



BUKU BER ISBN

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**

No	Luaran Penelitian dan PkM	Tahun	ISBN	penulis	link
1	Pola Pemberian Insentif Bagi Masyarakat	2017	978-602-6982-63-6	karyanti	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
2	Dasar-Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling	2017	978-602-6381-35-4	M. Fatchurahman	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
3	Assesmen Teknik Tes dan Non Tes	2018	978-602-0726-23-6	Esty aryani safithry	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
4	Panduan Pelatihan Kesadaran Emosi Bagi Siswa Sekolah Tingkat Pertama (SMPTN)	2018	978-602-0726-33-5	M fatchurahman	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
5	Revitalisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	2018	978-602-6672-79-7	M fatchurahman Asep solikin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
6	Metodologi Penelitian Pendidikan	2018	978-602-5650-14-7	Diplan, M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
7	Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving, Teori dan Praktik Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik	2018	978-602-475-327-6	M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
8	Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)	2018	978-602-475-867-7	M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
9	Penelitian Tindakan Kelas: Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan dan Konseling	2018	978-602-475-218-7	Diplan Dan M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
10	Cyberbullying dan Body Shaming	2018	978-602-451-344-3	Karyanti & Aminudin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)

11	Dance Counseling	2018	978-602-475-862-2	Karyanti	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
12	Konsep Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling	2019	978-602-0726-43-4	M. Fatchurahman	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
13	Bimbingan Klasikaln Berlandaskan Falsafah Adil Ka'Talino Bacuramin Ka'Suraga Basengat Ka'Jubata: Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal	2019	978-602-451-509-6	Karyanti & M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
14	Teknik Creative Problem Solving	2019	978-602-451-641-3	Dina Fariza Tryani Syarif, M. Fatchurahman & Karyanti ;	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
15	Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Bagi Mahasiswa dan Umum	2019	978-602-451-387-0	Diplan & M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
16	Psycheeducational Life Skills Intervention Model Untuk Melatih Asertivitas Korban Bullying	2019	978-602-451-400-6	Karyanti	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
17	Identifikasi perilaku abnormal dalam psikologis (konsep dan implementasi)	2019	978-602-451-525-6	Esty Aryani Safithry	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
18	Bimbingan Spiritual: Logoterapy kearifan lokal	2019	978-602-6706-88-1	Asep Solikin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
19	Bimbingan Karir: paradigma dimensi dan problematika perencanaan karir	2019	978-602-6706-79-9	Asep Solikin M. Fatchurahman	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)

20	BK pribadi sosial: Biblioterapy melalui kisah pribadi di asah	2020	978-623-6704-05-9	M. Fatchurahman, Asep Solikin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
21	Catatan peradaban Islam	2020	978-623-7706-95-3	Asep Solikin, M. Fatchurahman	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
22	Konseling kreatif berbasis HOTS untuk meningkatkan best practice bagi guru bimbingan dan konseling, bunga rampai penelitian	2020	978-602-451-827-1	Tim Asosiasi Bimbingan Konseling Kalimantan Tengah ; editor, M. Fatchurahman ... [et al.]	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
23	menelisitik pemikiran Islam	2020	978-623-6704-18-9	Asep Solikin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
24	Bibliospiritual: menemukan makna dalam kata terbaca	2020	978-623-6704-19-6	Asep Solikin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
25	gemilang peradaban Islam	2020	978-623-6704-09-7	Asep Solikin	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
26	pengembangan metode demonstrasi berbasis alat peraga sederhana untuk meningkatkan hasil belajar IPA	2020	978-602-451-727-4	Edwina Rita Anggreini, Diplan, M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
27	Implementasi LKPD berbasis pendekatan problem solving pada materi fotosintesis terhadap kemampuan berpikir kritis	2020	978-602-451-726-7	Agus Budiarto, Diplan, M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
28	model media pembelajaran animasi berbasis macromedia flash pada materi bangun datar	2020	978-602-451-717-5	Harirayanto Adella, Diplan & M. Andi Setiawan	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)
29	Keterampilan Konseling	2020	978-623-7442-15-8	penyusun, M. Andi Setiawan ... [et al.]	Hasil Pencarian - ISBN Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (perpusnas.go.id)

Konseling merupakan kegiatan dalam rangka memberikan pelayanan kepada konseli yang membutuhkan bantuan. Pelayanan yang dimaksud adalah suatu usaha profesional untuk membantu (*helping*); upaya pemberian bantuan di sini diberikan kepada konseli yang memang membutuhkan bantuan penyelesaian masalah. Konseling sebagai profesi bantuan dilandaskan pada berbagai teknik yang khas dan khusus yang dibalut dalam suatu pertemuan khusus (*existencial affairs*) dengan maksud agar orang lain tadi memungkinkan lebih efektif menghadapi berbagai macam problem yang ada dalam diri manusia.

Konseling memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli. Definisi konseling sedikit berbeda dalam pemaknaan aktualnya, cara terbaik memahami definisi yang sesungguhnya dari sebuah konseling adalah jika konselor dapat memenuhi fungsi-fungsi yang ditentukan oleh definisi tersebut. Konseling memiliki beberapa pendekatan yang dikembangkan oleh ahli-ahli dalam bidang konseling. Beragam macam pendekatan konseling tentunya berbeda pemahaman konsep dan pengaplikasiannya. Masing-masing dari pendekatan konseling memiliki konsep tersendiri sebagai pembeda antara pendekatan yang satu dengan yang lain. Dalam buku ini mengkaji secara mendalam dari sejarah berdirinya masing-masing pendekatan konseling hingga bagaimana prosedur atau cara mengaplikasikan pendekatan konseling tersebut.

Pendekatan-pendekatan konseling (teori dan aplikasi) merupakan bentuk penjabaran dari mata kuliah Teori dan Teknik Konseling dan Konseling Individual. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktik yang mengantarkan mahasiswa untuk dapat memahami berbagai pendekatan konseling dan mereka mampu untuk mempraktikkan dan menguasai keterampilan konseling. Melalui buku diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang teori-teori konseling, memahami hakikat teori konseling bagi seorang konselor profesional, mampu menggunakan teori konseling untuk memahami dan membantu individu/konseli untuk berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Psikologi Konseling

ISBN 978-602-475-404-0

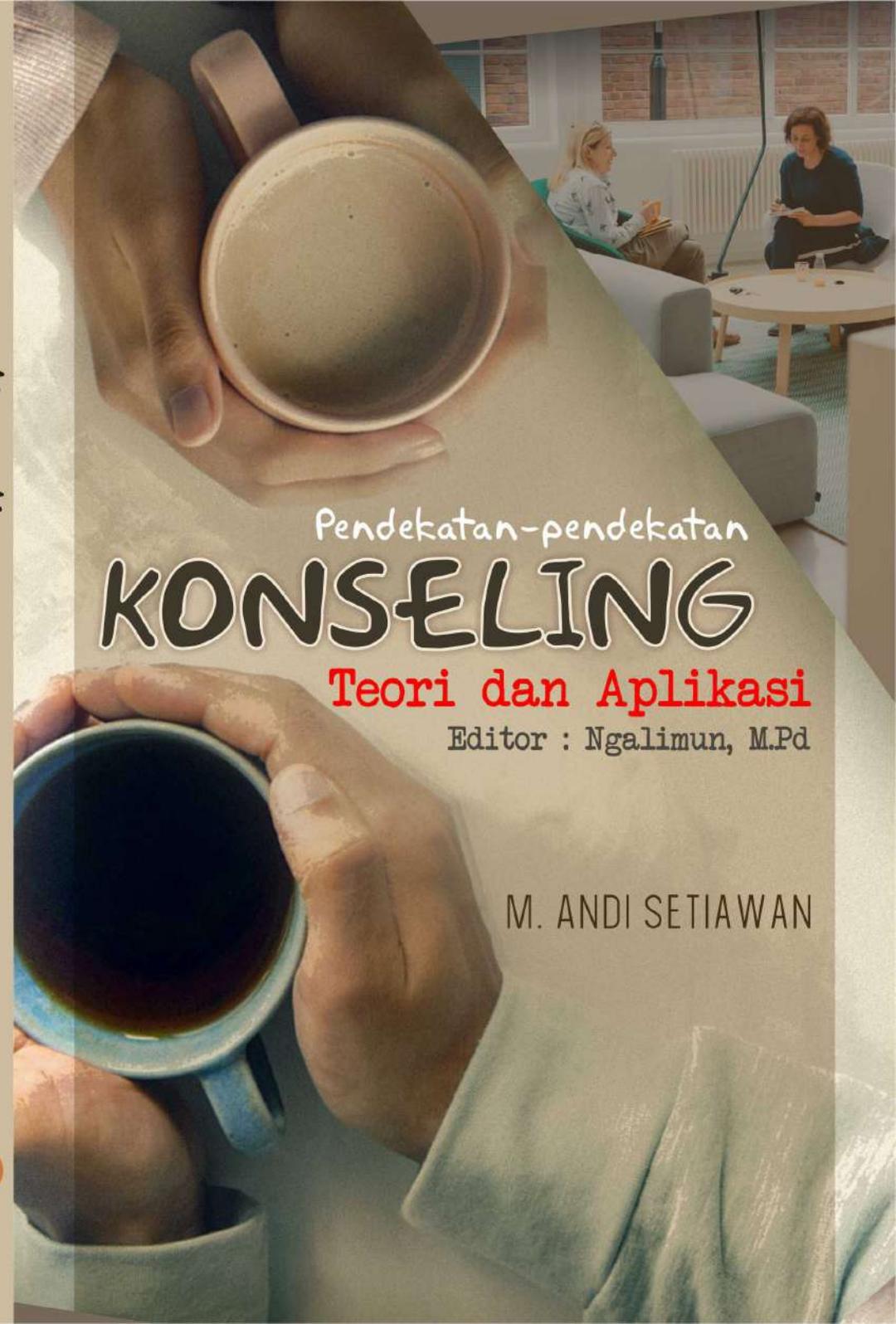


9 786024 758080

Pendekatan-Pendekatan Konseling

Teori dan Aplikasi

M. ANDI SETIAWAN



Pendekatan-pendekatan KONSELING

Teori dan Aplikasi

Editor : Ngalimun, M.Pd

M. ANDI SETIAWAN

PENDEKATAN-PENDEKATAN KONSELING
(Teori dan Aplikasi)

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

M. Andi Setiawan

**PENDEKATAN-PENDEKATAN
KONSELING
(Teori dan Aplikasi)**

 **deepublish**
glorify and develop the intellectual of human's life

**PENDEKATAN-PENDEKATAN KONSELING
(TEORI DAN APLIKASI)**

M. Andi Setiawan

Editor :
Ngalimun, M.Pd.

Desain cover
Dwi Novidiantoko

Sumber
www.unsplash.com

Tata letak :
Emy Rizka Fadilah

Ukuran :
xii, 234 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-602-475-808-0

Cetakan Pertama:
Oktober 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori, dan Aplikasi). Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan orang lain yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli dapat memecahkan permasalahannya.

Konseling memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli. definisi konseling sedikit berbeda dalam pemaknaan aktualnya, cara terbaik memahami definisi yang sesungguhnya dari sebuah konseling adalah jika konselor dapat memenuhi fungsi-fungsi yang ditentukan oleh definisi tersebut. Konseling memiliki beberapa pendekatan yang dikembangkan oleh ahli ahli dalam bidang konseling. Beragam macam pendekatan konseling tentunya berbeda pemahaman konsep dan pengaplikasiannya. Masing masing dari pendekatan konseling memiliki konsep tersendiri sebagai pembeda antara pendekatan yang satu dengan yang lain. Dalam buku ini mengkaji secara mendalam dari sejarah berdirinya masing masing pendekatan konseling hingga bagaimana prosedur atau cara mengaplikasikan pendekatan konseling tersebut.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pendamping penulisan buku ini hingga buku ini bisa tersusun dan dapat diajukan dalam hibah yang diadakan oleh kemenristek dikti. Dalam menyusun buku ini tentunya penulis masih banyak

memiliki kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis berharap banyak mendapatkan masukan dan kritik demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga buku ini secara khusus bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca pada umumnya.

Palangkaraya, September 2018
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Deskripsi Mata Kuliah.....	1
B. Rencana Pembelajaran.....	1
C. Capaian Pembelajaran.....	2
D. Pengantar Konseling	2
E. Bentuk Evaluasi	5
BAB 2 PSIKOANALISA.....	7
A. Deskripsi Singkat.....	7
B. Capaian Pembelajaran.....	8
C. Sejarah	8
D. Hakekat Manusia.....	10
E. Perkembangan Manusia.....	12
F. Konseling Keluarga Psikoanalisa	15
G. Pribadi Sehat	16
H. Pribadi Tidak Sehat	17
I. Pelaksanaan Konseling.....	18
J. Evaluasi	30
BAB 3 BEHAVIORAL	32
A. Deskripsi Singkat.....	32
B. Capaian Pembelajaran.....	32
C. Sejarah	33
D. Hakekat Manusia.....	36
E. Karakteristik Dasar dan Asumsi	37
F. Pribadi Sehat	39

G. Pribadi Tidak Sehat.....	39
H. Pelaksanaan Konseling.....	41
I. Evaluasi.....	52
BAB 4 EKSISTENSIAL HUMANISME.....	54
A. Deskripsi Singkat.....	54
B. Capaian Pembelajaran.....	54
C. Sejarah.....	55
D. Hakekat Manusia.....	59
E. Perkembangan Manusia.....	60
F. Pribadi Sehat.....	62
G. Pribadi Tidak Sehat.....	63
H. Pelaksanaan Konseling.....	64
I. Evaluasi.....	71
BAB 5 CLIENT CENTER.....	73
A. Deskripsi Singkat.....	73
B. Capaian Pembelajaran.....	74
C. Sejarah.....	74
D. Hakekat Manusia.....	76
E. Perkembangan Manusia.....	78
F. Pribadi Sehat.....	80
G. Pribadi Tidak Sehat.....	81
H. Pelaksanaan Konseling.....	82
I. Evaluasi.....	95
BAB 6 GESTALT.....	97
A. Deskripsi Singkat.....	97
B. Capaian Pembelajaran.....	98
C. Sejarah.....	98
D. Hakekat Manusia.....	100
E. Perkembangan Manusia.....	101
F. Pribadi Sehat.....	102

G.	Pribadi Tidak Sehat	103
H.	Pelaksanaan Konseling.....	103
I.	Evaluasi	112
BAB 7	ANALISIS TRANSAKSIONAL.....	113
A.	Deskripsi Singkat.....	113
B.	Capaian Pembelajaran.....	113
C.	Sejarah	114
D.	Hakekat Manusia.....	114
E.	Perkembangan Manusia.....	117
F.	Pribadi Sehat	123
G.	Pribadi Tidak Sehat	124
H.	Pelaksanaan Konseling.....	124
I.	Evaluasi	137
BAB 8	TRAIT FACTOR.....	138
A.	Deskripsi Singkat.....	138
B.	Capaian Pembelajaran.....	139
C.	Sejarah	139
D.	Hakekat Manusia.....	140
E.	Asumsi Dasar.....	142
F.	Pribadi Sehat	145
G.	Pribadi Tidak Sehat	146
H.	Pelaksanaan Konseling.....	146
BAB 9	KONSELING RASIONAL EMOTIF BEHAVIOR.....	156
A.	Deskripsi Singkat.....	156
B.	Capaian Pembelajaran.....	157
C.	Sejarah	157
D.	Konsep Dasar	158
E.	Hakekat Manusia.....	162
F.	Pribadi Sehat	164
G.	Pribadi Tidak Sehat	164

H. Pelaksanaan Konseling.....	165
I. Evaluasi.....	176
BAB 10 REALITA.....	177
A. Deskripsi Singkat.....	177
B. Capaian Pembelajaran.....	178
C. Sejarah.....	178
D. Hakikat Manusia.....	179
E. Perkembangan Manusia.....	180
F. Pribadi Sehat.....	184
G. Pribadi Tidak Sehat.....	185
H. Pelaksanaan Konseling.....	186
I. Evaluasi.....	194
BAB 11 KONSELING BERFOKUS PADA SOLUSI SOLUTION FOCUS BRIEF COUNSELING (SFBC).....	195
A. Deskripsi Singkat.....	195
B. Capaian Pembelajaran.....	196
C. Sejarah.....	196
D. Hakikat Manusia.....	198
E. Asumsi Dasar.....	200
F. Pribadi Sehat dan Bermasalah.....	201
G. Pelaksanaan Konseling.....	202
H. Evaluasi.....	208
BAB 12 ALFRED ADLER.....	209
A. Deskripsi Singkat.....	209
B. Capaian Pembelajaran.....	210
C. Sejarah.....	210
D. Hakikat Manusia.....	211
E. Struktur Kepribadian.....	213
F. Pribadi Sehat dan Bermasalah.....	215

G. Pelaksanaan Konseling.....	217
H. Evaluasi	221
DAFTAR PUSTAKA	223
INDEX.....	226
GLOSARIUM.....	229
PROFIL PENULIS.....	234

deepublish / publisher

BAB 1

PENDAHULUAN

Deskripsi Mata Kuliah

Pendekatan-pendekatan konseling (teori dan aplikasi) merupakan bentuk penjabaran dari mata kuliah Teori dan Teknik Konseling dan konseling individual. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktik yang mengantarkan mahasiswa untuk dapat memahami berbagai pendekatan konseling dan mereka mampu untuk mempraktikan dan menguasai keterampilan konseling. Materi yang disajikan adalah teori berbagai pendekatan konseling yang kemduain teori tersebut dapat di aplikasikan dengan baik. Perkuliahan menitikberatkan pada pemahaman berbagai teori konseling dan kemudian analisis terhadap latihan-latihan dan hasil praktikum konseling individual baik secara langsung maupun melalui video hasil rekaman praktikum.

Rencana Pembelajaran

Melalui mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang teori-teori konseling, memahami hakikat teori konseling bagi seorang konselor profesional, mampu menggunakan teori konseling untuk memahami dan membantu individu/konseli untuk berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan.

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan mengaplikasikan secara tepat pendekatan-pendekatan dalam konseling sebagai upaya proses pengentasan masalah konseli dengan menghargai dan mengembangkan potensi-potensi individu, peduli dan toleran terhadap kemaslahatan manusia. Pendekatan yang dipakai dalam buku ini terdiri atas beberapa pendekatan yaitu Psikoanalitik, Behavioral, Eksistensial Humanisme, Client Center, Gestalt, Analisis Transaksional, Trait Factor, Rasional Emotif Behavior, Realita, Konseling Berfokus Pada Solusi, Alfred Adler.

Pengantar Konseling

Konseling merupakan kegiatan dalam rangka memberikan pelayanan kepada konseli yang membutuhkan bantuan. Pelayanan yang dimaksud adalah suatu usaha profesional untuk membantu (*helping*); upaya pemberian bantuan di sini diberikan kepada konseli yang memang membutuhkan bantuan penyelesaian masalah. Konseling sebagai profesi bantuan dilandaskan pada berbagai teknik yang khas dan khusus yang di balut dalam suatu pertemuan khusus (*existencial affairs*) dengan maksud agar orang lain tadi memungkinkan lebih efektif menghadapi berbagai macam problem yang ada dalam diri manusia. Konseling tidak terlepas dari ilmu dan juga seni. Konseling sebagai ilmu tidak terlepas dari hal-hal ilmiah, keilmiah konseling berkenaan dengan pendeskripsian data, analisis, dan pengkajian berbagai macam tingkah laku. Sisi seni menurut Brammer mengacu kepada unsur-unsur intuitif dan perasaan jalinan hubungan interpersonal yang didasarkan pada kemanusiaan dan daya cipta seni.

Konseling secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama, sedangkan menurut bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Konseling sebagai sebuah ilmu memiliki pengertian yang sangat mendalam sesuai dengan konsep yang dikembangkan dalam profesinya. Konseling tercipta karena adanya interaksi antara dua orang individu, yaitu konselor (pemberi bantuan) dan

konseli (penerima bantuan). Berikut ini akan dijabarkan pengertian konseling dari beberapa ahli;

1. *Division of Counseling Psychology* mendefinisikan konseling sebagai suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangn dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.
2. *American school Counselor Assosiation* menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, tanpa adanya paksaan dan saling menerima serta adanya kesempatan dari konselor kepada konseli dengan memanfaatkan apa yang ada pada konseli dan konsleor (daya) guna membantu konseli dalam mengatasi masalahnya.
3. Pietrofesa (1978) menyatakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang professional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya sehingga bisa mencapai kesuksesan dan terpecahkan masalahnya.
4. Tokoh Carl Rogers menyatakan bahwa konseling meru[akan proses yang terstruktur dalam kondisi yang rileks dan adanya rasa aman dalam menjalin hubungan antara konselor-konseli dan kemudian diintegrasikan ke dalam diri agar mendapatkan perubahan yang lebih baik pada dirinya)
5. Tolbert (1959) konseling adalah proses dimana semua fakta dijadikan satu dan semua pengalaman seseorang difokuskan pada suatu masalah yang kemudian diselesaikan sendiri oleh yang bersangkutan dengan bantuan konselor.

Berbagai macam pengertian konseling pasti akan sedikit berbeda dalam pemaknaan aktualnya, cara terbaik memahami definisi yang sesungguhnya dari sebuah konseling yaitu jika konselor dapat memenuhi fungsi-fungsi yang ditentukan oleh definisi tersebut

Ada beberapa komponen penting yang ada di dalam konseling:

1. Proses

Proses yaitu kegiatan yang dilaksanakan tidaklah sekejap begitu saja tetapi sistematis dengan beberapa kali pertemuan sesuai kebutuhan dan kesepakatan konselor dan konseli.

2. Hubungan yang unik

Hubungan yang unik dimaksudkan sebagai pola interaksi antara konselor dan konseli yang khas, karena dalam proses konseling banyak hal yang harus di pahami antara konselor maupun konseli, seperti keterbukaan, pemahaman, penghargaan, penerimaan tanpa syarat dan empati.

3. Membantu konseli

Konselor sepenuhnya mendapat kepercayaan dari konseli untuk bisa menuntaskan permasalahan yang dihadapinya saat itu. Konselor mempunyai peran memberikan pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang dihadapinya sehingga konseli menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

4. Tujuan

Konseling diselenggarakan tidaklah untuk hal-hal yang tidak jelas, melainkan konseling dilaksanakan dengan maksud untuk membantu konseli dalam menerima dirinya, belajar adaptif, dan menemukan pemahaman yang luas tentang dirinya.

Dari pemahaman diatas maka dapat diketahui bahwa konseling merupakan suatu proses yang sistematis yang dilakukan oleh konselor dan konseli dengan maksud untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi konseli sehingga konseli bisa terselesaikan masalahnya dan tercapai kehidupan yang efektif sehari-hari.

Proses konseling diharapkan dapat membantu konseli dalam mendapatkan wawasan baru mengenai berbagai alternatif, pemahaman, dan keterampilan-keterampilan baru. Konseling akan memfasilitasi konseli dalam menghadapi kekuatan maupun kelemahan sehingga konseli mampu mengambil keputusan dan berani dalam melaksanakannya, kemampuan

untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan.

Secara umum tujuan konseling yaitu membantu konseli agar bisa mendapatkan perkembangan yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, berikut rincian tujuan yang dimaksud:

1. Merubah perilaku maladaptif

Konseling dilaksanakan dengan maksud untuk membantu konseli dalam memahami dan mengenali berbagai macam perilaku yang salah. Ketika konseli tidak menyadari adanya perilaku yang maladaptif maka konseli tidak dapat atau kesulitan melakukan perubahan-perubahan menuju ke keadaan yang lebih baik atau dengan kata lain tercapai KES (kehidupan efektif sehari-hari). Perilaku yang salah harus diketahui oleh konseli dahulu, dianalisa dan dipahami kemudian konseli mencoba untuk mengubah perilakunya untuk mendapatkan cara kehidupan yang lebih baik.

2. Belajar mengambil keputusan

Corey (1988) menegaskan bahwa tujuan konseling tidak sekedar untuk memperoleh kepuasan konseli hanya untuk saat itu saja akan tetapi harapannya konseli dapat merasa puas dalam waktu lama dan tidak tergantung lagi dengan konselor. Keputusan yang diambil dalam proses konseling oleh konseli diharapkan dapat membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi dalam dirinya. Dalam hal ini konselor memberikan dorongan agar konseli berani mengambil keputusan dengan berbagai macam pertimbangan yang ada.

3. Mencegah munculnya masalah baru

Proses konseling dilaksanakan tidak hanya untuk mencegah agar tidak mengalami hambatan di suatu hari, tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapi saat itu secepatnya terselesaikan, dan jangan sampai menimbulkan gangguan pada diri konseli.

Bentuk Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan yang ditentukan dalam pembelajaran tercapai.

Penilaian yang dilakukan yaitu keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan dan dalam kegiatan diskusi. Nilai tidak hanya di dapat dengan hal tersebut tetapi juga diperoleh dari tugas-tugas mingguan, UTS, UAS dan penguasaan pendekatan konseling yang ditunjukkan dengan video tentang praktik konseling.

BAB 2

PSIKOANALISA

A. Deskripsi Singkat

Psikoanalisis merupakan pendekatan yang bisa dikatakan sebagai pelopor pertama yang berkembang dalam bidang psikologi. Pendekatan ini pada mulanya diorientasikan untuk membantu penyembuhan penderita sakit mental dan kemudian berkembang konsep tentang manusia. Pendekatan psikoanalisa menjelaskan bahwa bahwa segala tingkah laku manusia berasal dari motif-motif (dorongan) yang tidak disadari oleh manusia itu sendiri, mendasarkan pada pemahaman tersebut kemudian freud terkenal dan mendapatkan julukan sebagai penemu dan pengembang peta ketidaksadaran manusia

Usia freud diabdikan untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai hal dalam pendekatan psikoanalisa. Freud kerap menemukan ide dan pandangan yang khas ketika dirinya diliputi oleh masalah. Dalam hidupnya freud sering mengalami masalah dan pada usia empat puluh tahunan dia mengalami banyak gangguan psikomatik, ketakutan akan kematian yang akan datang menjemputnya, adanya phobia yang juga banyak di alaminya dari kondisi tersebut dirinya mencoba memahami mimpi yang dialami dan kemudian menterjemahkannya. Dari mimpi tersebut dia juga bisa memahami tentang perkembangan dalam diri seseorang.

Freud menyatakan bahwa bentuk perilaku yang yang muncul merupakan ditentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual yang dimiliki

sesorang. Pendekatan psikonalisa menunjukkan bahwa pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh manusia bersifat menentukan (deterministik). *Nama Lain: Psychoanalysis, Psikedinamika, Relations Object, Self Psychology*

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling psikonalisa secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami Latar Belakang teori, Hakekat Manusia, Perkembangan manusia, Konseling keluarga Psikoanalisa, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan baik dalam konteks individual ataupun dalam konteks kelompok.

Sejarah

Sebagai suatu teori Psikoanalisis tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Pasti ada tokoh dan hal yang melatar belakangi terbentuknya Pendekatan Psikoanalisis ini. Selaras dengan hal ini, akan dibahas secara singkat tentang sejarah Pendekatan Psikoanalisis. Sigmund Freud dilahirkan pada tanggal 6 Mei, 1856 di Freiberg, Moravia (sekarang Cekoslowakia) Ewen, Robert B. 2003, Ryckman, Richard M. 2008, Duane P. & Schultz, Sydney Ellen. 2009, Feist, jess & Feist, Gregory J. 2008. Selama masa hidupnya Freud tidak akur dengan salah satu dari saudara-saudaranya yang lebih muda dan dia lebih menikmati hubungan yang hangat serta dimanjakan ibunya. Freud secara luas bukan hanya dianggap sebagai pendiri psikologi modern tetapi juga sebagai kunci pada masyarakat barat di abad 20 (dua puluh).

Pada musim dingin tahun 1873, Freud mulai belajar kedokteran di Universitas Wina dan menyelesaikan studinya 8 tahun kemudian. Biasanya, gelar dokter dapat ditempuh selama 5 tahun, tetapi selesai nya ditunda karena ia menghabiskan 6 tahun bekerja di bawah pengawasan seorang ahli ilmu faal terkenal, Ernst Brücke, dan menghabiskan satu tahun (1879-1880) di dinas militer di Austria. Selama waktunya dengan Brucke, ia berkenalan dengan Josef Breuer, 40 tahun lebih tua darinya, yang memperkenalkannya

tentang penyakit histeris. Karena prospek yang menjanjikan maka Freud meninggalkan Brucke Institut Fisiologi dan mulai mengikuti pelatihan spesialisasi dalam operasi. Pada tahun 1883, Freud mempelajari neurologi dan psikiatri di Rumah Sakit Umum Wina. Sewaktu dia bekerja dengan konseli dengan gangguan neurologis dia mencoba obat sendiri, sebelum ia menyadari sifat adiktif. Pada tahun 1885, Freud melakukan perjalanan ke Paris dan menghabiskan 4 bulan dengan Jean Charcot, seorang neurolog Perancis yang terkenal dan seorang ahli hipnotis. Pada saat itu, Charcot sedang mempelajari reaksi konversi konseli histeris yang menunjukkan gejala tubuh seperti kebutaan, tuli, dan kelumpuhan lengan atau kaki sebagai akibat dari gangguan psikologis. Freud mengamati Charcot menggunakan sugesti hipnosis sebagai cara untuk menghilangkan gejala histeris (Sharf, Richard S. 2012: 30). Ia menemukan bahwa hipnosis tidak terlalu efektif sebagai teknik pengobatan, dan secara bertahap dia mengembangkan metode sendiri yang disebut 'asosiasi bebas', dimana konseli berbaring dalam posisi santai (biasanya di sofa) dan 'mengatakan apa pun yang ada di pikirannya' (McLeod, John. 2003. 79-80).

Dalam analisisnya, Freud menemukan bahwa konseli bersikeras menelusuri asal-usul pengalaman traumatis masa kanak-kanak. dia mengklaim bahwa banyak yang pernah dirasakan oleh seseorang akan terkait dengan pengalaman seksualnya (Ryckman, Richard R. 2008:34). Pada tahun 1902, Freud mendirikan Psycho-Analytical Masyarakat Wina, yang terdiri dari beberapa sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Pada 1910, Freud telah mendapatkan reputasi internasional, tetapi perpecahan internal mengenai teori libido muncul dengan ditandai pembelotan oleh Adler dan Stekel kemudian diikuti oleh Jung dan lain-lain. Adler tidak sependapat dengan Freud yang mana meminimalkan pentingnya faktor seksual dalam menentukan perilaku dan mengangkat konsep perjuangan meraih kekuasaan. Dia juga membuang konsep represi, ketidaksadaran, dan seksualitas kekanak-kanakan. Perpecahan dengan Jung lebih menyedihkan bagi Freud karena Freud sangat dekat dengan Jung dan Jung juga lebih cerdas dan memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan Adler.

Sofyan Willis (2013: 57) Sigmund Freud mengemukakan pandangannya bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketaksadaran. Sedangkan alam kesadarannya dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul di tengah laut. Bagian dari gunung es yang tidak tampak diumpamakan sebagai bentuk alam ketaksadaran manusia.

Pendekatan psikoanalisis terdiri atas tiga aspek: (1) psikoanalisa merupakan pendekatan yang menekankan kepada proses-proses psikis; (2) teknik yang ada di psikoanalisa sebagian besar diorientasikan untuk mengobati gangguan-gangguan psikis; (3) psikoanalisa merupakan bentuk teori kepribadian. teori Psikoanalisis memandang kepribadian manusia terbesar berada pada dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber energi perilaku manusia yang sangat penting

Beberapa karya yang dianggap penting oleh banyak ahli (Gunarsa. 1992: 167), antara lain adalah:

1. Studies on hysteria (yang ditulis bersama dengan Joseph Breuer)-1895
2. The interpretation of dreams- 1900
3. The psychopathology of everyday life-1901
4. Three essays on the theory of sexuality-1905
5. On narcissism-1914
6. Paper on metapsychology-1915
7. Dual instinct theory-1920
8. Structural theory-1923

Pada awal 1930-an, Hitler berkuasa dan anti-Semitisme berkembang. Buku Freud dibakar di Berlin, dan pendukungnya mendesak dia untuk melarikan diri ke Wina. Dengan Invasi Nazi Austria pada tahun 1938, Freud enggan meninggalkan rumahnya dan memilih tinggal di London. Ia meninggal pada tanggal 23 September 1939. Selama beberapa tahun terakhir hidupnya, Freud menderita kanker rahang dan mulut dan melakukan operasi sebanyak 30 kali.

Hakekat Manusia

Pada dasarnya setiap teori memiliki perbedaan dalam memandang atau memahami manusia serta konsep manusia itu sendiri, begitupun

dengan teori psikoanalisis yang memiliki penafsiran tersendiri dan akan dibahas sedikit tentang konsep manusia menurut teori psikoanalisis. Hakikat manusia menurut Freud dalam Pujosuwarno (1993: 44) yaitu: (a) Anti sosialisme, (b) Mendasarkan tindakanya dengan motivasi yang tak sadar, konflik dan simbolisme, (c) Manusia secara esensinya bersifat biologis, terlahir dengan dorongan instruktif, dan perilaku bereaksi atas dasar dorongan tadi, (d) Semua kejadian psikis ditentukan oleh kejadian psikis sebelumnya, dan (e) Kesadaran adalah suatu hal yang tidak biasa dan merupakan proses mental yang berciri biasa.

Corey (2009: 61) Freud memandang manusia pada dasarnya deterministik. Menurut Freud, perilaku kita ditentukan oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi bawah sadar, dan dorongan biologis dan insting. Naluri adalah pusat untuk pendekatan Freudian. Naluri ini melayani tujuan kelangsungan hidup individu dan umat manusia, mereka yang berorientasi pertumbuhan, perkembangan, dan kreativitas. Dalam pandangan Freud, kedua dorongan seksual dan agresif adalah penentu kuat mengapa orang bertindak seperti yang mereka lakukan.

Freud percaya bahwa konflik yang tidak terpecahkan, represi, dan kecemasan biasanya berjalan bersamaan. Kesakitan dan masalah tidak dapat diselesaikan pada tingkat kesadaran yang ditekan, dikubur dan dilupakan ke level *unconsciousness* (ketidaksadaran), sehingga untuk menyelesaikan permasalahannya hanya dapat dilakukan dengan membuka masalah awal. Menggali kembali ingatan dan mengintegrasikan ingatan yang sudah ditekan dengan fungsi kesadaran individu yang memberikan gejala-gejala untuk lepas dari kecemasan.

Mendasarkan pada pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sifat manusia pada dasarnya adalah

1. Perilaku pada masa dewasa berakar pada pengalaman masa kanak-kanak.
2. Sebagian besar perilaku terintegrasi melalui proses mental yang tidak disadari.
3. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan yang sudah diperoleh sejak lahir, terutama kecenderungan mengembangkan diri melalui dorongan libido dan agresivitasnya.

4. Perilaku manusia diorientasikan untuk untuk meredakan ketegangan, menghindari rasa sakit, dan mencari kesenangan.
5. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan seksual mengarah pada perilaku neurosis.
6. Pembentukan simpton merupakan bentuk defensif.
7. Pengalaman tunggal hanya dapat dipahami dengan melihat keseluruhan pengalaman seseorang. Masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang pada saat ini selalu dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang sudah pernah di alami sebelumnya (pengalaman masa lampau) dan pengalaman-pengalaman tersebut mendorong untuk mencapai tujuan-tujuan di masa yang akan datang.
8. Segala sesuatu yang terjadi pada masa anak-anak akan berdampak pada perkembangan perilaku di masa dewasa dan akan diulangi dalam transferensi selama proses konseling.

Perkembangan Manusia

Freud percaya bahwa perkembangan kepribadian dan pembentukan id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan ego, tergantung pada proses perkembangan psikoseksual pada 5 tahun pertama kehidupan. Tahap anal, dan phallic terjadi sebelum usia 5 atau 6, kemudian ada periode relatif selama 6 tahun (periode laten), diikuti oleh tahap genital pada masa remaja, yang dimulai pada awal pubertas. Teori Freud didasarkan pada dorongan-dorongan biologis dan mementingkan prinsip kesenangan, dengan demikian, bagian-bagian tertentu dari tubuh diperkirakan menjadi fokus penting kesenangan selama periode pembangunan yang berbeda.

Id, adalah yang tertua diantara sistem-sistem ini dan berisi semua hal yang diwarisi dan bersifat tetap dalam jasmani. Insting, yang berpangkal dalam organisasi somatik merupakan ekspresi mental mereka dalam id. Id yang diisi dari energi insting-insting, berusaha untuk mewujudkan terpenuhkannya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat insting berdasarkan prinsip kesenangan. Jadi, aktivitas id diarahkan pada mengamankan pelepasan bebas kuantitas-kuantitas rangsangan. Proses-

proses fisik id dikenal sebagai proses-proses primer karena mereka ada dalam peranti mental sejak awal. Selain itu, tidak ada perubahan dalam proses-proses mental id yang dihasilkan oleh berlalunya waktu.

Ego, adalah jasmaniah yang pertama dan terpenting yang berasal dari sensasi-sensasi jasmaniah, khususnya yang berasal dari permukaannya. Ego adalah posisi id yang telah menjalani perkembangan khusus atau modifikasi melalui pengaruh dunia luar. Ego bertindak sebagai perantara antara id dan dunia luar dan idealnya merepresentasikan alasan dan akal sehat (*common sense*), sementara id berisi nafsu-nafsu yang bersifat insting dan akan merusak dirinya tanpa campur tangan ego. Ego berusaha membawa prinsip realitas untung mempengaruhi id sebagai pengganti untuk prinsip kesenangan. Proses – proses ego, yang mencakup presepsi, *problem solving*, dan represi adalah perkembangan lebih lanjut atau proses – proses sekunder, yang berlawanan dengan proses – proses asli atau sekunder id. Bagaimanapun, ego mencari kesenangan dan menghindari ketidaksesuaian, yang berbeda dengan id hanya dalam hal sarana untuk mencapai tujuan yang sama.

Ego itu mengendalikan gerakan yang disengaja (sukarela), tetapi menginterupsi pikiran diantara pemenuhan kebutuhan dan mengambil tindakan atas pemenuhan itu. Ego berhubungan dengan kejadian – kejadian eksternal melalui presepsi, ingatan, menghindari rangsangan yang eksekusif, beradaptasi dengan rangsangan yang sedang – sedang saja, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk memodifikasi dunia luar demi keuntungannya. Mengenai kejadian-kejadian internal yang berkaitan dengan id, ego berusaha mengendalikan tuntutan yang bersifat insting dengan memutuskan waktu dan cara pemuasannya atau dengan menekan rangsangannya. Freud membuat analogi bahwa id adalah kudanya, sementara ego adalah penunggangnya. Akan tetapi berdasarkan pengamatannya, ego lemah dalam kaitannya dengan id dan dengan demikian kebiasaan untuk mentransformasikan keinginan id menjadi tindakan yang seolah-olah merupakan keinginan ego itu sendiri (Jones, 2011 : 42)

Superego merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan prinsip moral, serta cita-cita tradisional masyarakat. Superego merupakan

wewenang moral dari kepribadian dan merepresentasikan hal-hal yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan, memutuskan benar salah, bertindak sesuai norma moral masyarakat. Superego merupakan internalisasi dari standar orang tua dan masyarakat, berkaitan dengan hadiah, dan hukuman psikologis. Hadiah (*reward*) psikologis adalah perasaan bangga dan kecintaan pada diri sendiri, sedangkan hukuman (*punishment*) psikologis adalah perasaan bersalah dan rendah diri. Alwisol, 2004 ; Corey, 1986 (Komalasari, dkk., 2011 : 65).

Corey (2009: 67), Pujosuwarno, Sayekti (1993: 45), Sharf, Richard S (2012: 37-38) menjelaskan tahap perkembangan manusia:

Tahap Oral. Berlangsung dari lahir sampai sekitar 18 bulan, tahap lisan berfokus pada makan dan mengisap dan melibatkan bibir, mulut, dan tenggorokan. Ketergantungan pada ibu untuk kepuasan-dan karena itu hubungan dengan ibu sangat signifikan dalam tahap oral. Mulut memiliki tidak hanya berfungsi untuk makan tetapi juga berpegang pada, menggigit, meludah, dan penutupan. Fiksasi oral hasil dari perampasan kepuasan oral pada bayi. Kemudian problemscan kepribadian meliputi ketidakpercayaan orang lain, menolak orang lain, cinta, dan takut atau ketidakmampuan untuk membentuk hubungan intim

Tahap anal. Antara usia sekitar 18 bulan dan 3 tahun, daerah anal menjadi sumber kesenangan utama. Zona anal menjadi signifikansi besar dalam pembentukan kepribadian. Tugas perkembangan meliputi kemandirian belajar, menerima kekuatan pribadi, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan negatif seperti marah dan agresi. Selama periode ini, anak mengembangkan kontrol buang air besar, dan konflik di seluruh toilet training dengan orang tua dapat berkembang menjadi karakteristik kepribadian di kemudian hari, perhatian dengan kebersihan dan ketertiban atau ketidakteraturan dan pengrusakan. Tidak hanya anak-anak membangun kontrol atas tubuh mereka sendiri, tetapi juga mereka berusaha untuk mencapai kontrol atas orang lain.

Tahap phallic. Berlangsung dari usia sekitar 3 sampai 5 atau 6, sumber kepuasan seksual bergeser dari daerah anus ke daerah genital. Pusat konflik dasar pada keinginan dengan lawan jenis. Pria pada tahap

phallic, yang dikenal sebagai Oedipus kompleks, melibatkan ibu sebagai objek cinta untuk anak. Wanita tahap phallic, yang dikenal sebagai Electra kompleks, melibatkan gadis berjuang untuk cinta dan persetujuan ayah. Bagaimana respon orang tua, secara verbal dan nonverbal, dengan seksualitas anak berkembang memiliki dampak pada sikap seksual dan perasaan bahwa anak berkembang.

Latency. Ketika konflik kompleks Oedipus diselesaikan, anak memasuki periode laten. Berlangsung sekitar dari usia 6 sampai 12 (atau pubertas), periode laten bukan tahap psikoseksual pembangunan karena pada titik ini energi seksual (serta impuls oral dan anal) disalurkan di tempat lain. Gaya ini (libido) yang ditekan, dan anak-anak mengaplikasikan energi mereka ke sekolah, teman-teman, olahraga, dan hobi. Meskipun naluri seksual laten, kenangan direpresi dari tahapan sebelumnya utuh dan akan mempengaruhi perkembangan pribadi nanti.

Tahap genital. Dimulai pada awal masa remaja, sekitar umur 12, tahap genital berlanjut sepanjang hidup. Freud khawatir dirinya dengan perkembangan anak daripada perkembangan dewasa. Pada tahap genital, fokus energi seksual terhadap anggota dari jenis kelamin yang lain daripada arah kesenangan diri (masturbasi). Berbeda dengan tahap genital, yang berfokus pada orang lain sebagai objek seksual, tiga tahap sebelumnya (oral, anal, dan phallic) fokus pada cinta-diri.

Konseling Keluarga Psikoanalisa

Konseling keluarga psikoanalisa menekankan pada peningkatan pemahaman persepsi para anggota yang diinternalisasi. Jadi tahap ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman intrapsikis melalui pengalaman emosional korektif anggota individu dengan konselor (yaitu, hubungan konseling). Dengan kata lain, hubungan konseling antara konselor dan anggota keluarga masing-masing yang pada akhirnya mendorong interaksi interpersonal yang sehat. Menurut psikoanalisa obyek teori hubungan, efek residu dari diri dan lainnya (misalnya, cara pengasuhan saat bayi berkembang) (Juhnke, Gerald A. & Hagedorn, W. Bryce. 2006: 286)

Dalam konseling psikoanalisa hubungan intervensi ini didasarkan pada kepercayaan. Secara khusus, anggota keluarga harus percaya konselor. Oleh karena itu lingkungan menunjukkan langsung kepada setiap anggota keluarga bahwa mereka dihargai dan aman. Singaktnya hubungan Konseling didasarkan pada perubahan kepribadian dan wawasan pribadi yang dihasilkan dari hubungan konselor-konseli.

Kepercayaan dan transferensi adalah komponen penting dari intervensi, dengan maksud orangtua konseli yakin sehingga mereka percaya ke konselor yang akan membebaskan mereka dari internalisasi, alam bawah sadar mereka, yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka "harus" bertindak, dan persepsi mereka tentang dunia.

Pribadi Sehat

Manusia adalah makhluk yang unik dan sangat menarik untuk dipelajari. Dalam kesehariannya, setiap manusia akan memunculkan berbagai perilaku-perilaku. Perilaku-perilaku tersebut dapat berupa hal yang positif maupun yang negatif. Teori ini ingin sedikit menggambarkan bagaimana kepribadian yang sehat dan tidak sehat dari manusia. Orang sehat secara psikologis memiliki kesadaran yang lebih besar dari pengalaman mereka daripada yang tidak sehat. Pembagian energi psikis yang seimbang antara id, ego da super ego. Kesehatan psikologis adalah, adalah perjuangan melelahkan untuk menyesuaikan diri dengan semua tekanan ini tanpa menjadi sakit mental (Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008: 146)

Pribadi yang sehat adalah mampu membagi energi psikis yang seimbang antara id, ego, dan super ego, mekanisme pertahanan dirinya dapat digunakan berfungsi secara efektif, dapat menyesuaikan dengan semua tekanan (dorongan) yang ada, dan memiliki tingkat kesadaran yang lebih besar dari pengalaman mereka. Sedangkan pribadi yang tidak sehat adalah kebalikan dari pribadi yang sehat yaitu, ketidakmampuan dalam membagi energi psikis secara seimbang dalam memenuhi kebutuhan antara id, ego, dan super ego, ego lebih cenderung lemah, memiliki

kecemasan yang berlebihan dan ketakutan yang irasional. Mendasarkan pada hal tersebut dapat diketahui bahwa pribadi yang sehat adalah:

1. Pembagian energi psikis yang seimbang antara id, ego, dan super ego.
2. Dapat menyesuaikan dengan semua tekanan (dorongan) yang ada
3. Memiliki tingkat kesadaran yang lebih besar dari pengalaman mereka
4. Mekanisme pertahanan dirinya dapat digunakan berfungsi secara efektif

Pribadi Tidak Sehat

Pribadi Tidak Sehat dalam bahasa sehari-hari Freud, psikopatologi secara umum dibagi menjadi dua kategori: neurosis dan psikosis. Neurosis ditandai oleh gangguan fungsi dan tekanan subjektif kronis yang mendasari kecemasan dan munculnya ditandai dari perilaku yang merugikan diri sendiri. Neurosis termasuk apa yang disebut fobia (ketakutan irasional objek tertentu atau situasi, gangguan konversi) hilangnya fungsi sensoris atau motoris, seperti kebutaan atau kelumpuhan yang mengikuti konflik atau trauma dan tidak memiliki penyebab organik jelas, dan amnesia disosiatif: "ketidakmampuan untuk mengingat informasi pribadi yang penting, biasanya dari traumatik atau stres, yang terlalu luas untuk dijelaskan"(American Psychiatric Association, 2000: 520) dalam Fall, Kevin A. et.all.(2004: 47-48)

Freud (1949) dikatakan mengalami neurotik bila seseorang memiliki ego yang lemah. Artinya, ego tidak sampai ke tugas mengelola tuntutan dari id, superego, dan realitas eksternal Fall, Kevin A. et.all.(2004: 48)

Mendasarkan konsep diatas maka dapat diketahui bahwa pribadi yang tidak sehat adalah:

1. Pribadi yang memiliki kecemasan yang berlebihan.
2. Pembagian energi psikis yang tidak seimbang dalam memenuhi kebutuhan antara id, ego, dan super ego, ego lebih cenderung lemah.
3. Ketakutan yang irasional

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Corey (2012: 126-127) Tujuan dari proses konseling yaitu restrukturisasi karakter dan sistem kepribadian konseli. Secara khusus, konseling kelompok psikoanalisa menghidupkan kembali keluarga secara simbolis melalui kelompok sehingga sejarah masa lalu dari setiap anggota kelompok diulang di hadapan kelompok. Wolf (1963,1975) aplikasi kelompok dikembangkan teknik psikoanalisa dasar seperti bekerja dengan transferensi, asosiasi bebas, mimpi, dan penentu sejarah perilaku.

Psikoanalitik berfokus pada pengaruh masa lalu pada fungsi kepribadian saat ini. Pengalaman selama 6 tahun pertama dipandang sebagai akar konflik seseorang di masa kini. Proses konseling kelompok berdasarkan pendekatan psikoanalisa berfokus pada menciptakan, menganalisis, mendiskusikan, dan menafsirkan pengalaman masa lalu dan bekerja melalui pertahanan dan resistensi yang beroperasi di tingkat bawah sadar. Pemimpin kelompok hadir untuk menangani masalah ketergantungan dengan pemimpin kelompok dan peserta lain dengan mencermati bagaimana mereka bereaksi terhadap pengaruh tekanan kelompok. Menggunakan pandangan psikologi Kohut, pemimpin kelompok dapat berfokus pada kemampuan konseli untuk empati kepada anggota kelompok lain dan untuk berhubungan dengan cara yang mengintegrasikan diri dengan keprihatinan keprihatinan orang lain (Sharf, Richard S. 2012: 74)

Konseling kelompok dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi individu untuk memahami bagaimana proses tak sadar mempengaruhi dirinya. Menurut Gladding (1995) Dalam tahap konseling kelompok pendekatan psikoanalisis memiliki tiga tahap penting yang harus diperhatikan sebagai berikut

1. *Opening phase*
2. *Development of transference* (pengembangan); mengamati, menganalisis dan interpretasikan transferensi
3. *The working through* (tahap penanganan)

Corey (2012:137-141) adapun teknik-teknik dasar dari konseling kelompok berdasarkan pendekatan psikoanalisis antara lain asosiasi bebas, analisis mimpi, interpretasi serta melalui wawasan dan kerja.

2. Konseling Individu

a. Tujuan Konseling

Konseling merupakan proses yang dimaksudkan untuk memahami dan mengenali dan mengamati segala yang dimiliki dalam kehidupan konseli yang menurut Freud kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman psikoseksual pada usia lima-enam pertama kehidupan atau masa kanak-kanak. Pendekatan ini mencermati berbagai faktor yang berasal dari ketidaksadaran yang ada dalam diri konseli dan terus menerus mendorong dan mempengaruhi perilaku seseorang. Sudah sangat banyak usaha yang dilakukan untuk memahami kehidupan konseli demi membantu konseli dalam menginterpretasi ungkapan-ungkapan perasaan dan cerita konseli melalui hubungan tranferensi antara konselor dan konseli. Psikoanalisis dirancang untuk membawa perubahan karakter dalam struktur kepribadian seseorang. Dalam proses ini, konseli mencoba untuk menyelesaikan konflik bawah sadar dalam diri mereka sendiri dan mengembangkan cara yang lebih memuaskan untuk mengatasi masalah mereka. Pemahaman diri dicapai melalui analisis pengalaman masa kecil yang direkonstruksi, ditafsirkan, dan dianalisis. Pemahaman yang berkembang membantu membawa perubahan dalam perasaan dan perilaku. Namun, wawasan tanpa perubahan bukanlah tujuan yang cukup Abend (2001) dalam Sharf, Richard S (2012: 47).

Dalam pendekatan ini konseli harus menjadi lebih mahir menyelesaikan konflik bawah sadar dalam diri mereka, konseli harus tahu diri lebih baik dan merasa lebih otentik atau nyata. Sebagai hasil dari memahami reaksi mereka sendiri untuk orang lain, konseli harus memiliki hubungan baik dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Konseli harus bisa, setelah konseling selesai, untuk

membedakan pandangan mereka sendiri tentang realitas dari peristiwa nyata yang telah terjadi Sharf, Richard S (2012: 48).

Flanagan, John S & Flanagan, Rita S (2004: 52) Secara keseluruhan, metode dan teknik psikoanalisa memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuat sadar sadar atau meningkatkan kesadaran konseli
2. Untuk membantu konseli mengembangkan lebih besar ego-control atau pengendalian diri atas dorongan sehat atau maladaptif
3. Untuk membantu konseli membuang maladaptif atau tidak sehat benda diinternalisasi dan menggantinya dengan benda diinternalisasi lebih adaptif
4. Untuk memperbaiki diri cacat melalui mirroring, menyajikan objek yang berpotensi ideal, dan mengekspresikan empati selama kegagalan konseling yang optimal

Corey. (2009: 69) Dua gol dari konseling psikoanalisa adalah membuat ketidaksadaran menjadi sadar dan untuk memperkuat ego sehingga perilaku yang lebih didasarkan pada realitas dan tidak menekankan pada hasrat naluriah atau rasa bersalah tidak rasional. Konseling psikoanalisa berorientasi pada pencapaian wawasan, tapi bukan hanya pemahaman intelektual, perasaan dan kenangan merupakan hal penting yang terkait dengan pemahaman diri yang dialami. Tujuan dari konseling psikoanalisa secara umum yaitu:

1. Untuk membawa perubahan dalam kepribadian seseorang dan struktur karakter (dari tidak sadar menjadi sadar).
2. Untuk membantu konseli mengembangkan lebih besar ego-control atau pengendalian diri atas dorongan sehat atau maladaptif
3. Untuk membantu konseli membuang maladaptif atau tidak sehat benda diinternalisasi dan menggantinya dengan benda diinternalisasi lebih adaptif

4. Untuk memperbaiki diri cacat melalui mirroring, menyajikan objek yang berpotensi ideal, dan mengekspresikan empati selama kegagalan konseling yang optimal

b. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi dan Peran Konselor

Teori ini mencoba membahas tentang hubungan antara konseli dan konselor. Hal ini perlu dilakukan agar konselor dan konseli dapat mengambil peran yang tepat, sesuai dengan tujuan dari teknik konseling ini. Peran konselor. dimulai dengan pemahaman yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip psikoanalitik. Arlow (2000) mengidentifikasi tiga karakteristik konselor kritis. Yang pertama adalah empati, intuisi, introspeksi Fall, Kevin A. et.all.(2004: 51). Salah satu **fungsi utama** dari analisis ini adalah untuk membantu konseli memperoleh kebebasan untuk mencintai, bekerja, dan bermain. **Fungsi lainnya** yaitu untuk membantu konseli agar bisa mendapatkan kesadaran diri, kejujuran, dan hubungan yang lebih baik dan efektif, mamapu menghadapi kecemasan yang ada dengan cara yang lebih realistis, dan mendapatkan kontrol penuh atas bantuk perilaku yang implusif dan irasional. Konselor harus terlebih dahulu membangun hubungan kerja dengan konseli dan kemudian banyak mendengarkan dan menafsirkan. Perhatian khusus diberikan kepada konseli. Konselor mendengarkan, belajar, dan memutuskan kapan membuat interpretasi yang tepat. **Fungsi utama penafsiran** adalah untuk mempercepat proses mengungkap bahan sadar. Konselor mendengarkan kesenjangan dan inkonsistensi dalam konseli, menyimpulkan arti mimpi dilaporkan dan asosiasi bebas, dan tetap sensitif terhadap petunjuk tentang konseli. Salah satu **fungsi utama konselor** dalam pendekatan ini yaitu untuk mengajarkan kepada konseli mengenai makna dari proses konseling yang dilakukan sehingga konseli lebih mampu dalam memahami tentang masalah yang dihadapi mereka, membentu konseli dalam meningkatkan kesadaran dalam mengubah dan mengontrol segala hidup mereka (Corey 2009: 69-70).

Flanagan, John Sommers & Flanagan, Rita Sommers (2004: 54-55) konselor mendengarkan dan menafsirkan derivatif secara

sadar. Konselor tidak hanya duduk dan membuat interpretasi setelah interpretasi derivatif sadar. Fenichel mengatakan bahwa konselor harus mempersiapkan konseli sebelum interpretasi. Persiapan konseli yang tepat melibatkan langkah-langkah yang dijelaskan di bagian berikut: (a) Mengembangkan aliansi konselor, (b) Peran induksi, (c) Pemilihan waktu.

Mendasarkan pada pendapat ahli diatas maka dapat diketahui bahwa Fungsi konselor untuk membantu konseli memperoleh kebebasan untuk mencintai, bekerja, dan bermain, mengangkat ketidaksadaran konseli untuk diangkat menjadi kesadaran. Sikap seorang konselor dalam pendekatan ini lebih banyak mendengarkan dan menafsirkan. Perhatian khusus diberikan kepada resistensi konseli. Konselor membiarkan dirinya anonim serta hanya berbagi sedikit perasaan dan pengalaman sehingga konseli memproyeksikan dirinya kepada konselor/ konselor.

c. Riwayat, pengalaman, pengetahuan konseli

Peran Konseli. Motif Konseli 'untuk mencari konseling timbul secara langsung dari motif dasar mereka: untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Mereka sakit, mengalami tekanan emosional ekstrim dan terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri yang menghasilkan kecemasan frustrasi dan/atau bersalah. Mereka secara inheren termotivasi untuk meringankan penderitaan mereka, pada titik ini, konseli dan psikoanalisis terang-terangan setuju.

Pengalaman konseli dalam psikoanalisis mencerminkan dinamika ini. Konseli psikoanalitik berpotensi sukses adalah rasa sakit yang signifikan yang disebabkan oleh dinamika subjektif ketimbang kondisi objektif. Konseli psikoanalitik berpotensi sukses juga sangat termotivasi untuk mengatasi kesulitan mereka melalui diri yang jujur Fall, Kevin A. et.all.(2004: 49).

Peran utama konseli dalam psikoanalisis adalah asosiasi bebas. Dalam asosiasi bebas, aliran satu laporan seseorang kesadaran tanpa gangguan dan tanpa sensor. Konseli membawa kekhawatiran sesi psikoanalitik dan / atau mimpi, menggambarkan

mereka, dan kemudian mulai sesuatu yang bebas asosiasi yang datang ke pikiran yang berkaitan dengan kekhawatiran atau mimpi-dan topik lain di mana proses tersebut mungkin membawa mereka Fall, Kevin A. et.all.(2004:50).

Konseli harus bersedia melibatkan diri ke dalam proses konseling yang intensif dan berjangka panjang. Biasanya konseli mendatangi konselor beberapa kali seminggu dalam masa tiga sampai lima tahun. Selama tahap konseling, konseli melalui beberapa tahap tertentu, dan mengembangkan hubungan dengan konselor yang berujung terselesaikannya permasalahan konseli. (Corey. 2005: 39-40).

Dari hal diatas maka konseli dalam konseling berperan meringankan penderitaan mereka, dan hal itu dapat tercapai ketika konseli mau melibatkan diri dalam proses konseling. Konseli diharapkan bisa menciptakan dinamika dalam konseling, Konseli dalam konseling psikoanalitik membuat komitmen dengan konselor untuk tetap dengan prosedur proses konseling intensif. Mereka setuju untuk berbicara karena produksi verbal mereka adalah jantung dari konseling psikoanalitik.

d. Hubungan Konseling

Hubungan konseling adalah hubungan yang menjelaskan tentang proses terjadinya konseling antara konselor dan konseli. Proses ini dijelaskan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak dalam melakukan konseling. Dalam psikoanalisis relasional kontemporer, konselor tidak berusaha untuk bersikap terpisah dan obyektif. Sebaliknya, partisipasi konselor diberikan, dan ia memiliki dampak pada konseli dan interaksi di sini-dan-sekarang yang terjadi dalam konteks konseling. Teori psikoanalitik kontemporer dan praktek menyoroti pentingnya hubungan terapeutik sebagai faktor terapeutik dalam membawa perubahan. Melalui hubungan terapeutik "konseli dapat menemukan cara-cara baru berfungsi yang tidak lagi dibebani oleh konflik neurotik yang pernah mengganggu kehidupan mereka (Corey. 2009: 71).

Hubungan konseli dengan konselor dikonseptualkan dalam proses transferensi yang menjadi inti pendekatan psikoanalitik. Transferensi mendorong konseli untuk mengalamatkan pada konselor "urusan yang tidak selesai" yang terdapat dalam konseli di masa lampau dengan orang yang berpengaruh (Corey, 2005: 40). Hubungan transferensi harus tercapai bila ingin mempengaruhi proses treatment.

Hubungan antara konseli dan konselor sangat penting di dalam psikoanalitik. Pada kondisi transferensi, konseli memperoleh wawasan cara kerja proses bawah sadar mereka. Kesadaran dan wawasan yang direpresi merupakan dasar dari proses pertumbuhan analitik. Konseli memahami hubungan antara pengalaman masa lalu dan perilaku mereka saat ini. Psikoanalitik berasumsi bahwa tanpa pemahaman diri yang dinamis tidak mungkin ada perubahan kepribadian yang substansial.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa dengan hubungan konseling maka akan menemukan cara-cara baru berfungsi yang tidak lagi dibebani oleh konflik neurotik yang pernah mengganggu kehidupan mereka. Hubungan dalam konseling dapat tercipta bila adanya transferensi, konseli akan mendapatkan wawasan mengenai proses bawah sadar mereka dan masa lalu yang memengaruhi hubungan masa sekarang yang berdampak pada kepribadian.

3. Mekanisme perubahan

a. Tahapan konseling

Tahapan. **Tahap opening.** Dalam 3 sampai 6 bulan, konselor bekerja untuk membangun hubungan terapeutik konstruktif dan melakukan penilaian terhadap konseli. Pada bagian pertama dari tahap ini, konseli dan konselor bertemu dalam beberapa sesi tatap muka konseling di mana analis sengaja memberikan konseli memimpin dalam memutuskan kapan dan berapa banyak untuk mengatakan. Salah satu tugas awal analis adalah untuk menilai apakah sifat marabahaya konseli sesuai untuk pengobatan dengan psikoanalisis.

Transferensi. Biasanya, di terjadi antara 3 sampai 6 bulan setelah konseli memiliki asumsi yang jelas, adanya hubungan yang khas dan dinamis yang terjadi antara konselor dan konseli. Tahap krisis bagi konseli merupakan masa dimana konseli akan menemukan berbagai masalah, menemukan permasalahan dalam mengemukakan masalahnya, dan melakukan transferensi. Konselor mengantisipasi perkembangan transferensi, di mana, melalui pemikiran predikat, konseli tidak sadar transfer konflik ke konselor yang belum diselesaikan dengan orang lain dari masa lalu, biasanya orang tuanya.

Bekerja bersama. Karena konflik yang tidak terselesaikan biasanya dikembangkan dan menjadi bercokol melalui segudang pengalaman masa kanak-kanak dari waktu ke waktu, dan karena kekuatan dan kegunaan dari amnesia bagi pengalaman masa kecil, wawasan konflik dan manifestasi dalam transferensi dan resolusi dan/atau pengembangan manajemen lebih realistis dari konflik-konflik tidak terjadi hanya dengan satu interpretasi. Dengan kata lain, analis tidak dapat secara realistis mengharapkan konflik yang belum terselesaikan yang tahun dalam pembuatan untuk diselesaikan dalam satu sesi analitik.

Resolusi. Pada tahap akhir analisis, ketika analis dan konseli setuju bahwa mereka telah mencapai tujuan terapeutik konseli dan transferensi telah diselesaikan, mereka menyepakati tanggal untuk mengakhiri. Pada titik ini, untuk menghindari pemisahan dari konselor, konseli akan mengalami kebangkitan gejala. Juga pada saat ini, konseli cenderung mengungkapkan kekecewaan bahwa ia belum mencapai fantasi keberadaan bebas konflik.

Teknik. Teknik-teknik utama psikoanalisis adalah asosiasi bebas dan tafsiran. Analis menggunakan teknik ini untuk mengatasi kedua masalah dan mimpi bahwa konseli mengangkatnya ke analisis.

Mengatasi Resistensi. Tanggapan analis resistensi tergantung pada jenis perlawanan. Dia menanggapi penghindaran dengan

mengakui kepada konseli dan menganalisisnya, sehingga fokus asosiasi bebas dan interpretasi. Fall, Kevin A. et.all.(2004:52-55)

Sesuai dengan di atas maka tahapan konseling psikoanalisa dibagi dalam enam tahap yaitu: (1) Opening, (2) Transferensi, (3) Bekerja bersama, (4) Resolusi, (5) Teknik, dan (6) Mengatasi resistensi

b. Teknik Konseling

Beberapa teknik konseling dalam pendekatan Psikoanalisis adalah untuk membuka alam ketidaksadaran (*unconsciousness*), diantaranya adalah:

1. Sistematis, penggunaan hubungan antara konselor dan konseli. Psikoanalitik dan konselor cenderung berperilaku terhadap konseli mereka dengan cara yang netral. Hal ini biasa bagi psychoanalytically melatih para konselor untuk berbagi banyak perasaan mereka sendiri atau hidup sendiri dengan konseli mereka. Proses ini disebut transferensi dan merupakan alat yang ampuh dalam konseling psikoanalitik, karena memungkinkan konselor untuk mengamati hubungan anak usia dini konseli sebagai hubungan ini kembali diberlakukan di ruang konsultasi
2. Analisis dan interpretasi resistensi dan pertahanan. Sebagai konseli berbicara tentang masalah nya, konselor mungkin memperhatikan bahwa ia adalah menghindari, mendistorsi atau membela terhadap perasaan atau wawasan tertentu. Freud melihatnya sebagai penting untuk memahami sumber perlawanan tersebut, dan akan menarik perhatian konseli untuk itu jika terjadi terus-menerus.
3. Asosiasi bebas atau 'mengatakan apa pun yang datang ke pikiran'. Tujuannya adalah untuk membantu orang untuk berbicara tentang dirinya sendiri dengan cara yang kurang cenderung dipengaruhi oleh mekanisme pertahanan. Seolah-olah dalam asosiasi bebas orang tersebut 'Kebenaran' bisa menyelinap keluar.

4. Analisis mimpi dan fantasi. Freud melihat mimpi sebagai 'jalan raya menuju alam bawah sadar', dan mendorong konseli untuk bercerita tentang mimpi mereka. lagi, tujuannya adalah untuk memeriksa bahan yang berasal dari dalam, kurang membela, tingkat kepribadian individu. Hal ini diasumsikan bahwa peristiwa dalam mimpi simbolis mewakili rakyat, impuls atau situasi dalam kehidupan terjaga pemimpi.
5. Interpretasi. Seorang konselor atau konselor psikoanalitik akan menggunakan proses yang dijelaskan di atas - transferensi, mimpi, asosiasi bebas dll - untuk menghasilkan bahan untuk interpretasi.
6. Teknik lain-lain. Ketika bekerja dengan anak-anak sebagai konseli, itu tidak realistis untuk mengharapkan mereka untuk dapat menempatkan konflik batin mereka dalam kata-kata (McLeod John, 2003: 85-86), McLeod (2009: 87-88)

Teknik-teknik yang ada dalam pendekatan psikoanalisa diorientasikan untuk membantu konseli dalam meningkatkan kesadaran, konseli memiliki pengetahuan dalam membentuk perilakunya, dan teknik yang ada juga dimaksudkan untuk memahami gejala yang nampak. Konseling berlangsung dari pembicaraan konseli untuk katarsis (atau ekspresi emosi) ke wawasan untuk bekerja melalui materi sadar. Pekerjaan ini dilakukan untuk mencapai tujuan pemahaman intelektual dan emosional dan pendidikan ulang, yang diharapkan, menyebabkan perubahan kepribadian. Enam teknik dasar konseling psikoanalitik adalah (1) memelihara kerangka analitik, (2) asosiasi bebas, (3) interpretasi, (4) analisis mimpi, (5) analisis resistensi, dan (6) analisis transferensi Corey (2009: 74), Pujosuwarno (1993: 6) Teknik-teknik yang dilakukan dalam pendekatan psikoanalisa adalah: asosiasi bebas, Interpretasi, analisis mimpi, analisis dan interpretasi atas resistensi, Analisis dan interpretasi atas transferensi.

1. Teknik Analisis Kepribadian (*Case Histories*): Pendekatan dinamika dilakukan dengan maksud untuk membantu konseli

dalam menyembuhkan gangguan kepribadian yang muncul karena adanya dorongan dari libido yang primitif terhadap Ego dan bagaimana Superego menahan dorongan tersebut. Apakah Ego bisa mempertahankan keseimbangan antara dorongan Id dan Superego. Kemudian dicari penyebab mengapa Ego tidak dapat mempertahankan keseimbangan itu (Thompson, et.al., 2004). Pendekatan sejarah kasus (*case history*) bertujuan untuk melihat tahapan perkembangan dari dorongan seksual yang nampak apakah berjalan sewajarnya ataukah terdapat gangguan dan pada fase mana mulai terjadi hambatan.

2. Hipnotis (Hipnosis): Hipnosis bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang menjadi penyebab masalah. Konseli diajak melakukan katarsis dengan memverbalisasikan konflik – konflik yang telah ditekan ke alam ketidaksadaran. Akan tetapi hipnotis telah banyak ditinggalkan karena tidak semua orang dapat diajak ke alam ketidaksadaran dan dapat menemukan konflik – konflik di level ketidaksadaran. Selain itu, hasil tidak bertahan lama, karena setelah sadar penyebab masih tetap ada dan mengganggu.
3. Asosiasi bebas (*Free Association*): Asosiasi bebas bertujuan untuk meninggalkan cara berpikir yang biasa menyensor pikiran. Hal ini dilakukan dengan meminta konseli berbaring rileks, kemudian diminta untuk mengasosiasikan kata – kata yang diucapkan sendiri atau oleh konselor, dengan kata yang pertama kali muncul dalam ingatannya tanpa memperhitungkan baik buruk, benar – salah, atau meskipun kelihatan aneh, irasional, menggelikan atau menyakitkan. Dengan cara ini Id diminta bicara, sedangkan Ego dan Superego tinggal diam.
4. Analisis Transferensi (*Analysis of Transference*): *Transference* terjadi ketika konseli memandang konselor seperti orang lain. Pada proses konseling konseli biasanya akan mengirim perasaan-perasaan tentang orang yang penting baginya pada masa lalu kepada konselor. Dalam analisis transferensi, konselor mendorong transferensi ini dan menginterpretasikan

- perasaan – perasaan positif dan negatif yang diekspresikan. Pelepasan ini bersifat terapeutik, katarsis, emosional. Tetapi nilai sesungguhnya dari analisis konselor tentang transferensi yang terjadi.
5. Interpretasi (*Interpretation*): merupakan suatu teknik yang berkembang dari teknik asosiasi bebas. Ada tiga aspek yang harus diinterpretasi oleh konselor dalam membantu konseli memahami peristiwa dari masa lalu dan sekarang. Interpretasi terkait dengan berbagai hal seperti berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan konseli yang kemudian dianalisis. Konselor perlu menentukan momen yang tepat dalam interpretasi agar konseli siap dalam menerima dan mendapat insight Thompson, et.al., 2004 dalam Komalasari, dkk., 2011 : 81). Pada teknik analisis mimpi konseli akan secara sadar diajak untuk menggali berbagai hal terkait dengan ketidaksadarannya dengan menganalisis mimpi yang terjadi pada diri konseli. Analisis harus menyadari arti yang betul-betul jelas dari mimpi yang ada dan arti tersembunyi yang sesungguhnya dalam mimpi juga bisa terjabarkan dengan jelas. Menurut Freud, mimpi mengekspresikan pemenuhan harapan – harapan. Menurut pendekatan Psikoanalisis terdapat tiga jenis mimpi, yaitu (1) mimpi yang bermakna, yang berisi hal – hal yang rasional, (2) mimpi yang sangat berbeda dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan individu, (3) mimpi yang tidak logis dan *senseless episodes*. Freud berpendapat bahwa mimpi membuka keinginan dan harapan yang tidak terpenuhi. Mimpi dapat menjaga individu dari kesakitan. Ketika individu tidur, pertahanan diri menjadi lebih rendah dan keinginan dan perasaan yang dilarang Superego dapat dikeluarkan lewat mimpi Thompson, et.al., 2004 (Komalasari, dkk., 2011 : 81). *Parapraxia* disebut juga *Freudian slips*, yaitu alasan yang dikemukakan dengan sengaja sebagai kesalahan yang tidak berbahaya, konseling melalui keceplosan (*slip*) ini Id mendorong hal – hal yang telah ditekan dalam ketidaksadaran ke level kesadaran. Menurut

Psikoanalisis, setiap perbuatan yang dilakukan individu seperti melupakan nama orang dan teriris pisau mengandung motivasi ketidaksadaran. Thompson, et.al., 2004 (Komalasari, dkk., 2011 : 81). Adapun humor seperti candaan lucu, kata – kata lucu, dan satir merupakan cara yang dapat diterima norma sosial dimana ketidaksadaran mencari jalan untuk masuk ke level kesadaran. Hal – hal yang diceritakan dalam humor merupakan ekspresi dari pikiran yang ditekan yang biasanya merepresentasikan id dan superego. Karena pikiran tentang hal – hal yang berbau seksual biasanya ditekan dan dilarang Superego, banyak candaan lucu yang berorientasi seksual sebagai cara mengekspresikan pikiran – pikiran seksual yang ditekan karena tabu dibicarakan secara terbuka. Thompson, et.al., 2004 (Komalasari, dkk., 2011 : 82). Misalnya, orang yang senang berceloteh dan bercerita yang mengandung unsur seksual, menurut psikoanalisis memiliki dorongan – dorongan seksual yang ditekan oleh Superego sehingga cerita dan kata – kata yang mengandung unsur seksual merupakan ventilasi penyaluran dorongan Id

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik psikoanalisa diantaranya yaitu: Sistematis (memelihara kerangka analitik), penggunaan hubungan antara konselor dan konseli, Analisis dan interpretasi resistensi dan pertahanan , asosiasi bebas, Analisis mimpi dan fantasi, intepretasi, analisis dan interpretasi atas transferensi.

Evaluasi

1. kepribadian seseorang mempunyai tiga unsur, yaitu id, ego, dan super ego. Mendasarkan pada konsep diatas jelaskan pandangan psikoanalisa terhadap hakikat manusia.
2. Psikoanalisa merupakan salah satu pendekatan konseling yang dikembangkan oleh Freud. Jelaskan bagaimana karakteristik dan asumsi dasar konseling psikoanalisa.

3. Seseorang dikatakan sehat apabila segala keinginannya tersampaikan, dapat mengendalikan ego, tidak terjadi masalah selama masa perkembangannya. Jelaskan bagaimana jika individu dikatakan tidak sehat menurut pendekatan psikoanalisa.
4. Konseling merupakan proses yang unik dan khas. Jelaskan tahapan dari proses konseling psikoanalisa seperti yang dikembangkan oleh Freud.
5. Konselor dan konseli dalam proses konseling pasti terjadi interaksi untuk menciptakan suatu proses konseling. Jelaskan bagaimana peranan dari konselor dan konseli dalam pendekatan psikoanalisa

BAB 3

BEHAVIORAL

A. Deskripsi Singkat

Behavioristik merupakan pendekatan yang banyak mendapatkan kritik akan tetapi juga memiliki banyak dukungan. Pendekatan behavioristik menjadi salah satu pendekatan yang masih dominan dalam konseling hingga saat ini dibuktikan dengan adanya hukuman dan hadiah yang merupakan salah satu bagian dari pendekatan ini. Perkembangan pendekatan behaviorisme dalam mencapai tujuan konseling diperlukan adanya suatu perubahan pikiran, perasaan dan perilaku. Pendekatan behavior muncul bertujuan untuk mengurangi dominasi dari teori psikoanalisis, yang terlalu memandang bahwa alam bawah sadar manusia adalah hal yang paling dominan dalam mengatur perilaku manusia. Nama Lain: *behaviorism, behavior modification, behavior therapy*.

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Behavior secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Pendekatan behavioral muncul akibat adanya penolakan terhadap aliran strukturalisme. Pendekatan strukturalisme berpendapat bahwa mental, pikiran dan perasaan hendaknya ditemukan terlebih dahulu bila perilaku manusia ingin dipahami, maka munculah teori introspeksi. Pendekatan behaviorisme tidak sependapat dengan teori yang dikembangkan oleh aliran strukturalisme ini, karena menurut pendekatan behaviorist metode introspeksi tidak dapat menghasilkan data yang objektif, karena kesadaran menurut para behaviorist adalah sesuatu yang *Dubios*, yaitu sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung, secara nyata (Walgito,2002:53). Pendekatan Behaviorisme memandang bahwa poin penting dari pendekatan ini yaitu perilaku yang di munculkan oleh seseorang. Pendekatan behaviorisme melihat segala bentuk masalah yang ada dalam diri seseorang berasal dari tingkah laku yang ada pada diri manusia tanpa mengaitkan terhadap konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.

Pendekatan behaviorisme di Rusia merupakan penekatan yang lahir dan dipelopori oleh Ivan Pavlov, namun pada waktu yang bisa dikatakan hampir bersamaan di Amerika behaviorisme muncul dengan salah satu tokoh utamanya John B. Watson. Berikut ini beberapa ahli behavior:

◁ Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov yang bisa di panggil pavlov merupakan warga yang berasal dari Rusia dan melahirkan sebuah teori yaitu pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Pada waktu itu pavlov mencoba mengembangkan sebuah eksperimennya menggunakan anjing sebagai bagian dari penelitian. Pengkondisian yang dikembangkan oleh Pavlov menjelaskan bahwa dari hasil eksperimen menunjukkan bahwa rangsangan secara berulang-ulang ditambah dengan unsur penguat maka akan menghasilkan suatu reaksi. Menurut Pavlov dalam Walgito (2002: 53) aktivitas organisme dapat dibedakan atas: (1) Aktivitas yang bersifat reflektif, (2) Aktivitas yang disadari. Pendekatan Psikologi yang sudah diciptakan oleh Ivan P Pavlov dikenal dengan sebutan psikologi reflek (*psychoreflexiologi*), yaitu pendekatan yang lebih menekankan kepada kepada berbagai hal yang berbentuk perilaku yang sifatnya reflek.

◁ **Edward Lee Thorndike (1874-1949)**

Thorndike lahir di Williamsburg tahun 1874, salah satu hasil karyanya yang viral yaitu penelitian mengenai psikologi binatang serta teori belajar *Trial and error*. Konsep yang dikembangkan oleh Thorndike lebih menekankan kepada aspek fungsional perilaku yaitu proses mental dan perilaku seseorang terhadap terhadap lingkungannya. Mendasarkan pada konsep yang ada maka Thorndike dipandang sebagai tokoh lebih bersifat fungsional, berbeda dengan Pavlov yang behaviorist asosiatif.

Eksperimennya Thorndike menetapkan tiga macam hukum yang dikenal dengan hukum primer dalam hal belajar, berikut tiga hukum yang dimaksud :

1. Hukum Kesiapsediaan *the law of readiness*
2. Hukum Latihan *The Law of exercise*
3. Hukum efek *The Law of effect*

The law of readiness, adalah salah satu faktor penting dalam belajar. Sesorang harus memiliki kesiapan dan kesediaan, kesiapan dan kesediaan akan menentukan hasil belajar apakah baik atau buruk.. Sedangkan *the law of exercise* mempunyai dua hal penting yaitu hukum kegunaan (*the law of use*) yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon menjadi semakin kuat jika sering digunakan. *The law of disuse* merupakan hukum yang lebih menekankan kepada hubungan antara stimulus dan respons yang menjadi lemah jika tidak dilakukan latihan. *The law of effect* lebih menitikberatkan kepada penguatan atau memperlemah hubungan stimulus dan respons tergantung kepada hasil dari respons yang bersangkutan.

◁ **Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)**

Skinner merupakan tokoh dalam bidang pengkondisian operan (*operant condisioning*), pengkondisian operan sebagai temuan yang berharga bagi Skinner, untuk bisa menguasai pengkondisian operan ini maka kita harus memahami perilaku operan dan perilaku respons.

Perilaku respons; perilaku respons adalah perilaku alami, perilaku ini merupakan hasil langsung antara respons dan stimulus, perilaku ini bersifat reflektif. Perilaku ini sama dengan istilah aktivitas reflektif dalam

pengkondisian klasik yang dikembangkan oleh Pavlov. **Perilaku operan**; berbeda dengan perilaku respon, perilaku ini sifatnya spontan, perilaku yang ada terbentuk bukan karena stimulus akan tetapi muncul karena organisme itu sendiri. Pengkondisian operan menekankan kepada hadiah atau (*reward*). Perilaku akan muncul kembali ketika mendapatkan imbalan (*reward*), dan imbalan atau reinforcement stimulus akan memicu banyaknya respon yang akan muncul. Hukum dasar pengkondisian operan yaitu ketika ada satu operan yang disertai dengan penguatan rangsangan, maka respon akan semakin bertambah. Penguatan perangsang reinforcement stimuli dapat bersifat positif atau negative.

◀ **John Broadus Watson (1878-1958)**

Watson berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku. Behaviorisme dapat memprediksi reaksi dari satu hal mengenai kondisi yang memicu dan sebaliknya. Inti behaviorisme yaitu memprediksi dan mengontrol perilaku. Watson mengemukakan pandangan behavioristiknya yang membantah pandangan strukturalisme dan fungsionalisme tentang kesadaran. Menurut Watson perilaku yang dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati, bukan kesadaran, karena kesadaran adalah sesuatu yang dubios. Metode-metode yang dikembangkan oleh Watson lebih menekankan kepada kajian tentang binatang dan anak-anak, seperti sebuah kajian yang dilakukan dalam pengkondisian (pobia) rasa takut pada anak-anak.

Tahun 1960, Stanford University psikolog Albert Bandura mengembangkan dan meneliti teori belajar sosial yang mencakup prinsip-prinsip pengkondisian klasik dan operan sosial (pemodelan dan imitasi) dan kognitif (pikiran, gambar, dan harapan) faktor dalam pembelajaran (Bandura, 1977, 1986). Pujosuwarno (1993: 79-80) istilah konseling behavior pertama kali digunakan oleh lindzey pada tahun 1954, yang kemudian sering dikenalkan oleh lazarus tahun 1985. Istilah ini lebih dikenal di inggris, sedang di amerika serikat lebih dikenal dengan behavior modifikasi.

Hakekat Manusia

Konseling behavior modern melihat bahwa pendekatan ini dalam melihat perilaku manusia lebih bersifat terstruktur dan sistematis dalam proses konselingnya. Pandangan ini tidak beristirahat pada asumsi deterministik bahwa manusia adalah produk belaka pengkondisian sosial budaya mereka. Sebaliknya, tampilan saat ini adalah bahwa orang tersebut adalah produsen dan produk dari lingkungannya. Kecenderungan saat ini dalam konseling behavior adalah untuk mengembangkan prosedur yang benar-benar memberikan kontrol kepada konseli dan dengan demikian meningkatkan jangkauan kebebasan mereka. Konseling perilaku bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk merespon. Dengan mengatasi perilaku yang melemahkan maka membatasi pilihan, orang lebih bebas untuk memilih dari kemungkinan yang tidak tersedia sebelumnya, meningkatkan kebebasan individu Kazdin, (1978, 2001) dalam Corey (2009: 237).

Dustin & George (1977) dalam Gunarsa (1992: 202-203) mengemukakan pandangan behavioristik terhadap konsep manusia yakni:

1. Manusia dipandang sebagai individu yang pada hakekatnya bukan individu yang baik atau yang jahat, tetapi sebagai individu yang selalu berada dalam keadaan sedang menjalani, yang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu pada semua jenis perilaku.
2. Manusia dapat menjabarkan dan mengartikan serta dapat mengontrol perilaku yang ada pada dirinya sendiri
3. Manusia mampu memperoleh perilaku yang baru
4. Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi orang lain.

Setiap individu tidak mutlak memiliki perilaku baik maupun jahat, akan tetapi mampu untuk memilih maupun mengontrol perilaku yang ingin dilakukannya entah itu baik ataupun buruk. Bukan hanya itu individu juga dapat dipengaruhi maupun mempengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga akan mungkin individu tersebut mendapatkan perilaku yang baru. Muhamad Surya (1988:186) mengemukakan bahwa pada dasarnya hakikat

manusia dalam pandangan teori behavioristi sebagai berikut: ‘ manusia memiliki sifat yang mekanistik dan akan merespon terhadap stimulus yang muncul terhadap kontrol terbatas, hidup dalam alam deterministic dan memiliki peran yang sedikit dalam memilih martabatnya. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan berpikir dalam perkembangannya memberikan reaksi beragam antara yang satu dengan yang lain. Interaksi tersebut menghasilkan suatu perilaku yang kemudian menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku yang ada pada diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

Sesuai dengan pendapat ahli diatas jadi pada dasarnya manusia menurut behaviorisme adalah

1. Manusia adalah produsen dan produk dari lingkungan nya.
2. Perilaku manusia dengan semua aspeknya sekarang ini adalah hasil dari proses belajar dan hal ini diperoleh dalam interaksinya dengan dunia luar
3. Manusia dipandang sebagai individu yang pada hakekatnya bukan individu yang baik atau yang jahat, tetapi individu yang sedang menjalani proses belajar untuk mendapatkan perilaku baru
4. Manusa bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bbisa dipengaruhi orang lain
5. Manusa bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi orang lain.

Karakteristik Dasar dan Asumsi

Paul (1967) dalam Corey (2009: 237-238) Enam karakteristik kunci dari konseling perilaku yang dijelaskan di bawah ini.

1. Konseling perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah. Prinsip eksperimen berasal dari pembelajaran yang bersifat tersusun rapi dan diterapkan untuk membantu orang dalam mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan diri mereka. Ciri-ciri yang nampak dan sebagai pembeda antara yang satu dengan yang lain yaitu adalah kepatuhan sistematis agar mereka dapat menyesuaikan dan menilai kembali secara empiris.

2. Transaksi konseling perilaku dengan masalah saat ini konseli dan faktor yang mempengaruhi mereka, sebagai lawan dari analisis tentang kemungkinan determinan sejarah. Penekanan pada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi fungsi ini dan apa faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memodifikasi kinerja.
3. Konseli yang terlibat dalam pendekatan behaviorisme diharapkan dapat mengasumsikan peran yang jelas dan nyata untuk menangani masalah mereka. Konseli dalam pendekatan ini diharapkan dapat mempelajari perilaku baru yang bersifat adaptif sehingga bisa diterapkan untuk menggantikan perilaku yang tidak sesuai atau maladaptif.
4. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perubahan dapat berlangsung tanpa wawasan dinamika yang mendasarinya. Konselor perilaku beroperasi pada premis bahwa perubahan perilaku dapat terjadi sebelum atau bersamaan dengan pemahaman diri sendiri, dan bahwa perubahan perilaku juga dapat menyebabkan peningkatan tingkat selfunderstanding.
5. Fokusnya adalah pada menilai perilaku terbuka dan rahasia secara langsung, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi perubahan.
6. Intervensi perilaku secara individual disesuaikan dengan masalah spesifik yang dialami oleh konseli agar bisa terobati.

Behavior berbeda dengan pendekatan lainnya, behavior ditandai oleh: (a) memfokuskan kepada tingkah laku yang tampak, dan spesifik (b) kecemasan akan menentukan perlakuan yang diberikan, (c) prosedur perlakuan khas sesuai dengan masalah, dan (d) memprediksikan hasil dari konseling yang dilaksanakan.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa konseling behavior mempunyai ciri-ciri khusus diantaranya yaitu:

1. Proses konseling mendasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah
2. Mengkaji perilaku saat ini dan faktor yang mempengaruhinya.

3. Konseli yang terlibat dalam konseling behavior berperan aktif dengan terlibat dalam tindakan spesifik untuk menangani masalah mereka
4. Pendekatan ini berasumsi bahwa perubahan dapat berlangsung tanpa wawasan dinamika yang mendasarinya
5. Fokusnya adalah pada menilai perilaku terbuka dan rahasia secara langsung, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi perubahan.
6. Intervensi treatment behavior secara individual (spesifik) disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh konseli.
7. Kecemasan dan penguraian tujuan-tujuan treatment,
8. Penaksiran objek atas hasil-hasil konseling

Pribadi Sehat

Manusia adalah makhluk yang unik dan sangat menarik untuk dipelajari. Dalam kesehariannya, setiap manusia akan memunculkan berbagai perilaku-perilaku. Tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.pribadi yang sehat adalah pribadi yang tingkahlakunya sesuai dengan pengkondisian. Dalam pandangan teori ini kepribadian individu yang sehat adalah sebagai berikut;

1. Dapat merespon stimulus yang ada di lingkungan secara cepat.
2. Tidak kurang dan tidak berlebihan dalam tingkah laku, memenuhi kebutuhan.
3. Mempunyai derajat kepuasan yang tinggi atas tingkah laku atau bertingkah laku dengan tidak mengecewakan diri dan lingkungan.
4. Dapat mengambil keputusan yang tepat atas konflik yang dihadapi.
5. Mempunyai *self control* yang memadai

Pribadi Tidak Sehat

Perilaku yang ada pada manusia dapat berupa hal yang positif maupun yang negatif. Teori ini ingin sedikit menggambarkan bagaimana kepribadian yang sehat dan tidak sehat dari manusia.

Namora Lumongga Lubis (2013: 169) mengatakan adapun perilaku bermasalah dalam konsep behavioristik adalah perilaku yang tidak

sesuai/tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antar individu dengan lingkungannya. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.

Sigit Sanaya (2012: 6) menjelaskan bahwa pendekatan tingkah laku merujuk kepada tingkah laku yang muncul. (*behavior disorder*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang tidak sewajarnya (*abnormal*) dan sulit untuk dirumuskan secara tepat dan jelas. Beberapa pandangan menganggap bahwa abnormalitas dalam pengertian statis yaitu suatu kondisi dalam diri individu yang berada pada posisi di luar batas garis normal pada kurva normal termasuk abnormal. Latipun (2008: 135) menyatakan bahwa perilaku yang bermasalah dalam pandangan behaviorisme dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan strategi defensif melarikan diri, orang menarik diri dari agen pengendali baik secara fisik maupun psikologis. Orang-orang yang melawan dengan melarikan diri sulit untuk terlibat dalam hubungan pribadi yang intim, cenderung curiga orang, dan lebih memilih untuk hidup kesepian *noninvolvement*.

Bentuk perilaku tidak sehat yang lain yaitu menghukum diri sendiri. Sehat (*adaptive*) ataupun tidak sehat (*Maladaptif*) diperoleh melalui proses yang sama yaitu proses pengkondisian klasik dan operan. "*Disfungsional*" perilaku seseorang dipandang sebagai masalah dalam hidup. Masalah ini timbul dari kegagalan untuk mempelajari perilaku yang diperlukan atau setelah mengetahui perilaku yang ada pada seseorang saat ini mengakibatkan kurangnya penguatan atau hukuman.

Pribadi yang tidak sehat mendasarkan pendapat diatas maka dapat diketahui pribadi yang tidak sehat adalah:

1. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan (pengkondisia)
2. Cara belajar atau lingkungan yang salah.
3. Cenderung merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.

4. Gagal dalam belajar

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Sharf, Richard S (2012: 323-324) bentuk program kelompok digunakan untuk gangguan psikologis. Kadang-kadang kegiatan konseling kelompok merupakan pelengkap untuk konseling individu, di sisi lain konseling kelompok juga bisa menjadi salah satu bentuk treatment. Berikut dua tipe dari konseling kelompok behavior.

1) Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan keterampilan sosial diterapkan untuk berbagai populasi, seperti anak-anak, orang yang didiagnosis dengan onset psikosis. Pendekatan umum untuk pelatihan keterampilan sosial mengharapakan konselor untuk mengarahkan anggota kelompok dan melatih mereka dengan mengajarkan keterampilan bermain peran. Selanjutnya, anggota kelompok mengembangkan situasi masalah yang spesifikasi bahwa mereka akan bermain peran. Ketika kelompok telah mengembangkan dan mendiskusikan masalah mereka, setiap orang diminta untuk membuat catatan tentang apa yang terjadi pada saat masalah terjadi. Dalam kelompok, para anggota menentukan tujuan untuk mengatasi masalah mereka, dan anggota lain mengusulkan bagaimana mereka dapat memenuhi tujuan tersebut.

Ketika tujuan yang spesifik telah ditentukan, mereka kemudian mulai menerapkan perubahan. Modeling merupakan langkah penting dalam perubahan. Setelah mengamati model yang lain bagaimana berperilaku kemudian konseli mempraktikanya. Dengan memberikan umpan balik satu sama lain, anggota kelompok memberikan penguatan positif satu sama lain dan cenderung mengembangkan rasa persahabatan diantara mereka.

2) Pelatihan Ketegasan

Hamipr mirip dengan pelatihan keterampilan sosial, pelatihan ketegasan dirancang bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan atau yang memiliki

kesulitan dalam mengekspresikan perasaan negatif, seperti kemarahan dan perselisihan. Dalam merancang kegiatan ini Alberti dan Emmons menyarankan tujuan penting dari pelatihan ketegasan. Salah satu tujuan pertama yaitu, belajar bagaimana untuk mengidentifikasi dan membedakan antara perilaku asertif, agresif, dan pasif. Tujuan lain adalah untuk mengajarkan individu bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan diri sementara pada saat yang sama juga harus menghormati hak-hak orang lain.

Kelompok memberikan kesempatan anggota untuk berlatih dengan anggota kelompok yang berbeda dan untuk mendapatkan umpan balik dari beberapa orang bukan hanya satu. Penguatan dari teman sebaya maupun dari pemimpin kelompok sangat kuat. Pelatihan Ketegasan dapat diterapkan untuk berbagai masalah, seperti kajian budaya, fobia sosial, dan masalah seksual perempuan.

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Proses konseling tidak dapat terlepas tujuan, tujuan dalam konseling menduduki tempat paling sentral. Tujuan umum konseling behavior adalah meningkatkan pilihan dan untuk menciptakan kondisi belajar yang baru. Konseli, dengan bantuan konselor, mendefinisikan tujuan yang spesifik di awal sesi konseling. konseling behavior kontemporer menekankan pada peran aktif konseli dalam menentukan penyelesaian masalah mereka. Konselor membantu konseli dalam merumuskan tujuan yang terukur. Tujuan harus jelas, konkret, mudah dipahami, dan disetujui kedua belah pihak. Konselor dan konseli mendiskusikan perilaku yang terkait dengan tujuan, keadaan yang diperlukan untuk perubahan, sifat subgoals, dan rencana aksi untuk bekerja menuju tujuan tersebut. Proses penentuan tujuan konseling behavior memerlukan negosiasi antara konseli dan konselor yang menghasilkan kontrak yang memandu jalannya konseling.

Sharf, Richard S (2012: 289) Sebuah ciri khusus dari konseling perilaku adalah penekanan pada kekhususan tujuan. Pada awal pekerjaan mereka dengan konseli, konselor perilaku fokus pada perubahan perilaku yaitu, perilaku yang dapat didefinisikan secara jelas dan akurat. Mereka mengidentifikasi tindakan atau peristiwa yang menjelaskan mengapa seseorang tetap dalam perilaku tertentu. Sering, konselor perilaku melakukan analisis fungsional. Mereka mengevaluasi (menilai) perilaku dan anteseden dan konsekuensi yang terkait dengan itu (penilaian). Mereka mengidentifikasi penyebab (anteseden) dari perilaku atau alasan konseli menggunakan perilaku. Konselor membuat hipotesis tentang faktor-faktor apa yang berkontribusi untuk mengendalikan perilaku.

Berdasarkan pedapat tersebut bahwa tujuan dari konseling behavior adalah pembentukan tingkah laku baru yang lebih bisa diterima (adaptiv) melui proses belajar sebagai pengganti tingkah laku maladaptif (salah suai).

b. Pengetahuan, sikap, pengalaman, fungsi dan peran konselor

Konselor berperan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan segala informasi secara sistematis terkait dengan hal yang melatarbelakangi, dimensi masalah, dan konsekuensi dari masalah yang dihadapi. Hal ini dikenal sebagai model ABC, yang membahas anteseden, perilaku, dan konsekuensi. Model perilaku menunjukkan bahwa perilaku (B) dipengaruhi oleh beberapa peristiwa tertentu yang mendahuluinya, yang disebut anteseden (A), dan dengan peristiwa tertentu yang mengikutinya disebut konsekuensi (C). Dalam melakukan wawancara penilaian, tugas konselor adalah untuk mengidentifikasi anteseden tertentu dan acara konsekuen yang berpengaruh atau secara fungsional terkait dengan perilaku individu Cormier, Nurius, & Osborn (2009) dalam Corey (2009: 239).

Konselor berperan sebagai konsultan dan pemecah masalah. Konselor memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh konseli dan mengikuti alur pendekatan behavior yang dipakai. Konselor harus terampil, peka, dan cerdas. Konselor menggunakan beberapa teknik, seperti meringkas, refleksi, klarifikasi, dan pertanyaan terbuka.

Konselor memperhatikan perilaku yang dimunculkan oleh konseli karena dengan memperhatikan perilaku akan nampak pola hubungan konselor dan konseli yang lebih manipulatif, mekanistik. Salah satu aspek yang tidak boleh tertinggal yaitu proses penciptaan hubungan pribadi yang baik

Dalam proses konseling peran dari seorang konselor sangatlah penting dalam membantu memecahkan permasalahan yang dialami konseli. Selain itu, konselor juga bisa dikatakan sebagai “mesin perkuatan dimana konselor mampu memberikan pengaruh terhadap konselinya dalam bertindak. Konselor mampu untuk memahami diri konseli, dan membantu untuk menunjang perkembangan konseli agar dapat diterima di lingkungan dimana tinggal. Sesuai hal diatas maka dapat diketahui bahwa konselor diharapkan bisa mengidentifikasi kondisi dengan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang anteseden situasional, dimensi dari masalah perilaku, dan konsekuensi dari masalah. Konselor dalam pendekatan ini aktif dan direktif, berfungsi sebagai konsultan dan membantu memecahkan masalah. Orientasi konselor pada perilaku yang tampak, konselor memiliki keterampilan, kepekaan, dan kecerdasan dalam pemberian treatment sehingga tercipta hubungan yang baik.

c. Riwayat, pengalaman, pengetahuan konseli

Corey (2009: 240) Salah satu kontribusi yang unik dari konseling behavior adalah sistem yang jelas tentang prosedur dalam praktek. Kedua konseling dan konseli mempunyai peran yang menekankan pentingnya kesadaran konseli dan partisipasi dalam proses konseling. Konseling behavior ditandai dengan peran aktif konselor dan konseli. Konseli terlibat dalam latihan perilaku dengan umpan balik keterampilan belajar dan biasanya mendapatkan pekerjaan rumah untuk menyelesaikan antara sesi konseling.

Konseli dalam kondisi ini diharapkan dapat berkolaborasi dengan konselor dalam sesi konseling dan dalam kesehariannya. Jika konseli tidak terlibat dalam disini, kemungkinan tipis bahwa konseling akan berhasil. tetapi jika konseli tidak termotivasi ada strategi lain yaitu wawancara motivasi. Strategi ini menghormati

resistensi konseli sedemikian rupa bahwa motivasinya untuk berubah lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Konseli didorong untuk mencoba perilaku adaptif. Konseli didorong untuk mendapatkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga terjadi perubahan yang diharapkan dan terus menerapkan perilaku baru setelah konseling selesai.

Sebuah behavioris radikal tidak akan berspekulasi tentang motivasi seseorang untuk mencari konselor, karena motivasi tidak dapat diamati secara langsung. Dalam konseling behavior, konseli, bekerjasama dengan konselor, menentukan tujuan konseling, konselor bekerja sama dengan konseli Fall, Kevin A. et, all (2004: 252). Sesuai pendapat ahli diatas maka dapat diketahui bahwa konselor dan konseli bekerjasama dalam menentukan tujuan yang spesifik yang realistis. Konseli merubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif melalui proses belajar dalam konseling.

d. Hubungan Konseling

Hubungan konseling adalah hubungan yang menjelaskan tentang proses terjadinya konseling antara konselor dan konseli. Proses ini dijelaskan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak dalam melakukan konseling. Sofyan Willis (2013, 70-71) mengatakan bahwa dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah konseli sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru konselor harus mampu beradaptasi dalam kegiatan konseling, konseli harus terdorong untuk berubah dan bersedia diajak bekerja sama dalam sesi konseling yang dilaksanakan ataupun saat konseli sudah berada di luar sesi konseling.

Lazarus berpendapat bahwa irama interaksi konseli-konselor berbeda dari individu ke individu dan bahkan dari sesi ke sesi. Beberapa ahli berpendapat bahwa faktor seperti kehangatan, empati, keaslian, permisif, dan penerimaan sangat dibutuhkan

dalam konseling dan itu pun masih belum cukup untuk merubah perilaku. Hubungan konseli-konselor adalah pondasi dimana strategi konseling yang dibangun untuk membantu konseli berubah ke arah yang mereka inginkan. Namun, konselor berasumsi bahwa konseli membuat kemajuan terutama karena teknik khusus yang digunakan bukan karena hubungan dengan konselor (Corey, 2009: 241).

Dalam melakukan kegiatan konseling dibutuhkan kebersamaan yang mengharuskan konselor dan konseli saling berkomunikasi dengan bijaksana sehingga menghasilkan jalan keluar yang pas dengan masalah yang dihadapi konseli. Hubungan yang hangat, berempati, keaslian, permisif dan penerimaan diperlukan dalam konseling karena hubungan sebagai pondasi awal dalam konseling yang akan menjembatani perubahan perilaku konseli, sehingga tercipta perilaku yang adaptif yang diciptakan oleh konseli.

3. Mekanisme Perubahan

a. Tahapan konseling

Konseling behavior ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan agar proses konseling dapat terlaksana dengan baik dan benar. Adapun beberapa tahap dalam proses konseling ini diantaranya: melakukan asesmen, konselor melakukan beberapa analisis terhadap konseli mulai dari apa yang melatarbelakangi perilaku dari seorang konseli. Perilaku konseli apa yang dipermasalahkan atau tidak sesuai dengan norma di lingkungan sekitar, dan apa akibatnya dari perilaku konseli tersebut terhadap lingkungan.

Dalam proses ini harus ada tujuan yang ingin dicapai oleh konseli dan konselor sesuai dengan kesepakatan bersama. Ketika tujuan sudah di dapat maka harus ada implementasi yang dilakukan agar tujuannya tercapai. Setelah adanya implementasi dalam teknik ini harus dilaksanakan evaluasi agar mengetahui apakah dalam

proses konseling yang dilakukan sudah efektif atau tidak, dan apa saja kekurangan dalam konseling ini

Langkah langkah dalam konseling sangat bervariasi, namun demikian proses konseling membutuhkan framework untuk membantu konseli mengubah perilakunya. Berikut framework yang dipakai sebagai pedoman menurut Pujosuwarno (1993: 82-83) sebagai berikut:

1. *Assesment*
Tujuan assesment untuk memperkirakan apa yang dibut konseli pada waktu itu. Assesment ini diperlukan untuk memperoleh informasi model mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku konseli yang ingin diubah
2. *Goal setting*
Berdasarkan informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, konselor dan konseli menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling
3. *Technique implementation*
Menentukan strategi belajar apa yang akan digunakan untuk bisa mencapai tingkah laku yang ingin diubah.
4. *Evaluation-termination*
Evaluasi disini melihat apa yang telah diperbuat oleh konseli. Apakah konseling efektif dan apakah teknik yang dipakai cocok. dan bila belum sesuai maka mengganti teknik yang sesuai dengan kebutuhan
5. *Feedback*
Feedback diperlukan untuk memperbaiki proses konseling

b. Teknik Konseling

Dalam setiap konseling pasti memiliki cara dan teknik sendiri-sendiri sehingga menemukan kenyamanan saat proses konseling. Diharapkan dengan adanya teknik konseling behavior ini proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Berikut ini disajikan beberapa teknik konseling dalam pendekatan behavioral menurut Sharf, Richard S (2012).

1. Desensitisasi Sistematis

Dikembangkan oleh Joseph Wolpe, desensitisasi sistematis dirancang untuk mengobati konseli yang sangat gelisah atau takut terhadap peristiwa tertentu, orang, atau benda, atau memiliki ketakutan umum. Pendekatan dasarnya adalah untuk memiliki konseli menggantikan perasaan cemas mereka dengan relaksasi. Langkah pertama adalah untuk mengajarkan respon relaksasi konseli yang bersaing dengan dan mengganti kecemasan. Kedua, peristiwa yang membuat konseli cemas dinilai dan diatur oleh derajat kecemasan. Langkah ketiga adalah untuk memiliki konseli bayangkan kecemasan-membangkitkan situasi saat sedang santai. Diulang secara bertahap, sehingga relaksasi yang dipasangkan dengan pikiran peristiwa yang sebelumnya menimbulkan kecemasan, konseli sistematis peka terhadap situasi yang sebelumnya telah menciptakan kecemasan.

2. Pengkondisian operan.

Bagian ini menjelaskan beberapa prinsip utama pengkondisian operan: penguatan positif, penguatan negatif, kepunahan, hukuman positif, dan hukuman negatif. Dalam analisis perilaku diterapkan, teknik pengkondisian operan dan metode penilaian dan evaluasi yang diterapkan untuk berbagai masalah dalam banyak pengaturan yang berbeda. Kontribusi yang paling penting dari analisis perilaku diterapkan adalah bahwa ia menawarkan pendekatan fungsional untuk masalah pemahaman konseli dan mengatasi masalah tersebut dengan mengubah anteseden dan konsekuensi (model ABC).

3. Relaksasi

Proses relaksasi progresif pertama kali dikembangkan oleh Jacobson (1938). Pada dasarnya melibatkan tegang dan santai kelompok otot, termasuk lengan, wajah, leher, bahu, dada, perut, dan kaki, untuk mencapai tingkat yang lebih dalam dan lebih dalam relaksasi. Dalam bekerja dengan konseli-konselinya, Wolpe (1990) akan meminta mereka untuk

- menyediakan 10 sampai 15 menit dua kali sehari untuk relaksasi.
4. Hirarki Kecemasan

Mendapatkan informasi rinci dan sangat spesifik tentang peristiwa yang menyebabkan konseli menjadi cemas adalah inti dari membangun hirarki kecemasan. Setelah menjelaskan peristiwa yang menimbulkan kecemasan, konseli kemudian daftar mereka dalam urutan dari yang kurang membangkitkan kecemasan untuk sebagian besar membangkitkan kecemasan
 5. Pembanjiran dan vivo exposure

Paparan konseling dirancang untuk mengobati ketakutan dan respons emosional negatif lainnya dengan memperkenalkan konseli, dalam kondisi yang dikontrol dengan hati-hati, dengan situasi yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Eksposur adalah proses penting dalam mengobati berbagai masalah yang terkait dengan ketakutan dan kecemasan. Konseling pemaparan melibatkan konfrontasi sistematis dengan stimulus takut, baik melalui imajinasi atau in vivo (langsung). Apapun rute yang digunakan, paparan melibatkan kontak dengan konseli dan apa yang mereka temukan rasa takut. Istilah in vivo mengacu pada prosedur yang terjadi dalam lingkungan sebenarnya konseli. Pada dasarnya, dua jenis dalam konseling vivo adalah mereka di mana konseli mendekati rangsangan ditakuti secara bertahap (mirip dengan desensitisasi sistematis) dan orang-orang di mana konseli bekerja secara langsung dengan situasi yang ditakuti (mirip dengan banjir imaginal).
 6. Konseling Realitas Virtual

Pertama dimulai pada 1980-an dan 1990-an, konseling realitas virtual adalah konseling yang berlangsung dalam lingkungan yang dihasilkan komputer. Biasanya, konseli dapat berinteraksi dengan lingkungan ini dengan menggunakan joystick, ikat kepala, sarung tangan dengan sensor fisiologis,

atau perangkat serupa. Perangkat ini memberikan informasi kepada komputer tentang konseli.

7. Teknik Modeling

Penggunaan konseling pemodelan didasarkan terutama pada karya Bandura. Pemodelan sebagai teknik konseling terjadi ketika konseli mengamati perilaku orang lain dan membuat penggunaan yang observasi. Belajar bagaimana model melakukan perilaku dan apa yang terjadi pada Model sebagai konsekuensi dari belajar. Pemodelan dapat terjadi dengan mengajar melalui demonstrasi-misalnya, melihat seseorang melempar bola baseball atau mengupas apel. Pemodelan dapat berfungsi sebagai prompt, seperti ketika seorang anak struts seperti drum besar, meniru perilakunya.

Jenis modeling:

- ◁ Modeling Hidup. Pada dasarnya, pemodelan hidup mengacu menonton model, kadang-kadang konselor, melakukan perilaku tertentu. Seringkali model ini diulang beberapa kali, dan kemudian, setelah mengamati pemodelan, konseli mengulangi perilaku yang diamati beberapa kali.
- ◁ Pemodelan simbolis. Seringkali model hidup tidak tersedia atau akan nyaman, sehingga model simbolik digunakan. Contoh umum pemodelan simbolis adalah film-film atau rekaman video perilaku yang tepat. Contoh lain termasuk foto, buku gambar, dan drama.
- ◁ Self-modeling. Kadang-kadang berguna untuk merekam konseli melakukan perilaku sasaran dengan cara yang diinginkan. Dengan film anak berinteraksi dalam cara yang layak secara sosial dengan anak lain dan kemudian menayangkan film itu kepada anak, anak dapat mengamati dirinya pemodelan perilaku sosial yang tepat dan mengganti perilaku yang tidak pantas dengan keterampilan sosial yang baru dipelajari.

- ◁ Pemodelan peserta. Kadang-kadang sangat membantu bagi konselor untuk model perilaku untuk konseli dan kemudian membimbing konseli dalam menggunakan pemodelan perilaku peserta. Jika konseli takut memanjat tangga, konselor dapat model perilaku dengan terlebih dahulu memanjat tangga. Kemudian, menggunakan tangga sebelah, konselor dapat membantu konseli menaiki tangga sambil menawarkan dorongan dan dukungan fisik bila diperlukan.
- ◁ Pemodelan Terselubung. Pemodelan ini dilakukan ketika konselor tidak bisa mengamati secara langsung akan tetapi konseli akan diminta untuk membayangkan situasi atau kondisi sesuai dengan harapan konselor dan konseli sehingga bisa tervisualisasikan. Krop dan Burgess (1993) memberikan contoh pemodelan rahasia dengan seorang gadis tuli 7 tahun yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tirinya.

Sedangkan menurut Corey (2009) disebutkan beberapa teknik yaitu sebagai berikut: (a) pengkondisian operan, relaksasi, desentisasi sistematis, Vivo Exposure dan pembanjiran. Pujosuwarno (1993) menyebutkan beberapa teknik yang dipakai dalam pendekatan behavior diantaranya yaitu:

1. **Desentisasi.** Teknik ini mengajarkan konseli untuk menenangkan diri dari ketegangan dengan relaksasi.
2. ***Asertieve training.*** Merupakan latihan mempertahankan diri akibat perlakuan orang lain yang menimbulkan kecemasan.
3. ***Sexual training.*** Dipergunakan untuk menghilangkan kecemasan yang timbul akibat pergaulan dengan jenis kelamin lain.
4. ***Aversion therapy.*** Digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk

5. **Covert sensitization.** Digunakan untuk merawat tingkah laku yang menyenangkan konseli tetapi menyimpang, seperti homosex.
6. **Thought stopping.** Digunakan bagi konseli yang sangat cemas. Caranya konseli menutup matanya dan mengatakan hal yang membuatnya cemas.
7. **Imitation/modeling.** Yaitu proses peniruan atau belajar melalui model yang ada dan menirukannya.

Gunarsa (1992: 206-226) menjelaskan beberapa teknik yang dipakai dalam pendekatan behavior yaitu: (a) relaksasi, (b) pengebalan sistematis, (c) latihan asertif, (d) peniruan (modeling), (e) penguasaan diri. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa pendekatan behavior adalah salah satu pendekatan konseling yang memiliki banyak teknik yang digunakan dalam membantu mengubah perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Berikut teknik yang dapat dipakai dalam pendekatan behavior: aversi, modeling, penyetopan pikiran, penguasaan diri, desentisasi sistematis, relaksasi, sensitisasi terselubung, sexual training, realitas visual, pembanjiran, vivo exposure, hirarki kecemasan, pengkondisian operan.

Evaluasi

1. Throrndike, pavlov dan skiner merupakan tokoh dalam pendekatan behaviorisme. Jelaskan masing masing pemikiran tokoh tersebut terkait dengan teori behaviorisme.
2. Langkah langkah dalam konseling behavior sangat bervariasi apabila membaca dari berbagai sumber, jelsakan tahapan konseling setelah saudara membaca dan memahami materi tentang behaviorisme.
3. Konseling merupakan seni yang melibatkan konseli dalam suatu proses yang sistematis. Jelaskan pengalaman konseli dalam proses konseling behavior.

4. Behavior merupakan salah satu teori yang menghasilkan banyak teknik dalam pendekatannya. Jelaskan Teknik-teknik dan prosedur konseling behavior yang saudara pahami.
5. Sebagai suatu penekatan konseling, behavior tidak terlepas dari kritikan dan masukan. Jelaskan keterbatasan dan kelebihan dari konseling behaviorisme.

deepublish / publish

BAB 4

EKSISTENSIAL HUMANISME

A. Deskripsi Singkat

Pendekatan eksistensial humanisme merupakan salah satu pendekatan konseling yang berkembang pada akhir Perang Dunia I dan II. Namun, Allers (1961) menunjukkan eksistensialisme yang muncul dari masyarakat sebelum perang yang menekankan kompartementalisasi-keluarga yang terpisah dari pekerjaan, agama sebagai suatu cita-cita luhur jauh di atas kerepotan kehidupan sehari-hari, peran gender, bertingkat kaku, dan industri yang melibatkan manusia sebagai alat produksi. Eksistensial merupakan pendekatan sikap terhadap isu-isu hidup. Tema meliputi hidup dan mati, kebebasan, tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, menemukan makna hidup, dan berurusan dengan rasa kesian. Konseling eksistensial memeriksa kesadaran individu dari diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk melihat melampaui masalah mereka dan kejadian sehari-hari untuk masalah eksistensi manusia. Nama Lain: *Humanistic, Phenomenological, Experiential*

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Eksistensial Humanisme secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakikat Manusia, Perkembangan manusia, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Terlatih dalam psikoanalisis, eksistensial pertama adalah psikiater Eropa yang tidak puas dengan penekanan Freud pada drive biologis dan proses tak sadar. Sebaliknya, mereka tertarik pada konseli di depan mereka dan apa yang terjadi pada mereka, melihat konseli mereka karena mereka sebenarnya, bukan sebagai perpanjangan teori. Dipengaruhi oleh filsuf Barat abad ke-19 Eropa, mereka mendengarkan bagaimana konseli mereka berurusan dengan kecemasan yang dihasilkan dari tanggung jawab yang sulit, kesepian, keputusan, dan ketakutan akan kematian.

Eksistensial bukanlah teori yang berkembang atas dasar asumsi satu orang tetapi ada beberapa ahli filosof yang ikut serta berkontribusi dalam mendukung keberadaan eksistensial. Berikut disajikan beberapa tokoh yang berperan serta dalam membangun eksistensial Fall, Kevin A. et, all (2004:134).

FILOSOF	KONTRIBUSI
Fyodor Dostoevsky	Kerja berfokus pada kehendak individu, kebebasan, dan penderitaan. Karakter sastra perjuangan dengan makna hidup dalam secara intrapsikis.
Søren Kierkegaard	Dianggap eksistensial pertama. Kierkegaard bereaksi terhadap Hegel dan menekankan ambiguitas dan kemustahilan situasi manusia. Tanggapan individu untuk kondisi ini tampaknya tidak berarti harus menjalani "hidup berkomitmen," seperti yang didefinisikan oleh individu. Pemrakarsa dari cara Kristiani dari kehidupan itu, meskipun unsur iman tampak tidak praktis dan tidak rasional, bisa menjadi salah satu cara menjalani hidup berkomitmen.
Friedrich Nietzsche	Ide dipengaruhi Heidegger dan Sartre. Konsep yang dikembangkan kehendak untuk berkuasa dan menyewa terlalu banyak buruh (Übermensch). Tidak seperti Kierkegaard, yang menyalurkan individualisme tetap terhubung kekristenan, Nietzsche menolak agama dalam mendukung kehendak individu yang terletak bertentangan dengan kesesuaian moral mayoritas.
Martin Heidegger	Tulisan-tulisan tentang kematian, Dasein, dan keaslian dipengaruhi pemikiran psikologis eksistensial. Sastra menjelajahi kondisi kecemasan manusia, rasa bersalah, dan isolasi.
Franz Kafka	Dieksplorasi ketidakberartian dengan menggambarkan kehidupan sebagai "kemustahilan/kekonyolan."

Jean-Paul Sartre	Dia mencatat bahwa meskipun manusia berusaha untuk penjelasan rasional untuk eksistensi, mereka tidak akan pernah menemukan satu. Ia melihat kehidupan manusia sebagai "gairah yang sia-sia," dan penekanannya pada kebebasan manusia, pilihan, dan tanggung jawab dikenal dalam teori eksistensial. Dia secara terbuka mengkritik determinisme Freud dan menulis tentang psikologi eksistensial
Simone de Beauvoir	Dieksplorasi dan diterapkan isu-isu gender ke konsep eksistensial. Dapat dianggap pertama feminis-eksistensial. Jembatan fenomenologi dengan eksistensialisme. Sementara fenomenologi menekankan esensi unik individu, eksistensialisme berkaitan dengan bagaimana esensi berhubungan dengan keberadaan.
Maurice Merleau-Ponty	Menggali ketidakberartian melalui pandangan bahwa kehidupan tidak masuk akal. Mengenali dan menolak kemustahilan menjadi keseimbangan hidup.
Albert Camus	Menciptakan istilah Existenzphilosophie untuk perspektif tentang eksistensialisme. Pendekatan teistik yang menekankan keberanian untuk menghadapi tantangan dari kondisi manusia

◁ **Viktor Frankl (1905–1997)**

Viktor Frankl (1905–1997) lahir dan sekolah di Wina. Dia mendirikan Pusat nasihat Pemuda pada tahun 1928 dan dipimpin olehnya sampai 1938. Dari tahun 1942 sampai 1945 Frankl adalah seorang tahanan di kamp konsentrasi Nazi di Auschwitz dan Dachau, semua keluarangnya meninggal yaitu orang tuanya, saudara, istri, dan anak-anak. Dia melakukan perjalanan di seluruh dunia, memberikan ceramah di Eropa, Amerika Latin, Asia Tenggara, dan Amerika Serikat. Frankl menerima MD-nya pada tahun 1930 dan gelar PhD dalam filsafat pada tahun 1949, keduanya dari University of Vienna. Ia menjadi profesor di Universitas Wina dan kemudian menjadi pembicara di Amerika Serikat di San Diego. Frankl adalah seorang profesor tamu di Harvard, Stanford, dan Southern Methodist universitas.

Victor Frankl, adalah salah satu pendiri konseling eksistensial, mengembangkan pendekatan ketika mencoba untuk memahami rasa sakit dan penderitaan yang disaksikan di kamp-kamp konsentrasi Nazi. Bukunya, *Man Search for Meaning*, dikutip oleh pustakawan sebagai salah satu karya yang paling penting dari abad terakhir kehidupan sehari-hari

siapa saja yang menderita penghinaan dan rasa sakit di rumah sakit, kamp kematian, atau kantor konselor. Kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan makna adalah ide-ide yang membantu dia untuk bertahan hidup dan ide-ide yang membantu konseli untuk berkembang (Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008: 139).

Frankl percaya bahwa esensi manusia terletak dalam mencari arti dan tujuan. Kita dapat menemukan makna ini melalui tindakan dan perbuatan, dengan mengalami nilai (seperti cinta atau prestasi melalui kerja), dan dengan penderitaan. Frankl tahu dan membaca Freud dan menghadiri beberapa pertemuan kelompok psikoanalitik Freud. Frankl mengakui hutang kepada Freud, meskipun ia tidak setuju dengan kekakuan sistem psikoanalitik Freud. Frankl sering mengatakan bahwa Freud adalah seorang psikolog kedalaman dan bahwa ia adalah seorang psikolog tinggi yang dibangun di atas fondasi Freud. Bereaksi terhadap sebagian besar gagasan deterministik Freud, Frankl mengembangkan teori dan praktek konseling menekankan konsep kebebasan, tanggung jawab, makna, dan pencarian nilai-nilai. Dia mendirikan reputasi internasional sebagai pendiri apa yang disebut "Sekolah Psikoanalisis Wina Ketiga".

◀ **Rollo May (1909–1994)**

Rollo May (1909–1994) pertama tinggal di Ohio dan kemudian pindah ke Michigan sebagai anak muda bersama dengan lima saudaranya dan seorang saudara perempuan. Hubungan dengan keluarganya harmonis dan mendapatkan dukungan minatnya di bidang psikologi dan konseling. Tetapi dalam kehidupan pribadinya May mengalami kegagalan dari dua pernikahan. Meskipun pengalaman hidup tidak bahagia nya, ia lulus dari Oberlin College pada 1930 dan kemudian pergi ke Yunani sebagai guru. Selama musim panas nya di Yunani ia melakukan perjalanan ke Wina untuk belajar dengan Alfred Adler. Setelah menerima gelar dalam teologi dari Union Theological Seminary, May memutuskan bahwa cara terbaik untuk menjangkau dan membantu orang adalah melalui psikologi bukan teologi. Setelah menyelesaikan doktor dalam bidang psikologi klinis di Columbia University, May mendirikan praktek di New York sementara itu

dia juga menjadi seorang analis pengawas dan pelatihan untuk William Alanson Institute.

Rollo May dipengaruhi oleh ide-ide Binswanger dan Boss, tapi yang lebih besar dari Paul Tillich, khususnya melalui *The Courage to Be* (1952). Sepanjang artikel May dan buku, ia berkaitan dengan masalah eksistensial seperti kecemasan, kekuasaan, kebebasan dan tanggung jawab, dan identitas individu Sharf, Richard S (2012: 165).

May percaya konseling harus ditujukan untuk membantu orang menemukan makna hidup mereka dan harus peduli dengan masalah yang bukan dengan pemecahan masalah. Pertanyaan yang mencakup belajar untuk berurusan dengan isu-isu seperti seks dan keintiman, menjadi tua, dan menghadapi kematian. Menurut May, tantangan sebenarnya adalah untuk orang-orang untuk dapat hidup di dunia di mana mereka sendiri dan di mana mereka akhirnya harus menghadapi kematian. Dia berpendapat bahwa individualisme kita harus seimbang dengan apa yang Adler sebut sebagai kepentingan sosial. Ini adalah tugas konselor untuk membantu individu menemukan cara untuk berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat di mana mereka tinggal (Corey. 2009: 133)

◀ **Jean-Paul Sartre: The eksistensialis Prototipe**

Karakter filosofis eksistensialisme yang mungkin paling tepat dan ringkas diartikan oleh Jean-Paul Sartre, yang mengaku dengan kepastian yang berani, "Kebebasan adalah eksistensi, dan keberadaannya mendahului esensi" dan "esensi manusia adalah keberadaannya. Filsafat eksistensial kadang-kadang begitu benar-benar abstrak yang sulit untuk menyaring implikasi praktis dari pernyataan filosofis. Memahami makna dari filsafat eksistensial sangat menantang untuk berlatih konselor dan mahasiswa konseling dan konseling, yang biasanya mencari nasihat konkret tentang bagaimana berperilaku selama sesi konseling.

Proposisi filosofis Sartre adalah tidak ada kebenaran mutlak atau esensial (esensi), tetapi kita manusia sebagai individu menciptakan kebenaran kita sendiri dan realitas. Pernyataannya mengartikulasikan posisi eksistensial murni. setiap individu membangun realitas individual sendiri Flanagan, John S & Flanagan, Rita S (2004:141).

< **Fritz and Laura Perls**

Sama seperti Rollo May dipandang sebagai filsafat eksistensial, pada dasarnya, gerakan konseling Gestalt adalah perluasan dari pemikiran konseling eksistensial. Meskipun Fritz Perls dikembangkan sendiri, teori yang agak aneh itu, pendekatan konseling nya didasari pada prinsip-prinsip eksistensial. Oleh karena itu, meskipun fakta bahwa konseling eksistensial paling kontemporer tidak mempraktekkan konseling Gestalt. Laura Posner Perls adalah pendiri konseling Gestalt, dia menulis beberapa bab dari karya F. Perls tentang, Ego, Kelaparan, agresi dan memperkenalkannya kepada Gestalt tulisan Koffka, Kohler, dan Wertheimer. Dia juga sangat dipengaruhi oleh teolog eksistensialis Tillich dan Martin Buber (Buber, 1970). Meskipun kontribusi Laura Posner Perls untuk praktek konseling Gestalt besar, dia tidak menerima banyak masukan langsung, sebagian karena extraversion flamboyan Fritz Perls dan disebabkan oleh kenyataan bahwa namanya tidak muncul di banyak publikasi Flanagan, John S & Flanagan, Rita S (2004: 142-143)

Hakekat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang unik, manusia dalam pendekatan eksistensial memiliki kajian tersendiri. Berikut ini pandangan manusia menurut teori humanistik dalam Pujosuwarno (1993: 36-37):

1. Filsafat eksistensialis memandang manusia sebagai individu dan merupakan problem yang unik dari eksistensi kemanusiaan. Manusia merupakan seseorang yang ada, yang sadar dan waspada akan keberadaannya sendiri. Setiap orang menciptakan tujuannya sendiri dengan segala kreatifitasnya, menyempurnakan esensi dan fakta existensinya.
2. Bahwa manusia sebagai makhluk hidup, menentukan apa yang ia kerjakan dan yang tidak ia kerjakan, dan bebas untuk menjadi apa yang ia inginkan. Jadi yang pokok adalah apakah seseorang berkeinginan atau tidak, sebab filsafat eksistensialis percaya bahwa setiap orang bertanggung jawab atas segala tindakanya. Dengan kata lain individu adalah penentu utama tingkah laku dan pengalamanya.

3. Teori humanistik mendasarkan pendapat bahwa manusia tidak pernah statis, ia selalu menjadi yang berbeda. Untuk menjadi sesuatu ini maka manusia mesti berani menghancurkan pola-pola lama, berdiri pada kaki-kaki sendiri dan mencari jalan, ke arah manusia yang baru dan lebih besar menuju aktualisasi diri.
4. Menekankan pada kesadaran manusia, pengalaman personal yang hubungan dengan eksistensi dalam dunia orang lain.

Corey (2009: 139), Sharf, Richard S (2012) Dimensi dasar dari kondisi manusia, menurut pendekatan eksistensial, meliputi (1) kemampuan untuk kesadaran diri, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) menciptakan identitas seseorang dan membangun hubungan yang berarti dengan orang lain, (4) pencarian makna, nilai-nilai, dan tujuan, (5) kecemasan sebagai kondisi hidup, dan (6) kesadaran kematian dan ketidakberadaan. Sedangkan dalam Corey (2005:54-55) menjelaskan konsep manusia yaitu: (1) kesadaran diri, (2) kebebasan, tanggung jawab dan kecemasan, (3) penciptaan makna.

Sesuai dengan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya adalah:

1. Manusia merupakan seseorang yang ada (kesadaran diri).
2. Mempunyai kebebasan dalam menentukan dan bertanggung jawab atas tindakanya
3. manusia tidak pernah statis
4. pencarian makna, tujuan, nilai-nilai, dan tujuan dengan orang lain,
5. kecemasan sebagai kondisi hidup
6. kesadaran kematian dan ketidakberadaan.

Perkembangan Manusia

Proses perkembangan berpusat pada hubungan fisik dan psikologis antara anak dan orang tua, orang tua pengganti-guru, teman, pendeta. Saat kita beranjak tua, ketergantungan fisik cenderung mereda, tetapi ketergantungan psikologis tidak. Kita harus membuat keputusan untuk memikul tanggung jawab atas tindakan kita atau membiarkan orang lain membuat keputusan untuk kita. Dengan demikian, "konflik antara kebutuhan setiap manusia untuk berjuang menuju kesadaran diri,

kematangan, kebebasan dan tanggung jawab, dan kecenderungan untuk tetap menjadi seorang anak dan berpegang teguh terhadap perlindungan orang tua atau pengganti orangtua" (May, 1953) dalam Ryckman, Richard M (2008: 490).

Dalam usaha menuju kebebasan, kita maju melalui beberapa tahap kesadaran. **Tahap pertama** adalah kepolosan sebagai bayi tanpa kesadaran diri. **Tahap kedua** adalah pemberontakan, dimana berusaha untuk membangun kekuatan batin. Perjuangan ini biasanya terjadi pada usia 2 atau 3 dan selama masa remaja. Meskipun pemberontakan merupakan langkah penting dalam evolusi kesadaran tetapi jangan bingung dengan kebebasan. Pemberontakan adalah pembangkangan dan merupakan bentuk penolakan aktif aturan orang tua dan masyarakat. Perilaku seperti itu otomatis, kaku, dan refleksif. Kebebasan sejati, sebaliknya, melibatkan "keterbukaan, kesiapan untuk tumbuh, itu berarti fleksibel, siap untuk mengubah demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih besar. **Tahap ketiga** adalah kesadaran biasa diri. Pada titik ini, kita mampu memahami beberapa kesalahan kita dan mengenali beberapa prasangka kita. mampu belajar dari kesalahan dan memikul tanggung jawab atas tindakan. Banyak orang mengidentifikasi keadaan kesadaran biasa dengan menjadi dewasa, dan sehat, tetapi, menurut May, masih ada tahap lain, **tahap keempat** kesadaran, jika dicapai, sebenarnya menandakan kedewasaan. Dia menyebut tahap ini kesadaran kreatif diri. Melampaui batas-batas kesadaran yang biasa, kita dapat melihat kebenaran tanpa distorsi Ryckman, Richard M (2008: 491).

Sebagian besar sumber eksistensial tidak menggambarkan tahap perkembangan manusia. Namun, Keen (1970) mengusulkan empat tahap perkembangan sebangun dengan teori eksistensial. Fall, Kevin A. et, all (2004: 144) pada **tahap pertama** fusi, bayi memiliki sedikit kesadaran diri sebagai bagian dari orang lain. Mengalami keberadaan terutama melalui Umwelt dan melalui rasa yang sangat terbatas Mitwelt, bayi merespon kecemasan dengan berpegangan pada orang tua dan pengasuh lainnya. Pada awal tahun pertama, anak memasuki **tahap kedua** pemisahan, mulai mengenali perbedaan antara diri dan orang lain. Ini pengalaman Eigenwelt pemula keunikan dapat menggembirakan tetapi juga membawa

menanggung kecemasan yang terkait dengan diberikan isolasi. Pada **tahap satellization ketiga**, anak merespon kecemasan dan menciptakan rasa aman dengan menerima seperti dewasa dalam Mitwelt tersebut. Gaya pengasuhan menjadi sangat penting pada tahap ini. Menurut perspektif eksistensial, gaya pengasuhan yang mendorong pilihan dan konsekuensi dalam mengambil keputusan seseorang mendorong anak lebih otentik dan berani.

Pada sekitar 7 tahun, dari pengakuan keseimbangan antara tanggung jawab dan pilihan, anak memasuki **tahap akhir kesamaan**. Pada tahap ini, anak mengembangkan rasa Überwelt di mana seseorang mampu membedakan diri dari orang lain dan juga untuk mengakui kemiripan, kekerabatan manusia, dengan orang lain dalam Mitwelt tersebut. Sekali lagi, menurut teori eksistensial, dimensi lingkungan pada umumnya, dan keluarga pada khususnya, tidak menentukan perkembangan seseorang. Pengaruh ini dapat membatasi atau meningkatkan Dasein seseorang.

Lebih ringkasnya tahap kesadaran yaitu: **Tahap pertama** adalah hanya kepolosan sebagai bayi tanpa kesadaran diri, **Tahap kedua** adalah pemberontakan, dimana berusaha untuk membangun kekuatan batin, **Tahap ketiga** adalah kesadaran biasa diri. **Tahap keempat** kesadaran bahwa, jika dicapai, sebenarnya menandakan kedewasaan. Namun keen menjelaskan mengenai tahap perkembangan yaitu: (1) fusi, (2) pemisahan, (3) satellization, (4) kesamaan.

Pribadi Sehat

Fall, Kevin A. et, all (2004: 145) pribadi sehat mentalnya dalam teori eksistensial dikonseptualisasikan sebagai keaslian. Bugental (1965) mencatat keaslian yang ada bukan sebagai sebuah prestasi atau tujuan yang diukur secara obyektif, melainkan sebagai perjuangan berkelanjutan, salah satu berulang kali menghadapi keputusan selama rentang keberadaan seseorang. Keaslian melibatkan kualitas kesadaran, kecemasan, dan respon terhadap kecemasan. Seseorang yang hidup otentik sadar, yaitu, mengakui, menerima, bahkan memeluk, kodrat hidup-mati, isolasi, kebebasan, dan kesia-saat mereka bermain di empat bidang yang saling terkait menjadi:

Umwelt, Mitwelt, Eigenwelt, dan Uberwelt. Keaslian melibatkan tidak menghindari.

Maslow dalam pujosuwarno (1993: 39-40) mengemukakan ciri-ciri manusia yang sehat atau Manusia yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu:

1. orang yang mampu melihat secara jelas, berarti ia tidak melihat hidup/kehidupan sebagaimana diinginkan, ia tidak begitu emosional.
2. mempunyai pandangan yang jelas mengenai apa yang benar dan apa yang salah dan karenanya dapat meramalkan masa depan.
3. memiliki kerendahan hati yang memberinya kemampuan untuk mendengarkan orang lain, tanpa ide-ide yang terbentuk terlebih dahulu atau tanpa pra tanggapan.
4. Persepsinya tidak begitu dipalsuka oleh kecemasn, ketakutan, harapan-harapan, atau optimisme yang palsu.
5. mengabdikan pada pekerjaan, tugas dan jabatan.
6. kreatif.
7. mengalami konflik diri dalam derajat yang ringan
8. seseorang yang tidak egosi untuk orang lain
9. mempunyai hormat yang sehat terhadap diri sendiri
10. bebas dari pengaruh orang lain
11. mempunyai kebebasan psikologis
12. dapat mengalami pengalaman puncak

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka pribadi yang sehat menurut pendekatan eksistensial adalah pribadi yang bertanggung jawab dan bisa menunjukkan keaslian dalam dirinya sehingga bisa menunjukkan dirinya seperti yang dikatakan maslow yaitu bisa mencapai aktualisasi diri.

Pribadi Tidak Sehat

Pribadi yang berfungsi tidak sehat. Pribadi sehat ditunjukkan dengan adanya *inauthenticity*, dan pribadi yang tidak sehat ditunjukkan dengan adanya *inauthenticity*. *inauthenticity* melibatkan mekanisme pertahanan yang berlebihan: di satu sisi, penolakan atau menghindari kesadaran kodrat hidup atau, di sisi lain, keasyikan dengan kodrat. Sejalan

dengan itu, kecemasan terjadi karena terlalu rendah atau terlalu tinggi dalam memfasilitasi respon otentik. Akibatnya, respons otentik ditandai oleh kurangnya keberanian, dan dengan pola seperti menghindari, alasan, menyalahkan. Beberapa kualitas yang menjadi ciri inauthenticity yaitu sibuk dengan masa lalu atau masa depan, kesadaran yang terbatas, dan kurangnya kemampuan tertentu untuk menghargai keberadaan fakta Fall, Kevin A. et, all (2004: 147).

Sesuai dengan hakikat manusia bahwa manusia yang tidak sehat adalah manusia yang (1) tidak mempunyai kesadaran diri, (2) tidak bertanggung jawab dan tidak tertekan, (3) tidak bisa membangun hubungan yang berarti dengan orang lain, (4) stagnan dan tidak berkembang, (5) memiliki kecemasan yang berlebihan, (6) tidak menyadari akan kematian dan ketidakberadaan.

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Sebuah tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memungkinkan anggota untuk menemukan berbagi eksistensial keprihatinan mereka, dalam konseling kelompok eksistensial peserta membuat komitmen seumur hidup (Corey. 2012: 224). Suasana kelompok membantu individu mencari di dalam diri mereka sendiri dan menunjukkan pengalaman subyektif mereka sendiri sambil berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama Sharf, Richard S (2012:198).

Konsep-konsep utama dari pendekatan eksistensial meliputi kesadaran diri, penentuan nasib sendiri dan tanggung jawab, kecemasan eksistensial, kematian dan ketidakberadaan, pencarian makna, mencari keaslian, dan kesendirian/ keterkaitan. Konsep-konsep kunci eksistensial memandu praktek kerja kelompok dengan memberikan cara untuk melihat dan memahami individu dalam kelompok. Meskipun praktisi kelompok eksistensial dapat menggabungkan banyak teknik dari model lain, intervensi ini dibuat dalam konteks untuk memahami subjektif dunia anggota (Corey. 2012: 225).

Konselor dalam eksistensial-humanistik membantu konseli menangani masalah mereka, bukan hanya perilaku dan intelektual tapi

berdasarkan pengalaman, dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk mengubah diri, untuk mencapai tujuan tersebut, konselor eksistensial memanfaatkan kondisi eksistensial melalui pembebasan pengalaman dan transformasi yang mendalam dapat berakar. Dalam pandangan eksistensial, konseling adalah kemitraan dan usaha bersama antara konselor dan konseli.

Tidak seperti banyak pendekatan kelompok lain, model eksistensial menempatkan lebih menekankan pada mengalami dan memahami anggota kelompok pada saat ini dari pada menggunakan seperangkat tertentu teknik. Penekanan yang berlebihan pada teknik dapat memblokir kemampuan konselor untuk memahami dunia subyektif konseli.

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Tujuan dari konseling adalah untuk membantu individu menjadi otentik dan mengenali kapan mereka menipu diri mereka sendiri. Konseling harus membantu konseli memahami keyakinan dan nilai-nilai mereka, memiliki keyakinan di dalamnya, dan membuat pilihan didasarkan pada mereka bahwa dapat menyebabkan arah baru dalam hidup (Sharf, Richard S. 2012:176). Keaslian adalah tujuan dasar konseling, dalam konseling konseli belajar bagaimana kehidupan mereka disana tidak sepenuhnya otentik dan apa yang mereka harus lakukan untuk mewujudkan kemampuan penuh dari keberadaan mereka.

Bugental (1990) dalam corey (2009: 148) mengidentifikasi tiga tugas utama konseling:

Membantu konseli dalam mengenali bahwa mereka tidak sepenuhnya hadir dalam proses konseling dan melihat bagaimana pola ini dapat membatasi mereka di luar konseling.

Dukungan konseli dalam menghadapi kecemasan bahwa mereka telah begitu lama dicari untuk menghindari.

Bantu konseli mendefinisikan diri mereka dan dunia mereka dengan cara yang mendorong keaslian besar kontak dengan

kehidupan.

Peningkatan kesadaran adalah tujuan utama konseling eksistensial, yang memungkinkan konseli untuk menemukan bahwa kemungkinan alternatif ada di mana tidak ada yang diakui sebelumnya. Sedangkan Pujosuwarno (1993: 38-39) tujuan utama menggunakan teori humanistik adalah:

1. Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaanya dan menerima dirinya apa adanya.
2. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berpikir, keyakinan serta pandangan individu yang tidak atau kurang sesuai.
3. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dihayati individu dalam proses aktualisasi tersebut
4. Membantu menemukan individu pilihan yang bebas dan dapat dijangkau.

Konseling eksistensial pada dasarnya adalah untuk membantu konseli memahami dirinya dan mengubah sikap ataupun perilaku maladaptif dengan pilihan yang bebas sehingga pribadi menjadi otentik dan bertanggung jawab. Jadi pada dasarnya konseling kelompok eksistensial tidak berbeda jauh dengan konseling individual. Konseling kelompok eksistensial dalam praktiknya juga tidak menitikberatkan kepada teknik-teknik dikarenakan teknik bisa menyebabkan konseli tidak bisa bebas dalam menentukan. Tujuan konseling kelompok ini adalah untuk membentuk pribadi yang asli dan bertanggung jawab.

b. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi dan Peran Konselor

Konselor memberikan pemahaman terkait dunia subjektif dari konseli dan kemudian konseli dapat menemukan pemahaman ataupun pilihan baru. Konselor akan membantu konseli dalam menerima tanggung jawab yang ada dan tidak menghindari tanggungjawab tersebut. Konseli yang cenderung mengeluh dan suka menyalahkan orang lain maka konselor mencoba menanyakan apa gunanya apabila mengeluh dan menyalahkan orang lain. Dalam

pendekatan ini konselor biasanya berurusan dengan orang-orang yang memiliki eksistensi terbatas. Konseli dalam pendekatan ini memiliki kesadaran yang terbatas pada diri mereka sendiri dan sering kabur melihat sifat mereka.

Mendelowitz dan Schneider (2008) dalam Corey (2009: 149) juga melihat tujuan konseling sebagai mendapatkan orang yang terjebak untuk bergerak lagi, yang dilakukan dengan membantu konseli dalam memulihkan kepemilikan hidupnya. Praktisi eksistensial dapat menggunakan teknik yang tumbuh dari orientasi teoritis beragam, belum ada seperangkat teknik dianggap penting.

Konselor membantu konseli agar menyadari keberadaannya di dunia ini, ketika konseli melihat dirinya sebagai orang yang terancam ketika berada di dunia padahal mereka adalah pemilik dunia ini. Konselor bertugas memperluas dan memperlebar pandangan visual konseli sehingga spektrum menjadi menyeluruh dan sadar akan nilai-nilai yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pemahaman dunia subjektif dari konseli untuk membantu mereka menemukan pemahaman dan pilihan baru. Sehingga konseli memahami dan menerima akan keberadaan dirinya. Konselor bertugas memperluas dan memperlebar lapangan visual konseli.

c. Riwayat, Pengalaman, Pengetahuan Konseli

Konseli dalam konseling eksistensial mampu secara subjektif mempersepsikan tentang dunianya. Konseli dalam sesi konseling harus membuang rasa takut, rasa berdosa, cemas yang berlebihan yang muncul pada dirinya. Konseli dalam konseling eksistensial didorong untuk mengambil pengalaman subyektif mereka sendiri tentang dunia mereka. Mereka ditantang untuk mengambil tanggung jawab karena memilih untuk berada di dunia mereka. Proses konseling mendorong konselor agar konseli mengambil tindakan atas dasar wawasan yang di kembangkan melalui proses konseling. Mereka diharapkan pergi ke dunianya dan memutuskan bagaimana mereka akan hidup secara berbeda. Selanjutnya, mereka harus aktif dalam proses konseling, karena selama sesi mereka harus

memutuskan apa yang menakutkan, perasaan bersalah, dan kecemasan yang akan mengeksplorasi. Pengalaman untuk diri sendiri apakah menakutkan, menarik, menyenangkan, menyedihkan, atau kombinasi dari semua ini. Konseli akan mencoba untuk melonggarkan belenggu deterministik membuat mereka terkait secara psikologis. Secara bertahap, mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan dan siapa mereka sebenarnya, dan mereka lebih mampu untuk memutuskan masa depan seperti apa yang mereka inginkan. Melalui proses konseling, individu dapat mengeksplorasi alternatif untuk membuat visi mereka nyata.

Corey (2009: 150) Aspek lain dari pengalaman menjadi konseli dalam konseling eksistensial menghadapi kekhawatiran utama daripada mengatasi masalah segera. Beberapa tema utama sesi konseling adalah kecemasan, kebebasan dan tanggung jawab, pencarian identitas, hidup otentik, isolasi, keterasingan, kematian dan implikasinya untuk hidup, dan pencarian terus-menerus untuk makna. Konselor eksistensial membantu orang dalam menghadapi hidup dengan keberanian, harapan, dan keinginan untuk menemukan makna hidup.

Konseli dalam eksistensial mengalami persepsi persepsi subjektif tentang dunianya. konseli ditantang untuk bertanggung jawab memilih untuk berada di dunia mereka dan menghadapi tantangan, kecemasan, tidak menyenangkan sehingga konseli mampu menemukan makna hidup bagi dirinya.

d. Hubungan Konseling

Sharf, Richard S (2012: 178) Fokus konseling eksistensial adalah dari dua individu bersama-sama selama sesi konseling. Pertemuan ini termasuk pengalaman subyektif dari konselor dan konseli, yang berlangsung selama beberapa sesi. Sikap konselor terhadap konseli, disebut oleh Yalom (1980) sebagai cinta konseling. Proses konseling eksistensial, yang memiliki hubungan konselor-konseli sebagai fokus utama, berbeda antara konselor eksistensial. Hubungan terapeutik adalah bentuk khusus dari hubungan I-thou.

Yalom menuliskan tentang hubungan sebagai bentuk "persahabatan penuh kasih".

Kunci konseling yaitu rasa hormat, yang berarti konseli memiliki potensial untuk mengatasi suatu masalah dan kemampuan mereka untuk menemukan alternatif untuk berubah. Konselor berbagi reaksi bersama konseli dengan memberikan perhatian yang tulus dan empati sebagai salah satu cara untuk memperdalam hubungan terapeutik. Konselor meminta konseli untuk berkembang dengan perilaku yang otentik. Jika konselor tidak otentik selama sesi konseling maka, konseli juga akan tetap dengan cara otentik mereka. Berdasarkan pendapat ahli diatas diketahui bahwa hubungan yang terjalin antara konselor adalah hubungan yang hangat penuh rasa cinta, hormat dan penuh persahabatan serta konselor tetap menjaga dengan cara yang otentik.

3. Mekanisme Perubahan

a. Tahapan Konseling

Corey (2009: 151-152) di awal sesi konseling konselor akan membantu konseli dalam menggali hingga ditemukannya asumsi tentang dunia diri mereka. Konseli diundang untuk mendefinisikan dan mempertanyakan cara-cara di mana mereka melihat dan memahami keberadaan mereka. Mereka memeriksa nilai-nilai mereka, keyakinan, dan asumsi untuk menentukan validitas mereka. Konselor mengajarkan mereka bagaimana untuk merefleksikan eksistensi mereka sendiri dan untuk memeriksa peran mereka dalam menciptakan masalah mereka dalam hidup. Saat memasuki tahap pertengahan konseling, konseli akan di diminta untuk mengecek kembali sumber keyakinan dan nilai yang mereka percayai. Proses eksplorasi diri biasanya mengarah ke wawasan baru dan beberapa restrukturisasi nilai dan sikap. **Tahap akhir konseling eksistensial** berfokus pada membantu orang mengambil apa yang mereka pelajari tentang diri mereka sendiri dan memasukkannya ke dalam tindakan.

Model, Bugental telah mengusulkan sebuah kerangka untuk konseling eksistensial humanistik jangka pendek (Bugental, 2008). Prinsip-prinsip terdiri atas enam tahap seperti berikut ini:

- Tahap 1. Penilaian: Konselor harus menentukan apakah tujuan konseling adalah eksplisit. Juga, konselor harus menilai bahwa konseli mampu mengambil pendekatan eksistensial untuk memeriksa masalah dan secara psikologis cukup kuat untuk melakukan pencarian (tidak akan kewalahan oleh emosi seperti kemarahan dan depresi).
- Tahap 2. Mengidentifikasi perhatian: Kontrak dengan konseli untuk bekerja pada tujuan tertentu yang diungkapkan secara singkat dan jelas.
- Tahap 3. Mengajarkan proses pencarian: Konseli dipandu untuk fokus pada masa sekarang dan kemudian untuk fokus pada energi dan perasaan sekitar masalah. Meskipun resistensi diidentifikasi, mereka tidak akan bekerja melalui.
- Tahap 4. Mengidentifikasi perlawanan: Sebaliknya, resistensi digunakan untuk mengidentifikasi isyarat kepada konflik yang konseli hadapi.
- Tahap 5. The pekerjaan terapeutik: Kedua konselor dan konseli harus menjaga kesadaran bahwa konseling ini dibatasi oleh waktu. Tujuan konseling harus main verifikasi dipelihara, meskipun isu-isu lain bisa dibahas karena terkait dengan tujuan.
- Tahap 6. Pemutusan: Batas waktu harus diamati. Sesi terakhir harus menilai apa yang telah dicapai dalam konseling, apa yang masih harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya Sharf, Richard S (2012: 192).

Jadi secara umum pendekatan eksistensial terdiri atas tiga tahapan yaitu: (1) fase awal konseling, Selama, (2) fase tengah konseling eksistensial, dan (3) Tahap akhir konseling eksistensial.

b. Teknik Konseling

Deurzen-Smith (1997) dalam Fall, Kevin A. et,all (2004: 150-1510 mencatat adanya beberapa teknik yang ditemukan dalam banyak teori lain, tettarepi bisa juga masuk ranah pendekatan eksistensial.

1. Penggunaan Silence: Dalam proses konseling eksistensial terjadi dialog mengenai harapan konseli dan konselor dalam sesi konseling. Setelah ketentuan ditetapkan, konselor memasuki masa keheningan, meminta konseli untuk mengambil langkah apa yang akan dilakukan, dan diam akan menjadi salah satu bagian yang penting dalam konseling.
2. Pertanyaan Konstruktif: konselor eksistensial mengajukan pertanyaan untuk mendasari cerita konseli dan jarang menggunakan perangkat ini sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi.
3. Interpretasi: Interpretasi adalah alat untuk menghubungkan berbagai potongan dialog konseli dengan cara mendorong kepada pertumbuhan. Tugas konselor adalah untuk menafsirkan unsur dialog dengan cara yang berarti bagi konseli.

Dalam pujosuwarno (1993: 41) disebutkan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pendekatan eksistensial diantaranya adalah:

1. acceptance (penerimaan)
2. respect (rasa hormat)
3. unerstanding (memahami/mengerti)
4. reassurement (menentramkan hati atau memahami)
5. encouragement (memberi doronga)
6. limited quetioning (pertanyaan terbatas), dan
7. reflection (memantulkan pertanyaan/perasaan).

Evaluasi

1. Eksistensial bukanlah teori yang berkembang atas dasar asumsi satu orang tetapi ada beberapa ahli filosof yang ikut serta berkontribusi

- dalam mendukung keberadaan eksistensial. jelaskan pandangan para tokoh mengenai teori eksistensial humanism
2. Manusia merupakan makhluk yang unik, manusia dalam pendekatan eksistensial memiliki kajian tersendiri. jelaskan pandangan manusia menurut teori eksistensial humanisme.
 3. Proses perkembangan berpusat pada hubungan fisik dan psikologis antara anak dan orang tua, orang tua pengganti-guru, teman, pendeta. Jelaskan empat tahapan perkembangan manusia menurut teori eksistensial Humanisme
 4. memiliki kerendahan hati yang memberinya kemampuan untuk mendengarkan orang lain, tanpa ide-ide yang terbentuk terlebih dahulu atau tanpa pra tanggapan merupakan salah astu ciri pribadi yang sehat, jelaskan pribadi tidak sehat menurut eksistensial humansime
 5. Tujuan dari konseling adalah untuk membantu individu menjadi otentik dan mengenali kapan mereka menipu diri mereka sendiri. Jelaskan tujuan utama menggunakan teori humanistic.

BAB 5

CLIENT CENTER

A. Deskripsi Singkat

Pendekatan *client-centered* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987) pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya, Carl Rogers menamai pendekatan ini sebagai *nondirective counseling* sebelum pada akhirnya diganti menjadi *client centered* pada tahun 1951. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pendekatan *client centered* merupakan cabang dari konseling humanistik yang memiliki perspektif eksistensial. Pendekatan ini beranggapan bahwa seseorang yang mencoba mencari bantuan dalam bentuk konseling merupakan seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan permasalahannya dan dengan konseling akan mengarahkan kekuatan yang dimilikinya menuju ke arah yang lebih baik.

Rogers percaya bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor. Selain itu, manusia juga memiliki potensi untuk berkembang. Konselor akan membantu konseli dalam mengembangkan kepribadiannya dengan cara menemukan kesiapan sendiri dari si konseli untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan berpusat pada orang (*client center*) sangat percaya bahwa seseorang yang mengikuti proses konseling karena keinginannya sendiri maka akan menemukan arahnya sendiri demi tercapainya kehidupan yang efektif.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik konseling client-centered. Berkat pandangan yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki kekuatan untuk menjauhkan dan menyelesaikan dari ketidaksihesuaian menuju kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, konselor secara penuh kepada konseli bahwa konseli mampu dan bisa menyelesaikan masalah. Konseling client centered berakar pada kesanggupan konseli untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan. Nama Lain: *Nondirective, Person-Centered, Humanistic, Rogerian, Emotion-Focused*

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Client Center secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Carl Ransom Rogers lahir pada tahun 1902 di Oak Park, Illinois, pinggiran Chicago, ia adalah anak keempat dari keenam saudaranya. Ayahnya adalah seorang insinyur sipil yang sukses dan seorang kontraktor. Rogers dibesarkan di sebuah rumah dengan suasana hubungan keluarga yang hangat tetapi juga menganut prinsip-prinsip agama yang ketat dan tanpa kompromi. Orang tuanya mengontrol perilakunya dan tidak diperbolehkan minuman beralkohol, tidak menari, tidak ada bermain kartu atau menonton, dan sangat sedikit kontak dengan orang lain. Mereka memuji kebaikan, bekerja keras, tanggung jawab atas tindakan seseorang, dan pentingnya keberhasilan (Ryckman, Richard M (2008: 447), Sharf, Richard S (2012: 207). Pada usia 12 tahun, ayah Roger, seorang insinyur sipil yang kaya, keluarga pindah ke sebuah peternakan barat Chicago dan orang tuanya membeli sebuah lahan pertanian jauh dari Chicago, dan Rogers menghabiskan masa remajanya di sana. Ayahnya mendorong anak-

anaknya untuk memelihara hewan, dan Rogers memelihara ayam, domba, babi.

Sebagian besar kehidupan remaja Rogers dihabiskan dalam kegiatan soliter. Karena ia masuk ketiga sekolah tinggi yang berbeda dan jarak jauh pulang-pergi ke masing-masing juga jauh, ia tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Membaca cerita petualangan dan buku pertanian merupakan kegiatannya sehari-hari. Pada musim panas, ia menghabiskan berjam-jam mengoperasikan peralatan pertanian (Kirschenbaum, 2009) dalam Sharf, Richard S (2012). Minatnya di bidang pertanian, ditunjukkan dengan meningkatkan hewan ternak dan mengembangbiakkan ternak peliharaannya. Di Cina, Rogers mempertanyakan pandangan keagamaan yang ia pelajari sebagai seorang anak dan memperluas konsepsinya tentang agama.

Setelah lulus dari Wisconsin, ia menikahi Helen Elliott dan pergi ke New York City untuk belajar di Union Theological Seminary. Setelah menyelesaikan 2 tahun di sana, dia dipindahkan ke Universitas Columbia Teachers College untuk belajar klinis dan psikologi pendidikan, ia menerima gelar Ph.D. Rogers memegang banyak posisi akademis di berbagai perguruan tinggi dan membuat kontribusi yang signifikan. Beberapa pengaturan akademik termasuk Ohio State University, University of Chicago, dan University of Wisconsin. Posisi pertama adalah di departemen studi anak di Rochester, New York. Selama 8 tahun pertama 12 tahun di Rochester, ia terlibat dalam mendiagnosis dan merawat anak-anak nakal dan kurang mampu yang dirujuk oleh pengadilan dan lembaga sosial (Rogers, 1961). Pada mulanya Roger dipengaruhi oleh konsep-konsep psikoanalitik, namun secara bertahap pandangannya berubah saat ia menyadari "bahwa konseli itu tahu apa yang menyakitkan, bagaimana menghindarinya, apa masalah yang penting, apa pengalaman telah dilupakan. Selama waktunya di Rochester, ia menulis Pengobatan klinis masalah anak dan pekerja sosial yang terlatih dan diawasi psikolog.

Rogers mendapat pengakuan di seluruh dunia dan mengembangkan gerakan humanistik dalam konseling, perintis dalam penelitian konseling, menulis buku tentang teori dan praktek konseling, dan mempengaruhi semua bidang yang berkaitan dengan profesi membantu. Rogers menjalani

hidupnya sesuai dengan teorinya dalam berurusan dengan berbagai macam orang dengan aturan yang beragam. Imanya pada orang sangat mempengaruhi perkembangan teori dan cara dia berhubungan dengan semua orang. Rogers memahami siapa dirinya tanpa harus berpura-pura dan dia tidak merasa takut untuk mengambil posisi dan peranan yang penting semasa menjabat di karirnya.

Pendekatan ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahapan perkembangan yang berisi perkembangan konseli, tahap kedua diawali dengan penekanannya pada pemahaman dan mengkomunikasikan pemahaman konseli. Tahap ketiga, berpusat pada konseli, melibatkan pembangunan kepribadian yang lebih teoritis dan perubahan konseling, serta fokus pada orang ketimbang pada teknik. Tahap keempat, konseling individu menyertakan konseling perkawinan, konseling kelompok, dan aktivisme politik dan perubahan (Sharf, Richard S. 2012: 207).

Secara pribadi, Rogers digambarkan sebagai penyayang, sabar, dan bahkan jarang marah. Dia sangat peduli dengan orang-orang, tetapi bukan tentang lembaga, penampilan, kepercayaan, atau kelas sosial, dan ia meragukan setiap otoritas termasuk dirinya sendiri (Gendlin, 1988). Sepanjang karirnya, Rogers mengabdikan rata-rata sekitar 15 sampai 20 jam per minggu untuk praktek konseling berpusat pada konseli. Dia telah menulis beberapa buku dan 10 berbagai artikel, dan gelar kehormatan meliputi penerima *Distinguished Scientific Contribution Award* dari American Psychological Association pada tahun 1956. Rogers sangat tertarik dalam mempromosikan perdamaian dunia, yang diselenggarakan Proyek Perdamaian Wina yang membawa para pemimpin dari 13 negara pada tahun 1985, dan melakukan lokakarya perdamaian di Moskow tahun 1986. Carl Rogers meninggal pada tanggal 4 Februari 1987, karena serangan jantung setelah operasi karena patah pinggul di musim gugur (Ewen, Robert B. 2003: 197).

Hakekat Manusia

Pendekatan berpusat pada orang menolak bahwa manusia memiliki sifat yang cenderung negatif. Sementara itu, beberapa pendekatan lain beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan

berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, kecuali jika kita telah menjalani sosialisasi. Dalam hal ini, Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang bahwa manusia tersosialisasi dan bergerak ke depan, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Dengan kata lain, manusia pada dasarnya dapat dipercayai. Oleh karena pada dasarnya manusia bersifat kooperatif dan konstruktif, maka tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik konseling *client-centered*. Pendekatan ini menolak bahwa bahwa konselor memiliki otoritas tentang pilihan yang tepat bagi konseli dan akhirnya menganggap konseli sebagai unsur yang pasif dan hanya pasrah kepada konselor. Oleh karena itu, konseling *client centered* berakar pada kesanggupan konseli untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan.

Pujosuwarno (1993: 1-2) menyebutkan bahwa hakekat manusia menurut roger yaitu:

1. Hakekat manusia pada dasarnya baik dan penuh dengan kepositifan.
2. Manusia mempunyai kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengontrol dirinya sendiri.
3. Setiap individu pada dirinya terkandung motor penggerak.
4. Setiap orang bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada dan mempunyai dorongan yang kuat ke arah yang lebih baik dan menciptakan kebebasan untuk dirinya.

Corey (2009:169) Rogers mengungkapkan sedikit simpati untuk pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa individu tidak dapat dipercaya dan sebagai gantinya perlu diarahkan, termotivasi, menginstruksikan, dihukum, dihargai, dikendalikan, dan dikelola oleh orang lain yang berada dalam posisi "ahli" dan unggul. Dalam proses konseling roger bersikukuh untuk menjaga tiga iklim yang akan membantu seseorang untuk bergerak maju menuju ke arah yang lebih baik sesuai kemampuan mereka yaitu: (1) kesesuaian (keaslian, atau realitas), (2)

penerimaan tanpa syarat, dan (3) pemahaman empatik yang akurat (kemampuan untuk sangat memahami dunia subjektif dari orang lain).

Rogers tidak melihat inti dari motivasi manusia sebagai negatif, yaitu, bermusuhan, antisosial, merusak, atau jahat, atau sebagai netral, mampu dibentuk menjadi bentuk apapun, juga tidak sesempurna itu sendiri dan rusak hanya oleh masyarakat jahat. Sebaliknya, ia melihat manusia pada tingkat terdalam mereka menjadi dasarnya positif, memiliki fundamental, motif bawaan dari semua organisme hidup: kecenderungan aktualisasi tumbuh, untuk menyembuhkan ketika terluka, dan untuk mengembangkan potensi seseorang. Ini motif aktualisasi membuat orang pada dasarnya bergerak maju, konstruktif, dan realistis. Rogers percaya bahwa, pada intinya, manusia cenderung ke arah pembangunan, individualitas, dan hubungan kerjasama, arah gerakan dari ketergantungan menuju kemandirian, menuju pola harmonis, kompleks, dan menuju pelestarian, pembinaan, dan evolusi lebih lanjut dan spesies manusia. Rogers dianggap manusia, pada tingkat yang paling penting mereka, untuk dapat dipercaya (Fall, Kevin A. et,all. 2004: 167-168).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari hakekat manusia adalah bahwa manusia pada dasarnya adalah baik dan penuh kepositifan dan cenderung tumbuh menuju ke arah pembangunan (aktualisasi), dan individu mempunyai motor penggerak yang dikendalikan oleh dirinya sendiri

Perkembangan Manusia

Rogers berpendapat ada tahap perkembangan tertentu. Sebaliknya, dia menekankan keinginan untuk menanggapi anak dengan hal positif tak bersyarat. Anak yang sedang tumbuh harus diperbolehkan untuk mengevaluasi pengalaman dengan cara sendiri, dan untuk membuat pilihan yang ditunjukkan oleh organismic proses penilaian. Orang tua juga berhak untuk menghormati, dan untuk memiliki hak-hak yang tidak dapat diganti oleh anak. Berikut konsep perkembangan manusia menurut pendekatan CCT (Ryckman, Richard M (2008: 451-459).

Menilai Proses masa Bayi

Rogers menyatakan bahwa bayi menganggap pengalaman mereka sebagai realitas. Mereka beroperasi dari *internal frame of reference*, tidak dibebani oleh evaluasi orang lain. Dia juga percaya bahwa bayi berinteraksi dengan realitas mereka dalam hal kecenderungan dasar mereka (Rogers, 1959: 222), perilaku mereka diarahkan menuju tujuan memuaskan kebutuhan mereka akan aktualisasi diri karena mereka mengartikannya. Dengan demikian, bayi terlibat dalam proses menilai organismic, di mana mereka menggunakan kecenderungan aktualisasi mereka sebagai kriteria dalam membuat penilaian tentang nilai pengalaman yang diberikan.

Menilai Proses masa Dewasa

Pada orang dewasa, proses menilai jauh lebih kompleks daripada pada bayi. Pada titik ini dalam proses perkembangan, dewasa ini membuat penilaian jauh lebih rumit tentang berbagai pengalaman yang berkaitan dengan isu-isu dalam seni, politik, karir, etika, hubungan pribadi, dan sebagainya. Nilai penilaian di daerah ini sering berubah. Sebuah lukisan kami menemukan memuaskan tahun lalu mungkin menjijikkan bagi kita sekarang. Hukum tentang teman-teman, kenalan, politisi, dokter, guru, ulama, orang tua, dan lain-lain tidak tetap konstan. Selain itu, orang dewasa, tidak seperti bayi, yang terkena berbagai pendapat dan datang untuk memasukkan mereka ke dalam sistem nilai mereka. Namun, dalam pandangan Rogers, dewasa, setelah mendengarkan apa yang orang lain pikirkan, akhirnya harus percaya kebijaksanaan tubuh mereka sendiri jika mereka tumbuh secara konstruktif. Jika mereka bisa percaya diri sepenuhnya, tegasnya, perasaan dan intuisi mereka mungkin lebih bijaksana daripada pemikiran mereka atau apa yang telah mereka pelajari dari orang lain (Rogers & Stevens, 1967: 15-16).

Orang Berfungsi Secara Penuh

Jika orang mampu memanfaatkan proses menilai organismic mereka sepenuhnya, mereka pasti akan mulai mengalami pertumbuhan pribadi dan gerakan menuju realisasi potensi mereka. Orang yang benar-fungsi ini ditandai dengan tidak adanya kondisi layak. Karena orang ini tidak harus memenuhi standar introjected orang lain, ia dipandu sepenuhnya oleh

proses penilaian organismic dan menikmati diri total penerimaan (tanpa syarat diri-hal positif). Tidak ada ketidaksesuaian, dan tidak perlu untuk pertahanan (Ewen, Robert B. 2003:203)

Diri Sosial dan Diri Sejati

Diri sosial yang ada merupakan bentuk karakteristik individu dalam mempersepsikan sebagai pribadi yang khas. Diri sosial terutama diperoleh melalui kontak dengan orang lain. Rogers percaya bahwa ketika kita berinteraksi dengan orang-orang yang signifikan dalam lingkungan orang tua kita, kakak, adik, teman, guru-kita mulai mengembangkan konsep diri yang sebagian besar didasarkan pada evaluasi orang lain, yaitu, kita datang untuk mengevaluasi diri kita dalam hal apa yang orang lain pikirkan dan tidak dalam hal apa yang kita benar-benar merasa.

Dukungan empiris

Jika teori Rogers tentang hubungan antara diri dan organismic alami adalah benar, kita akan mengharapkan orang yang menyangkal ancaman terhadap diri mereka gambar-yaitu, orang-orang yang defensif menjadi lebih maladjusted daripada mereka yang kurang defensif.

Konsep roger menanggapi anak dengan hal positif tak bersyarat, dan penilaian proses bayi dan dewasa tanpa sarat sehingga bisa membentuk menjadi diri sejati “Diri Ideal”.

Pribadi Sehat

Fall, Kevin A. et,all (2004: 172) pribadi sehat (*adaptive*) dibandingkan dengan tidak sehat (*maladaptif*) relatif tingkat kesesuaiannya lebih besar, semakin sehat maka individu akan semakin adaptif. Rogers menyebutnya orang dengan kongruensi yang tinggi seseorang sepenuhnya berfungsi. Sebaliknya, tingkat yang relatif lebih besar ketidaksesuaian ciri kepribadian yang tidak sehat atau maladaptif. Untuk menjadi kongruen, berfungsi penuh orang tidak menjadi konformis, atau selalu senang, atau dalam keadaan tetap penyesuaian, homeostasis, pemenuhan, atau aktualisasi.

Mendasarkan pada pendapat diatas dan hakekat manusia menurut CCT maka dapat diketahui bahwa individu yang sehat adalah individu yang:

- ◁ Mempercayai diri sendiri
- ◁ Terbuka terhadap pengalaman
- ◁ Evaluasi kriteria internal
- ◁ Mempunyai kemauan untuk menjalani proses
- ◁ Mempunyai keselarasan atau kongruensi antara organisme, ideal self, dan self concept

Pribadi Tidak Sehat

Fall, Kevin A. et,all (2004: 172) individu atau pribadi yang memiliki tingkat ketidaksesuaian yang relatif lebih besar sebagai ciri kepribadian yang tidak sehat atau maladaptif. Untuk menjadi kongruen, berfungsi penuh orang tidak menjadi konformis, atau selalu senang, atau dalam keadaan tetap penyesuaian, homeostasis, pemenuhan, atau aktualisasi.

Rogers memegang keyakinan mendalam bahwa "manusia pada dasarnya organisme yang bergerak maju dan penuh dengan sifat kreatif mereka sendiri dan untuk mengejar kebenaran dan tanggung jawab sosial. Mesin utama untuk penggerak menuju ke arah yang lebih baik yaitu jika ada jalan terbuka bagi mereka untuk melakukannya. Dari pendapat Corey dan Fall dapat disimpulkan bahwa individu yang tidak sehat adalah individu yang:

- ◁ Pribadi tidak sehat adalah pribadi yang *cc* atau tidak kongruen antara ideal self, self concept, dan organisme
- ◁ kesenjangan antara diri ideal dan konsep diri, jika kondisi ini terjadi maka akan menimbulkan khayalan tinggi
- ◁ kesenjangan antara konsep diri dan organisme, sehingga dapat menimbulkan perasaan rendah diri atau minder.
- ◁ Tidak mampu mempersepsi dirinya atau orang lain dan berbagai kejadian yang ada di lingkungannya secara objektif
- ◁ Tidak terbuka terhadap semua pengalaman yang mengancam konsep dirinya,
- ◁ Tidak mampu menggunakan semua pengalaman
- ◁ Tidak mampu mengembangkan dirinya kearah aktualisasi diri

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok berpusat konseli dikembangkan oleh almarhum Carl Rogers. Dari semua pelopor berbagai pendekatan untuk kerja kelompok, Rogers merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap arah teori konseling. Pada tahun 1940-an Rogers mencoba untuk mengembangkan konseling yang berbeda yaitu konseling nondirective. Konseling ini menjadi alternatif yang bagus terhadap pendekatan direktif. Roger mencoba untuk mengintegrasikan dan mempraktikkan konseling non direktifnya. Roger membuat kehebohan dengan menantang asumsi dasar bahwa konselor adalah ahli dan konseli memiliki peran pasif.

Rogers mempertanyakan validitas seperti prosedur konseling banyak digunakan sebagai diagnosis, interpretasi, memberikan nasihat, saran, dan pengajaran. Dalam konseling nondirective realitas konselor dan empati ditekankan, dan hubungan terapeutik daripada teknik konselor dipandang sebagai faktor utama dalam memfasilitasi perubahan. Pendekatan Rogers itu didasarkan pada asumsi bahwa manusia cenderung bergerak menuju keutuhan dan aktualisasi diri. Dia percaya bahwa anggota individu, serta kelompok secara keseluruhan, bisa menemukan arah mereka sendiri. Rogers adalah seorang revolusioner tenang; ide-idenya menantang model medis dari pendekatan konseling tradisional dan terus infl uence praktik konseling saat ini (lihat Kain, 2010; Kirschenbaum, 2009; Rogers & Russell, 2002).

Rogers (1986b) menjelaskan bahwa pendekatan CCT bertumpu pada dasar percaya dalam kecenderungan manusia 'untuk menyadari potensi penuh mereka. Demikian pula, konseling CCT didasarkan pada perasaan mendalam kepercayaan dalam kemampuan kelompok untuk mengembangkan potensi sendiri dengan bergerak ke arah yang konstruktif.

Sharf, Richard S (2012: 233- Tujuan fasilitator adalah untuk memfasilitasi kondisi inti sehingga individu dapat menjadi lebih asli, menerima, dan empatik satu sama lain. Namun pada saat yang sama, Rogers (1970) mengakui perlunya bagi fasilitator untuk membuat suasana aman dalam kelompok untuk setiap anggota. Peran kondisi inti CCT ini terbukti dalam (1970) tulisan Rogers pada proses kelompok. Individu

diterima untuk diri mereka sendiri terlepas dari apakah mereka ingin berkomitmen ke grup, berpartisipasi, atau tetap diam. Untuk Rogers, pemahaman empatik adalah kunci: Fasilitator mencoba untuk memahami apa seorang individu berkomunikasi pada saat di dalam kelompok. Secara bertahap materi akan menjadi pribadi yang lebih bermakna dan mencerminkan reaksi langsung kepada orang-orang dalam kelompok.

Seperti interaksi antarpribadi menjadi lebih bermakna, Rogers mengamati perubahan dalam kelompok. Seperti kejujuran berkembang di kalangan anggota, komunikasi menjadi lebih dalam, dengan umpan balik positif dan jujur kepada orang lain dalam kelompok. Anggota menjadi lebih dekat dan lebih dalam menjalin kontak antara yang satu dengan yang lain, mereka mampu mengekspresikan dan mengalami perasaan positif dan kedekatan dalam kelompok. Menyadari kekuatan proses kelompok, Rogers juga sadar akan risiko dan bahaya. Dia khawatir bahwa perubahan positif mungkin tidak berlangsung selama anggota menginginkan.

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Secara umum tujuan dari konseling ini adalah untuk memfokuskan diri konseli pada pertanggungjawaban dan kapasitasnya dalam rangka menemukan cara yang tepat untuk menghadapi realitas yang dihadapi konseli atau dengan kata lain membantu konseli agar berkembang secara optimal sehingga mampu menjadi manusia yang berguna.

Sharf, Richard S (2012: 213-214) Tujuan konseling berasal dari konseli, bukan konselor. Konseli menjauh dari kepalsuan dan harapannya mereka lebih dalam memahami berbagai aspek diri mereka sendiri. Tujuan harus bergerak mengarahkan diri sendiri dan kurang peduli tentang menyenangkan orang lain dan memenuhi harapan orang lain. Sebagai konsekuensinya konseli menjadi lebih mandiri, individu menjadi lebih realistis dalam persepsi mereka, baik pada pemecahan masalah, dan kurang defensif dengan orang lain. Dengan demikian, konselor tidak memilih tujuan konseling konseli tetapi agak membantu mengembangkan suasana konseling

yang dapat meningkatkan diri positif menganggap sehingga konseli dapat menjadi berfungsi lebih lengkap.

Rogers (dalam Corey, 2009) menguraikan Karakteristik yang membedakan pendekatan *client centered* dengan pendekatan-pendekatan lain, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan *client centered* memfokuskan kepada tanggung jawab dan kesediaan dari konseli dalam menemukan dan menentukan cara-cara yang akan dipilih dalam menghadapi kehidupannya. Konseli sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.
2. Pendekatan *client centered* menekankan dunia fenomenal konseli. Empati yang tepat dalam konseling client center sebagai usaha untuk memahami konseli. Memberikan perhatian terutama kepada persepsi diri konseli dan persepsinya terhadap dunia.
3. Pada pendekatan *client centered*, prinsip-prinsip psikokonseling yang sama diterapkan pada semua orang, baik yang “normal” yang “neurotik” maupun yang “psikotik”. Berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam manusia, prinsip-prinsip konseling *client centered* diterapkan pada individu yang fungsi psikologisnya berada pada taraf yang relatif normal maupun pada individu yang derajat penyimpangan psikologisnya lebih besar.
4. Menurut pendekatan *client centered*, psikokonseling hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Konseli mengalami proses penyembuhan (terapeutik) ketika menjalin hubungan dengan konselor yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya. Hubungan yang terjalin dengan konselor merupakan bentuk menyeimbangkan tingkah laku dan ekspresi eksternal dengan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran internal dengan menerapkan sikap menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik bagi konseli.

5. Fungsi konselor pada konseling *client centered* adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh konseli serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara konseli dan konselor. Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada pihak konselor (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada konseli.
6. Teori *client centered* dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil konseling. Teori *client centered* merupakan teori yang berkembang atas dasar observasi yang dilakukan bertahun-tahun secara berkesinambungan berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.

Jadi konseling *client centered* bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan suatu dogma. Pendekatan *client centered* bersumber dari beberapa kepercayaan dan sikap yang ditunjukkan konselor kepada konseli. Pendekatan ini paling tepat jika dicirikan sebagai suatu cara ada dan sebagai perjalanan bersama dimana baik konselor maupun konseli memperlihatkan kemanusiawannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

Pujosuwarno (1993: 6) sesuai dengan konsep CCT , maka tujuan konseling adalah:

1. Memberi kesempatan dan kebebasan kepada konseli untuk mengekspresika perasaan-perasaanya, berkembang dan terelasisasi potensinya.
2. Membantu individu untuk makin sanggup berdiri sendiri dalam mengadakan integritas dengan lingkungannya dan bukan pada penyembuhan tingkah laku,
3. Membantu individu dalam mengadakan perubahan dan pertumbuhan

Jadi tujuan konseling client center pada dasarnya adalah untuk membantu konseli untuk bisa mengekspresikan perasaannya sehingga sanggup berdiri dan bisa mencapai perubahan tingkah laku.

b. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi dan Peran Konselor

Adapun fungsi konselor adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan konseli. Konselor diharapkan dapat membangun hubungan konseling yang bisa membantu konseli dalam mendapatkan kemerdekaan untuk mengeksplorasi area-area hidup yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Dengan demikian, konseli diharapkan dapat menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun di lingkungan sekitarnya.

Konselor dalam menghadapi konseli berlandaskan pada pengalamannya dari waktu ke waktu dan membantu konseli dengan jalan memasuki dunianya, bukannya berdasarkan kategori-kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Konseli diharapkan dapat menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan pengertian dari konselor.

Peran konselor berakar pada cara mereka menjadi dan bersikap. Penelitian pada konseling CCT tampaknya menunjukkan bahwa sikap konselor, bukan pengetahuan, teori, atau teknik mereka yang memfasilitasi perubahan kepribadian dalam konseli (Rogers, 1961). Pada dasarnya, konselor menggunakan dirinya sebagai instrumen perubahan. Ketika mereka menghadapi konseli, "peran" mereka menjadi tanpa peran. Mereka tidak tersesat dalam peran profesional. Ini adalah sikap konselor dan keyakinan pada sumber daya batin dari konseli yang menciptakan iklim konseling untuk pertumbuhan (Bozarth et al., 2002). Thorne (2002a) memperkuat pentingnya konselor menghadapi konseli dengan cara orang-ke-orang, sebagai lawan yang terlalu bergantung pada kontrak profesional.

Teori CCT menyatakan bahwa fungsi konselor adalah hadir dan dapat diakses oleh konseli dan untuk fokus pada pengalaman

langsung mereka. Pertama dan terutama, konselor harus bersedia untuk menjadi nyata dalam hubungan dengan konseli. Dengan menjadi kongruen, menerima, dan empatik, konselor adalah katalis untuk perubahan. Alih-alih melihat konseli dalam kategori diagnostik terbentuk sebelumnya, konselor bertemu mereka melalui pengalaman saat-demi-saat dan memasuki dunia mereka. Melalui sikap konselor kepedulian yang tulus, rasa hormat, penerimaan, dukungan, dan pengertian, konseli dapat melonggarkan pertahanan mereka dan persepsi kaku dan pindah ke tingkat yang lebih tinggi dari fungsi pribadi. Ketika sikap konselor yang hadir, maka konseli memiliki kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi bidang kehidupan mereka yang baik ditolak untuk kesadaran atau terdistorsi (Corey 2009: 171).

Jadi konselor pada konseling CCT ini menjadi sebagai intrumen bagi konselinya, konselor fungsinya untuk hadir dalam dunia konseli, konselor bersikap peduli, tulus, hormat, penerimaan, pengertian, sehingga dengan sikap tersebut konseli bisa lebih bebas dalam menentukan perubahan untuk dirinya.

c. Riwayat, Pengalaman, Pengetahuan Konseli

Perubahan yang terjadi dalam proses terapeutik bergantung pada persepsi konseli, baik pada pengalamannya sendiri dalam kegiatan konseling maupun sikap dasar konselor. Jika konselor mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam mengeksplorasi diri konseli, maka konseli akan memiliki kesempatan untuk mengalami dan mengeksplorasi perasaannya secara keseluruhan.

Alasan dasar konseli menginginkan konseling adalah rasa ketidakberdayaan yang mendasar, tidak memiliki kekuasaan dan ketidakmampuan untuk mengambil keputusan secara efektif serta kesulitan konseli dalam mengarahkan hidupnya. Konseli berharap mendapatkan pemahaman setelah menemui konselor, akan tetapi dalam konseling client center konseli akan diberitahu bahwa sebenarnya mereka itu bisa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Konseli akan belajar bagaimana

membuat mereka terbebas dari masalah yang ada dengan menjalin hubungan konseling dengan konselor.

Konseli akan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam proses terapeutik ini karena mereka dilengkapi dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan mereka untuk tumbuh. Mereka akan menggali kesulitan-kesulitan mereka dan kompetensi natural dalam lingkungannya yang produktif, di mana mereka akan berperan penting terhadap potret diri mereka sendiri dan melihat potensinya secara jelas. Mereka akan berbuat lebih akurat, lebih baik, dan kongruen. Mereka akan lebih percaya diri, lebih memahami dirinya sendiri, dan dapat menentukan keputusan yang terbaik bagi dirinya

Fall, Kevin A. et,all (2004: 177) Motivasi Konseli paling baik dipahami dan cukup untuk perubahan kepribadian konstruktif. Ketidaksesuaian yang dialami oleh konseli menyebabkan tekanan yang signifikan dimanifestasikan oleh sejumlah gejala yang muncul. Dengan kata lain, konseli setidaknya subjektif, jika tidak benar-benar melihat, beberapa derajat ketegangan, kebingungan, atau perasaan gelisah dalam beberapa cara. Dari perspektif konselor, rasa batin kecemasan pada bagian dari konseli adalah hasil dari ketidaksesuaian antara konsep diri konseli, diri ideal, dan pengalaman organismic. Karena bawaan manusia bergerak menuju konsistensi batin dan harmoni, konseli merasa perlu untuk menyelesaikan perasaan mengganggu. Biasanya, konseli telah bertindak atas kebutuhan itu dengan sukarela mencari konselor. Namun, konseling sukarela juga dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif jika konseli merasa beberapa rasa batin kecemasan atau kerentanan. Sebaliknya, konseli yang telah secara sukarela mencari konseling secara eksklusif untuk mencapai beberapa agenda tersembunyi, seperti meyakinkan pengadilan kualifikasi untuk mendapatkan hak asuh anak, tidak dapat diharapkan untuk berubah. Dengan kata lain, apakah konseli sukarela atau paksa, persepsi dan / atau subception dari kekacauan batin memotivasi konseli untuk berubah. Kapasitas dan tanggung jawab untuk perubahan. Akhirnya hanya konseli memiliki kapasitas untuk berubah, tetapi tanggung

jawab untuk perubahan dan tingkat perubahan sisanya dengan enam kondisi, hanya tiga yang melibatkan konseli secara langsung.

Sharf, Richard S (2012: 218) Ketika konseli datang ke konselor, mereka biasanya dalam keadaan tertekan, merasa tidak berdaya, tidak tegas, atau tak berdaya. Hubungan terapeutik menawarkan mereka kesempatan untuk mengekspresikan ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, marah, atau malu bahwa mereka belum dapat menerima dalam diri mereka sendiri. Ketika enam kondisi perlu dan cukup terpenuhi, mereka akan lebih mampu menerima diri dan orang lain dan untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Dalam proses konseling, mereka akan merasakan sendiri dengan cara baru dengan mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri dan proses mereka eksplorasi diri, yang mengarah ke pemahaman yang lebih dalam diri dan perubahan yang positif.

Ketika konseli memiliki cukup diri-hal positif, ia cenderung memunculkan prospek konseling berhenti. Karena hubungan terapeutik telah menjadi salah satu yang mendalam, konseli dan konselor mungkin mengalami rasa kehilangan. Pembahasan proses berakhir dapat mengambil beberapa sesi, dan periode antara sesi dapat diperpanjang untuk membantu menangani konseli dengan hilangnya hubungan terapeutik yang signifikan. Pertemuan antara konseli dan konselor yang sangat dirasakan oleh konseli, meskipun hal ini dapat terjadi secara bertahap. Kesejatian konselor, penerimaan, dan empati membantu memfasilitasi positif-eksplorasi diri konseli, sementara pada saat yang sama membantu kesepakatan konseli dengan pikiran dan perasaan yang mengganggu. Karena keterlibatan pribadi yang mendalam dari konseli-dalam hubungan dan pencarian intens untuk diri konseli dalam mungkin akan mengalami hubungan dengan cara yang berbeda dari konselor fasilitatif dan empatik. Konseli mungkin mengalami perubahan mereka sendiri dengan cara yang sangat terasa, termasuk berbagai emosi, sedangkan konselor mengalami peduli dan empati untuk konseli (Sharf, Richard S (2012:220).

d. Hubungan Konseling

Rogers memberikan hipotesis bahwa "perubahan kepribadian positif yang signifikan tidak terjadi kecuali dalam suatu hubungan". Menurut Rogers (1987e), enam kondisi berikut ini diperlukan dan dianggap cukup untuk bisa menciptakan perubahan kepribadian.

1. Ada dua orang dalam kontak psikologis
2. Orang pertama, yang kita beri nama konseli, mengalami hal yang tidak kongruen
3. Orang kedua, yang kita beri nama konselor, adalah yang kongruen dan terintegrasi dalam hubungan itu
4. Konselor menaruh perhatian positif yaitu betul-betul peduli terhadap konseli
5. Konselor mengalami pemahaman secara empati terhadap ukuran internal dengan mana konseli membentuk sikap atau keputusan dan usaha untuk mengkomunikasikannya dengan konseli
6. Yang dikomunikasikan kepada konseli yang berupa pemahaman empati dan perhatian positif tanpa syarat itu diterima dalam tingkat yang minim

Pujosuwarno (1993:6) letak kekuatan CCT adalah pada helping relationship yang personal, kondisi hubungan yang dapat membantu perubahan pribadi konseli adalah:

1. Adanya hubungan psikologis antara konselor dan konseli
2. Adanya pernyataan *incongruence* oleh konseli
3. Adanya pernyataan *congruence* oleh konselor
4. Adanya unconditional positive regard dan pemahaman empatik dari konselor terhadap konseli
5. Adanya persepsi konseli terhadap konselor positive regard dan pemahaman empatik

Corey (2009: 173) Dari sudut pandang Rogers hubungan konseli-konselor ditandai dengan kesetaraan. Konselor tidak menjaga pengetahuan mereka rahasia atau mencoba untuk

membingungkan proses terapeutik. Proses perubahan konseli tergantung untuk tingkat besar pada kualitas hubungan ini sama. Sebagai konseli mengalami konselor mendengarkan dengan cara menerima mereka, mereka secara bertahap belajar bagaimana untuk mendengarkan *acceptingly* untuk diri mereka sendiri. Ketika mereka menemukan konselor merawat dan menghargai mereka (bahkan aspek yang telah disembunyikan dan dianggap sebagai negatif), konseli mulai melihat nilai dan nilai dalam diri mereka. Ketika mereka mengalami realitas dari konselor, konseli menjatuhkan banyak kepura-puraan mereka dan nyata dengan diri mereka sendiri dan konselor.

Seperti yang telah kita catat, tiga ciri pribadi, atau sikap konselor merupakan bagian sentral dari hubungan terapeutik: (1) kongruensi atau keaslian, (2) perhatian positif tidak bersyarat, dan (3) pemahaman empati yang akurat.

1. Kongruensi, atau keaslian (kejujuran/ketulusan)

Asli atau tulus merupakan kondisi dimana konselor mencoba untuk jujur, terintegrasi, dan asli (tanpa pura-pura) selama kegiatan konseling di dilaksanakan. konselor tidak memakai topeng, sedangkan apa yang konselor alami di hati dan apa yang diungkapkan sesuai, dan mereka bisa secara terbuka mengungkapkan perasaan dan sikap yang ada dalam hubungannya dengan konseli. Konselor yang otentik secara spontan dan terbuka mengejawantahkan perasaan dan sikapnya, baik yang positif maupun yang negative, yang mengalir dalam dirinya. Dengan mengungkapkan (dan menerima) perasaan negative apapun, mereka bisa menjadi fasilitator terjadinya komunikasi yang jujur dengan konseli.

2. Sikap positif yang tidak bersyarat dan mau menerima

Sikap kedua yang diperlukan konselor untuk berkomunikasi dengan konseli adalah kepedulian yang mendalam dan ikhlas terhadapnya sebagai pribadi. Kepedulian itu adalah tanpa syarat, dalam arti bahwa kepedulian itu tidak dikotori oleh evaluasi atau penilaian baik atau buruk terhadap

perasaan, pandangan, serta perilaku konseli. Konselor menghargai dan dengan hangat menerima konseli tanpa menyertakan persyaratan. Bukan sikap seperti “saya mau menerima asal” melainkan salah satu dari sikap “saya menerima anda seperti adanya”. Dalam komunikasinya konselor mengambil sikap bahwa mereka menghargai konseli seperti apa adanya dan bahwa si konseli bebas untuk memiliki perasaan dan pengalaman tanpa resiko tidak bisa diterima oleh konselor. Bisa diterima merupakan pengakuan hak konseli untuk memiliki perasaan; ini bukan persetujuan terhadap semua perilaku. Semua perilaku yang terbuka tidak perlu harus disetujui atau pun diterima.

3. Pemahaman Empati yang Akurat

Salah satu dari tugas utama konselor adalah memaklumi pengalaman dan perasaan konseli secara sensitif dan akurat pada saat semuanya itu diungkapkan dalam saat-saat interaksi dalam sesi konseling. Konselor berusaha keras untuk menghayati pengalaman subyektif konseli, terutama yang terjadi disini dan sekarang. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat konseli untuk lebih dekat dengan dirinya sendiri, merasakan lebih mendalam dan intens, dan untuk mengenali dan menguraikan ketidak kongruensian yang ada dalam dirinya.

Pemahaman empati berarti bahwa konselor akan merasakan apa yang dirasakan konseli seolah-olah yang mereka rasakan sendiri tanpa harus terhanyut dalam perasaan itu. Dengan secara bebas bergerak dalam dunia seperti yang dialami konseli konselor tidak hanya akan mengkomunikasikan kepada konseli bahwa ia memaklumi apa yang sudah mereka ketahui tetapi juga bisa menyuarakan makna pengalaman yang oleh konseli selama ini hanya disadari secara samar-samar. Perlu diketahui bahwa empati yang tepat akan melebihi pemahaman akan perasaan yang sudah jelas nampak adanya ke suatu kondisi yang kurang jelas dipahami oleh konseli.

3. Mekanisme Perubahan

a. Tahapan Konseling

Pujosuwarnno (1993:7) mengenai proses konseling dengan pendekatan CCT roger berpendapat tentang adanya 3 fase, yaitu:

1. Pengalaman akan meredaya ketegangan (tension)
2. Adanya pemahaman diri (self understanding)
3. Perencanaan untuk kegiatan selanjutnya

Kemudian fase-fase tersebut di kembangkan dan dijabarkan dalam 12 point yang merupakan langkah-langah dari proses konseling.

Fall, Kevin A. et,all (2004:181) juga sependapat bahwa Tahapan dan Teknik. Rogers digambarkan 12 langkah dalam proses konseling. Dia menekankan bahwa langkah ini adalah tidak benar-benar terpisah, peristiwa sekuensial, melainkan merupakan kecenderungan umum yang terdiri dari jalinan yang berlangsung.

1. Individu datang untuk meminta bantuan.
2. Situasi membantu biasanya didefinisikan [sebagai] kesempatan bagi pertumbuhan diri, bukan jawaban.
3. Konselor mendorong ekspresi bebas dari perasaan sehubungan dengan masalah
4. Konselor menerima, mengakui, dan menjelaskan perasaan-perasaan negatif.
5. Apabila perasaan negatif individu telah cukup penuh dinyatakan, mereka diikuti oleh ekspresi samar dan tentatif dari impuls positif yang membuat untuk pertumbuhan (perubahan ke arah positif)
6. Konselor menerima dan mengakui perasaan positif yang dinyatakan dengan cara yang sama di mana ia telah menerima dan mengakui perasaan negatif ...yang memberikan individu kesempatan untuk pertama kali dalam hidupnya untuk memahami dirinya dia ... wawasan dan pemahaman diri datang menggelegak melalui spontan.

7. Wawasan, pemahaman tentang diri dan penerimaan diri ... memberikan dasar individu dapat melanjutkan ke tingkat integrasi baru.
8. Bercampur dengan proses ini wawasan ... adalah proses klarifikasi keputusan tindakan yang mungkin.
9. Kemudian datang inisiasi, tapi sangat signifikan, tindakan positif.
10. Ada wawasan lebih lanjut.
11. Ada tindakan positif semakin terintegrasi pada bagian dari konseli dan lebih percaya diri dalam aksi self-directed.
12. Ada perasaan penurunan membutuhkan bantuan, dan pengakuan pada bagian dari konseli bahwa hubungan harus berakhir.

Hubungan terapeutik dalam konseling CCT. hubungan konseli-konselor hubungan yang ditandai oleh kondisi yang diperlukan dan cukup untuk perubahan, hubungan sebagai instrumen perubahan. Dasar hubungan adalah menghargai kemerdekaan dan integritas psikologis dan mengevaluasi kesesuaian dan praktek orang-orang yang tampaknya lebih mampu mengarahkan mereka

b. Teknik konseling

Dalam kerangka *client centered*, teknik yang digunakan adalah pengungkapan dan pengkomunikasian penerimaan, respek, dan pengertian serta berbagai upaya dengan konseli dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi. Dalam hal ini, teknik harus menjadi suatu pengungkapan yang jujur dari konselor dan tidak bisa digunakan secara sadar diri sebab jika itu terjadi, konselor tidak akan menjadi sejati. Flanagan, John S & Flanagan, Rita S (2004: 190-202) seperti yang disarankan dalam sebuah wawancara dengan Natalie Rogers, ada beberapa teknik yang dipakai: (a) Mengalami dan Mengekspresikan Kongruensi, (b) Mengalami dan Mengekspresikan Unconditional Regard Positif, (c) Mengalami dan Mengekspresikan Pemahaman empatik

Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008: 135-136) Teknik favorit konseling yang berpusat pada konseli hampir tidak berorientasi teknik, melainkan lebih memilih bukan untuk mengeksplorasi variabel kuratif dan fokus pada pengembangan hubungan yang solid dengan konseli. Namun demikian, ada beberapa strategi intervensi standar.

1. Teknik mentega dan roti dari konselor berpusat pada konseli adalah refleksi dari perasaan, juga disebut sebagai mendengarkan secara aktif. Keterampilan ini sekarang begitu universal dan generik yang digunakan oleh hampir semua praktisi setiap persuasi teoritis.
2. Berkomunikasi dari postur pemahaman empatik, konselor sungguh hadir untuk pesan verbal dan nonverbal konseli, menafsirkan permukaan dan makna yang mendasarinya, dan kemudian merumuskan respon yang menunjukkan pemahaman yang mendalam-tingkat pengalaman konseli.

Sesuai konsep diatas bahwa pada konseling berpusat konseli, seorang konselor tidak mempunyai teknik secara khusus, melainkan mendasarkan pada keterampilan-keterampilan umum yang bisa dipakai dalam konseling.

Evaluasi

1. beberapa pendekatan lain beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, kecuali jika kita telah menjalani sosialisasi. Jelaskan hakikat manusia menurut pendekatan client center
2. Anak yang sedang tumbuh harus diperbolehkan untuk mengevaluasi pengalaman dengan caranya sendiri, dan untuk membuat pilihan sesuai dengan penilaian. Jelaskan proses perkembangan manusia menurut pendekatan yang dikembangkan oleh roger.

3. Setiap pendekatan memiliki ciri yang khas dan unik antara pendekatan yang satu dengan pendekatan yang lain. Jelaskan karakteristik pendekatan client center.
4. Rogers memberikan hipotesis bahwa "perubahan kepribadian positif yang signifikan tidak terjadi kecuali dalam suatu hubungan". Jelaskan kondisi yang bisa menciptakan perubahan kepribadian.
5. Jelaskan beberapa teknik yang ada dalam pendekatan client center.

BAB 6

GESTALT

A. Deskripsi Singkat

Konseling Gestalt merupakan konseling yang berasumsi bahwa manusia pada dasarnya seorang yang aktif. Setiap orang merupakan bentuk suatu koordinasi dari sistem yang mendorong kepada arah integrasi pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya. Tujuan dasar dari teori Gestalt adalah untuk menggambarkan eksistensi manusia dalam hal kesadaran. Konseling Gestalt telah dipengaruhi oleh eksistensialisme filosofis dan psikologis oleh humanisme. Setiap pengaruh ini telah memperkuat pengalaman sebagai konsep sentral yang dibangun kesadaran. Konseling Gestalt berfokus pada apa dan bagaimana perilaku dan peran sentral bisnis yang belum selesai dari masa lalu yang mengganggu fungsi efektif di masa sekarang. Dengan membantu individu lebih lengkap untuk mengalami saat-the " Sini dan sekarang konselor"-Gestalt memfasilitasi lebih besar kesadaran diri dan pemahaman. Konseling Gestalt paling erat terkait dengan Fritz Perls (1969a), yang mengorganisir gerakan Gestalt kontemporer di California dan tokoh sentral sampai kematiannya pada tahun 1970. Banyak penulis seperti Oaklander (2006), Lobb & Amendt-Lyon (2004), dan Polster (2006) telah mengikuti tradisi Perls dengan menekankan kreativitas, intuisi, dan spontanitas dalam hubungan terapeutik. Pengalaman langsung dalam pertumbuhan dan pembelajaran dihargai, bukan penekanan pada kemurnian teoritis. Konseling Gestalt menekankan peran tanggung jawab pribadi dalam pengembangan kesadaran dan mengalami perasaan. Urusan yang belum selesai dari masa

lalu dibawa ke masa kini, dan kebuntuan yang diwakilinya ditangani dengan konseling. Istilah terjebak digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah dan dengan demikian menghindari berurusan dengan" sekarang" Polarisasi adalah konsep tombol lain Gestalt,. Mengacu pada berbagai bagian diri yang bertentangan.

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Gestalt secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Corey (2009: 198) Frederick S. ("Fritz") Perls, Md, PhD (1893-1970) merupakan tokoh utama pencetus pendekatan gestalt. Fredrick S lahir di Berlin dan berasal dari kalangan keluarga menengah kebawah. Dia beranggapan bahwa dirinya merupakan sumber utama masalah bagi orang tuanya. Di sekolah dia pernah mengalami kegagalan sebanyak dua kali di kelas tujuh dan dia juga terasingkan dari teman-temannya. Meskipun kondisi yang tidak menguntungkan ada pada dirinya tetapi dia berusaha untuk menyelesaikan sekolahnya dan mendapatkan gelar MD dengan spesialisasi sebagai psikiater. Pada tahun 1916 dia mencoba untuk bergabung dengan tentara Jerman sebagai salah satu tenaga kesehatan saat perang dunia I. Setelah perang selesai dia mencoba untuk bekerjasama dengan Kurt Goldstein di institut Goldstein yang menanganai tentara yang mengalami kerusakan otak di Faraknrot. Sejak saat itu dia melihat bahwa pentingnya manusia dipandang sebagai satu kesatuan bukan dari sejumlah fungsi bagian-bagiannya. Kemudian dia pindah ke Wina dan memulai belajar mengenai psikoanalisis. Saat belajara Perls diajar oleh Wilhelm Reich yang merupakan ahli psikoanalisis yang menokohi metode-metode pemahaman diri dan perubahan kepribadian melalui konseling tubuh. Dia juga di kontrol beberapa tokoh utama pergerakan psikoanalisis seperti

Karen Horney. Setelah itu Perls pindah ke Amerika pada tahun 1946 dan mendirikan Institut Konseling Gestalt New York pada tahun 1952. Di Amerika dia juga tinggal di Big Sur, California, dan disana dia menata reputasinya sebagai seorang inovator konseling dengan memberikan materi workshop dan seminar di Institut Esalen. Di Amerika dia mempunyai pengaruh yang luarbiasa karena hasil karya tulisnya dan juga karena jalinan hubungan dalam workshop yang dilaksanakannya.

Secara pribadi Perls adalah orang penting tetapi juga membingungkan karena orang-orang yang memang menyeganiya dan ada kalanya juga orang menganggapnya sebagai orang yang kejam. Perls dinilai berbeda beda antara orang yang satu dengan yang lain. Dia dianggap sebagai orang yang berwawasan, bijak, cemerlang, provokatif, manipulatif, bermusuhan, penuntut, dan inspirasional. Sayangnya, orang yang mengikuti workshop sedikit yang menjadi pengikut dan menyebarkan ajaran konseling Gestalt.

Laura Posner Perls, PhD (1905–1990) lahir di Pforzheim, German. Laura merupakan anak yang luar biasa karena di usia 5 tahun dirinya sudah bisa bermain piano dan mampu memainkannya secara profesional pada usia 18 tahun. Sejak usia 8 tahun dia mengikuti tarian modern yang kemudian menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Di Jerman dia mulai mengembangkan diri sebagai seorang psikoanalisa dengan masuk ke sekolah hukum dan mendapatkan gelara psikologi gestalt dan mendirikan studi filsafat gestalt, dia juga menjadi seorang pemain piano. Saat awal bertemu dengan Fritz dia merupakan orang yang kaya dan di tahun 1926 dan memulai kerjasamanya yang menghasilkan konseling Gestalt. Laura dan Fritz menikah pada tahun 1930. Mereka mendirikan institut New York untuk Konseling Gestalt dan membuat pelatihan dalam pendekatan yang di pakainya. Sebagai sepasang kekasih dalam bidang gestalt mereka merupakan tokoh yang luar biasa karena mereka memberikan kontribusi perkembangan dan mempertahankan pergerakan konseling Gestalt di Amerika dari akhir tahun 1940an sampai kematiannya tahun 1990.

Hakekat Manusia

Pujosuwarno (1993: 71-72) konseling ini berpandangan bahwa manusia itu dalam kehidupan selalu aktif sebagai keseluruhan. Maksudnya yaitu setiap orang bukanlah semata-mata merupakan wujud penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan merupakan suatu koordinasi semua bagian (perasaan, pikiran dan sebagainya).

Sebuah asumsi dasar dari konseling Gestalt adalah bahwa individu memiliki kapasitas untuk mengatur diri ketika mereka menyadari apa yang terjadi di dalam dan di sekitar mereka. Konseling menyediakan pengaturan dan kesempatan untuk itu kesadaran harus didukung dan dipulihkan. Jika konselor dapat tetap hadir dengan pengalaman konseli dan kepercayaan dalam proses, konseli akan bergerak ke arah peningkatan kesadaran, kontak, dan integrasi Brown (2007) dalam Corey (2009: 200).

Hakekat manusia menurut Passon (1975) dalam Gunarsa (1992: 183) adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah keseluruhan dari komposisi bagian –bagian yang saling berhubungan.
2. Manusia adalah juga bagian dari lingkungannya sendiri dan tidak bisa diketahui terlepas dari lingkungan tersebut.
3. Manusia memelihara bagaimana ia memberi respon terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam.
4. Manusia memiliki kemampuan untuk menyadari sepenuhnya terhadap semua pengindraan, pikiran, emosi dan pengamatan.
5. Manusia mampu melakukan pilihan karena adanya kemampuan menyadari ini.
6. Manusia memiliki kemampuan untuk menguasai kehidupan secara efektif
7. Manusia tidak bisa mengalami dirinya sendiri terhadap hal yang sudah lampau atau hal yang akan datang
8. Manusia menjadi baik atau buruk bukan dari dasarnya.

Mendasarkan pada hal tersebut maka dapat diketahui bahwa manusia pada hakikatnya adalah

1. Individu dapat menangani sendiri problema hidup mereka secara efektif, terutama apabila mereka memanfaatkan secara tuntas kesadaran mereka akan apa yang terjadi dalam diri dan di sekitar mereka
2. Individu merupakan gabungan atas keseluruhan bagian yang “berinteraksi”
3. Individu adalah bagian dari lingkungannya.
4. Individu memilih cara merespon stimulus internal dan eksternal.
5. Individu memiliki potensi untuk menyadari pikiran, emosi, seni dan persepsi.
6. Individu mampu untuk membuat pilihan karena menyadarinya.
7. Individu memiliki kemampuan mengatur kehidupan secara efektif
8. Individu tidak bisa mengalami masa lalu dan masa depan, satu-satunya yang dialami individu adalah “masa sekarang”.

Perkembangan Manusia

Fall, Kevin A. et,all (2004: 196) Fungsi dasar dari jiwa adalah untuk memenuhi kebutuhan. Ketika organisme berfungsi dengan lancar, kebutuhan muncul, satu per satu. Organisme memobilisasi energi untuk memenuhi kebutuhan dan angka surut sebagai tokoh baru muncul. Perls et al. (1951) menegaskan bahwa semua manusia berusaha untuk keseimbangan dan selfregulation. Potensi swa-regulasi menekankan kemampuan internal organisme dan secara spontan berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan secara alami mengalir bebas. Aspek penting dari potensi ini tidak bahwa organisme tetap seimbang sepanjang waktu-ini akan dipandang sebagai tidak mungkin atau setidaknya stagnan. Kecenderungan adalah untuk menjadi sadar akan kebutuhan dan kemudian memenuhi kebutuhan, sehingga mencapai keseimbangan sekali lagi sampai sosok baru (perlu) muncul.

Fungsi jiwa adalah dapat mengalami hanya apa yang ada di satu kesadaran. Masa lalu dikenang dan masa depan adalah berkhayal, tetapi tidak dapat langsung dialami. Struktur Psyche tersebut. Salah satu aspek dari struktur jiwa adalah latar belakang, atau hanya, kesadaran, dan latar depan ke mana kebutuhan saat ini muncul dan menjadi fokus perhatian

seseorang. Sebagai suatu kebutuhan terpenuhi, atau jika kebutuhan asli yang belum terpenuhi tetapi kebutuhan lain yang lebih mendesak muncul, kebutuhan asli surut ke dalam.

Pribadi Sehat

Orang sehat mendekati hidup dengan semangat; mengalami dan memenuhi kebutuhan seseorang ketika mereka muncul di sini dan sekarang. Gestalt percaya individu memanfaatkan kesadaran diri dan lingkungan, tanggung jawab untuk diri, komitmen untuk pematangan, dan dedikasi untuk kontak yang sesuai dengan lingkungan. Untuk membantu menyempurnakan konsep-konsep ini, kita akan menggunakan Naranjo (1970: 50) dalam Fall, Kevin A. et,all (2004:199-200) prinsip-prinsip umum dirumuskan dari nya "perintah untuk menjalani kehidupan yang baik" sebagai metode untuk memberikan gambaran yang lengkap dari fungsi sehat dari perspektif Gestalt.

1. Valuasi aktualitas: Dalam prinsip ini, orang sehat berusaha untuk hidup dalam saat ini, bukan masa lalu atau masa depan. Kecemasan tentang apa yang telah terjadi atau apa yang mungkin terjadi kemampuan batas seseorang untuk fokus pada kebutuhansaat itu.
2. Penilaian kesadaran dan penerimaan dari pengalaman: individu sehat merangkul kesadaran diri dan bagaimana dia berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan. yang pertama konseli harus menyadari kebutuhannya, tanpa kesadaran, kontak tidak pernah dapat dibuat dan pemenuhan kebutuhan tidak akan pernah terjadi. Tanpa kesadaran diri dan lingkungan, seseorang tidak dapat sepenuhnya menerima pengalaman.
3. Valuasi keutuhan, atau tanggung jawab: Orang sehat memahami bahwa hidup adalah sebuah proses, tidak terpisah atau terkotak, tetapi dirancang untuk dialami sebagai perkembangan di alam.

Tanggung jawab adalah kunci untuk pematangan. Orang sehat mengakui bahwa untuk berpikir dan merasa sendiri, percaya diri, seseorang harus bersedia untuk bertanggung jawab atas pemikiran pribadi, tindakan, dan perasaan. Tidak hanya harus satu mengambil tanggung

jawab untuk diri, tapi kita juga harus menahan diri dari mengambil tanggung jawab atas pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Pribadi Tidak Sehat

Semua orang mengembangkan metode untuk memenuhi seseorang kebutuhan dan, seperti telah disebutkan, terus menerus dan bawaan berusaha menuju keseimbangan dan pemenuhan kebutuhan. Bahkan dengan bawaan berusaha menuju keseimbangan, tidak ada yang tumbuh dalam lingkungan yang benar-benar mendukung. Oleh karena itu, kebutuhan semua orang kadang-kadang pergi terpenuhi. Setiap orang memiliki kapasitas untuk mentolerir bisnis yang belum selesai tak terelakkan sesekali. Namun jika lingkungan seseorang mendukung pemenuhan kebutuhan, salah satu kemungkinan telah mengembangkan batas kontak permeabel tepat, dengan kemampuan untuk memproses melalui siklus pemenuhan kebutuhan secara teratur, biasanya memulihkan homeostasis. Ketidakmampuan terjadi ketika seseorang membatasi kesadaran, dan sebagai hasilnya, pola berkembang yang gagal untuk memenuhi kebutuhan atau merusak diri sendiri atau lainnya. Sebagai tanggapan terhadap lingkungan terus-menerus lalai, salah satu kemungkinan untuk mengembangkan gangguan pada batas kontak. Untuk menghindari kecemasan bisnis yang belum selesai, anak mungkin memungkirki kesadaran kebutuhan yang tak terpenuhi (Fall, Kevin A. et,all (2004: 201)

Pribadi yang tidak sehat pada dasarnya adalah pribadi yang tidak mampu menyadari arti kehidupan, dimana hal tersebut dikarenakan adanya urusan bisnis yang belum selesai.

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok selalu menjadi intervensi yang umum dalam konseling gestalt. Dalam 1960-an dan 1970-an, gestalt lebih dikenal dalam konteks kelompok daripada dalam konteks individu. Jenis-jenis kelompok dapat dibagi menjadi tiga jenis: kursi kosong, di mana individu bekerja dengan konselor dan penonton mengamati, kelompok proses, di mana

perhatian dibayar untuk proses kelompok saat ini, dan variasi kelompok proses, kelompok proses-tematik, di mana selain menghadiri proses, tema-tema yang melibatkan seluruh kelompok dapat bertindak keluar.

Pendekatan kursi kosong dipopulerkan oleh Perls dan juga oleh James Simkin, melainkan telah digunakan kurang dan kurang sejak 1970-an. Dalam pendekatan ini, salah satu anggota kelompok bekerja dari beberapa menit untuk sebanyak 40 menit dengan pemimpin. Dalam menjelaskan proses kelompok gestalt, Kepner (1994) menggambarkan pertumbuhan pribadi sebagai fenomena yang dihasilkan dari kontak antara individu dan lain-lain.

Kepner menjelaskan tiga tahapan pengembangan dari kelompok konseling gestalt. Pertama, identitas dan ketergantungan, melibatkan pengaturan batas dan batas-batas untuk grup. Ini termasuk pendekatan pemodelan yang akan digunakan dalam kelompok dan kontak interpersonal mendorong di antara anggota kelompok. Pada tahap kedua, pengaruh dan *counterdependence*, anggota kelompok berurusan dengan pengaruh, wewenang, dan kontrol kelompok. Pemimpin kelompok, serta anggota kelompok, dapat ditentang, dan perbedaan pendapat terbuka dapat dinyatakan. Peran dalam kelompok dibedakan dari orang. Misalnya, jika kambing hitam muncul dalam kelompok dan seseorang menjadi ditunjuk sebagai "korban," pemimpin dapat membedakan peran dari orang tersebut. Pada tahap ketiga, keintiman dan saling ketergantungan, rasa kedekatan antara anggota kelompok dikembangkan. Kepner percaya bahwa dibutuhkan sebuah kelompok satu atau dua tahun bersama-sama untuk berfungsi secara konsisten pada tahap ketiga ini. Pada titik ini pemimpin adalah seorang konsultan yang membuat relatif sedikit intervensi. Tidak semua kelompok mencapai tahap ketiga ini, di mana proses bisa cepat dan hormat, meskipun masalah kesedihan dan rasa sakit yang ditangani. Struktur ini bukan format untuk memimpin sebuah kelompok melainkan deskripsi proses yang Kepner telah diamati Sharf, Richard S (2012: 273-274)

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Capuzzi dan Gross (1995: 275) menyebutkan bahwa Perls menulis bahwa tujuan dari konseling Gestalt adalah untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia.

Tujuan konseling Gestalt adalah menumbuhkan kesadaran dan metodologi primernya adalah kesadaran. Kesadaran tentang bagaimana seseorang berada di dunia yang memampukannya memilih pilihan bebas (Palmer, 2011: 152).

Perls (1969b: 26) dalam Sharf, Richard S (2012: 252) menyatakan bahwa tujuan dari konseling adalah untuk membantu individu dewasa dan tumbuh. Tersirat dalam definisi ini (Passons, 1975) adalah penekanan pada selfresponsibility, membantu konseli bergantung pada diri mereka sendiri daripada pada orang lain (Perls, 1969b). Tersirat dalam tujuan kematangan dan pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai integrasi.

b. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi Dan Peran Konselor

Para konseli dalam pengalaman konseling Gestalt memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan dan berapa banyak yang mereka inginkan. Tanggung jawab yang harus dilakukan konseli adalah menetapkan apa yang diinginkan mereka dalam konseling. Jika konseli menyatakan bahwa mereka bingung atau tidak tahu, atau jika konseli mengharapkan konselor yang menetapkan tujuan, maka di sini konselor bekerja membantu konseli.

Orientasi umum dari konseling Gestalt adalah pemenuhan tanggung jawab yang lebih besar oleh konseli bagi diri mereka sendiri. Secara keseluruhan dari pikiran, emosi, persepsi dan sensasi dari diri konseli. Konselor mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara mereka menghindari tanggung jawab mereka. Kemudian meminta konseli agar membuat putusan-putusan tentang kelanjutan konseling, tentang apa yang ingin mereka pelajari dan penggunaan waktu konselingnya.

Para konseli dalam konseling Gestalt adalah partisipan aktif yang membuat penafsiran dan makna sendiri. Konseli sendiri yang mencapai peningkatan kesadaran dan yang menentukan apa yang akan dan tidak akan dilakukan dalam proses belajarnya.

Pada konseling Gestalt peran dan fungsi konselor adalah fokus perhatian pada pola bahasa verbal dan nonverbal. Fokus perhatian yang terjadi pada perasaan-perasaan konseli, kesadaran pada saat ini, pesan-pesan yang terinterpretasi dari gerak tubuh dan penghambat-penghambat kesadaran. Perasaan tidak suka tanpa subyek yang kemudian menjadi ada subyeknya. Menurut Palmer (2010: 157) jadi para konselor Gestalt menaruh perhatian pada postur tubuh, pernapasan, otot yang lentur dan kaku, untuk menekankan pada, misalnya ketidaksesuaian yang tampak antara yang dikatakan seseorang dengan bagaimana mereka terlihat.

Tugas konselor adalah menantang konseli untuk belajar menggunakan kesadarannya secara penuh. Konselor menggunakan sepenuhnya mata dan telinga untuk menangkap bahasa verbal dan nonverbal dari konseli. Konselor menghindari intelektualisasi abstrak, diagnosis, penafsiran dan ucapan yang berlebihan (Corey, 2007: 125). Penafsiran yang berlebihan tidak perlu digunakan dalam menginterpretasi masalah konseli. Hal yang terpenting adalah penciptaan suasana di mana konseli membangkitkan proses pengembangan dirinya sendiri sehingga menjadi terfokus pada perubahan kesadaran dalam proses kegiatan konseling.

Tugas konselor pada konseling Gestalt kelihatannya mudah, tetapi perlu diwaspadai oleh konselor bahwa pada saat proses konseling dapat membuat konselor masuk ke dalam peran teknis dan impersonal. Maksud dari peran teknis bahwa konselor menggunakan teknik-teknik konseling secara terus menerus. Kemampuan diri konselor sebagai terapeutik tidak digunakan. Kepekaan, sikap empati, altruisme, semangat dalam dirinya selayaknya tetap digunakan pada saat proses konseling. Jika tidak, dalam peran teknis tersebut konselor hanya sebagai katalisator, responden dan teknisi yang memainkan permainan teknik konseling.

Konselor menggunakan pengalaman-pengalamannya sebagai bahan inti dalam konseling. Konselor dapat berfungsi secara efektif dengan cara seimbang pada hubungan timbal balik dengan konseli dan penggunaan pengalaman dirinya kepada konseli, sehingga proses konseling yang terjadi dua arah. Hasil dari komunikasi ini adalah perubahan pada diri konseli dan juga pada diri konselor.

Pada peran dan tugas konselor yang sudah dijabarkan di atas, maka syarat konselor Gestalt adalah terus berlatih dan mengikuti *workshop* konseling dan konseling Gestalt. Bekal akademis yang dapat ditempuh yaitu dengan cara membaca buku-buku tentang konseling Gestalt terbitan dalam maupun luar negeri. Hal lain yang dapat dilakukan konselor untuk dapat mendalami konseling Gestalt adalah:

- a. Mempelajari diri konselor sendiri
 - b. Keterbukaan diri konselor terhadap kondisi konseli
 - c. Konselor mengembangkan hubungan yang hangat dengan konseli
 - d. Bentuk hubungan konselor '*person to person*' yang menjadi tanggung jawab konselor
 - e. Konselor tidak hanya terpaku pada teknik-teknik konseling saja, lebih ditekankan bahwa konselor adalah seniman yang berkreasi mengembangkan diri konseli
- c. Riwayat, Pengalaman, Pengetahuan Konseli**

Para konseli dalam pengalaman konseling Gestalt memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan dan berapa banyak yang mereka inginkan. Tanggung jawab yang harus dilakukan konseli adalah menetapkan apa yang diinginkan mereka dalam konseling. Jika konseli menyatakan bahwa mereka bingung atau tidak tahu, atau jika konseli mengharapkan konselor yang menetapkan tujuan, maka di sini konselor bekerja membantu konseli.

Orientasi umum dari konseling Gestalt adalah pemenuhan tanggung jawab yang lebih besar oleh konseli bagi diri mereka sendiri. Secara keseluruhan dari pikiran, emosi, persepsi dan sensasi dari diri konseli. Konselor mengkonfrontasikan konseli dengan cara-

cara mereka menghindari tanggung jawab mereka. Kemudian meminta konseli agar membuat putusan-putusan tentang kelanjutan konseling, tentang apa yang ingin mereka pelajari dan penggunaan waktu konselingnya.

Para konseli dalam konseling Gestalt adalah partisipan aktif yang membuat penafsiran dan makna sendiri. Konseli sendiri yang mencapai peningkatan kesadaran dan yang menentukan apa yang akan dan tidak akan dilakukan dalam proses belajarnya.

d. Hubungan Koseling

Pujosuwarno (1993:75) hubungan antara konselor dan konseli dalam prakteknya dilaksanakan secara *face to face relationship* atau hubungan tatap muka. Dalam konseling gestalt konseli dibuat menjadi frustrasi supaya ia dapat menemukan caranya sendiri yang sesuai dalam usaha mengembangkan potensinya.

Hubungan yang terjadi dalam konseling gestalt diantaranya adalah:

1. *"It" talk* (Ungkapan kata "itu")
Apabila konseli mengatakan "itu" dan bukan "saya" disebut mendepersonalisasi bahasa. Konselor mungkin bisa meminta mereka untuk menggunakan kata bantu orang untuk yang tidak personal sehingga mereka akan berasumsi akan rasa tanggungjawab yang semakin meningkat.
2. *"You" talk* (Ungkapan kata "Anda")
Konselor akan menjelaskan penggunaan "Anda" pada umumnya dan minta konseli untuk menggantikan dengan "saya" kalau itu memang yang dimaksud.
3. *Question* (Pertanyaan)
Dalam pertanyaan ada kecenderungan untuk menjadikan penanya tersembunyi, aman dan tidak dikenal. Konselor Gestalt sering meminta kepada konseli agar mau mengubah kalimat Tanya mereka dengan kalimat berita.
4. *Laguange that denies power* (Bahasa yang mengingkari adanya kekuatan)
Beberapa orang konseli ada kecenderungan untuk mengingkari kekuatan mereka sendiri dengan jalan menambahkan

- keterangan atau pun kata tidak mengakui terhadap pernyataan mereka sendiri.
5. *Listening to "client" metaphors* (Mendengarkan metafora konseli)
Konselor perlu belajar caranya mendengarkan metafora konseli. Dengan memerhatikan metafora, konselor bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk yang banyak tentang perjuangan internal konseli
 6. *Listening for language that uncovers a story* (Mendengarkan bahasa yang akan mengungkap suatu cerita).
Polster dalam Corey (2009: 209) mengajarkan nilai yang dia sebut "fleshing out a flash" (menjerat sesuatu yang berkelebat lewat). Ia berpendapat bahwa konseli seringkali menggunakan bahasa yang licik dan berbelit-belit namun mengandung petunjuk yang signifikan tentang perjuangan hidupnya (Corey, 2009: 208-209).

3. Mekanisme Perubahan

a. Tahapan Konseling

Tahap pertama berfokus pada memulai kontak antara konselor dengan konseli dan memberikan pengenalan pengalaman bekerja dengan kesadaran dalam terapeutik. Dalam konseling Gestalt, ini mencirikan apa yang dikenal di seluruh teori mengembangkan hubungan atau membangun hubungan kerja. Jika tahap pertama membangun pondasi, maka **tahap kedua** berfokus pada eksplorasi mendalam dari gangguan kontak dan membantah kesadaran berpengalaman dalam tahap pertama. Untuk membantu konseli dan konselor ditujukan untuk kebutuhan kontak dalam sini-dan-sekarang cara, Gestalt "percobaan" diciptakan. Setiap teknik dirancang untuk mengakses dan mengalami kesadaran secara gratis dalam sesi dan memajukan hubungan yang sehat antara konseli dan konselor.

Pembalikan. Kesadaran sejati berarti mengalami dan memiliki semua aspek diri. Semua elemen kepribadian yang ada pada sebuah kontinum, tetapi banyak orang bertindak seolah-olah mereka hanya

memiliki sifat "baik" dan memiliki tidak ada versa "buruk" atau sebaliknya. Pembalikan percobaan meminta konseli untuk mengungkapkan kebalikan dari perasaan apapun, pemikiran atau tindakan.

Ekspresi dari unsur-unsur yang telah dijauhkan dari kesadaran hanya dapat diintegrasikan ke seluruh individu ketika diungkapkan secara terbuka. **Tahap keempat** adalah tahap terminasi, di mana konselor mendukung perubahan yang dilakukan oleh konseli dan terus menantang konseli di hereand-sekarang. Sejak tahap ini tidak selalu linear, orang bisa melihat tahap keempat sebagai proses yang berkelanjutan. Bahkan, sesuai dengan ide Gestalt holisme, peristiwa dan kesadaran yang terjadi dalam setiap diberikan "panggung" bisa menyebabkan gerakan menjadi tahap awal atau tahap selanjutnya tergantung pada tingkat kesadaran. Fall, Kevin A. et,all (2004: 208-210)

b. Teknik Konseling

Corey (2009: 215-219) menyebutkan beberapa teknik dalam konseling Gestalt, yaitu:

a. Latihan dialog.

Dalam teknik latihan dialog para konselor sangat memerhatikan pada terbelahnya fungsi kepribadian. Dimana dalam kepribadian terdapat bagian yang utama yaitu "kuda hitam" (top dog) serta kambing hitam (underdog). Ada saat dimana kita akan dihadapkan pada kondisi saling menyerang antara underdog dan top dog.

b. Berkeliling

Berkeliling merupakan salah satu teknik yang ada di gestalt dan dimanfaatkan untuk membantu seseorang dalam suatu kelompok menuju ke orang lain dalam kelompok tersebut untuk, baik untuk berbincang-bincang maupun saling melakukan sesuatu untuk masing-masing.

- c. “Sayalah yang memikul tanggungjawab atas...”
Konselor bisa meminta konseli untuk membuat pertanyaan dan kemudian ditambahkan dengan kata-kata “dan sayalah yang memikul tanggung jawab”.
- d. Bermain dengan proyeksi
Dinamika proyeksi terdiri dari apa yang oleh seseorang dilihat dalam diri orang lain hal-hal yang ia tidak mau lihat dan tidak mau menerimanya sebagai yang ada pada dirinya.
- e. Teknik pembalikan (reversal)
Gejala atau perilaku tertentu seringkali mewakili suatu pembalikan dari impulse laten yang ada di bawahnya. Jadi, konselor bisa meminta seseorang untuk merasa menderita pencegahan sangat berat serta rasa malu-malu yang berlebihan dengan memainkan peran sebagai ekshibisionis dalam kelompok itu.
- f. Latihan gladi
Menurut Perls, banyak dari yang ada dalam benak kita selalu mengadakan gladi. Dalam khayalan kita mengadakan gladi untuk peran yang kita kira diharapkan orang untuk kita mainkan dalam masyarakat. Manakala datang waktu untuk dipertunjukkan, kita mengalami demam panggung atau kekhawatiran, oleh karena kita takut tidak bisa memainkan peran kita dengan baik. Gladi internal banyak menyerap energy dan seringkali mencegah spontanitas serta kemauan kita untuk bereksperimen dengan perilaku baru.
- g. Latihan membesar-besarkan
Salah satu sasaran konseling gestalt yang ingin dicapai adalah bahwa konseli menjadi lebih sadar akan pertanda serta petunjuk yang rumit yang meraka kirimkan lewat bahasa isyarat.
- h. Bertahan dengan perasaan yang ada
Pada saat-saat penting di mana konseli mengacu pada perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari, konselor mendesak konseli untuk tetap bertahan dengan atau mempertahankan perasaan itu.

i. Asosiasi mimpi

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menafsirkan dan menganalisis mimpi yang terjadi pada konseli dan kemudian dianalisis. Tujuan dari analisis mimpi yaitu untuk membawa mimpi itu kembali hidup dan menghidupkan kembali seolah-olah terjadi sekarang.

Evaluasi

1. Konseling tidak lahir begitu saja tetapi konseling muncul karena adanya sumbangsih dari tokoh yang mencoba untuk memelopornya. Jelaskan sejarah tokoh dari konseling gestalt.
2. Sebuah asumsi dasar dari konseling Gestalt adalah bahwa individu memiliki kapasitas untuk mengatur diri ketika mereka menyadari apa yang terjadi di dalam dan di sekitar mereka. Jelaskan hakekat manusia menurut gestalt.
3. Orang sehat yaitu orang yang memiliki semangat, mengalami dan memenuhi kebutuhan seseorang di sini dan sekarang. Jelaskan maksud kalimat tersebut sehingga bisa menggambarkan karakteristik pribadi yang sehat menurut gestalt.
4. Orientasi umum dari konseling Gestalt adalah pemenuhan tanggung jawab yang lebih besar oleh konseli bagi diri mereka sendiri. Jelaskan pengetahuan, sikap, fungsi dan peran konselor dalam pendekatan gestalt.
5. hubungan antara konselor dan konseli dalam prakteknya dilaksanakan secara *face to face relationship* atau hubungan tatap muka. Bagaimana bentuk hubungan yang terjadi dalam pendekatan gestalt.

BAB 7

ANALISIS TRANSAKSIONAL

A. Deskripsi Singkat

Pendekatan analisis transaksional dapat digunakan dalam konteks individual akan tetapi lebih cocok apabila di gunakan dalam konteks kelompok. Pendekatan ini membentuk suatu konstruk yang diciptakan oleh konseli dan jelas menyatakan tujuan serta arah dari proses konseling. Pendekatan ini memfokuskan kepada keputusan-keputusan yang dibuat oleh konseli berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh konseli. Pendekatan Analisis Transaksional menekankan pada ranah kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga konseli bisa menentukan keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya agar tercipta cara hidup yang baru. Berne menemukan bahwa dengan menggunakan Analisis transaksional konselinya dapat membuat perubahan signifikan dalam kehidupan mereka

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Analisis Transaksional secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Eric Berne (1910-1970) merupakan tokoh pelopor Analisis Transaksional yang di lahirkan di Montreal, Canada. Eric Berne pertama kali mencoba untuk mengembangkan pendekatan analisis transaksional yaitu saat dia bertugas dalam Dinas Militer Amerika Serikat dan diminta untuk membuka program konseling kelompok bagi para serdadu yang mendapat gangguan emosional sebagai akibat Perang Dunia ke-2. Sebelumnya Berne merupakan seorang pengikut sejati dan mempraktikan konseling psikoanalisa. Pada saat itu memang psikoanalisa sedang mengalami masa jaya dan mendapatkan perhatian yang luar biasa. Berne sendiri juga pernah menemuh pendidikan psikoanalisis di *Yale Psychiatric Clinic* (1936-1938) dan *New York Psychoanalytical Institute* (1941-1943). Analisis transaksional muncul karena Berne merasa tidak puas dengan apa yang sudah ada di psikoanalisa, Berne menganggap bahwa psikoanalisa sangat lambat dalam menyembuhkan orang-orang dari masalah mereka. Saat Berne tidak bekerja lagi di Dinas Militer, Berne mulai mencoba melakukan eksperimen yang sebenarnya dan pada pertengahan tahun 50-an dia mulai memperkenalkan teorinya, Analisis Transaksional.

Teori yang dikembangkan Berne mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan ahli konseling kelompok. Dalam pertemuan yang dilakukan di Regional Perhimpunan Konseling Kelompok Amerika di Los Angeles tahun 1957 teori analisis transaksional diangkat sebagai salah satu tema yang dibahas.

Hakekat Manusia

Analisis Transaksi berakar pada filosofi antideterministik yang memandang bahwa kehidupan manusia bukanlah suatu yang sudah ditentukan. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa seseorang mampu memahami keputusan pada masa lalunya dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali keputusan yang sudah diambil (Pujosuwarno. 1993: 24).

Pendekatan analisis transaksional didasarkan pada teori yang mengatakan bahwa teori kepribadian itu terkait dengan analisis struktural dan transaksional. Pendekatan ini mengembangkan konsep tiga kedudukan

ego yang terpisah, yaitu: ego orang tua, ego dewasa, dan ego anak. Dalam proses korelasi, pendekatan ini menganggap kedudukan anatara konselor dan konseli sama seimbang. Meskipun sama sama seimbang tetapi keputusan yang akan diambil tetap menjadi tanggung jawab konseli untuk menentukannya. Berikut disajikan asumsi manusia menurut pendekatan analisis transaksional.

- ◁ Manusia pada dasarnya memiliki pilihan dalam menentukan suatu hal dan tidak terbelenggu oleh masa lampaunya (Manusia selalu berubah dan bebas untuk menentukan pilihannya).
- ◁ Manusia (konseli) adalah orang yang sudah sangat lama mengalami penderitaan sehingga mereka membutuhkan kebahagiaan dan mereka berusaha melakukan perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Kehidupan seseorang bukan merupakan suatu hal yang sudah ditentukan (anti deterministik). Manusia dapat memahami segala keputusan yang sudah terjadi di masa lampau dan kemudian dapat menentukan untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yg pernah diambil
- ◁ Manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dan pada kondisi kesadaran tertentu seseorang dapat menjadi mandiri dalam menghadapi persoalan hidupnya. Hekekatnya manusia selalu dihadapkan dalam kondisi terjalin dan saling menjalin sebagai dasar pertumbuhan dirinya.
- ◁ Adanya kebosanan, kejenuhan atau putus asa. Manusia merupakan makhluk yang tidak akan puas dengan kehidupan yang monoton meskipun dirinya dalam keadaan yang berkecukupan. Kondisi yang monoton akan membuat seseorang menjadi muncul perasaan jenuh atau bosan, sehingga seseorang terdorong dan berupaya untuk melakukan perubahan.
- ◁ Manusia bisa berubah karena adanya penemuan tiba-tiba. Hal ini merupakan hasil Analisis Transaksional yang dapat diamati. Kebanyakan orang tidak tidak menginginkan dan tidak mengerti dengan perubahan, tetapi dengan adanya informasi, cerita atau ilmu yang baru maka membuat pemahamannya terbuka dan kemudian

memicu untuk menyelidiki terus dan berupaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Manusia merupakan makhluk yang sanggup melewati pengondisian dan pemrograman awal (manusia dapat berubah asalkan dirinya bersedia). Perubahan yang terjadi pada diri manusia merupakan persoalan di sini dan sekarang (*here and now*). Tidak sama dengan psikoanalisis yang memiliki keyakinan di mana sesuatu yang terjadi pada manusia saat ini disebabkan oleh pengalaman masa lalunya (deterministik).

Pandangan tentang sifat kodrati manusia ini ada implikasinya yang definitif untuk dipraktekkan dalam konseling AT. Konselor mengakui bahwa salah satu alasan mengapa seseorang itu masuk kegiatan konseling adalah bahwa ia masuk ke dalam kelompok komplotan dan permainan dengan orang lain. Konselor tidak mau menerima ungkapan “Saya coba”. “Saya tida bisa berbuat lain”. Dan “Jangan salahkan saya, karena saya ini orang dungu”. Konsep diatas merupakan premis dasar ketika seseorang bisa menentukan pilihan, mampu membuat keputusan-keputusan baru, dan dapat berbuat, sehingga alasan-alasan atau tidak bisa diterima dalam praktek pendekatan analisis transaksional. Pada pendekatan ini seseorang mengambil keputusan dikarenakan agar dirinya bisa tetap bertahan hidup pada suatu segi kehidupan tetapi itu semua tidak harus menjadi keputusan permanen, karena orang dapat membuat keputusan baru nantinya dan kondisi itu akan merubah hidup mereka.

Pada hakekatnya manusia menurut pandangan pendekatan analisis transaksional adalah:

- a. Kehidupan manusia bukan sesuatu yang telah ditentukan (anti deterministik)
- b. Manusia bisa memahami segala keputusan yang pernah terjadi pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang pernah diambilnya.
- c. Manusia mempunyai kemampuan untuk memilih dan pada suatu kondisi tertentu manusia dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi persoalan hidup.

- d. Hekekat manusia selalu ditempatkan dalam interaksi & interelasi sebagai dasar pertumbuhan dirinya.

Perkembangan Manusia

AT menggolongkan tiga pola yang terpisah dari perilaku, atau status ego: Orang Tua, Orang Dewasa, dan Anak-anak (T-D-A). Bagian orang tua dari kepribadian merupakan suatu introjek dari orang tua dan pengganti orang tua. Dalam ego Orang tua kita mengalami ulang apa yang kita bayangkan sebagai perasaan orang tua kita sendiri dalam suatu situasi, atau kita merasa dan berbuat terhadap orang lain seperti yang dirasakan dan diperbuat orang tua kita terhadap kita. Status ego orang tua berisi “seharusnya” dan “seyogyanya”.

Kita masing-masing punya “Orang tua Pengasuh” dan “Orang tua Pengritik”. Status ego orang tua itu lebih sering kita lihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu, mengarahkan, menyayangi, menasihati, mengecam, mengomando, mendikte, dsb. Dapat pula dilihat secara verbal, yaitu: harus, awas, jangan, lebih baik, pokoknya, cepat, dsb. Selain itu dapat pula secara non-verbal, yaitu: merangkul, membelai, menuing, mencium, melotot, dsb. Status ego orang tua dapat langsung terbentuk dengan menggunakan menggunakan prototype, model, tipe, dari orang tua yang baik melalui verbal maupun non-verbal. Jika ingin membentuk secara tidak langsung dibentuk dengan petunjuk, aturan, norma, dan nilai-nilai yang pernah didengar dari orang tua atau tokoh terdahulu pada masa kecil.

Status Ego Orang Dewasa merupakan pemroses data, pada bagian ini seseorang mengumpulkan informasi-informasi secara objektif tentang apa yang sedang terjadi. Orang dewasa adalah orang yang tidak memiliki keyakinan yang bernafsu, tetapi, tetapi banyak masalah yang juga mensyaratkan adanya empati intuisi yang harus dipecahkan. Bentuk ego dewasa yang muncul pada seseorang yaitu pikiran yang logis, rasional, objektif, dan bertanggung jawab. Ego dewasa berperan untuk mendapatkan berbagai informasi, mengumpulkan informasi ke dalam ke dalam bank data dan kemudian mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Status ego Anak-anak terdiri dari perasaan, dorongan emosi

(impuls), serta perbuatan yang spontan. Anak dalam diri kita masing-masing bisa berupa “Anak-anak Murni”, si “Profesor Cilik” atau si “Anak Pungut”. Anak-anak Murni adalah sifat impulsif, tidak terlatih, spontan, anak agresif yang kita masing-masing miliki.

Status ego anak merupakan bentuk perilaku seseorang yang berkembang atas dasar reaksi emosional yang spontan, reaktif, humor, kreatif, serta inisiatif. Status ego anak akan nampak terlihat wajar apabila terlihat bahwa tingkah lakunya pada masa anak-anak, yaitu adanya ketergantungan kepada orang lain, spontan, bebas, bersifat agresif, tidak peduli, impulsif, kreatif, rasa ingin tahu. Pengaruh dari orang tuanya dapat membantu untuk merasakan berbagai bentuk penemuan baru yang berbentuk status ego. Pengaruh yang diberikan orang tua akan membuat anak anak bertindak dan bertingkah laku sesuai harapan, keinginan, dan cita-cita dari orang tuanya. Pengaruh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan membuat anak menjadi taat, patuh, sopan, penurut, tetapi kondisi tersebut juga bisa memicu anak mengalami penderitaan, yaitu: overprotection, manja, konflik, stress, frustrasi.

Konseli AT diajarkan bagaimana mengenali status ego yang akan bergungsi kalau sedang ada problema. Dengan jalan demikian konseli bisa membuat keputusan yang sadar tentang berbagai status ego tempat mereka ingin berfungsi. Misalnya, apabila seseorang menjadi sadar bahwa dalam kadar kritis yang ia menanggapi anaknya seperti halnya ibunya dulu menanggapinya, maka ia ada dalam posisi untuk mengubah sikap ini. Pada saat konseli menjadi lebih sadar di status ego yang mana ia berada, mereka juga menjadi lebih sadar akan perilaku menyesuaikan (adaptif) mereka (baik terhadap Orang Tua internal maupun terhadap dunia luar). Dengan kesadaran ini mereka bisa secara lebih baik menentukan pilihan yang bisa mereka ketahui.

Teori Terintegrasi

Konsep pendekatan analisis transaksional sebagian besar merupakan adaptasi dari tulisan-tulisan suami isteri Goulding. pendekatan analisis transaksional mencoba menerapkan konsep-konsep berikut ini: anak anak berkembang berdasarkan perintah dan berdasarkan pesan dari orang tua untuk membuat keputusan awal mereka. Keputusan tersebut dimaksudkan

agar anak-anak bisa menerima stroke (pengakuan dan perhatian), dan juga menjamin bahwa mereka akan bisa bertahan hidup. Pada masa anak-anak, permainan terus berkembang sebagai bentuk penunjang keputusan awal seseorang dan keributan adalah perasaan buruk yang sudah dikenal dan disisihkan. Dalam keluarga perasaan tertentu tidak diizinkan untuk dikemukakan karena akan memicu konflik. Misalnya, seseorang atau mungkin tidak hanya seorang saja, yang diizinkan untuk marah; anggota keluarga yang lain harus menggantikan rasa amarahnya dengan yang lain.

Seseorang yang tidak diperbolehkan marah mungkin akan menjadi merasa susah dan akhirnya lebih memilih keributan yang membangkitkan rasa susah sebagai topeng rasa amarah atau berang. Sumbangan besar yang diberikan oleh suami isteri Goulding pada praktek terapeutik merupakan fokus dari kapasitas konseli untuk membuat keputusan ulang tentang suratan ini.

Injunksi dan keputusan awal

Injunksi adalah sebuah pesan yang diberikan kepada seorang anak oleh orangtua anak internal yang berasal dari luar keadaan kepedihan orang tua sendiri si orang tua keresahan, amarah, frustrasi, dan ketidakbahagiaan. Suami isteri Goulding berpendapat bahwa injunksi tidak diselipkan ke dalam kepala kita seperti halnya elektroda. Melainkan, sebagai anak-anak kita mungkin telah menemukannya atau anak-anak salah menerima pesan-pesan yang diberikan oleh orang tua dan oleh karena itu dalam beberapa hal kita berikan kepada diri kita injunksi kita sendiri untuk menghindari bahaya atau untuk tetap bertahan hidup. Meskipun banyak dari injunksi ini yang mungkin cocok untuk situasi tertentu di masa kanak-kanak, sekarang di alam dewasa semuanya itu tidak cocok lagi. Bagian utama dari pendekatan analisis transaksional yaitu terdiri dari meningkatkan kesadaran tentang sifat khas dan injunksi yang akan membawa ke kesulitan-kesulitan di masa sekarang.

Stroke (pengakuan)

Dalam pendekatan analisis transaksional stroke adalah semacam pengakuan. Istilah stroke digunakan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Dalam teorinya, Eric Berne mengemukakan suatu istilah yang disebut

stroke, yang dapat diterjemahkan dengan “tanda perhatian”. Menurutnya stroke dapat dibedakan menjadi :

- ◁ Stroke Positif (*positive stroke*). Stroke positif merupakan berbagai bentuk perhatian yang dapat memperkuat semangat dan gairah dalam kehidupan yang diperoleh seseorang dalam kehidupannya. Misalnya: belaian, ciuman, senyuman, tepukan, dll. Selain itu ada juga bentuk stroke positif yang lain yaitu berupa piagam atas suatu prestasi, ijazah, dll. Stroke dapat membuat seseorang merasa dihargai dan diperhatikan.
- ◁ Stroke negatif (*negative stroke*). Stroke ini menunjukkan kepada sesuatu hal yang kurang menyenangkan, mengecewakan, menyesali, pukulan, tampan yang menyakitkan, kata-kata yang keras, kritik, sikap acuh dan cuek, memelas, dll. Selain itu stroke negatif ini juga dapat berbentuk lebih formal yaitu, tanda peringatan, surat teguran, nilai merah, dll. Stroke negatif cenderung akan membuat seseorang menjadi merasa tidak dihargai, tidak berarti, dan secara langsung memungkinkan seseorang untuk lebih memilih bersikap defensif untuk mempertahankan diri.
- ◁ Stroke bersyarat (*conditional stroke*). Stroke bersyarat merupakan suatu isyarat yang didapatkan oleh seseorang dikarenakan dirinya sudah melakukan sesuatu hal. Contoh, “saya mau menemani kamu berbelanja, asalkan kamu mau membantu membersihkan rumah.”
- ◁ Stroke tidak bersyarat (*unconditional stroke*). Stroke tidak bersyarat atau perhatian tak bersyarat merupakan bentuk perhatian yang didapat oleh seseorang tanpa harus memenuhi suatu syarat. Contoh, “saya akan membantu anda dengan sebaik-baiknya.”
- ◁ Pendekatan analisis transaksional memberikan perhatian kepada cara orang menstrukturkan waktu mereka dalam mendapatkan stroke dan juga melihat rencana dari seseorang untuk menentukan stroke apa yang akan didapatkan dan diberikan. Stroke positif harus ada demi perkembangan psikologis yang sehat. Bentuk stroke itu berupa ungkapan kasih atau yang menghargai. Stroke negatif yang diberikan oleh orang akan mengantarkan anak kepada terhalangnya

pertumbuhan anak. Stroke negatif akan merengut harga diri dari seseorang dengan cara mengecilkan arti, menghina, atau mengejek mereka.

Permainan

Permainan adalah rangkaian transaksi yang berkesinambungan yang berakhir dengan perasaan kurang enak yang akan terjadi pada salah satu diantara pemain. Karena diantara mereka akan ada yang tersaingi atau terkalahkan. Pada dasarnya suatu permainan dibentuk untuk mencegah timbulnya keakraban. Pada saat masa kecil dulu mungkin kita terlibat dalam suatu permainan dan kemduain kita mengalami kekalahan dari permainan tersebut. Permainan mungkin nampak sebagai keakraban, tetapi orang yang terlibat dalam transaksi melakukan permainan menciptakan jarak antara mereka

Sasaran pendekatan analisis transaksional adalah menolong orang yang mengalami sifat transaksi mereka dengan orang lain sehingga mereka bisa memberi tanggapan terhadap orang lain dengan cara langsung, penuh, dan akrab. Pendekatan analisis transaksional memandang permainan sebagai pertukaran stroke yang mengarah pada konsidi retribusi perasaan tidak menyenangkan.

Raket.

Perasaan tidak enak yang kita alami se usai permainan disebut raket. Perasaan kronis yang terus saja kita rasakan adalah yang kita alami dengan orang tau kita. Perasaan itu adalah yang kita dapat dari stroke yang kita terima pada masa kanak-kanak. Sperti halnya permainan, raket mendukung keputusan awal, dan merupakan bagian dasar dari surat an hidup seseorang. Beberapa contoh rasa tidak enak bisa mengembangkan ras amarah, perasaan tidak menyenangkan ini benar-benar akan menunjang perasaan tidak enak dan kronis. Apabila rasa tidak enak sudah terkumpul dalam jumlah banyak maka ketika saling berdekatan akan menimbulkan bahaya.

Suratan hidup

Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya, surat an hiup dalam banyak hal menyerupai sebuah drama dengan alur cerita. Surat an hidup atau takdir seseorang bisa jadi sudah ada dalam perjalanan hidup kita, pada

waktu yang tepat kita akan mengetahuinya secara langsung pada suatu jalan tertentu. Surat-an hidup kita termasuk pesan-pesan orang tua yang telah kita masukkan dalam rencana perjalanan hidup kita. Rencana hidup seseorang didasarkan pada keputusan eksistensial dini tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Sebagai kanak-kanak mereka mengasumsikan posisi hidup dasar yang OK sebagai manusia atau tidak OK. Keputusan awal ini diperkuat lagi oleh orang lain baik dengan verbal maupun non verbal. Pada masa kanak-kanak orang tua juga memutuskan apakah orang lain OK atau tidak dan apakah mereka bisa dipercaya atau tidak.

Keputusan ulang

Sepanjang tulisan mereka, suami isteri Goulding menekankan bahwa demikian keputusan awal telah ditentukan, tidak berarti keputusan itu tidak dapat diubah-ubah. Menurut pandangan mereka kita bekerja sama dalam pengambilan keputusan awal itu yang menentukan hidup kita, sehingga sekarang kita bisa mengambil keputusan yang sesuai dan yang memungkinkan kita untuk menghayati kehidupan baru. Proses pengambilan keputusan ulang adalah permulaan dan bukan akhir. Sekali konseli menghayati suatu keputusan ulang lewat kerja fantasinya, dia dan konselingsnya mendesain eksperimen sehingga dia bisa mempraktekkan perilaku baru untuk menegaskan keputusan yang telah diambilnya itu. Orang semacam itu cenderung untuk berpikir, merasakan dan berperilaku dengan cara yang lain.

Thomas A. Haris, M.D., menyebutkan adanya empat posisi psikologis yang menentukan kehidupan seseorang, di antaranya:

Posisi pertama : I'm Not OK – You're OK

Posisi ini menunjukkan bahwa seseorang merasakan dirinya terasa lebih rendah dari posisi orang lain. Posisi ini adalah sikap umum yang pertama dimiliki oleh anak pada masa awal kanak-kanak. Posisi ini juga terbentuk pada seseorang yang mendapat stroke yang negatif. Dominasi posisi ini disebut Adapted child (anak penurut). Saya tidak oke, kamulah yang oke yang berarti bahwa individu merasa tidak terpenuhi kebutuhannya dan merasa bersalah. Posisi ini biasa disebut depresif. Individu merasa bersalah, depresif, inferior, ketidakpercayaan dan rasa takut.

Posisi kedua : I'm Not OK – You're Not OK

Keadaan ini lebih tidak menguntungkan dan bisa dikatakan lebih berbahaya karena dari posisi pertama dan dipilih sebagai posisi psikologis. Posisi terjadi karena diantara mereka tidak memiliki semangat untuk hidup. Mereka sudah menganggap ketidakberdayaan, ketidakmampuan yang ada pada dirinya tidak ada yang bisa menolong. Saya tidak oke, kamu tidak oke berarti kita dalam keadaan merasa tidak baik begitu juga dengan orang lain yang tidak baik, hal ini terjadi karena tidak ada sumber belaian yang baik dari sehingga seseorang individu akan menyerah dan merasa tidak berdaya. Kondisi ekstrim dan patologis disebut autism.

Posisi ketiga : I'm OK – You're Not OK

Pada posisi yang ketiga ini akan menimbulkan kecenderungan kondisi seseorang untuk menuntut pada diri seseorang, menyalahkan seseorang, mengkambing hitamkan orang lain, dan menuduh orang lain. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya rasa kecewa yang disebabkan oleh orang lain. Pada posisi ini individu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Saya oke, kamu tidak Oke yang berarti bahwa individu membutuhkan orang lain tetapi tidak ada yang dianggap cocok, individu merasa superior, merasa superior, merasa mempunyai hak untuk menggunakan orang lain sesuai dengan tujuannya.

Posisi keempat : I'm OK – You're OK

Posisi yang terakhir ini merupakan posisi yang bisa dikatakan sehat dan baik karena tercipta suatu keseimbangan antara diri seseorang dengan orang lain yang bersifat konstruktif. Pada posisi ini seseorang akan mendapatkan pengakuan dari orang lain yang memiliki hak yang sama dengan dirinya.

Pribadi Sehat

Ciri-ciri kepribadian yang sehat menurut Hansen (dalam Taufik, 2009;111) adalah:

1. Individu dapat menunjukkan ego statenya secara luwes sesuai dengan tempat dan waktu dimana mereka berada.

2. manusia harus mampu menemukan cerita hidupnya sendiri secara bebas dan memungkinkan juga untuk mendapatkan sentuhan secara bebas.
3. Memilih posisi hidup yang saling menguntungkan yaitu saya OK kamu Ok
4. Ego statenya harus bersifat tidak kaku dan tidak pula cair.

Pribadi yang sehat mendasarkan konsep diatas adalah pribadi yang mempunyai ego statenya luwes dan menjalani hidupnasecara bebas untuk menentukan posisi hidup yang baik.

Pribadi Tidak Sehat

Menolak konsep adanya sakit mental pada setiap manusia. Perilaku bermasalah hakekatnya terbentuk karena adanya rasa tidak bertanggung jawab terhadap keputusannya.

- a. Individu tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya.
- b. Individu tidak mempunyai kemampuan untuk memahami keputusan-keputusan yang mereka buat pada masa lalu.
- c. Individu menjadi tipe orang penyendiri tidak mampu bersosialisasi dengan baik.
- d. Selalu tergantung pada orang lain dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri
- e. Cenderung menjadi individu yang tertutup

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

AT idealnya itu diterapkan pada kelompok. Dalam sebuah kelompok orang bisa melihat orang lain mengalami perubahan, memberi sumber model kepada mereka dan meningkatkan pilihan mereka sendiri. Mereka bisa memahami struktur dan berfungsinya kepribadian mereka masing-masing dan belajar bagaimana mereka bertransaksi dengan orang lain. Dengan melihat bagaimana orang lain memainkan dengan orang lain. Dengan memperhatikan orang lain dalam memainkan permainan dan

mencoba untuk mengungkapkan suratannya mereka maka anggota kelompok akan bisa lebih baik dalam mengidentifikasi permainan serta suratannya milik mereka sendiri. Keseluruhan proses mengamati orang lain yang maju dalam kecepatan serta tingkat perubahan yang berbeda-beda ini akan membenarkan tingkat laju perubahan si konseli itu sendiri. Konseli lalu mampu memfokus pada keputusan awal mereka, yang, kalau tidak demikian, tidak akan mendapatkan pengamatan cermat. Interaksi dengan anggota kelompok lain memberikan kepada mereka kesempatan yang amat luas untuk mempraktekkan tugas dan memenuhi kontrak. Transaksi yang terjadi dalam suatu kelompok memungkinkan anggota kelompok dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang diri mereka sendiri maupun tentang orang lain. Mereka harus memfokuskan pada perubahan serta keputusan ulang yang akan mereka lakukan dalam hidup mereka.

Keputusan ulang seperti yang dipraktekkan oleh suami isteri Goulding, dilakukan dalam konteks kelompok yang anggotanya bisa menghayati kembali suratannya hidup masing-masing dengan jalan menghidupkan kembali kenangan-kenangan jauh dimasa lalu dan dengan jalan berinteraksi dengan anggota lain dalam kelompok itu. Dipandang dari perspektif keputusan ulang konseling kelompok adalah suatu pengobatan tentang penentuan pilihan. Orang bisa berubah lebih cepat kalau dibandingkan dengan kalau mereka mendapatkan pengobatan dalam konseling individual (R. Goulding, 1987). Hadirnya anggota kelompok bisa memberikan fasilitas terjadinya perbuatan, oleh karena mereka itu bisa mewakili anggota keluarga di masa silam dan juga orang-orang di masa sekarang. Dengan adanya interaksi dalam kelompok, para anggota diberikan banyak kesempatan untuk meninjau kembali serta menantang keputusan mereka di masa lalu dan bereksperimen dengan keputusan yang baru. Salah satu rasional dari konseling kelompok adalah bahwa konseling kelompok ini bisa memberikan pengalaman hidup yang diimplementasikan oleh peserta dalam interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok keputusan ulang mereka, suami isteri Goulding mengintegrasikan dasar teori AT dengan teknik yang diambil dari berbagai macam pendekatan yang lain, termasuk konseling Gestalt, psikodrama,

khayalan dan imajenasi, konseling behavioral, desensitasi, dan konseling keluarga.

Melalui proses kelompok anggota menghayati suatu titik di mana mereka merasa terbelenggu. Mereka menghidupkan kembali konteks di mana mereka berbuat membuat keputusan lebih awal, yang beberapa diantaranya sudah tidak fungsional lagi, dan mereka belajar membuat keputusan baru yang sesuai. Proses kelompok menolong anggotanya untuk menemukan cara mawas diri dalam peranannya sebagai korban dan memungkinkan mereka untuk makin meningkatkan pengontrolan terhadap hidup mereka dengan jalan berlaku berbeda baik dalam kalangan kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Sasaran dari analisis transaksional, seperti yang telah kita lihat, adalah menolong konseli untuk membuat keputusan baru mengenai perilaku mereka saat ini dan arah hidup mereka. Para individu mempelajari alternatif dari cara hidup yang banci dan deterministik. Esensi dari AT adalah menggantikan suatu gaya hidup yang berciri memainkan peranan dan suraan hidup menaklikkan diri sendiri yang manipulatif dengan gaya hidup yang berciri kesadaran, spontanitas, dan keakraban. Pada individu belajar untuk “menulis sendiri surat-an hidup mereka masing-masing” dan bukan secara pasif “disurati” (ditentukan surat-an hidupnya). Menurut Mary Goulding (1987), esensi konseling mengambil keputusan ulang terdiri dari perubahan kontraktual.

Dengan melalui kerjasama, konselor dan konseli menegakkan sasaran konseling yang spesifik. Kemudian konseli dibantu dalam hal memegang kontrol atas pikiran, perasaan, dan perbuatan mereka. Tujuan utama dari pendekatan analisis transaksional adalah untuk membantu konseli dalam membuat keputusan baru yang terkait dengan tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya yang baru. Sasarannya dari pendekatan ini yaitu membantu agar konseli menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih sudah dibatasi

oleh keputusan-keputusan dini mengenai posisi hidupnya dan pilihan terhadap cara-cara hidup yang mandul dan deterministik. Inti dari konseling analisis transaksional yaitu merubah gaya hidup seseorang yang ditandai dengan permainan manipulatif penuh dengan skenario yang bisa mengalahkan diri sendiri, dengan gaya hidup otonom yang ditandai oleh kesadaran, spontanitas, dan keakraban

Eric Berne, dalam karyanya yang berjudul “*Principles of Group Treatment, (1966)*” menjelaskan beberapa tujuan yang akan di dapat dalam konseling diantaranya, yaitu :

- ◁ Konselor membantu konseli yang terkontaminasi status ego yang berlebihan
- ◁ Konselor mencoba membantu mengembangkan kemampuan dari konseli sehingga konseli dapat menggunakan semua status egonya yang cocok. Hal ini terkait dengan kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus di antara status egonya.
- ◁ Konselor harus bisa membantu konseli dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya sehingga konseli dapat menetapkan penalaran dan pemikiran individu. Untuk itu dibutuhkan kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
- ◁ Konselor mencoba membantu konseli dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang sesuai dan kemudian konselor mencoba untuk menggantinya dengan rencana hidup yang baru, atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka jadi pada dasarnya tujuan konseling analisis transaksional adalah

- a. Membantu konseli untuk membuat keputusan-keputusan baru yg menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya
- b. Proses konseling yang terlaksana akan memberikan kesadaran dan juga kebebasan dalam menentukan keputusan serta cara yang dipakai untuk mengatasi posisi kehidupannya serta

menghindarkan konseli dari cara-cara yang bersifat deterministik

- c. Membantu konseli dengan memberikan alternatif-alternatif yang bisa di pilih sehingga dapat memantapkan dan mematangkan status egonya
- d. Pencapaian otonomi yg diwujudkan oleh penemuan kembali 3 karakteristik yaitu kesadaran, spontanitas dan keakraban

b. Pengetahuan, sikap, pengalaman, fungsi dan peran konselor

Analisis Transaksional adalah suatu bentuk konseling yang berdasarkan kontrak. Suatu kontrak dalam Analisis Transaksional menyiratkan bahwa seseorang akan berubah. Kontrak yang tersusun dalam pendekatan ini harus bersifat jelas, spesifik, dan ringkas. Kontrak merupakan komponen yang berisi tentang apa yang akan dilakukan oleh konseli, bagaimana konseli akan melangkah ke arah tujuan yang telah ditetapkan, dan konseli tahu kapan kontraknya akan habis. Kontrak harus dibuat secara bertahap karena isi kontrak bisa berubah-ubah. Konselor akan mendukung dan bekerja sesuai dengan kontrak. Banyak konseli yang berpikiran bahwa konselor merupakan sumber obat yang bisa menyelesaikan semua masalah, sehingga di awal sesi konseling mereka cenderung bersikap pasif dan dependen. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh konseli yaitu mengelak dari kewajiban tanggung jawab mereka dan dan mereka berusaha meneruskan gaya hidupnya dengan mengalihkan tanggung jawab kepada konselor.

Analisis transiaksional didesain untuk mendapatkan pemahaman emosional dan juga intelektual, tetapi denbgan difokuskan pada aspek-aspek yang jelas dan rasional, peranan konselor sebagian besar terletak pada menaruh perhatian pada isu kognitif dan didaktk. Konselor membantu konseli dalam hal menemukan kondisi masa lalu yang tidak menguntungkan yaitu yang menentukan keputusan awal, menggunakan rencana hidup, serta mengembangkan strategi dalam hal mengenai orang-orang yang pada saat ini ingin mereka pertimbangkan kembali.

Tugas konselor adalah menolong konseli mendapatkan perangkat yang diperlukan mendapatkan perubahan. Konselor tidak menganggap dirinya pemegang peran yang pasif dan sebagai penonton, dan si konseli pun tidak duduk secara pasif dan menunggu konselor memberikan mukjizat penyembuhan. Mary Goulding dan Robert Goulding (1979) sepakat bahwa kontrak itu menentukan fokus bagi perawatan dan menetapkan dasar dari hubungan terapeutik. Konselor mendorong serta mengajar konseli untuk menaruh kepercayaan pada orang dewasa mereka sendiri dan bukan pada orang dewasanya konselor. Praktek pendekatan analisis transaksional kontemporer lebih menekankan kepada tugas utama konselor sebagai penolong konseli untuk menemukan jalan dan perubahan dengan cara mengambil keputusan yang lebih cocok. Tugas yang sebenarnya dari konselor adalah membiarkan konseli untuk menemukan kekuatan mereka sendiri tanpa harus ikut campur tangan.

Berbagai pandangan lain dari sasaran AT telah disebutkan, dan beberapa diantaranya adalah:

- a. Menjadi katalisator untuk memungkinkan konseli memobilisasikan usaha mereka (Dusay & Dusay, 1989)
 - b. Menolong konseli untuk bisa mengadakan “perceraian” baik-baik dengan orang tua mereka (Berne, 1964)
 - c. Menolong konseli untuk mendobrak sederetan impas yang bermuara dari injunksi dan keputusan awal (M. Goulding & Goulding, 1979)
 - d. Mengajar konseli untuk bergerak bebas diantara status Anak-anak, orang dewasa dan orang tua (Haris, 1967)
- c. Riwayat, pengalaman, pengetahuan konseli dalam konseling**

Analisis Transaksional adalah suatu bentuk konseling yang berdasarkan kontrak. Suatu kontrak dalam Analisis Transaksional menyiratkan bahwa seseorang akan berubah. Kontrak dalam pendekatan analisis transaksional harus spesifik, jelas, dan ringkas. Kontrak isinya segala sesuatu yang akan dilakukan atau dikerjakan

oleh konseli. Konselor dalam konseling harus mengacu pada kontrak yang ada. Pengalaman konseli dalam konseling yaitu:

- a. Konseli adalah agen yang aktif dalam proses konseling.
- b. Sejak awal konseli menjelaskan dan menyatakan tujuan konselinya sendiri dalam formulir kontrak.
- c. Konseli bereksperimen dengan cara-cara baru dalam bertingkah laku
- d. Para konseli memperlihatkan kesediaan untuk berubah dg benar-benar berbuat.

d. Hubungan Konseling

Dusay dan Dusay (1989) menulis bahwa konseling AT didasarkan pada persetujuan Orang Dewasa dan Orang Dewasa antara konselings dan konseli mengenai sasaran dan proses. Konselings mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian dasar dari konseling kontraktual. Sikap dasarnya adalah bahwa mereka itu bersekutu dan mau bekerja sama untuk mencapai sasaran yang sama-sama disetujui. Selama kegiatan konseling itu berjalan, demikian Dusay menulis, konselings dan konseli menentukan pertanggungjawaban mereka dalam hal mencapai sasaran. Penekanan yang diberikan pada kontrak spesifik merupakan salah satu dari sumbangan AT yang utama pada konseling dan konseling. Kegiatan konseling yang tanpa kontrak akan menyebabkan orang mudah terombang-ambing tanpa arah, tanpa melihat pada sasaran atau tanpa pertanggungjawaban persinal dalam usaha mendapatkan perubahan.

Dengan jelas pendekatan kontraktual menyertakan pertanggungjawaban bersama. Dengan berbagi tanggung jawab dengan konselings maka konseli menjadi rekan dalam tugas perawatannya. Ada beberapa implikasi yang terkait dengan hubungan ini. Pertama, tidak ada kesenjangan yang tidak bisa dijabatani mengenai saling pengertian antara konseli dan konselings. Mereka saling memiliki kosa kata dan konsep yang sama dan memiliki pemahaman terhadap situasi yang ada. Kedua, selama dalam kegiatan konseling ada persamaan hak antara konseli dan konselings. Ini berarti bahwa

konseli tidak dipaksa untuk mengungkapkan apa pun yang tidak ingin ia ungkapkan.

Pendekatan Analisis Transaksional berlandaskan pengharapan bahwa para konseli berfokus pada tujuan-tujuan mereka dan membuat suatu komitmen. Kontrak yang terjalin antara konselor dan konseli menyiratkan suatu tanggung jawab bersama. Dengan berbagi tanggung jawab bersama konselor, konseli menjadi rekan *treatment*. Konselor tidak melakukan sesuatu kepada konseli sementara konseli itu pasif. Akan tetapi, baik konselor maupun konseli harus aktif dalam kegiatan konseling tersebut. Berikut beberapa implikasi hubungan konselor dan konseli dalam pendekatan analisis transaksional, yaitu:

1. Tidak ada jurang pengertian yang tidak bisa dijembatani di antara konselor dan konseli. Konselor dan konseli berbagi kata-kata dan konsep-konsep yang sama, dan keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang situasi yang dihadapi.
2. Konseli memiliki hak-hak yang sama dan penuh dalam konseling. Hal ini berarti konseli tidak bisa dipaksa untuk menyingkapkan hal-hal yang tidak ingin diungkapkannya. Konseli juga merasa bahwa dirinya tidak akan di amati atau diawasi di luar pengetahuannya atau tanpa persetujuan darinya.
3. Kontrak memperkecil perbedaan status dan menekankan persamaan di antara konselor dan konseli. Pada diri konselor, seorang konseli harus menemukan “seorang manusia yang berminat memajukan pengetahuan pasien tentang dirinya sendiri dalam seketika sehingga secepat mungkin, pasien itu bisa menjadi analis bagi dirinya sendiri”.

Inti dari pendekatan analisis transaksional terletak pada usaha konselor dalam menganalisis transaksi konseli dengan teknik-teknik yang telah disebutkan diatas, dengan demikian sikap dan peranan konselor adalah

1. Berusaha meletakkan tanggung jawab pada konseli. Hakikatnya setiap individu harus menanggung kehidupannya sendiri

sehingga penekatan ini juga mengarahkan agar diri konseli bisa berkembang rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupannya. Menyediakan lingkungan yang menunjang. Agar tercapai keseimbangan *ego state* konselor perlu menjadi seseorang yang bersedia menyediakan fasilitas bagi konseli sehingga terjadinya perubahan *ego state* konseli.

2. Memisahkan mitologi dengan realitas. Karena pengaruh *skript*, banyak konseli dipengaruhi oleh mitologi yang telah diadopsinya sejak lama. Dengan maksud untuk memahami kembali terhadap skript kehidupan konseli yang ada konselor dalam pendekatan ini mempunyai peranan yaitu mencoba untuk memisahkan mitologi yang mempengaruhi *skript* konseli dengan realitas kehidupan yang sebenarnya. Melakukan Konfrontasi terhadap kondisi yang ganjil atau aneh yang tampak. Keanehan atau keadaan *ego state* konseli yang tidak seimbang dapat dibenahi oleh konselor dengan melakukan konfrontasi. Konselor diharapkan dapat bisa membentuk dan membangun ulang sesuatu hal menjadi seimbang.

Mary Goulding dan Robert Goulding (1979) setuju bahwasanya kontrak dimaksudkan untuk menentukan fokus dalam proses konseling dan sebagai dasar dari hubungan terapeutik. Mereka menulis bahwa konseli menentukan kepercayaan, emosi dan perilaku spesifik yang mereka rencanakan untuk bisa merubah dalam diri mereka agar mereka bisa mencapai sasaran yang mereka desain sendiri. Oleh karena itu konseli bekerja sama dengan konselor untuk menentukan sifat-sifat dari kontrak itu, di mana konselor bertindak sebagai saksi dan sekaligus fasilitator. Seorang konselor wajib menunjang dan bekerja dengan kontrak yang bersifat terapeutik bagi konseli. Penekanan yang diberikan pada kontrak spesifik merupakan salah satu dari sumbangan AT yang utama pada konseling dan konseling. Kegiatan konseling yang tanpa kontrak akan menyebabkan orang mudah terombang-ambing tanpa

arah, tanpa melihat pada sasaran atau tanpa pertanggung jawaban personal dalam usaha mendapatkan perubahan.

Dengan jelas pendekatan kontraktual menyertakan pertanggung jawaban bersama. Dengan berbagi tanggung jawab dengan konselor maka konseli menjadi rekan dalam tugas perawatannya. Ada beberapa implikasi yang terkait dengan hubungan ini. Pertama, tidak ada kesenjangan yang tidak bisa dijumpai mengenai saling pengertian antara konseli dan konselor. Mereka saling memiliki kosa kata dan konsep yang sama dan memiliki pemahaman terhadap situasi yang ada. Kedua, selama dalam kegiatan konseling ada persamaan hak antara konseli dan konselor. Ini berarti bahwa konseli tidak dipaksa untuk mengungkapkan apa pun yang tidak ingin ia ungkapkan

- a. Baik konselor maupun konseli memiliki tanggung jawab bersama, sama sama aktif dalam proses konseling, implikasinya
- b. Tdk ada jurang pengertian antara konselor dan konseli
- c. Konseli memiliki hak yg sama dg konselor
- d. Kontrak memperkecil perbedaan status dan menekankan persamaan di antara konselor dan konseli

3. Mekanisme Perubahan

a. Tahapan konseling dan teknik

Pada pendekatan analisis transaksional yang dikombinasikan dengan pendekatan konseling Gestalt ternyata kombinasi tersebut hasil yang diperoleh dapat lebih efektif untuk mencapai kesadaran diri dan otonom. Sedangkan teknik yang dapat digunakan dan diterapkan dalam analisis transaksional diantaranya yaitu:

Dalam konseling pengambilan keputusan ulangnya Mary Goulding dan Robert Goulding (1979) bekerja dalam kerangka teori analisis transaksional, namun metode yang digunakan adalah kombinasi dari analisis transaksional, konseling Gestalt, konseling kelompok interaktif, modifikasi perilaku, konseling keluarga, psikodrama, dan metode pengurangan kepekaan (desensitisasi). Oleh karena menyadari akan arti pentingnya mengkombinasikan

tingkat afektif dan kognitif, suami isteri Goulding menarik diri dari teori analisis transaksional dalam hal struktur kognitif; mereka memakai teknik Gestalt untuk menggunakan kerja yang kadar emosionalnya tinggi untuk mendobrak resistensi dan impas. Dalam format kelompok residensinya yang intensif peserta selalu bersama-sama di mana pun selama akhir minggu samapai sebulan. Berikut ini adalah deskripsi singkat dari beberapa proses, prosedur dan teknik dalam praktek analisis transaksional. Sebagian besar darinya dapat diaplikasikan baik dalam psikokonseling individual maupun pada konseling kelompok.

1. **Analisis struktural.** Analisis struktural merupakan perangkat yang bisa membuat manusia menjadi sadar akan isi dan fungsinya Orang Tua, Orang Dewasa, dan Anak-anak yang ada pada mereka. Konseli analisis transaksional belajar cara mengidentifikasi status ego mereka sendiri. Analisis struktural menolong mereka untuk menyelesaikan pola yang dirasakan telah menjeratnya. Analisis itu menjadikan mereka dapat menemukan pada status ego yang mana dia berpijak. Dengan mengetahui itu ia bisa menentukan pilihan yang akan diambil. Dua permasalahan yang terkait dengan struktur kepribadian dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh konselor untuk melakukan analisis structural terkait dengan kontaminasi dan eksklusi. Kontaminasi terjadi ketika isi dari sebuah status ego bercampur dengan yang lain. Si Orang Tua, Anak-anak, atau kedua-duanya menelusup batas ego Orang Dewasa dan mengganggu pemikiran jernih serta bergungsiunya si Orang Dewasa. Kontaminasi yang berasal dari ortu biasanya dimanifestasikan dalam bentuk gagasan serta sikap yang berdasar prasangka; kontaminasi yang berasal dari anak-anak terkait dengan persepsi realitas yang rancu dan tidak jelas. Manakala terjadi kontaminasi Orang Tua, si Anak-anak, atau keduanya pada Orang Dewasa, “batas tugas” hilang sehingga demarkasi dari masing-masing status ego jelas terhapus. Ketika status ego telah kembali di luruskan maka orang tersebut akan

- memahami anak anaknya dan orang tuanya dan tidak akan mengkontaminsinya.
2. **Analisis transaksional.** Analisis transaksional pada dasarnya adalah suatu deskripsi tentang apa yang dikerjakan dan apa yang dikatakan orang itu tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain. Apapun yang terjadi antar manusia akan melibatkan transaksi anatar status ego mereka; mana kala pesan disampaikan maka diharapkan adanya tanggapan. Ada tiga jenis transaksi: komplementer, lintas, dan tersembunyi. Transaksi komplementer bisa terjadi ketika informasi yang sudah dikirim dari status ego yang spesifik memperoleh umpan balik dari status ego spesifik dari orang lain seperti yang telah diperkirakan sebelumnya. Transaksi lintas akan terjadi ketika ada suatu tanggapan yang tidak diramalkan diberikan terhadap pesan yang dikirimkan seseorang. Transaksi lepas adalah Transaksi itu menyangkut lebih dari dua status ego, dan sebuah pesan terselubung dikirimkan (bersifat kompleks)
 3. **Pemodelan keluarga.** Pemodelan keluarga merupakan salah satu pendekatan yang bisa dipakai dalam analisis structural terutama berguna untuk menangani Orang Tua Konstan, Orang Dewasa Konstan, ataupun Anak-anak Konstan. Konseli diminta untuk membayangkan suatu skenario yang mencakup sebanyak mungkin orang signifikan di masa lewat, termasuk dirinya sendiri. Konseli menjadi sutradara, produser, dan aktor. Dia menetapkan situasinya dan menggunakan anggota lain sebagai pengganti anggota keluarga. Diskusi, tindakan, dan evaluasi yang dilakukan bisa bisa meningkatkan kesadaran tentang situasi yang spesifik dan memahami arti personal yang oleh konseli masih dianggap berlaku.
 4. **Analisis dari kegiatan waktu senggang.** Merupakan kegiatan yang terstruktur sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Penstrukturan waktu merupakan materi penting untuk diskusi dan pengujian, oleh karena penstrukturan itu memantulkan keputusan dari suratn tentang bagaimana bertransaksi dengan

orang lain dan bagaimana cara untuk mendapatkan stroke. Orang yang mengisi hari-harinya terutama dengan ritual dengan masa senggang mungkin mengalami kekurangan bertransaksi dengan orang lain.

5. **Analisis permainan dan raket.** Analisis permainan dan raket merupakan aspek penting untuk memahami transaksi dengan orang lain. Berne (1964) menggambarakan sebuah permainan sebagai bentuk rangkaian kejadian yang tersembunyi dan terus berjalan menuju ke arah yang tertata dan lebih baik sesuai dengan harapan. Bagi sebagian besar permainan, yang menjadi klimaks adalah perasaan “tidak enak” yang dialami si pemain. Penting untuk diamati dan dipahami mengapa semua itu dimainkan, klimaks apa yang dihasilkan, stroke apa yang diterima, dan bagaimana permainan ini tetap menjaga jarak serta mengganggu keakraban. Raket sama pentingnya dengan permainan dalam hal memanfaatkan orang lain, oleh karena raket merupakan metode utama dalam hal menopengi manusia dari dunia nyata. Diperlukan seorang konselings yang kompeten untuk bisa memilah-milah antara amarah, kesedihan, dan rasa takut yang digunakan sebagai raket dengan ungkapan emosi yang jujur.
6. **Analisis surat.** Tidak adanya otonomi seseorang berpangkal pada komitmen lain seringkali memiliki depresi sebagai pembayaran upahnya pada penyuratan dirinya, yaitu pada rencana hidup yang telah ditetapkan di masa usia dini. Unsur yang penting dalam suatu hidup yaitu adanya paksaan terhadap kualitas yang mengiringi orang dalam memainkan peranannya. Analisis surat merupakan bagian dari proses terapeutik yang akan bisa mengidentifikasi pola hidup baru yang diikuti oleh konseli. Analisis yang dilakukan bisa menunjukkan bahwa dalam suatu konseling dirinya bisa mendapatkan surat dan jalan dalam menghalalkan jalan yang diambil oleh mereka. Mana kala konseli menjadi sadar akan surat hidup mereka, mereka ada pada posisi berbuat sesuatu yang berhubungan

dengan perubahan pemrograman mereka. Orang tidak disalahkan menjadi korban atas penyuratan pada masa lalu, oleh karena, melalui kesadaran, dimungkinkan diambilnya keputusan ulang. Analisis suratat membuka kemungkinan dipilihnya alternatif baru pada saat orang menjalani kehidupan; mereka tidak perlu lagi merasa dipaksa untuk melakukan permainan demi terkumpulnya pembayaran upah untuk menghalalkan sesuatu tindakan tertentu yang dihadllirkan dalam suratn hidup mereka.

Evaluasi

1. Eric Berne (1910-1970) merupakan tokoh pelopor Analisis Transaksional yang di lahirkan di Montreal, Canada. Jelaskan sejarah erik berne dalam mengembangkan pendekatan analisis transaksional.
2. Pendekatan analisis transaksional didasarkan pada teori yang mengatakan bahwa teori kepribadian itu terkait dengan analisis struktural dan transaksional, dan mengembangkan tiga kedudukan ego.jelaskan tiga kedudukan ego yang dimaksud.
3. Konsep pendekatan analisis transaksional sebagian besar merupakan adapatasi dari tulisan-tulisan suami isteri Gouilding. Jelaskan tulisan yang dikemukakan goulding terkait dengan analisis transaksional.
4. Thomas A.Haris, M.D., menyebutkan adanya empat posisi psikologis yang menentukan kehidupan seseorang. Jelaskan keempat posisi psikologi tersebut.
5. Eric Berne, dalam karyanya yang berjudul "*Principles of Group Treatment*, (1966)" menjelaskan beberapa tujuan, diantaranya yaitu.

BAB 8

TRAIT FACTOR

A. Deskripsi Singkat

Pendekatan *trait and factor* merupakan salah satu pendekatan konseling yang dipelopori oleh tokoh yang bernama Williamson. Pendekatan ini oleh beberapa kalangan disebut juga dengan nama lain (*directive counseling*) dikarenakan dalam pendekatan ini konselor lebih cenderung suka mengarahkan perilaku konseli agar sesuai dengan yang diharapkan konselor sehingga bisa terselesaikannya suatu masalah yang dihadapi oleh konseli itu sendiri. Maka konseling yang *directive* ini disebut pula *counseling centered* atau konseling yang berpusat pada konselor. Dan konseling semacam inilah yang banyak dilakukan disekolah-sekolah baik diluar negeri maupun di Negara Indonesia.

Pendekatan *trait and factor* banyak menggunakan alat pengukur terhadap atribut konseli seperti bakat, kemampuan, minat, tingkah laku dan kepribadiannya. Dari hasil pengukuran tersebut dapat diramalkan dan diarahkan pendidikan dan jabatan apa yang cocok bagi konseli sehingga dapat membahagiakan hidupnya. Dengan hasil pengolahan tes atau angket dan alat pengukur lainnya dapat diramalkan pula apa yang akan diperbuat oleh konseli dalam situasi tertentu.

Pendekatan *trait factor* memandang bahwa kepribadian manusia merupakan suatu komponen sistem yang berisi sifat atau suatu *factor* yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen. Teori ini juga berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh *factor* pembawaan

maupun lingkungannya. Pada tiap orang ada sifat-sifat yang umum dan sifat yang khusus terdapat pada seseorang, yang merupakan sifat yang unik. Perkembangan kemajuan individu mulai dari masa bayi hingga dewasa diperkuat oleh interaksi sifat dan factor.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan trait and factor memandang individualitas individu dan keunikannya. Sehingga konseling dengan pendekatan trait and factor, konselor memandang individuaitas konseli dan selalu melihat keunikan konseli satu dengan yang lain. Oleh karena itu, perlunya memahami pendekatan konseling trait and factor.

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Trait Factor secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks mekanisme perubahan.

Sejarah

Pendekatan Trait and Factor lebih melihat kepada sisi kognitif dan rasional dari konseli ketika mencoba diterapkan dalam konteks konseling. Dalam proses penanganan kasus konseling menggunakan metode rational. Teori atau pendekatan ini secara intelektual, logis dan rasional menerangkan, memecahkan kesulitan-kesulitan konselit dalam suatu proses konseling. Pendekatan trait factor sebagai salah satu pendekatan direktif akan mengupayakan agar konselinya bisa mengarahkan perilakunya menuju pemecahan kesulitannya, sehingga konseling ini juga disebut konseling yang “counselor centered” dan ada juga yang menyebutnya sebagai “clinical counseling”.

Pendekatan ini memandang bahwa kepribadian terdiri atas kumpulan sistem yang berisi sifat seseornag dan terkait dengan kecakapan, minat, sikap, dan temperamen. Teori ini juga berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh factor pembawaan maupun lingkungannya. Pada tiap orang ada sifat-sifat yang umum dan

sifat yang khusus terdapat pada seseorang, yang merupakan sifat yang unik. Perkembangan kemajuan individu mulai dari masa bayi hingga dewasa diperkuat oleh interaksi sifat dan factor. Telah banyak diusahakan untuk membuat kategori orang-orang atas dasar dimensi macam-macam sifat. Studi ilmiah yang telah dilakukan adalah: (1) mengukur dan menilai ciri-ciri seseorang dengan test psikologis, (2) mendefinisikan atau menggambarkan diri seseorang, (3) membantu orang untuk memahami diri dan lingkungannya, dan (4) memprediksi keberhasilan yang mungkin dicapai dimasa mendatang. Hasil yang mendasar bagi konseling sifat dan factor adalah asumsi bahwa individu berusaha untuk menggunakan pemahaman diri dan pengetahuan kecakapan dirinya sebagai dasar bagi pengembangan potensinya. Pencapaian penemuan diri menghasilkan kepuasan intrinsic dan memperkuat usaha untuk mewujudkan diri.

Williamson dan J.G. Darley dalam memelopori penekatan ini juga di dukung oleh beberapa orang tokoh diantaranya yaitu Walter Bingham, Donald G, Paterson, Thurstone, Eysenk dan Cattell. Konseling dengan pendekatan Trait and Factor, digolongkan ke dalam kelompok pendekatan yang menempatkan pada dimensi kognitif atau rasional. Dalam proses penanganan kasus konseling menggunakan metode rasional. Dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli, pendekatan ini menekankan kepada aspek intelektual, logis dan rasional.

Hakekat Manusia

Williamson dalam Pujosuwarno (1993: 49) memandang manusia sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai potensi untuk baik atau buruk.
2. Diri manusia hanya berkembang di dalam masyarakat dan hakikatnya manusia tidak dapat hidup sepenuhnya di luar masyarakat
3. Manusia ingin mencapai kehidupan yang baik, sebenarnya usaha ke arah itupun sudah menunjukkan dan merupakan kehidupan yang baik.

Williamson menyebut dasar filsafatnya adalah personalisme, yang memandang manusia sebagai makhluk individual yang unik dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan hingga mencapai

tingkat yang ekselen (*excellent*). Yang menjadi asumsi dasar digunakannya tes psikologi dalam metodologi bimbingan dan konseling menurut pandangan model konseling *trait and factor*, adalah:

1. Bahwa perkembangan manusia dan kepribadiannya ditentukan oleh faktor-faktor dan sifat-sifat umum (*general traits*) yang terdapat pada semua orang, dan sifat-sifat khusus (*unique traits*) yang berbeda pada orang yang satu dengan orang lainnya.
2. Bahwa perilaku manusia terjadi menurut hukum-hukum yang dapat dimengerti melalui hubungan antara berbagai faktor dan sifat yang dimilikinya.
3. Bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sistem, struktur, dan faktor-faktor psikologis yang dimiliki baik yang bersifat khusus/khas (*unique traits*) maupun yang bersifat umum (*common traits*).
4. Karena setiap individu adalah terorganisir (*organized*) dan memiliki berbagai potensi dan pola-pola kemampuan yang unik, dan karena kualitas hal-hal tersebut relatif menjadi stabil sesudah masa adolesen; maka tes psikologi dapat diandalkan secara obyektif untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik tersebut.
5. Kepribadian dan pola-pola minat individual mempunyai korelasi dengan perilaku kerja tertentu.
6. Setiap individu memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengenal secara kognitif kemampuan-kemampuannya, dan berusaha mengatur, memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan dirinya untuk mencapai kepuasan yang tinggi.

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi baik dan buruk. Manusia bergantung dan hanya berkembang secara optimal di tengah-tengah masyarakat. Manusia selalu ingin mencapai hidup yang baik (*good life*). Manusia banyak berhadapan dengan banyak pilihan-pilihan yang diperkenalkan oleh berbagai pihak. Manusia merupakan individu yang unik memiliki ciri-ciri yang bersifat umum. Manusia bukan penerima pasif atas pembawaan dan lingkungannya.

Asumsi Dasar

Pendekatan ini mencoba secara intelektual dan rasional menerangkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi konseli, cara pemecahan kesulitan-kesulitan serta proses konselingnya didekati secara logis rasional. Oleh karena itu, implikasi utama dari model konseling ini adalah “penggunaan tes psikologi” sebagai alat yang dipandang valid untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai keadaan diri individu atau konseli. Dengan hasil tes psikologi ini dapat diterangkan dan diprediksi kemampuan-kemampuan, faktor-faktor, dan sifat-sifat individualnya. Dengan demikian dapat pula direncanakan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang relevan dan intensif untuk individu (konseli) mengembangkan dirinya dalam bidang pendidikan atau pekerjaan yang sesuai.

Williamson menyebut dasar filsafatnya adalah personalisme, yang memandang manusia sebagai makhluk individual yang unik dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan hingga mencapai tingkat yang ekselen (*excellent*). Yang menjadi asumsi dasar digunakannya tes psikologi dalam metodologi bimbingan dan konseling menurut pandangan model konseling *trait and factor*, adalah:

1. Bahwa perkembangan manusia dan kepribadiannya ditentukan oleh faktor-faktor dan sifat-sifat umum (*general traits*) yang terdapat pada semua orang, dan sifat-sifat khusus (*unique traits*) yang berbeda pada orang yang satu dengan orang lainnya.
2. Bahwa perilaku manusia terjadi menurut hukum-hukum yang dapat dimengerti melalui hubungan antara berbagai faktor dan sifat yang dimilikinya.
3. Bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sistem, struktur, dan faktor-faktor psikologis yang dimiliki baik yang bersifat khusus/khas (*unique traits*) maupun yang bersifat umum (*common traits*).
4. Karena setiap individu adalah terorganisir (*organized*) dan memiliki berbagai potensi dan pola-pola kemampuan yang unik, dan karena kualitas hal-hal tersebut relatif menjadi stabil sesudah masa adolesen; maka tes psikologi dapat diandalkan secara obyektif untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik tersebut.

5. Kepribadian dan pola-pola minat individual mempunyai korelasi dengan perilaku kerja tertentu.
6. Setiap individu memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengenal secara kognitif kemampuan-kemampuannya, dan berusaha mengatur, memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan dirinya untuk mencapai kepuasan yang tinggi.

Jadi, berdasarkan pikiran-pikiran di atas dikembangkanlah penggunaan tes psikologi dalam metodologi bimbingan dan konseling di sekolah sebagai alat yang dipandang cukup akurat untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai diri siswa atau konseli.

Teori ini juga berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh faktor pembawaan maupun lingkungannya. Pada tiap orang ada sifat-sifat yang umum dan sifat yang khusus terdapat pada seseorang, yang merupakan sifat yang unik. Perkembangan kemajuan individu mulai dari masa bayi hingga dewasa diperkuat oleh interaksi sifat dan *factor*.

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi baik dan buruk. Manusia bergatung dan hanya berkembang secara optimal di tengah-tengah masyarakat. Manusia selalu ingin mencapai hidup yang baik (*good life*). Manusia banyak berhadapan dengan banyak pilihan-pilihan yang diperkenalkan oleh berbagai pihak. Manusia merupakan individu yang unik memiliki ciri-ciri yang bersifat umum. Manusia bukan penerima pasif atas pembawaan dan lingkungannya.

Menurut James dan Gilliland (2005:4), bahwa asumsi dasar dari teori *trait and factor* berlaku untuk konseling karir adalah:

1. Setiap orang memiliki pola yang unik dan sifat stabil yang dapat diukur.
2. Ada ciri yang khas yang diperlukan untuk kinerja yang sukses dari tugas-tugas penting dari setiap pekerjaan.
3. Mencocokkan ciri-ciri orang dengan persyaratan sifat dari pekerjaan secara rasional dan aktuarial.

4. Kesesuaian antara ciri-ciri seseorang dan persyaratan sifat pendudukan orang, semakin besar kemungkinan untuk pekerjaan yang sukses dan kepuasan pribadi.
5. Sifat-sifat pribadi dapat dilihat dalam konteks seberapa baik untuk masuk ke dalam sistem lingkungan dalam konteks ekologi luas yang mencakup geografis, lokal, warisan budaya, latar belakang keluarga dan pengaruh, kelas sosial ekonomi, pekerjaan/ sekolah pengaturan, pengaturan masyarakat, dan iklim ekonomi.
6. Konseling untuk "pekerjaan" atau "kejuruan" dapat diganti dengan salah satu tugas perkembangan hidup.

Dengan demikian, teori *trait and factor* yang modern menekankan pada tantangan untuk mencapai korespondensi kompleks antara sifat seseorang dan lingkungan kerja seseorang. Dalam konseling kejuruan menurut Williamson (1965) dalam James dan Gilliland (2005:5), menulis panjang lebar tentang teori yang memadai dan apa yang harus dilakukan. Teori *trait and factor* memungkinkan keterbukaan untuk berubah seperti kondisi baru, masalah baru, dan lingkungan baru yang berpengalaman.

Oleh karena itu, peran konselor dalam membantu individu sebagian besar dalam pendidikan. Konselor tidak hanya mengajarkan konseli tentang arti dari data yang disajikan psikometri tetapi juga menggambarkan berbagai pilihan-pilihan yang tersedia dari analisis data. Konseli dan konselor saling memahami dengan kemampuan individu yang unik, aspirasi, dan rencana dalam konteks nilai-nilai dan alternatif dalam masyarakat serta lembaga-lembaganya. Dengan demikian, konseling harus hadir untuk kebutuhan individu dan realitas sosial (Williamson & Biggs, 1975:273 dalam James dan Gilliland, 2005:5)

Menurut James dan Gilliland (2005:4), bahwa asumsi dasar dari teori *trait and factor* berlaku untuk konseling karir adalah:

1. Setiap orang memiliki pola yang unik dan sifat stabil yang dapat diukur.
2. Ada ciri yang khas yang diperlukan untuk kinerja yang sukses dari tugas-tugas penting dari setiap pekerjaan.

3. Mencocokkan ciri-ciri orang dengan persyaratan sifat dari pekerjaan secara rasional dan aktuaria.
4. Kesesuaian antara ciri-ciri seseorang dan persyaratan sifat pendudukan orang, semakin besar kemungkinan untuk pekerjaan yang sukses dan kepuasan pribadi.
5. Sifat-sifat pribadi dapat dilihat dalam konteks seberapa baik untuk masuk ke dalam sistem lingkungan dalam konteks ekologi luas yang mencakup geografis, lokal, warisan budaya, latar belakang keluarga dan pengaruh, kelas sosial ekonomi, pekerjaan/ sekolah pengaturan, pengaturan masyarakat, dan iklim ekonomi.
6. Konseling untuk "pekerjaan" atau "kejuruan" dapat diganti dengan salah satu tugas perkembangan hidup.

Dengan demikian, teori *trait and factor* yang modern menekankan pada tantangan untuk mencapai korespondensi kompleks antara sifat seseorang dan lingkungan kerja seseorang. Dalam konseling kejuruan menurut Williamson (1965) dalam James dan Gilliland (2005:5), menulis panjang lebar tentang teori yang memadai dan apa yang harus dilakukan. Teori *trait and factor* memungkinkan keterbukaan untuk berubah seperti kondisi baru, masalah baru, dan lingkungan baru yang berpengalaman

Pribadi Sehat

(Fauzan, Lutfi & Suliono 1991/1992) Pendekatan *trait and factor* menganggap bahwa seseorang dikatakan memiliki pribadi yang sehat yaitu ketika:

1. Mampu berfikir rasional untuk memecahkan masalah secara bijaksana
2. Memahami kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri
3. Mampu mengembangkan segala potensi secara penuh
4. Memiliki motivasi untuk meningkatkan/ menyempurnakan diri
5. Dapat menyesuaikan diri di masyarakat.

Jadi pribadi sehat tercipta apabila Klein dapat mengembangkan berbagai aspek kehidupannya seperti pemahaman dan pengelolaan diri

dengan mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya serta mampu memperbaiki kelemahannya sehingga integritas kepribadian tercapai.

Pribadi Tidak Sehat

Asumsi perilaku bermasalah/malasuai adalah individu yang tidak mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga individu tersebut tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. (Gudnanto. 2012).

Sedangkan pribadi tidak sehat menurut kategori Bordin dalam Fauzan, Lutfi. 2004. 83): (a) seseorang yang memiliki ketergantungan, (b) seseorang yang kurang mendapatkan informasi, (c) seseorang yang memiliki konflik diri, (d) seseorang yang lebih memilih rasa cemas, (e) seseorang yang No Problem.

Mendasarkan pada pendapat diatas secara umum dapat diketahui bahwa pribadi yang tidak sehat adalah Apabila konseli tidak mampu mampu memahami dan mengelola diri tentang berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Pelaksanaan Konseling

1. Tujuan Koseling

Pendekatan sifat-faktor yang berkaitan dengan pengembangan total individu pada seluruh tahap kehidupan dan lingkungan. Tujuan jangka pendek adalah untuk membantu konseli menggunakan keterampilan rasional dalam pemecahan masalah untuk pengambilan keputusan yang efektif. Hubungan konselor dan konseli dapat digambarkan sebagai pengajar, mentoring, dan pengaruh bagi orang lain. Langkah-langkah eksternal yang memungkinkan individu untuk mengukur pengembangan pribadi terhadap masyarakat digunakan. Tujuan jangka panjang dari hubungan konseling adalah untuk menyediakan konseli dengan keterampilan dalam pengambilan keputusan dirumuskan bersama konseli dan masyarakat. Konseling adalah cara menuju pengembangan penuh.

Menurut Williamson, tujuan konseling *trait and factor* adalah membantu individu/ konseli tumbuh kearah perkembangan yang optimal dalam segala aspek kepribadian, yang mencakup:

1. Pemahaman diri (*self understanding*).
2. Penerimaan diri (*self Acception*)
3. Pengarahan diri
4. Kemandirian (*self direction*)
5. Aktualisasi diri (*self-actualization*).

Tujuan konseling trait and factor menurut pujosuwarno (1993:51) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan konseling adalah membantu individu merasa lebih baik dengan menerima pandangan dirinya sendiri dan membantu individu berpikir lebih jernih dalam memecahkan masalah dan mengontrol perkembangannya secara rasional.
2. Memperkuat keseimbangan antara pengaktifan dan pemahaman sifat-sifat, sehingga dapat bereaksi dengan wajar dan stabil.
3. Mengubah sifat-sifat subyektif, dan kesalahan dalam penilaian diri dengan menggunakan metode atau cara ilmiah.

2. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi Dan Peran Konselor

Peranan yang dapat dan seharusnya dilakukan oleh seorang konselor Trait and Factor (Surya, Mohamad. 2003 : 5) adalah sebagai berikut :

1. Konselor memberitahu kepada konseli tentang berbagai kemampuan yang diperoleh melalui penyelenggaraan testing psikologis, angket dan alat ukur lainnya.
2. Konselor menunjukan kepada konseli mengenai berbagai bidang yang sesuai dengan dirinya.
3. Konselor secara aktif mempengaruhi perkembangan konseli.
4. Konselor membantu konseli mencari atau menemukan sebab-sebab kesulitan atau gangguannya dengan diagnosis eksternal.
5. Secara esensial peranan konselor adalah seperti guru, dimana “memberi informasi” dan “mengarahkan secara efektif”.

Peranan yang dapat dan seharusnya dilakukan oleh seorang konselor Trait and Factor (Surya, Mohamad. 2003: 5) adalah sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang didapat oleh konselor dari konseli berdasarkan hasil testing psikologis, angket dan alat ukur

lainnya, maka konselor wajib untuk memberitahu konseli tentang berbagai kemampuannya.

2. Konselor menunjukkan bidang-bidang yang sesuai dengan kemampuan konseli
3. Konselor secara aktif mempengaruhi perkembangan konseli.
4. Konselor membantu konseli mencari atau menemukan sebab-sebab kesulitan atau gangguannya dengan diagnosis eksternal.
5. Secara esensial peranan konselor adalah seperti guru, dimana “memberi informasi” dan “mengarahkan secara efektif”.

Adapula peran konselor dalam konseling yang menempatkan diri sebagai guru. Bersedia mengarahkan konseli kearah yang lebih baik. Tidak netral sepenuhnya terhadap nilai-nilai. Menerapkan strategi perubahan perilaku. Mengajar individu belajar. Mengajar individu mengenali motivasi-motivasinya. Mengajar individu mengubah perilakunya menjadi perilaku yang memadai untuk mencapai tujuan pribadinya.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh konselor dalam pendekatan *trait and factor* adalah:

1. Konselor harus mempunyai keahlian, pengalaman dan berbagai teori perkembangan manusia dan pemecahan masalah.
2. Dapat memanfaatkan teknik-teknik pemecahan individu baik teknik testing maupun teknik nontesting.
3. Dapat melaksanakan proses konseling secara fleksibel.
4. Dapat menerapkan strategi perubahan tingkah laku beserta teknik-tekniknya.
5. Menjalankan peranan utamanya secara terpadu

3. Riwayat, Pengalaman, Pengetahuan Konseli

Sebagai sebuah jenis konseling eksistensial, konseling penggunaan Gestalt meliputi hubungan orang per orang antara pelaku konseling dengan konselinya. Dalam pendekatan konseling ini kedua belah piha bertanggung jawab terhadap segala kualitas dirinya, pengetahuan tentang dirinya dan konseli, dan terbuka dalam mengingatkan konseli. Konselor tidak hanya hanya memperbolehkan konselinya untuk menjadi dirinya sendiri tetapi

juga mengingatkan dirinya sendiri dan jangan sampai melanggar aturan. Saat ini banyak hal yang bisa diperhatikan dalam sesi konseling, diantaranya yaitu menekankan kepada faktor-faktor seperti kehadiran, dialog autentik, keberanian mengurangi penggunaan ujian stereotip, lebih mempercayai pengalaman-pengalaman konseli.

E. Polster dan Polster (1973) menekankan pentingnya pengetahuan diri sendiri pelaku konseling dan menjadikannya sebagai instrumen konseling. Intervensi yang digunakan oleh pelaku konseling menggunakan pengembangan proses ini. Ujicoba harus ditujukan untuk membentuk kesadaran, bukan pada solusi sederhana atas masalah-masalah konseli.

4. Hubungan Dalam Konseling

Lutfi Fauzan, 2004: 88 menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi dalam proses konseling trait factor yaitu sebagai berikut:

1. Individual dan rahasia.
2. Konseling merupakan suatu hubungan berpikir yang menekankan kepada pentingnya pikiran rasional, tetapi tidak meninggalkan sama sekali aspek emosional seseorang.
3. Konseling berlangsung dalam situasi hubungan yang bersifat pribadi, bersahabat, akrab, dan empatik.
4. Konseling yang berlangsung dapat bersifat remediatif maupun developmental.
5. Memperhatikan aspek afeksi yang digunakan sebagai tenaga penggerak untuk motivasi.
6. Menekankan pada martabatnya dan harga diri individu sebagai pribadi.
7. Memusatkan perhatian keusaha menggunakan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Setiap pihak (konselor-konseli) melakukan perannya secara proporsional. Konselor berperan sebagai guru, yang bertugas mengajar konseli belajar tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Kesimpulanya, peranan konselor disini adalah memberitahukan memberikan informasi,

mengarahkan, karena itu pendekatan ini disebut pendekatan yang kognitif rasional.

5. Tahapan Konseling

James dan Gilliland (2005:10) mengemukakan bahwasanya tahapan yang harus dilalui dalam konseling trait factor yaitu berlangsung dalam enam tahap pokok yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling (treatment), dan follow-up. Setiap tahap dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

1. Analisis

Analisis sebagai hubungan awal dalam suatu konseling maka konselor harus pandai dan bisa dalam mengumpulkan informasi tentang diri konseli dan latar kehidupannya. Tujuan yang ingin di dapat dari pengumpulan informasi yang dilakukan yaitu untuk memperoleh pemahaman tentang diri konseli sehubungan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk memperoleh penyesuaian diri, baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

2. Sintesis

Sintesis merupakan usaha merangkum, menggolong-golongkan serta menghubungkan-hubungkan data yang telah dikumpulkan sehingga tergambar dalam keseluruhan pribadi konseli. Gambaran kelebihan-kelebihan konseli akan dilukiskan pada tahap ini.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah menarik kesimpulan yang logis mengenai masalah-masalah yang dihadapi konseli atas dasar gambaran pribadi konseli hasil analisis dan sintesis. Tiga proses yang tidak bisa ditinggalkan dalam tahapan ini yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan berbagai sumber penyebab masalah (etiologi), dan sekaligus melakukan prognos.

a. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini dirumuskan masalah yang dihadapi konseli saat ini, penentuan masalah dapat dilakukan atas dasar kategori yang dikemukakan oleh Bordin atau pepinsky.

b. Rumusan Masalah

Menurut Bordin

- 1) dependen
- 2) Kurangnya informasi
- 3) Diri dan konflik
- 4) Pilihan dan kecemasan
- 5) Tidak ada masalah

Menurut Pepinsky:

- 1) Kurangnya jaminan
- 2) Kurangnya informasi
- 3) Kurangnya keterampilan
- 4) Ketergantungan
- 5) konflik diri

c. Etiologi

Langkah ini menentukan sebab-sebab timbulnya masalah. Ada dua sumber masalah, yakni sumber internal dan sumber eksternal. Kegiatan pada tahap ini meliputi pencarian hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Konselor boleh menggunakan intuisinya dalam menduga sebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, dan itu boleh dilakukan jika terdapat hanya sedikit atau tidak ada hasil penelitian ilmiah atau pengetahuan berdasar perkiraan rasional dalam hubungan dengan sebab-sebab gejala. Dalam mencari sebab dapat digunakan data yang terungkap pada tahap analisis, namun konselor harus dapat membedakan antara sebab dengan hubungan yang sederhana sifatnya.

4. Pronosis

Tokoh trait faktor menyatakan bahwa prognosis merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari diagnosis. Prognosis merupakan kajian untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada. Contoh: konseli yang memiliki kemampuan intelegensinya rendah, maka konseli prestasinya juga akan mengalami penurunan, jika ia tidak berminat pada suatu tugas/ pekerjaan, maka ia akan gagal memperoleh

kepuasan dalam bidang kerja tersebut, jika konseli rendah bakatnya dibidang mekanik, maka kemungkinan besar ia akan gagal memperoleh kepuasan dalam bidang kerja tersebut, jika konseli rendah bakatnya dibidang mekanik, maka kemungkinan besar ia akan gagal studi pada program studi tehnik mesin.

5. *Konseling (treatment)*

Konseling dapat dipandang sebagai keseluruhan proses pemberian bantuan, tetapi juga dapat dipandang sebagai salah satu tahap proses konseling. Konseling selalu dipandang sebagai salah satu tahap berarti pada hakekatnya tahap-tahap sebelumnya analisis, sintesis, diagnosis, dan prognosis dapat dilakukan konselor sebelum konseling. Pada tahap konseling dilakukan pengembangan alternatif pemecahan masalah, pengujian alternatif, dan pengambilan keputusan. Pengembangan alternatif pemecahan masalah.

Pada hakikatnya konseling dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi konseli. Strategi yang dapat digunakan dalam penentuan alternatif yaitu *Forcing Conformity, Changing Attitude, Learning The Needed Skills, Changing Environment, Selecting The Appropriate Environment*.

- a. *Forcing Conformity*, suatu saat konseli dihadapkan pada posisi yang tidak menyenangkan. Ia harus melaksanakan tugas-tugas hidup yang di satu sisi ia harus jalani, maupun pada sisi lainnya ia tidak senang untuk melaksanakan. Pada posisi tidak ada pilihan ini, apabila konseli ingin mencapai tujuan hidupnya, ia harus melakukan juga.
- b. *Changing Atittude*, dalam berbagai kasus, masalah konseli dapat diselesaikan melalui megubah sikap-sikap yang ditampilkan selama ini yang diduga menjadi penyebab timbulnya masalah yangdialami konseli. Sebagai ilustrasi, seorang siswa / mahasiswa mengalami masalah pergaulan dengan teman disekolah / kampus, karena dimata teman bergaul, namun karena sifat hidupnya membuat ia tidak disenangi teman. Oleh karena itu , konseli harus mengubah sikap-sikap yang tidak disukai kawan.

- c. *Learning The Needed Skills*, banyak konseli yang gagal mencapai tujuan, karena ia tidak terampil.
 - d. *Selecting The Appropriate Environment*, dalam keadaan tertentu perubahan sikap dan perilaku konseli sulit dilakukan karena lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melakukan perilaku-perilaku yang diinginkan.
 - e. *Changing Environment*, beberapa masalah timbul karena lingkungan yang tidak mendukung.
6. Pengujian alternatif pemecahan masalah
 Untuk menentukan mana alternatif yang akan diimplementasikan perlu di uji kelebihan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian, factor-faktor pendukung dan factor-faktor penghambat apabila alternatif tersebut dilaksanakan.
7. Pengambilan Keputusan
 Alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang diujikan ditentukan manakah yang dilaksanakan. Syarat yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan alternatif yaitu ketetapan dengan masalah konseli, kegunaan alternatif bagi konseli dan feasibilitas alternatif yang dipilih.

6. Teknik Konseling

Teknik-teknik utama yang digunakan dalam pendekatan konseling *trait and factor*, adalah:

1. Penciptaan hubungan baik (*establishing rapport*).
 Konselor harus menerima konseli dalam hubungan yang hangat, bersifat pribadi, penuh pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang mengancam konseli.
2. Menumbuhkan pemahaman diri konseli (*cultivating self understanding*).
 Konseli harus mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dirinya (pemahaman diri) dan konseli dibantu untuk bisa memanfaatkan kekuatan atau kemampuan yang dimilikinya sehingga kelemahannya dapat teratasi.

Penafsiran data dan diagnosis dilakukan bersama-sama dengan konseli dan konselor menunjukkan profil tes secara arif.

3. Pemberian nasehat atau bantuan (*advising or planning a program of action*).

Dalam melaksanakan hal ini, konselor memulai dari apa yang menjadi pilihan konseli, tujuannya, pandangannya, dan sikapnya: kemudian mengemukakan alternasi-alternasi untuk dibahas segi-segi positif dan negatifnya, manfaat dan kerugiannya. Oleh karena itu, konseli perlu didorong untuk menyampaikan ide-idenya sendiri untuk dipertimbangkan, dan konselor memberikan saran-saran pengambilan keputusan dan pelaksanaannya.

4. Melaksanakan rencana tindakan (*carry out the plan*).

Konselor mulai dari pilihan, tujuan, pandangan atau sikap Konselor dan kemudian menunjukkan data yang mendukung atau tidak mendukung dari hasil diagnosis. Penjelasan mengenai pemberian nasehat harus dipahami konseli.

5. Merujuk konseli kepada ahli lain (*referral to other personnel workers*).

Pada kenyataannya tidak ada konselor yang ahli dalam memecahkan segala permasalahan siswa, yang karena itu konselor perlu menyadari keterbatasan dirinya. Apabila konselor tidak mampu, janganlah memaksakan diri atau berbuat coba-coba. Konselor perlu mengirimkan konselinya pada ahli lain yang lebih mampu.

1. **EVALUASI**

1. Pendekatan *trait and factor* merupakan salah satu pendekatan konseling yang dipelopori oleh tokoh yang bernama Williamson. Jelaskan sejarah wiliamson dalam mengembangkan teori tarait factor
2. Pendekatan ini mencoba secara intelektual dan rasional menerangkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi konseli, cara pemecahan kesulitan-kesulitan serta proses konselingnya didekati

secara logis rasional. Jelaskan bagaimana asumsi dasar dari konseling trait faktor.

3. Bagaimana pandangan konseling Trait faktor mengenai pribadi tidak sehat.
4. Pendekatan sifat-faktor yang berkaitan dengan pengembangan total individu pada seluruh tahap kehidupan dan lingkungan. Jelaskan tujuan dari konseling trait faktor.
5. Tahapa yang harus di lalui dalam konseling trait factor yaitu berlangsung dalam enam tahap pokok. Jelaskan enam tahapan yang dimaksud.

BAB 9

KONSELING RASIONAL EMOTIF BEHAVIOR

A. Deskripsi Singkat

Albert Elis sebagai salah satu tokoh REBT berasumsi bahwa manusia pada dasarnya merupakan pribadi yang unik serta cenderung berpikir irasional dan rasional. Ketika seseorang dihadapkan pada pemikiran yang rasional maka dia akan mengalami rasa bahagia, efektif dan kompeten, sedangkan jika seseorang dihadapkan pada kondisi irasional maka seseorang tersebut akan menjadi tidak efektif. Reaksi emosional yang muncul pada diri seseorang pada umumnya dikarenakan adanya evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional yang terjadi pada diri seseorang dikarenakan dirinya memiliki pola pikir yang tidak logis dan irasional, dalam diri orang tersebut dipenuhi dengan dengan prasangka, sangat personal, dan irasional.

Berpikir irasional ini terjadi karena dalam diri seseorang tersebut belajar secara tidak logis yang biasanya didapat dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Seseorang yang memiliki pemikiran irasional maka cenderung akan terlihat dari kata-katanya, perkataan yang tidak sesuai atau kurang logis. Berbagai hal yang kurang sesuai (negatif) dan terjadi pada diri seseorang dikarenakan dirinya menolak untuk berpikir secara rasional, logis. Nama lain: *REBT, Rational Behavior Therapy, Cognitive Restructuring*

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling rasional emotif behavior secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Albert Ellis (1913–2007) lahir di Pittsburgh tapi melarikan diri ke belantara New York pada usia 4 tahun dan tinggal di sana (kecuali selama setahun di New Jersey) selama sisa hidupnya. Dia dirawat di rumah sakit sembilan kali karena berurusan dengan masalah ginjal pada usia 19 dan diabetes pada usia 40. Dengan menjaga kesehatan secara ketat dan menolak untuk membuat dirinya sengsara, ia menjalani kehidupan secara kuat dan penuh energik, sampai kematiannya pada usia 93 (Corey. 2009: 273). Untuk mengatasi masalah fisik dan keluarganya, Ellis mengembangkan filsafat yang kemudian menjadi REBT. Sebuah contoh yang terkenal dari aplikasi awal ide REBT adalah bagaimana Ellis saat remaja dihadapkan dengan keengganannya untuk mendekati gadis. Dia mendekati 100 perempuan selama 1 bulan untuk menguji rasa takut bahwa penolakan akan menyebabkan beberapa bencana pribadi. Ellis menerima gelar sarjana dari City College of New York pada tahun 1934, dan 8 tahun kemudian, memutuskan untuk mengejar gelar sarjana di bidang psikologi klinis. Dia menerima gelar Ph.D. pada tahun 1947 dari Teachers College, Columbia. Sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis, selama 6 tahun Ellis berlatih konseling psikoanalitik dan menulis di bidang penilaian kepribadian dan perkawinan dan konseling keluarga (Fall, Kevin A. et,all (2004: 299).

Awal tahun 1955 ia mengembangkan konseling perilaku rasional emotif (REBT). Ellis telah benar disebut sebagai "kakek dari konseling perilaku kognitif. Sejak awal teori ini terbentuk telah mengalami beberapa modifikasi dan perubahan nama. Tidak puas dengan penafsiran bahwa Konseling Rasional berarti mengabaikan emosi, Ellis berganti nama

menjadi Konseling Rasional Emotif. Akhirnya, pada tahun 1993, Ellis kembali mengubah namanya menjadi konseling Rasional Emotif Perilaku untuk menghormati. Ia telah menulis lebih dari 60 buku dan 700 artikel ilmiah tentang teori dan praktek REBT dan terus menyempurnakan dan memperluas pendekatannya. Dia terus melatih individu di Albert Ellis Institute di New York dan mendorong penelitian melalui *Journal of Rational-Emotive and Cognitive Behavioral Therapy*. Selain agenda penelitiannya, Ellis juga melihat konseli dalam konteks individu maupun kelompok. Ellis menikah dengan seorang psikolog Australia, Debbie Joffe, pada bulan November 2004. Keduanya berbagi tujuan hidup dan cita-cita yang sama dan mereka bekerja sebagai sebuah tim menyajikan lokakarya.

Konsep Dasar

Pandangan tentang Sifat Manusia

REBT adalah aliran psikokonseling yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia merupakan makhluk hidup yang cenderung memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhyul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri sehingga berdampak pada rasa sakit yang ada dalam dirinya.

Pendekatan ini menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki sumber-sumber yang tidak terbatas untuk bisa mencapai aktualisasi diri sehingga bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa pada dasarnya manusia terdapat sudah memiliki sifat lahiriah yaitu bisa memenuhi keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat, dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Jika tidak segera mencapai apa

yang diinginkannya, manusia mempersalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain (Ellis, 1973a, hlm. 175-176) TRE menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Sangat jarang manusia yang memiliki emosi tetapi tidak berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya oleh persepsi atas suatu situasi yang spesifik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis (1973, hlm.313), “ketika mereka beremosi, mereka juga berpikir dan bertindak. Manusia pada umumnya ketika bertindak maka otomatis akan berpikir dan beremosi. Begitu juga ketika mereka berpikir, mereka juga beremosi dan bertindak. Dalam rangka memahami tingkah laku menolak diri, orang harus memahami bagaimana seseorang beremosi, berpikir, mempersepsi, dan bertindak.

Tentang sifat manusia, Ellis (1967, hlm.79-80) menyatakan bahwa baik pendekatan psikoanalitik Freudian maupun pendekatan eksistensial telah keliru dan bahwa metodologi-metodologi yang dibangun di atas kedua sistem psikokonseling tersebut tidak efektif dan tidak memadai. Ellis menandakan bahwa pandangan Freudian tentang manusia itu keliru karena pandangan eksistensial humanistic tentang manusia, sebagian benar. Menurut Ellis, manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya ditentukan secara biologis dan didorong oleh nalurinaluri.

Ia melihat individu sebagai makhluk unik dan memiliki kekuatan untuk memahami keterbatasan-keterbatasan, untuk mengubah pandangan-pandangan dan nilai-nilai dasar yang telah diintroyeksikan secara tidak kritis pada masa kanak-kanak, dan untuk mengatasi kecenderungan-kecenderungan menolak diri sendiri.

REBT dan teori kepribadian

Pandangan teoritis tentang ciri-ciri tertentu kepribadian dan tingkah laku berikut gangguannya memisahkan konseling rasional-emotif dan teori yang melandasi sebagian besar pendekatan konseling yang lainnya. Rangkuman pandangan REBT tentang manusia adalah sebagai berikut. Neurosis, yang didefinisikan sebagai “berpikir dan bertingkah laku irasional”, adalah suatu keadaan alami yang pada taraf tertentu menimpa kita semua. Keadaan ini berakar dalam pada kenyataan bahwa kita adalah manusia dan hidup dengan manusia-manusia lain di dalam masyarakat. Emosi adalah produk pemikiran manusia. Jika kita berpikir buruk tentang

sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk. REBT menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar gangguan emosional. Oleh karena itu, jika kita ingin menyembuhkan orang yang neurotic atau psikotik, kita harus menghentikan penyalahan diri dan penyalahan terhadap orang lain yang ada pada orang tersebut. Orang perlu belajar untuk menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangannya. Kecemasan bersumber pada pengulangan internal dari putusan “Aku tidak menyukai tingkah laku sendiri dan aku ingin mengubahnya” dan kalimat menyalahkan diri “karena tingkah laku yang keliru dan kesalahan-kesalahanku, aku menjadi orang yang tidak berharga, aku malu dan aku patut menderita”.

Menurut REBT, kecemasan semacam ini tidak berguna, orang bisa dibantu untuk menyadari bahwa putusan-putusan irasional yang dipertahankannya itu keliru dan untuk melihat penyalahan diri yang telah menjebaknya.

Teori A-B-C tentang kepribadian

Teori A-B-C tentang kepribadian sangatlah penting bagi teori dan praktek TRE. A adalah keberadaan suatu fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap seseorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; reaksi ini bisa layak dan tidak layak. A (peristiwa yang mengaktifkan) bukan penyebab timbulnya C (konsekuensi emosional). Alih-alih, B, yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C, yakni reaksi emosional. Bagaimana gangguan emosional dipertahankan? Gangguan emosional itu dipertahankan oleh putusan-putusan yang tidak logis yang terus menerus diulang oleh individu seperti “aku benar-benar bersalah karena bercerai”. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu seperti depresi dan kecemasan diarahkan dan dipertahankan oleh system keyakinan yang meniadakan diri, yang berlandaskan gagasan-gagasan yang irasional yang telah dimasukkan oleh individu kedalam dirinya.

REBT berasumsi bahwa keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai irasional orang-orang berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan behavioral-nya, maka cara yang paling efisien untuk membantu orang-orang itu dalam membuat perubahan-perubahan

kepribadiannya adalah mengkonfrontasikan mereka secara langsung dengan filsafat hidup mereka sendiri, menerangkan kepada mereka bagaimana gagasan-gagasan irasional mereka diatas dasar-dasar logika, dan mengajari mereka bagaimana berpikir secara logis dan kerenanya mendorong mereka untuk mampu mengubah atau menghapus keyakinan-keyakinan irasionalnya.

Manusia pada dasarnya adalah unik, yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan jujur maupun irasional dan jahat. Ketika berpikir dan bertindak laku rasional, manusia akan menjadi pribadi yang efektif, bahagia dan kompeten. Tetapi sebaliknya ketika manusia berpikir dan bertindak laku irasional, individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis / emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional.

Emosi menyertai individu yang berpikir dengan penuh prasangka, sangkal personal dan irasional. Berpikir individual diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis. Ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu :

1. *Antecedent Event* (A)
2. *Belief* (B) dan
3. *Emotional Consequence* (C)

Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep/teori ABC.

***Antecedent Event* (A):** Yaitu segenap peristiwa luas yang dialami/memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa akta, kejadian, tingkah laku / sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi

siswa dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan antecedent event bagi seorang.

Belief (B): Yaitu keyakinan, pandangan, nilai/verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada 2 macam, yaitu keyakinan yang rasional (Rational Belief atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (Irrational Belief atau iB).

Emotional Consequence (C): Konsekuensi emosional sebagai akibat/reaksi individu dalam bentuk perasaan senang/ hambatan emosi dalam hubungannya dengan antecedent event (A). konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun iB

Hakekat Manusia

Menurut REBT, manusia memiliki keinginan bawaan untuk bertahan hidup, merasakan kenikmatan, dan mencapai aktualisasi diri. Ellis berpendapat bahwa manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh dua kecenderungan biologis bawaan. Salah satunya adalah kecenderungan luar biasa bagi individu untuk berpikir dan bersikap tidak rasional. Menurut Ellis, kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan mengkritik diri tampaknya bawaan, seperti kebutuhan untuk menerima asumsi tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia yang tidak dapat divalidasi secara empiris. Ellis percaya bahwa bahkan ketika dibesarkan di lingkungan yang paling rasional, seseorang masih akan membangun keyakinan irasional tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia (Ellis, 2000b). Kecenderungan biologis lainnya adalah untuk berpikir rasional dan bersikap pro-aktif dalam mengidentifikasi dan bersengketa keyakinan irasional untuk hidup yang lebih rasional, kehidupan aktualisasi diri. Ellis menyatakan bahwa, karena kapasitas biologis ini, setiap orang memiliki kekuasaan atas, dan tanggung jawab untuk, proses perubahan seseorang Fall, Kevin A. et,all (2004: 302).

Konseling perilaku rasional emotif ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk kedua rasional, atau "lurus," berpikir dan irasional, atau "bengkok," berpikir. Orang-orang memiliki kecenderungan untuk self-preservation, kebahagiaan, berpikir dan verbalisasi, mencintai, persekutuan dengan orang lain, dan

pertumbuhan dan aktualisasi diri. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk self-destruction, menghindari pemikiran, penundaan, pengulangan tak berujung kesalahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme dan menyalahkan diri sendiri, dan menghindari aktualisasi potensi pertumbuhan (Corey. 2009: 276-277)

Manusia pada dasarnya dipengaruhi kecenderungan biologis bawaan, dan manusia dilahirkan dengan potensi berpikir rasional. Orang berpikir untuk bisa mencapai aktualisasi diri. Secara umum ada dua prinsip yang mendominasi manusia, yaitu pikiran dan perasaan. REBT beranggapan bahwa setiap manusia yang normal memiliki pikiran, perasaan dan perilaku yang ketiganya berlangsung secara simultan. Pikiran mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku dan perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan. Dalam memandang hakekat manusia REBT memiliki sejumlah asumsi tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dalam hubungannya dengan dinamika pikiran dan perasaan itu. Asumsi tentang hakekat manusia menurut TRE adalah sebagai berikut:

1. Individu adalah Unik, yang memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional.
2. Reaksi “emosional” disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu.
3. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berfikir yang tidak logis dan irasional.
4. Berfikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan kultur tempat dibesarkan.
5. Berfikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan.

Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berfikir yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berfikir yang tepat pula. Dalam kaitannya dengan hal ini tujuan konseling adalah (1) menunjukkan pada konseli bahwa verbalisasi diri telah menjadi sumber hambatan emosional (2) membenarkan bahwa verbalisasi diri adalah tidak logis dan irasional (3) membenarkan atau meluruskan cara berfikir dengan

verbalisasi diri yang lebih logis dan efisien (4) Perasaan dan berfikir negative dan penolakan diri harus dilawan dengan cara berfikir yang rasional dan logis yang dapat diterima menurut akal yang sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional

Pribadi Sehat

Gunarsa (1992: 236) konseling bertujuan menghilangkan cara berfikir yang tidak logis, yang tidak rasional dan mengantinya dengan sesuatu yang logis atau rasional.

Fall, Kevin A. et,all (2004: 304) Dalam filsafat REBT, rasionalitas sistem kepercayaan seseorang secara langsung berkaitan dengan tingkat seseorang dari kesehatan mental. Seorang individu rasional adalah "Pragmatis, logis dan berdasarkan kenyataan" (Dryden & DiGiuseppe, 1990: 3). Orang rasional yang fleksibel dalam pendekatan dan kesimpulan mereka, bersedia untuk membuat kesalahan dan belajar dari mereka, dan interpretasi dasar dan kesimpulan pada data yang realistik

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pribadi yang sehat adalah pribadi yang dapat berfikir dengan rasional dan fleksibel.

Pribadi Tidak Sehat

Dalam perspektif pendekatan konseling rasional emotif tingkah laku bermasalah, didalamnya merupakan tingkah laku yang didasarkan pada cara berfikir yang irrasional. Adapun ciri-ciri berfikir irrasional adalah :

1. Tidak dapat dibuktikan
2. Menimbulkan perasaan tidak enak (kecemasan, kekhawatiran, prasangka) yang sebenarnya tidak perlu
3. Menghalangi individu untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang efektif

Sebab-sebab individu tidak mampu berfikir secara rasional disebabkan oleh:

1. Individu tidak berfikir jelas tentang saat ini dan yang akan datang, antara kenyataan dan imajinasi
2. Individu tergantung pada perencanaan dan pemikiran orang lain

3. Orang tua atau masyarakat memiliki kecenderungan berpikir irasional yang diajarkan kepada individu melalui berbagai media.

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Meskipun REBT dapat diterapkan dalam 2 sesi pertemuan, kelompok intensif 9 jam dengan 10 -20 peserta, kelompok ini biasanya memiliki antara 6 dan 10 anggota dan bertemu seminggu sekali selama 2-3 jam. Tujuan dari kelompok REBT adalah untuk menunjukkan kepada konseli bagaimana mereka menilai, menyalahkan, dan memberatkan diri untuk perilaku mereka. Kelompok ini juga berusaha untuk membantu mereka berhenti mendevaluasi orang lain dan mengevaluasi perilaku mereka, bukan kepribadian mereka. Mereka diinstruksikan untuk mencoba untuk mengubah atau menghindari kesulitan yang mereka hadapi dalam diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Proses ini menggabungkan fungsi pendidikan direktif pada bagian konselor dengan diskusi tentang proses kelompok (Sharf, Richard S. 2012: 362).

Konselor sengaja memimpin arah kelompok "sehat" daripada "tidak sehat" (Ellis, 1992b). Dengan mengorganisir kelompok dalam cara yang terstruktur, mereka melihat bahwa tidak ada yang diabaikan atau memonopoli kelompok. Konselor membahas kemajuan dan kurangnya kemajuan individu anggota kelompok serta hasil pekerjaan rumah mereka sebelumnya ditetapkan atau kegagalan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Mereka dapat membuat laporan dalam kelompok yang mengacu pada di dalam maupun di luar perilaku. Seringkali pemimpin setuju dengan anggota kelompok pada latihan kognitif atau emosional atau perilaku yang harus dilakukan baik dalam kelompok dan di luar kelompok. Apabila diperlukan, mereka memberikan ceramah singkat tentang aspek penting dari REBT. Sebagian besar waktu kelompok dihabiskan pada masalah individu yang anggota kelompok membawa ke grup, tetapi beberapa waktu yang dihabiskan meneliti bagaimana anggota kelompok berhubungan satu sama lain. Anggota kelompok harus bekerja sama untuk saling membantu menerapkan prinsip-prinsip REBT (Dryden, 1998; Ellis, 1992b). Ellis ingin anggota kelompok untuk berpartisipasi

secara tepat, baik untuk memonopoli kelompok atau terlalu pasif. Jika seseorang tidak berbicara dalam kelompok, konselor dapat memberikan tugas untuk berbicara setidaknya tiga kali tentang masalah orang lain dalam pertemuan kelompok. Jika anggota kelompok secara konsisten datang terlambat atau tidak hadir, anggota Ellis atau kelompok dapat mengangkat isu ini dan membahasnya dalam hal teori ABC dan memeriksa perilaku diri sendiri bahwa hasil dari terlambat. Jika anggota kelompok hanya memberikan saran praktis kepada anggota lain, bukan bersengketa keyakinan irasional mereka, Ellis dan anggota kelompok akan menunjukkan ini. Jika anggota kelompok jarang menyelesaikan pekerjaan rumah, keyakinan irasional seperti "Itu terlalu keras" dan "Ini akan jauh lebih mudah" diperdebatkan. Dengan demikian, teknik REBT digunakan untuk kedua proses kelompok dan masalah individu yang adalah isu-isu dalam kelompok.

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Dalam konteks teori kepribadian, tujuan konseling merupakan efek (E) yang diharapkan terjadi setelah dilakukan intervensi oleh konselor (desputing/D). Oleh karena itu teori REBT tentang kepribadian dalam formula A-B-C dilengkapi oleh Ellis sebagai teori konseling menjadi A-B-C-D-E (*antecedent event, belief, emotional consequence, desputing, dan effect*). Efek yang dimaksud adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi pada konseli setelah mengikuti proses konseling. Berangkat dari pandangannya tentang hakikat manusia, tujuan konseling menurut Ellis pada dasarnya membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berfikir yang irasional. Dalam pandangan Ellis, cara berfikir yang irasional itulah yang menjadi individu mengalami gangguan emosional dan karena itu cara-cara berfikirnya atau iB harus diubah menjadi yang lebih tepat yaitu cara berpikir yang rasional (rB). Ellis mengungkapkan secara tegas pengertian tersebut mencakup meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri (*self-defeating*) dan mencapai kehidupan yang lebih realistic, falsafah

hidup yang toleran, termasuk didalamnya dapat mencapai keadaan yang dapat mengarahkan diri, menghargai diri, fleksibel, berfikir secara ilmiah, dan menerima diri. Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualizationnya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif.

Tujuan umum REBT adalah untuk membantu orang dalam meminimalkan gangguan emosional, penurunan diri sendiri self-perilaku, dan menjadi lebih self actualized sehingga mereka dapat menjalani hidup bahagia (Ellis, 2003d, 2004b, 2005b). Subgoals utama adalah untuk membantu individu berpikir lebih jernih dan rasional, merasa lebih tepat, dan bertindak lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan hidup bahagia. Individu belajar untuk menangani secara efektif dengan perasaan negatif seperti kesedihan, penyesalan, frustrasi, dan jengkel. Mereka berurusan dengan perasaan negatif yang tidak sehat seperti depresi, kecemasan, dan tidak berharga dengan menggunakan filosofi perilaku rasional emotif efektif (Sharf, Richard S. 2012: 340).

Pujosuwarno (1993: 14) Tujuan konseling rasional emotif adalah:

1. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualizationnya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan efektif yang positif.
2. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri seperti rasa benci, rasa sakit, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, was-was, rasa marah.

Jika masalah yang dihadirkan oleh konseli adalah ketakutan terhadap kegagalan perkawinan, sasaran yang dituju oleh konselings bukan

hanya pengurangan ketakutan yang spesifik itu, melainkan penanganannya rasa takut gagal pada umumnya. REBT bergerak ke seberang penghapusan gejala, dalam arti tujuan utama proses terapeutiknya adalah membantu konseli untuk membebaskan dirinya sendiri dari gejala-gejala yang dilaporkan dan yang tidak dilaporkan kepada konselings. Ringkasnya, proses terapeutik terdiri atas penyembuhan irasionalitas dengan rasionalitas. Karena individu pada dasarnya adalah makhluk rasional dan karena sumber ketidakbahagiaannya adalah irasionalitas, maka individu bias mencapai kebahagiaan dengan belajar berpikir rasional. Proses konseling, karenanya, sebagian besar adalah proses belajar mengajar. Jadi tujuan utama dari konseling REBT adalah membantu konseli untuk menghilangkan pemikiran yang irasional diubah menjadi pikiran yang lebih rasional dan bisa diterima.

b. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi Dan Peran Konselor

Aktivitas-aktivitas terapeutik utama REBT dilaksanakan dengan satu maksud utama, yaitu: membantu konseli untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya. Sasarannya adalah menjadikan konseli menginternalisasi suatu filsafat hidup yang rasional sebagaimana dia menginternalisasi keyakinan-keyakinan dagmatis yang irasional dan tahyul yang berasal dari orangtuanya maupun dari kebudayaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, konselings memiliki tugas-tugas yang spesifik. Langkah pertama adalah menunjukkan kepada konseli bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana konseli mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa konseli telah memasukkan banyak "keharusan", "sebaiknya", dan semestinya". Konseli harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinannya yang rasional dari keyakinan-keyakinan irasionalnya.

Agar konseli mencapai kesadaran, konselings berfungsi sebagai kontrapropogandis yang menantang propaganda yang mengalahkan

diri yang oleh konseli pada mulanya diterima tanpa ragu sebagai kebenaran. Konselings mendorong, membujuk dan suatu saat bahkan memerintah konseli agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan bertindak sebagai agen-agen kontra propaganda. Langkah kedua adalah membawa konseli ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan yang mengekalkan pengaruh masa kanak-kanak. Dengan perkataan lain, karena konseli tetap mendoktrinasi diri, maka dia bertanggung jawab atas masalah-masalahnya sendiri. Konselings tidak cukup hanya menunjukkan kepada konselinya bahwa konseli memiliki proses-proses yang tidak logis, sebab konseli cenderung mengatakan "Sekarang saya mengerti bahwa saya memiliki ketakutan akan kegagalan dan bahwa ketakutan ini berlebihan dan tidak realistis. Sekalipun demikian, saya tetap merasa takut gagal!"

Konselings yang bekerja dalam kerangka REBT fungsinya berbeda dengan kebanyakan konselings yang lebih konvensional. Karena REBT pada dasarnya adalah suatu proses terapeutik kognitif dan behavioral yang aktif-direktif, REBT sering meminimalkan hubungan yang intens antara konselings dan konseli. REBT adalah suatu proses edukatif, dan tugas utama konselings adalah mengajari konseli cara-cara memahami dan mengubah diri. Konselings terutama menggunakan metodologi yang gencar, sangat direktif, dan persuasif yang menekankan aspek-aspek kognitif

Ellis tidak setuju dengan gagasan bahwa hubungan yang hangat memberikan kondisi yang diperlukan dan cukup untuk perubahan. Bahkan, Ellis yakin bahwa mencurahkan energi untuk mengembangkan kehangatan antara konselor dan konseli benar-benar bisa mengganggu dan mengalihkan perhatian dari tujuan konseling (Sharf, Richard S. 2012: 309).

Corey (2009: 280) Konselor memiliki tugas-tugas tertentu:

1. Langkah pertama adalah untuk menunjukkan kepada konseli bagaimana mereka telah memasukkan banyak "keharusan," irasional "hendaknya," dan "keharusan."
2. Langkah kedua dalam proses konseling adalah untuk menunjukkan bagaimana konseli menjaga gangguan emosional mereka aktif dengan terus berpikir logis dan realistis
3. Ketiga langkah-membantu konseli memodifikasi pemikiran mereka dan meminimalkan gagasan irasional mereka
4. Langkah keempat dalam proses terapeutik adalah menantang konseli untuk mengembangkan filsafat hidup rasional sehingga di masa mendatang mereka dapat menghindari menjadi korban dari keyakinan irasional lainnya.

Konselor diharapkan dapat memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada konseli atau yang disebutnya dengan *unconditional self-acceptance* (USA) yaitu penerimaan diri tanpa syarat, karena filosofi REBT berpegang bahwa tidak ada manusia yang terkutuk untuk banyak hal. Sehubungan dengan hal tersebut Ellis menegaskan sikap konselor sebagai berikut. Penggunaan USA dalam konseling menurut Ellis akan membantu konseli untuk menerima dirinya secara penuh, dan akhirnya akan meningkatkan *high frustration tolerance* (HFT). Orang yang selalu melakukan penilaian terhadap dirinya akan menimbulkan masalah besar bagi dirinya sendiri.. Konselor mengambil misteri dari proses konseling, mengajarkan konseli tentang hipotesis kognitif gangguan dan menunjukkan bagaimana keyakinan yang salah mengakibatkan konsekuensi negatif.

c. Riwayat, Pengalaman, Pengetahuan Konseli

Peran konseli dalam rational-emotif konseling hampir sama dengan seorang "siswa". Proses konseling dapat dipandang sebagai proses "*re-edukatif*" yang mana konseli belajar cara mengaplikasikan pemikiran logis untuk memecahkan masalahnya. Pengalaman yang harus dimiliki konseli ialah pengalaman masa kini

dan di sini (*here dan now experiences*) dan kemampuan konseli untuk mengubah pola berpikir dan emosinya yang keliru. Adapun pengalaman yang sentral adalah bagaimana ia menemukan kesadaran diri dan pemahaman (*insight*). Kesadaran diri dan pemahaman (*insight*).

Seperti kita ketahui, kegiatan utama konseling rasional-emosif konseling adalah membebaskan konseli dari ide-ide dan pemikiran-pemikiran yang tidak logis dalam dirinya. Hal ini berarti dibantu dengan jalan melatih dan mengajarnya untuk menginternalisasi nilai-nilai dan pandangan hidup rasional. Dalam hal ini konselor mempunyai peran sebagai:

- 1) Guru, yakni mengajar konseli untuk mengubah pola berpikir yang irasional kearah pemikiran yang rasional,
- 2) Ahli bahasa, peran ini diperlukan sekali terutama membantu konseli untuk menggunakan bahasa dengan baik pada saat diperlukan menimbulkan pikiran-pikiran yang logik,
- 3) Modeling, konselor hendaknya menjadi model-contoh, panutan-bagi konseli terutama mengoperasionalisasikan pola berfikir yang rasional,
- 4) Penasehat, peran ini diperlukan bagi konselor berorientasi kognitif, terutama menunjukkan pemikiran-pemikiran konseli yang ilogik,
- 5) Counter propagandis, diperlukan untuk menantang *self-defeating* konseli

REBT adalah bentuk aktif dan direktif konseling dan menuntut highlevel interaksi dan kerjasama dari pihak konseli. Konseli perlu termotivasi untuk belajar tentang filosofi REBT, terbuka untuk menjelajahi sistem kepercayaan sebagai titik perubahan, dan memiliki kecanggihan cukup kognitif untuk memahami proses. Konseli yang masuk konseling mengharapkan untuk mengeksplorasi pengalaman masa lalu dan memiliki perasaan mereka secara luas divalidasi akan kecewa dalam kerangka REBT. Dryden (1990: 14) dalam Fall, Kevin A. et,all (2004: 307-309) menguraikan berikut ini

yang menggambarkan berbagai tanggung jawab konseli harus mematuhi ketika bekerja sama dengan konselor REBT.

1. Mengakui masalah.
2. Mengidentifikasi dan mengatasi gangguan sekunder tentang masalah ini.
3. Mengidentifikasi keyakinan irasional yang mendasari masalah utama.
4. Memahami mengapa keyakinan irasional adalah irasional (tidak logis, tidak konsisten dengan kenyataan, dan akan memberikan hasil yang buruk dalam kehidupan).
2. Menyadari mengapa alternatif rasional untuk kepercayaan irasional ini adalah logis, konsisten dengan kenyataan, dan akan memberikan hasil yang lebih baik dalam hidup.
3. Tantangan keyakinan irasional untuk memperkuat keyakinan dalam alternatif rasional.
4. Pelajari untuk menggunakan berbagai kognitif, emosional, imajinal, dan perilaku tugas untuk memperkuat keyakinan dalam keyakinan rasional dan melemahkan keyakinan dalam keyakinan irasional.
5. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan terhadap perubahan konseling menggunakan struktur di atas, sekaligus menerima kecenderungan untuk secara pribadi membangun hambatan.
6. Tetap bekerja melawan kecenderungan untuk berpikir dan bertindak rasional.

d. Hubungan Konseling

Pola hubungan pada konseling ini berbeda dengan sebagian besar bentuk konseling yang lain. Ide dasar pengembangan hubungan adalah menolong konseli dalam hal menghindari sifat mengutuk diri sendiri. Disini konselor harus menunjukkan sifat penerimaan mereka secara penuh, tidak ada hubungan yang membentakan arti utama pada kehangatan pribadi dan pengertian empatik, dengan asumsi empatik bisa menjadi kontra produktif karena bisa memupuk rasa ketergantungan.

Proses penilaian dan pengembangan hubungan terapeutik sering erat terkait dalam REBT. Ellis percaya bahwa cara terbaik untuk mengembangkan hubungan terapeutik adalah untuk membantu memecahkan masalah mendesak konseli (Ellis, 2004d, Ellis & Dryden, 1997). Setelah menanyakan pada konseli apa yang dia ingin mendiskusikan, Ellis kemudian mengidentifikasi peristiwa mengaktifkan, keyakinan irasional, dan konsekuensi emosional dan perilaku. Dia mungkin melakukan ini untuk dua atau tiga sesi dan kemudian mungkin bekerja pada isu-isu yang lebih besar, atau lainnya,. Konseli melihat dan mendengar bahwa mereka sedang mendengarkan dan menjawab. Ellis menunjukkan bahwa ini adalah jenis empati maju di mana konselor memahami filosofi dasar yang mendasari komunikasi konseli. Konseli tidak hanya merasa dimengerti tetapi juga arti bahwa konselor memahami perasaan mereka lebih baik daripada yang mereka lakukan (Sharf, Richard S. 2012: 341).

3. Mekanisme Perubahan

a. Tahapan Konseling

Tahapan dan Teknik. Meskipun Ellis pernah ditentukan perkembangan tahap REBT, beberapa penulis telah diuraikan langkah-langkah atau tahapan proses konseling (Dryden, 1990; Dryden & DiGiuseppe, 1990) dalam Fall, Kevin A. et,all (2004: 311) membagi dalam beberapa tahap yaitu: Tahap awal, tengah, dan akhir, diikuti dengan gambaran singkat mengenai teknik umum.

1. Tahap awal dapat dicirikan sebagai membangun hubungan baik dengan konseli dan mengajar konseli tentang dasar-dasar REBT. Ellis percaya bahwa hubungan yang hangat itu bukan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk perubahan, ia percaya bahwa konselor dan konseli membutuhkan hubungan kerja untuk membuat kemajuan. Dryden (1990) menandai hubungan kerja yang baik sebagai termasuk: pengaturan parameter konseling (biaya, panjang sesi, frekuensi sesi), berkolaborasi pada tujuan, mendorong pembahasan isu-isu,

menunjukkan penerimaan tanpa syarat, dan membangun kredibilitas konseling dengan mengadopsi masalah pendekatan pemecahan. Sebagai aliansi konseling mengeras, konseli akan lebih terbuka untuk konfrontasi dan perselisihan yang pada bagian dari konselor.

2. Tahap tengah ditandai dengan pemanfaatan konseli dari model ABC membantah keyakinan inti irasional. Sementara mempermasalahkan masalah sasaran keyakinan irasional akan menyebabkan remediiasi masalah sasaran, mengidentifikasi dan berselisih keyakinan inti irasional juga akan mengakibatkan perubahan dalam aspek kehidupan lainnya. Selama tahap ini, konselor sering menggunakan berbagai teknik untuk membantu konseli terlibat dalam keberadaan rasional dan mengintegrasikan keyakinan rasional yang baru. Teknik-teknik yang dipecah menjadi teknik kognitif, emotif, dan perilaku.
3. Tahap Akhir. konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional. Tahap-tahap ini merupakan proses natural dan berkelanjutan. tahap ini menggambarkan keseluruhan proses konseling yang dilalui oleh konselor dan konseli.

b. Teknik Konseling

Metode konseling *rational-emotive* adalah lebih menekankan pada peran konselor untuk membantu konseli keluar dari kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya, konseli yang mempunyai permasalahan menunjukan bahwa kesulitannya disebabkan oleh persepsi yang terganggu dan pikiran-pikiran yang tidak logis dan berusaha memperbaikinya adalah harus kembali kepada sebab-sebab permulaan. Oleh karena itu konselor akan mengajarkan konselinya untuk mengubah pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak logis.

Teknik kognitif

1. Pernyataan Rasional diri: Konseli didorong untuk membuat daftar rasional pernyataan yang membantah keyakinan irasional umum.
2. Menjadi seorang guru REBT: keyakinan irasional lainnya 'biasanya jauh lebih mudah untuk diidentifikasi sendiri. Dampak pribadi belajar melalui pengajaran merupakan aspek penting dari pekerjaan rumah REBT dan tugas kelompok yang berorientasi REBT (Ellis, 1997; Ellis & Dryden, 1997).
3. Presisi semantik: Sebuah bagian penting dari bersengketa keyakinan irasional memperhatikan dan memperbaiki bahasa irasional (Dryden, 1990).

Teknik emotif

1. Citra: Penggunaan citra dapat mengambil banyak bentuk di REBT. Salah satu metode adalah untuk memperbaiki citra dari suatu peristiwa, mengaktifkan hal yang menyenangkan (A) dan beralih dari keyakinan irasional tentang A ke pemikiran rasional tentang A dan merasakan perbedaan sensasi konsekuensi emosional (C). Tujuannya adalah untuk konseli mengalami perubahan emosi hanya dengan mengubah pikiran itu.
2. Humor: Penggunaan humor dapat menjadi cara yang bagus untuk menunjukkan irasionalitas kepercayaan konseli. Salah satu cara Ellis menggunakan humor adalah melalui membangun lagu lucu yang dapat dinyanyikan oleh kedua konseli dan konselor.
2. Malu-menyering latihan: Percobaan ini dirancang untuk membantu konseli merasa kurang terintimidasi dan dipengaruhi oleh bagaimana orang lain merasa tentang mereka. Konselor dapat mendorong konseli untuk memecahkan adat istiadat sosial kecil, seperti melompat-lompat di jalan, bernyanyi untuk diri sendiri, atau mengajukan pertanyaan konyol, sementara membuat catatan tentang bagaimana orang lain merespon.

Teknik Behavior

Konselor REBT menyadari bahwa, untuk menjadi efektif, menyerang keyakinan irasional perlu proses yang konsisten dan karena itu harus terjadi di luar sesi konseling sebagai pekerjaan rumah. Untuk memaksimalkan integrasi gaya hidup rasional, konselor REBT rutin menetapkan kegiatan yang berorientasi pekerjaan berdasarkan dalam desensitisasi vivo dan model pambanjiran. Banyak kegiatan ini dirancang untuk membantu konseli mentolerir ketidaknyamanan atau mendorong mereka untuk menghindari penundaan (Grieger & Boyd, 1980).

Evaluasi

1. Dalam menerapkan pendekatan REBT konselor berkewajiban melewati langkah-langkah khas yang ada dalam pendekatan ini, jelaskan langkah-langkah yang dimaksud.
2. Jelaskan pandangan tentang sifat manusia yang dikembangkan oleh pendekatan rasional emotif behavior.
3. Teori A-B-C tentang kepribadian sangatlah penting bagi teori dan praktek TRE. A adalah keberadaan suatu fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap seseorang. C adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; reaksi ini bisa layak dan tidak layak. A (peristiwa yang mengaktifkan) bukan penyebab timbulnya C (konsekuensi emosional). Alih-alih, B, yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C, yakni reaksi emosional. Contohkan penerapan teori ABC dalam proses konseling
4. Ellis berpendapat bahwa manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh dua kecenderungan biologis bawaan. Jelaskan hakikat manusia menurut pendekatan konseling rasional emotif behavior.
5. Tujuan umum REBT adalah untuk membantu orang dalam meminimalkan gangguan emosional, penurunan diri sendiri self-perilaku, dan menjadi lebih selfactualized sehingga mereka dapat menjalani hidup bahagia. Jelaskan proses konseling rasional emotif behavior.

BAB 10

REALITA

A. Deskripsi Singkat

Inti dari konseling realitas, adalah bahwa kita bertanggung jawab untuk apa yang kita pilih dan apa yang akan kita lakukan. Karena semua masalah berasal dari kondisi kekinian, dan tidak terlampau berfokus pada masa lalu. Glasser percaya kita hanya dapat mengontrol apa yang kita lakukan saat ini. Kita mungkin produk masa lalu, tapi kita bukan korban masa lalu kecuali bila kita memilih demikian.

Konseling Realitas ini didasarkan pada asumsi bahwa orang berupaya untuk mendapatkan kontrol hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti analisis transaksional, perilaku konseling kognitif, konseling perilaku rasional emotif, dan solusi yang berfokus pada konseling singkat, konseling realitas aktif, direktif, terstruktur, psikoedukasional, dan berfokus pada tindakan melakukan dan rencana aksi. Sikap, perasaan, wawasan, pemindahan, atau motivasi bawah sadar tidak terlalu ditekankan dalam konseling ini. Konseling Realitas berkaitan dengan upaya membantu konseli memecahkan masalah dan menghadapi tuntutan realitas dengan membuat pilihan yang lebih efektif. Orang-orang dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka melalui sikap jujur dalam menilai keinginan, kebutuhan, dan persepsi.

Dari 1960-an hingga akhir 1970-an, konseling realitas bertujuan meletakkan beberapa konsep dasar pendekatan untuk bekerja dalam berbagai *setting*, seperti lembaga pemasyarakatan, sekolah, praktek swasta, perkawinan dan konseling keluarga, kelompok bekerja, dan konseling di

klinik komunitas. Pada awal 1980-an Glasser dikembangkan oleh teori kontrol sebagai penjelasan untuk perilaku manusia, yang menjabat sebagai landasan bagi praktek konseling realitas. Pada bulan Maret 1996, ia berganti nama. Teori ini disebut sebagai teori pilihan Glasser (2001, 2005) Premis dasar dalam konseling ini adalah bahwa sumber dari hampir semua masalah konseli adalah kurangnya kepuasan dalam hubungan. Singkatnya, Glasser percaya inti masalah sebagian besar adalah bersumber dari pengalaman sebagai ketidakmampuan untuk bergaul dengan orang lain serta apa yang kita inginkan.

Selanjutnya, karena inti dari teori ini adalah bahwa segala sesuatu yang kita lakukan adalah pilihan, maka kita dapat belajar untuk membuat pilihan yang lebih baik. Konseling realitas adalah metodologi untuk menerapkan konsep-konsep kunci teori pilihan. Fokus dari bab ini adalah pada penerapan konsep-konsep kunci dari teori pilihan pada praktek konseling realitas secara kelompok. Nama lain: *Realita, Choice teori (teori pilihan)*

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Realita secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Lahir pada tahun 1925, William Glasser dididik di Cleveland dan memperoleh gelar sarjana di bidang teknik kimia di 19. Pada 28 ia telah menyelesaikan program di Case Western Reserve University sekolah medis. Residensi psikiatri nya dilakukan di Pusat Administrasi Veteran di Los Angeles dan University of California di Los Angeles. Ia menjadi papan bersertifikat di 36. William Glasser (1965, 1990, 1998, 2000, 2001) dikreditkan sebagai pendiri konseling realitas, yang mencerminkan ketidakpuasan dengan teori psikoanalitik kontemporer. Ini adalah

pendekatan yang menekankan pada dasarnya didaktik pemecahan masalah, tanggung jawab pribadi, dan kebutuhan untuk mengatasi dengan tuntutan realitas" seseorang." Teori Realitas ini didasarkan pada asumsi bahwa semua individu perlu mengembangkan identitas, yang dapat baik" sukses" identitas atau " Identitas kegagalan." Konseling Realitas telah menikmati kebangkitan kepentingan dalam beberapa tahun terakhir karena sebagian fokus baru pada peran tanggung jawab pribadi dalam kehidupan (Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008:186)

Pada tahun 1956 Glasser menjadi seorang psikiater konsultan di lembaga negara untuk remaja perempuan nakal. Meskipun anggota staf pada awalnya menolak saran Glasser untuk mengubah disiplin dan pengajaran praktik, mereka menemukan pendekatan untuk membantu. Dalam Konseling Realitas, Glasser (1965) menunjukkan bagaimana fokus pada keramahan dan tanggung jawab sangat membantu untuk anak-anak, tidak hanya ketika mereka berada di sekolah, tetapi juga setelah mereka pergi. Glasser mampu mencapai sekelompok individu yang, pada awalnya, yang resisten terhadap perubahan. Karyanya termasuk individu dan konseling kelompok, serta pelatihan staf. Ia mengembangkan program khusus untuk anak perempuan yang menyalahgunakan obat di Sekolah Ventura for Girls.

Konseling Realitas merupakan pengobatan jangka pendek yang telah banyak digunakan di sekolah-sekolah, lembaga, dan pengaturan masyarakat. Ini adalah pendekatan konseling yang cukup sederhana, setidaknya untuk dasar-dasar, dan dapat dikuasai tanpa pelatihan yang panjang dan pengawasan. Kelemahan dari konseling realitas termasuk kecenderungan untuk menghargai perilaku conforming, bahaya memaksakan nilai-nilai pribadi konselor realitas, dan kecenderungan untuk mengobati gejala bukan kemungkinan penyebab (Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008:187)

Hakekat Manusia

Konseling realita berlandaskan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup yaitu kebutuhan akan identitas yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan,

keterpisahan, dan kesendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku dipandang sebagai universal pada semua kebudayaan.

Basis dari konseling realita adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain” (Corey 2005: 264).

Selanjutnya secara singkat yang menjadi landasan konselor realita, seseorang memiliki dua kebutuhan dasar yakni:

1. kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan yang terus menerus mencari pemuasannya melalui berbagai bentuknya
2. kebutuhan untuk merasa diri berguna, memiliki harga diri dan kehormatan, yang sama dan saling menunjang dengan kebutuhan akan kasih sayang di atas (Gunarsa 1992: 242).

Sesuai dengan pembahasan diatas maka diketahui bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki kebutuhan akan identitas untuk berhasil, yang mana kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut adalah kebutuhan akan kasih sayang baik mencintai maupun untuk dicintai dan kebutuhan untuk merasa dirinya berguna baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain

Perkembangan Manusia

Teori pilihan dibangun pada gagasan bahwa perilaku manusia adalah tujuan dan berasal dari dalam diri individu dan bukan dari kekuatan eksternal. Kami termotivasi oleh kekuatan bawaan, dan semua perilaku kita ditujukan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar. Glasser (1998, 2001, 2005) dan Wubbolding (2008) mengidentifikasi lima kebutuhan manusia yang pokok yaitu : kelangsungan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuatan, kebebasan, dan menyenangkan. Kelangsungan hidup, atau pemeliharaan diri, berkaitan dengan mempertahankan hidup dan kesehatan yang baik. Cinta dan rasa memiliki adalah perlunya keterlibatan dengan orang-orang dan kebutuhan untuk mencintai orang lain dan dicintai. Kekuasaan, atau

kendali batin, adalah *need for achievement* dan prestasi, atau kebutuhan untuk rasa yang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kebebasan, atau kemerdekaan, adalah kebutuhan untuk membuat pilihan. Kesenangan atau kenikmatan, melibatkan kebutuhan untuk menikmati hidup, tertawa, dan mengalami *humor*.

Teori pilihan ini didasarkan pada premis bahwa semua perilaku kita pada dasarnya adalah upaya untuk mengontrol dunia di sekitar kita untuk tujuan memuaskan lima kebutuhan dasar, yang dibangun ke dalam struktur genetik kita. Orang berperilaku dengan tujuan, pembentukan atas lingkungan mereka, dan sebagai pematung cetakan tanah liat, untuk mencocokkan gambar batin mereka sendiri atas apa yang mereka inginkan. Sebuah bagian penting dari konseling realitas terdiri dari mengajarkan orang tentang kebutuhan mereka dan bagaimana untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan tersebut. Tujuan ini dapat dicapai hanya melalui kerja keras (Wubbolding, 2000, 2008). Kami memiliki tingkatan penting dalam kontrol atas hidup kita, dan lebih efektif kita mampu menempatkan kontrol ini ke dalam tindakan, untuk dapat lebih memenuhi kebutuhan kita. Inti dari konseling realitas secara kelompok terdiri dari mengajar anggota untuk saling membantu untuk menerima tanggung jawab melalui kemampuan secara efektif menentukan pilihan.

Teori pilihan menjelaskan bahwa kita tidak memenuhi kebutuhan secara langsung. Apa yang kita lakukan, dimulai segera setelah lahir dan berlanjut sepanjang hidup kita, adalah untuk tetap dekat melacak apa pun yang kita lakukan yang terasa sangat baik dan untuk menyimpan pengetahuan ini dalam tempat khusus di otak kita yang disebut kualitas dunia kami. Juga termasuk didalamnya adalah sistem keyakinan yang memberi kita kesenangan, seperti agama, politik, atau keyakinan pribadi.

Jika teori pilihan adalah jalan raya, konseling realitas adalah kendaraan pengiriman produk (Wubbolding, 2011). Pilihan teori dan konseling realita, dengan penekanan mereka pada koneksi dan hubungan interpersonal, sangat cocok untuk berbagai jenis konseling kelompok. Kelompok menyediakan anggota dengan banyak kesempatan untuk menjelajahi cara untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui hubungan yang terbentuk dalam kelompok.

Orientasi Eksistensial / Fenomenologis

Dalam banyak hal teori pilihan didasarkan pada fenomenologis dan eksistensial. Kami melihat dunia dalam konteks kebutuhan kita sendiri, bukan karena benar-benar membutuhkannya. Teori ini didasarkan pada asumsi eksistensial bahwa orang belajar untuk menggantikan kontrol eksternal dengan pengendalian internal. Glasser (2005) membicarakan tentang tujuh kebiasaan mematikan yang berdasarkan pada kontrol eksternal dan yang merusak hubungan. Selain fokus pada pengendalian internal dan pada dunia subyektif, kontemporer teori pilihan memiliki orientasi eksistensial yang kuat.

Glasser (1997, 1998, 2001) dan Wubbolding (2011) tidak menerima gagasan bahwa penderitaan hanya terjadi pada kita, melainkan adalah sesuatu yang kadang-kadang kita pilih, bukan karena kita ingin menderita tetapi karena penderitaan dapat memberikan kita lebih banyak kontrol atas hidup kita. Penderitaan sering muncul menjadi satu-satunya pilihan, dan orang yang cepat mengeluh disebabkan rasa marah karena orang lain tidak berperilaku seperti yang mereka inginkan. Ini adalah pelajaran berharga bagi orang-orang dalam mengakui bahwa mereka memilih perilaku mereka, termasuk merasa sengsara dan berpikir bahwa mereka adalah korban. Beberapa rasa sakit secara psikologis dapat dikurangi dengan membuat pilihan yang lebih efektif.

Glasser (1998, 2001, 2003) berbicara tentang orang-orang yang menekan kemarahan diri sendiri bukannya dengan menunjukkan sikap tertekan atau marah. Dengan perspektif ini, depresi dapat dijelaskan sebagai pilihan aktif yang kita buat sebagai pertimbangan hasil menjadi korban pasif. Glasser berpendapat bahwa kita tidak akan berubah menjadi lebih baik. Dengan menambahkan "ing" pada akhir kata, Glasser menggantikan keadaan statis dengan yang aktif dan menekankan bahwa perasaan adalah perilaku yang dihasilkan.

Total Perilaku

Menurut formulasi Glasser teori pilihan (1998, 2001, 2005), selalu memiliki kontrol atas apa yang kita lakukan. Ini adalah premis dasar klarifikasi dalam konteks memahami perilaku secara total, yang mencakup empat hal yang tak terpisahkan, tetapi berbeda, komponen: *acting* (hal-hal

yang kita lakukan seperti berbicara atau *jogging*), berpikir (pikiran sukarela dan *self*-laporan), perasaan (seperti marah, sukacita, depresi, kecemasan), dan fisiologi (seperti berkeringat, "*headaching*," atau mengembangkan gejala psikosomatik lainnya). Meskipun perilaku ini saling terkait, salah satunya adalah sering lebih menonjol dari yang lain.

Teori pilihan didasarkan pada asumsi bahwa tidak mungkin untuk memilih perilaku total dan tidak memilih semua komponennya. Meskipun semua perilaku Total yang dipilih, kita memiliki kontrol langsung atas hanya tindakan dan komponen dalam berpikir. Jika kita berharap untuk mengubah total perilaku (seperti gangguan mengalami emosional dan konsekuensi fisiologis yang menekan diri kita sendiri), maka perlu upaya untuk mengubah apa yang kita lakukan dan apa yang kita pikirkan. Konselor menerima bahwa orang merasa buruk atau fisiologi mereka mungkin tidak sehat. Namun, mereka tidak mampu untuk fokus pada komponen ini karena mereka tidak bisa langsung berubah. Oleh karena itu, cara terbaik untuk mengubah total perilaku terletak pada memilih cara yang tepat untuk mengubah cara kita bertindak, karena perilaku adalah aspek yang dapat dikontrol.

Hakikat Teori Pilihan

Teori pilihan mengajarkan bahwa satu-satunya orang yang perilakunya dapat dikontrol adalah diri sendiri. Satu-satunya cara yang dapat mengendalikan peristiwa dalam lingkungan kita adalah melalui apa yang kita pilih untuk dilakukan. Bagaimana kita merasa tidak dikontrol oleh orang lain atau peristiwa. Dengan berfokus pada masa lalu atau pada gejala mereka, konseli dapat menghindari berbicara tentang hubungan bahagia mereka sekarang. Aksioma teori pilihan adalah bahwa meskipun masa lalu mungkin telah berkontribusi terhadap perjalanan diri individu. Tetapi masalah masa lalu tidak pernah akan menjadi masalah. Terlepas jika dari apa yang telah terjadi di masa lalu, maka individu harus mampu berfungsi secara efektif untuk hidup dan merencanakan kehidupan di masa sekarang. Semua yang kita miliki atas kontrol perilaku diri sendiri, hal tersebut dapat dilakukan untuk mengubah perilaku diri kita sekarang sehingga kita bisa bergaul dengan orang-orang yang sekarang kita butuhkan.

Menurut teori pilihan, semua manusia dilahirkan dengan lima kebutuhan dasar: kelangsungan hidup, cinta dan memiliki, kekuasaan, menyenangkan, dan kebebasan. Setiap manusia dikaruniai genetik dengan motivasi untuk mencari pemenuhan kebutuhan ini untuk menghindari rasa sakit yang terjadi ketika mereka tidak terpenuhi. Namun, kekuatan dari masing-masing perlu bervariasi antara individu. Selain itu, meskipun masing-masing kebutuhan berbeda, beberapa dapat berinteraksi dan tumpang tindih dalam situasi yang sama. Misalnya, makan makanan yang baik pada saat kencana dapat melayani kebutuhan untuk bertahan hidup, milik, dan menyenangkan (Fall, Kevin A. et,all (2004:222).

Mulai saat lahir, seseorang memiliki potensi untuk menerjemahkan kebutuhan ke spesifik keinginan-orang, benda, atau keadaan bahwa orang yang menginginkan karena memenuhi satu atau lebih dari kebutuhan-nya dan merevisi mereka ingin sepanjang hidup. Juga dimulai saat lahir, untuk mendapatkan keinginan yang memenuhi kebutuhan, seseorang memiliki potensi untuk menghasilkan perilaku total: berpikir, melakukan, merasa, dan fisiologi. Dalam konteks ini, berpikir mengacu pada proses kognitif pemikiran sukarela dan tidak sukarela.

Setiap manusia juga lahir dengan potensi untuk memenuhi kebutuhan-nya dengan total perilaku yang baik bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab dan efektif atau tidak efektif. Dalam perilaku yang bertanggung jawab, yang memenuhi kebutuhan sendiri tanpa mencegah orang lain dari memenuhi mereka. Perilaku tidak bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sendiri dengan cara yang mencegah orang lain dari memenuhi mereka. Berbagai kebutuhan kadang-kadang datang ke dalam konflik karena setiap orang mencoba untuk menemukan pemenuhan seimbang dari kebutuhan. Kebutuhan hidup adalah salah satu kebutuhan yang tidak murni psikologis. Penting biologis kita adalah untuk bertahan hidup dan untuk berkembang biak untuk menjamin kelangsungan hidup masa depan.

Pribadi Sehat

Dari perspektif teori pilihan, berfungsi secara sehat ditandai dengan perilaku yang bertanggung jawab: kemampuan untuk memenuhi

kebutuhan sendiri tanpa mencegah orang lain dari pertemuan mereka. Ini mengikuti, kemudian, bahwa orang sehat mampu membangun hubungan dengan orang lain dan mampu untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan penting untuk memenuhi kebutuhan. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, Glasser (1998) mengidentifikasi cinta dan memiliki kebutuhan sebagai kunci untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Salah satunya adalah tidak mungkin untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain jika ada yang memenuhi kebutuhan sendiri dengan mengorbankan orang lain (Fall, Kevin A. et,all (2004: 226).

Secara singkat pribadi yang sehat menurut konseling realita adalah:

- ◁ Adanya kemampuan mengevaluasi hidup
- ◁ Bertindak dan berbuat secara efektif
- ◁ Adanya kemampuan mengontrol perilakunya.
- ◁ Adanya sikap 3R (*right, responsibility, reality*).

Pribadi Tidak Sehat

Konsep perilaku menurut konseling realita pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu sebagai perilaku abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realita lebih dihubungkan dengan perilaku yang tepat dan tidak tepat.

Menurut Glasser dalam Latipun mengatakan bahwa: Individu yang berperilaku tidak tepat itu disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memuaskan kebutuhan, akibat kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, dia tidak dapat melihat sesuatuseuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas (Latipun 2005: 128).

Perkembangan pribadi yang menyimpang menurut Fauzan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Identitas gagal, individu gagal memenuhi salah satu atau semua kebutuhan dasar dan gagal terlibat dengan orang lain sebagai prasarat biologis memuaskan kebutuhan dasar
- 2) Perbuatan tidak pas, seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan lari dari dunia kenyataan objektif, mereka tidak dapat mengatasi segala sesuatu sebagaimana adanya

- 3) Keterlibatan dengan diri, kekurangterlibatan dengan orang lain akan menaruh rasa pada kekurangannya sebagai hasil dari individu yang tidak belajar untuk memenuhi kebutuhannya saat terlibat dengan orang lain
- 4) Kegagalan orang tua/orang yang bermakna, kembali pada kenyataan terpenuhinya kebutuhan bergantung pada orang tua atau orang lain yang bermakna
- 5) Individu tidak belajar, tingkah laku gagal pada dasarnya sebagai hasil dari individu yang tidak belajar untuk memenuhi kebutuhannya saat terlibat dengan orang lain (fauzan 1994: 33-35).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa identitas gagal, perbuatan tidak pas, keterlibatan dengan diri, kegagalan orang atau orang yang bermakna adalah termasuk perkembangan pribadi yang menyimpang. Perilaku bermasalah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memuaskan kebutuhan yang berakibat seseorang akan kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, tidak dapat melihat sesuatu dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran tanggung jawab dan realitas.

Pelaksanaan Konseling

1. Konseling Kelompok

Umumnya digunakan di sekolah-sekolah tinggi dan SMP, kelompok konseling realitas juga telah digunakan dengan kelompok orang tua, penyalahguna zat, dan remaja dipenjara dan orang dewasa. Meskipun digunakan dengan berbagai macam kelompok, model dasar yang sama yang diterapkan untuk konseling individual sesuai untuk kelompok. Penekanan pada apa yang anggota kelompok lakukan adalah kunci untuk kelompok konseling realitas. Diskusi perilaku masa lalu dan alasan untuk perilaku saat dipotong oleh pemimpin kelompok dan oleh peserta lain. Rencana yang dibuat oleh setiap anggota kelompok, dan sebenarnya melaksanakan rencana ini diikuti oleh para peserta dan pemimpin. Biasanya setiap peserta membutuhkan sejumlah waktu tertentu kelompok, maka pemimpin pindah ke anggota lain Sharf, Richard S. 2012:447)

Bassin (1993) menunjukkan bahwa kelompok dapat menjadi sangat baik tindak lanjut konseling realitas individual. Memiliki beberapa pengetahuan tentang konseling realitas, seseorang dapat membantu anggota lain dari kelompok dalam memahami prinsip-prinsip teori pilihan dan konseling realitas. Demikian juga, seorang individu bisa mendapatkan saran dan dukungan dari orang lain ketika membawa masalah ke grup. Corey (2008) menjelaskan penggunaan konseling realitas kelompok secara lebih rinci, termasuk peran dan fungsi pemimpin kelompok, serta praktek yang sebenarnya dari konseling realitas secara kelompok. Wubbolding (2000) menunjukkan bahwa kebutuhan anggota kelompok dapat dipenuhi seluruh pertemuan kelompok. Kebutuhan pertama yang harus dipenuhi adalah bahwa milik, sehingga anggota kelompok dapat merasa dilibatkan dalam kelompok. Perilaku total dapat diatasi dengan mendiskusikan tindakan tidak efektif dan efektif, pikiran, dan perasaan. Kemudian, ketika kecemasan, konflik, dan resistensi muncul, kebutuhan daya anggota kelompok dibahas. Hal ini dapat menyebabkan anggota kelompok merasa lebih kuat sebagai alamat mereka tindakan spesifik untuk berubah. Tingkat komitmen untuk rencana untuk mengubah pemikiran dan tindakan yang dinilai, dan dorongan yang diberikan sehingga rencana dapat diikuti. Anggota kelompok saling membantu dalam membuat rencana untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan untuk bersenang-senang dan kebebasan dapat dibahas dalam tahap terakhir dari kelompok (Sharf, Richard S. 2012: 448)

2. Konseling Individu

a. Tujuan Koseling

Tujuan umum teori realita adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini mensyaratkan bahwa seseorang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Konseling realita membantu orang-

orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu konseli menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi konseli sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan konseling (Corey 2005: 269-270).

Tujuan umum konseling realitas adalah untuk membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis mereka untuk dimiliki, kekuatan, kebebasan, dan menyenangkan dengan cara yang bertanggung jawab dan memuaskan. Konselor bekerja dengan konseli untuk menilai seberapa baik kebutuhan ini terpenuhi

Glasser (1965, 1985, 2000a) dalam Sharf, Richard S (2012) menekankan bahwa individu harus berperilaku secara bertanggung jawab dan sedemikian rupa sehingga mereka tidak mengganggu orang lain dalam mengejar kebutuhan mereka. Dalam membantu orang memenuhi kebutuhan mereka secara lebih efektif, konseling realitas mengambil pendekatan pendidikan..

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan konseling realita dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
5. Konseling ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

b. Pengetahuan, Sikap, Pengalaman, Fungsi Dan Peran Konselor

Tugas dasar konselor adalah melibatkan diri dengan konseli dan kemudian membuatnya menghadapi kenyataan. Konseling diharapkan memberikan pujian apabila para konseli bertindak dengan cara yang bertanggung jawab dan menunjukkan ketidaksetujuan apabila mereka tidak bertindak demikian. Fungsi penting lainnya dari konselor realita adalah memasang batas-batas dalam situasi terapeutik dan batas-batas yang ditempatkan oleh kehidupan pada seseorang. Selain fungsi-fungsi dan tugas-tugas tersebut, kemampuan konselor untuk terlibat dengan konseli serta untuk melibatkan konseli dalam proses terapeutik dianggap paling utama (Corey 2005: 270).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan peranan konselor dalam konseling realita antara lain:

1. Motivator, yang mendorong konseli untuk: (a) menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya; dan (b) merangsang konseli untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga konseli tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan yang dapat menyulitkan dirinya sendiri.
2. Penyalur tanggung jawab, sehingga: (a) keputusan terakhir berada di tangan konseli; (b) konseli sadar bertanggung jawab dan objektif serta realistis dalam menilai perilakunya sendiri.
3. Moralitas; yang memegang peranan untuk menentukan kedudukan nilai dari tingkah laku yang dinyatakan konselinya. Konselor akan memberi pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perilakunya, sebaliknya akan memberi celaan bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya.
4. Guru; yang berusaha mendidik konseli agar memperoleh berbagai pengalaman dalam mencapai harapannya.

Pengikat janji (*contractor*); artinya peranan konselor punya batas-batas kewenangan, baik berupa limit waktu, ruang lingkup

kehidupan konseli yang dapat dijangkau maupun akibat yang ditimbulkannya

c. Riwayat, Pengalaman, Pengetahuan Konseli

Konseli tidak diharapkan untuk mundur ke masa lalu atau teralihkannya ke berbicara tentang gejala-gejala. Baik banyak waktu akan dihabiskan berbicara tentang perasaan terpisah dari akting dan berpikir yang merupakan bagian dari total perilaku di mana konseli memiliki kontrol langsung. Konseli dapat mengharapkan untuk mengalami beberapa urgensi dalam konseling. Waktu adalah penting, karena setiap sesi mungkin menjadi yang terakhir. Konseli harus dapat berkata pada diri sendiri, "Aku bisa mulai menggunakan apa yang kita bicarakan hari ini dalam hidup saya. Saya mampu membawa pengalaman saya hadir untuk konseling sebagai masalah saya di masa sekarang, dan konselor saya tidak akan membiarkan saya melarikan diri dari kenyataan itu (Corey. 2009: 322).

Konseli dapat mengharapkan untuk mengalami beberapa urgensi dalam konseling. Waktu adalah penting, karena setiap sesi mungkin menjadi yang terakhir. Konseli harus dapat katakan kepada diri sendiri, "Aku bisa mulai menggunakan apa yang kita bicarakan hari ini dalam hidup saya. Saya mampu membawa pengalaman saya hadir untuk konseling sebagai masalah saya di masa kini, dan konselings saya tidak akan membiarkan saya melarikan diri dari kenyataan.

d. Hubungan Konseling

Konseling realitas menekankan pemahaman dan mendukung hubungan, atau aliansi terapeutik, yang merupakan dasar untuk hasil yang efektif (Wubbolding & Brickell, 2005). Meskipun hubungan terapeutik adalah yang terpenting, itu bukan tujuan itu sendiri, dan tidak otomatis kuratif atau penyembuhan (Wubbolding et al., 2004).

Untuk keterlibatan antara konselor dan konseli terjadi, konselor harus memiliki kualitas pribadi tertentu, termasuk kehangatan, ketulusan, keselarasan, pengertian, penerimaan, perhatian, menghormati konseli, keterbukaan, dan kemauan untuk ditantang oleh orang lain. Wubbolding (2007b, 2008a) dalam corey (2009:

322) mengidentifikasi cara-cara khusus untuk konselor untuk menciptakan iklim yang mengarah ke keterlibatan dengan konseli. Beberapa cara ini memerlukan menggunakan perilaku menghadiri, mendengarkan konseli, menanggihkan penilaian konseli, melakukan terduga, menggunakan humor tepat, menjadi diri sendiri sebagai seorang konselor, terlibat dalam fasilitatif keterbukaan diri, mendengarkan metafora dalam modus konseli ekspresi diri, mendengarkan tema, meringkas dan berfokus, dan menjadi praktisi etis. Dasar untuk intervensi terapeutik untuk bekerja secara efektif terletak pada adil, tegas, ramah, dan lingkungan saling percaya. Setelah keterlibatan telah ditetapkan, konselor membantu konseli dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam konsekuensi dari perilaku mereka saat ini.

3. Mekanisme perubahan

a. Tahapan Konseling

Penerapan prosedur konseling realita, Wubbolding dalam Capuzzi yang dikutip oleh Sunawan, Wubbolding mengembangkan sistem WDEP. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *direction and doing* (arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan), di samping itu, perlu untuk diingat bahwa dalam konseling realita harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan, oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*) (Capuzzi 1987: 406-411). Berikut ini bahasan mengenai konseling realita secara lebih mendetail.

1. Pengembangan Keterlibatan (*involment*)

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga konseli terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

2. Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan konseli beserta persepsi konseli terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan konseli, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

3. Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh konseli yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang, dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi konseli.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku konseli. Membicarakan perasaan konseli bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh konseli.

4. Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan konseli dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

5. Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realita adalah menentukan rencana dan tindakan (*planning*). Tahap ini konselor bersama

konseli membuat rencana tindakan guna membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC³, yaitu:

- 1) sederhana (*simple*)
- 2) dapat dicapai (*attainable*)
- 3) dapat diukur (*measureable*)
- 4) segera dilakukan (*immediate*)
- 5) keterlibatan konseli (*involved*)
- 6) dikontrol oleh pembuat perencanaan atau konseli (*controlled by planner*)
- 7) komitmen (*committed*)
- 8) secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*)

Ciri-ciri rencana yang bisa dilaksanakan oleh konseli: (1) didasari oleh motivasi dan kemampuan yang dimiliki oleh konseli, (2) rencana yang baik adalah rencana yang sederhana dan mudah dilaksanakan oleh konseli, (3) rencana tersebut merupakan tindakan yang positif, (4) konseli dapat mengontrol apakah rencana tersebut realistis atau tidak.

b. Teknik Konseling

Teknik-teknik dalam konseling Realita adalah sebagai berikut:

- 1) menggunakan *role playing* dengan konseli
- 2) menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dan relaks
- 3) mengkonfrontasikan konseli dan menolak dalih apapun. tidak menjanjikan kepada konseli maaf apapun, karena terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan perilaku tertentu yang sesuai dengan keberadaan konseli
- 4) membantu konseli dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
- 5) membuat model-model peranan konselor sebagai guru yang lebih bersifat mendidik
- 6) membuat batas-batas yang tegas dari struktur dan situasi konselingnya

- 7) menggunakan konseling *kejutan verbal* atau ejekan yang pantas untuk mengkonfrontasikan konseli dengan perilakunya yang tak pantas. ikut terlibat mencari hidup yang lebih efektif
- 8) menolong konseli untuk merumuskan perilaku tertentu yang akan dilakukannya (Correy 2007: 277-278).

Evaluasi

1. Fungsi penting lainnya dari konselor realita adalah memasang batas-batas dalam situasi terapeutik dan batas-batas yang ditempatkan oleh kehidupan pada seseorang. Jelaskan peranan konselor dalam konseling realita.
2. Buatlah verbatim pendekatan konseling realita untuk menangani perilaku membolos yang dialami oleh peserta didik.
3. Konsep perilaku menurut konseling realita pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu sebagai perilaku abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realita lebih dihubungkan dengan perilaku yang tepat dan tidak tepat. Jelaskan perilaku tidak sehat menurut pendekatan realita.
4. Konseling realita dalam perkembangannya mengembangkan konsep WDEP, jelaskan maksud konsep WDEP dan bagaimana aplikasinya dalam konseling.
5. Tujuan umum konseling realitas adalah untuk membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis mereka untuk dimiliki, kekuatan, kebebasan, dan menyenangkan dengan cara yang bertanggung jawab dan memuaskan. Jelaskan tujuan secara spesifik dari konseling realita.

BAB 11

KONSELING BERFOKUS PADA SOLUSI SOLUTION FOCUS BRIEF COUNSELING (SFBC)

A. Deskripsi Singkat

SFBC merupakan salah satu pendekatan postmodern. Berkembang dari orientasi konseling strategis di lembaga penelitian jiwa, SFBC menggeser fokus dari penyelesaian masalah berfokus pada solusi. SFBC ini dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1942 untuk dapat mengendalikan kepribadian seseorang secara integral, mampu mengendalikan diri sendiri dan setiap manusia memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri. Asumsi pokok dalam SFBC yaitu kita memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup, walaupun kadang-kadang kita kehilangan arah atau kesadaran tentang kemampuan kita. Penekanan masalah pada pendekatan ini adalah dalam hal filosofis, dan hal peniting dalam konseling bertitik berat pada hubungan konselor dan konseling, dari pada perkataan dan perbuatan konselor.

Pendekatan ini menekankan pada singkatnya waktu konseling, Pendekatan ini fleksibel dan mempunyai banyak riset yang membuktikan keefektifannya, Pendekatan ini bersifat positif untuk digunakan dengan konseli yang berbeda-beda. Maksudnya, teori konseling ini didasarkan pada asumsi optimis bahwa setiap manusia adalah sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan dalam mengkonstruksikan solusi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dengan optimal, Pendekatan ini difokuskan pada perubahan dan dasar pemikiran yang menekankan

perubahan kecil pada tingkah laku, Pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan konseling lainnya

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling SFBC secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Nama pendekatan konseling ini adalah *Solution Focus Brief Counseling*. Konseling ini selanjutnya disingkat SFBC yang biasa di sebut konseling non derective yaitu metode yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli agar tercapai gambaran yang sesuai terhadap konseli sehingga konseli tersebut mengetahui diri sesuai dengan kenyataannya, Solution Focused Brief Counseling (SFBC) adalah sebuah pendekatan untuk memungkinkan orang membuat perubahan dalam kehidupan mereka dalam waktu singkat.

(Ratner Harvey, George Evan, & Iveson Chris. 2012: 3) SFBC percaya bahwa perubahan berasal dari dua sumber prinsip: mendorong orang untuk menggambarkan masa depan yang mereka sukai - seperti apa kehidupan mereka seandainya konseling berhasil - dan dari merinci keterampilan dan sumber daya yang telah mereka tunjukkan - contoh sukses di masa kini dan masa lalu. Dari uraian ini, konseli dapat melakukan penyesuaian terhadap apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka. SFBC berasumsi bahwa masalah dapat dipecahkan bahkan ketika konselor tidak tahu tentang masalah apa yang muncul, dan konseli memiliki segalanya yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan.

Penekatan ini pada awalnya di kembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1942 untuk dapat mengendalikan kepribadian seseorang secara integral, mampu mengendalikan dirisendiri dan setiap

manusia memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahannya sendiri. Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg memulai pergeseran ini di pusat konseling singkat di Milwaukee pada akhir tahun 1970an. Setelah tumbuh tidak puas dengan kendala dari model strategis, pada tahun 1980an de Shazer berkolaborasi dengan sejumlah konselings, termasuk Eve Lipchik, John Walter, Jane Peller, Michelle Weiner-Davis, dan Bill O'Hanlon, yang masing-masing menulis secara ekstensif tentang SFBC dan memulai SFBC di lembaga pelatihan mereka. Baik O'Hanlon dan Weiner-Davis terpengaruh oleh karya asli de Shazer, namun mereka memperluas dasar ini dan menciptakan apa yang mereka sebut *Solution – Oriented therapy*. Dalam bab ini ketika didiskusikan *solution-focused brief therapy*, *solution-focused therapy*, dan *solution-oriented therapy*, lebih difokuskan pada kesamaan pendekatan ini daripada melihat perbedaannya.

Dua pendiri utama SFBC yaitu Insoo Kim Berg : Sebagai Direktur eksekutif, pusat konseling keluarga yang singkat di Milwaukee. Sebagai pimpinan oretician dalam Pemusatan solusi konseling singkat (Solution Focused Brief Therapy (SFBC). Dia menyediakan tempat kerja yang dipersatukan, Japan, Korea Utara, Australia, Denmark, Inggris dan Jerman. Hasil tulisannya adalah jasa keluarga yang didasarkan: Pusat pendekatan solusi (1994), bekerja dengan masalah-masalah pemabuk (1992), Pusat Pendekat solusi (1992), dan Interviewing solution (2002).

SFBC berbeda dengan dari konseling tradisional dengan mengulas masa lalu dalam mendukung baik saat ini maupun masa depan. Konselor fokus pada apa yang mungkin, dan mereka kurang tertarik dalam mengeksplorasi masalah. De Shazer mengatakan bahwa tidak perlu mengetahui penyebab masalah untuk menyelesaikannya dan tidak perlu menghubungkan antara penyebab masalah dengan solusi. Pengumpulan informasi mengenai masalah tidak dibutuhkan dalam mengubah hal yang terjadi. Jika mengetahui dan memahami masalah itu tidak penting, maka selanjtnya adalah mencari solusi yang benar. Setiap orang mungkin mempertimbangkan banyak solusi, dan apa yang benar bagi seseorang bisa jadi tidak benar menurut orang lain. dalam SFBC, konseli memilih tujuan penyelesaian yang mereka harapkan, dan sedikit perhatian dalam memberikan diagnosis, pembicaraan masa lalu, atau eksplorasi masalah.

SFBC dibangun atas dasar asumsi optimis bahwa setiap manusia adalah sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan optimal. Asumsi pokok dalam SFBC ini bahwa kita memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup, walaupun kadang-kadang kita mungkin kehilangan arah atau kesadaran tentang kemampuan kita. Tanpa memperhatikan apa yang dibentuk konseli ketika mereka memulai konseling, Berg percaya konseli kompeten dan tugas konselor adalah untuk membantu konseli mengenali kompetensi yang mereka miliki. Esensi dari konseling ini adalah melibatkan konseli dalam membangun harapan dan optimis dengan membuat ekspektasi positif dalam kemungkinan perubahan. SFBC adalah pendekatan non patologis yang menekankan kompetensi dari pada kekurangan, dan kekuatan dari pada kelemahan. Model SFBC membutuhkan sikap filosofis dalam menerima konseli dimana mereka dibantu dalam membuat solusi. O' Hanlon mendeskripsikan orientasi positif: "menumbuhkan solusi – meningkatkan kehidupan manusia dari pada fokus pada bagian-bagian patologi masalah dan perubahan menakutkan dapat terjadi sangat cepat". Karena konseli sering datang ke konseling dengan pernyataan "orientasi masalah", bahkan sedikit solusi yang mereka pertimbangkan bersampul dalam kekuatan orientasi masalah. Konseli sering memiliki cerita yang berakar dalam sebuah pandangan yang menentukan apa yang terjadi di masa lalu pasti akan membentuk masa depan mereka. Konselor SFBC menentang pernyataan konseli dengan percakapan optimis yang menyoroti keyakinan mereka dalam pencapaian, menggunakan tujuan dari berbagai sudut. Konselor dapat menjadi penolong dalam membantu konseli membuat pergeseran dari pernyataan masalah ke kondisi dengan kemungkinan-kemungkinan baru. Konselor dapat mendorong dan menantang konseli untuk menulis cerita yang berbeda yang dapat menyebabkan akhir yang baru.

Hakikat Manusia

Konseling berfokus solusi tidak mempunyai pandangan komprehensif tentang sifat manusia, tetapi berfokus pada kekuatan dan

kesehatan konseli. Konseling berfokus solusi menganggap manusia bersifat konstruktivis. Sehingga, konseling berfokus solusi didasarkan pada asumsi bahwa manusia benar-benar ingin berubah dan perubahan tersebut tidak terelakkan. Walter dan Peller berpikir mengenai konseling berfokus solusi sebagai model yang menerangkan bagaimana orang berubah dan bagaimana mereka dapat meraih tujuan mereka. Berikut ini beberapa asumsi dasar SFBC:

1. Individu-individu yang datang konseling telah mempunyai kemampuan berperilaku efektif, meskipun keefektifan tersebut mungkin untuk sementara terhambat oleh pikiran negatif. Pikiran berfokus masalah mencegah orang dari mengenali cara efektif mereka dalam menangani masalah
2. Ada keuntungan untuk fokus positif pada solusi dan di masa depan. Jika konseli dapat mereorientasi diri mereka dengan mengarahkan kekuatan mereka menggunakan “ *solution –talk* ”, merupakan suatu kesempatan bagus dalam konseling singkat
3. Proses konseling diorientasikan pada peningkatan kesadaran eksepsi (harapan-harapan yang menyenangkan) terhadap pola masalah yang dialami dan pemilihan proses perubahan
4. Konseli sering mengatakan satu sisi dari diri mereka. SFBC mengajak konseli untuk memeriksa sisi lain dari cerita hidupnya yang disampaikan
5. Perubahan kecil membuka jalan bagi perubahan besar. Seringkali, perubahan kecil adalah semua yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dibawa konseli ke konseling
6. Konseli ingin berubah, memiliki kemampuan untuk berubah, dan melakukan yang terbaik untuk membuat perubahan terjadi. Konseli harus mengambil sikap kooperatif dengan konseli daripada merancang strategi sendiri untuk mengendalikan hambatan. Ketika konselo mencari cara untuk kooperatif dengan konseli, maka perlawanan atau resistensi tidak akan terjadi.
7. Konseli bisa percaya pada niat mereka untuk menyelesaikan masalah mereka. Tidak ada solusi yang “benar” untuk masalah

spesifik yang dapat diaplikasikan pada semua orang. Setiap individu unik dan begitu juga pada setiap penyelesaian masalahnya.

Asumsi Dasar

Seperti de Shazer mengatakan, SFBT tidak memiliki landasan teori akan tetapi SFBC memiliki hubungan yang kuat dengan filsafat. Berikut asumsi SFBC menurut (Ratner Harvey, George Evan, & Iveson Chris. 2012: 21): 1. Semua konseli termotivasi terhadap sesuatu. Konseli tidak kekurangan motivasi dan itu adalah pekerjaan konselor untuk mengungkap apa motivasi mereka. 2. Konselor menentukan cara unik konseli dalam melakukan proses konseling dengan demikian konseli menemukan cara terbaik untuk bekerja sama. 3. Mencoba memahami penyebab suatu masalah bukanlah langkah yang sangat berguna menuju resolusi. Memang, terkadang membahas masalah bisa secara aktif tidak membantu konseli. 4. hasil tergantung pada apa yang diinginkan konseli dari konselor. Setelah ini ditetapkan, tugas konselor adalah menemukan jalan tercepat di sana. 5. Namun setelah masalah yang ada gamblang, konseli akan memilih beberapa solusi. Pendekatan yang paling ekonomis untuk pendekatan ini melibatkan konseli agar melakukan lebih banyak keberhasilan. 6. Masalah tidak mewakili patologi yang mendasari. Dalam kebanyakan kasus, konselilah yang akan menjadi hakim terbaik ketika masalah teratasi. 7. Terkadang hanya sedikit perubahan yang diperlukan untuk menemukan solusi masalah mereka. De Shazer menyatakan bahwa filosofi SFBC didasari pada tiga peraturan: 1. Jika tidak batal, jangan menyimpannya. 2. Setelah Anda tahu apa yang berhasil, lakukan lebih banyak lagi. 3. Jika tidak bekerja, jangan lakukan lagi. Lakukan sesuatu yang berbeda. Selai itu ada juga prinsip utama lainnya (de Shazer et al 2007: 2-3): 1. Langkah kecil bisa mengakibatkan perubahan besar. 2. Solusinya belum tentu terkait dengan masalah. 3. Bahasa untuk pengembangan solusi berbeda dengan yang dibutuhkan untuk menggambarkan suatu masalah. 4. Tidak ada masalah yang terjadi sepanjang waktu; selalu ada pengecualian yang bisa dimanfaatkan. 5. Masa depan dibuat dan dinegosiasikan.

Struktur kepribadian manusia berdasarkan teori SFBC adalah sebagai berikut:

- a) SFBC tidak menggunakan teori kepribadian dan psikopatologi yang ada saat ini
- b) Konselor tidak bisa memahami secara pasti tentang penyebab masalah individu
- c) Konselor perlu tahu apa yang membuat orang memasuki masa depan yang lebih baik dan sehat, yaitu tujuan yang lebih baik dan sehat
- d) Individu tidak bisa mengubah masa lalu, tetapi bisa mengubah tujuannya
- e) Tujuan yang lebih baik dapat mengatasi masalah dan mengantarkan masa depan yang lebih produktif
- f) Konselor perlu mengetahui karakteristik tujuan konseling yang baik dan produktif, proses positif, saat ini, praktis, spesifik, kendali konseli dan bahasa konseli
- g) Sebagai ganti teori kepribadian dan psikopatologi, masalah dan masa lalu, SFBC berfokus pada saat ini yang dipandu oleh tujuan positif yang spesifik yang dibangun berdasarkan bahasa konseli dan dibawah kendalinya.

Pribadi Sehat dan Bermasalah

Pribadi sehat berdasarkan teori SFBC adalah:

- a) Manusia pada dasarnya kompeten, memiliki kapasitas untuk membangun, merancang atau merekonstruksikan solusi-solusi sehingga mampu menyelesaikan masalahnya
- b) Tidak berkuat pada masalah, tetapi fokus pada solusi dan bertindak mewujudkan solusi yang diinginkan

Pribadi bermasalah menurut SFBC adalah:

- a) Mengkonstruksi kelemahan diri. Dengan cara mengkonstruksi cerita yang diberi label “masalah” dan meyakini bahwa ketidakbahagiaan berpangkal pada dirinya.
- b) Berkuat pada masalah dan merasa tidak mampu menggunakan solusi yang dibuatnya.

Pelaksanaan Konseling

1. Kondisi Perubahan

Berg, 1994; de Shazer, 1988 dalam (Johnny S. Kim, Michael S. Kelly, & Cynthia Franklin 2017: 13) Dalam pendekatan SFBC konselor membantu konseli dengan memanfaatkan solusi dari masa lalu untuk menangani masalah saat ini dan masa depan. Meskipun konseli merasakan kembali kehilangan, trauma, dan perasaan sulit yang dimasukkan ke dalam kehidupan mereka, konselor mencoba lebih fokus pada kekuatan dan kemampuan sebenarnya yang dimiliki konseli untuk terus melampaui masalah sulit tersebut dengan cepat. Model SFBC ampuh untuk konseli yang memiliki pola pikir berbeda dan unik. SFBC, memandang konseli sebagai ahli dalam menyelesaikan masalah dan memberikan solusi mereka sendiri. SFBC memandang konselor sebagai seseorang yang sepenuhnya belum tahu akan masalah konseli dan penuh dengan tanda tanya. Konselor menawarkan beberapa alternatif bagi konseli sehingga konseli bisa menemukan kekuatan mereka sendiri dan bisa mengarahkan mereka ke jalan untuk menemukan solusi mereka sendiri.

Bertolino dan O'Hanlon menekankan pentingnya membuat kolaborasi hubungan terapeutik dan perlu dilakukan untuk keberhasilan konseling. Diakui bahwa konselor memiliki keahlian dalam menciptakan konteks untuk perubahan, mereka menekankan bahwa konseli adalah ahli dalam kehidupan mereka dan sering memiliki perasaan yang bagus tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan di masa lalu dan begitu juga apa yang mungkin dilakukan di masa depan. SFBC mengasumsikan pendekatan kolaboratif dengan konseli berbeda dengan sikap edukatif yang biasanya dikaitkan dengan model konseling tradisional. Jika konseli terlibat dalam proses terapeutik dari awal sampai akhir, perubahan meningkat sehingga konseling akan sangat berhasil. Singkatnya, hubungan kolaborasi dan kooperatif cenderung lebih efektif dari pada hubungan hierarki dalam konseling.

2. Hubungan Konselor Dan Konseli

Konseli ketika datang ke konselor biasanya mereka merasa bahwa diri mereka tidak bermasalah dan malah orang lain yang menyampaikan

bahwa dirinya bermasalah. Hubungan yang terjalin dalam proses konseling menekankan kepada kesukarelaan dari si konselor dan konselor lebih menekankan kepada keberhasilan yang sudah di raih. Pada tahun 1991 de Shazer dan Berg menyatakan bahwa tidak ada yang namanya konseli adalah pengguna sesuatu hal. Dia mulai merasa bahwa perbedaan yang dibuat beberapa tahun sebelumnya adalah pengalih perhatian, membuat para praktisi berpikir mereka harus menilai motivasi konseli. Sebaliknya, jika kita menganggap serius apa yang diinginkan konseli dari pertemuan dengan konselor, bahkan jika tidak harus bertemu lagi, maka ini adalah dasar hubungan konseling yang kolaboratif. Inti dari SFBT adalah kerja sama dengan apa yang diinginkan konseli. SFBT menawarkan beberapa bentuk tujuan:

1. Mengubah cara pandang situasi atau kerangka pikir
2. Mengubah situasi masalah dan menekankan pada kekuatan dan sumber daya konseli
3. Konseli didorong untuk terlibat dalam perubahan atau “*solution talk*”, dari pada “*problem talk*” dengan asumsi bahwa apa yang dibicarakan adalah sebagian besar apa yang akan dihasilkan
4. Berbicara tentang perubahan dapat menghasilkan perubahan. Secepat individu belajar untuk berbicara dalam istilah kemampuan dan kompetensi mereka, apa sumber daya dan kekuatan yang mereka miliki, dan apa yang siap mereka lakukan dan mengerjakannya, mereka dapat mencapai hal utama dalam konseling.

Dalam pendekatan SFBT konselor mengidentifikasi dan memandu konseli mengeksplorasi kekuatan-kekuatan dan kompetensi yang dimiliki konseli. Konselor Membantu konseli mengenali dan membangun perkecualian-perkecualian pada masalah, yaitu saat-saat ketika konseli telah melakukan (memikirkan, merasakan) sesuatu yang mengurangi atau membatasi dampak masalah. Konselor Melibatkan konseli untuk berpikir tentang masa depan mereka dan apa yang mereka inginkan yang berbeda di masa depan. Konselor mengambil posisi “ tidak mengetahui” untuk meletakkan konseli pada posisi sebagai ahli mengenai kehidupan mereka

sendiri. Konselor tidak mengasumsikan diri sebagai ahli yang mengetahui tindakan dan pengalaman konseli. Konselor Membantu konseli dalam mengarahkan perubahan tetapi tidak mendikte konseli apa yang ingin diubah

Konselor berusaha membentuk hubungan yang kolaboratif dan menciptakan suatu iklim yang respek, saling menghargai dan membangun suatu dialog yang bisa menggali konseli untuk mengembangkan kisah-kisah yang mereka pahami dan hayati dalam kehidupan mereka

3. Tahap-Tahap Konseling

Ratner Harvey, George Evan, & Iveson Chris (2012: 32) Proses SFBC cenderung mengikuti pola pembentukan hasil yang diharapkan, memunculkan deskripsi tentang bagaimana hasil konseling dan menemukan fondasi yang akan di bangun. Tiga pertanyaan kunci dalam SFBC: 1. Apa harapan terbaik Anda dari pertemuan konselin ini? 2. Apa yang akan berbeda dalam hidup Anda jika harapan ini tercapai? 3. Apa yang sudah ada dan akan memberi kontribusi pada harapan sehingga menjadi kenyataan?. Seorang konselor dalam SFBC tidak perlu bingung jika ingin konseling yang sukses secara singkat. konselor yang unik akan memiliki urutan pilihan sendiri ketika sampai pada pertanyaan kedua dan ketiga tapi semua akan dimulai dengan yang pertama karena tanpa mengetahui titik akhir yang diinginkan, tidak mungkin mengarahkan percakapan ke arah yang benar.

Kadang-kadang dalam sesi pertama konseli sudah membuat kemajuan besar. Contoh seorang ayah yang mengantarkan anaknya kepada akonselor bahwa anaknya bermasalah, konselor kemudian bertanya kepada si anak mengenai apa yang sudah di sampaikan oleh ayahnya. Selang beberapa waktu konselor menyusun beberapa alternatif solusi untuk anak tersebut dengan di awasi oleh ayahnya. Ratner Harvey, George Evan, & Iveson Chris (2012: 32-33) menjabarkan panduan dari SFBC sebagai berikut.

- a) Pembukaan. Banyak konselor ingin menyegerakan memulai proses konseling, seperti dalam pendekatan lain, sehingga bisa mengenal konseli. Dalam SFBC tahap ini disebut sebagai 'pembicaraan bebas

- masalah', untuk menunjukkan minat pada orang tersebut, bukan masalahnya, tahap ini sebagai pilihan.
- b) Persetujuan. SFBC adalah pendekatan yang berpusat pada konseli, dan oleh karena itu penting bahwa konselor menemukan dari awal apa yang ingin konseli capai dari pertemuan dengan mereka "Apa harapan terbaik yang di inginkan".
 - c) Menggambarkan masa depan yang disukai. Setelah menetapkan harapan konseli dari pekerjaan, tahap berikutnya adalah mengundang konseli untuk menggambarkan bagaimana dia akan tahu, dalam hal sehari-hari, bahwa harapan terbaiknya tercapai. 'Pertanyaan Besok', seperti yang kami sebut, 'misalkan Anda mencapai harapan dalam semalam, apa yang akan Anda lakukan besok?' Adalah pertanyaan yang paling sering digunakan di dalam SFBC.
 - d) Mengidentifikasi contoh keberhasilan yang sudah terjadi. Setelah masa depan yang disukai konseli telah dijelaskan secara terperinci, konselor akan mencari tanda-tanda masa depan yang sudah terjadi dalam kehidupan konseli, baik saat ini atau di masa lalu; apa pun yang mereka lakukan atau telah lakukan yang sesuai dengan pencapaian masa depan yang mereka sukai. Pertanyaan skala sering digunakan untuk memungkinkan konseli menilai kemajuan mereka.
 - e) Penutup. Sesaat sebelum akhir pertemuan, konselor mungkin istirahat sejenak untuk merefleksikan apa yang dikatakan konseli yang bermanfaat. konselor kemudian akan meringkas sesi tersebut, mengakui apa yang telah diperjuangkan konseli dan memberi penghargaan atas harapan yang telah mereka ungkapkan dan setiap keberhasilan yang sudah mereka miliki. Tujuannya adalah untuk menyoroti apa pun yang dikatakan konseli yang dapat dikaitkan dengan konseli yang membuat perubahan lebih baik.
 - f) Sesi tindak lanjut Dalam sesi kedua dan selanjutnya, kami menindaklanjuti kemajuan konseli menuju masa depan yang mereka sukai dan karena itu pertanyaan pembukaan biasanya 'Apa yang lebih baik sejak kita terakhir kali bertemu?' Seolah-olah konselor mulai pada tahap 4 dalam skema di atas. Biasanya tidak ada

persyaratan untuk menjelajahi 'harapan terbaik' atau 'masa depan pilihan' lagi. Ketika konseli melaporkan tidak ada kemajuan atau hal-hal yang lebih buruk, konselor memiliki banyak pilihan, termasuk penggunaan mengatasi pertanyaan dan mencari pengecualian untuk masalah.

4. Teknik-teknik konseling

Konseling berfokus pada solusi tidak memiliki teknik secara khusus, dalam pendekatan ini lebih menekankan kepada pertanyaan pertanyaan khusus yang akan berguna dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.

- a) *Exeption-Finding Questions*: Pertanyaan tentang saat-saat dimana konseli bebas dari masalah. SFBC didasarkan pada gagasan dimana ada saat-saat dalam hidup konseli ketika masalah yang mereka identifikasi tidak bermasalah. Waktu tersebut disebut pengecualian dan disebut “*news of difference*”. Konselor SFBC mengajukan ask exeption question untuk menempatkan konseli pada waktu-waktu ketika tidak ada masalah, atau ketika masalah yang ada tidak kuat. Pengecualian merupakan pengalaman hidup konseli di masa lalu ketika dimungkinkan masalah tersebut masuk akal terjadi, tetapi entah bagaimana hal itu tidak terjadi. Dengan membantu konseli mengidentifikasi dan memeriksa pengecualian tersebut kemungkinan meningkatkan mereka dalam bekerja menuju solusi. Eksplorasi ini mengingatkan konseli bahwa masalah tidak selalu kuat dan ada selamanya juga menyediakan kesempatan untuk meningkatkan sumberdaya, melibatkan kekuatan, dan menempatkan solusi yang mungkin. Konselor menanyakan pada konseli apa yang harus dilakukan agar pengecualian ini lebih sering terjadi. Dalam istilah SFBC, hal ini disebut “*change-talk*”.
- b) *Miracle Questions*: Pertanyaan yang mengarahkan konseli berimajinasi apa yang akan terjadi jika suatu masalah dialami secara ajaib terselesaikan. Konselor menanyakan “jika suatu keajaiban terjadi dan masalah Anda terpecahkan dalam waktu semalam, bagaimana Anda tahu bahwa masalah tersebut terselesaikan, dan apa

yang akan berbeda?”. Konseli kemudian terdorong untuk menegaskan apa yang mereka inginkan agar merasa lebih percaya diri dan aman, konselor bisa mengatakan: “biarkan dirimu berimajinasi bahwa kamu meninggalkan kantor hari ini dan kamu dalam rel untuk bertindak lebih percaya diri dan aman. Hal berbeda apa yang akan kamu lakukan?”. Mengubah hal yang dilakukannya dan cara pandang terhadap masalah mengubah masalah tersebut. Meminta konseli untuk mempertimbangkan keajaiban tersebut dapat membuka celah kemungkinan di masa depan. Konseli didorong untuk mengikuti mimpinya sebagai cara dalam mengidentifikasi perubahan apa saja yang paling ingin mereka lihat. Pertanyaan ini memiliki fokus masa depan bahwa konseli dapat mulai mempertimbangkan hal yang berbeda dalam hidupnya yang tidak didominasi oleh masalah tertentu. Intervensi ini menggeser penekanan dari masa lalu dan masalah saat ini menuju kehidupan yang lebih memuaskan di masa depan.

- c) *Scaling Questions*: Pertanyaan yang meminta konseli menilai kondisi dirinya (masalah, pencapaian tujuan) berdasarkan skala 1-10. Konselor SFBC juga menggunakan teknik ini ketika mengubah pengalaman konseli yang tidak mudah diobservasi, seperti perasaan, keinginan atau komunikasi. Sebagai contoh, seorang perempuan mengatakan bahwa dia merasa panik atau cemas, bisa ditanyakan:” pada skala 0-10, dengan 0 adalah apa yang Anda rasakan ketika Anda pertama kali datang konseling dan 10 sebagai perasaan Anda hari ini setelah keajaiban terjadi dan masalah Anda teratasi, bagaimana Anda menyatakan skala kecemasan Anda sekarang?”. Bahkan jika konseli hanya berkembang dari 0 ke 1, dia telah berkembang. Bagaimana dia melakukan itu? Apa yang dia perlukan untuk meningkatkan skala? Pertanyaan skala memungkinkan konseli untuk lebih memperhatikan apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat mengambil langkah yang akan memandu perubahan yang mereka inginkan.

- d) *Coping Questions*: Pertanyaan yang meminta konseli mengemukakan pengalaman sukses dalam menangani masalah yang dihadapi.
- e) *Compliments*: Pesan tertulis yang dirancang untuk memuji konseli atas kelebihan, kemajuan, dan karakteristik positif bagi pencapaian tujuannya.

Evaluasi

1. pendekatan konseling ini adalah *Solution Focus Brief Counseling* yang biasa di sebut konseling non directive yaitu metode yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli agar tercapai gambaran yang sesuai terhadap konseli sehingga konseli tersebut mengetahui diri sesuai dengan kenyataannya. Jelaskan sejarah konseling SFBC.
2. Seperti de Shazer mengatakan, SFBT tidak memiliki landasan teori akan tetapi SFBC memiliki hubungan yang kuat dengan filsafat. Sebutkan struktur kepribadian manusia berdasarkan teori SFBC.
3. Jelaskan kategori pribadi yang dikatakan sehat dan bermasalah menurut SFBC.
4. pendekatan SFBC membantu konseli dengan memanfaatkan solusi dari masa lalu untuk menangani masalah saat ini dan masa depan. Jelaskan prosedur bantuan dalam pendekatan SFBC.
5. Konseling berfokus pada solusi tidak memiliki teknik secara khusus, dalam pendekatan ini lebih menekankan kepada pertanyaan pertanyaan khusus yang akan berguna dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli. Sebutkan dan jelaskan pertanyaan khusus yang dimaksud.

BAB 12

ALFRED ADLER

A. Deskripsi Singkat

Kita tentu sering mendengar tentang kepribadian. Kita juga sering membahas ataupun menilai tentang kepribadian kita sendiri ataupun orang lain. Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "*Human Behavior*", perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana perilaku tersebut. Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2011: 1).

Kepribadian menjadi salah satu kajian yang sangat menarik untuk dipelajari dan diteliti, karena manusia sebagai objek dan pelakunya adalah organisme yang unik. Setiap manusia membawa satu kepribadian yang berbeda satu sama lain. Keunikan inilah yang membuat para ahli tertarik untuk membuat sebuah penelitian, ataupun teori untuk membantu memahami kepribadian manusia. Kepribadian manusia yang sangat beragam ini, menimbulkan suatu fenomena yang unik dalam hasil penelitian dan teori yang membahas tentang kepribadian. Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2011: 1) mengatakan adanya keragaman tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek persona (refleksi pribadi), kehidupan beragama, lingkungan sosial budaya, dan filsafata yang dianut teori tersebut.

Adler merupakan salah satu teoritis besar dalam psikologi kepribadian yang telah mengembangkan Konseling Adlerian bersama para

pengikutnya berdasarkan teori psikologi individual Adler. Konsep-konsepnya revolusioner dan menampilkan sisi kemanusiaan yang utuh dalam dialektikanya. Adler awalnya merupakan anggota bahkan sebagai ketua Masyarakat Psikoanalisis Wina yang merupakan organisasi pengembang teori Freud, namun kemudian memisahkan diri karena mengembangkan ide-ide dan konsepnya sendiri. Konsep yang dikembangkan oleh Adler memiliki perbedaan yang substansial dengan teoritis Freud. Adler yang berlatar belakang pendidikan dokter kemudian mengembangkan suatu teori yang spesifik yang disebutnya psikologi individual. Teori Adler ini sangat menekankan peranan ego dan kontekstualitas sosial dalam gerak dinamika kehidupan manusia.

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami hakikat konseling Adler secara mendalam dari berbagai konteks, baik secara teori ataupun praktik. Dalam pendekatan ini mahasiswa juga diharapkan dapat memahami sejarah teori, Hakekat Manusia, Karakteristik dasar dan asmsi, Pribadi Sehat, Pribadi tidak sehat, Pelaksanaan secara kelompok, individu dan konteks Mekanisme perubahan.

Sejarah

Alfred Adler (1870-1937) dibesarkan di sebuah keluarga di Vienna dengan enam saudara laki-laki dan dua perempuan. Masa kecil Adler terasa begitu sangat tidak menyenangkan. Dia sakit-sakitan dan hampir mati. Pada saat itu, dia mendengar bahwa dokter berkata ke pada ayahnya dia akan mati. Mulai saat itu, dia bertekad untuk menjadi seorang dokter. Kehidupan awal Adler menggambarkan perjuangan untuk bangkit dari kesakitan dan rasa iri. Adler iri terhadap saudaranya dan teman-temannya, dia terasingkan karena kelemahan fisik dan kepintarannya dia memiliki banyak kelimahan. Adler adalah orang yang bodoh. Sewaktu dia kuliah, gurunya menyarankan ke pada ayahnya agar dia dijadikan tukang sepatu saja. Mendengar hal itu, Adler tidak dapat berbuat lebih. Namun dengan perjuangan yang berat, Adler dapat menjadi unggul di kelasnya. Dia melanjutkan sekolah kedokteran di Vienna, dia memulai praktek

pribadinya sebagai dokter mata, dan kemudia beralih menjadi dokter umum. Dia akhirnya memfokuskan diri dalam bidang neurologi dan kejiwaan, dan ia memiliki minat dalam penyakit anak yang tidak dapat disembuhkan (Gerald Corey, 2009: 97).

Adler fokus pada permasalahan anak-anak. Dia menjelaskan setiap permasalahan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan setiap teori yang dijelaskannya ini, sangat mudah diterapkan untuk menolong setiap orang menemukan permasalahan-permasalahan dalam hidup mereka. Kehidupannya berlanjut untuk pengabdian, membangun klinik bimbingan dan mengajar.

Meskipun Adler memiliki kehidupan yang sibuk, dia tetap menyempatkan diri untuk menikmati hidup bersama orang-orang terdekatnya. Pada pertengahan 1920, dia mulai mengajar di Amerika. Pada 28 Mei 1937 ketika dia sedang berjalan untuk mengajar di Aberdeen, Skotlandia Adler pingsan dan meninggal karena serangan jantung. Adler menekankan pada kesatuan dari suatu kepribadian, yang berarti bahwa setiap orang hanya dapat dimengerti sebagai suatu keterkaitan dan keseluruhan kehidupan. Hal ini menunjukkan kekuatan alami dari perilaku, memperjelas jika ketika kita sedang berjuang untuk memulai sesuatu yang lebih penting dari dimana kita memulai. Adler melihat setiap manusia adalah bagian dari pencipta dan ciptaan dari kehidupan mereka sendiri; hal itu berarti setiap orang mengembangkan suatu gaya hidup yang unik sebagai bagian dari perubahan dan sebuah ekspresi dari apa yang ingin mereka capai. Pada pengalaman ini, kita membentuk diri kita sendiri bukan hanya karena karena pengalaman masa kecil kita (Gerald Corey, 2009: 98).

Hakikat Manusia

Adler berasumsi bahwa masalah hidup selalu bersifat sosial, hidup dikatakan sehat bukan hanya ketika bisa mencintai dan berkarya tetapi juga merasakan kebersamaan dengan orang lain dan peduli dengan mereka. Manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, bukan dorongan seksual. Cara orang memuaskan kebutuhan seksual ditentukan oleh gaya hidupnya, bukan sebaliknya dorongan seks yang mengatur tingkah laku.

Dorongan sosial adalah sesuatu yang di bawa sejak lahir, meskipun kekhususan hubungan dengan orang dan pranata sosial ditentukan oleh pengalaman bergaul dengan masyarakat.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Dengan kondisi seperti ini maka akan menimbulkan ketergantungan kepada orang lain. Psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling tergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwa

Adler dalam toerinya, memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan kakaknya Freud tentang manusia. Adler menilai bahwa pendapat Freud tentang manusia yang selalu dipengaruhi oleh dorongan seksual dan biologis, tidak sepenuhnya benar. Adler percaya bahwa setiap individu memulai membentuk kehidupan pada enam tahun pertama kehidupan. Adler berfokus pada persepsi seseorang pada masa lalu dan bagaimana interperasinya pada masa lalu itu memiliki pengaruh berkelanjutan (Gerald Corey, 2009: 98).

Hal di atas menjelaskan bahwa kehidupan manusia terbentuk sampai usia enam tahun. Selama masa itu, setiap individu mulai belajar dari lingkungan dan kehidupan sosialnya. Menurut teori ini, kehidupan selanjutnya setelah usia enam tahun hanyalah interpretasi dari masa pembentukan pada usia sebelumnya. Jadi kepribadian manusia dapat terbentuk tergantung bagaimana proses pembentukan selama enam tahun pertama masa kehidupan.

Setiap manusia dalam teori ini tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan insting saja. Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan suatu tujuan dengan perilaku yang bermakna. Setiap perilaku yang dilakukan manusia berdasarkan teori ini, selalu disadari dan terarah pada tujuan yang diinginkan. Perilaku manusia tidak dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Manusia memiliki kemampuan untuk memaknai, mempengaruhi dan menciptakan peristiwa (Gerald Corey, 2009: 99).

Menurut teori ini, perilaku manusia tidak dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk bergerak dalam upaya mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Setiap

orang akan memilih situasi di mana mereka akan merasa aman. Setiap manusia dapat menjadi apapun yang dia mau tanpa harus melihat lingkungan dan dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Dan setiap manusia memiliki kemampuan untuk memaknai hidup sebagai bahan melanjutkan hidup selanjutnya.

Struktur Kepribadian

Psikologi individual berasumsi bahwa semua perilaku manusia adalah merupakan suatu tujuan. Setiap individu menetapkan sasaran-sasaran untuk diri mereka sendiri, dan perilaku yang muncul akan sesuai dengan sasaran-sasaran tersebut (Gerald Corey, 2009: 100). Setiap perilaku yang muncul dalam kehidupan manusia selalu berorientasi pada tujuan dan bermakna. Setiap orang menurut teori ini, individu akan berperilaku sesuai dengan tujuan atau sasaran hidupnya. Sebagai contoh apabila seseorang memiliki sasaran hidup ingin menjadi orang kaya, maka dia akan giat bekerja untuk mencapai sasaran hidupnya tersebut. Bekerja inilah yang menjadi gambaran perilaku yang muncul sesuai sasaran hidup yang dibangun atau ditentukan.

Adler menyatakan bahwa perjuangan ini bersifat bawaan, bahwa manusia adalah bagian dari hidup dan masalah dari kehidupan itu sendiri. Dari lahir sampai mati, perjuangan menuju superioritas membawa manusia dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi (Gerald Corey, 2009: 101). Menurut teori ini, kepribadian manusia dapat terbentuk karena adanya perjuangan untuk menjadi penting dan unggul. Setiap manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh, akan senantiasa berjuang sekuat tenaga untuk menjadi penting dan unggul dalam segala bidang.

1. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan cara unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu di mana dia berada. Gaya hidup seseorang tidak ditentukan oleh kemampuan intrinsik dan lingkungan objektif, tetapi dibentuk dari observasi. Hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang. Anak tidak

memandang suatu situasi sebagaimana adanya, tetapi di pengaruhi oleh prasangka dari minat dirinya. Ekspresi nyata dari gaya hidup mungkin berubah, tetapi dasar gayanya tetap sama, kecuali orang menyadari kesalahannya dan cara sengaja mengubah arah yang ditujunya. Ingatan orang mengenai masa kecilnya, sering dapat mengungkap asal muasal gaya hidupnya. Kepribadian manusia dapat terbentuk karena adanya gaya hidup dari setiap individu. Setiap individu memiliki gaya hidup yang berbeda. Tidak mungkin ada dua orang yang menghidupi gaya hidup yang sama persis. Hal inilah yang membentuk dan membedakan kepribadian manusia yang satu dengan yang lainnya.

2. Kepentingan Sosial dan Kesadaran Berkomunitas

Setiap individu memiliki kesadaran untuk menjadi bagian dari komunitas manusia dan berhubungan dengan individu lain di seluruh dunia... Adler menyamakan kepentingan sosial dengan rasa identifikas dan empati ke pada orang lain: “untuk melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain dan merasa dengan hati orang lain.” (as cited in Ansbacher & Ansbacher, 1979, p. 42) (Gerald Corey, 2009: 102).

Kepribadian seseorang juga dapat terbentuk dari interaksi dengan kehidupan sosialnya. Teori ini mengatakan bahwa setiap orang memiliki kesadaran untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial. Ini berarti menunjukkan bahwa manusia benar-benar tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu memerlukan orang lain untuk menemani hidupnya. Dengan kesadaran sosial ini, maka dengan sendirinya kepribadian individu akan terus terbentuk, karena setiap individu dalam kehidupan sosial ini diajak untuk senantiasa memikirkan orang lain dan tidak egois.

3. Urutan Kelahiran dan Hubungan Saudara

Salah satu pendekatan yang terbilang unik dalam teori ini adalah hubungan kekerabatan dan posisi kelahiran anak dalam suatu keluarga. Adler mengidentifikasi posisi psikologis, atau keuntungan posisi, dari seorang anak pada saat dilahirkan: oldest, kedua atau hanya dua, Bungsu dan tunggal (Gerald Corey, 2009: 103).

- a) Anak tertua. Umumnya anak tertua menerima banyak perhatian, dan selama ini dia adalah anak satu-satunya, ia biasanya agak manja dan menjadi pusat perhatian.
- b) Anak kedua atau hanya dua. Pada waktu dia lahir, dia membagi perhatian orang tua ke pada anak yang lainnya. Anak kedua memiliki perilaku seperti dalam suatu balapan dan selalu berada dalam suatu tekanan. Hal ini dikarenakan anak kedua selalu dalam pengajaran untuk melampaui kakaknya.
- c) Anak Tengah. Anak tengah biasanya selalu merasa tertindas. Anak ini selalu merasa yakin pada ketidakadilan hidup dan merasa ditipu. Orang ini akan merasa sebagai orang yang tidak bermoral dan bisa menjadi anak yang bermasalah.
- d) Anak Bungsu selalu menjadi bayi dalam keluarga dan selalu menjadi prioritas utama. Dia memiliki aturan khusus untuk bermain, dan semua saudaranya harus patuh padanya. Anak bungsu cenderung bertindak sesuka hatinya. Mereka ingin berkembang di jalannya dan tidak ada orang lain di keluarganya yang dapat menahannya.
- e) Anak Tunggal memiliki permasalahan mereka sendiri. Anak tunggal akan memiliki kecenderungan egois karena dia mungkin tidak pernah berbagi dengan anak lainnya. Anak tunggal selalu menjadi pusat perhatian dalam setiap waktu, dan ketika posisinya menantang, dia akan merasa ini tidak adil.

Kepribadian manusia dapat terbentuk sesuai dengan posisi saat dia dilahirkan. Posisi dalam keluarga ini sangat penting kaitannya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Apabila dalam keluarga seorang anak tidak terbentuk atau dibentuk dengan baik, maka akan berakibat pada pola kepribadian yang kurang baik.

Pribadi Sehat dan Bermasalah

Adler merupakan tokoh yang menaruh perhatian pada perkembangan abnormal individu. Gagasan-gagasan Adler (Alwisol, 2005: 99-100) tentang perkembangan abnormal adalah sebagai berikut.

Minat sosial yang tidak berkembang menjadi faktor yang melatarbelakangi semua jenis salah suai atau *maladjustment*. Di samping minat sosial yang buruk, penderita neurosis cenderung membuat tujuan yang terlalu tinggi, memakai gaya hidup yang kaku, dan hidup dalam dunianya sendiri. Tiga ciri ini mengiringi minat sosial yang buruk. Pengidap neurosis memasang tujuan yang tinggi sebagai kompensasi perasaan inferioritas yang berlebihan. Adler mengidentifikasi bahwa ada tiga faktor yang membuat individu menjadi salah suai, yaitu cacat fisik yang parah, gaya hidup yang manja, dan gaya hidup diabaikan.

a. Cacat fisik yang parah

Cacat fisik yang parah, apakah dibawa sejak lahir atau akibat kecelakaan, dan penyakit, tidak cukup untuk membuat salah suai. Bila cacat tersebut diikuti dengan perasaan inferior yang berlebihan maka terjadilah gejala salah suai.

b. Gaya hidup manja

Gaya hidup manja menjadi sumber utama penyebab sebagian neurosis. Anak yang dimanja mempunyai minat sosial yang kecil dan tingkat aktivitas yang rendah. Ia menikmati pemanjaan dan berusaha agar tetap dimanja, dan mengembangkan hubungan parasit dengan ibunya ke orang lain. Ia berharap orang lain memperhatikan dirinya, melindunginya, dan memuaskan semua keinginannya yang mementingkan diri sendiri. Gaya hidup manja seseorang mudah dikenali dengan ciri-ciri : sangat mudah putus asa, selalu ragu, sangat sensitif, tidak sabaran, dan emosional.

c. Gaya hidup diabaikan

Anak yang merasa tidak dicintai dan tidak dikehendai, akan mengembangkan gaya hidup diabaikan. Diabaikan, menurut Adler, merupakan konsep yang relatif, tidak ada orang yang merasa mutlak diabaikan. Ciri-ciri anak yang diabaikan mempunyai banyak persamaan dengan anak yang dimanjakan, tetapi pada umumnya anak yang diabaikan lebih dicurigai dan berbahaya bagi orang lain.

Pelaksanaan Konseling

1. Tujuan Konseling

Tujuan konseling Adler meliputi mengurangi intensitas perasaan inferior, memperbanyak kebiasaan yang salah dalam memahami, mengubah tujuan hidup, perkembangan perasaan terhadap orang lain, meningkatkan aktivitas. Klien harus mencapai insight tentang kesalahan style of life mereka, menghadapi mekanisme superioritas mereka dan memperbaiki minat sosial.

Konseling Adler bertumpukan atas asumsi perlunya persetujuan antara kerjasama antara konseli dan konselor. Pada umumnya dalam kontrak melakukan identifikasi dan eksplorasi tujuan-tujuan yang keliru dan asumsi-asumsi yang salah, dengan diikuti suatu pendidikan ulang bagi konselin guna merumuskan tujuan-tujuan yang konstruktif. Tujuan dasar konseling adalah pengembangan rasa sosial konseli, yang disertai dengan perubahan nilai-nilai sosial yang salah (Dreikurs, 1967, 1997) (Gerald Corey, 2009: 104).

Pendekatan Adler lebih menekankan pada perubahan motivasi daripada perubahan tingkah laku. Mereka paling berkepentingan untuk menantang dan merubah pikiran-pikiran yang mendasar, tujuan-tujuan hidup, dan konsep-konsep dasar. Mereka tidak berminat untuk menghilangkan gejala-gejala. Proses konseling berfokus pada pemberian informasi, pengajaran, pengarahan dan pemberian dorongan bagi konseli yang berkecil hati.

Dalam proses pendidikan dalam konseling, konseli bebas untuk menentukan tujuan hidup berdasarkan kepentingan diri atau kepentingan sosial. Mosak dan Manniaci (1954) menyusun tujuan proses ini sebagai berikut:

- < Membantu mengembangkan rasa sosial
- < Membantu konseli mengatasi perasaan berkecil hati dan mengurangi perasaan rendah diri.
- < Merubah pandangan dan tujuan konseli yakni merubah gaya hidup mereka.
- < Menolong konseli untuk merasa sederajat dengan orang-orang lain.

- ◁ Membantu konseli untuk menjadi anggota masyarakat yang suka beramal sosial.

Sebagai tambahan untuk tujuan umum mendidik ulang konseli dan membantu mereka untuk memperoleh nilai-nilai berdasarkan atas rasa sosial, Dreikurs (1967) mengidentifikasi empat proses perubahan, yaitu:

- ◁ Menciptaka dan memelihara hubungan baik antara konseli dan konselor.
- ◁ Mengidentifikasi dinamika konseli, termasuk gaya hidup dan tujuan hidup mereka dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhinya.
- ◁ Memberikan interpretasi yang dapat menumbuhkan pemahaman menuju kewawasan diri.
- ◁ Mencapai pendidikan kembali dan reduksi, atau menerjemahkan pemahaman ke dalam tindakan/perbuatan.

2. Peran Konselor dan Konseli

Tugas konselor dalam proses konseling ini adalah meberikan penilaian melalui proses assesmen dan hasil dari permenungan koseli. Konselor juga harus dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan gaya hidup dari konselinya. Hal ini diperlukan agar konselor dapat melakukan penilaian secara menyeluruh dan objektif. Konseli dari konseling aliran Adlerian memfokuskan diri pada gaya hidup, yang menimbulkan pola dari perbuatan mereka. Umumnya orang gagal merubah gaya hidupnya karena mereka tidak mengenal kesalahan mereka dalam berpikir dan berperilaku, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, dan takut meninggalkan pola lama untuk diganti dengan yang baru yang hasil akhirnya nanti tidak bisa mereka ramalkan (Gerald Corey, 2009: 106).

Dalam kegiatan konseling, konseli menggali apa yang disebut oleh aliran Adler disebut logika pribadi, konsep tentang diri, tentang orang lain, dan hidup yang membentuk keyakinan yang mendasari gaya hidup individu. Permasalahan konseli muncul ke permukaan karena kesimpulan yang didasarkan pada logika pribadi mereka sering tidak sejalan dengan realitas yang ada. Inti dari pengalaman konseling adalah kenyataan yang ditemukan oleh konseli berkaitan dengan kekeliruannya yang mendasar

dan kemudian belajar untuk membetulkan asumsi-asumsi serta kesimpulan yang tidak benar (Gerald Corey, 2009: 107)

3. Hubungan Konseling

Adlerian mempertimbangkan hubungan konseli dan konselor yang baik untuk menjadi dasar kerjasama yang baik, saling percaya, menghormati, kepercayaan dan keselarasan tujuan. Mereka menempatkan secara khusus pada model komunikasi konselor dan bertindak dengan niat baik. Dari awal konseling hubungana dalah suatu kerjasama, yang ditandai oleh dua orang yang bekerjasama kea rah yang spesifik, yang disepakati tujuannya. Konselor Adlerian berusaha membentuk kerjasama pengubahan yang egaliter dengan konseli mereka (Gerald Corey, 2009: 107).

Konselor dan konseli dalam hal ini melakukan kerjasama dalam upaya pengentasan masalah. Oleh sebab itu, hubungan keduanya harus terjalin dengan cukup baik. Koseli harus dapat bercerita dan memberikan informasi yang cukup, sebagai bahan bagi konselor untuk memberikan penilaian. Sedangkan konselor harus memberikan rasa percaya dan empati ke pada konselinya secara cukup.

4. Tahap-Tahap dan Teknik Konseling

a) Menciptakan hubungan

Konselor aliran Adlerian bekerja dengan cara saling mengisi dengan konseli, jadi menambah rasa pertanggung jawaban atas mereka. Hubungan ini didasari oleh rasa peduli, keterlibatan, dan persahabatan yang mendalam. Konselor adalah sebagai manusia dan sahabat yang oleh konseli dapat diharapkan untuk tempat bertanya dan memperoleh pertolongan bila diperlukan (Gerald Corey, 2009: 108). Keberhasilan dari proses ini hanya dapat terjadi apabila konseli dan konselor dapat membangun dan menciptakan hubungan yang baik antar keduanya.

Penciptaan hubungan ini dapat dilakukan dengan mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan oleh konseli, memberikan dukungan positif, memberikan tanggapan, mendukung konseli agar dapat berubah dan menunjukkan rasa antusias yang

jujur. Hal ini dapat digunakan untuk membangun semangat konseli untuk berubah. Hal terpenting pada fase ini adalah mendengarkan, memperhatikan, mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan-tujuan.

b) Mengeksplorasi Dinamika Individu

Tahap kedua proses konseling Adlerian dari dua bentuk wawancara: wawancara subyektif dan obyektif wawancara. Wawancara Tujuan berusaha untuk menemukan informasi tentang (a) bagaimana masalah dalam kehidupan konseli mulai, (b) setiap peristiwa pengendapan, (c) riwayat medis, termasuk obat-obatan saat ini dan masa lalu, (d) sejarah sosial, (e) alasan konseli memilih konseling saat ini, (f) orang yang menghadapi tugas-tugas kehidupan, dan (g) penilaian gaya hidup.

KONSTELASI KELUARGA Adler menganggap keluarga asal sebagai memiliki dampak utama pada kepribadian seseorang. Adler menyarankan bahwa melalui konstelasi keluarga yang setiap orang membentuk pandangan unik nya diri, orang lain, dan kehidupan.

KENANGAN MASA KECIL Prosedur penilaian lain yang digunakan oleh Adlerian adalah meminta konseli untuk memberikan kenangan awal nya, termasuk usia orang saat peristiwa diingat dan perasaan atau reaksi yang berhubungan dengan ingatan. Ingatan dini adalah satu kali kejadian digambarkan oleh konseli secara rinci jelas. Adler beralasan bahwa keluar dari jutaan kenangan awal kita mungkin kita pilih kenangan khusus yang memproyeksikan keyakinan penting dan bahkan kesalahan dasar dari kehidupan kita.

Konselor Adlerian menggunakan ingatan awal untuk berbagai tujuan. Ini termasuk (a) penilaian keyakinan seseorang tentang diri, orang lain, hidup, dan etika, (b) penilaian sikap konseli dalam kaitannya dengan sesi konseling dan hubungan konseling, (c) verifikasi pola koping, dan (d) penilaian kekuatan individu, aset, dan ide-ide campur (Bitter et al, 1998., p. 99)

PRIORITAS KEPERIBADIAN Selama dua dekade terakhir, penilaian prioritas kepribadian telah menjadi jalan penting untuk memahami mengatasi interaksional. Seorang psikolog Adlerian dari Israel, Nira Kefir (1981), awalnya merancang, empat prioritas:

superioritas (atau signifikansi), kontrol, kenyamanan, dan menyenangkan. Prioritas Kepribadian yang mirip dengan apa yang disebut Adler menjaga kecenderungan. Kecuali ditantang, orang bergantung pada prioritas nomor satu, garis pertahanan pertama yang mereka gunakan sebagai tanggapan langsung terhadap stres yang dirasakan atau kesulitan.

RINGKASAN Setelah materi telah dikumpulkan dari kedua wawancara yang subyektif dan obyektif dengan konseli, ringkasan terpadu dari data yang dikembangkan.

c) Pemberian Semangat Untuk Pemahaman

Adlerians menganggap wawasan sebagai khusus dari kesadaran yang memfasilitasi pemahaman yang bermakna dalam hubungan terapeutik dan bertindak sebagai landasan untuk perubahan. Insight adalah alat untuk mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri.

Pengungkapan dan interpretasi baik waktunya adalah teknik yang memfasilitasi proses mendapatkan wawasan. Mereka fokus di sini-dan-sekarang perilaku dan pada harapan danantisipasi yang timbul dari niat seseorang. Pengungkapan Adlerian dan interpretasi prihatin dengan menciptakan kesadaran arah seseorang dalam hidup, tujuan seseorang dan tujuan, logika pribadi seseorang dan cara kerjanya, dan perilaku saat seseorang.

d) Membantu Agar Bisa Berorientasi Ulang

Tahap akhir dari konseling adalah fase berorientasi aksi yang dikenal sebagai reorientasi dan pendidikan kembali: menempatkan wawasan ke dalam praktek. Fase ini berfokus pada membantu orang menemukan alternatif baru dan lebih fungsional. Konseli keduanya didorong dan ditantang untuk mengembangkan keberanian untuk mengambil risiko dan membuat perubahan dalam hidup mereka.

Evaluasi

1. Adler melihat setiap manusia adalah bagian dari pencipta dan ciptaan dari kehidupan mereka sendiri; hal itu berarti setiap orang mengembangkan suatu gaya hidup yang unik sebagai bagian dari

- perubahan dan sebuah ekspresi dari apa yang ingin mereka capai. Jelaskan sejarah adler mengembangkan teorinya
2. Setiap manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh, akan senantiasa berjuang sekuat tenaga untuk menjadi penting dan unggul dalam segala bidang. Jelaskan bidang yang dimaksud dalam teori adler.
 3. Adler merupakan tokoh yang menaruh perhatian pada perkembangan abnormal individu. jelaskan pribadi sehat dan bermasalah menurut Adler.
 4. Konseling Adler bertumpukan atas asumsi perlunya persetujuan antara kerjasama antara konseli dan konselor. Jelaskan tujuan dari proses konseling menurut mosak dan maniaci dalam pendekatan Adler.
 5. Jelaskan secara rinci tahapan dari konseling yang dikembangkan oleh adler.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Atkinson, et.al. 1996. *Pengantar Psikologi (terj Dharma, Agus.)* Jakarta: Erlangga
- Capuzzi, David & Gross. 1995. *Counseling and Psychotherapy*. USA : Merrin, Prentice Hall.
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi (terj. Kartono, Kartini)*. Jakarta: Raja Grapindo
- Corey. 2005. *Teori dan praktek konseling dan konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Eighth Edition*. USA. Thomson Brooks/Cole
- Corey. 2012. *Theory & Practice of Group Counseling eighth edition*. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Fall, Kevin A. et,all. 2004. *Theoretical models of Counseling and Psychotherapy*. New York. Taylor & Francis Books, Inc.
- Fauzan, Lutfi dan Suliono. 1991/1992. *Konseling Individu Trait and Factor*. DEPDIKBUD: Malang
- Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Feist, jess & Feist, Gregory J. 2008. *Psychology Theories Of Personality 7th Edition*. USA: McGraw-Hill
- Flanagan, John S & Flanagan, Rita S. 2004. *Counseling And Psychotherapy Theoriesin Context And Practice*. USA. John Wiley & Sons, Inc
- Gladding S. T, 1995. *Group Work A Counseling Speciality*. Colombus, Ohio: Macmillan Publishing Company.

- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*. Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media
- Gudnanto. 2012. *Ringkasan Materi Pendekatan Konseling*. UMK : FKIP
- Gunarsa. 1992. *Konseling dan konseling*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- James, Richard K and Burl E. Gilliland. 2005. *Theories And Strategies In Counseling And Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon
- Johnny S. Kim, Michael S. Kelly, & Cynthia Franklin 2017: *Solution focus brief therapy in scholl A 360- Degree View of the Research and Practice Principles*. United States of America: Oxford University Press
- Jones, Richard N. 2011. *Teori Dan Praktik Konseling Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juhnke, Gerald A. & Hagedorn, W. Bryce. 2006. *Counseling Addicted Families An Integrated Assessment and Treatment Model*. NEW York:Routledge
- Komalasari,dkk. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media
- Kottler, Jeffrey A & Shepard, David S. 2008. *Introduction to Counseling: Voices from the Field, Sixth Edition*. USA. Thomson Brooks/Cole
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- LN, Syamsu Yusuf dan Nurihsan, A. Juntika. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya
- Lubis, Namora Lumongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana prenada Media Grup.
- Mc leod, John. 2003. *An Introduction To Counselling Third Edition*. NEW York. Open University Press
- Mc Leod. 2009. *An Introduction to Counselling Fourth Edition*. New York. Open University Press
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Konseling*. Alih Bahasa Haris H Setiadjud. Yogyakarta: Pustala Pelajar.

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Pujosuwarno. 1993. *Berbagai pendekatan dalam konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Ratner Harvey, George Evan, & Iveson Chris. 2012. *Solution focused brief therapy : 100 key points and techniques*. New York. Routledge
- Robert B. Ewen. 2003. *An Introduction To Theories Of Personality Sixth Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen DIKTI
- Ryckman, Richard M. 2008. *Theories of Personality*. USA: Thomson Wadsworth
- Sanyata, Sigit. 2012. *Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling*. Jurnal Paradigma. ISSN 1907-297X
- Sanyata, Sigit. 2012. *Teori dan aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling*. No. 14 Tahun VII Juli 2012. ISSN 1907-297X.
- Schultz, Duane P. & Schultz, Sydney Ellen. 2009. *Theories of personality, ninth edition*. USA. Wadsworth, cengage learning.
- Sharf, Richard S. 2012. *Theories Of Psychotherapy And Counseling Concepts And Cases 5 Th Edition*. USA. Brooks/Cole.
- Surya, M. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori&Konsep)*. Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang.
- Surya, M. 2003. *Teori-Toeri Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy
- Taufik. 2009. *Model-model konseling*. Padang: Jurusan BK FIP UNP
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Willis, S.S. 2013. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.

INDEX

Adaptif	4, 20, 45, 46, 80, 118		213, 214, 217, 218, 219, 223
Adler	9, 57, 58, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 220, 221, 222	De Shazer	197, 200
Agresif	11, 42, 118	Ego	12, 13, 16, 17, 20, 117, 118, 123, 124, 127, 132, 134, 135, 210
Aktualisasi	60, 63, 66, 78, 79, 80, 81, 82, 158, 162, 163	Ego	13, 28, 59, 117, 124
Albert Ellis	157, 158, 161	Eksistensial	54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 122, 148, 159, 182
Analisis Transaksional	126, 128, 129, 131	Eksistensial	54, 55, 71, 182
Anteseden	43, 44, 48	Eksistensial humanisme	54
Asosiasi bebas	26, 28	Eksperimen	37, 114, 122
Behavior	32, 33, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 51, 52	Empatik	78, 82, 84, 87, 89, 90, 94, 95, 149, 172
Behavioral	33, 47, 113, 126, 160, 169	Eric Berne	114, 119, 127, 137
Behaviorisme	33, 35	Etika	79, 220
Client center	86	Fleksibel	61, 148, 164, 167, 195
<i>Client Centered</i>	73, 74, 84, 85, 94	Frankl	56, 57
Corey	11, 14, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 36, 37, 43, 44, 46, 51, 58, 60, 64, 67, 68, 69, 77, 81, 84, 87, 90, 98, 100, 106, 109, 110, 157, 163, 169, 180, 187, 188, 189, 190, 211, 212,	Freud	8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 19, 26, 27, 29, 55, 56, 57, 210, 212
		Gestalt	59, 97, 98, 99, 100, 102, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 125, 133, 148

Glasser	177, 178, 179, 180, 182, 185, 188	Modeling	41, 50, 171
Goulding	118, 119, 122, 125, 126, 129, 132, 133	Motif	22, 78
Hipnotis	28	Nondirective	73, 82
Id	12, 28, 29	O'Hanlon	197, 202
<i>Insight</i>	29, 171, 217	Pavlov	33, 34, 35
Irasional	11, 17, 21, 28, 76, 95, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176	Pendekatan direktif	82
Jiwa	101, 195, 212	Pengkondisian	33, 35, 48
Jung	9	Pengkondisian klasik	33, 35, 40
Kecemasan	11, 17, 21, 22, 38, 48, 49, 51, 55, 58, 60, 61, 62, 64, 65, 68, 88, 89, 103, 151, 160, 164, 167, 183, 187, 207	Psikoanalisa	15, 16, 18, 20, 26, 27, 30
Kepner	104	Psikoanalisis	7, 8, 10, 19, 26, 29, 57, 210
Kepribadian	10, 12, 14, 16, 18, 19, 20, 24, 27, 28, 37, 39, 76, 80, 81, 86, 88, 90, 96, 98, 109, 110, 114, 117, 123, 124, 134, 137, 146, 157, 159, 160, 161, 165, 166, 176, 188, 195, 196, 200, 201, 209, 211, 212, 213, 214, 215, 220	Psikoanalitik	21, 22, 23, 24, 26, 27, 57, 75, 157, 159, 178
Kesadaran diri	21, 60, 61, 62, 64, 97, 102, 133, 171	Psikoterapi	134, 158, 159
Kongruensi	80, 81, 91	Rasional	20, 29, 55, 56, 113, 117, 125, 128, 139, 140, 143, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 156, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177
Konstruktif	24, 77, 78, 79, 82, 84, 88, 123, 217	Realitas	49, 177, 179
Latency	15	REBT	156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 173, 175, 176
		Relaksasi	48
		Rogers	3, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 90, 93, 94, 96, 195, 196
		Role playing	193
		Self concept	81

SFBC 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 202,
203, 204, 205, 206,
207, 208

Sigmund Freud 8, 10

Stimulus 34, 39, 49, 101

Stroke 119, 120, 121, 122,
136

Superego 13, 28, 29

Terapeutik 23, 24, 25, 68, 69,
70, 82, 84, 85, 86,
87, 88, 89, 91, 94,
97, 106, 109, 119,
129, 132, 136, 168,
169, 170, 173, 189,
190, 191, 194, 202,
221

Terdistorsi 87

Trait and factor 138, 139, 141, 142,
143, 144, 145, 146,
147, 148, 153, 154

Trait and Factor 147, 223

Unconsciousness **11**

Watson 33, 35

GLOSARIUM

- Adaptive** : adaptif merupakan kondisi dimana seseorang dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.
- Anteseden** : kondisi yang melatarbelakangi munculnya sesuatu pada seseorang
- Assesment** : penilaian merupakan istilah umum, yang hampir mirip dengan evaluasi, dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai untuk kerja individu peserta didik atau kelompok
- Agresi** : merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan
- Behavior** : perilaku manusia yang nampak dan adapat diamati
- Counterdependence** : kondisi saling mengalami ketergantungan antara yang satu dengan yang lain
- Dasein** : adalah segala sesuatu yang merupakan implementasi dari segala hal yang kejadiannya diatur oleh das sollen dan mogen. Dapat dipahami bahwa das sein merupakan peristiwa konkrit yang terjadi, sedangkan Das Sollen adalah segala sesuatu yang mengharuskan kita untuk berpikir dan bersikap. Contoh : dunia norma, dunia kaidah dsb. Dapat diartikan bahwa das sollen merupakan kaidah dan norma serta kenyataan normatif seperti apa yang seharusnya dilakukan
- Defensif** : sebuah sikap bertahan terhadap kondisi yang muncul

Desentisisasi	: salah satu tehnik yang paling luas di gunakan dalam konseling tingkah laku. Desentisisasi sistematis di gunakan untuk menghapus tingkah laku yng di perkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak di hapuskan itu
Diri Ideal	: persepsi seseorang tentang bagaimana dia harus berperilaku sesuai dengan suatu standar tertentu
Disorder	: adanya kekurangan atau gangguan dalam jiwa yang tampil dalam perilakunya sehari-hari
Ego	: struktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi
Empati	: termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain
Eigenwelt	: kondisi fisik termasuk kepribadiannya sendiri
Empati	: roses kejiwaan seseorang individu larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan atupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut
Fobia	: adalah rasa ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau fenomena
Holisme	: suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah
Humanistik	: eori yang tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh

	maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri
Id	: adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir atau sistem dasar kepribadian
Irasional	: tidak selaras dengan atau berlawanan dengan rasio
Jiwa	: bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang
Konseling	: adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien
Konselor	: adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling
Konseli	: adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari konselor
KES	: kehidupan yang efektif sehari-hari bagi konseli
Kecemasan	: istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup
Kooperatif	: sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama

Konstruktif	: sebuah proses membangun pengetahuan di dalam kerangka berpikir kognitif para siswa yang berdasarkan pada pengalaman
Motif	: sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau driving force
Maladaptif	: kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek identitas masa kanak-kanak ke dalam kematangan aspek psikisosial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis
Modeling	: proses memperagakan sesuatu sebagai hasil dari melihat model yang ada
Mitwelt	: lingkungan yang mempengaruhi kepribadian manusia
Pengkondisian operan	: Sebuah teknik modifikasi perilaku melalui penguatan positif dan negatif dan hukuman positif dan negatif
Psikis	: Dari atau berkaitan dengan jiwa manusia, atau prinsip hidup dalam diri manusia
Psikoanalisis	: pengetahuan psikologi yang menekankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia, serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa dewasa
Polarisasi	: gejala penguatan sikap ke arah yang lebih ekstrim
Persepsi	: proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera
Superego	: aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat, penentuan nilai benar dan salah dalam segala sesuatu.

Stimulus	: peristiwa yang terjadi baik di luar maupun di dalam tubuh manusia yang menyebabkan timbulnya suatu perubahan tingkah laku
Sensasi	: adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal
Self-preservation	: mengembangkan diri dan mempertahankan diri
Terdistori	: penyimpangan atau penilaian yang cenderung menyimpang atau sedikit melanggar dari kenyataan
Umwelt	: lingkungan biologis dan fisik dari seseorang

PROFIL PENULIS



M. Andi Setiawan lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama yaitu UNNES dan memperoleh gelar magister pada tahun 2015. Pada tahun 2012 ia mengabdikan diri di SMA Takhasus Alquran selama satu tahun, dan sempat juga mengajar di universitas pancasakit tegal selama satu tahun sebelum menetap di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Tahun 2015 sampai sekarang ia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sebagai seorang Dosen. Selain sebagai dosen ia juga rajin melakukan penelitian dan mendapatkan dana penelitian dosen pemula yang dikeluarkan oleh dikti. Meskipun sibuk dengan mengajar dan meneliti tidak lupa ia menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu belajar dan pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas: Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving, Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik, dan dia juga mendapatkan HaKi dari buku yang sudah di tulisnya.

MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING



Model konseling kelompok dengan teknik problem solving telah memberikan kontribusi dalam membantu anggota kelompok dalam meningkatkan self-efficacy akademik. Anggota kelompok dibantu untuk bisa mendefinisikan dan memformulasikan masalah yang muncul, membantu dalam merancang dan memilih solusi, mengambil keputusan yang paling efektif dan mengevaluasi dari solusi yang diambilnya. Anggota kelompok tidak semuanya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan dengan teknik problem solving ini anggota kelompok dibantu bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok.



M. Andi Setiawan, lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama UNNES.

dan memperoleh gelar magister pada tahun 2015. Ia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sampai sekarang. Selain sebagai dosen ia juga aktif di organisasi ABKIN regional kalimantan tengah dan menjadi salah satu koordinator pengurus ABKIN regional kalimantan tengah periode 2017-2022. Tidak hanya organisasi profesi yang digelutinya, tetapi dia juga mencoba untuk rajin melakukan penelitian dan aktif menerbitkan beberapa hasil penelitian di jurnal BITNET, dan SULUH. Tidak lupa ia juga menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu berjudul belajar dan pembelajaran.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 8 No.3, Dromo, Sardonoharjo, Ngaglik, Siemang
Jl. Kalurang Km. 5,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIR/2013)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbuku_deepublish.com



MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING
Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik

M. Andi Setiawan

MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING

Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik

- Konseling Kelompok
- Problem Solving
- Self-Efficacy
- Pengembangan Model
- Aplikasi Model



M. Andi Setiawan

Model konseling kelompok dengan teknik problem solving telah memberikan kontribusi dalam membantu anggota kelompok dalam meningkatkan self-efficacy akademik. Anggota kelompok dibantu untuk bisa mendefinisikan dan memformulasikan masalah yang muncul, membantu dalam merancang dan memilih solusi, mengambil keputusan yang paling efektif dan mengevaluasi dari solusi yang diambilnya. Anggota kelompok tidak semuanya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan dengan teknik problem solving ini anggota kelompok dibantu bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok.



M. Andi Setiawan, lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama UNNES.

dan memperoleh gelar magister pada tahun 2015. Ia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sampai sekarang. Selain sebagai dosen ia juga aktif di organisasi ABKIN regional kalimantan tengah dan menjadi salah satu koordinator pengurus ABKIN regional kalimantan tengah periode 2017-2022. Tidak hanya organisasi profesi yang digelutinya, tetapi dia juga mencoba untuk rajin melakukan penelitian dan aktif menerbitkan bebrapa hasil penelitian di jurnal BITNET, dan SULUH. Tidak lupa ia juga menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu berjudul belajar dan pembelajaran.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawati, Gang Elang G No.3, Drono, Sandencharjo, Ngaglik, Siemam
Jl. Kalurung Km 9,3 Yogyakarta 55181
Telp/Fax : (0274) 4533827
Anggota IKIP: 0376/D/14/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com



MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING
Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik

M. Andi Setiawan

MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING

Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik

Konseling Kelompok
Problem Solving
Self-Efficacy
Pengembangan Model
Aplikasi Model



M. Andi Setiawan

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING

Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik

M. Andi Setiawan



MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING
Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik

M. Andi Setiawan

Desain Cover : Nama
Tata Letak Isi : Emy Rizka Fadilah
Sumber Gambar : Sumber

Cetakan Pertama: Juni 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SETIAWAN, M. Andi

Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving, Teori dan Praktik untuk
Meningkatkan *Self Efficacy* Akademik / oleh M. Andi Setiawan.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, Juni 2018.

viii, 85 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-602-475-327-6

1. Konseling Sekolah

I. Judul

371.4

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena penulis dapat menyelesaikan sebuah karya dengan judul “MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* Teori dan Praktik untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Akademik”. Buku ini merupakan hasil penelitian ilmiah yang pada akhirnya menghasilkan sebuah model baru yang memang memiliki kelebihan tersendiri. Model ini bisa digunakan sebagai acuan konselor yang ada di sekolah ketika mengkaji tentang *self-efficacy*, *problem solving* dan konseling kelompok.

Dalam buku ini berisi beberapa konsep yaitu terkait dengan: pendidikan, *self efficacy*, *problem solving*, dan konseling kelompok, pengembangan model, dan aplikasi model. Dalam buku ini akan di kupas tuntas bagaimana teori yang digunakan dalam menyusun sebuah model, bagaimana bentuk model ini dan bagaimana model bisa diaplikasikan bagi konselor ataupun guru bimbingan dan konseling.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan bimbingan konseling di masa depan.

Palangkaraya, April 2018

Penulis

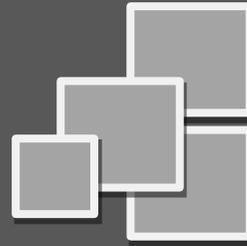
DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1	
Pendahuluan	1
A. Pendidikan	1
B. <i>Self Efficacy</i> dalam Pendidikan	1
C. Bimbingan Konseling dan <i>Self Efficacy</i>	3
BAB 2	
Konseling Kelompok	7
A. Pengertian Konseling Kelompok	7
B. Tujuan Konseling Kelompok.....	8
C. Komponen-komponen Konseling Kelompok	10
D. Kekuatan dan Keterbatasan	11
E. Tahapan-tahapan Konseling Kelompok	13
BAB 3	
Problem Solving	17
A. <i>Problem Solving</i>	17
B. Strategi-strategi <i>Problem Solving</i>	20
C. Prosedur Teknik <i>Problem Solving</i>	21
BAB 4	
Self-Efficacy.....	25
A. Hakikat Self-Efficacy	25
B. <i>Self-Efficacy</i> Akademik Peserta Didik	26
C. Sumber <i>Self-Efficacy</i>	27
D. Dimensi Self-Efficacy	29

E. Proses Pemicu <i>Self-Efficacy</i>	30
BAB 5	
Pengembangan Model.....	33
A. Rasional	33
B. Visi dan Misi Konseling Kelompok.....	35
C. Tujuan Konseling Kelompok.....	36
D. Isi Konseling Kelompok.....	37
E. Dukungan Sistem Konseling Kelompok.....	38
F. Prosedur Pelaksanaan	40
G. Pembahasan Produk Akhir.....	44
BAB 6	
Aplikasi Model	47
A. Rancangan Aplikasi Model.....	47
B. Aplikasi Model.....	50
DAFTAR PUSTAKA	79
INDEX	83
PROFIL PENULIS	85

BAB 1

Pendahuluan



A. PENDIDIKAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai salah satu lembaga formal untuk menimba dan mengembangkan ilmu bagi peserta didik. Sekolah berperan penting dalam mencetak peserta didik yang andal dan berkompeten serta siap bersaing dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju. UU No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada hakikatnya tujuan setiap praktik pendidikan adalah sama yaitu membentuk manusia baik (Munib. A, dkk, 2007: 17).

B. SELF EFFICAY DALAM PENDIDIKAN

Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh guru juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian salah satunya yaitu *self-efficacy*. Zulkosky, K (2009: 95) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terkait dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini mengakibatkan bagaimana individu merasa, berpikir

dan bertingkah laku (keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungannya. Mukhid, A, (2009: 108) *Self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Hal ini berarti bahwa konsep tentang *self-efficacy* berkaitan dengan sejauh mana individu mampu menilai kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam mengatasi situasi yang mungkin dihadapi di masa yang akan datang. Yazıcıa, H., Seyisa, S., & Altun, F (2011: 2319) menunjukkan bahwa *self-efficacy* sebagai salah satu prediktor signifikan dari prestasi akademik.

Self-efficacy terdiri dari dua jenis yaitu: *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* dikatakan tinggi ketika seseorang tersebut merasa yakin bahwa dirinya percaya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan yang di inginkan dan diharapkan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari, minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, menyusun tujuan yang menantang, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha dalam menghadapi kegagalan. *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit.

Sedangkan *self-efficacy* dikatakan rendah ketika seseorang merasa tidak yakin dirinya mempunyai kemampuan untuk bisa menyelesaikan yang diharapkan dan diinginkan. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki pikiran negatif dan irasional yang menimbulkan perilaku yang menyimpang. Individu dengan *self-efficacy* akademik rendah memiliki kecenderungan (a) pasrah dengan hasil akademik yang didapat, (b) apatis dalam kegiatan akademik, (c) pesimis ketika menghadapi masalah akademik, (d) tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi dengan baik (cemas, marah), (e) merasa tidak mampu menempuh kegiatan akademik, (f) tidak mampu memilih yang harus dilakukan, (g) memikirkan yang dilakukan tidak penting, dan (h) tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berbagai kondisi terkait *self-efficacy* banyak dijumpai di lapangan diantaranya di beberapa sekolah ada beberapa peserta didik yang merasa tidak yakin dengan kemampuannya ketika mengerjakan tugas ataupun ulangan sehingga mudah menyerah dengan yang dia kerjakan, dan tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran. Masalah akademik kerap terjadi karena dilatarbelakangi oleh pengalaman gagal sehingga membentuk konsep negatif mereka, kecemasan akan nilai yang tidak baik, anggapan yang tidak masuk akal, kurang percaya diri.

Kajian Kisti, H.H., Fardana N. (2012: 54) terhadap beberapa peserta didik menyatakan bahwa dirinya seringkali merasa minder dan pesimis ketika pihak sekolah memintanya untuk mengikuti lomba-lomba serta pameran-pameran karya kreatif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya peserta didik telah menciptakan sebuah karya tetapi ia tidak memiliki keyakinan diri bahwa karya yang dihasilkan merupakan karya-karya kreatif dan menarik sehingga ia merasa pesimis untuk mengenalkan hasil karyanya kepada masyarakat. Sadewi, A.I., Sugiharto, DYP, Nusantoro, E (2012: 9) mengindikasi 46.73% dari peserta didik di suatu sekolah memiliki *self-efficacy* yang rendah pada pelajaran matematika.

C. BIMBINGAN KONSELING DAN *SELF EFFICAY*

Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa individu dengan *self-efficacy* yang rendah mempunyai pikiran irasional dan pandangan negatif yang menimbulkan perilaku maladaptif dikarenakan adanya penyimpangan fungsi kognitif (disfungsi kognisi). Individu tersebut merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya, adanya pikiran-pikiran irasional dalam dirinya sehingga mengalami keputusasaan (*hopelessness*). Individu memosisikan pandangan negatif terhadap dirinya. Sikap tersebut muncul secara sistematis dari pandangan negatif. Berdasarkan fenomena yang ada penulis juga berasumsi bahwa akar permasalahan peserta didik dilandasi oleh beberapa faktor pemicu *self-efficacy* rendah yaitu pengalaman gagal, melihat orang lain gagal, dipengaruhi orang lain dan kondisi fisik-emosi sehingga membentuk pikiran-pikiran irasional yang belum tentu terbukti kebenarannya dan adanya penilaian yang salah, pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif dan kurangnya kemampuan dalam

menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik merasa tidak mampu untuk menyelesaikan hal-hal terkait kegiatan akademiknya dan lebih memilih untuk menghindar.

Dengan adanya permasalahan tersebut guru bimbingan konseling mempunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didik. Melalui layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling diharapkan guru bimbingan konseling dapat memberikan pengaruh positif yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik. Konseling kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi yang positif kepada anggota kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu layanan yang ada dalam bimbingan konseling yang ditujukan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan dinamika kelompok sehingga anggota kelompok dapat terselesaikan permasalahannya.

Pelaksanaan konseling kelompok bisa dipadukan dengan berbagai macam teknik. Berbicara teknik maka banyak ditemukan teknik di setiap pendekatan konseling. Salah satu pendekatan konseling tersebut adalah pendekatan konseling kognitif behavior. Konseling kognitif behavior memandang bahwa pikiran, perasaan, perilaku, dan lingkungan berperan terhadap perilaku peserta didik. Konseling kognitif behavior berasumsi pengalaman dan perubahan perilaku yang diharapkan dapat dicapai melalui perubahan kognisi. Konseling kognitif behavior memiliki beraneka ragam teknik yang dapat digunakan. Salah satu teknik yang dipandang efektif adalah teknik *problem solving*. Penelitian sebelumnya terkait dengan *problem solving* menunjukkan bahwa *problem solving* efektif untuk berbagai masalah. Seperti penelitian Hijayatun, S., & Widodo, AT (2013: 171) bahwa penerapan *problem solving* meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik.

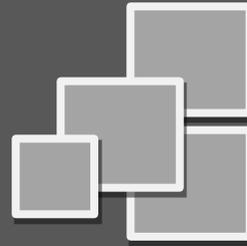
Problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif. Teknik *problem solving* sebagai salah satu

pendekatan kognitif memandang bahwa perilaku bermasalah muncul karena pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif, kekurangan kemampuan dalam berpikir dan karena adanya pikiran-pikiran negatif pada diri individu yang belum terbukti kebenarannya. Teknik *problem solving* diawali dari mengenali situasi yang perlu diperbaiki dan memilih salah satu bidang perhatian untuk dieksplorasi, mengidentifikasi aspek dan fakta yang berkaitan dengan bidang perhatian, memeriksa fakta-fakta dan menganalisis situasi, menjelajahi dan menghasilkan cara-cara alternatif untuk meningkatkan atau memecahkan masalah dan memeriksa semua ide dan memilih yang paling tepat. Teknik ini membuat kelompok bisa menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik untuk anggota kelompok.

Teknik *problem solving* tepat dilaksanakan dalam suasana kelompok, karena anggota kelompok bisa menyarankan dan menawarkan solusi yang potensial, selain itu beberapa anggota kelompok juga kurang memiliki keterampilan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga membutuhkan anggota kelompok lain untuk bisa berkembang. Anggota kelompok belajar untuk menentukan masalah, merancang solusi, memilih solusi, menerapkannya, dan mengevaluasi efektivitasnya D' Zurilla., & Nezu. 2006 dalam (Beck, J.S. 2011: 257).

BAB 2

Konseling Kelompok



A. PENGERTIAN KONSELING KELOMPOK

Berbicara konseling maka tidak terlepas dari konteks layanan Bimbingan dan Konseling. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling. Konseling kelompok membantu individu menyadari berharganya hubungan manusia dan membantu bagi yang merasa tidak berdaya dan defensif. Kondisi tersebut dipahami oleh orang lain (anggota kelompok) yang kemudian anggota kelompok disarankan untuk menangani masalah tersebut karena keberadaannya merasa diterima dan didukung oleh kelompok Berg, R. C., Landreth, G.L., & Fall, K.A (2006: 7). Kelompok dimaksudkan sebagai wadah dalam membantu menciptakan hubungan rahasia antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok untuk membantu anggotanya fokus pada isu-isu pembangunan, preventif, atau perbaikan yang mereka perhatikan". Tujuan konseling kelompok, menurut Schmidt, adalah "bagi anggota untuk mengeksplorasi isu-isu yang mempengaruhi perkembangan mereka dan untuk membentuk hubungan intim di mana mereka menerima dan mendukung satu sama lain dalam proses menyelesaikan dan pengentasan masalah mereka" Schmidt 1999 dalam Coleman, Hardin, L.K., & Yeh, C (2008: 431).

Jacobs, Ed E. *et all* (2012: 13) menyatakan konseling kelompok berbeda dari kelompok pertumbuhan dimana para anggota datang ke kelompok karena masalah tertentu yang dialami dalam kehidupan. Pemimpin kelompok berfokus pada anggota kelompok yang berbeda masalahnya, kemudian, para anggota mencoba untuk membantu satu sama lain dengan bimbingan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok,

memainkan peran yang dominan dengan mengarahkan setiap sesi membuatnya menjadi lebih produktif.

Konseling kelompok merupakan kegiatan yang khusus dan terpusat pada konseli mengenai suatu pemikiran dan perilaku yang betul-betul disadari oleh konseli atau anggota kelompok. Proses tersebut dapat mengobati terkait berbagai hal pengungkapan pikiran dan perasaan, tujuan yang jelas, dan anggota kelompok terbuka dengan yang dialami.

Wibowo (2005: 18) konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan, dan bantuan. Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dan menitikberatkan kepada pemikiran dan perilaku tertentu yang disadari. Pemimpin kelompok berfokus pada anggota kelompok yang berbeda masalahnya, kemudian, para anggota mencoba untuk membantu satu sama lain. Kondisi tersebut dipahami oleh orang lain (anggota kelompok) yang kemudian anggota kelompok disarankan untuk menangani masalah tersebut karena keberadaannya merasa diterima dan didukung oleh kelompok.

Konseling kelompok menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan, dan bantuan. Permasalahan yang dimaksud di sini adalah terkait dengan *self-efficacy* akademik peserta didik yang masih rendah dan perlu di tingkatkan.

B. TUJUAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan yang luar biasa bermanfaat, konseli dibantu untuk bisa berkembang optimal, mandiri yang artinya konseli mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka dapat mengentaskan permasalahan yang sedang dialaminya. Winkel (2004: 592) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu

dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima risiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian

Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu konseli mengembangkan diri, peka dan tenggang rasa terhadap orang lain, berkomunikasi dengan baik dalam mencapai suatu tujuan tertentu yaitu terentaskannya masalah. Tujuan yang ingin dicapai ini adalah

meningkatnya *self efficacy* akademik anggota kelompok, dengan adanya konseling kelompok ini diharapkan permasalahan *self-efficacy* anggota kelompok dapat teratasi dengan baik.

C. KOMPONEN-KOMPONEN KONSELING KELOMPOK

1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Berg and Johnson, 1971 dalam (Berg, R. C., Landreth, G.L., & Fall, K.A 2006:14) Pemimpin adalah seorang konselor profesional terlatih yang mampu menciptakan iklim percaya, terbuka, tanggung jawab, dan saling ketergantungan melalui proses pemahaman, peduli, dan manajemen konflik.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok yaitu mengarahkan anggota kelompok, mengatur jalannya kegiatan konseling kelompok dengan berlandaskan kerahasiaan agar mereka mampu mengentaskan permasalahan dengan saling memberikan umpan balik agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan sesuai dengan arah yang ditentukan. Koselor sebagai pemimpin kelompok merupakan salah satu komponen penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok.

2. Anggota Konseling Kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota maka tidak mungkin ada sebuah kelompok. Wibowo (2005: 18) mengemukakan “untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4 - 10 orang”. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan

atas peranan anggotanya. Adapun peranan anggota konseling kelompok yaitu membangun suasana kebersamaan sehingga timbul suasana kekeluargaan sehingga mereka mampu mencurahkan apapun yang dirasakan dan tercapai tujuan bersama dengan menetapkan aturan untuk saling ikut serta sehingga kegiatan konseling kelompok dapat terselenggara.

Tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok meliputi: ikut serta secara penuh dalam kegiatan kelompok, menepati waktu, mengambil risiko dari proses kelompok, bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan sehingga tujuan konseling kelompok dapat tercapai

3. Dinamika Konseling Kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberi sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok.

Prayitno (2004: 22) mengemukakan secara khusus “dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan”. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah tersebut. Kehidupan konseling kelompok menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika konseling kelompok untuk membimbing anggota konseling kelompok dalam mencapai tujuan.

D. KEKUATAN DAN KETERBATASAN

Wibowo (2005: 41) menyebutkan ada beberapa kekuatan konseling kelompok yaitu antara lain:

1. Kepraktisan, yaitu dalam waktu yang relatif singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah peserta didik di dalam kelompok\ dalam upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah.
2. Dalam konseling kelompok anggota belajar untuk berlatih tentang perilaku yang baru.
3. Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan, dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota.
4. Konseling kelompok memberi kesempatan para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial.
5. Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus di dalam konseling kelompok.
6. Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil. Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, dan afiliasi, apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi semua, maka perilaku, sikap, pendapat dan yang disebut ciri-ciri pribadi sebagai ciri unik individu yang berakar dari pola afiliasi kelompok yang menentukan konteks sosial seseorang hidup dan berfungsi dapat mewujudkan melalui intervensi konseling kelompok.
7. Melalui konseling kelompok, individu-individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara yang produktif dan inovatif.

Kekuatan konseling kelompok adalah keefektifan waktu konseling karena dalam selang beberapa waktu konselor dapat membantu sekaligus beberapa orang (anggota kelompok), anggota kelompok juga belajar perilaku baru, mengembangkan kepribadian dengan komunikasi antara anggota kelompok, dan saling membantu antara yang satu dan yang lain hingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Meskipun konseling kelompok memiliki banyak keuntungan yang melekat dan lebih disukai dalam konseling, tetapi menurut Berg, R.C., Landreth, G.L., & Fall, K.A (2006: 8-10) ada beberapa hal yang harus disadari mengingat keterbatasan dari efektivitas konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak setiap orang merasa aman dalam kelompok, dan akibatnya individu-individu tertentu tidak siap untuk berinvestasi secara emosional dalam kelompok.
2. Dalam menentukan kelompok harus memperhatikan rentang usia, terutama untuk kelompok yang melibatkan anak-anak dan remaja.
3. Beberapa individu dapat menggunakan konseling kelompok sebagai tempat untuk bersembunyi, dan menolak hubungan emosional yang menghasilkan keterbukaan.
4. Sebuah jenis tertentu dari konseling kelompok mungkin cocok untuk satu orang, tetapi tidak untuk yang lain.

E. TAHAPAN-TAHAPAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok merupakan kegiatan yang terstruktur dan mempunyai prosedur ilmiah, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari tahapan yang membentuk keterlaksanaannya terdapat beberapa tahapan konseling menurut Corey (2012: 70) yaitu: tahap pembentukan, tahap orientasi, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap konsolidasi. Jacobs, Ed E. *et.all* (2012: 35) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdiri atas tiga tahap yaitu: tahap awal, tengah, atau tahap kerja, dan tahap akhir, atau penutupan.

Corey, M.S (2011: 337) yang termasuk tahapan kelompok yaitu persiapan, tahap awal, tahap transisi, tahap kerja dan tahap akhir. Gladding dalam Wibowo (2005) mengelompokkan proses konseling menjadi empat tahap, yakni tahap permulaan kelompok, tahap transisi dalam kelompok, tahap bekerja dalam kelompok, dan tahap terminasi kelompok. Berdasarkan pada pemaparan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling kelompok terdiri tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a) Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap permulaan konselor menyiapkan kelompok dengan menumbuhkan minat anggota kelompok untuk minat terhadap konseling kelompok. Pertemuan awal penting bagi pemimpin dalam pembentukan kelompok dan memaparkan mengenai tujuan konseling kelompok yang dilaksanakan. Kegiatan awal ini membuahkan suasana yang memungkinkan anggota kelompok untuk memasuki kegiatan kelompok. Kelompok dapat berkembang dari kesadaran lalu berlanjut pada pertentangan, kerja sama, produktivitas dan berakhir dengan pemisahan. Dengan memahami tahapan sebuah kelompok, maka sangat mungkin bagi pemimpin kelompok untuk dapat mengetahui tujuan dan kemajuan kelompok. Wibowo (2005), secara singkat dalam tahap permulaan ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok, tahap menentukan agenda, tahap menentukan norma kelompok dan tahap penggalan ide dan perasaan.

Tahap permulaan bagi pemimpin kelompok merupakan tahap kunci bagi terlaksananya konseling kelompok ke dalam tahapan selanjutnya. Maka dari itu pemimpin kelompok perlu melakukan penjelasan tentang tujuan kegiatan, menumbuhkan rasa saling mengenal, saling mempercayai dan saling menerima sehingga kelompok dapat dilanjutkan ke dalam tahapan selanjutnya.

b) Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan tahapan setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kegiatan. Pada tahap transisi biasanya muncul perasaan-perasaan cemas, pertentangan, ketegangan, konflik, konfrontasi. Pemimpin kelompok dalam hal ini membantu anggotanya untuk mengenali dan mengatasi kegelisahan serta keengganannya pada tahapan transisi. Ketika semua berjalan dengan baik pada tahap ini maka anggota kelompok bisa memahami diri dan orang lain dengan baik. Mereka mulai mengembangkan perasaan empati satu sama lain. Masa transisi terjadi di awal pembentukan suatu hubungan sosial yang dicirikan dengan adanya tanggapan yang negatif dan kritik dari anggota baik terhadap sesama anggota.

c) Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahapan kegiatan merupakan inti proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Proses terapeutik dalam tahapan kegiatan ini dilaksanakan untuk menemukan yang pencapaian hasil yang baik (*achievement of results*). Tahapan kegiatan di dalamnya terdapat proses terapeutik sehingga menciptakan suatu kelompok yang sehat dan terbentuk keakraban, keterbukaan (*self disclosure*), umpan balik, kerja kelompok, konfrontasi dan humor. Perilaku tersebut sebagai suatu proses interpersonal antara anggota yang satu dengan yang lain.

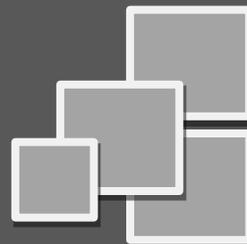
d) Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Tahap pengakhiran memiliki makna yang penting seperti tahap permulaan. Selama tahap pengakhiran diantara anggota dapat memahami diri lebih mendalam. Pengakhiran memberi kesempatan anggota kelompok memperjelas arti dari pengalaman mereka, mengkonsolidasi hasil dan untuk membuat keputusan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengakhiran kegiatan konseling kelompok tepat dilakukan pada saat-saat tujuan-tujuan individual anggota kelompok dan tujuan kelompok telah dicapai dan perilaku baru telah ditemukan.

Peranan pemimpin kelompok dalam konseling kelompok adalah memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Pengakhiran konseling kelompok hendaknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok.

BAB 3

Problem Solving



A. **PROBLEM SOLVING**

Pemecahan masalah (*problem solving*) menjadi topik penelitian untuk waktu yang lama. Beberapa pandangan teori menganggap pemecahan masalah menjadi proses kunci dalam pembelajaran, khususnya di ranah–ranah seperti sains dan matematika. Schunk, D.H (2012: 417) Sebuah masalah timbul ketika terdapat situasi dimana seseorang mencoba mencapai beberapa tujuan dan harus menemukan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pemecahan masalah biasanya tidak muncul ketika kemampuan peserta didik begitu baik sehingga mereka otomatis melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang dengan berbagai kemampuan dalam ranah yang berbeda. Pemecahan masalah juga tidak terjadi pada tingkat pembelajaran yang rendah (kemungkinan remeh), dimana peserta didik tahu yang harus dipelajari.

Selain berkembang di ranah sains dan matematika, *problem solving* juga berkembang di dalam ranah konseling. Konseling kognitif behavior yang dikembangkan oleh Aaron Beck sebagai salah satu pendekatan konseling juga menerapkan *problem solving* menjadi salah satu teknik yang dipakai dalam pendekatan konseling. Teknik *problem solving* adalah intervensi kognitif-perilaku yang berfokus pada pelatihan dan penerapan perilaku adaptif yang efektif dan kemampuan memecahkan masalah. Corey (2012: 357) *problem solving* adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Chinaveh, M (2013: 4) kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan cara di mana individu memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kazantzis, N.,

Reinecke, M.A., & Freeman, A (2010: 76) tujuan umum dari pendekatan positif ini tidak hanya untuk mengurangi psikopatologi tetapi juga untuk meningkatkan fungsi psikologis dan perilaku ke arah yang lebih positif untuk mencegah kambuh dan mencegah munculnya masalah baru, selain itu memaksimalkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan.

Teknik *problem solving* pada dasarnya adalah teknik yang mengajarkan seseorang untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapinya sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif dan perilaku sehingga individu dapat menerapkannya dan juga mengatasi masalahnya secara efektif.

Menurut kerangka *problem solving* banyak kendala yang menyebabkan seseorang untuk dapat mencapai tujuannya, salah satunya adalah terkait pengambilan keputusan, dan bila seseorang tersebut tidak bisa mengambil keputusan yang tepat maka memicu timbulnya masalah. Masalah merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama terkait bagaimana menilai kemampuan memecahkan masalah dan apakah pada umumnya berusaha menyelesaikan atau menghindari masalah yang dihadapinya. Banyak hal yang mempengaruhi individu dalam kemampuan menyelesaikan masalah, hal tersebut dapat berhubungan dengan individu sendiri (misalnya, perilaku kognitif, afektif, atau fisiologis atau defisit) atau lingkungan (misalnya, kurangnya sumber daya, adanya rangsangan permusuhan). Maka dari itu disusunlah *problem solving* yang menganjurkan menggunakan berbagai operasional pemecahan masalah agar dapat secara efektif mengatasi masalah.

Keterampilan *problem solving* mengacu pada serangkaian kegiatan kognitif dan perilaku dimana seseorang mencoba untuk memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan solusi yang efektif atau cara mengatasi kesulitan tersebut Kazantzis, N., Reinecke, M.A., & Freeman, A (2010: 77). Orientasi masalah dalam teknik ini mengacu pada respon (misalnya, keyakinan umum, asumsi, penilaian, dan harapan) orang dalam mencoba untuk memahami dan bereaksi terhadap masalah. Pada dasarnya, teknik ini berdasarkan pada pandangan dunia seseorang tentang

masalah. Pandangan dunia melibatkan kerangka kohesif yang memandunya berusaha memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengubah perilaku manusia.

Beberapa perspektif historis mengenai pemecahan masalah (*problem solving*) dibahas sebagai latar belakang dalam pandangan kognitif diantaranya yaitu: *trial and error* (uji coba), pemahaman dan heuristika.

1. *Trial and error* (uji coba)

Kadang-kadang melakukan uji coba untuk memecahkan masalah harus melakukan berbagai tindakan sampai tindakan tersebut berhasil. Akan tetapi uji coba sering kali tidak efektif. Hal itu bisa membuang-buang waktu, tidak membuahkan hasil, membawa pada solusi yang kurang tepat dan bisa berpengaruh negatif. Pendekatan ini bisa saja efektif, tetapi juga bisa memperlihatkan bahwa materi-materi yang ada membuktikan rasa frustasinya, dan justru menghambat kemajuannya.

2. *Pemahaman*

Pemecahan masalah sering diperkirakan melibatkan pemahaman atau kesadaran tiba-tiba untuk solusi. Wallas 1921 dalam Schunk, D.H (2012: 418) memformulasikan empat tahapan bagi orang yang mampu melakukan pemecahan masalah secara hebat yaitu: persiapan (mempelajari masalah), inkubasi (memikirkan masalah), iluminasi (perenungan) dan verifikasi (menguji solusi). Hambatan dalam pemecahan masalah adalah *functional fixedness*, atau ketidakmampuan menerima kegunaan yang berbeda bagi objek-objek atau konfigurasi elemen baru dalam sebuah situasi.

3. *Heuristika*

Cara untuk memecahkan masalah ialah dengan menggunakan heuristika yang merupakan metode umum untuk memecahkan masalah yang menggunakan prinsip-prinsip yang biasanya menghasilkan solusi. Bransford dan Stein 1984 dalam Schunk, D.H (2012:421) memformulasikan sebuah heuristika yang dikenal dengan ideal: *identify* (mengidentifikasi masalah), *define* (mendefinisikan dan menampilkan masalah), *explore* (mendalami strategi yang mungkin dilakukan), *act*

(melaksanakan strategi), dan *look back* (melihat kembali dan mengevaluasi pengaruh aktivitas anda). Heuristika sangat berguna ketika kita bekerja dengan konten yang tidak dikenal dan kurang efektif dalam ranah yang telah dikenal.

B. STRATEGI-STRATEGI *PROBLEM SOLVING*

Seperti kemampuan, strategi pemecahan masalah bisa bersifat umum atau khusus. Strategi umum bisa diterapkan bagi masalah-masalah di beberapa ranah terlepas dari isinya dan strategi khusus berguna hanya bagi ranah tertentu. Strategi umum bermanfaat ketika kita menghadapi masalah yang solusinya tidak langsung terasa jelas. Strategi umum yang bermanfaat diantaranya adalah penciptaan strategi dan ujian, analisis cara hasil, pelogikaan analogis, dan *brainstroming*.

1. Penciptaan strategi dan strategi ujian

Penciptaan strategi dan strategi ujian bermanfaat ketika solusi masalah yang jumlahnya terbatas bisa diuji untuk melihat apakah solusi itu bisa memenuhi tujuan. Strategi ini ampuh ketika berbagai solusi bisa diuraikan dalam terma kecenderungan dan sedikitnya satu solusi digunakan untuk memecahkan masalah.

2. Analisis cara hasil

Untuk menggunakan analisis cara hasil, maka perlu membandingkan situasi terkini dengan tujuan dan mengenali perbedaan yang ada. Schunk, D.H (2012: 423) analisis cara hasil merupakan heuristika pemecahan masalah yang paling kuat. Ketika sub tujuan telah teridentifikasi dengan baik, analisis cara hasil cenderung menyelesaikan masalah. Kekurangannya adalah dengan kompleksnya masalah analisis cara hasil membebani karena harus menjaga beberapa sub tujuan. Melupakan sub tujuan menghalangi pemecahan masalah.

3. Penalaran analogis.

Strategi pemecahan masalah umum lainnya adalah dengan menggunakan penalaran analogis, yang mencakup pembuatan analogi di antara situasi masalah (target) dan situasi yang telah dikenal agar menjadi

yang paling efektif, pemecahan masalah analogis membutuhkan pengetahuan yang baik mengenai ranah yang dikenal dan ranah masalah. Individu sering menemui kesulitan menggunakan analogi untuk memecahkan masalah bahkan ketika strategi sosial tersebut disoroti. Dengan pengetahuan yang tidak cukup, individu cenderung tidak bisa melihat hubungan antara masalah dan analog. Bahkan dengan memiliki pengetahuan yang cukup pun, analogi cenderung gagal ketika ranah yang dikenal dan ranah masalah dikonsepsi secara tidak serupa. Individu memahami bagaimana menjalani penyembuhan dengan memerangi penyakit, tetapi mereka mungkin tidak memahami analogi lain.

4. *Brainstorming*

Brainstorming adalah strategi pemecahan masalah yang berguna untuk memformulasikan solusi bagi masalah. Langkah-langkah dalam *brainstorming* adalah sebagai berikut: Mendefinisikan masalah, membuat sebanyak mungkin solusi tanpa mengevaluasinya, memutuskan kriteria untuk menilai solusi yang paling memungkinkan, dan menggunakan kriteria tersebut untuk memilih solusi terbaik.

Brainstorming yang sukses mengharuskan partisipan untuk mengkritisi ide hingga semua ide didapatkan. Tambahannya partisipan bisa mengeluarkan ide yang dibangun satu sama lain. Jadi ide yang liar dan tidak bisa didorong Mayer 1992 dalam (Schunk, D.H. 2012: 428). Seperti pemecahan masalah analogis, jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai ranah masalah mempengaruhi keberhasilan *brainstorming* karena pengetahuan pada ranah secara lebih baik menyebabkan seseorang menciptakan solusi yang lebih potensial dan kriteria untuk menilai kemungkinan. *Brainstorming* bisa digunakan secara individual, meski interaksi kelompok biasanya membawa lebih banyak solusi.

C. **PROSEDUR TEKNIK *PROBLEM SOLVING***

Seperangkat operasional dari teknik *problem solving* menurut Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 9) yaitu sebagai berikut: (1) mendefinisikan masalah, (2) menghasilkan alternatif, (3) membuat keputusan, dan (4) mengevaluasi solusi. Freeman, A (2005: 302)

Penerapan pemecahan masalah yaitu mendefinisikan masalah, menghasilkan ide-ide solusi yang memungkinkan, membuat keputusan untuk mengembangkan rencana solusi, melaksanakan rencana, pemantauan dampak, dan mengevaluasi hasil

Sedangkan menurut D' Zurilla & Nezu, 2006 dalam Beck, J.S (2011: 257) seperangkat operasional tersebut adalah: (1) Menentukan masalah, (2) merancang solusi, (3) memilih solusi, (4) menerapkannya, dan (5) mengevaluasi efektivitasnya. Zurilla dan Goldfried (1971) dalam Snyder, C.R. & Lopez, S.J (2002: 289) menyebutkan lima tahap *problem solving* yaitu: (1) orientasi umum, (2) definisi masalah dan perumusan masalah, (3) generasi alternatif, (4) pengambilan keputusan, dan (5) verifikasi. Kazantzis, N., Reinecke, M.A., & Freeman, A (2010: 77) membagi *problem solving* ke dalam 4 tahapan yaitu: (1) definisi masalah dan perumusan, (2) generasi alternatif, (3) pengambilan keputusan, dan (4) verifikasi (misalnya, evaluasi hasil solusi beserta implementasi solusi). Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dari *problem solving* yaitu sebagai berikut:

1. Definisi dan formulasi masalah

Definisi masalah adalah langkah yang paling penting dan paling sulit dalam *problem solving*. Tahap Ini paling penting karena menetapkan sebuah kerangka pemikiran dan memahami masalah. Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 9) menjelaskan bahwa tujuan dari definisi masalah adalah untuk menggambarkan alasan mengapa situasi tertentu adalah masalah, serta untuk menentukan seperangkat tujuan dan sasaran yang realistis untuk membantu memandu upaya pemecahan masalah lebih lanjut.

Freeman, A. (2005: 303) definisi masalah bisa disamakan dengan "*pemetaan*" panduan dari proses pemecahan masalah. Fokus utama dalam tahap ini adalah untuk lebih memahami sifat dari masalah dan menetapkan tujuan yang jelas dan masuk akal. Secara umum dalam definisi masalah melibatkan kegiatan sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi, (2) memisahkan fakta dari asumsi, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah, sedangkan formulasi masalah didalamnya terdapat beberapa hal yaitu: (1) mendapatkan pemahaman yang rinci

tentang masalah yang dialami, (2) mengidentifikasi variabel-variabel yang secara fungsional terkait dengan masalah tersebut, dan (3) menggambarkan target *treatment*, tujuan, dan sasaran.

2. Merancang dan memilih solusi

Setelah menyepakati masalah, maka individu didorong untuk merancang dan memilih solusi dengan cara berpikir kreatif, luas dan fleksibel. Freeman, A. (2005: 303) pada tahap ini pada dasarnya, individu diajarkan berbagai strategi curah pendapat (semakin banyak pendapat semakin baik), hal tersebut bertujuan untuk membantu individu dalam rangka meningkatkan kemungkinan bahwa ide yang paling efektif pada akhirnya diidentifikasi.

Tujuan tersebut dapat dipenuhi dengan memanfaatkan metode *Brainstorming*. Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 23) menganjurkan tiga prinsip umum yaitu:

1. prinsip Kuantitas (yaitu, semakin banyak ide-ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan ide yang lebih efektif)
2. prinsip menunda penghakiman (yaitu, alternatif masalah lebih berkualitas tinggi jika evaluasi ditangguhkan sampai semua solusi dikemukakan).
3. Prinsip strategi-taktik (yaitu, memikirkan strategi solusi, atau pendekatan umum, di samping taktik tertentu, meningkatkan produksi ide).
4. Pengambilan keputusan

Setelah daftar pilihan alternatif telah dihasilkan, maka mulai mengevaluasi potensi secara sistematis dan menyeluruh untuk setiap solusi sesuai tujuan yang ditetapkan. Pengambilan keputusan yang efektif menurut Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 24) didasarkan pada kegunaan evaluasi dari berbagai alternatif solusi. Kegunaan ditentukan oleh: (1) kemungkinan bahwa alternatif mencapai tujuan tertentu, dan (2) nilai alternatif itu.

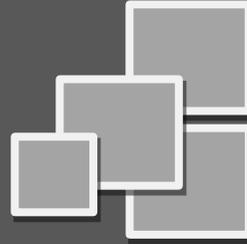
Pengambilan keputusan di dalamnya analisis biaya-manfaat berdasarkan kegunaan masing-masing alternatif: (1) kemungkinan bahwa solusi memenuhi tujuan yang ditetapkan, (2) kemungkinan bahwa orang tersebut bertanggung jawab melaksanakan rencana solusi yang optimal untuk memecahkan masalahnya, (3) pribadi (yaitu, efek pada diri sendiri) dan sosial (yaitu, efek pada orang lain) konsekuensi, dan (4) efek jangka pendek dan panjang.

3. Evaluasi

Tujuan dari evaluasi solusi adalah untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas rencana solusi dan memecahkan masalah jika hasilnya tidak memuaskan. Dengan kata lain, jika solusi tidak efektif, pemecah masalah harus kembali melalui beberapa tahapan lagi dalam rangka untuk menentukan pemecahan masalah hingga berhasil. Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 27) menyebutkan bahwa di dalam evaluasi terdapat beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) menerapkan respon solusi, (2) memantau hasil dari solusi, dan (3) mengevaluasi konsekuensi yang diprediksi dan aktual.

BAB 4

Self-Efficacy



A. HAKIKAT SELF-EFFICACY

Self-efficacy merupakan salah satu konsep yang dikembangkan oleh Bandura. Bandura (1995: 2) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan suatu kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Self-efficacy* mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu (Leong, F.T.L. 2008: 852). Bandura (2001) dalam Feist, J., & Feist, G.J (2008: 488) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai "keyakinan orang dalam kemampuan mereka untuk melaksanakan beberapa ukuran kontrol atas fungsi mereka sendiri dan atas peristiwa lingkungan". Bandura menyatakan bahwa "*efficacy beliefs* merupakan dasar dari agensi manusia". Dalam sistem Bandura, *self-efficacy* mengacu pada perasaan kecukupan, efisiensi, dan kompetensi dalam menghadapi kehidupan (Schultz, D.P., & Schultz, S.E. 2008: 409). *Self-efficacy* membuat perbedaan dalam cara orang bertindak, sebagai tindak lanjut dari perasaan dan pemikiran (Vasile, C. *et.all.* 2011: 479). Orang-orang yang percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang memiliki potensi untuk mengubah peristiwa lingkungan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk berhasil daripada orang-orang dengan rendah *self-efficacy*. Perilaku dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang percaya dapat melakukan tindakan yang diperlukan oleh situasi tertentu.

Keyakinan *self-efficacy* merupakan inti dari fungsi manusia. Tidaklah cukup bagi individu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan tugas yang diperlukan dalam proses akademik, mereka juga harus memiliki keyakinan bahwa mereka dapat berhasil melakukan perilaku yang diperlukan. Prestasi manusia sangat bergantung pada interaksi antara perilaku seseorang, faktor personal (misalnya pikiran, keyakinan), dan kondisi lingkungan. Keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan tugas, upaya ketekunan ketahanan dan prestasi Schunk, 1995; Bandura, 1997 dalam Ogunmakin, A.O., & Akomolafe (2013: 571).

Pada dasarnya *self efficacy* adalah penilaian keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

B. SELF-EFFICACY AKADEMIK PESERTA DIDIK

Self-efficacy berkaitan erat dengan harga diri dan konsep diri. Sedangkan harga diri berkaitan dengan bagaimana mengevaluasi konsep diri, dirasakan *self-efficacy* melibatkan keyakinan bahwa dapat mencapai tujuan pribadi melalui usaha sendiri (Ewen, Robert B. 2003: 370). *Self efficacy* beragam dalam tiap-tiap situasi, individu dapat memiliki *self-efficacy* yang relatif tinggi dalam satu situasi, tetapi tidak pada situasi lainnya. Hal ini tergantung dari kompetensi dirinya bagi aktivitas yang berbeda-beda dalam tuntutan, tingkat persaingan diantara individu, predisposisi pribadi dalam menghadapi kegagalan, dan kondisi fisiologis berkaitan juga dengan kesehatan diri secara fisikal maupun psikis.

Di sisi lainnya, efikasi juga dipengaruhi oleh penilaian pribadi tentang hal kemampuan dirinya tersebut. Penilaian yang salah atau keliru terhadap kemampuan diri berdampak signifikan terhadap *self-efficacy* orang tersebut. Penilaian diri yang tepat mendorong individu untuk melakukan tugas atau tantangan dengan realistis dan memberikannya motivasi internal untuk pengembangan diri dalam mencapai proses aktualisasi diri yang sehat. Berkaitan dengan fungsi *self-efficacy*, Bandura mengungkapkan fungsi *self-efficacy* sebagai penentu aktif tindakan atau perilaku yang harus dipilih, menentukan besarnya usaha yang harus

dilakukan, serta mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosi yang harus dilakukan individu.

Secara esensial *self-efficacy* memiliki dua pengertian penting, yaitu: (a) *self-efficacy* atau efikasi ekspektasi (*self efficacy – efficacy expectation*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan; dan (b) ekspektasi hasil (*outcome expectation*) atau perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu mencapai hasil tertentu.

Self-efficacy akademik digambarkan sebagai penilaian pribadi tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil jenis pendidikan yang ditentukan, hasil kinerja dilaporkan untuk meningkatkan prestasi akademik secara langsung dan tidak langsung dengan meningkatkan aspirasi akademik dan perilaku pro-sosial Bandura, Barbaranelli, Caprara & Pastorelli, 1996 dalam (Ogunmakin, A.O., & Akomolafe. 2013: 571). *Self-efficacy* akademik mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan pada tingkat yang ditunjuk Schunk, 1991 dalam (Bong, M., & Skaalvik, E.M. 2003: 6).

Self-efficacy akademik berhubungan dengan keyakinan kemampuan dirinya bisa menyelesaikan dan melakukan tugas akademik dengan baik dan yang dilakukannya mencapai hasil tertentu. Jadi *self-efficacy* akademik pada dasarnya adalah penilaian kemampuan akademik bahwa dirinya mampu mengatur dan melaksanakan tugas-tugas akademik dengan baik pada tingkat tertentu untuk mencapai hasil akademik yang ditentukan.

C. SUMBER SELF-EFFICACY

Bandura, 1997 dalam Feist, J., & Feist, G.J (2008: 489), Leong, F.T.L (2008: 853) Keyakinan keberhasilan pribadi dapat meningkat dan menurun melalui salah satu atau kombinasi dari beberapa sumber yaitu: (1) penguasaan pengalaman, (2) pemodelan sosial, (3) persuasi sosial, dan (4) keadaan fisik dan emosional.

Bandura (1994) dalam Ramachaudran, V.S (1998: 2-3) Keyakinan tentang keberhasilan dapat dikembangkan oleh empat sumber utama yaitu: Cara yang paling efektif untuk menciptakan rasa yang kuat dari keberhasilan adalah melalui penguasaan pengalaman, cara kedua untuk menciptakan dan memperkuat keyakinan keberhasilan adalah melalui pemodelan sosial, persuasi sosial adalah cara ketiga memperkuat keyakinan orang bahwa mereka memiliki yang diperlukan untuk sukses dan cara keempat memodifikasi keyakinan diri dari keberhasilan adalah mengubah kecenderungan emosional negatif dan interpretasi dari keadaan fisik.

Berdasarkan pada pemahaman diatas dapat diketahui bahwa sumber *self-efficacy* terdiri dari empat sumber utama yaitu:

1. Penguasaan Pengalaman
Penguasaan pengalaman merupakan sumber yang paling berpengaruh dari *self-efficacy*, pengalaman sukses menimbulkan harapan keberhasilan yang dikerjakan atau dilakukan oleh seseorang, kegagalan cenderung memicu menurunkan keyakinan kemampuan yang dimilikinya
2. Pemodelan Sosial
Pemodelan sosial memiliki efek pada efikasi diri, pemodelan sosial merupakan kondisi dimana terjadi ketika mengamati prestasi orang lain dengan kompetensi yang sama, namun menurun bila melihat kegagalan yang serupa pula.
3. Persuasi sosial
Self-efficacy dapat juga diperoleh atau melemah melalui persuasi sosial, persuasi dari orang lain dapat menaikkan atau menurunkan *self-efficacy*. Kondisi pertama adalah bahwa seseorang harus percaya nasihat. Nasihat atau kritik dari sumber yang dapat dipercaya memiliki kekuatan yang ampuh daripada orang *noncredible*.
4. Keadaan fisik dan emosi
Sumber akhir keberhasilan adalah keadaan fisiologis dan emosional seseorang. Emosi yang kuat biasanya menurunkan kinerja, ketika orang mengalami rasa takut yang intens, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi cenderung memiliki harapan keberhasilan yang lebih rendah.

D. DIMENSI SELF-EFFICACY

Bandura (1995: 203), Leong, Frederick T. L (2008: 852-853) menyebutkan bahwa dimensi self efficacy terbagi menjadi tiga yaitu: dimensi *level*, *generality* dan *strength*, semua dimensi memiliki implikasi yang penting.

Berdasarkan pada pemahaman diatas maka dapat diketahui bahwa dimensi *self-efficacy* terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi tingkat adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan yang ada maka pengharapannya jatuh pada tugas-tugas yang sifatnya mudah, sedang dan sulit. Hal ini disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat. Persepsi setiap individu berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut mudah dilakukan. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memilih mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya sulit dibandingkan yang sifatnya mudah.

2. Dimensi umum (*generality*)

Generality menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Di sini setiap individu memilki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi *self-efficacy* yang ada, begitu pula sebaliknya.

3. Kekuatan (*Strength*)

Strength merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

E. PROSES PEMICU *SELF-EFFICACY*

Bandura (1995: 5), dan Leong, F.T.L (2008: 854) keyakinan *self-efficacy* mengatur fungsi manusia melalui empat proses utama yaitu: kognitif, afektif, motivasi, dan selektif.

Berdasarkan pada konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses yang memicu *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

1. Proses kognitif

Sebuah tujuan utama dari pemikiran adalah untuk memungkinkan orang untuk memvisualisasikan hasil dari rancangan tindakan yang berbeda. Hal ini memungkinkan orang untuk melakukan kontrol atas kegiatan yang penting bagi mereka. Kebanyakan tindakan diawali oleh pikiran. Pikiran-pikiran ini menjadi panduan untuk tindakan ketika mengembangkan keterampilan. Keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pikiran dengan cara yang baik dapat meningkatkan atau merusak kinerja. Keyakinan *self-efficacy* tinggi mendorong visualisasi positif dan visualisasi positif memperkuat keyakinan *self-efficacy*. Orang dengan keyakinan *self-efficacy* tinggi dalam domain yang spesifik menampilkan akal kognitif yang lebih besar, lebih fleksibel, dan kemampuan untuk mengelola lingkungan mereka dalam domain tersebut. Mereka menetapkan tujuan yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri dan memiliki komitmen yang kuat untuk tujuan tersebut, hal tersebut melemahkan motivasi.

2. Proses motivasi

Menurut Bandura, ada tiga bentuk yang berbeda dari motivator kognitif, masing-masing dengan teori yang sesuai. Motivator adalah atribusi kausal, harapan hasil, dan tujuan kognisi. Teori-teori yang sesuai adalah teori atribusi, teori harapan-nilai, dan teori tujuan. Dalam teori atribusi, kinerja atribusi kausal mempengaruhi motivasi. Atribusi adalah penjelasan yang orang berikan untuk perilaku atau peristiwa. Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa kesuksesan adalah masalah yang membutuhkan lebih banyak usaha atau strategi yang lebih baik.

Dalam teori harapan-nilai, orang termotivasi oleh hasil yang mereka harapkan untuk mencapai melalui kegiatan tertentu. Kekuatan motivasi didasarkan pada dua faktor: harapan bahwa tindakan tertentu menghasilkan hasil tertentu dan daya tarik hasil tersebut. Semakin banyak orang berharap bahwa perilaku mereka mendapatkan hasil tertentu dan hasilnya lebih sangat dihargai, semakin besar motivasi semakin mereka melakukan aktivitas.

Teori tujuan menunjukkan secara eksplisit bahwa tujuan yang menantang berdasarkan standar pribadi meningkatkan motivasi. Motivasi didasarkan pada standar pribadi melibatkan perbandingan antara standar pribadi dan kinerja yang dirasakan mereka. Keyakinan *self-efficacy* memainkan peran kunci dalam bentuk motivasi. Sering kali, orang memilih tujuan berdasarkan keyakinan *self-efficacy* mereka. *Self-efficacy* mempengaruhi tantangan yang diambil untuk dilakukan, berapa banyak usaha mereka yang harus dikeluarkan, dan berapa lama mereka bertahan dalam mengejar tujuan mereka.

3. Proses afektif

Self-efficacy merupakan komponen penting regulasi diri emosi. *Efficacy beliefs* mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional melalui kemampuan seseorang untuk mengontrol pikiran, tindakan, dan mempengaruhinya. *Efficacy beliefs* mempengaruhi orang menempatkan perhatian mereka dan apakah situasi ditafsirkan sebagai suatu hal yang biasa atau menyedihkan. Menurut Bandura, seringkali orang yang kesusahan merasakan hasil dari kegagalan untuk mengendalikan pikiran

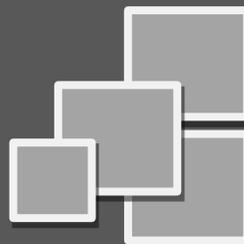
mengganggu. Orang dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengontrol pikiran.

4. Proses seleksi

Dengan memilih lingkungan mereka, seseorang memiliki pilihan menjadi seperti diri mereka. Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan *self-efficacy*. Keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi jenis kegiatan dan lingkungan orang dalam memilih untuk terlibat, serta lingkungan mereka yang benar-benar menghasilkan. Orang-orang membentuk kehidupan mereka dengan memilih lingkungan yang mendorong kemampuan dan gaya hidup tertentu dan menghindari kegiatan dan lingkungan mereka percaya melebihi kemampuan mereka.

BAB 5

Pengembangan Model



Model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik, dikembangkan berdasarkan pada analisis temuan di lapangan mengenai kebutuhan dan masalah peserta didik serta kondisi faktual dari penyelenggaraan konseling kelompok. Model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* ini terdiri atas: 1. Rasional, 2. Visi dan Misi konseling kelompok, 3. Tujuan konseling kelompok, 4. Isi konseling kelompok, 5. Pendukung sistem konseling kelompok, dan 6 prosedur konseling kelompok dengan teknik *problem solving*.

A. RASIONAL

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing mengikuti perkembangan jaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai salah satu lembaga formal untuk menimba dan mengembangkan ilmu bagi peserta didik. Sekolah berperan penting dalam mencetak peserta didik yang handal dan berkompeten serta siap bersaing dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju. Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh guru juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian salah satunya yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian keyakinan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, jadi *self-efficacy* akademik pada dasarnya adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tindakan dalam proses pendidikan yang sedang

ditempuhnya dalam rangka untuk meningkatkan prestasi akademik. Orang-orang yang percaya bahwa mereka dapat melakukan tugas pendidikan yang ditempuhnya lebih mungkin untuk berhasil daripada orang-orang dengan *self-efficacy* rendah yang menganggap tugas sebagai masalah yang harus dihindari.

Self-efficacy akademik sebagai salah satu penentu dalam keberhasilan akademik peserta didik, namun demikian masih banyak ditemukannya *self-efficacy* akademik peserta didik yang rendah. Seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung memicu munculnya perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah muncul karena pengalaman gagal yang berulang kali dialami, pengalaman gagal orang lain, dipengaruhi oleh orang lain, dan keadaan emosi dan fisik yang diolah tidak secara akurat atau tidak efektif karena kurangnya kemampuan berpikir sehingga timbul pandangan negatif dan irasional pada diri individu yang belum terbukti kebenarannya.

Dengan adanya kondisi seperti tersebut maka diperlukannya perlakuan untuk mengentaskan masalah *self-efficacy* akademik yang rendah. Melihat kondisi riil pelaksanaan konseling kelompok di lapangan yang juga kondisinya kurang efektif, dimana pelaksanaan konseling kelompok masih menggunakan metode konvensional, satu pendekatan umum digunakan untuk menangani semua masalah yang muncul pada diri setiap anggota kelompok, dan anggota kelompok cenderung bosan dengan konseling kelompok yang konvensional. Sehingga solusinya adalah dengan mengangkat sebuah teknik yang cocok untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik yang rendah. Berbicara teknik maka banyak ditemukan teknik di setiap pendekatan konseling. Salah satu pendekatan konseling tersebut adalah pendekatan konseling kognitif behavior. Konseling kognitif behavior memandang bahwa pikiran, perasaan, perilaku, dan lingkungan berperan terhadap perilaku peserta didik. Konseling kognitif behavior berasumsi pengalaman dan perubahan perilaku yang diharapkan dapat dicapai melalui perubahan kognisi. Konseling kognitif behavior memiliki beraneka ragam teknik yang dapat digunakan. Salah satu teknik yang dipandang efektif adalah teknik *problem solving*.

Problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari *problem solving* adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif. Teknik *problem solving* sebagai salah satu pendekatan kognitif memandang bahwa perilaku bermasalah muncul karena pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif, kekurangan kemampuan dalam berpikir dan karena adanya pikiran-pikiran negatif pada diri individu dan juga karena pikiran irasional yang belum terbukti kebenarannya. Teknik *problem solving*, diawali dari mengenali situasi yang perlu perbaikan dan memilih salah satu bidang perhatian untuk dieksplorasi. Mengidentifikasi aspek, dan fakta yang berkaitan dengan bidang perhatian. Memeriksa fakta-fakta dan menganalisis situasi. Menjelajahi dan menghasilkan cara-cara alternatif untuk meningkatkan atau pemecahan masalah, dan memeriksa semua ide dan memilih yang paling tepat. Teknik ini membuat kelompok bisa menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik untuk anggota kelompok.

Teknik *problem solving* tepat dilaksanakan dalam suasana kelompok, dimana anggota kelompok bisa menyarankan dan menawarkan solusi yang potensial, selain itu beberapa anggota kelompok juga kurang memiliki keterampilan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga membutuhkan anggota kelompok lain untuk bisa berkembang. Sebagai salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam suasana kelompok maka dari itu peneliti mengembangkan model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mengintervensi self efficacy akademik yang rendah. Sehingga solusinya adalah peneliti mencoba mengembangkan model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik.

B. VISI DAN MISI KONSELING KELOMPOK

Berdasarkan rasional yang ada diatas maka konseling kelompok mengarah kepada visi dan misi sebagai sumber pemahaman terhadap tujuan dan sasaran yang ditentukan. Berikut visi dan misi dari layanan konseling kelompok yang dimaksud.

Visi layanan konseling kelompok yaitu menjadi sebuah layanan yang memiliki fokus agar terwujud pemahaman, pengembangan kepribadian dan pengentasan masalah peserta didik. Pemahaman, karena fokus tujuan layanan konseling kelompok adalah memberikan pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam dan tuntas berkenaan dengan *self-efficacy* akademik. Pengembangan, karena layanan konseling kelompok mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam seluruh aspek kepribadiannya secara optimal yang dalam intervensinya menyisipkan teknik *problem solving* kedalam proses konseling kelompok.

Misi layanan konseling kelompok adalah memfasilitasi anggota kelompok sebagai tempat untuk bisa mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan dari setiap anggota kelompok, membantu perkembangan pribadi dan belajar peserta didik dalam format kelompok yang sudah restruktur dan terarah agar bisa membantu peserta didik meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik, dan terciptanya pikiran, perasaan yang mengarah pada tingkah laku yang lebih efektif dalam kegiatan akademik.

C. TUJUAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok dikembangkan sebagai salah satu bentuk upaya untuk membantu anggota kelompok yang difasilitasi pemimpin kelompok untuk bisa meningkatkan *self-efficacy* akademik. Model layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik memiliki tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum, model layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* adalah untuk mendefinisikan dan memformulasikan masalah, merancang dan memilih solusi, mengambil keputusan dan mengevaluasi agar peserta didik mampu meningkatkan *self-efficacy* akademik yang dimilikinya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, model layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik adalah sebagai berikut

- a. Peserta didik dapat menyampaikan pendapat maupun saran mengenai *self-efficacy* akademik yang dialaminya.
- b. Peserta didik dapat menganalisis hingga mengambil keputusan untuk bisa meningkatkan *self-efficacy* akademiknya.
- c. Peserta didik mengetahui bila dirinya memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah.
- d. Peserta didik mengetahui akibat yang terjadi bila *self-efficacy* akademiknya rendah.
- e. Peserta didik dapat mengambil tindakan untuk bisa menanggulangi bila *self-efficacy* akademiknya rendah.
- f. Peserta didik dapat mengentaskan bila *self efficacy* akademiknya rendah.

D. ISI KONSELING KELOMPOK

Berdasarkan visi dan misi. Kebutuhan peserta didik dan tujuan layanan konseling kelompok tersebut, isi model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dalam hal ini berfokus pada ranah pribadi, belajar dan sosial yang berkaitan dengan upaya meningkatkan *self efficacy* akademik peserta didik.

Dalam ranah pribadi, konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dimaksudkan untuk membantu peserta didik menemukan, memahami dan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mengentaskan masalah yang dihadapinya. Sedangkan dalam ranah belajar, konseling kelompok dengan teknik *problem solving* membantu peserta didik agar dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik karena *self efficacy* akademik sebagai salah satu penentu keberhasilan akademik, dan dalam ranah sosial membantu peserta didik untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Implementasi konseling kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik yakni dengan

mengangkat topik-topik permasalahan yang berkaitan dengan *self-efficacy* akademik.

E. DUKUNGAN SISTEM KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan interpersonal dalam format kelompok yang dinamis serta menitikberatkan kepada pemikiran dan perilaku yang disadari sesama anggota kelompok untuk bisa saling membantu mengentaskan masalah yang dialaminya. Sehingga dalam pelaksanaannya konseling kelompok membutuhkan rancangan dan susunan yang sistematis dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Berikut komponen yang berkaitan dengan dukungan sistem:

1. Pengembangan Program

Program konseling kelompok disusun seharusnya berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari peserta didik selaku, serta program yang dikembangkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Perencanaan mencakup jenis layanan, kesesuaian antara kebutuhan dengan layanan yang diberikan kepada peserta didik, kemampuan peserta didik dalam menangkap dan memahami layanan, sarana dan prasarana, tujuan yang dicapai, kolaborasi dari berbagai pihak yang mendukung, dan penilaian serta tindak lanjut bila diperlukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok yang sudah dilakukan sehingga dari hasil evaluasi dapat diketahui tindak lanjut yang harus diberikan kepada peserta didik.

2. Pengembangan Staf

Pengembangan staf terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin kelompok sehingga kegiatan bisa terlaksana dan berjalan dengan baik. Berikut kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing atau pemimpin kelompok:

a. Kualifikasi personal

Kualifikasi personal yaitu karakteristik mendasar yang seharusnya dimiliki oleh tenaga ahli dalam penyelenggara layanan. Kualifikasi mendasar tersebut yaitu sebagai berikut: sopan,

menerima dengan baik, lembut, tanggung jawab, wawasan luas, terbuka, rendah hati, sabar, cermat, mampu bertindak

b. Kualifikasi profesional

Kualifikasi profesional yaitu memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 bimbingan dan konseling, memiliki Wawasan dan konsep pelaksanaan layanan konseling kelompok, teknik *problem solving*, dan *self-efficacy* akademik yang di implementasikan ke dalam pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga diharapkan memenuhi beberapa kriteria/ kualifikasi yang telah ditentukan, seperti: memiliki sikap terbuka terhadap pendapat yang berbeda, serta kritik dan saran yang berkembang dalam kelompok, mampu menampilkan diri secara wajar, berwibawa, simpatik, memiliki rasa humor, menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku.

3. Penataan Kebijakan, Prosedur, Dan Petunjuk Teknis

Kebijakan pelaksanaan layanan konseling kelompok seizin kepala sekolah yang bekerja sama dengan waka kurikulum dan ke peserta didikan dan beberapa komponen sekolah yang turut serta berkontribusi. Prosedur kerja model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* tergambar dalam beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Langkah Pertama, mengidentifikasi masalah.
- b. Langkah Kedua, Menentukan tujuan. Pemimpin kelompok menentukan tujuan berdasarkan hasil identifikasi masalah konseli.
- c. Langkah Ketiga, Perekrutan anggota kelompok. pemimpin kelompok membentuk kelompok yang terdiri atas beberapa orang peserta didik.
- d. Langkah Keempat, Merancang kegiatan konseling kelompok, seperti mengatur jadwal pelaksanaan, tempat dan menyiapkan paket-paket materi dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.
- e. Langkah Kelima, mensosialisasikan rencana atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapat dukungan dan wali kelas, guru, orang tua, dan atau pihak lain yang dipandang perlu diperhatikan.

- f. Langkah Keenam, Melaksanakan kegiatan konseling kelompok yang terdiri dari 4 tahap pelaksanaan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran, dan di tahap kegiatan disisipi teknik *problem solving*
- g. Langkah Ketujuh, Evaluasi dan Tindak Lanjut. pemimpin kelompok mengadakan evaluasi dan tindak lanjut dengan memberikan laseg yang diberikan kepada anggota kelompok di akhir setiap pertemuan.

F. PROSEDUR PELAKSANAAN

Tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok ini sama dengan pelaksanaan konseling kelompok pada umumnya dan yang membedakan dengan layanan yang pada umumnya adalah pada tahapan kegiatan dan pengakhiran disisipi teknik *problem solving*. Berikut dijelaskan langkah-langkah setiap tahapan konseling kelompok yang dimaksud:

1. Tahap Permulaan/pembentukan

Tahap awal merupakan tahapan yang sangat penting dalam konseling kelompok. Pada tahap permulaan ini, hal pertama yang harus dilakukan pemimpin kelompok yaitu menyiapkan kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok tanpa paksaan. Hal lain yang harus dilakukan pemimpin kelompok adalah menumbuhkan rasa saling mengenal antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain, dan apabila sudah mengenal antara yang satu dengan yang lain maka pemimpin kelompok diharapkan bisa membangun rasa percaya bagi anggota kelompoknya, karena dengan rasa percaya akan timbul kenyamanan dalam diri anggota kelompok, dan memunculkan rasa saling menerima di antara anggota kelompok. Pemimpin kelompok membentuk dan menyampaikan tujuan dari konseling kelompok yang dilaksanakan sehingga anggota kelompok pada tahap awal ini tumbuh suasana yang memungkinkan anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya.

2. Tahap Peralihan

Tahap transisi merupakan tahapan setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kegiatan. Pada tahap transisi biasanya muncul perasaan-perasaan cemas, pertentangan, ketegangan, konflik, konfrontasi. Pemimpin

kelompok dalam tahap ini membantu anggota kelompok untuk mengenali dan mengatasi kegelisahan serta keengganannya yang dialaminya pada tahapan transisi.

3. Tahap Kegiatan

Tahapan kegiatan merupakan inti proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Tahap kegiatan terdapat proses terapeutik dengan menggunakan teknik *problem solving* dengan tahapan sebagai berikut:

a. Definisi dan Formulasi Masalah

Pemimpin kelompok dalam tahap ini menggambarkan dan menjelaskan kenapa situasi tertentu dianggap sebagai masalah (memahami sifat dari masalah), serta menentukan seperangkat tujuan dan sasaran yang realistis dan masuk akal untuk membantu memandu upaya pemecahan masalah lebih lanjut bagi anggota kelompoknya. Secara umum beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam tahapan ini adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi lebih rinci tentang masalah, (2) memisahkan fakta dari asumsi, (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah, (4) Mengidentifikasi variabel-variabel yang secara fungsional terkait dengan masalah tersebut, dan (5) menggambarkan target treatment, tujuan, dan sasaran.

b. Merancang dan Memilih Solusi

Setelah menyepakati masalah, maka anggota kelompok didorong untuk merancang dan memilih solusi dengan cara berpikir kreatif, luas dan fleksibel. Semua anggota kelompok diminta untuk ikut serta dalam menyusun rencana bagi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya. Dari solusi bersama yang didapat kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok menganalisis bersama mengenai kekurangan dan kelebihan dari setiap alternatif solusi yang didapat sehingga ditemukan yang paling baik diantara sekian banyak alternatif yang ada. Tujuan tersebut dapat dipenuhi dengan memanfaatkan metode Brainstorming.

prinsip umumnya yaitu sebagai berikut: (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip menunda penghakiman, (3) prinsip strategi-taktik.

c. Pengambilan Keputusan

Setelah daftar pilihan alternatif telah dihasilkan, maka anggota kelompok difasilitasi pemimpin kelompok mulai mengevaluasi potensi secara sistematis dan menyeluruh untuk setiap solusi sesuai tujuan yang ditetapkan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anggota kelompok didasari oleh kemungkinan bahwa solusi yang diambil memenuhi tujuan yang ditetapkan, agar anggota kelompok yang memilih solusi bertanggung jawab melaksanakan rencana solusi yang dipilihnya.

d. Evaluasi solusi

Tahap evaluasi ini pemimpin kelompok melakukan pemantauan dan mengevaluasi keefektivitas solusi yang dipilih oleh anggota kelompok serta memecahkan masalah lagi jika hasilnya tidak memuaskan. Secara umum yang dilakukan pemimpin kelompok dalam tahap evaluasi adalah mengkonsolidasi hasil dan membuat keputusan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Akhir

Penilaian kemajuan pelaksanaan layanan konseling kelompok merupakan suatu proses yang bersambung dan terus menerus karena penilaian itu bukan hanya diarahkan kepada hasil konseling melainkan diarahkan juga kepada keberhasilan dan efektivitas prosedur teknik yang digunakan. Dengan demikian setiap anggota kelompok dapat mengetahui hasil serta upaya dalam mencapai hasil yang telah ditentukan. Setiap sesi konseling disimpulkan, hal ini dilakukan untuk memperjelas tujuan setiap anggota kelompok.

Kegiatan yang paling penting dalam tahapan pengakhiran ini adalah merefleksikan kembali pembahasan yang telah dikemukakan pada tahap sebelumnya bagi semua anggota konseling kelompok untuk itu diperlukannya kesempatan bagi anggota kelompok untuk mengemukakan kegelisahan yang dirasakan selama kegiatan kelompok berlangsung, dengan demikian anggota kelompok lebih lega dan puas dalam mengikuti kegiatan.

5. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi yang dilaksanakan dalam konseling kelompok ini adalah evaluasi hasil dan evaluasi proses, dan data di dapat dari hasil laiseg dan laijapen yang sudah dibagikan kepada anggota kelompok setiap akhir dari sesi konseling kelompok.

Evaluasi hasil. Evaluasi hasil dilakukan dengan dua cara yaitu: 1. evaluasi yang dilaksanakan setiap sesi pertemuan dengan menggunakan laiseg yang mencakup pemahaman baru mengenai topik bahasan, tanggapan setelah mengikuti kegiatan, dan solusi yang diambil oleh anggota kelompok, 2. evaluasi hasil digunakan untuk mengetahui kinerja serta tujuan dari anggota kelompok setelah mengikuti layanan konseling kelompok apakah tercapai atau tidak. Asumsinya apabila *self-efficacy* akademik peserta didik mengalami peningkatan maka tampak pada proses dan hasil akademik peserta didik yang semakin membaik. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung, wawancara, dan juga melalui pihak-pihak yang terkait seperti guru mata pelajaran, orang tua dan pihak lain yang ikut terkait.

Evaluasi proses: evaluasi proses digunakan untuk mengetahui jauh mana keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari prosesnya, di mana aspek ini mencakup: peran dan fungsi dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok sama proses konseling berlangsung. Ketika setiap anggota kelompok dan pemimpin kelompok memahami paman dan fungsi masing-masing maka bisa dikatakan bahwa pelaksanaan konseling kelompok bisa berjalan dengan baik. Hasil dari evaluasi proses dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan konseling kelompok pada tahapan selanjutnya.

Tindak lanjut: tindak lanjut digunakan untuk mengetahui sejauh mana solusi yang diambil dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dan hal tersebut bisa dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap anggota kelompok yang telah mengikuti kegiatan konseling kelompok setelah selang beberapa waktu. Penilaian dilakukan pada setiap pertemuan dengan penilaian segera dan penilaian jangka panjang. Indikator penilaian mencakup: perasan setelah anggota kelompok mengikuti kegiatan konseling kelompok, anggota kelompok mampu

menemukan solusi yang paling efektif dari topik bahasan, dan evaluasi jangan panjang mencakup: menerapkan solusi yang sudah diambil oleh anggota kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dan perubahan perilaku yang tampak pada anggota kelompok setelah menerapkan solusi yang telah dipilihnya.

G. PEMBAHASAN PRODUK AKHIR

Model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* efektif meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik, hal tersebut sebagai salah satu prediktor signifikan keberhasilan akademik. Proses pendidikan sebagai kegiatan akademik tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh guru juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian salah satunya yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* akademik ini mengakibatkan bagaimana individu merasa, berpikir dan bertingkah laku (keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan).

Self-efficacy akademik terdiri dari dua jenis yaitu: *self-efficacy* akademik tinggi dan *self-efficacy* akademik rendah. *Self-efficacy* akademik dikatakan tinggi ketika siswa yakin bahwa dirinya percaya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan yang di inginkan dan diharapkan. Siswa dengan *self-efficacy* akademik yang tinggi memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari, minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan akademik, menyusun tujuan yang menantang, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha dalam menghadapi kegagalan. Sedangkan *self-efficacy* akademik dikatakan rendah ketika siswa merasa tidak yakin dirinya mempunyai kemampuan untuk bisa menyelesaikan yang diharapkan dan diinginkan. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman gagal, melihat orang lain gagal, dipengaruhi oleh orang lain dan keadaan fisik-emosi siswa. Siswa dengan *self-efficacy* akademik yang rendah memiliki pikiran negatif dan irasional yang menimbulkan perilaku yang menyimpang, adanya pikiran-pikiran irasional dalam dirinya sehingga mengalami keputusasaan (*hopelessness*). Adanya faktor yang memicu *self-*

efficacy akademik rendah maka individu memosisikan pandangan negatif terhadap dirinya, kondisi tersebut muncul karena adanya penilaian yang salah, pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif dan kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan hal-hal terkait kegiatan akademiknya dan lebih memilih untuk menghindar. Oleh karena itu diperlukannya tindakan untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa.

Penelitian Ilkhchi. S.V., Poursharifi. H, Alilo. M. M (2011: 2589) menjelaskan bahwa pendekatan kognitif behavior sebagai salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy*. Sejalan dengan pendapat tersebut maka disusunlah konseling kelompok yang di dalamnya disisipi salah satu teknik pendekatan kognitif yaitu teknik *problem solving*. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Sohrabi. R, Mohammadi. A, Aghdam. GA. (2013. 1782-1784) yang berjudul *effectiveness of Group counseling with problem solving approach on Educational self-efficacy improving* yang lebih menekankan kepada bakat, konteks dan usaha. *Problem solving* adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif. Teknik *problem solving* sebagai salah satu pendekatan kognitif memandang bahwa perilaku bermasalah muncul karena pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif, kekurangan kemampuan dalam berpikir dan karena adanya pikiran-pikiran negatif pada diri individu dan juga karena pikiran irasional yang belum terbukti kebenarannya. Teknik *problem solving* tepat dilaksanakan dalam suasana kelompok, karena anggota kelompok bisa menyarankan dan menawarkan solusi yang potensial, selain itu beberapa anggota kelompok juga kurang memiliki keterampilan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga membutuhkan anggota kelompok lain untuk bisa berkembang. Pemimpin kelompok yang harus dimiliki saat melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* adalah memiliki wawasan dan pemahaman serta keterampilan dalam melaksanakan konseling kelompok, memahami konsep mendalam

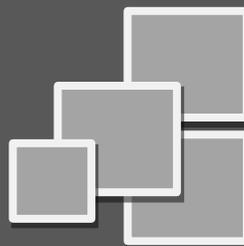
mengenai teknik *problem solving* dan memiliki pemahaman tentang *self-efficacy* akademik. Berdasarkan hasil skor pretest dan skor posttest yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa adanya peningkatan *self-efficacy* akademik siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perlakuan sebanyak delapan kali dengan menggunakan konseling kelompok teknik *problem solving*. Berdasarkan hasil posttest secara keseluruhan indikator dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari hasil pretest dan posttest. Hal ini karena konseling kelompok dengan teknik *problem solving* mengajarkan anggota kelompok untuk bisa menemukan solusi yang paling efektif dari permasalahan yang dihadapi.

Model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* telah memberikan kontribusi dalam membantu anggota kelompok dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik. Anggota kelompok dibantu untuk bisa mendefinisikan dan memformulasikan masalah yang muncul, membantu dalam merancang dan memilih solusi, mengambil keputusan yang paling efektif dan mengevaluasi dari solusi yang diambilnya. Anggota kelompok tidak semuanya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan dengan teknik *problem solving* ini anggota kelompok dibantu bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok.

Berdasarkan analisis model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok eksperimen membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Indikasi keberhasilan pelaksanaan layanan dapat diketahui dari peranan yang dilaksanakan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik dari tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan maupun tahapan penutup pemimpin kelompok mengoptimalkan teknik *problem solving* dan dinamika kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok sehingga anggota kelompok bisa menemukan solusi paling efektif dari permasalahannya.

BAB 6

Aplikasi Model



A. RANCANGAN APLIKASI MODEL

1. Perencanaan Layanan Konseling Kelompok

Need assessment biasa dilakukan guru BK di awal tahun ajaran untuk menentukan program BK termasuk di dalamnya pelaksanaan konseling kelompok, namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan program yang direncanakan. Menurut guru BK hasil analisis *need assessment* sangat penting sebagai bahan pertimbangan membuat program dan menentukan jenis layanan yang tepat bagi masing-masing peserta didik tergantung dari kebutuhan masing-masing peserta didik tersebut. *Need assessment* yang digunakan dalam memberikan layanan pada peserta didik adalah DCM, catatan permasalahan yang ditulis/disampaikan oleh peserta didik sendiri, koordinasi dengan sesama guru bimbingan dan konseling, bidang ke peserta didikan dan wali kelas dan hasil yang didapat digunakan untuk menentukan program tahunan hingga program harian.

Berkaitan dengan layanan konseling kelompok, biasanya *need assessment* dilakukan melalui hasil DCM, catatan permasalahan yang ditulis/disampaikan oleh peserta didik sendiri, dengan koordinasi dengan sesama guru bimbingan dan konseling, bidang ke peserta didikan dan wali kelas. Dapat diambil simpulan bahwa *need assessment* sangat penting sebab dengan *need assesment* dapat diperoleh data kebutuhan dan topik pembahasan yang diberikan kepada peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya konseling kelompok tidak dilaksanakan sesuai dengan hasil analisis *need assessment*, dimana layanan konseling kelompok dilaksanakan bila memang benar-benar dibutuhkan, atau dengan kata lain

konseling kelompok dilaksanakan secara insidental tidak disesuaikan dengan program bimbingan dan konseling yang sudah disusun.

2. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Tahap-tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok mengacu pada konsep secara umum yaitu terdiri dari empat tahap. Secara operasional ke-4 tahapan tersebut terdiri atas tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Tahap Pembentukan. Kegiatan yang seyogianya dilakukan pada tahap pembentukan antara lain: (1) menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih; (2) memimpin do'a; (3) menjelaskan pengertian dan tujuan layanan konseling kelompok; (4) menjelaskan cara pelaksanaan layanan konseling kelompok; (5) menjelaskan asas layanan konseling kelompok; (6) kesepakatan waktu; (7) perkenalan dilanjutkan permainan. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling tidak menjelaskan pengertian, tujuan, maupun asas dilaksanakannya layanan konseling kelompok. Guru bimbingan dan konseling hanya mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadiran mereka. Perkenalan antar anggota kelompok juga tidak dilakukan karena guru bimbingan dan konseling menganggap diantara anggota kelompok sudah saling mengenal. Tidak ada permainan pembentukan pada tahap ini, padahal permainan pembentukan merupakan stimulus awal untuk menciptakan dinamika antar anggota di dalam kelompok. Anggota kelompok cenderung bersikap pasif, sehingga peran mereka belum tampak optimal pada tahapan pembentukan.

Tahap Peralihan. Pada tahap peralihan setidaknya ada 4 kegiatan pokok yang seharusnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, yakni: (1) menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap selanjutnya; (2) tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok; (3) memahami suasana yang muncul yang tidak sesuai dengan harapan kelompok; (4) meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling hanya menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti tahap selanjutnya (yakni tahap kegiatan), sedangkan kegiatan lainnya tidak dilakukan. Sampai tahap yang kedua ini peran anggota dalam kelompok juga belum tampak, mereka masih

cenderung pasif. Tidak ada strategi atau cara khusus yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok.

Tahap Kegiatan. Kegiatan utama yang seharusnya dilakukan di tahap ini antara lain: (1) menentukan topik bahasan; (2) pemberian teknik dan perlakuan sesuai dengan topik bahasan dan tujuan yang ingin dicapai; (3) pembahasan topik secara mendalam dan tuntas; (4) menyimpulkan hasil kegiatan kelompok.

Tahap Pengakhiran. Kegiatan yang dilakukan di tahap pengakhiran meliputi: (1) menjelaskan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok akan diakhiri; (2) penilaian segera *understanding, comfort, action* secara lisan/tertulis melalui lembar *laissez*; (3) pembahasan kegiatan lanjutan. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling tidak memberikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi yang dikembangkan hanya terfokus pada evaluasi hasil, yang meliputi evaluasi segera dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi segera dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada anggota kelompok tentang perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Evaluasi jangka panjang dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku anggota kelompok yang mereka tampilkan pada kegiatan sehari-hari.

4. Faktor Penunjang dan Penghambat

Faktor utama yang menjadi penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Ruang yang disediakan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok harus ada dan alat-alat pendukung seperti LCD, *speaker* aktif, laptop. Hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, dari segi waktu. *Kedua*, dari segi biaya. *Ketiga*, peserta didik yang menjadi anggota kelompok sering merasa bosan dalam mengikuti kegiatan dikarenakan kurangnya kreativitas konselor dalam menghidupkan suasana sehingga anggota kelompok cepat

bosan dan juga karena kegiatan yang monoton hanya sekadar pemberian nasihat saja. *Keempat*, dari segi guru bimbingan dan konseling (konselor).

B. APLIKASI MODEL

Peserta didik dengan *self-efficacy* akademik yang rendah dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu pengalaman peserta didik secara langsung, pengalaman dengan melihat orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisik maupun emosi. Dari keempat faktor tersebut yang paling dominan adalah pengalaman secara langsung mengalami kegagalan ataupun keberhasilan. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap pemikiran dan perasaan orang yang sehingga kondisi tersebut memicu seseorang menjadi pesimis, pasrah, tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain orang tersebut memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah. Ketika kondisi tersebut tidak segera diberi perlakuan maka berimbas kepada kegiatan akademik dan hasil akademik yang dan di dapat tidak bisa memuaskan, karena *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan akademik dari peserta didik. Melihat kondisi tersebut maka peneliti mencoba memberikan perlakuan dengan konseling kelompok yang disisipi dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik.

Uji lapangan dilaksanakan dengan mengambil anggota sebanyak 8 orang yang memiliki kriteria *self-efficacy* akademik yang rendah, dan diberi perlakuan dengan teknik *problem solving* sebanyak 8 kali pertemuan. Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan secara berkesinambungan dengan topik bahasan mengenai *self-efficacy* akademik. Berdasarkan kesepakatan bersama dengan anggota kelompok, konseling kelompok diprogramkan seminggu selama dua kali pertemuan.

1. Pertemuan Pertama

Tahap Pembentukan. Pada awal pertemuan sebagian besar anggota kelompok masih belum terlihat secara kondusif. Kondisi ini bisa dipahami beberapa dari anggota kelompok belum pernah melaksanakan layanan konseling kelompok. Kebekuan kelompok tersebut tidak berlangsung lama karena pemimpin kelompok dapat menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan penuh empati, sehingga anggota kelompok bisa merasa

nyaman untuk mengikuti kegiatan kelompok. Setelah anggota kelompok terkondisikan, pemimpin kelompok secara terbuka dan utuh memperkenalkan diri kemudian dengan sikap penuh empati memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri. Beberapa anggota kelompok sudah mampu memperkenalkan diri dengan baik, tapi ada juga anggota kelompok yang masih tampak canggung dan malu-malu. Selanjutnya pemimpi kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan, asas-asas, serta cara pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Permainan diberikan kepada anggota kelompok untuk membentuk dinamika kelompok.

Tahap Peralihan. Setelah pelaksanaan permainan pembentukan, pemimpin kelompok membawa anggota kelompok pada tahap peralihan. Pemimpin kelompok menstimulasi anggota kelompok untuk menyatakan keengganan yang mereka rasakan dalam mengikuti kegiatan. Pada tahap ini dinamika kelompok sudah mulai tampak, beberapa anggota kelompok aktif merespons pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok. Rata-rata dari anggota kelompok menyampaikan bahwa mereka belum memahami maksud dan tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok sehingga masih merasa canggung. Satu anggota masih kelihatan tidak tenang dan gelisah yaitu SAP karena ingin ke belakang dan pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk izin ke belakang terlebih dahulu. Dua anggota kelompok masih terlihat pasif yaitu AWN dan AN. Agar dinamika tercipta dengan baik maka anggota kelompok dimotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan kelompok yang diikutinya. Setelah anggota kelompok dimotivasi maka pemimpin kelompok melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu tahapan kegiatan.

Tahap Kegiatan. Memasuki tahap kegiatan pemimpin kelompok mulai menerapkan teknik *problem solving* dalam mengintervensi anggota kelompok yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah. Tahapan dari *problem solving* yang pertama dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah definisi dan formulasi masalah. Pemimpin kelompok dalam tahapan definisi dan formulasi masalah mencoba memaparkan dahulu mengenai *self-efficacy* akademik dan menjelaskan jenis *self-efficacy* yaitu *self-efficacy* akademik yang tinggi dan yang rendah. Setelah pemimpin

kelompok memaparkan menangani *self-efficacy* akademik kemudian anggota kelompok mencoba mengungkapkan permasalahan terkait *self-efficacy* akademik rendah menurut pemahaman mereka masing-masing. Berikut permasalahan terkait *self-efficacy* akademik yang diungkapkan oleh anggota kelompok.

1. AWN: Ketika teman-teman yang lain sibuk mencatat dan memperhatikan guru saya tidak tertarik untuk mencatat ataupun memperhatikan yang guru sampaikan di depan kelas. Saya pikir itu semua percuma dan tidak penting karena meskipun saya mencatat atau mendengarkan guru pasti nanti ketika ulangan saya juga mendapatkan nilai yang jelek.
2. RAD: Saya ketika ada pekerjaan rumah lebih memilih untuk melihat pekerjaan teman saya daripada mengerjakan sendiri karena saya pikir saya tidak bisa mengerjakan sendiri karena memang susah. Daripada saya mendapatkan nilai jelek maka saya lebih memilih melihat teman yang lebih pintar dari saya agar saya juga bisa mendapatkan nilai yang bagus.
3. MAF: Saya merasa bodoh dengan hasil nilai ulangan yang tidak memuaskan.
4. AN: Saya sering mengalami kegagalan ketika ulangan, nilai hasil ulangan sering mendapatkan nilai dibawah standar ketentuan, karena hal tersebut maka setiap kali ulangan saya menjadi tidak terdorong untuk bisa mendapatkan nilai baik karena ujung-ujungnya juga saya mendapatkan nilai yang tidak memuaskan kembali
5. SAP: Ketika sedang ulangan dan guru memperhatikan saya terus menerus itu membuat saya menjadi tidak tenang dan susah berkonsentrasi, sehingga saya tidak tenang ketika mengerjakan ulangan tersebut.
6. MEP: Saya sependapat dengan teman-teman di mana saya sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang sudah diberikan guru kepada saya.
7. IW: Guru galak di kelas dan menjelaskan terlalu cepat membuat saya menjadi tidak bersemangat dalam mengikuti pelajarannya,

sehingga saya sering mengantuk atau mengajak teman untuk mengobrol karena bosan.

8. FAJR: Ketika hasil ulangan yang saya dapatkan tidak memuaskan, saya menerima
9. Adanya karena memang saya seringnya tidak belajar jadi wajar bila saya mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Berdasarkan yang disampaikan oleh anggota kelompok dapat diketahui bahwa anggota kelompok memiliki masalah terkait *self-efficacy* akademik yang rendah. *Self-efficacy* akademik yang rendah memicu berbagai permasalahan akademik, dan ketika permasalahan tersebut tidak ditangani maka berisiko munculnya masalah yang lebih serius. Pemimpin kelompok di sini bersama-sama dengan anggota kelompok mencoba untuk memahami permasalahan tersebut yang kemudian mencoba memisahkan antara fakta dan asumsi. Asumsi didasari oleh hal yang belum terbukti kebenarannya dan berisiko kepada pemikiran yang irasional dan negatif dalam diri anggota kelompok. Anggota kelompok selanjutnya mencoba memisahkan antara fakta dan asumsi dari permasalahan yang sudah diungkapkan sebelumnya.

1. AWN: Menganggap guru yang galak dan ketika menjelaskan pelajaran terlalu cepat sehingga membuat malas mengikuti pelajaran itu sebetulnya hanyalah pikiran negatif saja, dan pada dasarnya kondisi seperti itu karena memang anggota kelompok tidak menguasainya karena memang pelajarannya yang sulit sehingga ketika kita menerima pelajarannya pun susah.
2. RAD: Karena ketakutan mendapatkan nilai yang jelek sehingga lebih memilih untuk melihat pekerjaan teman, dan sebetulnya pekerjaan teman juga belum tentu betul jadi pada dasarnya kita sudah dipengaruhi oleh anggapan-anggapan yang belum tentu benar adanya dan membuat kita bertindak salah.
3. MAF: Tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki karena takut nantinya mengalami kegagalan, sehingga lebih memilih mencontek pekerjaan teman. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya

asumsi yang belum terbukti yaitu adanya pemikiran irasional dalam dairnya dan generalisasi yang berlebihan.

4. AN: Tidak yakin bisa mendapatkan nilai ulangan yang bagus dan memuaskan dengan kemampuan yang pas-pasan ini, teman saja yang selalu belajar tetapi hasilnya tidak memuaskan, jadi yang tidak belajar pasti mendapatkan hasil yang tidak baik juga. Kondisi tersebut sebagai suatu generalisasi yang berlebihan dan sehingga dirinya menjadi pesimis dalam kegiatan akademik.
5. SAP: Sering malas-malasan belajar sehingga nilai semakin menurun, hal itu karena persepsi bahwa mendapatkan nilai baik ataupun jelek tidak ada orang yang memperdulikan hasil yang didapat, kondisi tersebut merupakan pelampiasan yang salah dan tidak sesuai sehingga perlu diubah dengan mencoba untuk kembali belajar giat, belum tentu orang lain cuek karena tidak sayang, bisa saja sedang sibuk dan banyak kegiatan sehingga perlu memahami keadaan orang lain.
6. MEP: merasa tidak bisa dilandasi oleh kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan kondisi tersebut yang memicu seseorang menjadi merasa tidak mampu dalam mengerjakan suatu hal.
7. IW: saya sering memikirkan bahwa saya merasa bodoh karena hasil ulangan yang saya dapatkan tidak memuaskan.
8. FAJR: karena kurangnya kemampuan dalam diri seseorang sehingga membuat orang tersebut tidak terdorong untuk bisa mengikuti dan mendapatkan materi dengan baik dan cenderung untuk pasrah ketika menghadapi suatu hal.

Setelah anggota kelompok bisa membedakan antara fakta dan asumsi kemudian bersama-sama dengan pemimpin kelompok mencoba mengelompokkan permasalahan apakah disebabkan karena fakta atau pengalaman baik langsung ataupun melihat orang lain atau hanya atas dasar pemikiran dan perasaan belaka yang belum terbukti kebenarannya. Setelah anggota kelompok mampu membedakan antara fakta dan asumsi kemudian pemimpin kelompok memotong sesi teknik *problem solving* untuk dilanjutkan pertemuan selanjutnya, dan kegiatan selanjutnya yang

dilakukan adalah pemimpin kelompok bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok. Hasil konseling kelompok menyimpulkan bahwa *self-efficacy* akademik rendah memicu berbagai permasalahan yang mempengaruhi hasil akademik seorang peserta didik, sehingga perlu ditingkatkannya *self efficacy* akademik yang rendah.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran ini masih ada hal penting yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok bersama anggota kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga membahas tindakan lanjutan yang dilaksanakan sehingga jelas yang dilakukan selanjutnya dan terakhir menutup salam

Evaluasi proses dan hasil: Beberapa anggota kelompok sudah bisa memberikan kesimpulan sesuai topik bahasan dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok. Meskipun demikian ada beberapa anggota yang masih terlihat canggung dan malu-malu dalam berpendapat yaitu AN, AWN. Perbaikan yang harus dilakukan pemimpin kelompok untuk pelaksanaan KKp selanjutnya adalah:

1. Pelaksanaan KKp dibuat lebih santai dan tidak terlalu kaku, karena anggota kelompok menjadi tegang dan kurang nyaman dengan kondisi yang ada.
2. Pelaksanaan KKp tidak melebihi kontak waktu sebelumnya sehingga tidak mengurangi kenyamanan anggota kelompok.
3. Memperhatikan keadaan anggota kelompok mengenai kesiapannya dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan.
4. Kaitannya dengan *problem solving* dan *efficacy* akademik, tidak semua anggota kelompok bisa memahami secara mendalam mengenai masalah yang dialaminya sehingga kondisi tersebut membuat pemimpin kelompok untuk membantu mempermudah dalam memahami permasalahan *self-efficacy* akademik peserta didik maka pemimpin kelompok mempermudah pemahaman anggota kelompok dengan menampilkan video sebagai pendukung dan pemahaman akan masalah yang dihadapi anggota kelompok.

5. Kaitannya dengan teknik *problem solving* dalam membedakan antara asumsi dan fakta, anggota kelompok meyakini bahwa asumsi yang ada dijadikan sebagai penyebab utama timbulnya *self-efficacy* akademik yang rendah padahal belum tentu asumsi sebagai penyebab utama timbulnya masalah *self-efficacy* akademik rendah. Dalam hal ini pemimpin kelompok mencoba membantu anggota kelompok untuk generalisir pemikiran negatif dan irasional sehingga anggota kelompok bisa membedakan antar asumsi dan fakta.

2. Pertemuan kedua

Tahap Pembentukan. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ke-2 anggota kelompok sudah tidak terlalu canggung saat berinteraksi dengan anggota kelompok yang satu dan yang lain dan mereka berani menyapa pemimpin kelompok terlebih dahulu. Hal ini menandakan jika anggota kelompok mulai membuka diri terhadap pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin do'a sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilaksanakan, pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ke-2. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan tersebut dengan baik.

Tahap Peralihan. Pada tahap ini pemimpin kelompok tetap menjaga suasana yang harmonis antar anggota kelompok sekaligus menjelaskan kegiatan yang ditempuh selanjutnya. Pemimpin kelompok selanjutnya menyatakan keengganan atau keinginan yang anggota kelompok rasakan bila ada agar bisa diatasi sesegera mungkin sehingga nantinya tidak menjadi penghambat pada tahapan kegiatan. Ada dua anggota kelompok yang mengutarakan keinginannya yaitu SAP, dan IW bahwa harapannya semua anggota kelompok bisa ikut mengungkapkan pemahamannya mengenai topik bahasan yang sedang dibicarakan jadi memiliki wawasan baru mengenai kondisi tersebut, tidak hanya orang yang bermasalah saja yang menjelaskan kondisi tersebut. Pemimpin kelompok menanggapi

dengan baik mengenai masukan yang diberikan oleh SAP dan IW karena layanan konseling kelompok memang dibutuhkanannya interaksi antara anggota kelompok yang satu dan yang lain.

Tahap Kegiatan. Saat semua anggota kelompok menyatakan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan berikutnya, pemimpin kelompok memulai tahap kegiatan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok di dalam sesi dua ini masih melakukan analisis dan formulasi masalah, dan yang dibahas dalam pertemuan kali ini adalah mengidentifikasi faktor yang berpengaruh, dan menentukan serta menggambarkan sasaran dan tujuan dari konseling kelompok. Sebelum membahas mengenai faktor yang berpengaruh, pemimpin kelompok menanyakan progres yang sudah dilakukan dari hasil pertemuan pertama kepada semua anggota kelompok. Kesimpulan yang di dapat bahwa anggota kelompok mulai mencoba menghilangkan pikiran yang negatif dan irasional terhadap guru ataupun pelajaran. Meningkatkan keyakinan diri dengan belajar dan terus belajar. Mencoba mengerjakan sendiri bila ada tugas ataupun ulangan yang di dapat dari guru di sekolah. Setelah menyimpulkan progres dari masing-masing anggota kelompok maka pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok mencoba menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* akademik.

1. AWN: memikirkan bahwa yang dilakukan tidaklah penting didasari oleh pemikiran yang negatif dan tidak tentu atau tidak suka dengan pelajaran tertentu sehingga memicu pemikiran negatif dan irasional dalam diri anggota kelompok. Kondisi tersebut juga dilatarbelakangi oleh pengalaman langsung anggota kelompok yang sering mengalami kegagalan ketika mengikuti ulangan yang diadakan oleh guru.
2. RAD: Tidak mampu memilih karena takut mendapatkan nilai jelek dan melihat teman yang lain juga melihat pekerjaan orang lain sehingga kondisi tersebut mendorong diri untuk sama melakukan hal tersebut.
3. MAF: meskipun sudah belajar berulang kali tetapi masih saja mendapatkan nilai yang jelek dan itu membuat diri saya menjadi merasa paling bodoh di dalam kelas.

4. AN: Teman sekelas bilang bahwa guru yang mengajar di kelas tidak enak dan membosankan.
5. SAP: tidak suka dengan guru yang mengajarnya terlalu cepat dan cuek dan ketika ulangan selalu memperhatikan semua peserta didik sehingga membuat saya tidak bersemangat dan jenuh dan tidak nyaman ketika berada di kelas
6. MEP: sepiantasnya saya mendapatkan nilai yang tidak memuaskan karena memang saya tidak bisa dan kemampuan yang saya miliki memang tidak ada, jadi sewajarnya bila saya memang nilainya jelek seperti saat ini.
7. IW: saya sering memikirkan bahwa yang diambil tindakan bisa memberikan hasil yang terbaik untuk saya sehingga saya sering memikirkan bahwa yang saya lakukan tidaklah tepat.
8. FAJR: tidak yakin dengan yang saya kerjakan sehingga saya mencontek teman tetapi tetap saja nilai saya juga jelek.

Dari yang disampaikan anggota kelompok maka dapat diketahui bahwa faktor dominan yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik adalah adanya pengalaman secara langsung dalam diri anggota kelompok, kemudian pengalaman dari melihat orang lain, dipengaruhi oleh orang lain dan kondisi fisik dan emosi dari anggota kelompok yang bermasalah. Setelah anggota kelompok memahami faktor pemicu *self-efficacy* menjadi tinggi dan rendah maka kemudian pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menentukan sasaran tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan. Bersama dengan anggota kelompok yang lain maka disepakati bahwa sasaran utama dari konseling kelompok adalah *self-efficacy* akademik yang rendah, dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu meningkatkan *self-efficacy* akademik.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Masing-masing anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesimpulannya, walaupun belum semuanya bisa menyampaikan secara lugas sesuai topik bahasan, dan ada dua anggota kelompok yang masih cenderung pasif sehingga membutuhkan lebih

banyak dorongan/ motivasi, baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok lain agar mereka lebih bisa berkontribusi aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Sebelum kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada UCA (*understanding, comfort, action*). Hasil evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ke-2 pemimpin kelompok menyimpulkan bahwa anggota kelompok sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai permasalahan yang dibahas.

Evaluasi: perbaikan yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok untuk sesi selanjutnya adalah (1) mengurangi keaktifannya agar tidak terlalu dominan dalam kegiatan konseling kelompok, (2) pemimpin kelompok harapannya bisa mencontohkan perilaku yang sesuai dengan topik bahasan agar anggota kelompok bisa semakin memahami bahasan dalam setiap sesi (3) anggota kelompok yang cenderung malu-malu harapannya bisa ditingkatkan keaktifannya dalam kegiatan konseling kelompok dengan memberikan dorongan kepada anggota kelompok tersebut (4) memfokuskan bahasan sesuai topik bahasan yang ada. (5) terkait teknik *problem solving* dalam menentukan tujuan intervensi masih terlalu umum, pemimpin kelompok di sini mencoba untuk membuat spesifikasi tujuan diantaranya yaitu: tujuan tersebut realistis dan bisa dicapai dengan optimal, anggota kelompok bertanggung jawab atas keputusannya, tujuan harus spesifik.

3. Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ketiga dilaksanakan pada hari senin, 1 September 2014 bertempat di aula SMA Kesatrian Semarang. Tahapan teknik *problem solving* yang dilakukan dalam pertemuan kali ini adalah merancang dan memilih solusi.

Tahap Pembentukan. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ke-3, tingkat keakraban diantara anggota kelompok lebih tampak. Mereka saling menyapa satu

dengan yang lain dan saling menanyakan kabar. Pemimpin kelompok dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdo'a sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Sebagai model bagi anggota kelompok, pemimpin kelompok menampilkan diri secara utuh dan jujur. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilaksanakan, pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Tahap pembentukan ini diakhiri dengan permainan untuk meningkatkan dinamika kelompok.

Tahap Peralihan. Pada tahap peralihan pemimpin kelompok memberi dorongan untuk dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Suasana perasaan yang mengganggu perlu diatasi sesegera mungkin agar tidak menjadi penghambat dalam tahap kegiatan. Pada kesempatan ini beberapa anggota kelompok, yakni RAD dan SAP merasa terganggu dan kurang nyaman karena ada orang lain yang masuk ke ruangan aula. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap Kegiatan. Pemimpin kelompok sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Pemimpin kelompok sebelumnya menjelaskan secara singkat mengenai bahasan pada pertemuan sebelumnya yaitu terkait definisi dan formulasi masalah, kemudian baru pemimpin kelompok menyampaikan bahwa bahasan dalam sesi konseling kali ini adalah merancang dan memilih solusi dengan menerapkan metode *brainstroming* yaitu semua anggota kelompok mengungkapkan berbagai alternatif solusi yang memungkinkan dan bisa dilakukan oleh anggota kelompok yang bermasalah. Berikut alternatif solusi yang dikemukakan oleh siap anggota kelompok kaitannya dengan mengatasi *self-efficacy* akademik yang rendah:

1. AWN: Merasa bodoh di kelas karena tidak yakin bisa mendapatkan hasil ulangan yang baik karena terlalu menggeneralisasi bahwa diri kita sendiri tidak layak dan tidak bisa, padahal semua yang kita lakukan pasti mendapatkan hal yang baik bila kita mau berusaha

dengan sebaik-baiknya. Ketika kita memang merasa tidak bisa maka bisa kita meminta bantuan teman untuk mengajari yang belum kita kuasai, dan bisa juga dengan ikut es privat terkait mata pelajaran yang memang sangat susah untuk dikuasai, ditambah ketika guru menjelaskan materi di kelas cobalah untuk selalu memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting atau susah untuk di ingat.

2. RAD: Kewajiban seorang pelajar adalah belajar dengan baik dan mencatat yang disampaikan guru untuk mudah dalam mengingat bila materi tersebut terlalu sulit untuk dipahami. Menyediakan buku catatan khusus pada setiap masuk pelajaran sehingga tidak sulit dalam memahami setiap mata pelajaran yang ada.
3. MAF: Belajar kelompok sangatlah diperlukan bila kita mendapatkan tugas rumah yang diberikan guru, mintalah bantuan kepada kakak, ibu, bapak bila memang mengalami kesulitan. Tetapi bisa juga dengan bekerja bersama sama dengan menyusun kelompok belajar bersama dengan teman kelas untuk menganalisis setiap pelajaran yang sudah didapat dari sekolah dan mengerjakan secara bersama sama sehingga bisa menjadi lebih mudah.
4. AN: Sering kali mengalami kegagalan ketika ulangan dan mendapatkan nilai yang jelek sehingga perlu kita memahami permasalahan yang ada, gagal di sini apakah dikarenakan kita yang malas atau memang pelajaran tersebut sulit untuk dipahami sehingga kita menjadi tidak terdorong untuk bisa menguasainya dengan baik. Perlu mencoba berbagai alternatif yang ada seperti dengan meminta bantuan teman sekelas untuk menunjukkan cara mengerjakan yang benar, bal masih belum maka dengan mengikuti les privat, belajar di ruangan yang tenang dan memilih suasana yang tepat untuk belajar.
5. SAP: Cemas dan khawatir ketika guru memperhatikan kita saat ulangan dikarenakan memang kita tidak menguasainya dan ada kecenderungan untuk melihat pekerjaan teman yang lain sehingga kita menjadi merasa tidak nyaman karena takut ketahuan guru yang bersangkutan. Hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum ulangan dengan belajar sebaik mungkin satu Minggu

sebelum ulangan di mulai, mempelajari kembali yang disampaikan guru sehabis pulang sekolah. Menyusun agenda belajar harian sehingga terjadwal kapan seharusnya kita belajar dan kapan kita bisa main.

6. MEP: Tidak mampu ketika mendapatkan tugas dan mencoba untuk menyelesaikannya, tidak mampu karena melihat teman juga mengalami kesulitan ketika mengerjakannya sehingga, kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman gagal yang dialami orang lain dan dijadikan sebagai dasar dalam berpikir dan merasa. Perlu pembelajaran yang dilakukan secara rutin dimana mencoba untuk menyusun jadwal belajar harian dan memuat prioritas dalam belajar sehingga bisa menanggulangi kemungkinan yang memang tidak dikuasai oleh peserta didik.
7. IW: Asumsi yang tidak terbukti kebenarannya dan dijadikan sebagai dasar alasan untuk menentukan perilaku salah, sehingga perlunya pemahaman bahwa pada dasarnya diri sendiri tidak mampu dan tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan sehingga perlu di asah sedemikian rupa untuk menambah kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
8. FAJR: Pasrah karena memang tidak memiliki kemampuan dalam pelajaran yang diluahkan sehingga peserta didik perlu belajar secara rutin sehingga sudah ada persiapan yang matang ketika tiba-tiba ada guru yang mengadakan ulangan dadakan, dan peserta didik juga bisa dibiasakan dengan belajar kelompok sehingga ketika ada kendala bisa dipecahkan bersama-sama

Setelah anggota kelompok menyampaikan alternatif solusi yang memungkinkan dengan semua peserta didik diminta untuk berpendapat sehingga ditemukannya banyak alternatif solusi yang memungkinkan bagi peserta didik yang bermasalah. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa alternatif solusinya adalah dengan setiap anggota kelompok punuk mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi setiap kegiatan akademik dengan belajar sebaik mungkin dan membuat kebiasaan belajar

yang baik sehingga kemampuan akademiknya juga bertambah naik dan bisa berkembang optimal.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Anggota kelompok setelah mengemukakan alternatif solusi yang ada maka dapat mengetahui bahwa ada berbagai alternatif solusi yang memungkinkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 anggota kelompok, yakni AWN dan SAP yang analisis kesimpulannya lengkap. Mereka mampu memberikan wacana baru terkait topik yang dibahas. Sebelum mengakhiri kegiatan, pemimpin kelompok memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Dari hasil evaluasi kegiatan yang ke-3 pemimpin kelompok dapat menyimpulkan bahwa anggota kelompok sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Perbaikan yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) pemimpin kelompok harus memberikan pemahaman mengenai pemikiran irasional kepada anggota kelompok, (2) pemimpin kelompok harus selalu menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling kelompok, (3) meminta anggota kelompok untuk lebih kreatif dalam mengemukakan solusi agar alternatif solusi lebih lengkap. (4) kurangnya kemampuan dalam membuat alternatif solusi pada setiap anggota kelompok maka pemimpin kelompok meminta AK membuat daftar alternatif solusi di selembar kertas agar tidak mudah lupa dan tidak mengulangi alternatif solusi yang sama.

4. Pertemuan Keempat

Tahap Pembentukan. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ke-4 anggota kelompok sudah semakin terbuka satu dengan yang lainnya. Tidak tampak lagi rasa canggung pada diri mereka, baik antar sesama anggota kelompok maupun antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Pada pertemuan kali ini, SAP tidak bisa berpartisipasi karena sakit sehingga tidak masuk

sekolah. Atas persetujuan semua anggota kelompok yang hadir, maka diputuskan bahwa kegiatan tetap dilaksanakan. Pemimpin kelompok dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin do'a sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilakukan, pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok dengan baik. Pemimpin kelompok sebagai perencana kegiatan mengakhiri tahap pembentukan dengan memberi permainan untuk menumbuhkan dinamika kelompok jagat tercipta dengan baik sehingga kegiatan kelompok bisa berjalan dengan baik.

Tahap Peralihan. Setelah pelaksanaan permainan pembentukan, pemimpin kelompok membawa anggota kelompok pada tahap peralihan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang ditempuh selanjutnya dengan tetap menjaga suasana harmonis antar anggota kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan, pemimpin kelompok menstimulus anggota kelompok untuk menyatakan suasana perasaan yang mereka rasakan. Pada pertemuan kali ini tidak ada anggota kelompok yang menyampaikan keengganannya. Mereka lebih tampak santai dan bersemangat mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan untuk mengikuti tahap kegiatan. Secara serempak dan bersemangat semua anggota kelompok menyatakan kesiapannya.

Tahap Kegiatan. Pemimpin kelompok sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *teknik problem solving*. Pemimpin kelompok sebelum membahas bahasan yang lain bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan dari sesi konseling kelompok sebelumnya, dan pada sesi ini anggota kelompok menyatakan jika mereka sudah mulai menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan selama mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin kelompok menanggapi secara baik yang disampaikan oleh anggota

kelompok. Pemimpin kelompok memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk terus mencoba hal tersebut karena sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, studi, dan karier.

Pemimpin kelompok dalam sesi kali ini masih merancang dan memilih solusi bersama dengan anggota kelompok. Dari hasil alternatif solusi yang sudah di kemudian ditambahkan lagi alternatif solusi yang masih memungkinkan dari hasil anggota kelompok mencari referensi lain yang lebih baik, dan anggota kelompok mulai mengungkapkan alternatif solusi satu persatu. Hasil alternatif solusi tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga tampak ada berbagai alternatif solusi untuk permasalahan *self-efficacy* akademik yang rendah. Berikut alternatif solusi yang disampaikan anggota kelompok secara keseluruhan: (1) membuat jadwal belajar harian sehingga jelas agenda kita untuk belajar itu kapan, serta menerapkannya dengan sebaik baiknya, (2) belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok maka kita secara bersama sama bisa menyelesaikan tugas ataupun pelajaran yang memang tidak kita ketahui, (3) les privat, dengan les privat kita bisa meminta kepada tenor kita untuk lebih jelas dan spesifik dalam mengajari kita terhadap mata pelajaran yang memang sudah untuk kita kuasai. (4) Menghilangkan pikiran-pikiran negatif dan mencoba memahami dan menerima guru yang memang cara mengajarnya ada yang tegas dan kaku. (5) Memilih suasana dan tempat belajar yang cocok, karena kadang seseorang susah menguasai pelajaran tertentu karena memang suasana dan tempat yang tidak cocok sehingga susah untuk bisa memahaminya dengan baik, semisal lingkungan yang ramai. (6) Memperhatikan dan mencatat yang disampaikan guru sehingga ketika kita lupa bisa mengulanginya kembali karena kita sudah memiliki catatan. (7) Meminta bantuan kepada orang dekat yang menguasai materi tersebut semisal meminta bantuan kepada kakak, ibu, ataupun bapak bila mengalami kesulitan ketika belajar di rumah. (8) Meminta bantuan kepada teman yang lebih tahu di dalam kelas untuk mengajari yang tidak dikuasai oleh kita. (9) Mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum ulangan seperti belajar jauh-jauh hari sebelum ulangan diadakan oleh guru yang bersangkutan. Pemimpin kelompok kemudian

menyimpulkan alternatif solusi yang sudah dikemukakan oleh anggota kelompok sehingga anggota kelompok bisa memahaminya dengan jelas.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok sebelum mengakhiri kegiatan, pemimpin kelompok memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa anggota kelompok sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok. Kemudian pemimpin kelompok membahas kegiatan lanjutan bersama anggota kelompok yang kemudian diakhiri salam dan ucapan terima kasih sebagai akhir sesi konseling kelompok kali ini. Hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) pemimpin kelompok harapannya bisa membuat pertanyaan yang bervariasi sehingga jawaban yang didapatkan juga bervariasi (2) Pemaparan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok tidak terlalu panjang sehingga tidak terlalu memakan waktu, (3) mencoba mulai menerapkan alternatif solusi di kehidupan nyata dengan adanya tugas rumah setelah sesi konseling selesai. (4) PK menggali pemahaman AK untuk membantunya dalam menemukan alternatif solusi yang lebih relevan.

5. Pertemuan Kelima

Tahap Pembentukan. Pada pertemuan kali ini semua anggota kelompok bisa mengikuti pelaksanaan layanan konseling kelompok dan anggota kelompok sudah bisa berinteraksi dengan baik. Hal ini tampak dari cara mereka menyapa, bergurau, dan bercerita. Kondisi tersebut tentu saja sangat baik dalam menumbuhkan dinamika kelompok saat pelaksanaan kegiatan. Pemimpin kelompok dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran anggota kelompok, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdo'a. Pemimpin kelompok tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur dalam bersikap dan berperilaku. Topik bahasan dalam konseling kelompok kali ini adalah tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi dengan baik, tujuan dari pembahasan topik ini adalah membantu anggota kelompok ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

oleh anggota kelompok maka anggota kelompok dapat mengatasi kondisi-kondisi yang tidak diinginkan dengan baik sehingga tidak terganggu perkembangannya dalam kegiatan akademik. Untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang dilaksanakan, pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan tersebut dengan baik. Tahap pembentukan ini diakhiri dengan permainan untuk meningkatkan dinamika kelompok. Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif melaksanakan permainan pembentukan.

Tahap Peralihan. Pemimpin kelompok membawa anggota kelompok pada tahap peralihan dan memberi dorongan kepada mereka untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu secara jujur dan terbuka agar nantinya tidak menjadi penghambat dalam pembentukan dinamika kelompok. Oleh karena itu rasa ketidaknyamanan tersebut harus segera diatasi. Pada kesempatan ini sebagian besar anggota kelompok yaitu: AWN, RAD, MAF, SAP, dan IW keberatan bila konseling kelompok dilaksanakan di ruang aula karena ruang tersebut pada saat itu banyak peserta didik lain yang hilir mudik dan mengurangi kenyamanan pelaksanaan konseling kelompok. Atas kesepakatan kelompok maka pelaksanaan konseling kelompok berpindah tempat di masjid sekolah. Semua anggota kelompok dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

Tahap Kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini pertama utama adalah pemimpin kelompok menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *teknik problem solving*. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas sekilas bahasan Minggu lalu dan kemudian pemimpin kelompok bersama anggota kelompok mulai menganalisis keuntungan dari setiap alternatif solusi yang ada. Setelah semua anggota kelompok mengemukakan keuntungan dari setiap alternatif solusi maka selanjutnya adalah menentukan kerugian dari setiap alternatif yang ada bila diambil. Berikut keuntungan dan kerugian dari masing-masing alternatif solusi yang ada.

(1) membuat jadwal belajar harian: keuntungannya adalah kita menjadi terjadwal kapan waktunya belajar dan kapan waktunya untuk

bermain, jadi jelas agenda kegiatan kita kerugiannya adalah kita menjadi terpaksa dengan waktu dan tidak fleksibel sehingga butuh penyesuaian dari kebiasaan kita yang sebelumnya tidak tepat waktu bila belajar, (2) belajar kelompok,: keuntungannya adalah kita bisa secara bersama sama belajar, dan bila ada materi yang tidak diketahui bisa bersama sama memecahkannya, kerugiannya tidak semua teman mau diajak kerja kelompok apalagi bila rumah berjauhan antara anggota yang satu dan yang lain(3) les privat: keuntungannya kita bisa secara jelas memahami dari setiap materi yang menjadi hambatan bagi kita tetapi kerugiannya adalah membutuhkan dana yang lebih besar untuk bisa mengikuti les privat, ditambah tempat les yang tidak dekat dari rumah sehingga memakan waktu untuk sampai di tempat tersebut. (4) memilih suasana dan tempat belajar yang cocok, keuntungannya: belajar bisa menjadi lebih konsen sehingga bisa menjadi lebih mudah untuk dipahami sedangkan kekurangannya adalah ketika mencari ruangan yang kondusif dan nyaman susah karena kita hidup tidak sendiri jadi memerlukan kerja sama dengan pihak lain untuk tercipta lingkungan yang kondusif dan nyaman. (5) memperhatikan dan mencatat yang disampaikan guru, keuntungannya adalah kita bisa mengulang yang disampaikan guru bila kita lupa dan bisa mengulangnya kapan pun dan di mana pun, sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan buku tambahan pada setiap mata pelajaran sebagai tempat catatan yang kita tulis. (6) meminta bantuan kepada orang dekat, keuntungannya tidak memakan waktu dan biaya karena orang dekat ada di sekitar kita, tetapi kekurangannya adalah belum tentu orang yang dekat dengan kita itu bisa dan menguasai yang kita tanyakan, jadi sama saja bohong bila orang yang kita tanyai ternyata juga tidak mengetahuinya. (7) Mempersiapkan diri sebaik mungkin jauh-jauh hari, keuntungannya adalah kita bisa dengan mudah menguasai pelajaran karena kita sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari sebelumnya, kekurangannya adalah kita membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak dan perlu membiasakan diri belajar.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*.

Sebelum mengakhiri kegiatan, pemimpin kelompok memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa anggota kelompok sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok, kemudian pemimpin kelompok bersama anggota kelompok membahas kegiatan lanjutan yang dilaksanakan dan setelah terbentuk kesepakatan maka pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih dan ucapan salam penutup. Hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) ketika menjumpai AK yang merasa bodoh karena mendapat nilai jelek atau AK yang terpenjara dengan ulangan yang jelek maka pemimpin kelompok mencoba generalisir karena itu sebagai hal yang tidak air sehingga membuat dirinya menjadi merasa tidak mampu, (2) Memancing anggota kelompok untuk bisa menemukan alternatif pilihan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok, (3) mengarahkan anggota kelompok untuk bisa menilai kekurangan dan kelebihan dari alternatif solusi yang ada.

6. Pertemuan Keenam

Tahap Pembentukan. Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* pada sesi keenam ini semakin terbuka dan antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dan dengan pemimpin kelompok. prosedur pelaksanaan masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pemimpin kelompok tetap menerima anggota kelompok dengan baik. Pemimpin kelompok menampilkan diri secara jujur, utuh, dan terbuka. Kemudian pemimpin kelompok kemudian mengucapkan salam dan memimpin doa ketika kegiatan mulai dibuka. Pemimpin kelompok juga mengadakan permainan untuk menciptakan dinamika kelompok. Permainan yang mencairkan suasana membantu terbentuknya dinamika kelompok sehingga kelompok bisa berjalan sebagaimana mestinya. Kekompakan anggota kelompok juga mempengaruhi kelompok tersebut dalam melaksanakan konseling kelompok, karena kondisi tersebut sangat baik untuk menumbuhkan dinamika kelompok.

Tahap Peralihan. Pemimpin kelompok membawa anggota kelompok dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Walaupun tingkat keakraban diantara anggota kelompok sudah terjalin dengan sangat baik, tetapi di tahap ini pemimpin kelompok tetap menjaga suasana yang harmonis di dalam kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan pemimpin kelompok memberi kesempatan anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota kelompok tidak ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan mereka semuanya siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Tahap Kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah pemimpin kelompok memaparkan hasil kegiatan sesi sebelumnya dan kemudian mulai menerapkan kegiatan selanjutnya yaitu menentukan alternatif yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Setelah semua alternatif solusi yang ada di analisis kekurangan dan kelebihan maka anggota kelompok bisa mengetahui mana saja alternatif solusi yang memungkinkan untuk bisa diambil dan memungkinkan untuk mencapai keberhasilan dan hasil yang memuaskan. Anggota kelompok selanjutnya adalah mulai mengambil keputusan dari alternatif solusi yang diambilnya. Berikut alternatif yang diambil oleh anggota kelompok. Ketika guru menjelaskan di depan kelas maka mencoba memperhatikan dengan saksama dan mencatat setiap hal penting yang tidak diketahui sehingga ketika lupa bisa mengulangnya kembali di lain waktu. Mencoba mengerjakan sendiri setiap ada tugas dan ulangan, dan persiapan yang dilakukan adalah dengan belajar kelompok dengan teman yang dekat dengan rumah dan lebih menguasai pelajaran tersebut, meminta bantuan orang dekat lain seperti kakak atau orang tua, mengikuti les privat bila memungkinkan. Selain itu pemikiran irasional dan negatif yang selama ini diyakini benar mencoba dirubah karena itu sebagai salah satu hal yang merugikan diri sendiri, dan membuat diri sendiri terpenjara di dalamnya.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Sebelum mengakhiri kegiatan, pemimpin kelompok memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis

(*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Pemimpin kelompok selanjutnya membahas kegiatan lanjutan bersama dengan anggota kelompok dan setelah ditemukan kesepakatan kemudian pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih dan salam penutup. Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa anggota kelompok sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok. hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) pemimpin kelompok diharapkan bisa menggali lebih mendalam mengenai pikiran-pikiran irasional dan negatif yang anggota kelompok miliki, (2) menjaga agar pelaksanaan konseling kelompok tidak hanya didominasi oleh anggota kelompok tertentu saja, (3) alternatif solusi diambil yang paling efektif dan kriteria efektif belum jelas maka pemimpin kelompok menyusun kriteria alternatif solusi anggota kelompok harus: spesifik, relevan, realistis, dan AK bertanggung jawab atas alternatif solusi yang sesuai.

7. Pertemuan Ketujuh

Pelaksanaan model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* yang ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 15 september 2014 bertempat di aula. Pada sesi ini pemimpin kelompok mencoba untuk menerapkan teknik *problem solving* yang terakhir yaitu evaluasi alternatif solusi.

Tahap Pembentukan. Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* pada sesi ketujuh ini antara anggota kelompok yang satu dan yang lain sudah sangat dekat, dilihat dari raut wajah ketika bertemu langsung tersenyum dan berjabat tangan, begitu pula dengan pemimpin kelompok. Prosedur pelaksanaan masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pemimpin kelompok tetap menerima anggota kelompok dengan baik. Pemimpin kelompok menampilkan diri secara jujur, utuh, dan terbuka. Kemudian pemimpin kelompok mengucapkan salam dan memimpin doa ketika kegiatan mulai dibuka. Pemimpin kelompok juga mengadakan permainan, dan anggota kelompok terlihat kompak ketika mengikuti permainan di dalam kelompok, Susan tersebut mendukung terbentuknya dinamika kelompok dengan baik.

Tahap Peralihan. Pemimpin kelompok membawa anggota kelompok dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota kelompok tidak ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan mereka semuanya siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Tahap Kegiatan. Pemimpin kelompok sebelum menerapkan tahapan teknik selanjutnya, seperti bisa memaparkan hasil dari sesi sebelumnya secara singkat, baru kemudian memasuki tahapan selanjutnya. Pemimpin kelompok selanjutnya menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *teknik problem solving*. Agenda pertama yang dilakukan adalah pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyampaikan keputusan yang sudah diambil dan bagaimana penerapannya serta hasil dari alternatif solusi yang sudah dilaksanakan.

1. AWN: mencoba untuk setiap saat mencatat yang disampaikan guru dan memperhatikannya ketika guru menyampaikan materi
2. RAD: mengikuti kegiatan belajar kelompok.
3. MAF: sependapat dengan RAD, belajar kelompok yang dilakukan bersama teman sekelas.
4. SAP: mengikuti les privat di lembaga bimbingan belajar.
5. AN: meminta bantuan kepada orang yang lebih dekat di sekitar tempat kita tinggal.
6. MEP: belajar rutin dengan menyusun agenda belajar setiap harinya.
7. IW: sependapat dengan teman-teman, mencoba untuk belajar bersama.
8. FAJR: menyusun jadwal kegiatan belajar sehari-hari awalnya mengalami kendala dalam melaksanakan, karena belum terbiasa juga kadang dihinggapi rasa malas dalam diri sendiri.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan yang sudah dilakukan setelah mencoba menerapkan alternatif solusi maka ditemukan beberapa pemahaman baru yang di dapat anggota kelompok untuk

mencoba menerapkan respons solusi yang lebih sesuai sehingga bisa meminimalisir kegagalan.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Pemimpin kelompok selanjutnya merencanakan kegiatan lanjutan bersama dengan anggota kelompok yang lain, dan setelah ditemukan kesepakatan maka selanjutnya adalah anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*), kemudian pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih dan menutup kegiatan dengan salam dan jabat tangan bersama dengan anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya. Hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) pemimpin kelompok harapannya bisa mambang AK dalam menerapkan respons yang sesuai, (2) memaparkan hasil secara komprehensif sehingga bisa diketahui kelebihan dan kekurangannya, (3) memantau hasil solusi selain dengan skala yang sudah ada, PK juga meminta bantuan konselor sekolah untuk memantau secara intensif mengenai perubahan yang sudah dilakukan oleh anggota kelompok.

8. Pertemuan Kedelapan

Tahap Pembentukan. Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* pada sesi terakhir ini antara anggota kelompok yang satu dan yang lain sudah sangat dekat, antara anggota kelompok yang satu dan yang lain saling bercanda ketika bertemu dan raut wajah mereka juga menunjukkan keakraban antar anggota, ketika bertemu langsung tersenyum dan berjabat tangan. Prosedur pelaksanaan masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya dimana pemimpin kelompok menerima anggota kelompok dengan baik, pemimpin kelompok menampilkan diri secara jujur, utuh, dan terbuka. Kemudian pemimpin kelompok mengucapkan salam dan memimpin doa ketika kegiatan dimulai. Pemimpin kelompok juga mengadakan permainan, dan anggota kelompok terlihat kompak ketika mengikuti permainan di dalam kelompok, suasana tersebut mendukung terbentuknya dinamika kelompok dengan baik.

Tahap Peralihan. Pemimpin kelompok membawa anggota kelompok dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua anggota kelompok tidak ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan mereka semuanya siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Tahap Kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *teknik problem solving*. Pemimpin kelompok seperti biasanya menyampaikan secara singkat bahasan pada sesi sebelumnya dan kemudian anggota kelompok diminta pemimpin kelompok untuk menyampaikan progres yang sudah dilakukan dengan mengambil alternatif solusi yang dianggap paling efektif diantara solusi yang lainnya.

1. AWN: mencoba untuk setiap saat mencatat yang disampaikan guru dan memperhatikannya ketika guru menyampaikan materi, pada awalnya cenderung mengantuk ketika memperhatikan guru memaparkan materi. Capek juga ketika mencatat materi yang terlalu banyak, tetapi ada beberapa keuntungan, ketika belajar kembali lebih mudah karena memiliki catatan.
2. RAD: ketika belajar kelompok sering mengalami kendala ketika hujan, sehingga tidak bisa kumpul semua ditambah jarak rumah antara anggota yang satu dan yang lain berjauhan sehingga memakan waktu. Ketika belajar kelompok juga tidak semuanya mau serius, dan ada saja beberapa teman yang lain kadang bercanda sehingga suasana kelompok menjadi tidak terkendali. Sisi positif ketika mengikuti pelajaran kelompok yaitu belajar menjadi lebih mengaminkan dan tidak mudah jenuh, ketika ada kesulitan dibasa bersama dan banyak hal baru yang bisa didapatkan.
3. MAF: sependapat dengan RAD, belajar kelompok yang dilakukan bersama membuat suasana belajar menjadi lebih mengaminkan dan tidak membosankan. Di sisi lain karena yang mengkaji seusia maka bisa lebih mudah dalam dipahami.

4. SAP: ketika les privat pelajaran yang di berikan hanya pelajaran pesanan saja jadi tidak bisa semua mata pelajaran dikuasai semua, sehingga menjadi lebih fokus. Tetapi membutuhkan biaya ekstra, dan sempat terkendali biasanya untuk mendaftar karena pada saat itu orang tua sedang kekurangan uang. Hasil yang didapat dari les sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, dimana ketika mengalami kesulitan bisa diajarkan cara untuk menyelesaikannya secara jelas.
5. AN: ketika meminta bantuan orang di dekat di rumah ternyata mereka juga tidak mengetahuinya sehingga yang saya minta juga tidak dapat terselesaikan. Namun karena memiliki niat yang tinggi untuk bisa maka mencoba datang ke rumah teman yang lebih tahu dan baru kemudian bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Jadi belum tentu orang yang dekat dengan kita memiliki kemampuan atau pengetahuan yang dibutuhkan.
6. MEP: belajar secara rutin ternyata tidaklah mudah, adakalanya bosan dengan suasana tersebut dan adakalanya terganggu dengan teman yang datang mengajak main. Tetapi ketika dibiasakan setiap hari maka merasa bahwa itu sebagai kegiatan yang menarik dan semakin tinggi rasa ingin tahu yang dipelajari.
7. IW: sependapat dengan teman-teman, ketika belajar bersama lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
8. FAJR: menyusun jadwal kegiatan belajar sehari-hari awalnya mengalami kendala dalam melaksanakan, karena belum terbiasa juga kadang dihinggapi rasa malas dalam diri sendiri.

Setelah anggota kelompok mengungkapkan semua yang sudah dilakukan dengan pilihan alternatif solusi yang ada maka pemimpin kelompok memantau hasil dari solusi tersebut apakah efektif atau memang memerlukan perbaikan kembali. Dari hasil alternatif solusi yang diterapkan pada mulanya ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menerapkan alternatif solusi, tetapi kemudian anggota kelompok tersebut dapat mengatasi situasi yang terjadi dengan baik. Pemimpin kelompok selanjutnya mencoba untuk membandingkan antara kemungkinan dan kenyataan. Kemungkinan yang ada adalah (1) dengan

semua anggota kelompok dapat mencoba untuk setiap saat mencatat yang disampaikan guru dan memperhatikannya ketika guru menyampaikan materi, (2) anggota kelompok bisa membuat kelompok belajar dan mengikutinya dengan baik, (3) anggota kelompok bisa, mengikuti les tambahan bagi yang memiliki uang lebih, (4) anggota kelompok bisa meminta bantuan kepada orang yang dekat dengan dirinya, (5) menyusun jadwal agenda sehari-hari kapan belajar dan kapan bermain. Kenyataan yang ada adalah ketika belajar kelompok dijumpai ada anggota kelompok yang ramai dan gaduh sehingga ada kalanya kelompok tidak efektif, tetapi dengan kelompok belajar juga ditemukan keuntungan yaitu antar anggota bisa saling berbagi, suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Menyusun jadwal harian sepertinya mudah untuk dilakukan tetapi dalam pengaplikasiannya kadangkala malas karena belum terbiasa, tetapi dengan kebiasaan yang baik maka menciptakan kebiasaan belajar yang baik.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Sebelum mengakhiri kegiatan, pemimpin kelompok memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laissez*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*), kemudian pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih dan ucapan salam penutup. Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa anggota kelompok sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok.

9. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap Pembentukan. Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* pada tahapan ini anggota kelompok sudah antara yang satu dengan yang lain dapat berinteraksi dengan baik dan terjalin hubungan yang erat. Dimana antara yang satu dengan yang lain saling menyapa, berjabat tangan, dan sesekali bercanda atau bergurau. Kondisi tersebut bermanfaat untuk menumbuhkan dinamika kelompok bagi anggota kelompok.

Tahap Peralihan. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu atau ketidaknyamanan yang dirasakan sehingga layanan konseling kelompok nantinya dapat berjalan dengan baik. Anggota kelompok ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan hal-hal yang mengganggu dalam mereka sehingga nantinya dalam kegiatan KKP tidak menjadi penghambat.

Tahap Kegiatan. Pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat selama mengikuti kegiatan konseling kelompok yang sudah dilakukan bersama dengan pemimpin kelompok sebanyak delapan kali sesi pertemuan. Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok mencari alternatif solusi yang paling efektif dari permasalahan yang muncul pada anggota kelompok terkait *self-efficacy* akademik yang rendah. Permasalahan anggota kelompok yang muncul karena anggota kelompok mengalami kegagalan secara langsung, melihat orang lain, dipengaruhi oleh orang lain dan keadaan fisik dan emosi yang kemudian mempengaruhi pikiran dan perasaan mereka dan membentuk pemikiran irasional ataupun pemikiran negatif mereka.

Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Setelah itu anggota kelompok diminta untuk mengisi skala *self-efficacy* akademik untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Setelah itu baru konseling kelompok benar-benar ditutup dan diakhiri dengan doa. Tindak lanjut digunakan untuk mengetahui sejauh mana alternatif pilihan yang dipilih dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan anggota kelompok. Guru bimbingan dan konseling melanjutkan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* bila memang dirasa belum cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1995. *Self-efficacy in changing in societies*. USA: Cambridge university press
- Beck, J.S. 2011. *Cognitive behavior therapy: basics and beyond Second Edition*. New York. The Guilford Press
- Berg, R.C., Landreth, G.L., & Fall, K.A. 2006. *Group counseling : concepts and procedures 4th ed*. USA. Taylor and Francis Group, LLC
- Bong, M & Skaalvik, E. M. 2003. *Academic Self-Concept and Self-efficacy: How Different Are They Really*. Educational Psychology Review, Vol. 15, No. 1, March 2003. 1040-726X/03/0300-0001/0
- Chinaveh, M. 2013. *The effectiveness of problem-solving on coping Skills and Psychological Adjustment*. Elsevier Ltd. doi: 10. 1016/j.sbspro. 2013. 06. 499
- Coleman, Hardin L.K., & Yeh, C. 2008. *Handbook of School counseling*. New York. Taylor and Francis Group, LLC
- Corey, M.S. 2011. *Becoming a helper sixth edition*. USA: Brooks/cole, cengage learning
- Corey. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. United State: California State University.
- Ewen, Robert B. 2003. *An Introduction to Theories Of Personality*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Feist, J & Feist, G.J. 2008. *Psychology Theories Of Personality 7th Edition*. USA: McGraw-Hill
- Freeman, A. 2005. *Encyclopedia of cognitive behavior therapy*. USA. Springer Science Business Media, In

- Hijayatun S, Widodo, AT. 2013. *Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia peserta didik*. ISSN NO 2252-6609\
- Jacobs, Ed E. *et.all.* 2012. *Group Counseling: Strategies and Skills, Seventh Edition*. USA. Brooks/Cole
- Kazantzis, N., Reinecke, M.A., & Freeman, A. 2010. *Cognitive and Behavioral Theories in Clinical Practice*. New York. Guilford Press.
- Kisti, H.H., Fardana N. 2012. *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kreativitas Pada Peserta didik SMK*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol. 1 No. 02, Juni 2012
- Leong, F.T.L. 2008. *Encyclopedia of counseling*. USA. SAGE Publications Ltd.
- Mukhid. A. 2009. *Self-efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. Tadrís. Volume 108 4. Nomor 1. 2009
- Munib, Achmad, Dkk. 2007. *Pengantar ilmu pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E. 2004. *Cognitive-behavioral case formulation and treatment design : a problem-solving approach*. New York. Springer Publishing Company, Inc
- Ogunmakin, A. O & Akomolafe. 2013. *Academic Self-efficacy, Locus of Control and Academic Performance of Secondary School Students in Ondo State, Nigeria*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 4 No 11. Doi: 10. 5901/mjss. 2013. v4n11p570
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, Seri Layanan Konseling*. Padang: UNP
- Ramachaudran, V.S. 1998. *Encyclopedia of human behavior Vol. 4*. New York: Academic Press.
- Sadewi, A.I., Sugiharto, DYP, Nusantoro, E. 2012. *Meningkatkan self-efficacy pelajaran matematika melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik*. Journal.unnes.ac.id. ISSN 2252-6374
- Schultz, D.P., & Schultz, S.E. 2009. *Theories of personality, ninth edition*. USA. Wadsworth, Cengage learning.

- Schunk, D.H. 2012. *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J 2002. *Handbook of positive psychology*. NEW YORK. Oxford University Press, Inc
- Vasile, C. *etall.* 2011. *Konferensi Internasional tentang Pendidikan dan Pendidikan Psikologi (ICEEPSY 2010)*. ElsevierLtd. doi: 10. 1016/j. sbspro. 2011. 02. 059
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yazıcı H, Seyisa S, & Altun F (2011). *Emotional intelligence and self-efficacy beliefs as predictors of academic achievement among high school students*. 1877 Published by Elsevier Ltd. doi: 10. 1016/j. sbspro. 2011. 04. 100
- Zulkosky, K. 2009. *Self-efficacy: A Concept Analysis*. Journal Compilation Wiley Periodicals, Inc.. Nursing Forum Volume 44, No. 2, April-June 2009.

INDEX

A

Anggota kelompok · 4, 5, 7, 8, 9,
10, 12, 14, 15, 34, 35, 36, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 48,
49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 85

Apatitis · 2

Assessment · 47

B

Bimbingan dan konseling · v, 4, 7,
39, 47, 48, 49, 50, 77

Brainstorming · 21

D

Dimensi · 29

Dinamika · 4, 11, 46, 48, 51, 60,
64, 66, 67, 69, 71, 73, 76

E

Emosional · 13, 27, 28, 31

Evaluasi · 22, 23, 24, 38, 40, 42,
43, 44, 49, 59, 63, 66, 69, 71,
76

F

Fisiologis · 18, 26, 28

I

Interpersonal · 8, 15, 38

Irasional · 2, 3, 34, 35, 44, 45, 53,
54, 56, 57, 63, 70, 71, 77

K

Kecemasan · 3, 28

Kognitif · 3, 4, 17, 18, 19, 30, 31,
34, 35, 45

Konseling kelompok · v, 4, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
74, 76, 77, 85

Kualifikasi · 38, 39

P

- Pendidikan · v, 1, 27, 33, 39, 44,
80, 81
- Percaya diri · 3
- Personal · 26, 38
- Pikiran · 2, 3, 4, 5, 8, 26, 30, 31,
34, 35, 36, 44, 45, 53, 57, 65,
71, 77
- Problem solving* · v, 4, 5, 17, 18,
19, 21, 22, 33, 34, 35, 36, 37,
39, 40, 41, 44, 45, 46, 50, 51,
54, 55, 56, 58, 59, 60, 63, 64,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
76, 77, 80, 85
- Profesional · 10, 39

S

- Self-efficacy* · v, 1, 2, 3, 8, 10, 25,
26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 39, 43, 44, 45,
46, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 58,
60, 65, 77, 80, 81, 85
- Strategi · 4, 17, 19, 20, 21, 23, 31,
35, 42, 45, 49

T

- Tahap pengakhiran · 13, 15, 40, 49,
55, 58, 63, 66, 68, 70, 73, 76,
77
- Tahap permulaan · 13, 14, 15, 40
- Tahapan kegiatan · 15, 40, 51, 56
- Tahapan kegiatan · 15, 41

PROFIL PENULIS



M. Andi Setiawan lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama UNNES dan memperoleh gelar magister pada tahun 2015. Ia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sampai sekarang. Selain sebagai dosen ia juga aktif di organisasi ABKIN regional kalimantan tengah dan menjadi salah satu koordinator pengurus ABKIN regional kalimantan tengah periode 2017-2022. Tidak hanya organisasi profesi yang digelutinya, tetapi dia juga mencoba untuk rajin melakukan penelitian dan aktif menerbitkan beberapa hasil penelitian di jurnal BITNET, dan SULUH. Tidak lupa ia juga menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu berjudul belajar dan pembelajaran.

Model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* telah memberikan kontribusi dalam membantu anggota kelompok dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik. Anggota kelompok dibantu untuk bisa mendefinisikan dan memformulasikan masalah yang muncul, membantu dalam merancang dan memilih solusi, mengambil keputusan yang paling efektif dan mengevaluasi dari solusi yang diambilnya. Anggota kelompok tidak semuanya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan dengan teknik *problem solving* ini anggota kelompok dibantu bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok.



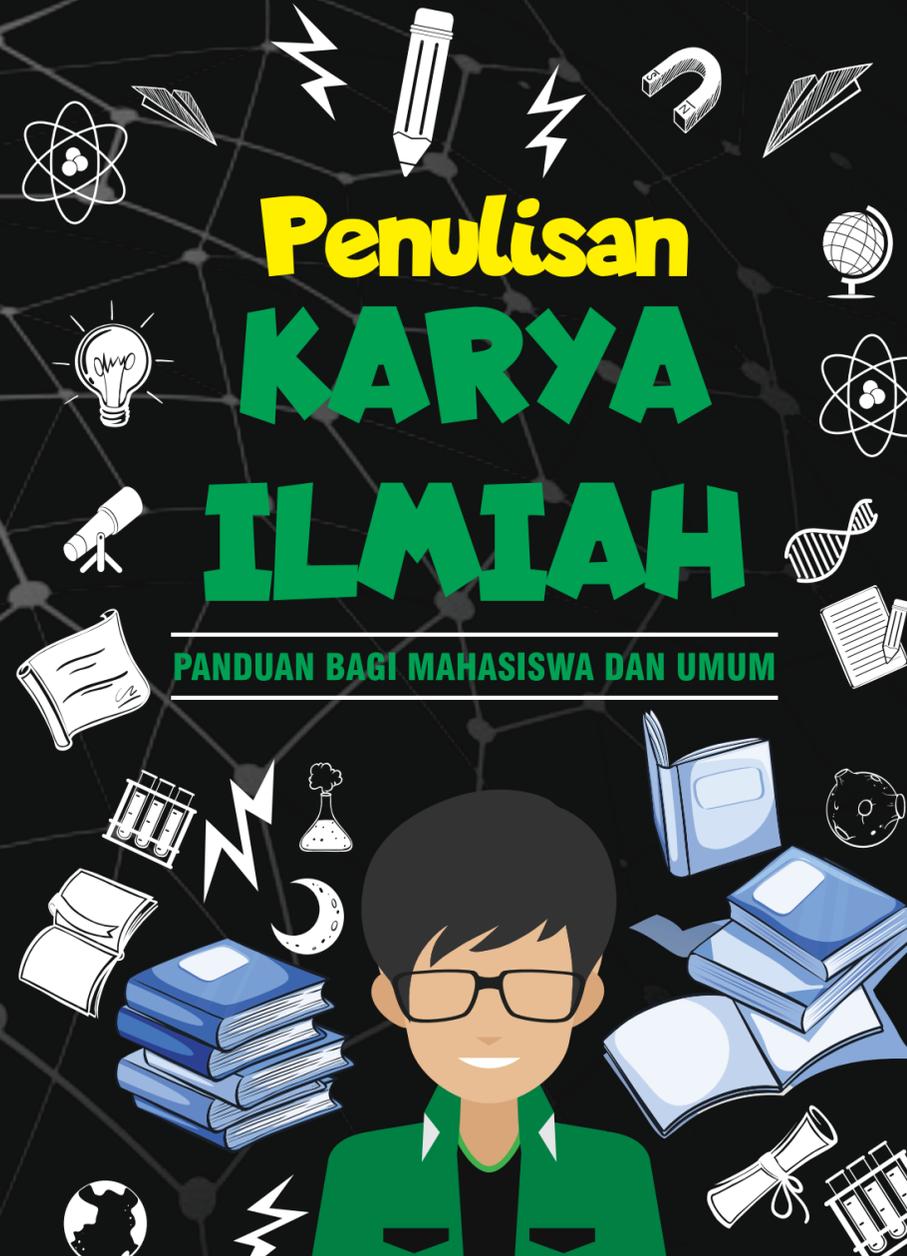
**Penulisan
KARYA ILMIAH**

**Penulisan
KARYA ILMIAH**

Dr. Diplan & M. Andi Setiawan



Dr. Diplan, M. Pd.
M. Andi Setiawan, M. Pd.



Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id



Dr. Diplan, M. Pd.
M. Andi Setiawan, M. Pd.

PENULISAN KARYA ILMIAH

PANDUAN BAGI MAHASISWA DAN UMUM



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2019

**PENULISAN KARYA ILMIAH;
PANDUAN BAGI MAHASISWA DAN UMUM**

viii + 152 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-387-0

Penulis : Diplan & M. Andi Setiawan

Tata Letak : Nur Huda A

Desain Sampul : Nur Huda A

Cetakan : Maret 2019

Copyright © 2019 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ke hadirat Allah SWT, sehingga Buku ini dapat diselesaikan. Buku ini berjudul: **PENULISAN KARYA ILMIAH** Panduan bagi mahasiswa dan umum. Dalam buku mengkaji tentang berbagai hal yang terkait dengan penyusunan karya tulis ilmiah.

Karya ilmiah adalah karya tuklis ilmiah yang bentuk, isi, dan bahasanya menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Karya tulis ilmiah merupakan hasil cipta yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Karya ilmiah berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Umumnya, ditulis berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan perenungan sendiri, serta kesimpulannya dan pendapat-pendapat sendiri. Karya ilmiah biasanya didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggung jawabkan kebenaran keilmiahannya.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang sudah memberikan sumbangan baik secara moril ataupun materiil demi terselesaikannya buku ini. Penulis menyadari, banyak terdapat kekurangan dalam buku ini. Oleh sebab itu, demi kesempurnaan buku ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga disertasi ini bermanfaat.

Palangkaraya, Maret 2019
Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 HAKIKAT KARYA TULIS ILMIAH	1
A. Deskripsi Singkat	1
B. Capaian Pembelajaran	1
C. Konsep Dasar Karya Tulis Ilmiah	2
D. Tujuan Karya Ilmiah	3
E. Fungsi Karya Ilmiah.....	4
F. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah	5
G. Rangkuman.....	23
BAB 2 MANFAAT PENYUSUNAN DAN CARA	
PENYAJIAN PENULISAN KARYA ILMIAH	25
A. Deskripsi Singkat	25
B. Capaian Pembelajaran	26
C. Manfaat Penyusunan Karya Ilmiah	26
D. Tujuan Mempelajari Penulisan Karangan Ilmiah.....	27
E. Penyajian Karya Tulis Ilmiah.....	29
F. Rangkuman.....	40
BAB 3 PEMBUATAN KERANGKA KARYA ILMIAH	43
A. Deskripsi Singkat	43
B. Capaian Pembelajaran	43
C. Kerangka Karya Ilmiah	44
D. Pengumpulan Data	46
E. Pembuatan Konsep.....	56
F. Penyuntingan Dan Pengetikan	57
G. Rangkuman.....	58

BAB 4 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI.....	59
A. Deskripsi Singkat.....	59
B. Capaian Pembelajaran	60
C. Pengertian Skripsi.....	60
D. Karakteristik Skripsi.....	60
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	61
F. Rangkuman.....	71
BAB 5 SISTEMATIKA ARTIKEL PENELITIAN	
DAN NON PENELITIAN.....	73
A. Deskripsi Singkat.....	73
B. Capaian Pembelajaran	73
C. Artikel Hasil Penelitian	74
D. Artiket Non Penelitian	81
E. Makalah	84
F. Laporan Penelitian.....	90
G. Rangkuman.....	95
BAB 6 BAHAN, PERWAJAHAN DAN PENOMORAN.....	97
A. Deskripsi Singkat.....	97
B. Capaian Pembelajaran	97
C. Bahan	97
D. Perwajahan dan Ukuran Kertas	98
E. Penomoran.....	100
F. Rangkuman.....	104
BAB 7 CARA MERUJUK DAN MENULIS DAFTAR	
RUJUKAN.....	107
A. Deskripsi Singkat.....	107
B. Capaian Pembelajaran	108
C. Cara Merujuk.....	108
D. Cara Merujuk Kutipan Langsung	109
E. Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung.....	111

F. Cara Menulis Daftar Rujukan	114
G. Rangkuman.....	123
BAB 8 PEMBUATAN ABSTRAK, PRAKATA, DAFTAR ISI, TABEL, GAMBAR, SKEMA, SERTA DAFTAR LAMPIRAN	125
A. Deskripsi Singkat	125
B. Capaian Pembelajaran	125
C. Abstrak	125
D. Prakata Dan Daftar Isi	135
E. Penulisan Tabel	137
F. Penyajian Gambar, Grafik, Atau Skema	139
G. Rangkuman.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
INDEX	145
GLOSARIUM.....	147
BIODATA PENULIS.....	151

BAB 1

HAKIKAT KARYA TULIS ILMIAH

A. Deskripsi Singkat

Menulis adalah suatu kegiatan yang menciptakan suatu coretan atau catatan dari satu kata menjadi satu kalimat selanjutnya menjadi suatu paragraf yang menjadi sebuah karangan maupun suatu karya ilmiah yang berupa atau berisi informasi atau penelitian. Karya ilmiah adalah suatu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sistematis berarti bahwa karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian tersebut sangat jelas dan padu. Bersifat ilmiah berarti bahwa karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi, gagasan, argumentasi, pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empirik atau kajian teoritis sehingga para pembacanya dapat menurut atau mencapai kebenaran bukti empirik atau teori yang mendukung gagasan tersebut. Penulisan karya ilmiah banyak digunakan sebagai alat penelitian di dunia pendidikan. Karya tulis ilmiah yang sering digunakan untuk memenuhi tugas ialah sebuah Makalah, Jurnal dan lain sebagainya. Dalam makalah ini kami akan membahas jenis-jenis karya ilmiah yang di bagi menjadi dua yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu

untuk memahami tujuan dibuatnya karya ilmiah, fungsi dari karya ilmiah dan jenis dari karya ilmiah.

C. Konsep Dasar Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan. Karya ilmiah menjadi bahan yang berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan salah satunya yaitu bidang pendidikan. Karya Ilmiah adalah karya seorang yang berupa hasil pengembangan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan. Teknologi dan seninya diperoleh melalui kepustakaan kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Karya ilmiah merupakan pernyataan sikap ilmiah peneliti. (Bambang & Rati, 2012, 1).

Karya tulis ilmiah merupakan serangkaian kegiatan penulisan berdasarkan hasil pengkajian yang sistematis pada metode ilmiah, untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah, terhadap permasalahan yang muncul sebelumnya. Penulisan karya ilmiah harus dilandasi dengan pengumpulan data dari kenyataan atau fakta tentang masalah yang diteliti sebelumnya. Penulisan karya tulis ilmiah diharapkan dapat membantu para cendekiawan untuk menemukan sesuatu yang baru, guna menunjang peningkatan taraf kehidupan masyarakat secara luas. Sementara bagi pejabat fungsional, karya tulis ilmiah merupakan persyaratan untuk mendapatkan angka kredit bagi kenaikan jabatannya. (Suyanto & Asep, 2014 : 35-36).

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan atau ide-ide, Deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan bukti-bukti empirik. Karya ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta peristiwa,

dan gejala yang di sampaikan secara akurat dan dapat di pertanggung jawabkan. (Dalman, 2014:5).

Jadi dari banyak pengertian karya ilmiah diatas kami dapat menyimpulkan bahwa kesimpulan dari karya tulis ilmiah adalah suatu kegiatan menulis yang bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan serta memecahkan suatu masalah dengan menggunakan penyajian yang sistematis berdasarkan metode ilmiah yang didukung oleh fakta dan teori yang empirik.

D. Tujuan Karya Ilmiah

Tujuan karya ilmiah pada dasarnya bagi mahasiswa adalah guna untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen serta mempresentasikan dan membagi hasil tulisan yang dibahas kepada teman lainnya. Tujuan karya ilmiah adalah agar gagasan penulis karya ilmiah itu dapat dipelajari, lalu di dukung atau di tolak oleh pembaca. Ini adalah konsekuensi sifat keterbukaan ilmu pengetahuan. Karena itu karya ilmiah harus memenuhi sistematika yang sudah dibakukan supaya tidak sulit mempelajarinya. Sifat penting karya ilmiah adalah awet atau tertulis sehingga dapat dibaca oleh siapa saja, dimana saja, kapan saja. (Bambang & Rati, 2012:2).

Tujuan utama penulisan karangan ilmiah:

1. Meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.
2. Meningkatkan kemampuan menggunakan fakta untuk membuat kesimpulan umum yang di tarik dari fakta atau untuk membuat rekomendasi.
3. Belajar untuk dapat membedakan fakta dari pendapat, membedakan istilah-istilah atau kata-kata mengutip dari kata-kata referensi, referensial, serta belajar untuk menghilangkan pendapat tanpa dukungan bukti yang jelas.

4. Meningkatkan keterampilan dalam menulis berbagai karya tulis dengan mencari perbedaan antara karangan non ilmiah dengan karangan ilmiah.
5. Meningkatkan pengetahuan tentang mekanisme penulisan karangan ilmiah. (Mukayat, 1993:31-32).

E. Fungsi Karya Ilmiah

Karya ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini sesuai dengan hakikat karya ilmiah yaitu mengemukakan kebenaran melalui metode yang sistematis atau terstruktur, metodologis, dan konsisten.

Jika dihubungkan dengan hakikat ilmu karya ilmiah mempunyai fungsi sebagai berikut. (Bambang & Rati, 2012:2).

1. Penjelasan (*explanation*)

Karya ilmiah dapat menjelaskan suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, tidak jelas, dan tidak pasti, menjadi sebaliknya lebih jelas dan lebih pasti.

2. Ramalan (*prediction*)

Karya ilmiah dapat membantu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan terjadi pada masa mendatang.

3. Kontrol (*control*)

Karya ilmiah dapat berfungsi untuk mengontrol, mengawasi, dan atau mengoreksi atau mengevaluasi benar-tidaknya suatu pernyataan. Menurut Cronica (dalam Dalman, 2014: 20), fungsi karya ilmiah bagi seorang penulis, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa menulis karya ilmiah bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Berlatih mengintegrasikan berbagai gagasan atau ide dan menyajikan

secara sistematis, memperluas wawasan serta memberi kepuasan intelektual.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Ketenaga Pendidikan (2008:9) dalam Dalman, (2014:20) Karya tulis ilmiah hasil penelitian berfungsi mengkomunikasikan sebuah gagasan atau hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya:

1. Gagasan: apa yang menjadi permasalahan dan bagaimana gagasan yang dikemukakan dalam memecahkan masalah.
2. Penelitian: apa yang diteliti, mengapa penelitian dilakukan dan apa yang menjadi fokusnya, apa yang menjadi acuan konseptualnya, bagaimana desainnya, bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, temuan apa yang diperoleh, apa kesimpulan akhirnya, dan apa rekomendasi yang dinyatakan berdasarkan temuan tersebut bagi kepentingan praktis dan pengembangan ilmu.

Jadi, kesimpulan fungsi karya tulis ilmiah adalah penulis dapat menemukan gagasan dan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca serta menulis karangan dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan observasi yang dilakukan baik di lapangan maupun dapat dari perpustakaan.

F. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan kegiatan menulis dari hasil meneliti suatu peristiwa yang berdasarkan dengan fakta dan observasi secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan diperguruan tinggi, Menurut Arifin (2003: 1) (dalam Bambang dan Rati (2012 : 4) dibedakan menjadi

beberapa jenis, diantaranya ialah; makalah, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi. Menurut Tugino (dalam Dalman (2014 : 36) menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah terbagi atas laporan, makalah, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, resensi, kritik, dan esai.

Semua karya ilmiah pada prinsipnya sama, yaitu hasil dari suatu kegiatan ilmiah. Yang membedakan hanyalah materi, susunan, tujuan, serta panjang pendek karya tulis ilmiah tersebut. Penentuan jenis atau macam karya ilmiah biasanya disesuaikan dengan kegunaan karya ilmiah tersebut. Secara garis besar karya ilmiah dibagi menjadi dua yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian (Suyanto dan Asep Jihad, 2014:43).

1. Karya Ilmiah Pendidikan

a. Paper

Paper atau lebih populer dengan sebutan karya tulis, adalah karya ilmiah berisi ringkasan atau resum (rangkuman) dari suatu masalah, atau kajian ringkas tentang tema tertentu.

b. Panduan Pelajaran

Panduan pelajaran, atau sering juga disebut dengan teks book, merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah. Bedanya, panduan pelajaran bukan merupakan hasil penelitian, tetapi ringkasan dari pelajaran atau mata kuliah. Tujuan utama dibuatnya adalah untuk memberikan panduan atau bimbingan (Guidance). Mengingat sifat penggunaannya sebagai panduan, maka merupakan kompilasi dari prinsip-prinsip ilmiah yang sebenarnya secara umum sudah ada sebelumnya. Bisa jadi ditambah dengan penemuan-penemuan baru dari penulisnya. Misalnya, panduan membuat laporan praktik kerja (magang), panduan kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Panduan ini biasanya di buat oleh pihak akademi atau lembaga, untuk menyamakan bentuk atau format kegiatan dilembaganya.

c. Buku Pegangan

Buku pegangan atau *hand book* adalah bentuk karya tulis ilmiah yang bertujuan memberikan petunjuk cara mengoperasionalkan atau penggunaan suatu barang yang sudah ada. Misalnya buku petunjuk penggunaan peralatan laboratorium, petunjuk pembuatan pertanyaan (*questionire*) dan sebagainya. Perbedaan antara buku panduan dengan buku pegangan adalah, jika buku panduan lebih menekankan pada pengertian ilmiah, maka buku pedoman lebih memfokuskan pada pemberian petunjuk praktis untuk prakteknya, beberapa buku yang masuk dalam kategori buku pegangan adalah buku-buku teknik yang biasanya disertakan pada peralatan-peralatan yang baru di beli.

d. Buku Pelajaran (diktat)

Buku pelajaran atau sering juga disebut dengan diktat, termasuk kelompok karya tulis ilmiah. Hanya saja dibuatnya bukan berdasarkan hasil penelitian, tetapi materi pelajaran tertentu. Diktat biasanya dibuat oleh guru, dosen atau guru besar untuk mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Bisa jadi seorang guru, dosen atau guru besar membuat buku pelajaran atau diktat yang tidak diajarkannya sendiri, namun demikian penulis buku tersebut harus benar-benar menguasai ilmu dari pelajaran atau mata kuliah yang ditulisnya itu. Sampai sekarang belum ada pegangan yang baku tentang bagaimana menyusun dan menulis buku pelajaran atau diktat tersebut. Para ilmuan masih menyusun dan menulis buku tersebut

berdasarkan keinginannya sendiri-sendiri. Yang penting buku tersebut mencakup semua materi dari pelajaran yang diajarkan, mudah dimengerti dan mudah dipahami pelajar, mahasiswa atau siapa saja yang membacanya. (Suyanto & Asep, 2014:43-44). Biasanya buku Diklat ini lebih mudah ditemukan pada buku kejuruan, sebab hanya sedikit yang menguasai kejuruan, (guru SMK) lebih banyak membuat buku diklat sendiri untuk diajarkan kepada peserta didik SMK nya.

2. Karya Ilmiah Penelitian

a. Makalah

Makalah adalah suatu karya ilmiah yang sering dijumpai di jenjang Perguruan Tinggi dalam memenuhi tugas mata kuliah. Berikut ini pengertian makalah menurut para ahli. Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data lapangan yang bersifat empiris dan objektif. Makalah menyajikan masalah dengan melalui proses berpikir deduktif dan induktif. Makalah disusun biasanya untuk melengkapi tugas ujian mata kuliah tertentu atau memberikan saran pemecahan masalah secara ilmiah. Makalah adalah bentuk yang paling sederhana diantara karya tulis ilmiah lainnya (Bambang dan Rati (2012 : 4).

Menurut Dalman (2014 : 150) makalah merupakan karya tulis ilmiah yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara runtut dan sistematis dengan disertai analisis yang logis dan objektif. Makalah menurut Mardanu (dalam Dalman (2014 : 37) adalah tulisan ilmiah yang membahas pokok masalah

tertentu. Makalah lazimnya disusun untuk disajikan dalam pertemuan formal tertentu (misal : seminar) atau untuk diterbitkan dalam jurnal atau majalah ilmiah tertentu. Mardanu menambahkan bahwa proses berpikir ilmiah terdiri atas : 1) identifikasi masalah, 2) pembatasan masalah, 3) penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis, dan 5) penarikan kesimpulan. Kelima proses berpikir ilmiah tersebut akan diuraikan penempatan dan penggunaannya dalam sistematika makalah.

Ciri-ciri makalah memiliki sistematika penyusunan cara penulisan terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, Bab 1 berisi pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan), bab 2 berisi Pembahasan (isi materi yang dibahas), bab 3 Penutup (berisi kesimpulan dan saran), dan yang terakhir Daftar Pustaka.

Menurut Dalman (2014 : 150) makalah yang baik (berkualitas tinggi) memiliki ciri umum sebagai berikut :

- 1) Akurat dan menyeluruh artinya makalah tersebut menyajikan fakta dan gagasan secara akurat, dan membahas masalahnya secara lengkap dan tuntas.
- 2) Memiliki sumber informasi yang baik.
- 3) Seimbang artinya makalah tersebut membahas fakta, gagasan dan sudut pandang yang dibicarakan secara objektif dan seimbang, dengan memerhatikan kelemahan dan kekuatan masing-masing.
- 4) Kreatif
- 5) Secara teknis, penulisannya benar.
- 6) Tertata dengan baik.

a) Jenis-jenis makalah

Makalah hasil berpikir deduktif adalah membahas masalah dasar kajian tertentu. Dengan kata lain makalah jenis ini menerapkan teori tertentu untuk memecahkan masalah yang dipilihnya. Menurut Nana Sudjana dan Ulung Laksamana (2002: 46) makalah deduktif atau makalah yang pemecahan masalahnya didasarkan atas berpikir rasional dan atau melalui telaahan kepustakaan.

Makalah hasil belajar induktif. makalah jenis ini membahas masalah dengan menyajikan deskripsi gejala, fakta dan data dari pengamatan di lapangan. Gejala fakta dan data tersebut diperbincangkan sesuai masalah yang dipilih, kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut kemudian dibandingkan dengan teori relevan. Jadi, makalah induktif diawali dengan pengamatan empiris, pembahasan hasil pengamatan, penarikan simpulan, dilanjutkan dengan perbandingan dengan teori yang relevan. Makalah campuran merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis digabung dengan data empiris yang relevan dengan masalah yang dibahas (Dalman, 2014:152).

Jadi, kesimpulan dari pengertian makalah adalah suatu karya ilmiah yang paling sederhana. Karena, menggunakan bahasa yang lebih sederhana yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya yang berdasarkan data di lapangan yang empiris dan objektif.

b. Kertas kerja

Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh ilmuan (Dalman, 2014:42).

Kertas kerja juga menyajikan sesuatu berdasarkan data di lapangan yang dilandasi oleh sifat objektif empiris. Analisis tentang suatu masalah dalam kertas kerja lebih serius dibanding dengan makalah. Kertas kerja biasanya ditulis untuk disajikan dalam suatu seminar (Suyanto dan Asep Jihad, 2014:46).

c. Skripsi

Skripsi adalah suatu karya ilmiah yang dibuat untuk mahasiswa yang mengambil S1, yang berisi tentang penelitian berdasarkan masalah yang dibahas dengan referensi dari berbagai pendapat orang lain (jurnal, buku) lalu menyimpulkan. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus berdasarkan fakta dan data yang empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan, atau percobaan di laboratorium) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan). Skripsi biasanya ditulis untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjan (S1) dan penyusunannya dibimbing oleh seorang dosen atau tim yang ditunjuk oleh lembaga pendidikan (Bambang dan Rati, 2012 : 4-5). Menurut Djuharie, (2001 :17), (dalam Dalman, 2014 : 199) skripsi adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa melalui penelitian yang berhubungan

dengan masalah pendidikan sesuai dengan bidang studinya. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar sarjana.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, maupun suatu kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (Dalman, 2014 : 201). Jadi, kesimpulan dari skripsi adalah KTI yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain yang didukung oleh data dan fakta.

d. Tesis

Tesis adalah karya ilmiah yang dibebankan menjadi tugas akhir dalam menempuh pasca sarjana atau S2 yang akan mendapat gelar Magister. Tesis adalah hasil karya ilmiah yang isinya lebih mendalam dibanding skripsi. Tesis akan mngungkap pengetahuan serta membongkar pengetahuan lama yang diperoleh dari hasil penelitian. Tesis akan membicarakan pengujian terhadap suatu hipotesis atau lebih dan ditulis oleh mahasiswa pasca sarjana yang akan memperoleh gelar magister (Suyanto dan Asep Jihad, 2014:46).

Tesis atau master tesis ditulis berdasarkan pada metodologi ; metodologi penelitian dan metodologi penulisan. Standarnya digantungkan pada institusi, terutama menurut pendapat pembimbing. Dengan bantuan pembimbing, mahasiswa merencanakan (masalah), melaksanakan; menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menyajikan data, menganalisis, sampai mengambil kesimpulan rekomendasi (Dalman, 2014 ; 40).

Dalam penulisan tesis, penulis dituntut memiliki kemampuan dalam menggunakan istilah teknis; istilah tabel, abstrak sampai bibliografi. Artinya kemampuan mandiri sekalipun dipandu dosen pembimbing menjadi hal sangat mendasar. Pada dasarnya sama dengan skripsi, tesis lebih dalam, tajam dan dilakukan mandiri (Dalman, 2014 : 40).

Tesis merupakan jenis tulisan ilmiah yang disusun untuk kepentingan penyelesaian studi (pada jenjang strata dua magister). Perbedaan dengan skripsi, bukan pada persoalan jumlah variabel penelitian yang akan diteliti melainkan pada tingkat kedalaman kajian. Kehati-hatian seorang penulis tesis terutama di dalam menyusun instrumen atau alat pengumpul data, serta dalam mencermati suatu temuan.

Dalam menyusun tesis diperlukan sekali kecermatan dalam menyusun instrumen penelitian. Untuk memuat instrumen dapat menggunakan instrumen yang sudah baku atau menyusunnya lagi berdasarkan indikator dari variabel penelitian yang akan diteliti. Instrumen yang sudah ada atau yang disusun itu diuji cobakan terlebih dahulu. Berdasarkan uji coba itu, akan diketahui reliabilitas dan validitasnya. Dari hal itulah, kemudian penulis tesis menyempurnakan kembali instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

Selain diperlukan kehati-hatian di dalam menyusun instrumen, penulis tesis pun harus sangat berhati-hati dengan sumber data. Dalam memerlukan sumber data, diperlukan kecermatan didalam memilih sumber data berdasarkan teknik atau metode penentuan sumber data

yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Apabila jenis penelitian yang dilakukan menggunakan sampling maka penentuan sampel dilakukan berdasarkan suatu ketentuan dalam menentukan sampel penelitian.

Dari beberapa ketentuan penulisan tesis yang berlaku pada beberapa perguruan tinggi, dapat diidentifikasi ciri-ciri karangan ilmiah jenis ini. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah:

- 1) Fokus kajian mengupas masalah isu sentra dalam disiplin keilmuan (program studi yang ditempuh);
- 2) Kajian merupakan pengujian empirik terhadap posisi teoritis dari disiplin ilmu;
- 3) Menggunakan data primer sebagai data utama dan dapat ditunjang oleh data sekunder;
- 4) Memiliki bobot kredit (sks) lebih besar dari skripsi, misalnya 6-10 sks

Bagian-bagian dalam tesis tidak jauh berbeda dengan skripsi. Pada tesis, biasanya bagian implikasi penelitian dijadikan sebagai bagian pada bab tersendiri. Penyajian bagian ini, pada bagian awal diungkapkan terlebih dahulu hasil kajian atau temuan penelitian, kemudian disusun dengan implikasi penelitian. Oleh karena itu, bagian simpulan dan saran pada tesis berada pada bab enam. Demikian pula pada bagian-bagian dalam disertasi, tidak terdapat perbedaan yang mencolok dengan pembagian dalam tesis. Argumen dalam tesis sering disjalkan dengan makna dari kata tesis, yaitu suatu pernyataan yang memerlukan pembuktian secara empiris. Oleh karena itu, argumen ilmiah dalam tesis dimaksudkan untuk membuktikan

atau mengimplementasikan suatu premis atau tesis dengan kenyataan. Penyusunan argumen dalam tesis dilakukan dengan mencermati suatu permasalahan secara lengkap dan menyeluruh. (Suherli, 2010:34-35).

Jadi, kesimpulan tesis adalah KTI yang membahas suatu pernyataan atau teori secara mandiri dan sesekali dibantu oleh pembimbing yang didukung dengan sejumlah argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

e. Disertasi

Disertasi merupakan jenis tulisan ilmiah yang disusun untuk kepentingan penyelesaian studi pada jenjang strata tiga (doktor). Disertasi merupakan bentuk karangan ilmiah yang memiliki derajat keilmiahan paling tinggi. Dari disertasi terlahirlah sebuah teori, temuan atau model baru dalam bidang ilmu yang ditekuni. Dari sebuah disertasi ditemukan hal-hal baru, serta pengembangan teori yang berbeda dengan teori atau konsep yang selama ini dianut.

Argumen keilmuan dalam disertasi dapat menggunakan pola penalaran deduktif maupun induktif. Kedalaman dan keluasan argumen pun sangat diperlukan berdasarkan temuan atau hasil penelitian yang bersifat global sehingga selain memerlukan referensi tertulis yang lengkap memerlukan pula referensi dari media elektronik (internet). Pemilihan dan penggunaan metodologi penelitian dalam penyusunan disertasi harus dapat dijelaskan alasannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam menentukan dan memilih sumber data, menyusun dan menguji coba instrumen penelitian, pengolahan dan pembahasan hasil penelitian, temuan penelitian, serta aspek-aspek lainnya harus dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah. Dalam melakukan penelitian untuk kepentingan disertasi sering kali diperlukan waktu yang cukup lama. Hal ini berhubungan dengan karakteristik dan kondisi sumber data penelitian atau objek yang diteliti. Peneliti harus mencermati seluruh aspek secara hati-hati untuk menghindari bias dari penelitian tersebut. Keberadaan teori yang digunakan dalam disertasi dapat dipandang sebagai argumen yang perlu dibuktikan keberadaannya berdasarkan penelitian. (Suherli, 2010: 36).

Disertasi adalah karangan ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan menganalisis secara terperinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan-sanggahan penguji. Disertasi berisi temuan hasil peneliti yang berupa temuan orisinal. Disertasi yang biasa dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan penguji, maka penulis akan memperoleh gelar Doktor. (Suyanto & Asep, 2014: 46-47).

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah (valid) dengan analisis yang terinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan senat guru besar/penguji suatu lembaga pendidikan tinggi. Disertasi ini berisi suatu temuan penulis sendiri, yang berupa temuan orisinal. Jika temuan orisinal ini dapat dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan penguji, penulis berhak menyandang gelar Doktor (S3). (Bambang & Rati, 2012: 5). Menurut Tugino (dalam Dalman, 2014:40-41), disertasi ialah karangan yang diajukan untuk

mencapai gelar doktor, yaitu gelar tertinggi yang diberikan oleh suatu universitas. Penulisan disertasi ini dibawah bimbingan promotor atau dosen yang berpangkat profesor, dan isinya pembahasan masalah yang lebih kompleks dan lebih mendalam dari pada persoalan dalam tesis.

Pencapaian gelar akademik tertinggi adalah predikat Doktor. Gelar doktor (Ph.D) dimungkinkan manakala mahasiswa S3 telah mempertahankan disertasi dihadapan dewan penguji didertasi yang terdiri dari profesor atau Doktor dibidang masing-masing. Disertasi ditulis berdasarkan penemuan (keilmuan) yang orisinal dimana penulis mengemukakan dalil yang dibuktikan berdasarkan data dan fakta yang valid dengan analisis yang terperinci. Disertasi ditulis berdasarkan metodologi penelitian yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Mahasiswa (S3) harus mampu dan mandiri (tanpa bimbingan) menentukan masalah, memiliki kemampuan berfikir abstrak serta menyelesaikan masalah praktis. Disertasi memuat penemuan-penemuan baru, pandangan baru yang filosofis, teknik atau metode baru tentang sesuatu sebagai cerminan pengembangan ilmu yang dikaji dalam taraf yang tinggi. Jadi, kesimpulan disertasi adalah KTI yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan analisis yang terinci.

f. Artikel

Artikel merupakan jenis karangan ilmiah yang dipublikasikan kepada umum. Artikel merupakan karangan ilmiah yang sudah dikemas dengan menggunakan bahasa yang diperkirakan akan dapat dipahami oleh para pembaca dalam ruang lingkup yang lebih luas. Bentuk karangan ini

diantaranya artikel yang disajikan untuk media cetak, seperti surat kabar atau majalah, biasanya berupa opini yang dikemas dalam bentuk karangan ilmiah populer. Masalah yang disajikan dalam artikel biasanya persoalan yang sangat faktual atau viral dan sejalan dengan headline berita dari surat kabar atau majalah tersebut.

Selain itu, ada pula artikel yang disajikan dalam majalah ilmiah atau jurnal ilmiah. Sekalipun bentuknya opini atau hasil kajian, namun yang ditayangkan di dalam jurnal ini sangat terbatas oleh jumlah halaman yang tersedia sehingga diperlukan kecakapan penulis di dalam meramu menjadi tulisan ilmiah yang lebih simple.

Argumen yang dikemas dalam jurnal atau majalah ilmiah berbeda dengan kemasan untuk surat kabar atau majalah umum. Sajian argumen didalam jurnal mengikuti argumen sistematis suatu kajian ilmiah, serta ketentuan dan etika penulisan yang mengikuti pola penulisan karangan ilmiah. Penyajian artikel untuk kepentingan publikasi alam media cetak umum, dikemas dalam bentuk yang lebih sederhana, bahkan jumlah halaman pun mengikuti ketentuan teknis penerbitan dari media tersebut, biasanya 6-10 halaman kertas kuarto.

Untuk memperkuat argumen yang disajikan dalam bentuk artikel, biasanya digunakan dasar teoritis, ketentuan atau kebijakan, fakta-fakta, atau logika umum. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengembangkan argumen ilmiahnya serta pertautan antar argumen dengan penjelas untuk membahas masalah serta solusi yang disodurkan dalam memecahkan masalah. (Suherli, 2010:31).

Menurut Dalman, 2014:41-42, artikel terbagi menjadi dua yaitu artikel ilmiah dan artikel ilmiah populer, berikut penjelasannya:

- 1) Artikel Ilmiah: Di dalam buku pedoman penulisan usul penelitian tesis, dan artikel ilmiah dan program pasca sarjana UNSOED (2008:85) dijelaskan bahwa artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah atau buku kumpulan artikel ilmiah yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah. Artikel ilmiah dapat berupa hasil penelitian atau gagasan ilmiah atau review. Hasil penelitian atau pun gagasan/ pemikiran ilmiah akan lebih bermanfaat apabila telah di aplikasikan atau disampaikan kepada publik. Jurnal ilmiah merupakan suatu sarana yang efektif untuk mempublikasikan hasil penlitia bagi kalangan yang lebih luas atau publik. Jumlah halaman artikel dalam jurnal biasanya dibatasi dan umumnya tidak lebih dari 15 halaman sudah termasuk gambar dan tabel.
- 2) Artikel Ilmiah Populer: Berbeda dengan artikel ilmiah, artikel ilmiah populer tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah. Sebab, ditulis lebih bersifat umum, untuk konsumssi publik. Menurut Takedogawa (dalam Dalman, 2014:42) dinammakan ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, tetapi dala menjangkau pembaca hal layak. Karena itu aturan-aturan penulisan ilmiah tidak begitu ketat. Artikel ilmiah populer biasanya dimuat disurat kabar atau majalah. Artikel dibuat berdasarkan berpikir deduktif

atau induktif, atau gabungan keduanya yang bisa “dibungkus” dengan opini penulis.

g. Resensi

Resensi atau timbangan buku yang merupakan karya tulis ilmiah yang mengulas atau menilai sebuah buku biasanya resensi disampaikan melalui surat kabar atau majalah kepada masyarakat. Resensi adalah karya tulis yang berisi hasil penimbangan, pengulasan, atau penilaian sebuah buku. Resensi yang disebut juga timbangan buku atau *book review* sering disampaikan kepada sidang pembaca melalui surat kabar atau majalah. Tujuan resensi ialah memberi pertimbangan dan penilaian secara objektif, sehingga masyarakat mengetahui apakah buku yang diulas tersebut patut dibaca ataukah tidak. (Dalman, 2014: 43).

Book review bisa juga disebut resensi buku atau timbangan buku. Pada dasarnya *book review* merupakan bentuk karya ilmiah yang menyatakan suatu pendapat atau komentar tentang sebuah karya, artikel atau buku, yang memiliki kesamaan tema. Karena kemungkinan pembaca *book review* tersebut belum membaca buku yang dibahasnya, maka informasi tentang isi buku tersebut boleh disinggung. Tetapi harus selalu diingat bahwa tujuan utama dari *book review* adalah menyajikan pandangan dan buah pikiran penulis yang menulis resensi buku, bukan pengarang buku. Mengenai ketebalan, *book review* bisa berkisar antara 4-6 halaman. (Suyanto & Asep 2014:45-46).

h. Kritik

Kritik adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Kritik dari bahasa Yunani yaitu *kritikos* yang berarti hakim. Kritik sebagai bentuk karangan berisi penilaian baik buruknya suatu karya secara objektif. Kritik tidak hanya mencari kesalahan atau cacat suatu karya, tetapi juga menampilkan kelebihan atau keunggulan karya itu seperti adanya. (Curtis dkk dalam Dalman, 2014:43).

i. Esai

Esai adalah suatu tulisan yang menggaambarkan opini penulis tentang subjek tertentu yang dicoba untuk dinilainya. Esai semacam kritik yang lebih bersifat subjektif. Maksudnya apa yang dikemukakan dalam esai lebih merupakan pendapat pribadi penulisnya. (Wikipedia dalam Dalman, 2014:44).

j. Laporan

Laporan ialah bentuk karangan yang berisi rekaman kegiatan tentang suatu yang sedang dikerjakan, digarap, diteliti, atau diamati, serta mengandung saran-saran untuk dilaksanakan. Laporan ini disampaikan dengan cara seobjektif mungkin. Dalam hal ini, laporan dapat berupa laporan hasil penelitian dan hasil kegiatan. Untuk laporan hasil penelitian harus disusun berdasarkan sistematika penulisan karya ilmiah yang tunduk terhadap aturan dalam penulisan hasil penelitian ilmiah. (Dalman, 2014:44). Laporan adalah bentuk karangan yang berisi rekaman kegiatan tentang suatu yang sedang dikerjakan, digarap,

diteliti, atau diamati, dan mengandung saran-saran untuk dilaksanakan. Laporan ini disampaikan dengan cara seobjektif mungkin. Dalam hal ini, laporan dapat berupa laporan hasil penelitian dan hasil kegiatan. Khusus untuk laporan hasil penelitian harus disusun berdasarkan sistematika penulisan karya ilmiah yang tunduk terhadap aturan dalam penulisan hasil penelitian ilmiah (Dalman, 2014 : 44).

Laporan penelitian merupakan jenis karangan ilmiah yang mendiskripsikan atau menceritakan argumen ilmiah dari suatu penelitian atau kajian. Skripsi, tesis, dan disertai juga merupakan laporan penelitian. Namun, ketiganya merupakan laporan penelitian untuk kepentingan penyelesaian studi sehingga bagian-bagian pelengkap dari laporan ini mengikuti suatu ketentuan disuatu lembaga pendidikan. Laporan penelitian suatu kegiatan penelitian atau kajian disusun sebagaimana karangan ilmiah. Namun, bentuk laporan yang disampaikan peneliti dibuat dalam dua versi, yaitu laporan lengkap dan rangkuman eksekutif.

Rangkuman eksekutif merupakan bentuk singkat dari laporan penelitian yang dilakukan. Bagian-bagian yang disajikan dalam tulisan jenis ini adalah sajian permasalahan utama, landasan teori utama yang digunakan metodologi penelitian yang dipakai, pembahasan secara singkat, simpulan, rekomendasi. Jenis tulisan ini biasanya diperuntukkan bagi pengambil kebijakan dalam memahami hasil penelitian (Suherli, 2010 :30).

Book report merupakan bentuk karya ilmiah yang dibuat dalam bentuk laporan yang bersifat rangkuman atau intisari dari satu buku atau lebih yang memiliki topik yang

sama. Ia bisa mengungkapkan apa saja yang berkaitan dengan buku tersebut secara objektif mulai dari judul, pengarang, jenis ukuran, penerbit, huruf dan cetakan hingga masalah inti yang biasa di bahas dalam buku tersebut, atau untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh dosen dalam suatu perkuliahan. Sama dengan makalah, ketebalan book report tidak ditentukan secara pasti, tetapi biasanya panjang tulisannya antara 5-10 halaman (Suyanto dan Asep 2014 : 45).

G. Rangkuman

Karya tulis ilmiah adalah suatu kegiatan menulis yang bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan serta, memecahkan suatu masalah. Karya tulis ilmiah ada dua jenis, yaitu karya tulis ilmiah pendidikan dan karya tulis penelitian. Karya tulis pendidikan ada empat jenis, yaitu paper, panduan pelajaran, buku pegangan dan buku pelajaran (diktat). Sedangkan, karya tulis penelitian ada 10 yaitu, makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan, artikel, kertas kerja, esai, kritik dan resensi. Hakikat karya ilmiah yaitu mengemukakan kebenaran melalui metode yang sistematis, metodologis, dan konsisten. Menulis karya ilmiah bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Berlatih mengintegrasikan berbagai gagasan dan menyajikan secara sistematis, memperluas wawasan serta memberi kepuasan intelektual

Diplan & M. Andi Setiawan

BAB 2

MANFAAT PENYUSUNAN DAN CARA PENYAJIAN PENULISAN KARYA ILMIAH

A. Deskripsi Singkat

Pengembangan kemampuan penulisan karangan ilmiah di kalangan siswa atau mahasiswa telah banyak dilakukan mulai dari pengembangan terhadap penguasaan unsur-unsur bahasa sampai dengan pengembangan terhadap kemampuan melakukan tahap-tahap proses kreatif. Pengembangan kemampuan penulis di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi tidak secara khusus dilakukan dalam bentuk pelatihan, kecuali pada beberapa tempat yang dikembangkan program workshop menulis yang berorientasi pada pengembangan menulis secara langsung. Pembelajaran menulis di sekolah-sekolah di Indonesia tidak dilakukan secara khusus, pembelajaran menulis hanya merupakan bagian kecil dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Pengembangan potensi menulis kepada siswa hanya sebagian kecil dari pembelajaran di kelas sehingga kemampuan ini kurang merata dimiliki para pelajar. Bahkan, dari aspek pembinaan guru terhadap kemampuan menulis karangan kurang dilakukan secara optimal. Pada siswa jarang beroleh masukan dari guru yang berupa koreksi terhadap karangan yang dibuatnya. Pada umumnya para siswa hanya mendapatkan nilai kemampuan mengarang, namun tidak mengetahui kelemahan dan kekurangan dari karangan yang dibuatnya. Apabila terdapat beberapa kemampuan unggul dari para pelajar di Indonesia dalam menulis karangan ilmiah, kemampuan ini sebagai kemampuan

bawaan atau karena siswa melatih dirinya. Kemampuan yang dimilikinya itu, bukan berupa sebuah hasil optimal dari pembelajaran menulis, melainkan karena siswa melakukan kegiatan pengembangan diri dalam menulis.

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami manfaat penyusunan dan cara penyajian penulisan karya ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami manfaat penyusunan karya ilmiah, tujuan mempelajari metodologi penulisan karangan ilmiah, penyajian karya ilmiah.

C. Manfaat Penyusunan Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang bentuk, isi, dan bahasanya menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Ia merupakan hasil cipta tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Karya ilmiah berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Umumnya, ditulis berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan perenungan sendiri, serta kesimpulannya dan pendapat-pendapat sendiri. Karya ilmiah biasanya didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggung jawabkan kebenaran keilmiahannya.

Penyusunan karya ilmiah memberikan manfaat yang besar sekali. Baik bagi penulis maupun bagi masyarakat pada umumnya. Menurut Sikumbang (1981 : 2 – 5), sekurang-kurangnya ada enam

manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut, yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Penulis dapat terlatih mengembangkan keterampilan membaca yang efektif karena sebelum menulis karya ilmiah, ia mesti membaca terlebih dahulu kepustakaan yang ada relevansinya dengan topik yang hendak dibahas.
2. Penulis dapat terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkan ke tingkat pemikiran yang lebih matang.
3. Penulis dapat berkenalan dengan kegiatan perpustakaan, seperti mencari bahan bacaan dalam katalog pengarang atau katalog judul buku.
4. Penulis dapat meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasi dan menyajikan data dan fakta secara jelas dan sistematis.
5. Penulis dapat memperoleh kepuasan intelektual.
6. Penulis turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.

D. Tujuan Mempelajari Penulisan Karangan Ilmiah

Pentingnya menulis karangan ilmiah di kalangan siswa atau mahasiswa telah banyak dilakukan mulai dari pengembangan terhadap penguasaan unsur-unsur bahasa sampai dengan pengembangan terhadap kemampuan melakukan tahap-tahap proses kreatif. Karena itu dalam penulisan ilmiah kita tidak bisa asal tulis atau tidak mengindahkan kaidah-kaidah data penulisan karya ilmiah. Dalam penulisan ini kita harus mempunyai metodenya agar tulisan kita dapat dimengerti oleh si pembaca dikemudian hari. Berikut tujuan mempelajari metodologi penulisan karya ilmiah:

1. Meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis. Untuk itu perlu mempelajari prinsip-prinsip penulisan karangan ilmiah, menganalisa contoh (model) karangan-karangan yang telah ada, latihan menulis dengan mengikuti metodologi yang baik dan benar, dan belajar merevisi karangan yang telah ada.
2. Meningkatkan kemampuan menggunakan fakta untuk menyokong kesimpulan umum yang ditarik dari fakta atau untuk menyokong rekomendasi. Untuk itu perlu : mempelajari metodologi ilmiah ; menganalisis model yang ada, menulis komposisi dalam bentuk laporan hasil analisis tersebut.
3. Belajar untuk dapat membedakan antara fakta dari pendapat, membedakan istilah-istilah atau kata-kata yang meotif dari kata-kata yang referensial, serta belajar untuk menghilangkan pendapat yang tanpa dukungan bukti. Untuk itu diperlukan : belajar metodologi ilmiah, membaca dan mendiskusikan artikel-artikel tentang metodologi tulis yang telah diterbitkan yang dipusatkan pada style dan ketepatan kata-katanya menganalisis model yang telah ada, serta menulis komposisi.
4. Meningkatkan keterampilan dalam menulis berbagai karya tulis dengan mencari beda antara karangan non ilmiah dan karangan ilmiah, untuk itu diperlukan : mempelajari beda fakta umum dari fakta pribadi, menganalisis model karangan non ilmiah dan karangan ilmiah dan mencoba merevisi siuata karangan.
5. Meningkatkan pengetahuan tentang mekanisme penulisan karangan ilmiah untuk itu diperlukan : mempelajari penggunaan bahasa yang baik dan benar, ketepatan istilah, dan merevisi kalimat-kalimat yang kurang efesien.

Brotowijoyo , D Mukayat, (1993) Tujuan melatih seseorang untuk menyusun hasil pemikiran dan hasil penyelidikannya menurut cara-cara yang lazim dipergunakan oleh sarjana-sarjana dalam ilmu pengetahuan, dan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk dapat mengikuti uraian dan data yang dikemukakan dalam laporan ilmiah.

E. Penyajian Karya Tulis Ilmiah

1. Pemilihan Topik Dan Masalah, Pembahasan Topik Dan Penentuan Judul

Pemilihan topik merupakan hal terpenting dalam penulisan ilmiah, karena pemilihan topik menentukan batasan-batasan isi atau permasalahan yang akan dibahas selanjutnya. Dalam memilih topik karya ilmiah terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. (1) Topik yang dipilih hendaknya menarik untuk dikaji, (2) Topik jangan terlalu luas dan jangan terlalu sempit, (3) Topik yang dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan penulis, (4) Topik yang dikaji hendaknya ada manfaatnya untuk menambah ilmu pengetahuan atau berkaitan dengan profesi.

Dwiloka Bambang, Riana Rati, (2012) Pada dasarnya, dalam penyusunan karya ilmiah terdapat 5 tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian dan pengonsepan, (4) pemeriksaan atau penyuntingan konsep, (5) penyajian atau pengetikan (Arifin 2003 : 7). Yang termasuk dalam tahap persiapan adalah (a) pemilihan topik/masalah, (b) penentuan judul, (c) pembuatan kerangka karya. Yang termasuk dalam tahap pengumpulan data adalah (a) pencarian keterangan dari bahan bacaan, seperti buku, majalah dan surat kabar (b) pengumpulan keterangan dari

pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan ditulis (c) pengamatan langsung keobjek yang akan diteliti (d) percobaan dan pengujian di lapangan atau di laboratorium. Yang termasuk tahap pengorganisasian dan pengonsepan adalah (a) pengelompokan bahan, yaitu bagian-bagian mana yang akan didahulukan dan bagian mana yang akan dikemudiakan. (b) pengonsepan. Yang termasuk tahap pemeriksaan atau penyuntingan konsep adalah pembaca dan pengecekan kembali masalah : yang kurang lengkap dilengkapi, yang kurang relevan dibuang. Dalam karya ilmiah mungkin saja terdapat penyajian yang berulang-ulang atau tumpang tindih, pemakaian bahasa yang kurang efektif, baik dari segi penulisan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, maupun segi penerapan kaidah ejaan. Sementara itu, yang termasuk tahap penyajian adalah pengetikan hasil penelitian atau studi pustaka. Dalam tahap persiapan ada tiga hal pokok dalam melakukan persiapan menulis. Yaitu (a) pemilihan topik atau masalah, (b) penentuan judul, (c) pembuatan kerangka karya (online).

a. Pemilihan Topik Masalah

Topik/masalah adalah pokok pembicaraan (Widyamartaya dan Sudiati 1997; Sudarmayo 2000:1; Arifin 2003:8). Topik banyak tersedia dan melimpah di sekitar kita, misalnya persoalan kemasyarakatan, pertanian, hukum, pariwisata, perhotelan, dan lingkungan hidup. Dalam hubungannya dengan pemilihan topik yang hendak diangkat ke dalam karya ilmiah, Keraf (1980:111) berpendapat bahwa penyusunan karya ilmiah lebih baik menulis sesuatu yang menarik perhatian dengan pokok persoalan yang benar-benar diketahui daripada menulis

pokok-pokok yang tidak menarik atau tidak diketahui sama sekali. Sehubungan dengan isi pernyataan itu, Arifin (2003:8) menyampaikan hal-hal berikut yang patut dipertimbangkan dengan seksama oleh penyusun karya ilmiah.

- 1) Topik yang dipilih harus berada di sekitar kita , baik di sekitar pengalaman kita maupun sekitar pengetahuan kita. Hindarilah topik yang jauh dari diri kita karena hal itu akan menyulitkan kita ketika menggarapnya.
- 2) Topik yang dipilih harus topik yang menarik perhatian kita
- 3) Topik yang dipilih terpusat pada suatu segi lingkup yang sempit dan terbatas. Hindari pokok masalah yang menyeret kita kepada pengumpulan informasi yang beraneka ragam.
- 4) Topik yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif. Hindari topik yang bersifat subjektif, seperti kesenangan atau angan-angan kita.
- 5) Topik yang dipilih harus kita ketahui prinsip-prinsip ilmiahnya, walaupun serba sedikit. Artinya, topik yang dipilih itu janganlah terlalu baru bagi kita.
- 6) Topik yang dipilih harus memiliki sumber acuan, memiliki bahan kepustakaan yang dapat memberikan informasi tentang pokok masalah yang hendak ditulis. Sumber kepustakaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur, surat keputusan, situs web, atau undang-undang.

b. Pembahasan Topik dan Penentuan Judul

Jika topik sudah ditentukan dengan pasti sesuai petunjuk-petunjuk, kita tinggal menguji sekali lagi apakah topik itu betul-betul cukup sempit dan terbatas ataukah masih terlalu umum dan mengambang. Jika sudah dilakukan pembahasan topik, judul karya ilmiah bukanlah hal yang sulit ditentukan karena pada dasarnya langkah-langkah yang ditempuh dalam pembatasan topik sama saja dengan langkah-langkah dalam penentuan judul. Perbedaannya adalah pembatasan topik harus dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah, sedangkan penentuan judul dapat dilakukan sebelum atau sesudah penulisan karya ilmiah. Jika sudah ada topik yang terbatas, karya ilmiah sudah dapat dimulai walaupun judul belum ada. Selain dengan pembatasan topik, menurut Arifin (2003:9), penentuan judul karya ilmiah dapat pula ditempuh dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan *masalah apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan*. Tentu saja, tidak semua pertanyaan itu harus dijawab pada penentuan judul.

Perhatikan contoh penentuan judul dengan cara bertanya sebagai berikut. Pertama-tama, kita bertanya dengan pertanyaan *masalah apa*. Jawaban yang kita temukan bermacam-macam. Kita tentu memilih masalah yang terdekat dengan kita, yang paling menarik perhatian kita. Contoh masalah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Industri mebel
- 2) Greeter hotel
- 3) Gas karbon monoksida (CO)

Setelah masalahnya ditentukan, kita dapat bertanya dengan pertanyaan *mengapa*. Jawaban yang dapat timbul untuk pertanyaan ilmiah ini adalah:

- 1) Mengembang
- 2) Melayani
- 3) Mencemari

Judul karya haruslah berbentuk frasa, bukan berbentuk kalimat. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat dijadikan kata benda agar dapat dijadikan judul karya seperti:

- 1) Mengembang menjadi pengembangan
- 2) Melayani menjadi pelayanan
- 3) Menemari menjadi pencemaran

Dapat pula kata-kata tersebut tetap kata kerja, tetapi ditambah kata dari jenis kata benda dan judul yang dibuat tidak berupa kalimat. Dengan dua pertanyaan itu, kita memiliki judul sebagai berikut.

- 1) Pengembangan Industri Mebel atau Upaya Mengembangkan Industri Mebel
- 2) Pelayanan Greeter Hotel
- 3) Pencemaran Gas Monoksida

Agar karya ilmiah dapat berpijak pada suatu masalah yang terbatas dan ruang lingkup yang tidak terlalu mengambang, judul karya ilmiah tersebut harus dibatasi lagi, misalnya dengan menyebut suatu tempat. Pertanyaan *di mana* akan memberikan jawaban mengenai tempat objek yang sedang diteliti, misalnya :

- 1) Di Kabupaten Jepara
- 2) Di Hotel Inna Garuda, Yogyakarta
- 3) Di kota Palangka Raya

Kalau dengan pertanyaan *di mana* diperoleh jawaban yang masih dirasakan terlalu luas, pertanyaan *kapan* dan mempersempit suatu judul karya ilmiah. Pertanyaan *kapan* akan memberikan jawaban, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tahun 2004
- 2) Trimester I/2004
- 3) Dewasa Ini

Setelah menggunakan pertanyaan *masalah apa, mengapa, di mana, dan kapan*, kini kita memiliki judul karya ilmiah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan Industri Mebel di Kabupaten Jepara Tahun 2004
- 2) Pelayanan Greeter di Hotel Inna Garuda, Yogyakarta, Trimester I/2004
- 3) Pencemaran Gas Karbon Monoksida di Kota Palangka Raya Dewasa Ini

Adakalanya, pertanyaan *masalah apa, mengapa, di mana dan kapan* diperlukan, atau sebaliknya. Contoh judul “Inseminasi Buatan di Peternakan Sapi ‘Budi Mix Farming’ Grobogan, KALIMANTAN TENGAH” merupakan jawaban pertanyaan *masalah apa, mengapa, dan di mana*, tanpa pertanyaan *kapan*. Contoh judul “Persaingan Bisnis Tradisional dengan Bisnis Modern Saat Ini” merupakan jawaban pertanyaan *masalah apa, mengapa, dan kapan*

tanpa pertanyaan *di mana*. Contoh judul berikut ini sudah cukup sempit walaupun tanpa menjawab pertanyaan *di mana* dan *kapan*.

- 1) Hidroponik Bercocok Tanam tanpa Tanah
- 2) Pembudidayaan Suplir sebagai Tanaman Hias

Adakalanya pembatasan judul itu dilakukan dengan memberikan subjudul. Subjudul itu selain berfungsi membatasi judul juga berfungsi sebagai penjelasan atau keterangan judul utama. Dalam hal seperti itu, antara judul utama dan subjudul harus dibubuhkan tanda baca titik dua (:), seperti:

- 1) PENINGKATAN PRODUKSI SAPI POTONG DI KALIMANTAN TENGAH : SEGI KUALITAS DAN KUANTITAS
- 2) INTONATION : IN RELATION TO SYNTAX IN BAHASA INDONESIA

Judul-judul karya ilmiah berikut ini, dapat dikerjakan oleh mahasiswa dari program studi tertentu.

a. Fakultas Pertanian

Topik : Produksi Kelapa Sawit

Judul : Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa Sawit di Bengkulu dengan Cara Perbaikan Pola Tanam.

b. Fakultas Ekonomi

Topik : Manajemen Sumber Daya Manusia

Judul : Hubungan Kompensasi Finansial dan Produktivitas Kerja Karyawan PT Subur Makmur Palangka Raya

- c. Fakultas Hukum
Topik : Kejahatan Keraf Putih
Judul : Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Peningkatan Kejahatan Keraf Putih di Kota Palangka Raya Tahun 2004
- d. Fakultas sastra
Topik : Tema Novel
Judul : Tema Keagamaan dalam Novel Karya HAMKA
- e. Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya
Topik : Kalimat
Judul : Keefektifan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Palangka Raya
- f. Sekolah Tinggi Pariwisata dan Perhotelan
Topik : Pengembangan Desa Wisata
Judul : Strategi Pengembangan Desa Sodong Kabupaten Batang Menjadi Desa Wisata
Topik : Sirkulasi dan Pemakaian Linen
Judul : Pengawasan terhadap Sirkulasi dan Pemakaian Linen di Hotel Graha Santika Palangka Raya
- g. Fakultas Teknik (Sipil Hidro)
Topik : Banjir
Judul : Pengendalian Banjir di Kawasan Simpang Lima Palangka Raya
- h. Fakultas Teknik (Industri)
Topik : Industri Semen
Judul : Peningkatan Industri Semen di PT Semen Gresik, Jawa Timur
- i. Fakultas Peternakan (Teknologi Hasil Ternak)
Topik : Kolestrol Telur
Judul : Efek Kolesteremik Berbagai Telur

2. Penyajian: Penulisan Judul, Tujuan Penyusunan dan Lembar Pengesahan

a. Penulisan Judul

Judul skripsi, tesis, atau disertasi dicantumkan sekitar empat cm dari tepi atas kertas. Judul diketik dengan huruf kapital seluruhnya tanpa diakhiri tanda baca apa pun. Jika judul tersebut memiliki subjudul, antara judul dan subjudul dibubuhkan titik dua (:). Perhatikan contoh berikut!

Contoh skripsi tanpa subjudul:

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP
KEPUASAN KARYAWAN HOTEL LUWANSA,
PALANGKA RAYA

Contoh judul skripsi dengan subjudul:

PERBANDINGAN KEEFEKTIFAN KALIMAT SKRIPSI
PADA MAHASISWA YANG MENDAPAT DAN TIDAK
MENDPAT MATA KULIAH BAHASA INDONESIA:
STUDI KASUS UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Contoh judul tesis tanpa subjudul:

PENGARUH IRADIASI TERHADAP BEBERAPA
SIFAT PROTEIN UDANG WINDU

Contoh judul tesis dengan subjudul:

PENGARUH FAKTOR KEAMANAN, POLITIK DAN
EKONOMI TERHADAP KUNJUNGAN WISATAWAN :
STUDI KASUS DI HOTEL LUWANSA, PALANGKA
RAYA

Contoh judul disertasi tanpa subjudul:

BIOAKUMULASI LOGAM BERAT PADA AYAM BROILER PENGARUH TENTANG KINERJA, LINGKUNGAN KERJA, DAN DP3 TERHADAP KARIER DOSEN PNS DPK PADA KOPERTIS WILAYAH XI KALIMANTAN TENGAH

Contoh judul disertasi dengan subjudul:

PARTISIPASI DALAM PELESTARIAN ASET BUDAYA : KORELASI ANTARA PENGETAHUAN SEJARAH KEBUDAYAAN, SIKAP TERHADAP KEBUDAYAAN, DAN MINAT SISWA SMA NEGERI DI PALANGKA RAYA TERHADAP WISATA BUDAYA

b. Tujuan Penulisan

Maksud penyusunan skripsi, tesis atau disertasi dicantumkan di bawah judul, yang ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada semua awal kata, kecuali kata tugas, seperti di, dalam, dan, bagi, untuk, sebagai, dan dari. Isi pernyataan ini pun tidak bertanda baca apa pun.

Contoh :

Skripsi ini Disusun guna Melengkapi Syarat Ujian Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Stikubank, Palangka Raya

Atau

Skripsi ini Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya, Universitas Palangka Raya

Atau

Tesis ini Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Sains dalam Bidang Ilmu Pangan pada program Pascasarjana UNNES

Atau

Bidang Ilmu Ekonomi Pertanian pada Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

Nama penyusunan dan nomor induk mahasiswa (NIM) dicantumkan di bawah maksud penyusunan dengan didahului “oleh” dengan huruf kapital. Selanjutnya, nama penyusun juga dituliskan dengan huruf kapital. Selanjutnya, nama penyusun juga dituliskan dengan huruf kapital. NIM tidak diberi titik dan dicantumkan di bawah nama.

Contoh:

OLEH

MEILIA

NIM 01.01.55.0481

Selanjutnya, nama program studi, fakultas, universitas, atau perguruan tinggi tempat penyusunan, dicantumkan di bawah identitas penyusun yang diikuti dengan nama kota penyusunan dan tahun penyusunan. Keterangan ini dituliskan dengan huruf kapital pada semua kata, kecuali kata tugas. Dalam penulisan harus diusahakan agar setiap unsur tersebut dituliskan dalam baris yang berbeda.

c. Lembar Persetujuan

Ada dua macam lembar persetujuan. Lembar pertama persetujuan adalah lembar persetujuan yang memuat

persetujuan dari (para) pembimbing. Hal-hal yang dicantumkan pada lembar persetujuan lembar pembimbing adalah:

- 1) Teks skripsi oleh ini telah disetujui untuk diuji, atau tesis ini telah diuji, atau disertasi telah disetujui untuk diuji, dan
- 2) Nama lengkap dengan induk pegawai (NIP) Pembimbing I dan II (untuk skripsi dan tesis), serta pembimbing III (untuk disertasi).

Lembar kedua persetujuan adalah lembar persetujuan yang berisi pengesahan skripsi, tesis atau disertasi oleh para penguji, ketua jurusan, dan dekan (ketua bagi sekolah tinggi). Pengesahan ini baru diberikan setelah diadakan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan saran-saran yang diberikan oleh para penguji pada saat berlangsungnya ujian. Dalam lembar persetujuan dosen penguji, dicantumkan tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakannya ujian, tanda tangan, nama lengkap dan NIP dari tiap-tiap dosen penguji dan dekan/ketua sekolah tinggi/ketua jurusan/ketua program studi.

F. Rangkuman

Karya ilmiah adalah suatu laporan yang tertulis mengenai hasil suatu kegiatan penelitian. Karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu tulisan yang ditulis sesuai keilmuan dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan dan penelitian pada bidang tertentu lalu disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan tertentu serta isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tujuan karya ilmiah adalah agar gagasan penulis karya ilmiah itu

dapat dipelajari, lalu di dukung atau di tolak oleh pembaca. Ini adalah konsekuensi sifat keterbukaan ilmu pengetahuan. Karena itu, karya ilmiah harus memenuhi sistematika yang sudah dibakukan supaya tidak sulit dalam mempelajarinya. Sifat penting karya ilmiah adalah awet (tertulis) sehingga dapat dibaca oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Oleh karena itu. Karya ilmiah harus ditulis dengan sebaik baiknya, dan di upayakan tanpa kesalahan.

Diplan & M. Andi Setiawan

BAB 3

PEMBUATAN KERANGKA KARYA ILMIAH

A. Deskripsi Singkat

Kerangka karangan ilmiah disebut juga ragangan (outline), Penyusunan karya ilmiah dapat menuliskan kerangka karya atau rangangan karya ilmiah. Rancangan ilmiah yang akan dijadikan potongan bekerja sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam penganalisisannya. Sebelum menjadi karangan ilmiah dilakukan terlebih dahulu penyuntingan, dari segi bahasa dan penulisan EYD. Untuk menulis kerangka ilmiah diperlukan pengumpulan data melalui beberapa cara seperti abservasi ,wawancara, angket , ekspremen dan lain-lain. Dengan teknik-teknik yang ditentukan. Misalnya jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik, selanjutnya penyusun dapat mulai mengoreksi karya ilmiah itu dengan urutan dalam rangangan yang ditetapkan

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami pembuatan kerangka karya ilmiah, pengumpulan data, pembuatan konsep, penyuntingan, serta pengetikan karya ilmiah.

C. Kerangka Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah adalah pada dasarnya merupakan kerangka ilmiah atau kerangka tulisan. Pada umumnya penyusun karya ilmiah adalah proses dengan berbagai fakta, yang sering dibuat oleh orang-orang. Penyusun karya ilmiah dapat membuat ragangan buram, yakni ragangan yang hanya memuat pokok-pokok gagasan sebagai pecahan dari topik yang sudah dibatasi, atau dapat juga membuat ragangan kerja, yaitu ragangan yang sudah merupakan perluasan. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam membuat karya ilmiah yaitu: Wawancara, observasi, dan angket.

Adapun kerangka tulisan ilmiah yang perlu dijadikan sebagai bahan perhatian bagi penulis karya ilmiah dalam menyusun karya tulisnya adalah sebagai berikut:

1. Judul Tulisan
2. Nama dan Alamat Penulis
3. Abstrak
4. Ucapan Terima Kasih
5. Pengantar
6. Permasalahan Penelitian
7. Bahan dan Cara Penelitian
8. Hasil
9. Pembahasan
10. Kesimpulan
11. Daftar Pustaka (Indriati dalam Dalman, 2014:51).

Pada dasarnya, kerangka karya atau kerangka tulisan disebut juga ragangan (outline). Pada prinsipnya, penyusunan kerangka karya atau kerangka tulisan adalah proses penggolongan dan penataan berbagai fakta, yang kadang-kadang berbeda jenis dan

sifatnya, menjadi kesatuan yang berpautan (dalam Moeliono, 1988:1). Penyusun karya ilmiah dapat membuat rangangan buram, yakni rangangan yang hanya memuat pokok-pokok gagasan sebagai pecahan dari topik yang sudah dibatasi, atau dapat juga membuat rangangan kerja, yaitu rangangan yang sudah merupakan perluasan atau penjabaran dari rangangan buram dalam (Arifin, 2006:15).

Dalam <http://she2008.wordpress.com>. dikemukakan bahwa kerangka karangan atau kerangka tulisan ilmiah memiliki manfaat sebagai berikut:

1. untuk menjamin penulisan bersifat konseptual, menyeluruh, dan terarah;
2. untuk menyusun karangan secara teratur;
3. memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda;
4. menghindari penggarapan topik dua kali atau lebih;
5. memudahkan penulis mencari materi pembantu (materi pendukung penulisan).

Dengan mempergunakan rincian-rincian dalam kerangka karangan, penulis akan dengan mudah mencari data-data atau fakta-fakta untuk memperjelas atau membuktikan pendapatnya. Jadi, sebelum masuk kepada tahap penulisan, sebaiknya seorang penulis membuat kerangka tulisannya. Kerangka karya disebut juga rangangan (outline). Penyusun kerangka karya adalah proses pengolongan dan penataan berbagai fakta, yang kadang-kadang berbeda jenis dan sifat, menjadi kesatuan yang berpautan (Meoliono 1988:1). Penyusunan karya ilmiah dapat menjadi rangangan buram yakni rangangan yang sudah dibalasi, atau dapat juga membuat rangangan kerja, yaitu rangangan, yang sudah merupakan perluasan atau penjabaran dari rangangan buram (Arifin 2003:15).

Penulisan karya ilmiah harus menentukan judul-judul bab, dan judul subbab sebelum menentukan kerangka karya. Judul bab dan judul subbab itu merupakan pecahan masalah dari judul karya ilmiah yang ditentukan. Jika sudah merasa yakin, bahwa masalah itu sudah dipecah lagi menjadi bab, subbab, subsubbab, seperti tersebut. Penyusunan karya ilmiah dapat menuliskan kerangka karya atau rangangan karya ilmiah. Rancangan ilmiah yang akan dijadikan potongan bekerja sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam penganalisisannya.

D. Pengumpulan Data

Jika judul karya ilmiah dan ragangannya sudah disetujui oleh pembimbing atau oleh pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan, penyusun sudah dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Disamping pencarian informasi dari kepustakaan, penyusun juga dapat memulai terjun ke lapangan. Akan tetapi, sebelum terjun ke lapangan, penyusun minta izin kepada pemerintah setempat atau kepada pimpinan perusahaan yang perusahaannya akan diteliti.

Jika judul karya ilmiah dan rangangan sudah disetujui oleh pembimbing atau pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan, penyusunan sudah dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasinya dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevannya dengan judul tulisan. Disamping pencarian informasi dan kepustakaan, menyusun, dapat juga terjun kelapangan akan tetapi sebelum terjun kelapangan penyusunan harus meminta

izin kepada pemimpin setempat yang akan diteliti. Data dilapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, atau eksperimen (percobaan).dalam Arifin. 2006,56.

Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, atau eksperimen (percobaan) dan angket dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Ilmu pengetahuan mulai dari observasi dan selalu kembali kepada observasi untuk mengetahui kebenaran ilmu itu. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi berfungsi sebagai eksplorasi. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Dengan observasi sebagai alat pengumpulan data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.

Observasi sebagai alat pengumpulan (Dalam Dalman, 2014:56) data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya yang dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinin

untuk menafsirkannya secara ilmiah. Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan partisipasi pengamat jadi sebagai partisipan atau (2) tanpa partisipasi pengamat jadi sebagai non-partisipan. Keuntungan cara ini ialah, bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti merupakan bagian yang intergal dari situasi yang dipelajarinya. Ia mengenal situasi itu dengan baik karena ia berada di dalamnya dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak. Keberatan yang terdapat dalam metode ini ialah bahwa kemungkinan peneliti terlampaui terlibat dalam situasi itu, sehingga prosedur yang diikuti tidak dapat diulangi dan dicek kebenarannya oleh peneliti lain. Karena keterlibatannya mungkin ia tak dapat melihat secara tajam lagi hal-hal yang khas harus diamati dan dicatat, karena baginya mungkin ia tak dapat melihat secara tajam lagi hal-hal yang khas yang harus diamati dan dicatat, karena baginya hal-hal itu sudah menjadi biasa.

Karena kesulitan itu banyak peneliti menggunakan metode observasi tanpa menjadi partisipan, misalnya ia menobservasikan para pekerja tanpa menjadi pekerja dalam perusahaan itu. Keberatannya ialah bahwa kehadiran pengamat itu dapat mempengaruhi kelakuan orang yang diamati. Akan tetapi setelah beberapa waktu kehadiran pengamat dianggap biasa sehingga kelakuan mereka menjadi wajar kembali. Peneliti tentu harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi itu dan jangan menonjol agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamati. Hingga manakah kelakuan mereka wajar dengan kehadiran peneliti.

Sifat masalah dapat mengharuskan kita memilih metode observasi. Juga sifat orang atau kelompok yang kita amati

memaksa kita mengadakan observasi karena tidak ada jalan lain untuk memperoleh data. Misalnya mempelajari masalah pengedar ganja, wanita tuna susila, orang gelandangan, suku-suku yang hidup terpecil, dan lain-lain harus menggunakan observasi. Tidak semua orang ingin dijadikan objek peneliti dan karena itu tidak bersedia untuk memberi keterangan secara suka rela. Dalam keadaan itu peneliti terpaksa mengadakan observasi, sekalipun dengan cara menyamar. Peneliti dapat juga menyuruh orang lain sebagai penggantinya, jika orang itu lebih mudah memasuki kelompok yang diselidiki itu tanpa dikenal sebagai pengamat. Metode observasi hendaknya sedemikian rupa sehingga dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Karena itu observasi harus sistematis agar dapat dijadikan dasar yang cukup ilmiah untuk generalisasi.

Dengan observasi (Dalam Dalman, 2014:56) kita ingin mengetahui kebenaran pandangan teoritis tentang masalah yang kita selidiki dalam hubungannya dengan dunia kenyataan. Dalam melakukan observasi perlu diperhasilkan hal-hal yang berikut :

- a. Harus diketahui di mana observasi dapat dilakukan, apakah hanya terdapat pada suatu tempat pada waktu tertentu saja, atau sering terjadi diberbagai lokasi? Apakah keadaan lingkungannya sama atau berbeda-beda? Apakah gejala itu terdapat hanya pada kelompok tertentu ataukah juga pada berbagai kelompok lain? Bagaimana ciri-ciri anggota kelompok itu berkenaan dengan usia, jenis kelamin, kesukuan, jabatan dan sebenarnya?
- b. Harus ditentukan siapa-siapa yang akan diobservasi. Apakah mereka itu representatif? Sampling yang

bagaimana harus dijalankan? Berapa kali harus dilakukan observasi akan mendapatkan data yang cukup?

- c. Harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan. Yang relevan dengan tujuan penelitian. Namun ada kemungkinan bahwa observasi saja tidak memadai dan karena itu perlu dilengkapi dengan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara, angket, dan sebagainya.
- d. Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data. Lebih dahulu harus diketahui cara untuk memperoleh izin mengumpulkan data. Cara yang paling ampuh ialah bila kita berhasil memperoleh izin dari tokoh atau instansi yang tertinggi.
- e. Harus kita ketahui tentang cara-cara mencatat hasil observasi. Suatu cara yang mudah ialah menggunakan kamera, tape recorder, atau alat mekanis lainnya. Namun banyak juga hal-hal yang harus dicatat, sebaiknya hasil observasi segera atau selekas mungkin dicatat, setelah observasi dilakukan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar suatu pengamatan dapat dikatakan sistematis:

- a. Rumusan hipotesis itu secara tajam agar data yang diperoleh terarah dan lebih cermat. Penelitian bertujuan menguji hipotesis.
- b. Pakai teknik observasi yang terkontrol dengan sedapat mungkin menggunakan standar obyektif seperti ukuran waktu, panjang, jumlah, frekuensi, modifikasi, tabulasi, diagram, sosiometri, peta dan ukuran standar lainnya yang tersedia.

- c. Catat kondisi pengamatan dilakukan agar dapat diulangi oleh peneliti lain dan agar diketahui keterbatasannya.
- d. Di mana perlu digunakan alat pencatat seperti foto, film, rekaman, asal relevan dengan hipotesis yang telah dirumuskan dengan cermat.
- e. Semua penelitian banyak bergantung pada peneliti sebagai suatu variabel yang harus diperhitungkan.

2. Wawancara

Nasution (2002:113) Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau kita menanyakan petani tentang seluk-beluk pertanian, itu wawancara. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Sering interviu dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih.

Hubungan antara penginterview dan yang dinterview bersifat sementara, yaitu Wawancara (Nasution, 2002:113) berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Hubungan dalam interviu biasanya seperti antara orang asing yang tak berkenalan, namun pewawancara harus mampu mendekati responden, sehingga ia rela memberikan keterangan yang kita inginkan.

a. Manfaat Wawancara

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau

dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami oleh orang lain, misalnya dunia kehidupan gelandangan, suku terpencil, tukang beca, kaum elite, pemuda jaman kini, dan sebagainya. Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya.

b. Fakta-fakta yang mempengaruhi inerviu (wawancara)

Masalah yang diselidiki merupakan faktor yang dapat mempengaruhi wawancara. Ada masalah yang oleh responden dianggap bersifat pribadi, seperti soal pendapatan, hubungan intim dalam keluarga, kehidupan seks didalam atau luar perka inan, dan lain-lain. Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Kemampuan verbal ini tidak selalu dimiliki oleh semua orang dan antara lain bergantung pada taraf pendidikan, juga sifat masalah dan rumusan pertanyaan yang diajukan.

c. Macam-macam Wawancara

Wawancara dapat dibagi dalam sejumlah jenis menurut berbagai caranya, misalnya menurut Fungsinya terdiri atas (a) Diagnostik (b) Therapeutik (c) Penelitian, dilihat dari Jumlah responden (a) Individual (b) Kelompok, dilihat dari Lama interviu terdiri dari (a) wawncara Singkat (b) wawancara Panjang. Ada cara-cara pembagian lainnya seperti interviu klinis psikologis, interviu psikiatris, interviu

psiko-analitis, dan sebagainya. Pada umumnya dapat dibedakan dua macam interviu yakni yang berstruktur dan tak berstruktur.

Wawancara Berstruktur: Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumusan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interviu itu atau jika mungkin menghafalnya di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar.

Wawancara Tak Berstruktur: Dalam wawancara serupa ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, misalnya pendidikan seks. Ia boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu.

d. Proses Wawancara

Wawancara adalah komunikasi sosial antara dua pihak yaitu peneliti dan responden. Agar wawancara dapat dilakukan, kedua pihak harus dapat bertemu dalam suasana kesediaan berkomunikasi. Peneliti harus memperhatikan hal-hal yang memudahkan komunikasi itu. Seperti soal pakaian, bahasa, dan hal-hal yang disukai atau tidak disukai responden. Misalnya soal pakaian saja tidak segampang yang kita duga.

e. Tahap Memulai Wawancara

Dalam wawancara kita memerlukan kesediaan responden untuk memberi keterangan. Salah satu syarat untuk itu ialah adanya “Rapport” dimaksud suasana persahabatan yang akrab sehingga tidak ada rasa curiga, rasa takut, keengganan atau malu yang menghalang-halangi kesediaan itu. “Rapport” itu dapat dibangkitkan dengan

memberi ucapan selamat, memperkenalkan diri, menunjukkan kartu pengenal, menjelaskan tujuan penelitian itu dan pentingnya keterangan dari responden bagi penelitian itu. Pewawancara dapat mengatakan bahwa interviu itu bukan suatu ujian atau tes, tidak ada jawaban yang benar atau salah, bahwa pertanyaan itu semua mudah dijawab karena kebenaran dengan pengalaman, kehidupan, pikiran, dan perasaan responden sendiri.

3. Angket

Penggunaan angket questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan memulai pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebut didaerah yang luas, nasional ada kalanya internasional. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Angket dapat misalnya digunakan keterangan tentang sekolah (jumlah guru, pegawai, ruang kelas, fasilitas, jumlah murid, dan sebagainya), tentang guru (usia, jenis kelamin, pendidikan, kedudukan, kesulitan dalam pengajaran, beban mengajar, dan sebagainya) tentang sikap mengenai masalah sosial, ekonomi, politik, moral, dan sebagainya.

Nasution, (2002:128) Angket dapat dibagi menurut sifat jawaban yang diinginkan (1) tertutup (2) terbuka atau, (3) kombinasi kedua macam itu dan cara menyampaikan atau administrasi angket itu.

Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mencek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Angket bentuk serupa ini dipilih bila penelitian cukup menguasai materi yang akan ditanyakan. Selain itu dianggap bahwa responden juga cukup mengetahuinya, sehingga dapat mengantisipasi jawaban-jawaban yang dapat diberikan dalam angket sebagai alat pengukur sikap misalnya, yang menunjukkan gradasi intensitas sikap. Angket sebagai alat ukur selalu bersifat tertutup Contohnya: Setujukah saudara penggunaan hukuman jasmani dalam pendidikan? Ya-tidak

Angket ini memberi kesempatan penuh memberi jawaban menurut apa yang dirasa perlu oleh responden. Penelitian hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden menguraikan pendapat atau pendiriannya dengan panjang lebar bila diinginkan.

Kombinasi Angket Terbuka dan Angket Tertutup. Banyak angket yang menggunakan kedua macam angket ini sekaligus. Di samping angket yang tertutup yang mempunyai sejumlah jawaban ditambah alternatif terbuka yang memberi kesempatan kepada responden memberi jawaban di samping atau di luar jawaban yang tersedia.

Angket tertutup dipilih bila peneliti dapat mengantisipasi atau meramalkan lebih dahulu jawaban yang akan keluar. Ada hal-hal yang mudah dikategorisasikan, misalnya jenis kelamin, usia, lama pendidikan, agama, partai politik, dan lain-lain. Dengan demikian pula intensitas mengenai sikap dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Angket terbuka digunakan bila jawaban tidak dapat diantisipasi karena sukar dimasukkan dalam sejumlah kategori, atau peneliti belum sepenuhnya mengenai populasi yang sedang diselidiki.

E. Pembuatan Konsep

Jika data sudah terkumpul, penyusun menyeleksi dan mengorganisasi data tersebut. Penyusun harus menggolong-golongkan data menurut jenis, sifat, atau bentuk. Penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan kemudian. Jadi, penyusun harus mengolah dan menganalisis data yang ada dengan teknik-teknik yang ditentukan. Misalnya, jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Selanjutnya, penyusun dapat mulai mengonsepsi karya ilmiah itu dengan urutan dalam yang ditetapkan. Dalam Bambang dan Rati Riana, 2012:18 Jika data sudah terkumpul, penyusunan dan mengorganisasi data tersebut. Penyusunan harus menggolong-golongkan data menurut jenis, sifat dan bentuk. Penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan, kemudian penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan. Dengan teknik-teknik yang ditentukan. Misalnya jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik, selanjutnya penyusun dapat mulai mengoreksi karya ilmiah itu dengan urutan dalam rangkangan yang ditetapkan.

Tahap Pengorganisasian dan Pengonsepan Pengonsepan (Dalman, 2014:58) Pada tahap ini, seorang penulis harus melakukan hal-hal berikut ini.

1. Pengelompokan bahan untuk mengorganisasikan bagian mana yang akan termasuk dalam karya ilmiah, data yang telah

terkumpul diseleksi kembali dan dikelompokkan sesuai jenis, sifat, dan bentuk data.

2. Pengonsepan karya ilmiah dilakukan sesuai dengan urutan dalam kerangka karangan yang telah ditetapkan.

F. Penyuntingan Dan Pengetikan

Sebelum mengetik konsep, penyusun terlebih dahulu memeriksanya. Tentu ada bagian yang tumpang tindih atau ada penjelasan yang berulang-ulang. Buanglah penjelasan yang tidak perlu dan tambahkan penjelasan yang dirasakan sangat menunjang pembahasan. Secara ringkas, pemeriksaan konsep mencakupi pemeriksaan isi karya dan cara penyajian karya, termasuk penyuntingan bahasa yang digunakan.

Tahap Pemeriksaan atau penyuntingan konsep ini bertujuan untuk (dalam Arivin, 2006:58)

1. Melengkapi data yang dirasa masih kurang.
2. Membuang dan mengedit data yang dirasa tidak relevan serta tidak cocok dengan pokok bahasan karya ilmiah.
3. Mengedit setiap kata-kata dalam karya ilmiah untuk menghindari penyajian bahan-bahan secara berulang-ulang atau terjadi tumpang tindih antara tulisan satu dengan tulisan yang lain.
4. Mengedit setiap bahasa yang ada dalam karya ilmiah untuk menghindari pemakaian bahasa yang kurang efektif, contoh dalam penyusunan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, maupun penerapan kaidah ejaan sesuai EYD.

Dalam pengetikan naskah penyusun hendaknya memperhatikan segi kerapian dan kebersihan penyusunan,

memperhatikan tata letak unsur dalam karya ilmiah. Misalnya, penyusunan unsur-unsur yang tercantum dalam kulit luar, seperti halaman judul daftar isi, dan daftar pustaka.

Dalam Dalam Bambang dan Rati Riana, 2012:18. Pengetikan ada tahap ini yang dilakukan adalah:

1. Pencarian keterangan dari bahan bacaan atau referensi.
2. Pengumpulan keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan dijadikan tema dalam karya ilmiah.
3. Pengamatan langsung (observasi) ke objek yang akan diteliti dan dijadikan tema dari karya ilmiah.
4. Melakukan percobaan di laboratorium atau pengujian data di lapangan.

G. Rangkuman

Kerangka Karya ilmiah disebut juga rangkangan, Penyusunan karya ilmiah dapat menuliskan kerangka karya atau rangangan karya ilmiah. Rangkangan ilmiah yang akan dijadikan potongan bekerja sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam penganalisisannya. Bila judul karya ilmiah dan rangangannya sudah disetujui oleh pembimbing atau oleh pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan, penyusun sudah dapat mulai mengumpulkan data, pengumpulan data dapat dengan cara observasi, wawancara, angket, dan eksperimen (percobaan). Jika data sudah terkumpul, penyusunan dan mengorganisasi data tersebut. Penyusunan harus mengolong-golongkan data menurut jenis, sifat dan bentuk. Kemudian penyusun bisa menkonsepkan melalui data yang terkumpul, dengan menentukan teknik-teknik yang dapat digunakan misalkan kualitatif atau kuantitatif. Sebelum melakukan pengkonsepkan dilakukan terlebih dahulu penyutingsn agar tidak terjadi tumpang tindih terhadap penulisan.

BAB 4

SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

A. Deskripsi Singkat

Dalam era saat ini, ilmu dan teknologi semakin banyak berkembang. Hal ini menjadi faktor yang utama yang menyebabkan manusia semakin haus akan ilmu pengetahuan, semakin banyak pengetahuan yang di butuhkan manusia semakin banyak pula manusia yang melakukan penelitian hanya untuk menggali dan menemukan informasi yang akan menambah pengetahuan manusia saat ini. Dalam dunia pendidikan, juga mengenal beberapa istilah penelitian yang terkait dalam masing-masing bidang penelitian yang diminati seorang peneliti.

Penelitian merupakan sebuah karya ilmiah yang merupakan hasil dari penelitian seseorang terhadap suatu hal. Dalam sebuah penelitian biasanya peneliti selain mendokumentasikan hasil penelitian mereka juga menuliskan dalam bentuk tulisan yang tujuannya agar pembaca mengenal temuan baru dari hasil penelitainnya. Dengan alasan itulah seseorang perlu mengenal dan mempelajari pentingnya sistematika penulisan yang baik tentang penelitian Skripsi bagi mahasiswa S1 di sebuah perguruan Tinggi. Dengan adanya Sistematika tentang penulisan tersebut seseorang akan terbantu dan mendapatkan gambaran tentang hal-hal yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian yang dilakukannya agar menjadi sebuah penelitain yang bagus

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami pembuatan skripsi dari bab satu hingga bab yang paling terakhir.

C. Pengertian Skripsi

Skripsi adalah bagian tugas akhir mahasiswa yang harus diselesaikan guna untuk mendapatkan gelar sarjana. Skripsi merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang penulisan harus sesuai pedoman. Dalman 2015, Skripsi merupakan suatu karya ilmiah yang menyajikan fakta serta mengulas suatu topic yang lebih rinci dan mendalam, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (strata satu/S1) . Dalam hal ini skripsi merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang wajib dibuat oleh mahasiswa S1 sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana. Penulis skripsi mempunyai tujuan memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah, dengan cara melakukan penelitian sendiri, menganalisis dan menarik kesimpulan, serta menyusunnya menjadi bentuk karya ilmiah.

D. Karakteristik Skripsi

Dalam penulisan skripsi tentu tidak sebarangan untuk membuatnya tetapi harus memenuhi karakteristik skripsi. Komarudin, (1982:13) Dalam Dalman 2015 Skripsi harus mengemukakan kenyataan-kenyataan itu dengan dasar logika. Artinya, ia harus memandangnya dari konstruksi sebab-akibat, tidak sekedar mengetahui kenyataan, tetapi mengetahui kenyataan tersebut dalam hubungan sebab-akibat. Agar penafsiran dan analisis dalam

skripsi itu tepat, diperlukan laporan tentang peristiwa dan kenyataan yang sah yang tidak mungkin diragukan lagi.

Beberapa karakteristik pokok yang perlu dimiliki dalam penyusunan skripsi mahasiswa, antara lain :

1. Disusun berdasarkan pengamatan lapangan
2. Ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan ejaan yang disempurnakan
3. Bidang kajian difokuskan terhadap program studi yang mahasiswa tempuh
4. Merupakan karya asli hasil penelitian ilmiah yang berkualitas dan bukan hasil karya orang lain ataupun hasil plagiat
5. Tabel skripsi minimal 45 halaman (tidak termasuk lampiran)
6. Penulisan skripsi berbobot 6 sks

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Didalam penulisan skripsi tentu harus ada aturan atau syarat-syarat dalam membuat skripsi. Dengan memenuhi ketentuan syarat-syarat yang ada dalam pedoman skripsi baru bisa disebut skripsi. Dalman 2015 Seperti halnya laporan penelitian lainnya, skripsi juga terdiri atas tiga bagian, yakni bagian pelengkap pendahuluan (suplemen awal), bagian isi (naskah skripsi), dan bagian penutup (suplemen akhir). Sudarmaji (2008:11-24) dalam Dalman 2015 mengatakan, hal-hal yang perlu diperhatikan mahasiswa dalam penyusunan skripsi antara lain, bagian awal, bagian isi, bagian akhir skripsi.

1. Bagian Awal

a. Sampul Skripsi

Sampul skripsi memuat judul, nama penulis, maksud penulis, jurusan dan program, lambang, nama lembaga, nama tempat, dan tahun penulisan skripsi.

b. Halaman Putih Kosong

Halaman ini dimaksudkan untuk memisahkan sampul skripsi dan abstrak.

c. Halaman Abstrak

Abstrak adalah ringkasan, ikhtisari, intisari dari tulisan yang akan di bicarakan. Abstrak ini disusun dengan urutan kata ABSTRAK, judul skripsi, nama penulis, dan isi abstrak yang ditulis dalam tiga paragraf, paragraf pertama berisi uraian singkat mengenai permasalahan dan tujuan penelitian. Paragraf kedua berisi tentang metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, instrumen, analisis data, dan interpretasi. Abstrak ditulis dengan spasi tunggal (satu spasi) dan tidak lebih dari 500 kata (dua halaman). Abstrak dapat juga ditulis dengan menggunakan spasi ganda (dua spasi) dan tidak lebih dari 500 kata (dua halaman). Pada halaman kedua disebelah kanan atas margin ditulis nama penulis.

d. Halaman Judul

Format halaman judul sama dengan halaman sampul, perbedaannya terletak pada kertas yang digunakan.

e. Halaman Pertanyaan

Halaman ini berisi tentang pertanyaan yang menegaskan bahwa karya tulis (skripsi) yang ditulisnya benar-benar karya mahasiswa yang bersangkutan dan buku hasil penjiplak ataupun dibuatkan orang lain.

f. Halaman Pengesahan

Halaman ini memuat bukti persetujuan dan pengesahan oleh dosen pembimbing/penguji, serta diketahui oleh ketua jurusan.

g. Halaman Riwayat Hidup

Halaman ini berisi tentang riwayat diri, riwayat pendidikan, maupun riwayat pekerjaan yang pernah dilaksanakan atau ditempuh oleh penulis sampai berstatus mahasiswa.

h. Halaman Persembahan

Halaman ini dimaksudkan untuk menyampaikan kata-kata persembahan yang dianggap penting untuk disampaikan oleh penulis kepada orang tua maupun orang lain.

i. Halaman Motto

Halaman ini berisi tentang kata-kata mutiara yang dianggap penting untuk disampaikan oleh penulis kepada orang lain. Jika bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, harus disertai kalimat/teks asli.

j. Kata Pengantar

Halaman ini berisi tentang informasi secara garis besar mengenai isi/materi penulisan skripsi. Kata pengantar berisi uraian yang mengantarkan para pembaca skripsi kepada permasalahan yang diteliti.

k. Daftar Isi

Daftar isi merupakan sistematika pengajuan isi secara lebih rinci dari skripsi. Halaman ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul terhadap isi yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan nomor halamannya.

l. Daftar Tabel (Jika Ada)

Halaman ini dasarnya sama dengan daftar isi, yakni menyajikan tabel secara berurutan mulai dari tabel pertama sampai dengan tabel terakhir yang ada dalam skripsi.

Secara berurutan daftar tabel ini menannyakan nomor urut tabel, judul tabel, serta nomor halaman yang menunjukkan pada halaman tabel itu disajikan. Judul tabel pada daftar tabel ditulis dengan huruf kapital untuk huruf pertama awal kalimat, seddangkan yang terdapat dalam naskah skripsi ditulis menggunakan huruf kapital untuk setiap awal kata (kecuali kata tugas/sambung). Judul tabel ditulis dengan spasi tunggal (satu spasi).

m. Daftar Gambar (Jika Ada)

Halaman ini pada dasarnya sama dengan daftar tabel, yakni menyajikan gambar secara berurutan mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang ada dalam skripsi. Secara berurutan daftar gambar ini menyatakan nomor urut gambar, judul gambar, serta nomor halaman tempat gambar itu terletak. Judul gambar ditulis dengan spasi tunggal (satu spasi). Judul gambar pada daftar gambar ditulis dengan huruf kapital untuk huruf pertama awal kalimat, sedangkan yang terdapat dalam naskah skripsi ditulis dengan huruf kapital untuk setiap awal kata (kecuali kata tugas/sambung).

n. Daftar Lampiran

Halaman lampiran ini mempunyai fungsi yang sama dengan daftar yang laun yakni menyajikan lampiran secara berurutan. Dalam daftra lamoiran disajikan nomor urut lampiran, judul lampiran, dan nomor halaman tempat masing-masing lampiran itu terletak. Judul lampiran ditulis dengan spasi tunggal (satu spasi).

2. Bagian Isi

Pada bagian isi skripsi terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.

a. Pendahuluan, dalam pendahuluan berisi:

- 1) Latar Belakang: Bagian ini menjelaskan tentang pentingnya permasalahan yang akan diteliti dan dilihat dari segi pengajaran dan pengembangan ilmu, serta kepentingan pembangunan. Hal yang perlu disajikan pada latar belakang masalah adalah apa dan mengapa peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian. Apa akibatnya jika permasalahan yang ada tidak diteliti. Latar belakang masalah harus mengungkapkan gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sumber dasar pemikiran untuk menemukan dan mengangkat permasalahan yang ada sebagai bahan materi.
- 2) Identifikasi Masalah: Bagian ini berisi tentang kajian terhadap berbagai permasalahan yang muncul dan perlu dipilah-pilah sesuai dengan maksud, tujuan, dan ruang lingkup penelitian. Identifikasi masalah hendaknya dituangkan dalam bentuk pertanyaan, dan bukan dengan kalimat tanya.
- 3) Pembatasan Masalah: Bagian ini berisi tentang permasalahan pokok yang akan diteliti sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Batasan masalah diambil berdasarkan pada butir-butir yang ada dalam rincian identifikasi masalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek metodologis, kelayakan, dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian.

- 4) Perumusan Masalah: Permasalahan yang muncul dan telah dibatasi hendaknya dirumuskan secara jelas dan logis. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat pertanyaan ataupun kalimat naratif. Masalah yang dirumuskan harus relevan dengan tujuan penelitian dan hipotesis.
- 5) Tujuan dan Kegunaan Penelitian: Pada bagian ini mengemukakan secara ringkas dengan target yang ingin dicapai, baik secara umum maupun secara khusus. Banyaknya rumusan dalam tujuan penelitian tidak harus sama dengan banyaknya rumusan dalam masalah. Tujuan umum yang ingin dicapai dikemukakan secara singkat dalam satu atau dua kalimat. Tujuan khusus dirumuskan dalam bentuk butir-butir (misalnya: 1, 2, 3) yang secara spesifik menyatu pada pertanyaan penelitian.
- 6) Ruang Lingkup Penelitian: Secara berurutan, bagian ini berisi uraian tentang objek (materi) yang akan diteliti, subjek (pelaku) yang menjadi sasaran penelitian, daerah (lokasi) penelitian, serta waktu penelitian.

b. Tinjauan Pustaka

Di dalam terdapat beberapa bagian yaitu tinjauan pustaka dan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bagian ini berisi analisis berbagai teori yang digunakan sebagai acuan. Analisis tentang beberapa pengertian yang menjadi dasar penelitian (bukan pengertian dalam kamus). Analisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui tinjauan, penelitian/penulis dapat menunjukkan tingkat urgensi suatu penelitian.

Karena itu, tujuan pustaka tidak hanya berisikumpulan pendapat beberapa pakar sesuai dengan bidang yang diteliti, melainkan mengungkapkan beberapa teori atau pengertian pokok dan pengertian-pengertian turunannya sesuai dengna permasalahan yang diteliti.

Kerangka berpikir atau asumsi dapat berisi gambaran tentang pola antar hubungan antar variabel maupun kerangka konsep yang digunakann oleh penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir harus dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif. Jadi, bukan dengan kalimat pertanyaan, kalimat saran, ataupun kalimat pengharapan. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka ynag telah dilakukan dengan maksud sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terdapat masalah yang diajukan oleh penelitian, dan harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiahnya. Hipotesis harus dirumuskan secara singkat, jelas dan lugas dengan kalimat berpikir yang telah dilakukan. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, perumusan hipotesis sangat diperlukan dan harus dapat diuji untuk dapat ditanyakan ditolak atau diterima. Pada penelitian kualitatif, tidak diperlukan adanya kerangka berpikir dan hipotesis seperti yang dikemukakan diatas.

c. Metode Penelitian

Pada bagian ini tidak diperlu diuraikan tentang pengertian metode/metodologi ataupun jenis-jenis metode penelitian, baik pengertian oleh penulis maupun oleh para pakar penelitian, cukup dijelaskan “metode apa” yang akan digunakan oleh peneliti, serta alasan rasional “mengapa”

penelitian menggunakan tersebut dalam penelitiannya. Variabel Penelitian: Pada bagian ini dikemukakan variabel apa saja yang menjadi titik perhatian penelitian, berapa jumlah variabel yang diteliti, apa yang menjadi variabel bebas, dan apa yang menjadi variabel terkait. Pada bagian ini tidak perlu diuraikan tentang pengertian variabel, baik oleh penulis maupun oleh para pakar penelitian melalui kutipan pendapatnya.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling: Pada bagian ini tidak perlu diuraikan tentang pengertian populasi, sampel ataupun teknik sampling, baik oleh penulis maupun para pakar melalui kutipan.

Teknik Pengumpulan Data: Pada bagian ini harus dijelaskan tentang berbagai teknik atau cara dan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dikemukakan pula alasan yang rasional “mengapa” peneliti memilih menggunakan teknik tersebut dalam penelitiannya.

Teknik Analisis Data: Pada bagian ini peneliti harus menjelaskan langkah yang harus ditempuh serta teknik analisis data yang digunakan. Sebelum melakukan pengujian atas hipotesis yang dilakukan, terlebih dahulu penulis melakukan pengujian (uji prasyarat) untuk mengetahui keacakan data (uji keacakan), normalitas data, homogenitas varian dan linearitas. Uji prasyarat tersebut dilakukan sesuai dengan keperluan. Artinya, tidak semua uji statistika terhadap hipotesis mengharuskan adanya uji prasyarat.

d. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Daerah Penelitian: Bagian ini berisi uraian mengenai kondisi atau keadaan fisik maupun non-fisik lokasi dan subjek penelitian. Analisis Data Pengujian Hipotesis: Bagian ini berisi tentang tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dijelaskan pula tentang pelaksanaan uji hipotesis, baik dengan perhitungan statistik, maka perlu diuraikan penerapan beberapa rumus yang dipakai dan kriteria uji untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Pembahasan: Bagian ini berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian. Dalam membahas hasil penelitian, selain peneliti harus menjawab permasalahan yang diajukan juga harus menjelaskan mengapa dan bagaimana hasil-hasil penelitian itu dapat terjadi.

e. Kesimpulan dan Saran

Bab ini penjelasan tentang (1) kesimpulan dan (2) saran. Pada bagian kesimpulan, diuraikan tentang kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan harus secara tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian. Terdapat dua cara atau model dalam menuliskan kesimpulan, yakni (1) dengan cara butir demi butir, dan (2) dengan cara esai padat. Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi, penulisan kesimpulan dengan cara esai padat. Lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Setelah hasil penelitian disimpulkan, peneliti juga harus mampu memberikan saran yang operasional berdasarkan temuan penelitian. Saran tersebut merupakan tindak lanjut sumbangan peneliti bagi perkembangan teori dan praktik dalam bidang yang diteliti.

Pada bagian saran, perlu dikemukakan rekomendasi yang ditujukan kepadasubjek penelitian (siswa, guru, orang tua, sekolah/lembaga), para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti berikutnya yang berminta untuk melakukan peneliti selanjutnya.

f. Bagian Akhir

Daftar Pustaka: Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis baik dari buku, jurnal, artikel jurnal, surat kabar, dokumen resmi dan sumber-sumber lain, atau dari internet yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah atau skripsi. Semua sumber yang dipakai sebagai rujukan dalam uraian skripsi harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Buku/sumber yang tidak pernah dipakai dalam penulisan skripsi, tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka, walaupun pernah dibaca oleh peneliti. Hal ini, dimaksudkan karena daftar pustaka bukan sekedar daftar pustaka yang berisi koleksi buku atau literatur untuk dipamerkan, melainkan berisi literatur atau refrensi yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung/memperkuat penelitiannya.

Daftar pustaka ditulis secara berurutan berdasarkan alfabetis tanpa nomor urut, penulisan daftar pustaka mengikuti sistem yang berlaku secara internasional, sistem yang dipakai yakni model *American Psychological Association* (APA). Nama pengarang yang lebih dari satu kata, ditulis dengan mendahulukan nama belakangnya dan di batasi tanda koma dan diakhiri tanda titik (nama depan dapat disingkat). Selanjutnya, diikuti tahun penerbit yang diapit dengan tanda kurung dan diakhiri tanda titik, judul

buku dicetak miring dan diakhiri tanda titik dua, dan nama penerbit juga diakhiri tanda titik. Sumber yang memakan tempat lebih dari satu baris, ditulis dengan jarak satu spasi antarbaris dan baris kedua menjorok enam ketukan (satu tab dalam komputer), sedangkan jarak antar masing-masing sumber yang saling berurutan adalah dua spasi.

Lampiran: Bagian ini berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah atau skripsi. Setiap lampiran harus diberi nomor urut halaman sesuai dengan urutan penggunaannya. Jika perlu, dapat ditambahkan judul pada lampiran tersebut.

F. Rangkuman

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil penelitian ilmiah oleh mahasiswa jenjang program sarjana muda atau sarjana. Skripsi dapat merupakan tugas akhir bagi mahasiswa untuk mencapai gelar kesarjanaannya. Skripsi ditulis oleh mahasiswa bertolak dari gejala kehidupan yang memunculkan permasalahan untuk dipelajari dan dipecahkan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Permasalahan dalam skripsi adalah di dalam lingkup atau konteks bidang studi mahasiswa yang bersangkutan pada suatu jurusan/program studi/fakultas. Dalam penulisan, penulis harus secara jujur menyebutkan pembuatan bahan dan pikiran yang dikerjakan. Penulis harus jujur tentang pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai tulisan atau hasil sendiri. Oleh karena itu, penulis skripsi wajib membuat dan mencantumkan pernyataan dalam skripsi atau disertainya bahwa karyanya itu bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Penulis harus teliti dan jeli dalam mengatur dan mengerjakan sistematika

Diplan & M. Andi Setiawan

penulisan skripsi karena jika salah sedikit pun maka penulisan tidak benar atau kurang sesuai.

BAB 5

SISTEMATIKA ARTIKEL PENELITIAN DAN NON PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat

Tuntutan penulisan karya ilmiah ini menunjukkan sistematika penulisan karya ilmiah untuk membantu melengkapi susunan sistematika penulisan karya ilmiah. Sebagai akademis menemukan kesulitan yang banyak di hadapi pada mahasiswa untuk penulisan karya ilmiah, pembuatan makalah tentang sistematika karya ilmiah ini merupakan bukti perhatian yang besar pada calon sarjana dan keinginan kuat untuk berbagi ilmu dengan para calon sarjana dan kalangan akademik lainnya. Menyelesaikan persulitan yang di hadapi mahasiswa pada saat penulisan karya ilmiah untuk turut membantu pembuatan tulisan karya ilmiah. Adanya paparan tentang sistematik penulisan karya ilmiah dengan penentuan topik sampai dengan penulisan sampai dengan tanda baca tulis dan istilah baku konten untuk jenis karya ilmiah yaitu artikel, makalah dan laporan penelitian dapat menjadi acuan bagi penulisa karya ilmiah

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami sistematika artikel penelitian dan non penelitian makalah dan laporan penelitian

C. Artikel Hasil Penelitian

Hasil-hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel untuk kemudian diterbitkan dalam majalah ilmiah atau jurnal memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan tulisan dalam bentuk laporan teknik resmi. Laporan teknik resmi memang dituntut untuk berisi hal-hal yang menyeluruh dan lengkap sehingga naskahnya cenderung tebal dan direproduksi dalam jumlah yang sangat terbatas sehingga hanya kalangan terbatas yang membacanya. Sebaliknya, hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel biasanya dituntut berisi hal-hal yang penting saja. Lagi pula, setiap kali terbit, sebuah jurnal dapat membuat beberapa artikel meskipun ruang yang tersedia untuk sebuah artikel sangat terbatas. Jurnal yang diterbitkan oleh suatu fakultas, misalnya, dibaca sedikitnya oleh dosen (dan karyawan) serta mahasiswa di lingkungan fakultas tersebut, sehingga hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel di jurnal memiliki pembaca yang jauh lebih banyak daripada hasil laporan penelitian teknis resmi. Singkatnya, hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel dalam jurnal dapat memberikan dampak akademik yang lebih cepat dan luas daripada laporan teknis resmi.

1. Ciri Pokok

Laporan dalam bentuk artikel ilmiah berbeda dengan laporan teknik resmi dalam tiga segi. Yaitu bahan, sistematika, dan prosedur penulisan. Ciri pokok pertama adalah bahan. Artikel hasil penelitian untuk jurnal hanya berisi hal-hal atau bahan-bahan yang penting saja bagian yang hanya dianggap paling penting adalah temuan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian/temuan, dan simpulannya, hal-hal lain cukup disajikan dalam bentuk yang serba singkat dan seperlunya. Kajian pustaka lazim disajikan untuk mengawali artikel dan selanjutnya

merupakan pembahasan mengenai rasionalnya pentingnya masalah yang diteliti, bagian awal ini berfungsi sebagai latar belakang penelitian.

Ciri pokok ke dua adalah sistematis penulisan. Artikel hasil penelitian terdiri atas bagian dari subbagian. Bagian dan subbagian tersebut dapat diberi judul atau tanpa judul. Dalam laporan penelitian tidak resmi, kajian pustaka lazimnya disajikan pada bagian kedua (bab ii), yakni setelah bagian yang membahas masalah, pentingnya penelitian, hipotesis (jika ada), dan tujuan penelitian. Dalam artikel hasil penelitian, kajian pustaka merupakan bagian awal artikel (*tanpa judulsubbagian kajian pustaka*) yang berfungsi sebagai bagian penting dari latar belakang penelitian, kajian pustaka yang sekaligus sebagai latar belakang penelitian ditutup dengan rumusan tujuan penelitian (*tanpa judulsubbagian tujuan penelitian*). Selanjutnya, berturut-turut disajikan hal-hal yang berkaitan dengan dengan prosedur penelitian hasil dan temuan penelitian, pembahasan hasil, kesimpulan, dan saran.

Ciri pokok ketiga adalah prosedur penulisan. Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah universitas negeri malang (2003:43), dapat dikemukakan bahwa ada tiga kemungkinan prosedur penulisan artikel hasil penelitian. Pertama, artikel hasil penelitian ditulis sebelum laporan penelitian teknis resmi secara lengkap dibuat. Tujuannya adalah untuk menjangkau masukan dari para pembaca (masyarakat akademik) sebelum peneliti menyelesaikan tulisan lengkapnya. Kedua, artikel hasil penelitian untuk jurnal ditulis setelah laporan penelitian teknis resmi selesai disusun. Prosedur yang kedua ini berlaku karena umumnya menulis laporan penelitian teknis resmi merupakan kewajiban,

sedangkan penulisan artikelnya hanya bersifat anjuran. Alternatif ketiga, artikel hasil penelitian yang di terbitkan dalam jurnal merupakan satu satunya tulisan yg di buat oleh peneliti. Alternatif ketiga ini lazim di lakukan oleh peneliti yg mendanai penelitiannya sendiri. Bagi penelitian swadana, artikel hasil penelitian dalam jurnal meruapakan forum komunikasi yang paling efektif dan efesien.

2. Isi dan Sistematika

Penulisan artikel menggunakan sistematika *tanpa* angka maupun abjad. Penjelasan lebih rinci di sajikan pada bab v (teknik penulisan). Berikut ini di sajikan uraian tentang isi artikel hasil penelitian secara umum untuk berlaku untuk hasil penelitian kuantitatif maupun kualitatif yg mencakupi judul, nama (-nama) penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, simpulan dan saran, dan daftar rujukan.

a. Judul

Judul hendak nya informatif, lengkap, tidak terlalu panjang ataupun terlalu pendek, yaitu antara 1 – 5 buah kata. Judul artikel memuat variabel-variabel yang di teliti atau kata kunci yang menggambarkan masalah yg di telliti. (penjelasan yang lengkap dapat di lihat bab pada ii subsubbab 2.1a).

b. Nama (-nama) penulis

Nama (-nama) penulis artikel di tulis tanpa di sertai gelar akademik atau gelar lain apa pun.ada beberapa model yang dapat di ikuti untuk menuliskan nama lembaga tempat penulis bekerja. Model pertama, nama penulis, nama penulis di tulis sebagai catatan kaki di halaman pertama. Jika lebih dari dua penulis, nama penulis utama saja yang di

cantumkan di bawah judul ; nama penulis lain di tulis di tulis dalam catatan kaki. Ada juga model dengan menuliskan nama lembaga langsung di bawah nama (-nama) penulis, dan ada pula penulisannya (semua nama – nama lembaga penulis) sebagai catatan kaki.

c. Abstrak dan kata kunci

Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide – ide yang paling penting abstrak hendaknya di tulis dalam bahasa inggris. Terjemah judul artikel berbahasa indonesia dimuat pada baris pertama abstrak berbahasa inggris. Panjang abstrak 75 – 100 kata dan di tulis dalam satu paragraf. Abstrak di ketik dengan spasi tunggal dengan menggunakan format yang lebih sempit dari teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk 1,2 cm). Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang dieliti atau istilah – istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli dan berupa kata tunggal atau gabungan kata jumlah kata kunci sekitar 3-5 buah kata.

d. Pendahuluan

Pendahuluan di tulis langsung setelah abstrak dan kata kunci. Bagian ini berisi kajian pustaka yang mencakup sedikitnya tiga gagasan, yaitu:

- 1) Latar belakang atau rasional penelitian
- 2) Masalah dan wawasan rencana pemecahan masalah, dan
- 3) Rumusan tujuan penelitian (dan harapan tentang manfaat hasil penelitian).

Sebagai kajian pustaka, bagian ini disertai dengan rujukan yang bisa dijamin otoritas penulisnya. Jumlah rujukan harus proposal (tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak). Penyajian ringkas, padat, dan langsung mengenai masalah yang diteliti. Aspek yang dibahas dapat mencakup landasan teorinya, segi historisnya, atau segi lainnya. Untuk penelitian kualitatif, pada bagian ini dijelaskan juga fokus penelitian uraian konsep yang berkaitan dengan fokus peneliti.

e. Metode

Pada prinsipnya, bagian ini berisi bagaimana penelitian itu dilakukan, uraian disajikan dalam beberapa bagian ini berisi bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraf tanpa subbagian atau dipilah-pilah menjadi subbagian hanya hal-hal pokok yang disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak perlu diberikan. Materi pokok dalam bagian ini adalah bagaimana data dikumpulkan, siapa/apa sumber data, dan bagaimana data dianalisis. Apabila uraian ini disajikan dalam subbagian, subbagian itu berisi, antara lain populasi dan sampel (atau subjek), instrumen pengumpulan data, rencana penelitian (terutama jika digunakan rancangan yang cukup kompleks, seperti rancangan eksperimental), dan teknis analisis data. Penelitian yang menggunakan alat dan bahan perlu ditulis spesifikasinya. Spesifikasi menggambarkan kecanggihan alat yang dipakai.

Untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subjek peneliti dan informasi beserta cara-cara menggali data penelitian, lokasi penelitian, dan

penelitian. Selain itu, perlu juga diberikan uraian mengenai pengecekan keabsahan penelitian.

f. Hasil

Bagaimana ini merupakan bagian utama artikel ilmiah dan biasanya merupakan bagian terpanjang. Hal-hal yang disajikan adalah hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis (yang dilaporkan hasil bersih). Proses analisis data, pengujian hipotesis, dan perbandingan koefisien yang ditemukan tidak perlu disajikan.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik. Tabel ataupun grafik harus diberikan komentar atau dibahas. Pembahasan tidak harus dilakukan per tabel atau per grafik dipakai untuk memperjelas penyajian hasil penelitian.

g. Pembahasan

Bagaimana ini merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah:

- 1) Menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagian tujuan penelitian itu dicapai,
- 2) Menafsirkan temuan-temuan,
- 3) Mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan
- 4) Menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada.

Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil-hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya, dinyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan kognitif anak sampai umur 5 tahun. Oleh karena itu dalam bagian ini

pembahsannya haruslah di uraikan pertumbuhan kognitif anak itu sesuai dengan hasil penelitian.

Penafsiran terhadap temuan di lakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yg ada. Misalnya, di temukan adanya kolerasi antara kematangan berfikir dan lingkungan anak. Hal ini dapat di tafsirkan bahwa lingkungan dapat memberikan masukan untuk mematangkan proses kognitif anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar anak, termasuk sekolah sebagai tempat belajar.

Jika penelitian ini menelaah teori (penelitian dasar), teori yang lama bisa di konfirmasikan atau di tolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori haruslah di sertai dengan modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah di sertai dengan rumusan teori baru.

Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide – ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

h. Simpulan dan saran

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang di sajikan pada bagian hasil dari pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, di kembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Simpulan di sajikan dalam bentuk esei, bukan dalam bentuk numerikal.

Saran di susun berdasarkan simpulan. Saran dapat mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan teoretis, atau penelitian lanjutan. Bagian saran dapat berdiri sendiri.

Bagian simpulan dan saran dapat pula sebagai bagian penutup.

i. Daftar rujukan

Daftar rujukan harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang di sajikan dalam batang tubuh artikel ilmiah. Bahan pustaka yang di masukkan dalam daftar rujukan harus sudah di sebutkan dalam batang tubuh artikel. Semua rujukan yang di sebutkan dalam batang tubuh juga harus di sajikan dalam daftar rujukan.

D. Artikel Non Penelitian

Istilah artikel non penelitian mengacu pada semua jenis artikel ilmiah yang bukan merupakan hasil penelitian. Artikel yang termasuk kategori ini, antara lain artikel yang menelaah suatu teor, konsep, dan prinsip mengembangkan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu menilai suatu produk. Karena beragamnyaa jenis artikel ini, cara penyajiannya dalam jurna juga bervariasi

Ketentuan untuk penulisan artikel nonpenelitian pada dasarnya berlaku juga untuk penulisan makalah pendek (makalah yang panjang tidak lebih dari 20 halaman), hanya saja dalam makalah pendek abstrak dan kata kunci tidak harus ada.

1. Isi dan sistematika Artikel Penelitian

Penulisan artikel menggunakan sistematika *tanpa* angka dan abjad sebuah artikel nonpenelitian membuat hal-hal yang sangat esensial. Oleh karena itu, biasanya jumlah halaman yang disediakan tidak banyak (sekitar 10-20 halaman). Unsur pokok yang harus ada dalam artikel nonpenelitian dan sistematikanya adalah (1) judul (2) nama (-nama) penulis (3)

abstrak dan kata kunci (4) pendahuluan (5) bagian inti (6) penutup, dan (7) daftar rujukan.

a. Judul

Judul artikel berfungsi sebagai label yang mencerminkan secara tepat inti isi yang terkandung dalam artikel. Oleh karena itu, pemilihan kata yang dipakai dalam judul artikel hendaknya dilakukan secara cermat. Di samping aspek ketepatan, pemilihan kata-kata untuk judul perlu juga mempertimbangkan pengaruhnya terhadap daya tarik judul pembaca. Jumlah kata sebaiknya terdiri atas 5-15 kata. (penjelasan lebih rinci lihat bab ii sub-subbab 2.1 a)

b. Nama (-nama) penulis

Nama (-nama) penulisan artikel ditulis tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apa pun. Ada beberapa model pertama, nama penulis ditulis sebagai catatan kaki di halaman pertama. Jika lebih dari dua penulis, hanya nama penulis utama yang dicantumkan di bawah judul; nama penulis lain ditulis dalam catatan nama (-nama) penulis, dan ada pula penulisannya (semua nama-nama lembaga penulisan) sebagai catatan kaki.

c. Abstrak dan kata kunci

Abstrak berisi ringkasan dari artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar dari penyunting atau redaksi. Abstrak hendaknya ditulis dalam bahasa Inggris. Terjemahan judul artikel berbahasa Indonesia di muat pada garis pertama abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak 75-100 kata dan ditulis dalam paragraf. Abstrak diketik dengan spasi tunggal dengan menggunakan format yang lebih sempit dari teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk 1,2 cm). Kata kunci adalah kata pokok yang

menggambarkan daerah masalah yang di teliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli dan berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci sekitar 3-5 buah. Kata kunci diperlukan untuk kepentingan komputerisasi sekitar informasi ilmiah.

d. Pendahuluan

Berbeda dengan isi pendahuluan, dalam artikel hasil penelitian, bagian pendahuluan dalam artikel nonpenelitian berisi uraian yang mengatakan pembaca kepada topik utama yang akan dibahas. Oleh karena itu, bagian ini berisi hal-hal yang dapat menarik minat pembaca sehingga mereka “tergiring” untuk mendalami sebagai selanjutnya. Selain itu, bagian ini hendaknya diakhiri dengan rumusan singkat (1-2 kalimat) tentang hal-hal yang pokok yang dibahas.

e. Judul

Judul, judul bagian, dan isi bagian inti sebuah artikel nonpenelitian sangat bervariasi bergantung pada topik yang dibahas. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah pengorganisasian isinya.

f. Penutup

Istilah penutupan digunakan sebagai judul bagian akhir dari sebuah artikel non penelitian, jika isinya hanya berupa catatan akhir atau sejenisnya, jika pada bagian akhir berisi simpulan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, uraian perlu dimasukkan pada bagian simpulan. Kebanyakan nonpenelitian yang dilengkapi dengan saran. Sebaiknya saran ditempatkan dalam bagian tersendiri

g. Daftar rujukan

Daftar rujukan harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang di sajikan dalam batang tumbuhan artikel ilmiah. Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Semua rujukan yang disebutkan dalam batang tubuh juga harus di sajikan dalam daftar rujukan.

E. Makalah

1. Ciri pokok

Salah satu tujuan pokok penulisan makalah adalah menyakinkan pembaca bahwa topik yang di tulis dengan lengkap penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu di ketahui dan di perhatikan makalah yang merupakan salah satu jenis karya ilmiah memiliki ciri (1) objektif (2) tidak memihak (3) berdasarkan fakta (4) sistematis dan (5) logis. Berdasarkan ciri ini, baik tidaknya suatu makalah dapat di amati dari signifikansi masalah atau topik yang di bahas, kejelasan tujuan pembahasan, kelogisan pembahasan, dan kejelasan pengorganisasian pembahasannya.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang di gunakan, makalah di bedakan menjadi tiga macam, yaitu makalah deduktif, makalah induktif dan makalah campuran. Makalah deduktif merupakan makalah yang penulisannya di dasarkan pada kajian teoritis (pustaka) yang relevan makalah yang di bahas. Makalah induktif adalah makalah yang di susun berdasarkan data empiris yang di peroleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang di bahas. Makalah campuran adalah makalah yang penulisannya di dasarkan pada kajian teoritis di gabungkan dengan data empiris yang relevan dengan

masalah yang di bahas. Dalam pelaksanaannya, jenis makalah pertama merupakan jenis makalah yang paling di gunakan.

2. Isi dan sistematika

Secara garis besar, makalah panjang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

a. Penjelasan Isi bagian awal

Halaman sampul: Hal-hal yang harus ada pada bagian sampul adalah judul makalah keperluan atau maksud di tulisnya makalah, nama penulis makalah, dan tempat serta waktu penulisan makalah. Keperluan atau maksud penulisan makalah dapat berupa, misalnya, keperluan atau maksud penulisan makalah dapat berupa, misalnya, untuk memenuhi tugas mata kuliah yang di bina dosen x. Tempat dan waktu yang di maksud dengan berisi nama lembaga (universitas, institut, fakultas, jurusan, prodi) nama kota, serta bulan dan tahun.

Daftar isi: Daftar isi berfungsi untuk memberikan panduan dan gambaran tentang garis besar isi makalah. Melalui daftar isi, pembaca dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian yang membangun makalah. Daftar isi di pandang perlu jika makalah lebih dari 20 halaman. Penulisan daftar isi di lakukan dengan ketentuan (1) judul bagian makalah di tulis dengan huruf kecil (kecuali awalan kata selain kata tugas di tulis dengan huruf besar) (2) penulisan judul bagian dan judul sub bagian di lengkapi dengan nomor hal tempat pembuatannya dalam makalah, (3) penulisan daftar isi di lakukan dengan menggunakan spasi tunggal dengan antar jarak bagian dua spasi.

Daftar tabel dan gambar: Penulisan daftar tabel dan gambar juga di maksud untuk memudahkan pembaca menemukan tabel atau gambar yang terdapat dalam makalah. Penulisan daftar tabel dan gambar di lakukan dengan cara sebagai berikut. Identitas tabel dan gambar (yang berupa nomor dan nama) di tuliskan secara lengkap jika tabel dan gambar lebih dari satu buah, sebaiknya penulisan daftar tabel dan gambar di lakukan terpisah, tetapi jika hanya terdapat sebuah tabel atau gambar, sebaiknya daftar tabel atau gambar di satukan dengan daftar isi makalah.

b. Penjelasan Isi bagian inti

Bagian ini terdiri atas tiga unsur pokok yaitu pendahuluan, teks utama (pembahasan topik topik) dan penutup. Ada tiga cara penulisan yang dapat di pakai dalam penulisan makalah. 1) Penulisan dengan menggunakan angka (romawi atau arab); 2) Penulisan dengan menggunakan angka yang di kombinasi dengan abjad; 3) Penulisan tanpa menggunakan angka atau abjad.

Pendahuluan: Bagian ini berisi penejelasan mengenai latar belakang penulisan makalah, masalah atau topik bahasan beserta batasan nya, dan tujuan penulisan makalah.

Latar belakang: Butir-butir yang seyogiannya ada dalam latar belakang adalah hal – hal yang melandasi perlunya di tulis makalah hal – hal di maksud dapat berupa paparan teoretis ataupun paparan yang bersifat praktis tetapi bukan alasan yang bersifat pribadi. Yang pokok, bagian ini harus bisa mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang di bahas alam makalah dan menunjukkan bahwa masalah atau topik tersebut memang perlu di bahas.

Masalah atau topik bahasan: Masalah atau topik bahasan tidak terbatas pada persoalan yang memerlukan pemecahan, tetapi juga mencakupi persoalan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, persoalan yang memerlukan deskripsi lebih lanjut, atau persoalan yang memerlukan penegasan lebih lanjut. Atau persoalan yang memerlukan penegasan masalah dalam penulisan makalah seringkali di sinonimkan dengan topik (meskipun kedua istilah tersebut tidak memiliki pengertian yang sama).

Masalah atau topik bahasan dapat di tentukan oleh orang lain atau di tentukan diri sendiri, lajimmya, topik makalah yang telah di tentukan bersifat sangat umum sehingga perlu di lakukan spesifikasi pembatasan topik makalah seringkali di dasarkan pada pertimbangan kemenarikan dan signifikansinya. Serta di pertimbangan kemampuan dan kesempatan. Topik yang di pilih haruslah ada manfaatnya, baik dari segi peraktis maupun segi teoritis dan layak untuk di bahas.

- 1) Topik yang di pilih hendaknya menarik dan sesuai dengan minat penulis.
- 2) Topik yang di pilih harus di kuasai
- 3) Bahan yang di perlukan sehubungan dengan topik tersebut memungkinkan untuk di peroleh.

Setelah di pilih topik, perlu di spesifikasi agar tidak terlalu luas. Jika topik yang di angkat terlalu luas, pembahasan topik tidak akan di lakukan secara mendalam dan tuntas. Topik sering pula di samarkan dengan judul pada dasarnya topik tidak akan sama dengan judul. Topik merupakan masalah pokok yang di bicarakan, sedangkan

judul merupakan label dalam penulisan judul makalah, perhatikan sebagai berikut.

- 1) Judul harus mencerminkan isi makalah atau mencerminkan topik yang di angkat.
- 2) Judul sebaiknya di nyatakan dalam bentuk prasa atau keluasa.
- 3) Judul makalah hendaknya singkat dan jelas
- 4) Judul hendaknya menarik perhatian pembaca untuk mengetahui isinya.

3. Tujuan Penulisan Makalah

Makalah di maksudkan bukan untuk memenuhi tugas yang di berikan oleh seseorang dan yang sejenis dengan itu mengarah pada yang ingin di capai dengan penulisan makalah tersebut. Fungsi ganda, yaitu bagian penulisan makalah dan bagi pembaca makalah. Bagian penulisan makalah, rumusan tujuan penulisan makalah dapat mengarahkan kegiatan yang harus di lakukan dalam menulis makalah, khususnya dalam pengumpulan bahan-bahan penulisan. Bagi pembaca makalah, tujuan penulisan memberikan informasi tentang apa yang di sampaikan dalam makalah tersebut. Oleh karna itu, tujuan penulisan yang di susun haruslah dapat memberikan tentang apa yang di sampaikan dalam makalah. Tentang cara menguraikan atau membahas tentang topik yang telah di tentukan dengan demikian, rumusan tujuan bisa berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup makalah tersebut.

a. Teks utama

Bagian teks utama makalah berisi pembahasan topik-topik makalah. Isi bagian teks utama sangat bervariasi, jika dalam makalah di bahas tiga topik, ada tiga bahasan teks

dalam bagian teks utama. Penulisan bagian teks utama dapat di katakan sebagai inti kegiatan penullisan makalah. Kemampuan seseorang dalam penulisan teks utama penulisan makalah. Merupakan cerminan tinggi rendahnya kualitas yang di susun penullisan bagian teks utama yang baik adalah yang dapat membahas topik secara mendalam dan tuntas, dengan menggunakan bahas yang baik dan benar, pengertian mendalam dan tuntas ini tidak selalu berarti panjang dan bertele tele. Dalam penulisan teks utama hindarilah penggunaan kata – kata tanpa makna dan cara penyampaian yang melingkar – lingkaran.

Penulisan teks utama makalah dapat di lakukan setelah bahan penulisan makalah berhasil di kumpulkan bahan penulisan dapat berupa bahan yang teoretis (yang di peroleh dari buku laporan penelitian jurnal majalah dan barang cetak lainnya).

b. Penutup

Bagian penutup berisi simpulan atau rangkuman pembahasan dan saran bagian ini menandakan berakhirnya makalah. Penullisan bagian penutup dapat di lakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Penegasan kembali atau ringkasan dari pembahasan yang telah di lakukan, tanpa di ikuti dengan simpulan, hal ini dapat di lakukan karna masih belum cukup untuk memberikan kesimpulan terhadap masalah yang di bahas.
- 2) Penyimpulan dari apa yang telah di bahas pada teks utama makalah. Selain itu pada bagian ini juga dapat di sertakan saran atau rekomendasi sehubungan dengan masalah yang di bahas. Saran harus relevan dengan apa

yang telah di bahas. Saran yang di buat harus ekspilisit kepada siapa saran yang di tunjukan.

c. Isi bagian akhir

Bagian akhir makalah berisi daftar rujukan dan lampiran (jika ada).

1) Daftar rujukan

Penjelasan mengenai penulisan daftar rujukan dapat di lihat pada bab v (teknik penulisan) dalam buku ini.

2) Lampiran

Bagian ini berisi hal – hal yang bersifat pelengkap yang di manfaatkan dalam proses penulisan makalah. Hal – hal yang di maksud dapat berupa data (baik yang berupa angka – angka maupun yang berupa deskripsi verbal) dan yang di pandang sangat penting, tetapi tidak di masukan dalam batang tubuh makalah. Bagian ini hendaknya juga bernomor halaman.

F. Laporan Penelitian

Laporan penelitian di tulis dalam suatu format. Format laporan adalah nemtuk susunan, atau organisasi suatu laporan, yaitu bagaimana bagian – bagian laporan itu di urutkan dan di susun. Biasanya format laporan penelitian di tentukan oleh lembaga pemberi dana. Peneliti harus menggunakan format penulisan laporan sesuai sesuai dengan permintaan lembaga pemberi dana atau sesuai dengan jenis penelitian yang di setujui untuk di danai. Dalam pembahasan ini di kemukakan dua macam laporan, yaitu laporan hasil panalitian kuantitatif dan laporan hasil penelitian kuantitatif.

1. Laporan penelitian kuantitatif

Laporan penelitian kuantitatif di sajikan secara lugas, objektif, dan apa adanya. Isi pokoknya adalah apa yang di teliti, bagaimana penelitian dilakukan hasil di peroleh, dan simpulan penellitian. Laporan penelitian kuantitatif terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

a. Bagian awal

Hal hal yang termasuk dalam bagian awal adalah sebagai berikut.

Halaman sampul

Halaman judul

Abstrak

Prakarta

Daftar isi

Daftar tabel

Daftar gambaran

Daftar lampiran

Daftar lain

b. Bagian inti

Bagian inti mencakupi hal-hal sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

1.2 Rumusan masalah

1.3 Tujuan penelitian

1.4 Hipotesis penelitian (jika ada)

1.5 Kegunaan penelitian

1.6 Asumsi

1.7 Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

1.8 Definisi istilah atau definisi operasional

BAB II KERANGKA TEORETIS

2.1

2.2

2.3

Bab iii metode penelitian

3.1 rancangan penelitian

3.2 populasi dan sampel

3.3 instrumens penelitian

3.4 pengumpulan data

3.5 teknis analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 deskripsi data

4.2 pengujian hipotesis

BAB V PEMBAHASAN

5.1

5.2

5.3

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 simpulan

6.2 saran

c. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini memuat hal – hal sebagai berikut.

1) Daftar rujukan

2) Lampiran

Penjelasan isi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir laporan penelitian pada dasarnya sama dengan penjelasan isi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir skripsi tesis atau

disertasi. Penjelasan yang bersifat spesifik, biasanya menyesuaikan dengan pedoman yang dikeluarkan oleh lembaga atau badan pemberi dana atau perguruan tinggi masing-masing.

2. Laporan penelitian kualitatif

Penulisan laporan kualitatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan penelitian kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.

Laporan penelitian kualitatif terdiri atas tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi abstrak, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar lampiran. Bagian inti berisi paparan tentang keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan, sedangkan bagian akhir berisi daftar rujukan dan daftar lampiran.

Ada tiga model format yang dapat digunakan dalam menulis laporan penelitian kualitatif, yaitu format tetap 1, format tetap 2, dan format bebas

a. Format tetap 1

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Konteks penelitian atau latar belakang
- 1.2 Fokus penelitian atau rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Landasan teori
- 1.5 Kegunaan penelitian

BAB II METODE PENELITIAN

- 2.1 pendekatan jenis penelitian
- 2.2 kehadiran penelitian
- 2.3 lokasi penelitian
- 2.4 sumber data
- 2.5 prosedur pengumpulan penelitian
- 2.6 teknik analisis data
- 2.7 pengecekan keabsahan data
- 2.8 tahap-tahap penelitian

**BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN
PENELITIAN**

BAB IV PEMBAHASAN

BABV PENUTUPAN

b. Format tetap 2

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Konteks penelitian atau latar belakang
- 1.2 Fokus penelitian atau rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Kegunaan penelitian

BAB II KAJIAN PISTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV PAPARAN DAN TEMUKAN PENELITIAN

BAB V PENUTUPAN

Penjelasan tiap-tiap isi dalam format tetap 1 dan format 2 secara prinsip sama dengan penjelasan hasil penelitian kualitatif yang telah dibahas pada baba iii.

c. Format bebas

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Konteks penelitian atau latar belakang
- 1.2 Fokus penelitian atau rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Metode penelitian
- 1.5 Landasan teori

BAB II

Bab ini dan bab-bab selanjutnya membuat hasil-hasil penelitian yang diperbolehkan. Judul dan isi tiap-tiap bab disesuaikan dengan topik dan hasil penelitiannya, tersamsuk pembahassannya. (dalam Bambang dan Rati, : 65-82).

G. Rangkuman

laporan teknik resmi memanga di tuntutan untuk berisi hal-hal yang menyeluruh dan lengkap sehingga naskahnya cundrung tebal dan di reproduksi dalam jumlah yang sangat terbatas sehingga hanya kalangan terbatas yang membacanya. Sebaliknya, hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel biasanya di tuntutan berisi hal-hal yang penting saja. Lagi pula, setiap kali terbit, sebuah jurna dapat membuat beberapa artikel meskipun ruang yang tersedis untuk sebuah artikel sangat terbatas.

Salah satu tujuan pokok penulisan makalah adalah menyakinkan pembaca bahwa topik yang di tulis dengan lengkap penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu di ketahui dan di perhatikan makalah yang merupakan dalah satu jenis karya ilmiah memiliki ciri (1) objektif (2) tidak memihak (3) berdasarkan fakta (4) sistematis dan (5) logis. Berdasarkan ciri ini, baik tidak nya suatu makalah dapat di amati dari signifikasi masalah

atau topik yang di bahas, kejelasan tujuan pembahasan, kelogisan pembahasan, dan kejelasan pengorganisasian pembahasannya.

Laporan penelitian di tulis dalam suatu format. Format laporan adalah nemtuk susunan, atau organisasi suatu laporan, yaitu bagaimana bagian – bagian laporan itu di urutkan dan di susun. Biasanya format laporan penelitian di tentukan oleh lembaga pemberi dana. Peneliti harus menggunakan format penulisan laporan sesuai sesuai dengan permintaan lembaga pemberi dana atau sesuai dengan jenis penelitian yang di setujui untuk di danai.dalam pembahasan ini di kemukakan dua macam laporan, yaitu laporan hasil panalitian kuantitatif dan laporan hasil penelitian kuantitatif

BAB 6

BAHAN, PERWAJAHAN DAN PENOMORAN

A. Deskripsi Singkat

Karya tulis ilmiah merupakan suatu kegiatan menulis yang sering dibuat oleh para mahasiswa. Pada penulisan karya tulis ilmiah yang didasarkan atas penelitian ilmiah, baik dari hasil observasi langsung maupun dari perpustakaan. Dan pada umumnya setiap universitas atau perguruan tinggi mempunyai ketentuan yang telah di sepakati dalam menyusun karya tulis ilmiah. Baik itu berupa penulisan karya tulis ilmiah seperti Skripsi, Tesis, atau Desertasi. Dalam penulisan karya tulis ilmiah terdapat aturan-aturan yang harus diikuti oleh mahasiswa terutama untuk mahasiswa semester akhir untuk menulis skripsi, atau Dalam menulis karya tulis terdapat aturan berupa bahan, ukuran kertas, letak penomoran

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami bahan, perwajahan dan penomoran dalam karya ilmiah

C. Bahan

Didalam penulisan skripsi selain alat seperti laptop dan print juga membutuhkan bahan yang diperlukan seperti kertas dan tinta print. Penulisan skripsi sudah ada ketentuan yang sudah disepakati baik di tingkat nasional maupun internasional.

Bahan yang digunakan untuk mengetik skripsi sebaiknya kertas HVS, berukuran kuarto atau A4 (21,5 x 28 cm²), sedangkan untuk sampul (kulit) digunakan kertas yang agak tebal. Karena, sekarang zamannya komputer, pengetikan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer, dengan huruf standar (misalnya, Times New Romans atau Arial), ukuran huruf (*fontsize*) 12 *point*, kecuali untuk pengetikan judul pada sampul depan dan sampul dalam, ukuran huruf 14-16 *point*. Jumlah halaman skripsi berkisar antara 30-60 halaman, tesis antara 150-200 halaman, dan disertasi 300 halaman atau lebih, sedangkan paper atau makalah biasanya 5-15 halaman (Marzuki dan Arifin dalam.....)

D. Perwajahan dan Ukuran Kertas

Perwajahan dimaksud adalah tata letak atau lay out atau penempatan baik tulisan, penomoran, maupun sub-sub materi yang dibahas, yang diatur dengan tujuan agar penulisan skripsi lebih rapi saat dilihat, enak untuk dibaca ada nilai Estetikanya.

Bambang Dwiloka dan Rati Riana (2012:84) perwajahan adalah tata letak (*lay out*) unsur skripsi serta aturan penulisan unsur tersebut, yang dikaitkan dengan segi keindahan dan estetika naskah. Tata letak dan penulisan unsur skripsi, tesis, atau disertasi harus diusahakan sebaik-baiknya agar skripsi, tesis, atau disertasi tersebut tampak rapi dan menarik. Periksa kulit luar naskah, halaman, judul, daftar isi, daftar pustaka/rujukan.

1. Kertas Pola ukuran

Supaya setiap halaman ketikan rapi, sebaiknya digunakan kertas pola ukuran. Kertas pola ukuran tersebut dipasang setiap kali mengganti halaman dan kertas pola ukuran itu harus ditaati agar hasil ketikan tampak rapi. Jika menggunakan komputer, program-program tertentu harus dikuasai terlebih

dahulu agar format yang dikehendaki sesuai. Buatlah garis pembatas pada kertas pola ukuran tersebut dengan ukuran margin atas 4 cm, margin bawah 3 cm, margin kiri 4 cm, dan margin kanan 3 cm, Bambang Dwiloka dan Rati Riana (2012:84).

Bambang Dwiloka dan Rati Riana (2012:84). Tajuk *Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel, Bab I Pendahuluan*, dan seterusnya, harus dituliskan dengan huruf kapital, terletak ditengah-tengah (simetris), sekitar 7 cm dari tepi atas kertas (seperempat) bagian kertas dikosongkan, serta tidak diberi tanda baca apa pun.

Wasty Soemanto (1994:25) Beberapa aturan mengenai kertas untuk skripsi adalah sebagai berikut :

- a. Jenis kertas yang dipakai untuk menulis skripsi adalah kertas HVS.
- b. Ukuran kertas yang lazim dipakai untuk skripsi atau karya ilmiah yaitu kuarto (22 x 28 cm). Hal ini juga tergantung pada ketentuan suatu unit atau lembaga pendidikan tinggi untuk menggunakan kertas ukuran folio (22 x 34 cm).
- c. Pada tiap halaman kertas, ruang-ruang tepi ditentukan sebagai berikut :1). Untuk halaman-halaman yang terdapat judul bab, 4 cm untuk tepi atas, 2 cm untuk tepi kanan, 4 cm untuk tepi kiri, dan 3 cm untuk tepi bawah termasuk untuk tempatkan nomor halaman yang ditempatkan di kaki halaman, dan 2). Untuk halaman-halaman yang tidak terdapat judul bab, 3 cm untuk tepi atas, 2 cm untuk tepi atas, 2 cm untuk tepi kanan dan bawah, dan 4 cm untuk tepi kiri.

- d. Tiap lembar kertas hanya satu permukaan atau halaman yang dipakai untuk pengetikan teks.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menulis karya tulis ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi ada beberapa aturan berupa ukuran kertas yang digunakan menggunakan kertas A4 dan serta margin yang dipakai untuk bagian atas 3 cm , bagian kiri 4 cm, bagian bawah 4 cm dan bagian tepi kiri 3 cm.

E. Penomoran

Penomoran adalah sebagai penanda dari halaman judul, halaman bertajuk prakata, daftar isi, maupun daftar tabel. Yang memiliki fungsi mempermudah seseorang dalam menyusun daftar isi maupun dalam membaca skripsi. Berikut penjelasan dari penomoran:

1. Angka yang digunakan

Dalam penulisan karya tulis ilmiah angka yang digunakan dalam penomoran halaman sangat diperlukan karena untuk mengetahui jumlah halaman dalam tulisan karya ilmiah. Bambang Dwiloka dan Rati Riana (2012:86) Angka untuk nomor yang lazim digunakan dalam skripsi, tesis, disertasi atau karangan ilmiah umumnya adalah angka Romawi kecil, angka Romawi besar, dan angka Arab. Angka Romawi kecil (i, ii, iii, iv, v) dipakai untuk menomori halaman judul, halaman yang bertajuk prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar lain (jika ada). Angka Romawi besar (I, II, III, IV, V) digunakan untuk menomori tajuk bab pendahuluan, tajuk bab analisis, tajuk bab simpulan, misalnya BAB I PENDAHULUAN, Angka Arab (1, 2, 3, 4, dan seterusnya) digunakan untuk menomori halaman-halaman

naskah mulai bab pendahuluan sampai dengan halaman terakhir dan untuk menomori nama-nama tabel, grafik, histogram, bagan dan skema.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa angka yang digunakan dalam karya tulis ilmiah kata pengantar menggunakan angka romawi kecil dan pada Bab I sampai dengan Bab III menggunakan angka arab (1,2,3,4 dan seterusnya).

2. Letak Penomoran

Bambang Dwiloka dan Rati Riana (2012:86) Halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar lampiran, menggunakan angka Romawi kecil yang diletakkan pada bagian bawah, tepat ditengah-tengah. Halaman yang bertajuk bab pendahuluan, bab analisis, bab simpulan, daftar pustaka/rujukan, indeks, dan lampiran, menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian bawah, tepat ditengah-tengah. Halaman-halaman naskah lanjutan menggunakan angka Arab yang ditekkan pada bagian kanan atas.

a. Penomoran halaman

Menurut Wahana Komputer (2010: 5-6) Halaman-halaman ini meliputi halaman judul, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, sampai abstrak. Pada bagian ini dalam dihitung mulai dari halaman judul. Halaman judul mempunyai nomor halaman satu, karena tulisan yang tertera pada halaman satu, tetapi umumnya nomor halaman ini tidak ditulis. Jadi penomoran dimulai halaman dimulai dengan dengan nomor dua pada halaman berikutnya, setelah halaman judul. Seluruh nomor halaman pada bagian ini ditulis dibagian bawah naskah dengan jarak 2 cm dari tepi kertas bagian bawah. Posisi batas tepi kiri

dan kanan yang simetris ditengah dengan menggunakan huruf romawi kecil.

Menurut Wahana Komputer (2010: 5-6) Halaman-halaman pada naskah utama meliputi halaman Bab I, sampai halaman lampiran. Halaman pertama Bab I mempunyai nomor halaman satu. Setiap permulaan bab, nomor halaman ditulis bagian bawah naskah dengan jarak 2 cm dari tepi kertas bagian bawah dengan posisi batas tepi kiri dan kanan yang simetris ditengah menggunakan angka (1, 2, 3, ... dan seterusnya). Menurut Wahana Komputer (2010: 5-6) Selain permulaan bab, nomor halaman ditulis dibagian atas naskah dengan jarak 2 cm dari tepi kertas bagian atas. Posisi batas tepi kanan yang sama dengan naskah Tesis, yaitu 3 cm dari tepi kertas bagian kanan menggunakan angka. Halaman-halaman pada Bab II merupakan kelanjutan halaman Bab I. Halaman-halaman pada Bab III merupakan kelanjutan halaman Bab II, dan seterusnya.

Jadi dapat disimpulkan dari menurut para ahli dalam penulisan penomoran halaman terdapat ketentuan tata letak nomor halaman ditulis dibagian bawah pada kata pengantar menggunakan angka Romawi kecil (i,ii,iii.....), pada Bab I sampai Bab III penulisan nomor halaman menggunakan angka biasaa (1,2,3.....).

b. Penomoran tabel

Penomoran tabel diperlukan karena memiliki kegunaan yang memudahkan dalam mmembaca suatu data yang telah diteliti oleh peneliti. Menurut Wahana Komputer (2010: 6-7) Setiap tabel diberi nomor sesuai dengan urutan menggunakan angka biasa. Seluruh tabel dalam naskah

Tesis mempunyai nomor yang berurutan dan tidak terpisahkan oleh bab. Nama tabel ditulis dibawah nomor tabel. Nomor dan nama tabel ditulis secara simetris dibagian tengah naskah Tesis. Nomor dan nama tabel ditulis di atas tabel yang bersangkutan.

Menurut Wahana Komputer (2010: 6-7) Setiap gambar diberi nomor urut menggunakan angka, yang dapat dikategorikan sebagai gambar antara lain skema, diagram, bagan, peta, foto, dan grafik. Seluruh gambar dalam naskah Tesis mempunyai nomor yang berurutan dan tidak terpisahkan oleh bab. Nama gambar ditulis dalam satu baris dengan nomor gambar. Nomor dan nama gambar ditulis dibawah gambar yang bersangkutan. Jadi dapat disimpulkan penulisan nomor pada tabel harus sesuai dengan bab nya serta setiap gambar diberi nomor urut angka pada gambar, skema, tabel dan lain sebagainya. Nomor dan nama tabel ditulis ditengah.

c. Penomoran Subbab

Menurut Bambang Dwiloka dan Rati Riana (2012:86) Subbab dan sub-subbab dinomori dengan nomor Arab sistem digital. Angka terakhir dalam digital ini tidak diberi titik (seperti 1.1, 1.2, 2.1, 1.1.2, 2.2.2, 3.2.1, dan seterusnya). Dalam hubungan ini, angka digital tidak lebih dari tiga angka (maksimal, misalnya 1.1.1, 1.4.3, 1.1.2, 3.2.2, 3.3.3, 4.4.1), sedangkan penomoran selanjutnya menggunakan a,b,c kemudian 1), 2), 3), selanjutnya a), b), c), dan seterusnya .

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengetik nomor-nomor, tanda-tanda baca serta simbol-simbol adalah sebagai berikut:

- 1) Nomor-nomor halaman dengan angka Romawi kecil ditempatkan dikaki halaman persis ditengah-tengah.
- 2) Nomor-nomor halaman dengan angka biasa diketik disudut kanan atas halaman 2 cm dari tepi atas dan kanan, kecuali untuk halaman judul diketik dikaki halaman persis di tengah-tengah.
- 3) Di dalam sikripsi tidak boleh terdapat kesalahan menempatkan tanda-tanda baca titik, koma, tanda penghubung, tanda kutip, tanda kurung, tanda titik-titik, dan titik koma.
- 4) Angka-angka di awal kalimat hendaknya diketik secara verbal (misalnya ."... 8 ekor tikus ..." seharusnya diketik: "... delapan ekor tikus...").
- 5) Simbol-simbol seperti akar, sigma, angkolade, alpha dan sebagainya yang tidak terdapat dalam mesin tulis bisa ditulis dengan tinta berwarna hitam.

F. Rangkuman

Dalam menulis karya tulis ilmiah mahasiswa harus mengikuti aturan atau prosedur sistematika baik bahan, perwajahan (tata letak) dan penomoran. Dalam menulis karya tulis ilmiah bahan yang digunakan adalah menggunakan kertas Hvs dengan ukuran kuarto atau A4, serta mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan. Ada beberapa aturan berupa ukuran kertas yang digunakan menggunakan kertas A4 dan serta margin yang dipakai untuk bagian atas 3 cm , bagian kiri 4 cm, bagian bawah 4 cm dan bagian tepi kiri 3 cm. Dalam penulisan nomor halaman, angka yang digunakan dalam karya tulis ilmiah kata pengantar menggunakan angka romawi kecil dan pada Bab I sampai dengan Bab III menggunakan angka arab (1,2,3,4 dan seterusnya). Dalam peletakan penomoran untuk

halaman, tabel dan sub-bab juga diatur sesuai dengan kebutuhan. Untuk penulisan nomor halaman tata letaknya di tengah, untuk tata letak penulisan nomor pada tabel diatas gambar tabel di tengah, dan untuk tata letak penomoran pada sub-bab dibawah dengan menggunakan angka (1,2,3....).

Diplan & M. Andi Setiawan

BAB 7

CARA MERUJUK DAN MENULIS DAFTAR RUJUKAN

A. Deskripsi Singkat

Rujukan dan daftar pustaka adalah salah satu materi yang akan kita gunakan dalam menyusun sebuah karya ilmiah, tentunya sebelum kita menyusun karya ilmiah kita harus mengetahui apa pengertian dari rujukan maupun daftar pustaka itu sendiri. Dan kita juga harus bisa membedakan mana pengertian dari rujukan dan mana yang daftar pustaka, saat kita menulis kita harus benar-benar mengetahui syarat-syarat dan ketentuan pembuatan karya ilmiah. Daftar pustaka bisa kita dapatkan dari buku, internet dan lain sebagainya, daftar pustaka mungkin sudah kita temukan ketika kita mulai belajar pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Sebagai pelajar, pembuatan daftar pustaka biasanya diberikan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai tugas atau menjadi sebuah tugas saat ujian. Mungkin dulu kita tidak menganggap begitu penting daftar pustaka dan bagaimana cara merujuk, tetapi ketika kita sudah mendapatkan tugas untuk membuat sebuah karya ilmiah kita baru menyadari betapa pentingnya sebuah pengetahuan daftar pustaka dan cara merujuk.

Dan saat kita akan menyusun sebuah karya ilmiah tentunya kita akan mendapatkan berbagai sumber, dan akan selalu ada salah satunya yang akan kita kutip, dan sumber yang telah kita dapatpun juga harus kita cantumkan dengan jelas. Kita bisa membuatnya menjadi catatan kakimaupun daftar pustaka, terkadang unsur seperti ini sangat disepelekan oleh sebagian orang yang sedang membuat

sebuah karya ilmiah. Maka penulis pada kesempatan ini akan menjelaskan mengenai cara merujuk.

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami cara merujuk dan menulis daftar rujukan

C. Cara Merujuk

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, penulis harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain tidak disertai dengan rujukan dapat diidentifikasi pencurian. Bambang Dwiloka (2012) Perujukan dilakukan dengan menggunakan nama akhir dan tahun di antara tanda kurung. Jika ada dua penulis, perujukan dilakukan dengan cara menyebut nama akhir kedua penulis tersebut. Jika penulisnya lebih dari dua orang, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menulis nama penulis pertama dari penulis tersebut, kemudian diikuti dengan *dkk* (dan kawan-kawan) atau *et all* (et alili). Pilih salah satu, yang penting konsisten dalam satu karya ilmiah. Jika nama penulis tidak disebutkan, yang dicantumkan dalam rujukan adalah nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan atau nama Koran. Untuk karya terjemahan, perujukan dilakukan dengan cara menyebutkan nama penulis aslinya. Rujukan dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh penulis yang berbeda, dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahannya.

D. Cara Merujuk Kutipan Langsung

1. Kutipan Kurang Dari 40 Kata

Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata, ditulis di antara tanda kutip (“...”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti dengan nama penulis, tahun dan nomor halaman. Nama penulis dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam tanda kurung. Perhatikan contoh berikut!

Nama penulis disebut dalam teks terpadu. Contoh:

Suharno (1995:124) menyimpulkan “ada hubungan yang erat antara factor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar”.

Nama penulis disebut bersama dengan tahun penerbitan dan nomor halaman. Contoh:

Simpulan penelitian tersebut adalah “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Suharno 1955:124).

Jika ada tanda kutip dalam kutipan, digunakan tanda kutip tunggal (“...”). Contoh:

Simpulan penelitian tersebut adalah “terdapat kecenderungan makin banyak ‘campur tangan’ pimpinan perusahaan makin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan” (Sutomo 2000:160).

2. Kutipan 40 Kata atau Lebih

Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih, ditulis secara terpisah dari teks yang mendahuluinya (tanpa tanda kutip), ditulis 1,2 cm dari garis tepi sebelah kiri dan kanan, dan diketik dengan jarak spasi tunggal.

Nomor halaman juga ditulis. Contoh:

Smith (1990:276) menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. The ‘placebo effect’, which had been verified in previous studies, disappeared when behaviors were studied in this manner. Furthermore, the behaviors were never exhibited again, even when real drugs were administered. Earlier studies were clearly premature in attributing the results to a placebo effect.

Jika dalam kutipan terdapat paragraph baru lagi, garis barunya dimulai 1,2 cm dari tepi kiri garis teks kutipan.

3. Kutipan yang Sebagian Dihilangkan

Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang, kata-kata yang dibuang diganti dengan tiga titik.

Contoh:

“Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru” (Manan 1995:278).

Apabila ada kalimat yang dibuang, kalimat yang dibuang diganti dengan empat titik.

Contoh:

“Gerak 110 anipulative adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara mata, tangan atau bagian tubuh lain.... Yang termasuk gerak 110anipulative, antara lain adalah menangkap bola, menendang bola dan menggambar” (Asim 1995:315).

E. Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung

Kutipan yang disebut secara tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Namun penulis bahan kutipan dapat disebut terpadu dalam teks atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya. Jika memungkinkan nomor halaman disebutkan. Perhatikan contoh berikut! Nama penulis disebut terpadu dalam teks.

Contoh:

Salimin (1990:13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat.

Nama penulis disebut dalam kurung bersama tahun penerbitan.

Contoh:

Mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Salimin 1990:13).

1. Catatan Kaki (*Footnotes*)

Catatan kaki atau *footnotes* berguna untuk menyatakan sumber suatu kutipan, pendapat, buah pikiran, fakta-fakta atau ikhtiar. Juga komentar mengenai suatu hal yang dikemukakan dalam teks. Nomor *footnotes* disesuaikan dengan nomor kutipan. Tiap bab dimulai dengan nomor 1 (Marzuki 1977:108).

Perhatikan contoh catatan kaki berikut:

Selanjutnya, dikatakan bahwa apabila seseorang telah ditangkap dan ditahan, tetapi ternyata tidak cukup bukti bahwa yang bersangkutan melanggar hukum, maka praperadilan¹ harus memeriksa dan memutuskan nasib tersangka.

Perhatikan contoh catatan kaki berikut

Lebih tegas diingatkan bahwa pembuat poster hendaknya menjauhi penulisan poster yang kedengarannya muluk dan sedap, tetapi penalarannya tidak tepat dan maknanya tidak didukung oleh bentuk yang ada.²

- a. Praperadilan adalah lembaga yang akan memeriksa atau menuntut sah atau tidaknya suatu penangkapan dan penahanan terhadap seseorang
- b. Penjelasan A. Latief dalam siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI hari Selasa, 4 Agustus 1987, pukul 20.35 WIB

Dalam *footnotes*, istilah-istilah *ibid.*, *op.cit.*, dan *loc. Cit.*, sebenarnya tidak perlu digunakan dalam karangan ilmiah (termasuk skripsi, tesis, dan disertasi) karena pembaca tidak akan langsung mengetahui siapa yang membuat isi pernyataan itu (Arifin 2003:30-31). Dalam karangan ilmiah pada masa lalu, istilah-istilah itu digunakan dan berarti sebagai berikut.

Ibid. = *ibidem*, artinya kutipan diambil dari sumber yang sama tanpa disela oleh sumber lain.

op. cit. = *opera citato*, artinya kutipan diambil dari sumber yang telah disebut sebelumnya pada halaman yang berbeda dan telah diselingi oleh sumber lain.

loc. cit. = *loco citato*, artinya kutipan diambil dari sumber dan halaman yang sama yang telah disela oleh sumber lain.

Walaupun ketiga cara pengutipan tersebut sudah banyak ditinggalkan, beberapa perguruan tinggi masih tetap menggunakan model pengutipan itu. Oleh karena itu, berikut ini dikemukakan contoh penulisannya.

Misalnya, Bab II dari sebuah skripsi menggunakan *footnotes* (*ibid.*, *op.cit.*, dan *loc. Cit.*) sebagai berikut.

- 1) M. Manullang. 1974. *Management Personalia*. Jakarta: Aksara Baru, hlm. 11-12.
- 2) Edwin B. Flippo. 1971. *Principles of Personal Management*. 3rd Edition. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd., p. 4-7.
- 3) M. Manullang, seperti no. 1, hlm. 12.
- 4) G. R. Terry. 1971. *Office Organization and Motivation*. Terjemahan Winardi. Bandung: Alumni, hlm. 165
- 5) Seperti no. 4, hlm. 116
- 6) Louis A. Allen. 1962. *Karya Management*. Terjemahan J.M.A. Tuhuteru. Jakarta: Pembangunan, hlm. 67
- 7) Flippo, no. 2, hlm. 382.
- 8) Seperti no. 7, hlm. 392-395.
- 9) Seperti no. 6, hlm. 67.
- 10) Michael J. Jucius. 1970. *Personnel Management*. Modern Asia Edition. Tokyo: Charles E. Turtle Company. p. 342.
- 11) Idem no. 10. p. 342.

Cara penulisannya sebagai berikut.

- 1) M. Manullang. 1974. *Management Personalia*. Jakarta: Aksara Baru, hlm. 11 12.
- 2) Edwin B. Flippo. 1971. *Principles of Personal Management*. 3rd Edition. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd., p. 4-7.
- 3) G. R. Terry. 1971. *Office Organization and Motivation*. Terjemahan Winardi. Bandung: Alumni, hlm. 165
- 4) M. Manulang, *op. cit.*, hlm. 12.
- 5) *Ibid.*, hlm. 116.

- 6) Louis A. Allen. 1962. *Karya Management*. Terjemahan J.M.A. Tuhuteru. Jakarta: Pembangunan, hlm. 67
- 7) Flippo, *op. cit.*, p. 342.
- 8) *Ibid.*, p. 392-395.
- 9) Allen, *loc. Cit.*
- 10) Michael J. Jucius. 1970. *Personnel Management*. Modern Asia Edition. Tokyo: Charles E. Turtle Company. p. 342.
- 11) *Ibid.*

Catatan kaki dengan *op.cit.*, dan *loc. Cit.*, nama penulis cukup ditulis nama keluarga saja. Jadi, dari buku:

Taro Yamane, cukup dengan Yamane, *op.cit.*, p....

Louis A. Allen, cukup dengan Allen *loc. Cit.*

Perlu diingat, menempatkan footnotes pada halaman berikutnya tidak diperbolehkan. *Footnotes* harus pada halaman yang sama dengan kutipannya.

F. Cara Menulis Daftar Rujukan

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca akan tetapi tidak dikutip, *tidak dicantumkan* dalam Daftar Rujukan, sedangkan semua bahan yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung dalam teks *harus* dicantumkan dalam daftar rujukan.

Semua rujukan yang dicantumkan dalam daftar rujukan itu disusun menurut abjad nama-nama pengarang atau lembaga yang menerbitkannya, baik ke bawa maupun ke kanan. Jadi, Daftar Rujukan *tidak diberi nomor urut 1, 2, 3, 4, 5* dan seterusnya, atau diberi huruf *a, b, c, d, e* dan seterusnya. Jika nama pengarang dan

nama lembaga yang menerbitkan itu tidak ada, penyusunan Daftar Rujukan didasarkan pada judul pustaka acuan tersebut.

Pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam daftar rujukan itu secara berturut-turut meliputi:

1. Nama penulis, ditulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik.
2. Tahun penerbitan.
3. Judul, termasuk sub judul.
4. Kota tempat penerbitan.
5. Nama penerbit.

Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi bergantung jenis sumber pustakanya. Jika penulisnya lebih dari satu, cara penulisan namanya sama dengan penulis pertama.

Nama penulis yang terdiri atas dua bagian ditulis dengan urutan: nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak disingkat tetapi harus konsisten dalam satu karya ilmiah), diakhiri dengan titik. Jika sumber yang dirujuk ditulis oleh tim, semua nama penulisnya harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

1. Rujukan dari Buku

Tahun penerbitan ditulis setelah nama penulis, diakhiri dengan titik. Judul buku ditulis dengan huruf mirip (*italic*), dengan huruf kapital pada setiap awal kata, kecuali kata hubung atau kata tugas. Tempat penerbitan dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:). Contoh:

Robert, H.R. 1981. *Food Safety*. Canada: A Wiley-Interscience Publication.

Hodgson. E. dan P.E. Levi. 1997. *A Textbook of Modern Toxicology*. (2nd ed). Singapore: McGraw-Hill .Company Inc.

Hasibuan, M.S.P. 1996. *Organisasi dan Motivasi*. Cet. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti dengan lambing huruf a, b, c dan seterusnya, yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya. Contoh:

Cornet, L. dan K.Weeks. 1985a. *Career Ledder Plants: Trends. And Emerging Issues-1985*. Atlanta, GA: Career Ladder.Clearinghouse.

Cornet, L. dan K. Weeks. 1985b. *Planning Career Ladders: Lessons from the States*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

2. Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Penulisnya seperti menulis rujukan dari buku ditambah dengan tulisan (Ed.) baik untuk satu maupun lebih editor, di antara nama penulis dan tahun penerbitan. Contoh:

Letheridge, S. dan C.R Cannon (Ed.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Languange*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.).1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

3. Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Nama penulis artikel ditulis di depan diikuti dengan tahun penerbitan. Judul artikel diapit tanda kutip (“ . . .”) *tanpa* cetak miring (*italic*). Nama editor ditulis seperti menulis nama biasa, diberi keterangan (Ed.), baik untuk satu editor maupun lebih. Judul buku kumpulannya ditulis dengan huruf miring (*italic*), dan nomor halamannya disebutkannya dalam kurung. Contoh:
Hartley, J.T.,J.O. Harker, dan D.A. Walsh. 1980.
“Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory”. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in the 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.:American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. “Karakteristik Penelitian Kualitatif”. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang:HISKI Komisariat Malang dan YA3.

4. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal

Nama penulis paling depan, diikuti dengan tahun dan judul artikel diapit tanda kutip dan huruf capital pada setiap awal kata. Nama jurnal ditulis dengan cetak miring dan huruf awal dari setiap katanya dengan huruf kapital kecuali kata tugas. Bagian akhir berturut-turut ditulis jurnal tahun ke berapa, nomor berapa (dalam kurung) dan nomor halaman dari artikel tersebut. Contoh:

Dwiloka, B. 1999. “Kontroversi Isu Minyak Tropis”. *SAINTEKS*, 6(2):49-60.

Dwiloka, B. 2003. "Cholesteremic Effects of Several Kinds of Eggs". *The Indonesian Journal of Community Nutrition and Family Studies*. 27(2):48-57.

Hanafi, A. 1989. "Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi". *Forum Penelitian*, 1(1): 33-47.

5. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Penulisannya dalam daftar rujukan sama dengan rujukan dari artikel dalam jurnal cetak, ditambah dengan penyebutan CD-ROM-nya dalam kurung. Contoh:

Krashen, S., M.Long, dan R. Scarcella. 1997. "Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition". *TESOL Quarterly*, 13:573-82 (CD-ROM: *TESOL Quarterly Digital*, 1997).

6. Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti oleh tanggal, bulan dan tahun (jika ada). Judul artikel diapit tanda kutip dan huruf kapital pada setiap huruf awal kata kecuali kata tugas atau kata hubung. Nama majalah ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama setiap kata dan dicetak miring. Nomor halaman disebut pada bagian akhir. Contoh:

Dwiloka, B. 1995. "Menyibak Rahasia Baru Lipida Ikan bagi Gizi Manusia". *Info Pangan dan Gizi KALIMANTAN TENGAH*, 5 (2):16-23.

Dwiloka, B. 1987. "Kulit Ternak, Lezat dan Bergizi Tinggi". *Suara Karya*, 7 Juli, hlm. 12.

Gardner, H. 1981. "Do Babies Sing a Universal Song?" *Psychological Today*, hlm. 70-76.

7. Rujukan dari Koran Tanpa Penulis

Nama Koran ditulis pada bagian awal dicetak miring. Tanggal, bulan dan tahun setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf besar-kecil diapit tanda kutip dan diikuti dengan nomor halaman. Contoh:

Kompas. 18 Maret 2005. “Rawan Pangan, Tanpa Basis Sumber Daya Lokal”, hlm. 41.

8. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit tanpa Penulis dan tanpa Lembaga

Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan cetak miring, diikuti oleh tahun penerbitan, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

9. Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut

Nama lembaga penanggung jawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan yang dicetak miring, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggung jawab atas penerbitan karangan tersebut. Contoh:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

10. Rujukan Berupa Karya Terjemahan

Nama penulis asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemah, tahun terjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan. Jika tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata *Tanpa tahun*. Contoh:

Connel, D.W. dan GJ. Miller. 1990. *Kimia dan Entoksikologi Pencemaran*. Terjemahan oleh Y. Koestoer. 1995. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Ary, D., J.C. Jacobs, dan A. Razaviech. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

11. Rujukan dari Skripsi, Tesis dan Disertasi

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi, tesis dan disertasi diapit tanda kutip dan diikuti dengan pernyataan skripsi, tesis dan disertasi tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi.

Contoh:

Pitayaningrum, C.W. 2004. “Efek Perebusan 30 Menit dengan Daun Kumis Kucing terhadap Penurunan Kandungan Logam Berat dalam Hati dan Usus Sapi yang Digembalakan di TPA Jatibarang, Palangka Raya”. Skripsi. Palangka Raya: Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro.

Siswokartono, S.W.E. 2000. “Partisipasi dalam Pelestarian Aset Budaya: Korelasi antara Pengetahuan Sejarah Kebudayaan, Sikap terhadap Kebudayaan dan Minat Siswa SMU Negeri di Palangka Raya Terhadap Wisata

Budaya (1999)". Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.

12. Rujukan dari Makalah yang Disajikan dalam Seminar, Penataran atau Lokarya.

Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun, judul makalah diapit tanda kutip, kemudian diikuti dengan pernyataan "Makalah disajikan dalam", nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, tanggal serta bulannya.

Contoh:

Dwiloka, B. 2003. "Menulis Karya Ilmiah". Makalah disajikan dalam Penataran dan Lokakarya Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Stikubank Palangka Raya. Palangka Raya, 2 Agustus

Dwiloka, B. 2003. "Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar". Makalah disajikan dalam Lokakarya Metodologi Penelitian bagi Dosen-dosen Senior STIE Surakarta. Surakarta, 13 Juni

13. Rujukan dari Internet Berupa Karya Individu

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut tahun, judul karya tersebut (diapit tanda kutip) dengan diberi keterangan dalam kurung (*Online*) dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan tanpa diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

Abadi, C.J. 2002. "Kumis Kucing", (*Online*), (<http://www.chang.jaya-abadi.com.jamu-jawa04htm/>, Diakses 12 Desember 2003).

Hitchcock, S., L. Carr, dan W. Hall. 1996. "A Survey of STM Online Journals, 1990-95: The Calm Before the Storm". (*Online*), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/>(<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

14. Rujukan dari Internet Berupa Artikel dari Jurnal

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut tahun, judul artikel, nama jurnal (diapit tanda kutip) dengan diberi keterangan dalam kurung (*Online*), volume dan nomor diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung. Contoh:

Griffith, A.I. 1995. "Coordinating Family and School: Mothering for Schooling". *Education Policy Analysis Archive*, (*Online*), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

15. Rujukan dari Internet Berupa Bahan Diskusi

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi, nama bahan diskusi (diapit tanda kutip) dengan diberi keterangan dalam kurung (*Online*) dan diakhiri dengan alamat *e-mail* sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung. Contoh:

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary Of Citing Internet Sites". *NETTRAIN Discussion List*, (*Online*), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

16. Rujukan dari Internet Berupa *E-mail* Pribadi

Nama pengirim (jika ada) disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* pengirim) diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (diapit tanda kutip) nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* yang dikirim). Contoh:

Naga, Dali S. (ikip-jk@indo.net.id). 1 Oktober 1997. “Artikel untuk JIP”. E-mail kepada Ali Saukah (jipsi@mlg.ywcn.or.id).

G. Rangkuman

Dari pembahasan di atas mengenai cara merujuk dan cara menulis daftar rujukan dapat disimpulkan bahwa merujuk atau daftar rujukan sangat penting bagi seseorang dalam menulis karya ilmiah. Dan kita harus menulisnya sesuai dengan aturan dan ketentuan pembuaan karya tulis ilmiah dan harus sesuai dengan topik/sumber yang kita ambil.

Diplan & M. Andi Setiawan

BAB 8

PEMBUATAN ABSTRAK, PRAKATA, DAFTAR ISI, TABEL, GAMBAR, SKEMA, SERTA DAFTAR LAMPIRAN

A. Deskripsi Singkat

Dalam suatu penulisan karya tulis ilmiah, baik skripsi, disetasi tesis maupun jurnal terdapa suatu table, gambar, grafik skema atau pun bagan. Kegunaan dari tabel, gambar, grafik, skema tersebut adalah untuk mempermudah penulisan ataupun cara membaca analisis data dalam suatu penelitian.

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Dalam BAB ini diharapkan mahasiswa mampu untuk memahami cara penulisan tabel, penyajian gambar, grafik dan skema

C. Abstrak

Di dalam kerangka ilmiah terdapat bagian yang dinamakan abstrak. Abstrak disajikan pada bagian awal kerangka ilmiah. Oleh karena itu, disajikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengabstraksi dari penelitian atau kajian yang dilakukan. Pada bagian abstrak hanya menggunakan uraian abstrak tentang hasil penelitian atau kajian yang disajikan dalam tulisan. Abstrak juga mengandung arti penggambaran secara maya tentang fakta dengan

kata-kata. Misalnya, dalam kajian diketahui bahwa kinerja para pegawai dipengaruhi oleh kesejahteraan yang diberikan perusahaan akan semakin baik pula kinerja para pegawainya. Pengaruh baiknya kesejahteraan yang diberikan terhadap kinerja dan peningkatan kinerja pegawai tersebut tidak dapat teramati secara nyata.

Bagian abstrak dalam karangan ilmiah mengungkapkan penelitian atau kajian secara singkat dan abstrak sehingga pembaca akan dapat memahami inti sari dari suatu karangan ilmiah hanya dengan membaca bagian dari abstrak (Suherli, 2010: 77)

Penyusunan abstrak untuk suatu karya ilmiah, baik itu berupa makalah, proposal penelitian, maupun laporan penelitian. Abstrak selalu diletakkan pada bagian depan sebuah karya ilmiah, tetapi harus selalu ditulis pada akhir sebuah penulisan.

Abstrak adalah deskripsi atau kondensasi suatu karangan. Dalam menyusun abstrak kita mengikuti kompromi antara mengatakan segala sesuatu yang kita anggap harus dikatakan dan mengusahakan agar sesingkat-singkatnya seperti yang diharapkan pada kita.

1. Pengertian Abstrak

Secara umum abstrak dapat diartikan sebagai versi mini dari sebuah karya ilmiah. Abstrak dapat didefinisikan sebagai rangkuman informasi yang terdapat dalam sebuah dokumen. Menurut American Nasional Standards (1977) dalam (I.G.A.K Wardani,dkk. 2006. 5.35), abstrak yang dipersiapkan dengan baik akan memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi materi inti dari sebuah dokumen secara cepat dan akurat sehingga pembaca dapat mengetahui apakah dokumen tersebut terkait dengan kebutuhan mereka. Kemudian mereka dapat mengambil keputusan untuk pembaca dokumen tersebut secara menyeluruh atau tidak.

Berkaitan dengan penulisan abstrak untuk karya ilmiah, sebuah abstrak harus menyajikan rangkuman singkat dari tiap bagian penting dalam karya ilmiah. Hal ini dikemukakan juga oleh Day (1993) dalam (I.G.A.K Wardani, dkk. 2006. 5. 35), yang menyatakan bahwa abstrak karya ilmiah harus memaparkan:

- a. Tujuan utama dan ruang lingkup penelitian.
- b. Bahan dan metode yang digunakan.
- c. Memberikan ringkasan hasil, dan
- d. Simpulan untuk hal-hal yang mendasar.

Sementara Weisberg & Buker (1990) dalam (I.G.A.K Wardani, dkk. 2006. 5. 35), menyebutkan bahwa abstrak laporan penelitian pada intinya terdiri dari 5 (lima) hal penting, yaitu:

- a. Latar Belakang.
- b. Tujuan.
- c. Metode.
- d. Hasil, dan
- e. Simpulan.

Mengingat abstrak adalah ringkasan singkat dari sebuah tulisan maka panjangnya abstrak pada umumnya tidak melebihi 250 kata. Hal lain yang penting juga diperhatikan dalam penulisan abstrak bahwa abstrak harus dituliskan sebagai laporan penelitian atau kegiatan yang telah dilakukan. Informasi ataupun simpulan yang dituliskan dalam abstrak harus terdapat dalam karya ilmiah yang ditulis. Penulisan abstrak selalu dilakukan pada akhir sebuah penulisan karena abstrak berisi informasi esensial yang telah dipaparkan dalam

sebuah tulisan. Penjelasan ini menjawab mengapa abstrak walaupun diletakan di bagian depan penulisan tetapi ditulis pada akhir sebuah penulisan.

2. Jenis Abstrak

Menurut Day (1993) dalam (I.G.A.K Wardani, dkk. 2006. 5. 36), abstrak yang dikenal dalam penulisan sebuah karya setidaknya ada 2 jenis yaitu:

- a. Abstrak Informatif yaitu merupakan ringkasan dan memuat hal-hal pokok yang asli dalam sebuah karya ilmiah, yang banyak digunakan dalam penulisan makalah jurnal atau penulisan karya ilmiah hasil penelitian. Pada umumnya, abstrak informatif dirancang untuk merangkum sebuah karya ilmiah yang harus memaparkan permasalahannya, metode penelitian, data utama/hasil penelitian, dan simpulan. Sesuai dengan isinya abstrak informatif sering kali mampu menggantikan kebutuhan pembaca untuk membaca karya ilmiah secara utuh. Dengan membaca abstrak informatif, para ilmuan dapat memperluas wawasan mereka terhadap informasi tentang jenis-jenis penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuan lainnya. Dengan karakteristik seperti ini, memang tepat bila abstrak jenis digunakan sebagai *heading*.
- b. Abstrak deskriptif, yang dirancang untuk menunjukkan subjek atau bahasan dari sebuah karya ilmiah yang mempermudah calon pembaca untuk memutuskan apakah mereka akan membaca seluruh karya tersebut atau tidak. Abstrak ini tidak dapat menggantikan karya ilmiah yang utuh. Oleh karena itu, abstrak jenis ini biasanya digunakan dalam publikasi berbentuk *review* materi, laporan seminar,

dan lain-lain, dan biasanya berguna bagi pustakawan dalam memperluas koleksinya.

Jadi abstrak informatif atau deskriptif, namun biasanya penulisan abstrak merupakan kombinasi dari keduanya. Dalam menulis abstrak, penulis memang seringkali dihadapkan dengan masalah “menyeimbangkan” antara pemaparan yang singkat versus terperinci, dan antara pemaparan informatif *versus* deskriptif.

3. Kegunaan Abstrak

Abstrak sebuah karya ilmiah dapat diterbitkan bersama-sama dengan naskah aslinya, tetapi dapat juga diterbitkan secara tersendiri. Sekarang ini, banyak terdapat buku kumpulan abstrak. Apabila abstrak diterbitkan bersama dengan naskah aslinya maka abstrak dapat berfungsi sebagai petunjuk depan atau *heading* bagi pembaca. Dengan membaca abstrak, pembaca mengetahui tentang isi tulisan tersebut sehingga pembaca dapat menentukan secara cepat apakah dia perlu membacanya atau tidak atau membaca dengan cepat. Kegunaan lain dari abstrak adalah dengan membaca abstrak, pembaca dapat mengetahui secara cepat perkembangan ilmu dalam bidang tertentu yang ingin diketahui secara garis besar.

4. Panjang Abstrak

Jika karya tulis itu akan diterbitkan bersama-sama abstraknya dalam suatu jurnal, maka panjang abstrak biasanya ditentukan oleh editor yang bersangkutan. Untuk suatu artikel yang terdiri dari 2 sampai 3 ribu kata atau kira-kira 5 sampai 7 halaman folio, renggang ganda, biasanya diminta suatu abstrak yang terdiri dari satu kalimat saja. Editor jurnal lain mungkin mengizinkan abstrak untuk artikel yang sama itu terdiri dari beberapa ratus kata (3 sampai 5 ratus kata). Umumnya untuk

artikel teknis rata-rata panjang abstrak itu 1 sampai 3 persen artikel asli.

Jika artikel asli ditemukan terpisah dari abstraknya, maka biasanya penulis artikel boleh membuat abstrak yang panjangnya sesuka hati. Namun abstrak yang panjangnya melebihi 3 persen panjang artikel biasanya dianggap terlalu panjang.

5. Prosedur Pembuatan Abstrak
 - a. Membaca artikel
 - b. Mencatat fakta-fakta pokok
 - c. Membuat garis-garis besar rancangan
 - d. Menulis konsep abstrak
 - e. Meluaskan atau meringkaskan konsep pertama

6. Penyusunan Abstrak Karya Ilmiah Hasil Penelitian

Seerti yang dijelaskan sebelumnya abstrak harus ditulis secara singkat. Abstrak untuk karya tulis hasil penelitian menggunakan jenis abstrak informatif yang memiliki struktur yang jelas.

Dalam menyusun abstrak, bagian pertama yang harus ditulis adalah latar belakang. Latar belakang yang dituliskan di sini adalah menuliskan beberapa informasi latar belakang yang penting yang mendasari pelaksanaan penelitian secara singkat. Informasi yang melatarbelakangi penelitian harus cukup selektif agar penulisan tidak terjebak dalam pemaparan yang berpanjang-panjang. Tuliskan informasi latar belakang yang dianggap penting dan perlu dituliskan serta mendukung pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Penulisan tujuan penelitian dalam abstrak juga harus dituliskan secara singkat, namun tidak mengurangi esensi tujuan penelitian. Tujuan yang

dituliskan dalam abstrak dapat pula dilengkapi dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan. Informasi lain yang harus dituliskan dalam abstrak adalah metode dan hasil penelitian. Tujuan metode penelitian dengan singkat dan jelas, demikian pula hasil penelitian yang paling penting dan utama. Bagian terakhir dalam penyusunan abstrak adalah penulisan simpulan dan rekomendasi.

Selain memperhatikan struktur penyusunan abstrak, hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan dan pemilihan kata-kata yang tepat. Pemilihan kata-kata dalam penulisan abstrak menjadi sangat penting mengingat abstrak harus ditulis dengan lebih pendek, namun jelas maka tidak perlu diperpanjang.

Disamping penggunaan kata yang tepat, dalam abstrak juga tidak diperlukan bibliografi, gambar atau tabel. Walaupun abstrak ditulis secara singkat jangan gunakan singkatan. Namun, apabila singkatan tersebut digunakan berkali-kali dalam penulisan maka singkatan dapat digunakan setelah untuk pertama kalinya diberikan dalam versi lengkapnya.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penyusunan abstrak, perhatikan contoh abstrak berikut.

Abstrak

Tutorial merupakan bagian integral dari sistem pendidikan jarak jauh. Universitas Terbuka (UT) telah mengembangkan dan menawarkan berbagai modus tutorial melalui berbagai media. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, UT juga menawarkan tutorial *online* melalui internet. Makalah ini melaporkan hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat kolerasi antara partisipasi mahasiswa

dalam tutorial *online* dengan hasil belajar mereka. Berdasarkan data dari 1000 mahasiswa dalam 160 mata kuliah tutorial *online* selama dua semester, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutorial *online* tingkat hasil belajar mereka.

Pada contoh tersebut, apabila dibaca dengan cermat kalimat pertama dan kedua merupakan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, sedangkan berikutnya dipaparkan tentang tujuan dan ruang lingkup penelitian, diikuti dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Kalimat berikutnya adalah penjelasan tentang hasil penelitian dan diakhiri dengan simpulan. Perlu diperhatikan bahwa jumlah kata pada contoh abstrak diatas hanya 89 kata, namun telah secara komprehensif menggambarkan keseluruhan isi karya ilmiah.

Menuliskan sesuatu secara singkat, tetapi jelas pada umumnya sulit untuk dilakukan. Dalam menulis abstrak, penulis kerap kali mengalami abstrak yang ditulisnya masih terlalu panjang. Jika hal ini terjadi maka penulis harus membaca kembali abstraknya dengan cermat, kemudian mengurangi hal-hal yang tidak begitu penting. Walaupun demikian, perlu diperhatikan agar pengurangan tersebut tidak mengurangi kepentingan. Menurut Weisberg & Buker (1990) dalam (I.G.A.K Wardani, dkk. 2006. 5. 39) dalam proses pengurangan atau memperpendek abstrak pada dasarnya hanya dapat dengan mengurangi dua atau tiga elemen dengan memfokuskan abstrak pada hasil penelitian. Hal pertama yang dapat dikurangi adalah latar belakang. Kemudian, dapat pula dilakukan penyatuan antara tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Pada bagian terakhir simpulan dan rekomendasi juga dapat dipadatkan dalam satu atau dua kalimat saja. Salah

satu proses memperpendek abstrak dapat dilakukan dengan cara menyatukan metode serta mengintegrasikan simpulan dan rekomendasi.

Pada kerangka awal ilmiah terdapat bagian yang dinamakan abstrak. Abstrak diletakkan pada awal kerangka ilmiah, sebelum bagian kata pengantar.

Kata abstrak ditulis di bagian tengah halaman dengan huruf kapital, simetris di batas atas bidang pengetikan dan tanpa tanda titik. Nama penulis diketik dengan jarak 2 spasi dari kata abstrak, di tepi kiri dengan urutan: nama diakhiri dengan titik, tahun lulus diakhiri dengan titik, judul dicetak *miring* dan diketik dengan huruf kecil (kecuali huruf-huruf pertama dari setiap kata) dan diakhiri dengan titik, kemudian diikuti kata skripsi diakhiri dengan koma, diikuti oleh nama jurusan, nama fakultas, nama universitas/institut/sekolah tinggi, diakhiri dengan titik. Setelah itu dicantumkan nama dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Anggota (ada yang lengkap dengan gelar akademiknya dan ada yang tidak dicantumkan gelar akademiknya). Urut-urutan ini juga tidak baku, karena itu disarankan mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tinggi masing-masing.

Dalam abstrak dicantumkan kata kunci yang ditempatkan paling bawah teks abstrak. Jumlah kata kunci antara 3-5 buah. Kata kunci diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah. Dengan kata kunci dapat ditemukan dengan mudah judul-judul skripsi, tesis, dan disertasi beserta abstraknya.

Teks abstrak disajikan secara padat intisari tulisan yang mencakupi latar belakang, masalah yang diteliti, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan simpulan (dan saran yang diajukan, bila ada). Teks abstrak diketik dengan jarak spasi tunggal,

dengan panjang maksimal satu halaman kuarto (A4). Ada juga yang memperbolehkan panjang teks abstrak maksimal dua halaman kuarto, atau didasarkan pada jumlah kata maksimal 250 buah kata (Dalam Bambang Dwiloka dan Rati Riana, 2012:90-91).

Dalam pengertian yang sederhana, abstrak adalah penggambaran secara maya tentang suatu fakta, dimana abstrak merupakan penggambaran dengan kata-kata dari suatu fakta yang berisi tentang hasil penelitian atau kajian yang disajikan dalam tulisan. Contohnya, dalam kajian diketahui bahwa kinerja para pegawai dipengaruhi oleh kesejahteraan yang diberikan oleh suatu perusahaan, maka semakin baik kesejahteraan pegawainya semakin baik pula kinerja pegawainya, pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja dan peningkatan kinerja pegawai tersebut tidak dapat teramati secara nyata. Oleh sebab itu, sajian merupakan sajian abstrak dari suatu fakta hasil kajian atau penelitian.

Abstrak dan karangan ilmiah merupakan bagian yang menyajikan abstraksi dari suatu penelitian atau kajian. Bagian abstrak dalam kerangka ilmiah mengungkapkan penelitian atau kajian secara singkat, sehingga pembaca akan dapat memahami inti sari dari suatu karangan ilmiah hanya dengan membaca bagian abstrak. Oleh karena itu dibagian abstrak diungkapkan latar belakang, masalah penelitian atau kajian, teori utama, pengolahan data, pembahasan penelitian serta hasil akhir dari penelitian atau kajian.

Abstrak disajikan dalam bentuk ringkas dan singkat, bagian hanya terisi atas satu halaman yang ditulis dalam satu spasi. Pada bagian tidak terdapat bagian identitas penulis karena merupakan bentuk abstrak dari penelitian atau kajian yang dilakukan.

Pada jenis tulisan ilmiah lain, sering digunakan kata kunci (key words) yang biasanya hanya terdiri atas tiga hingga empat kata

asensi dari karangan ilmiah tersebut. Abstrak yang bagus hanya terdiri atas 300 kata, namun dapat menyajikan asensi karangan ilmiah secara menyeluruh dan pada karangan ilmiah tertentu sering dipersyaratkan bahwa bagian abstrak harus disajikan dalam bentuk bahasa Inggris

D. Prakata Dan Daftar Isi

Prakata biasanya ucapan terima kasih yang ditujukan kepada orang-orang seperti lembaga, organisasi, dan pihak-pihak yang ikut serta dalam pembuatan skripsi, tesis ataupun disertasi. Seperti pihak universitas serta lembaga-lembaga yang terkait.

Hal-hal yang dicantumkan dalam prakata, antara lain ucapan terima kasih penulis yang ditujukan kepada orang-orang, lembaga, organisasi, dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan menyelesaikan skripsi, tesis, dan disertasi.

Tulisan prakata diketik dengan huruf kapital, simetris di batas atas bidang pengetikan dan tanpa tanda titik. Teks prakata diketik dengan jarak dua spasi. Panjang teks tidak lebih dari dua halaman kertas ukuran kuarto (A4). Pada bagian akhir teks (pojok kanan bawah) dicantumkan kota, bulan, tahun, dan penulis (tanpa menyebutkan nama terang) (Dalam Bambang Dwiloka dan Rati Riana, 2012:91).

Daftar isi itu dalam (Mukayah D Brotowidjoyo, 1993:100) merupakan unsur yang kedua buku ilmu pengetahuan, dan dimaksudkan sebagai petunjuk bagi pembacanya tentang nomor-nomor halaman topik-topik tertentu. Daftar isi itu memuat judul-judul besar, dapat juga memuat judul-judul yang lebih kecil. Jika judul yang lebih kecil ditempatkan lebih masuk dibawah judul yang lebih besar. Semua judul besar dan

judul lebih kecil itu harus sama kata-katanya dengan yang terdapat dalam uraian pokok.

Sesuai dengan fungsinya sebagai “petunjuk isi” maka daftar isi itu tidak memuat kata “Daftar isi”. Buku-buku pengetahuan biasanya tidak mencantumkan daftar tabel, gambar, peta dan sebagainya dalam daftar isi.

Dalam halaman daftar isi dimuat judul bab, judul subbab, dan judul sub-subbab yang disertai dengan nomor halaman tempat pemuatannya di dalam teks. Semua judul bab diketik dengan huruf kapital, judul subbab dan sub-subbab diketik dengan huruf kecil kecuali huruf-huruf pertama kata utama. Daftar isi seyogianya menggambarkan garis besar organisasi keseluruhan isi, sebagaimana yang dikemukakan pada Bab 2 (Dalam Bambang Dwiloka dan Rati Riana, 2012:91).

Daftar isi dalam karangan ilmiah merupakan pemandu bagi pembaca. Daftar isi merupakan unsur yang kedua buku ilmu pengetahuan, yang merupakan petunjuk bagi pembacanya. Daftar isi berfungsi sebagai petunjuk isi (Brotowidjojo, 1993:106). Bagian ini berisi susunan dan urutan bagian yang terdapat dalam karangan ilmiah dan dilengkapi dengan halamannya.

Isi dari Daftar Isi:

- Daftar seluruh bagian terdiri dari bab dan sub-bab
- Penulisan karangan ilmiah disesuaikan dengan penulisan jenjang yang dianut
- Penulisan harus tepat sehingga berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca karangan ilmiah

Fungsi Daftar Isi:

- Sebagai pemandu bagi pembaca karangan ilmiah
- Memudahkan pembaca membuka bagian yang ingin dibacanya berdasarkan halaman yang dicantumkan dalam daftar isi

Ciri-ciri Daftar Isi

- Daftar isi ditempatkan setelah kata pengantar
- Daftar isi ditulis pada halaman tersendiri, sehingga bukan merupakan kelanjutan dari bagian yang lain
- Penulisan kata dan besar kecilnya huruf dari bab dan sub-bab di daftar isi harus sama seperti kata atau huruf tercantum dalam isi karangan ilmiah
- Dari beberapa contoh karangan ilmiah dibagian kanan atas dari daftar isi menggunakan kata “halaman”, namun tanpa itu angka-angka dibagian kanan menunjukkan halaman dari daftar isi karangan ilmiah.

Dalam karangan ilmiah jenis skripsi, tesis dan disertasi selain terdapat bagian daftar isi, terdapat pula bagian daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran sesuai dengan isi karangan ilmiah tersebut. Jika pada karangan ilmiah terdapat bagian-bagian yang dimaksud, maka dicantumkan di dalam daftar tersendiri yang menempatkannya setelah daftar isi

E. Penulisan Tabel

Dalam karya tulis ilmiah biasanya sering terdapat tabel-tabel yang berfungsi untuk memisahkan hal-hal yang dianggap penting dengan menyesuaikan judul-judul.

Ada banyak cara dalam menuliskan daftar tabel. Secara umum, halaman daftar tabel memuat nomor tabel, judul tabel, dan

nomor halaman pemuatannya di dalam teks untuk setiap tabel. Judul tabel harus sama dengan judul tabel yang terdapat di dalam teks. Jarak antarbaris judul tabel diketik dengan spasi ganda, sedangkan judul tabel yang memerlukan lebih dari satu baris, jarak antarbaris diketik dengan spasi tunggal (Dalam Bambang Dwiloka dan Rati Riana, 2012:91).

Tabel terdiri dari suatu barisa dan kolom yang mempermudah dalam penulisan data-data yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Kegunaan table mempermudah dalam membaca data dan mempermudah dalam pembuatan atau penyusunan data. Skripsi, tesis atau desertasi yang lengkap, selain menganalisis data dengan seksama, juga mencantumkan table yang merupakan gambaran nyata analisis masalah. Nama-nama table di beri nomor dengan angka arab dan dituliskan dengan huruf kapital pada awal katanya, kecuali kata penghubung seperti di, ke, dan, dari, yang, terhadap, dan untuk jikka judul table ebih dari satu barus, baris kedua dan seterusnya di tulis sejajar dengan huruf awal judul dengna jarak satu spasi. Penulisan judul tabel tanpa diakhiri dengan tanda titik.

Jika table lebih dari satu halaman, bagian maka bagian kepala table (ternasuk tulisan atau teksnya) harus diulang pada halaman selanjutnya. Akhir table pada halaman pertama tidak harus diberigaris horizontal. Pada halaman berikutnya tulisan lanjutan *lanjutan table* Pada tepi kiri, tiga spasi pada garis horzontal teratas table. Berilah jarak tigas spasi antara tulisan atau teks sebelum table dan sesudah tabel. Perhatikan penulisan table berikut ini.

contoh :

Table 4.1 menyajikan tentang nilai wrna daging kambing akibat imulasi listrik yang di ukur berdasarkan anaisis dengan

chromameter. Nomor table tersebut menunjukkan bahwa table itu teretak pada bab IV dengan nomor urut pertama cara penulisannya adalah sebagai berikut.

Indeks kecerahan warna (L)pada					
ulangan	T0	T1	T2	T3	T4
1	39,63	39,17	43,86	39,17	40,82
2	39,87	39,71	40,41	39,12	41,06
3	39,01	38,55	42,63	38,89	40,85
4	33,78	39,74	41,76	35,65	41,09
Jumlah	152,39	157,17	168,65	152,83	163,82
Rata-rata	38,07	39,29	42,16	38,20	40,95

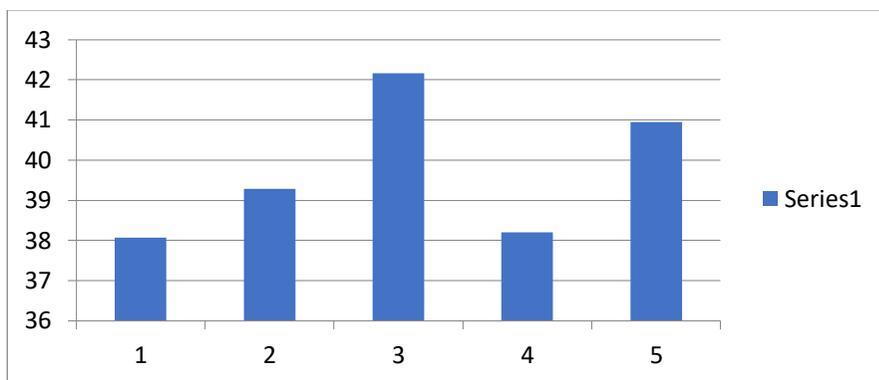
Table 4.1 berisi hasil uji warna daging kambing dengan alat cromameter setelah di beri perlakuan dengan stimulasi listrik. Jika di deskripsikan, table tersebut akan “ berbunyi” sebagai berikut. Hasil uji statistik menunjukan wabwa lama stimulasi listrik sampai 60 detik t2) sebesar (42,16) berbeda secara nyata (p kurang < 0,05) memberikan nilai kecerahan warna yang baik pada penelitian ini dan pada t3 (90 detik) menurunkan nilai kecerahan (38,20) sedangkan pada t4 (120 detk) nilai kecerahan terlihat kembali meskipun tidak secarah pada waktu 60 detik (t2).

F. Penyajian Gambar, Grafik, Atau Skema

Gambar atau grafik, skema adalah salah satu dekripsi atau penggambaran anaisis suatu data yang singkat, tepat serta ringkas, yang memudahkan dalam membaca suatu data. Gambar,grafik, atau skema tidak harus di maskudkan untuk membangun carita atau deskripsi atau dgambaran tetapi di masudkan untuk menekankan

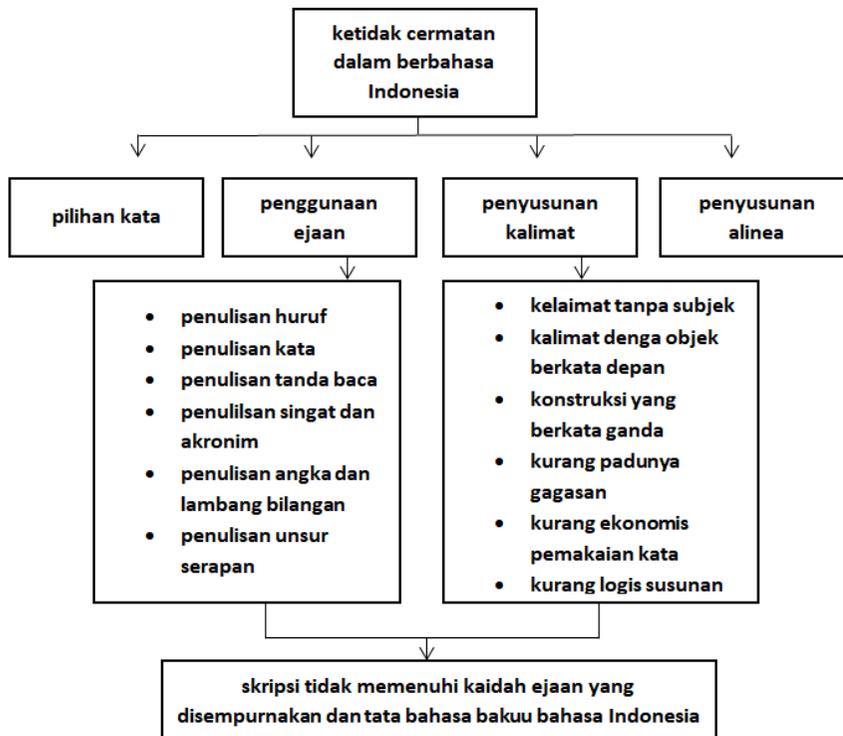
hubungan tertentu yang signifikan gambar juga dapat digunakan untuk menyajikan data statistik berbentuk grafik atau histogram.

Pada dasarnya, penyajian gambar, grafik, atau skema (jika ada), hampir sama dengan cara penulisan tabel. Nomor urut gambar grafik atau skema adalah dengan angka arab 1,2,3 dan seterusnya. Berbeda dengan tabel berbeda dengan tabel, cara penulisan gambar, grafik atau skema, teks atau tulisan dituliskan dibawah gambar grafik atau skema. Cara penulisan judul gambar sama dengan penulisan judul tabel perhatikan contoh-contoh berikut.



Nomor gambar tersebut menunjukkan bahwa gambar itu terletak pada BAB IV dengan nomor urut gambar pertama. Gambar tersebut menunjukkan hasil penelitian nilai daya iris daging, ayam petelur afkir setelah di beri perlakuan dengan pemberian aras (*level*) papain.

Contoh pembuaan bagan atau skema adalah sebagai berikut.



G. Rangkuman

Abstrak disajikan pada bagian awal kerangka ilmiah. Oleh karena itu, disajikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengabstraksi dari penelitian atau kajian yang dilakukan. Pada bagian abstrak hanya menggunakan uraian abstrak tentang hasil penelitian atau kajian yang disajikan dalam tulisan. Abstrak adalah deskripsi atau kondensasi suatu karangan. Dalam menyusun abstrak kita mengikuti kompromi antara mengatakan segala sesuatu yang

kita anggap harus dikatakan dan mengusahakan agar sesingkat-singkatnya seperti yang diharapkan pada kita.

Prakata biasanya ucapan terima kasih yang ditujukan kepada orang-orang seperti lembaga, organisasi, dan pihak-pihak yang ikut serta dalam pembuatan sekripsi, tesis ataupun desertasi. Seperti pihak unversitas serta lembaga-lembaga yang terkait. Lampiran dapat berupa formulir seperti misalnya: koesioner, atau berupa peta, tabel, dan gambar. Yang dilampirkanitu ialah material badan uraian yang terlalu banyak untuk dimuat dalam tubuh uraian. Lampiran itu berfungsi sebagai sumber informasi yang telah mendetail dan mendasar. Data dasar sering diikutsertakan dalam karangan ilmiah sebagai lampiran

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2006). *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- American National Standards Institute, Inc. (1979). *American National standards For Writing abstracts*. ANZI Z39.14-1979. American National Standards Institute, Inc., New York.
- Brotowijoyo , D Mukayat. 1993. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: CV. AKADEMIKA PRESINDO
- D.Brotowidjoyo, Mukayah.1988. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta : Akademika pressindo.
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dalman. 2014. *Menulis karya ilmiah*. Jakarta : Rajawali pers
- Day, R. (1983). *Write and Publish a Scientific Paper*. New York: Cambridge University Press.
- Dwiloka, Bambang, dan Rati Riana. 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Dan Laporan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komputer, Wahana. 2010. *Microsoft Word 2010 untuk Skripsi, Tesis & Karya Ilmiah*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Maria Polena, Agnes dan Jong jek Siang. 2009. *Cara Cepat Menyusun Skripsi Jurusan Informatika Atau Komputer*. Yogyakarta : ANDI OBET.
- Mohammad Yunus, Supasro. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : UNIVERSITAS TERBUKA.
- Moelino, A. M. 1988. *Kembara Bahasa:Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta : PT Gramdia.

- Soemanto, Wasty. 1994. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S, Nasution. 2002. *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta : PT bumi aksara.
- Sudjana, Nana dan Ulung Laksamana. 2002. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Untuk Memperoleh Aneka Kredit*. Bandung : SINAR BARU ALGEN SINDO.
- Suherli. 2010. *Menulis Karangan Ilmiah. Kajian Dan Penuntun Dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Sukamaju Depok : ARYA DUTA
- Suyanto dan Asep jihad. 2014. *Cara cepat belajar menulis karya ilmiah*. Multi pressindo.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Weisberg, R. & Bukar, S. (1990). *Writing Up Research*. New York: Prentice Hall.
- Wardani, dkk. 2001. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : UNIVERSITAS terbuka.

INDEX

A

Abstrak, 44, 62, 77, 82, 91,
125, 126, 128, 129, 130,
131, 133, 134, 135, 141
angket, 43, 44, 47, 50, 54, 55,
58
Artikel, 17, 19, 74, 75, 81,
116, 117, 118, 122, 123,
143

B

Buku pegangan, 7

C

Catatan kaki, 111, 114

D

Daftar pustaka, 70, 107
Data, 47, 68, 69, 142
diktat, 7, 23
Disertasi, 15, 16, 17, 120, 121,
143

G

Gagasan, 5

I

Inklusif, iii

J

Judul, 29, 32, 33, 35, 36, 37,
44, 46, 62, 64, 76, 82, 83,
88, 95, 115, 117, 118,
119, 138

K

Karya Ilmiah, 2, 6, 8, 121,
130, 143, 144
Kerangka berpikir, 67
Kritik, 21
Kutipan, 109, 110, 111

L

Laporan, 21, 22, 74, 90, 91,
93, 96, 143
lay out, 98

M

Makalah, 1, 8, 10, 84, 88, 121,
131, 143
Menulis, 1, 23, 121, 130, 143,
144

Metode penelitian, 62, 67, 92,
128, 131, 132

O

observasi, 5, 11, 44, 47, 48,
49, 50, 58, 97

P

Paper, 6, 143

Penomoran, 100, 101, 102,
103

Penulis, 27, 44, 60, 71, 119

R

Resensi, 20

rujukan, 70, 76, 78, 81, 82, 84,
90, 92, 93, 98, 101, 107,

108, 114, 115, 116, 118,
121, 122, 123

S

Skripsi, 11, 12, 22, 36, 38, 59,
60, 61, 71, 97, 120, 143,
144

T

Tesis, 12, 13, 39, 97, 102,
103, 120, 143, 144

Topik/masalah, 30

W

Wawancara, 51, 52, 53

GLOSARIUM

Abstrak: sebuah ringkasan isi dari sebuah karya tulis ilmiah yang ditujukan untuk membantu seorang pembaca agar dapat dengan mudah dan cepat untuk melihat tujuan dari penulisannya

Angket: teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden

Artikel: karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan di media online maupun cetak (melalui koran, majalah, buletin, dsb) dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur

Catatan kaki: daftar keterangan khusus yang ditulis di bagian bawah setiap lembaran atau akhir bab karangan ilmiah

Daftar pustaka: suatu susunan tulisan di akhir sebuah karya ilmiah yang isinya berupa nama penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit dan tahun terbit.

Data: sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan

Diktat: bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan, referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku

Disertasi: adalah paparan diskusi yang menyertai sebuah pendapat atau argumen. Pendapat atau argumen itu sendiri disebut sebagai tesis

Gagasan: atau ide adalah istilah yang dipakai baik secara populer maupun dalam bidang filsafat dengan pengertian umum "citra mental" atau "pengertian". Terutama Plato adalah eksponen pemikiran seperti ini

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita, dan lain-lain; identitas atau cermin dari jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah (lokasi). Dalam artikel **judul** sering disebut juga kepala tulisan

Karya Ilmiah: adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. **Kerangka berpikir** ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. **Kerangka berpikir** ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis

Kritik adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan

Kutipan adalah gagasan, ide, pendapat yang diambil dari berbagai sumber. Proses pengambilan gagasan itu disebut mengutip. Gagasan itu bisa diambil dari kamus, ensiklopedi, artikel, laporan, buku, majalah, internet, dan lain sebagainya

Laporan adalah suatu bentuk penyampaian berita, keterangan, pemberitahuan ataupun pertanggungjawaban baik secara lisan maupun secara tertulis dari bawahan kepada atasan sesuai dengan hubungan wewenang Pemuda Pancasila

lay out tata letak dari suatu elemen desain yang ditempatkan dalam sebuah bidang menggunakan sebuah media yang sebelumnya sudah di konsep terlebih dahulu. Sederhananya **layout** itu mengatur desain supaya menjadi indah dan enak dilihat serta memanjakan mata

Makalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **makalah** diartikan dalam dua hal. Yang pertama adalah tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum di suatu persidangan dan yang sering disusun untuk diterbitkan

Menulis merupakan salah satu kemampuan wajib yang harus diketahui oleh semua orang

metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh **peneliti** dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut

observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan

dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian

Paper adalah jenis karya tulis ilmiah yang ditulis secara terperinci dan merupakan hasil dari suatu penelitian atau aktivitas sejenis. Ada yang menyebut **paper** sebagai makalah juga

Penulis adalah sebutan bagi orang yang melakukan pekerjaan menulis, atau menciptakan suatu karya tulis

Resensi: adalah suatu penilaian terhadap sebuah karya. Karya yang dinilai dapat berupa buku dan karya seni film dan drama. Menulis **resensi** terdiri dari kelebihan, kekurangan dan informasi yang diperoleh dari buku dan disampaikan kepada masyarakat

Rujukan: sesuatu yang digunakan pemberi informasi (pembicara) untuk menyokong atau memperkuat pernyataan dengan tegas. Dikenal juga dengan sebutan referensi.

BIODATA PENULIS



Diplan putra Dayak Bakumpai yang Lahir pada 16 November 1981 di Tumbang Samba, Katingan Kalimantan Tengah. Pendidikan dasar hingga menengah atas di tuntaskan di tanah kelahirannya Tumbang Samba. Ia alumnus SMA Negeri 1 Tumbang Samba. Pendidikan tinggi S1 di Universitas Palangkaraya, merasa masih belum cukup, putra pasangan Digun Aspar dan Maslina ini mengambil program S2 di Universitas Negeri Malang, dan kini sudah menuntaskan studi S3 di Universitas Negeri Surabaya dengan konsentrasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia Mengabdikan diri sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya pada Program Studi PGSD, Diplan juga mendapatkan tugas tambahan dari Universitas untuk menjabat sebagai Kaprodi PGSD periode 2013- 2016 dan pada tahun 2016 diangkat menjadi Dekan FKIP masa jabatan 2016-2021 Penulis pernah mendapatkan bantuan dana hibah MBS dari DIKTI. penulis juga aktif di berbagai seminar nasional dan internasional sebagai pemateri. Buku yang sudah diterbitkan penulis berjudul Etnopragmasemantik Syair Lagu Dan Pertunjukan Etnik Daya Lantejul Dan Kameluh, PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, dan Ekspresi Etnik Dalam Lagu Daerah Dayak Ngaju Di Katingan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan inklusif permasalahan dan solusi Pendidikan inklusif



M. Andi Setiawan lahir di Batang, 11 September 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama yaitu UNNES dan memperoleh gelar Magister BK pada tahun 2015. Dia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sampai sekarang. Selain sebagai dosen ia juga rajin melakukan penelitian dan mendapatkan dana penelitian dosen pemula yang dikeluarkan oleh dikti. Meskipun sibuk dengan mengajar dan meneliti tidak lupa ia menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu belajar dan pembelajaran, Model Konseling Kelompok teknik problem solving, PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, pendekatan pendekatan konseling (teori dan aplikasi), Metodologi Penelitian Pendidikan

METODOLOGI
PENELITIAN
PENDIDIKAN



METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Dr. Diplan, M. Pd

M. Andi Setiawan, M. Pd

www.saminu.ac.id

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Dr. Diplan, M. Pd
M. Andi Setiawan, M. Pd



METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis:

Dr. Diplan, M.Pd

M. Andi Setiawan, M.Pd



Penerbit CV. SARNU UNTUNG

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis:

Dr. Diplan, M.Pd

M. Andi Setiawan, M.Pd

ISBN : 978-602-5650-13-0

Desain cover dan tata letak:

Yahya Abdullah

Ukuran Buku 15,5 x 23 cm

Penerbit:

CV. Sarnu Untung

Redaksi:

Jalan R.Suprpto, Gg.Pringgondani, RT 07, RW 21,

Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah,58111

No. HP 085726280111

Email: ntoeng87@yahoo.co.id

(**Anggota IKAPI**) (No. 146/JTE/2015)

Cetakan pertama, Desember 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN**. Penelitian merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran sehingga harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang mengandung metode ilmiah maka di dalamnya tidak akan terlepas dari dua hal yaitu pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*). Kegiatan ilmiah yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar sebagai bentuk penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti ataupun ilmuwan dalam bidangnya masing-masing. Penelitian dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, dengan penelitian juga akan didapatkan sesuatu yang baru dan bermanfaat dalam bidanya. Sebagai contoh ketika penelitian di terapkan dalam dunia pendidikan maka penelitian akan memajukan bidang pendidikan, sehingga kualitas pendidikan akan menjadi lebih baik lagi.

Dalam buku ini mengkaji secara mendalam Konsep Dasar Penelitian, Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif, Penelitian Mixed Method, Penelitian Experimen, Penelitian Pengembangan (R&D), Penelitian Tindakan, Masalah & Rumusan Maslah Penelitian, Kajian Pustaka &Pengembangan Instrumen, Validitas & Realibilitas Instrumen, dan Analisis Data Deskriptif & Inferensial.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak sehingga buku ini bisa tersusun dan diterbitkan. Dalam menyusun buku ini tentunya penulis masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis berharapa banyak mendapatkan masukan dan kritik demi kesempurnaan

buku ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga buku ini secara khusus bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca pada umumnya

Palangkaraya,

Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN

A.	Pe
ndahuluan.....	1
B.	Pe
nelitian Ilmiah.....	2
C.	Pe
nelitian Pendidikan	5
D.	Tu
juan Penelitian	7
E.....	M
manfaat Penelitian.....	10
F.....	Pe
rsyaratan dan Prosedur Penelitian.....	11
G.	Pe
nekatan Penelitian.....	15
H.	Je
nis Penelitian.....	20

BAB 2 PENDEKATAN KUANTITATIF-KUALITATIF

A.	Pe
ndahuluan.....	24
B.	De
finisi	25
C.	Ka
rakteristik dan Tujuan.....	29

D.	Da
ta dan Sampel.....	31
E.....	Te
knik	31
F.....	H
ubungan dengan yang diteliti.....	32
G.	A
nalisis data	32
H.	Je
nis desain penelitian.....	33

BAB 3 PENELITIAN MIXED METHOD

A.	Pe
ndahuluan.....	35
B.	De
finisi mix method.....	35
C.	Ka
rateristik dan Tujuan	37
D.	Pe
nggunaan mix method.....	39
E.....	Ta
hapan penelitian	40
F.....	Ev
aluasi Hasil Penelitian Mix Method.....	44
G.	Pr
osedur Pengumpulan Data	45
H.	A
nalisis dan Prosedur Validasi Data	46

BAB 4 PENELITIAN EXPERIMEN

A.	Pe
ndahuluan.....	47

B.	Pe
	ngertian	47
C.	Je
	nis Desain Experimental	50
D.	De
	sain Nonexperimental dan Deskriptif	56
E.	Ci
	ri-Ciri Experimen.....	58
F.	Tu
	juan dan Syarat Penelitian Experimen	59
G.	M
	asalah Etika Dalam Experimen.....	60
H.	La
	ngkah-langkah Penelitian Experimen	61
I.	Ev
	aluasi Penelitian Experimen	62

BAB 5 PENELITIAN PENGEMBANGAN (R&D)

A.	K
	onsep dasar dan pengertian R&D	64
B.	Tu
	juan Penelitian dan Pengembangan	66
C.	La
	ngkah Langkah Penelitian dan Pengembangan	67
D.	M
	odel-Model Penelitian dan Pengembangan	71
E.	Ev
	aluasi Penelitian dan Pengembangan	75
F.	Ke
	lebihan dan Kekurangan Penelitian & Pengembangan.....	78

BAB 6 PENELITIAN TINDAKAN

A.	Pe
ndahuluan.....	80
B.	K
onsep penelitian tindakan	81
C.	Je
nis penelitian tindakan	84
D.	Ka
rakteristik kunci penelitian tindakan.....	95
E.....	M
asalah Etika Penelitian Tindakan.....	98
F.....	La
ngkah-Langkah Penelitian Tindakan	99
G.	Eva
luasi penelitian tindakan	103

BAB 7 MASALAH DAN RUMUSAN MASLAH PENELITIAN

A.	Pen
dahulan.....	105
B.	Mas
alah Penelitian.....	106
C.	Apa
dan Mengapa Penting	108
D.	Per
bedaan Masalah Penelitian dan Komponen Lain.....	109
E.....	Har
uskah Masalah Diteliti	112
F.....	Per
bedaan Masalah Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif	113
G.	Me
nulis Pernyataan Masalah	114
H.	Per
umusan Masalah	115

I.....	Ide
ntifikasi Perumusan Masalah.....	116

BAB 8 KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN

A.	Pen
dahulu.....	118
B.	Kaji
an Pustaka	120
C.	Tel
aah Fenomena	127
D.	Su
mber Kajian Pustaka	127
E.....	Das
ar-dasar konstruksi instrumen.....	129
F.....	Des
ain instrumen	130
G.	Inst
rumen tes.....	133
H.	Inst
rumen non tes.....	139

BAB 9 VALIDITAS DAN REALIBILITAS INSTRUMEN

A.	Pen
dahulu.....	146
B.	Vali
ditas.....	147
C.	Tip
ologi validitas.....	149
D.	Pen
ujian validitas.....	154
E.....	Anc
aman validitas	159

F.....	Rea
libilitas	172
G.....	Con
toh pengujian validitas dan realibilitas	172

BAB 10 ANALISIS DATA DESKRIPTIF DAN INFERENSIAL

A.	Pen
dahulu.....	176
B.	Def
inisi Analisis Data.....	177
C.	Jeni
s-Jenis Analisis Data.....	178
D.	Lan
gkah-langkah analisis data	178
E.....	Tek
nik analisis data deskriptif	181
F.....	Inte
rpretasikan Hasil Analisis Data	186
G.	Infe
rensial.....	187
H.	Jeni
s-jenis statistik inferensial.....	190
I.....	Met
ode statistik inferensial	193

DAFTAR PUSTAKA	196
GLOSARIUM.....	199
BIODATA PENULIS	202

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik karena manusia memiliki akal dan pikiran. Dasar sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran maka mereka berkeinginan untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berakal pikiran yaitu ilmu. Ilmu merupakan bagain yang tidak dapat terpisahkan dari pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Salah satu bentuk pengetahuana yaitu penelitian, penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji apakah suatu kebenaran akan pengetahuan dengan memanfaatkan metode-metode ilmiah dapat dibuktikan. Beberapa ahli dalam bidang penelitian mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah dengan maksud untuk mencari kebenaran akan suatu hal melalui pendekatan ilmiah.

Penelitian dapat juga didefinisikan sebagai sebuah proses untuk menemukan melalui pengamatan atau penyelidikan yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau persoalan sebagai suatu masalah yang diteliti. Kerlinger menjelaskan bahwa penelitian merupakan bentuk usaha untuk menemukan, menemukan tersebut harus berpegang teguh pada karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Hasil penemuan tersebut, baik discovery atau invention. Hasil temuan sesuatu yang memang sudah ada dengan dukungan fakta biasa disebut discovery. Sukardi (2005) menjelaskna bahwa discovery merupakan

hasil temuan yang sudah ada. Penelitian merupakan suatu kegiatan mencari tahu terhadap masalah yang sedang di kaji.

Sedangkan metode ilmiah merupakan cara yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap masalah atau persoalan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Dalam penelitian ilmiah tidak terlepas dari dua hal penting yaitu observasi dan menalar. Jika suatu hal ingin di katakan ilmiah dan bisa di terima oleh banyak orang maka harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta), untuk memahami lebih mendalam mengenai konsep dasar tersebut.

B. PENELITIAN ILMIAH

Penelitian merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran sehingga harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang mengandung metode ilmiah maka di dalamnya tidak akan terlepas dari dua hal yaitu pengamatan (observation) dan penalaran (reasoning). Kegiatan ilmiah yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar sebagai bentuk penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti ataupun ilmuwan dalam bidangnya masing-masing. Penelitian dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, dengan penelitian juga akan didapatkan sesuatu yang baru dan bermanfaat dalam bidanya. Sebagai contoh ketika penelitian di terapkan dalam dunia pendidikan maka penelitian akan memajukan bidang pendidikan, sehingga kualitas pendidikan akan menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis, terkontrol, bersifat empiris, kritis menanggapi tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang terjadi diantara fenomena-fenomena (Kerlinger, 2000). Pemahaman tersebut menyiratkan bahwa penelitian adalah langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah.

Penelitian merupakan bentuk nyata pengkajian yang terkendali dan di dalamnya mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris (Sudjana, 2001). Logika berpikir terlihat di dalam langkah-langkah sistematis yang dimulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris ketika sumber data yang dijadikan sebagai fakta bukan hanya sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti dan didasarkan pada cara berpikir rasional.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur sistematis berlandaskan data empirik. Proses tersebut adalah wujud dari proses berpikir ilmiah. Itulah sebabnya penelitian dikatakan sebagai operasionalisasi metode ilmiah. Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, penelitian harus mengandung unsur keilmuan dalam prosesnya. Penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah memiliki beberapa karakteristik khusus diantaranya yaitu:

1. Kritis dan analitis: Menekankan kepada suatu yang pasti dan mencari tahu untuk menemukan masalah yang ada beserta solusinya.
2. Logis: metode dan argumen mendasarkan pada hal yang ilmiah sehingga bisa disimpulkan secara rasional dari data yang ada.
3. Objektif: meskipun di lihat dari beberapa sudut pandang tetap menghasilkan sesuatu yang sama.
4. Konseptual dan teoritis: didasarkan pada analisis teoritis untuk mengarahkan upaya penelitian.
5. Empiris: didapat dari fakta yang ada tanpa ada di buat-buat.
6. Sistematis: mendasarkan pada tahapan yang runtut danpa melewati atau meninggalkan dari tahapan yang ada

Dapat kita ketahui bahwa penelitian tidak ilmiah jika tidak menggunakan penalaran logis, data yang dibuat-buat, mencoba-coba, mengkira-kira. Penelitian bukanlah sebuah kegiatan yang tanpa sengaja tetapi penelitian merupakan kegiatan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Banyak sekali kesalahpahaman penelitian yang bisa kita jumpai di sekitar kita seperti Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang mencoba untuk melakukan penelitian tentang latar belakang karir orang tua peserta didik. Guru BK tersebut meminta orang tua untuk menyerahkan informasi karir kepada pihak sekolah, yang dilakukan guru BK tersebut belum bisa dikatakan sebagai penelitian karena guru BK masih sekedar mengumpulkan data dan kondisi tersebut belum sampai menganalisis data, hanya sekedar mengumpulkan data sehingga masih belum bisa dikatakan sebagai bentuk penelitian karena belum ditemukan kesimpulan. Dikatakan sebagai penelitian ilmiah jika dilakukan dengan mengikuti prosedur yang sudah ditentukan dalam suatu penelitian. Secara umum langkah-langkah penelitian yang pokok yaitu:

1. **Merumuskan masalah:** menentukan permasalahan yang akan diteliti dan menyusun pertanyaan penelitian yang kemudian dicari jawabannya. Masalah menjadi hal yang pokok atau penting dalam penelitian karena masalah sebagai proses awal penelitian dilakukan, tanpa adanya masalah maka tidak akan dilakukan penelitian karena tidak ditemukannya pertanyaan penelitian yang harus dicari tahu jawabannya.
2. **Hipotesis:** jawaban sementara atau bisa di sebut juga jawaban dugaan merupakan jawaban yang didapat dari telaah teoretis terkait dengan kajian masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut. Kajian teoritis di dapat dari literatur, jurnal, buku, atau sumber lain yang memang terkait dengan kajian dalam penelitian tersebut dan kemudian disusun kerangka berpikir sehingga bisa diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah yang ada dalam penelitian.

3. **Verifikasi data:** data yang diperoleh secara empiris kemudian diolah dan dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis. Peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data didapat, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara khas yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.
4. **Menarik kesimpulan:** menentukan jawaban atas hipotesis yang ada apakah hipotesis diterima atau hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis merupakan temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian dikaji, disintesis dan kemudian disimpulkan. Kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Penggunaan metode ilmiah dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah atau persoalan dengan menerapkan prosedur-prosedur ilmiah. Penerapan pendekatan ilmiah ini adalah cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian mengharuskan adanya obyektivitas, terfokus, memerlukan proses yang intensif, sistematis, dan lebih formal, baik di dalam proses atau pengukuran maupun penganalisaan dan penyimpulan hasil-hasilnya. Proses penelitian bisa juga dilakukan dalam rangka penemuan dan pengembangan pengetahuan.

C. PENELITIAN PENDIDIKAN

Manusia merupakan makhluk dengan rasa ingin tahu yang tinggi karena mereka memiliki akal, perasaan, dan sifat. Sifat yang dimiliki oleh manusia akan mendorong manusia agar mampu bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Terdapat tiga jenis pengetahuan yang mendasari manusia yaitu: Logika yaitu pembeda antara yang benar dan yang salah, Etika yang dapat membedakan antara baik dan buruk dan Estetika yang dapat membedakan

antara indah dan jelek. Salah satu bentuk pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai “ilmu”. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang mendasarkan pada teori kebenaran yaitu koherensi dan korespondensi. Koherensi menyatakan sesuatu pernyataan dapat dikatakan benar jika pernyataan tersebut tidak berubah dengan pernyataan sebelumnya dan didapat melalui pendekatan empirik atau sesuatu hal yang berasal dari fakta, jadi ilmu harus bisa secara empirik. Korespondensi bisa dikatakan sebagai suatu hal yang benar apabila pernyataan tersebut berdasarkan pada keadaan yang nyata (rill).

Koherensi dan korespondensi merupakan dasar untuk mendapatkan kebenaran, kebenaran. Kebenaran bisa tercipta dari sebuah penelitian. Banyak orang mendefinisikan penelitian sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menemukan sebuah kebenaran yang mendasarkan pada bukti empirik. Ada juga yang mengasumsikan penelitian sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu. Secara umum penelitian dalam bahasa inggris “research”, berarti “mencari kembali”. Dalam bidang ilmu pengetahuan, yang dicari kembali adalah “pengetahuan yang benar”. Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, dan menguji teori. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan pengetahuan, Welberg (1986) mengemukakan lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replikasi atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan mereviu, dan (5) menggunakan dan mengevaluasi (Mc Millan dan Schumacher, 2001:6). Mendasarkan pada hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.

Penelitian dalam dunia pendidikan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perilaku orang perseorangan, subyek didik atau pendidik, proses belajar mengajar serta situasi atau kondisi yang bisa membuat lebih berhasilnya proses pendidikan. Berbeda lagi ketika penelitian di terapkan dalam ilmu psikologi pendidikan, maka penelitian condong untuk pengembangan dan pengujian teori-teori tingkah laku, pemahaman terhadap tingkah laku peserta didik maupun pendidik. Dalam dunia pendidikan kebanyakan penelitian lebih ke arah penerapan untuk mengembangkan generalisasi-generalisasi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar dan bahan-bahan mengajar. Sehingga dalam dunia pendidikan penelitian lebih banyak memberikan perhatiannya kepada pengembangan dan pengujian teori-teori tentang bagaimana peserta didik (pelajar, mahasiswa) berperilaku dalam seting pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Arief Furchan, 1982: 44). Penelitian pendidikan dapat juga disebut sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi atau data untuk tujuan pendidikan, (Ibnu Hadjar, 1996: 10).

Berangkat dari hakikat penelitian yang dikemukakan di atas, maka pengertian penelitian pendidikan yaitu cara untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya memahami proses kependidikan dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan ilmiah di berbagai sektor pendidikan baik formal dan non formal.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia selaku makhluk hidup terhadap sesuatu/masalah yang ada dengan melakukan tindakan tertentu (misalnya memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat/sungguh-

sungguh) sehingga diperoleh suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian dalam dunia ilmu pendidikan cenderung memiliki tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Secara umum dapat dikemukakan tiga tujuan umum penelitian yaitu:

1. *Tujuan Eksploratif*, merupakan proses untuk menemukan sesuatu hal. Hal yang dimaksud yaitu ilmu yang memang masih bersifat baru dan belum ada sebelumnya.
2. *Tujuan Verifikatif*, penelitian sebagai kegiatan menguji kebenaran dari sesuatu ilmu pengetahuan yang telah ada. Data penelitian digunakan untuk menjawab keraguan dari informasi atau ilmu tertentu.
3. *Tujuan Pengembangan*, pengembangan merupakan proses untuk mengembangkan suatu pengetahuan baru.

Setelah mengetahui tujuan penelitian maka kita harus tahu kenapa penelitian perlu dilakukan. Secara umum sekurang-kurangnya ada empat sebab yang melatarbelakangi mengapa penelitian itu perlu dilakukan, yaitu:

1. Penelitian didasarkan atas kesadaran manusia akan kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan. Manusia tinggal di lingkungan masyarakat yang sangat luas. Kesadaran atas keterbatasan pengetahuan, pemahaman, atau kemampuan manusia dalam kehidupannya perlu diatasi agar manusia dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.
2. Penelitian sebagai salah satu pemenuh kebutuhan rasa ingin tahu. Manusia memiliki dorongan atau naluri rasa ingin tahu yang tinggi tentang sesuatu di luar dirinya. Dorongan ingin tahu yang muncul dalam diri manusia disalurkan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Contohnya, pertanyaan terkait dengan apa, bagaimana, mengapa, dan sebagainya. Bagi kebanyakan orang, jawaban-jawaban

sepintas dan sederhana mungkin sudah memberikan kepuasan, tetapi bagi orang-orang tertentu seperti ilmuwan, peneliti, dan mungkin juga pemimpin membutuhkan jawaban yang lebih mendalam, lebih rinci dan lebih komprehensif.

3. Penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Manusia sebagai makhluk sosial, di dalam kehidupannya selalu dihadapkan kepada masalah, tantangan, ancaman, dan bahkan kesulitan, baik di dalam dirinya, keluarganya, masyarakat sekitarnya serta di lingkungan kerjanya. Berikut cara memecahkan masalah, yaitu sebagai berikut:
 - a. Pemecahan masalah tradisional: alat ataupun cara yang digunakan merupakan bentuk kebiasaan yang sudah ada. Contohnya masyarakat petani yang memanen padi di sawah menggunakan anai-anai yang secara turun temurun dijadikan sebagai alat potong padi.
 - b. Pemecahan masalah dogmatis: menggunakan dogma agama, masyarakat, hukum, dan lain lain. Seperti pencuri dipotong tangannya, selingkuh terkena jipen, dll.
 - c. Pemecahan masalah intuitif: mendasarkan pada bisikan hati, misalnya seorang ibu kebingungan anaknya sampai larut malam belum pulang kerumah..
 - d. Pemecahan masalah emosional: pintu terkunci dibuka dengan dicongkel atau didobrak.
 - e. Pemecahan masalah spekulatif (trial and error): TV bergambar buram kemudian antena diputar-putar dan ternyata gambar terlihat lebih jernih dari sebelumnya.
 - f. Pemecahan masalah penelitian: dilakukan secara objektif, sistematis, menggunakan metode dan mengikuti prosedur, serta

berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pengumpulan, pengolahan data, dan pembuktian secara ilmiah.

4. Pemenuhan pengembangan diri. Manusia sebagai makhluk berakal dan memiliki nafsu selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai, dikuasai, dan dimilikinya. Manusia selalu ingin yang lebih baik, lebih sempurna, lebih memberikan kemudahan, selalu ingin menambah dan meningkatkan apapun yang dimilikinya.

Nampak jelas bahwa penelitian bertujuan untuk menemukan suatu teori ataupun ilmu, untuk mengembangkan dan mengujinya sebagai suatu ilmu yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan akan keberadanya. Penelitian dan ilmu pengetahuan adalah untuk memperoleh kaitan erat. Antara penelitian dan ilmu pengetahuan, keduanya merupakan suatu proses yang sama-sama mencari kebenaran dan menghasilkan kebenaran.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan pencapaian usaha manusia. Sebagai pencarian ilmiah penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan metode-metode yang diorganisasikan secara sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

John Dewey mengembangkan *reflective thinking* dengan langkah langkah sebagai berikut ini: (1) identifikasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) membatasi masalah, (4) menyusun hipotesis, (5) mengumpulkan data, (6) menganalisis data, (7) menguji hipotesis dan (8) menarik kesimpulan. Langkah langkah yang dikembangkan John Dewey digunakan sebagai alur penelitian.

F. PERSYARATAN DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Persyaratan Penelitian

Syarat bisa dikatakan sebagai penelitian maka segala sesuatu harus memiliki landasan dan salah satu landasan tersebut yaitu menggunakan pengetahuannya, alat-alat yang dapat dipercaya, dan tata kerjanya yang berencana (sistematis dan obyektif). Cara-cara yang demikian merupakan suatu ciri atau persyaratan berfikir ilmiah. Suharsimi Arikunto mengemukakan, bahwa dalam mengadakan kegiatan penelitian, ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Sistematis: artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. (2) Berencana: artinya penelitian dilaksanakan karena ada unsur kesengajaan yang sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. (3) Mengikuti konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti, yaitu prinsip-prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian bisa dikatakan sebagai langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan penelitian. Langkah-langkah ini dalam pelaksanaannya dilakukan secara berurutan (sistematis) dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. langkah berikutnya disusun berdasarkan langkah yang mendahului, sehingga apabila ada satu langkah yang kurang tepat dalam penggarapannya akan mengganggu keberhasilan kegiatan penelitian secara keseluruhan.

Sutrisno Hadi (1987: 8) menyebutkan enam tahapan atas langkah-langkah esensial dalam suatu penelitian yaitu : (1) menetapkan obyek atau pokok persoalan, (2) membatasi obyek atau pokok persoalan, (4) mengolah data dan menarik kesimpulan, (5) merumuskan dan melaporkan hasilnya, (6) mengemukakan implikasi-implikasi hasil penelitian.

Suharsimi (1989) mengemukakan bahwa salah satu persyaratan penting dalam melakukan kegiatan penelitian adalah mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan. Suharsimi juga mengemukakan beberapa tahapan penelitian yaitu: (1) pemilihan masalah; (2) menyusun pendahuluan; (3) membuat rumusan masalah; (4) membuat asumsi dasar dan hipotesis; (5) menentukan metodologi (6) Menentukan variabel dan sumber data; (7) Membuat instrumen; (8) Pengumpulan; (9) Analisis; (10) Menarik kesimpulan; dan (11) Menyusun laporan penelitian. Berikut ini secara jbaran lebih mendalam mengenai tahapan diatas.

1. Memilih masalah

Bukanlah hal yang mudah memilih masalah bagi peneliti pemula, masalah harus spesifik dan memang penting untuk diselesaikan sehingga ada nilai lebih yang akan didapat setelah di temukan jawabannya. Mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan dengan mencari tahu isu-isu dan masalah-masalah penting (esensial), hangat (aktual), dan mendesak (krusial) yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaannya bila isu atau masalah tersebut diteliti. Masalah dalam penelitian hendaknya tidak terlalu luas, data tidak sulit diperoleh, biaya dan waktu yang dibutuhkan cukup tersedia untuk penyelesaian penelitian dan dukungan teori dari sumber-sumber yang tersedia (referensi, buku, dan jurnal-jurnal hasil penelitian) yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan biasanya disebut studi eksploratoris, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya proses meneliti.

3. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan kegiatan untuk menentukan, memetakan berbagai faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah. Faktor atau variabel tersebut yang melatarbelakangi ataupun diakibatkan oleh fokus masalah. Karena faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah cukup banyak, maka perlu ada pembatasan faktor atau variabel, yaitu dibatasi pada faktor atau variabel- variabel yang dominan.

4. Merumuskan anggapan dasar dan hipotesis

sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti akan berfungsi sebagai pegangan bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya. Harus diingat bahwa rumusan hipotesis dibuat apabila penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data stastistik inferensial.

5. Memilih pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan dalam penelitian karena didalamnya berisi tentang langkah-langkah penelitian. Metode atau cara mengadakan penelitian berbeda dan unik antara yang satu dengan yang lain. Tetapi disamping metode juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis.

6. Penentuan variabel penelitian dan sumber data

Sebelum melakukan penelitian sudah sewajarnya peneliti akan menentukan apa-apa saja variabel dan sumber data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian. Aspek- aspek yang diteliti dengan teknik pengumpulan data dan dari mana sumber data diperoleh adalah persoalan penting bagi peneliti yang harus diketahui sebelum melakukan penelitian di lapangan.

7. Instrumen penelitian

Kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan ketika peneliti sudah menentukan teknik, penyusunan dan pengujian instrumen pengumpulan data yang akan digunakan.

8. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data perlu mendapat perhatian peneliti karena di dalamnya harus mencakup objektivitas dan keakuratan data yang diperoleh, segi-segi legal dan etis dalam proses pelaksanaannya. Dalam prakteknya, mengumpulkan data adalah pekerjaan yang tidak mudah, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya penelitian juga akan ikut salah.

9. Analisis data

Analisis data memerlukan ketekunan dan pengertian terhadap suatu jenis data. Data yang sidatnya kuantitatif maka akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, berupa table, grafik, profil, bagan, atau menggunakan statistik inferensial berupa korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dll. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif-logis.

10. Kesimpulan

Proses yang tidak kalah penting yaitu penarikan generalisasi dari hasil interpretasi temuan penelitian. Meskipun penelitian kualitatif tidak bersifat generalisasi, tetapi unsur generalisasi tetap ada, yaitu menemukan hal-hal yang esensial atau prinsipil dari suatu temuan yang ada dalam penelitian. kesimpulan yang di dapat disusun implikasi dan rekomendasi atau saran. Tidak terbuktinya suatu hipotesis bukanlah suatu pertanda bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti itu salah dan jangan pula merasa malu.

11. Menyusun laporan penelitian

Sebenarnya menyusun laporan merupakan bentuk kegiatan administratif sebagai pembuktian secara fisik dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penyusunan laporan merupakan kegiatan yang terlepas dari pekerjaan meneliti. Laporan penelitian dapat dijadikan sebagai dokumen ilmiah dan merupakan bukti fisik dari kegiatan penelitian yang dipertanggungjawabkan, termasuk skripsi, tesis maupun disertasi

G. PENDEKATAN PENELITIAN

1. Pendekatan Positivisme/positivistik

Pendekatan positivistik merupakan pendekatan yang menjawab permasalahan penelitian dengan menerapkan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari obyek yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini menyatakan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Aliran positivisme tidak menerima adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk mendapatkan pengetahuan.

Pendekatan ini memandang kenyataan (realitas) merupakan sesuatu yang berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung tidak bisa di ganggu gugat (fixed). Karena itu sebelum pelaksanaan penelitian, pada umumnya disusun rancangan yang matang, terinci dan tidak berubah-ubah selama penelitian dilaksanakan. Peneliti dan obyek yang diteliti masing-masing berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Peneliti dapat bertindak sebagai orang 'luar' dalam melakukan pengukuran-pengukuran variabel dengan cara tertentu dan menggunakan bantuan alat/instrumen yang telah dikembangkan sebelumnya. Hasil-hasil pengukuran variabel biasanya dinominalkan (angka) dan dianalisis dengan bantuan rumus statistik tertentu, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, sehingga dapat disebut pendekatan kuantitatif. Ketika

proses penelitian di laksanakan pada umumnya pendekatan ini menerapkan rancangan setting/lingkungan buatan (artifisial), adanya tretamen atau manipulasi) terhadap variabel bebas untuk diukur/diuji dampaknya terhadap variabel tergantung. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:

1. Positivisme awal berkembang pada bidang sosiologi, pendekatan ini mengutamakan logika. Tokoh-tokoh dalam masa awal ini yaitu Auguste Comte, E. Litte, P. Laffitte, JS. Mill dan Spencer.
2. Masa kedua ini berkembangnya konsep tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang digaungkan dengan subyektivisme.
3. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan Wina serta tokoh yang berpengaruh yaitu O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank, dan lain-lain. Pada masa ini ada kelompok yang ikut berpengaruh yaitu Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dll.

2. Positivisme Logis

Pandangan positivisme lama mengalami beberapa perubahan di beberapa sisi, hingga munculah aliran pemikiran yang bernama Positivisme Logis yang tentunya di pelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan Wina. Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan observasi. Aliran ini adalah menentukan isi konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris.

Akhir dari penelitian yaitu untuk mengorganisasikan kembali pengetahuan dalam sebuah sistem yang disebut kesatuan ilmu. Aliran ini

berusaha mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah berkaitan dengan tiga unsur yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi. Pandangan positifisme logis menekankan kepada bahasa observasional akan menghasilkan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi. Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal.

Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu : Metode ini diarahkan pada fakta-fakta, Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus, Metode ini berusaha menuju ke arah kepastian dan Metode ini berusaha ke arah kecermatan. Metode positif juga mempunyai sarana-sarana bantu yaitu observasi, perbandingan, eksperimen dan metode historis.

3. Pendekatan Naturalistik

Pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang dalam menjawab permasalahan memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan secara utuh dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Karena itu pendekatan ini lebih tepat digunakan dalam sebagian besar penelitian ilmu-ilmu sosial-budaya, antropologi, serta penelitian-penelitian terapan untuk memecahkan masalah praktis. Pendekatan ini memandang fakta sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, utuh sebagai suatu kesatuan, dan selalu terbuka terhadap perubahan yang ada. Karena itu dalam melakukan penelitian tidak mungkin disusun rancangan (disain) penelitian yang paten (fixed), sebab rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Dalam pendekatan ini, peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi, dan peneliti sekaligus bertindak sebagai 'alat penelitian' yang tentunya tidak bisa melepaskan diri dari unsur subjektivitas.

Dapat kita ketahui bahwa dalam penelitian ini tidak ada rancangan dan alat penelitian baku yang disiapkan sebelumnya, yang ada adalah rancangan dan alat penelitian yang berkembang sesuai dengan kondisi nyata/alamiah dan mendasarkan kepada pertimbangan (judgement) spesifik di lapangan. Penggunaan pertimbangan dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa metode yang digunakan biasanya metode kualitatif meskipun tidak sepenuhnya. Obyek yang diteliti selalu menyatu dengan konteks waktu/situasi sehingga penelitian cenderung berlangsung dalam setting/lingkungan nyata yang alamiah (natural) dan tanpa adanya tretamen atau perlakuan. Pendekatan naturalistik sering disebut juga sebagai pendekatan kualitatif, *post-positivistic*, etnografik, humanistik, atau *case-study*. Secara sederhana perbandingan kedua pendekatan penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:

Ciri	Positivistik	Naturalistik
1. Pandangan tentang realitas	1. Berdimensi tunggal, fragmental, tetap	1. Berdimensi jamak, utuh, berubah
2. Hubungan peneliti dan obyek	2. Terpisah	2. Saling berinteraksi
3. Prosedur penelitian	3. Tersusun dan baku	3. Menyesuaikan kondisi lapangan
4. Instrumen	4. Obyektif dan baku	4. Peneliti sekaligus sebagai alat yang mengandung unsur subjektif
5. Setting penelitian	5. Buatan/artifisial	5. Alamiah/natural
6. Hasil penelitian	6. Generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu/situasi	6. Deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu/situasi tertentu

Kedua pendekatan yang berkembang tersebut dapat digunakan untuk penelitian dalam rangka pemecahan masalah praktis yang dialami manusia ataupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Implementasi kedua pendekatan di atas

dalam bentuk kegiatan penelitian sering dideskripsikan sebagai metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kritik terhadap pendekatan positivisme logis yaitu untuk mencapai tujuan diperlukan logika, namun jenis penalaran yang dipakai oleh positivisme logis adalah induksi dirasakan tidak tepat sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar dan berlaku, karena pemahaman yang didapat adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan, dimana dari premis-premis yang dikumpulkan kemungkinan tidak lengkap sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada. Kritik lain yang dilontarkan yaitu terkait Fakta, Popper berpendapat bahwa fakta yang berdiri sendiri dan terpisah dari teori sebenarnya tidak ada, karena fakta selalu terkait dengan teori, yakni berkaitan pula dengan asumsi atau dugaan tertentu.

Metode kuantitatif dan kualitatif berkembang dari akar filosofis dan teori sosial pada abad ke-20. Kedua metode tersebut mempunyai paradigma teoritik, gaya, dan asumsi paradigmatik penelitian yang berbeda. Berikut ini disajikan antara pandangan aliran positivime dan naturalisme

Aspek	Positivisme (Kuantitatif)	Naturalisme (Kualitatif)
Maksud	Deksripsi yang objektif terhadap fenomena dan fenomena tersebut apakah bisa dikontrol untuk diberikan tretamen.	Pemahaman terhadap fenomena atau individu dengan melihat hal-hal yang relevan.
Tujuan	Menjelaskan, mengontrol, meramalkan fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat numerik.	Memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan menekankan pada pemahaman mendalam.
Pendekatan	Bersifat deduktif, bebas akan nilai, fokus, dan memiliki orientasi pada tujuan.	Bersifat induktif, lebih subyektif, holistik, dan berorientasi proses
Model penjelasan	Fakta berasal dari hal yang obyektif dan terpisah dari konteks.	Perilaku manusia tidak digeneralisasi karena berkembang dan harus

		diinterpretasikan kasus-perkasus.
Metode	Terstruktur, formal, terencana, kaku, rinci.	Historikal, etnografis dan studi kasus.
Pengukuran	Bersifat deduktif, obyektif, fokus, dan memiliki orientasi pada tujuan.	Induktif, berisi nilai-nilai subyektif, holistik, dan menekankan proses.
Data	Random/acak: sampel yang diambil dari populasi.	Naratif, deskriptif, mendalam, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi, video.
Analisis data	Deduktif, secara statistic, menghasilkan data numerik dan dianalisis secara statistik.	Induktif, model-model, teori, konsep, metode perbandingan tetap. Bersifat deskriptif hasil dari wawancara dan observasi.

H. JENIS PENELITIAN

Banyak hal yang akan didapat setelah seseorang mempelajari metodologi penelitian diantaranya yaitu seseorang akan mengetahui kegiatan penelitian pada ruang lingkup permasalahan dan bidang kegiatan manusia secara spesifik (misal, lingkup penelitian kependidikan akan berbeda dengan lingkup penelitian kedokteran, penelitian sosial, penelitian agama dan lain sebagainya). Mengembangkan dan melatih seseorang memiliki “sikap ilmiah” (kritis, skeptis, analitis dan logis). Mampu mengembangkan diri menjadi penulis karya ilmiah yang baik, artinya bahwa dengan kegiatan penelitian akan mampu mendidik seseorang untuk menulis secara ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dapat dipertanggung-jawabkan, dan hal yang paling mudah dan mendasar yaitu mengetahui jenis-jenis penelitian. ada banyak jenis penelitian yang bisa di pakai, berikut beberapa klasifikasi dari jenis penelitian:

1. Klasifikasi berdasarkan tujuan.

- a. Penelitian Dasar: Penelitian yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian dasar dimanfaatkan untuk menguji suatu teori tertentu atau mengetahui sebuah konsep secara mendalam.
 - b. Penelitian Terapan: Penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan permasalahan tertentu. Penelitian terapan ada 3 macam: (1) Penelitian Evaluasi: Penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan atau mendukung pengambilan keputusan dari 2 atau lebih alternatif tindakan. (2) Penelitian dan Pengembangan: bertujuan untuk mengembangkan produk sehingga produk tersebut mempunyai kualitas yang lebih tinggi. (3) Penelitian Tindakan: merupakan penelitian yang ditujukan untuk membantu mengentaskan masalah yang ada. Penelitian terapan merupakan penelitian yang dilakukan guna menguji suatu teori dengan maksud untuk memecahkan permasalahan. Penelitian murni semata-mata untuk pengembangan dan perbaikan teori yang sudah ada, bukan bertujuan untuk penerapan teori. Penelitian Evaluasi dalam hubungannya dengan penelitian terapan merupakan proses pengumpulan dan analisis sistematis yang bertujuan untuk membuat keputusan tertentu.
2. Klasifikasi berdasarkan metode.
 - a. Penelitian Historis: Penelitian yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, penjelasan keadaan yang telah lalu (sejarah).
 - b. Penelitian Deskriptif: untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian. Beberapa hal yang termasuk yaitu pengumpulan data, mengolah data, menganalisis serta menyajikannya.

- c. Penelitian Korelasional: Penelitian yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat asosiasi antara dua variabel atau lebih serta seberapa jauh korelasi yang ada diantara variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak menjelaskan sebab akibat melainkan menjelaskan apakah terdapat hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Fokus dari analisis ini adalah menemukan indeks yang menunjukkan seberapa kuat variabel X dan Y berhubungan yang dapat dijelaskan dengan jarak titik yang berpenyebaran disekitar garis regresi.
- d. Penelitian kausal komparatif dan eksperimental: Penelitian yang berisi beberapa variabel bebas dengan variabel terikat yang kemudian diukur kekuatan hubungannya. Penelitian ini mempertanyakan hal terkait dengan sebab dan akibat. Ada 2 metode analisis kausalitas: Kausalitas satu arah dan kausalitas dua arah.
3. Klasifikasi berdasarkan pengukuran dan analisis data penelitian
- a. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berisikan kajian terkait dengan angka dan dianalisis dengan statistik. Jenis penelitian ini yang sering menggunakan analisis statistik yaitu penelitian eksperimen dan survey.
- b. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (deskriptif). Penelitian yang sering dilakukan dengan cara ini contohnya adalah studi kasus dan penelitian sejarah.
4. Klasifikasi berdasarkan tingkat kedalaman analisis data penelitian
- a. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang analisisnya hanya dalam bentuk deskriptif.. Deskripsi berarti pemeriksaan secara sistematis mengenai suatu fenomena atau fakta tentang sifat-sifat tertentu dari populasi tertentu.

- b. Penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang analisis datanya sampai pada menentukan hubungan antara variabel satu dengan variabel dengan variabel lainnya.
5. Klasifikasi berdasarkan sampel atau populasi
- a. Penelitian sensus yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari semua populasi yang ada.
 - b. Penelitian sampel (inferensial) yaitu penelitian yang datanya berasal dari sampel dan kesimpulannya diberlakukan bagi seluruh populasi yang diwakili oleh sampel penelitian itu.
6. Klasifikasi berdasarkan rancangan penelitian
- a. Penelitian eksperimental, yaitu penelitian yang subjeknya diberi perlakuan (treatment) kemudian diukur akibat dari perlakuan tersebut pada diri sampel penelitian.
 - b. Penelitian non eksperimental merupakan penelitian yang di dalamnya tidak ada perlakuan tetapi lebih kepada mengukur sifat-sifatnya (variabel) tertentu.

BAB 2

PENDEKATAN KUANTITATIF-KUALITATIF

A. PENDAHULUAN

Menentukan pendekatan merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian sebelum kita memilih pendekatan peneliti harus tahu terlebih dahulu mengenai berbagai jenis pendekatan yang ada sehingga bisa memilih mana yang cocok dan terbaik untuk penelitiannya. Pendekatan yang akan dipakai oleh kita dalam meneliti yaitu sesuai dengan jenis penelitian yang akan di gunakan. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian menekankan kepada aspek fenomenologi dan sudut pandang konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjelaskan bahwa ada sebelas ciri-ciri dari pendekatan kualitatif yaitu: latar belakang bersifat ilmiah, manuis sebagai sumber instrumen utama, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumencuntuk menjaring data, analisis lebih bersifat induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (grounded theory), analisis bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, masalah dissuaikan dengan fokus penelitian, dalam memvalidasi instrumen/data dengan kriteria tersendiri (triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dsb), memakai desain sementara disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Pendekatan kualitatif memfokuskan kepada makna, pemahaman, praktis, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, terkait dengan hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memprioritaskan pada proses daripada hasil sehingga tahapan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Kirk dan Miler (1986: 9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berawal dari

pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif lebih menekankan kepada pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu dan peneliti harus tahu apa yang menjadi ciri penelitiannya.

Penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Alasan yang dapat dikemukakan peneliti kualitatif yaitu metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami rahasia dari fenomena yang kadang sulit untuk dipahami secara memuaskan

B. DEFINISI

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mendasarkan pada paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ciri-ciri dari pendekatan kuantitatif yaitu menekankan kepada pengumpulan dan analisis data yang sifatnya numerik, menggunakan strategi survei dan eksperimen, melakukan pengukuran dan observasi, melaksanakan pengujian teori dengan uji statistik. Pendekatan kuantitatif menekankan pada prosedur yang ketat dalam menentukan variabel-variabel penelitiannya. Ketetapan tersebut dapat dilihat dari asumsi dasar penelitian kuantitatif. Asumsi tersebut mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi terkait dengan hakikat dasar dari gejala sosial yang muncul, epistemologi terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan dan hakikat dari manusia dan yang terakhir yaitu aksiologi terkait dengan tindakan dari penelitian yang berujung pada suatu tujuan tertentu.

Pendekatan kuantitatif menekankan kepada adanya variabel sebagai obyek yang dijadikan bahan penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk definisi operasional dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Pendekatan ini menganggap mutlak validitas dan reliabilitas karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil

penelitian dan kemampuan dalam menggeneralisasikan penggunaan model penelitian sejenis. Penelitian kuantitatif membutuhkan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa data dan rumus statistik yang akan digunakan. Pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya atau deskriptif. Berikut beberapa pandangan beberapa tokoh mengenai penelitian kuantitatif

Oakley (1999: 156) Paradigma kuantitatif menekankan kepada mencari fakta-fakta atau sebab-sebab dari suatu fenomena atau gejala, menggunakan cara-cara yang kaku dan terkendali, memiliki jarak dengan data/objek/perspektif dan peneliti merupakan pihak luar, bertujuan untuk memverifikasi, memakai paradigma deduktif-hipotesis. Paradigma kuantitatif berorientasi pada hasil, dapat dipercaya sebab diikuti oleh data yang kuat dan dapat ditiru, dapat digeneralisasikan-terkait dengan studi-studi multimasalah-partikularistik, dan mengasumsikan realitas sebagai sesuatu yang stabil.

Schreiber, James B & Self, Kimberly Asner. (2011:13) penelitian kuantitatif berfokus pada kebenaran suatu objek pada saat itu dengan mengukur fenomena yang diinvestigasi, berkaitan dengan angka, adanya suatu uji konstruk, menekankan kepada hasil, pembuktian eksperimental, membuktikan hipotesis nol, dan menyamakan penemuan dari sampel peserta populasi manusia, dan terdiri dari dua kategori metodologi kuantitatif yaitu experimental dan nonexperimental/deskriptif..

Creswell, John W (2009: 4) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menguji tujuan teori yang mengkaji hubungan antara variable. Variable itu bergiliran, dapat mengukur, adanya instrumen tertentu, beberapa data dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik dan pada akhirnya peneliti melaporkan satu paket yang terdiri dari pendahuluan, literatur dan teori, metode, hasil, dan diskusi.

Apabila peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif maka teori digunakan sebagai dasar interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna secara universal dari gejala yang sedang diteliti. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan fungsionalisme struktural, realisme, positivisme, behaviourisme dan empirisme yang pada intinya memfokuskan kepada sesuatu yang bersifat kongkrit, uji empiris dan fakta-fakta yang nyata

(Creswell, John W. 2009: 4) Penelitian kualitatif berarti mengeksplorasi dan memahami arti individu atau kelompok sosial atau masalah manusia. Proses penelitian melibatkan munculnya pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data tertentu dalam setting partisipan, analisis data induktif dibangun dari fakta untuk tema umum, dan peneliti membuat makna interpretasi data.

Denzin and Lincoln (1994) dalam Schreiber. James B dan Self, Kimberly Asner. (2011: 10-11) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah “multimethod di dalam fokus, melibatkan penafsiran, pendekatan natural untuk membahas subyek, dapat juga penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai pemeriksaan dari pengalaman hidup, pengembangan kriteria alternatif untuk kebaikan dan kecenderungan terhadap penelitian. Belajar kualitatif dapat menyelidiki garis khusus terhadapkepuasan kerja.

Denzin and Lincoln (1998) dalam Hepner Paul. (2008: 259) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai “proses interaktif” terbentuknya penelitian “sejarah pribadi, biografi, kelas sosial, ras dan etnik dan orang dalam settingnya. Penelitian kualitatif menyatakan, mereka mengasumsikan tentang belajar dengan mengambil lahan, menulis jurnal refleksif, dan menginformasikan pembaca untuk menyaring. Pengalaman hidup dari penelaahan peneliti tentang fokus penelitian kualitatif, dan instrumen penelitian dalam menemukan proses siapa pemegang prasangka dan prasangka tentang fenomena di bawah belajar dalam penundaan (Rennie, 2000).

Pengertian penelitian kualitatif Denzin and Lincoln (2000) dalam Heppner Paul. (2008: 258) sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah situasi kegiatan mengobservasi di dalam dunia. itu terdiri dari pengertian, materi praktik untuk membuat dunia menjadi nyata . praxeek mentransformasikan dunia. Mereka membalik dunia ke dalam deretan gambaran, meliputi lahan garapan, wawancara, percakapan, potografi, rekaman dan banyak lainnya. Di tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan definisi, pendekatan naturalistik. Ini artinya penelitian kualitatif belajar sesuatu seting alami, mencoba membuat definisi pengertian, fenomena dalam batas waktu berarti membawakan nya.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan koleksi berbagai bahan-studi kasus empiris, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, wawancara, artefak, teks budaya dan produksi, pengamatan, sejarah, dan visual teks-yang menggambarkan rutinitas dan makna dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, peneliti kualitatif menggunakan berbagai metode penafsiran yang saling berhubungan, berharap selalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Hal ini dimengerti, bagaimanapun, bahwa setiap latihan membuat dunia mungkin dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, sering ada komitmen untuk menggunakan lebih dari satu praktik interpretatif dalam penelitian apapun.

Picciano (2004) dalam Bray, Mark, etc. 2007: 40) memberikan perbandingan sederhana dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam pendidikan. Ia mendefinisikan penelitian kuantitatif dengan mengandalkan "pengumpulan data numerik yang kemudian dikenakan analisis statistik menggunakan rutinitas. Sebaliknya, ia Sugge sted, penelitian kualitatif bergantung pada "makna, konsep, konteks, deskripsi, dan pengaturan". Kuantitas mengacu pada jumlah, sedangkan kualitas mengacu pada esensi hal.

C. KARAKTERISTIK DAN TUJUAN

Setelah mengetahui apa itu pendekatan kuantitatif dan kualitatif maka dapat kita ketahui bahwa dalam pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain. Creswell, John W. 2012:13) dalam pendekatan kuantitatif terdapat beberapa karakteristik yaitu:

- Mengambarkan masalah penelitian terus menggambarkan tren atau kebutuhan untuk menerangkan hubungan variable.
- Peran model untuk literatur terus menganjurkan pertanyaan penelitian untuk menjawab dan mempertanggung jawabkan masalah penelitian dan membuat kebutuhan akan tujuan (maksud statmen dan pertanyaan penelitian atau hipotesis) dari belajar
- Membuat maksud statmen, Pertanyaan penelitian, dan hipotesis yang spesifik, menyempit, mengukur dan , teramati.
- Mengumpulkan data dari angka besar dimana orang menggunakan instrumen dengan menampilkan pertanyaan dan respon.
- Menganalisis tren, kombinasi kelompok atau hubungan variable menggunakan analisis statistik, dan menyajikan hasil dengan menggabungkannya dengan prediktor lebih dulu dan penelithan terdahulu.
- Menulis laporan penelitian menggunakan standar, struktur utuh dan kriteri evaluasi, dan sesuai objek, pendekatan tak berbias.

Creswell, John W (2012: 16) Dalam pendekatan kualitatif, kita melihat karakteristik utama yang berbeda pada setiap tahap proses penelitian:

- Menjelajahi masalah dan mengembangkan pemahaman rinci tentang fenomena sentral
- Memiliki tinjauan literatur memainkan peran kecil namun membenarkan masalah
- Menyatakan tujuan dan pertanyaan penelitian secara umum dan luas sehingga pengalaman para peserta

- Mengumpulkan data berdasarkan kata-kata dari sejumlah kecil individu sehingga pandangan partisipan diperoleh
- Menganalisis data untuk deskripsi dan tema menggunakan analisis teks dan menafsirkan makna yang lebih besar dari temuan
- Menulis laporan menggunakan fleksibel, struktur muncul dan kriteria evaluatif, dan termasuk reflektivitas subyektif peneliti 'dan bias

Pendekatan kualitatif paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian di mana Anda tidak tahu variabel dan perlu untuk mengeksplorasi. Literatur mungkin menghasilkan sedikit informasi tentang fenomena penelitian, dan Anda perlu belajar lebih banyak dari peserta melalui eksplorasi. Sebagai contoh, literatur mungkin tidak cukup mengatasi penggunaan tanda lan-gauge dalam program pendidikan jarak jauh. Sebuah studi penelitian kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi fenomena ini dari perspektif siswa pendidikan jarak jauh. Tidak diragukan lagi, menggunakan bahasa isyarat dalam kursus tersebut adalah kompleks dan tidak mungkin telah diteliti dalam literatur sebelumnya. Sebuah fenomena sentral adalah konsep kunci, ide, atau proses belajar dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, masalah penelitian dari culty diffi dalam mengajar anak-anak yang tuli membutuhkan baik eksplorasi (karena kita perlu lebih tahu bagaimana untuk mengajar anak-anak) dan pemahaman (karena kompleksitasnya) dari proses belajar mengajar

Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan kepada pengujian suatu teori, membangun fakta, menunjukkan adanya suatu hubungan antar beberapa variable, menjelaskan hasil yang berbentuk angka, menaksir dan meramalkan hasilnya. Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai “grounded theory research”

D. DATA DAN SAMPEL

Data yang didapat dalam penelitian kualitatif dapat berupa berupa gejala-gejala yang dinampakan dalam bentuk seperti foto, dokumen, artefak ataupun berupa catatan-catatan lapangan pada saat penelitian. Sebaliknya pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif / angka-angka statistik ataupun koding-koding yang dapat dikuantifikasi. Data dalam pendekatan kuantitatif ini memiliki standar skala tersendiri, seperti skala nominal, ordinal, interval dan ratio.

Hal yang unik dalam penelitian kualitatif yaitu dalam penentuan sampel (subjek) bukan berdasarkan banyaknya jumlah subjek tetapi lebih kepada kualitas dari subjek penelitian yang diambil. Penentuan sampel dalam penelitian merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan dari suatu penelitian. pada pendekatan kuantitatif berbading terbalik dengan pendekatan kualitatif. Semakin banyak jumlah sample maka akan semakin merepresentasikan kondisi riil yang ada. Pendekatan kuantitatif sebagai penelitian yang membutuhkan subjek banyak maka jumlah sampel harus banyak sehingga kepuasan sampel di butuhkan. Dalam penentuan sampel biasanya dilakukan secara random dengan maksud untuk mengurangi bias penelitian. dalam penelitan kuantitatif yang diteliti dinamakan sampel sedangkan pada penelitian kualitatif dinamakan subjek penelitian.

E. TEKNIK

Apabila penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, maka yang bersangkutan kan menggunakan teknik observasi atau dengan melakukan observasi terlibat langsung, seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang antropologi dan etnologi sehingga peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Peneliti mereview segala data yang dibutuhkan dalam penelitian dan melakukan wawancara. Pendekatan kuantitarif teknik yang dipakai yaitu

observasi terstruktur, survei dengan kuesioner, eksperimen, apabila dibutuhkan wawancara maka akan dilakukan wawancara yang terstruktur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, lebih menekankan kepada tujuan dan jenis penelitian yang dipakai.

F. HUBUNGAN DENGAN YANG DITELITI

Penelitian kualitatif tidak ada batasan jarak dengan antara peneliti dan yang diteliti. Hubungan yang terjadi dalam penelitian kualitatif berdasarkan adanya rasa percaya diantara peneliti dan yang diteliti. Ketika di lapangan peneliti melakukan hubungan yang intens dengan maksud untuk menekatkan diri dan bisa mendapatkan data yang lebih mendalam. Apabila yang diteliti adalah manusia maka yang menjadi responden penelitian diberlakukan sebagai mitra atau partner bukan sebagai objek penelitian. penelitian kuantitatif berbadning terbalik dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti membuat jarak antara yang diteliti dan peneliti dikarenakan takut terjadi bias sehingga dikhawatirkan hasil penelitian kurang bagus. Hubungan yanag terjadin dalam penelitian kuantitatif yaitu hubungan antara subyek dan obyek. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar bisa mendapatkan objektivitas yang tinggi. Penelitian kuantitatif cenderung dilakukan dalam durasi waktu yang pendek dan tidak selama penelitian kualitatif.

G. ANALISA DATA

Penelitian kualitatif karena bersifat induktif dan berkelanjutan yang pada akhirnya akan menghasilkan pemahaman-pemahaman, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru, beberapa contoh dari analisis model kualitatif yaitu analisa domain, analisa taksonomi, analisa komponensial, analisa tema kultural, dan analisa komparasi konstan (grounded theory research). Penelitian kuantitarif berbeda dengan kualitatif, dalam penelitian ini lebih bersifat

deduktif, uji empiris suatu teori dilaksanakan setelah selesai pengumpulan data secara tuntas dengan menggunakan bantuan statistik, seperti uji korelasi, uji t, analisis varian dan kovarian, analisis faktor, regresi linear dll.

H. JENIS DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif lebih terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelum penelitian dilaksanakan. Sifatnya yang spesifik dan detil dikarenakan desain ini ketika sudah tersusun rancangan penelitiannya maka akan dilakukan secara sungguh-sungguh. Ketika penelitian tidak dilaksanakan sesuai prosedur maka akan menghasilkan hasil penelitian yang menyesatkan. Contoh dari penelitian kuantitatif yaitu desain kuantitatif: *ex post facto* dan desain *experimental* yang didalamnya terdiri atas *one short case study*, *one group pretest, posttest design*, *Solomon four group design* dll.nya

Schreiber. James B dan Self, Kimberly Asner. (2011:13-) menyebutkan ada beberapa jenis desain penelitian kuantitatif, berikut ini jenisnya:

1. Desain penelitian eksperimental: *Experimental* meliputi beberapa komponen umum: *true experimental, quasi-ex perimental, single subject, and preex-perimental*. Itu luas kenal daftar istilah di pendidikan dan penelitian perilaku Campbell and Stanley's (1963) *true experimental, quasi-experimental*, dan desain penelitian. untuk *single-subject designs*, see Kratochwill and Levin (1992).
2. Desain penelitian Nonexperimental. Desain penelitian Nonexperimental meliputi beberapa tipe penelitian: *descriptive* , *comparative*, *korelasi*, *survey*, *ex post facto*, dan *data analysis* kedua.

Kesimpulannya, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitan, oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka Penelitian kualitatif dikelompokan ke dalam dua kelompok besar desain penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian Interaktif. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk penelitian interaktif. Di sini, kita membahas studi etnografi, fenomenologi, kasus, grounded theory, dan studi kritis.
- b. Penelitian Noninteractive. Para peneliti juga menggunakan pendekatan yang berbeda untuk penelitian noninteractive, seperti analisis isi dan analisis sejarah

1.

BAB 3

PENELITIAN MIXED METHOD

A. PENDAHULUAN

Penelitian mix method atau penelitian gabungan merupakan penelitian yang di dalamnya mengkombinasikan antara kualitatif dan kuantitatif. Strategi yang dipakai dalam penelitian mix ini yaitu sebagian dilakukan dengan strategi kualitatif dan sebagiannya lagi menggunakan strategi kuantitatif. Contoh dari mix method yaitu peneliti yang mencoba melakukan eksperimen dan kemudian melakukan juga wawancara terhadap subjek penelitian terkait dengan eksperimen yang sudah dilakukannya. Mix method ini mencoba untuk memadukan strategi kuantitatif dan kualitatif dalam satu atau dua tahapan yang sama. Contoh lainnya yaitu seorang peneliti melakukan survei dengan bantuan questionair yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan tertutup dengan jawaban berganda (kuantitatif) dan beberapa pertanyaan terbuka (kualitatif).

B. DEFINISI MIX METHOD

Mix method merupakan salah satu metode penelitian yang di dalamnya menggabungkan unsur kualitatif dan unsur kuantitatif yang dipadukan dalam sebuah penelitian. Sebagai bentuk metode penggabungan maka penelitian mix method lebih bersifat kompleks, tidak hanya sekedar menganalisis data yang ada melainkan harus memadukan analisis data baik secara kualitatif dan secara kuantitatif.

Campbell dan Fiske merupakan tokoh yang mencoba untuk memadukan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam bidang psikologi menjadi satu kesatuan pada tahun 1950 an. Sejalan beriringnya waktu semakin banyak yang menggunakan pendekatan mix method ini, dibuktikan di tahun 3003 terlahir

sebuah karya buku dengan judul *Handbook of mixed methods in the social and behavior sciences* (Tashakkori and Teddlie) dan bermunculan berbagai jurnal seperti jurnal internasional metodologi penelitian sosial, penelitian kesehatan kualitatif, kualitas dan kuantitas, dan lain-lain. Penelitian mix method ini banyak di manfaatkan khususnya dalam bidang sosial humaniora.

Berikut ini akan dijabarkan alasan kenapa menggunakan penelitian mix method.

- a. Untuk memadukan analisis data secara kuantitatif (angka) dan secara kualitatif (deskriptif).
- b. Mengali lebih jauh mengenai pandangan partisipan (kualitatif) dan setelah itu dicoba untuk dianalisis berdasarkan sampel yang luas (kuantitatif).
- c. Didapatnya hasil data statistik dari sampel yang ada dan kemudian di analisis kembali dengan wawancara atau observasi sehingga data statistik yang didapat bisa lebih mendalam (O'Chathain, Murphy dan Nicholl, 2007).

Creswell, John W (2009: 4) Penelitian mixed method adalah pendekatan untuk menyelidiki kombinasi atau asosiasi antara bentuk kualitatif dan kuantitatif. Itu meliputi asumsi filosofi, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan menggabungkan kedua pendekatan dalam belajar. Itu mengumpulkan lebih simpel dan analisis kedua data, itu juga meliputi menggunakan kedua pendekatan dua-duanya jadi lebih kuat dalam belajar adalah lebih besar daripada pendekatan kualitatif atau kuantitatif.

Schreiber. James B dan Self, Kimberly Asner. (2011: 16) Metode penelitian campuran adalah gabungan dari tipe data dasar dan prosedur metodologis. Dalam sebuah studi metode penelitian campuran, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan berisi angka dan non-angka bersama dengan metodologi terkait dikategorikan dalam

kerangka kualitatif maupun kuantitatif. Untuk studi metode campuran dapat diterima, itu harus berkualitas tinggi untuk kedua metodologi serta integrasi dari dua metode.

Creswell, John W. (2012: 535) Sebuah desain metode penelitian campuran adalah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" kedua metode kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal atau serangkaian penelitian untuk memahami masalah penelitian (Creswell & Clark Plano, 2011). Asumsi dasar adalah bahwa penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif, dalam kombinasi, memberikan pemahaman yang lebih baik dari masalah penelitian dan pertanyaan dari salah satu metode dengan sendirinya. Jika Anda menggunakan desain ini, Anda perlu memahami kedua penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal ini membuat jenis ini desain suatu metode canggih prosedur. The prosedur-prosedur yang memakan waktu, membutuhkan koleksi data dan analisis, dan persyaratan waktu tersebut mungkin mengharuskan Anda berpartisipasi dalam tim riset ketika menggunakannya. Juga, campuran metode penelitian tidak hanya mengumpulkan dua yang berbeda "helai" dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ini terdiri dari penggabungan, mengintegrasikan, menghubungkan, dan penyisipan dua Singkatnya "helai.", Data yang "campuran" dalam studi metode campuran.

C. KARAKTERISTIK DAN TUJUAN

Creswell, John W. (2012:548) metode desain campuran dapat dibedakan dari jenis lain desain dalam beberapa cara. Dalam meninjau enam karakteristik berikut, mempertimbangkan untuk memasukkan mereka ke dalam rencana Anda untuk studi jika Anda berniat untuk melakukan studi metode campuran. Juga, mencari mereka dalam sebuah studi metode campuran Anda mungkin meninjau atau membaca. mereka adalah:

- Memberikan alasan untuk desain

- Sertakan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif
- Pertimbangkan prioritas
- Pertimbangkan urutan
- Cocokkan analisis data untuk desain
- Diagram prosedur

Penelitian mix method ini sebagai salah satu metode penelitian yang mandiri memiliki tujuan yang khas. Meskipun begitu penelitian ini lebih menekankan kepada unsur-unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berikut ini beberapa tujuan dari metode mix method..

- a. Mulailah dengan menulis kata-kata yang menunjukkan secara jelas tujuan penelitian yang akan dijabarkan, seperti “tujuan ... atau maksud...”.
- b. Jelaskan tujuan penelitian dari perspektif konten, seperti ‘tujuannya adalah untuk mengamati keluarga-keluarga yang memiliki anak tiri”.
- c. Metode mix method yang digunakan apakah lebih condong ke mana. Apakah apakah sekuensial, konkuren, atau transformasional.
- d. Menjabarkan alasan yang masuk akal dan kemduain di gabungkan antara data kualitatif dan kuantitatif.
- e. Menerapkan ciri ciri dari tujuan penelitian kualitatif dengan baik seperti terkait dengan fokus penelitian, strategi dan tempat penelitian.
- f. Terapkan karakteristik-karakteristik tujuan penelitian kuantitatif dengan baik. Seperti menyebutkan teori dan variabel-variabel, menghubungkan variabel-variabel atau membandingkan kelompok variabel-variabel, menyusun variabel-variabel dari variabel bebas terlebih dahulu lalu variabel terikat, menyebutkan strategi penelitian, merincikan para partisipan dan lokasi penelitian.

Pertimbangkan informasi-informasi tambahan mengenai jenis-jenis atau strategi-strategi pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif.

D. PENGGUNAAN MIX METHOD

Ada beberapa alasan untuk menggunakan desain metode campuran untuk melakukan studi. Secara umum, Anda melakukan studi metode campuran bila Anda memiliki data kuantitatif dan kualitatif dan kedua jenis data, bersama-sama, memberikan pemahaman yang lebih baik dari masalah penelitian Anda dari kedua jenis dengan sendirinya. Campuran metode penelitian adalah desain yang baik untuk digunakan jika Anda berusaha untuk membangun kekuatan dari kedua data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif, seperti nilai pada instrumen, menghasilkan nomor khusus yang dapat secara statistik dianalisa, dapat menghasilkan hasil untuk menilai frekuensi dan besarnya tren, dan dapat memberikan informasi yang berguna jika Anda perlu untuk menggambarkan tren tentang sejumlah besar orang. Namun, data kualitatif, seperti wawancara openended yang memberikan kata-kata yang sebenarnya dari orang dalam studi ini, menawarkan perspektif yang berbeda pada topik studi dan memberikan gambaran kompleks situasi. Ketika seseorang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, "kami memiliki campuran yang sangat kuat" (Miles & Huberman, 1994, hal. 42). Untuk contoh, dengan menilai baik hasil dari studi (yaitu, kuantitatif) serta proses (yaitu, kualitatif), kita dapat mengembangkan "kompleks" gambar fenomena sosial (Greene & Caracelli, 1997, hal. 7) .

Anda juga melakukan studi metode campuran ketika salah satu jenis penelitian (kualitatif atau kuantitatif) tidak cukup untuk mengatasi masalah penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian. Data lebih lanjut diperlukan untuk memperluas, menguraikan, atau menjelaskan database terlebih dulu. Sebagai contoh, Anda mungkin ingin untuk pertama mengeksplorasi data kualitatif untuk mengembangkan instrumen atau untuk mengidentifikasi variabel untuk menguji dalam studi kemudian kuantitatif. Anda terlibat dalam

sebuah studi metode campuran bila Anda ingin menindaklanjuti penelitian kuantitatif dengan kualitatif untuk mendapatkan lebih rinci, informasi spesifik daripada yang dapat diperoleh dari hasil uji statistik.

Anda menggunakan metode campuran bila Anda ingin memberikan perspektif alternatif dalam studi. Contoh ini akan menjadi studi eksperimental di mana percobaan menghasilkan informasi yang berguna tentang hasil, tetapi koleksi tambahan data kualitatif mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana intervensi eksperimental benar-benar bekerja. Contoh lain akan ketika pembuat kebijakan ingin baik "angka" dan "cerita" tentang suatu masalah. Sumber-sumber informasi yang berbeda menyediakan baik pemahaman kental masalah serta detail. Pada tingkat praktis, Anda menggunakan penelitian campuran metode untuk studi di program pascasarjana di mana penelitian kualitatif belum sepenuhnya diterima dan di mana pendekatan kuantitatif adalah norma.

Meskipun individu dalam program-program dapat mengenali nilai penelitian kualitatif, studi metode campuran lebih diterima daripada sebuah studi "murni" kualitatif karena masih ada komponen penelitian kuantitatif dalam penelitian. Juga pada tingkat praktis, campuran metode penelitian semakin sering dipublikasikan dalam literatur ilmiah. Mahasiswa pascasarjana menggunakan penelitian campuran metode untuk belajar dan pengalaman ini bentuk desain penelitian sehingga mereka baik-informasi tentang pendekatan penelitian terbaru.

E. TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan terstruktur yang akan berbeda pelaksanaannya sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai. Penelitian mix method sebagai salah satu metodologi penelitian memiliki beberapa aspek yang penting dalam penyusunan prosedur penelitian yang ada. Creswell (2003)

mengemukakan bahwa terdapat beberapa prosedur yang harus di lewati dalam penelitian mix method yaitu sebagai berikut.

1. Timing (waktu): Peneliti harus mempertimbangkan waktu dalam mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data ada dua yaitu secara bertahap (sekuensial) dan pengumpulan data dalam satu waktu (konkuren).
2. Weigthing (bobot): Bobot dalam penelitian metode campuran ini perlu diprioritaskan, karena bobot itu bisa saja seimbang dan bisa juga lebih berat ke satu metode daripada metode lainnya.
3. Mixing (pencampuran): Mencampurkan data, dalam pengertian lebih luas mencampur rumusan masalah, filosofi, dan interpretasi penelitian. mengkombinasikan antara kualitatif dan kuantitatif bukanlah hal yang mudah karena peneliti harus jeli dan teliti dalam memilah hasil data penelitian yang sudah di dapat apakah berupa angka ataupun berupa gambar dan deskriptif.
4. Teorizing (teorisasi): Dalam prosedur metode campuran, perspektif teoretis yang akan menjadi landasan bagi keseluruhan proses atau tahap penelitian.
5. Strategi Metode Campuran: Pada dasarnya, metode campuran ini untuk mencapai tujuan yang luas dan transformatif. Misalnya, dalam mengadvokasi kelompok-kelompok marginal seperti perempuan, minoritas etnik/ras komunitas gay dan lesbian, orang-orang difabel, dan mereka yang miskin dan lemah (Mertens,2003).

Istilah metode pencampruran samapai saat ini masih menjadi polemik karena memiliki beragam nama, diantaranya yaitu multi-metode, metode konvergensi, metode terintegrasi, dan metode kombinasi (Creswell & Plano Cark, 2007). Namun secara khusus strategi yang sering digunakan dalam metode penelitian campuran hanya tiga, yaitu:

1. Konkuren atau satu waktu (concurrent mixed methods)

Satu waktu yang dimaksud yaitu peneliti mencoba mencari atau mendapatkan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dalam satu periode waktu yang sama. Bisa juga peneliti pada sesi ini mencoba untuk menemukan satu jenis data yang lebih kecil untuk bisa mendapatkan data yang lebih besar.

2. Sekuensial atau bertahap (sequential mixed method)

Bertahapa yang dimaksud dalam penelitian mix method ini yaitu data yang dikumpulkan tidak langsung terkumpul pada suatu waktu melainkan bertahap. Penelitian mix method ini bisa diawali dengan interview terlebih dahulu dan kemudian dilakukan survey kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih kuat.

3. Transformatif (transformatif mixed methods)

Strategi transformatif yang dimaksud dalam penelitian mix method ini yaitu peneliti mencoba untuk memakai kacamata teoretis sebagai perspektif bertindak yang di dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif

Creswell, John W. (2012: 554-557) Sekarang bahwa Anda memiliki pemahaman dasar tentang metode penelitian campuran, kita bisa beralih ke langkah-langkah tertentu biasanya dilakukan oleh peneliti ketika mereka menggunakan desain ini. Langkah-langkah ini bukanlah prosedur berbaris, mereka memberikan panduan umum untuk membantu Anda memulai.

Langkah 1. Tentukan Jika Metode Studi Campuran Apakah Feasible

terlebih dulu langkah dalam proses ini adalah untuk menilai kelayakan dari penggunaan desain ini. Anda memerlukan keterampilan dalam mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, waktu untuk mengumpulkan informasi yang luas, dan pengetahuan tentang berbagai jenis desain.

Langkah 2. Mengidentifikasi Alasan untuk Metode Mixing

Dengan asumsi bahwa penelitian secara layak, Anda perlu mempertimbangkan mengapa Anda mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Alasan untuk empat desain harus memberikan titik awal yang baik.

Jadilah eksplisit dalam pemikiran ini, dan memasukkannya di awal rencana penelitian atau laporan. Lihat alasan untuk melakukan studi campuran metode maju sebelumnya dalam bab ini.

Langkah 3. Mengidentifikasi Strategi Pengumpulan Data

Mengidentifikasi alasan Anda untuk penelitian akan menyebabkan prosedur perencanaan Anda untuk mengumpulkan data. Anda perlu tahu:

- Prioritas Anda akan memberikan data kuantitatif dan kualitatif
- Urutan pengumpulan data Anda, jika Anda tidak berencana untuk mengumpulkan data secara bersamaan
- The Mendesain bentuk data kuantitatif (misalnya, catatan kehadiran) dan kualitatif

Langkah 4. Mengembangkan kuantitatif, kualitatif, dan Mixed Pertanyaan Metode

Dengan desain yang spesifik dalam pikiran, selanjutnya mengembangkan pertanyaan penelitian Anda. Tergantung pada jenis desain, Anda dapat mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan ini sebelum studi atau mereka mungkin muncul selama penelitian. Misalnya, dalam desain dua-fase, pertanyaan-pertanyaan untuk fase kedua Anda tidak bisa spesifik Cally diidentifikasi kasi di awal studi-mereka akan muncul sebagai penelitian berlangsung. Atau, untuk desain konvergen, Anda dapat menyajikan pertanyaan sebelum pengumpulan data dan menentukan secara rinci.

Langkah 5. Kumpulkan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pengumpulan data dalam penelitian metode campuran mengikuti prosedur kuantitatif yang ketat dan prosedur kualitatif persuasif. Untuk studi metode campuran, urutan di mana Anda mengumpulkan data akan tergantung pada jenis desain. Namun, dalam semua desain, tahap penelitian akan panjang dan membutuhkan organisasi yang baik dari informasi. Program statistik dan

program analisis teks dapat menyediakan sistem yang berguna untuk menyimpan, mengelola, dan merekam data.

Langkah 6. Analisis data terpisah, Bersamaan, atau Kedua

Analisis data juga akan berhubungan dengan jenis tertentu dari desain metode campuran yang Anda gunakan. Anda dapat menganalisis data kuantitatif secara terpisah dari data kualitatif, seperti dalam desain jelas dan eksplorasi, atau mengintegrasikan analisis data, seperti dalam desain konvergen.

Langkah 7. Menulis Laporan sebagai studi Satu-Dua-Tahap atau atau studi Multiple-Phase

Langkah terakhir dalam sebuah studi metode campuran adalah untuk menulis sebuah laporan ilmiah dari proyek. Beberapa variasi terlihat dalam struktur penulisan studi metode campuran, seperti yang diuraikan di sini: Laporan ini ditulis dalam dua tahap, dan laporan ini mengintegrasikan fase kuantitatif dan kualitatif dari studi di setiap bagian.

F. EVALUASI HASIL PENELITIAN MIX METHOD

Creswell, John W. (2012: 557) Sebagai bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif, metode penelitian campuran perlu kriteria yang konsisten untuk kualitatif yang baik dan studi kuantitatif. Selain itu, ada beberapa aspek tertentu yang orang membaca, mengevaluasi, dan melakukan studi mungkin mempertimbangkan. Dalam sebuah studi metode campuran berkualitas tinggi, peneliti (Clark Plano & Creswell, 2010):

- Menjelaskan bahwa metode campuran adalah pendekatan yang terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian karena baik kualitatif maupun kuantitatif memadai sebagai pendekatan.
- Menggabungkan baik koleksi kualitatif dan kuantitatif dan analisis data.
- Secara eksplisit menggabungkan atau mencampur dua dataset

- Menggunakan prosedur ketat kualitatif kuantitatif dan persuasif pengumpulan data dan analisis.
- Frames studi dalam salah satu desain penelitian metode campuran.
- Menyediakan diagram prosedur untuk memperjelas waktu, prioritas, dan pencampuran dalam penelitian.
- Sinyal kepada pembaca bahwa penelitian ini menggunakan metode campuran (misalnya, dalam judul, pernyataan tujuan, dan bagian metode) untuk menunjukkan kesadaran mereka ini desain penelitian.

G. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian mix method perlu mengidentifikasi apa saja yang strategi sampling dan pendekatan evaluasi data yang akan dipakai. Pengelompokan data antar data kualitatif dan kuantitatif agar tidak tercampur selama proses penelitian di laksanakan. Memastikan teknik sampling berjalan di dalam data kuantitatif, diharapkan dapat memakai random sampling dengan maksud agar setiap individu memiliki kesempatan dipilih sebagai sampel penelitian. ketika random sampling yang di pilih juga memungkinkan untuk digeneraslisasikan lebih luas. Teddlie dan Yu (2007) mencoba untuk mengembangkan teknik sampling yang dapat digunakan dalam penelitian mix method, yaitu:

- a. Strategi dasar, antara sampling kuantitaitaf dan kuallitatif dikombinasikan seperti, startified purposeful sampling dan porpositive random sampling.
- b. Sampling sekuensial, sampling pertama melengkapi sampling selanjutnya (sampling kedua)
- c. Sampling konkuren, kemungkinan sampling kuantitatif dan sampling kualitatif keduanya digabungkan menjadi sebuah prosedur sampling independen dan di terapkan dalam satu waktu dengan respon tertutup dan respon terbuka.

- d. Sampling multilevel, sampling ini menerapkan analisis di dua atau lebih sampling.
- e. Sampling kombinasi antara strategi metode campuran yang sudah ada sebelumnya.

H. ANALISIS DAN PROSEDUR VALIDASI DATA

Analisis data dalam penelitian mix method memperhatikan kombinasi kedua pendekatan. Pendekatan kuantitatif lebih menekankan kepada analisis angka-angka secara deskriptif dan inferensial dan untuk pendekatan kualitatif menekankan kepada kajian deskripsi dan analisis teks atau gambaran secara tematik. Tashakkori dan Teddlie (2003) mengemukakan bahwa terdapat beberapa analisis data metode campuran, yaitu: (a) Transformasi data, (b) Mengeksplorasi outlier-outlier, (c) Membuat instrumen, (d) Menguji level-level ganda, (e) Membuat matriks/tabel

BAB 4

PENELITIAN EXPERIMEN

A. PENDAHULUAN

Experimen merupakan salah satu penelitian yang berkembang pesat, dibuktikan pada abad 19 rancangan eksperimen mulai menjadi sistematis. Eksperimen sebagai bentuk penelitian memiliki kontrol atau kondisi secara fisik. yang memiliki kontrol Sistematika ini dimulai dengan membuat pengontrolan kondisi secara fisik. Dalam dunia pendidikan experimen yang bisa dilakukan yaitu mencobakan suatu startegi, model, teknik atau pendekatan untuk meningkatkan atau menurunkan suatu hal. Contohnya yaitu meneliti tentang penggunaan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Adanya suatu intervensi, treatmen, atau perlakuan terhadap suatu hala maka diharapkan adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik, tetapi bisa juga memiliki kemungkinan hasil tidak sesuai dengan harapan sehingga perlu pembenahan kembali. Sesuai konsep maka perlakuan yang sudah dilakukan diharapkan terjadi perubahan atau pengaruh terhadap variabel yang lain. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mencari tahu hubungan sebab akibat dengan cara memberikan suatu intervensi kepada kelompok eksperimen dan dibandingkan dengan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan.

B. PENGERTIAN

Penelitian eksperimental dimulai pada abad ke-20 ke-19 dan awal, dengan psikologis percobaan. Pada tahun 1903, Schuyler menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol, dan penggunaanya menjadi begitu umum

sehingga ia merasa tidak perlu memberikan alasan bagi mereka. Kemudian pada 1916, McCall maju gagasan secara acak individu menugaskan kelompok (Campbell & Stanley, 1963). Campbell dan Stanley telah mengidentifikasi jenis utama dari percobaan desain. Mereka spesifik 15 jenis yang berbeda dan dievaluasi masing-masing desain dalam hal poten-esensial ancaman terhadap validitas. Desain ini masih populer saat ini. Kemudian, pada tahun 1979, Cook dan Campbell menguraikan jenis desain, memperluas diskusi tentang validitas ancaman. Pada tahun 2002, Shadish, Cook, dan Campbell memiliki diskusi saringan tentang utama eksperimental desain. Buku-buku ini membentuk desain dasar, notasi, yang visual yang representasi, ancaman potensial terhadap desain, dan prosedur statistik eksperimen pendidikan.

Anda menggunakan eksperimen bila Anda ingin membangun kemungkinan penyebab dan akibat antara Anda independen dan variabel dependen. Ini berarti bahwa Anda berusaha untuk mengontrol semua variabel yang mempengaruhi hasilnya kecuali untuk variabel independen. Kemudian, ketika yang variabel independen mempengaruhi variabel dependen, kita dapat mengatakan independen variabel "menyebabkan" atau "mungkin disebabkan" variabel dependen. Karena eksperimen adalah dikendalikan, mereka adalah yang terbaik dari desain kuantitatif digunakan untuk membangun kemungkinan penyebab dan efek. Misalnya, jika Anda membandingkan satu kelompok yang mengalami kuliah dan lain kelompok yang mengalami diskusi, Anda mengontrol semua faktor yang mungkin mempengaruhi hasil dari "skor tinggi pada kuis." Anda memastikan bahwa kemampuan pribadi dan uji kondisi-kondisi yang sama untuk kedua kelompok, dan Anda memberikan kedua kelompok pertanyaan yang sama. Anda kontrol untuk semua variabel yang mungkin pengaruh hasilnya kecuali untuk perbedaan jenis instruksi (kuliah atau diskusi). Anda juga menggunakan eksperimen ketika Anda memiliki dua atau

lebih kelompok untuk belajar, seperti dalam ceramah dibandingkan contoh diskusi

Alsa (2004) mengemukakan bahwa eksperimen merupakan jenis penelitian yang meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang timbul dari perlakuan yang sudah terlaksana. Hadi (1985) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian ditujukan untuk mengetahui akibat dari oerlakuan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (causal-effect relationship) (Sukardi 2011:179). Sugiyono (2011: 72) mengemukakan bahwa experimen dilakukan dengan maksud untuk mencari tahu ada pengaruh tretamen tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian experimen merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh suatu treatamen terhadap sampel penelitian yang keudian digeneralisasi. Penelitian experimen dalam konteks pendidikan dimaksai sebagai suatu kegiatan meneliti suatu perlakuan, uji hipotesis, dan tentang ada-tidaknya suatu pengaruh tindakan yang ada jika dibandingkan dengan tindakan lain.

Sukardi (2011:180) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen dalam dunia pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu penelitian yang dilaksanakan di laboratorium dan di luar laboratorium. Melihat kondisi peserta didik dalam dunia pendidikan maka experimen yang dilakasnakan kebanyakan adalah experimen yang dilaksanakan di luar labolatorium. Meskipun dilaksanakan di luar labolatorium bukan berarti hasil tidak memuaskan justru terdapat beberapa keunggulan ketika penelitian dilaksanakan di luar labolatorium yaitu. (a) variabel yang ada bisa lebih kuat; (b) mudah dalam memberikan perlakuan; (c) bisa menciptakan kondisi sesuai dengan apa yang di harapkan; dan (d) hasil lebih aktual. Penelitian experimen merupakan penelitian yang cocok di lakukan

dalam dunia pendidikan, berikut alasannya: (1) metode, strategi, teknik pengajaran yang sesuai dapat disetting secara alami dan dikomparasikan di dalam keadaan yang tidak bias; (2) penelitian dasar bertujuan menurunkan prinsip yang bersifat umum teoritis ke dalam ilmu terapan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pihak sekolah.

C. JENIS DESAIN EKSPERIMENTAL

Ada beberapa bentuk desain eksperimen, yaitu: (a) Pre-experimental atau eksperimen pura pura yang terdiri atas one-shot case studi, one group pretest-posttest, intec-group comparison, (b) True-experimental, meliputi posttest only control design, pretest-control group design; dan (c) Quasi experimental, meliputi time series design dan nonequivalent control group design. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk desain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pre-Eksperimental Designs (*nondesigns*)

Dikatakan *pre-eksperimental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Masih banyak variabel luar yang ikut mempengaruhi variabel dependen. Maka dari itu hasil eksperimen tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel independen. Kondisi tersebut dapat tercipta karena variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak.

Awal untuk Periksa Grup Peserta Designis Preexperimental tidak eksperimental sama sekali dan jelas tidak memiliki acak tugas atau pemilihan. Baru-baru ini, beberapa desain telah dibahas sebagai kuasi-eksperimental (lihat di bawah) (Shadish & Lullen, 2006). Secara pribadi, kita melihat sebagai tidak lebih dari memeriksa dan menggambarkan sekelompok peserta. Itu satu-shot kelompok kasus studyis pemeriksaan roup g tunggal peserta setelah beberapa pengobatan eksperimental atau intervensi.

Bentuk pre-eksperimental design ada beberapa macam yaitu : one-shot case study, one-group pretest-posttest design, one-group pretest-posttest design dan intact-group comparison :

a. One-shot case study

berikut rancangan model pre-experimen one shot case study beserta keterangannya:



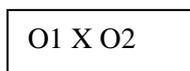
X = perlakuan (variabel independen)

O = observasi (variabel dependen)

Paradigma itu dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya, (treatment adalah sebagai variabel independen, dan hasil adalah sebagai dependen)

b. One-group pretest-posttest design

Berbeda dengan model one shot case study yang tidak memiliki pretest, pada model ini terdapat pretest sebelum peneliti menerapkan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Satu kelompok pretest-posttest desain menambahkan pengamatan dari kelompok sebelum intervensi - sehingga merupakan perpanjangan sederhana dari desain sebelumnya. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :

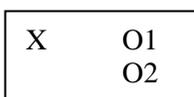


= nilai pretest (sebelum diberi diklat)

= nilai posttest (setelah diberi diklat)

c. Intact-Group Comparison

Pada desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang tidak diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Paradigma penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



O1 = kelompok eksperimen

O2 = kelompok kontrol

2. Quasi Eksperimen

Kuasi-eksperimental designsare reaksi terhadap dunia berantakan tradisional insitu penelitian di mana kelompok peserta yang sudah ada sebelumnya atau tugas acak peserta perorangan tidak mungkin. Mereka adalah desain eksperimental karena variabel yang dimanipulasi. Sekali lagi, oleh manipulated kita berarti bahwa satu kelompok terlibat dalam pengobatan dan satu tidak. Atau, kelompok menerima tingkat yang berbeda atau kegiatan yang berkaitan dengan pengobatan tersebut

Tujuan penelitian eksperimental semu (quasi experimental) untuk memperkirakan kondisi eksperimen murni dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variable yang relevan. Quasi eksperimen ini untuk mengukur dan menjelaskan hubungan sebab akibat antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, menjelaskan penyebab terjadinya kejadian, akan tetapi dalam pengambilan sampel tidak menggunakan sampling random. (Ni Nyoman Ari,2009).

Stouffer (1950) dan Campbell (1957) merumuskan eksperimen kuasi (quasiexperiment) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Proses perbandingan tergantung kepada kelompok pembanding tak setara yang berbeda dalam banyak hal dan bukan karena adanya perlakuan. Tugas peneliti dalam menafsirkan hasil rancangan eksperimen kuasi adalah memisahkan efek perlakuan dari efek yang disebabkan ketidaksetaraan awal diantara unit- unit didalam masing-masing kelompok

perlakuan. Perhatian utama penelitian hanya pada efek perlakuan. Untuk memperoleh pemisahan efek ini, peneliti harus menyatakan ancaman khusus terhadap validitas kesimpulan yang ditiadakan oleh penugasan acak dan peneliti harus berusaha memecahkan permasalahan ini.

Quasi eksperimen dalam pengambilan sampel dilakukan tidak random, maka dari itu yang menjadi kelemahan quasi eksperimen yaitu tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel yang berasal dari luar dalam proses eksperimennya. Meskipun begitu quasi eksperimen masih lebih baik dibandingkan dengan pre eksperimen dan akan tetapi lebih buruk daripada true eksperimen. Quasi-experimental design, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok control yang digunakan untuk penelitian. berikut ini beberapa desain dari quasi eksperimen.

a. Time Series Design

Time Series Desain Single-Subjek dan Single-Subjek Desain subjek tunggal adalah studi dari salah satu peserta dari waktu ke waktu. Secara umum, peserta yang diamati sebelum intervensi atau kegiatan terjadi dan kemudian mengamati setelah untuk menentukan apakah intervensi membuat perbedaan. Waktu Sederhana Seri A atau B-Designs. Time series sederhana atau A-B desain adalah sederhana desain time series mana peserta diamati beberapa kali selama periode dasar A dan beberapa kali kemudian diamati setelah eksperimental masa pengobatan dimulai, B.

Desain time series ini kelompok penelitian tidak dapat dipilih secara acak. sebelum tretamen ada pretest beberapa kali ditujkan untuk melihat sejauh mana tingkat kesetabilan dan kejelasan kelompok sebelum treatman. Apabila hasil dari pretest yang dilakukan beberapa kali tersebut berbeda hasilnya maka dapat diketahui bahwa kelompok tersebut tidak stabil, tidak menentu dan tidak konsisten. Ketika hasil sudah menunjukkan kesetabilan maka kelompok tersebut

baru bisa diberikan perlakuan. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok control.

b. Nonequivalent Control Group Design

Desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random.

O1	X	O2
O3		O4

Sebagai contoh penelitian yang ditujukan untuk melihat pengaruh suatu perlakuan terhadap sampel penelitian dan sampel diambil dari satu kelompok. Dari kelompok yang ada tersebut kemudian sebagian di ambil untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen (O1) dan (O2) dan sebagian lagi dijadikan sebagai kelompok kontrol (O3) dan (O4). O1 merupakan pretest kelompok yang akan diberikan tretamen dan (O2) merupakan kelompok eksperimen yang suadh diberikan perlakuan. Kelompok(O3) dan (O4) merupakan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tretamen.

3. True Eksperimen

Benar tugas acak desain eksperimental memiliki dari peserta untuk kelompok experi-mental/treatment dan kontrol. Tugas acak adalah sangat penting komponen mengacu pada kesalahan dan asumsi dari tes statistik yang digunakan untuk menganalisis data. Posttest-Only Control Group Design. Pretest-Posttest Control Group Design. Pada kelompok kontrol pretest-posttest desain, peserta y randoml ditugaskan untuk salah satu dari eksperimental atau kelompok kontrol

Metode true eksperimen adalah metode yang menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan desain di mana secara nyata ada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dan membandingkan hasil perlakuan dengan kontrol secara ketat. Validitas internal dan eksternal cukup utuh. Menurut

Sumardi Suryabrata (1990:32-36) true eksperimen bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan desain dimana secara nyata ada kelompok perlakuan dan kelompok control dan membandingkan hasil perlakuan dengan kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

Dikatakan true experimental (eksperimen yang betul-butul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Karena kondisi yang terkontrol tersebut maka hasil dari penelitian menjadi lebih tinggi kualitasnya. Ciri khas dari tru experimen yaitu sampling dilakukan dengan cara random dari populasi yang ada. Berikut ini dua bentuk design true experimental yaitu:

a. Posttest-Only Control Design

R x	O2
R	O4

Desain posttest only terdiri atas dua kelompok ayitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan dua duanya di ambil dengan cara random. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok lain tidak diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen nantinya akan hasil datanya akan dianalisis uji beda, pakai statistic t-test atau yang lainnya. Ketika ditemukan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang signifikan.

b. Pretest-Posttest Control Group Design

R x	O2
R	O4

Desain ini sama sama terdiri dari dua kelompok ayitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih dengan cara random. Kedua duanya diberikan pretes untuk mengetahui kondisi awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil akan menunjukkan kriteria yang baik

apabila antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mendapatkan skor yang tidak berbeda secara signifikan.

Penggunaan ketiga model jenis desain eksperimen ini, sangat bergantung pada penelitian yang akan dilaksanakan. Menggunakan salah satu desain penelitian, disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Kelompok kontrol adalah kelompok yang memang disiapkan peneliti untuk membedakan dengan kelompok yang diberikan suatu perlakuan.

Desain eksperimental memiliki satu kesamaan: variabel independen (atau variabel) yang dimanipulasi oleh peneliti. Setiap desain dapat digambarkan simbolis/grafis dengan menggunakan sekelompok huruf berdasarkan Campbell dan Stanley (1963), di mana R = tugas acak; O_i = pengamatan (subskrip memberitahu yang jangka waktu), G1, G2, G3, dll, yang kelompok peserta berada dalam, dan X_i = pengobatan (yaitu, kegiatan di mana para peserta terlibat dalam). Kami menggunakan X_c (yang lain menggunakan X_o untuk menunjukkan pengobatan) untuk menunjukkan kelompok kontrol. R menunjukkan tugas acak hanya peserta untuk salah satu kelompok.

D. DESAIN NONEXPERIMENTAL DAN DESKRIPTIF

Nonexperimental design tidak memiliki variabel dimanipulasi atau penugasan peserta untuk kelompok. Peneliti tidak memiliki kemampuan untuk memanipulasi (yaitu, menciptakan tingkat) variabel independen atau secara acak memilih atau menetapkan peserta. Sebagai contoh, peneliti mungkin tidak dapat memutuskan depan waktu, apriori, bagaimana miligram banyak orang-orang tertentu aspirin mengambil setiap hari untuk sakit kepala penelitian. Juga, dalam kebanyakan kasus, peneliti menggunakan satu set data yang sudah ada sebelumnya.

Ex Pos facto Desain: Ex post facto desain dasarnya "" melihat kembali pada waktunya untuk melihat mengapa variabilitas atau perbedaan yang ada

(misalnya, drop-out s tingkat, pola pembelian, nilai ujian). Itu Peneliti biasanya mencari" untuk penyebab" Dalam contoh komedi., peneliti memiliki skor BDI saat ini dan mulai mewawancarai semua peserta dalam kelompoknya sesi terapi dan pemberitahuan bahwa orang-orang yang tampaknya akan membahas bagaimana meningkatkan mereka dulu suka pergi ke klub komedi.

Desain Perbandingan: Desain Perbandingan alami kelompok. Perhatikan bahwa ini memiliki historis telah disebut kausal komparatif, tetapi kemampuan untuk membuat argumen kausal benar-benar tidak kasus dengan desain ini. Sekali lagi, tidak ada variabel yang dimanipulasi dalam rangka untuk memeriksa perbedaan. Penelitian Survey didasarkan pada mencoba untuk memperoleh gambaran tentang di mana populasi kepentingan dan sub-populasi berada pada fenomena yang menarik. Masing-masing teknik ini digunakan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa, atau berperilaku.

Korelasi Desain: Desain Korelasi meneliti hubungan linear antara dua atau lebih variabel kepentingan, seperti kesempatan pengembangan profesional dan kepuasan kerja. Untuk penelitian depresi, pemeriksaan hubungan antara nomor menit per hari mendengarkan skor komedi dan depresi adalah salah satu contoh. Korelasi berbasis penelitian yang cukup umum dan biasanya didasarkan pada survei atau

Studi observasional: Studi observasional terjadi ketika peneliti mengamati dan / atau menggambarkan Fenomena yang menarik. Ini adalah apa yang Piaget lakukan awal dengan anak-anaknya. Dia diamati dan dijelaskan perilaku kognitif mereka memecahkan menggunakan tugas yang berbeda. Ini desain lebih sering memikirkan dalam metodologi kualitatif, tetapi banyak dari kita menggunakan teknik pengamatan dan mengumpulkan data numerik. Sebuah contoh akan mengamati tahun pertama guru dan indicali ng berapa kali mereka meminta siswa konseptual dan prosedural pertanyaan dalam asecondary kursus matematika sekolah.

Studi Perkembangan: Mirip dengan time series, tapi tanpa intervensi Developmental studiesare. Itu peneliti mengumpulkan data yang sama dari waktu ke waktu dalam upaya untuk melihat bagaimana phe-nomenon berkembang. Misalnya, K. Warner Schaie telah melakukan perkembangan studi tentang kecerdasan (Schaie, 1994).

Desain/Analisis Blended Teknik: Banyak desain benar-benar merupakan perpaduan dari desain dan teknik analisis, atau mereka tidak jelas terpisah dalam literatur. Di bawah ini kita membahas beberapa teknik yang umum dan tidak begitu umum dalam literatur ilmu sosial. Perhatikan bahwa sebagian besar analisis dapat digunakan dengan data kuantitatif eksperimental dan nonexperimental.

E. CIRI-CIRI EKSPERIMEN

Sebagai salah satu penelitian experimen memiliki ciri khas yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel bebas yang ada di dimanipulasi atas dasar pertimbangan ilmiah. Treatmen yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka dimaksudkan untuk mendapatkan perbedaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Perlakuan, adanya variabel bebas (independent variables) yang dimanipulasi/dikondisikan sebagai bentuk perlakuan. Perlakuan adalah suatu atau sekumpulan kondisi eksperimen yang akan dikenakan pada unit/subjek eksperimen dalam ruang lingkup desain eksperimen yang dipilih.
- b. Kontrol, adanya pengontrolan/pengendalian terhadap semua variabe kecuali variabel bebas. Pengontrolan adalah ciri dan prinsip eksperimen dengan aksud agar eksperimen dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi/kondisi yang telah diatur sehingga efek variabel bebas dapat diamati/diukur dengan tepat. Variabel yang ikut berpengaruh terhadap

penelitian dikontrol agar tidak berubah (konstan). Dikontrol dimaksudkan untuk memindahkan pengaruh variabel lain yang bisa mempengaruhi variabel terkait. Dalam praktiknya diharapkan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di atur secara baik agar ciri keduanya mendekati sama atau tidak berbeda jauh.

- c. Unit eksperimen, adanya unit/satuan eksperimen yaitu objek atau subjek yang dikenai perlakuan dalam suatu eksperimen
- d. Pengukuran, adanya pengamatan/pengukuran terhadap variabel terikat (depend variables) sebagai efek adanya perlakuan (variable bebas).
- e. Apabila penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok/subjek maka persyaratan yang harus dipenuhi adalah pengontrolan/pengendalian untuk memperoleh kesamaan/kesetaraan dua kelompok subjek tersebut.

Kesamaan/kesetaraan secara mutlak biasanya hanya dapat dipenuhi dalam penelitian eksperimen bidang ilmu alam, sedang pada penelitian bidang pendidikan sulit dipenuhi, karena bidang pendidikan yang dikaji adalah manusia yang berkaitan dengan banyak variabel di dalamnya sehingga kontrol ketat tidaklah mutlak

F. TUJUAN DAN SYARAT PENELITIAN EKSPERIMEN

Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok tertentu dengan perlakuan yang berbeda. Contohnya penelitian yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara metode problem solving terhadap hasil belajar matematika peserta didik di SMA atau untuk melakukan uji hipotesis. Perlakuan yang dimaksud yaitu dengan metode problem solving dalam penelitian eksperimen disebut dengan tretamen. Perlakuan tersebut di nilai untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak setelah di berikan perlakuan. Menilai yang dilakukan tidak hanya sampai sekedar mengukur atau mendeskripsikan suatu hal tetapi juga untuk

menguji sampai sejauh mana tingkat signifikansinya (kebermaknaan) perlakuan yang ada jika di bandingkan dengan kelompok lain yang diberikan perlakuan berbeda.

Penelitian dapat berjalan dengan baik apabila penelitian tersebut mengikuti alur dan prosedur sesuai dengan kaidah yang ada. Begitu juga penelitian eksperimen, penelitian eksperimen akan menghasilkan hasil yang baik, valid jika mengikuti alur penelitian eksperimen. Wilhelm Wundt dalam Alsa (2004) mengemukakan bahwa syarat yang harus ada dalam penelitian eksperimen yaitu:

- a. Peneliti harus dapat menentukan secara sengaja kapan dan di mana ia akan melakukan penelitian;
- b. Penelitian terhadap hal yang sama harus dapat diulang dalam kondisi yang sama;
- c. Peneliti diharapkan mampu memanipulasi variabel penelitian sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Membutuhkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui perbedaan antara keduanya.

G. MASALAH ETIKA DALAM EKSPERIMENTAL

Beberapa baik diskusi isu-isu etis potensial yang muncul dalam penelitian eksperimental tersedia dalam penulisan oleh Shadish, Cook, dan Campbell (2002) dan dalam bab dengan Mark dan Gamble (2009). Para penulis membahas isu-isu serupa yang berhubungan dengan etika prosedur yang digunakan dalam percobaan. Mereka prihatin tentang etika pemotongan perawatan dari individu-individu dalam kelompok kontrol ketika individu-individu mungkin disad-vantaged dengan tidak menerima perlakuan benefi finansial. Dalam beberapa kasus, memotong pengobatan mungkin bijaksana, seperti jika ada faktor-faktor sebagai kelangkaan sumber daya atau jika efek

berbahaya pengobatan mungkin tidak diketahui pada saat percobaan. Berbagai strategi yang ada untuk melawan masalah etika potensial, seperti memberikan perawatan setelah percobaan menyimpulkan, semua peserta memberikan beberapa tingkat perlakuan benefi finansial, atau menawarkan benefi pengobatan finansial dengan kelompok kontrol setelah percobaan menyimpulkan. Keprihatinan lain ethi-cal berkaitan dengan apakah tugas acak beretika. Ada penting klaim etika tugas acak, seperti perlu memahami sebab dan mempengaruhi untuk menentukan tindakan yang terbaik dan pengacakan yang disukai untuk lainnya cara mengatasi kausalitas (Mark & Gamble, 2009).

H. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN EKSPERIMENTAL

Berikut ini langkah langkah penelitian experimen menurut Gay (1982 : 201):

- a. Masalah harus signifikan untuk diteliti.
- b. Subjek harus cukup untuk memenuhi kelompok experimen dan kelompok kontrol.
- c. Pembuatan atau pengembangan instrumen.
- d. Pemilihan desain penelitian.
- e. Eksekusi prosedur.
- f. Melakukan analisis data.
- g. Memformulasikan simpulan

Seperti yang kita telah belajar tentang berbagai jenis desain eksperimental, kami juga mulai memahami beberapa prosedur yang terlibat dalam melakukan percobaan. Meskipun tidak ada prosedur yang ditetapkan untuk melakukan eksperimen, akan sangat membantu untuk di bawah-berdiri proses umum sebelum Anda mulai.

Langkah 1. Memutuskan apakah Percobaan Alamat Soal Riset Anda Jenis masalah dipelajari oleh peneliti adalah kebutuhan untuk mengetahui apakah

prakteknya baru infl uences suatu hasil. Dari semua desain dalam pendidikan, itu adalah desain yang terbaik untuk digunakan untuk mempelajari penyebab-dan-efek hubungan.

Langkah 2. Formulir Hipotesis untuk Test Penyebab-dan-Efek Hubungan Sebuah kemajuan hipotesis prediksi tentang hasil. Eksperimen menetapkan ini prediksi (dalam bentuk hipotesis nol atau alternatif) dan kemudian mengumpulkan data untuk menguji hipotesis.

Langkah 3. Pilih Unit Eksperimental dan Identifikasi Peserta Studi Salah satu langkah terlebih dulu dalam melakukan percobaan adalah untuk menentukan eksperimental Anda unit. Sebuah unit eksperimental dari analisis adalah unit terkecil dirawat oleh peneliti selama percobaan.

Langkah 4. Pilih Pengobatan Eksperimental dan Mengenalkan Ini Kunci untuk setiap desain eksperimental adalah untuk mengatur tingkat pengobatan dan menerapkan satu tingkat ke masing-masing kelompok, seperti satu tingkat ke grup eksperimental dan tingkat lain untuk kontrol kelompok. Kemudian kelompok dibandingkan pada satu atau lebih hasil.

Langkah 5. Pilih Jenis Desain Eksperimental Salah satu aspek mempersiapkan percobaan adalah memilih desain dan memberikan visual yang diagram itu

Langkah 6. Uji coba yang dilakukan mengikuti prosedural yang konsisten sesuai dengan penelitian yang di pakai.

Langkah 7. Mengatur dan Analisis Data Tiga kegiatan utama yang diperlukan pada akhir percobaan: coding data, menganalisis data, dan menulis laporan eksperimental.

Langkah 8. Laporan yang disusun sesuai dengan format dari penelitian experimen yang ada.

I. EVALUASI PENELITIAN EKSPERIMEN

Diantara beberapa jenis penelitian eksperimen yang ada, *true* eksperimen merupakan bentuk eksperimen yang sangat ketat dan mengontrol semua variabel penelitian yang ada. Desain kuasi-eksperimental melibatkan penggunaan intervensi, namun tidak dilakukan secara acak dalam menentukan anggota atau kelompok penelitian. Desain faktorial lebih melibatkan dua atau lebih kelompok penelitian akan tetapi tes yang dilakukan untuk menjelaskan dua hubungan atau lebih variabel independen.

Tipe lain dari desain melibatkan dalam kelompok atau dalam individu-prosedur yang satu kelompok atau individu tunggal yang dipelajari. Desain *time series* melibatkan satu kelompok penelitian dan mengumpulkan biasanya lebih dari satu hasil data. *Time series* biasanya diulang langkah-langkah percobaan yang dibagikan hanya kepada satu kelompok, namun peneliti menguji lebih dari satu intervensi dengan kelompok ini dengan memperhatikan administrasi dari eksperimen dalam mengentaskan/merubah sesuatu hal. Desain tunggal-subjek memeriksa satu orang pada suatu waktu dengan mendirikan *baseline* perilaku bagi individu, pemberian intervensi, dan menentukan dampak jangka panjang dari intervensi terhadap perilaku ketika ditarik.

Masalah etika dalam melakukan percobaan berhubungan dengan menahan pengobatan eksperimental dari beberapa individu yang mungkin benefit menerima itu, kerugian yang mungkin bertambah dari acak menugaskan individu untuk kelompok. Langkah-langkah dalam penelitian eksperimental melibatkan memutuskan apakah percobaan adalah desain yang terbaik, membentuk hipotesis, dan memilih unit eksperimental dan peserta untuk terlibat dalam percobaan. Para peneliti secara acak dapat menetapkan individu dalam suatu kelompok. Sebuah percobaan yang baik memiliki intervensi yang kuat, kelompok sedikit jumlahnya, berasal di beberapa cara sistematis, dan di mana individu akan mendapatkan dari percobaan. Skor pada tindakan keduanya valid dan dapat diandalkan karena peneliti telah mengikuti potensi ancaman validitas.

BAB 5

PENELITIAN PENGEMBANGAN (R & D)

A. KONSEP DASAR DAN PENGERTIAN R & D

Penelitian R&D merupakan penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan suatu produk yang bersifat baru. Produk yang dimaksud tidak selalu bersifat dan berbentuk seperti perangkat keras, modul, buku, alat bantu belajar akan tetapi bisa juga berbentuk perangkat lunak (*software*), seperti aplikasi handphone, program komputer untuk pengolahan data kantor, software pembelajaran di kelas, pelatihan, bimbingan, evaluasi, dll. Agar suatu produk dalam penelitian dapat bermanfaat maka dilakukan uji coba dan analisis terhadap produk yang disusun sehingga produk tersebut bisa dimanfaatkan banyak orang. Berdasarkan pada konsep diatas dapat dipahami bahwa penelitian dan pengembangan sifatnya longitudinal.

Dalam dunia pendidikan tidak di arahkan untuk melakukan pengembangan terhadap suatu produk tetapi lebih ditujuakn kepada penemuan pemahaman baru yang berkaitan dengan fenomena yang krusial dalam dunia pendidikan. Penelitian tentang fenomena yang krusial diawali dari penelitian dasar dan terkait dengan praktik pendidikan dilakuakn penelitian terapan. Penelitan terapan biasanya sengaja mengarahkan diri kepada pengembangan suatu produk, berbeda penelitian yang lain kadang melakukan pengembangan dikarenakan ketidaksengajaan. Untuk mengetahui kemampuan model pembelajaran jarak jauh dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, menuntut pengembangan modul atau bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.

Metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk

tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008: 297). Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat pengembangan longitudinal (bertahap bisa *multi years*).

Menurut Borg dan Gall, Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) adalah Proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvaliditasi suatu model atau produk pendidikan. Penelitian R&D merupakan penelitian yang diawali dengan kegiatan research dan kemduain disambung dengan pengembangan. Research yang dimaksud sebagai kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang informasi dari data penelitian yang ada dan development merupakan usaha untuk menghasilkan suatu produk teretntu.

Seals dan Richey (1994) mengemukakan bahwa R&D merupakan penelitian yang tersusun sistematis dalam mendesain, pengembangan, dan evaluasi dari program yang disusun agar memenuhi standar validitas dan realibilitas yang ada. Menurut Sujadi (2003:164) *Research and Development* (R&D) merupakan penelitian yang menggunakan prosedur dalam mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan sebuah produk, dan produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Sukmadinata, (2010) Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah proses untuk mengembangkan suatu produk baru untuk menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian R&D menjadi metode penghubung ataupun pemutus kesenjangan yang terjadi antara penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar biasanya bersifat teoretis sedangkan penelitian terapan lebih bersifat praktis. Dalam praktiknya penelitian R&D ada beberapa metode yang dipakai, yaitu: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Penelitian deskriptif

merupakan kegiatan awal untuk mengumpulkan data mengenai kondisi yang ada pada saat itu di lapangan. Kondisi yang dimaksud yaitu: (1) produk yang sudah ada dijadikan sebagai calon produk yang akan di kembangkan. (2) pihak pihak yang memanfaatkan seperti sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya, (3) kendala dan juga pendukung yang ada di R&D dikarenakan unsur manusia, saran-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluatif, merupakan kegiatan penelitian kembali proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk yang disusun dilakukan ujicoba dan setiap kegiatan ujicoba dilakukan evaluasi untuk melihat sampai sejauh mana produk yang di hasilkan. Sedangkan experimen yang ada disusun untuk menguji keampuhan dari produk yang sudah disusun.

B. TUJUAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

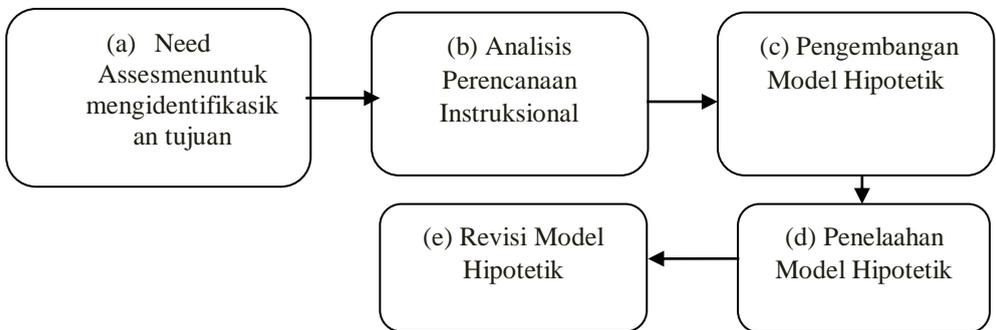
Menurut Emzir (Mills, dan Airrasian dalam bidang pendidikan tujuan utama penelitian dan pengembangan bukan untuk merumuskan dan menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sejkolah-sekolah. Produk-produk yang dihasilkan oleh penelitian dan pengembangan mencakup: pelatihan guru, materi ajar, seperangkat tujuan perilaku, materi media, dan sistem-sistem manajemen. Tujuan Penelitian Dan Pengembangan Dalam Bidang Pendidikan

- a. Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas
- b. Untuk mengembangkan dan memvalidasi model pembimbingan dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Menjembatani kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dalam penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan.

C. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

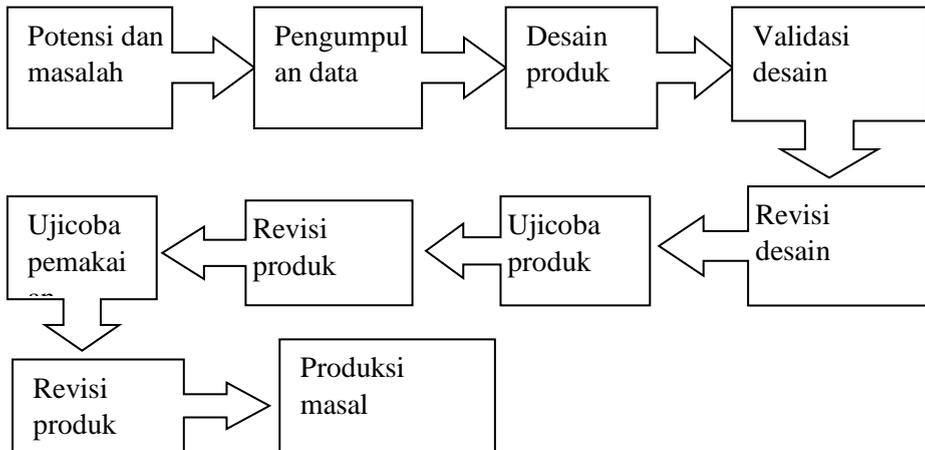
Menurut Gall et al (2003: 571) dalam penelitian pengembangan menempuh langkah-langkah penelitian meliputi“ (a) *need assesmen* untuk mengidentifikasi tujuan, (b) analisis perencanaan instruksional, (c) pengembangan model hipotetik, (d) penelaahan model hipotetik, (e) revisi, (f) uji coba terbatas, (g) revisi hasil uji coba, (h) uji coba lebih luas, (i) revisi model akhir, dan (j) diseminasi dan sosialisasi”. Dalam penelitian ini dikhususkan sampai pada tahap kelima yaitu revisi model hipotetik.

Adapun prosedur penelitiannya ditempuh melalui tahapan-tahapan yang secara visual disajikan pada gambar berikut ini,



Gambar Tahapan Pengembangan Model

Menurut Sugiyono (2008: 298-311) dijabarkan mengenai langkah-langkah dalam penelitian pengembangan sebagai berikut:



Menurut Borg dan Gall (1989) langkah dalam pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan dari produk tersebut kemudian dilakukan uji efektifitas terhadap model yang sudah disusun. Langkah-langkah dari penelitian pengembangan yaitu pengumpulan masalah yang berpotensi untuk di kembangkan, pengumpulan data, mendesain produk, memvalidasi desain produk yang ada, revisi desain, ujicoba produk, revisi produk, ujicoba pemakaian dan terakhir melakukan produksi massal

- a. **Masalah yang urgent dan berpotensi untuk di kembangkan:** potensi merupakan segala sesuatu yang memang memiliki nilai tambah pada produk yang di susun. Masalah bisa dijadikan sebagai potensi jika kitamau memanfaatkannya. Sebagai contoh barang yang tidak terpakai dan kemudian di sulap menjadi barang yang memiliki nilai jual maka barangn tersebut menjadi lebih bermanfaat. Masalah yang ada harus di dukung dengan data yang relevan sehingga penelitian yang dilakukan tidak abal-abal.

- b. Mengumpulkan Informasi dan Studi Literatur:** Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi dan studi literatur yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Pengkajian literatur digunakan sebagai dasar untuk memperkuat produk yang sudah disusun. Berikut ini beberapa syarat yang harus dipikirkan untuk mengembangkan produk yang ada.
1. Produk yang disusun harus penting dalam dunia pendidikan.
 2. Memiliki nilai seni, estetika, dan kepraktisan dari model yang akan di susun.
 3. Peneliti selaku pengembang produk harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni dalam bidang yang akan di kembangkan.
 4. Model atau produk yang ada harus disusun dalam rentang waktu yang sudah di tentukan.
- c. Desain Produk:** produk dalam R&D di hasilkan dalam penelitian R&D memiliki banyak ragamnya. Contohnya yaitu di bidang pendidikan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang ada dan ditambah dengan berbagai hal yang menunjang dan belum pernah ada sebelumnya. Produk atau model yang tersusun harus berbentuk, baik berupa buku, purwarupa, modul ataupun yang lainnya sehingga model atau produk tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Desain produk harapanya bisa diwujudkan dalam bentuk bagan atau gambar sehingga mempermudah dalam menilai atau mempraktikannya. Desain produk yang di buat ini sifatnya masih hipotetik karena uji efektifitasnya belum terbukti kebenarannya.
- d. Validasi Desain:** Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini sistem kerja baru secara

rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Validasi yang dilakukan mendasarkan pada pemikiran yang rasional dan belum mendasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Validasi produk yang ada bisa dilakukan dengan cara mendatangkan tenaga ahli dan tenaga praktisi untuk menilai sejauh mana model yang disusun agar dapat ditemukan kekurangan dan kelebihan dari model yang sudah disusun. Validasi juga dapat dilakukan dengan mengadakan FGD dengan rekan sejawat atau pakar ahli .

- e. **Perbaikan Desain:** setelah proses validasi dengan ahli dan praktisi maka akan diketahui berbagai kelemahan dari model yang sudah tersusun dan harapannya mendapatkan perbaikan untuk menyempurnakan model yang ada. Peneliti berperan dalam memperbaiki desain penelitian apabila ada yang belum sempurna.
- f. **Uji coba Produk:** produk yang sudah disusun selanjutnya dilakukan uji coba untuk mengetahui tingkat efektifitas dari produk yang sudah disusun. Efektifitas yang dapat digunakan dalam penelitian R& D yaitu dengan eksperimen desain.
- g. **Revisi Produk:** Pengujian produk pada sampel yang terbatas tersebut menunjukkan bahwa kinerja sistem kerja baru ternyata yang lebih baik dari sistem lama.
- h. **Uji coba Pemakaian:** Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa sistem kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata untuk lingkup yang luas dan harus dinilai kekurangan atau kendala yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut.
- i. **Revisi Produk:** Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam perbaikan kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelebihan.

- j. **Pembuatan Produk Masal:** Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diujicoba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal.

Sukmadinata mengembangkan konsep penelitian pengembangan dari konsep borg dan gall yang terdiri atas tiga komponen yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan ke 3) Uji coba Model.

- a. **Studi Pendahuluan:** pada tahapan ini merupakan kegiatan awal dalam pengembangan suatu produk, di mana dalam tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yaitu studi kepustakaan, survey mengenai kondisi di lapangan dan penyusunan produk awal (draft model). Studi ini berkaitan antara konsep teori dengan produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.
- b. **Uji Coba Terbatas dan Uji Coba Lebih Luas:** Selesai kegiatan pada tahap pertama Studi Pendahuluan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap kedua, Uji Coba Pengembangan Produk pendidikan (model pembelajaran komunikatif). Dalam tahap ini ada dua langkah, langkah pertama melakukan uji coba terbatas dan langkah kedua uji coba lebih luas.
- c. **Uji Produk dan Sosialisasi Hasil:** Uji produk merupakan tahap pengujian kemampuan dari produk yang dihasilkan. Uji coba dilakukan dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga desain yang digunakan termasuk "*The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*".

D. MODEL–MODEL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

a. Model Dick and Carey

1. Identifikasi tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan apa yang anda inginkan setelah siswa

belajar melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diperoleh dari serangkaian tujuan pembelajaran yang ditemukan dari analisis kebutuhan, dari kesulitan-kesulitan belajar dalam praktek pembelajaran,

2. Melakukan analisis Pembelajaran; Langkah selanjutnya yaitu menentukan tahapan-tahapan yang akan di dapat dalam pembelajaran tersebut. Langkah akhir dari pembelajaran yaitu menentukan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memulai pembelajaran.
3. Identifikasi tingkah laku awal; Analisis paralel terhadap siswa belajar dan konteks dimana mereka belajar, dan konteks apa tempat mereka menggunakan hasil pembelajaran. Keterampilan-keterampilan siswa belajar yang ada saat ini, yang lebih disukai, dan sikap-sikap ditentukan berdasarkan karakteristik atau setting pembelajaran dan setting lingkungan tempat keterampilan diterapkan.
4. Merumuskan tujuan khusus; sesuai dengan analisis yang ada maka catatlah segala sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran. Pernyataan yang ada berawal dari analisis pembelajaran dan kemudian diidentifikasi keterampilan yang dipelajarinya.
5. Mengembangkan instrumen penilaian; untuk mengukur pembelajaran yang ada maka di susun intrumen untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran; Strategi pembelajaran terdiri atas prapembelajaran, penyajian informasi, praktek dan umpan balik, pengetesan, dan mengikuti kegiatan selanjutnya.

7. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, produk pengembangan ini meliputi petunjuk untuk warga belajar, materi pembelajaran, dan soal-soal.
8. Merancang & Mengembangkan Evaluasi Formatif ; Dalam merancang dan mengembangkan evaluasi maka dibutuhkan sebuah instrumen untuk mengumpulkan data tersebut. Data yang ada dijadikan pertimbangan dalam memperbaiki produk yang ada. Evaluasi formatif dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu uji perorangan (one-to-one), uji kelompok kecil (small group) dan uji lapangan (field evaluation)
9. Merevisi Pembelajaran; hasil dari evaluasi yang dilakukan kemudian di susun perbaikan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Perbaikan dilakukan juga dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif.
10. Merancang dan Mengembangkan evaluasi sumatif; tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pembelajaran

b. Model R & D versi Borg dan Gall

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan (R & D) antara lain:

1. Studi pendahuluan (kaji pustaka dan survei awal) termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. Perencanaan penelitian; termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas;

3. Pengembangan produk awal: yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. mempersiapkan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung merupakan bagian yang harus di persiapkan;
4. Uji lapangan terbatas (preliminary field test), yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Penggalian data terbatas di lapangan dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket;
5. Revisi hasil uji lapangan terbatas, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Revisi yang dilakukan bisa lebih dari satu kali dimaksudkan untuk mendapatkan model yang baik dan dapat diujicobakan secara masal.
6. Uji lapangan lebih luas (main field test), uji coba utama yang melibatkan seluruh mahasiswa.
7. Revisi hasil uji lapangan lebih luas, yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;
8. Uji kelayakan (operational field test), yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan;
9. Revisi hasil uji kelayakan, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
10. Diseminasi dan sosialisasi produk akhir, yaitu langkah menyebarkan produk/model yang dikembangkan.

c. Model R & D versi Kemp

Model yang dikembangkan oleh Kemp memiliki delapan tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan masalah. Dalam tahapan ini diidentifikasi tujuan kurikulum dengan fakta yang ada baik terkait dengan model, pendekatan, metode, teknik maupun strategi yang digunakan.
2. Menganalisis karakteristik mahasiswa, analisis terhadap kemampuan awal mahasiswa yang bertujuan menentukan jenis pembelajaran yang baik.
3. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku mahasiswa.
4. Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan.
5. Pengembangan penilaian awal untuk menentukan latar belakang kemampuan awal mahasiswa dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik.
6. Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi mahasiswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan.
7. Mengakomodir apapun yang dibutuhkan dalam pengembangan model meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal pelaksanaan.
8. Mengevaluasi pembelajaran mahasiswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan

E. EVALUASI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Evaluasi memainkan peran kunci dalam penelitian pengembangan (R & D). Penelitian R & D adalah model pembangunan berbasis industri di mana

temuan penelitian yang digunakan untuk merancang produk baru dan prosedur, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, evaluasi dan disempurnakan sampai mereka memenuhi kriteria tertentu dari efektivitas, kualitas, atau standar yang sama. Secara keseluruhan, pengeluaran R & D di industri memiliki rata-rata sekitar empat persen dari penjualan selama periode 25 tahun. Mereka bahkan lebih tinggi di berbagai bidang seperti obat-obatan, di mana R & D telah menghasilkan kemajuan teknologi yang mengesankan. Penelitian R & D, bagaimanapun, menyumbang kurang dari satu persen dari setiap penelitian. Meskipun demikian, penelitian R & D memiliki janji besar untuk meningkatkan penelitian karena melibatkan hubungan yang erat antara evaluasi program sistematis dan pengembangan program.

Salah satu model yang paling banyak digunakan penelitian pengembangan adalah model pendekatan sistem yang dirancang oleh Walter Dick dan Lou Carey. Sepuluh langkah yang termasuk dalam versi ini siklus R & D.

- 1) Langkah 1 melibatkan definisi tujuan untuk program atau produk instruksional, yang sering mencakup penilaian kebutuhan. Langkah 2 dan 3 dapat terjadi dalam rangka baik, atau secara simultan.
- 2) Langkah 2 analisis instruksional dilakukan untuk mengidentifikasi keterampilan khusus, prosedur dan tugas-tugas belajar yang terlibat dalam mencapai tujuan penelitian.
- 3) Langkah 3 dirancang untuk mengidentifikasi keterampilan peserta didik masuk dan sikap, karakteristik pengaturan instruksional, dan karakteristik dari pengaturan di mana pengetahuan dan keterampilan baru akan digunakan.
- 4) Langkah 4 melibatkan menerjemahkan kebutuhan dan tujuan penelitian ke dalam tujuan kinerja spesifik. Tujuan kinerja (dijelaskan sebelumnya dalam bab tersebut dengan tujuan perilaku label) menyediakan sarana

untuk berkomunikasi tentang tujuan dari program instruksional dasar bagi perencanaan yang tepat dari item tes, bahan ajar dan sistem pengiriman instruksional.

- 5) Langkah 5 instrumen penilaian yang dikembangkan. Instrumen ini harus langsung berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang ditetapkan dalam tujuan kinerja.
- 6) Langkah 6 strategi instruksional khusus dikembangkan untuk membantu peserta didik dengan upaya mereka untuk mencapai setiap tujuan kinerja.
- 7) Langkah 7 melibatkan pengembangan bahan ajar, atau media lain seperti kaset atau sistem video interaktif. Jika rencana instruksional menetapkan rencana pelajaran guru, atau pedoman untuk instruksi oleh orang ini juga akan dikembangkan sebagai bagian dari langkah 7.

Scriven ini Pendekatan formatif / sumatif Evaluasi:

- 8) Langkah 8, 9, 10 dan model Dick Carey melibatkan perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif, yang dirumuskan oleh Michael Scriven. Dia mengamati bahwa, dalam prakteknya, evaluasi memiliki dua fungsi yang berbeda. Evaluasi formatif dilakukan oleh pengembang sementara program atau produk sedang dikembangkan, dalam rangka mendukung proses peningkatan efektivitas itu. Dalam beberapa situasi, temuan evaluasi formatif bukannya dapat menyebabkan keputusan untuk membatalkan pengembangan lebih lanjut, sehingga sumber daya tidak terbuang pada program yang memiliki sedikit kesempatan pada akhirnya menjadi efektif.

Evaluasi sumatif dilakukan untuk menentukan seberapa berharga program akhir ini, terutama dibandingkan dengan program lainnya bersaing. Jenis evaluasi ini biasanya dilakukan oleh individu selain pengembang program, mirip dengan cara ke Uni Konsumen (penerbit Consumer Report), yang melakukan evaluasi perbandingan berbagai jenis produk komersial bersaing.

F. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN

Dalam penelitian pengembangan tidak lepas dari keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan dan keterbatasan penelitian pengembangan yaitu:

1. Keunggulan
 - a. Pendekatan penelitian pengembangan mampu menghasilkan suatu produk/model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena produk tersebut dihasilkan melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi oleh ahli.
 - b. Pendekatan penelitian pengembangan akan selalu mendorong proses inovasi produk/model yang tiada henti/memiliki nilai sustainability yang cukup baik sehingga diharapkan akan ditemukan produk-produk / model-model yang selalu actual sesuai dengan tuntutan kekinian.
 - c. Pendekatan penelitian pengembangan merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis dengan penelitian yang bersifat praktis.
 - d. Metode penelitian yang ada dalam penelitian pengembangan cukup komprehensif , mulai dari metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimen
2. Keterbatasan
 - a. Pada prinsipnya pendekatan penelitian pengembangan memerlukan waktu yang relatif panjang; karena prosedur yang harus ditempuhpun relatif kompleks.
 - b. Pendekatan penelitian pengembangan dapat dikatakan sebagai penelitian “here and now”, penelitian pengembangan tidak mampu

digeneralisasikan secara utuh, karena pada dasarnya penelitian penelitian pengembangan pemodelannya pada sampel bukan pada populasi.

Maka untuk dapat melakukan penelitian pengembangan dapat direkomendasikan beberapa hal (Gall, 2003: 576), antara lain:

1. Dalam merancang program penelitian baru atau produk, memanfaatkan penelitian terkait dan temuan dan prinsip-prinsip berbasis penelitian desain instruksional.
2. Tentukan pada awal apakah ada kebutuhan yang cukup untuk program atau produk dan apakah pesaing yang efektif sudah ada.
3. Sebutkan program atau tujuan produk dalam bentuk yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dengan jelas.
4. Gunakan metode evaluasi formatif pada setiap langkah dari proses pembangunan.
5. Pertimbangkan penghentian penelitian pengembangan atau awal yang baru untuk itu, jika hasil evaluasi formatif menyarankan bahwa ini adalah keputusan terbaik.
6. Jika hasil penelitian dalam versi lengkap dari program atau produk mempertimbangkan memiliki seorang evaluator eksternal melakukan evaluasi sumatif kualitasnya.

Jika Anda tertarik dalam penelitian pengembangan dan tidak memiliki sumber daya untuk mengembangkan program Anda sendiri atau produk, pertimbangkan untuk melakukan evaluasi formatif atau sumatif kelompok lain penelitian pengembangan

BAB 6

PENELITIAN TINDAKAN

A. PENDAHULUAN

Dari semua desain penelitian, penelitian tindakan adalah yang paling diterapkan, desain praktis. Aksi peneliti mengeksplorasi masalah praktis dengan tujuan untuk mengembangkan solusi untuk masalah. Bab ini defini penelitian tindakan, diidentifikasi es ketika Anda menggunakannya, menilai karakteristik kunci dari itu, dan kemajuan langkah-langkah dalam melakukan dan mengevaluasi desain ini. Pada akhir bab ini, Anda harus dapat:

- a. Define penelitian tindakan, dan menjelaskan kapan menggunakannya, dan bagaimana dikembangkan.
- b. Mengidentifikasi jenis desain penelitian tindakan.
- c. Jelaskan karakteristik kunci dari penelitian tindakan.
- d. Mengantisipasi potensi masalah etika dalam penelitian tindakan.
- e. Mengidentifikasi langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan.
- f. Sebutkan kriteria untuk mengevaluasi laporan penelitian tindakan.

Maria memilih untuk melakukan studi penelitian tindakan. Komite sekolah terutama menyukai pendekatan ini karena Maria akan mengembangkan solusi praktis untuk masalah siswa membawa senjata di sekolah. Dia meminta penelitian ini pertanyaan: "Langkah apa yang bisa sekolah kami ambil untuk mendorong siswa untuk lebih peduli tentang kepemilikan senjata di sekolah" Maria mengumpulkan informasi dari murid-muridnya dengan meminta mereka untuk mengisi kuesioner singkat (data kuantitatif) dan dengan karena mereka tetap dan menulis dalam jurnal (data kualitatif) selama beberapa bulan tentang pengalaman mereka dengan siswa lain yang membawa senjata ke sekolah. Maria juga memegang percakapan dengan sesama guru dan memperoleh reaksi

mereka terhadap masalah. Dari data ini, Maria menyusun daftar solusi yang mungkin dan peringkat memerintahkan mereka didasarkan pada bagaimana individu dinilai mereka. Dia menyajikan daftar ini kepada komite sekolah, dan mereka memilih solusi mereka secara realistis dapat diterapkan. Maria telah melakukan studi penelitian tindakan

B. KONSEP PENELITIAN TINDAKAN

Pendidik bertujuan untuk meningkatkan praktek pendidikan dengan mempelajari isu atau masalah yang mereka hadapi. Pendidik refleksi tentang masalah ini, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menerapkan perubahan berdasarkan ndings fi mereka. Dalam beberapa kasus, para peneliti mengatasi lokal, masalah praktis, seperti masalah kelas bagi guru. Dalam situasi lain, para peneliti berusaha untuk memberdayakan, mengubah, dan membebaskan individu dari situasi yang membatasi pengembangan diri mereka dan penentuan nasib sendiri.

1. Kapan menggunakan PTK?

Anda menggunakan penelitian tindakan ketika Anda memiliki masalah khusus tentang pendidikan dan kemudian akan di pecahkan. Masalah ini dapat menilai kesulitan yang dihadapi oleh staf pengajar paruh waktu (Watters, Christensen, Arcodia, Ryan, & Weeks, 1998), memastikan apakah pembelajaran berbasis masalah lebih unggul kuliah tradisional (Dods, 1997), atau menemukan bagaimana keaksaraan secara tertulis muncul untuk siswa kelas pertama (Ceprano & Garan, 1998). Penelitian tindakan memberikan peluang yang bagi pendidik untuk melihat kembali praktek mereka sendiri. Dalam lingkup sekolah, penelitian tindakan menawarkan cara untuk pengembangan staf, untuk pengembangan guru sebagai profesional, dan untuk mengatasi masalah seluruh sekolah (Allen & Calhoun, 1998). Bahkan, ruang lingkup penelitian tindakan

menyediakan sarana bagi guru atau pendidik di sekolah untuk meningkatkan praktek mereka mengambil tindakan dan untuk melakukannya dengan berpartisipasi dalam penelitian.

2. Bagaimana Apakah Penelitian Tindakan Mengembangkan

Tiga tahap menandai perkembangan penelitian tindakan. Tahap pertama terdiri dari identifikasi proses untuk menangani isu-isu sosial. Tahap kedua berbalik arah praktek dan kebutuhan untuk melibatkan praktisi, seperti guru, dalam solusi untuk masalah mereka sendiri. Tahap ketiga dan terbaru mewakili partisipatif, emansipatoris, atau masyarakat pendekatan penelitian aksi di mana kelompok bertanggung jawab atas emansipasi mereka sendiri dan perubahan.

Sosial-psikolog Kurt Lewin menciptakan "penelitian tindakan" Istilah pada 1930-an (Mills, 2011). Lewin merasa bahwa kondisi sosial di tahun 1940-an-seperti kekurangan daging, kebutuhan untuk pengintaian udara selama Perang Dunia II, dan peningkatan hubungan antar kelompok budaya setelah perang-mungkin yang ditingkatkan melalui proses diskusi kelompok (Kemmis , 1994). Proses ini kelompok terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan berfokus pada proses kelompok dan mengidentifikasi fase tindakan, pendekatan Lewin memperkenalkan banyak ide-ide modern penelitian tindakan: suatu proses langkah, partisipasi, dorongan demokratis keterlibatan, dan kontribusinya terhadap perubahan sosial (Kemmis, 1994). Penyebaran dari sektor sosial untuk pendidikan, ide-ide Lewin diadopsi di Horace Mann--Lincoln Institute di Teachers College, Columbia University, dan di Inggris pada Tavistock Institute.

Ini penyebaran penelitian tindakan melambat selama akhir 1950-an pertengahan hingga. Meningkatnya Jurang antara teori dan praktek, penekanan pada pengembangan penelitian di daerah laboratorium pendidikan, dan penggunaan eksperimen dan penelitian sistematis semua berkontribusi terhadap penurunan ini. Kemudian, pada tahun 1970, proyek-proyek penelitian tindakan

di Inggris, Amerika Serikat, dan Australia muncul kembali. Sebagai contoh, proyek Pengajaran Fort di Inggris berfokus pada guru mempelajari praktek mereka sendiri. The Classroom Action Research Network di Cambridge Institute of Education di Inggris membahas masalah praktis antara guru dan siswa. Permintaan berbasis tim antara peneliti dan sekolah muncul di Columbia University di Amerika Serikat. Emansipasi individu dalam pendidikan didasarkan pada tulisan Jerman Habermas menjadi fokus penyelidikan oleh Australia Stephen Kemmis dan rekannya (Kemmis & McTaggart, 2005).

Setelah guru mempelajari masalah kelas mereka sendiri dan masalah telah muncul sebagai arah penting untuk pembaharuan sekolah hari ini. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 17.1, gerakan menuju penelitian tindakan telah berkembang dari hari-hari in-service tahun 1970-an dengan rencana berbasis situs untuk pengembangan staf selama tahun 1980, dengan penekanan pada pendidik melihat kembali praktek mereka sendiri (Schmuck, 1997). Alasan dikutip hari ini untuk pentingnya penelitian tindakan memperkuat tren ini. Penelitian tindakan:

1. Mendorong perubahan di sekolah
2. Fosters yang demokratis (yaitu, keterlibatan banyak orang) pendekatan pendidikan
3. Memberdayakan individu melalui kolaborasi pada proyek-proyek
4. Posisi guru dan pendidik lainnya sebagai pelajar yang berusaha untuk mempersempit kesenjangan antara praktek dan visi mereka tentang pendidikan
5. Mendorong pendidik untuk melihat kembali pada praktek mereka
6. Meningkatkan proses pengujian ide-ide baru (Mills, 2011)

Meskipun penelitian tindakan telah memperoleh dukungan di bidang pendidikan, itu bukan tanpa kritik, yang enggan untuk melihatnya sebagai bentuk sah dari penyelidikan (Stringer, 2007). Beberapa melihatnya sebagai

sebuah proses informal berupa penelitian, yang dilakukan oleh guru dan pendidik lainnya yang tidak peneliti akademis formal. Aspek praktis penelitian tindakan juga menunjukkan orientasi diterapkan pada bentuk penyelidikan dengan pendekatan ilmiah yang kurang. Aksi peneliti biasanya melaporkan hasil studi mereka tidak jurnal ilmiah di bidang pendidikan, tetapi untuk jurnal online, situs Web, atau kelompok sekolah setempat. Metode yang diadaptasi dan berubah dalam menanggapi tujuan praktisi untuk memahami masalah praktis.

Oleh karena itu, desain mungkin tidak memiliki ketegasan dan pendekatan sistematis ditemukan dalam desain lainnya. Meskipun kekhawatiran ini, penelitian tindakan fulfi LLS peran penting bagi guru-peneliti dan tim berbasis sekolah dibentuk untuk mempelajari isu-isu sekolah setempat. Hal ini juga memberikan desain yang mendorong kolaborasi antara sekolah dan masyarakat peserta dan peneliti untuk membantu mentransformasi sekolah dan praktik pendidikan.

C. JENIS DESAIN PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda. Sebuah tinjauan penulis utama dalam pendidikan, bagaimanapun, menunjukkan bahwa dua desain penelitian dasar berikut biasanya dibahas (Mills, 2011):

1. Penelitian Tindakan Praktis

Penelitian Tindakan Praktis Guru berusaha untuk meneliti masalah di kelas mereka sendiri sehingga mereka dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan kinerja profesional mereka sendiri. Tim yang terdiri dari guru, siswa, konselor, dan administrator terlibat dalam penelitian tindakan untuk mengatasi masalah umum seperti meningkatnya kekerasan di sekolah. Dalam situasi ini,

pendidik berusaha untuk meningkatkan praktik pendidikan melalui studi sistematis masalah lokal.

Bentuk penelitian tindakan disebut penelitian tindakan praktis, dan tujuannya adalah untuk penelitian situasi sekolah yang spesifik dengan maksud untuk meningkatkan praktek (Schmuck, 1997). Penelitian tindakan praktis melibatkan proyek penelitian skala kecil, sempit berfokus pada suatu masalah tertentu atau masalah, dan dilakukan oleh guru individu atau tim dalam sebuah sekolah atau distrik sekolah. Contoh studi penelitian tindakan praktis menyertakan:

Seorang guru SD mempelajari perilaku mengganggu seorang anak di kelasnya.

Sebuah tim terdiri dari siswa, guru, dan orang tua mempelajari hasil implementasi menting program matematika baru di SMP.

Seorang instruktur perguruan tinggi mempelajari pengembangan profesional menggunakan teknologi dalam mengajar. Dalam semua contoh, penelitian tindakan berupaya untuk meningkatkan spesifik, isu-isu lokal. Ini panggilan bagi pendidik untuk melibatkan guru dalam penelitian untuk mempelajari masalah di sekolah mereka sendiri atau ruang kelas dan untuk melaksanakan dewan berbasis situs atau komite di sekolah untuk meningkatkan penelitian sebagai bagian integral dari kelas harian dan pendidikan. Dalam semangat ini, pendidik dapat menguji teori dan penjelasan tentang pembelajaran mereka sendiri, meneliti efek dari praktek mereka pada siswa, dan mengeksplorasi dampak pendekatan pada orang tua, kolega, dan administrator di sekolah mereka.

Sebuah kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa meskipun guru berusaha untuk meningkatkan praktik ruang kelas mereka, mereka memiliki sedikit waktu untuk terlibat dalam penelitian mereka sendiri. Meskipun para guru mungkin baik pada apa yang mereka lakukan dan akrab dengan mengajar

anak-anak di kelas, mereka mungkin membutuhkan bantuan untuk menjadi peneliti. Untuk tujuan ini, mereka dapat berpartisipasi dalam kelas pascasarjana, yang akan membantu mereka memperbaharui atau mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk penyelidikan diperlukan dalam sebuah proyek penelitian tindakan.

Untuk memahami penelitian tindakan praktis, kita perlu meninjau ide-ide utama atau prinsip-prinsip. Seperti diidentifikasi oleh Mills (2011), prinsip-prinsip berikut fokus pada asumsi tentang peran guru sebagai pembelajar, sebagai praktisi reflektif, dan sebagai orang yang terlibat dalam proyek penelitian skala kecil:

Guru-peneliti memiliki otoritas pengambilan keputusan untuk mempelajari praktek pendidikan sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan mereka sendiri.

1. Guru-peneliti berkomitmen untuk pengembangan profesional berkelanjutan dan perbaikan sekolah, asumsi inti untuk setiap guru yang memutuskan untuk terlibat dalam penelitian tindakan.
2. Guru-peneliti ingin merefleksikan praktek mereka. Mereka mencerminkan sehingga mereka dapat meningkatkan praktek mereka. Mereka melakukan ini secara individu atau dalam tim berbasis sekolah terdiri dari siswa, guru, dan administrator.
3. Guru-peneliti menggunakan pendekatan sistematis untuk melihat kembali pada praktek-praktek mereka, yang berarti bahwa mereka menggunakan prosedur dapat diidentifikasi untuk mempelajari masalah mereka sendiri daripada menggunakan random, apa-pergi desain.
4. Guru-peneliti akan memilih area fokus, menentukan teknik pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan mengembangkan rencana aksi.

Buku-buku tentang penelitian tindakan praktis memajukan langkah-langkah rinci yang guru dan pendidik lainnya yang mungkin digunakan untuk melakukan kajian. Mills (2011), misalnya, membahas beberapa model ini, maka kemajuan sendiri dan menggunakannya sebagai kerangka kerja untuk bab dalam bukunya. Dia menyebut modelnya dialektika penelitian tindakan spiral. Model ini, yang ditunjukkan pada Gambar 17.3, menyediakan guru dengan panduan empat-langkah untuk proyek penelitian tindakan mereka. Mills menekankan bahwa itu adalah model bagi guru untuk menggunakan untuk belajar sendiri, bukan proses melakukan penelitian tentang guru. Ini adalah "spiral" karena meliputi empat tahap di mana peneliti siklus bolak-balik antara pengumpulan data dan fokus, dan pengumpulan data dan analisis dan interpretasi.

Dalam prosedur ini, guru-peneliti mengidentifikasi daerah fokus. proses melibatkan pemahaman daerah ini, melakukan pengintaian (refleksi diri dan deskripsi), meninjau literatur, dan menulis rencana penelitian tindakan untuk memandu penelitian. Lalu guru-peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan berbagai sumber data (kuantitatif dan kualitatif) dan dengan menggunakan berbagai alat penyelidikan, seperti wawancara, kuesioner, atau skala sikap. Pengumpulan data juga terdiri dari menghadiri masalah validitas, reliabilitas, dan etika, seperti ketentuan untuk informed consent dari peserta.

Peneliti tindakan berikut fase ini dengan analisis dan interpretasi. Proses ini meliputi identifikasi tema, survei coding, wawancara, dan kuesioner, menanyakan pertanyaan kunci, melakukan review organisasi, terlibat dalam pemetaan konsep (yaitu, memvisualisasikan hubungan ide-ide), menganalisis anteseden dan konsekuensi, dan menampilkan temuan. Interpretasi melibatkan memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menghubungkan temuan dengan pengalaman pribadi, meminta saran dari teman kritis, dan mengkontekstualisasikan temuan dalam literatur dan teori. Pada tahap akhir, guru-peneliti akhirnya menyelesaikan rencana aksi. Rencana ini

mencakup ringkasan temuan, tindakan yang direkomendasikan, dan identifikasi individu yang bertanggung jawab untuk tindakan dan mereka yang perlu dikonsultasikan dan diinformasikan. Rencana tersebut juga menunjukkan siapa yang akan memantau dan mengumpulkan data, garis waktu untuk pengumpulan data, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan aksinya.

Secara keseluruhan, proses ini menekankan penelitian tindakan praktis berpusat di sekitar mempelajari masalah lokal, terlibat dalam penyelidikan oleh individu guru (guru-sebagai-peneliti) atau tim, dan berfokus pada pengembangan guru. Sebuah tinjauan dari studi yang sebenarnya dapat menggambarkan pendekatan praktis untuk penelitian tindakan. Hughes (1999) adalah seorang guru kelas empat di K-8 sekolah distrik negara pinggiran kota kecil. Dia mulai dengan menggambarkan kelasnya dan masalah tidak memiliki dukungan di kelasnya untuk kemampuan tinggi siswa di kamarnya. Para siswa berbakat ditarik keluar dari dirinya-ruang kelas setiap hari selama pelajaran matematika untuk bekerja pada proyek-proyek ilmu khusus. Dalam pandangan ini, ia bertanya-tanya apakah dia memenuhi kebutuhan para siswa kemampuan tinggi, dan ia memulai sebuah studi penelitian tindakan. Berikut adalah langkah-langkah ia mengambil:

1. Dia pertama kali meninjau literatur yang diterbitkan pada edisi-nya (misalnya, tarik-keluar program, dimasukkannya berbakat di dalam kelas, dan kebutuhan yang berbakat).
2. Selain itu, ia mewawancarai rekan-rekan dari sekolah dan sekolah dasar tetangga untuk perspektif mereka.
3. Dari kajian pustaka dan wawancara, dia mengidentifikasi empat tema-sekolah reformasi, pengayaan terhadap percepatan, tarik-keluar dibandingkan di kelasnya, dan pendidikan baru-strategi dan mengembangkan flowchart daftar faktor-faktor yang muncul untuk setiap tema, seperti:

- a. sekolah ide reformasi-gerakan Ekuitas
- b. untuk semua-setiap anak menerima apa yang dia butuhkan untuk tumbuh dan belajar, dan tidak setiap anak menerima instruksi yang sama persis
- c. keunggulan untuk semua di mana setiap anak ditantang untuk batas nya atau kemampuannya (Hughes, 1999, hal. 284).
 1. Berdasarkan informasi ini, ia disempurnakan pertanyaan penelitian asli dan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara orangtua telepon, survei mahasiswa, konferensi guru dengan siswa tentang portofolio kerja mereka, dan pengamatan ruang kelas oleh enam guru yang berbeda untuk setiap pertanyaan. Dia menempatkan informasi ini dalam tabel sehingga anggota timnya bisa membantunya menganalisis data.
 2. Dia meminta enam guru SD lainnya dari gedung nya untuk membuat tim untuk membantu proses analisis data.
 3. Pertama tama menelusuri data untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hal itu dan kemudian diurutkan semua data di bawah empat tema tentang bagaimana untuk memasukkan anak-anak berbakat ke kelas (kelompok dalam kelas yang fleksibel, instruksi dibedakan, pengayaan, dan percepatan).
 4. Dia berbalik tema ini menjadi empat kegiatan utama bagi guru untuk mencoba di kelasnya.
 5. Selanjutnya ia menempatkan temuan ke dalam rencana aksi, mengakibatkan kegiatan tertentu (misalnya, terus mengevaluasi diri dan menemukan cara untuk menggabungkan instruksi dibedakan dan penilaian di kelas).

6. Dia menyampaikan temuan-temuannya dengan orang lain, "membuat perbedaan dalam skala yang lebih besar" (Hughes, 1999, hal. 295). Ini termasuk berbagi studinya dengan guru lain kelas empat, kepala sekolah, dan komite kabupaten.
7. Penelitian ini berakhir dengan Hughes merenungkan pertanyaan masa depan yang dia perlu dijawab, seperti "Mana yang lebih baik, tarik-keluar program, program di kelas, atau kombinasi?"
8. langkah diilustrasikan studi penelitian tindakan praktis yang baik di mana guru kolaborator-orated untuk mempelajari masalah lokal, dikembangkan sebagai seorang profesional, menggunakan pendekatan sistematis untuk penyelidikan (misalnya, mengumpulkan dan menganalisis data), dan menerapkan rencana aksi.

2 Penelitian aksi partisipatif

Penelitian aksi partisipatif (PAR) memiliki sejarah panjang dalam penyelidikan sosial yang melibatkan masyarakat, industri dan perusahaan, dan organisasi lain di luar pendidikan (misalnya, Kemmis & McTaggart, 2005). Daripada fokus pada masing-masing guru memecahkan masalah kelas atau sekolah segera menangani masalah internal, PAR memiliki orientasi sosial dan masyarakat dan penekanan pada penelitian yang memberikan kontribusi untuk emansipasi atau perubahan dalam masyarakat kita. Menggambar pada karya Brasil Paulo Freire, Jerman kritis teori Jurgen Habermas, dan baru-baru Australia Stephen Kemmis dan Ernest Stringer, pendekatan ini telah muncul sebagai berorientasi aksi, sarana advokasi penyelidikan. Seringkali PAR meliputi pengumpulan data kualitatif, tetapi juga mungkin melibatkan pengumpulan data kuantitatif.

Individu merujuk pada penelitian aksi partisipatif dengan nama yang berbeda, seperti penelitian partisipatif, penelitian tindakan kritis, atau penelitian

tindakan kelas (Kemmis & McTaggart, 2005, hlm 560-561). Untuk mengetahui sifat kolaboratif jenis penyelidikan, bab ini menggunakan penelitian tindakan jangka partisipatif.

Tujuan dari penelitian aksi partisipatif adalah untuk meningkatkan kualitas organisasi masyarakat, komunitas, dan keluarga (Stringer, 2007). Meskipun banyak yang mendukung dari ide-ide guru dan berbasis sekolah penelitian tindakan praktis, hal itu berbeda dengan memasukkan tujuan emansipatoris untuk meningkatkan dan memberdayakan individu dan organisasi dalam pendidikan (dan lainnya) pengaturan. Diterapkan untuk pendidikan, fokusnya adalah pada peningkatan dan pemberdayaan individu di sekolah, sistem pendidikan, dan komunitas sekolah. PAR juga memiliki landasan yang berbeda ideologi yang membentuk arah proses penyelidikan, jenis masalah yang perintah perhatian peneliti aksi; prosedur penelitian, terutama pengumpulan data, dan maksud dan hasil penyelidikan.

Sebagai contoh, para peneliti aksi partisipatif mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang membatasi dan menindas kehidupan siswa dan pendidik. Sebagai contoh, mempertimbangkan masalah ini yang membahas masalah sosial, ekonomi, politik, dan kelas dalam masyarakat kita yang mungkin menjadi fokus dari studi PAR:

- a. Tes yang label dan stereotip siswa
- b. Teks yang menghilangkan orang sejarah yang penting atau peristiwa budaya dan kelompok etnis
- c. Penilaian yang berfungsi untuk kerahasiaan kegagalan siswa rm daripada belajar
- d. K-12 interaksi kelas yang diam atau tenang suara siswa minoritas

Selain mempelajari isu-isu sensitif, peneliti tindakan partisipatif juga terlibat dalam proses penelitian yang mempromosikan tujuan egaliter dan

demokratis. Peneliti aksi partisipatif berusaha untuk terbuka, keterlibatan berbasis luas dari peserta dalam studi mereka dengan berkolaborasi dalam pengambilan keputusan sebagai mitra konsensual dan menarik peserta sebagai sama untuk memastikan kesejahteraan mereka. Misalnya, dalam pertanyaan mereka, peneliti menekankan pentingnya membangun kontak, mengidentifikasi kelompok pemangku kepentingan, mencari orang-orang penting, negosiasi peran peneliti, dan membangun sebuah gambaran awal dari medan konteks fi penelitian (Stringer, 2007). Nilai-nilai sosial pembebasan dan meningkatkan kehidupan perubahan juga penting, dan peneliti tindakan berusaha untuk membawa visi baru untuk sekolah-sekolah, lembaga masyarakat, karang taruna, dan kelompok etnis di sekolah-sekolah. Kemmis dan McTaggart (2005) diringkas enam fitur utama PAR:

1. PAR merupakan suatu proses sosial di mana peneliti sengaja mengeksplorasi hubungan antara individu dan orang lain. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana sosial bentuk interaksi dan reformasi individu. Diterapkan untuk pendidikan, peneliti aksi partisipatif dapat menggali guru yang bekerja sama dalam tim.
2. Bentuk penyelidikan bersifat partisipatif. Ini berarti bahwa individu melakukan studi pada diri mereka sendiri. Selama proses ini, orang mengkaji bagaimana pemahaman mereka sendiri, keterampilan, nilai, dan pengetahuan hadir baik frame dan membatasi tindakan mereka. Guru, misalnya, akan mempelajari diri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktek mereka dan bagaimana pengetahuan ini bentuk (dan kendala) pekerjaan mereka dengan siswa.
3. Bentuk penelitian ini adalah praktis dan kolaboratif. Hal ini kolaboratif karena pertanyaan selesai dengan orang lain. Hal ini praktis karena peneliti biasanya mengeksplorasi tindakan komunikasi, produksi pengetahuan, dan struktur organisasi sosial untuk mengurangi irasional,

tidak produktif, tidak adil, atau tidak memuaskan interaksi. Guru, misalnya, mungkin berkolaborasi dengan guru lain untuk mengurangi tingkat birokrasi di sekolah yang mungkin menghambat inovasi kelas.

4. PAR merupakan emansipatoris dalam hal ini membantu orang unshackle dari kendala struktur irasional dan tidak adil yang membatasi pengembangan diri dan penentuan nasib sendiri. Tujuan dari penelitian, misalnya, mungkin untuk mengubah prosedur birokrasi untuk guru di sekolah sehingga mereka dapat lebih memfasilitasi belajar siswa.
5. PAR sangat penting dalam hal itu bertujuan untuk membantu orang sembuh dan melepaskan diri dari kendala tertanam dalam media sosial (misalnya, bahasa mereka, mode kerja mereka, hubungan sosial mereka kekuasaan). Misalnya, guru dapat dibatasi oleh peran tunduk di distrik sekolah sehingga mereka tidak merasa diberdayakan dalam kelas mereka.
6. PAR merupakan refl exive (misalnya, rekursif atau dialektis) dan difokuskan pada membawa tentang perubahan dalam praktik. Ini terjadi melalui spiral dari refleksi dan tindakan. Ketika guru merefleksikan peran mereka di sekolah, mereka akan mencoba salah satu tindakan dan kemudian yang lain, selalu kembali ke pertanyaan sentral apa yang mereka pelajari dan dicapai karena tindakan mereka. Sebuah spiral melihat, berpikir, dan tindakan terbaik refl berefek proses penelitian tindakan.

Dalam model ini, Stringer (2007) menekankan pada pentingnya "mencari" untuk membangun gambar untuk membantu pemangku kepentingan memahami masalah yang mereka alami. "Berpikir" fase kemudian bergerak ke menafsirkan isu-isu secara lebih mendalam dan mengidentifikasi prioritas tindakan. Pada tahap nal fi, peneliti diidentifikasi es "tindakan" fase: merancang solusi praktis terhadap masalah. Ini melibatkan merancang rencana dan menetapkan arah, seperti tujuan, tugas, dan orang-orang untuk melaksanakan

tujuan dan aman sumber daya yang dibutuhkan. Ini juga berarti menerapkan rencana tersebut, mendorong orang untuk melaksanakannya, dan mengevaluasi dalam hal efeknya dan prestasi.

Mari kita periksa studi PAR untuk melihat proses ini di tempat kerja. Stanulis dan Jeffers (1995) mempelajari hubungan mentoring antara guru kelas kelas lima (Lynn), guru siswanya (Shawna), dan koordinator universitas (Randi). Disebut penelitian tindakan kritis, penulis menggambarkan mentoring Lynn dari Shawna. Randi, sebagai koordinator daerah pengalaman dan mentor universitas, bekerja dengan Lynn untuk mengkompilasi data untuk menilai mentoring guru muridnya. Mereka mengumpulkan tiga set data untuk mengeksplorasi mentoring ini:

- a. Lima konferensi direkam dicatat antara siswa dan guru kelas setiap minggu selama periode 10 minggu.
- b. Mingguan jurnal pribadi dari guru kelas dan guru siswa ditinjau.
- c. Koordinator universitas melakukan wawancara dengan peserta didik di kelas dan guru yang menggunakan metode recall dirangsang individu, prosedur melihat rekaman video dan menjawab pertanyaan wawancara (misalnya, "Apakah ada titik dalam konferensi bahwa Anda memilih untuk tidak mengatakan sesuatu?").

Berdasarkan data ini, koordinator universitas dan guru kelas mengidentifikasi empat tema: (a) proses di mana guru siswa dihormati siswa, (b) bagaimana guru siswa belajar tentang anak-anak sebagai pembelajaran komunitas-nity (misalnya, latar belakang keluarga mereka, kepentingan mereka), (c) hubungan mentoring antara guru siswa dan guru kelas, dan (d) ide belajar dari penelitian tindakan.

Konsisten dengan penelitian aksi partisipatif, penulis menyebutkan bahwa guru siswa dibawa ke isu-isu kelas pengetahuan dan otoritas. Guru mentoring dilihat otoritas, tertanam dalam struktur pengalaman siswa-mengajar,

seperti bergerak dan berubah selama pengalaman. Mentoring dimulai sebagai batu loncatan di mana guru memberitahu dan berbagi cara mengajar anak-anak dan bergeser ke guru mentor melayani sebagai seseorang untuk mendengarkan dan membantu memperjelas ide-ide siswa. Semester berakhir dengan guru siswa dan guru mentor melihat satu sama lain sebagai rekan, berbagi ide, dan, dalam proses, melonggarkan kendala kewenangan guru diajukan dalam pengalaman siswa-mengajar. Mereka berubah dan mengubah hubungan mentoring selama ini bekerja sama-hasil yang konsisten dengan PAR. Selain itu, dalam konferensi guru-guru siswa, kesempatan untuk merefleksi pada pendekatan masing-masing individu untuk mengajar tersedia kolaborasi dan refleksi sebelum tindakan. Setiap individu belajar tentang dirinya sendiri dan menjadi sensitif terhadap perubahan dalam hubungan guru-murid.

Ketika Anda berpikir kembali pada proyek penelitian tindakan Maria di mana dia membahas pertanyaan "Langkah apa yang bisa sekolah kami ambil untuk mendorong siswa untuk lebih peduli tentang kepemilikan senjata di sekolah?" Yang harus dia menggunakan penelitian tindakan praktis atau PAR sebagai penelitian tindakan nya Pendekatan? Mohon berikan tiga alasan untuk pilihan Anda.

D. KARAKTERISTIK KUNCI PENELITIAN TINDAKAN

Meskipun perbedaan antara penelitian tindakan praktis dan PAR, kedua jenis desain memiliki karakteristik umum yang ditemukan dalam penelitian tindakan. Memahami karakteristik ini akan membantu Anda lebih merancang studi anda sendiri atau membaca, mengevaluasi, dan menggunakan studi penelitian tindakan dipublikasikan dalam literatur. Karakteristik tersebut adalah:

a. Fokus Praktis

Tujuan penelitian tindakan adalah untuk mengatasi masalah yang sebenarnya dalam pengaturan pendidikan. Dengan demikian, peneliti tindakan

mempelajari isu-isu praktis yang akan memiliki manfaat langsung untuk pendidikan. Masalah ini mungkin menjadi perhatian dari seorang guru di kelas atau masalah yang melibatkan banyak pendidik di dalam gedung. Ini mungkin menjadi masalah sekolah-masyarakat, masalah dengan kebijakan sekolah atau struktur yang membatasi kebebasan individu dan tindakan, atau kekhawatiran individu di kota-kota dan kota-kota. Aksi peneliti tidak melakukan bentuk penelitian untuk memajukan pengetahuan demi pengetahuan, tapi untuk memecahkan, masalah diterapkan segera.

b. Guru sebagai Peneliti

Ketika peneliti tindakan terlibat dalam studi, mereka tertarik dalam memeriksa praktek mereka sendiri daripada belajar praktek orang lain. Dalam hal ini, peneliti tindakan terlibat penelitian *inparticipatory* atau *self-reflektif* di mana mereka berpaling lensa sendiri pendidikan kelas, sekolah, atau praktik. Ketika mereka belajar sendiri-situ asi, mereka refleksi apa yang telah mereka pelajari-bentuk *self-pembangunan* serta apa yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan praktik pendidikan mereka. Peneliti tindakan sengaja bereksperimen dengan praktek mereka sendiri, memonitor tindakan dan keadaan di mana mereka terjadi, dan kemudian secara retrospektif merekonstruksi penafsiran tindakan sebagai dasar untuk tindakan di masa depan. Dalam refleksi ini, peneliti tindakan menimbang solusi yang berbeda untuk masalah mereka dan belajar dari pengujian ide-ide. Penelitian tindakan telah disebut "*spiral refleksi diri*" (Kemmis, 1994, hal. 46).

c. Kolaborasi

Aksi peneliti berkolaborasi dengan orang lain, sering melibatkan *coparticipants* dalam penelitian (Schmuck, 2009). Ini *coparticipants* mungkin individu dalam sebuah sekolah atau tenaga luar seperti peneliti universitas atau kelompok asosiasi profesional. Ini tidak berarti bahwa orang luar harus menambah anggota atas persetujuan anggota lain praktisi dengan

mengumpulkan data yang hanya melayani kebutuhan mereka. Sehingga coopting ini tidak akan terjadi, orang luar harus bernegosiasi mereka masuk ke situs dengan peserta dan peka terhadap keterlibatan peserta dalam proyek (Stringer, 2007). Ini melibatkan membangun hubungan diterima dan kooperatif, berkomunikasi dengan cara yang tulus dan tepat, dan termasuk semua individu, kelompok, dan isu-isu. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 17.6, banyak individu dan kelompok dapat berpartisipasi dalam sebuah proyek penelitian tindakan. Individu dapat meninjau hasil temuan dengan peneliti, membantu mengumpulkan data, atau membantu dalam penyajian laporan akhir. Banyak aspek dari proses penelitian terbuka kolaborasi dalam penelitian tindakan. Selama kerjasama ini, peran dapat bervariasi dan dapat dinegosiasikan, tapi konsep berinteraksi adalah penting untuk memahami praktik seseorang.

d. Sebuah Proses Dinamis

Aksi peneliti terlibat dalam proses dinamis yang melibatkan iterasi kegiatan, seperti "spiral" kegiatan. Ide utama adalah bahwa peneliti "spiral" bolak-balik antara refleksi tentang masalah, pengumpulan data, dan tindakan. Sebuah tim berbasis sekolah, misalnya, dapat mencoba beberapa tindakan setelah merenungkan waktu terbaik untuk kelas sekolah tinggi untuk memulai. Merefleksikan, pengumpulan data, mencoba solusi, dan berputar-putar kembali ke refleksi adalah bagian dari proses penelitian tindakan. Proses ini tidak mengikuti pola linear atau urutan kausal dari masalah untuk tindakan.

e. Sebuah Rencana Aksi

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi sebuah rencana tindakan. Pada beberapa titik dalam proses, peneliti merumuskan aksi rencana aksi dalam menanggapi masalah. Rencana ini mungkin hanya menyajikan data kepada stakeholder penting, membangun program percontohan, mulai program bersaing beberapa, atau melaksanakan agenda penelitian yang sedang berlangsung untuk mengeksplorasi praktek-praktek baru (Stringer, 2007). Ini mungkin sebuah

rencana tertulis formal maupun diskusi informal tentang bagaimana untuk melanjutkan, dan mungkin melibatkan beberapa individu (misalnya, siswa di ruang kelas) atau melibatkan seluruh masyarakat (misalnya, dalam studi penelitian partisipatif).

f. Berbagi Penelitian

Tidak seperti penelitian tradisional yang peneliti melaporkan dalam jurnal dan publikasi buku, peneliti tindakan melaporkan penelitian mereka untuk pendidik, yang kemudian bisa langsung menggunakan hasil. Aksi peneliti sering terlibat laporan insharing dengan sekolah setempat, masyarakat, dan tenaga kependidikan. Meskipun peneliti tindakan mempublikasikan dalam jurnal ilmiah, mereka biasanya lebih tertarik untuk berbagi informasi secara lokal dengan individu yang dapat mempromosikan perubahan atau memberlakukan rencana dalam kelas atau gedung mereka. Aksi peneliti hasil berbagi dengan guru, kepala sekolah bangunan, personil distrik sekolah, dan asosiasi orang tua (misalnya, Hughes, 1999). Selain itu, jurnal online (baik dengan dan tanpa standar untuk dimasukkan), situs web, dan blog diskusi memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mempublikasikan aksi studi mereka (lihat Mills, 2011). Forum Inovatif juga ada untuk teks kinerja dimana peneliti melakukan apa yang telah mereka pelajari melalui penelitian tindakan (lihat Denzin, 1997). Pertunjukan ini mungkin bermain, puisi, pembacaan teks, slide, atau musik.

E. MASALAH ETIKA PENELITIAN TINDAKAN

Berkolaborasi dengan peserta, fitur utama dari penelitian tindakan, dapat mengakibatkan masalah etika. Sebagai Mills (2011) komentar, "Apa yang membuat masalah etika terutama challeng-ing bagi para peneliti guru adalah sifat intim dan terbuka penelitian tindakan." (Hal. 29). Ini hubungan yang erat antara peneliti dan peserta berarti bahwa pengumpulan data tidak bisa memaksa.

Hal ini juga harus mengakui peran ganda guru dan peneliti dan sensitivitas yang diperlukan untuk terlibat dalam bentuk penelitian. Ini juga berarti bahwa siswa atau peserta (seperti di kelas sendiri) dapat memilih keluar dari studi jika mereka menginginkannya tanpa dibebani. Ini adalah keprihatinan etis khusus yang timbul dalam penelitian tindakan. Mengikuti cara yang sama, Brydon-Miller (2009) menulis tentang etika dan penelitian tindakan dan menganjurkan bahwa para peneliti harus mengadopsi "etika perjanjian" didirikan atas dasar kepedulian hubungan di antara mitra penelitian masyarakat dan komitmen bersama untuk keadilan sosial (hal. 244). Komitmen ini memerlukan partisipasi yang terbuka dan transparan, menghormati pengetahuan, praktek-praktek demokrasi dan nonhierarchial, dan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di antara komunitas penelitian tindakan. Dengan demikian, penelitian ini perlu demi kepentingan terbaik dari mereka yang menghadapi masalah atau isu yang dibahas dalam proyek penelitian tindakan. Beberapa kebutuhan etika dalam bekerja sama dengan peserta masyarakat adalah untuk terus menegosiasi ulang tujuan penelitian, untuk mempertimbangkan bagaimana hasilnya akan digunakan, dan melibatkan peserta sebanyak tahapan proses penelitian mungkin.

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN

Dalam langkah-langkah berikut, ingat bahwa penelitian tindakan adalah proses yang dinamis dan fleksibel dan bahwa tidak ada cetak biru ada untuk bagaimana untuk melanjutkan. Namun, beberapa langkah dalam proses dapat menggambarkan pendekatan umum untuk Anda gunakan.

Langkah 1. Menentukan apakah Penelitian Tindakan Apakah

Desain Terbaik untuk Gunakan Penelitian tindakan merupakan bentuk diterapkan penyelidikan dan itu berguna dalam banyak situasi. Anda mungkin menggunakannya untuk mengatasi masalah, biasanya satu dalam situasi kerja

atau komunitas. Hal ini membutuhkan bahwa Anda memiliki waktu untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan untuk bereksperimen dengan pilihan yang berbeda untuk memecahkan masalah. Untuk membantu proses refleksi, idealnya Anda membutuhkan kolaborator dengan siapa untuk berbagi temuan dan yang berpotensi dapat berfungsi sebagai pencari utama pada proyek. Penelitian tindakan juga memerlukan pemahaman yang luas dari berbagai jenis pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan informasi untuk menyusun rencana aksi.

Langkah 2. Identifikasi Masalah Belajar

Faktor yang paling penting dalam penelitian tindakan adalah bahwa Anda perlu untuk memecahkan masalah praktis. Masalah ini mungkin salah satu yang Anda hadapi dalam praktek anda sendiri atau di komunitas Anda (Kemmis & Wilkinson, 1998). Setelah refleksi, Anda menuliskan masalah atau frase sebagai pertanyaan untuk menjawab. Masalah penelitian ini adalah hanya satu tempat yang mungkin Anda memulai penelitian Anda. Di samping itu untuk memulai dengan pemecahan masalah, Anda mungkin memasukkan penelitian tindakan pada titik-titik lain (Schmuck, 1997). Peneliti tindakan dapat dimulai dengan mengidentifikasi area fokus, mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data, atau mengembangkan rencana aksi (Mills, 2011).

Langkah 3. Cari Sumber Daya untuk Membantu Mengatasi Masalah

Jelajahi beberapa sumber daya untuk membantu mempelajari masalah. Sastra dan data yang ada dapat membantu Anda merumuskan rencana aksi. Anda mungkin perlu untuk meninjau literatur dan menentukan apa yang orang lain telah belajar tentang pemecahan masalah. Meminta rekan untuk nasihat membantu memulai studi. Bekerja sama dengan personil universitas atau orang berpengalaman dalam masyarakat menyediakan sumber daya untuk sebuah proyek penelitian tindakan. Individu yang telah melakukan proyek penelitian tindakan juga dapat membantu Anda selama studi penelitian Anda.

Langkah 4. Mengidentifikasi Informasi Anda Akan Perlu Merencanakan strategi untuk mengumpulkan data. Ini berarti bahwa Anda perlu untuk memutuskan siapa yang dapat memberikan data, berapa banyak orang yang akan belajar, apa yang individu untuk mengakses, dan hubungan dan dukungan yang dapat Anda harapkan untuk mendapatkan dari mereka. Anda mungkin perlu mengajukan proposal untuk pengumpulan data dengan badan review institusional jika Anda berencana untuk menggunakan penelitian untuk proyek penelitian pascasarjana Anda.

Pertimbangan lain adalah jenis data yang Anda butuhkan untuk mengumpulkan. Pilihan Anda adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif atau kualitatif, atau keduanya. Hal ini membantu untuk memahami kemungkinan yang ada untuk kedua bentuk data. Mills (2011), misalnya, telah menyelenggarakan sumber kuantitatif dan kualitatif, menjadi tiga dimensi:

- a. Mengalami-mengamati dan mengambil catatan lapangan
- b. Enquiring-meminta orang-orang untuk informasi
- c. Meneliti-menggunakan dan membuat catatan

Pemilihan sumber data tergantung pada pertanyaan, waktu dan sumber daya, ketersediaan individu, dan sumber informasi. Secara umum, semakin banyak sumber yang digunakan dan semakin triangulasi antara mereka, semakin Anda akan dapat memahami masalah dan mengembangkan rencana aksi yang layak (Sagor, 2005). Hal ini mungkin bijaksana untuk membatasi pengumpulan data dalam penelitian tindakan pertama Anda sehingga Anda memiliki jumlah yang dapat dikelola informasi untuk menganalisis.

Langkah 5. Melaksanakan Pendataan

Melaksanakan pengumpulan data membutuhkan waktu, terutama jika Anda mengumpulkan berbagai sumber informasi. Di Selain itu, peserta Anda mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk menyelesaikan instrumen-instrumen atau terlibat dalam wawancara. Menjaga catatan yang akurat dari

informasi yang dikumpulkan, pengorganisasian menjadi file data untuk analisis numerik atau tema, dan memeriksa kualitas informasi adalah langkah pengumpulan data penting.

Langkah 6. Analisis Data

Anda dapat memutuskan untuk menganalisis data itu sendiri atau meminta bantuan pendidik lain atau analis data. Anda mungkin menunjukkan hasil Anda kepada orang lain untuk mengetahui bagaimana mereka akan menafsirkan temuan. Dalam kebanyakan situasi, statistik deskriptif akan cukup untuk tindakan analisis data penelitian Anda, meskipun Anda mungkin ingin membandingkan beberapa data kelompok atau berhubungan beberapa variabel. Ide utama adalah untuk menjaga analisis data dikelola sehingga Anda dapat mengidentifikasi informasi yang berguna dalam merumuskan rencana aksi.

Langkah 7. Mengembangkan Rencana Aksi

Sebuah rencana mungkin merupakan pernyataan resmi tentang pelaksanaan praktek pendidikan baru. Mungkin rencana untuk merefleksikan pendekatan alternatif untuk mengatasi masalah atau untuk berbagi apa yang telah Anda pelajari dengan orang lain, seperti guru, orang di kantor-kantor kecamatan, atau sekolah dan komunitas lainnya. Anda mungkin secara resmi menulis rencana ini atau hadir sebagai garis. Anda dapat mengembangkan sendiri atau berkolaborasi dengan personil sekolah secara tertulis itu. Hal yang penting adalah bahwa Anda sekarang memiliki strategi untuk mencoba beberapa ide untuk membantu memecahkan masalah Anda.

Langkah 8. Melaksanakan Rencana dan refleksi

Dalam banyak proyek penelitian tindakan, Anda akan menerapkan rencana tindakan Anda untuk melihat apakah itu membuat perbedaan. Ini melibatkan mencoba solusi potensial untuk masalah Anda dan pemantauan apakah memiliki dampak. Untuk menentukan perbedaan ini, Anda bisa berkonsultasi tujuan asli Anda atau pertanyaan penelitian yang berusaha untuk menjawab

dalam proyek penelitian tindakan. Anda juga perlu untuk merefleksikan apa yang telah Anda pelajari dari melaksanakan rencana Anda dan berbagi dengan orang lain. Anda mungkin perlu untuk berbagi dengan rekan-rekan luas sekolah, komite sekolah, peneliti universitas, atau pembuat kebijakan. Dalam beberapa kasus, Anda tidak akan mencapai solusi yang memadai, dan Anda akan perlu untuk mencoba ide lain dan melihat apakah itu membuat perbedaan. Dengan cara ini, satu proyek penelitian tindakan sering mengarah ke yang lain.

G. EVALUASI PENELITIAN TINDAKAN

Untuk mengevaluasi sebuah studi penelitian tindakan, pertimbangkan untuk menggunakan kriteria berikut untuk menilai kualitasnya. Kriteria ini berlaku untuk kedua penelitian tindakan praktis dan PAR (lihat Kemmis & Wilkinson, 1998; Mills, 2011). Dalam sebuah studi penelitian tindakan berkualitas tinggi, penulis:

- a. Fokus pada masalah dalam praktek atau masalah di masyarakat setempat.
- b. Mengumpulkan berbagai sumber data (sering kuantitatif dan kualitatif) untuk membantu mengatasi masalah tersebut.
- c. Kerjasama dengan orang lain selama penelitian untuk menemukan solusi terbaik.
- d. Menunjukkan rasa hormat untuk semua kolaborator sehingga mereka menjadi mitra yang sejajar dalam proses penelitian tindakan.
- e. Kemajuan rencana aksi untuk mencoba memecahkan masalah.
- f. Refl berefek pada / pengembangan dirinya sendiri sebagai seorang profesional.

- g. Membantu untuk meningkatkan kehidupan peserta dengan memecahkan masalah, memberdayakan mereka, mengubah mereka, atau menyediakan mereka dengan pemahaman baru.
- h. Mengembangkan rencana merekomendasikan perubahan untuk berlatih.
- i. Laporan penelitian dengan cara yang dapat dimengerti dan berguna bagi khalayak, termasuk para profesional lainnya.

BAB 7

MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena dibekali dengan banyak hal bukan hanya dari segi fisik, akan tetapi manusia juga dianugerahi kesempurnaan akal. Akal dan pikiran manusia lah yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Akal membuat manusia menjadi berpikir, Rasa ingin tahu membuat manusia termotivasi untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahuinya. Jika keinginan seseorang tidak dapat terjawab maka bisa Apabila keingintahuan yang tidak bisa terjawab melalui mekanisme penalaran akal sehat, maka alternatif lain yang dapat dilakukan adalah melalui penelitian ilmiah.

Orang juga dapat menemukan jawaban dengan membaca, melihat, mengamati, mempelajari berbagai dokumen baik berupa cetak seperti jurnal, majalah, surat kabar, maupun dokumen elektronik dan internet. Orang memperoleh jawaban atau pemecahan atas pertanyaan atau masalah yang di hadapinya melalui membaca.mencari jawaban atau pemecahan masalah melalui membaca lebih leluasa dibandingkan dengan bertanya langsung kepada orang apabila kita belum puas dengan sesuatu jawaban atau cara pemecahan, kita dapat mencari jawaban atau pemecahan lain.

Selain itu orang dapat memperoleh jawaban atas masalah yang ada melalui penelitian yang dilakukannya. Penelitian sebagai kegiatan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada dan kemudian ditangani dengan berbagai metodologi yang ada untuk mendapatkan jawaban yang di inginkan secara sistematis. Dari hal tersebut, makna penelitian digunakan sebagai pemecahan masalah kehidupan manusia. Dalam proses penelitian tidak akan

terlupakan memilih judul yang sesuai, merumuskan masalah penelitian yang ada, kemudian diikuti dengan pengumpulan data, pengolahan data, penyajian dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara efisien dan sistematis dan menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) penelitian sebagai kegiatan ilmiah jika dilihat dari orse yang ada maka mencakup dua jenis yaitu penemuan masalah dan pemecahan masalah. Penemuan masalah merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi masalah yang ada dan memilih masalah yang paling penting untuk di selesaikan dengan metodologi yang ada. Masalah dalam penelitian merupakan hal yang vital karena masalah akan menentukan strategi apa yang cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Bagi peneliti pemula merumuskan masalah merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, ketika permasalahan yang di kaji sifatnya terlalu luas atau umum maka penelitian menjadi kabur dan tidak jelas karena skopnya terlalu luas sehingga akan sangat sulit untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ketika masalah penelitian spesifik maka semakin mudah untuk merumuskan masalah penelitian dan memecahkan masalah serta penetapan tujuan penelitian.

Penelitian didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada dengan cara mengumpulkan data yang mendukung dalam penelitian. Penelitian merupakan proses untuk mendapatkan dan mencari pemecahan masalah yang ada dalam penelitian. masalah sebagai hal urgen dalam penelitian maka alangkah baiknya jika pengetahuan serta penemuan.

B. MASALAH PENELITIAN

(Paul Hepner. 2008: 56) Biasanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan, mengatasi masalah sosial yang menekan, menyempurnakan teori yang menarik untuk konseling, dan akhirnya menambah

pengetahuan yang ada di lapangan. Ini adalah satu hal untuk mengidentifikasi topik yang ingin teliti. Ini adalah hal lain untuk bergerak melampaui topik penelitian untuk mengembangkan pertanyaan penelitian tertentu atau hipotesis yang dapat membimbing menelusuri ulang. Setelah mengidentifikasi topik penelitian yang mungkin (misalnya, pengawasan konselor) adalah penting bahwa memiliki pengetahuan tentang penelitian sebelumnya pada topik itu, bahkan mungkin dengan menulis makalah formal.

(hepner. Paul.2008: 57) ada pengganti untuk menjadi benar-benar mengetahui tentang suatu topik dengan mengidentifikasi temuan penelitian saat ini, hambatan penelitian sebelumnya, dan saran peneliti sebelumnya untuk penelitian masa depan. Seperti yang kita sebutkan sebelumnya, berkali-kali mengembangkan ide penelitian khusus berarti memperluas garis penelitian satu langkah logis selanjutnya. Dengan demikian, studi memeriksa kunci atau ulasan tajam sangat penting. Sering ada diskusi eksplisit kebutuhan riset masa depan atau langkah logis berikutnya. Para penulis sering mengidentifikasi kebutuhan ini dengan frase seperti "penelitian tambahan."

Variabel apa atau proses yang menarik dan penting bagi para peneliti di lapangan? Pertanyaan apa yang telah peneliti telah mengatasi dalam penelitian literatur? Penelitian questioner elemen kunci dalam mengembangkan bidang topik, dan pada dasarnya adalah pertanyaan yang mengeksplorasi hubungan antara atau antara konstruksi. Sebaliknya, hipotesis penelitian yang lebih spesifik dalam hal itu menyatakan hubungan yang diharapkan antara konstruksi, seperti di Seringkali, perbedaan tidak dibuat antara pertanyaan dan "klien-Lebih disfungsi akan membentuk aliansi miskin dalam konseling daripada akan kurang disfungsi klien." hipotesis. Namun, harus diingat bahwa hipotesis khusus menyatakan hubungan yang diharapkan.

Semua kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan penelitian dan hipotesis tidak tipikal bagi para peneliti berpengalaman. Yang paling penting,

kesulitan tersebut menunjukkan bahwa bacaan tambahan dan pemikiran yang diperlukan. Peneliti dapat membuat kesalahan serius dengan hasil penerbitan obligasi untuk memilih peserta dan instrumen penilaian tanpa pernah menjelaskan penelitian mereka pertanyaan atau hipotesis dan apa yang mereka cari dalam penelitian mereka.

(Sunanto. J, et all. 2005: 12) Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur. Dalam istilah yang lebih konseptual variabel merupakan suatu konsep yang memiliki variasi nilai. Misalnya kita mengenal istilah badan, kendaraan, rumah, pendidikan dan lain-lain. Badan, kendaraan, rumah, dan pendidikan tersebut merupakan sebuah konsep karena menggambarkan sesuatu namun belum mengandung nilai atau ukuran tertentu. Tetapi istilah seperti tinggi badan, berat badan, jenis kendaraan, tingkat pendidikan di dalamnya telah terkandung ukuran atau nilai tertentu oleh karena itu dapat disebut variabel.

Menurut Kerlinger dan Lee (2000), pertanyaan penelitian (a) mengajukan pertanyaan mengenai (b) hubungan antara dua atau lebih konstruksi yang dapat (c) diukur dalam beberapa cara. Pertama, pertanyaan itu harus bernada jelas dan tegas dalam bentuk pertanyaan. Kedua, pertanyaan penelitian harus menyelidiki hubungan antara dua atau lebih konstruksi, menanyakan apakah membangun Sebuah berhubungan untuk membangun B. (Jika hubungan par-khusus mereka dinyatakan, pertanyaan penelitian menjadi hipotesis.) Ini berkaitan kriteria kedua terutama untuk Perbedaan dan hubungan pertanyaan, sedangkan pertanyaan deskriptif sering berusaha untuk mengumpulkan atau mengkategorikan informasi.

C. APA DAN MENGAPA PENTING

Salah satu aspek yang paling menantang dari melakukan penelitian adalah untuk secara jelas mengidentifikasi "masalah" yang mengarah ke kebutuhan untuk studi Anda. Individu tampaknya tidak memberikan perhatian yang cukup untuk mengapa mereka melakukan studi mereka. Masalah penelitian adalah edu-cational masalah, kontroversi, atau masalah yang memandu kebutuhan untuk melakukan studi.

Masalah penelitian yang baik dapat ditemukan dalam pengaturan pendidikan kita, seperti:

1. Gangguan yang disebabkan oleh beresiko siswa di kelas
2. Peningkatan kekerasan di kampus-kampus Kurangnya keterlibatan orang tua di sekolah bagi siswa dengan perilaku menantang Ini personel kekhawatiran masalah di sekolah, ruang kelas, dan perguruan tinggi campuses.

Dalam menulis tentang masalah penelitian, penulis menyatakan sebagai satu kalimat atau beberapa kalimat dalam sebuah laporan penelitian. Untuk menemukan masalah penelitian dalam studi, tanyakan pada diri sendiri:

- Apa masalah penelitiannya dan bagaimana mengatasinya?
- Apa kontroversi mengarah pada kebutuhan untuk penelitian ini?
- Apa yang menjadi perhatian yang ditujukan "balik" studi ini?
- Apakah ada kalimat seperti "Masalah dibahas dalam penelitian ini adalah"?

D. PERBEDAAN MASALAH PENELITIAN DAN KOMPONEN LAINNYA

Untuk lebih memahami masalah penelitian, mungkin membedakan mereka dari bagian lain dari proses penelitian. Masalah penelitian adalah berbeda dari topik penelitian (yang akan dibahas kemudian dalam bab ini),

tujuan atau maksud dari penelitian (yang harus dipertimbangkan dalam bab tentang pernyataan tujuan), dan pertanyaan spesifik penelitian.

Masalah penelitian perlu berdiri sendiri dan diakui sebagai langkah yang berbeda karena itu merupakan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam pengertian singkat yang mengikuti, mempertimbangkan perbedaan di antara bagian-bagian penelitian:

- a. Sebuah topik penelitian adalah subyek yang luas ditangani oleh penelitian. Maria, misalnya, berusaha untuk mempelajari kepemilikan senjata oleh siswa di sekolah
- b. Masalah penelitian adalah masalah pendidikan umum, kekhawatiran, atau kontroversi dibahas dalam penelitian yang menyempit topik. Masalah Maria adalah meningkatnya kekerasan di sekolah karena, sebagian, untuk siswa yang memiliki senjata.
- c. tujuan adalah maksud utama atau tujuan dari studi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Maria mungkin menyatakan tujuan studinya sebagai berikut: "Tujuan penelitian saya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sejauh mana siswa membawa senjata di sekolah tinggi." Pertanyaan penelitian
- d. mempersempit tujuan menjadi pertanyaan spesifik bahwa peneliti akan seperti dijawab atau dibahas dalam penelitian ini.

Sebuah kesalahan umum adalah menyatakan masalah penelitian sebagai tujuan penelitian atau sebagai pertanyaan penelitian. Contoh-contoh berikut menunjukkan bagaimana dapat membentuk kembali tujuan atau pertanyaan penelitian sebagai masalah penelitian. Model buruk. Peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi masalah penelitian melainkan menyajikan sebagai pernyataan tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pendidikan perempuan di negara-negara Dunia Ketiga. Peningkatan model. Sebuah revisi sebagai masalah penelitian: Perempuan di negara-negara Dunia Ketiga dibatasi dari

menghadiri universitas dan perguruan tinggi karena, norma-norma budaya berorientasi patriarkal masyarakat mereka. Buruk model. Seorang peneliti bermaksud untuk menulis tentang masalah penelitian melainkan diidentifikasi pertanyaan penelitian: Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah "Apa faktor yang mempengaruhi kerinduan pada mahasiswa?" Model Peningkatan. Sebuah versi perbaikan sebagai masalah aresearch: kerinduan adalah masalah besar di kampus-kampus saat ini. Ketika siswa mendapatkan homesick, mereka meninggalkan sekolah atau mulai kelas hilang, menyebabkan gesekan siswa atau prestasi miskin di kelas selama semester terlebih dulu mereka kuliah. Seperti yang merancang dan melakukan kajian, pastikan bahwa jelas tentang perbedaan-tions antara bagian-bagian penelitian dan bahwa materi tertulis membedakan antara topik, masalah penelitian, tujuan, dan pertanyaan penelitian.

- Waktu

Ketika merencanakan sebuah penelitian, peneliti harus mengantisipasi waktu yang dibutuhkan untuk data analisis data. Studi kualitatif biasanya memakan waktu lebih dari studi kuantitatif karena proses panjang pengumpulan data di lokasi penelitian dan proses rinci menganalisis kalimat dan kata-kata.

- Sumber daya

Penyidik membutuhkan sumber daya seperti dana untuk peralatan, untuk peserta, dan untuk individu-individu untuk menuliskan wawancara. Peneliti perlu membuat anggaran dan mendapatkan saran dari lainnya, peneliti berpengalaman tentang apakah biaya diantisipasi realistis. Sumber daya lainnya mungkin diperlukan juga, seperti label surat, perangkat, statistik pro-gram, atau peralatan audiovisual.

- Keterampilan

Keterampilan peneliti juga mempengaruhi penilaian secara keseluruhan apakah studi masalah adalah realistis. Penyidik harus telah memperoleh keterampilan penelitian tertentu untuk secara efektif mempelajari masalah-keterampilan yang diperoleh melalui kursus, pelatihan, dan penelitian sebelumnya pengalaman-pengalaman. Bagi mereka yang terlibat dalam studi kuantitatif, keterampilan ini memerlukan menggunakan komputer, menggunakan program statistik, atau membuat tabel untuk menyajikan informasi.

E. HARUSKAH MASALAH DITELITI

Sebuah jawaban positif terhadap pertanyaan ini terletak pada apakah studi akan memberikan kontribusi untuk pengetahuan-tepi dan praktek. Salah satu alasan penting untuk terlibat dalam penelitian ini adalah untuk menambah informasi yang ada dan untuk menginformasikan praktek pendidikan kita. Penelitian menambah pengetahuan. Ada cara untuk menilai apakah harus penelitian masalah:

1. Mempelajari masalah jika penelitian ada kekosongan dalam literatur yang ada. Sebuah studi LLS kekosongan dengan menutup topik yang tidak dibahas dalam literatur yang diterbitkan.
2. Mempelajari masalah jika belajar ulangan studi masa lalu, tetapi memeriksa berbeda partisipan dan lokasi penelitian yang berbeda. Skor penelitian akan akan meningkat ketika hasil dapat dipakai oleh banyak orang.
3. Mempelajari masalah jika penelitian memperluas riset sebelumnya atau memeriksa topik lebih teliti. Masalah penelitian yang baik untuk belajar adalah salah satu di mana memperluas penelitian ke dalam topik baru atau daerah, atau hanya melakukan penelitian lebih lanjut pada tingkat yang lebih dalam

4. Mempelajari masalah jika penelitian memberikan suara kepada orang-orang dibungkam, tidak mendengar, atau ditolak dalam masyarakat. Penelitian menambah pengetahuan dengan menghadirkan ide-ide dan kata-kata yang terpinggirkan (misalnya,, tunawisma perempuan, kelompok ras) individu.
5. Mempelajari masalah jika penelitian menginformasikan praktek. Dengan memeriksa masalah, penelitian dapat menyebabkan kation diidentifikasi teknik baru atau teknologi, recognition dari nilai praktik historis atau saat, atau perlunya perubahan praktik mengajar saat ini. Individu yang benefit dari pengetahuan praktis mungkin kebijakan makers, guru, atau peserta didik. Sebagai contoh, sebuah studi dari isu-isu etis dalam pengaturan perguruan dapat menyebabkan kode kehormatan baru, kebijakan baru tentang kecurangan pada ujian, atau pendekatan baru untuk tes administrasi.

F. PERBEDAAN MASALAH PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Setelah mengidentifikasi masalah penelitian, juga harus mempertimbangkan apakah lebih baik pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Karena dua pendekatan berbeda, harus ada kecocokan antara masalah dan pendekatan yang gunakan. Faktor apa yang penting dalam menentukan pertandingan ini? Apa jenis masalah penelitian yang paling cocok untuk penelitian kuantitatif dan jenis penelitian kualitatif untuk? Menjelaskan atau memprediksi hubungan antar variabel merupakan karakteristik penting dari penelitian kuantitatif. Atau, dalam studi kualitatif masalah ibu 'studi kepercayaan, penulis menggambarkan kebutuhan untuk mendapatkan wawasan tentang kepercayaan ibu dari anak-anak penyandang cacat di kepala sekolah.

Hal ini memerlukan menjelajahi dan memahami sifat kepercayaan. Menjelajahi masalah merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif.

Kedua faktor-penjelasan dan eksplorasi-memberikan standar yang dapat digunakan untuk menentukan apakah masalah penelitian lebih cocok baik untuk penelitian kuantitatif atau kualitatif. Berikut adalah beberapa faktor lain yang harus dipertimbangkan: Cenderung menggunakan penelitian kuantitatif jika masalah penelitian mengharuskan untuk:

- Mengukur variabel
- Pelajari tentang pandangan individu
- Menilai dampak dari variabel-variabel ini suatu hasil
- Menilai proses dari waktu ke waktu
- Uji teori atau penjelasan yang luas
- Hasilkan teori berdasarkan partisipasi celana perspektif
- Menerapkan hasil untuk sejumlah besar orang
- Mendapatkan informasi rinci tentang beberapa orang atau lokasi penelitian

G. MENULIS PERNYATAAN MASALAH

Setelah memiliki identifikasi masalah penelitian anda menetapkan bahwa hal itu dapat dan harus diteliti, dan spesifik baik pendekatan kuantitatif atau kualitatif, sekarang saatnya untuk mulai menulis tentang "masalah" dalam sebuah pernyataan dari bagian masalah yang memperkenalkan penelitian penelitian. Pernyataan dari bagian masalah termasuk masalah penelitian yang sebenarnya serta empat aspek lainnya:

1. Topik
2. Masalah penelitian
3. Sebuah kation justifi tentang pentingnya masalah seperti yang ditemukan dalam penelitian masa lalu dan dalam praktek

4. Membuat defisit ciencies dalam pengetahuan yang ada tentang masalah
5. mengidentifikasi unsur-unsur, dapat dengan mudah memahami perkenalan untuk studi penelitian dan menulis perkenalan yang baik untuk laporan penelitian sendiri

H. PERUMUSAN MASALAH

Notohadiprawiro (2006) mengemukakan bahwa merumuskan masalah merupakan kegiatan merumuskan hubungan antara kesenjangan pengetahuan ilmiah atau teknologi yang akan diteliti dengan kesenjangan pengetahuan ilmiah yang lebih luas. Rumusan masalah penelitian terdiri atas kalimat pertanyaan yang dibuat secara jelas dan tegas sehingga ditemukannya sebuah solusi.

Merumuskan masalah sangatlah penting karena menjadi salah satu syarat prosedur ilmiah sehingga bisa mengumpulkan data dan data yang diperoleh menjadi lebih relevan. Indriantoro dan Supomo (1999), dalam merumuskan masalah perlu memperhatikan beberapa syarat penting untuk mendalami permasalahan penelitian sehingga mudah dalam merumuskan masalah. Syarat-syarat tersebut yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut:

1. Informasi di dapatkan dari sumber pertama.

Masalah yang ada harapanya di dapat dari orang yang benar-benar sedang menghadapi maslah tersebut dan bukan dari sumber lain selain yang bersangkutan. Contohnya yaitu ketika masalah pendidikan yang di cari tahu maka pendidik dan komponen di dalamnya lah yang di cari tahu buka mencari tahu ke dinas soaial.

2. Membaca literatur untuk menda[tkan sumber infirmasi.

Literatur sebagai bahan referensi bisa di dapat dari berbagai sumber, sumber utama yang baik digunakan untuk penelitian yaitu jurnal karena jurnal mengacu pada hasil penelitian dan sudah terbukti secara ilmiah, sumber lain yang bisa didapat dari buku, artikel, media masa atau publikasi lainnya.

3. Masalah penelitian harapanya bersifat padat singkat, jelas, dan tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda.
4. Perlunya batasan masalah untuk memberikan batasan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar sehingga hasil penelitian menjadi lebih fokus pada suatu topik tertentu.
5. Rumusan masalah hendaknya dapat mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih serta dinyatakan dalam kalimat tanya yang dimungkinkannya pengumpulan data dan adanya metode Pemecahannya.

I. IDENTIFIKASI PERUMUSAN MASALAH

Beberapa definisi masalah dari beberapa literatur yang berbeda antara lain sebagai berikut:

1. Masalah adalah hal yang sulit untuk ditangani atau dipahami; pertanyaan yang harus dijawab atau dipecahkan; dengan alasan atau perhitungan (Kamus Oxford, 1995 dalam Notohadiprawiro, 2006).
2. Masalah merupakan sesuatu yang harus segera diselesaikan dan apabila tidak diselesaikan maka akan menyebabkan tujuan tidak tercapai. Permasalahan merupakan sesuatu yang dipermasalahkan.
3. Masalah adalah segala sesuatu yang dirasakan dan membutuhkan penyelesaian segera.
4. Persoalan merupakan bentuk penafsiran yang bisa dicermati melalui tanggap rasa, cerapan dan konsep yang ketiganya merupakan cetusan dari alam pikiran ke alam rasa (Notohadiprawiro, 2006).
5. Permasalahan dalam penelitian harus jelas dan mendalam. *Masalah* diartikan sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batasan harapan keingginan.

Suatu masalah tidak harus dijadikan bahan penelitian tetapi penelitian tidak akan terjadi tanpa adanya suatu masalah. Apabila seseorang akan melakukan penelitian maka wajib hukumnya menentukan masalah terlebih dahulu. Purwanto (2008), mengemukakan bahwa mencari masalah penelitian dapat dilakukan dengan mendapatkan dari sumber-sumberi berikut ini. (1) Bacaan, bacaan yang dimaksud yaitu bacaan hasil dari penelitian, (2) Observasi di lapangan, (3) Pengalaman yang dialaminya, (4) Pertemuan yang sifatnya ilmiah seperti seminar, diskusi, lokakarya, konferensi ataupun yang lainnya, (5) Pernyataan Pemegang kebijakan DAN (6) Perasaan dan Intuitif

Notohadiprawiro (2006) menjelaskan bahwa merumuskan masalah merupakan kegiatan mendeskripsikan masalah yang sedang dihadapi sedetail mungkin. Merumuskan masalah merupakan kegiatan merinci lebih spesifik kembali mengenai masalah yang sedang diteliti agar masalah tersebut bisa menjadi lebih spesifik dengan demikian memudahkan untuk pembuatan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

BAB 8

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN

A. PENDAHULUAN

Kajian Teori merupakan teori-teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang, pendapat penguasa, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Disini juga diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan ada kaitannya dengan variable yang akan diteliti. Kurangnya kajian teoritis menyebabkan penelitian mengalami kurang memiliki landasan yang kokoh dan mengalami pendangkalan makna dari hasil analisis datanya. Kondisi tersebut terjadi karena peneliti kurang tajam dalam melakukan refleksi. Kemampuan berpikir secara analitik dan sintetik dengan dasar teori yang kuat akan menghasilkan penelitian yang baik.

Samsudi (2009), mengemukakan bahwa kajian teori adalah menguraikan tentang teori, konsep, atau asumsi yang mendasari permasalahan yang dirumuskan. Uraian tentang kajian teoretis, perlu secara jelas menggambarkan keterkaitan permasalahan dengan teori, konsep atau asumsi yang ada. Dalam kajian teoretis, juga dikemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu atau yang dilakukan, dan memiliki keterkaitan secara empiris dengan permasalahan yang dirumuskan. Dari uraian empiris tersebut, dapat diketahui dimana letak atau posisi keterkaitan permasalahan yang akan dipecahkan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Sebuah tinjauan literatur adalah menyeluruh, analisis kritis terhadap pemikiran, teori, dan penelitian tentang topik tertentu yang akhirnya harus mengarah pada pertanyaan penelitian Anda orang lain. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk mencari tahu apa pikiran orang lain 'adalah dan telah. Fokusnya adalah bukan pada pikiran kita sendiri, teori, atau penelitian,

melainkan fokus kajian literatur yang baik adalah *summarization* dan evaluasi (scheiber, james B dan Asner-self, kimberly. 2011:32)

Dengan kajian literatur yang terintegrasi, kita tidak berarti survei poin-poin penting dari Moby Dick, kita berarti menggali melalui literatur profesional, seperti artikel jurnal peerreview, buku, disertasi, tesis, dan prosiding konferensi. Peerreviewed berarti bahwa orang lain yang tahu bidang ini atau bidang topik telah membaca karya dan setuju bahwa itu harus dipublikasikan atau dipresentasikan. Tentu saja, sebelum Anda dapat melakukan kajian literatur, Anda memerlukan gambaran umum tentang apa yang Anda cari - yang membawa kita untuk mencari tahu di mana Anda mendapatkan ide-ide umum.

Sebuah tinjauan literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan lain-doc uments yang menggambarkan keadaan masa lalu dan saat ini informasi tentang topik penelitian Anda. Hal ini juga menyelenggarakan literatur dalam subtopik, dan dokumen kebutuhan untuk studi yang diusulkan. Dalam bentuk yang paling ketat dari penelitian, pendidik dasar ulasan ini terutama pada penelitian yang dilaporkan dalam artikel jurnal. Sebuah kajian yang baik, bagaimanapun, mungkin juga berisi informasi lain yang diambil dari makalah konferensi, buku, dan dokumen-dokumen pemerintah. Dalam menyusun tinjauan pustaka, Anda dapat mengutip artikel yang studi kuantitatif dan kualitatif. Terlepas dari sumber-sumber informasi, para peneliti melakukan kajian literatur sebagai langkah dalam proses penelitian.

Membaca literatur juga membantu Anda belajar bagaimana pendidik lain menyusun studi penelitian mereka dan membantu Anda menemukan contoh yang berguna dan model dalam literatur untuk penelitian Anda sendiri. Dengan melakukan pencarian literatur menggunakan database komputer, Anda mengembangkan keterampilan dalam mencari bahan yang dibutuhkan pada waktu yang tepat (creswell, John w: 2012:80).

Fungsi utama instrument adalah untuk mengumpulkan data. Dalam berbagai keperluan ilmiah data merupakan bentuk jamak dari datum, yang mempunyai arti sebagai sejumlah keterangan atau informasi tentang sesuatu benda atau nonbenda. Informasi atau keterangan tersebut dapat berupa besaran, ukuran, angka, atau dapat pula berupa penjelasan deskriptif, uraian atau kualifikasi tentang sesuatu. Jadi data merupakan “potret” atau gambaran lengkap tentang sesuatu. Misalnya data intelegensi dapat dimaknai sebagai ukuran, angka, deskripsi atau kualifikasi tentang intelegensi seseorang. Demikian pula pengertian data pribadi berarti kumpulan tentang angka–angka, ukuran, besaran, deskripsi, dan kualifikasi tentang pribadi seseorang.

Secara umum instrumen diartikan sebagai alat yang berfungsi untuk mengukur suatu objek dan menghasilkan data dari hasil pengukuran yang dilakukan. Apabila dalam dunia pendidikan instrumen akan mengukur hasil belajar atau prestasi sedangkan dalam dunia penelitian instrumen merupakan alat pengumpul data. Instrumen secara umum digolongkan menjadi dua yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes (bersifat performansi maksimum) dibedakan menjadi tes uraian dan obyektif dan instrumen nontes (bersifat performansi tipikal) terdiri dari observasi, wawancara, angket, pemeriksaan document, dan sosiometri. Instrumen hasil belajar bentuk tes uraian memiliki banyak keunggulan seperti mudah disusun, tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi dan mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun jawaban dalam bentuk kalimat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka diperlukan suatu langkah-langkah untuk penyusunan dan pengembangan baik tes uraian maupun nontes.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka sangat penting dilakukan dan dikembangkan oleh calon peneliti guna mencari teori-teori, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi

yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Secara garis besar sumber kepustakaan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber umum dan khusus. Teori dan konsep pada umumnya dapat ditemukan pada sumber-sumber pustaka yang bersifat umum, seperti buku-buku, teks, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Sedangkan generalisasi dapat ditemukan dalam sumber-sumber pustaka khusus, seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal, tesis, dan lain-lain.

Dalam melakukan kajian kepustakaan untuk menyusun landasan teoritis, peneliti dapat menggunakan dua pendekatan berpikir secara simultan, yaitu berpikir induktif dan deduktif. Pendekatan deduktif digunakan untuk menganalisis teori-teori atau konsep-konsep umum ke dalam konteks khusus yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan berpikir induktif, digunakan untuk mengkaji kesimpulan hasil-hasil penelitian atau studi terdahulu, untuk melakukan sintesis atau generalisasi dalam konteks yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Menurut Sahay dan Walsham (1995), teori minimal mempunyai empat peran dalam penelitian, yaitu:

1. Teori bisa dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara peneliti dan praktisi.
2. Teori bisa digunakan sebagai sarana komunikasi antar peneliti karena dalam teori mengandung kalimat yang di dalamnya menceritakan suatu fenomena dan membantu dalam komunikasi antara peneliti dan praktisi maupun antarpeleliti.
3. Teori berguna sebagai sarana akumulasi pengetahuan. Paling tidak terdapat dua bidang kontribusi yang dilekatkan dengan penelitian, yaitu kontribusi teoretikal dan praktis. Dalam kontribusi teoretikal inilah yang menjadikan ilmu pengetahuan berkembang karena akumulasi dari banyak

penelitian yang saling mendukung, saling melengkapi, atau bahkan yang bertolak belakang.

4. Teori bisa dimanfaatkan sebagai bahan legitimasi dan perhatian dari disiplin lain. Ilmu pengetahuan berkembang seiring waktu.

Sebagai alat dari ilmu, teori mempunyai peranan sebagai berikut (Nazir, 2005):

- 1) Teori menjelaskan orientasi utama dari sebuah ilmu dengan menjelaskan jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya.
- 2) Teori memberikan rencana (*scheme*) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematisasikan, diklasifikasikan, dan dihubung-hubungkan.
- 3) Teori memberikan gambaran mengenai kondisi real dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi.
- 4) Teori memberikan prediksi terhadap fakta.
- 5) Teori memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan kita.

Perbedaan kajian Teori dan Kajian Pustaka

Kajian Teori	Kajian Pustaka
Berangkat dari pemahaman tentang teori, dapat diambil benang merah bahwa landasan teori adalah seperangkat teori/abstraksi atas fakta, yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dijadikan landasan/dasar/pedoman/acuan/pisau analisis untuk membedahkan menjelaskan fakta-fakta sosial tersebut.	kajian pustaka mendasarkan dirinya pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh peneliti. Hasil-hasil penelitian terdahulu dijadikan referensi untuk menentukan topik permasalahan, arah dan tujuan penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga penting untuk menentukan kedudukan hasil penelitian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Kedudukan penelitian ini nantinya akan menentukan bobot penelitian, apakah hasil penelitian bersifat

	penyempurna, pelengkap, pembanding, pengembangan, atau uji ulang terhadap penelitian sebelumnya
--	--

Secara ringkas, menurut Borg dan Gall (1989: 114-119), dan Latief (2012: 43-50) setidaknya ada enam (6) alasan mengapa kajian pustaka harus dilakukan, yaitu:

1. Kajian pustaka dalam sebuah penelitian akan memberikan rincian mengenai masalah yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang ada. rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif. Banyak penelitian yang gagal dikarenakan masalah yang dijadi terlalu melebar sehingga berdampak padapenelitian yang kurang jelas. Rumusan masalah yang tidak jelas mengakibatkan data yang didapat tidak spesifik, sehingga masalah yang akan dijawab juga semakin meluas dan menyebabkan hasil penelitian yang tidak terarah. Kondisi tersebut bisa di tangani dengan kajian pustaka yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.
2. Kajian pustaka selain mempelajari penelitian orang lain juga untuk melihat apakah ada kajian yang terlewatkan dan belum dikaji oleh peneliti sebelumnya.
3. Guna melihat apakah pendekatan yang dipakai bersih dari pendekatan-pendekatan lain. Biasanya dengan dengan adanya kajian putska maka peneliti cenderung meniru dari teori yang sudah ada sehingga tidak menghasilkan yang baru. Mencoba pendekatan baru lebih baik daripada menggunakan hal yang betul tapi dilakukan berkali-kali. Kesalahan metodologis akan dibenahi oleh peneliti selanjutnya dan menjadi perkembangan ilmu pengetahuan, karena itu kesalahan dalam penelitian itu hal yang wajar dan bukanlah aib. Proses seperti diatas disebut sebagai *falsifikasi*.

4. Mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai metode, ukuran, subjek, dan pendekatan yang digunakan oleh orang lain dan bisa membenahi penelitian yang kita lakukan.
5. Melalui kajian pustaka akan di dapat pengetahuan yang berisi rekomendasi atau saran-saran bagi peneliti selanjutnya. Rekomendasi dan saran merupakan bentuk batasan penelitian yang dilakukan dan berisi sesuatu yang penting dan mendalam mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan.
6. Mengetahui siapa saja yang sudah pernah meneliti dengan hal yang sama. Peneliti yang sudah pernah terjun langsung pasti membahas hal-hal yang menjadi kekurangan atau kelemahan penelitian, sehingga kita bisa memperbaiki, karena dia telah memperoleh pengalaman lebih dahulu. Malah bisa jadi peneliti terdahulu kita jadikan informan dalam penelitian kita. Sebab, salah satu syarat informan adalah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tema penelitian yang kita angkat, sehingga dia bisa berdiskusi dan memberi informasi (*to inform*) kepada peneliti mengenai tema yang diteliti.

Saat menulis kajian pustaka peneliti akan mengutip dari berbagai teori yang sudah ada, penulis biasanya mengutip pendapat atau teori dari beberapa ahli, tujuannya adalah untuk memperkuat teori dalam penelitian dengan dukung dari pendapat dan teori dari para tokoh. Kaidah penulisan kutipan dalam penelitian adalah sebagai berikut. dan disertai nama pengarang, tahun, dan nomor halaman. Nama penulis dapat ditulis dengan terpadu dalam sebuah teks atau menjadi satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam kurung. Tanda kutip dalam kutipan menggunakan tanda kutip tunggal (“...”) berikut ini contohnya:

- a. Penulis yang dimasukan menyatu dengan teks

Kunandar (2013: 72) menjelaskan “tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana”.

- b. Penulis disebutkan dengan tahun penerbitan dan nomor halaman
Kesimpulan dalam penelitian tersebut "terdapat perubahan hubungan kerja antara antara buruh pabrik dan pihak menejemen pabrik pada industri gula Mangkunegaran tahun 2005" (Wasino, 2008: 300).
- c. Tanda kutip di dalam kutipan, Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah "terdapat kecenderungan semakin banyak 'campur tangan' pimpinan perusahaan semakin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan" (Soewignyo, 2007: 101)

Kutipan lebih dari empat baris ditulis tanpa tanda kutip pada baris baru, terpisah dari teks yang mendahului, dimulai pada karakter keenam dari garis tepi sebelah Nama pengarang disebut dalam teks secara terpadu. Sebelah kiri, dan diketik dengan spasi tunggal.

1. Jika dalam kutipan terdapat paragraf baru, garis barunya dimulai dengan mengosongkan lima karakter lagi dari tepi garis teks kutipan, seperti berikut.

Menurut pendapat Romlah (2013: 3) bimbingan kelompok adalah

Salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang di anutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

2. Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang, kata-kata yang dibuang diganti dengan tiga titik. Apabila yang

di hilangkan adalah kalimat maka diganti dengan empat titik, seperti berikut.

"Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru" (Rachman, 2005: 278).

Dalam kutipan ada kalimat yang dibuang

"Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara lain mata, tangan, atau bagian tubuh lain Yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar" (Asim 2005: 315).

Kutipan tidak langsung adalah ide milik orang lain yang diredaksikan ke dalam bahasa penulis dan ditulis terpadu dalam teks. Biasanya dalam menuliskan pengarang dimasukkan ke dalam kurung bersama tahun penerbitannya. Apabila yang dirujuk adalah bagian tertentu maka nomor halaman harus di tuliskan, dan jika yang dirujuk secara keseluruhan atau meloncat-loncat dan terlalu banyak maka nomor halaman tidak usah disertakan. Perhatikan contoh berikut.

1. Nama pengarang disebut terpadu dalam teks dengan pencantuman nomor halaman
Gerungan (2010:179) Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras dan kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.
2. Nama pengarang disebut dalam kurung bersama tahun dan nomor halaman
Mahasiswa angkatan 2018 ternyata lebih baik dari angkatan 2017 (diplan; 2018).
3. Nama pengarang disebut dalam kurung bersama tahun tanpa halaman

Belajar merupakan proses transformasi ilmu dari pemberi ilmu kepada penerima ilmu (Andi, 2017).

C. TELAAH FENOMENA

Fenomena dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon*, "apa yang terlihat". Dalam fenomena mengandung unsur-unsur: (1) hal-hal yg dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); (2) sesuatu yg luar biasa, keajaiban.; dan (3) fakta dan kenyataan. Fenomena berperan dalam munculnya penelitian, sehingga fenomena juga mempengaruhi teori. Peranan fenomena yang merupakan suatu fakta/ nyata akan keberadaannya terhadap teori adalah:

1. Menolong memprakarsai teori.
2. Memberi jalan dalam mengubah atau memformulasi teori baru.
3. Dapat membuat penolakan terhadap teori.
4. Menukar fokus dan orientasi dari teori.
5. Memperjelas dan memberi definisi kembali terhadap teori.

Menurut Immanuel Kant terkait dengan caranya dalam menjembatani perbedaan antara empirisme dan rasionalisme, adalah apa yang tampak kepada kita maka itulah pengetahuan atau fenomena. Di mana fenomena ialah sesuatu yang tampak dengan sendirinya dan merupakan hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek. Jadi dalam sederhananya, fenomena itu ada ketika indera kita bercampur dengan konsep yang telah terbentuk dari objek. Oleh karena itu, pengalaman subyektif individu terkait erat dengan pandangan individu itu sendiri dengan dunianya.

D. SUMBER KAJIAN PUSTAKA

Sekarang bahwa Anda memiliki gambaran umum untuk apa yang Anda ingin melihat, area masalah Anda, Anda perlu mencari tahu di mana Anda akan

menemukan literatur ini Anda perlu meninjau. Perpustakaan adalah tempat yang luar biasa untuk literatur. Seperti yang kita dinyatakan, salah satu tempat yang bagus untuk pergi untuk sastra adalah perpustakaan. Jika Anda mendapatkan gelar, maka Anda memiliki akses ke perpustakaan akademik. Jika Anda sudah di lapangan, Anda mungkin memiliki akses ke perpustakaan variabel atau mungkin tidak tahu di mana untuk menemukan satu (scheiber, james B dan Asner-self, kimberly. 2011:34).

1. Apa saja lima langkah dalam melakukan tinjauan pustaka?

Terlepas dari apakah penelitian ini adalah kuantitatif atau kualitatif, langkah umum dapat digunakan untuk melakukan tinjauan literatur. Mengetahui langkah-langkah ini akan membantu Anda membaca dan memahami studi penelitian. Jika Anda melakukan penelitian Anda sendiri, mengetahui langkah-langkah dalam pro-cess akan memberikan tempat untuk memulai dan kemampuan untuk mengenali kapan Anda telah berhasil menyelesaikan review.

Meskipun melakukan tinjauan literatur berikut ada jalur yang ditentukan, jika Anda berencana untuk merancang dan melakukan kajian, Anda akan biasanya pergi melalui lima langkah yang saling terkait. Jika Anda hanya mencari literatur tentang topik untuk penggunaan pribadi Anda sendiri atau untuk beberapa aplikasi praktis (misalnya komite sekolah Maria), hanya empat langkah pertama akan berlaku. Namun, belajar semua lima langkah akan memberikan rasa bagaimana peneliti melanjutkan meninjau literatur. Langkah-langkah ini:

1. Mengidentifikasi istilah kunci untuk digunakan dalam pencarian Anda untuk sastra.
2. Cari literatur tentang topik dengan berkonsultasi beberapa jenis bahan dan data-basa, termasuk yang tersedia di perpustakaan akademik dan di Internet.
3. Kritis mengevaluasi dan memilih literatur untuk ulasan Anda.

4. Mengatur literatur yang telah Anda pilih dengan abstrak atau mengambil catatan pada literatur dan mengembangkan diagram visual itu.
5. Menulis tinjauan literatur yang melaporkan ringkasan dari literatur untuk dimasukkan dalam laporan riset (creswell, john W: 2012: 81)

E. DASAR-DASAR KONSTRUKSI INSTRUMEN

Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberly (2011: 126) Secara khusus, instrumen adalah sesuatu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Seseorang bisa menjadi instrumen melalui mengamati dan menghafal apa yang terjadi atau melalui menulis informasi di atas kartu catatan atau catatan lapangan. Perekam video, pita mesin, dan perekam video digital dapat dijadikan instrumen pengumpulan data. Kuesioner adalah jenis instrumen untuk mengumpulkan data di mana tujuannya adalah untuk mencari perbedaan - yaitu, variabilitas - dalam tanggapan di seluruh kelompok orang. Jika setiap orang memiliki respon yang sama, maka mereka tidak ada alasan untuk mengumpulkan data. Survei, seperti sensus penduduk, yang dirancang untuk tujuan deskriptif - untuk mengamati keadaan saat fenomena tersebut.

Instrumen tidak hanya jenis-jenis pertanyaan atau pernyataan, tetapi juga dapat bersifat terbuka dan tertutup. Instrumen dapat memiliki berbagai tanggapan numerik dan non-numerik dari peserta. Jangan berpikir bahwa karena menggunakan satu jenis, maka tidak dapat menambahkan lagi. Ketika membuat item untuk survei, kuesioner, atau protokol wawancara, tidak dapat menyertakan setiap item, diambil dari sampel populasi item yang akan diteliti. Kata-kata yang dipilih juga merupakan contoh dari kemungkinan kata. Setiap pilihan memiliki kekuatan dan kelemahan, akan meningkatkan atau menurunkan kesalahan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan penelitian.

Sehingga salah satu langkah penting dalam penelitian, dan hasilnya akan

berpengaruh pada langkah berikutnya adalah penentuan teknik pengumpulan data dan penyusunan instrument. Kedua langkah ini pada dasarnya terintegrasi sehingga tidak terpisahkan. Ketika peneliti menentukan teknik tertentu dalam pengumpulan data, maka itu berarti harus ditindaklanjuti dengan langkah-langkah penyusunan instrumen pengumpulan datanya. Penyusunan instrument ini penting, karena dengan instrument yang baik seorang peneliti akan dapat memperoleh informasi atau data yang diinginkan dan bermutu, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan (Samsudi, 209:97).

F. DESAIN INSTRUMEN

Proses desain instrumentasi memiliki beberapa komponen yang harus dipertimbangkan dengan cermat. Merancang instrumen yang baik adalah sulit dan memakan waktu jika terlibat dalam tugas sebagai seorang sarjana. Selama tahap desain, menyeimbangkan tata letak fisik, dan mana jenis pertanyaan atau pernyataan yang terbaik untuk informasi yang diinginkan. Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberlyl (2011: 128-129) Di bawah ini komponen utama beberapa yang harus diperhatikan.

- a. Kejelasan mengacu pada perbedaan antara bagaimana responden menafsirkan pertanyaan atau pernyataan dan niat Anda. Sebagai contoh, Anda mungkin berpikir bahwa memuji seseorang setelah ia melakukan pekerjaan yang baik adalah penting, dan Anda membuat pernyataan "Setelah berhasil dilakukannya, mengatakan 'good boy'" sebagai salah satu indikator pujian. Namun, ketika responden membaca pernyataan itu, dia berpikir tentang anjing dan tidak bekerja dengan seseorang, dan dia tidak mendukung itu / setuju dengan itu. Semakin besar masalah adalah bahwa responden tidak mendukung penggunaan pujian, dan sekarang Anda memiliki kehandalan dan masalah validitas. Masalah reliabilitas menyangkut fakta bahwa jika Anda menulis pernyataan berbeda, Anda

akan mendapatkan respon yang berbeda, dan isu validitas adalah bahwa penafsiran Anda dari respon saat akan salah.

- b. Pernyataan negatif bernada populer karena peneliti mencoba untuk mengontrol set respon dari para peserta. Sebuah respon yang ditetapkan terjadi ketika peserta-celana sengaja atau tidak sengaja menciptakan pola tanggapan nya, seperti memilih Sangat Setuju setiap kali atau C pada tes pilihan ganda. Banyak instrumen-instrumen memiliki pernyataan atau pertanyaan yang semuanya bernada positif, yang memungkinkan responden untuk memilih salah satu kategori dengan cepat tanpa membaca laporan. Weems et al. (2003) mengamati bahwa tanggapan terhadap item bernada positif menghasilkan secara statistik berarti signifikan lebih tinggi daripada tanggapan terhadap item bernada negatif. Yamaguchi (1997) diamati dengan survei klien tentang terapis mereka bahwa neg-atively item worded mudah untuk menolak, atau tidak setuju dengan, sedangkan barang-barang yang bernada positif lebih sulit untuk mendukung, atau setuju dengan. Nilai reliabilitas dihitung dari data ini berhubungan dengan item positif dan negatif bernada menunjukkan respon bias.
- c. Panjang instrumen harus dipertimbangkan dari peserta kelelahan, biaya, dan penggunaan kepenuhan perspektif. Kelelahan terjadi ketika instrumen terlalu panjang dan peserta menolak untuk menanggapi atau berhenti merespons. Nonresponse adalah masalah serius dari titik pandang dari kedua memperoleh sampel yang tepat dan data yang hilang, karena mempengaruhi tahap analisis (lihat Allison, 2001; Sedikit & Rubin, 2002). Sebagai survei kenaikan panjang, kemungkinan peserta menyelesaikan survei menurun. Ini jelas lebih buruk karena jarak antara Anda dan peningkatan responden. Kami telah dikirimkan, yang disebut, atau dikirim melalui e-mail banyak survei dan belum menyelesaikan

survei karena panjang. Salah satu survei sangat panjang, dengan lebih dari 200 item terbuka tertutup dan. Biaya distribusi survei bukan hanya keuangan, tetapi juga waktu. E-mail dan Web-based survei sangat mengurangi biaya keuangan, tetapi banyak orang tidak merespon. Oleh karena itu, Anda perlu menyeimbangkan panjang instrumen, biaya, dan tingkat respon potensial.

- d. Format instrumen Anda memiliki dua komponen utama: tata letak fisik dan bagaimana peserta akan merespon. Fisik dari instrumen, bahkan online, harus membuat menyelesaikan instrumen mudah dan tidak sulit. Apakah mudah dibaca? Mudah untuk menjawab pertanyaan? Apakah ada cukup ruang antara item? Berapa banyak dari tradeoff untuk ruang untuk menulis dan biaya produksi/penyalinan yang dibutuhkan? Ini semua adalah pertanyaan penting untuk bekerja melalui selama desain survei dan bahkan memilih instrumen yang dikembangkan sebelumnya.

Urutan pertanyaan atau pernyataan, memesan, dapat meringankan penyelesaian instrumen atau membuat masalah besar. Untuk pengetahuan-dan-sikap berbasis konten. Menurut Samsudi (2009:98), dalam pengembangan instrumen penelitian pada dasarnya ada empat aspek yang saling terkait, dan harus dipenuhi secara dini dikenali oleh peneliti, yakni: (a) jenis penelitian, (b) jenis data yang akan dikumpulkan, (c) teknik pengumpulan data, dan (d) jenis instrument yang akan digunakan. Sehingga empat aspek dalam penelitian harus terpenuhi, jika tidak penelitian tidak akan sukses atau terjadi. Salah satu aspek yang dibahas dalam makalah ini adalah instrumen yang akan digunakan.

Kemudian menurut Samsudi (2009:98), dalam penelitian, terdapat teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan dengan demikian terdiri dari dua jenis yakni: Teknik pengukuran (bersifat mengukur) dan Teknik non pengukuran (bersifat menghimpun)

G. INSTRUMEN TES

Menurut Furqon dan Yaya Sunarya (2010: 200), tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih atau ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh individu yang dites (tes) dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek perilaku atau memperoleh informasi tentang trait atau atribut dari orang yang dites. Sedangkan menurut Samsudi (2009:103), tes adalah instrumen penelitian yang bersifat mengukur kemampuan individual, dengan cara individu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan baik secara tertulis (tes tertulis), secara lisan (tes lisan), atau secara perbuatan (tes perbuatan). Tes pada dasarnya adalah seperangkat alat pengukur yang mempunyai standar obyektif dan digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku atau untuk mendapatkan informasi dari orang yang dites. Sehingga hasil pengukuran instrument tes, pada umumnya berbentuk kuantitatif, walaupun adapula yang berbentuk kualitatif

1. Persyaratan Tes

Tes diharapkan menyesuaikan dapat mengikuti ketentuan yaitu memperhatikan suasana, cara, dan prosedur yang ada di tes tersebut

- a. Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa) menyinggung pribadi seseorang
- b. Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar
- c. Tes mengategorikan siswa secara tetap
- d. Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa
- e. Tes mengukur aspek tingkah laku yang sangat sempit dan spesifik.

2. Fungsi Tes

Fungsi tes yaitu untuk: (a) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, (b) Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian, (c) Menaikkan tingkat prestasi, (d) Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok, (e) Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa

secara perorangan, (f) Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus, dan (g) Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak

Fungsi Untuk Bimbingan: (a) Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak mereka, (b) Membantu siswa dalam menentukan pilihan, (c) Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan, dan (d) Memberi peluang kepada pembimbing, guru, dan juga orang tua untuk memahami masalah anak. Fungsi Untuk Adminitrasi: (a) Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa, (b) Penempatan siswa baru, (c) Membantu siswa memilih kelompok, (d) Menilai kurikulum, (e) Memperluas hubungan masyarakat, dan (f) Menyediakan informasi untuk badan-badan lain.

3. Bentuk – Bentuk Tes

a. Tes Kertas dan Pencil

Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberlyl (2011: 138-139) Ada banyak instrumen yang telah dikembangkan yang dapat digunakan untuk studi, selama mereka secara tepat berdasarkan pertanyaan dan definisi operasional. Tes kertas dan pensil cukup umum. Atribut paling menentukan mereka bahwa satu set pertanyaan standar disajikan kepada setiap peserta dan menjawab pertanyaan-pertanyaan memerlukan beberapa tugas kognitif. Tanggapan yang dinilai dan diringkas dengan cara yang sama, dan peserta diberikan beberapa nilai numerik yang menunjukkan seberapa baik peserta dilakukan pada tes itu atau dibandingkan dengan kelompok acuan. Versi pengujian berbasis komputer instrumen ini cenderung memakan waktu untuk menyelesaikan. Setiap pertanyaan memiliki tingkat kesulitan didasarkan pada berapa banyak responden sebelumnya menjawab item dengan benar. Semakin rendah nilai kesulitan, semakin sulit pertanyaannya.

Di bawah ini kita membahas beberapa jenis tes, namun perbedaan terbesar antara mereka adalah bagaimana mereka digunakan - yaitu, orang

membuat kesimpulan dari nilai tes. Tes sendiri tidak benar-benar bermasalah, beberapa secara teoritis dan empiris yang lebih baik daripada yang lain.

Tes standar yang diberikan dan mencetak dengan cara yang sama. Cukup, semua orang mengambil tes dengan cara yang sama dengan instruksi yang sama dan respon yang mencetak menggunakan prosedur yang sama. Perusahaan pengujian besar membuat tes mereka dan membuat grup norma.

Tes Kriteria-referenced, atau tes inkarnasi berbasis standar saat ini, adalah tes yang dirancang untuk menguji tingkat kinerja peserta dibandingkan dengan nilai cutoff, bukan norma kelompok atau jenis kelompok lain perbandingan. Keputusan apa yang cutoff harus adalah salah satu profesional yang dibuat oleh perorangan yang memiliki pengetahuan di bidang konten. Di Amerika Serikat, negara-negara individu dan persemakmuran telah menciptakan kriteria yang berbeda tingkat kemahiran. Kuncinya adalah bahwa instrumen hanya dapat memberikan informasi yang berkualitas untuk tujuan yang dirancang mereka.

b Tes Kognitif

Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberlyl (2011: 140) Tes kognitif yang berbeda dari tes kertas dan pensil tradisional yang biasanya mengukur beberapa konten. Tes kognitif dibagi menjadi bakat, kecerdasan, dan prestasi. Sebuah tes bakat dirancang untuk memprediksi kemampuan belajar untuk wilayah tertentu atau keterampilan tertentu. Intelijen dan bakat kadang-kadang digunakan secara bergantian dalam literatur, tetapi mereka melayani tujuan yang berbeda. Misalnya, SAT I (Scholastic Tes Prestasi, sebelumnya Scholastic Aptitude Test) adalah asli dirancang untuk membantu negara bagian timur laut secara selektif dengan keputusan pengakuan mereka (Nitko, 2004). Tes dikembangkan sebagai tes bakat skolastik. The (ACT) American College Tes ini dirancang untuk menjadi yang berbeda dari SAT dan membantu perguruan tinggi Midwestern public dan universitas, melainkan dirancang untuk mengukur

prestasi pendidikan dan pengembangan terhadap bakat. Tes bakat biasanya diberikan dalam bentuk kelompok di luar lingkungan sekolah, jenis tes paling sering digunakan dalam situasi kerja perekrutan.

Tes bakat multifaktor mengukur beberapa bakat yang berbeda dalam satu tes. Angkatan Bersenjata Kejuruan Aptitude Battery (ASVAB) adalah salah satu tes multifaktor tersebut. Angkatan bersenjata memiliki tradisi panjang pengujian, seperti uji Alpha Angkatan Darat pada tahun 1916. ASVAB saat ini terdiri dari 10 tes individu mata pelajaran berikut: Word Pengetahuan, Ayat Pemahaman, Aritmatika Penalaran, Matematika Knowl-tepi, Ilmu Umum, Auto dan Toko Informasi, Pemahaman Mekanik, Informasi Electronics, Operasi numerik, dan Kecepatan Coding.

Tes Intelligen quotient (IQ) dapat dianggap sebagai tes bakat skolastik umum dalam bentuk multifaktor. Tes IQ mencoba untuk mengukur beberapa bentuk kemampuan kognitif dan biasanya diberikan secara individual. Baterai bakat, di sisi lain, diberikan dalam format kelompok. Ada beberapa tes kecerdasan tersedia dari perusahaan penerbitan. Tiga yang umum adalah Stanford-Binet Intelligence Scale, Intelligence Scales Wechsler, dan Kaufman IQ Test.

Wechsler Intelligence Scale for Children (4th ed.) (WISC-IV) terdiri dari 10 subyek inti dan lima subyek tambahan. Skor dari subyek tersebut dapat ditambahkan untuk membuat empat skor indeks dan satu skor total, skor IQ skala penuh (FSIQ) (Gambar 6.1). Jumlah khas untuk mengelola waktu pengujian adalah antara 65 dan 80 menit. Jika subyek tambahan yang diperlukan, jumlah waktu bisa lebih 100 menit. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengelola beberapa instrumen menciptakan masalah utama bagi menyelesaikan studi pada waktu yang tepat.

Tes prestasi berbeda karena tujuannya adalah untuk menentukan seberapa baik seseorang telah dicapai, "belajar," pada area spesifik. Tes prestasi,

baru-baru ini, telah digunakan baik untuk keputusan kriteria dan perbandingan norma kelompok. Tes seperti California Achievement Tes atau Tes Iowa Keterampilan Dasar yang berskala besar, kelompok-diberikan instrumen dengan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup beberapa daerah konten akademis, seperti membaca, pemahaman, dan penambahan atau perkalian.

Instrumen ini disebut baterai, dan masing-masing area konten dianggap subtest a. Jenis tes prestasi adalah instrumen standar yang digunakan untuk membuat perbandingan antara nilai individu dan kelompok norma. Beberapa tes prestasi, seperti Gates-MacGinitie Reading Tes digunakan untuk tujuan diagnostik untuk mengidentifikasi di mana siswa mengalami kesulitan belajar membaca.

c. Tes Afektif

Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberlyl (2011: 142) Tes afektif lebih dari instrumen sikap singkat dibahas di atas. Inventori kepribadian mencoba untuk mengukur karakteristik psikologis seseorang. *The Guilford-Zimmerman* Survey Temperamen adalah instrumen skala ganda dan merupakan tes kepribadian terstruktur karena memiliki administrasi standar dan prosedur penilaian. Tes proyektif menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dalam bahwa mereka meminta peserta untuk menanggapi rangsangan ambigu dalam upaya untuk menemukan emosi tersembunyi, sikap, keyakinan, atau konflik. Meskipun cukup populer pada satu waktu, tes proyektif sangat tergantung pada kualitas pemeriksa keterampilan set. Pendukung teknik ini berpendapat bahwa rangsangan hadir memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan pikiran terdalam peserta dan keyakinan. Sayangnya, klaim ini tidak sering diperlukan karena pemeriksa memiliki keyakinan tentang interpretasi laporan dan bagaimana menginterpretasikan mereka

dibandingkan dengan beberapa makna yang distandarkan.

Instrumen sikap mencoba untuk mengukur bagaimana orang merasa atau berpikir tentang topik tertentu, daerah konten, atau produk, seperti apakah orang tersebut memiliki perasaan positif atau negatif tentang suatu objek, orang atau orang, pemerintah, dan sebagainya. Di bidang pendidikan, berbagai survei yang ada untuk mengukur sikap tentang mata pelajaran seperti matematika, sains, membaca, sejarah, dan menulis. Salah satu instrumen tersebut adalah Attitude Ukur Sekolah (Wick, 1990).

d. Tes Subjektif

Pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk merupakan tes yang memerlukan jawaban yang sifatnya pembahasan atau uraian kata-kata. Kelebihan tes subjektif yaitu: (a) Mudah disusun, (b) Tidak banyak kesempatan untuk mendapatkan untung-untungan. (c) Mendorong siswa berani menyampaikan pendapat dan membuat bentuk kalimat yang bagus, (d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan cara sendiri, dan (e) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.

kekurangan tes subjektif: (a) Kadar validitas dan realibilitasnya rendah dikarenakan susah mengetahui sisi mana yang dikuasai peserta didik, (b) Kurang representative apabila digunakan untuk mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang dites karena soalnya sedikit saja, (d) pemeriksaannya banyak dipengaruhi unsur subjektif, (e) membutuhkan pertimbangan individu saat pemeriksaan dan (f) Waktu untuk mengoreksinya lama dan dapat diwakilkan kepada orang lain.

e. Tes Objektif

Jenis tes ini merupakan tes yang pemeriksaannya bisa dilakukan secara objektif, kondisi tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan

dari tes bentuk esai. kelebihan tes objektif: (a) memiliki banyak segi yang bersifat positif, lebih representatif mewakili isi yang luas, (b) Lebih mudah dan cepat dalam pemeriksaannya, (c) orang lain dapat memeriksanya, (d) tidak mengandung unsur subjektif yang mempengaruhi.

Kelemahan tes objektif: (a) lebih susah menyusunnya dibanding soal esai karena soal yang banyak dan harus cermat mengenai kelemahannya, (b) soal lebih kepada daya ingat dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi, (c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan, dan (d) Kerja sama” antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka

H. INSTRUMEN NON TES

Tes bukanlah satu-satunya cara untuk melakukan evaluasi, teknik lain yang dapat dilakukan adalah teknik non tes. Dengan teknik ini evaluasi dilakukan tanpa menguji secara langsung, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), penyebaran angket (*questionnaire*), memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).

a. Wawancara (Interview)

Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberlyl (2011: 135) Wawancara, atau protokol wawancara adalah bentuk lain dari pengumpulan data, dan wawancara memiliki tipologi sendiri dan aturan untuk memahami. Wawancara secara tradisional dikategorikan dalam dua format: terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki format yang ditetapkan dan ketertiban pertanyaan, sedangkan wawancara tidak terstruktur tidak. Pada kenyataannya, kebanyakan wawancara jatuh di sepanjang kontinum dari terstruktur tidak terstruktur karena dalam praktek pada akhir survei terstruktur banyak kali ada komponen terstruktur karena pewawancara memiliki

pertanyaan lanjutan berdasarkan tanggapan dari para peserta. Tergantung pada tujuan dan tujuan penelitian, wawancara terstruktur mungkin berakhir dengan pertanyaan terstruktur pada saat semua wawancara dilakukan

Djamarah (2000: 220) Secara umum, yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dikakukan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Jenis instrumen wawancara yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi yaitu sebagai berikut.

- a. Wawancara terpimpin atau bisa dikenal dengan istilah wawancara berstruktur atau wawancara sistematis merupakan wawancara yang dilakukan pewawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Jadi, dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan oleh evaluator (Daryanto 2008: 33).
- b. Wawancara tidak terpimpin atau dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis atau wawancara bebas merupakan wawancara yang mana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh evaluator. Kelemahan dari wawancara ini yaitu saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini evaluator akan dihadapkan kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beraneka ragam. Mengingat bahwa daya ingat manusia itu dibatasi ruang dan waktu, maka sebaiknya hasil wawancara itu dicatat seketika (Sudijono, Anas. 2009)

Kelebihan wawancara yaitu: (a) Pewawancara selaku evaluator dapat berkomunikasi secara langsung, dengan peserta didik, sehingga informasi yang didapat lebih objektif, hasil penelitian yang didapat juga lebih lengkap dan mendalam, (b) Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis, dan personal,

(c) Data dapat diperoleh baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, (d) Dapat memperbaiki proses dan hasil belajar.

Kelemahan wawancara yaitu: (a) jumlah peserta didik yang banyak berdampak pada proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya, (b) wawancara bisa berlarut-larut tanpa arah dampaknya data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan, dan (c) Sering timbul sikap kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (Arifin. 2009: 158)

b. Pengamatan (Observasi)

Menurut Samsudi (2009: 101) yang dimaksud dengan observasi yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Alat untuk melakukan observasi disebut pedoman observasi, berikut ini tujuan dari observasi:

- a) Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan
- b) Untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun peserta didik), interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skill*)
- c) Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik pada waktu belajar belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Adapaun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi adalah sebagai berikut: (a) Merumuskan tujuan observasi, (b) Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi, (c) Menyusun pedoman observasi, (d) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan proses belajar peserta didik dan

kepribadiaanya maupun penampilan guru dalam pembelajaran, (e) Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi, (f) Merifisi pedoman obsevasi berdasarkan hasil uji coba, (g) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung, dan (h) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi (Arifin. 2009: 153-156)

c. Angket (Questionnaire)

Angket bisa juga menjadi salah satu alat bantu dalam rangka pengumpulan data. Penggunaan angket dalam pengumpulan data sebagai bahan penilai hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja, jawaban yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Anas. 2009: 84). Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan progam pembelajaran.

Kelebihan angket dibandingkan wawancara dan observasi adalah: (a) Pegumpulan data jauh lebih praktis, (b) Menghemat waktu dan tenaga. Kelemahan dari angket yaitu: (a) Jawaban tidak selalu sesuai dengan kenyataan, (b) Pertanyaan dalam angket sering kurang tajam sehingga jawaban yang diberikan diperkirakan hanya untuk melegakan pihak penilai.

d. Skala

Skala adalah seperangkat prosedur yang kita gunakan untuk mendapatkan sesuatu yang berarti dari mana kita dapat membuat kesimpulan. Skala respon adalah kumpulan tanggapan dari peserta, seperti benar atau salah.

a. Skala Thurstone

Thurstone (1929) adalah orang pertama yang mengembangkan prosedur scaling. Karyanya menyebabkan tiga jenis skala unidimensional: interval sama-

muncul, interval berturut-turut, dan perbandingan berpasangan (Thurstone & Chave, 1929). Unidimensional mengacu pada hanya berukuran satu konstruk atau ide pada suatu waktu.

Interval berurutan didasarkan pada memiliki peserta menempatkan setiap pernyataan dari sekelompok pernyataan pada kontinum yang sama interval jarak mulai dari kekuatan sentimen rendah ke tinggi (Thurstone & Chave, 1929). Perbandingan berpasangan meminta hakim untuk memeriksa semua kemungkinan pasangan pernyataan, seperti kejahatan, dan hakim yang paling serius (Thurstone, 1929).

b. Skala Guttman

Guttman scaling juga dikenal sebagai skala kumulatif atau analisis scalogram. Guttman scaling prosedur untuk mengembangkan sebuah kontinum satu dimensi untuk membangun sebuah. Guttman (1950) berpendapat untuk konten umum (satu dimensi) skala dimana jika responden setuju atau didukung pernyataan ekstrim, bahwa responden harus mendukung setiap pernyataan yang kurang ekstrim pada instrumen. Secara umum, tujuannya adalah untuk mendapatkan item sehingga jika responden setuju dengan satu item, dia juga setuju dengan semua item sebelumnya. Seperti dengan proses skala Thurstone, kita perlu memilih area topik, mengembangkan pernyataan, dan mereka dihakimi.

c. Skala Likert

Skala Likert (Likert, 1932a) cukup populer karena kemudahan penggunaan (Edwards & Kenney, 1946). Tidak perlu mengembangkan ratusan item, dan tidak perlu khawatir tentang apakah hakim dapat menilai laporan independen keyakinan mereka sendiri, seperti yang diperlukan dengan proses Thurstone itu di butuhkan hakim untuk menyelesaikan survei dan memeriksa konten. Skala Likert adalah prosedur skala unidimensional, meskipun

umumnya digunakan dengan cara lain, seperti instrumen multidimensi. Penting untuk dicatat bahwa skala Likert adalah satu set dari beberapa item, tidak satu item, di mana dapat tanggapan peserta yang ditambahkan dan/atau rata-rata untuk membuat skor keseluruhan.

d. Semantik Diferensial

Perbedaan semantik dibuat ketika pernyataan atau pertanyaan yang diikuti oleh satu set bipolar, atau sebaliknya, kata sifat disebut jangkar, dan satu set tanggapan menempatkan individual antara jangkar ini (Osgood, Suci,&Tannenbaum, 1957). Jangkar umum terdiri dari kata sifat bipolar seperti mudah/keras atau cepat/lambat. Ini jangkar dikelompokkan menjadi evaluasi, potensi, atau dimensi kegiatan. Skala bipolar tradisional diformat menggunakan tujuh posisi yang menunjukkan directionality dan intensitas reaksi individu terhadap konsep yang diukur (Osgood et al., 1957). Responden memeriksa kosong yang sesuai dengan nya perasaan, sikap, atau keyakinan.

Likert-jenis skala ini populer di instrumen multidimensi meskipun itu awalnya dirancang untuk instrumen unidimensional. Peneliti mengembangkan item untuk setiap konstruk bunga, memutuskan pada tingkat skala (misalnya, 1 sampai 5 atau 1 sampai 7) untuk pengesahan, dan mengelola instrumen. Setelah mengumpulkan data, biasanya peneliti menelaah nilai konsistensi internal dengan alpha Cronbach untuk setiap set item untuk masing-masing membangun untuk memperkirakan keandalan skor untuk masing-masing membangun dan melakukan analisis faktor untuk memeriksa struktur multidimensions.

e. Ranking

Ranking terjadi ketika peserta diminta untuk memilih item yang dianggap pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Pemingkatan bisa fokus pada kepentingan, keadilan, keinginan, atau pilihan.

e. Pemeriksaan Dokumen (*documentary analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan suatu belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen, misalnya: dokumen yang menganut informasi mengenai riwayat hidup (*auto biografi*), seperti kapan kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak didalam keluarga dan sebagainya. Selain itu juga dokumen yang memuat informasi tentang orang tua peserta didik, dokumen yang memuat tentang orang tua peserta didik, dokumen yang memuat tentang lingkungan non-sosial, seperti kondisi bangunan rumah, ruang belajar, lampu penerangan dan sebagainya.

Beberapa informasi, baik mengenai peserta didik, orang tua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya (Anas. 2009: 90).

BAB 9

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

A. PENDAHULUAN

Ahli psikometri menetapkan kriteria pada setiap alat ukur psikologis untuk dapat dinyatakan sebagai instrumen yang baik dan layak pakai dan bisa memberikan informasi yang valid. Kriteria termaksud antara lain adalah reliabel, valid, standar, ekonomis dan praktis. Sifat reliabel dan valid diperlihatkan oleh tingginya reliabilitas dan validitas hasil ukur suatu tes. Suatu instrumen ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu. Apabila informasi yang keliru itu dengan sadar atau tidak dengan sadar kita gunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan maka tentulah kesimpulan dan keputusan itu tidak akan merupakan kesimpulan atau keputusan yang tepat. Keputusan yang tidak tepat, terkadang tidak begitu terasa akibat buruknya, akan tetapi lebih sering menimbulkan akibat-akibat yang parah. Haruslah diingat, bahwa subyek pengukuran psikologi adalah manusia. Nasib manusia seringkali ikut ditentukan oleh hasil tes dan pengukuran yang dikenakan padanya.

Keputusan yang keliru, yang disebabkan informasi dari tes yang tidak reliabel atau tidak valid, terkadang akibatnya tidak lagi dapat diperbaiki seusia hidup. Seorang calon pelamar pekerjaan dapat ditolak oleh pihak perusahaan berdasarkan hasil tes psikologis. Jika tes yang dijadikan dasar penolakannya itu ternyata tes yang tidak reliabel dan tidak valid, bukan saja pelamar yang bersangkutan yang dirugikan, tetapi juga perusahaan yang menolak sangat mungkin kehilangan calon karyawan yang potensial. Kasus siswa yang salah memilih jurusan studi di perguruan tinggi juga menjadi contoh akibat keputusan

yang didasarkan oleh informasi dari tes yang tidak valid. Guna mengungkap aspek-aspek atau variabel-variabel yang ingin kita teliti itu diperlukan alat ukur, berupa skala atau tes, yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Bila variabel penelitian termaksud diungkap oleh alat ukur yang reliabilitas dan validitasnya belum teruji tentu kesimpulan penelitian kita tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Kalau ada orang lain yang percaya begitu saja akan hasil penelitian seperti itu tanpa memperhatikan apakah datanya diperoleh dengan menggunakan alat ukur yang baik atau tidak, maka orang tersebut akan mendapat informasi yang menyesatkan. Pada gilirannya kemudian sangat mungkin ia akan mengkomunikasikan hasil penelitian itu pada orang lain lagi yang berarti menyebarluaskan hasil yang tidak benar pula. Di sinilah pentingnya masalah validitas dan reliabilitas dalam melakukan suatu pengujian. Berkenaan dengan hal tersebut maka makalah ini akan membahas mengenai reliabilitas dan validitas pengujian.

B. VALIDITAS

Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes ketika menghasilkan data penelitian yang relevan maka tes tersebut dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Terkandung di sini, pengertian bahwa valid, tidak validnya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dimaksudkan untuk mengukur atribut "A" dan kemudian memang menghasilkan informasi mengenai atribut "A", dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas tinggi.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mengungkap data dengan tepat akan

tetapi juga mampu memberikan gambaran yang detail mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya di antara subyek yang satu dengan yang lain. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pengertian validitas sangat erat berkaitan dengan masalah tujuan pengukuran. Sehingga tidak ada validitas yang berlaku secara universal untuk semua pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan spesifik. Dengan demikian predikat valid seperti dinyatakan dalam kalimat “tes ini valid” adalah kurang lengkap. Pernyataan valid harus diikuti oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan ukur, yaitu valid untuk mengukur apa. Lebih jauh, keterangan itu harus menunjuk kepada pengertian valid bagi kelompok subjek yang mana, sehingga suatu pernyataan valid yang lengkap dapat diilustrasikan oleh kalimat “Tes ini valid untuk mengukur IQ orang Indonesia dewasa”

Validitas adalah salah satu konsep yang paling disalahpahami dalam desain penelitian. Pada intinya, validitas adalah sebuah kesimpulan yang dibuat dari data yang dikumpulkan dari instrumen Messick (1989) dalam Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberly. 2011: 113).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pengertian validitas sangat erat berkaitan dengan masalah tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku secara umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan spesifik. Dengan demikian, jelaslah mengapa suatu alat ukur yang dikatakan sebagai valid guna pengambilan suatu keputusan dapat saja sangat tidak berguna dalam pengambilan keputusan lain dan bagi kelompok subyek yang lain. Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Beberapa karakteristik dari validitas:

- a. Validitas sebenarnya menunjuk kepada hasil dari penggunaan instrumen tersebut bukan pada instrumennya. Suatu instrumen dikatakan valid atau

memiliki validitas bila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur.

- b. Validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan, validitasnya tinggi, sedang atau rendah, bukan valid atau tidak valid.
- c. Validitas instrumen juga memiliki spesifikasi tidak berlaku umum. Suatu tes matematika menunjukkan validitas tinggi untuk menghitung keterampilan menghitung, tetapi hanya sedang dalam mengukur kemampuan berpikir matematis, bahkan rendah dalam memprediksi keberhasilan dalam matematika untuk yang akan datang.

Scarvia B. Anderson (dalam Arikutno, 2009: 64) menyebutkan: "*A test is valid if measures what it purpose to measue*" yang artinya Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

C. TIPOLOGI VALIDITAS

1. Validitas nominal

menyediakan tingkat yang sangat rendah bukti untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya, validitas wajah terjadi jika pertanyaan atau pernyataan pada instrumen tampaknya terkait dengan fenomena yang menarik. Jika kita melihat ujian sastra Inggris, misalnya, kita tidak akan mengharapkan untuk melihat pertanyaan akuntansi keuangan di atasnya.

2. Validitas Konten

Validitas Konten adalah sejauh mana item pada instrumen pengumpulan data sampling area konten atau domain kepentingan secara representatif. Sebuah instrumen pengumpulan data memiliki validitas isi tinggi ketika itu mencerminkan isi dari bunga. Sebuah ujian, misalnya, memiliki tingkat tinggi validitas isi jika pertanyaan adalah sampel dari dan jelas mencerminkan domain dan tanggapan jelas membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dari domain.

Sebuah ujian untuk pelajaran sejarah abad ke-20 yang memiliki pertanyaan dari Eropa abad ke-18 akan gagal suatu konten ulasan validitas.

3. Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah sejauh mana instrumen pengumpulan data memberikan skor yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang membangun sebuah. Konstruksi tidak dapat diamati secara langsung (yaitu, mereka laten), dan dengan demikian, respon terhadap item yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang membangun. Prestasi, IQ, dan cinta tidak dapat diamati secara langsung, tapi kami mengumpulkan data yang dapat diobservasi dari instrumen atau perilaku dan membuat kesimpulan. Produk dari tes semua mungkin tampak memiliki validitas isi (lihat pembahasan sebelumnya) dan Anda mungkin telah melalui langkah-langkah yang diperlukan untuk menunjukkan validitas isi (lihat Crocker & Algina, 1986), namun pengujian validitas konstruk dapat menunjukkan bahwa ada lebih dari satu konstruk yang diukur. Oleh karena itu, validitas konstruk, seperti semua validitas lainnya, adalah prosedur bukan sifat abadi.

- a. Pengujian tradisional validitas konstruk mencakup korelasi antara instrumen yang menarik dan sebelumnya mengembangkan instrumen atau instrumen dan kinerja. Misalnya, nilai IQ dan prestasi kerja adalah kombinasi umum dalam literatur penelitian dan media populer.
- b. Pemeriksaan kelompok yang berbeda dalam kaitannya dengan skor pada instrumen. Jika Anda berharap untuk mencetak dua kelompok berbeda dalam kaitannya dengan membangun, mereka dapat digunakan untuk menguji perbedaan itu. Untuk tes kefasihan bahasa kedua, Anda akan mengharapkan mereka yang telah mempelajari bahasa kedua untuk tampil di tingkat yang lebih tinggi daripada mereka yang belum mempelajarinya.

- c. Analisis faktor adalah teknik ketiga yang digunakan untuk menguji apakah konstruk yang mendasari atau konstruksi yang diamati dalam interkorelasi dari tanggapan barang. Jika Anda mengembangkan beberapa item tentang "menyukai salju," Anda harapkan analisis untuk menunjukkan bahwa ada satu faktor," "menyukai salju. Jika item cluster bersama pada lebih dari satu faktor, masalah memberikan bukti validitas konstruk ada untuk membangun tunggal," "menyukai salju." Perhatikan bahwa menggunakan alpha Cronbach tidak memberikan bukti bahwa Anda telah mengidentifikasi laten unidimensional (salah satu faktor , Schmitt, 1996). Artinya, itu bukan tes homogenitas item, yang merupakan ujian keterkaitan item. Skor dari satu set item dapat memiliki nilai konsistensi internal yang tinggi, namun memiliki beberapa konstruk laten sebagai Schmitt (1996) jelas menunjukkan Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberly (2011: 114).
- d. Teknik keempat adalah pendekatan multitrait-multimethod. Pendekatan ini terdiri dari validasi konvergen dan diskriminan. Validasi Konvergen terjadi ketika korelasi antara alat ukur konstruk yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda diperiksa. Validasi diskriminan terjadi dalam dua pola. Dalam pola pertama, korelasi antara konstruksi yang berbeda dengan menggunakan metode pengukuran yang sama (Skala Selamat dan Skala Sad baik menggunakan skala Likerttype) dihitung setelah responden telah menyelesaikan kedua skala. Dalam kedua, korelasi antara konstruksi yang berbeda dengan menggunakan metode pengukuran yang berbeda diperiksa.

Validitas adalah tingkat dimana semua bukti menunjuk kepada interpretasi dimaksudkan skor tes untuk tujuan yang diusulkan. Dengan demikian, fokus pada konsekuensi dari menggunakan nilai dari instrumen (Hubley & Zumbo, 1996; Messick, 1980). Reliabilitas dan validitas terikat

bersama dalam cara yang kompleks. Kedua istilah ini kadang-kadang tumpang tindih dan pada waktu lain saling eksklusif. Validitas dapat dianggap sebagai lebih besar, istilah yang lebih menyeluruh ketika Anda menilai pilihan instrumen. Keandalan umumnya lebih mudah untuk memahami karena merupakan ukuran konsistensi. Situasi yang ideal ada saat skor keduanya reliabel dan valid.

Keandalan Tujuan dari penelitian yang baik adalah memiliki langkah-langkah atau pengamatan yang valid. Faktor yang menghasilkan data yang tidak handal yaitu:

- Soal yang ada masih bersifat ambigu (kurang jelas)
- Prosedur administrasi tes belum terstandar.
- Peserta lelah, gugup, salah menafsirkan pertanyaan, atau menebak pada tes (Rudner, 1993 dalam Creswell, John W. 2012: 159).

Peneliti dapat menggunakan salah satu atau lebih dari lima prosedur yang tersedia untuk memeriksa reliabilitas instrumen ini.

Creswell, John W. 2012: 162) Validitas Selain kehandalan, Anda harus memeriksa apakah nilai dari instrumen (bukan instrumen itu sendiri) valid. Sebagai peneliti, berikut adalah langkah-langkah yang mungkin akan menggunakan:

- Mengidentifikasi instrumen (atau tes) yang Anda ingin gunakan
- Carilah bukti validitas dengan memeriksa studi sebelumnya yang telah melaporkan nilai dan penggunaan instrumen
- Lihatlah erat pada tujuan yang instrumen yang digunakan dalam studi ini
- Lihatlah serta bagaimana para peneliti telah ditafsirkan (dibahas apabila instrumen tersebut diukur apa yang dimaksudkan untuk mengukur) nilai dalam terang tujuan penggunaannya
- Mengevaluasi apakah penulis memberikan bukti yang baik yang menghubungkan interpretasi mereka untuk menggunakan mereka.

Bukti berdasarkan isi tes, proses respon, struktur internal, hubungan dengan variabel lain, dan konsekuensi dari pengujian.

a. Bukti berdasarkan konten uji

Seringkali instrumen akan digunakan bahwa prestasi mengukur, menilai pelamar untuk kredensial, atau digunakan untuk bekerja di pekerjaan. Pertanyaannya adalah apakah nilai dari acara instrumen yang isi tes itu berhubungan dengan apa tes dimaksudkan untuk mengukur. Ide ini berkaitan dengan gagasan tradisional tentang validitas isi.

b. Bukti berdasarkan proses respon

Instrumen dapat dievaluasi untuk fit antara konstruk yang diukur dan sifat respon dari individu-individu menyelesaikan instrumen atau individu melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen Creswell, John W (2012: 162)

c. Bukti berdasarkan struktur internal

Apakah nilai tes interpretasi yang konsisten dengan kerangka kerja konseptual untuk instrumen? Bentuk bukti validitas dikumpulkan dengan melakukan prosedur statistik untuk menentukan hubungan antara soal tes dan bagian uji. Hal ini terkait dengan gagasan tradisional validitas konstruk. Melalui prosedur statistik:

- Lihat apakah skor untuk item yang terkait dengan cara yang diharapkan
- Tes teori dan melihat apakah nilai, seperti yang diharapkan, mendukung teori

d. Bukti berdasarkan hubungan dengan variabel lain

Ini adalah kategori besar bukti yang berhubungan dengan gagasan tradisional tentang kriteria validitas terkait (prediktif dan konkuren). Pada dasarnya, peneliti mencari bukti validitas skor dengan memeriksa langkah-langkah lain di luar ujian. Peneliti dapat melihat tes yang sama atau berbeda untuk melihat apakah nilai dapat berhubungan positif atau negatif.

e. Bukti berdasarkan konsekuensi dari pengujian

Bukti validitas dapat diatur untuk mendukung kedua diinginkan dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari penggunaan instrumen. Creswell, John W (2012: 164). Masalah terakhir adalah bahwa pertimbangan validitas yang penting bagi mereka yang merancang dan melakukan penelitian dan mereka yang mengkonsumsi penelitian. Seorang peneliti yang merancang penelitian harus mempertimbangkan setiap kemungkinan ancaman vis-à-vis kemungkinan hasil penelitian untuk menentukan apakah ketika studi selesai kesimpulan yang relatif valid dapat mengakibatkan-jika tidak, penelitian ini tidak boleh dilakukan. Rancangan penelitian yang harus diubah untuk mengurangi ancaman terhadap validitas, dan kadang-kadang berbagai aspek pendukung dapat dimasukkan untuk mengatasi berbagai aspek ancaman-seperti akan dibahas dalam buku ini Thombs, 2000 dalam Heppner, P.Paul et al (2008: 84).

D. PENGUJIAN VALIDITAS

a. Pengujian Validitas Konstrak

Validitas konstrak dapat diujikan dari pendapat ahli (judgment expert). Para ahli akan memberikan masukan perbaikan apabila belum layak dan bisa memberikan keputusan untuk digunakan apabila sudah layak instrumen yang akan di pakai. Misalnya akan dilakukan pengujian construct validity melalui analisis factor terhadap instrumen untuk mengukur prestasi kerja guru, variabel penelitiannya adalah prestasi kerja. Analisis dari ahli dan dari teori menunjukkan bahwa indikator dari prestasi kerja pegawai meliputi dua faktor yaitu : kualitas hasil kerja dan kecepatan kerja. Indikator kecepatan kerja disusun menjadi tiga pertanyaan. Instrumen yang terdiri dari 7 butir pertanyaan tersebut, selanjutnya diberikan kepada 5 guru sebagai responden untuk menjawabnya. (dalam prakteknya menggunakan sekitar 30 responden) jawaban 7 responden

ditunjukkan pada tabel 6.8. Arti angka 4 berarti sangat tinggi, 3, tinggi, 2 rendah, 1 sangat rendah prestasinya.

Seperti telah dikemukakan bahwa, analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Jika korelasi setiap faktor meningkat positif sebesar 0,3 maka jika korelasi setiap faktor tersebut bersifat positif dan besarnya 0,3 keatas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat, jadi instrumen tersebut validitasnya tinggi.

Data prestasi kerja 7 pegawai

No. Res.	Skor Faktor 1 untuk butir No :			Jml 1 (X ₁)	Skor Faktor 2 untuk butir No :				Jml 2 (X ₂)	Jml Total (Y)
	1	2	3		1	2	3	4		
1.	3	4	3	10	3	3	2	4	12	22
2.	4	3	2	9	4	3	4	4	15	24
3.	1	2	1	4	3	2	1	2	8	12
4.	3	3	3	9	4	4	3	3	14	23
5.	2	2	4	8	3	1	2	1	7	15

Berdasarkan tabel 6.9 telah dihitung bahwa korelasi antara jumlah faktor 1 (X₁) dengan skor total (Y) = 0,85 dan korelasi antara jumlah faktor 2 (X₂) dengan skor total (Y) = 0,94. Karena koefisien korelasi kedua faktor tersebut diatas 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil kerja dan kecepatan kerja merupakan konstruksi (construct) yang valid untuk variabel prestasi kerja pegawai.

Cara mengetahui instrumen tersebut butirnya valid atau tidak yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total (Y). Jadi untuk keperluan ini ada 7 koefisien korelasi yang perlu dihitung. Bila harga korelasi dibawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa korelasi ke 7 butir instrumen dengan skor total ditunjukkan pada tabel 6.9 berikut :

Hasil perhitungan pengujian validasi konstruk

No.	r hitung	r kritis	Keputusan
r _{1y}	0,95	0,30	Valid
r _{2y}	0,79	0,30	Valid
r _{3y}	0,22	0,30	Tidak Valid
r _{4y}	0,73	0,30	Valid
r _{5y}	0,79	0,30	Valid
r _{6y}	0,84	0,30	Valid
r _{7y}	0,83	0,30	Valid

Berdasarkan tabel diatas berikut dapat diketahui, bahwa butir no 3 (faktor 1) tidak valid karena korelasi butir tersebut dengan skor total hanya 0,22 (dibawah r kritis 0,3). Butir tersebut tidak selaras dengan butir yang lain. Dalam jal ini Masrun (1979) menyatakan bahwa”analisis untuk mengetahui daya pembeda, sering juga dinamakan analisis untuk mengetahui validitas item”. Jumlah kelompok yang tinggi di ambil 27% dan kelompok yang rendah diambil 27 % dari sampel uji coba. Pengujian analisis daya pembeda dapat menggunakan *t-tes*.

Kelompok skor tinggi dan rendah pada instrumen untuk mengukur kinerja kepala dinas

Skor-skor kelompok Tinggi	Skor-skor kelompok Rendah
126	81
128	96
135	104
135	107
135	108
140	108
142	109
X ₁ = 135,1 S ₁ = 6,1 S ₁ ² = 38,1	X ₂ = 101,85 S ₁ = 10,2 S ₁ ² = 104,4

Berikut ini rumus yang dapat digunakan untuk menguji daya pembeda dengan rumus t-test:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}}$$

Berdasarkan data yang ada pada tabel 6.10 di atas dan rumus tersebut, maka varian gabungan (S_{gab}) dapat dihitung.

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(7-1)88,1 + (7-1)104,4}{(7+7)-2}} = 8,4$$

$S_{gab} = 8,4$ selanjutnya dimasukkan dalam rumus t.

$$t = \frac{135,1 - 101,85}{8,4 \sqrt{1/7 + 1/7}} = 7,37$$

Jadi t hitung = 7,37

Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga t hitung lebih besar dengan **t tabel**, maka perbedaan itu signifikan, sehingga instrumen dinyatakan valid. Berdasarkan tabel t, dapat diketahui bahwa bila tingkat kesalahan 5 %, dengan dk 12, maka harga t tabel = 1,78 (dk = $n_1 + n_2 - 2 = 7 + 7 - 2 = 12$). ternyata harga t hitung 7,37 jauh lebih besar daripada t tabel 1,78 sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok skor tinggi (X_1) dan kelompok rendah (X_2). Hal ini dapat Disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid.

b. pengujian validitas isi (Content Validity)

validitas isi dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Contohnya seorang dosen yang memberi ujian diluar pelajaran yang telah ditetapkan, bearti instrumen ujian tersebut tidak mempunyai validitas isi. Jika instrumen tentang

program akan digunakan maka validitas isi dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara isi instrumen dengan rancangan yang telah ditentukan.

Secara teknis pengujian validitas konstruk dan validitas isi dapat di bantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Kisi-kisi instrumen akan membantu peneliti untuk lebih mudah dan sistematis dalam melakukan pengujian validitas.

Pada setiap instrumen baik tes maupun nontes terdapat butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya di uji cobakan, dan di analisis dengan analisis item atau uji beda (seperti contoh di atas). Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total atau uji beda dilakukan dengan menguji signifikan perbedaan antara 27% skor kelompok atas dan 27% skor kelompok bawah.

c. Pengujian Validitas Eksternal

Pengujian validitas eksternal instrumen dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan data empiris yang terjadi dilapangan. Contohnya yaitu instrumen kinerja guru maka kriteria kinerja pada instrumen itu dibandingkan dengan catatan-catatan dilapangan (empiris) tentang kinerja guru yang baik. Bila telah dapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta dilapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai validitas eksternal yang tinggi.

Validitas external yang tinggi pada instrumen penelitian berdampak pada hasil penelitian yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi juga, dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada sampel lain dalam suatu populasi. Untuk meningkatkan validitas eksternal penelitian selain meningkatkan validitas eksternal instrumen, maka dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah sampel.

E. ANCAMAN VALIDITAS

1. Ancaman terhadap Validitas kesimpulan statistik

Pada bagian ini kita mendefinisikan statistik kesimpulan validitas dan menggambarkan sembilan ancaman untuk jenis validitas. Pertama, bagaimanapun, kita perlu memeriksa peran statistik dalam konseling penelitian. Meskipun sebagian besar siswa mempelajari statistik luar konteks desain, perlu untuk menyadari bahwa analisis statistik hanyalah salah satu dari banyak bagian dari proses penelitian. Biasanya, uji statistik adalah digunakan untuk memeriksa apakah memang ada hubungan antara variabel dalam penelitian. Secara tradisional, uji statistik yang digunakan untuk menguji dua hipotesis bersaing: hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Berikut ini berbagai ancaman terhadap validitas kesimpulan statistik.

- Rendah statistik Daya Power mengacu pada probabilitas benar memutuskan bahwa ada hubungan yang benar, jika memang ada hubungan yang benar.
- Asumsi melanggar Pengujian statistik Semua uji statistik bergantung pada berbagai asumsi (misalnya, tes parametrik tradisional biasanya bergantung pada asumsi bahwa skor berdistribusi normal). Bila asumsi dilanggar, peneliti dan konsumen dapat menyesatkan tentang probabilitas membuat kesalahan Tipe I dan Tipe II Heppner, P.Paul et al (2008: 87).
- Masalah Kesalahan-Rate Seperti telah dibahas sebelumnya, ketika seorang peneliti menggunakan salah satu analisis statistik selalu ada kesempatan salah menyimpulkan bahwa hubungan sebenarnya ada. Kemungkinan membuat kesalahan ini ditentukan oleh tingkat signifikansi yang dipilih untuk tes (misalnya, $p < .05$, atau 5 peluang di 100).
- Tindakan yang tidak dapat diandalkan Tindakan tindakan Diandalkan memperkenalkan varians kesalahan dan mengaburkan keadaan

sebenarnya, sehingga langkah-langkah tersebut tidak dapat diharapkan terkait dengan langkah-langkah lain Heppner, P.Paul et al (2008: 88).

- Pembatasan Range terbatas jangkauan kemungkinan variabel mengarah ke hubungan yang dilemahkan dengan variabel lain. kisaran terbatas biasanya terjadi karena alat ukur variabel tersebut tidak sensitif terhadap konstruk yang diukur pada batas atas atau batas bawah.
- Tidak dapat diandalkan Pelaksanaan Pengobatan Meskipun peneliti mungkin telah hati-hati mengembangkan intervensi pengobatan tertentu, masih mungkin untuk perawatan yang akan disampaikan atau diimplementasikan dalam berbagai cara
- Variansi asing dalam Eksperimental Setting Setiap aspek dari pengaturan eksperimental yang mengarah ke variabilitas dalam merespon akan meningkatkan varians kesalahan dan mengaburkan hubungan yang benar. Dalam studi kecemasan fiktif, situasi di mana latihan dipraktikkan tidak dikendalikan.
- Heterogenitas Unit Perbedaan dalam unit eksperimental sering dapat menyebabkan variabilitas dalam merespon.
- Pengaruh Ukuran akurat Estimasi Ada contoh ketika efek terdeteksi dalam studi akan akurat diperkirakan.

2. Ancaman terhadap Validitas Internal

Validitas internal mengacu pada kepercayaan diri seseorang dapat miliki dalam menyimpulkan hubungan kausal antara variabel sekaligus menghilangkan hipotesis saingan. Validitas internal berkaitan dengan aspek yang paling dasar penelitian, hubungan antara variabel-variabel yang menarik (biasanya variabel independen dan dependen). Secara rinci sembilan ancaman tertentu terhadap validitas internal.

- Ambigu Temporal Diutamakan Pada contoh sebelumnya, variabel independen dimanipulasi untuk menentukan pengaruhnya terhadap variabel dependen.
- Seleksi Seleksi mengacu pada perbedaan antara kelompok yang ada sebelum pelaksanaan pengobatan. Seleksi sering ancaman ketika peserta awalnya dipilih untuk studi didasarkan pada beberapa anggota grup-yaitu, ketika peserta ditugaskan untuk pengobatan tertentu atau kelompok kontrol karena mereka adalah bagian dari grup yang sudah ada.
- Sejarah mengacu pada peristiwa yang dicerminkan selama waktu waktu ketika pengobatan yang diberikan dan dapat mempengaruhi pengamatan. Dengan demikian, sejarah mengacu pada setiap kejadian di sekolah peserta, pekerjaan, atau kehidupan rumah (misalnya, sebuah program televisi, artikel surat kabar, makalah, atau kematian anggota keluarga).
- **Pematangan** Pematangan mengacu pada perubahan perkembangan yang normal pada peserta antara pretest dan posttest yang mungkin mempengaruhi hasil
- **Regresi** Regresi mengacu pada perubahan dalam skor karena fakta bahwa secara umum, peserta yang mendapat skor rendah pada pretest akan skor yang lebih tinggi pada posttest, dan peserta yang mendapat skor tinggi pada pretest akan mencetak lebih rendah pada posttest.
- **Gesekan** Gesekan mengacu pada efek peserta putus studi. Gesekan dapat menjadi sangat merusak ancaman karena dapat mempengaruhi semua desain dan karena beratnya sulit untuk menilai
- **Pengujian** Pengujian mengacu pada perubahan dalam skor pada tes karena mengambil tes lebih dari sekali. Skor peserta sering membaik karena sosialisasi dengan tes, mengingat barang dan tanggapan sebelumnya, dan sebagainya

- **Instrumentasi** Instrumentasi mengacu pada perubahan dalam alat ukur atau prosedur selama penelitian. Orang mungkin berpikir bahwa "tes tes," bahwa sifat-sifatnya tidak dapat mengubah dari pretest ke posttest.
- **Aditif dan Interaktif Pengaruh Ancaman terhadap Validitas Internal** Banyak ancaman terhadap validitas internal dibahas sejauh dapat bekerja dalam konser dengan satu sama lain untuk mempengaruhi hasil penelitian. Pertimbangkan Desain 2 dalam contoh psychoeducational.

3. Ancaman Validitas Konstruk

Validitas konstruk mengacu pada seberapa baik variabel independen dan dependen mewakili konstruksi mereka dimaksudkan untuk mengukur. Ketika ada ambiguitas tentang membangun sebuah, mencampuradukkan yang dikatakan ada. Lebih teknis, membingungkan adalah sebuah konstruksi alternatif yang tidak dapat secara logis atau statistik dibedakan dari konstruk hipotesis.

Penjelasan memadai dari Konstruk Untuk membuat suatu konstruksi operasional, yang pertama harus memiliki hati-hati, analisis rasional komponen konstruk yang penting atau esensial. Berikut ancaman bagi validitas konstruk.

- **Membangun pengganggu** Seperti dijelaskan sebelumnya, pengganggu terjadi ketika operasionalisasi sebuah konstruksi juga secara tidak sengaja operationalizes membangun lain.
- **Mono-Operasi Bias** Mono-operasi Bias mengacu pada masalah dengan eksemplar tunggal dari tingkat variabel independen atau ukuran tunggal variabel dependen. Mono-operasi bermasalah karena sering esensi suatu konstruksi tidak dapat ditangkap oleh contoh tunggal atau ukuran tunggal.
- **Mono-Metode Bias** Seperti disebutkan sebelumnya, beberapa langkah-langkah penting dalam menangkap esensi dari suatu konstruksi. Namun,

jika semua tindakan tergantung menggunakan metode yang sama, mungkin ada bias diperkenalkan oleh metode.

- **Faktor Pengobatan-Sensitif**, seperti yang dibahas sebelumnya, dapat menjadi masalah berkaitan dengan validitas internal. Ada saat-saat, namun, ketika pengiriman berobat mempengaruhi tanggapan peserta untuk pengobatan terpisah dari efek dimaksud pengobatan. Kadang-kadang, pengobatan akan menyadarkan peserta untuk aspek instrumen, yang mengubah struktur faktor instrumen.
- **Reaktif laporan diri** Perubahan Self-laporan berfungsi sebelum dan sesudah tugas untuk kondisi dapat menyebabkan laporan ilusi perubahan. Misalnya, peserta yang ingin memenuhi syarat untuk pengobatan dalam percobaan klinis dapat melaporkan peningkatan symptomatology, yang dengan cepat menghilang jika mereka ditugaskan untuk kondisi perlakuan.
- **Reaktivitas ke situasi Eksperimental** Reaktivitas dengan situasi eksperimental terjadi ketika peserta merespon berdasarkan reaksi terhadap aspek situasi eksperimental yang insidental untuk kondisi perlakuan
- **Harapan eksperimen** Meskipun peneliti digambarkan sebagai ilmuwan yang obyektif, ada bukti bahwa hal ini tidak terjadi. Mereka sering bersemangat untuk menemukan hasil tertentu, dan bias ini sering disampaikan kepada peserta dalam halus (dan kadang-kadang tidak terlalu halus) cara.
- **Kebaruan dan Gangguan Efek Manusia** merespon kebaruan, dan telah mencatat bahwa fenomena ini dapat mempengaruhi bagaimana peserta dalam penelitian akan berperilaku dalam situasi eksperimental baru.
- **Persamaan kompensasinya** Perawatan Kebanyakan konselor secara alami enggan untuk menahan program dari peserta dalam kelompok kontrol.

- Rivalitas kompensasi mengacu pada upaya oleh peserta dalam kelompok kontrol mengungguli peserta dalam kelompok perlakuan untuk membuktikan bahwa mereka adalah "sama baiknya, jika tidak lebih baik.
- Benci Demoralisasi adalah, dalam beberapa hal, kebalikan dari persaingan kompensasi. Daripada bekerja ekstra keras untuk melakukan, peserta dalam kelompok perlakuan yang kurang diinginkan (atau dalam kelompok kontrol) sering akan menjadi demoralisasi, yang cenderung menurunkan kinerja.

4. Ancaman terhadap Validitas Eksternal

Validitas eksternal mengacu pada generalisasi hasil suatu studi. Untuk apa kelompok unit (biasanya orang), pengaturan, perawatan, dan hasil yang hasil penelitian berlaku? Seringkali, validitas eksternal terbatas pada seberapa baik kesimpulan berlaku untuk orang atau jenis orang yang tidak berpartisipasi dalam penelitian ini. Berikut ancaman validitas eksternal

- Interaksi Hubungan kausal dengan Unit Interaksi hubungan kausal dengan unit mengacu pada generalisasi kesimpulan tentang penyebab seluruh unit.
- Interaksi dari Hubungan kausal atas Variasi Pengobatan. Interaksi dari hubungan kausal dari variasi pengobatan mengacu pada generalisasi kesimpulan seluruh variasi pengobatan.
- Interaksi dari Hubungan kausal dengan Interaksi Hasil dari hubungan kausal dengan hasil mengacu pada seberapa baik hubungan kausal berlaku untuk hasil selain yang termasuk dalam studi ini.
- Interaksi dari Hubungan kausal dengan Pengaturan Interaksi dari hubungan kausal dengan pengaturan mengacu pada seberapa baik hubungan kausal memegang seluruh pengaturan lainnya.

- Konteks-Dependent Mediasi mediasi Konteks tergantung mengacu pada kasus di mana mungkin ada hubungan mediasi dalam satu konteks dan tidak di negara lain.

F. RELIABILITAS

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Instrumen tes dikatakan memiliki realibilitas yang tinggi apabila mempunyai keajegan yang tinggi. Reliabilitas tes terkait dengan keajegan atau ketetapan suatu instrumen tes ketika digunakan. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Minilai ada metode untuk menguji reliabilitas suatu instrumen, pertama metode Tes – Retes, dan kedua metode Paruh. Dalam metode Tes – Retes pengujian (uji coba) dilakukan dua atau tiga kali terhadap sampel yang sama. Hasil tes juga di hitung dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson. Bila korelasi atau r-nya signifikan, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang memadai dan bisa digunakan untk pengukuran selanjutnya. Dalam metode Paruh, pengukuran uji coba hanya dilakukan satu kali, skor dari nomor-nomro butir pertanyaan (soal) ganjil dikorelasikan dengan skor tes dari butir-butir soal genap. Penafsirannya sama dengan Tes – Retes.

Jika validitas terkait dengan kegiatan objek yang tidak lain adalah tidak menyimpangnya data dari kenyataan, artinya bahwa data tersebut benar, maka konsep reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali. Instrumen dikatakan baik apabila istrumen tersebut memberikan hasil yang tetap sama sesuai dengan kenyataan. Tetap (ajeg) diartikan tidak harus selalu sama tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Jika keadaan si A awalnya berada lebih rendah dibandingkan dengan B, maka jika diadakan pengukuran ulang, si A juga

berada lebih rendah dari B. Itulah yang dikatakan ajeg atau tetap, besarnya ketetapan itulah menunjukkan tingginya reliabilitas instrumen.

Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B. Anderson (dalam Arikunto, Suharsimi 2009: 87) menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Validitas merupakan komponen penting dalam penelitian, dan reliabilitas akan menyokong validitas instrumen. Karena jika suatu tes valid maka sudah pasti tes tersebut juga reliabel.

1. Pengujian Realibilitas

Uji realibilitas dapat dilakukan dengan cara internal dan eksternal. Eksternal dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Suryabrata (2000:29) menjelaskan bahwa reliabilitas instrumen menunjuk pada sejauh mana hasil pengukuran menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang tetap dari hasil instrumen.

Pengertian reliabilitas tes terkait dengan masalah ketetapan hasil tes, atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi merupakan hal yang tidak berarti. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Minilai ada metode untuk menguji reliabilitas suatu instrumen, pertama metode Tes – Retes, dan kedua metode Paruh. Dalam metode Tes – Retes pengujian (uji coba) dilakukan dua atau tiga kali terhadap sampel yang sama. Bila korelasi atau r -nya signifikan, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang memadai dan bisa digunakan untuk pengukuran selanjutnya. Dalam metode Paruh, pengukuran uji coba hanya dilakukan satu kali, skor dari nomor-nomor butir pertanyaan (soal) ganjil dikorelasikan dengan skor tes dari butir-butir soal genap. Penafsirannya sama dengan Tes – Retes.

Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B. Anderson (dalam Arikunto, Suharsimi 2009: 87) menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini validitas lebih penting dan reliabilitas ini perlu, karena menyokong terbentuknya validitas. Instrumen tes bisa dikatakan reliabel tetapi belum tentu dikatakan valid, tetapi jika instrumen tersebut valid maka sudah pasti reliabel.

- **Pendekatan Tes Ulang (Retes)**

Instrumen penelitian yang reliabilitasnya dapat diuji dengan test-retest dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Prosedur reliabilitas test-retest meneliti sejauh mana nilai dari satu sampel yang stabil sepanjang waktu dari satu administrasi tes yang lain. Untuk menentukan bentuk reliabilitas, peneliti mengelola tes di dua waktu yang berbeda untuk peserta yang sama pada interval waktu. Jika skor yang handal, maka mereka akan berhubungan (atau akan berkorelasi) pada positif, tingkat yang cukup tinggi, seperti 6. Pendekatan ini memiliki keuntungan hanya membutuhkan satu bentuk instrumen, namun nilai individu pada administrasi instrumen dapat mengembangkan skor pada kedua pemerintahan.

Pendekatan lain adalah alternatif kehandalan bentuk. Hal ini melibatkan menggunakan dua instrumen, baik mengukur variabel yang sama dan berkaitan (atau berhubungan) skor untuk kelompok yang sama individu untuk dua instrumen. Dalam prakteknya, kedua instrumen harus mirip, seperti konten yang sama, tingkat kesulitan yang sama, dan jenis yang sama dari sisi. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa hal itu memungkinkan Anda untuk melihat apakah nilai dari satu instrumen yang setara dengan nilai dari instrumen lain, selama dua instrumen dimaksudkan untuk mengukur variabel yang sama. Kesulitan, tentu saja, adalah apakah kedua instrumen (Creswell, John W.2012: 160).

Bentuk alternatif dan pendekatan reliabilitas test-retest hanyalah sebuah variasi dari dua jenis sebelumnya kehandalan. Dalam pendekatan ini, peneliti mengelola tes dua kali dan menggunakan alternatif bentuk tes dari administrasi terlebih dulu fi untuk kedua. Ini juga memiliki semua kerugian dari kedua tes-tes ulang dan bentuk-bentuk alternatif dari kehandalan. Keandalan Interrater adalah prosedur yang digunakan ketika membuat pengamatan perilaku. Ini melibatkan pengamatan yang dilakukan oleh dua atau lebih individu dari individu atau perilaku beberapa orang. Kelemahannya, membutuhkan peneliti untuk melatih pengamat dan membutuhkan pengamat untuk menegosiasikan hasil dan mendamaikan perbedaan dalam pengamatan mereka, sesuatu yang mungkin tidak mudah dilakukan (Creswell, John W. 2012: 161).

Skor dari instrumen yang handal dan akurat jika nilai individu secara internal konsisten di seluruh item pada instrumen. Konsistensi respon dapat diperiksa dengan beberapa cara. Salah satu cara adalah dengan membagi tes dalam setengah dan berhubungan atau berkorelasi item. Tes ini disebut Kuder-Richardson split half test (KR-20, KR-21) dan digunakan apabila (a) item pada instrumen yang mencetak benar atau salah sebagai nilai kategoris, (b) tanggapan tidak terpengaruh oleh kecepatan, dan (c) item mengukur faktor umum.

Reliabilitas tes bisa didapat dengan menghitung korelasi skor tes pertama dengan skor testing kedua, jadi $r_{t-1}=r_{t-2}$. Secara teoritik, pendekatan ini nampaknya baik, namun di dalam praktik banyak mengalami kelemahan, seperti kondisi subyek pada testing kedua tidak lagi sama dengan kondisi subyek pada testing pertama karena terjadi proses belajar dalam selang waktu testing pertama dengan testing kedua, kemungkinan lain adalah adanya perubahan pengalaman, motivasi, dan sebagainya.

- **Pendekatan Tes Paralel**

Pendekatan tes paralel merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara membuat tes paralel yaitu tes A dan tes B dan keduanya dirancang dalam

bentuk paralel. Tes yang dilakukan di berikan kepada subjek penelitian dan akan dihasilkan korelasi, jadi $r_{t-A} = r_{t-B}$. Tes dikatakan sebagai instrumen yang reliabel apabila didapatkan koefisien korelasi yang signifikan antara skor hasil tes A dengan skor hasil tes. Kelemahan realibilitas terletak pada sulitnya membuat dua tes yang bersifat paralel.

1. *Ekivalent*

Instrumen yang equivalent adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. Sebagai contoh (untuk satu butir saja). Berapa tahun pengalaman kerja anda dilembaga ini?. Pertanyaan tersebut dapat equivalent dengan pertanyaan berikut. Tahun berapa anda mulai bekerja dilembaga ini?. Pengujian reliabilitas dapat dilakuakn dengan sekali uji tetapi dengan syarat instrumennya dua, responden juga sama, waktu sama, instrumen berbeda. Reliabilitas bisa didapat dengan mengkorelasikan antara data instrumen yang dijadikan equivalent. Bila terdapat korelasi yang positif dan signifikan bisa dikatakan bawa instrumen dapat dinyatakan reliabel.

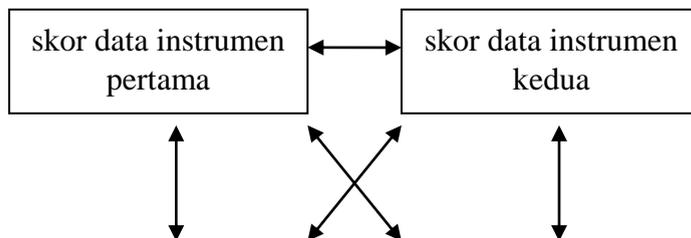
2. *Gabungan*

Cara ini dilakukan dengan mencobakan dua instumen yang equivalent beberapa kali kepada responden yang sama. Cara ini merupakan kombinasi yang pertama dan kedua. Reliabilitas instrumen akan didapatkan dengan cara dua instrumen kemudian dikorelasikan pada pengujian kedua, dan selanjutnya dikorelasikan secara silang. Berikut ini dijelaskan dengan gambar

Instrumen ekuivalen

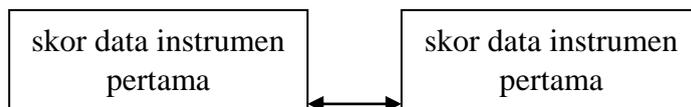
Pengujian

ke 1



pengujian

ke 2



3. *Internal Consistency*

Pendekatan ini disebut pendekatan belah dua, yaitu instrumen tes diberikan kepada sekelompok subyek sebanyak satu kali, kemduain instrumen tersebut dibelah menjadi dua bagian, contoh sebagian instrumen dibelah menjadi dua, sebagaimana genap dan sebagainya ganjil. Koefisien reliabilitas ditunjukkan pada signifikansi korelasi dua belahan skor tes bernomor ganjil dan skor tes bernomor genap, setelah koefisien korelasi tersebut dikoreksi dengan rumus Spearman Brown.

Berbagai teknik estimasi reliabilitas: (1) Teknik Belah Dua adalah suatu tes diberikan kepada sekelompok subjek satu kali. lalu skor perolehan dibelah menjadi dua bagian yang setara. cara untuk membuat agar kedua bagian itu setara biasanya soal-soal yang bernomor gasal dijadikan satu kelompok, dan yang bernomor genap dijadikan kelompok yang lain. estimasi realibilitas dicari dengan menghitung korelasi skor pada belahan pertama dengan skor pada belahan kedua. spearman dan Brown mengusulkan rumus, (2) Rumus Rulon, digunakan jika kedua belahan tes itu tidak setara sehingga tidak dapat melakukan estimasi realibilitas dengan menggunakan teknik belah dua, (3) Rumus Flanagan, flanagan menganggap bahwa varian-varian pada perangkat-

perangkat belahan tes yang merupakan varian kekeliruan pengukuran, (4) Teknik Kr 20, kuder dan richardso (1973) mengajukan rumus-rumus yang kemudian populer dengan nama KR 20 dan KR 21, (5) Teknik Kr 21, Rumus KR 21 hanya sedikit berbeda dari rumus KR 20, (6) Teknik analisis Varian, dan (7) koefisien alpha. Uji realibilitas dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (Split half), KR. 20, KR 21 dan Anova Hoyt. Berikut diberikan rumus-rumusya.

1) Rumus Spearman Brown :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Di mana :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua (rumus dapat dilihat pada bab VI)

2) Rumus KR.20 (Kuder Richardson)

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Di mana :

K = jumlah item dalam instrumen

P_i = banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

$Q_i = 1 - p_i$

S^2_i = varians total

3) Rumus KR 21

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{k s_t^2} \right\}$$

Di mana :

K = jumlah item dalam instrumen

M = mean skor total

S^2_i = varians total

4) Analisis Varians Hoyt (Anova Hoyt)

$$r_i = 1 - \frac{MK_e}{MK_s}$$

Di mana :

MKs = mean kuadrat antara subyek

Mke = mean kuadrat kesalahan

R_i = reliabilitas instrumen

G. CONTOH PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Instrumen yang akan di uji adalah instrumen Situasi Kepemimpinan Kepala Sekolah, seperti contoh di depan. Instrumen tersebut di asumsikan telah disetujui oleh para ahli. Oleh karena itu instrumen telah dicobakan kepada 30 responden dan hasilnya di tunjukkan pada tabel berikut. Instrumen terdiri atas 18 butir (item), dimana tiap butir disiapkan 4 interval jawaban. Jawaban paling rendah diberikan skor 1 sedangkan yang tertinggi diberi skor 4.

1. Pengujian Validitas Instrumen

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.

Data hasil uji coba instrumen situasi kepemimpinan

No. Res	Skor untuk item no :																		Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1																			60
2																			55
3																			32
4																			54
5																			45
6																			28
7																			53
8																			50
9																			61
10																			49
11																			55
12																			35
13																			48
14																			57
15																			40
16																			55
17																			48
18																			51
19																			49
20																			47
21																			49
22																			31
23																			55
24																			55
25																			43
26																			49
27																			48
28																			49
29																			57
30																			45

Dalam hal analisis ini Masrun (1979) menyatakan “teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk di anggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$ ”. jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dinyatakan tidak valid.

Hasil analisis item instrumen situasi kepemimpinan

No butir Instrumen	Kofesien Korelasi	Keterangan
1	0,71	Valid
2	0,63	Valid
3	0,45	Valid
4	0,51	Valid
5	0,60	Valid
6	0,59	Valid
7	0,72	Valid
8	0,31	Valid
9	0,45	Valid
10	0,45	Valid
11	0,56	Valid
12	0,36	Valid
13	0,41	Valid
14	0,67	Valid
15	0,35	Valid
16	0,70	Valid
17	0,56	Valid
18	0,51	Valid

Dari tabel dapat dibaca bahwa, korelasi antara skor butir 1 dengan skor total = 0,71 antara butir 2 dengan skor total = 0,63 dan seterusnya. Korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson Moment yang rumusnya dapat dilihat pada bab analisis data.

Seperti telah dikemukakan bahwa, bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3). Maka butir instrumen dinyatakan valid. Dari uji coba tersebut ternyata koefisien korelasi semua butir dengan skor total di atas 0,3, sehingga semua butir instrumen situasi kepemimpinan dinyatakan valid. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir 1 dengan koefisien korelasi 0,71 dan paling rendah adalah butir no 8 dengan koefisien korelasi 0,31.

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal consistency dengan teknik belah dua (Split Half) yang di analisis dengan rumus Spearman Brown (lihat rumusnya). Untuk keperluan itu maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrumen ganjil dan kelompok instrumen genap. Selanjutnya skor data tiap kelompok itu disusun sendiri. Untuk kelompok ganjil di tunjukkan pada tabel 6.10 dan skor butirannya di jumlahkan sehingga menghasilkan skor total. Kemudian nilai total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya. Jadi yang dikorelasikan adalah : 31, 28, 18,.....30, 21 dengan 29, 27, 14,.....,27, 24. Setelah dihitung didapat koefisien korelasi 0,68. Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown.

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \cdot 0,68}{1,68} = 0,809$$

Jadi reliabilitas instrumen situasi kepemimpinan = 0,809. Karena berdasarkan uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabilitas seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

BAB 10

ANALISIS DATA DESKRIPTIF DAN INFERENSIAL

A. PENDAHULUAN

Statistika juga telah mengembangkan teknik-teknik perhitungan harga-harga tertentu, seperti misalnya ukuran-ukuran kekeliruan, dan lainnya, yang diperlukan pada kebanyakan penelitian ilmiah. Hal yang sangat penting, bahwa statistika telah dikembangkan berbagai metode untuk menguji hipotesis. Penggunaan metode pengujian hipotesis yang tepat akan sangat meningkatkan kecermatan keputusan yang diambil sebagai kesimpulan penelitian itu berdasarkan data yang telah diperoleh.

Data merupakan hasil pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel. Variabel merupakan komponen yang akan diteliti dalam suatu penelitian, ketika variabel sudah didapat maka bisa dilakukan analisis data dari variabel penelitian. data dari lapangan terdiri dari beberapa jenis data dan bisa dikelompokkan oleh peneliti sendiri, data yang dimaksud yaitu catatan di lapangan, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data (yang telah dikumpulkan dengan berbagai cara seperti : wawancara, angket, tes, dan sebagainya) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistensis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang oenting dan yang akan dipelajari lebih lanjut dan membuat kesimpulan. Analisi data merupakan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, dan pemberian kode. Pengelompokan dan pengelolaan data dimaksudkan untuk menemukan tema dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan. Data tidak akan bermanfaat apabila tidak dilakukan analisis terhadap data penelitian. analisi data dapat dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Untuk menganalisis data dapat

digunakan teknik analisis data deskriptif dan analisis inferensial. Oleh karena itu, pada bagian buku ini membahas tentang definisi analisis data, jenis-jenis analisis data, langkah-langkah analisis data, teknik analisis data deskriptif, dan interpretasi hasil analisis data.

B. DEFINISI ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (2013:207) dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat beberapa dua macam jenis statistik yang digunakan untuk analisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Samsudi (2009:118) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik, khususnya pada terhadap data kuantitatif. Di samping itu, statistik membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*), sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan antara variabel penelitian ataukah terjadi secara kebetulan. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana, hasil-hasilnya harus diinterpretasikan untuk mencari makna yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian.

C. JENIS-JENIS ANALISIS DATA

Analisis data merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan temuan hasil dari penelitian yang dilakukn oleh peneliti. Apabila data di olah dengan cara yang tepat maka akan menghasilkan temuan ilmiha. Data penelitian apabila tidak dianalisis maka data tersebut masih menjadi data yang mentah dan belum bisa menafsirkan hasil penelitian sehingga dibutuhkan pengolahan terlebih dahulu. Data secara umum dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Data kualitatif

Data kualitatif merupakan data lunak, data kualitatif merupakan betuk data yang berasal dari hasil catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang didapat dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau interpretasi terhadap dokumen atau peninggalan. Agar data memiliki makna maka data ini perlu di interpretasikan terlebih dahulu dengan teknik analisis data kualitatif.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang bentuknya berupa angka-angka (kuantitas), angka tersebut didapat dari penjumlahan suatu pengukuran. Data kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penjumlahan selalu menggunakan bilangan cacah. Contoh dari data kuantitatif yaitu berupa angka-angka hasil dari sensus, angka-angka yang didapat kemudian ditabulasi. data kuantitatif didapat ari pengukuran, seperti skor tes prestasi belajar, skor skala motivasi, skor timbangan, dan sebagainya.

D. LANGKAH-LANGKAH ANALISIS DATA

Langkah-langkah dalam analisis data secara umum dapat dikelompokan menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Persiapan

Persiapan merupakan kegiatan awal dalam analisis data, berikut ini kegiatan yang dilakukan dalam persiapan analisis data.

- a. Mengecek nama dan identitas dari pengisi data.
- b. Mengecek segala kelengkapan data seperti kelengkapan lembar instrument barangkali ada yang tidak sesuai dengan ketentuan (terlepas/sobek)
- c. Apabila didalam hasil isian instrument termuat beberapa item yang diisi “tidak tahu” atau isian lain yang tidak diharapkan oleh, padahal poin tersebut merupakan komponen inti yang ingin dicari maka variabel tersebut harus diisi yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka item perlu didrop.

Persiapan yang dilakukn dalam proses penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk merapikan agar data tersusun rapi dan bersih dan sesuai dengan pengelompokan sehingga tinggal dianalisis.

2. Tabulasi

Tabulasi dalam penelitian merupakan kegiatan untuk menggambarkan jawaban dengan cara tertentu dan dari hasil tabulasi maka akan menggambarkan hasil secara deskriptif. Berikut ini yang termasuk dalam kegiatan tabulasi yaitu:

- a. Memberikan nilai terhadap item yang ada dalam item-item tertentu. Misalnya: tes, questionnaire bentuk pilihan ganda, rating scale, dsb.
- b. Memberikan kode terhadap item yang tidak mendapatkan poin (skor). Contoh: Jenis kelamin (laki-laki diberi kode 1 dan Perempuan diberi kode 0), contoh yang lainnya yaitu Tingkat pendidikan (Sekolah Dasar kode 1, Sekolah Menengah Pertama kode 2, Sekolah Menengah Atas kode 3, dan Perguruan Tinggi kode 4)
- c. Penataan sesuai dengan yang pernah diikuti dikelompokkan dan diberi kode. Contoh (Mengikuti lebih dari 10 kali, kode 1, Mengikuti antara 1 s.d. 9 kali kode 2, Tidak pernah mengikuti penataran kode 0)

Merubah jenis data dalam penelitian menyesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan. Jika pengolahan data menggunakan komputer maka data bisa diberikan coding. Coding merupakan pemberian kode pada semua variabel penelitian dan ditempatkan pada sheet yang sudah disediakan. Contoh pedoman pengkodean buku catatan peserta didik:

X1. Kemampuan peserta didik

Pintar 1.= nilai rata-rata (kolom 02)

Pintar 2.= nilai bahasa matematika (kolom 03)

Pintar 3.= frekuensi tidak naik kelas

X2. Latar belakang ortu

Pendidikan ortu = pendidikan orang tua (kolom 06 + 07)

Pekerjaan ortu = pekerjaan orang tua (kolom 07 +08)

Dukungan = pemberian buku dengan segera (kolom 09)

X3. Kepedulian guru dengan catatan peserta didik

X4. Kepedulian orang tua dengan catatan peserta didik

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Pengolahan data yang didapat dari rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada disesuaikan dengan pendekatan penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian korelasional, komparatif , atau eksperimen diolah berbantuan dengan rumus statistik yang sudah ada baik secara manual maupun menggunakan bantuan SPSS. Meskipun jenis penelitiannya berbeda caranya dapat saja sama karena data yang diperoleh wujudnya sama. Yang berbeda adalah cara menginterpretasikan data dan mengambil kesimpulan. Jika data sudah didapat maka tinggal dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

E. TEKNIK ANALISIS DATA DESKRIPTIF

Teknik analisis data ada dua, yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif berbeda dengan kualitatif. Teknik Analisis data kuantitatif adalah analisis data yang berbantuan statistika dalam analisis datanya. Statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan inferensial, statistik inferensial terdiri atas statistik parametris dan statistik non parametris.

Menurut Santoso (2003:32) statistik deskriptif didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penyajian dan meringkas berbagai karakteristik dari data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai. Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipakai dalam menganalisis dan dideskripsikan data yang sudah terkumpul. Analisis dengan statistik deskriptif jenisnya yaitu distribusi frekuensi, distribusi persen dan pengukuran tendensi sentral. Analisis deskriptif merupakan cara untuk menguji generalisasi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan variabel penelitian yang ada dan berdasarkan pada jenis data (nominal-ordinal-interval/rasio).

a. Tabel distribusi frekuensi

Tabel distribusi frekuensi merupakan tabel yang menggambarkan ketentuan mengenai besar kecilnya angka yang dikelompokkan sesuai dengan tingkatan yang sudah ditentukan. Berikut ini contoh dari tabel distribusi frekuensi: Apakah Saudara pernah belanja di Indomart?

Jawaban	Frekuensi
Pernah	110
Tidak Pernah	90
Jumlah	200

Artinya: Sebanyak 110 orang yang memilih "pernah" berbelanja di Indomart dan 90 yang memilih "tidak pernah" berbelanja di Indomart. Distribusi persentase merupakan pengaturan data yang dihitung dalam bentuk persen. Berikut ini rumus untuk mendapatkan presentase :

Frekuensi masing-masing individu x 100%

jumlah frekuensi

Usia	Frekuensi	Presentase
< 25	121	37%
26-30	59	18%
31-40	83	25%
>40	66	20%
Jumlah	329	100%

Artinya : sebanyak 37% berusia <25 tahun, 18% berusia antara 26-30 tahun, 25 % berusia 31-40 dan 20% berusia lebih dari 40 tahun.

b. Frekuensi kumulatif

Frekuensi kumulatif merupakan frekuensi yang dihitung meningkat ke arah yang paling rendah samapai dengan ke arah yang paling tinggi, Contoh:

Gaji perbulan	frekuensi	Frekuensi kumulatif
Rp 500.000-1.500.000	10	50
>1.500.000-2.000.000	15	40
>2.000.000-2.500.000	20	25
>Rp 2.500.000	5	5
Jumlah	50	120

c. Pengukuran Tendensi sentral

Analisis **Tendensi sentral** merupakan salah satu Cara lain untuk menggambarkan statistik deskriptif. Contoh dari bilangan tendensi sentral yaitu mean, median dan mode. Tendensi sentral memiliki manfaat untuk menggambarkan bilangan yang mewakili suatu kelompok tertentu.

d. Mean

Mean atau rata rata merupakan bentuk penjumlahan semua nilai yang ada dalam kelompok dan dibagi dengan banyaknya individu. Berikut ini rumus dari mean. Dimana M = mean; X = jumlah data dan N = jumlah individu, Contoh: pendapatan bulanan dari lima orang, sbb:

Individu	Gaji (Rp.)
A	100
B	125
C	140
D	150
E	175
N = 5	$\sum X = 690$

e. Modus

Modus adalah nilai yang jumlah frekuensinya paling besar diantara yang lain. Untuk mendapatkan modus maka lihatlah jumlah frekuensi yang paling besar, modus pada tabel dibawah ini yaitu 70 karena memiliki frekuensi 15.

Nilai	Frekuensi
60	5
65	6
66	7
70	15
72	2
75	6
80	8
85	10

f. Median

Median merupakan nilai tengah yang membatasi antara frekuensi atas dengan frekuensi bawah. 85 merupakan *median* yang membagi empat nilai di atasnya (60, 65, 70, 75) dan empat nilai di bawahnya (80, 81, 79, 77)

Nomor	Nilai
1	60
2	65
3	70
4	75
5	85
6	80
7	81
8	79
9	77

d. Ukuran Penyebaran

Ukuran penyebaran dilakukan untuk melihat sampai mana sebaran atau penyimpangan data dari nilai pusatnya. Penyebaran (dispersion) terdiri dari:

1. Range (Jangkauan)

Range merupakan selisih yang didapat dari nilai maksimum dengan nilai minimum dalam sebuah kumpulan data.

4 6 8 10 24

2. Variance (Varians)

Varians merupakan jumlah kuadrat yang diperoleh antara selisih nilai data observasi dibagi dengan banyaknya data, $V = SD^2$

3. Standar Deviasi (simpangan baku)

Standar deviasi merupakan akar kuadrat dari varians (selisih antara nilai observasi dengan dibagi data. $SD = \frac{\sqrt{\sum X^2}}{n} - M^2$

e. Kurva normal

Analisis statistik untuk menjelaskan gejala yang muncul dan teramati sering menggunakan pengukuran deskriptif antara lain, pengukuran *tendensi sentral*; pengukuran untuk pembagian distribusi. Kendati pengukuran deskriptif kerap digunakan tetapi analisis data sering memerlukan informasi lebih jauh dan lebih banyak dari sekedar penjelasan deskriptif dengan lingkup gejala yang terbatas. Instrumen statistik untuk mendapatkan data atau peristiwa yang lebih luas yaitu memanfaatkan statistik kurve normal. Kurve normal terbentuk dari distribusi normal dan hasil tersebut akan *menaksir* atau *meramalkan peristiwa yang lebih luas*. Dengan kata lain ketika ditampilkan dalam bentuk kurve normal maka kita dapat mendapatkan prediksi atau meramal peristiwa yang lebih luas.

1. Bentuk Kurve Normal

Kurve normal merupakan kurve yang datanya berdistribusi normal, dan bentuk kurve normal menyerupai bel. Data yang berdistribusi normal berarti individu yang memiliki nilai semakin kecil maupun semakin besar semakin sedikit jumlahnya. Rata-rata nilai yang didapat pada rentang tengah kurve atau ada di kisaran mean.

2. Daerah Kurve Normal

Kurve normal dinyatakan dalam bentuk persentase atau proporsi sekaligus menunjukkan jumlah individu. Berbentuk persentase karena di dalamnya meliputi luas daerah 100 persen. Jika berdiri poros ordinat pada absis dengan 1 SD di atas mean pada kurve normal maka luas daerahnya yaitu 34,13 persen dari luas daerah seluruh kurve. Data sebanyak 34,13 persen jumlah individu yang berada antara mean dan +1 SD. Kurve normal adalah kurve simetris oleh sebab itu jarak antara M dan 1 SD di bawah mean dan di atas mean luas daerahnya adalah sama yakni; 34,13 persen. Contoh soal: jika sebanyak 100 orang berat badannya diukur dan data menunjukkan distribusi normal; maka jumlah individu yang berat badannya antara mean sampai dengan 1 SD sebanyak $34,13\% \times 100 \text{ orang} = 34,13 \text{ orang}$ atau 34 orang.

3. Tabel Kurve Normal

Tabel kurve normal terdiri atas dua bagian penting yaitu kolom dan baris yang terletak dibagian atas tabel dan bagian dalam tabel. Kolom dan baris yang berada di atas menunjukkan Z yakni deviasi nilai dari mean dalam satuan SD dan bagian dalam menunjukkan besaran luas daerah atau jumlah individu dalam persen. Jika Z sebesar 1,95 maka nilai menyimpang sejauh 1,95 dari mean dalam satuan SD. Catatan yang perlu diperhatikan dalam kurve normal yaitu tabel kurve normal setinggi-tingginya hanya sebesar 50% karena sisi lainnya secara keseluruhan juga sama yaitu 50%.

4. Menggunakan Tabel Kurve Normal Guna Menyelesaikan Soal

Jika di dapat data rata-rata gaji sebanyak Rp. 450.000,- setiap bulannya; harga 1 SD sebesar Rp. 25.000,- dan N = 1.000 orang. Sesuai dengan data yang ada diatas maka jumlah individu yang berpenghasilan antara Rp. 460.000,- s/d Rp. 475.000 dapat dihitung dengan cara berikut: (a). Tentukan simpangan (Z) antara 460.000 – 450.000 dan simpangan antara 460.000 dengan 475.000. (b) Dari Z kemudian lihat tabel kurve normal berapa (%) luas daerahnya.; (c) tentukan selisih luas daerah antara kedua Z tersebut. (d). Selisih luas daerah (%) dikali N dan jumlah itulah yang menunjukkan banyaknya individu yang memiliki gaji 460.000 s/d 475.000. (e). Hasilnya adalah : $(34,13\% - 15,54\%) \times 1.000 = 185,9$ orang atau sekitar 186 orang.

F. INTERPRETASI HASIL ANALISIS DATA

Interpretasi merupakan pemaknaan secara luas mengenai temuan yang di dapat dalam penelitian. Penafsiran data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari analisis karena penafsiran merupakan aspek yang ada di dalam analisis, dan bukan merupakan bagian dari analisis. Moh. Nazir (2005) mengemukakan bahwa penafsiran data yaitu:

- 1) Penjelasan spesifik mengenai arti yang sesungguhnya dari materi yang sampaikan. Data dalam bentuk tabel perlu juga di berikan penjelasan secara rinci dengan maksud untuk:
 - a. menegakkan keseimbangan penelitian, maksudnya yaitu menghubungkan hasil penelitan dengan penemuan penelitian lain.
 - b. menghasilkan konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan.
- 2) Penafsiran dapat menghubungkan temuan studi eksploratif menjadi hipotesis untuk uji coba yang lebih teliti lainnya.
- 3) Penafsiran berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*exsplanatory concept*)

Penafsiran sifatnya sangat penting kedudukannya dalam analisis data karena kualitas analisis dari peneliti tergantung dari kualitas penafsiran yang diturunkan oleh peneliti terhadap data.

G. INFERENSIAL

Inferensial ialah statistik yang digunakan untuk menggeneralisasikan data sampel terhadap populasi. Untuk memberi peluang sejauh mana kebenaran data sampel terhadap populasi, maka peneliti menentukan nilai α (tingkat signifikansi). Inferensia Adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Menurut Borg & Gall (2007), "*statisticians have developed a mathematical procedure, called statistical inference, is a set of mathematical procedures for using probabilities and information about a sample to draw conclusions about the population from which the sample presumably was drawn* (Borg and Gall, 2003:135)". inferensial adalah sekelompok prosedur matematika menggunakan probabilitas dan informasi tentang sampel untuk menggambarkan konklusi tentang populasi dari sampel yang telah diambil. Dalam penggunaan teknik statistik inferensi kita menggunakan penghitungan statistik dari sampel untuk menyimpulkan parameter populasi.

Menurut Sugiyono (2008) statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel digunakan dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. Dalam statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris.

Penggunaan Statistik parametrik dan non parametrik tergantung dari asumsi data yang akan dianalisis (Sugiyono, 2008:150), selain berdasarkan asumsi yang akan dianalisis juga didasarkan pada jenis data yang digunakan. Statistik parametrik kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik non parametrik digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal.

Data nominal atau diskrit merupakan hasil menghitung atau menghilang (contoh: jumlah siswa 40 orang), data ordinal merupakan data yang berjenjang atau berbentuk mengikat sehingga jarak antara 1 dengan yang lain mungkin tidak sama (contoh: juara 1, 2, 3), salah satu cirinya data yang semakin kecil angkanya maka semakin tinggi nilainya (contoh: juara 1 lebih baik dari juara 2), data interval merupakan data yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai nilai nol mutlak yaitu meskipun datanya 0 tetapi masih mempunyai nilai (contoh: 0 derajat celcius), data rasio merupakan data yang jaraknya sama dan mempunyai nilai nol mutlak maksudnya jika data nol berarti tidak mempunyai nilai apapun (misal: data hasil pengukuran panjang,berat).

Statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi antara lain:

- 1) Data berdistribusi normal
- 2) Jika menggunakan data dua kelompok atau lebih maka harus data harus homogen.
- 3) Dalam regresi harus terpenuhinya asumsi linieritas.

Sedangkan statistik non parametrik adalah statistik yang bebas distribusi, namun statistik parametrik diyakini lebih kuat daripada statistik non parametrik bila semua asumsi terpenuhi. Supangat (2010:225-230), Berdasarkan ruang lingkup bahasannya, maka statistik inferensial mencakup:

1. Probabilitas atau teori kemungkinan (suatu ukuran mengenai kemungkinan akan terjadinya suatu peristiwa atau event, adapun besarnya

ukuran dari nilai probabilitas adalah 0-1, pendekatan yang biasanya digunakan dalam teori ini adalah empiris dan matematis).

2. Distribusi teoritis (distribusi atau tingkat penyebaran dari suatu kejadian yang dapat diharapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teoritis misalkan masalah probabilitas untuk mendapatkan kesempatan menang atau kalah di dalam suatu undian)
3. Sampling dan sampling distribusi (distribusi sampling rata-rata adalah distribusi probabilitas yang dapat terjadi dari rata-rata sampelnya, yang didasarkan pada sejumlah sampel tertentu dan informasi secara global dari parameter populasi)
4. Pendugaan populasi atau teori populasi (didasarkan pada asumsi bahwa distribusi probabilitas normal. Secara umum, penaksiran atau estimasi adalah pengukuran terhadap nilai parameternya dari data sampel yang diketahui)
5. Uji hipotesis rerata (cara untuk menguji parameter populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu).
6. Analisis korelasi dan analisis regresi (digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan maksud bahwa dari hubungan tersebut dapat memperkirakan atau memprediksi besarnya dampak kuantitatif yang terjadi dari perubahan suatu kejadian terhadap kejadian lainnya)

H. JENIS-JENIS STATISTIK INFERENSIAL

1. Statistik Parametrik

Statistik parametris memiliki beberapa jenis, teknik ini didasarkan pada anggapan bahwa data yang diambil mempunyai distribusi normal dan menggunakan data interval dan rasio.

a. Uji-*t*

Uji-*t* merupakan uji yang dimaksudkan untuk menentukan apakah dua skor kelompok memiliki perbedaan yang signifikan di tingkat probabilitas. Contohnya, Uji-*t* dapat digunakan untuk membandingkan skor menulis pada pria dan wanita di sekolah. Strategi dasar Uji-*t* yaitu mencoba untuk membandingkan perbedaan antara mean kelompok ($X_1 - X_2$) dan menentukan apakah ada perbedaan yang diharapkan sesuai peluang. Uji-*t* terdiri dari:

Uji-t sampel independen digunakan untuk menentukan perbedaan yang signifikan antara dua sampel independen. Sampel independen ditentukan tanpa adanya pemadanan jenis apapun. Software SPSS mendukung uji-*t*. *Uji-t sampel non-independen* digunakan untuk membandingkan dua kelompok berdasarkan beberapa kesamaan. Uji T non independen ini dimanfaatkan untuk membandingkan performansi kelompok tunggal dengan *pretest* dan *posttest* (dua perlakuan berbeda).

b. Analisis Varians (ANOVA)

Cresswell (2008) mengemukakan bahwa ANOVA merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok data yang ada. Berikut ini jenis analisis varians, yaitu:

1) ANOVA sederhana atau satu arah dimanfaatkan untuk menentukan apakah nilai dari dua kelompok atau lebih memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat probabilitasnya. Contohnya mengukur hasil belajar berdasarkan tingkat motivasinya (tinggi, sedang, dan rendah),

dimana tingkat motivasi sebagai variabel kelompok dan hasil belajar sebagai variabel dependennya.

- 2) *Multi comparison* merupakan uji T yang di dalamnya melibatkan perhitungan bentuk istimewa dari uji T. Setiap kali uji signifikansi dilakukan, tingkat probabilitasnya kita terima. Contoh: sepakat jika hasil yang akan didapatkan muncul hanya 5 kali kesempatan pada setiap 100 sampel dan hasil tersebut dinyatakan bermakna dan bukan sekedar peluang saja.
 - 3) ANOVA Multifaktor digunakan untuk meneliti hubungan dua variabel bebas atau lebih. ANOVA multifaktor adalah jenis analisis statistik yang paling sesuai karena hasilnya yaitu rasio F terpisah untuk setiap variabel bebas dan satu rasio F untuk interaksi. Contohnya jika ingin mengetahui apakah gender dan tingkat ekonomi (tinggi, sedang, dan rendah) mempengaruhi prestasi mahasiswa maka ANOVA multifaktor memungkinkan kita untuk menghitung kedua variabel bebas (gender dan tingkat ekonomi) dan variabel terikat (prestasi; IPK, nilai belajar, dsb)
- c. Analysis of Covariance (ANCOVA). Analisis ini model ANOVA yang digunakan dengan cara berbeda dimana variabel bebas dihitung dengan melihat rancangan penelitian. jika terdapat dua variabel bebas atau lebih dalam penelitian maka uji jenis inilah yang cocok digunakan melalui cara berikut ini: (1) teknik pengendalian variabel luar (extraneous variable) untuk meningkatkan kekuatan uji statistik. ANCOVA bisa digunakan pada penelitian kausal komparatif maupun penelitian ekperimental yang melibatkan kelompok yang ada dan kelompok yang dibentuk dengan cara acak, dan (2) ANCOVA dimanfaatkan untuk memperkuat uji statistic dengan memperkecil varians dalam kelompok (error).

- d. Emzir (2011) menjelaskan bahwa regresi jamak merupakan perluasan dari regresi dan prediksi sederhana dengan menambahkan beberapa variabel. Kekuatan prediksi akan semakin kuat dengan bertambahnya variabel. Regresi Jamak dimanfaatkan ketika datanya berbentuk data rasio dan interval. Regresi jamak merupakan prosedur analisis data untuk jenis penelitian eksperimental, kausal komparatif, dan korelasional karena teknik regresi jamak ini tidak hanya untuk menentukan apakah ada hubungan antar variabel tetapi juga untuk mengetahui kuatnya hubungan variabel tersebut. Regresi jamak juga digunakan untuk mengidentifikasi tingkat interaksi variabel utama satu sama lain dan berkontribusi pada variabel terikat.
- e. Korelasi merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tiga hal pada dua variabel atau dua set data. Yang pertama, “Apakah ada hubungan antara dua variabel data”, Jika jawabannya “ya”, maka dua yang lainnya kita cari yakni; “Bagaimana arah hubugannya”; dan “Apa yang menjadi ukurannya?” korelasi memiliki beberapa ragam yaitu Korelasi sederhana, yaitu , korelasi parsial, dan uji *distance*

2. Statistik Non-parametrik

Statistik nonparametrik merupakan jenis statistik yang tidak membutuhkan data yang berdistribusi normal karena data yang dipakai bersifat ordinal dan nominal. *Chi Square* merupakan jenis pengukuran yang melihat perbedaan antara frekwensi pengamatan dengan frekwensi teoritis/frekwensi harapan dan dinyatakan dalam bentuk simbol. Statistik nonparametrik digunakan untuk menganalisis data frekwensi atau persentase atau yang berbentuk proporsi yang bisa dikonversi menjadi persentase. *Chi square* digunakan membandingkan frekwensi yang muncul pada kategori atau kelompok berbeda. Chi square dikelompokkan menjadi dua yaitu *true category* jika objek bersifat bebas disetiap penelitian (laki-laki dan perempuan), dan

artificial category merupakan kategori secara operasional dimaknai sebagai peneliti itu sendiri. Contohnya, mencari hubungan antara gender dengan keterampilan menulis pada sekolah C. Data variabel nominal (gender dan keterampilan membaca) tersebut akan dianalisis dengan statistik nonparametrik dengan menggunakan teknik *chi square*.

I. METODE STATISTIKA INFERENSIAL

Inferensial merupakan penarikan kesimpulan dengan melakukan uji hipotesis. Metode inferensial dengan menggunakan metode statistika yang akan dijabarkan di bawah ini.

1. Konsep-Konsep Dasar Pemakaian

Tujuan utama penelitian adalah untuk menemukan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Metode statistika inferensial adalah metode statistika yang bersangkutan-paut dengan hal pembuatan kesimpulan tentang populasi berdasarkan tingkah laku sampel. tingkah laku sampel umumnya dinyatakan dalam nilai-nilai sampel (misalnya mean, deviasi standar dan sebagainya), nilai-nilai itu disebut sebagai statistika. Nilai-nilai serupa diperoleh dari populasi adalah merupakan parameter.

Metode statistika inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai parameter berdasarkan statistika. Jika diperoleh beda antara mean dari dua kelompok pada akhir penelitian, yang menjadi pertanyaan adalah apakah beda tersebut terdapat pada populasi? Di sinilah inti dari metode statistika inferensial, konsep seberapa kemungkinan akan kebenaran itu.

2. Kesalahan Standar

Apabila kita memilih sejumlah sampel dari populasi yang sama dan menghitung mean masing-masing, kemungkinan besar masing-masing mean sampel tersebut berbeda satu sama lain. Keyakinan bahwa suatu

sampel yang memadai memiliki karakteristik yang sama persis dengan populasi, merupakan konsepsi yang tidak benar.

Mengestimasi suatu karakteristik populasi dari suatu sampel random bukanlah proses yang eksat. Variasi mean-mean sampel dapat di estimasi derajat kesalahannya atas dasar teori probabilitas. Suatu karakteristik yang menarik dari mean-mean sampel adalah bahwa mean-mean sampel itu merupakan distribusi normal jika sampel-sampel yang besarnya sama dipilih secara random dari suatu populasi, masing-masing sampel itu tidak akan mempunyai mean yang sama dari pada variabel yang diukur, tetapi mean dari sampel-sampel tersebut akan membentuk distribusi normal yang tersebar sekitar mean populasi. Harga mean dari mean-mean sampel (\bar{u}_x) akan sama dengan mean populasi (u) tetapi dsitribusi mean-mean sampel tersebut memiliki deviasi standar pada distribusi skor-skor populasi. Deviasi standar dari distribusi mean-mean sampel disebut kesalahan standar mean (SE \bar{x}).

Estimasi kesalahan standar bukan hanya dapat dihitung dari mean saja tetapi juga bisa untuk ukuran tendensi sentral lain, juga ukuran variabilitas, hubungan dan posisi relatif. Lebih dari itu, estimasi kesalahan standar juga dapat ditentukan dengan bed antara mean (mean kelompok eksperimen dan mean kelompok kontrol). Untuk menentukan apakah beda antara dua mean tersebut berlaku juga terhadap populasi, dipergunakan tes signifikansi.

3. Hipotesis Nol (Hipotesis Nihil)

Hipotesis nol mengatakan bahwa tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan antara parameter pada populasi dan bahwa beda atau hubungan yang diperoleh dari sampel itu adalah akibat kesalahan sampling. Hipotesis nol untuk satuan penelitian berbed dari hipotesis riset.

Penolakan terhadap hipotesis nol lebih merupakan sokongan kesimpulan buat hipotesis riset positif.

Untuk menguji hipotesis nol kita memerlukan suatu tes signifikansi, dan kita sebelumnya perlu memilih tingkat probabilitas yang menunjukkan seberapa besar risiko membuat kesalahan yang kita harapkan untuk mengambil keputusan itu. Di bidang pendidikan, sering digunakan tingkat signifikansi 5 % atau 0,05 untuk standar penolakan. Apabila kita menolak hipotesis nol pada tingkat signifikansi 0,05 berarti bahwa probabilitas 95 % bahwa perbedaan tersebut oleh treatment (variabel eksperimen).

4. Statistik Parametris dan Non Parametris

Statistik inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Parameter populasi ini meliputi: rata-rata dengan notasi μ (mu), simpangan baku σ (sigma), dan varians σ^2 . Sedangkan statistiknya adalah meliputi: rata-rata (\bar{X}), simpangan baku s , dan varian s^2 .

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Lanur OFM .(1993). *Hakikat Pengertahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu* : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Borg, Walter R., and Gall, Meredith D. 1989. *Educational Research: An Introduction (Fifth Edition)*. New York: Longman
- Bray Mark, etc.2007. *Comparative Education Research Approaches and Methods*. Hong Kong. Springer
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research FOURTH EDITION*. USA. Pearson Education, Inc
- Creswell. John w. 2009. *Research design qualitative, quantitative, and mixed method approaches third edition*. USA. Sage
- Daryanto.2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Emzir. 2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Furqon dan Yaya Sunarya.2010. *Pengembangan Instrument Asesmen Perkembangan Siswa*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall, dan En Walter R. Borg. 2007. *Educational research and Introduction*. USA: Pearson.

- Gall, Meredith D et al. 2003. *Educational Research*. Boston: Pearson Education Inc
- Heppner, P.Paul et al. 2008. *Research Design in Counseling (3 Edition)*. USA: Brooks/Cole
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya..
- Mohammad Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sahay, S., & Walsham, G. (1995). *Information technology in developing countries: A need for theory building. Information Technology for Development*, 6(3/4), 111-124.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Santoso, Singgih. 2003. *Statistik Deskriptif : Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta:ANDI
- Schreiber, James B & Asner-Self, Kimberly. 2011. *Educational Research The Interrelationship Of Questions Sampling, Design, and Analysis*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk penelitian*, bandung: alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Rosda
- Sujadi, 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka cipta
- Sunanto. J, et all. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supangat, Andi. 2010. *Statistika*. Jakarta: Kencana
- Widoyoko, S. Eko Putra. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

GLOSARIUM

- Bias:** kesalahan sistematis dalam memilih subjek penelitian atau mengumpulkan data yang menyebabkan taksiran yang salah (*incorrect estimates*) tentang hubungan antara paparan dan risiko mengalami penyakit, atau efek intervensi terhadap variabel hasil
- Data :** kumpulan informasi atau keterangan – keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian ke sumber – sumber tertentu.
- Deskriptif:** salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji
- Eksperimen:** penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian, serta adanya kontrol yang disengaja terhadap objek penelitian tersebut
- Hipotesis :** Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* yang berarti di bawah dan *thesis* yang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Jika dimaknai secara bebas, maka hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan
- Ilmiah :** cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi
- Instrumen :** suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable

Kuantitatif : penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya

Kualitatif : penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis

Mean : teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-Rata (**mean**) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut

Median : menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya

Modus : nilai yang sering muncul

Observasi : aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian

Produk: produk dapat merujuk pada sebuah barang atau unit, sekelompok produk yang sama, sekelompok barang dan jasa, atau sebuah pengelompokan industri untuk barang dan jasa

Random : setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Tidak ada intervensi tertentu dari peneliti.

Tindakan: merupakan aturan yang mengadakan adanya hubungan erat antara sikap dan tindakan yang didukung oleh sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak

Variabel : objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian, baik yang berbentuk abstrak maupun real. Variabel

merupakan nilai yang memiliki banyak varian, atau suatu yang bersikap berubah-ubah dan tidak tetap

Validasi : suatu tindakan pembuktian, artinya **validasi** merupakan suatu pekerjaan “dokumentasi”. Tata cara atau metode pembuktian tersebut harus dengan “cara yang sesuai”

BIODATA PENULIS



Diplan putra Dayak Bakumpai yang Lahir pada 16 November 1981 di Tumbang Samba, Katingan Kalimantan Tengah. Pendidikan dasar hingga menengah atas di tuntaskan di tanah kelahirannya Tumbang Samba. Ia alumnus SMA Negeri 1 Tumbang Samba. Pendidikan tinggi S1 di Universitas Palangkaraya, merasa masih belum cukup, putra pasangan Digun Aspar dan Maslina ini

mengambil program S2 di Universitas Negeri Malang, dan kini sudah menuntaskan studi S3 di Universitas Negeri Surabaya dengan konsentrasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia Mengabdikan diri sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya pada Program Studi PGSD, Diplan juga mendapatkan tugas tambahan dari Universitas untuk menjabat sebagai Kaprodi PGSD periode 2013- 2016 dan pada tahun 2016 diangkat menjadi Dekan FKIP masa jabatan 2016-2021 Penulis pernah mendapatkan bantuan dana hibah MBS dari DIKTI. penulis juga aktif di berbagai seminar nasional dan internasional sebagai pemateri. Buku yang sudah diterbitkan penulis berjudul Etnopragmasemantik Syair Lagu Dan Pertunjukan Etnik Daya Lantejul Dan Kameluh, PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, dan Ekspresi Etnik Dalam Lagu Daerah Dayak Ngaju Di Katingan.



M. Andi Setiawan lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama yaitu UNNES dan memperoleh gelar Magister BK pada tahun 2015. Dia mengabdikan dirinya di

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sampai sekarang. Selain sebagai dosen ia juga rajin melakukan penelitian dan mendapatkan dana penelitian dosen pemula yang dikeluarkan oleh dikti. Meskipun sibuk dengan mengajar dan meneliti tidak lupa ia menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu belajar dan pembelajaran, Model Konseling Kelompok teknik problem solving, PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, pendekatan pendekatan konseling (teori dan aplikasi)

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat. Dampak dari pelecehan seksual mengakibatkan anak yang menjadi korban mengalami luka batin, berdampak pada penyakit kejiwaan seperti depresi, dan trauma yang mengakibatkan anak ingin mengakhiri hidup. Pelecehan seksual dikatakan sebagai bencana moral dikarenakan tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Pelecehan seksual merupakan tindakan melanggar hak anak yang menjadi korban. Guna mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak, sekolah merancang sebuah program pencegahan melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh konselor sekolah yaitu layanan bimbingan klasikal berbasis kearifan lokal.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai etis inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan diri sendiri dan orang lain. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang dirancang, menuntut konselor (Guru BK) untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Layanan bimbingan klasikal dirancang memanfaatkan kearifan lokal Kalimantan Tengah berupa falsafah hidup suku Dayak. Falsafah hidup suku Dayak merupakan pemikiran yang dalam yang disajikan sebagai pandangan hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki berbagai falsafah hidup sebagai gagasan yang paling dasar sebagai pandangan hidup. Salah satu falsafah hidup suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah “Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata”.



BIMBINGAN KLASIKAL BERLANDASKAN FALSAFAH ADIL KATALINO, BACURAMIN KASARUGA, BASENGAT KAJUBATA

Karyanti, M.Pd.
M. Andi Setiawan, M.Pd.

BIMBINGAN KLASIKAL BERLANDASKAN FALSAFAH ADIL KATALINO, BACURAMIN KASARUGA, BASENGAT KAJUBATA

Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual
Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter
Berbasis Kearifan Lokal



Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
@kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id



Editor
Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi.
Dr. Diplan, M.Pd.

**Karyanti, M.Pd.
M. Andi Setiawan, M.Pd.**

***Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah
Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga,
Basengat Ka'Jubata***

***Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual
Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter
Berbasis Kearifan Lokal***

Editor

Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi.

Dr. Diplan, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2019

**BIMBINGAN KLASIKAL BERLANDASKAN FALSAFAH ADIL
KA'TALINO, BACURAMIN KA'SARUGA, BASENGAT KA'JUBATA
Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui
Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

vi + 76 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-509-6

Penulis : Karyanti & M. Andi Setiawan
Editor : Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi. &
Dr. Diplan, M.Pd.
Tata Letak : Uki
Desain Sampul : Uki

Cetakan : Agustus 2019

Copyright © 2019 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Kata Pengantar

Pelecehan seksual terjadi bukan saja karena orang dewasa yang berada dilingkungan anak kurang peduli tetapi juga karena anak kurang mendapatkan pendidikan seks. Anak yang terlibat tindakan pelecehan seksual dapat mengalami trauma, sehingga tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari akan terganggu. Gangguan yang dialami seperti, disfungsi seksual, depresi, dan harga diri rendah. Melihat dampak pecehan seksual yang begitu besar terhadap korban, diperlukan pencegahan tindakan pelecehan seksual terhadap anak melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Buku Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata (Pendidikan Karakter Sebagai Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak), berisi tentang bab-bab yang berhubungan dengan tindakan pelecehan seksual. Secara umum dalam buku ini diuraikan tentang fenomena, pengertian, jenis-jenis, dampak pelecehan seksual, selain itu dalam buku ini dirancang prosedur layanan bimbingan untuk mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak, pendidikan karakter, kearifan lokal, bimbingan klasikal dan falsafah suku Dayak.

Penulis Pertama

Karyanti, M.Pd.

Penulis Kedua

M. Andi Setiawan, M.Pd.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1 Pendahuluan	1
Fenomena Pelecehan Seksual.....	2
Bab 2 Pelecehan Seksual	6
Pengertian Pelecehan Seksual	7
Motif Pelecehan Seksual.....	8
Tipe Pelecehan Seksual	8
Dampak Pelecehan Seksual	9
Pelecehan Seksual Berdasarkan Gender	10
Bab 3 Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual	13
Pengertian Mitigasi.....	14
Pelecehan Seksual Sebagai Bencana Moral	15
Pencegahan Pelecehan Seksual.....	15
Bab 4 Pendidikan Karakter	18
Pengertian Karakter	19
Pengertian Pendidikan Karakter	19
Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	21
Manfaat Pendidikan Karakter.....	21
Pendidikan Karakter Mencegah Pelecehan Seksual	22
Strategi Pendidikan Karakter	23
Kearifan Lokal	24
Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	25

Bab 5	Bimbingan Klasikal	28
	Pengertian Bimbingan Klasikal.....	29
	Tujuan Bimbingan Klasikal.....	30
	Proses Menyusun Materi Bimbingan Klasikal.....	31
	Strategi Bimbingan Klasikal.....	32
	Langkah-langkah Bimbingan Klasikal.....	33
	Peran Konselor dalam Bimbingan Klasikal	35
	Praktik Bimbingan Klasikal	35
Bab 6	Falsafah Kalimantan Tengah	38
	Pengertian Falsafah	39
	Falsafah Suku Dayak Di Kalimantan Tengah.....	39
Bab 7	Modul Pelaksanaan Layanan	42
	Rasional.....	43
	Dasar Legal	44
	Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling.....	45
	Tujuan Layanan.....	46
	Topik Layanan.....	46
	Prosedur Layanan.....	47
	Sasaran Pengguna	47
	Peserta.....	48
	Rekap Pokok Pelaksanaan Layanan	48
	Pelaksanaan Layanan	49
	Daftar Pustaka	63
	Glosarium	67
	Indeks	74
	Profil Penulis	75

Bab 1

Pendahuluan



Standar Kompetensi

- * Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat memahami konsep dasar tentang pelecehan seksual dan intervensi yang digunakan sebagai mitigasi pencegahan pelecehan seksual.

Kompetensi Dasar

- * Fenomena pelecehan seksual, kontribusi konselor dalam menyusun strategi intervensi yang digunakan sebagai mitigasi pencegahan pelecehan seksual dengan menggunakan kearifan lokal.

Fenomena Pelecehan Seksual

Maraknya kasus pelecehan seksual terhadap anak Kasus kekerasan dan penyimpangan seksual terhadap anak tentu saja tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia. Para orang tua merasa bahwa di lingkungan pendidikan saja anak bisa mengalami pelecehan seksual. UNICEF pada tahun 2014 (Indanah, 2016) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa di tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI, pelaku dimulai dari kerabat, guru, teman temannya. Bahkan ditiga tahun terakhir ini sejumlah 3500-3600 kasus yang ditangani oleh KPAI (Indanah, 2016).

Orang dewasa yang berada di sekitar anak harusnya peka terhadap masalah-masalah pelecehan seksual terhadap anak. Terjadinya pelecehan seksual bukan saja karena orang dewasa yang berada di lingkungan anak kurang peduli tetapi juga karena anak kurang mendapatkan pendidikan seks di usia dini. Maraknya fenomena pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak. Menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 Pasal 1 poin 1 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Fenomena kasus yang melibatkan anak dan perempuan di Kalteng terus meningkat. Khususnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Berdasarkan catatan dari Subdit Renakta Ditreskrimum Polda Kalteng, terungkap kalau kasus tersebut selalu meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang dihimpun. Tahun 2013 terdapat 27 kasus, tahun 2014 terdapat 41 kasus, tahun 2015 terdapat 93 kasus , tahun 2016 dari Januari-April 31 kasus dan terus meningkat hingga tahun 2018 (Kalteng Pos 23 juli 2018). Kasubdit IV Remaja, Anak dan Wanita (Renakta) Direktorat

Reserse Kriminal Umum Polda Kalsel AKBP Siti Zubaidah, mengatakan, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kalsel, memang muncul silih berganti. Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polda Kalsel mencatat ada 185 kasus yang terjadi selama periode Januari hingga Juni 2017 (Republika, 20 Agustus 2018).

Fakta pelecehan seksual pada anak sering terjadi dalam keadaan yang spesifik dan sering mengejutkan. Mengetahui keadaan ini sangat membantu untuk pengembangan strategi untuk menghindari pelecehan seksual terhadap anak, 81% insiden pelecehan seksual anak untuk segala usia terjadi dalam situasi satu pelaku/satu anak. Anak usia 6 – 11 tahun dan anak-anak berusia satu tahun kemungkinan besar (23%) menjadi korban pelecehan seksual. Kebanyakan pelecehan seksual terhadap anak terjadi di tempat tinggal, biasanya korban atau pelaku - 84% untuk anak-anak di bawah usia 12 tahun, dan 71% untuk anak-anak berusia 12 hingga 17. Pelecehan seksual terhadap anak-anak kemungkinan besar terjadi pada pukul 8 pagi, pukul 12 siang. dan antara 3 dan 4 sore Untuk yang lebih tua anak-anak, usia 12 hingga 17 tahun, juga ada puncak dalam serangan di tengah malam. Satu dari tujuh insiden pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja terjadi pada hari-hari sekolah di sekolah lanjutan jam antara 3 dan 7 malam, dengan puncak dari 3 hingga 4 sore (Snyder, 2000).

Berdasarkan fenomena tersebut, pelecehan seksual terhadap anak perlu penanganan khusus, agar korban pelecehan tidak semakin bertambah. Pemerintah sudah menjamin hak anak dan perlindungan terhadap anak. Perlindungan terhadap anak telah dirumuskan dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 Pasal 9 poin 1a Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Bagaimana jika orang tua dan anak tidak memahami tentang pelecehan seksual? Tentunya anak cenderung menjadi korban pelecehan seksual dan orang tua cenderung tidak mengetahui bagaimana mencegah dan mengatasi agar anak tidak menjadi korban. Bantuan dari berbagai pihak untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak khususnya di Kalteng sangat diperlukan.

Menurut Hartman et al (Hall & Hall, 2011) Depresi telah ditemukan menjadi gejala jangka panjang yang paling umum di antara korban selamat. Anak yang selamat mungkin mengalami kesulitan untuk keluar dari pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialami, sehingga berpikir negatif tentang diri mereka sendiri. Sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan anak tentang pelecehan seksual.

Berdasarkan permasalahan tindak pelecehan seksual terhadap anak yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan bantuan dari orang dewasa yang tergabung dilingkungan pendidikan untuk menangi permasalahann tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya melalui peran pendidikan yang dikolaborasikan dengan kearifan lokal. Pendidikan karakter di implementasikan melalui layanan bimbingan klasikal.

Kesimpulan

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat. Dampak dari pelecehan seksual mengakibatkan anak yang menjadi korban mengalami luka batin, yang berdampak pada penyakit psikologis seperti depresi, dan trauma yang mengakibatkan anak ingin mengakhiri hidup. Konselor sekolah dapat merancang sebuah strategi untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak, melalui pendidikan karakter yang di implementasikan melalui layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal yang dirancang konselor sekolah dapat

memanfaatkan keraifan lokal berupa filosofi sebuah daerah yang menjadi pandangan masyarakat dimana konselor tinggal.

Latihan

- * Buatlah kelompok belajar untuk mengidentifikasi berbagai fenomena pelecehan seksual terhadap anak berdasarkan kasus 5 tahun terakhir.

Bab 2

Pelecehan Seksual



Standar Kompetensi

- * Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat memahami tentang konsep dasar pelecehan seksual.

Kompetensi Dasar

- * Pengertian Pelecehan Seksual
- * Motif Pelecehan Seksual
- * Tipe Pelecehan Seksual
- * Dampak Pelecehan Seksual
- * Pelecehan Seksual Berdasarkan Gender

Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara fisik atau secara verbal melalui perkataan atau tulisan yang memuat konten seksual terhadap korban (laki-laki atau perempuan). Pelecehan seksual berdampak negatif bagi korban, yaitu dapat menimbulkan perasaan cemas, rendah diri, dan kehilangan kehormatan (kesucian).

Pryor & Fitzgerald (Page, & Pina, 2015) Perilaku pelecehan seksual dapat diklasifikasikan ke dalam domain pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan pemaksaan seksual. Singkatnya, pelecehan gender adalah bentuk pelecehan seksual yang paling umum. Berdahl (Page, & Pina, 2015) dan memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, ofensif atau bermusuhan.

Oncale (Gruber & Fineran, 2008) Teori dan definisi pelecehan seksual berasal dari Amerika Serikat di Amerika Serikat 1970 dimulai dengan karya MacKinnon, yang mendefinisikannya sebagai bentuk diskriminasi jenis kelamin digunakan oleh pria untuk memberikan penilaian terhadap wanita (1979). Sementara intimidasi sering ditandai sebagai perilaku interpersonal yang tidak sesuai atau agresif (antara individu atau antara suatu kelompok dan seorang individu (kelompok), pelecehan seksual awalnya dirumuskan sebagai perilaku oleh laki-laki yang menggunakan kekuatan organisasi atau hak istimewa budaya untuk memaksa bantuan seksual dari wanita. Formulasi awal ini telah berkembang baik secara teoritis maupun legal selama beberapa dekade hingga termasuk perilaku yang berfokus pada jenis kelamin atau seksual oleh laki-laki yang membuat perempuan sangat sulit untuk bekerja (lingkungan yang bermusuhan).

Motif Pelecehan Seksual

Tangri, et al (Page, & Pina, 2015) menyatakan bahwa secara tradisional, pelecehan seksual dianggap dimotivasi oleh minat dan ketertarikan seksual. Browne, menyatakan perilaku seperti itu menjadi alami, sebagai ekspresi hasrat seksual pria dan kebutuhan untuk kepuasan seksual. Pria yang terlibat dalam pelecehan seksual karena secara biologis cenderung melakukan seks bebas dan agresif secara seksual terhadap wanita. Menurut Berdahl (Page, & Pina, 2015) bahwa perilaku pelecehan seksual (khususnya, pelecehan gender) sering ditujukan pada wanita yang dianggap melanggar gender tradisional, stereotip dan mengancam identitas sosial laki-laki.

Dall'Ara & Maass (Page, & Pina, 2015) secara konsisten menemukan bahwa pelecehan gender tampaknya dimotivasi oleh ancaman maskulinitas. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pria akan terlibat dalam distribusi pelecehan online yang lebih besar (seperti mengirim gambar porno dan lelucon seksi) saat berinteraksi dengan obrolan virtual mitra perempuan yang mengancam stereotip gender tradisional (seperti dijelaskan sebagai menempati posisi manajemen dan mengekspresikan sikap peran gender) dan mengguguli mereka pada tugas yang maskulin

Tipe Pelecehan Seksual

Kategori pelecehan seksual ini terdiri dari tindakan verbal dan non-verbal, seperti lelucon seksi dan tampilan materi porno, yang bermaksud menghina dan merendahkan perempuan daripada menjadi ekspresi ketertarikan seksual. Paksaan seksual mengacu pada upaya individu untuk menggunakan kekuatannya atas bawahan untuk mendapatkan kerja sama seksual. Perhatian seksual yang tidak diinginkan, dengan perbandingan, terdiri dari perilaku verbal dan nonverbal (seperti, komentar seksual) yang

dirasakan oleh target sebagai tidak diinginkan, tindakan ketertarikan seksual yang tidak timbal balik dan ofensif (Pina & Gannon, 2012).

Tong (Kurnianingsih, 2003) menyebutkan dua tipe pelecehan seksual yaitu pelecehan seksual tipe koersif dan pelecehan seksual tipe non koersif. Pelecehan seksual tipe koersif mencakup perilaku seksual yang tidak senonoh, yang menawarkan keuntungan atau ganjaran terhadap subjek yang dituju, dan/atau perilaku seksual yang tidak senonoh, yang memberikan ancaman kerugian bagi subjek yang dituju. Pelecehan seksual tipe non koersif merupakan perilaku-perilaku seksual yang tidak senonoh yang hanya menjengkelkan atau menyakitkan hati orang-orang yang dituju. Faktor yang membedakan kedua tipe pelecehan di atas adalah tujuan utama pelaku pelecehan, dimana pada tipe ke dua adalah bukan untuk menjadikan perempuan memberikan pelayanan seksual, melainkan hanya untuk menjengkelkan atau menyakitkan hati subjek yang dituju.

Maltz (Hall & Hall, 2011) Pelecehan seksual yang tidak termasuk sentuhan dan jenis pelecehan seksual lainnya dilaporkan kurang sering terjadi, yang berarti jumlah anak yang telah mengalami pelecehan seksual di masa kecil sebenarnya bisa lebih besar. Oncale (Gruber & Fineran, 2008) pelecehan sesama jenis melibatkan penggunaan ancaman seksual, ejekan, atau serangan.

Dampak Pelecehan Seksual

Menurut Long et al (Hall & Hall, 2011) Setelah bertahun-tahun berpikiran negatif, korban memiliki perasaan tidak berharga dan menghindari orang lain karena mereka percaya mereka tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan dan dibanggakan.

Bremner et al (Navalta et al, 2006) melakukan penelitian dampak pelecehan seksual masa kanak-kanak pada status neuropsikiatrik dan perkembangan kognitif dalam sampel berbasis komunitas yang tidak dirujuk secara non-klinis. Remaja, usia 18

hingga 22 tahun, direkrut untuk fokus pada periode pematangan otak yang terbatas. Berdasarkan literatur sebelumnya, hipotesis penelitian bahwa remaja dengan pelecehan seksual di masa kanak-kanak akan bermasalah dengan ingatan.

van der Kolk et al (Klonsky & Moyer, 2008) menulis bahwa trauma masa kecil seperti pelecehan seksual 'sangat berkontribusi inisiasi perilaku merusak diri sendiri'. Yates (Klonsky & Moyer, 2008) berteori bahwa pelecehan seksual dan trauma masa kecil lainnya menyebabkan kerentanan emosional dan relasional yang pada gilirannya menciptakan perilaku merugikan diri sendiri sebagai strategi mengatasi maladaptif.

Menurut studi AAUW (Gruber & Fineran, 2008) siswa yang mengalami pelecehan seksual mengalami efek negatif psikososial seperti depresi, kehilangan nafsu makan, mimpi buruk atau gangguan tidur, rendah diri dan perasaan sedih, takut, atau malu. Siswa juga melaporkan kehilangan minat dalam kegiatan rutin dan isolasi dari teman dan keluarga. Selain itu, kesulitan di sekolah termasuk ketidakhadiran, penurunan kualitas pekerjaan sekolah, bolos atau tidak hadir di kelas, nilai buruk, dan terlambat hadir ke sekolah.

Pelecehan Seksual Berdasarkan Gender

Penelitian AAUW (Gruber, & Fineran, 2008) menunjukkan bahwa anak perempuan dilecehkan secara seksual lebih sering daripada anak laki-laki. Duffy et al (Gruber & Fineran, 2008) Anak perempuan mengalami lebih banyak efek psikologis negatif dari pelecehan seksual daripada anak laki-laki — merasa takut, sadar diri, atau malu. Dan, berdasarkan meta-analisis Hawker dan Boulton (Gruber, & Fineran, 2008) dari penelitian korban yang diterbitkan selama periode 20 tahun, gadis-gadis yang diintimidasi melaporkan lebih parah masalah kesehatan (seperti perilaku bunuh diri) daripada anak laki-laki.

Massachusetts Department of Education (Gruber & Fineran, 2008) melakukan Survei Perilaku Risiko Remaja membandingkan gay, siswa lesbian dan biseksual ke rekan-rekan siswa dan menemukan bahwa siswa minoritas perilaku seksual yang lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri, lebih cenderung bolos sekolah karena merasa tidak aman, diancam atau terluka oleh senjata di sekolah, dan mengalami lebih banyak kekerasan dalam pacaran dan pelecehan seksual.

Menurut Chiodo (2009) anak perempuan dan anak lelaki yang lebih muda yang berhubungan dengan teman sebaya dan berperilaku menyimpang lebih mungkin menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, anak perempuan yang mencapai perkembangan pubertas sebelumnya berisiko lebih tinggi untuk pelecehan seksual, kemungkinan besar karena perhatian yang tidak pantas oleh orang lain.

Kesimpulan

Pelecehan seksual adalah bentuk perilaku yang tidak diinginkan oleh korban yang mengakibatkan ketidaknyamanan, seperti: rayuan baik berupa lisan dan tulisan, gambar, dan perlakuan fisik seperti perkosaan, meraba dan sebagainya. Tipe pelecehan seksual yaitu pelecehan seksual tipe koersif mencakup perilaku seksual memberikan ancaman kerugian bagi subjek yang dituju. Pelecehan seksual tipe non koersif merupakan perilaku-perilaku seksual yang hanya menjengkelkan atau menyakitkan hati orang-orang yang dituju. Dampak pelecehan seksual yaitu dapat mengakibatkan mengalami trauma dan merasa rendah diri, bahkan ketakutan untuk menjalin sebuah keluarga bagi korban pelecehan seksual.

Latihan

- * Apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual?
- * Apakah ada perbedaan gender antara korban pelecehan seksual?
- * Jelaskan tipe pelecehan seksual?
- * Bagaimana dampak pelecehan seksual terhadap korban?

Bab 3

Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual



Standar Kompetensi

- * Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat memahami tentang konsep dasar mitigasi pencegahan pelecehan seksual.

Kompetensi Dasar

- * Pengertian Mitigasi
- * Pelecehan Seksual Sebagai Bencana Moral
- * Pencegahan Pelecehan Seksual

Pengertian Mitigasi

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana).

Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut:

1. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
2. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
3. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Pelecehan Seksual Sebagai Bencana Moral

Moralitas mengacu pada prinsip perilaku benar atau salah. Ini memiliki asal etimologis dari kata Latin "mores" yang berarti "perilaku atau kebiasaan". Ezekwu (Onah & Christian, 2014) telah menyatakan bahwa moralitas digunakan untuk menunjukkan suatu yang diterima secara umum seperti kode etik dalam masyarakat atau dalam subkelompok masyarakat yang dianggap penting untuk kelangsungan hidupnya dan kesejahteraan.

Omoregbe (Onah, & Christian, 2014) Norma-norma atau kode perilaku yang diterima dalam masyarakat mana pun sering menarik bagi sifat moral manusia "untuk kodrat manusia adalah kodrat moral, dan ranah moral secara eksklusif adalah lingkup manusia.

Vaux (O'Leary-Kelly & Bowes-Sperry, 2001) yang mengklasifikasikan pelecehan seksual sebagai jenis pengucilan moral, di mana individu atau kelompok dianggap sebagai di luar batas nilai-nilai moral, aturan dan pertimbangan keadilan yang berlaku ". Sementara Vaux mengakui bahwa pelecehan seksual mencakup dimensi etis, dia tidak memberikan analisis terperinci atas fenomena tersebut sebagai masalah etika.

Menurut Jones (O'Leary-Kelly & Bowes-Sperry, 2001) Masalah moral muncul ketika perilaku individu yang tidak terkendali (seperti perilaku yang dipilih secara bebas) dapat membantu atau merugikan orang lain atau orang lain.

Pencegahan Pelecehan Seksual

Negara telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi tindakan pelecehan seksual terhadap anak. United Nations Convention on the Rights of the Child (Rusni, 2017) Konvensi Hak-Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah perjanjian internasional yang secara resmi mewajibkan negara

untuk melindungi hak anak. Ayat 34 dan 35 dalam konvensi tersebut meminta negara untuk melindungi anak dari segala bentuk eksploitasi dan pelecehan seksual. Hal ini termasuk pernyataan bahwa ancaman kepada seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, prostitusi anak, dan eksploitasi anak dalam menciptakan pornografi dianggap melawan hukum.

Negara juga diminta mencegah penculikan dan perdagangan anak. Sejak bulan November 2008, 193 negara sepakat dengan Konvensi Hak-Hak Anak, termasuk setiap anggota PBB, kecuali Amerika Serikat dan Somalia. Pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual terhadap anak dapat dilakukan dengan melibatkan peran pendidikan. Pendidikan yang dapat mengembangkan karakter anak dalam meningkatkan pemahaman tentang seksualitas melalui pendidikan seks. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak dimungkinkan dapat mencegah dan menanggulangi tindakan pelecehan seksual terhadap anak.

Kesimpulan

Program-program pencegahan pelecehan seksual telah menjadi perhatian media selama lebih dari satu dekade. Penekanan terhadap tindakan pelecehan seksual terhadap anak dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah sebagai pencegahan tindakan pelecehan seksual. Program pencegahan pelecehan seksual dipandang oleh beberapa peneliti sebagai bagian atau variasi dari intimidasi, dan merupakan fenomena bencana moral. Pelecehan seksual dikatakan sebagai bencana moral dikarenakan tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Pelecehan seksual merupakan tindakan melanggar hak anak yang menjadi korban.

Latihan

- * Coba anda identifikasi program-program pemerintah dan sekolah dalam mengatasi dan mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak.
- * Media apa saja yang digunakan untuk mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak

Bab 4

Pendidikan Karakter

Standar Kompetensi

- * Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat memahami tentang konsep dasar pendidikan karakter.



Kompetensi Dasar

- * Pengertian Karakter
- * Pengertian Pendidikan Karakter
- * Tujuan Pendidikan Karakter
- * Manfaat Pendidikan Karakter
- * Pendidikan Karakter Mencegah Pelecehan Seksual
- * Startegi Pendidikan Karakter
- * Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pengertian Karakter

Homiak (Pala, 2011) kata bahasa Inggris 'karakter' berasal dari Yunani yaitu *charakter*, yang awalnya disebut tanda yang terkesan pada koin. Lebih umum, 'karakter' berarti suatu tanda khusus dibedakan dari satu orang dengan orang lain, dan kumpulan kualitas yang membedakan satu individu dari yang lain.

Menurut Kevin Ryan (Sudrajat, 2011) Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yaitu melukis atau menggambar diatas kertas, memahat batu atau metal. Berdasarkan pendapat tersebut, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya

Pengertian Pendidikan Karakter

Character Education Partnership (Pala, 2011) pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang menumbuhkan etika, siswa yang bertanggung jawab dan peduli dengan memodelkan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai etis inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan diri sendiri dan orang lain dalam diri siswa. Pendidikan karakter bukan "perbaikan cepat." Ini merupakan solusi jangka panjang yang membahas masalah moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian masyarakat kita dan kunci keamanan sekolah.

Menurut Ratna Megawangi (Cahyono et al, 2018) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Zohar & Marshall (Zuchadi & Zuchadi, 2001) bagi bangsa Indonesia, pendidikan juga harus dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat mengarahkan diri secara individual dan kelompok supaya memperoleh bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Peserta didik memerlukan pengembangan diri secara holistik, yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Religius). Tanpa aspek yang terakhir ini, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna kehidupan. Berikut *Grand Design Pendidikan Karakter*



Gambar 1 Grand Design Pendidikan Karakter
Sumber: Kemendiknas

Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Kusuma (2010) pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Kirschenbaum (Zuchdi & Zuchdi, 2013) dalam membuat keputusan dan memilih berbagai hal dalam kehidupan. Misalnya: pekerjaan, persahabatan, penggunaan waktu luang, kesehatan, penggunaan uang (perilaku konsumtif), kehidupan beragama, diperlukan keterampilan pribadi.

Manfaat Pendidikan Karakter

Pala, A. (2011) menyatakan bahwa pendidikan untuk mendidik pikiran dan mempromosikan nilai-nilai etika yang mengarah pada kesuksesan baik bagi individu maupun masyarakat. Berikut manfaat pendidikan karakter yang berkualitas:

1. Membantu siswa untuk mengembangkan kualitas manusia yang penting seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, dan keberanian, dan untuk memahami mengapa penting untuk dijalani siswa.
2. Mempromosikan pengembangan karakter melalui eksplorasi masalah etika lintas kurikulum.
3. Mengembangkan iklim positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru dan staf, orang tua, dan masyarakat.

4. Mengajarkan bagaimana menyelesaikan konflik secara adil, menciptakan sekolah yang lebih aman dan lebih bebas intimidasi, ketakutan, dan kekerasan, dan lebih kondusif untuk belajar.
5. Tidak hanya menumbuhkan pikiran, itu memelihara hati. Sangat penting untuk sekolah yang sukses.
6. Membantu anak-anak memahami pentingnya kebajikan yang menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dan aman.
7. Mengajarkan anak-anak prinsip-prinsip bagaimana mereka bisa menjadi sukses dan warga negara yang produktif.
8. Tanpa nilai-nilai warga negara yang peduli, masyarakat akan melakukannya. Sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat kita, agar anak-anak diajar nilai universal.
9. Menciptakan budaya karakter terintegrasi yang mendukung dan menantang siswa dan orang dewasa untuk berjuang untuk keunggulan.
10. Menciptakan sekolah di mana anak-anak merasa aman karena mereka berada dalam suasana nilai-nilai hormat, tanggung jawab dan kasih sayang, bukan karena penjaga atau logam detektor yang dipasang di pintu.
11. Mengajarkan orang dewasa dan siswa untuk memahami, terlibat, peduli, dan bertindak nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, keadilan, kewarganegaraan, dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain di sekolah dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar

Pendidikan Karakter Mencegah Pelecehan Seksual

Program pencegahan pelecehan seksual anak telah berkembang pesat selama dekade terakhir. Harapan bahwa anak-anak dapat belajar keterampilan dan konsep yang dapat digunakan untuk melindungi diri mereka sendiri jika didekati dengan cara yang tidak pantas. Penggunaan bahan yang sensitif terhadap perkembangan telah direkomendasikan oleh banyak penulis (Adams, 1986; Daro, 1991; de Young, 1988, Tutty; 1994)

Secara spesifik bagaimana mengimplementasikan gagasan program yang berbeda untuk prasekolah dibandingkan dengan sekolah dasar, dan untuk sekolah dasar dibandingkan dengan sekolah menengah. Untuk beberapa program menghilangkan topik yang berpotensi memalukan seperti inses hingga awal remaja, melewati titik di mana program-program itu bisa membantu sebagian besar korban. Masalah kesesuaian perkembangan dari program-program ini juga telah diajukan untuk mempertanyakan apakah program itu harus diberikan kepada anak-anak kecil, karena tidak jelas bahwa anak-anak sangat muda dapat mengintegrasikan konsep pencegahan yang diperlukan (Cohn, 1982; Krugman, 1985; Furman, 1987, Tutty;1994)

Bagley & Young (Tutty, 1994) semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak bukanlah kejadian langka yang pernah diduga, pencegahan telah menjadi fokus generasi orangtua dan profesional, dengan berpartisipasi dalam program pencegahan pelecehan seksual, diharapkan anak-anak dapat dilindungi dari konsekuensi jangka panjang dan berat dari tindakan pelecehan seksual tersebut.

Strategi Pendidikan Karakter

Amri, Jauhari, & Elisah. (Ramdhani, 2017) menyatakan bahwa Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui

keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain

2. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

3. Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

4. Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Kearifan Lokal

Menurut Rahyono (Fajarini, 2014) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat . Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Nilainilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Departemen Sosial RI (Permana et al, 2012) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Alwasilah (Bhakti,et al, 2018) "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (etnodidaktik) yang terbukti ampuh. Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara local wisdom-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (Asriati, 2012) Terintergrasinya muatan keunggulan kearifan lokal pada pembelajaran akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami oleh siswa. Siswa dengan kondisi yang menyatu dengan lingkungan akan lebih termotivasi dan cepat memahami pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut. Nurhadi, dkk (Asriati, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan pembelajaran yang berupaya untuk mengaitkan kejadian atau fakta yang terjadi dilingkungan siswa, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang bermakna.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik tentang perilaku, keterampilan dan sikap hidup yang sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat khususnya bangsa Indonesia sehingga peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik, memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang baik. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang menumbuhkan etika siswa yang bertanggung jawab dan peduli dengan memodelkan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai etis inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan diri sendiri dan orang lain.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang efektif sehingga dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari. Masa depan dunia remaja tergantung pada karakter masa mudanya dan bagaimana peserta didik memanifestasikan diri ketika menjadi warga negara dewasa. Karakter cerdas, komprehensif, efektif akan berkontribusi secara signifikan terhadap masa depan positif yang dibutuhkan dunia. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai kebaikan yang merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi pandangan hidup masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan

- * Jelaskan pengertian karakter, dan berikan contoh dari perilaku yang mencerminkan karakter baik.
- * Mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual?
- * Jelaskan tujuan pendidikan karakter?
- * Bagaimana pendidikan karakter dapat bermanfaat untuk mencegah pelecehan seksual?

Bab 5

Bimbingan Klasikal



Standar Kompetensi

- * Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat memahami tentang konsep dasar bimbingan klasikal.

Kompetensi Dasar

- * Pengertian Bimbingan Klasikal
- * Tujuan Bimbingan Klasikal
- * Proses Menyusun Materi Bimbingan Klasikal
- * Strategi Bimbingan Klasikal
- * Langkah-langkah Bimbingan Klasikal
- * Peran dalam Bimbingan Klasikal
- * Praktik Bimbingan Klasikal

Pengertian Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling (Permendikbut 111 tahun 2014)

Modul praktik pelayanan peminatan peserta didik (2013) menyatakan bahwa Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi peserta didik. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas.

Layanan bimbingan klasikal adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung. Bimbingan klasikal bisa membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga (Kependidikan Dapertemen Pendidikan Nasional, 2007).

Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk

tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. (Kemendikbut Buku Pedoman Bimbingan dan Konseling, 2014).

Tujuan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu pelayanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk mengantarkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi peserta didik atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual), sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014)

Materi layanan bimbingan klasikal yang dikembangkan dalam bidang belajar peserta didik bertujuan sebagai berikut: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, 2) perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang, 3) mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, 4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan 5) menyelesaikan permasalahan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014)

Bimbingan klasikal sebagai salah satu strategi dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk meluncurkan (delivery sytem) aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik,emosi,intelektual,sosial dan moral spiritual),sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan (Buku 2 Materi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling SMA/SMK, 2014). Dalam konteks penegmbangan potensi diri, secara spesifik pelayanan bimbingan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan-nya di masa yang akan datang

2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Layanan bimbingan klasikal disajikan oleh Guru BK atau Konselor dengan menggunakan berbagai teknik layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Manfaat layanan klasikal antara lain sebagai wadah atau media (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014) sebagai berikut:

1. Terjalannya hubungan emosional dan kondusif antara Guru BK dengan peserta didik/klien.
2. Terjadinya komunikasi langsung antara Guru BK dengan peserta didik/klien yang memberikan kesempatan bagi peserta didik/ klien dapat menyampaikan permasalahan kelas/pribadi di kelas,
3. Terjadinya tatap muka, dialog dan observasi Guru BK terhadap kondisi peserta didik dalam suasana belajar di kelas,
4. Terbahasanya berbagai materi yang mendorong pengembangan kemampuan diri dan kemampuan pengendalian peserta didik.
5. Pengembangan pikiran, perasaan, sikap dan kehendak, tindakan dan tanggung jawab peserta didik/klien sebagai upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan kemampuan partisipasi mereka

Proses Menyusun Materi Bimbingan Klasikal

Layanan klasikal bukanlah kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana matapelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan

merancang suatu aktivitas yang dapat menumbuhkan kompetensi kemandirian untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Ruang lingkup materi untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir dapat diturunkan berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD), asumsi teori tugas perkembangan (kondisi ideal berdasarkan tugas perkembangan) dan kebutuhan individu yang diyakini mempunyai arti penting bagi perkembangan peserta didik, hasil amatan langsung Guru BK, serta materi yang didasarkan pada kebijakan sekolah/ pemerintah yang harus diberikan kepada peserta didik/klien. Selain itu, materi layanan format klasikal dapat disesuaikan tujuan pendidikan nasional, falsafah negara dan agama. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014).

Materi yang diberikan diharapkan dapat mengubah dan meningkatkan pola pikir, wawasan, sikap, dan keterampilan serta perilaku yang baru untuk meningkatkan dan mencapai kesuksesan dalam hidup dimasa yang akan datang (Buku 2 Materi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling SMA/SMK, 2014)

Strategi Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal diberikan di kelas dengan materi yang dipersiapkan melalui rancangan pelaksanaan layanan BK (RPL) dan memperhatikan aktivitas agar terjadi interaksi yang membimbing antara Guru BK atau Konselor dengan peserta didik/klien dan proses belajar antar klien. Pendekatan pokok yang perlu diterapkan dalam layanan format klasikal adalah *experiential learning* yang bersifat transformasional. Pendekatan ini pada intinya adalah belajar berdasarkan pengalaman atau tindakan, bukan berpikir tentang konsep-konsep abstrak. Pengalaman dihadirkan melalui pertemuan langsung dengan fenomena yang sedang dipelajari dan atau menggunakan peristiwa metaphora melalui

simulasi dan permainan. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014).

Langkah-langkah Bimbingan Klasikal

Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, (2014) mencantumkan langkah-langkah layanan format klasikal (bimbingan klasikal) sebagai berikut:

1. ***Pertama***, Guru BK atau konselor dapat memberikan layanan format klasikal sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan layanan format klasikal dapat dilakukan dalam lima langkah, yaitu menentukan tujuan, melakukan penilaian awal, membuat program yang obyektif dan konkret, membuat desain aktivitas pembelajaran, dan melakukan penilaian serta tindak lanjut. Layanan format klasikal dapat dilakukan oleh Guru BK atau konselor yang mampu dan bertanggung jawab untuk memimpin, membangun, mengorganisir pemberian bimbingan di kelas. Dalam kaitan ini, Guru BK atau konselor harus mampu memahami situasi dan topik serta sesuai dengan perkembangan peserta didik.
2. ***Kedua***, Guru BK atau konselor sekolah hendaknya melakukan kolaborasi dengan guru ketika membangun, mengorganisir, dan menunjukkan layanan format klasikal.
3. ***Ketiga***, Guru BK atau konselor sekolah dapat bersama dengan guru untuk merancang dan membuat materi layanan format klasikal dalam kurikulum reguler yang dilakukan di sekolah.

Format layanan klasikal (bimbingan klasikal) terbagi dalam tiga bagian yaitu permulaan, pertengahan, dan akhir, atau pendahuluan, inti dan penutup. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014) berikut penjelasan tahap layanan bimbingan klasikal:

1. Pada tahap permulaan peserta didik melakukan review terhadap tujuannya, mencatat perkembangan dirinya, memonitor perkembangan dan dikaitkan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Pada tahap pertengahan peserta didik belajar keterampilan dan strategi baru yang bermanfaat dalam kehidupannya.
3. Pada tahap akhir layanan format klasikal konselor harus mampu mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi berbagi pengetahuan dalam membuat desain atas tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan layanan format klasikal berpusat pada peserta didik dan tidak boleh ditinggalkan adalah evaluasi dan kekonsistenan Guru BK atau konselor dalam mengatur waktu dan jadwal dalam keseluruhan kegiatan.

Beberapa langkah pemberian layanan format klasikal (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014) yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Melakukan pemahaman peserta didik dan menemukan kecenderungan kebutuhan layanan.
2. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian layanan format klasikal berdasarkan materi layanan. Strategi yang dipilih sebaiknya layanan berpusat pada peserta didik aktif belajar menemukan pengalaman belajar.
3. Menyusun atau mempersiapkan materi layanan format klasikal sesuai hasil pemahaman kebutuhan peserta didik. Materi layanan bimbingan klasikal hendaknya memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling dan tujuan pendidikan nasional.
4. Memilih sistematika penyusunan materi yang mencerminkan adanya kesiapan layanan format klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala Sekolah.
5. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan format klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.

6. Melakukan evaluasi pemberian layanan format klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan dan perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan.
7. Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu layanan format klasikal. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Peran Konselor dalam Bimbingan Klasikal

Guru BK atau konselor bertanggung jawab penuh dalam (membangun atau melaksanakan), memanager (mengatur atau mengelola) dan memimpin proses layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Di samping itu, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran ketika membangun atau melaksanakan, mengatur atau mengelola dan memimpin kegiatan. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014)

Praktik Bimbingan Klasikal

1. Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan klasikal
Rancangan disusun menggunakan format yang mudah dilaksanakan, materi dipilih berdasarkan (hasil pengamatan Guru BK, analisis kebutuhan peserta didik menggunakan instrument tertentu, asumsi teori yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan peserta didik, kebijakan sekolah/pemerintah yang harus diberikan kepada peserta didik), metode layanan berpusat pada peserta didik aktif menemukan pengalaman belajar, dan evaluasi proses dan hasil. Hal-hal yang harus ada di dalam format Rencana Pelaksanaan Layanan minimal memuat (1) adanya tujuan yang akan dicapai, (2) materi yang akan diberikan, (3) langkah-

langkah kegiatan, (4) adanya sumber bahan, alat yang akan digunakan, serta penilaian. (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014)

2. Melaksanakan praktik bimbingan klasikal

Berdasarkan persiapan yang disusun, dan selama proses melaksanakan bimbingan klasikal guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki penguasaan yang mendalam materi yang akan disampaikan, mempunyai percaya diri, berbusana yang sopan/ penamoiian menarik, dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam melaksanakan interaksi dengan peserta didik. (Buku 2 Materi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling SMA/SMK, 2014)

Rencana Pelaksanaan Layanan format klasikal yang telah Saudara susun laksanakan secara simulasi tersupervisi secara bergantian dalam kelompok kecil (± 10 orang). Mintalah salah satu anggota secara bergantian untuk jadi pengamat praktik dengan menggunakan format *peer assessment* (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014)

3. Mengevaluasi dan tindak lanjut

Keberhasilan layanan bimbingan klasikal dapat diketahui melalui penguasaan materi yang telah diberikan kepada peserta didik, terjadi proses perubahan sikap dan pengetahuan pada diri peserta didik. Untuk itu, perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang diberikan dan harapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik. (Buku 2 Materi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling SMA/SMK, 2014).

Kesimpulan

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang dirancang untuk memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan siswa, melalui strategi tatap muka muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang dirancang, menuntut konselor (Guru BK) untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Tujuan layanan bimbingan klasikal selaras dengan tujuan pendidika yaitu agara siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual).

Latihan

Setelah anda mempelajari tentang konsep dasar layanan bimbingan klasikal, buatlah rancangan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL).

Bab 6

Falsafah

Kalimantan Tengah



Standar Kompetensi

- * Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat memahami tentang konsep dasar Falsafah Kalimantan Tengah.

Kompetensi Dasar

- * Pengertian Falsafah
- * Falsafah Suku Dayak Di Kalimantan Tengah

Pengertian Falsafah

Falsafah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat, pandangan hidup.

Falsafah hidup suku Dayak merupakan pemikiran yang dalam yang disajikan sebagai pandangan hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Falsafah Suku Dayak Di Kalimantan Tengah

Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki berbagai falsafah hidup sebagai gagasan yang paling dasar sebagai pandangan hidup. Salah satu falsafah hidup suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah **“Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata”**.

“Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata”. Kata tersebut merupakan falsafah dan salam khas dari suku Dayak yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Dewan Adat Dayak (DAD) se-Kalimantan. *Adil ka’talimo, bacuramin ka’saruga, ba sengat ka’jubata* (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa); *Rumah Betang* (bersama dan saling tenggang) (Fajarini, 2014).

Menurut Priyadi, dkk (Niko, 2019) pandangan hidup masyarakat Dayak dirumuskan kedalam tiga kalimat: (1) Adil Ka’ Talino; (2) Bacuramin Ka’ Saruga; dan (3) Basengat Ka’ Jubata. Yang dapat diartikan sebagai berikut:

1. Adil Ka’ Talino artinya adil kepada sesama.

Masyarakat Dayak berpandangan bahwa manusia merupakan ciptaan Jubata (Tuhan) yang paling mulia, oleh karena itu siswa diajarkan untuk saling menghormati. Sehingga, ketika siswa dapat saling menghormati siswa tidak akan terlibat dalam tindakan pelecehan seksual baik sebagai pelaku atau korban.

Untuk mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak erat kaitannya dengan makna falsafah ini. Jika siswa tidak ingin terlibat sebagai pelaku, ketika memahami arti kata falsafah ini siswa akan memandang bahwa setiap individu harus di hormati dan siswa tidak akan melakukan pelecehan seksual terhadap individu lain. Jika falsafah ini di posisikan kepada korban, korban akan berpandangan bahwa dirinya adalah makhluk yang mulia dan pantas dihargai, karena tindakan pelecehan seksual bukanlah sikap menghormati seseorang, melainkan bentuk penghinaan terhadap orang lain. Dengan demikian siswa akan berusaha melindungi dirinya dan akan melaporkan tindakan yang dialami kepada orang yang dapat membantu melindungi kehormatan siswa tersebut.

2. Bacuramin Ka' Saruga artinya bercermin kepada surga. Pandangan ini merujuk kepada sikap adil kepada sesama, yang dipercaya oleh masyarakat Dayak sebagai jalan menuju surga. Masyarakat Dayak percaya bahwa terhadap kehidupan lain selain dunia, yang mereka sebut *Subayatn*. Kehidupan di *Subayatn* sebagai kehidupan di surga. Jika dikaitkan dengan tindakan pelecehan seksual terhadap anak, maka perbuatan pelecehan seksual merupakan tindakan dosa karena telah bersikap tidak adil kepada seseorang dengan tindakan pelecehan. Pelaku pelecehan seksual akan menanggung dosa karena telah menyakiti korban.
3. Basengat Ka' Jubata artinya bergantung kepada Tuhan. Masyarakat Dayak percaya bahwa garis kehidupan manusia telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu masyarakat Dayak percaya bahwa Tuhan ada dimana saja. Ketika siswa percaya bahwa Tuhan ada dimana saja, siswa kan menghindari perbuatan pelecehan seksual.

Kesimpulan

Falsafah merupakan sikap hidup yang ada di masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan. Falsafah suku Dayak salah satunya adalah Adil Ka' Talino (adil kepada sesama), Bacuramin Ka' Saruga (bercermin kepada surga), dan Basengat Ka' Jubata (bergantung kepada Tuhan). Falsafah suku Dayak ini mengandung makna yang dalam dan sarat akan nilai-nilai kebaikan sehingga bagi siswa yang menerapkan sikap hidup ini akan terhindar dari tindakan pelecehan seksual, baik sebagai pelaku atau korban.

Latihan

- * Setelah mempelajari makna falsafah hidup suku Dayak Buatlah rancangan layanan bimbingan klasikal berlandaskan kearifan lokal falsafah Adil Ka' Talino (adil kepada sesama), Bacuramin Ka' Saruga (bercermin kepada surga), dan Basengat Ka' Jubata (bergantung kepada Tuhan).

Bab 7

Modul Pelaksanaan Layanan

*Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah
Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga,
Basengat Ka'Jubata*



Rasional

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan bencana moral bagi bangsa ini. anak-anak yang seharusnya dilindungi, tak luput dari incaran orang dewasa untuk dijadikan korban pelecehan seksual. anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengalami luka batin sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak. Anak tak dapat berkembang optimal dan akan mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pelecehan seksual bukan hanya terjadi di kota besar, namun sudah terjadi diberbagai kota di Indonesia.

Hasil penelitian Ratnasari & Alias (2016) Pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan. Hasil akhirnya pun tentu tidak sesuai dengan harapan dan manfaat.

Tindakan pelecehan seksual perlu mendapat perhatian serius oleh orang dewasa, terutama orang tua, guru dan pemerintah. Sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, sekolah merupakan tempat kedua siswa untuk menerima informasi tentang pendidikan seks dan pencegahan tindakan pelecehan seksual. di lingkungan sekolah, tindakan pelecehan seksual dapat dilaksanakan melalui pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan oleh konselor sekolah yaitu melalui layanan bimbingan klasikal sebagai mitigasi pelecehan seksual terhadap anak. Pendidikan karakter merupakan pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan karakter

adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia sasaran dasar. Tujuan pendidikan karakter adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kearifan lokal suatu suku bangsa. Karena kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal dapat berupa falsafah hidup yang mengandung nilai-nilai kebaikan, salah satu falsafah hidup suku Dayak yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebagai wujud dari pendidikan karakter adalah falsafah Adil Ka' Talino (adil kepada sesama), Bacuramin Ka' Saruga (bercermin kepada surga), dan Basengat Ka' Jubata (bergantung kepada Tuhan).

Dasar Legal

1. UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Pasal 1 butir 6 mengemukakan bahwa konselor adalah Pendidik. Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembang Potensi peserta didik dan Pasal 4 ayat 4 bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi Keteladanan membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dalam pasal 12 ayat 1 b yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada Setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat dan minat serta kemampuan dan kelebihan masing – masing yang di miliki oleh setiap peserta didik.

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III, Pasal 5 s.d. Pasal 18 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan yang difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan.
5. Dasar Standarisasi Profesi Konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004 untuk memberi arah pengembangan profesi konseling di sekolah dan di luar sekolah

Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling

1. *Visi*

Visi pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

2. *Misi*

- a. *Misi pendidikan*, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku afektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- b. *Misi pengembangan*, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- c. *Misi pengentasan* masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

Tujuan Layanan

Layanan bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata memiliki tujuan umum dan tujuan khusus diantaranya:

- a. Tujuan Umum

Secara umum, bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata bertujuan agar guru BK mampu mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak, agar siswa tidak terlibat baik sebagai pelaku ataupun korban.

- b. Tujuan Khusus

Secara khusus bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata bertujuan untuk: (a) Sisi *kognitif* guru BK mampu memahami konsep dasar tentang tindakan pelecehan seksual. Sisi *afektif* guru BK mampu mencegah tindakan pelecehan seksual terhadap anak.

Topik Layanan

Bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata menggunakan sejumlah topik yang disajikan dalam setiap pertemuan, terdapat dua topik, sebagai berikut:

1. Pelecehan seksual
2. Falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata

Prosedur Layanan

Berikut penjelasan tahap layanan bimbingan klasikal:

1. Tahap permulaan.

Pada tahap permulaan peserta didik melakukan review terhadap tujuannya, mencatat perkembangannya, memonitor perkembangannya dan dikaitkan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Tahap pertengahan

Pada tahap pertengahan peserta didik belajar keterampilan dan strategi baru yang bermanfaat dalam kehidupannya.

3. Tahap akhir

Pada tahap akhir layanan format klasikal konselor harus mampu mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi berbagi pengetahuan dalam membuat desain atas tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan layanan format klasikal berpusat pada peserta didik dan tidak boleh ditinggalkan adalah evaluasi dan konsistensi Guru BK atau konselor dalam mengatur waktu dan jadwal dalam keseluruhan kegiatan.

Sasaran Pengguna

Pengguna modul ini adalah guru BK/konselor sekolah dengan kriteria: 1) Berpendidikan S1, S2, S3 Bimbingan dan Konseling; 2) Memiliki rasa tanggung jawab sebagai helping professional, sehingga memandang tugas bukan sebagai keterpaksaan; 3) Merupakan guru BK/konselor sekolah di SMP/MTs, SMA/MA/SMK dan konselor di Perguruan Tinggi.

Peserta

Bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata adalah siswa SMP/MTs, SMA/MA/SMK.

Rekap Pokok Pelaksanaan Layanan

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Topik	Prosedur
1.		45 Menit	Ruang Kelas	Pra- Intervensi	1. <i>Rapport</i> 2. <i>Ice breaking</i> 3. Melakukan kontrak/perjanjian dan mengisi skala pemahaman pelecehan seksual 4. Refleksi 5. Menyimpulkan dan menutup kegiatan
2.		45 Menit	Ruang Kelas	Intervensi Pertama : Pelecehan Seksual	1. <i>Rapport</i> 2. <i>Ice breaking</i> 3. Tahap permulaan 4. Tahap pertengahan 5. Tahap akhir 6. Refleksi 7. Menyimpulkan dan menutup kegiatan
3.		45 Menit	Ruang Kelas	Intervensi kedua: Falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata	1. <i>Rapport</i> 2. <i>Ice breaking</i> 3. Tahap permulaan 4. Tahap pertengahan 5. Tahap akhir 6. Refleksi 7. Menyimpulkan dan menutup kegiatan
4.		8 Jam	Ruang Kelas	Pasca Intervensi	1. <i>Rapport</i> 2. <i>Ice breaking</i> 3. Kontrak/perjanjian dan mengisi skala pemahaman pelecehan seksual 4. Refleksi 5. Menyimpulkan dan menutup kegiatan

Pelaksanaan Layanan

Pra-Intervensi

A. Tujuan

- ✚ Saling mengenal antar peserta
- ✚ Mengetahui aturan selama mengikuti Bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata
- ✚ Mengetahui tujuan umum Bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata

B. Alokasi Waktu: 8 Jam

C. Alat

- ✚ Lembar kesepakatan
- ✚ Skala Pemahaman Pelecehan Seksual

D. Langkah-langkah kegiatan

1. Tahap permulaan

a. Rapport

Mengawali bimbingan klasikal dengan berdoa, menciptakan hubungan baik dan menyampaikan tujuan bimbingan klasikal. Penciptaan hubungan baik pada awal kegiatan antara konselor dengan siswa untuk membentuk

suatu keterbukaan, kepercayaan dan penerimaan masing-masing. Jika hubungan baik terbentuk dengan baik antara konselor dengan siswa, maka akan timbul motivasi untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam proses intervensi, dengan demikian interaksi selanjutnya diharapkan dapat berjalan dengan baik

b. *Ice Breaking*

Pada tahap ini konselor memberikan *ice breaking* "Pesan Gerakan"

- ✚ Konselor membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 10 – 30 orang
- ✚ Masing-masing kelompok berbaris lurus dan membelakangi konselor.
- ✚ Peserta terdepan dari setiap kelompok menghadap konselor
- ✚ Lalu konselor menyampaikan pesan melalui gerakan yang harus peragakan kepada masing-masing peserta dengan cara dihapal.
- ✚ Buatlah gerakan yang sulit dan panjang.
- ✚ Peserta terakhir dalam setiap kelompok bertugas memperagakan pesan yang baru saja di terima.
- ✚ Akan ada peserta yang susah mengingat gerakan yang mirip.
- ✚ Lakukan sampai para peserta tidak lagi merasa jenuh.

2. Tahap Pertengahan

Melakukan kontrak/perjanjian dan mengisi skala

- ✚ Konselor meminta siswa mengisi kontrak perjanjian dan skala pemahaman pelecehan seksual
- ✚ Konselor menjelaskan cara mengisi kontrak perjanjian dan skala pemahaman pelecehan seksual.

3. Tahap Akhir

- a. Refleksi
 - ✚ Konselor menjelaskan cara mengisi lembar refleksi diri
- b. Menyimpulkan dan menutup kegiatan
 - ✚ Konselor menyampaikan kesimpulan tentang materi dan mengucapkan terima kasih pada peserta karena telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik

REFLEKSI DIRI

Hari / Tanggal :
Nama :
Kelas :

Harapan yang ingin dicapai pada pertemuan ini

.....
.....
.....

Pengalaman yang diperoleh selama pertemuan I

.....
.....
.....

Kendala yang ditemui pada pertemuan I

.....
.....
.....

Palangka Raya,20

.....
(Nama)

Intervensi Pertama

A. Tujuan

- ✚ Mengetahui konsep dasar pelecehan seksual terhadap anak

B. Alokasi Waktu: 8 Jam

C. Alat

- ✚ Modul
- ✚ Lembar Refleksi

D. Langkah-langkah kegiatan

1. Tahap Permulaan

a. Rapport

Mengawali bimbingan klasikal dengan berdoa, menciptakan hubungan baik dan menyampaikan tujuan bimbingan klasikal. Penciptaan hubungan baik pada awal kegiatan antara konselor dengan siswa untuk membentuk suatu keterbukaan, kepercayaan dan penerimaan masing-masing. Jika hubungan baik terbentuk dengan baik antara konselor dengan siswa, maka akan timbul motivasi untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam proses intervensi, dengan demikian interaksi selanjutnya diharapkan dapat berjalan dengan baik.

b. *Ice Breaking*

- ✚ Pada tahap ini konselor memberikan *ice breaking*

2. Tahap Pertengahan

- ✚ Konselor menyampaikan konsep dasar tentang pelecehan seksual terhadap anak
- ✚ Diskusi

3. Tahap Akhir

- Refleksi
 - ✚ Konselor menjelaskan cara mengisi lembar refleksi diri
- Menyimpulkan dan menutup kegiatan
 - ✚ Konselor menyampaikan kesimpulan tentang materi dan mengucapkan terima kasih pada peserta karena telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik

REFLEKSI DIRI

Hari / Tanggal :
Nama :
Kelas :

Harapan yang ingin dicapai pada pertemuan ini

.....
.....
.....

Pengalaman yang diperoleh selama pertemuan II

.....
.....
.....

Kendala yang ditemui pada pertemuan II

.....
.....
.....

Palangka Raya,20

.....
(Nama)

Intervensi Kedua

A. Tujuan

- ✚ Mengetahui konsep dasar falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata

B. Alokasi Waktu: 8 Jam

C. Alat

- ✚ Modul
- ✚ Lembar Refleksi

D. Langkah-langkah kegiatan

1. Tahap Permulaan

a. Rapport

Mengawali bimbingan klasikal dengan berdoa, menciptakan hubungan baik dan menyampaikan tujuan bimbingan klasikal. Penciptaan hubungan baik pada awal kegiatan antara konselor dengan siswa untuk membentuk suatu keterbukaan, kepercayaan dan penerimaan masing-masing. Jika hubungan baik terbentuk dengan baik antara konselor dengan siswa, maka akan timbul motivasi untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam proses intervensi, dengan demikian interaksi selanjutnya diharapkan dapat berjalan dengan baik.

b. *Ice Breaking*

- ✚ Pada tahap ini konselor memberikan *ice breaking*

2. Tahap Pertengahan

- ✚ Konselor menyampaikan konsep dasar tentang falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata
- ✚ Diskusi

3. Tahap Akhir

- a. Refleksi
- ✚ Konselor menjelaskan cara mengisi lembar refleksi diri
- b. Menyimpulkan dan menutup kegiatan
- ✚ Konselor menyampaikan kesimpulan tentang materi dan mengucapkan terima kasih pada peserta karena telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik

REFLEKSI DIRI

Hari / Tanggal :
Nama :
Kelas :

Harapan yang ingin dicapai pada pertemuan ini

.....
.....
.....

Pengalaman yang diperoleh selama pertemuan III

.....
.....
.....

Kendala yang ditemui pada pertemuan III

.....
.....
.....

Palangka Raya,20

.....

(Nama)

Pasca Intervensi

A. Tujuan

- ✚ Evaluasi Kegiatan
- ✚ Peserta menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti Bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata
- ✚ Membuat komitmen setelah mengikuti Bimbingan klasikal berlandaskan falsafah Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata

B. Alokasi Waktu: 8 Jam

C. Alat

- ✚ Modul
- ✚ Skala Pemahaman Pelecehan Seksual
- ✚ Lembar Refleksi

D. Langkah-langkah kegiatan

1. Tahap permulaan

a. Rapport

Mengawali bimbingan klasikal dengan berdoa, menciptakan hubungan baik dan menyampaikan tujuan bimbingan klasikal. Penciptaan hubungan baik pada awal kegiatan antara konselor dengan siswa untuk membentuk suatu keterbukaan, kepercayaan dan penerimaan masing-

masing. Jika hubungan baik terbentuk dengan baik antara konselor dengan siswa, maka akan timbul motivasi untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam proses intervensi, dengan demikian interaksi selanjutnya diharapkan dapat berjalan dengan baik

b. Ice Breaking

Pada tahap ini konselor memberikan *ice breaking* "Pesan Gerakan"

- ✚ Konselor membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 10 – 30 orang
- ✚ Masing-masing kelompok berbaris lurus dan membelakangi konselor.
- ✚ Peserta terdepan dari setiap kelompok menghadap konselor
- ✚ Lalu konselor menyampaikan pesan melalui gerakan yang harus peragakan kepada masing-masing peserta dengan cara dihapal.
- ✚ Buatlah gerakan yang sulit dan panjang.
- ✚ Peserta terakhir dalam setiap kelompok bertugas memperagakan pesan yang baru saja di terima.
- ✚ Akan ada peserta yang susah mengingat gerakan yang mirip.
- ✚ Lakukan sampai para peserta tidak lagi merasa jenuh.

2. Tahap Pertengahan

Melakukan kontrak/perjanjian dan mengisi skala

- ✚ Konselor meminta siswa mengisi skala pemahaman pelecehan seksual
- ✚ Konselor menjelaskan cara mengisi kontrak perjanjian dan skala pemahaman pelecehan seksual

3. Tahap Akhir

a. Refleksi

✚ Konselor menjelaskan cara mengisi lembar refleksi diri

b. Menyimpulkan dan menutup kegiatan

✚ Konselor menyampaikan kesimpulan tentang materi dan mengucapkan terima kasih pada peserta karena telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik

REFLEKSI DIRI

Hari / Tanggal :
Nama :
Kelas :

Harapan yang ingin dicapai pada pertemuan ini

.....
.....
.....

Pengalaman yang diperoleh selama pertemuan IV

.....
.....
.....

Kendala yang ditemui pada pertemuan IV

.....
.....
.....

Palangka Raya,20

.....

(Nama)

Daftar Pustaka

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Rahman, F. A. (2018). Model Pendidikan Karakter Berbasis Integrated Learning Model Pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"* (pp. 27-36).
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Chiodo, D., Wolfe, D. A., Crooks, C., Hughes, R., & Jaffe, P. (2009). Impact of sexual harassment victimization by peers on subsequent adolescent victimization and adjustment: A longitudinal study. *Journal of Adolescent Health*, 45(3), 246-252.
- Fajarini, U., (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), pp.123-130.
- Gruber, J. E., & Fineran, S. (2008). Comparing the impact of bullying and sexual harassment victimization on the mental and physical health of adolescents. *Sex roles*, 59(1-2), 1.

- Hall, M., & Hall, J. (2011). The long-term effects of childhood sexual abuse: Counseling implications. *Pobrane z: http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf*.
- Indanah, I. (2016). Pelecehan Sexual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 7(1).
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Modul Praktik Pelayanan Peminatan Peserta Didik.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Buku 2 Materi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling SMA/SMK.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Modul Assemen Pematapan SMP.
- Klonsky, E. D., & Moyer, A. (2008). Childhood sexual abuse and non-suicidal self-injury: meta-analysis. *The British Journal of Psychiatry*, 192(3), 166-170.
- Kusuma, Doni. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Navalta, C. P., Polcari, A., Webster, D. M., Boghossian, A., & Teicher, M. H. (2006). Effects of childhood sexual abuse on neuropsychological and cognitive function in college women. *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences*, 18(1), 45-53.
- Niko, N. (2019). Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(2).

- O'Leary-Kelly, A. M., & Bowes-Sperry, L. (2001). Sexual harassment as unethical behavior: The role of moral intensity. *Human Resource Management Review*, 11(1-2), 73-92.
- Onah, N. G., & Christian, N. G. (2014). The moral implication of social media phenomenon in Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 2231.
- Page, T. E., & Pina, A. (2015). Moral disengagement as a self-regulatory process in sexual harassment perpetration at work: A preliminary conceptualization. *Aggression and violent behavior*, 21, 73-84.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Permana, C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2012). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Hubs-Asia*, 9(2).
- Permendikbut 111. (2014). Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Pina, A., & Gannon, T. A. (2012). An overview of the literature on antecedents, perceptions and behavioural consequences of sexual harassment. *Journal of Sexual Aggression*, 18(2), 209-232.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).

Rusni, R. (2017). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Shautut Tarbiyah*, 35(2), 51-68.

Snyder, H. N. (2000). Sexual assault of young children as reported to law enforcement: Victim, incident, and offender characteristics. Washington, DC: U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs, Bureau of Justice Statistics. Retrieved January 12, 2009 from <http://www.ojp.usdoj.gov/bjs/pub/pdf/saycrlr.pdf>

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.

Tutty, L. M. (1994). Developmental issues in young children's learning of sexual abuse prevention concepts. *Child Abuse & Neglect*, 18(2), 179-192.

Zuchdi, D., & Zuchdi, D. (2001). Pendekatan Pendidikan Nilai secara Komprehensif sebagai suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*.

<http://kalteng.prokal.co/read/news/3187-kasus-pelecehan-seksual-terus-meningkat.html>.

<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/menyelidik-motif-iseng-pelaku-pelecehan-seksual-di-depok>

<https://helohehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/rangsangan-orgasme-selama-perkosaan/>

Glosarium

A

Agresif adalah cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat

Ancam adalah setiap usaha dan kegiatan yang dinilai membahayakan diri seseorang atau kelompok.

Adil adalah berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi,

Akademik adalah suatu institusi pendidikan tinggi, penelitian, atau keanggotaan kehormatan.

Aktivitas keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian

B

Biseksual adalah merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual kepada pria maupun wanita sekaligus

Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Bimbingan adalah kegiatan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Lahirnya

Bijak adalah selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir:

Batin adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati, sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dsb)

C

Cemas adalah tidak tenteram hati (karena khawatir, takut), gelisah:

Cegah adalah salah satu langkah yang bisa dilakukan agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan

Cerdas adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar

D

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)

Depresi adalah keadaan perasaan yang merosot seperti muram, sedih, dan perasaan tertekan,

Dosa adalah suatu istilah yang terutama digunakan dalam konteks agama untuk menjelaskan tindakan yang melanggar norma atau aturan yang telah ditetapkan Tuhan

Dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).

E

Efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya).

Eksternalisasi

Ejek adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, (mempermainkan dengan tingkah laku

Eksklusif adalah terpisah dari yang lain, khusus

Etik adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Emosional adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

Etika adalah sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral

F

Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup

Fenomena adalah al-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindria dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam), gejala

Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi

Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya.

G

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual.

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas.

H

Heteroseksua adalah kecenderungan untuk melakukan hubungan seks dengan orang yang berbeda jenis kelamin

Hak adalah kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dsb)

Hormat perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk)

I

Interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal

Intimidasi adalah perilaku "yang akan menyebabkan seseorang yang pada umumnya akan merasakan "takut cedera" atau berbahaya.

Intelektual ialah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagaskan, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan

Intervensi adalah tindakan campur tangan untuk mencegah atau merubah perilaku seseorang atau kelompok.

J

Jenis adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dsb) yang khusus, macam

Jujur adalah aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan.

K

Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan.

Kasus adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal, perkara,

Kolaborasi adalah (perbuatan) kerja sama

Korban orang, binatang, dsb yang menjadi menderita (mati dsb) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

L

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan.

Lokal adalah suatu kebiasaan yang mengacu pada sesuatu yang dekat, atau di daerah sekitar.

Legal adalah sistem yang terpenting dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan kelembagaan

M

Maskulin (disebut juga kejantanan atau kedewasaan) adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa.

Motif adalah alasan-alasan manusia yang melatar belakangi mereka untuk melakukan suatu kehendak

Minoritas golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif.

N

Niat adalah keinginan dalam hati untuk melakukan suatu tindakan yang ditujukan

Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

O

Online memiliki makna tertentu dalam hal teknologi komputer dan telekomunikasi.

Optimal adalah suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal yang mencoba untuk mencari nilai minimal atau maksimal dari suatu fungsi riil.

P

Pelecehan adalah kekerasan terhadap anak: pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan emosional/psikologis, dan pelecehan seksual anak.

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

Peka adalah mudah merasa, mudah terangsang, mudah bergerak (tentang neraca peralatan mekanis)

Program adalah ancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan

Psikologis adalah hal berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan

R

Resiko adalah adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.

Ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (msl keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan,

Resmi adalah sah (dari pemerintah atau dari yang berwajib), ditetapkan (diumumkan, disahkan) oleh pemerintah atau instansi yang bersangkutan

Rencana adalah hasil proses perencanaan berupa daftar ketetapan tentang langkah tindakan pada masa depan menyangkut kegiatan apa, siapa pelaksananya, di mana, kapan jadwalnya dan berapa sumber daya yang akan digunakan, serta berbagai keterangan mengenai tolak ukurnya, dalam rangka mencapai hasil.

Rasional merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan seseorang untuk bertindak.

Refleksi adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar.

S

Serangan adalah mendatangi untuk melawan (melukai, memerangi, dsb), menyerbu

Solusi adalah penyelesaian, pemecahan (masalah dsb), jalan keluar:

Spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)

Sensitif adalah cepat menerima rangsangan, peka:

Standar adalah penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas, dsb) dengan pedoman (standar) yang ditetapkan, pembakuan

Sosial adalah suatu sistem kelas sosial dengan sistem linear atau tanpa membeda-bedakan tinggi-rendahnya kelas sosial itu sendiri.

T

Trauma adalah jenis disfungsi jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik.

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tahap adalah bagian dari perkembangan (pertumbuhan), bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya, bagian dari urutan (menegak atau menyamping) tingkat, jenjang

Topik adalah pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dsb, bahan diskusi:

V

Virtual adalah (secara) nyata

Vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk

Verbal adalah menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat.

Visi adalah kemampuan untuk melihat pd inti persoalan pandangan atau wawasan ke depan

W

Wajib adalah harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan).

Indeks

- A**
Asriati, N. 25
- B**
Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Rahman, F. A. 25
- C**
Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989)
Chiodo, D., Wolfe, D. A., Crooks, C., Hughes, R., & Jaffe, P. 11
Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. 20
- F**
Fajarini, U., 24,39
- G**
Gruber, J. E., & Fineran, S. 7,10,11
- H**
Hall, M., & Hall, J. 4, 9
- I**
Indanah, I. 2
- K**
Kusuma, Doni. 21
Klonsky, E. D., & Moyer, A. 10
- N**
Niko, N. 39
- Navalta, C. P., Polcari, A., Webster, D. M., Boghossian, A., & Teicher, M. H. 9
- O**
Onah, N. G., & Christian, N. G. 15
O'Leary-Kelly, A. M., & Bowes-Sperry, L. 15
- P**
Page, T. E., & Pina, A. 7,8
Pina, A., & Gannon, T. A. 9
Pala, A. 19
Permana, C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. 25
- R**
Rusni, R. (2017). 15
Ramdhani, M. A. 23
Ratnasari, R. F., & Alias, M. 44
- S**
Snyder, H. N. 3
Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.
Sudrajat, A. 19
- T**
Tutty, L. M. (1994). 22,23
- Z**
Zuchadi & Zuchadi. 20,21

Profil Penulis



Karyanti lahir di Pahandut (Kota Palangkaraya) pada tanggal 14 Maret 1982. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UM Palangkaraya jurusan Bimbingan dan Konseling pada tahun 2011. Selama melaksanakan pendidikan di UM Palangkaraya, penulis pada semester akhir menjadi salah satu asisten dosen di jurusan bimbingan dan konseling. Setelah menyelesaikan pendidikan di UM Palangkaraya, penulis mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 di Prodi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2014.

Penulis pada tahun 2018 mendapatkan Hibah Buku Ajar dari Kementerian Riset Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, berjudul "*Dance Counseling*". Pada tahun 2019 penulis mendapatkan Hibah Buku Ajar Terbit dari Kementerian Riset Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, berjudul "*Cyberbullying & Body Shaming*". Penulis juga telah memiliki beberapa judul buku diantaranya, Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Asertivitas Siswa Korban *Bullying*: Teori Konseling (2016). Panduan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresif (2017). *Psychoeducational Life Skills Intervention Model Untuk Melatih Asertivitas Korban Bullying* (2019). Tidak cukup hanya menghasilkan buku, penulis juga sebagai editor beberapa judul buku, seperti: Model Pembelajaran, Kwo-Kop, Sanstra Lisan dan Budaya Dayak Ngaju, dan Iklim Komunikasi Organisasi.



M. Andi Setiawan lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama yaitu UNNES dan memperoleh gelar Magister BK pada tahun 2015. Dia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sampai sekarang. Selain sebagai dosen ia juga rajin melakukan penelitian dan mendapatkan dana penelitian dosen pemula yang dikeluarkan oleh dikti. Ia juga menjadi editor di beberapa buku diantaranya yaitu: Pendidikan inklusif : permasalahan & solusi pendidikan inklusif, Pengantar profesi pendidikan : guru sebagai profesi yang bermartabat di era milenial, Cerita rakyat Kalimantan Tengah kajian instrinsik dan ekstrinsik, Modul mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal cerita rakyat.

Meskipun sibuk dengan mengajar dan meneliti tidak lupa ia menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu belajar dan pembelajaran, Model Konseling Kelompok teknik problem solving, Penelitian Tindakan Kelas, Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, pendekatan pendekatan konseling (teori dan aplikasi), Metodologi penelitian pendidikan, Penulisan karya ilmiah : panduan bagi mahasiswa dan umum.

Penelitian Tindakan Kelas

Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas
dan Guru Bimbingan Konseling

Seorang guru memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan kompetensi profesional yaitu “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas serta mendalam”. kompetensi profesional merupakan kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi bagi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan ataupun bagi mahasiswa khususnya dalam menyusun tugas akhir yaitu skripsi. Guru masih banyak membutuhkan sumber ketika akan melaksanakan PTK dan menyajikan laporannya. Mahasiswa masih banyak belum paham mengenai penelitian tindakan, baik penelitian tindakan kelas ataupun penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Apa perbedaan antara penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Dalam buku ini akan disajikan tentang guru dan penelitian, konsep tentang penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan konseling, jenis model penelitian tindakan yang ada, prosedur melakukan penelitian tindakan, dan bagaimana merancang laporan hasil penelitian tindakan.



Penerbit Deepublish (CV RUDI UTAMA)
Jl. Rajawati, Gang Elang 8 No.3, Duren, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kalurahan Km 3,3 Yogyakarta 55561
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Pendidikan



Penelitian Tindakan Kelas

Diplan | M. Andi Setiawan



Diplan | M. Andi Setiawan

Penelitian Tindakan Kelas

Teori Serta Panduan
Bagi Guru Kelas dan
Guru Bimbingan Konseling

Konsep Penelitian Tindakan | Model-model Penelitian Tindakan
Kelas | Prosedur Penelitian Tindakan Kelas | Rancangan Laporan
Penelitian Tindakan Kelas

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENELITIAN TINDAKAN KELAS
Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan
Guru Bimbingan Konseling

Diplan

M. Andi Setiawan



PENELITIAN TINDAKAN KELAS
Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling

Diplan
M. Andi Setiawan

Desain Cover : Nama Tata
Letak Isi : Ika Fatria
Sumber Gambar : Sumber

Cetakan Pertama: Mei 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DIPLAN

Penelitian Tindakan Kelas: Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan
Guru Bimbingan Konseling/oleh Diplan dan M. Andi Setiawan.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, Mei 2018.

viii, 63 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-602-475-218-7

1. Pendidikan

I. Judul

370

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah, SWT yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menyusun dan menyelesaikan buku dengan judul PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi bagi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan ataupun bagi mahasiswa khususnya dalam menyusun tugas akhir yaitu skripsi. Guru masih banyak membutuhkan sumber ketika akan melaksanakan PTK dan menyajikan laporannya. Mahasiswa masih banyak belum paham mengenai penelitian tindakan, baik penelitian tindakan kelas ataupun penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Apa perbedaan antara penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Dalam buku ini akan disajikan tentang guru dan penelitian, konsep tentang penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan konseling, jenis model penelitian tindakan yang ada, prosedur melakukan penelitian tindakan, dan bagaimana merancang laporan hasil penelitian tindakan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga kami membutuhkan serta menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bisa menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi guru dan mahasiswa dalam menyusun dan melaksanakan PTK dan PTBK.

Palangkaraya, 20 April 2018
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. PROFESIONALISME GURU	2
B. GURU DAN PENELITIAN	4
BAB 2 KONSEP PENELITIAN TINDAKAN	7
A. PENELITIAN TINDAKAN	8
B. PENELITIAN TINDAKAN KELAS	10
C. PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	12
D. KARAKTERISTIK	13
E. PENTINGNYA	15
F. TUJUAN.....	16
G. MANFAAT	17
H. PRINSIP DASAR	18
I. PERBEDAAN PTK DAN NON PTK	21
BAB 3 MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	24
A. MODEL KURT LEWIN.....	25
B. MODEL KEMMIS & MC TAGGART	26
C. MODEL EBBUT.....	27
D. MODEL JOHN ELLIOT	28
E. MODEL MCKERNAN	29

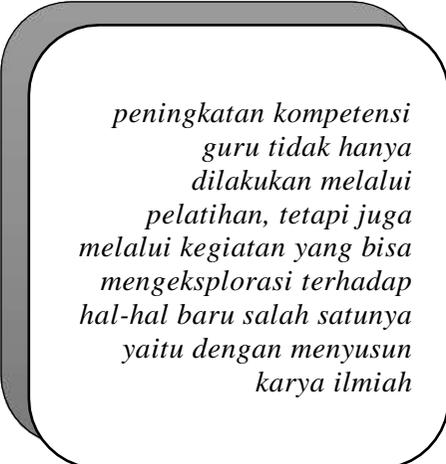
	F.	MODEL RIEL	31
	G.	MODEL DDAER (<i>Diagnostic, Design, Action And Observation, Evaluation, Reflection</i>).....	32
BAB 4		PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	34
	A.	PERMASALAHAN	35
	B.	PERENCANAAN TINDAKAN	37
	C.	PELAKSANAAN TINDAKAN	41
	D.	OBSERVASI	42
BAB 5		RANCANGAN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	44
	A.	JUDUL	45
	B.	PENDAHULUAN.....	46
	C.	KAJIAN TEORI.....	50
	D.	METODE PENELITIAN.....	52
	E.	HASIL DAN PEMBAHASAN	57
	F.	PENUTUP	57
	G.	DAFTAR PUSTAKA.....	57
		DAFTAR PUSTAKA	58
		INDEKS	62

BAB 1

PENDAHULUAN

Seorang guru memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan kompetensi profesional yaitu “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas serta mendalam”. kompetensi profesional merupakan kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru

profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasayarakatan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesioanalisme guru. Arti dari



peningkatan kompetensi guru tidak hanya dilakukan melalui pelatihan, tetapi juga melalui kegiatan yang bisa mengeksplorasi terhadap hal-hal baru salah satunya yaitu dengan menyusun karya ilmiah

profesional adalah sebuah profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang Usman (2006: 6).

A. PROFESIONALISME GURU

Tugas utama guru, selain mendidik adalah mengajar sebagai pengajar, guru dihadapkan pada tuntutan profesi untuk melakukan upaya perbaikan atas kekurangan- kekurangan dalam melaksanakan tugasnya. Secara empiris, guru yang berpengalaman mengajar secara tidak disadari telah melakukan sejumlah kegiatan tambahan yang tidak tercantum dalam satuan pelajaran tetapi ia telah melaksanakan Penelitian tindakan kelas. Dengan demikian bahwa penelitian dan karya tulis ilmiah merupakan pengembangan profesi guru dimana seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas yang disebut dengan kegiatan ilmiah seorang guru mengembangkan inovasinya dalam pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya. Berkaitan dengan bagan di atas, yaitu pada aspek pelaksanaan proses pendidikan khususnya pembelajaran yang terjadi di sekolah dimana salah satu aktor yang sangat berperan aktif adalah guru, oleh karenanya sumber daya manusia khususnya guru harus dapat diberdayakan dengan baik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Kinerja guru yang profesional yang memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan, seperti kompetensi pedagogik diantaranya akan menjadikan guru tersebut lebih memiliki kinerja yang profesional. M. Afandi (2014: 3).

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Jika dikaitkan dengan strategi mengajar, seorang pengajar memiliki keyakinan filosofis tentang pengajaran yang memperhatikan latar belakang pengetahuan dan pengalaman, situasi kepribadian dan lingkungan sebagai tujuan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik terdiri atas: menerapkan keterampilan dasar mengajar dan lingkungan belajar yang kondusif, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menerapkan model-model pembelajaran, memanfaatkan lingkungan sekolah, mengelola kelas dengan memanfaatkan potensi yang ada pada peserta didik. Memanfaatkan teknologi. Dalam memanfaatkan teknologi terdiri atas: mengenal berbagai jenis teknologi, memilih berbagai jenis teknologi, mengkaji, dan menggunakan berbagai teknologi. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran terdiri atas mengkaji teori, jenis, dan prosedur evaluasi, melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Guru yang baik akan berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat memiliki kompetensi yang diharapkan. Guru profesional selalu berupaya agar materi yang diajarkannya dapat dipahami dengan baik oleh siswa sehingga hasil belajar siswanya sesuai dengan yang diharapkan. Interaksi antara komponen sekolah sangat penting seperti guru-siswa, guru-guru, dan guru-kepala sekolah, interaksi tersebut bisa digunakan sebagai bahan diskusi dan refleksi tentang apa yang terjadi di sekolah dan apa yang seharusnya dilakukan.

Guru tidak hanya bermodal ijazah lulusan S1. Tetapi guru harus memiliki mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi profesional (keilmuan), profesi pedagogi, profesi kepribadian, dan profesi sosial. Bagi para guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik profesional melalui penilaian portofolio keempat kompetensi itu dinilai dari bukti dokumen yang relevan. Bukti dokumen tersebut mengindikasikan bahwa guru tersebut telah pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, pengembangan pendidikan dan pembelajaran, kegiatan sosial, dan mempunyai kepribadian yang baik di sekolah dan masyarakat. Bagi yang belum mempunyai bukti dokumen yang cukup maka perlu meningkatkan kompetensi dengan pendidikan dan latihan. Walau penilaian

kompetensi dengan model borang (kumpulan dokumen) sebagaimana disebutkan di atas masih menuai kontroversi, satu hal yang penting adalah setelah memperoleh sertifikat pendidik guru profesional guru harus selalu mengembangkan diri untuk meningkatkan keempat kompetensi tersebut I wayan Dasna. (2008: 3)

B. GURU DAN PENELITIAN

Peran guru yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, hal ini karena guru menjadi faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan baik dalam arti proses maupun hasil, sehingga salah satu upaya peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan (Alhumami, 2013). Guru memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan, sehingga sudah sewajarnya apabila guru itu harus menjaga statusnya agar tetap profesional. Peran tersebut merupakan karakteristik dasar bagi seorang guru. Hal yang wajar terjadi apabila mutu pendidikan menjadi turun dan guru pasti disalahkan dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, secara pedagogi diperlukan 2 tindakan perbaikan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu (a) secara bertahap dilakukan reorientasi terhadap kandungan dan tatanan isi program pengajaran, dan (b) dilakukan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan di bidang sistem penyampaian, dalam hal ini yang secara sistematis bergeser dari teaching- based approach kepada learning-based approach. Dengan kata lain, sistem penyampaian harus lebih berdampak membelajarkan dari pada mengajarkan (T. Raka Joni, 2000: 2).

Margono (2005) menyatakan bahwa penelitian dapat meningkatkan daya imajinasi dan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan. Sugiyono (2006) mempertegas bahwa dengan data yang diperoleh melalui penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dalam konteks inilah guru perlu melakukan penelitian, terkait dengan materi, metode, dan media pembelajaran. Melakukan penelitian bagi guru perlu dituangkan dalam bentuk laporan secara tertulis agar hasil penelitiannya dapat dipakai bagi guru lain dalam mencari informasi untuk memperbaiki

pelaksanaan tugas dan fungsinya. Motivasi utama yang perlu ditumbuhkan pada guru dalam melakukan penelitian adalah semangat untuk memfasilitasi peserta didik dengan lebih baik. Mengkaji setiap permasalahan yang timbul, merumuskan, dan memecahkan masalah tersebut, sehingga peserta didik mendapatkan layanan terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Guru seringkali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasarana, maupun siswa. Seringkali berbagai macam strategi yang dikembangkan orang lain tidak dapat dipakai guru dalam mengatasi permasalahan di kelasnya. Persoalan ini dikarenakan karakteristik masing-masing anak yang tergabung dalam rombongan belajar sangat spesifik. Pada permasalahan inilah guru dituntut melakukan penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan capaian kompetensi siswa.

Pemaknaan peningkatan kompetensi guru tidak hanya dilakukan melalui pelatihan, tetapi juga melalui kemampuan untuk melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru. Hal baru tersebut tidak hanya pada metode belajar, melainkan salah satunya yaitu menyusun karya ilmiah dalam bentuk penelitian. Banyak penelitian yang bisa dipakai oleh seorang guru seperti *mix method*, kualitatif, kuantitatif, eksperimen, R&D, *action research*, dan masih banyak lagi, secara umum penelitian yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah yaitu mengujicobakan atau eksperimen dan *action research* (penelitian tindakan). Kenapa harus dua penelitian ini, karena penelitian tersebut memiliki hubungan yang erat dalam dunia pendidikan, eksperimen dilakukan dalam rangka untuk mengujicobakan suatu model, strategi, atau media pembelajaran. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari adanya suatu perlakuan (*treatment*). I ketut R sudiarditha (2011) Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetes suatu hipotesis dengan ciri khusus: (a) adanya variabel bebas yang dimanipulasi, (b) adanya pengendalian atau pengontrolan terhadap semua variabel lain kecuali variabel bebas yang dimanipulasi,

(c) adanya pengamatan dan pengukuran tindakan manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian tindakan (*action research*) tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu suatu hal. Penelitian tindakan pada intinya bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu yang dialami langsung.

Penelitian sebagai bagian dari hasil karya ilmiah memiliki kriteria khusus, diantaranya yaitu tidak ada unsur plagiarisme, murni karya sendiri tanpa adanya mengambil karya bagian orang lain tanpa izin. Penelitian yang dilakukan merupakan hal yang dipandang dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Penelitian sebagai bentuk karya ilmiah maka diharapkan memiliki sifat yang ilmiah pula, sumber diambil dari keilmuan yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Sebagai seorang guru juga harus meneliti sesuai dengan bidangnya. Anadaikata seorang guru Bimbingan dan Konseling maka meneliti tentang bidang Bimbingan dan Konseling seperti layanan, program atau kepribadian, jika seorang guru mata pelajaran maka mata pelajaranlah yang menjadi bahan kajian dalam karya ilmiah, sedang jika seorang guru Sekolah Dasar maka yang di teliti juga harus ranah bidang Sekolah Dasar. Guru dalam melakukan penelitian tindakan ada beberapa hal yang penting yaitu: sebagai guru apa yang akan ditingkatkan, dengan apa meningkatkan, serta siapa yang ditingkatkan, guru harus mengetahui kondisi kelasnya. Setelah melakukan penelitian tindakan kemudian guru membuat laporan kegiatan ilmiah yaitu laporan hasil penelitian.

BAB 2

KONSEP

PENELITIAN

TINDAKAN

Penelitian (*research*) merupakan sebuah upaya menemukan sesuatu yang dicari dan ingin dimiliki oleh manusia untuk dapat memahami hal-hal di sekitarnya. Penelitian juga didefinisikan sebagai sebuah upaya menemukan jawaban secara ilmiah dari sebuah masalah yang dihadapi manusia. Ilmiah yang dimaksud yaitu berlandaskan atas bangunan ilmu tertentu. Dengan demikian pengetahuan yang bersifat ilmiah

diperoleh melalui sebuah proses pendekatan ilmiah yang disebut penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut bersifat obyektif dan tidak diwarnai hal-hal yang bersifat subyektif. Penelitian sebagai bentuk khusus dari metode ilmiah memiliki beberapa sifat yang penting, yaitu penelitian mempergunakan teknik-teknik yang teliti dan sistematis, dan

Penelitian tindakan merupakan induk PTK dan PTBK. Penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) tidaklah berbeda, yang membedakan keduanya hanya pada bidang kajiannya saja, unsur yang lain sama

pemecahan masalah didasarkan atas pengetahuan yang sejauh ini telah dicapai oleh penelitian yang terdahulu. Dengan bertolak pada pengetahuan itu, penelitian disusun secermat mungkin, dengan teknik-teknik yang memiliki validitas setinggi mungkin. Pengumpulan data yang dilakukan penekannya adalah untuk menguji, bukan mutlak membuktikan, kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis. Dalam penelitian dilakukan pengolahan data dan mengorganisasikannya dalam ukuran-ukuran kuantitatif atau kualitatif, yang kemudian dianalisis serta disimpulkan hasilnya. Selanjutnya hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk yang sistematis, mengandung penjelasan masalah, tujuan, jenis penelitian, pengumpulan data, analisis dan kesimpulan. Penelitian dikatakan berhasil atau selesai apabila pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian telah terjawab. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus dan tidak akan pernah merupakan hasil yang bersifat final karena seringkali hasil penelitian seseorang harus tunduk pada penelitian orang lain di kemudian hari yang mampu membantah kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

A. PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan merupakan jenis penelitian yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan masih banyak bidang lainnya. Di sektor pendidikan, keberadaan penelitian tindakan dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata pelajaran. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan melakukan tindakan pada suatu komunitas tertentu dalam rangka memperbaiki praktik kegiatan komunitas tersebut. Penelitian tindakan dilakukan oleh seseorang profesional yang terlibat pada komunitas tersebut secara mandiri. Koshy (2005) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan langkah memahami sebuah permasalahan untuk mengembangkan

pengetahuan melalui pengamatan, mendengar, menganalisis, bertanya, dan melalui proses membangun pengetahuan. Penelitian tindakan juga dikemukakan oleh Madya (2009:11) bahwa “penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik dalam situasi alami, penelitiannya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya. Lingkup ajangnya terbatas, yang paling menonjol adalah bahwa penelitian tindakan ditunjukkan untuk melakukan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara instrumental dan berkelanjutan” Penelitian ini dilakukan melalui penyelidikan (*inquiry*) yang sistematis (Mills, 2003), dalam jangka waktu panjang, terus menerus sebagai sebuah pengujian kritis (Sandreto, 2007).

Pelaksanaan penelitian tindakan dapat membantu guru dalam mempelajari praktik pembelajaran (Brantley, Barron, Hicks, & McIntyre, 2007). Disisi lain, penelitian kolaboratif dapat meningkatkan penggunaan sumberdaya pendidikan, guru mengajar beberapa konsep materi ajar secara terintegrasi, keterampilan strategi pemecahan masalah (Vula & Berdynaj, 2011). Konsep penelitian tindakan diadopsi oleh dunia pendidikan dalam penelitian tindakan kelas. Adopsi dan adaptasi penelitian tindakan sering mengakibatkan munculnya pendapat berbeda dengan persoalan siklus. Satu pihak berpendapat bahwa tindakan yang digunakan berbeda sedangkan materi yang disampaikan sama. Pihak lain berpendapat bahwa tindakan yang diberikan berbeda dengan materi yang disampaikan sama. Melihat dua pandangan tersebut, maka siklus dalam penelitian tindakan kelas lebih ditekankan pada pencapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Kalau penelitian tindakan akan memastikan efektifitas tindakan terhadap hasil belajar, maka tindakan dilakukan dengan menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran pada masing-masing siklus dan materi pelajaran tentu saja berbeda.

Penelitian tindakan ketika dilaksanakan pada sektor pendidikan maka akan melibatkan guru sebagai peneliti yang dilakukan secara terus menerus dengan proses penyelidikan yang sistematis. Meskipun guru dapat melakukan penelitian tindakan secara bagian per bagian. Makna dari terus menerus adalah bahwa setelah selesai melakukan penelitian tindakan, kemudian hasilnya dapat dipakai terus menerus. Hal ini dikarenakan karakter masing- masing

rombongan berbeda. Meskipun permasalahannya sama, tindakan yang dipakai belum tentu sama. Jadi penelitian tindakan dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

B. PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Suharsimi (2006) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart (1988) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif

yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Cary dan Kemmis menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Hardjodiputro, 1997).

penelitian tindakan kelas atau disebut penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2010:16-17). Penelitian tindakan kelas dikemukakan oleh Wahidmurni & Ali (2008:14) bahwa “Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui penelitian”. Aqib Z dkk (2009:13) bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas”. Dengan demikian “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan” (S. Suwandi, 2010:10)

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa (Brantley, Barron, Hicks, & McIntyre, 2007, Ferrance, 2000), artinya bahwa tujuan akhir dari penelitian tindakan kelas adalah agar siswa lebih dapat menguasai kompetensinya dengan baik. Dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan dengan maksud untuk mengintrospeksi, bercermin, merefleksikan atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang pendidik bisa dikatakan profesional. Peningkatan kemampuan tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas

peserta didik, dalam segala segi seperti keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk melihat kemampuan diri dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, aktifitas belajar peserta didik menjadi semakin baik dan aktif. Penelitian tindakan kelas mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga (Suharsimi, 2006). Penelitian tindakan kelas berisi suatu rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil.

C. PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang berkembang pada masa perang dunia kedua. Penelitian tindakan berkembang dalam berbagai sektor sehingga berkembang ragam penelitian tindakan yang ada. Salah satu ragam yang muncul yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikologi sosial yang berasal dari Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946, Gagasan yang di kemukakan Lewin kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbut. Penelitian tindakan kelas di Indonesia baru dikenal pada akhir masa tahun 80-an. Sebagai penelitian yang bisa dikatakan baru, penelitian tindakan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini juga menjadi sorotan dan masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Penelitian tindakan bimbingan konseling merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan yang khusus dikembangkan untuk diterapkan dalam dunia bimbingan dan konseling. Apa yang membedakan antara penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Dari beberapa aspek antara penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling tidak terlalu jauh berbeda karena sama-sama ditujukan untuk memperbaiki sesuatu hal. Yang membedakan adalah bidang kerjanya saja. Dalam penelitian tindakan kelas guru mengkaji tentang masalah pembelajaran, sedangkan dalam dunia bimbingan dan konseling yang dikaji adalah bidang yang terkait bidang bimbingan dan konseling. Penelitian sama sama dilakukan oleh guru. Prosedur antara penelitian tindakan bimbingan dan konseling dan penelitian tindakan kelas tidak berbeda.

Dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang diperbaiki bukan pembelajaran tetapi lebih kepada program bimbingan konseling yang sudah dilakukan. Jadi dapat diketahui bahwa penelitian tindakan bimbingan konseling adalah penelitian yang didalamnya berisi siklus-siklus dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan reflesi yang ditujukan untuk memperbaiki program bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan.

D. KARAKTERISTIK

Penelitian tindakan kelas dengan penelitian yang lain tentunya tidaklah sama (Winter, 1996), menyebutkan ada beberapa karakteristik dalam penelitian tindakan kelas, diantaranya yaitu: (a) kritik refleksi, yaitu adanya refleksi yang bersifat evaluasi pelaksanaan pembelajaran; (b) kritik dialektis, yaitu adanya pandangan kritis dan obyektif terhadap kelemahan atau hambatan dalam pelaksanaan; (c) kolaboratif, yaitu adanya kerjasama dengan pihak lain untuk mengamati atau sumber data atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran; (d) resiko, berarti peneliti atau guru sendiri harus berani mengambil resiko bahwa hipotesisnya meleset atau beresiko untuk melakukan perubahan yang bersifat perbaikan; (e) susunan jamak, yaitu bersifat reflektif,

dialektis, partisipatif dan kolaboratif; dan (f) internalisasi teori dan praktik, artinya teori dan praktik bukanlah hal yang terpisah, tetapi hanya merupakan satu hal yang memiliki tahapan berbeda, yang saling bergantung satu sama lain, dengan demikian pengembangan teori akan berakibat pada praktik demikian juga pengembangan praktik yang berdampak pada teori

Sunyono (2010:9) juga menjabarkan beberapa ciri atau karakteristik dari penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Masalah dalam penelitian tindakan kelas muncul dari kesadaran diri guru, yang memperbaiki guru tersebut bukan dilakukan oleh orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas berasal dari masalah yang memang sedang dihadapi oleh guru tersebut atau dengan kata lain, penelitian tindakan kelas berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis.
2. Refleksi diri merupakan dasar dalam melakukan penelitian tindakan kelas, untuk melakukan refleksi, guru sebaiknya bertanya pada diri sendiri, apakah yang sudah dilakukan sudah baik dan sesuai atau masih kurang.
3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas karena fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
4. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan maksud untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama Penelitian tindakan kelas dilakukan.
5. Penelitian tindakan kelas merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena Penelitian tindakan kelas mampu membelajarkan guru untuk berpikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan.

Dari pembahasan yang ada maka dapat diketahui bahwa perbedaan yang nyata antara Penelitian tindakan kelas dengan penelitian yang lain. Ciri khas dari Penelitian tindakan kelas yang

tidak di temukan di penelitian lain yaitu adanya tindakan (action) nyata untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan memanfaatkan siklus yang ada.

E. PENTINGNYA

Ideal seorang guru dapat memberikan pemperbaharuan dalam dunia pendidikan. Sebagai agen pembaharuan guru diharapkan selalu melakukan inovasi berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan adanya inovasi yang dilakukan guru membuktikan bentuk perubahan paradigma baru, dan salah satunya dengan penerapan penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seorang guru. Sukarsono, dkk. 2014:10) menjelaskan kenapa penelitian tindakan kelas begitu penting khususnya bagi guru.

1. Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas menjadi bahan reflektif terhadap apa yang sudah diberikan kepada peserta didik
2. Penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi lebih profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai penelitian di bidangnya.
3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran

5. Guru lebih kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan pembaruan sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang semakin pesat. Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar (Santyasa, 2007).

F. TUJUAN

S Pujiono. (2008:2) Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran (pembelajaran) melalui teknik-teknik pengajaran yang tepat sesuai dengan masalah dan tingkat perkembangan siswa. Penelitian tindakan kelas juga dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memberdayakan guru dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya. Sedangkan Ani widayati. 2008: 90 menyebutkan beberapa tujuan penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

3. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
5. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
6. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi

Seperti penelitian pada umumnya bahwa ada tujuan penelitian yang diinginkan menurut Sanjaya (2009:33) bahwa tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis. Penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya sangat kondisional dan situasional. Menurut Madya (2009:25) untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja.

Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua. Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas yaitu memecahkan masalah yang dihadapi seseorang dan secara khususnya penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan

G. MANFAAT

Penelitian tindakan kelas memberikan banyak kontribusi dalam dunia pendidikan. Berbagai macam inovasi dapat ditemukan untuk

memperbaiki kondisi pendidikan yang ada, penelitian tindakan hadir sebagai salah satu solusi bagi guru agar menjadi lebih mandiri, percaya diri, seorang guru bisa melakukan upaya perbaikan yang bermanfaat.

Sukarsono, dkk (2014:10) rasa percaya diri ada karena guru mampu mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan adanya penelitian tindakan kelas guru sebagai profesi yang profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zona nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hari esok lebih baik dari hari sekarang. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya

I ketut R sudiarditha (2011) manfaat lainnya hasil penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik

Manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru diantaranya yaitu: (a) guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri, sehingga berkembang inovasi-inovasi pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembelajaran, (b) penelitian tindakan kelas bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan untuk peningkatan profesionalisme guru.

H. PRINSIP DASAR

Terdapat enam prinsip yang mendasari penelitian tindakan kelas yang dijelaskan Hopkins dalam Kardi (2000). Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tugas utama guru adalah mengajar, dan apapun metode penelitian tindakan kelas yang diterapkannya, sebaiknya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.

2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus cukup reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk "menjawab" hipotesis yang dikemukakannya.
4. Masalah penelitian yang diambil oleh guru hendaknya masalah yang cukup merisaukannya, dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya, guru sendiri memiliki komitmen terhadap pemecahan masalah.
5. Dalam penyelenggaraan penelitian tindakan kelas, guru haruslah bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sejauh mungkin harus digunakan *classroom-exceeding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan mata pelajaran tertentu (skala mikro), melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan (skala makro).

M. Afandi (2014: 3-4) prinsip dalam penelitian tindakan kelas yaitu (1) penelitian tindakan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar artinya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengikuti kalender akademik, dimana setiap satuan pendidikan telah mengatur silabus yang berkenaan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran. (2) Kolaboratif penelitian tindakan kelas bisa dilakukan dengan banyak pihak diantaranya: guru, kepala sekolah, pengawas, praktisi sehingga mendukung kelancaran pelaksanaannya. Kolaborasi membantu pelaksanaan tindakan baik sebagai observer maupun sebagai pelaksana tindakan dan ini disepakati bersama sesuai dengan kemampuannya kolaborasi. (3)

Siklus dipakai harapannya mengutamakan pada ketercapaian kriteria keberhasilan, dan dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan dihentikan ketika dirasa sudah berhasil. Dalam siklus terdiri dari beberapa pertemuan atau tindakan. Setiap pertemuan idealnya tiga pertemuan namun peneliti mempertimbangkan dengan materi pelajaran maka dalam hal ini minimal dua kali pertemuan, rancangan pembelajaran yang dipakai hendaknya memperhatikan komponen dalam rencana pembelajaran yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah pada komponen penilaian, artinya apabila satu rencana pembelajaran akan digunakan untuk satu kali pertemuan maka harus ada penilaian, namun apabila satu rencana pembelajaran untuk dua kali pertemuan maka penilaian dilaksanakan pada pertemuan kedua, penilaian diisi yang dimaksud dalam penilaian untuk mengetahui peningkatan pada aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor. (4) Teknik pengumpulan data dalam berupa tes dan non tes yang digunakan dalam mengembangkan instrumen penilaian, Teknis tes misalnya tes pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan lain-lain. teknik non tes misalnya angket, wawancara, skala, portopolio dan lain-lain. Teknik pengumpulan data diharapkan tidak menuntut waktu dan cara yang berlebihan (5) Metodologi yang digunakan hendaknya dapat dipertanggung jawaban secara ilmiah seperti halnya setting penelitian subyek penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan dan prosedur penelitian (6) Peneliti mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan mengembangkan inovasi metode, strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakannya. (7) Masalah yang terungkap adalah masalah yang benar-benar membuat Guru galau, sehingga atas dasar tanggung jawab profesional, dia didorong oleh hatinya untuk memiliki komitmen dalam rangka menemukan jalan keluarnya melalui penelitian tindakan kelas. (8) penelitian tindakan kelas dilaksanakan mengikuti kaidah ilmu pengetahuan.

Secara umum prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) tidak mengganggu pelajaran (2) tidak menyita waktu metode pengumpul

datanya (3) metodologi reliable sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis yang meyakinkan; (4) masalah berawal fakta yang dihadapi guru; (5) guru harus memperhatikan etika profesionalitas guru dalam penelitian ; (6) meskipun yang dilakukan adalah di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh; (7) tidak mengenal populasi dan sampel; (8) tidak mengenal kelompok eksperimen dan control; dan (9) tidak untuk digeneralisasikan

Penelitian tindakan kelas memiliki prinsip yaitu (1) tidak mengganggu jalannya kegiatan yang ada di kelas dan tidak menyita waktu guru dalam melaksanakan penelitian, (2) metodologi sesuai dengan masalah apa yang akan diteliti, (3) masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di sekolah.

I. PERBEDAAN PTK DAN NON PTK

Sunyono (2010:12) sesuai dengan definisi penelitian tindakan kelas di atas, jelas bahwa penelitian tindakan kelas (penelitian tindakan kelas) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian kelas (*classroom research*). Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas bukanlah penelitian kelas. Salah satu contoh penelitian kelas yang terkenal adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan cara Flenders, yang mengamati ”proporsi berbicara antara guru dan siswa”. Dalam penelitian kelas ini; kelas dijadikan sebagai objek penelitian, dan penelitian dilakukan oleh orang luar (bukan guru) yang mengumpulkan data dengan cara mengamati guru mengajar. Contoh lain misalnya penelitian tentang keefektifan salah satu metode mengajar, dimana guru diminta menggunakan metode mengajar tertentu dengan cara mengikuti desain atau rancangan yang telah ditetapkan oleh peneliti (bukan guru sendiri yang menetapkan). Dengan kata lain, dalam penelitian kelas, guru hanya mengajar berdasarkan apa yang diminta oleh peneliti, dan peneliti hanya merekam pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, lalu dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitiannya dapat disampaikan ke sekolah, namun tindak lanjutnya mungkin masih perlu dipertanyakan

(apakah guru masih mau mempertahankan atau merubah pembelajaran sebagaimana hasil penelitian orang luar tersebut).

Penelitian tindakan kelas tidaklah sama dengan penelitian yang lainnya, dalam penelitian yang lain seperti eksperimen yang memiliki perlakuan khusus yang terkontrol dan tidak menuntut adanya hasil yang baik dari penelitian tersebut. Dari permasalahan yang ada juga jelas nampak bahwa dalam penelitian eksperimen masalah diambil bukan saja dari kondisi riil yang dialami guru di kelas, tetapi masalah bisa jadi disarankan oleh orang luar. Secara lebih rinci I Wayan Dasna (2008:8) menjelaskan karakteristik dari penelitian tindakan kelas dengan penelitian non-penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut

Aspek	Penelitian Formal	Penelitian tindakan kelas
Pelaksana Penelitian	Dilakukan oleh orang luar	Dilakukan oleh guru, guru berkolaborasi dengan guru lain atau dosen
Sampel penelitian	Sampel harus representatif (terwakili), dipilih dengan teknik tertentu (misal acak)	Kerepresentatifan sampel tidak menjadi persyaratan penting. Subyek penelitian adalah kelas yang mempunyai masalah
Validitas (kesahihan)	Mengutamakan validitas internal dan eksternal	Lebih mengutamakan validitas internal
Analisis	Menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit	Tidak menuntut penggunaan analisis statistik yang rumit
Hipotesis	Mempersyaratkan hipotesis yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan terikat	Tidak selalu menggunakan hipotesis. Hipotesis menggambarkan dampak tindakan yang akan dilakukan
Tujuan	Mengembangkan teori atau mencari temuan baru	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung
Hasil penelitian	Hasil penelitian merupakan produk ilmu atau penerapan ilmu	Hasil penelitian merupakan metode praktis peningkatan mutu pembelajaran
Prosedur	Berlangsung linear (bergerak maju). Menggunakan rancangan dan kontrol yang ketat	Berlangsung siklis dan fleksibel terhadap perubahan rancangan
Sifat	Tidak kolaboratif dan individual	Kolaboratif dan kooperatif

Jelas nampak bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan hanya oleh guru, masalah yang diangkat juga berdasarkan masalah yang dialami oleh guru secara langsung, dalam penelitian tidak terlepas dari namanya tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut selaku peneliti, proses penelitian dilakukan dalam kelas dengan dilengkapi observasi untuk melihat perilaku yang muncul pada guru dan peserta didik.

BAB 3

MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

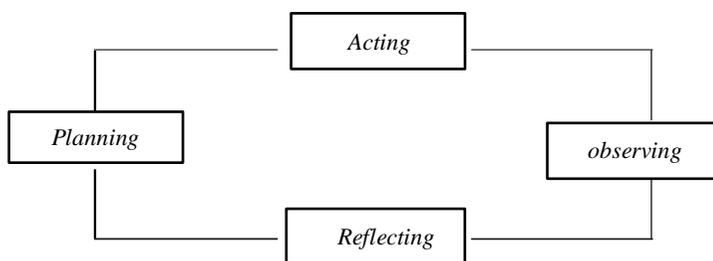
Masa perkembangan Penelitian tindakan diawali dari penelitian yang dilakukan dalam bidang psikologi sosial yaitu oleh Kurt Lewin (Wiriaatmadja, 2006). Tidak sampai disitu, penelitian tindakan berkembang pesat, dibuktikan dengan adanya.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dan merupakan bagian dari penelitian tindakan kelas dan dalam dunia bimbingan konseling juga berkembang penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan dilakukan atas dasar masalah yang dihadapi oleh seseorang. Pada prinsipnya diterapkan penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Berkembangnya penelitian tindakan dalam berbagai sektor maka akan memicu munculnya berbagai model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh ahli. Berikut ini disajikan beberapa model penelitian tindakan.

Secara umum dapat kita pahami bahwa dalam penelitian tindakan memiliki empat komponen yaitu (a) perencanaan (planning), (b) tindakan (acting), (c) pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

A. MODEL KURT LEWIN

Kurt Lewin merupakan psikologi yang memperkenalkan penelitian tindakan pertama kalinya untuk diterapkan pada para pekerja yang ada di pabrik. Hamzah, dkk (2011) menyatakan bahwa konsep yang dikembangkan oleh kurt lewin terdiri atas empat komponen yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen itu terhubung dalam satu siklus yang bisa dilakukan berulang sesuai dengan kebutuhan. Berikut desain penelitian tindakan menurut konsep Kurt Lewin.



Gambar 1. Konsep Pokok Penelitian Tindakan Menurut Kurt Lewin

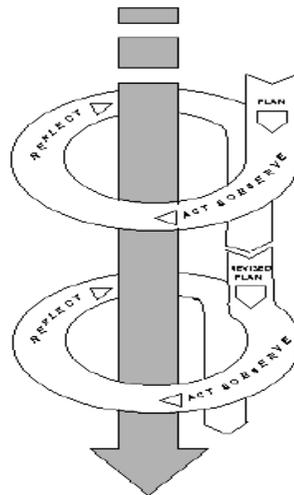
Dari gambar diatas maka dapat dijabarkan model yang dikembangkan kurt lewin adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan): kegiatan yang berisi rancangan apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian sesuai dengan kebutuhan dari peneliti
2. *Acting* (tindakan): tindakan adalah perlakuan yang dilakukan oleh seseorang selaku peneliti dengan rencana yang telah disusun secara hati hati agar mendapatkan hasil yang memuaskan
3. *Observing* (mengamati): melihat apakah hal yang sudah dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang memuaskan ataukah tidak.
4. *Reflecting* (refleksi): membahas kembali terhadap perlakuan yang sudah diberikan. Refleksi bermaksud untuk melihat kekurangan

dan kelebihan dari si peneliti sehingga mereka bisa mendapatkan kesimpulan apakah perlu perlakuan kembali atau sudah cukup

B. MODEL KEMMIS & MC TAGGART

Model Kemmis & McTaggart merupakan hasil dari pengembangan model yang sudah diciptakan oleh Kurt Lewin. Model ini juga yang paling sering di pakai khususnya bagi kalangan akademisi. Kemmis & McTaggart menjelaskan bahwa *Acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan, hal ini didasari bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan, dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Ani wijayanti, 2008: 10). Keempat komponen dalam model Kemmis & McTaggart dipandang sebagai suatu siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Banyaknya siklus tergantung pada permasalahan yang dipecahkan. Berikut ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart



Gambar 2. Model Kemmis & McTaggart Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2011)

Tahapan-tahapan dari perencanaan sampai refleksi pada model Kemmis dan Taggard disebut siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan segala macam kebutuhan yang akan digunakan dalam penelitian. Diantaranya yaitu rencana pembelajaran, lembar observasi, materi, media, dan hal lain yang memang dibutuhkan oleh peneliti. Tahap tindakan (Pelaksanaan) guru melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah tersusun pada rencana pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi dan bisa dibantu rekan tim lain untuk mengobservasi. Pada umumnya satu siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan (2x45 menit) yang diakhiri dengan tes kemampuan kompetensi. Observasi dilakukan dengan maksud untuk melihat kinerja penelitian yang dilakukan. Setelah observasi dilakukan maka yang paling akhir yaitu refleksi. Refleksi menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah cukup atau masih memerlukan perbaikan berupa tindakan kembali. Dengan demikian, perbaikan tindakan bukan mengganti tindakan yang telah dipilih sebelumnya tetapi memperbaiki kekurangan-kekurangan implementasinya.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas alurnya jelas dan terencana. Penelitian bisa terarah ketika prosesnya panjang dan kompleks, siklus dalam penelitian tidak dibatasi mau seberapa banyak (sesuai kebutuhan) dan dilanjutkan dengan pengamatan, refleksi dan pelaporan. Siklus yang dimaksud yaitu, siklus I, siklus II, dan seterusnya.

C. MODEL EBBUT

Model yang dikembangkan Ebbut terdiri atas beberapa tingkatan yaitu tingkatan pertama, tingkatan kedua dan tingkatan ketiga. Tingkatan tersebut dikenal dengan istilah daur. Berikut bagan tingkatan yang dikembangkan oleh Ebbut dalam sukardi (2011).

Tingkatan 1	Tingkatan 2	Tingkatan 3
<ul style="list-style-type: none"> · Ide awal, identifikasi permasalahan, tujuan dan manfaat 	<ul style="list-style-type: none"> · Revisi rencana umum · Langkah tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> · Revisi ide umum

Tingkatan 1	Tingkatan 2	Tingkatan 3
<ul style="list-style-type: none"> · Langkah tindakan · Monitoring efek tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> · Monitoring efek tindakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkatan ketiga 	<ul style="list-style-type: none"> · Rencana diperbaiki · Langkah tindakan · Monitor efek tindakan sebagai bahan evaluasi tujuan penelitian

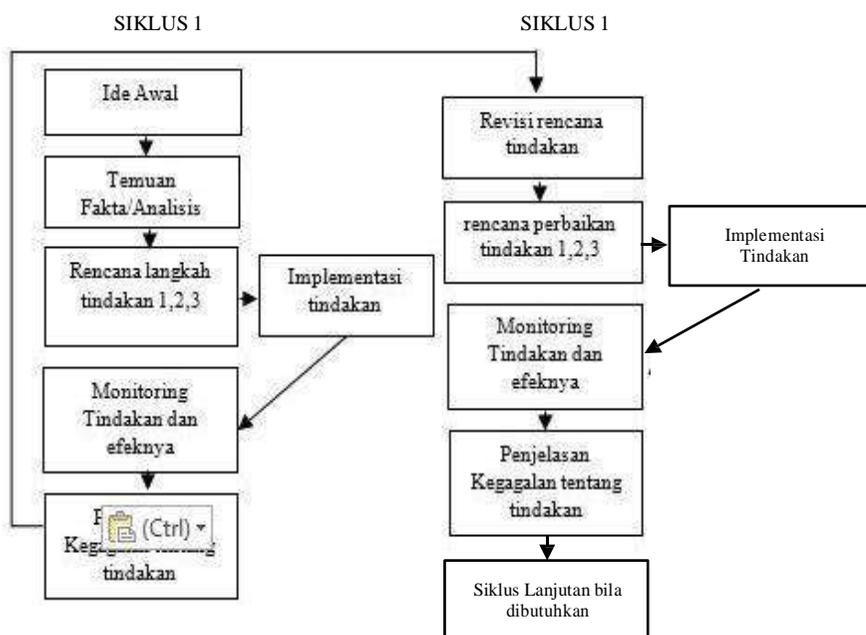
Gambar 3. Model Ebbut

Model yang dikembangkan oleh Ebbut mengelompokkan tindakan menjadi tiga tingkatan. Pada tingkatan pertama disusun ide, masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dikembangkan baru kemudian dilakukan tindakan dan monitoring. Pada tingkatan kedua mencoba merevisi kembali rencana umum dan diberikan perlakuan kembali untuk kedua kalinya dan kemudian dilakukan monitoring untuk melihat efek yang terjadi sebagai bahan pertimbangan masuk ke tingkat selanjutnya. Pada tingkatan yang paling akhir melakukan hal yang sama melakukan revisi umum dan memberikan tindakan yang ketiga kalinya mengevaluasi apakah tindakan sudah sesuai dengan tujuan atau belum.

D. MODEL JOHN ELLIOT

Model milik John Elliot merupakan model yang lebih rinci jika dibandingkan dengan model milik Kurt Lewin ataupun model milik Kemmis & McTaggart karena setiap yang ada dalam model ini terdiri dari beberapa tindakan bisa tiga sampai lima tindakan. Sementara itu, setiap tindakan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. I Wayan Dasna (2008:23) Penelitian tindakan kelas menurut model Elliot dimulai dengan identifikasi masalah yang terjadi di kelas. Guru harus dapat mengetahui masalah apa yang terjadi di kelasnya. Setelah masalah tersebut teridentifikasi maka peneliti melanjutkan dengan pemeriksaan di kelas. Bila guru sebagai peneliti maka masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat dirasakan langsung atau teramati secara langsung. Bila penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan kolaborasi guru dan dosen, maka

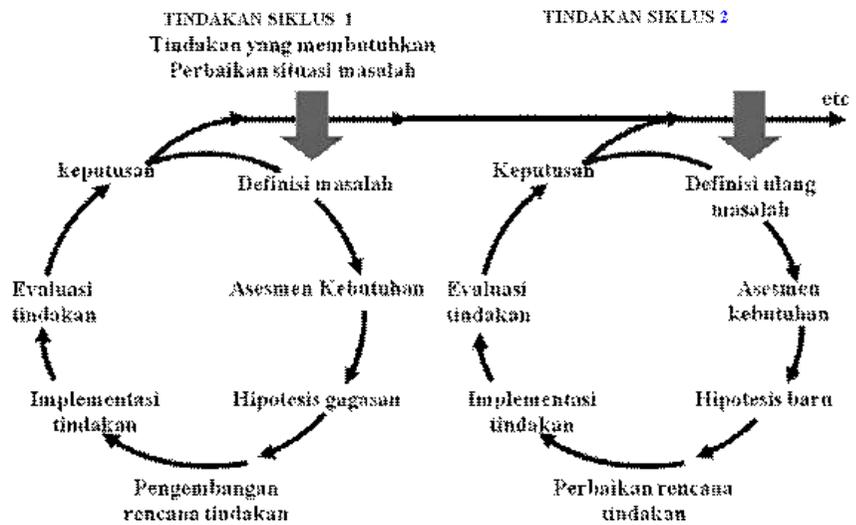
dosen harus dapat mengamati langsung kondisi yang ada di kelas setelah memperoleh masukan dari guru. Kegiatan berikutnya adalah membuat rencana umum seperti model. Model Elliot dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model John Elliot

E. MODEL MCKERNAN

Model McKernan juga terdiri atas siklus-siklus, ciri khas dari model mc kernan yaitu pada setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi untuk melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian dapat tercapai. Jika tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhiri, jika tidak maka dilanjutkan ke daur berikutnya. Siklus model McKernan dapat dilihat seperti berikut



Gambar 5 Model McKernan

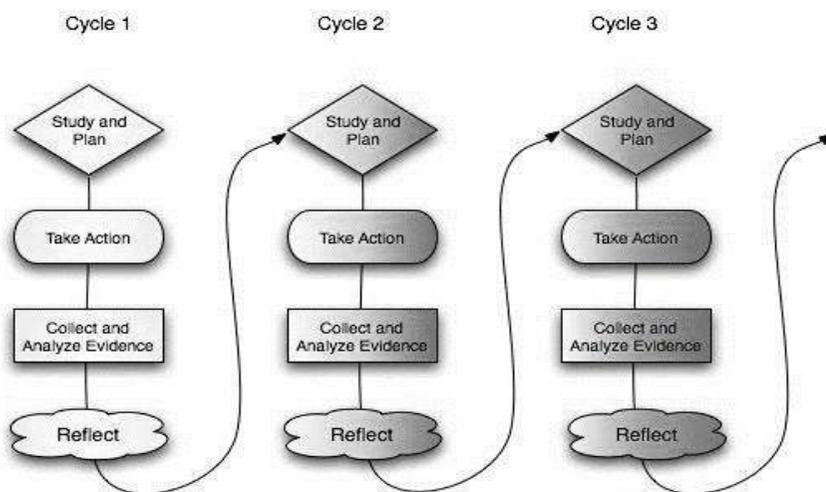
Peneliti pada model ini diawali dengan mengidentifikasi dan menganalisis masalah apa saja yang ada di kelas dan akan diselesaikan. Setelah masalah ditetapkan dilakukan analisis kebutuhan untuk menetapkan tindakan yang digunakan dan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk memecahkan masalah termasuk juga pemahaman peneliti terhadap langkah-langkah tindakan yang dilakukan. Setelah kebutuhan pemecahan tindakan teridentifikasi, peneliti membuat hipotesis tindakan agar upaya pemecahan tindakan dapat dilakukan.

I Wayan Dasna (2008) Setelah hipotesis tindakan disusun, peneliti membuat rencana tindakan yang akan diberikan. Setelah pelaksanaan tindakan (minimal 3 pertemuan), dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Apakah tindakan telah efektif atau belum maka peneliti melakukan keputusan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya atau sudah tercapai target yang diinginkan. Pada siklus berikutnya, kegiatan dimulai dengan melakukan kajian ulang terhadap masalah dan tindakan yang telah dilakukan. Kajian ini akan

dapat memunculkan perbaikan tindakan pada siklus I. Penerapan tindakan yang baru pada siklus berikutnya memerlukan analisis kebutuhan, penyusunan hipotesis baru, dan revisi perencanaan. Bila hal itu telah dilakukan maka kegiatan dilanjutkan dengan implementasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Bila pada tahap ini masih dirasa belum mencapai target maka kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya

F. MODEL RIEL

Model yang dikembangkan oleh Riel membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap- tahap: (1) studi dan perencanaan; (2) pengambilan tindakan; (3) pengumpulan dan analisis kejadian; (4) refleksi. Kemajuan pemecahan masalah melalui tindakan penelitian diilustrasikan pada gambar dibawah ini (Endang Mulyatiningsih, 2011)



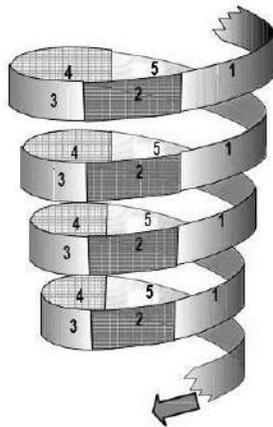
Gambar 6. Kemajuan Pemecahan Masalah dengan Penelitian Tindakan

Riel mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi,

kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilaksanakan oleh peneliti. Perangkat yang mendukung tindakan (media, RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. rencana selesai disusun dan disiapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. sesudah dilakukan tindakan, peneliti kemudian mengumpulkan semua data/informasi/kejadian yang ditemui dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dipelajari, dievaluasi, dan ditanggapi dengan rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang masih ada. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi.

G. MODEL DDAER (*Diagnostic, Design, Action And Observation, Evaluation, Reflection*)

Model penelitian tindakan kelas yang telah dicontohkan di atas memberi gambaran bahwa prosedur penelitian tindakan kelas sebenarnya sudah lazim dilakukan dalam program pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan kelas akan lebih lengkap apabila diawali dengan kegiatan diagnosis masalah dan dilengkapi dengan evaluasi sebelum dilakukan refleksi. Desain lengkap penelitian tindakan kelas tersebut disingkat menjadi model DDAER (*diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection*) dapat disimak pada gambar di bawah ini Endang Mulyatiningsih (2011).



1. Diagnosis masalah
2. Perancangan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian
4. Evaluasi
5. Refleksi

Gambar 7. Desain penelitian tindakan kelas model DDAER

Dalam model tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Kemudian ketika masalah sudah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Prosedur penelitian berikutnya hampir sama dengan prosedur pada model penelitian tindakan kelas yang lain.

BAB 4

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Model penelitian tindakan kelas memiliki banyak ragam, sebagai guru baik guru kelas ataupun guru bimbingan konseling maka perlu sekiranya menentukan salah satu model yang cocok dan bisa diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran ataupun sesuatu yang ada pada peserta didik sehingga mereka mendapatkan yang terbaik.

Prosedur PTK yaitu sebagai berikut: analisis masalah, rencana perbaikan, menyiapkan perangkat penelitian, pelaksanaan tindakan, analisis data, pembahasan dan refleksi

Dengan adanya bab ini maka diharapkan pembaca betul-betul bisa mencermati setiap alur dari penelitian tindakan kelas sehingga tidak menjadi kendala dalam pengaplikasiannya. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam siklus berulang (Sukajati, 2008; Kemmis dan Mc Taggart, 2000; Suwandi, 2013; Chevalier dan Buckles, 2013) dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut (1) analisis masalah, (2) rencana perbaikan, (3) menyiapkan perangkat penelitian, (4) pelaksanaan tindakan, (5) analisis data, (6) pembahasan dan refleksi. Berikut ini akan digambarkan diagram alur pelaksanaan penelitian

tindakan kelas. Suhardjono, supardi 2011 menjelaskan alur PTK yaitu menentukan permasalahan yang ada, merencanakan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan pengumpulan data, refleksi, permasalahan baru hasil revisi dan perencanaan tindakan lanjutan sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan mengkaji sesuatu hal secara sistematis dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas diawali dengan kesadaran guru tentang masalah yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa beserta implementasi program sekolah. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih tergambar secara kabur, guru kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam, data dikumpulkan secara sistematis dan melakukan kajian teori yang mendukung.

Sesuai dengan beberapa konsep yang ada maka kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yaitu mengidentifikasi, menetapkan masalah, merancang rencana tindakan, melaksanakan tindakan, mengumpulkan data, analisis data dan merefleksi. Berikut ini akan dijabarkan satu persatu untuk memperdalam kajian tentang penelitian tindakan kelas.

A. PERMASALAHAN

Masalah merupakan keadaan dimana harapan tidak sesuai dengan kenyataan, masalah dalam penelitian tindakan kelas muncul karena guru memiliki menemukan adanya ketidkasesuaian dalam pembelajaran. Banyak hal yang sering menjadi masalah yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran seperti: perhatian siswa, pemahaman materi, motivasi belajar, hasil belajar, kreativitas, aktivitas belajar, kompetensi, perangkat materi (modul, job sheet, lab sheet, hand out), media, metode, ruang belajar, sumber belajar, dsb. Untuk menemukan masalah diperlukan kepekaan guru selaku peneliti dalam melihat situasi kelas. Sebab tanpa hal tersebut, tampaknya guru akan kesulitan memperoleh permasalahan. I wayan dasna, (2008: 29) oleh

sebab itu, agar guru dapat menerapkan penelitian tindakan kelas dalam upayanya untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan/pembelajaran secara lebih profesional, guru dituntut untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada diri sendiri mengenai sisi-sisi lemah yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain, guru harus mampu merefleksi, merenung, serta berpikir balik, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada. Dalam proses perenungan itu terbuka bagi guru untuk menemukan kelemahan-kelemahan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tanpa disadari.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan kelas harus benar-benar merupakan masalah-masalah yang dihayati oleh guru dalam praktik pembelajaran yang dikelolanya, bukan permasalahan yang disarankan, apalagi ditentukan oleh pihak luar. Permasalahan tersebut dapat berangkat (bersumber) dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Agar guru dapat merasakan adanya masalah dan mampu mengungkap masalah tersebut, maka seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri dan menyadari bahwa pembelajaran yang dikelola merupakan bagian penting dari guru.

Dengan merenung guru akan dapat mengidentifikasi masalah-masalah apa saja yang sedang dihadapinya. Dalam penelitian tindakan kelas masalah secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dilihat dari hasil belajar yang didapat peserta didik dan dilihat dari proses belajar yang dilakukan di kelas sehingga berdampak pada hasil belajar. I wayan Dasna (2008: 32) Kualitas proses pembelajaran dapat diidentifikasi dari beberapa indikator seperti: (1) partisipasi aktif siswa seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menjelaskan, dan mengerjakan tugas; (2) motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran; (3) ketepatan menyelesaikan tugas, dan lain-lain.

Setelah mengidentifikasi masalah maka guru dapat menganalisis sebetulnya masalah apa yang sedang terjadi, dan bagaimana

penanggulangannya. Pertanyaan yang akan muncul di dalam analisis masalah yaitu: Apa yang terjadi di kelas saya?.. Apakah yang terjadi ini masalah bagi saya?.. Apakah perlu saya selesaikan?.. Apa yang terjadi apabila saya biarkan?. Bagaimana saya menyelesaikan masalah tersebut?..hal yang tidak kalah penting yaitu merumuskan masalah.

Masalah penelitian merupakan titik awal sebuah proses penelitian yang akan dilakukan, tanpa adanya rumusan masalah maka penelitian juga tidak dapat diketahui permasalahannya secara jelas. Rumusan masalah biasanya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dari rumusan masalah maka akan muncul juga hipotesis sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang ada.

B. PERENCANAAN TINDAKAN

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempertimbangkan segala hal mengenai apa yang akan dilakukan dengan melihat dari secara subyektif dan obyektif. Peneliti perlu memperhatikan secara khusus apa yang akan dilakukan. Rencana tindakan ini disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang telah dirumuskan. Rencana tindakan berupa langkah-langkah tindakan secara sistematis dan rinci. Rencana tindakan meliputi: menyusun materi (bahan ajar), metode atau teknik mengajar, teknik dan instrumen observasi dan evaluasi, kendala yang mungkin timbul pada saat implementasi, dan alternatif pemecahannya.

Agus susanto (2017:8) Perencanaan tindakan merupakan usaha peneliti untuk merumuskan pemecahan masalah yang sedang dihadapi dan mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dalam tindakan. Dalam perencanaan tindakan tersebut disusun:

1. Skenario: usaha yang dilakukan guru untuk menyusun rencana pembelajaran, guru tidak terlepas dari rencana pembelajaran karena dalam rencana pembelajaran memuat materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
2. Instrumen pengumpulan data. Instrumen merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam penelitian tindakan, instrumen akan mengungkap apakah tindakan yang diberikan oleh guru

sudah sesuai atau masih kurang. alat-alat pengumpul data dalam penelitian tindakan yaitu lembar observasi atau perangkat tes.

3. Perangkat. Perangkat tindakan mencakup segala sesuatu yang bisa membuat pembelajaran menjadi semakin baik dan tidak. perangkat pembelajaran yang disiapkan menentukan tindakan tersebut layak atau tidak layak untuk dilaksanakan. Perangkat tindakan mencakup media, strategi, model, teknik, sumber belajar.
4. Simulasi. Simulasi tindakan layak dilakukan dengan maksud untuk melihat apakah peneliti sudah siap atau belum melaksanakan tindakan. Simulasi dapat dilakukan bersama dengan rekan sejawat sebagai penilai.

Untuk membantu penyusunan rencana tindakan, gunakanlah pertanyaan berikut: apa (yang akan dilakukan beserta rasionalnya), di mana, kapan, dan bagaimana sebagai panduan. I wayan Darsa (2008: 34). Selain itu peneliti juga harus mempersiapkan hipotesis tindakan dan menganalisisnya.

a. Menyusun hipotesis tindakan

Alternatif tindakan merupakan salah satu bentuk mengidentifikasi perlakuan yang diberikan apakah akan memiliki dampak perubahan seperti yang diharapkan oleh peneliti. Hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis yang pada umumnya, hipotesis tindakan menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan memberikan suatu solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang diteliti. sedangkan hipotesis yang pada umumnya yaitu menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih atau menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih.

Menurut Soedarsono (1997) beberapa, hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

1. Rumusan alternatif tindakan perbaikan berdasar-kan hasil kajian. Dengan kata lain, alternatif tindakan perbaikan

- hendaknya mempunyai landasan yang mantap secara konseptual.
2. Setiap alternatif tindakan perbaikan yang dipertimbangkan perlu dikaji ulang dan dievaluasi dari segi relevansinya. Selain itu juga perlu ditetapkan cara penilaiannya sehingga dapat memfasilitasi pengumpulan serta analisis data secara cepat namun tepat selama program tindakan perbaikan itu diimplementasikan.
 3. Pilih alternatif tindakan serta prosedur implementasi yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal namun masih tetap ada dalam jangkauan kemampuan guru untuk melakukannya dalam kondisi dan situasi sekolah yang aktual.
 4. Pikiran dengan seksama perubahan-perubahan (perbaikan-perbaikan) yang secara implisit dan dijanjikan melalui hipotesis tindakan itu, baik yang berupa proses dan hasil belajar siswa maupun teknik mengajar guru.

b. Menganalisis hipotesis tindakan

hipotesis tindakan setelah tersusun kemudian dibandingkan antara keadaan nyata atau fakta dengan teori yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian sehingga bisa melihat apakah tindakan yang diberikan akan memberikan hasil yang memuaskan atau tidak. Dalam penelitian tindakan kelas harapannya tindakan yang diberikan oleh guru dapat memberikan dampak perubahan yang lebih baik agar medpatkan hasil yang baik maka guru selaku peneliti harapannya memiliki dasar dalam mengambil tindakan yaitu dengan melihat kajian teori yang digunakan. Menurut Soedarsono (1997) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji kelaikan hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi suatu penelitian tindakan kelas akan berhasil, hanya apabila didukung oleh kemampuan dan komitmen guru yang merupakan aktornya. di pihak lain, sebagaimana telah dikemukakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas kadang-kadang memang masih diperlukan peningkatan

kemampuan guru melalui berbagai bentuk pelatihan sebagai komponen penunjang. selanjutnya selain persyaratan kemampuan, keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas juga ditentukan oleh adanya komitmen guru yang merasa tergugah untuk melakukan tindakan perbaikan. dengan kata lain penelitian tindakan kelas dilakukan bukan karena ditugaskan oleh atasan atau didorong oleh keinginan untuk memperoleh imbalan finansial.

2. Kemampuan siswa juga perlu diperhitungkan baik dari segi fisik, psikologis, dan sosial budaya maupun etik. dengan kata lain penelitian tindakan kelas seyogyanya tidak dilaksanakan apabila diduga akan berdampak merugikan siswa.
3. fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas atau sekolah juga perlu diperhitungkan sebab pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan mudah dapat tersabotase oleh kekurangan dukungan fasilitas penyelenggaraan. oleh karena itu demi keberhasilan penelitian tindakan kelas maka guru dan mitranya dituntut untuk dapat mengusahakan fasilitas dan sarana yang ditentukan.
4. Selain kemampuan siswa sebagai perorangan, keberhasilan penelitian tindakan kelas juga sangat tergantung pada iklim belajar di kelas atau sekolah. namun pertimbangan ini tentu tidak dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan status kuno. dengan kata lain perbaikan iklim belajar di kelas dan di sekolah memang justru dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran penelitian tindakan kelas.
5. Karena sekolah juga merupakan sebuah organisasi, maka selain iklim belajar sebagaimana dikemukakan pada butir 4) iklim kerja sekolah juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan penelitian tindakan kelas. dengan kata lain dukungan dari kepala sekolah serta rekan sejawat guru dapat memperbesar peluang keberhasilan penelitian tindakan kelas. selain itu semua tim penelitian tindakan kelas juga perlu membahas secara mendalam tentang kemungkinan

konsekuensi alasan dilakukannya tindakan yang harus diantisipasi. demikian pula kemungkinan timbulnya masalah baru dengan adanya tindakan di kelas. atas dasar berbagai pertimbangan di atas maka peneliti dapat secara lebih cermat menyusun rencana yang akan dilakukan.

Berdasarkan pada bahasan diatas maka peneliti pada tahapan ini peneliti perlu melaksanakan berbagai persiapan sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu dilakukan yaitu:

1. Menyusun rancangan pembelajaran yang memuat secara lengkap tentang langkah-langkah yang akan dilakukan guru ketika di kelas.
2. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan sehingga penelitian bisa berjalan dengan lancar.
3. Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data yang didapat dari hasil tindakan yang dilakukan.
4. Menyusun simulasi tindakan perbaikan atau remedial untuk menguji rancangan yang sudah dilakukan, sehingga peneliti semakin percaya diri dalam melaksanakan tindakan yang dilakukan. Guru juga jangan merasa takut berbuat kesalahan ketika melakukan tindakan.

C. PELAKSANAAN TINDAKAN

Rencana sudah tersusun, peneliti (guru) pasti akan memberikan tindakan dan kemudian akan mengamati (observasi) aktifitas yang nampak baik aktifitas guru, peserta didik, suasana. Pada tahap inilah peneliti memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai guru (pelaksana pembelajaran) dan sekaligus sebagai peneliti (pengamat). Pada tahap ini merupakan tahap implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Rencana tindakan yang disusun harus dilatihkan kepada pelaksana tindakan (guru peneliti) untuk dapat dilaksanakan di kelas agar sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat. Tahapan pelaksanaan tindakan yaitu (1) pertama-tama guru

menyajikan permasalahan kepada peserta didik, (2) memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan model, strategi, teknik, dan bisa dikombinasikan dengan media, (3) lakukan evaluasi setiap sesi untuk melihat kemajuan atau perbaikan yang akan dilakukan. Setelah evaluasi tersebut selesai kemudian mulailah pembelajaran dengan topik yang baru. Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 sampai 3 bulan, dengan jumlah siklus tertentu. Waktu dan jumlah siklus yang dilakukan tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa materi pokok dari mata pelajaran tertentu sunyono (2008)

Sukarsono, dkk. (2014: 16) Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan. Namun, kenyataan dalam praktik tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan di lapangan. Tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka guru hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh.

D. OBSERVASI

Observasi adalah upaya merekam segala sesuatu kejadian yang nampak pada saat kegiatan tindakan berlangsung, dengan menggunakan atau tanpa alat bantu. Pada tahap ini, data-data tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran dikumpulkan dengan bantuan instrumen pengamatan. Pengajar boleh dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat atau pakar pendidikan). Kehadiran pengamat pembantu ini menjadikan penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif (I wayan dasna 2008).

Kegiatan observasi dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian

formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Mekanisme perekaman hasil observasi perlu dirancang agar tidak mencampurkan antara fakta dan interpretasi.

REFLEKSI

Setelah selesai melakukan tindakan pada masing-masing siklus, peneliti bersama-sama kolaborator melakukan pembahasan. Pembahasan diawali dengan refleksi dari peneliti terhadap data-data pelaksanaan tindakan. Sukarsono (2014: 40) analisis data setelah observasi tidak sama dengan interpretasi yang dilakukan pada saat observasi. Interpretasi dilakukan pada saat observasi atau pada saat diskusi balikan, sedangkan analisis data dilakukan setelah satu paket (siklus) pembelajaran dilaksanakan secara keseluruhan. Misalnya, jika pembelajaran siklus 1 direncanakan 3 kali pertemuan, maka analisis data dilakukan setelah ketiga pembelajaran tuntas dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap pertemuan pembelajaran akan muncul interpretasi pengamat atau guru yang dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian rencana perbaikan pembelajaran, dan pada setiap akhir daur (siklus) pembelajaran diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab masalah dan menguji hipotesis tindakan yang telah dirancang peneliti.

Refleksi memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan penelitian tindakan kelas. Melalui refleksi yang tajam dan terpercaya akan diperoleh masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan tindakan berikutnya. Kadar ketajaman refleksi ditentukan oleh tingkat ketajaman dan keragaman instrumen observasi yang digunakan. Refleksi terdiri atas 5 komponen yaitu analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penarikan kesimpulan.

BAB 5

RANCANGAN PENELITIAN KELAS

LAPORAN TINDAKAN

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas maka hal utama yang harus dilakukan peneliti yaitu menyusun proposal penelitian. Proposal digunakan sebagai dasar atau acuan pertama saat akan melakukan penelitian, dan dengan proposal juga bisa dimanfaatkan oleh peneliti (guru) untuk bisa mendapatkan bantuan dana.

Sistematika rancangan penelitian tindakan kelas terdiri dari komponen-komponen berikut: (1) judul, (2) Pendahuluan berisi: latar

belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, alternatif pemecahan masalah, tujuan, manfaat, (3) teori, kerangka berpikir, penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan, (4) metode penelitian, (5)

Komponen PTK: judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, alternatif pemecahan masalah, tujuan, manfaat, teori, kerangka berpikir, penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, Penutup

hasil dan pembahasan, (6) Penutup. Berikut akan dijabarkan masing-masing dari bagian dari rancangan penelitian tindakan kelas

A. JUDUL

Sebuah penelitian mutlak tidak dapat terlepas dari judul, karena judul merupakan gambaran mengenai masalah yang akan di teliti dan dalam judul juga akan nampak tindakan yang akan diberikan dalam bentuk apa untuk mengatasi masalah yang muncul. I Wayan Dasna (2008) mengungkapkan bahwa judul harus mencerminkan permasalahan yang akan diselesaikan, harus mengandung variabel utama yang diteliti, judul harus deklaratif, singkat, spesifik, terdiri antara 8-15 kata dan memberi gambaran mengenai penelitian yang diusulkan. Pada judul harus tampak masalah yang akan diteliti dan tindakan untuk memecahkan masalah. Dari pemahaman tersebut nampak bahwa tidak ada ketentuan harus berapa kata tetapi ada perkiraan antara 8 sampai 25 kata, judul harus menggambarkan masalah yang akan diteliti dan perlakuan apa yang akan diberikan, ditulis secara singkat dan jelas, ada subjek yang akan diteliti.

Contoh judul PTK

1. Upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik pada peserta didik kelas V SDS Muhammadiyah plus kabupaten kapuas
2. Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran penjumlahan bilangan dengan model pembelajaran *make A match* pada peserta didik kelas V SDN 1 jekan raya Palangkaraya Kalimantan Tengah.
3. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada SDN 5 panarung Palangkaraya Kalimantan Tengah
4. Aplikasi Pendekatan *Problem-Based Learning* Dapat Meningkatkan Pembelajaran IPS pada Kelas XI IPS MAN Model Palangkaraya Tahun Pelajaran 2018/2019

Contoh Judul PTBK

1. Penggunaan teknik *problem solving* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas X SMA N 2 Palangkaraya Kalimantan Tengah
2. Meminimalisir perilaku membolos dengan menggunakan konseling realita pada peserta didik kelas X SMK Kesehatan Muhammadiyah Palangkaraya.
3. Penerapan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi peserta didik kelas VIII SMP N 6 Palangkaraya Kalimantan Tengah

B. PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian tindakan kelas. Pendahuluan Berisi latar belakang dan identifikasi permasalahan, yang pada pokoknya menguraikan konteks permasalahan, pentingnya masalah itu diteliti dan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut. Berikut bagian bagian dari pendahuluan:

1. Latar Belakang

Latar belakang merupakan bagian dimana peneliti mengungkapkan kondisi ideal dan kondisi faktual sehingga nampak ada kesenjangan dan kondisi tersebut menuntut dicarikan jalan keluar melalui penelitian tindakan kelas. Selain masalah peneliti juga mengemukakan kenapa memilih subjek tersebut beserta alasan kenapa tindakan tersebut dilakukan. Menurut Suharsimi (2006) pada bagian ini peneliti juga boleh menyinggung teori yang melandasi diajukannya ide atau gagasan untuk mengatasi masalah, dan sedikit menyebut teori-teori yang akan memperkuat ide atau gagasannya. Hal yang perlu diingat peneliti adalah tidak perlu menyampaikan uraian yang tidak terkait langsung dengan penelitian, sehingga terkesan bertele-tele

Uraian latar belakang masalah merupakan unsur yang sangat penting dalam PTK. Uraian tersebut mendeskripsikan permasalahan real yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Secara umum menurut Sukarsono dkk (2014) masalah biasanya muncul disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Masalah berkaitan dengan karakter mata pelajaran atau pokok bahasan dari mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru mencermati tingkat kesulitan materi pelajaran, sehingga memerlukan pemecahan secara khusus melalui PTK.
2. Masalah berkaitan dengan faktor internal siswa. Termasuk dalam hal ini, adalah kurangnya minat dan bakat siswa terhadap pelajaran, rendahnya motivasi belajar, dan rendahnya hasil belajar siswa, semuanya memerlukan penanganan secara profesional melalui PTK.
3. Masalah yang berkaitan dengan faktor internal guru. Termasuk dalam hal ini, adalah kurangnya penguasaan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan penguasaan guru dalam mendesain, mengembangkan, menerapkan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber belajar.

Jelas nampak bahwa dalam menyusun latar belakang penelitian tindakan kelas seorang peneliti harus memperhatikan kondisi yang ideal yang seharusnya terjadi tetapi muncul kondisi faktual sebagai masalah yang harus diselesaikan. Peneliti juga harus bisa memberikan gambaran dengan apa kesenjangan tersebut bisa diatasi.

2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kondisi yang timbul karena adanya kesenjangan sehingga masalah tersebut terjadi. Suyono (2008) Salah satu ciri Penelitian tindakan kelas yaitu munculnya masalah yang memang dirasakan oleh guru dan masalah tersebut bersifat masih sulit dipecahkan, namun guru menyadari bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki guna memecahkan masalah tersebut. Agar dapat merasakan adanya masalah dan mampu mengungkap masalah tersebut, maka sebagai seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri dan menyadari bahwa pembelajaran yang dikelola merupakan bagian penting dari dirinya.

contoh

- a. Rata-rata hasil belajar peserta didik masih di bawah standar KKM yang sudah ditentukan pihak sekolah

- b. peserta didik cenderung bercanda dan ramai saat guru menjelaskan materi di depan kelas
- c. banyak peserta didik yang tidak masuk saat jam pelajaran dimulai
- d. peserta didik cenderung pasif dan peserta cenderung diam dan tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas
- e. rendahnya percaya diri peserta didik

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian tindakan. Jadi rumusan masalah biasanya berbentuk kalimat tanya. rumusan masalah memberikan gambaran mengenai lingkup penelitian. Berikut ini contoh dari rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ataupun tindakan bimbingan dan konseling:

- a. bagaimana aktifitas peserta didik pada saat pembelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual?
- b. Apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan metode *group investigation* berbantuan media audio visual?
- c. Apakah layanan konseling dengan teknik *self management* dapat meningkatkan kemampuan manajemen belajar peserta didik
- d. Apakah bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman bahaya penggunaan obat-obatan terlarang.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada rumusan masalah yang ada dalam penelitian. jadi apabila rumusan masalahnya ada dua maka tujuan penelitiannya juga ada dua. Berikut contoh dari tujuan penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

- a. Untuk mengetahui aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika setelah penerapan metode CTL dengan media kartu bilangan.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik kelas V SDN 3 pahandut Palangkaraya Kalimantan tengah setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick*.
- c. Untuk mengurangi kebiasaan konsumtif peserta didik kelas X SMA N 1 Palangkaraya setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik token ekonomi.
- d. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyesuaikan diri peserta didik kelas VII SMP N 6 Palangkaraya dengan *art counseling*

5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan gambaran yang jelas mengenai kegunaan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan. Secara umum manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat yang mendasarkan pada kegunaan dalam hal teori, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat yang langsung mengena kepada sasaran yang ada dalam penelitian tersebut, berikut contoh manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis.

1. Penelitian ini memberikan pengembangan ilmu khususnya dalam dunia pendidikan sekolah dasar terkait model pembelajaran *talking stick*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia bimbingan konseling khususnya terkait dengan konseling kelompok teknik *problem solving*

Manfaat praktis

1. Bagi guru Bimbingan dan konseling semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik yang suka membolos dan dapat memberikan perlakuan lebih baik lagi agar perilaku membolos bisa di minimalisir

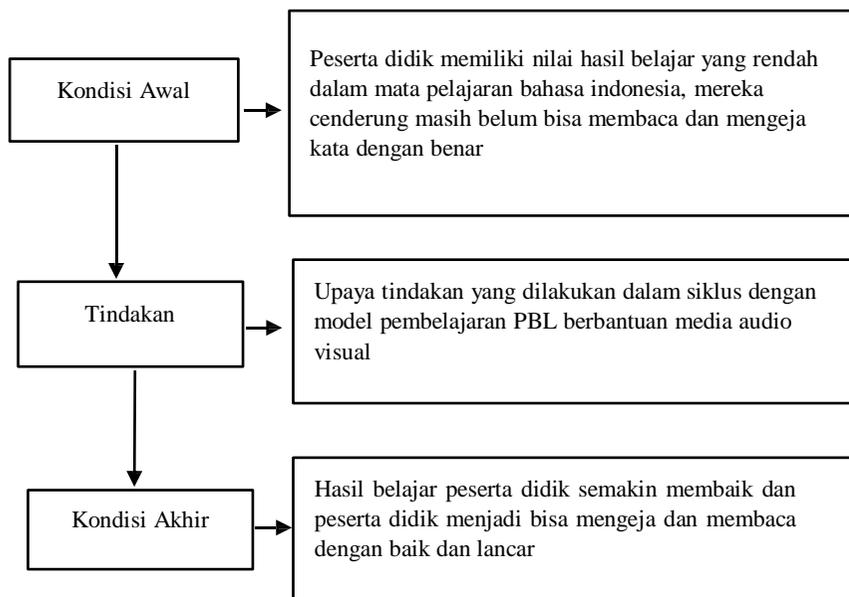
2. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hasil belajar IPS peserta didik sehingga pihak sekolah bisa memberikan tindakan yang lebih baik lagi.
3. Bagi peserta didik harapannya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. KAJIAN TEORI

Kajian teori tidak dapat dipisahkan dari penelitian tindakan, kajian teori berisi konsep atau gagasan yang dikemukakan oleh ahli dan menjadi pondasi dasar dalam melakukan penelitian tindakan. Kusmiatun, (2007: 52) menyatakan bahwa kajian teoretis dalam rangka penelitian dapat berupa kajian teori terkait, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori yang baik dalam penelitian maka akan menghasilkan penelitian yang cenderung baik juga, karena dalam kajian teori menuntut peneliti untuk rajin dan terampil dalam menentukan dan memilih teori yang sesuai.

1. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir yang baik yaitu kerangka berpikir yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian ilmiah. Kerangka berpikir merupakan bagian dari suatu konsep teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan mempunyai keterkaitan variabel yang diteliti. Kerangka berpikir yang logis perlu dikembangkan sehingga diperoleh hasil penelitian yang ilmiah. Teori menjadi dasar ilmiah untuk menopang pemecahan masalah yang disusun peneliti. Sehingga argumen peneliti akan semakin kuat, bisa meyakinkan, dan teruji kebenarannya. Kerangka berpikir dapat disusun dalam bentuk peta konsep ataupun ulasan argumentatif. Berikut ini contoh kerangka berpikir peta konsep



Contoh kerangka berpikir yang bersifat argumentatif” dijumpai adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dimana banyak dijumpai peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM. Mereka dalam kelas ketika pelajaran bahasa indonesia juga cenderung pasif, tidak mau mengeja kata ketika guru mencontohkan di depan kelas, sehingga mereka dibantu salah satunya yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran PBL dengan bantuan media audio visual. Model pembelajaran tersebut di aplikasikan dalam tindakan yang dilakukan dalam siklus-siklus PTK dan harapannya hasil belajar peserta didik semakin membaik dan peserta didik menjadi bisa mengeja dan membaca dengan baik dan lancar”

2. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan bentuk penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain tetapi masih memiliki hubungan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang dilakukan oleh si peneliti. Penelitian yang relevan berguna mendukung pilihan tindakan dalam mengatasi masalah yang terjadi. Contoh penelitian yang relevan: Penelitian yang dilakukan oleh

sukanto pada tahun 2017 yang berjudul upaya mengurangi perilaku membolos dengan layanan konseling kelompok peserta didik kelas VII MTS ungaran. Tujuan penelitian untuk mengurangi perilaku membolos yang muncul pada peserta didik. Metodologi yang digunakan yaitu PTK. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku membolos yang awalnya 60% akan tetapi sekarang sudah berubah menjadi 10% saja.

3. Hipotesis Tindakan.

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti sebagai bentuk jawaban sementara untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah. Hipotesis ini disusun berdasarkan kajian teori, hasil penelitian yang relevan. Berikut contoh dari hipotesis tindakan yang ada dalam penelitian tindakan

- a. Penerapan metode CTL dengan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika kelas V SDN 3 Panarung dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- b. Penerapan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 3 Pahandut Palangkaraya Kalimantan tengah.
- c. Konseling kelompok dengan teknik token ekonomi dapat mengurangi kebiasaan konsumtif peserta didik kelas X SMA N 1 Palangkaraya
- d. Art konseling dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri peserta didik kelas VII SMP N 6 Palangkaraya

D. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian mengkaji prosedur penelitian yang akan dilakukan dan didalamnya mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, tempat, waktu, dan lama tindakan. Tindakan dalam penelitian tindakan mencakup dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, refleksi siklus tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian tindakan, jumlah siklus yang akan dilakukan tergantung kebutuhan dari peneliti akan tetapi harapannya lebih dari satu siklus dan minimal 2 (dua) siklus tindakan.

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian tindakan kelas menyesuaikan dengan kebutuhan dari si peneliti. Apabila sudah ada perubahan yang lebih baik dari hasil yang sudah dilakukan dan melebihi batas yang sudah di tentukan maka penelitian bisa di hentikan, jadi kendali berada pada si peneliti. Sukarsono, dkk (2014: 34) Hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan banyaknya siklus adalah: waktu kegiatan yang di sediakan, banyaknya bahasan, ciri materi, menentukan subyek penelitian. Secara teoretis, sesungguhnya siklus PTK tidak harus ditetapkan terlebih dulu. Jika penelitian dalam dua siklus telah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dapat dihentikan. Namun, jika dilihat dari beragamnya karakteristik materi pelajaran, keberhasilan pada siklus sebelumnya tidaklah 100% akan menjadi jaminan bagi keberhasilan siklus berikutnya, oleh karena peneliti akan banyak berurusan dengan karakteristik materi pelajaran yang sering berbeda.

2. Subjek dan objek penelitian tindakan

Subjek penelitian adalah sekumpulan sasaran dari penelitian yang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian tindakan kelas yaitu sejumlah orang baik laki laki ataupun perempuan, tua atau muda. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan disesuaikan dengan permasalahan yang di alami oleh peneliti. Karena konteksnya penelitian tindakan kelas adalah di dunia pendidikan maka subjek penelitian terkait dengan peserta didik, guru, kepala sekolah. Selain subjek penelitian, dalam penelitian tindakan kelas juga terdapat objek penelitian, objek penelitian tindakan yaitu tindakan itu sendiri yang didalamnya berisi model, strategi, teknik ataupun media atau disebut objek proses, dan masalah pembelajaran yang ada merupakan bentuk objek produk.

Ketika memilih objek penelitian diharapkan peneliti mencantumkan alasan kenapa peneliti memilih subjek tersebut. Berikut contoh subjek penelitian: subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 peserta didik kelas V SDN 5 Panarung yang terdiri dari 10 perempuan dan 5 laki-laki. Alasan memilih peserta didik kelas 5 yaitu karena di kelas tersebut hasil belajar peserta didik rendah.

3. Prosedur tindakan

Prosedur penelitian meliputi penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi yang semuanya terangkai dalam siklus. Tidak kalah pentingnya juga untuk mencantumkan cara pengumpulan data dan teknik analisisnya. Menurut Supardi (2006) siklus-siklus kegiatan penelitian ditunjukkan dengan cara menguraikan indikator keberhasilan yang dicapai dalam setiap siklus sebelum pindah pada siklus berikutnya. Banyaknya siklus pada umumnya lebih dari satu, namun harus tetap memperhatikan jadwal kegiatan belajar sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dalam tindakan terdapat empat tahapan yang pasti ada dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

4. Instrumen penelitian

Instrumen bisa dikatakan sebagai alat pengungkapan yang digunakan untuk membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan sudah baik ataukah masih memerlukan perbaikan. Peneliti sering berpikir bahwa instrumen penelitian merupakan hal yang sangat sulit dan susah untuk dikerjakan, padahal instrumen penelitian merupakan hal yang sederhana dan mudah untuk diaplikasikan jika di bandingkan dengan pelaksanaan tindakan. Instrumen penelitian harapannya memiliki sifat yang mudah digunakan dan mudah dipahami sehingga bisa mengukur dan menghasilkan data yang jelas dan mudah untuk di interpretasikan.

Instrumen dalam penelitian tindakan bisa disusun sendiri oleh peneliti atau meminta bantuan rekan kerjanya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan yaitu tes hasil belajar sesuai dengan mata pelajarannya, angket, skala, pedoman wawancara, catatan lapangan, taperecorder, video.

5. Validitas

Penelitian tindakan kelas meskipun condong ke penelitian kualitatif tetap harus memenuhi kriteria validitas. Menurut I ketut sudiardhita (2011:56) validitas penelitian tindakan lebih bersifat transformatif, maka kriteria yang cocok adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis; yang harus dipenuhi dari

awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya.

Validitas yang dimaksud diatas yaitu validitas terkait dengan proses penelitian yang dilakukan. Selain validitas proses juga dilakukan validitas instrumen. Validasi instrumen dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah instrumen yang disusun sudah layak atau masih membutuhkan perbaikan lagi. Validasi bisa dilakukan dengan melakukan validasi ahli dan validasi konstruk. Validasi ahli yaitu validasi yang dilakukan dengan meminta bantuan ahli yang kompeten dalam bidang tersebut untuk memberikan masukan terhadap instrumen yang sudah disusun, sedangkan validasi konstruk yaitu validasi yang dilakukan dengan cara di ujicobakan ke beberapa orang untuk mengetahui tingkat kevalidan dari butir item yang sudah disusun.

6. Teknik pengumpul data

Salah satu tanggung jawab peneliti yaitu mengumpulkan data, meskipun dalam penelitian tindakan kelas ada kolaboratif tetapi tanggungjawan penuh pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sumarno (1997) menjelaskan bahwa teknik dan alat pengumpul data secara sederhana terdiri atas.

1. observasi partisipatif: yaitu observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tindakan. Guru bisa secara langsung mengamati peserta didik saat berada di dalam kelas atau guru bisa juga meminta rekan sejawatnya untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi sesuai ketika digunakan untuk mengamati bentuk perilaku, kegiatan ataupun proses yang sedang berjalan dalam penelitian.
2. wawancara dengan menggunakan pedoman dan perekam wawancara. Wawancara dibutuhkan untuk mengungkap data yang hanya dapat diungkap melalui kata-kata secara lisan. Wawancara bisa berbentuk wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan ketika data yang ingin didapat sudah diketahui oleh peneliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara

yang peneliti lakukan tanpa menyusun secara sistematis apa data yang akan digali.

3. pemanfaatan dan analisis data dokumen, yaitu pengumpulan dan analisis data seperti: daftar hadir, hasil kerja siswa, lembar kerja siswa

Selain tiga hal diatas masih ada tes, kuesioner (angket), skala. Lembar penilaian tes biasanya digunakan guru mata pelajaran untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai hasil belajar dari peserta didik. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan sekumpulan pertanyaan ataupun pernyataan mengenai suatu hal dalam penelitian, sedangkan skala yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang terkait dengan pribadi manusia.

7. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan bagian selanjutnya setelah data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan maksud untuk mengintrepretasikan hasil data yang sudah didapat. Analisis data dalam penelitian tindakan menurut sukayati, (2008: 33) terbagi menjadi dua yaitu:

1. data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka. Data kuantitatif didapat dari tes, skala, angket yang diberikan kepada peserta didik. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif. Misal: mencari rata-rata nilai siswa, persentase keberhasilan belajar, hasil analisis skala emosi dll.
2. data kualitatif yaitu data berupa deskriptif, data kualitatif didapat dari observasi mengenai aktifitas ataupun perilaku yang dimunculkan pada saat penelitian. observasi dan wawancara yang dilakukan berhubungan dengan pandangan atau sikap siswa, antusiasme siswa dalam belajar, motivasi siswa. Data jenis ini dapat dianalisis secara kualitatif.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan interpretasi atau sajian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan memanfaatkan siklus-siklus dalam penelitian tindakan. Hasil dan pembahasan menceritakan tentang proses penelitian tindakan yang sudah dilakukan dan melihat apakah tindakan yang sudah dilakukan baik atau masih belum dan bila belum baik (terkait aktifitas ataupun proses) maka dilakukan siklus perbaikan. Tidak hanya proses dan aktifitas saja, akan tetapi terkait nilai dari hasil tes ataupun skala di kaji sebagai hasil perubahan yang sudah dilakukan setelah adanya perlakuan tindakan, data tersebut diinterpretasikan secara deskriptif.

F. PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan. Hasil bahasan kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan, sedangkan saran menyangkut hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif dari penelitian yang sudah dilaksanakan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan kumpulan sumber yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun penelitian tindakan yang sudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumami, 2013. *Isu Krisis Pendidikan*. Jakarta: direktorat agama dan pendidikan BAPPENAS
- Agus susanto. 2017. *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta. Modul PTK fakultas teknik UNY
- Ani widayati. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 – 93
- Aqib z. 2009. *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Bandung. Yrama
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brantley, H., Barron, L., Hicks, G. C., & McIntyre, L. 2007. *An Action Research Model: Using Dispositions to Enhance the Diverse Classroom Practices of In-service and Pre-service Teachers*. Teacher Education Journal of South Carolina , 75-83
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. 2013. *Handbook for participatory action research, planning and evaluation*. Ottawa: SAS2 Dialogue
- Elliot, John. 1982. *Developing Hypothesis about Classroom from Teachers Practical Constructs; an Account of the Work or the Ford Teaching Project. The Action Research Reader*. Deakin University. Geelong Victoria.
- Endang Mulyatiningsih. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Materi PLPG tahun 2011 yang dilaksanakan di Fakultas Teknik UNY). Ferrance, E. 2000. *Action research*. Providence. RI: Brown University. Hamzah, Lamatenggo, Satria & Koni. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjodiputro. 1997. *Action Research, Sintesis Teoretik*. IKIP Jakarta.
- I ketut R sudiarditha. 2011. *Guidance Of Classrom Action Research In Profesional Decvelopment (Penuntun Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi*. Jakarta. PT buki timur jaya

- I wayan Dasna. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research)*. Naskah Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang
- Ikbal Barlian dan Dewi Koryati. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Inovasi Pembelajaran Guru*. Palembang: Tolu Minakbai Aldita, Arief, Almira Press
- Joni, Raka, T. 2000. *Materi Program Lokakarya Bantuan Teknis Bidang Pedagogi*. Proyek DUE-like TPB-ITB
- Kardi, S. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas. Kumpulan Makalah Teori Pembelajaran MIPA*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya PSMS Pascasarjana
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 2000. *Participatory Action Research*. In D. N, & L. Y, *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE.
- Kemmis, Stephen and Robbin Mc Taggart, 1988. *The Action Research Planner, 3rd ed*. Deakin University . Victoria.
- Koshy, V. 2005. *Action research for improving practice. A practical guide*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Paul Chapman Publishing.
- M. Afandi. 2014. *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal ilmiah “pendidikan dasar ” Vol. 1 No. 1 Januari 2014.
- Madya. 2009. *Teori dan praktik penelitian tindakan: Action research*. Bandung. Alfabeta
- Margono. 2005. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Millis, B. J. 2012. *Active Learning Strategies in Face-to-Face Courses*. Retrieved from <http://ideaedu.org>
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- S pujiono. 2008. *Desain Penelitian Tindakan Kelas Dan Teknik Pengembangan Kajian Pustaka*. Dipresentasikan pada Pelatihan Menulis Karya Ilmiah untuk Guru-guru TK Kec. Sewon Kab. Bantul Yogyakarta Kamis, 24 Oktober 2008

- Sandretto, S. 2007. *Action Research for Social Justice*. Wellington: Teaching and Learning Research Initiative.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santyasa, I. W. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan kelas*. Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa enida Klungkung, pada tanggal 30 Nopember s.d 1 Desember 2007 di Nusa Penida. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Sarwiji Suwandi. 2010. *Penelitian tindakan kelas (PTK) dan penulisan karya ilmiah*. Surakarta. Yuma pustaka
- Slameto. 2015. *Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas*. Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015: 60 – 69. Pendidikan Guru Sekolah Dasar & PPS-MP – FKIP UKSW Salatiga
- Shanks, J., Miller, L., & Rosendale, S. 2012. *Action Research in a Professional Development School Setting to Support Teacher Candidate Self-Efficacy*. SRATE Journal Summer 2012, Vol. 21, Number 2 , 26-32
- Soedarsono. 1997. *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: dirjendikti BP3 GSD Yogyakarta
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. Suharjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: PPPPTK Matematika.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarsono, dkk. 2014. *Modul pengantar penulisan penelitian tindakan kelas (PTK)*. Jawa Timur: PLPG rayon 144
- Sukayati. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika

- Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. (PTK) Pemantauan dan Evaluasi*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Sunyono. 2010. *penelitian tindakan kelas*. Lampung: modul diktat profesi guru
- Suwandi, S. 2013. *Penelitian tindakan kelas (Modul pelatihan PLPG)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi UNS.
- Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2010. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Alfabeta
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Uno B Hamzah dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta:Bumi. Aksara.
- Usman. 2006. *Menjadi Guru profesional*. Bandung. PR remaja Rosdakarya
- Vula, E., & Berdynaj, L. 2011. *Collaborative Action Research: Teaching of Multiplication and Division in the Second Grade*. Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry, 2(2) , 7-16.
- Wahidmunrni, ali. 2008. *Penelitian tindakan kelas, pendidikan agama dan umum, dari teori menuju praktik, disertai contoh hasil penelitian*. Malang, UM press
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks
- Winter, Richard. 1996, *New Directions in Action Research*. Washington DC: The Palmer Press

INDEKS

A

Acting, 25
Alternatif, 37, 38, 39, 44

E

Eksperimen, 5, 21, 22
Eksplorasi, 5

H

Hipotesis, 5, 8, 19, 20, 21, 22, 30,
37, 38, 39, 43, 44, 52

I

Inovasi, 15, 17, 18, 20
Instrumen, 20, 37, 42, 43, 54, 55

K

Kolaboratif, 9, 13, 22, 42, 55
Kompetensi, 1, 2, 3, 4, 5, 11, 19,
27, 35
Konseling, 12, 13, 24, 34, 46, 48,
49, 52
Konseling, 1, 3, 4, v, 6, 52
Kualitatif, 5, 8, 54, 56, 60

M

Masalah, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 41,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 50,
51, 52, 53, 57

O

Observasi, 12, 13, 23, 27, 37, 38,
41, 42, 43, 52, 54, 55, 56

P

Pembelajaran, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 21, 22, 27, 32, 34, 35,
36, 37, 38, 41, 42, 43, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 55
Penelitian tindakan, v, 2, 5, 6, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 27, 28, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 39, 40, 42, 43,
44, 46, 47, 48, 49, 50, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 59, 60,
61

Perencanaan, 42
Profesional, 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 15,
18, 20, 36, 47, 61

R

Refleksi, 3, 10, 12, 13, 14, 25, 26,
27, 31, 32, 34, 43, 52, 54,
55

Rumusan masalah, 37, 44, 48

S

Siklus, 9, 10, 12, 13, 15, 20, 25, 26,
27, 29, 30, 34, 42, 43, 51,
52, 53, 54, 57

Sistematika, 44

Sistematis, 4, 8, 9, 14, 35, 37, 56

Strategi, 2, 5, 9, 17, 19, 20, 38, 42,
53

Subjek, 45, 46, 52, 53

Subjek, 53

T

Tes, 20, 27, 38, 54, 56, 57

V

Validitas, 8, 22, 54, 55

Variabel, 5, 22, 38, 45, 50

W

Wawancara, 20, 54, 55, 56

Keterampilan Konseling

*Teori Dan Praktik Dalam Bimbingan
Dan Konseling*



PENULIS

M. ANDI SETIAWAN
ALFI SAHRINA
MUTIARA OKTAVIANI ABDULLAH
FATIMATUN NABILA
FILDZAH RAHMATINA
RAHMA AULIA NURCHOLIS
GITA TRISNAWATI
VIDIYA STIYASIH
SUKRON AL-KATSIR
NEFI ULVIANI
ADRIANA SASMITA ARI
EKO WIRAHADI UTOMO



KETERAMPILAN KONSELING

Teori Dan Praktik Dalam Bimbingan Dan Konseling

Penulis

M. Andi Setiawan

Alfi Sahrina

Mutiara Oktaviani Abdullah

Fatimatun Nabila

Fildzah Rahmatina

Rahma Aulia Nurcholis

Gita Trisnawati

Vidiya Stiyasih

Sukron Al-katsir

Nefi Ulviani

Adriana Sasmita Ari

Eko Wirahadi Utomo

KETERAMPILAN KONSELING Teori Dan Praktik Dalam Bimbingan Dan Konseling

M. Andi Setiawan, Alfi Sahrina, Mutiara Oktaviani Abdullah,
Fatimatun Nabila, Fildzah Rahmatina, Rahma Aulia Nurcholis,
Gita Trisnawati, Vidiya Stiyasih, Sukron Al-katsir, Nefi Ulviani,
Adriana Sasmita Ari, Eko Wirahadi Utomo

Desain Cover: Andi
Sumber gambar: Canva.com

Hak Cipta 2020, Pada Penulis
Isi di luar tanggung jawab percetakan
Copyright ©2020 by CV GLOBAL SCIENCE
All right reserved

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi atau
memprbanyak sebagaian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin dari
penerbit

Penerbit
CV GLOBAL SCIENCE
Perum Griya Santa Eksekutif P 407,
Lowokwaru, Malang 651415
NPWP: 80.904.185.8-654.000
globalscience.cv@gmail.com

Cetakan 1: Desember 2020

ISBN: 978-623-7442-15-8

KATA PENGANTAR

Marilah kita puji rasa syukur kita, doakan hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rahmat dan cinta atas anugerah hidup dan kesehatan yang telah kita terima. Buku ini di susun untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep terkait dengan KETERAMPILAN KONSELING secara Teori dan Praktek. Ada beberapa bahasa dalam buku ini yaitu (1) Hakikat Konseling, Etika Dalam Konseling, dan Pengembangan Pribadi Yang Berkualitas. (2) Attending, Empati dan Hakikat Keterampilan Mendengarkan, (3) Teknik Understanding dalam Konseling, (4) Penggunaan Teknik Dasar Konseling, (6) proses Konseling.

Kami menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman kami telah membuat kami membatasi diri untuk menjelaskan buku ini secara lebih detail, saya berharap dapat dibenarkan jika masih banyak celah dan kesalahan dalam penyusunan buku ini. Demikian yang dapat kami sampaikan, semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi pembaca. Kritik dan saran selalu kami buka demi kesempurnaan buku ini. Kami juga berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung buku ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih atas bantuan dan perhatian semua pihak.

Palangka Raya Oktober 2020
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1	
HAKIKAT, ETIKA KONSELING DAN PENGEMBANGAN PRIBADI YANG BERKUALITAS	1
Pendahuluan	1
hakikat konseling.....	1
etika konseling.....	3
dinamika hubungan konseling.....	6
pengembangan pribadi konselor.....	7
kesimpulan.....	14
BAB 2	
ATTENDING EMPATI DAN MENDENGARKAN DALAM KONSELING.....	15
Pendahuluan	15
Attending	16
Empati	19
Mendengarkan	24
Kesimpulan.....	33
BAB 3	
KETERAMPILAN MENDENGARKAN	34
Pendahuluan	34
Mendengarkan Aktif.....	35
Pentingnya Mendengarkan Secara Aktif.....	37
Kualitas, Keterampilan, Dan Pengetahuan Mendengarkan... ..	39
Jenis Mendengarkan	40
Tahapan Mendengarkan	41
Kesimpulan.....	43
BAB 4	
KETERAMPILAN UNDERSTANDING DALAM KONSELING.....	45
Pendahuluan	45

Parafrase	46
Merefleksikan Perasaan.....	47
Menggunakan Keterampilan Berfikir.....	52
Mengelola Resistensi Awal.....	54
Menunjukkan Pemahaman Konteks Dan Perbedaan.....	57
Memiliki Pemahaman Konteks Dan Perbedaan	61
Kesimpulan.....	62
BAB 5	
PENGUNAAN TEKNIK DASAR KONSELING.....	63
Pendahuluan	63
Pengertian Teknik Dan Keterampilan Dalam Konseling	65
Macam-Macam Teknik Dan Keterampilan Konseling	66
Kesimpulan.....	72
BAB 6	
PROSES KONSELING	73
Pendahuluan	73
Memulai Sesi Awal	74
Keterampilan Penataan.....	76
Keterampilan Meringkas Dasar.....	80
Memulai Proses Konseling & Membantu Konseli.....	81
Kesimpulan.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
INDEX	
GLOSARIUM	

BAB 1

HAKIKAT, ETIKA KONSELING DAN PENGEMBANGAN PRIBADI BERKUALITAS

PENDAHULUAN

Upaya mengembangkan diri tidak lebih dari upaya mengembangkan seluruh potensi diri dalam segala aspek manusia sehingga menjadi pribadi yang seimbang antara kehidupan pribadi dan sosial. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling, yang tidak lepas dari bidang pendidikan. Konseling adalah layanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Layanan konseling dilakukan secara tatap muka, bertujuan untuk membantu orang lain memahami diri sendiri, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, keberhasilan konseling sangat bergantung pada kualitas hubungan konseling, dan kualitas hubungan konseling tergantung pada konselor dan orang yang diajak berkonsultasi.

HAKIKAT KONSELING

Psikologi konseling pada hakikatnya mengacu pada kajian ilmiah tentang aspek psikologis yang terlibat dalam proses konseling, yaitu aspek psikologis konselor, konseli, dan interaksi antara konselor dengan konseli (Mappiare, 2006). Berkaitan dengan hal tersebut, Nelson, 1982 (dalam Surya, 2003) menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa konseling merupakan proses psikologis, yaitu:

1. Ditinjau dari tujuannya, rumusan tujuan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan aspek psikologis (perilaku) konseli.

2. Dilihat dari prosesnya, seluruh proses konseling merupakan proses aktivitas psikologis.
3. Dilihat dari teori atau konsepnya, konseling bersumber dari teori atau konsep psikologis
4. Dilihat dari penelitian, hampir semua penelitian di bidang konseling bersinggungan dengan penelitian di bidang psikologi.

Untuk mendapatkan esensi yang lebih jelas tentang psikologi konseling, berikut beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan konseling:

1. Rogers (1952) dalam Rosjidan (1994) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana struktur diri (personal) dirilekskan semaksimal mungkin untuk menjaga hubungan dengan terapis, dan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang telah ditolak dirasakan dan kemudian diintegrasikan. dalam diriku (aku). yang telah diubah.
2. Gibson dan Mitchell (2003) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan antara konselor dan konselor yang berfokus pada pengembangan dan penyesuaian pribadi, serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
3. Menurut Brammer dan Shostrom (1982), konseling lebih merupakan perencanaan yang rasional, pemecahan masalah, pengambilan keputusan secara sadar, mencegah masalah penyesuaian dan memberikan dukungan dalam menghadapi tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari.

Kesamaan tertentu dapat disimpulkan dari berbagai rumusan definisi yang disajikan. Persamaan tersebut menyangkut ciri utama konseling yaitu sebagai berikut:

1. Konseling dilakukan oleh konselor yang memiliki keterampilan profesional dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keputusan pribadi, sosial,

profesional dan pendidikan, serta memahami proses psikologis dan dinamika perilaku konselor.

2. Konseling melibatkan interaksi dan komunikasi antara dua orang, yaitu konselor dan konselor, secara langsung maupun tidak langsung
3. Adanya hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati dan menghormati, sehingga timbul rasa saling percaya, dengan kata lain konselor menjamin kerahasiaan konselor.

Dengan rumusan tertentu tentang definisi dan ciri utama konseling, maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pertolongan profesional antara konselor dan konselor yang bertujuan untuk membantu individu (konselor) memecahkan masalah, sehingga individu dapat beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan potensi atau kemampuannya.

ETIKA KONSELING

Etika konseling adalah aturan yang harus dipatuhi oleh konselor dan hak konselor yang harus dilindungi oleh konselor. Selama proses konseling, konselor harus bertanggung jawab atas konselor dan dirinya sendiri. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan konselor harus bertanggung jawab untuk memberikan perhatian penuh kepada konselor selama proses konseling. Seorang konselor tidak boleh memberikan nasehat ketika energi, perhatian dan motivasinya terganggu oleh jadwal yang terlalu padat, masalah pribadi, dll.

Konselor harus bisa mengukur kekuatannya agar bisa melakukan nasehat dengan baik. Mengukur kekuatan berarti dia benar-benar tahu seberapa kuat dia dalam konseling. Hubungan konselor dan penasihat adalah hubungan profesional. Sekalipun kita profesional, kita tidak boleh kehilangan hubungan pribadi, seperti hubungan dengan teman. Kita perlu tahu perbatasannya. Jika hubungan kita terbatas pada hubungan pribadi, kita hanya

pendengar pukulan. Hubungan antara konselor dan konselor tidak boleh terlalu personal, membuat konselor “terlalu bergantung” atau hubungan yang saling mengeksploitasi. Jika demikian, mengingat konselor bertanggung jawab, dia harus menghentikan proses konseling.

Konselor juga harus berhati-hati saat berurusan dengan hubungan pribadi dengan konselor. Kedekatan yang berlebihan dengan seorang konselor seringkali membuatnya sangat bergantung pada kita. Karena itu, kita harus bisa menjaga jarak. Kita perlu mengetahui tanda-tanda yang mulai diandalkan oleh konselor. Jika itu terjadi, kita tidak akan bisa objektif lagi. Akan sulit bagi kita untuk melihat masalah konselor dan merefleksikan perasaannya karena hubungannya menjadi terlalu pribadi. Melihat sederet penjelasannya, dalam menjalankan tugasnya selain kompetensi profesional, konselor juga harus disertai dengan sejumlah prinsip etika. Oleh karena itu, ABKIN sebagai induk organisasi bimbingan dan konseling karir di tanah air telah mengembangkan sejumlah kode etik profesi bimbingan konseling yang harus diikuti oleh semua konselor yang melakukan praktik konseling, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kode Etik Pembinaan dan Konseling di Indonesia yang disusun oleh ABKIN (dalam Sujadi, 2018) memuat hal-hal sebagai berikut::

1. Kualifikasi; bahwa konselor harus memiliki a) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan di bidang konseling dan konseling; b) memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan konselor.
2. Informasi, tes dan penelitian; a) penyimpanan dan penggunaan informasi, b) pengujian, diserahkan kepada Penasihat yang berwenang untuk menggunakan dan menafsirkan hasil, c) penelitian, sesuai dengan prinsip-prinsip tujuan penelitian dan kerahasiaan.
3. Proses dalam layanan; a) hubungan dalam penyediaan layanan, b) hubungan dengan pengacara.

4. Konsultasi dan hubungan dengan rekan kerja atau tenaga ahli lainnya; a) pentingnya konsultasi sejawat; b) pengalihan kasus, jika dia tidak dapat memberikan bantuan kepada pengacara pembela.
5. Hubungan kelembagaan; berisi aturan-aturan penyelenggaraan jasa konsultasi terkait instansi.
6. Praktik independen dan pelaporan kepada pihak lain; 1) konselor kejuruan independen dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan konseling pribadi, 2) tunduk pada entitas lain.
7. Keterikatan profesi, 1) pelaksanaan hak dan kewajiban, 2) pelanggaran kode etik.

Selain Kode Etik Konseling yang dikembangkan oleh ABKIN sebagai induk organisasi Konseling dan Konseling di Indonesia, Kode Etik Konseling dan Psikoterapi yang diusulkan oleh HIMPSI sebagai Himpunan Psikologi Indonesia tertuang dalam Kode Etik Psikologi (2010), Bab XIV Psikologi Konseling dan Terapi Psikologi, yang meliputi::

1. Pasal 71 Pembatasan Umum.
2. Pasal 72 Kualifikasi konselor dan psikolog.
3. Pasal 73 Persetujuan tindakan konseling dan terapi.
4. Pasal 74 Konseling psikologis / psikoterapi dengan partisipasi pasangan atau keluarga.
5. Pasal 75 Konseling kelompok dan terapi kelompok.
6. Pasal 76 Memberikan konseling psikologis / psikoterapi kepada orang yang sebelumnya pernah menjalani konseling psikologis / psikoterapi.
7. Pasal 77 Memberikan nasihat psikologis / psikoterapi kepada orang-orang yang terlibat dalam keintiman / keintiman dengan pasangan.
8. Pasal 78 Penjelasan / ringkasan singkat setelah konseling psikologis / psikoterapi.

9. Pasal 79 Penghentian sementara konsultasi oleh psikolog / psikoterapi.
10. Pasal 80 Penghentian konseling psikolog/psikoterapi.

DINAMIKA HUBUNGAN KONSELING

Konsultasi pada dasarnya adalah hubungan yang membantu (hubungan profesional). Beberapa contoh hubungan profesional meliputi: dokter dan pasien, pekerja sosial dan komunitas, pengacara dan konsultan, guru dan siswa. Meskipun semuanya adalah hubungan profesional, setiap hubungan memiliki karakteristiknya sendiri. Demikian pula, hubungan konsultasi berbeda dengan model hubungan lainnya. Pada dasarnya hubungan konselor dengan orang yang dikonsultasikan dalam proses konseling merupakan hubungan yang memberikan bantuan profesional dan memiliki keunikan tersendiri. Dalam keadaan ini, profesional berdasarkan pengetahuan unik mereka menggunakan teknologi intelektual dalam pertemuan khusus dengan orang lain sehingga konsultan dapat lebih efektif menangani kesulitan internal, kontradiksi atau konflik. Keunikan ini tercermin pada karakteristik khusus antara konselor dan konseli. Kekhususan tersebut terlihat dari tujuan pendampingan konselor, metode relasi dan permasalahan yang dihadapi konselor.

Dalam hubungan membantu (help relationship) memiliki beberapa karakteristik dasar. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Mappiare 2002: 2), hubungan bantuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membantu dalam hubungan itu bermakna dan bermanfaat
2. Perasaan sangat mencolok dalam membantu hubungan
3. Keutuhan pribadi muncul atau terjadi dalam membantu hubungan
4. Hubungan yang membantu muncul melalui saling pengertian dari orang-orang yang terlibat.

5. Hubungan ada karena mereka yang mencari bantuan membutuhkan informasi, pelajaran, nasihat, bantuan, pengertian, dan / atau perhatian dari orang lain.
6. Membantu dalam menjalin hubungan melalui komunikasi dan interaksi.
7. Struktur hubungan membantu jelas Upaya-upaya yang bersifat kerja sama (*collaborative*) menandai hubungan *helping*.

PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR

Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri pada tempatnya dan memahami orang lain, termasuk perasaan, keinginan, gagasan, dan tindakan. Menurut Rogers (dalam Gunarsa Singgih, 1992), empati tidak hanya bersifat kognitif tetapi melibatkan emosi dan pengalaman. Lebih lanjut Rogers berpendapat bahwa empati konselor adalah salah satu faktor kunci dalam membantu konselor memecahkan masalah pribadi, yaitu ketika kita berempati dengan orang lain, menempatkan diri "pada posisi mereka", memandang dunia melalui mata mereka, membayangkan bagaimana rasanya menjadi mereka dan mencoba merasakan apa yang mereka rasakan (Gunarsa, 1992). Ketika konselor melihat empati pada konselor, mereka akan merasa lebih nyaman dan tidak menggunakan mekanisme pembelaan seperti penyangkalan, penarikan diri, dll. Merasa empati berarti mampu fokus untuk memahami orang lain dan bagaimana mereka menjalani hidup. Memahami emosi batin orang lain itu penting, tetapi konselor juga harus mengkomunikasikan pemahaman mereka melalui bahasa tubuh dan tanggapan verbal (Wiley & Sons, 2013)

Sebagai calon konselor, Anda harus dilatih untuk peka terhadap perasaan konselor, memahami pemikiran mereka, dan mampu merasakan perasaan dan pengalaman konselor. Untuk

mencapai ini, teknik empati dilatih. Latihan ini melibatkan pengungkapan perasaan konselor tentang perasaan, pengalaman, dan pikiran. Setiap budaya pasti memiliki kebiasaan berbeda yang akan membentuk kebiasaan berperilaku. Ketika konselor dan konselor bertemu dalam proses konseling, konselor harus memahami latar belakang budaya mereka terlebih dahulu. Salah satu dari berbagai teknik untuk mengembangkan keterampilan empati adalah bermain peran. Bermain peran dianggap sebagai teknik yang efektif dan akan membantu seseorang belajar memahami dalam memposisikan diri sebagai konselor sehingga lebih fleksibel, misalnya bagaimana rasanya berada dalam posisi orang tua, guru atau teman yang terisolasi.

Awalya (2012) menjelaskan bahwa kepribadian konselor ditinjau dari empati adalah kemampuan membedakan perilaku yang menggambarkan pandangan positif, membedakan perilaku yang menggambarkan pandangan negatif, membedakan orang potensial dalam konseling dan konseling, menerapkan perbedaan budaya dengan perspektif gender dalam konseling. . dan konseling, penerapan perbedaan budaya berperspektif hak asasi manusia dalam konseling dan konseling, penerapan perbedaan luwes antara konselor dan konselor dalam layanan konseling dan konseling, konselor yang menunjukkan integritas kepribadian yang kuat, dalam kepribadian, memiliki kemampuan, konselor menyadari keterlibatan profesional dalam komitmen etis profesional.

Tulus

Wiley & Sons (2013) menjelaskan bahwa keikhlasan sering disebut sebagai authenticity, yaitu segala sesuatu yang dilihat oleh konselor. Konselor mungkin tidak selalu tulus dalam kehidupan sehari-hari karena ia menyadari situasi ini dan oleh karena itu ia percaya bahwa kejujuran bukanlah kepentingan terbaik konselor atau orang yang sedang dinasihati. Untuk melindungi diri, konseli akan mempertahankan diri secara

emosional dengan menggunakan mekanisme pertahanan seperti humor, prediksi / penghindaran, sindiran, dan penghinaan. Sebagai konselor (audiens), topeng yang akan digunakan konselor seringkali menghambat prosesnya. Orang yang diajak berkonsultasi (pemberi bantuan) biasanya dapat menemukan seseorang yang tidak tulus kepadanya. Hormati perkembangan konselor (Wiley & Sons, 2013).

Respect

Penghormatan atau istilah lain digunakan secara bergantian dengan definisi penerimaan yang diperluas: penegasan tanpa syarat (hadiah). Setidaknya rasa hormat melibatkan perlakuan hati-hati terhadap individu. Pada tingkat yang lebih dalam, rasa hormat berarti menyediakan hubungan yang menerima dan menghargai individu dan setiap orang. Wiley & Sons (2013) percaya bahwa cara berpikir tentang penerimaan adalah dengan memikirkan beberapa reaksi yang tidak dapat diterima, seperti: (a) perintah, perintah, (b) penyelidikan, pertanyaan, (c) peringatan, ancaman, (d) moralisasi, dakwah, (E) persuasif, (f) mengajar, berbicara, (g) memberikan saran, memberikan solusi, (h) psikoanalisis, (i) kritik, penilaian, (j) pujian, (k) sindiran, humor.

Jawaban tertentu mungkin sesuai jika digunakan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang mendukung (misalnya pengajaran, saran, humor, survei, dan pertanyaan). Semua tanggapan ini mungkin menunjukkan bahwa asisten tersebut membela atau memblokir. Tanggapan lain mungkin tidak diungkapkan secara lahiriah dan mungkin menjadi bagian dari pembicaraan diri seseorang. Kenali reaksi non-reaktif Anda sendiri dan perhatikan kecenderungan yang berhubungan dengan diri Anda dan orang lain. Cobalah untuk mengakui pikiran negatif dengan terus terang dan terima diri Anda sendiri.

Integritas

Kata "integritas" berasal dari kata sifat Latin *integer* (langkap). Dalam hal ini, integritas adalah suatu perasaan batin tentang "keutuhan", yang bersumber dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter. Bahkan dalam situasi sulit, integritas akan bertindak selaras dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta etika profesi (Awalya, 2012). Keterampilan integritas mengacu pada kemampuan konselor untuk menerapkan strategi pada situasi tertentu dengan tetap memperhatikan latar belakang budaya dan sosial ekonomi konselor. Konselor membutuhkan kemampuan ini untuk menggabungkan berbagai metode observasi dan penanganan konseli agar berjalan lancar selama proses konseling.

Resilience

Van Breda (dalam Nisa, 2016) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara aktif melalui penggunaan sumber daya yang tersedia untuk pulih dari situasi stres, trauma atau peristiwa yang mengejutkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih dari kondisi yang membuatnya frustrasi dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dengan kondisi sulit tersebut. Paradigma ketahanan didasarkan pada pandangan kontemporer yang muncul dari bidang psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak-anak, remaja, dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari stres, trauma, dan situasi berisiko hidup. Dalam hal ini, konselor dapat mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan ketahanan orang yang diajak berkonsultasi, yang dapat diintegrasikan ke dalam setiap komponen, seperti gambar di bawah ini:

1. Komponen mata kuliah instruksional: pengajar harus berpartisipasi dalam proses pengajaran dari sumber yang dapat memahami mata kuliah instruksional dan dapat

mengajarkan instruksi kepada semua individu di lembaga / organisasi.

2. Komponen layanan responsif: Tujuan lain dari layanan responsif adalah untuk mengintervensi masalah atau keprihatinan pribadi yang muncul dan dirasakan oleh orang yang berkonsultasi dengan segera pada saat itu. Materi layanan responsif bergantung pada pertanyaan atau kebutuhan orang yang diajak berkonsultasi. Misalnya, untuk pelajar, biasanya mencakup menangani tekanan akademis, masalah keluarga, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan alkohol, merokok, seks bebas, dll. Konselor juga dapat bekerja sama dengan berbagai pakar dan pakar di bidang pengembangan ketahanan pribadi, seperti psikolog, psikiater, pusat rehabilitasi trauma, dan komite perlindungan anak, serta menggunakan layanan para pakar dan pakar tersebut untuk mentransfer kasus
3. Komponen rencana pribadi: Komponen ini mencakup banyak kegiatan dan prosedur, yang dapat membantu konseli untuk memahami dan memantau perkembangan diri secara teratur. Apa yang dilakukan konselor adalah penilaian pribadi dengan menggunakan alat psikologis.
4. Komponen pendukung sistem: Manajemen BK memerlukan sistem pendukung lebih lanjut, yaitu komponen pendukung yang biasanya dilaksanakan melalui kegiatan R&D, pengembangan profesional, manajemen perencanaan, dan pengaruh komunitas yang luas.

Rendah Hati

Seseorang mungkin hanya melihat orang lain sebagai orang yang bermasalah, tetapi ingatlah bahwa sebagai manusia, setiap orang rentan terhadap masalah kepercayaan diri, membuat kesalahan, berada dalam keadaan defensif, bertindak bodoh, dll. Jika seseorang memiliki masalah, apakah dia lebih suka berbicara dengan seseorang yang mengerti dia? Atau lebih tepatnya

berpikir bahwa Anda telah gagal dan menyadari bahwa Anda lebih rendah dari mentee (pencari bantuan), yang merupakan bentuk kerendahan hati yang membantu melihat masalah orang lain sebagai kenyataan.

Merangkul Perbedaan

Pengalaman mengarah pada peningkatan penerimaan dan rasa hormat satu sama lain, dan kerendahan hati. Orang yang berpengalaman dan kompeten tidak dapat secara otomatis berasumsi bahwa dia mengetahui sesuatu yang cocok untuk orang lain. Ingat, selalu ada lebih dari satu cara untuk menyelesaikan masalah.

Adil dan Bijaksana

Wiley & Sons (2013) mengatakan bahwa keadilan adalah tentang memperlakukan orang secara setara, tetapi masyarakat dan individu dapat mengalami depresi. Sebagai seorang penolong, cobalah untuk mengidentifikasi setiap kecenderungan yang tidak adil dan atasi. Membuat buku harian adalah cara terbaik untuk mengembangkan kesadaran diri. Salah satu hal yang bisa diperhatikan dalam buku harian yang jujur adalah keadilan. Jika, sebagai konsultan organisasi, pertimbangkan apakah karyawan dan semua pengguna layanan harus diperlakukan sama dan dihormati. Di sini, konsultan perlu mendiskusikan kualitas lain untuk menangani praktik konsultasi organisasi atau perilaku orang lain yang tidak adil.

Menurut kamus (Wiley & Sons, 2013), kebijaksanaan melibatkan penilaian dan kehati-hatian. Definisi ini juga mengambil pengetahuan, akal sehat dan pembelajaran sebagai bagian dari spekulasi dan persepsi mental. Definisi ini berarti bahwa kearifan tidak hanya mengandung informasi yang baik, tetapi juga memiliki pemikiran dan ketajaman yang terbuka.

Berani

Dibutuhkan keberanian untuk mendengarkan pengalaman sulit orang lain, terkadang konselor merasa terlalu dalam (terlalu

simpatik) untuk gagal dalam proses konseling. Keberanian berarti mengambil risiko, mengungkapkan keraguan, ketakutan, ketidakpastian, dan kesalahan. Konselor biasanya harus mampu mentolerir kecemasan dan membuat keputusan sendiri. Terkadang konselor dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berkompromi untuk nilai lain, seperti melanggar aturan kerahasiaan untuk memastikan keselamatan anak (ini adalah bagian tentang etika dan perilaku etis) (Wiley & Sons, 2013).

Berkompetensi

Wiley & Sons (2013) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan (jika digunakan). Sistem pengetahuan yang dapat digunakan untuk membantu orang lain sangat luas sehingga tidak mungkin untuk mengetahui semua kemungkinan pengetahuan yang relevan. Apa yang dapat dilakukan instruktur adalah terus memperbarui dan mengembangkan pengetahuan mendengarkan melalui refleksi, membaca terkait, dan pelatihan lebih lanjut. Yang terutama dibutuhkan konsultan konsultan adalah bahwa konsultan harus mendengarkan dengan cermat sehingga dia dapat menentukan masalah dan cara mengatasinya. Penerimaan (insight) dengan membangun rasa percaya diri sangat berharga bagi konseli, kemudian konseli harus melakukan penjelasan dan eksplorasi yang lebih mendalam untuk membantu konseli lebih memahami dirinya dan menemukan sumber daya sendiri.

Tegas

Wiley & Sons (2013) mengatakan bahwa ketegasan mengacu pada kemampuan untuk jujur dengan diri sendiri dan percaya bahwa diri sendiri benar (keyakinan terkait dengan integritas) dan dapat percaya pada diri sendiri, dan berbicara dengan jelas dan langsung bila diperlukan, tanpa radikal atau memaksakan ide. Diantara yang lain. Ini melibatkan tanggung jawab Anda sebagai konsultan terhadap posisi dan reaksi Anda (misalnya, dengan berpikir "Saya percaya ..."). Keyakinan juga

mencakup kemampuan untuk mendengarkan apa yang didengar pihak lain, seperti tidak merasa terlalu defensif atau tertekan saat berbicara. Konsultan harus menjaga kepercayaan diri pada waktu-waktu tertentu, tidak hanya saat bertemu dengan orang yang bertanya kepada konsultan, tetapi juga berperan dalam peran konsultan sebagai pendengar, seperti saat konsultan tetap menjadi konsultan. Kerahasiaan atau bertindak sebagai pembela (Wiley & Sons, 2013).

KESIMPULAN

Konseling adalah layanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Dalam proses konsultasi terdapat etika konsultasi yang merupakan aturan yang harus diberlakukan oleh konsultan, dan hak konsultan harus dilindungi oleh konsultan, dan harus diatur secara hukum sesuai dengan aturan (Kode Etik). Keberhasilan konsultasi sangat bergantung pada kualitas hubungan dalam proses konsultasi, yang menentukan konsultan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, dan konsultan harus memiliki kemampuan ini, antara lain: empati, ketulusan, rasa hormat, integritas, keuletan, kerendahan hati, Keadilan, kebijaksanaan, keberanian, kemampuan dan kepercayaan diri.

BAB 2

ATTENDING EMPATI DAN MENDENGARKAN DALAM KONSELING

PENDAHULUAN

Konseling merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan personal antara konselor dengan konseli, dimana konselor memberikan bantuan kepada konseli dengan suatu masalah sehingga dapat ditentukan solusi atau masalah. Tentu saja, ketika berhadapan dengan konseli, seseorang harus memahami hubungannya dengan keterampilan konseling. Karena ini adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang efektif dan pemecahan masalah saat menjalin hubungan. Teknologi ini termasuk konsultasi mikro. Konsultasi mikro adalah cara untuk menguasai teknologi konsultasi. Dengan bantuan konsultasi mikro, dapat membantu konselor menjalankan tugasnya sesuai profesinya dan menjalankannya secara profesional.

Tidak sedikit diantara kita, bahkan kita sendiri menjadi konselor untuk orang lain tetapi masih banyak juga bahwa kita langsung memberikan solusi atau jalan keluar. Bahkan ada ketika menjadi seorang konselor hanya menjadi pendengar setia sehingga Konseli tidak kunjung dapat menyelesaikan masalahnya. Untuk itu perlunya mempelajari teknik - teknik ini agar proses konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Teknik - teknik yang harus kita pelajari tersebut berproses dari adanya attending, yaitu perilaku menghampiri Tutor atau konselor sangat memperhatikan kemampuan tutor agar dapat berpartisipasi dalam proses konseling. Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan perasaan konseli. Keterampilan mendengarkan merupakan cara konselor memperhatikan penuturan Konseli selama proses berlangsungnya

konseling. Teknik - teknik tersebut sangat bersinambung karena jika tidak memerhatikan secara saksama apa yang dituturkan Konseli maka tidak akan sepenuhnya pula tanggapan yang diberikan. Maka dari itu perlunya mempelajari teknik dalam konseling

ATTENDING

Secara umum proses konsultasi terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama, tahap awal (tahap identifikasi masalah). Kedua, tahap intermediate (tahap dimana ada masalah tertentu). Ketiga, tahap akhir (aksi). Keterampilan setiap tahap pembinaan yang disebutkan dijelaskan di bawah ini. Tahap awal konsultasi disebut tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan beberapa keterampilan yaitu: (A) Berpartisipasi; (b) Dengarkan; (c) Welas Asih; (d) Refleksi; (e) Jelajahi; (f) Ajukan pertanyaan; (g) Sampaikan pesan utama; (h) Sedikit memberikan dorongan dan dorongan.

Menurut Carkhuff, partisipasi merupakan cara untuk menunjukkan bagaimana konselor mempersiapkan diri, bertindak atau bertindak, mendengarkan, dan memperhatikan konselor, sehingga konselor merasa aman, nyaman dan mendapat perhatian konselor. Dengan kata lain berpartisipasi adalah ikut serta, yang juga dapat dikatakan suatu keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk memusatkan perhatian pada konseli, sehingga konseli merasa dihargai dan diterima dalam suasana yang menguntungkan. Bimbingan, agar konseli dapat dengan leluasa mengungkapkan atau mengungkapkan pikiran, perasaan atau perilaku. Penampilan konselor mengungkapkan komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan dan kontak mata. Perilaku peserta sangat penting, karena perlu memperhatikan perilaku peserta yang nantinya akan mempengaruhi perilakunya, antara lain:

1. Meningkatkan harga diri konselor, karena sikap dan perilaku partisipasi dapat membuat konselor menghargai konselor. Karena dia berharga, dia akan merasakan harga diri atau peningkatan.
2. Partisipasi dapat menciptakan suasana aman bagi orang yang diajak berkonsultasi, karena orang yang diajak berkonsultasi merasa bahwa beberapa orang dapat dipercaya, dapat berbicara dengan teman, dan terlindungi secara emosional.
3. Berpartisipasi dalam perilaku membuat konseli percaya diri dan percaya bahwa konselor adalah tempat yang mudah untuk mengekspresikan hati dan emosinya.

Keterampilan partisipasi mengacu pada pekerjaan pembinaan yang memperkenalkan orang yang sedang dilatih selama proses pembinaan. Konselor harus menguasai ketrampilan dasar tersebut, karena keberhasilan menentukan kondisi awal akan menentukan proses dan hasil konseling. Pembangkitan dan pengembangan perhatian dimulai dengan upaya konselor untuk

menunjukkan empati, rasa hormat, keadilan, dan kompetensi. Keterampilan partisipasi (partisipasi keterampilan) Keterampilan partisipasi adalah perilaku konselor mendekati konseli, diwujudkan dalam bentuk kontak mata, bahasa tubuh dan bahasa lisan dengan konseli. Proses konsultasi membutuhkan partisipasi atau partisipasi konsultan. Oleh karena itu, kemampuan ikut serta dalam konselor akan memudahkan konseli untuk melakukan dialog dan keterbukaan. Ciri-ciri kehadiran yang baik adalah:

1. Mengangguk, jika Anda setuju dengan pernyataan konseli
2. Ekspresinya tenang, ceria dan tersenyum;
3. Posisi tubuh agak condong ke arah orang yang diajak berkonsultasi,
4. Jarak antara konselor dan konseli sangat dekat, duduk bersebelahan, perubahan gerak tubuh akan berubah untuk meningkatkan percakapan.
5. Secara aktif mendengarkan dengan seksama dan menunggu pidato terdakwa selesai.

Sedangkan karakteristik attending (attending skills) yang kurang baik adalah sebagai berikut:

1. Kepala kaku;
2. Ekspresi wajah adalah melamun, gugup, melihat, dan tidak dapat melihat orang yang sedang diajak berkonsultasi saat orang tersebut berbicara dan matanya melotot;
3. Postur tubuh yang kaku, berbaring di kursi, bersandar, duduk pada jarak nol dari terdakwa, duduk tidak begitu akrab, kemudian berbalik;
4. Putus, bicara.
5. Mudah terganggu karena gangguan eksternal.

Tidak ada partisipasi tanpa empati. Menurut Clark (2010: 351-352), empati adalah kemampuan konselor merasakan suasana emosional dan ancaman psikologis yang dirasakan konselor, sehingga dapat memahami dan berpikir bersama dalam

konseling. Dalam aplikasi strategis, rekomendasi Clark dapat diselesaikan dengan cara berikut:

1. Langkah pertama dari inklusivitas adalah secara kualitatif menekankan dalam berbagai derajat ke arah pembinaan secara keseluruhan dengan memperlakukan welas asih sebagai konstruksi penting.
2. Langkah kedua adalah mengintegrasikan pandangan dari beberapa cara untuk memahami potensi, yang membantu memahami secara kondisional dan komprehensif empati dari konsultan.
3. Langkah ketiga adalah mendamaikan kesadaran dari berbagai sudut, sehingga konselor dapat mengintegrasikan konsep teoritis ke dalam konseling yang mungkin awalnya tidak sesuai dengan hasil observasi.
4. Langkah keempat, memunculkan kesadaran seorang konselor, bisa jadi memiliki preferensi terlibat khusus dalam konseling. Langkah kelima adalah mengantisipasi kendala melalui penekanan batasan yang jelas

EMPATI

Berempati pada dasarnya sangat terkait dengan kondisi konseli dan faktor budaya yang dianutnya. Berempati sangat bersifat inklusif oleh karena itu Egan (2010: 47) mengingatkan masyarakat bahwa pengetahuan konseli dapat membuat konselor jauh dan dapat menyesatkan. Konselor tidak hanya perlu menyesuaikan perasaannya melalui perkataan yang disampaikan oleh konseli. , Dan juga menyesuaikan makna budayanya, hubungan empati bukan hanya berpusat pada kepribadian individu konseli tetapi menyangkut konteks kunci kehidupannya, lingkungan sosial-politik yang kompleks dan status konseli ("pada konteks kelokalan"). Empati bukanlah sesuatu yang secara sepihak ditawarkan, melainkan sesuatu yang saling dihasilkan melalui proses dialog konseling dan kesadaran diri

konselor, untuk itu hal-hal yang bersifat budaya hendaknya dibarengi introspeksi tentang ide-ide, kehati-hatian, inovasi, dan pengertian yang mendalam.

Empati terdiri dari dua jenis, yaitu (a) Empati primer, yaitu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman orang yang diajak berkonsultasi. Tujuannya untuk mendiskusikan dan membuat klien menjadi publik. (B) Tingkat empati yang tinggi, yaitu jika konsultan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman orang tersebut, dan dapat menggerakkan orang tersebut untuk diajak berkonsultasi, karena konsultan memiliki perasaan yang sama. Partisipasi konselor membuat konselor tergerak dan terbuka untuk mengemukakan isi perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya melalui ubuk hati yang paling dalam. Bila melakukan empati, konselor harus mampu :

1. Bersihkan perasaan dan pikiran egoisme,
2. Masuki dunia orang yang diajak berkonsultasi,
3. Latih empati utama dengan mengatakan "Saya bisa merasakan apa yang Anda rasakan". "Saya dapat memahami pikiran Anda, saya dapat memahami keinginan Anda,"
4. Tunjukkan empati yang tinggi dengan mengatakan: "Saya merasakan perasaan Anda, dan pengalaman Anda menyakiti saya".

Memahami dan Akurat Salah satu tanggung jawab utama konselor empati adalah peka dan akurat dalam memahami pengalaman dan perasaan konselor, seperti yang diungkapkan oleh interaksi momen-ke-momen dalam proses pengobatan. Konselor mencoba merasakan pengalaman subjektif konseli, terutama sekarang dan saat ini. Tujuannya adalah untuk mendorong terdakwa untuk lebih dekat dengan dirinya sendiri, merasa lebih dalam dan lebih intens, serta untuk mengenali dan

menyelesaikan perbedaan di antara mereka. Empati adalah pemahaman yang dalam dan subyektif antara yang berkonsultasi dan yang dimintai pendapat. Simpati bukanlah simpati atau belas kasihan bagi tertuduh. Konselor dapat berbagi dunia subjektif konseli dengan belajar dari pengalamannya sendiri, dan pengalaman ini mungkin serupa dengan perasaan konseli. Namun, konselor tidak boleh kehilangan perpisahannya. Rogers menegaskan bahwa ketika konsultan dapat memahami dunia pribadi konsultan seperti yang dilihat dan dirasakan oleh konsultan tanpa kehilangan identitas independennya, perubahan konstruktif dapat dilakukan. Ini adalah empati utama yang dapat membantu orang yang diajak berkonsultasi:

1. Perhatikan dan hargai pengalaman mereka.
2. Untuk menangani pengalaman mereka secara kognitif dan fisik,
3. Menguji pengalaman masa lalu dengan cara baru, dan
4. Meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membuat pilihan dan mengambil tindakan (Cain, 2010).

Clark (2010) menggambarkan model empati holistik dalam proses konsultasi, yang didasarkan pada tiga metode pemahaman.

1. Empati subyektif memungkinkan praktisi mengalami perasaan konsultan
2. Komunikasi interpersonal melibatkan pemahaman kerangka acuan internal konsultan dan menyampaikan makna pribadi kepada orang tersebut.
3. Objek simpati bergantung pada sumber pengetahuan di luar kerangka acuan konseli.

Empati yang akurat adalah landasan dari pendekatan yang berpusat pada manusia, dan ini merupakan bagian penting dari terapi yang efektif (Cain, 2010). Pemahaman yang akurat tentang empati berarti konselor akan melakukannya. Merasa bahwa orang yang diajak berkonsultasi merasa seperti perasaan Anda sendiri, tanpa tersesat dalam perasaan itu. Ini adalah cara bagi konselor

untuk mendengarkan makna konselor yang sering berada di ambang kesadaran. Cara utama untuk menentukan apakah seorang individu pernah mengalami kasih sayang konselor adalah dengan mendapatkan umpan balik dari konselor (Norcross, 2010). Menurut Watson (2002), memahami arti dan perasaan orang yang diajak berkonsultasi sama persis. Ini seperti memahami "bagaimana rasanya menjadi Anda". Empati adalah unsur perubahan yang efektif, hal itu membantu proses kognitif dan regulasi emosional konseli. Tinjauan komprehensif Watson terhadap literatur penelitian tentang pengobatan empati secara konsisten menunjukkan bahwa empati konselor adalah prediktor terkuat dari kemajuan pengobatan dalam subjek.

Empati adalah bagian penting dari pengobatan yang berhasil dalam modalitas pengobatan apa pun. Persepsi konselor tentang perasaan mereka terkait erat dengan hasil akhir. Konselor yang berbelas kasih mencoba menemukan makna dari pengalaman konseli, memahami tujuan konseli secara keseluruhan, dan menyesuaikannya dengan respons konselor tertentu. Empati yang efektif didasarkan pada perhatian yang tulus kepada orang yang diajak berkonsultasi (Elliott, Bohart, Watson, dan Greenberg, 2011). Tekankan teknik dan prosedur perawatan refleks sensorik. Fokus awal Rogers adalah memahami, berkonsultasi, dan mengingat dunia. Namun, seiring berkembangnya pandangannya tentang psikoterapi, fokusnya bergeser dari absolut dan tanpa arah menjadi menekankan hubungan antara konselor dan konseli. Banyak pengikut Rogers hanya meniru gaya reflektifnya, dan terapi yang berpusat pada konselor sering kali disamakan dengan teknik refleksi, terlepas dari pandangan Rogers bahwa sikap relasional konselor dan cara utama berbagi konselor adalah dasar dari proses perubahan.

Rogers dan kontributor lain untuk pengembangan People Centered Approach telah mengkritik pandangan stereotip bahwa pendekatan tersebut pada dasarnya adalah pengulangan

sederhana dari apa yang baru saja dikatakan oleh Penasihat. Evolusi Pendekatan yang Berpusat pada Manusia Terapi modern yang berpusat pada orang adalah hasil dari proses evolusi yang berlangsung selama lebih dari 70 tahun dan secara konstan terbuka untuk perubahan dan peningkatan. Salah satu kontribusi utama Rogers dalam bidang konseling adalah pandangan bahwa kualitas hubungan terapeutik, tidak seperti teknik, merupakan faktor utama dalam perkembangan konselor. Kemampuan konselor untuk membangun hubungan yang kuat dengan konselor merupakan faktor penting dalam keberhasilan konseling - tidak ada teknik dasar untuk mempraktikkan terapi yang berpusat pada orang "dengan" konselor, dan memasuki dunia persepsi dan perasaan mereka dapat memfasilitasi proses perubahan.

Konselor yang berpusat pada orang tidak dilarang menyarankan teknik, tetapi kepatuhan terhadap nasihat yang diberikan adalah penting. Beberapa Konselor bekerja lebih baik dengan lebih banyak rujukan, sementara yang lain lebih baik dalam iklim non-rujukan (Kain, 2010). Penting bagi kemajuan konselor untuk memiliki konselor yang penuh perhatian dan tenggelam dalam konselor dan perhatian yang dia ungkapkan (Kain, 2010). Konselor harus secara jujur mengungkapkan kualitas dan keterampilan seperti mendengarkan, menerima, menghormati, memahami, dan bereaksi. Teknik dapat disarankan untuk membantu Konselor dan Konselor bekerja sama dengan cara yang empati. Teknik tersebut bukanlah upaya untuk "melakukan sesuatu" oleh konselor (Bohart & Watson, 2011).

Rogers mengharapkan terapi yang berpusat pada orang untuk terus berkembang dan mendukung orang lain dalam membuat terobosan baru. Salah satu cara utama di mana terapi yang berpusat pada manusia dikembangkan adalah melalui variasi praktik, inovasi dan individualisasi. Tidak ada lagi cara untuk mempraktikkan terapi yang berpusat pada orang (Cain, 2010), dan Konselor memiliki kebebasan yang lebih besar untuk

berbagi reaksi mereka, menghadapi konselor dengan cara yang peduli, dan berpartisipasi secara lebih aktif dan penuh dalam proses terapeutik. (Bozarth et al., 2002). Dalam pendekatan ini, kedekatan sangat dihargai yaitu mengatasi apa yang terjadi antara konselor dan konselor. Perubahan ini mendorong variasi metode yang lebih luas dan memungkinkan konselor yang berpusat pada orang untuk sangat bervariasi dalam gaya pribadi mereka.

Gerakan menuju keaslian memungkinkan konselor yang baik dan berorientasi pada orang untuk berlatih dengan cara yang lebih fleksibel dan inklusif yang sesuai dengan kepribadian mereka dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan hubungan konseling dengan orang yang berbeda (Bohart dan Watson, 2011). Cain (2010, 2013) percaya bahwa penting bagi konselor untuk menyesuaikan gaya terapeutik mereka dengan kebutuhan unik mereka masing-masing. Konselor yang berfokus pada orang bebas menggunakan berbagai jawaban dan metode untuk membantu konselor mereka. Pertanyaan panduan yang harus ditanyakan oleh seorang konselor adalah, "Apakah ini pantas?" Kain berpendapat bahwa akan lebih baik bagi konselor untuk terus memantau apakah yang mereka lakukan sudah sesuai, terutama apakah gaya terapeutik mereka konsisten dengan cara konselor memandang dan memahami masalahnya.

MENDENGARKAN

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya adalah mendengarkan. Tuhan sungguh luar biasa karena Dia menciptakan manusia dengan dua telinga dan satu mulut. Ini berarti orang berharap mendengar lebih dari yang mereka katakan. Semakin tinggi posisi seseorang dalam struktur organisasi, semakin sulit untuk mendengarkan. Ini karena posisinya jauh dari orang jangkung atau lebih sedikit orang yang dekat dengannya (di bawah koordinasi langsung). Di sisi lain, semakin tinggi status seseorang, semakin penting pula keputusan strategis yang akan ia

buat. Kesalahan pengambilan keputusan karena salah mendengarkan dan memahami informasi akan berakibat fatal. Oleh karena itu, perlu mendengarkan dengan terampil. Tampil di tengah tim kerja Anda, pergilah ke tempat kejadian untuk menemukan dan mendengarkan informasi dari bawahan atau pelanggan.

Mendengarkan merupakan kegiatan yang sering dilakukan secara tatap muka (tatap muka) dan dalam kelompok kecil. Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika mendengarkan berbagai hal, termasuk berinteraksi dengan orang lain, menerima informasi, mengatasi masalah, dan berbagi perasaan dengan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, mendengarkan percakapan dengan orang lain merupakan bagian penting dalam memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Dalam hal ini yang dimaksud dengan "mendengarkan" bukanlah aktivitas yang statis melainkan dinamis, yaitu aktivitas yang secara aktif mendengarkan percakapan dengan orang lain yang membutuhkan perhatian penuh dan tidak terpengaruh oleh gangguan percakapan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak itu sendiri bukanlah banyak latihan menyimak, pemahaman dialog yang lebih baik merupakan tugas yang mudah dan membutuhkan latihan yang cukup. Misalnya, ketika orang yang sedang berkonsultasi mengajukan pertanyaan di ruang konferensi, ponselnya tiba-tiba berdering. Dering telepon dapat mengganggu atau mengganggu konsultasi. Selama ada pemikiran, seseorang dapat memilih kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada pihak lain agar dapat memahaminya dengan benar dan benar. Dengan emosi, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya (senang, sedih, percaya diri atau ragu) saat berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa tubuh, seseorang bisa lebih yakin dengan konten yang disampaikan oleh kata-kata dan emosi yang diungkapkan.

Menurut Lehman Brothers, Himstreet dan Baty, sebagian besar manajer menghabiskan jam kerja harian mereka untuk mendengarkan dan berbicara dengan supervisor, karyawan, pelanggan, dan berbagai asosiasi bisnis. Mendengarkan sama pentingnya dengan berbicara atau berbicara di depan penonton. Stephen R. Covey menyebutkan dalam bukunya "Seven Habits of High Efficiency" bahwa ada beberapa tingkatan mendengarkan, yaitu:

1. Fokus pada mendengarkan. Dengarkan dan pahami sepenuhnya bahasa, niat, dan perasaan pembicara
2. Dengarkan dengan penuh perhatian. Perhatikan dan fokus pada apa yang pembicara katakan dan bandingkan dengan pengalaman Anda sendiri
3. Mendengarkan secara selektif. Dengarkan hanya apa yang menarik minat Anda
4. Berpura-pura mendengarkan. Seperti mendengarkan
5. Mengabaikan. Tidak berusaha mendengarkan sama sekali

Agar Anda dapat mendengarkan dengan penuh empati, berikut adalah hal-hal yang harus Anda lakukan: (a) Pertahankan kontak mata saat mendengarkan; (b) Perhatikan apa yang pembicara katakan dan rasakan; (c) Beri pembicara cukup waktu. Ada 3 langkah dalam tahap mendengarkan dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Underwood:

1. Tahap pre-listening (tahap sebelum proses listening) Pada tahap ini siswa harus melakukan beberapa aktivitas sebelum menyimak. Misalnya, baca pertanyaan yang diberikan.
2. Tahap listening dan speaking (tahap listening) menuntut siswa untuk mendengarkan sambil melakukan aktivitas. Tujuannya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh informasi dari bahasa lisan. Contoh: mencocokkan gambar, pilihan ganda, pertanyaan benar dan salah, dan dikte.

3. Tahap post-listening (tahap setelah proses listening) kegiatan post-listening terkait dengan makalah tes. Di sini, siswa memiliki waktu untuk berpikir, berdiskusi, dan menuliskan jawaban.

Mengingat betapa pentingnya kebiasaan mendengarkan yang baik, maka ada beberapa saran agar dalam mendengarkan berlangsung secara efektif antara konselor dan Konseli, antara lain:

1. Mulailah dengan gerakan, kontak mata, nada suara, dan ekspresi wajahnya, serta perhatikan siapa yang berbicara. Perhatian Anda akan dapat membantu Anda memahami maknanya.
2. Berikan umpan balik, seperti apakah mereka mengerti, apakah ada masalah, atau setuju atau tidak setuju dengan apa yang dikatakan.
3. Mendengarkan membutuhkan waktu, karena proses komunikasi dilakukan secara tatap muka sebagai pengirim dan penerima pesan pada waktu yang bersamaan.
4. Gunakan pengetahuan Anda tentang pembicara untuk memberi Anda manfaat positif.

Kebiasaan menjadi pendengar yang efektif memiliki beberapa efek positif, di antaranya:

1. Pendengar yang baik akan disukai oleh orang lain karena mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar pendengaran manusia.
2. Setelah memahami pesan yang diterima, kinerja / kinerja karyawan akan meningkat.
3. Umpan balik yang akurat dari bawahan (karyawan) akan berdampak positif terhadap prestasi kerjanya.
4. Manajer dan karyawan harus menghindari kesalahpahaman saat mengirimkan informasi. Seorang pendengar yang baik akan mampu membedakan fakta dari gosip.

5. Pendengar yang baik cenderung membuka ide-ide baru kepada orang lain, sehingga mendorong berkembangnya kreativitas. Dalam bentuk perilaku tertentu, orang lain bisa mengerti.
6. Pendengar yang efektif juga akan mampu menghasilkan prestasi kerja yang baik dan meningkatkan kepuasan kerja. Meningkatkan kepuasan kerja karena mereka tahu apa yang terjadi, kapan mendengar dan kapan harus berpartisipasi, yang karena komunikasi yang baik.

Banyak konsultan menemukan bahwa model mendengarkan aktif ini efektif dan memiliki banyak manfaat dalam praktiknya. Dalam praktiknya, model mendengarkan aktif memiliki banyak manfaat. Manfaat ini dapat mendorong katarsis (untuk mengurangi atau mengurangi emosi negatif melalui ekspresi publik), membantu orang mengurangi ketakutan mereka terhadap emosi negatif, membangun hubungan interpersonal yang hangat, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, dan mempengaruhi orang untuk lebih mendengarkan pendapat mereka. orang lain.

Aktivitas sebagai pendengar dalam konsultasi tergantung dari teknologi yang digunakan. Sebagai pendengar yang baik, konselor sering kali harus menggunakan seni mereka sendiri untuk mendengarkan, sehingga muncul istilah "seni mendengarkan". Mendengarkan dan mendengarkan memiliki banyak arti karena dikaitkan juga dengan gerak tubuh atau gerak tubuh yang dapat memiliki arti tertentu. Salah satu tekniknya pasif, jadi konselor hanya mendengarkan lebih banyak bila dibutuhkan, dan dengan respon yang benar, ramuannya akan lebih aktif. Misalnya, dalam "teknologi non-direktif". Namun, ada juga beberapa teknik yang mengharuskan konselor lebih proaktif, seperti teknik coaching. Powell (1981) juga menekankan pentingnya menggunakan keterampilan mendengarkan yang baik dalam proses konsultasi, yaitu, para profesional harus terlebih

dahulu mengembangkan keterampilan mendengarkan. Seperti kata pepatah, alam memberi kita dua telinga dan lidah, yang melambangkan bahwa kita harus lebih banyak mendengarkan dan berbicara. Ada pepatah lain bahwa saat mendengarkan, kita menggunakan dua telinga, satu telinga untuk memahami sesuatu, telinga lainnya untuk mengamati. Mengenai hal ini, Carl Rogers (1980) berkomentar: Kami pikir kami mendengarkan, tetapi hanya sedikit orang yang mendengarkan pengertian dan simpati yang benar. Keterampilan mendengarkan yang efektif perlu mengikuti pedoman berikut:

1. Berhenti bicara! Tidak ada suara yang terdengar saat Anda berbicara.
2. Biarkan pembicara berbicara dengan baik. Bantu dia berbicara dengan bebas.
3. Tampilkan suara yang ingin Anda dengarkan ke speaker. Dengarkan untuk memahami, bukan untuk menolak.
4. Singkirkan hal-hal yang mungkin mengganggu, seperti catatan yang berantakan, kertas dan buku yang tidak perlu.
5. Bersimpati dengan pembicara. Berusahalah untuk memahami orang lain dari sudut pandang mereka.
6. Bersabarlah. Luangkan waktu yang cukup dan jangan mengganggu percakapan.
7. Kuasai emosi. Kemarahan bisa menyebabkan kesalahan dalam menjelaskan apa yang dikatakan.
8. Tetap tenang saat berdebat dan menerima kritik.
9. Ajukan pertanyaan untuk menunjukkan bahwa Anda memperhatikan dan mendengarkan.
10. Berhenti bicara.

Selama konselor mendengarkan pendapat orang yang diajak berkonsultasi, selama periode ini, konselor dapat melakukan penilaian, mengamati perilaku dan perubahan, dan menentukan apakah akan bertanya lagi, apa yang akan ditanyakan, atau memberikan komentar dan berkonsultasi dengan

orang yang diajak berkonsultasi. Ini diinginkan untuk langkah lainnya. Oleh karena itu, keterampilan mendengarkan jauh dari sederhana dan membutuhkan latihan yang cukup, Garfield (1989) percaya. Lebih lanjut dia mengatakan: Selama proses mendengarkan, konselor mengevaluasi perasaan konseli, mengamati perilakunya, memutuskan apakah akan mengangkat atau menunda masalah, mempertimbangkan pendapat dan saran yang akan dibuat, dan bahkan dapat mengubah sifat interaksi. Mendengarkan untuk menyadari bahwa pemahaman diri penting untuk menemukan tantangan. Praktik etika siap memahami orang lain dalam berbagai pekerjaan dan situasi pribadi, Anda menghadapi beberapa jenis orang sulit (keluarga, teman, kolega, karyawan, dll) atau dilema pribadi, atau hanya perlu meninjau semua aspek kehidupan mereka. Dengan menggunakan keterampilan pembinaan dalam kerangka yang mendukung, tugas mendengarkan dan membantu orang seperti itu menjadi lebih mudah dan lebih produktif. Dalam situasi lain (seperti ketika orang lain menjadi bos atau dengan tetangga yang mengganggu), keterampilan ini bahkan mungkin berguna.

Dengan mengembangkan kemampuan untuk menggunakan keterampilan ini, Anda dapat mengurangi percakapan yang membuat frustrasi. Ketahui reaksi Anda lebih baik. Kelola proses mendengarkan dengan lebih efektif. Penggunaan keterampilan pembinaan dalam hubungan interpersonal dapat membantu orang yang mencari bantuan untuk mengurangi stres dan menjalani hidup yang lebih konstruktif dan memuaskan. Proses menjadi penolong, proses mendengar dan menolong sering kali digambarkan sebagai sebuah perjalanan, karena orang dapat merasakan perubahan seolah-olah telah berjalan jauh. Keterampilan konseling adalah elemen dasar dari suatu hubungan yang membantu, sebagai mesin, dan bahan bakar adalah tenaga dan energi dari kedua belah pihak dalam prosesnya. Dalam hubungan yang membantu, Anda dapat menggunakan

pengetahuan Anda tentang diri Anda sendiri, pemahaman Anda tentang diri Anda sebagai pembaca peta dan pemandu, dan proses perjalanan untuk membantu orang yang mencari bantuan menentukan ke mana Anda akan pergi dan bagaimana menuju ke sana, dengan demikian membantunya sampai di sana. suatu tempat. Tugas-tugas ini melibatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah atribut dan kualitas.

Refleksi merupakan bagian penting untuk menjadi alat bantu dengar. Konselor juga perlu memahami perannya dan bagaimana menjadi penolong, mendengarkan akan mempengaruhi konselor. Keterampilan konseling disebut juga dengan keterampilan mendengarkan aktif. Tetap aktif berarti bahwa hubungan tidak hanya membantu mendengarkan, tetapi juga membantu menunjukkan bahwa Anda mendengarkan dengan cermat dan penuh perhatian. Sebagai penolong, sebagai penolong, konsultan pendengaran yang bercita-cita tinggi atau praktisi pendengaran berpengalaman mungkin menakutkan, tetapi juga dapat meningkatkan kehidupan.

Beberapa orang menggambar, menyalin atau menulis puisi, menempel pada artikel dan kartun apa pun yang menangkap imajinasi dan emosi. Asisten menggunakan keterampilan mengajar untuk mendengarkan. Perbedaan tersebut terkait dengan kombinasi waktu, fokus, batasan, peran dan kedalaman. Keterampilan konseling sering digunakan sebagai bagian dari peran utama lainnya, seperti menjadi guru, pekerja muda, pekerja kesejahteraan, pekerja konsultan atau bekerja sebagai sumber daya manusia. Biasanya, konsultasi ketrampilan akan singkat (biasanya 20-40 menit), sementara janji temu konsultasi biasanya 50 menit. Dibandingkan dengan konseling keterampilan, kursus konseling keterampilan cenderung tidak dilakukan secara teratur dan biasanya merupakan hubungan jangka pendek (walaupun kursus konseling keterampilan dapat menjadi bagian dari hubungan yang lebih luas). Keterampilan konseling dirancang

untuk mendengarkan tanpa memberikan nasihat, atau untuk fokus pada masalah tertentu untuk mencapai hasil sebelum akhir pertemuan. Konsultasi biasanya membahas potensi masalah dan tidak tertarik pada hasil langsung. Konsultasi memiliki batasan yang lebih jelas dan dapat mendefinisikan batasan tertentu dari hubungan untuk membedakannya dari hubungan lainnya. Misalnya, kerahasiaan dan tenggat waktu lebih ketat, dan mungkin tidak ada hubungan lain atau peran ganda antara konsultan dan konsultan. Pernyataan ini tampaknya meremehkan peran penting keterampilan konsultasi. Namun, ini hanya untuk menekankan fakta bahwa ketika Anda memiliki kemampuan untuk menggunakan keterampilan konseling, Anda biasanya mengambil peran utama lainnya, seperti guru, petugas kesejahteraan, dll., Sehingga Anda tidak memiliki waktu dan energi untuk belajar secara mendalam.

Mengetahui peran utama Anda mungkin berarti Anda dapat memperkenalkan orang yang mencari bantuan pada pilihan yang tersedia baginya, tetapi tidak pernah menasihati orang lain apa yang harus dilakukan. Keterampilan utama yang Anda butuhkan untuk membantu percakapan meliputi:

1. Melibatkan pembicara agar cukup nyaman untuk berbicara secara terbuka.
2. Membantu pembicara untuk memperdalam eksplorasi tentang isu-isu yang ingin dia diskusikan.
3. Memungkinkan pelepasan emosi.
4. Memahami masalah.
5. Mengundang Konseli untuk mendiskusikan apa yang perlu dibantu dan menyesuaikan pendekatan Anda.

Untuk memulai dan bekerja melalui proses ini, Anda tidak hanya perlu mengembangkan kualitas pribadi Anda tetapi juga seperangkat keterampilan yang telah diidentifikasi. Kita tidak selalu dapat memilih situasi yang ideal, tetapi dapat memperhatikan untuk meminimalkan atau menghindari

gangguan. kita juga bisa mengalami gangguan internal yang praktis, seperti lapar, haus, atau perlu ke toilet. kita dapat terganggu karena mendengarkan dengan cermat oleh kekhawatiran seperti tidak yakin harus berkata apa selanjutnya, tidak mengetahui apa pun tentang topik spesifik yang diangkat oleh pencari bantuan, atau panik tentang pengungkapan yang telah dibuat.

KESIMPULAN

Tahap awal konsultasi disebut tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini, konselor dapat menggunakan berbagai keterampilan, seperti partisipasi, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, inkuiri, mengungkapkan informasi kunci dan dorongan. Sebagai konselor, agar proses konseling berjalan efektif, konselor perlu memberi petunjuk pada tahapan konseling tersebut. Partisipasi merupakan suatu keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk memusatkan perhatian pada konseli, sehingga konseli merasa dihargai dan dibimbing dalam suasana yang menguntungkan, sehingga konseli dapat mengekspresikan atau mengungkapkan gagasannya dengan bebas. Perasaan atau perilaku. Empati mengacu pada kemampuan konselor untuk merasakan ancaman emosional dan psikologis yang dirasakan oleh konselor, sehingga ia dapat memahami dan berpikir bersama dalam konseling. Ada dua jenis empati: empati primer dan empati tingkat lanjut. Keterampilan mendengarkan merupakan kemampuan konselor untuk mendengarkan atau memperhatikan cerita gay selama proses konseling. Sephen R. Covey (Sephen R. Covey) menyebutkan dalam bukunya “Seven Habits of High Efficiency” bahwa beberapa tingkatan mendengarkan harus dipahami, yaitu: mendengarkan dengan empatik, mendengarkan dengan penuh perhatian, selektif Dengarkan baik-baik dan berpura-pura mendengarkan.

BAB 3

KETERAMPILAN MENDENGARKAN

PENDAHULUAN

Dalam menjalin hubungan antarmanusia, komunikasi sangat diperlukan. Berbicara dan mendengarkan adalah dua aspek penting dalam membangun hubungan yang baik. Komunikasi yang efektif sangat bergantung pada keterampilan individu dalam mengirim dan menerima pesan. Kami melihat bahwa terlalu banyak kegiatan belajar mengajar tidak dapat mengubah pengetahuan karena kurangnya keterampilan menyimak. Proyek atau rencana perusahaan hanya bermasalah karena komunikasi dengan anggotanya. Dalam menyampaikan pesan kepada penerima pesan, diperlukan teknologi komunikasi untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan oleh sumber informasi atau komunikator. Teknologi komunikasi merupakan sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan komunikasi, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Keterampilan komunikasi salah satunya terkait dengan keterampilan mendengarkan untuk menjalin komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif merupakan kegiatan yang mengirimkan makna (pesan) dari satu orang ke orang lain, dan kegiatan tersebut dapat membawa manfaat bagi kedua belah pihak. Komunikasi efektif, inilah masalahnya sekarang, karena masyarakat masih belum terbiasa dengan budaya komunikasi efektif dan kurang memiliki keterampilan "menyimak" dalam komunikasi, yang menuntun mereka pada "mengangkat masalah" daripada "memecahkan masalah". Untuk menjalin komunikasi yang efektif, setidaknya kita harus: (1) berusaha benar-benar memahami orang lain (menekankan pada komunikasi), (2) memenuhi janji atau janji, (3) menjelaskan harapan atau rencana yang akan dilaksanakan, (4) meminta maaf kepada orang-orang

berikut ini ketika mereka melakukan kesalahan Bersikaplah tulus;
(5) Menunjukkan integritas.

Masalah paling sederhana dan paling umum dalam komunikasi adalah karena kurangnya keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan harus dibarengi dengan keterampilan bertanya. Karena tidak peduli seberapa baik komunikasi dengan orang-orang tanpa keterampilan mendengarkan, komunikasi tidak efektif. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan kinerja. Keterampilan menyimak mengacu pada kemampuan mendengarkan atau memperhatikan narasi koresponden sebagai pihak yang mengirimkan pesan kepada koresponden (penerima pesan) dalam proses komunikasi. Kata "mendengarkan" dan "mendengarkan" sangat berbeda, meskipun sekilas hampir sama. Mendengarkan adalah istilah di mana manusia mendengar suara dan kemudian mengirimkannya ke otak. Kegiatan ini dilakukan secara tidak sengaja. Berbeda dengan mendengarkan, dalam mendengarkan, manusia berusaha mendapatkan informasi dari suara yang sengaja didengarnya. Dengan kata lain, listening adalah kombinasi antara mendengar dan berpikir untuk menangkap dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan oleh penuturnya, dengan tujuan untuk memahami dialog secara objektif.

MENDENGARKAN AKTIF

Mendengar melibatkan kemampuan untuk melihat dan menerima suara. Mendengarkan tidak hanya melibatkan penerima pidato, tetapi juga memahami maknanya seakurat mungkin. Ini membutuhkan mendengarkan dan mengingat kata-kata, peka terhadap petunjuk suara, mengikuti bahasa tubuh, dan memperhatikan lingkungan komunikasi pribadi dan sosial. Namun, mendengarkan dengan akurat tidak bisa menjadi pendengar yang berguna. Mendengarkan adalah istilah yang dipopulerkan oleh Thomas Gordon dalam "Parental Effectiveness

Training" yang diterbitkan pada tahun 1970. Tidak hanya mencakup pemahaman yang akurat tentang komunikator, tetapi juga membuktikan pemahaman tersebut. Oleh karena itu, mendengarkan secara aktif melibatkan keterampilan penerima dan pengirim (Nelson-Janes, 2005)

Pembaca mungkin bertanya-tanya mengapa mendengarkan secara aktif sangat penting ketika orang memiliki banyak kesempatan untuk didengarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sini, seseorang dapat membedakan antara lingkungan sosial dan konsultasi. Kitab Suci. Dialog sosial dirancang untuk memenuhi kebutuhan dua peserta dan digambarkan sebagai `` dua orang, dua di antaranya bergiliran memimpin karnaval sering mendengarkan, sambil mengabaikan orang-orang yang menghargai mendengarkan dan kehilangan arah. Lingkungan konsultasi memberikan penekanan khusus pada pemenuhan kebutuhan konsultan: mereka sangat mementingkan konsultan dengan mendengarkan dan menunjukkan pemahaman mereka tentang konsultan. Ada empat jenis mendengarkan dalam percakapan tatap muka. Mendengarkan terjadi antara konselor dan orang yang diberi konseling dan dalam diri setiap orang. Kualitas mendengarkan internal atau kualitas menjadi peka terhadap pikiran dan perasaan sendiri mungkin penting untuk kualitas mendengarkan eksternal: mendengarkan suara orang lain. Jika siswa yang menjadi tutor atau orang yang dibimbing tidak mendengarkan diri mereka sendiri atau terlalu banyak mendengarkan, mereka juga akan mendengarkan satu sama lain. Sebaliknya, jika mereka dapat mendengarkan suara orang lain dengan baik, mereka dapat meningkatkan kualitas pendengaran batinnya. Pepatah Lao Tzu menggambarkan efek pembukaan dan penyembuhan dari mendengarkan eksternal daripada mendengarkan internal. Seolah-olah dia sedang mendengarkan, hal itu membuat kami tidak bisa berkata-kata, dan

akhirnya kami mulai mendengar akan menjadi apa kami ditakdirkan.

PENTINGNYA MENDENGARKAN SECARA AKTIF

Mendengarkan secara aktif mungkin merupakan keterampilan inti untuk mengembangkan dan memelihara hubungan konsultasi. Bagi konseli yang berkonsultasi, ketidaktaatan yang wajar dapat menyebabkan sakit psikologis ringan; mereka sering tidak dapat mendengar dan merasakan nyeri sedang; dan kebanyakan orang tidak mendengarkan dan menjadi sangat sakit. Belum pernah mendengar tentang hukuman mati psikologis yang sama. Mendengarkan secara aktif konselor dan konseli memiliki banyak konsekuensi penting.

Membangun Hubungan

1. Kontrak, yang berarti mendiskusikan tujuan dan batasan bantuan-menjalin hubungan dalam kaitannya dengan masalah yang dicari bantuannya oleh pencari bantuan.
2. Rapat, salam, dan tempat duduk.
3. Rasa hormat, empati, dan keaslian (kondisi inti).
4. Memahami dan bekerja dengan kerangka acuan Konseli.
5. Parafrase dan meringkas, yang menunjukkan bahwa Anda memperhatikan.

Mereka juga memperlambat proses sehingga Anda dan pembicara dapat mempertimbangkan apa yang telah dikatakan.

1. Mencerminkan pikiran, konten, dan (yang terpenting) perasaan.
2. Mencerminkan bahasa tubuh (dengan kehalusan).
3. Komunikasi non-verbal untuk menunjukkan kehangatan, mendorong berbicara dan menyampaikan bahwa Anda melacak pembicaraan dan emosi pembicara.
4. Pengamatan yang cermat.
5. Pertanyaan terbuka yang mendorong pembicara untuk menguraikan dan itu kembangkan cerita dan isi celahnya.

6. Probing dan prompt.
7. Pengaturan waktu dan tempo.

Mengklarifikasi dan jembatani Perbedaan

1. Klarifikasi dengan mengajukan pertanyaan terbuka.
2. Dorong kekhususan (contoh spesifik dijelaskan oleh pembicara).
3. Dorong spesifisitas.
4. Tantang-Berikan perspektif lain dan tantang pembicaraan-diri-sendiri yang negatif.
5. Tatap muka, menunjukkan ketidakcocokan dengan kondisi yang ada
6. Pengungkapan diri yang sesuai.
7. Mengidentifikasi masalah utama.
8. Memberikan umpan balik.
9. Mengidentifikasi tujuan.
10. Membantu mengidentifikasi dan memelihara motivasi.

Keterampilan aksi dan penutup

1. Perencanaan tindakan
2. Keterampilan dan strategi pemecahan masalah
3. Mendukung dan memberi semangat
4. Mengatasi blok
5. Renegosiasi

Konseli yang didengarkan secara akurat dan suportif lebih mungkin untuk memikul tanggung jawab untuk mengerjakan masalah mereka dan bermasalah keterampilan daripada mereka yang tidak. Mendengarkan secara aktif dapat mengurangi sikap defensif dan memberikan dasar untuk menawarkan tantangan tepat waktu yang mendorong Konseli untuk memikul daripada menghindari tanggung jawab. Pro mendengarkan aktif memberikan iklim di mana Konseli dapat mengambil hak pilihan pribadi yang lebih besar membangun tindakan dan maknanya. (Strong, 1995).

KUALITAS, KETERAMPILAN, DAN PENGETAHUAN MENDENGARKAN

Keterampilan evaluasi, melihat masa depan, dan mengakhiri kegiatan. Ke tiga tahap ini tidak hanya menggerakkan seluruh proses menuju produktif kesimpulan (jika Anda memiliki lebih dari satu pertemuan) tetapi juga membantu mengelola menutup satu sesi. Pengelolaan akhir sesi atau sesi berhubungan dengan keterampilan kontrak tahap pertama, di mana terikat-aries (seperti durasi sesi) akan dibahas. Jika kontrak telah diabaikan, mengelola akhir cerita akan lebih sulit. Mengelola proses membantu mengelola pada sesi mendengarkan melibatkan beberapa aspek, seperti:

1. Mengelola permulaan: Sering membuka percakapan yang membantu sangat penting. Pada saat-saat ini seseorang yang mencari bantuan membuat penilaian tentang apakah akan mengungkapkan detail dan perasaan pribadi (dan seberapa banyak), dan apakah dia bisa mempercayaimu. Pertemuan, salam, dan tempat duduk adalah penting-elemen tant, terutama jika orang tersebut belum mengenal Anda.
2. Manajemen waktu: mengatur waktu perkuliahan yang penting. Membantu percakapan terjadi saat Anda tidak mengharapkan percakapan dan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang Anda bayangkan. Pertimbangkan bagaimana menangani percakapan yang tidak direncanakan dan direncanakan sehingga pembicara merasa cukup mendengarkan dan tidak dapat memproses konten yang dibuka dalam percakapan tersebut.
3. Mengelola durasi: Pembicara dan pendengar bisa kehabisan tenaga dan frustrasi jika sesi berlangsung terlalu lama, atau dibiarkan berurusan dengan sulit emosi dan pikiran jika sesi terlalu pendek.

4. Mengelola batas: Batas adalah kata jargon yang digunakan di dunia konseling dan psikoterapi untuk menggambarkan batasan pada kontrak konseling (lihat Bab 4 untuk lebih lanjut tentang ini).
5. Mengelola cerita atau konten: Beberapa orang mampu menceritakan secara koheren cerita yang mengarah langsung ke resolusi. Orang lain membutuhkan bantuan untuk menghubungkan masalah dengan cara yang dapat berkembang menjadi penyelesaian.

JENIS MENDENGARKAN

Mendengarkan bukanlah masalah fisik, tetapi proses intelektual dan emosional. Melalui proses ini, orang dapat mengumpulkan dan mengintegrasikan masukan, fisik, emosional dan intelektual dari orang lain, dan berusaha untuk menangkap informasi dan maknanya. Menurut (John, 2012) mendengarkan adalah keterampilan terpenting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja. Mendengarkan secara efektif memperkuat hubungan organisasi, meningkatkan pengiriman produk, memberikan peluang inovasi bagi organisasi, dan memungkinkan organisasi untuk mengelola dalam era yang ditandai dengan semakin beragamnya tenaga kerja dan pelanggan yang dilayani oleh perusahaan. Mendengarkan secara efektif sangat penting dalam proses membangun kepercayaan antar organisasi dan antar individu. Memahami sifat mendengarkan adalah langkah pertama dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan, yang memengaruhi apa yang mereka dengar dan apa yang mereka rasakan.

Pendengar yang berpusat pada manusia mungkin kehilangan petunjuk penting tentang tenggat waktu yang akan datang, sementara pendengar yang berpusat pada tindakan mungkin kehilangan pengingat penting bahwa masalah pribadi antara dua anggota memanas. Ketika Anda membaca tipe

mendengarkan yang umum, harap renungkan kecenderungan Anda sendiri sebagai pendengar dan pertimbangkan bagaimana belajar menggunakan metode tertentu untuk membuat Anda mendengarkan lebih efektif. 3 jenis mendengarkan:

1. Listening content (listening content): pahami dan kuasai informasi pembicara. Saat menyimak pembicaraan yang difokuskan pada informasi dan pemahaman, Anda dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperjelas materi. Anda mencoba untuk mengabaikan gaya bicara dan batasan apapun dalam menyampaikan pidato, dan fokus hanya pada informasi.
2. Mendengarkan secara kritis: memahami dan mengevaluasi arti informasi pembicara pada berbagai tingkatan: logika argumen, bukti yang dapat diandalkan, kesimpulan yang valid, arti informasi bagi Anda dan organisasi Anda, maksud dan motivasi pembicara, dan Informasi atau opini yang relevan. Dihapus. Jika ragu, ajukan pertanyaan untuk menyelidiki pandangan dan kredibilitas pembicara. Waspadai pembicara yang mungkin mengubah cara informasi dikomunikasikan, dan selalu pisahkan pendapat dari fakta.
3. Penekanan pada mendengarkan: pahami perasaan, kebutuhan dan keinginan pembicara sehingga Anda menghormati sudut pandangnya, terlepas dari apakah Anda setuju dengan sudut pandangnya. Dengan menunjukkan mendengarkan dengan empatik, Anda dapat membantu individu melepaskan emosi mereka dan mencegah mereka mengadopsi sikap yang bijaksana dan tenang terhadap masalah. (Sari, 2016)

TAHAPAN MENDENGARKAN

Dalam proses mendengarkan memiliki 3 langkah, seperti yang dijelaskan oleh Underwood (1989: 30-45).

1. Tahap Pre-listening (Tahap sebelum proses listening): Tahap ini siswa harus melakukan beberapa kegiatan sebelum menyimak. Misalnya, baca pertanyaan yang diberikan.
2. Tahap Listening and Listening (Tahap Mendengar dan Mendengar): tahap dimana siswa dituntut untuk mendengarkan sambil melakukan aktivitas. Tujuannya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh informasi dari bahasa lisan. Contoh: mencocokkan gambar, pilihan ganda, pertanyaan benar dan salah, dan dikte.
3. Tahap post-listening (tahap setelah proses listening): kegiatan yang berkaitan dengan makalah tes setelah menyimak. Di sini, siswa memiliki waktu untuk berpikir, berdiskusi, dan menuliskan jawaban

Melalui penjelasan ini, kita mengetahui bahwa proses pendengaran terjadi setelah rangsangan suara menyentuh lapisan otak yang berkaitan dengan pendengaran. R. Sinurat juga menekankan pentingnya model keterampilan pendengaran aktif Gordon dalam "Keterampilan Komunikasi 2: Empati dan Tanggapan Afirmatif" (Seri Sejarah Pastoral 313: 2000, halaman 7-8). Agar model mendengarkan aktif efektif dalam praktiknya, konsultan harus memiliki sikap tertentu. Sikap ini:

1. Percaya bahwa konseli memiliki kemampuan untuk mengatasi perasaannya dan mencari solusi. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menemukan solusi dari masalahnya.
2. Tanggapi dengan serius sikap orang yang diajak berkonsultasi
3. Kesadaran murni, perasaan bersifat sementara (tidak stabil) dan tidak kekal. Perasaan orang yang diajak berkonsultasi tidak akan selamanya melekat pada orang yang bersangkutan.

4. Konselor bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan.
5. Konselor harus benar-benar bersedia membantu konseli memecahkan masalah.
6. Sikap untuk memperlakukan orang yang diajak berkonsultasi sebagai orang yang unik, unik, memiliki kehidupannya sendiri dan memiliki perasaannya sendiri
7. Konselor menyadari bahwa tidak semua orang bisa langsung mengungkapkan masalah yang sebenarnya.
8. Konselor harus mengutamakan privasi konseli dan merahasiakannya. Banyak konsultan menemukan bahwa model mendengarkan aktif ini efektif dan memiliki banyak manfaat dalam praktiknya. Dalam praktiknya, model mendengarkan aktif memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut adalah:
9. Mendorong katarsis (untuk mengurangi atau menghilangkan emosi negatif melalui ekspresi publik).
10. Membantu orang mengurangi rasa takut akan emosi negatif.
11. Bangun hubungan yang hangat atau intim.
12. Mengatasi masalah dengan mudah.
13. Mempengaruhi keinginan orang untuk mendengarkan pendapat orang lain.
14. Latih orang untuk membimbing diri mereka sendiri, bertanggung jawab dan mandiri.

Untuk menjadi pendengar yang baik (active listener), seseorang juga perlu mengidentifikasi sejumlah hambatan (blocks) dalam mendengarkan.

KESIMPULAN

Dalam proses mendengarkan terdapat 3 prosedur yaitu tahap pre-listening (tahap sebelum proses menyimak), dalam tahap ini siswa harus melakukan beberapa kegiatan sebelum menyimak. Misalnya, baca pertanyaan yang diberikan. Tahap

Mendengarkan (Tahap Mendengarkan). Panggung dimana siswa diharuskan melakukan aktivitas sambil menyimak. Tujuannya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh informasi dari bahasa lisan. Contoh: mencocokkan gambar, pilihan ganda, benar atau salah dan memutuskan.

BAB 4

KETERAMPILAN UNDERSTANDING DALAM KONSELING

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang unik. Manusia memiliki akal, pikiran dan emosi. Menurut aturan ini, manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna, dan sang pencipta mengemban misi menjadi pemimpin di muka bumi. Dalam menjalani kehidupannya manusia tidak lepas dari sebuah masalah, baik yang hanya melibatkan dirinya sendiri maupun melibatkan orang lain. Permasalahan-permasalahan yang dimiliki seseorang tentu tidak dapat dipendam dan diselesaikan sendirian, perlu adanya komunikasi dan melakukan konseling dalam penyelesaian masalah. Dalam layanan konsultasi yang diberikan oleh “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI), para ahli memberikan arahan tentang penggunaan metode psikologis. Pengarahan; konselor memberikan bantuan kepada konseli dengan cara tertentu untuk membantu mereka memahami kemampuannya dalam memecahkan berbagai masalah; konseling. Seiring berjalannya waktu, aktivitas konseling menjadi sebuah hal yang akrab di diri kita. Dan proses konseling tidak dapat serta merta dapat langsung diterapkan oleh individu tanpa dipelajari terlebih dahulu. Pendapat konseli (pengacara) mempengaruhi banyak perasaan dan reaksi fisik. Konseli harus bertanya: “Pemikiran dan keterampilan psikologis seperti apa yang akan menyebabkan atau menghambat kesejahteraan diri dan respons fisik konseli, dan membuat mereka merasa tertekan?” Calon konselor juga harus bertanya: “Keterampilan mental dan psikologis yang mana ini akan mempengaruhi cara komunikasi dan perilaku konseli (kawan).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh orang yang melakukan kegiatan konsultasi adalah kompetensi “*Understanding*” atau memahami. Dalam kemampuan *Understanding* terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki, salah satunya yaitu Parafrase, merefleksikan perasaan, Keterampilan berfikir, dan mengelolaresistensi awal. Dengan memahami keterampilan ini diharapkan dalam pelaksanaan konseling tidak terjadi misspersepsi yang berakhir pada kekerasan psikologi baik terhadap konselor maupun konseli, serta dapat berjalan komunikasi yang baik antara konseli dan konselor.

PARAFRASE

Seiring dengan merefleksikan perasaan, parafrase adalah salah satu komponen keterampilan bagaimana seorang konselor dapat menunjukkan pemahaman dalam mendengarkan secara aktif. Parafrase berarti mengubah ucapan verbal pembicara. Namun, itu tidak termasuk dengan sengaja menunjukkan pemahaman tentang pesan vokal dan tubuh mereka. Berfokus hanya pada isi verbal pesan konseli adalah langkah pertama dalam belajar menggabungkan informasi suara, tubuh, dan verbal mereka. Ketika trainee / konselor memparafrasekan, mereka terkadang menggunakan kata-kata trainee, tapi hati-hati / singkat. Namun, mereka mencoba untuk tetap dekat dengan jenis bahasa yang digunakan (Jones, 2005).

Menurut Aminah (2017), susunan kata adalah keterampilan memberikan umpan balik dengan memberikan pernyataan berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Konseli. Konsultan perlu memahami esensi orang yang diajak berkonsultasi. Sehingga bisa diartikan dengan tepat.

Menurut (Evans, 2013), parafrase berarti Anda hanya mendengarkan sebagian kecil dari apa yang dikatakan orang lain, dan kemudian merenungkan kata-kata Anda sendiri. Contoh

teknik parafrase yang digunakan dalam teknik konsultasi adalah sebagai berikut: **Konseli untuk konselor**

Konseli : Saya senang, Anda dapat melihat saya begitu cepat

Konselor : Anda senang, saya bisa bertemu Anda secepat ini.

Rekan ke konselor relasi

Rekan : Saya menyuruhnya pergi ke neraka.

Konselor hubungan : Anda menginstruksikan dia untuk tersesat.

Parafrase yang baik dapat memberikan komentar Konseli yang mungkin lebih jelas dan lebih ringkas daripada pernyataan aslinya. Hasil yang diharapkan adalah orang yang diajak berkonsultasi merasa didengarkan dan orang yang diajak berkonsultasi memberikan informasi lebih lanjut. Jika tafsirnya benar maka responden akan menjawab “ya benar”. Cara sederhana untuk memparafrasekan adalah memulai tanggapan dengan kata ganti orang "Anda" untuk menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk membahas kerangka acuan internal "Kunsley". Untuk konselor yang sulit menjelaskan, metode lain adalah memperlambat kecepatan bicara mereka dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk berpikir. Konselor membutuhkan ingatan yang baik dan kosakata yang baik untuk menjelaskan makna. Untuk mendapatkan kepercayaan diri dan kefasihan, mereka harus berlatih parafrase di dalam dan di luar kelas.

MEREFLEKSIKAN PERASAAN

Konselor yang terampil sangat tajam dalam menangkap perasaan Konseli. Merefleksikan perasaan Konseli pada awal sesi menunjukkan bahwa seorang konselor menyesuaikan diri dengan Konseli. Merefleksikan perasaan mirip dan berbeda dari parafrasa. Keduanya melibatkan pencerminan/umpan balik, dan

merefleksikan perasaan juga biasanya melibatkan parafrasa. Namun, bahasa perasaan bukanlah dengan kata-kata. Perasaan adalah sensasi/ pesan tubuh yang dapat dilampirkan melalui kata-kata: misalnya, Konseli dapat mengirim pesan suara dan pesan tubuh yang memenuhi syarat atau meniadakan pesan verbal. Maksudnya bisa saja antara pesan suara yang disampaikan konseli itu sesuai/ tidak sesuai dengan pesan tubuh yang digunakan/ disampaikan oleh konseli. Rachel berkata 'Aku baik-baik saja', namun berbicara dengan lembut dan matanya berkaca-kaca. Refleksi perasaan yang baik menangkap pesan-pesan yang lainnya juga (pesan verbal/ pesan tubuh). Mencerminkan perasaan berarti menanggapi perasaan, tidak hanya dari kata-kata mereka saja.

Menurut Aminah (2017) Refleks berpikir merupakan teknik yang dapat memberikan umpan balik berdasarkan ide-ide yang ditampilkan dalam kalimat yang disampaikan oleh narasumber untuk mengidentifikasi ide yang muncul. Hasil yang diharapkan dapat membantu konsultan memahami pemikirannya tentang masalah yang dihadapi oleh konsultan. Merefleksikan emosi adalah keterampilan konselor untuk merespon emosi konseli tentang situasi saat ini. Kemampuan ini akan mendorong dan merangsang orang untuk diajak berkonsultasi untuk mengangkat segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya. Mencerminkan perasaan orang yang diajak berkonsultasi adalah teknik yang ampuh, karena keterampilan ini akan menciptakan suasana yang akrab dan sekaligus membuat orang tersebut berempati kepada orang yang diajak berkonsultasi. Inti dari keterampilan ini adalah mendorong dan merangsang konseli untuk mengungkapkan perasaannya tentang situasi yang dialaminya. Mencerminkan perasaan melibatkan keterampilan penerima dan pengirim. Mencerminkan perasaan melibatkan keterampilan penerima dan pengirim.

Keterampilan penerima/ konseli

1. Memahami pesan wajah dan pesan tubuh dari apa yang disampaikan konselor
2. Konseli memahami pesan vocal
3. Konseli memahami pesan verbal

Keterampilan pengirim/ konselor

1. Menanggapi dengan cara yang menangkap kata-kata dan perasaan Konseli
2. Mengucapkan ulang perasaan dengan tepat, menggunakan ekspresif daripada kata-kata bahasa
3. Menggunakan pesan vokal dan tubuh yang tidak secara signifikan menambah atau mengurangi dari emosi yang disampaikan
4. Memeriksa keakuratan pemahaman seseorang

Ketika merefleksikan perasaan, seorang konselor mungkin bertanya-tanya bagaimana cara terbaik untuk menanggapi berbagai pesan verbal, vokal dan tubuh yang telah mereka terima dari konseli. Apa yang harus mereka coba lakukan adalah:

1. Memecahkan Keseluruhan kode Pesan Secara Akurat

Banyak informasi tentang perasaan Konseli tidak datang dari apa yang mereka katakan, tetapi dari bagaimana cara mereka mengatakannya. Sering kali pesan Konseli banyak dikodekan. Konseli mungkin berjuang untuk mengungkapkan apa yang mereka *benar-benar* rasakan dalam menghadapi kondisi mereka tentang apa yang mereka *harus* rasakan. Karena Konseli membutuhkan waktu untuk mempercayai konselor, Konselor menyadari bahwa Konseli tertentu membutuhkan waktu untuk mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan perasaan dengan jelas. Konselor harus peka permasalahan Konseli yang tidak dijelaskan, hanya melalui pengkodean dari respon emosi Konseli. Konselor yang tidak yakin tentang perasaan Konseli yang sebenarnya dapat memeriksanya. Misalnya, mereka dapat membuat komentar seperti 'Saya rasa, saya mendengar Anda mengatakan [*nyatakan*

perasaan dengan ragu-ragu]... Apakah saya benar?' atau 'Saya ingin memahami apa yang Anda rasakan, tetapi saya masih belum sepenuhnya jelas. Bisakah kamu membantuku?'. Pertimbangan selanjutnya adalah untuk memahami sejauh mana Konseli memiliki wawasan tentang perasaan mereka.

2. Merumuskan Tanggapan Yang Ekspresif Secara Emosional.

Berikut beberapa pedoman keterampilan pengirim untuk merefleksikan perasaan

1) Mengirim kembali inti dari pesan Konseli

Jika memungkinkan, konselor harus menunjukkan bahwa mereka telah memahami pesan atau pesan utama Konseli. Apa pun yang konseli ceritakan, konselor harus mencoba mengomunikasikan kembali perasaan inti dari permasalahan konseli.

Konseli: Kami hanya berdebat dan berdebat dan sepertinya tidak berhasil. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Ini sangat merepotkan. Saya berharap saya tahu jawabannya. Sepertinya aku tidak bisa menangani hubungan kita.

Konselor : Anda sangat frustrasi dengan argumen yang terus-menerus tidak produktif dan tidak tahu bagaimana memperbaiki keadaan.

2) Saat menanggapi, nyatakan perasaan utama Konseli terlebih dahulu

Meskipun Konseli mungkin tidak memulai dengan menyampaikan perasaan utama mereka, mereka mungkin merasa lebih dipahami oleh konselor yang mencerminkan perasaan utama mereka di awal., daripada jika mereka mencerminkan informasi terlebih dahulu.

Konseli: Tawaran saya di flat telah ditolak dan orang lain memilikinya. Saya sangat kecewa.

konselor: Anda sangat kesal karena tidak mendapatkan flat yang sangat Anda inginkan.

Dalam contoh di atas, konselor telah menyesuaikan perasaan dengan segera. Namun, bayangkan konselor itu menjawab: 'Kamu tidak mendapatkan flat yang sangat kamu inginkan dan kamu sangat kesal.' Peserta pelatihan telah memulai dengan mencerminkan informasi dari Konseli terlebih dahulu. Pada saat konselor merefleksikan perasaan kecewa, mungkin sudah terlambat bagi Konseli untuk mengalami pemahaman emosional sepenuhnya.

- 3) Peka terhadap perasaan Konseli yang mendasari
Terkadang tidak ada hal-hal yang tersembunyi dalam komunikasi Konseli. Pada kesempatan lain, mereka mungkin membutuhkan bantuan untuk mengartikulasikan perasaan yang mendasarinya. Konseli mungkin membutuhkan lebih banyak ruang untuk mengakui perasaan mereka sendiri, atau mereka mungkin tidak siap untuk refleksi yang lebih dalam.
- 4) Jaga agar tanggapan Anda tetap sederhana
Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Hindari kata-kata dan kualifikasi yang tidak perlu.
- 5) Gunakan pesan tubuh untuk menambahkan ekspresi pada pesan verbal
Peserta konseling tidak hanya berbicara tentang perasaan, mereka juga mencerminkan/menunjukkam perasaannya. Misalnya, jika Konseli yang terduga rawan bunuh diri mengatakan 'Saya merasa tidak enak', mereka dapat menyesuaikan suara dan ekspresi wajah

mereka untuk mencerminkan/ menunjukkan rasa putus asanya. Konsistensi dalam pesan verbal, suara dan tubuh itu penting. Jika mereka mengirim pesan yang beragam, Konseli mungkin menganggapnya tidak tulus.

- 6) Periksa pemahaman. Konselor harus memeriksa kembali atau menyeimbangkan pandangan antara apa yang dikatakan oleh konselor dan apa yang diterima konselor.

MENGGUNAKAN KETERAMPILAN BERFIKIR

Menggunakan keterampilan berpikir adalah keterampilan mengenali ide yang muncul dengan memberikan umpan balik berdasarkan ide yang ditampilkan dalam kalimat yang disampaikan oleh narasumber. Hasil yang diharapkan dapat membantu konsultan memahami pemikirannya tentang masalah yang dihadapi oleh konsultan.

1. Membuat Aturan: Melakukan pemahaman dalam konseling yaitu dengan tidak bersikap terlalu menghakimi dan memberikan nasihat yang serampangan pada fikiran kita. Misalnya, jika peserta pelatihan secara lahir atau batin kritis terhadap aspek pikiran, perasaan dan pengalaman Konseli, ada kemungkinan mereka memiliki satu atau lebih aturan tidak realistis yang 'mendorong' komunikasi yang tidak membantu. Jika demikian, mereka dapat mendeteksi, menantang, dan menyatakan kembali aturan yang tidak realistis tersebut sehingga menjadi aturan realistis yang meningkatkan alih-alih mengikis kemampuan mereka untuk mendengarkan.
2. Menetapkan opini: berkonsultasi dan memahami dengan tidak menetapkan opini tertentu saat berkomunikasi dengan pelanggan. Misalnya, ketika topiknya menjadi seks atau bunuh diri, beberapa siswa menjadi cemas. Trainee dan

konsultan berpengalaman juga dapat terancam oleh jenis konsultan tertentu: misalnya, seperti yang disebutkan sebelumnya, konsultan lawan jenis, konsultan yang sangat sukses, konsultan dan konsultan yang sangat berbakat dengan pendapat yang berbeda. . Saat merasa cemas, keterampilan berpikir dan kebiasaan perlindungan diri peserta pelatihan dapat mengganggu keakuratan persepsi mereka.

3. Menciptakan Self-Talk: Counseling trainee dapat menciptakan *self-talk penentuan tujuan* yang mendisiplinkan mereka untuk fokus pada mendengarkan: misalnya 'BERHENTI... BERPIKIR... Saya dapat menunjukkan rasa hormat saya kepada Konseli saya dengan mendengarkan dia dengan baik.' Ketika mereka merasa diri mereka terangsang secara emosional, misalnya cemas atau marah, mereka dapat menggunakan *self-talk yang menenangkan dan menenangkan*.
4. Membuat Gambar Visual Peserta: Konseling dapat menggunakan gambar visual untuk dimasukkan ke dalam kerangka acuan internal Konseli mereka. Saat Konseli mendeskripsikan pengalaman masa lalu atau saat ini, Konseli dapat membuat gambar imajiner yang dapat membantu mereka memahami pengalaman ini. ketika Konseli mendeskripsikan gambaran visual atau fantasi, mereka dapat mencoba menggambarkannya secara visual juga. Namun, konselor harus ingat bahwa gambar visual mereka dapat mengandung kesalahan. Imajinasi mereka mungkin sangat diwarnai oleh pengalaman pribadi mereka sendiri, perkembangan kisahnya dan lingkungan sosial dan budaya saat ini. Meminta Konseli untuk mendeskripsikan pengalaman dan gambar visual mereka secara lebih grafis adalah salah satu keterampilan yang dapat digunakan konselor untuk mencegah potensi distorsi gambar ini.

5. Membuat Penjelasan: Konselor harus memikul tanggung jawab atas seberapa baik mereka mendengarkan. Bahkan jika mereka menganggap bahwa Konseli berperilaku tidak wajar dalam kehidupan pribadi mereka, mereka masih perlu memikul tanggung jawab untuk mendengarkan rasa sakit mereka, sehingga mereka dapat membantu mereka sebanyak mungkin. Menjadi kritis / defensif, dominan / mengontrol, dan menarik diri / tunduk adalah tiga gaya interaksi yang dapat mengganggu mendengarkan. Apabila konselor memiliki tiga gaya ini, konselor harus bertanggung jawab mendispinkn cara mendengarkan mereka.
6. Mencitakan ekspektasi: Keterampilan yang harus dihindari oleh konselor adalah menghindari membaca pikiran atau menanggapi berdasarkan ekspektasi yang tidak perlu mengenai apa yang dipikirkan atau akan dikatakan Konseli. Satu keterampilan untuk menciptakan ekspektasi yang akurat tentang apa yang mungkin dikatakan Konseli selanjutnya adalah mendengarkan dengan cermat apa yang telah dikatakan. Cara menguji realitas ekspektasi antara lain menahan dan menunggu mereka berbicara kembali, dan menggunakan keterampilan mendengarkan secara aktif sehingga mereka dapat mengungkapkan lebih jauh. Bahkan mungkin untuk menanyakan dengan bijaksana apa yang mereka pikirkan.

MENGELOLA RESISTENSI AWAL

Resistensi dapat dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang menghalangi terjadinya konseling. Sebagian besar Konseli bersikap ambivalen dalam hal konseling. Pada saat yang sama dengan menginginkan perubahan, banyak yang memiliki kecemasan tentang perubahan dari cara mereka yang aman dan diketahui dan juga tentang berpartisipasi penuh. Keengganan

Konseli potensial atau Konseli aktual untuk mengikuti proses konseling merupakan aspek penolakan terhadap konseling. Beberapa Konseli tidak melihat perlunya bantuan dan datang ke konselor hanya untuk memenuhi keinginan orang lain. Berikut cara menangani resistensi awal

1. Gunakan keterampilan mendengarkan efektif: Untuk dapat menangani adanya resistensi dalam hubungan konseling dapat menggunakan keterampilan mendengarkan aktif yang baik, konselor melakukan banyak hal untuk membangun kepercayaan yang dibutuhkan untuk menurunkan resistensi. Beberapa penolakan Konseli memanasifasikan dirinya dalam agresi. Menemukan perasaan dengan jelas pada Konseli tetapi menunjukkan bahwa perasaan itu telah diambil dengan keras dan jelas. Ketika Konseli memberikan alasan permusuhan mereka, ini juga dapat tercermin. Hanya buktikan kepada Konseloree bahwa kerangka acuan internal mereka dipahami, terutama jika dilakukan secara konsisten dapat mengurangi penolakan.
2. Bergabung dengan Grand Guild: Terkadang, konselor dapat mengurangi penolakan mereka dengan membantu konseli merasa bahwa mereka memiliki teman di pengadilan. Misalnya, peserta pelatihan mungkin pada awalnya mendengarkan dan memberikan dukungan kepada anak-anak yang mengungkapkan kekhawatirannya kepada orang tua mereka. Contoh lainnya adalah ketika seorang siswa direkomendasikan oleh seorang guru kepada seorang konselor sekolah. Di sini konselor lebih menanggapi suara dan tubuh daripada pesan verbal:

Murid : [*melihat ke bawah dan mendesah*]

Konselor sekolah : Saya merasa Anda tidak nyaman berada di sini... [*Jika tidak ada tanggapan setelah jeda*]: Maukah Anda memberi tahu saya

bagaimana Anda memandang situasinya? Saya sangat ingin memahami sudut pandang Anda.

3. Berikan izin untuk membahaskan keengganan dan ketakutan: Jika Konselor menerima pesan yang kurang jelas ataupun Konseli menceritakan dengan ragu-ragu untuk melakukan konseling, maka dapat dibuatkan agenda untuk ketempat terbuka dan memberikan ruang dan izin ke Konseli untuk mengungkapkan perasaannya lebih lanjut. Contoh, petugas pembebasan bersyarat menanggapi keengganan seorang remaja berandalan yang tampaknya enggan mengungkapkan sesuatu yang penting.

Petugas pembebasan bersyarat: Saya mendeteksi keengganan untuk terbuka kepada saya karena saya petugas pembebasan bersyarat Anda. Jika saya benar, saya bertanya-tanya . apa yang secara khusus membuat Anda khawatir tentang itu?

4. Mendorong kerjasama: Sifat kooperatif dari hubungan ini dalam konseling kecakapan hidup dapat mencegah dan mengatasi banyak hambatan konseli. Pernyataan awal dari konseling trainee bertujuan untuk menciptakan konsep kemitraan, yaitu upaya bersama dimana konseli dan konselor dapat bekerja sama untuk melakukan pekerjaan detektif untuk mengetahui bagaimana konseli dapat mencapai tujuannya dengan lebih baik.
5. Mendaftarlah untuk kepentingan pribadi : Konseli dapat dibantu untuk mengidentifikasi alasan untuk berpartisipasi dalam penjualan uang. Misalnya, anak-anak yang menganggap orang tua mereka mengganggu mereka dan sebagai orang-orang yang bermasalah dapat terbantu untuk melihat bahwa mereka sendiri mungkin lebih bahagia jika mereka memiliki keterampilan yang lebih baik untuk menghadapi orang tua mereka. Pertanyaan yang menantang Konseli dengan kecukupan perilaku mereka sendiri dapat

menarik minat pribadi. Pertanyaan seperti itu meliputi: 'Ke mana perilaku Anda saat ini membawa Anda?' dan 'Bagaimana perilaku itu membantu Anda?' (Glasser, 1984; Glasser dan Wubbolding, 1995). Pertanyaan yang mendorong Konseli untuk memikirkan tujuan juga berguna: misalnya, 'Apa tujuan Anda dalam situasi tersebut?' dan 'Tidakkah Anda ingin lebih mengontrol hidup Anda?'

6. Berikan penghargaan kepada orang yang berkonsultasi yang pendiam: di dalam dan di luar konsultasi, beberapa orang yang berkonsultasi merasa sulit untuk berbicara. Orang lain mungkin merasa sulit untuk berbicara dengan konsultan dan konsultan yang menjual pekerja magang. Dengan bantuan konsultan semacam itu, peserta pelatihan tidak perlu terlalu kuat untuk merespons lebih sering dan jelas, misalnya, menggunakan hadiah yang lebih kecil ketika narasumber berbicara. Selain itu, mereka dapat memberikan semangat dengan merefleksikan dan menggunakan perkataan terdakwa. Kata-kata itu mungkin juga mencerminkan beberapa kesulitan Kuensley dalam berbicara, meskipun mereka mungkin tidak mengungkapkannya secara lisan.

Di atas hanyalah beberapa cara untuk menolak dan dengan enggan bekerja. Siswa harus peka terhadap perbedaan kecepatan kerja Konselor

MENUNJUKKAN PEMAHAMAN KONTEKS DAN PERBEDAAN

Konselor perlu memahami konteks dari Konseli dan permasalahan Konseli. Masalah konteks dan perbedaan Konseli dari konselor meliputi masalah dari konseling. Konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan permasalahan dari Konseli.

- a) Konteks budaya: Nilai dan pola komunikasi budaya Konseli. Ini termasuk tingkat keterpaparan Konseli pada budaya arus utama, dan keinginan mereka untuk asimilasi.

Konteks budaya juga mencakup keterasingan dan ketidakpercayaan terhadap budaya tersebut. Masalah lintas budaya seperti budaya dari kelahiran asli dan pendatang dapat membentuk kepribadian dan berbagai aspek fungsi psikologis. Misalnya, anak-anak pendatang, yang dimana antara budaya yang asli dan budaya ditempat yang baru berbeda, mereka sering merasa terbelah antara dua budaya. Dimana dengan hal tersebut, Konseli akan merasa bingung, harus mengikuti budaya asal mereka, atau budaya di daerah pendatang mereka. Memahami budaya dapat di artikan sebagai sikap konselor dalam memahami dan mengerti budaya konseli yang merupakan bawaan dan atau kebiasaan dari lingkungannya. Hal ini menjadi hal yang penting karena budaya sudah menempel dalam diri konseli, dan Sebagai konsultan lintas budaya, Anda harus bisa menerima budaya orang yang diajak berkonsultasi. Salah satu cara konselor melakukan sesuatu adalah bersedia terbuka dan belajar dari berbagai jalur, serta mengamati secara langsung budaya konseli.

- b) Latar belakang ras: Ras adalah identitas dan kebanggaan konselor. Aspek penting dari latar belakang rasial adalah paparan terhadap diskriminasi rasial dan penanganannya. Latar belakang etnis juga mencakup nilai-nilai, pola komunikasi dan struktur keluarga yang berbeda dari kebanyakan budaya etnis. Konselor harus memahami ras orang yang dibimbing, misalnya ada hal yang bertentangan dengan ras konseli, dan konselor tidak boleh mendiskriminasi ras..
- c) Latar belakang kelas sosial: Aturan perilaku antar kelas sosial sangat bervariasi. Konselor perlu memahami banyak perilaku terdakwa, seperti sopan santun, pakaian, dan bahasa, berdasarkan latar belakang kelas sosial mereka.

- d) Latar belakang keluarga primitif: Keluarga primitif mengacu pada orang tua dan orang tua tiri. Keluarga asal akan mempengaruhi diri orang tersebut, termasuk budaya yang dianut oleh orang yang diajak berkonsultasi. Misalnya, Jock dan Sally, pasangan berusia dua puluhan, memiliki masalah dalam pernikahan mereka karena perbedaan budaya. Setiap orang tua dari kedua pasangan secara langsung memberi tahu mereka bagaimana menangani masalah sesuai dengan adat dan budaya anggota keluarga mereka.
- e) Konteks kerja / studi: Konteks kerja / studi dapat bisa berhubungan dengan masalah pekerjaan maupun masalah non-pekerjaan. Misalnya, pekerja yang memiliki beban kerja yang berat akan rentan mengalami stres kerja tambahan dan akan mempengaruhi masalah psikologis (Rennie-Peyton, 1995 dalam Jones, 2005). Ini dapat berdampak dalam peningkatan sifat lekas marah di rumah menciptakan masalah-masalah yang lainnya juga.
- f) Konteks kesehatan / medis: Status kesehatan fisik Konseli dapat berkontribusi pada masalah psikologi. Konseli mungkin berperilaku berbeda saat menjalani pengobatan. Konselor perlu mengeksplorasi riwayat masalah medis masa lalu dan saat ini dari Konseli, termasuk pendapat dari praktisi medis sangat penting bagi Konseli. Konselor juga perlu mengeksplorasi pengalaman Konseli sebelumnya dalam mencari dan menerima bantuan psikiatris dan psikologis dalam permasalahan mereka, apa masukam dari psikiatri membantu permasalahan dia atau tidak.
- g) Latar belakang gender: konselor perlu memahami dari perspektif gender. Konseling perlu peka terhadap perbedaan fungsi dan pengalaman biologis. Konselor yang sadar gender menekankan kebutuhan untuk memahami

latar belakang historis, sosial dan politik dari pembelajaran dan diskriminasi gender.

- h) Latar belakang orientasi seksual: sikap atau budaya langsung terhadap orientasi homoseksual atau biseksual. Sikap psikolog terhadap homoseksualitas telah berubah, dan stigma penyakit mental sudah tidak ada lagi
- i) Latar belakang usia: Proses penuaan tubuh dapat menimbulkan masalah bagi beberapa subjek. Penghormatan terhadap usia bervariasi dari budaya ke budaya. Diskriminasi usia (diskriminasi berdasarkan usia) mungkin merupakan ciri budaya Barat daripada budaya Asia.
- j) Latar belakang kelompok konsultasi: Menempatkan responden dalam konteks spesifikasi kelompok referensi dapat memperoleh pemahaman yang berharga tentang perilaku responden. Misalnya pemahaman masalah yang berbeda
- k) Konteks Religius: Keyakinan religius Konseli dapat menjadi sumber kekuatan. Ketika keyakinan dan etika agama yang sama dapat memperkuat hubungan konseling. Ketika salah penafsiran terhadap keyakinan juga dapat menimbulkan masalah baru dalam konseling.
- l) Latar belakang jaringan dukungan: Dengan menjelajahi jaringan dukungan mereka, Anda dapat memperoleh wawasan berharga untuk memahami konsultan dan masalahnya. Ketika orang meminta bantuan dari orang asing, ini biasanya menunjukkan bahwa jaringan dukungan mereka sendiri tidak mencukupi. Jaringan seperti itu dapat mencakup pasangan, anggota keluarga, teman, kolega, pendeta gereja dan profesional yang membantu, untuk beberapa nama.

MEMILIKI PEMAHAMAN KONTEKS DAN PERBEDAAN

Petugas staf berbeda dalam jumlah pertimbangan kontekstual terkait dengan mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah mereka.

- 1) Kembangkan basis pengetahuan
Ketika konselor terbiasa bekerja dengan kelompok gay dan lesbian. Harus terbiasa dengan asumsi, nilai, dan pengalaman bersama grup. Selain itu konselor harus memahami apa masalah utama dalam konseling kelompok minoritas. Konselor harus menyadari asumsi mendasar terkait darimana konseli mendapat sumber informasi. Dari hal tersebut dapat menggambarkan perspektif dari komunitas tersebut. Misalnya, informasi dan penyelidikan yang berkaitan dengan kelompok budaya minoritas pada dasarnya dapat mencerminkan perspektif anggota dari budaya mayoritas
- 2) Mendemonstrasikan empati kontekstual
Pelatihan konseling dapat menunjukkan empati situasional melalui informasi suara, tubuh, ucapan dan gerakan mereka. Konselor yang berurusan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda harus dapat mengirim dan menerima informasi verbal dan non-verbal secara akurat dan akurat. Keterampilan yang relevan adalah kemampuan untuk menilai ketika orang yang diwawancarai menggunakan antonim sebagai cara untuk menghindari tinjauan kritis terhadap perilaku mereka sendiri.
- 3) Berikan izin untuk membahas perbedaan konselor-Konseli
Biasanya konsultan dan orang yang diajak berkonsultasi berasal dari latar belakang yang berbeda. Salah satu pilihan adalah dengan mengakui perbedaan - seperti ras atau budaya - dan tanyakan kepada orang yang diwawancarai apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang hal itu.
- 4) Izinkan diskusi masalah dalam lingkup yang lebih luas

Bahkan jika tidak ada konselor dan mentee yang cocok. Konselor dapat menunjukkan kepekaan terhadap masalah situasional dalam masalah konseli. Salah satu caranya adalah dengan mengenali celah yang mungkin ada dalam pertanyaan dari orang yang diajak berkonsultasi dan meminta mereka untuk mengisi kekosongan tersebut..

KESIMPULAN

Dalam melakukan konseling, seorang konselor perlu memiliki kemampuan teknik. understanding, dimana teknik understanding meliputi keterampilan dalam parafase, keterampilan merefleksikan perasaan, menggunakan keterampilan pikiran, dan mengelola resistensi awal agar pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengintimidasi salah satu pihak baik konselor maupun konseli. Kemampuan ini tidak dapat serta merta dimiliki oleh seseorang melainkan harus dipelajari dan dipraktikkan secara berkelanjutan. Maka proses belajar menjadi hal yang mutlak dalam proses konseling ini.

BAB 5

PENGGUNAAN TEKNIK DASAR KONSELING

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu bersinggungan dengan berbagai macam, Apakah itu masalah individu (masalah individu) atau masalah kelompok. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama. Namun di antara berbagai masalah yang dihadapi individu atau kelompok, tidak semua orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketidakmampuannya untuk memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia membutuhkan bimbingan atau konsultasi orang lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Konsultasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki penjelasan atau arti sebagai berikut: (1) Dengan menggunakan metode psikologis dan sebagian isinya, seorang ahli akan memberikan pembinaan bagi seseorang. (2) Konselor memberikan bantuan kepada konseli dengan cara: memahami kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan berbagai masalah. Merujuk dari pengertian konseling tersebut, menunjukkan bahwa konseling berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menyelesaikan permasalahannya.

Permasalahan yang dialami setiap individu berbeda-beda, sehingga konseling yang diberikan juga berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi setiap orang yang dianggap paling mudah untuk menyelesaikan permasalahannya. Konseling adalah aktivitas membangun hubungan untuk membantu orang yang diajak berkonsultasi memahami diri mereka sendiri, memilih tindakan, mengintervensi hubungan antarpribadi dan melatih keterampilan kepemimpinan. Tujuannya untuk memotivasi para

konsultan agar dapat menemukan potensinya sendiri, sehingga dapat mencapai regulasi diri yang lebih baik dan peningkatan kedewasaan. Bagi konselor, menguasai keterampilan konseling adalah mutlak. Karena dalam proses konsultasi, teknologi yang baik adalah kunci sukses mencapai tujuan konsultasi. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan cara yang benar berdasarkan situasi konseli saat ini. Respon yang benar adalah respon yang mendorong, menstimulasi dan menyentuh orang yang diajak berkonsultasi, sehingga orang yang diajak berkonsultasi dapat dengan leluasa mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selain itu, orang yang diajak berkonsultasi harus berpartisipasi dalam diskusi tentang diri mereka sendiri.

Respon konselor terhadap konseli mencakup dua tujuan, yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Konselor bukanlah robot, melainkan seseorang dengan latar belakang sosial, budaya dan agama, masalah hidup, keinginan dan cita-cita. Jika konselor berada dalam keadaan tidak nyaman, kemungkinan besar secara tidak sengaja membawa situasi ini ke dalam hubungan konseling. Untuk mengatasi masalah ini, konselor harus berusaha menyingkirkan semua masalah diri, dan paling banyak harus peka diri. Kemudian konselor harus peka terhadap bahasa tubuh konseli.

Teknologi biasa merupakan teknologi konsultasi yang umum digunakan dalam tahap konsultasi, dan merupakan teknologi konsultasi dasar yang harus dikuasai oleh konsultan. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk menuliskan beberapa keterampilan atau teknik konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Seorang konselor yang baik perlu menguasai beberapa keterampilan dasar yang biasa disebut keterampilan mikro. Ini termasuk (1) kemampuan untuk merefleksikan isi pikiran, (2) kemampuan untuk merefleksikan kebutuhan, (3) kemampuan untuk melihat inspeksi, (4) kemampuan untuk

menegaskan, (5) kemampuan untuk meringkas / melacak, (6) kemampuan untuk merefleksikan emosi yang dalam, (7) Teknik untuk mencerminkan emosi. Untuk menghasilkan kualitas dan hasil yang baik, konsultan perlu menggunakan keterampilan ini dengan tepat dalam proses konsultasi.

PENGERTIAN TEKNIK DAN KETERAMPILAN DALAM KONSELING

Sebagaimana disebutkan pada latar belakang seni, konsultasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Ahli memberikan pembinaan kepada orang yang menggunakan metode psikologis dan beberapa di antaranya. (2) Cara konselor memberikan bantuan kepada konseli adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang kemampuannya dalam memecahkan berbagai masalah. Dalam kamus bahasa Inggris, kata konseling sangat erat kaitannya dengan kata konsultan, yang artinya (1) konsultasi (mencari konsultasi), (2) konsultasi (memberi konsultasi), dan (3) menerima konsultasi. Oleh karena itu, konsultasi dapat diartikan sebagai memberikan pendapat, memberi saran dan berbicara melalui pertukaran pendapat.

Teknologi adalah suatu metode, langkah atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Bimbingan adalah untuk membimbing, membimbing, mengelola dan mendorong. Keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, pikiran, gagasan, dan kreativitas untuk melakukan, mengubah atau menjadikan sesuatu lebih bermakna, sehingga karya dapat menghasilkan nilai. Keterampilan tersebut harus terus dikembangkan dan dilatih untuk / dapat meningkatkan kemampuannya sehingga seseorang dapat menjadi ahli atau profesional dalam bidang tertentu. Konseling adalah hubungan tatap muka, hubungan ini bersifat rahasia, penuh penerimaan, dan memberikan kesempatan kepada konselor kepada konseli.

Menurut pendapat lain, konsultasi adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi personal antara konselor dengan konseli, sehingga konselor dapat memahami dirinya dan lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Putuskan dan tetapkan tujuan agar konsultan senang dan tindakannya efektif.

Oleh karena itu, teknik dan teknik konsultasi merupakan suatu cara untuk membantu, membimbing atau membimbing seseorang atau sekelompok orang untuk menyadari dan mengembangkan potensinya, serta untuk mengambil keputusan dan menentukan tujuan hidupnya melalui interaksi.

MACAM-MACAM TEKNIK DAN KETERAMPILAN KONSELING

Keterampilan refleksi isi pikiran

Komponen pengalaman dan komponen refleksif dalam informasi tentang orang yang dikonsultasikan disebut dengan pemikiran (thought, thought). Peristiwa / peristiwa / pengalaman apa yang telah dirumuskan kembali oleh konselor dalam bentuk berikut, pandangan pihak selain konseli, atau pandangan / pandangan konseli tentang apa yang terjadi yang dinyatakan dengan jelas oleh konseli:

- Dengan kata-kata Anda sendiri (parafrase)
- Gunakan kata-kata orang tersebut (pernyataan ulang)

contoh:

Ki: "Saya harap saya bisa menghasilkan uang sebagai pelayan di toko."

Kr: "Anda berharap mendapat sedikit uang sebagai pelayan di toko." (Pernyataan kembali)

Kr: "Anda ingin memiliki kesempatan untuk membantu di toko, untuk mendapatkan oopenghasilan." (parafrase).

Keterampilan Refleksi Kebutuhan

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda, tergantung pola hidup, lingkungan, tingkat ekonomi.

Kebutuhan dapat dibagi menjadi 3, Yaitu, persyaratan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar seseorang dapat hidup, seperti sandang, papan, pangan. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak wajib dimiliki oleh manusia, namun menunjang kehidupan dan penghidupan manusia, contoh :HP, internet, kendaraan, perabotan rumah tangga dan lainnya. Sedangkan kebutuhan tersier adalah kebutuhan hanya untuk kepuasan saja, contoh :perhiasan, mobil mewah, rumah mewah dan lain sebagainya. Dalam proses konseling, Konseli juga memiliki kebutuhan yang mana kebutuhan akan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya. Maka seorang konselor harus memiliki keterampilan refleksi kebutuhan, agar pemecahan permasalahan Konseli dapat teratasi. Dalam gagasan kebutuhan Konseli, konselor dapat merumuskan dalam bentuk (1) tulisan, (2) lisan, Contoh :

Konseli : Saya sangat bingung harus melakukan apa dimasa pandemi seperti sekarang ini untuk menungjang kebutuhan saya sehar-hari.

Konselor : Anda sedang dalam pencarian pemenuhan kebutuhan untuk sehar-hari, namun bingung bagaimana caranya? Jika berkenan, bisa diatasi dengan membuka privat dirumah atau datang ke tempat muridnya (Lisan)

Konselor : Atau ini saya memiliki brosur latihan kewirausahaan, namun ada beberapa syarat untuk mengikutinya, jika berkenan silahkan isi formulir ini, nanti saya daftarkan (tulisan)

Keterampilan pegecekan persepsi

Persepsi adalah penilaian seseorang terhadap suatu objek. Dalam proses bimbingan belajar, keterampilan persepsi dirancang untuk memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh kepribadian, keterampilan, kreativitas, kemampuan, pengetahuan dan informasi, disiplin dan loyalitas. Dalam proses konseling,

persepsi bertujuan konselor meyakinkan atau menanyakan keadaan Konseli, Contoh :

Konseli : Saya sangat sedih dengan apa yang menimpa saya, saya berusaha menjadi teman yang baik bagi siapa saja, namun sebagian dari mereka ada yang menghina saya.

Konselor : Saya sangat mengerti keadaan Anda saat ini.

Konseli : (tiba-tiba menunduk dan menangis) saya tidak tahu kesalahan apa yang sudah saya lakukan, sehingga mereka menghina ku.

Konselor : Mungkinkah Anda memiliki kesalahan yang tidak disengaja. (persepsi)

Konseli : Saya rasa tidak ada.

Keterampilan affirming/validating

Keterampilan validating merupakan keterampilan yang dilakukan oleh konselor kepada Konseli memulai jawaban atau sarannya dengan kalimat yang isinya memahami apa yang dirasakan oleh Konseli. Jadi, jawaban seorang konselor ketika ditanya mengenai permasalahan yang dialami Konseli, menyesuaikan perasaan Konseli tersebut. Seandainya, konselor telah memahami sifat-sifat Konseli, maka konselor akan lebih bijak lagi dalam melakukan proses konseling. Konselor akan sangat menjaga perasaan Konseli, jangan sampai apa yang dikatakan atau dilakukan konselor menambah rasa tidak nyaman/aman bagi Konseli, Contoh :

Konseli : Saya memiliki permasalahan dengan teman bangku saya, ketika dia meminta maaf kepada saya, rasanya saya belum bisa memaafkan kesalahannya.

Konselor : Bolehkah saya boleh memberi saran atas perasaan dan masalah yang sedang Anda hadapi ?

Keterampilan summarizing/tracking.

Singkatnya, konselor mendefinisikan apa yang dikatakan. Ada empat kemungkinan: (a) Sejauh ini, ide dan konsep yang dikemukakan oleh konselor. (B) Sejauh ini, orang yang diajak

berkonsultasi telah mengungkapkan banyak perasaan. (C) Isi dialog antara konselor dan konseli selama ini. (D) Isi dialog selama wawancara (ringkasan di akhir wawancara). Akan menjadi hal yang baik jika orang yang diwawancarai sendiri membuat ringkasan di akhir wawancara. Oleh karena itu konselor mendapat umpan balik (feedback). Jika konselor sendiri memberikan ringkasan, dia dapat meminta umpan balik, misalnya? ,Apakah itu?

Keterampilan merefleksikan perasaan yang mendalam.

Pemantauan sensorik adalah teknik yang digunakan untuk menceritakan kembali perasaan orang yang sedang berkonsultasi atau untuk mencerminkan perasaan yang terkandung dalam pernyataan orang tersebut. Emosi tersirat yang diungkapkan oleh orang yang diajak berkonsultasi tidak dapat diungkapkan dengan jelas pada awalnya karena orang yang diajak berkonsultasi tidak memiliki bahasa yang tegas untuk menstabilkan perasaannya. Peserta menghindari (menghindari), mengaburkan (mendistorsi) atau menolak (menyangkal) perasaannya. Tujuan mencerminkan perasaan

1. Konsultan berpendapat bahwa dia telah dipahami sepenuhnya oleh konsultan.
2. Dorong peserta untuk mengungkapkan lebih banyak perasaan mereka tentang situasi, orang, tertentu atau apapun
3. Memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang perasaan Anda
4. Bantu orang yang diwawancarai dengan cermat membedakan berbagai perasaan
5. Bantu konseli mengatasi perasaan mereka

Jenis-jenis merefleksikan perasaan

- a. Secara spontan, tanpa menunggu tergugat menyelesaikan putusan

- b. Penundaan, setelah rampung kalimat konseli. komponen khas ada 3 yaitu:
 - a. Kata modalita
 - b. Kata perasaan penting (inti)
 - c. Kata situasi (keterangan)
Contoh: "(a) nada bicara yang takut Anda bicarakan (b) masalah Anda saat ini (c)

Variasi perlu dilakukan konselor dalam 2 hal: Penetapan kata modalita atau dugaan, misalnya:

- Kedengarannya ... – Nada-nadanya ...
- Sepertinya ... – Kelihatannya ...
- Tampaknya ... – Rasa-rasanya ...
- Mungkin ... – Barangkali ...

Kaidah Umum dalam merefleksikan perasaan

- a. Satu jenis. Konselor perlu mempertimbangkan dengan cermat label perasaan atau emosi secara luas dan mendalam
- b. Latar belakang budaya, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan konsultan dan konsultan seringkali menimbulkan kesulitan. Konselor perlu memahami bahasa konseli
- c. Kebiasaan konselor dalam menggunakan metode tertentu menimbulkan stereotip

Kaidah khusus

- a. Jika konselor yakin bahwa ada perasaan atau emosi tertentu dalam pernyataan terdakwa, ia dapat menggunakan teknik yang secara spontan mencerminkan emosi tersebut.
- b. Konselor perlu tahu kapan harus mencerminkan suasana hati yang baik
- c. Spontan atau tertunda
- d. Satu jenis. Setelah menjalin hubungan yang baik, Anda bisa menggunakan teknik yang secara spontan mencerminkan emosi negatif

- e. Dengan merefleksikan perasaan konselor tentang jenis keterlambatannya, diharapkan konselor lebih berhati-hati dalam struktur kalimat, sehingga konselor memiliki pendapatnya sendiri dan membedakan dengan jelas antara kondisi dan kondisi.

Keterampilan merefleksikan bahasa yang tersirat.

Istilah feeling digunakan untuk menggambarkan reaksi konselor terhadap terduga. (A) Konselor dengan orientasi teoritis yang berbeda memiliki berbagai daftar kata untuk menilai tanggapan mereka terhadap (b) konselor dewasa dan remaja di (c) pengaturan rawat inap dan rawat jalan, untuk (d) Melakukan penilaian dan perawatan kesehatan mental di (c) e) Memulai dan mengakhiri perawatan. Daftar kata-kata perasaan memiliki struktur faktor potensial. Mereka bervariasi dalam jumlah dan jenis faktor (yaitu, fase tunggal atau bifasik). Pada tahun 1982, gaya profesional perawat dan staf lainnya, serta tanggapan mereka terhadap diagnosis yang berbeda dan pasien tertentu, mengandung kata-kata sensorik (Whyte, Constantpoulos, dan Bevans). , 1982). Daftar 30 kata menghasilkan tujuh faktor bipolar (Holmqvist dan Armelius, 1994), dan kemudian versi 48 kata dengan empat faktor unipolar (Holmqvist, 2001). Versi terbaru berisi 30 indera. Kata-kata ini adalah: sayang, sendiri, cemas, perhatian, kebosanan, tenang, hati-hati, pintar, percaya diri, tidak suka, frustrasi, dominasi, malu, bersemangat, bahagia, berguna, tidak berdaya, penting, tidak memadai, cuek, acuh tak acuh, tidak aman, Keibuan, objektif. Kewalahan, diterima, ditolak, mengantuk, bodoh, terancam, lelah dan sepenuhnya terkontrol (Dahl, Roseburg, Bergwald, Gabbard dan Hoglund, 2012). Solusi empat elemen meliputi "konselor yang berkonflik dengan diri sendiri" (kesalahpahaman, keraguan tentang kemampuan mereka sendiri), "konselor disiplin diri" (misalnya dibayar rendah, bosan), "koneksi aktif" (misalnya kesenangan, suka, simpati), dan Konselor yang berkonflik dengan pasien

"(misalnya perebutan kekuasaan, perasaan pasien dimanipulasi) (Najavits, 2000). Solusi empat faktor lainnya menghasilkan "kepercayaan", "ketidacukupan", "pelepasan" dan "netralitas" (Ulberg et al., 2013), dan menemukan solusi delapan faktor (1) berguna atau tidak. Tidak ada bantuan; (2) Penerimaan dan penolakan; (3) Shutdown vs. jauh; (4) Otonomi dan kontrol (de Vogel & de Ruiter, 2004). Solusi delapan faktor lainnya mengarah pada: (1) kewalahan / tidak teratur, (2) tidak berdaya / tidak memadai, (3) aktif, (4) khusus / terlalu terlibat, (5) hubungan seksual, (6) tidak terlibat, (7) Orang tua / pelindung, dan (8) dikritik / dilecehkan (Prasko et al., 2010).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari materi yang telah kami susun bahwa konsultasi adalah hubungan tatap muka, hubungan ini bersifat rahasia, penuh penerimaan, dan memberikan kesempatan kepada konsultan untuk berkonsultasi. Teknologi adalah suatu metode, langkah atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Bimbingan adalah untuk membimbing, membimbing, mengelola dan mendorong. Keterampilan adalah kemampuan menggunakan akal, pikiran, gagasan, dan kreativitas untuk melakukan, mengubah atau menjadikan sesuatu lebih bermakna, sehingga karya dapat menghasilkan nilai. Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat beberapa keterampilan yaitu: kemampuan merefleksikan isi pikiran, kemampuan merefleksikan kebutuhan, kemampuan mempersepsi pemeriksaan, kemampuan memverifikasi, kemampuan melacak / meringkas, keterampilan merefleksikan emosi yang dalam, dan keterampilan merefleksikan bahasa tersirat.

BAB 6

PROSES KONSELING

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konsultasi adalah proses yang membantu individu memahami diri mereka sendiri. Dalam pendidikan, bimbingan dan konsultasi mewakili keinginan masyarakat untuk membantu individu, dan sumbangan untuk bimbingan dan konsultasi meningkatkan pemahaman tentang informasi pendidikan, profesional dan sosial yang dibutuhkan siswa untuk membuat pilihan yang tepat. Dalam pendidikan, konselor sekolah adalah seseorang yang tidak seharusnya menjadi hakim atau evaluator. Konselor berbeda dari guru, administrator sekolah, dan orang tua dalam tugas sekolah. Konselor tidak bertanggung jawab seperti guru untuk memastikan bahwa siswanya berhasil di bidang akademik. Oleh karena itu pembimbing dapat menjalin hubungan yang harmonis untuk mencapai tumbuh kembang peserta didik.

Bimbingan dan konsultasi yang ada dapat membantu siswa memahami, memahami dan bermain untuk keuntungan mereka sendiri, dan menarik inspirasi dari diri mereka sendiri, dan bertujuan untuk mempercepat pengembangan diri siswa, sehingga membantu mereka memahami berbagai pengalaman diri, peluang dan pilihan yang terbuka bagi mereka. Konselor dalam jasa bimbingan dan konsultasi merupakan pekerjaan profesional, oleh karena itu praktek harus mengikuti prinsip dan landasan tertentu. Dari saat kontak pertama, banyak trainee perlu berlatih untuk menjadi trainee yang nyaman. Pertanyaan yang diajukan oleh beberapa peserta pelatihan adalah apakah akan berbasa-basi selama pertemuan pertama peserta. Sebagian alasannya adalah gaya pribadi. Selama dialog yang sedikit dan tidak berarti hubungan sosial, maka proses pertemuan dan

penyambutan dapat dilakukan secara manusiawi. Namun, bijaksana untuk peka terhadap mereka yang diajak berkonsultasi yang merasa gugup tentang kemampuan mereka untuk berbicara, mereka yang ingin segera berpartisipasi dalam konsultasi, dan mereka yang berada dalam krisis. Peserta pelatihan dapat menyampaikan banyak pesan kunci tentang kehangatan, sambutan dan minat melalui komunikasi fisik yang baik, tanpa perlu obrolan ringan yang tidak pantas.

MEMULAI SESI AWAL

Pidato pembukaan dapat memiliki beberapa fungsi: menyapa konsultan lagi, menunjukkan waktu rapat konsultasi, memeriksa “di mana konsultan berada, dan mendapatkan izin untuk merekam persidangan jika perlu. Peserta pelatihan konsultasi perlu menyampaikan bahwa mereka cuek. Kata sambutan, kata sambutan atau ijin pidato adalah pernyataan singkat yang menunjukkan bahwa mereka siap untuk mendengarkan dan diinformasikan. Peserta pelatihan akan membuat pernyataan selama pelatihan awal untuk menjalin hubungan dan mendorong peserta untuk mengatakan mengapa mereka datang. Siswa dapat Dia pergi sampai nanti menjelaskan cara kerjanya, pidato pembukaannya adalah "pembuka pintu", yang menyampaikan pesan kepada terdakwa "Saya sangat tertarik, dan saya bisa mendengarkan setiap saat. Tolong bagikan kerangka acuan internal Anda dengan saya. "

Pernyataan pembukaan umum: “Tolong beritahu saya bagaimana saya bisa membantu, dan mungkin yang terbaik adalah menghindari komentar seperti itu. Pernyataan seperti itu dapat memberikan awal yang buruk untuk sesi dengan menyarankan bahwa konselor mengandalkan konselor atau peserta pelatihan daripada kemampuan mereka untuk membantu secara mandiri.

Konselor harus ingat bahwa saat memberikan perkenalan, komunikasi suara dan tubuh mereka penting untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang nyaman dan dapat dipercaya untuk diajak bicara. Mereka harus berbicara dengan jelas dan relatif lambat, duduk dengan nyaman dan melihat ke konselor. Mereka harus menghindari menyilangkan lutut dan bahu. Namun, mereka tetap bisa duduk dalam posisi terbuka jika menyilangkan pergelangan kaki. Komunikasi vokal dan tubuh yang baik juga dapat memfasilitasi sesi rekaman. Magang yang dengan gugup atau ragu-ragu meminta izin lebih cenderung menimbulkan keraguan dan penolakan pada konselor daripada siswa yang bertanya dengan tenang dan percaya diri.

Ucapan pengantar "Anda tampak sangat gugup" memberikan kesempatan kepada konselor untuk membicarakan masalah yang dia bawa ke klinik atau bagaimana perasaannya di sini dan saat ini selama wawancara. Peserta magang terkadang setuju untuk mengekspresikan diri mereka sendiri hanya melalui pesan tubuh: misalnya, tatapan dapat disertai dengan gerakan tangan. Kadang-kadang mereka bisa merasakannya, tetapi terapis ingin berbicara tetapi bermasalah dengannya. Dalam kasus seperti itu, jika mereka kembali ke kata pengantar mereka, mungkin lebih mudah bagi pembimbing untuk berbicara. Contoh komentar "lumasi" termasuk:

"Cukup sulit untuk memulai."

'Gunakan waktumu.'

'Ketika kamu siap.'

Beberapa peserta pelatihan memiliki kontak dengan konselor di luar pertanyaan formal: misalnya: petugas lapas di pusat kriminal, staf di penampungan mantan pecandu narkoba atau perawat rumah sakit. Di sini, mereka dapat menggunakan izin untuk berbicara jika mereka merasa seseorang memiliki rencana pribadi yang membuat mereka khawatir, tetapi

membutuhkan insentif tambahan untuk berbagi. Pernyataan pengantar untuk digunakan dalam konseling informal meliputi:

'Apakah ada sesuatu dalam pikiranmu?'

'Kamu tampak tegang hari ini.'

'Aku ada jika kamu ingin bicara.'

Terkadang peserta pelatihan mungkin perlu melengkapi persyaratan organisasi untuk mengumpulkan informasi dasar sebelum memberikan izin kepada Konseli untuk berbicara. Namun, mereka membutuhkan fleksibilitas: misalnya, Konseli dalam krisis membutuhkan kenyamanan psikologis sebelum pengisian formulir birokrasi, yang mana bisa datang nanti. Kadang-kadang, ada batasan kerahasiaan sesi mungkin perlu dijelaskan: misalnya kebutuhan untuk melapor ke a pihak ketiga, atau batasan hukum apa pun. Jika perlu, trainee yang mengambil catatan mungkin menawarkan penjelasan awal singkat untuk melakukannya dan bahkan meminta izin Konseli.

KETERAMPILAN PENATAAN

Tujuan penataan

Konseli datang ke konseling di berbagai negara bagian karena mengetahui apa yang diharapkan. Bahkan mereka yang mengira mereka tahu, mungkin mendapat informasi yang salah. 'Penataan' adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana konselor dan trainee memberi tahu Konseli peran mereka masing-masing pada tahapan konseling yang berbeda. Cormier dan Nurius (2002) mengamati bahwa penataan mengacu pada proses interaksional antara konselor dan Konseli di mana mereka sampai pada persepsi yang sama tentang peran konselor, pemahaman tentang apa yang terjadi dalam konseling, dan kesepakatan tujuan hasil mana yang akan dicapai. Penataan terjadi selama konseling dan bahkan sebelum konseling: misalnya melalui publisitas, citra dan reputasi konselor dan konseling agensi. Di sini fokusnya adalah menyusun keterampilan di bagian

awal konseling, yang mungkin hanya memakan waktu 10 sampai 15 menit pertama dari awal sesi.

Penataan yang efektif mengarah pada hasil positif sekaligus pencegahan atau meminimalkan kemungkinan hasil negatif. Fungsi penataan dalam sesi awal meliputi: mengurangi kecemasan dengan mengklarifikasi peran, menjelaskan tujuan sesi awal, menetapkan ekspektasi yang akan dikerjakan oleh Konseli daripada hanya membicarakan masalah, menyediakan alasan pengantar untuk bekerja dalam konseling ketrampilan hidup model, menetapkan kemungkinan perubahan, dan, jika perlu, berkomunikasi batasan mengenai hubungan konseling seperti apa pun pembatasan kerahasiaan.

Ketika menyusun dalam sesi awal, trainee konseling, pada kenyataannya, memulai proses membantu Konseli untuk memikul tanggung jawab mengembangkan keterampilan mereka. Peserta pelatihan dapat membangun aliansi kooperatif dengan Konseli Sebagai mitra dalam mengembangkan keterampilan mereka daripada melakukan sesuatu baik untuk atau untuk mereka. Dalam model konseling medis, dokter mungkin berpikir: 'Apa yang dapat saya lakukan untuk menyembuhkan pasien saya?' Dalam konseling keterampilan hidup model, konselor berpikir: 'Bagaimana saya bisa bekerja sama dengan Konseli untuk mengembangkan keterampilan swadaya mereka?'

Struktur yang terlalu banyak dan terlalu sedikit

Konselor dan trainee dapat menyediakan keduanya terlalu banyak dan juga terlalu sedikit struktur. Jika mereka memberikan terlalu banyak penataan, Konseli mungkin merasa tertahan berdasarkan agenda mereka dan enggan atau tidak dapat mengungkapkan agenda mereka sendiri. Trainee dapat membangun iklim emosional 'guru tahu yang terbaik' yang kondusif untuk ketergantungan dan perlawanan. Konseli mungkin menganggap trainee terlalu siap tentang menyesuaikan mereka dengan cara kerja mereka apakah itu cocok atau tidak.

Terlebih lagi, jika trainee berbicara terlalu banyak di awal sesi, tidak hanya karena mereka mempersulit Konseli untuk berbicara, tetapi mereka mungkin terstruktur proses konseling dengan cara yang terlalu intelektual. Penataan terlalu sedikit juga memiliki bahaya. Konseli mungkin merasa cemas dan bingung. Trainee juga mungkin cemas dan bingung. Selain itu, Konseli mungkin merasakannya trainee tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk ditawarkan. Suara dan pesan tubuh peserta pelatihan konseling dapat meningkatkan atau menghambat penataan. Sekali lagi, hasil negatif mungkin muncul jika trainee hadir terlalu kuat atau terlalu lemah. Misalnya, Konseli mungkin merasa kewalahan dan ditunda oleh trainee yang berstruktur dengan suara keras dan juga menggerakkan tangan banyak. Di sisi lain, trainee yang berstruktur dengan suara malu-malu, dengan penggunaan gerakan dan kontak mata yang minimal, mungkin menyampaikan tidak mencukupi komitmen.

Beberapa keterampilan penataan

Pilihan yang dihadapi oleh trainee konseling adalah seberapa banyak strukturnya awal sesi awal. Konseling keterampilan hidup selalu dimulai dengan memeriksa 'di mana Konseli berada'. Mungkin yang terbaik adalah melakukan awalmenyusun dalam dua pernyataan, pernyataan pembukaan dan tindak lanjut pernyataan. Jika peserta pelatihan memberikan penjelasan lengkap sekaligus, mereka mungkin gagal untuk menanggapi Konseli yang menginginkan pelepasan emosional atau putus asa untuk berbagi informasi.

Dalam penataan dua bagian, pernyataan pembuka menyediakan yang pertama kesempatan untuk penataan. Di sini peserta pelatihan dapat menetapkan batasan waktu dan beri izin Konseli untuk berbicara. Setelah trainee menggunakan aktivitas mendengarkan secara aktif keterampilan untuk memungkinkan Konseli mengatakan mengapa mereka datang, mereka mungkin menyimpulkannya poin utama untuk Konseli dan memeriksa

keakuratan mereka ringkasan. Kemudian peserta dapat menjelaskan secara singkat dan sederhana sisanya dari proses membantu Konseli. Kotak 8.3 menyajikan dua kemungkinan detik pernyataan penataan memberikan kerangka untuk konseling keterampilan hidup model yang disajikan dalam Bab 4. Pernyataan pertama berlaku di mana Konseli jelas hanya memiliki satu masalah utama, dan pernyataan kedua di mana Konseli telah menyajikan lebih dari satu masalah. Jika spesifik situasi belum muncul, maka pernyataan tindak lanjut peserta pelatihan dapat meminta Konseli untuk mengidentifikasi situasi dalam area masalah utama untuk pekerjaan mereka bersama.

Penataan dapat memperkuat hubungan kerja kolaboratif dengan membangun agenda atau tujuan untuk proses konseling sekaligus memperolehnya kesepakatan tentang bagaimana melanjutkan. Trainee mungkin perlu membantu Konseli memilih situasi tertentu untuk dikerjakan yang penting bagi mereka. Trainee mungkin juga perlu menanggapi pertanyaan. Namun, mereka seharusnya tidak membiarkan diri mereka sendiri untuk dibujuk ke dalam diskusi intelektual tentang proses konseling. Jika mereka membuat pernyataan penataan dengan cara yang nyaman dan percaya diri, sebagian besar Konseli akan senang bekerja dalam kerangka yang disarankan.

Bagaimana trainee konseling mengirim pesan suara dan tubuh itu penting. Pesan suara mereka harus menunjukkan komitmen mereka terhadap apa yang mereka lakukan. Keterampilan pesan suara yang baik termasuk kemampuan mendengar yang mudah, kecepatan bicara yang nyaman, suara tegas, artikulasi yang jelas, dan variasi penekanan yang sesuai. Pesan tubuh trainee harus mendukung pesan verbal dan suara mereka: untuk Misalnya dengan tatapan yang tepat, kontak mata dan penggunaan gerak tubuh. Sebuah tema di seluruh buku ini adalah kebutuhan konselor dan trainee untuk membayar dengan harga yang tinggi memperhatikan pesan suara dan tubuh.

Penataan adalah contoh yang jelas di mana pesan suara dan tubuh yang tidak efektif dapat melawan pesan verbal.

KETERAMPILAN MERINGKAS DASAR

Ringkasan adalah pernyataan singkat dari kutipan yang lebih panjang dari konseling sesi. Ringkasan dapat menyatukan, memperjelas, dan mencerminkan kembali secara berbeda bagian dari rangkaian pernyataan Konseli baik selama unit diskusi, di akhir unit diskusi atau di awal dan akhir konseling sesi. Konseli juga menggunakan ringkasan: terkadang atas kemauan mereka sendiri dan terkadang atas permintaan konseling mereka.

Di sini fokusnya adalah pada ringkasan konseling peserta pelatihan dalam memfasilitasi fase pengungkapan Konseli dari sesi awal. Ringkasan seperti itu bisa memperjelas apa yang telah dikomunikasikan Konseli dan, jika mereka sudah lama periode berbicara, trainee dapat meringkas untuk membangun kehadiran mereka dan jadikan interaksi lebih dua arah. Jika Konseli menceritakan kisah mereka dengan sangat cepat, ini dapat membantu mereka untuk tenang jika trainee menyampaikan ringkasan dengan cara yang terukur dan tidak tergesa-gesa. Ketika Konseli menjelaskan mengapa mereka datang untuk konseling, peserta pelatihan dapat menggunakan ringkasan yang mencerminkan seluruh unit komunikasi. Seperti itu ringkasan mengikat bersama perasaan utama dan isi dari apa yang Konseli mengatakan. Ringkasan refleksi dasar berfungsi sebagai penghubung bagi Konseli, memungkinkan mereka melanjutkan topik yang sama atau beralih ke topik lain. Fungsi lainnya termasuk memastikan pendengaran yang akurat, memberi penghargaan kepada Konseli dan memperjelas pemahaman kedua belah pihak. Variasi refleksi dasar ringkasan adalah ringkasan perasaan dan alasan yang merefleksikan yang menghubungkan emosi dengan penyebab yang dirasakan.

MEMULAI PROSES KONSELING & MEMBANTU KONSELI

Di bab ini dan sebelumnya memiliki keterampilan untuk memulai sesi awal telah ditinjau. Banyak dari keterampilan ini dalam bentuk singkat contoh sesi awal dan pendampingan fase pengungkapan Konseli dari tahap terkait dari konseling keterampilan hidup model proses. Faktanya, seringkali tidak ada garis pemisah yang jelas antara fase pengungkapan Konseli memfasilitasi dari tahap terkait dan tahap pengintaian dari tahap pemahaman - ini lebih merupakan masalah derajat. Dalam contoh berikutnya (Kotak 8.5) seorang konselor pria membantu Konseli pria untuk mulai menceritakan kisahnya, meskipun jenis kelaminnya bisa saja berbeda. Latarnya adalah pusat konseling perguruan tinggi. Pembaca harus memperhatikan bahwa selama fase memfasilitasi pengungkapan Konseli, konselor bersikap adil 'Melacak' Konseli dengan tetap berada dalam kerangka acuannya. Ingat, itu hal terpenting yang harus dilakukan konselor pada tahap ini adalah memulai menciptakan hubungan dengan Konseli yang memungkinkan dia untuk merasa dipahami. Para peserta pelatihan yang belajar menggunakan keterampilan mereka sebagai bagian dari peran lain atau dalam pengaturan bantuan informal diminta untuk mengubah cara yang berkaitan panggung disajikan agar sesuai dengan pekerjaan masa depan mereka.

Kontrak Waktu

Kontrak mengacu pada membuat kesepakatan tentang proses konseling dan menetapkan peran masing-masing konselor dan Konseli. Kontrak bisa dari berbagai tingkat formalitas. Setiap pendekatan konseling memiliki kontrak tersirat atau eksplisit dibangun di dalamnya: misalnya, berpusat pada orang kontrak untuk konselor yang berpusat pada orang dan kontrak terapi kognitif untuk konselor kognitif. Demikian juga, konseling kecakapan hidup diasumsikan kontrak. Masalahnya kemudian menjadi seberapa formal dan eksplisit buat kontrak dan kapan harus melakukan ini. Terkait dengan ini adalah masalah apakah

kontrak lebih cocok untuk beberapa jenis konseling, untuk Misalnya di mana ada tujuan khusus dan terbatas yang harus dicapai, daripada dengan tujuan yang lebih luas, misalnya pertumbuhan pribadi.

Pada kenyataannya, pembuatan kontrak sering diasumsikan daripada eksplisit. Sebagai contoh, Konseli yang menjalani terapi perilaku emosi rasional akan memiliki pendekatan yang dijelaskan hingga suatu titik sebagai bagian dari proses dan dengan melanjutkan di REBT mungkin dianggap berpartisipasi dalam kontrak, meskipun kata 'kontrak' mungkin tidak pernah disebutkan. Demikian pula dalam konseling keterampilan hidup, konselor tidak memberikan penjelasan lengkap tentang pendekatan tersebut, tetapi cukup menggambarkannya untuk memotivasi Konseli, beri tahu mereka cara berpartisipasi, dan menjawab pertanyaan apa pun. Ini tidak berarti keduanya rasional konselor perilaku emosional dan konselor keterampilan hidup mungkin tidak menarik up kontrak formal jika dianggap paling bermanfaat bagi Konseli. Namun, kebanyakan konselor tidak menganggap ini perlu. Sebaliknya mereka pilih untuk menjelaskan prosesnya sedikit pada atau di dekat permulaan dan jelaskan itu lebih jauh saat itu terungkap.

Model proses konseling lifekills dapat dipandang sebagai memiliki a kontrak dibangun di dalamnya. Tahapan dan tahapan tersebut merupakan gambaran secara garis besar bagaimana konselor berniat untuk bekerja dengan Konseli, meskipun ada kelonggaran untuk variasi tergantung pada kebutuhan dan keinginan Konseli tertentu. Misalnya, fase 3 tahap pemahaman, di mana konselor dan Konseli menyepakati analisis bersama dari masalah Konseli, berarti bahwa kontrak menentukan apa yang salah adalah bagian dari konseling keterampilan hidup. Begitu pula yang pertama atau intervensi fase tahap perubahan mengikuti dari pemahaman tahap untuk menguraikan rencana tindakan dan dapat dipandang sebagai kontrak antara konselor

dan Konseli tentang memperbaiki apa yang salah. Ketika konselor dan Konseli menyetujui tugas pekerjaan rumah, ini mungkin sama-sama dipandang sebagai membuat kontrak informal. Fitur implisit dari kontrak adalah komitmen untuk menjaga mereka. Kontrak yang ditandatangani dan disegel tentu saja dapat dipatahkan dan kontrak yang lebih informal dapat dilakukan dengan hati-hati. Dalam konseling keterampilan hidup, kontrak cenderung verbal dan kegunaannya tergantung pada berbagi persepsi konselor dan Konseli bahwa mereka memiliki nilai.

Aspek lain dari kontrak dalam konseling tidak ada hubungannya dengan pendekatan pengobatan dan lebih berkaitan dengan pengaturan praktis dan bisnis. Masalah penting adalah pengatur waktu. Berikut bagian dari konseling kemampuan hidup informal dan, jika perlu, kontrak eksplisit adalah itu baik konselor maupun Konseli akan muncul tepat waktu dan, jika tidak, menyediakan perhatian jika memungkinkan dan memiliki alasan yang kuat untuk keterlambatan atau ketidakhadiran. Kerahasiaan adalah masalah utama lainnya dan, jika memungkinkan, ada batasan di atasnya harus dibagikan terlebih dahulu. Namun, baik pengatur waktu maupun kerahasiaan bisa menjadi masalah kesepakatan antara konselor dan Konseli daripada bagian dari kontrak tertulis formal kecuali, tentu saja, lembaga konseling memiliki aturan ketatnya sendiri, baik konselor maupun Konseli diharapkan untuk mengamati.

Keterampilan Rujukan

Dalam sesi apa pun, trainee konseling mungkin menghadapi keputusan tentang merujuk Konseli di tempat lain. Bahkan konselor berpengalaman pun memiliki tipe Konseli dengan siapa yang mereka rasa kompeten dan nyaman dan orang lain di mana mereka merasa kurang begitu. Lazarus menyatakan bahwa prinsip konseling yang penting adalah 'Mengetahui keterbatasan Anda dan kekuatan dokter lain (Dryden, 1991: 30).

Dia menganggap bahwa rujukan harus dilakukan di mana konselor lain memilikinya keterampilan yang tidak dimiliki konselor atau lebih sesuai pribadi gaya untuk Konseli tertentu. Masalah etika penting seputar rujukan, untuk Misalnya memastikan pengobatan terbaik untuk Konseli dimana konselor lainnya lebih ahli dengan masalah tertentu, misalnya skizofrenia atau gangguan stres traumatis.

Rujukan mungkin bukan salah satu / atau masalah. Terkadang konselor terus bekerja dengan Konseli tetapi juga merujuk ke konselor lain dan membantu para profesional. Alternatifnya, konselor bisa jadi penerima rujukan dari profesional penolong lainnya yang terus bekerja dengan Konseli yang bersangkutan. Saya bekerja sebagai konselor profesional dalam memimpin perusahaan penempatan karir tempat semua Konseli saya dirujuk oleh para profesional lain yang terus menemui mereka untuk konseling pencarian kerja. Saya bertindak sebagai 'penghenti' untuk Konseli yang masalahnya lebih banyak parah atau berbeda dari Konseli normal yang melakukan pencarian kerja pendampingan.

Terkadang Konseli dirujuk untuk mendapatkan pengetahuan tambahan tentang Masalah mereka. Misalnya, Konseli dengan masalah yang menghalangi pikiran atau disfungsi seksual mungkin dirujuk untuk pemeriksaan medis. Bergantung kepada Hasil pemeriksaan ini, konselor dapat memperoleh informasi yang relevan untuk membantu menentukan apakah akan terus melihat mereka atau tidak.

Pada kesempatan lain, konselor dan peserta pelatihan dapat merujuk Konseli masalah daripada Konseli sendiri kepada konselor lain dan membantu para profesional. Misalnya, mereka bisa berdiskusi dengan rekan kerja atau cara terbaik untuk membantu Konseli tertentu. Saat-saat ketika seseorang mungkin merujuk masalah Konseli daripada memasukkan Konseli menjadi satu-satunya konselor tersedia di suatu daerah, atau ketika

Konseli menyatakan preferensi yang jelas untuk melanjutkan bekerja dengan konselor mereka saat ini, atau saat Konseli tidak mungkin untuk menindaklanjuti rujukan dalam hal apa pun. Berikut ini adalah beberapa keterampilan untuk membuat arahan.

1. Ketahui kekuatan dan keterbatasan seseorang. Bersikaplah realistis tentang jenisnya Konseli dengan siapa seseorang bekerja dengan baik dan mereka yang kurang terampil. Bersikap realistis tentang beban kerja seseorang dan tetapkan batasan yang sesuai di atasnya.
2. Bangun jaringan rujukan. Kenali sumber daya yang tersedia di area sehingga rujukan yang baik dibuat. Jika memungkinkan, hindari merujuk 'Buta' terhadap seseorang yang kompetensinya tidak diketahui. Selanjutnya, periksa apakah konselor lain atau profesional pembantu memiliki waktu yang tersedia untuk melihat Konseli.
3. Berikan informasi yang sesuai. Berikan Konseli yang relevan informasi tentang agensi atau individu kepada siapa mereka dimaksud: misalnya contact person, nomor teleponnya dan alamat profesional, orientasi teoretis mereka, dan skala biaya yang dikenakan, jika ada.
4. Jika memungkinkan, rujuk sejak awal. Saat konselor dan trainee menunda rujukan lebih lama dari yang diperlukan, mereka menyalahgunakan Konseli dan milik mereka sendiri waktu. Selain itu, sebaiknya Konseli mereferensikan sebelum emosional ikatan terjadi.
5. Hindari referral yang tidak perlu. Terkadang lebih baik bagi Konseli untuk melakukannya terus bekerja dengan konselor yang mereka miliki. Menyesuaikan ke dalam kecemasan dan ketakutan tentang melihat Konseli tertentu. Peserta pelatihan konseling membangun kepercayaan diri dan keterampilan dengan memperluas jangkauan Konseli dengan kepada siapa mereka dapat bekerja. Namun, sedapat mungkin, mereka harus melakukannya memastikan bahwa

mereka memiliki pengawasan dan dukungan yang memadai.

6. Bangun jaringan pendukung. Jaringan dukungan menyediakan profesional dukungan untuk konselor atau peserta pelatihan ketika mereka ingin merujuk Konseli masalah daripada Konseli itu sendiri. Jaringan pendukung mereka cenderung tumpang tindih dengan jaringan rujukan mereka.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses tolong menolong untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dapat juga diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang untuk menangani masalah Konseli, yang di dukung dengan keahlian dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi Konseli. Bimbingan dan konseling adalah dua komponen yang tak terpisahkan dan saling membutuhkan dan saling berperan didalam proses bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Brown, J. D. (2019). Reflective Practice of Counseling and Psychotherapy in a Diverse Society. In *Reflective Practice of Counseling and Psychotherapy in a Diverse Society*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-24505-4>
- Ciarrochi, J., & Scott, G. (2006). The link between emotional competence and well-being: A longitudinal study. In *British Journal of Guidance and Counselling*.
<https://doi.org/10.1080/03069880600583287>
- Egger, M., Ley, M., & Hanke, S. (2019). Emotion Recognition from Physiological Signal Analysis: A Review. *Electronic Notes in Theoretical Computer Science*.
<https://doi.org/10.1016/j.entcs.2019.04.009>
- Gunarsa, Singgih, D. (2011). *Konseling dan Psikoterapi. Psikologi*.
- Handbook of the sociology of emotions: v.2. (2016). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.194492>
- Tohirin, Winkel, & M.M. Sri Hastuti. (2007). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Sosial. In *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Jones, R.N. 2005. *Practical Counseling and Helping Skills*. India:New Delhi
- Chormier, Sherry. 2008. *Counseling Strategies and Interventions For Profesional Helpers*. Amerika Serikat

- Sari, Nina Permata dan Muhammad Andri Setiawan. 2020. *Bimbingan dan Konseling Perseptif Indigenous : Etnik Banjar*. Yogyakarta. Deepublish
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-dasar konseling*. Bandung. Citapustaka media perintis
- Ulfiyah. 2020. *Psikologi Konseling*. Jakarta. Kencana.
- Rukaya. 2019. *Aku Bimbingan dan Konseling*. Makassar. Guepedia
- Wicakcono, Andri. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Gereda, Agustinus. 2020. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana
- Corey, Gerald. 1976. *Theory And Practice Of Counseling And Pshycotherapy*. Amerika Serikat. Cenvea Publisher
- Evans, Gail. 2013. *counselling skills for dummies*. United Kingdom: A willey brand
- John, C. L. (2012). *Business Communication*. Thill, 50-54.
- Nelson-Janes, R. (2005). *Practical Conseling and Helping Skills*. New Delhi: SAGE Publications India Pvt Ltd.
- Sari, A. W. (2016). PENTINGNYA KETRAMPILAN MENDENGAR DALAM. *Jurnal EduTech Vol. 2 , 2-3*
- Strong, S. Y. (1995). Konseling : proses sosial untuk membangun kekuatan pribadi. *Psikolog Konseling*, 23: 374-84
- Jones, Richard Nelson. 2005. Edisi Kelima Practical counselling and helping skill. London: SAGE Publications.
- Aminah, Siti. 2017. Pedoman praktikum mikro konseling. Yogyakarta: Modul UNY.
- Awalya. 2012. *Buku Ajar Pengembangan Pribadi Konselor*. https://www.academia.edu/35002327/Buku_Ajar_Pengembangan_Pribadi_Konselor_docx. (Diunduh pada 21 Oktober 2020).

- Brammer, L.M dan Shostrom, E.L. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy: Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Gibson, R.L & M.H. Mitchell. 2003. *Introduction to Counseling and Guidance; 6th edition*. Englewood Cliffs New Jersey: Merrill, Prentice Hall
- Gunarso. Singgih. 1996. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasil Kongres XI Himpsti. 2010. *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta : Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Mappiare, Andi. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Rosjidan. 1994. *Modul Pengantar Wawancara Konseling*. Malang: PPB FIP IKIP Malang.
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy.
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan dalam Penerapannya. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(2)*, 69-77.
- Nisa, K. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa, 6(3)*.
- Wiley, John & Sons, Ltd. (2013). *Counseling For Dummies 2nd Edition*. The Atrium: Southern Gate Chichester

INDEX

- antarpribadi, 39
cemas, 33, 43, 47
defensif, 10, 12, 25, 33
emosi, 8, 18, 20, 21, 22, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 40, 43, 44,
49
empati, 8, 9, 12, 14, 15, 16, 17,
19, 22, 24, 37
individu, 6, 9, 10, 11, 15, 16,
23, 26, 27, 29, 39, 40, 45, 51
integritas, 9, 12, 23
karakter, 10
Keterampilan, 2, 4, 10, 13, 14,
20, 21, 22, 23, 25, 27, 29, 31,
33, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 48,
50, 53
kompetensi, 6, 11, 14, 29
konferensi, 18
konseling, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
13, 14, 15, 17, 21, 22, 24, 26,
29, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 44, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53
konselor, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 13, 13, 14, 15, 16, 17, 19,
20, 21, 22, 24, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51
lintas budaya, 35
masalah, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 18,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 32, 35, 36, 37,
39, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52
membimbing, 28, 40, 44
mikro, 13, 40, 53
minoritas, 37
pendengar, 6, 12, 13, 19, 20,
24, 26, 28
Pendengar, 19, 26
percaya diri, 11, 14, 18, 43, 46,
48
potensial, 9, 34, 43
profesional, 5, 6, 7, 9, 10, 12,
13, 20, 37, 40, 43, 45, 51
prosedur, 10, 16, 28
realistis, 33, 51
Refleksi, 4, 13, 21, 30, 41
sensasi, 30
tanggung jawab, 12, 15, 25,
33, 47
Watson, 16, 17

GLOSARIUM

Antarpribadi: Antar pribadi seseorang dengan orang lain. Bisa dimaksudkan komunikasi ataupun interaksi yang terjalin antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Cemas: Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Rasa cemas memang biasa dihadapi semua orang. Namun, rasa cemas disebut gangguan psikologis ketika rasa cemas menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalani kegiatan produktif.

Defensif: Bersikap bertahan dimaksudkan untuk mempertahankan dirinya sendiri ataupun untuk mempertahankan suatu hal.

Emosi: adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu.[1] Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian.[2] Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu

Empati: artinya satu perasaan dimana seseorang benar-benar tahu perasaan dari suatu kejadian karena ia pernah berada dalam posisi itu

Individu: adalah merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat.[1] Dalam ilmu sosial, individu berarti juga bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil

Karakter: Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya

Keterampilan: Kemampuan fisik adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Penelitian terhadap berbagai persyaratan

Kompetensi: kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); 2 *Ling* kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah

Konseling: pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan; 2 pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan

Konselor: anggota (staf) perwakilan di luar negeri, kedudukannya di bawah duta besar dan bertindak sebagai pembantu utama (pemangku) kepala perwakilan; 2 orang yang melayani konseling; penasihat; penyuluh

Masalah: sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan:

Minoritas: golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu

Profesional: bersangkutan dengan profesi; 2 memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya: ia seorang juru masak -- ; 3 mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir):

Refleksi: gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar: penyair pada hakikatnya adalah suatu -- dari masyarakat sekelilingnya; 2 gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran; 3 ki cerminan; gambaran

BIODATA PENULIS



Alfi Sahrina, kelahiran Sidoarjo, 23 September 1996. Anak pertama dari ibu Kholilah dan bapak Muhammad Khotib Assegaf. Telah menempuh pendidikan di MI Sunan Ampel Kesambi Selama 6 tahun lulus pada tahun 2009, selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Porong selama 3 tahun lulus pada tahun 2012, selanjutnya menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Porong. Setelah lulus dari jenjang sekolah menengah atas, penulis menjadi pendidik di TPQ Ibrahim babussalam Sidoarjo hingga sekarang, serta menjadi pendidik di KB-RA ASSYAKIRA yang berada di desa Keper. Saat ini penulis juga sedang melanjutkan pendidikan di STKIP PGRI Sidoarjo.



Mutiara Oktaviani Abdullah. Biasa dipanggil Tiara. Lahir di Surabaya, 13 Oktober 1999. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Ibu Nursihan dan Bapak Abdullah Talawai. Saat ini berdomisili di Surabaya. Pernah menempuh pendidikan di SDN Wonokusumo VI/45 selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2011, menempuh pendidikan selanjutnya di SMP YP 17 Surabaya selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2014 dan pendidikan selanjutnya di SMAN 7 Surabaya selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2017. Saat ini penulis masih menjalani studi Sarjana Psikologi di Universitas Hang Tuah Surabaya dari tahun 2017



Nefi Ulviani, lahir di Purbalingga pada 02 November 1997. Anak ke tiga dari sembilan bersaudara dari pasangan Solihun dan Kuryati. Berpindah dari kota kelahirannya ke Kulon Progo, Yogyakarta pada tahun 2011 sampai sekarang. Menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 1 Wates 2011-2014. Kemudian melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Kulon Progo 2014-2017. Pendidikan tinggi di IKIP PGRI Wates dari 2017 sampai sekarang semester 7 di prodi Bimbingan dan Konseling.



Fatimatun Nabila, Kelahiran Pekalongan, 25 Februari 2000, saat ini tinggal di Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. anak ke enam dari delapan bersaudara dari pasangan Ahmad Ghozi (Alm) dan Miskiyah. Mulai mengenyam pendidikan di MIS Simbang Kulon 02 selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2012. Melanjutkan ke jenjang Mts di MTsS Simbang Kulon selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya melanjutkan jenjang Madrasah Aliyah di MA Salafiyah Simbang Kulon selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Pekalongan, Jawa Tengah.



Sukron Al Katsir lahir di purbalingga, jawa tengah pada 12 maret 1995. Putra kedua dari empat bersaudara dari ibu bernama kitem dan bapak sahur. Mulai mengenyam pendidikan di MI Muhammadiyah kramat selama 6 tahun dan lulus pada 2006. Melanjutkan ke jenjang smp di pondok pesantren al-I'tishom wonosari gunungkidul. Tahun 2009 belajar tahsin di ponpes bina madani putra bogor dan melanjutkan pendidikan & tahfidz di pondok ihya as-sunnah gunung putri, kabupaten tasikmalaya, jawa barat dan lulus 2013. Menjadi pendidik di SDIT ihya as sunnah paseh tahun 2014. Dari 2014-2016 mengajar di Ibad ar rahman Islamic boarding school di pandeglang banten. Sekarang sedang melanjutkan study di ikip pgri wates fakultas pendidikan prodi bimbingan dan konseling.



Gita Trisnawati, kelahiran Pekalongan, 14 Februari 2000. Anak terakhir dari dua bersaudara dari pasangan Riyanto dan Sudriyah. Mulai mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN 02 Kajen, dan lulus pada tahun 2011. Melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 1 Kajen selama 3 tahun, dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, melanjutkan jenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Kajen selama 3 tahun, dan lulus pada tahun 2017. Saat ini, sedang menempuh pendidikan di Universitas Pekalongan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan dari tahun 2017 – sekarang



Rahma Aulia Nurcholiz, Kelahiran Temanggung, 23 Juni 2000 anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Muhammad Nurcholiz dan Zaenatun Qomariyah. Mulai mengenyam pendidikan di SD Negeri 1 Menggoro selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2012. Melanjutkan ke jenjang Mts di MTs Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya melanjutkan jenjang Madrasah Aliyah di MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD-S1) semester V Guru masuk pada tahun 2018-sampai sekarang



Adriana Sasmitha Ari. Lahir di Mojokerto, 26 April 1998. Seorang mahasiswi yang gemar menulis sejak menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama. Telah menyelesaikan jenjang study di SDN Pungging II pada tahun 2010, di SMP Bhinneka Pungging pada tahun 2013 serta di SMK PGRI Mojosari pada tahun 2016. Untuk saat ini penulis juga sedang melanjutkan study Strata-1 di Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2017-sekarang dengan mengambil program studi PG-PAUD. Beberapa Karyanya termaktub dalam buku antologi "Perempuan Berdaya" dan "Hijab Pertamaku". Penulis pernah berkeinginan untuk menerbitkan karyanya sendiri namun untuk sekarang penulis hanya menjadikan menulis sebagai bentuk self-healing untuk dirinya sendiri.



Eko Wirahadi Utomo. Lahir di Indramayu pada 31 Oktober 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara dari Pasangan Sayuti dan Kursinih. Menempuh Pendidikan sekolah dasar pada umur 7 tahun, kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Losarang, Indramayu, Jawa Barat pada tahun 2011-2014. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama saya melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Kandanghaur pada tahun 2014-2017. Sekarang sedang melanjutkan study di Universitas Pekalongan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Fildzah Rahmatina, Kelahiran Pekalongan 21 Februari 2000 anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Ibu Runaisih dan Bapak Kudiono. Telah menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SDN 02 Bebel lulus pada tahun 2011, di SMPN 01 Wonokerto selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2014, dan MA Muhammadiyah Weleri selama 3 tahun lulus pada tahun 2017. Saat ini sedang melanjutkan study di Universitas Pekalongan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dari tahun 2018 – sekarang



Vidiya Stiyasih lahir di pemalang pada 26 desember 1998 dari pasangan rohatun dan kasmoo, anak kedua dari tiga bersaudara ini menempuh pendidikan S1 Keperawatan di Universitas Pekalongan angkatan 2017. Pernah menjadi juara 2 Lomba essay nasional NSW dan menjadi pemakalah dalam konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula, gadis kecil ini memulai langkahnya menulis berawal dari lomba mahasiswa berprestasi yang di ikuti pada tahun 2019, semenjak itulah menulis menjadi bagian penting dari hidupnya. Karna baginya dia anak dikenal dan dikenang melalui tulisannya.



M. Andi Setiawan lahir di Batang, 11 september 1988. Lulusan sarjana Bimbingan Konseling UNNES Semarang dan sempat mendedikasikan dirinya menjadi seorang guru selama 1 tahun. Karena tidak puas Andi melanjutkan Studi S2 Bimbingan Konseling di kampus yang sama yaitu UNNES dan memperoleh gelar magister pada tahun 2015. Pada tahun 2012 ia mengabdikan diri di SMA Takhasus Alquran selama satu tahun, dan sempat juga mengajar di universitas pancasakit tegal selama satu tahun sebelum menetap di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Tahun 2015 sampai sekarang ia mengabdikan dirinya di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sebagai seorang Dosen. Selain sebagai dosen ia juga rajin melakukan penelitian dan mendapatkan dana penelitian dosen pemula yang dikeluarkan oleh dikti. Meskipun sibuk dengan mengajar dan meneliti tidak lupa ia menyempatkan waktu untuk menulis. Buku yang sudah diterbitkan yaitu belajar dan pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas: Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling, Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving, Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik, Metodologi Penelitian, Penulisan karya ilmiah panduan bagi mahasiswa dan umum, dan dia juga mendapatkan HaKi dari buku yang sudah di tulisnya.

ISBN 978-623-7442-15-8



9 786237 442158

**Asep Solikin
M. Fatchurahman**

BIMBINGAN KARIR:

**Paradigma, Dimensi, dan Problematika
Perencanaan Karir**



Bimbingan Karir: Paradigma, Dimensi, dan Problematika Perencanaan Karir

Copyright © Asep Solikin & M. Fatchurahman, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. Fauzi
xii+181 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, September 2019
ISBN:

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16 Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com



PENGANTAR

*M*emasuki abad 21 atau milenium ketiga telah terjadi pergeseran paradigma atau cara berfikir dalam menghadapi berbagai fenomena. Menurut laporan UNESCO (1996) ada tujuh ketegangan yang dihadapi di awal abad 21 ini yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada dunia pendidikan. Ketujuh ketegangan itu ialah: (1) ketegangan antara global dan local, yaitu di satu pihak terdapat kecenderungan manusia akan menjadi satu warga dunia secara global, akan tetapi tidak ingin tercabut akarnya dari budaya local; (2) ketegangan antara universal dan individual, yaitu (3) ketegangan antara tradisional dan modernitas, (4) ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek, (5) ketegangan antara kebutuhan untuk kompetisi dan kepedulian pada keseimbangan kesempatan, (6) ketegangan antara kecepatan yang luar biasa dalam perluasan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk menyerapnya, (7) ketegangan antara spiritual dan material.

Selanjutnya dikatakan bahwa dengan tren perkembangan global yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara global terjadi pergeseran pola-pola kehidupan global yang ditandai dengan perkembangan: (1) dari komunitas lokal ke masyarakat dunia, (2) dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis, (3) dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan sumber daya manusia. Kondisi ini sudah tentu akan mempengaruhi pola-

pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran.

Dalam satu tulisannya yang berjudul “Knowledge-Information-Service Era Changes in Work and Education and the Changing Role of the School Counselor in Career Education”, Kenneth B. Hoyt dan Pat Nellor Wickwire (2001) menyatakan bahwa “era layanan informasi pengetahuan mencerminkan berbagai perubahan yang saling terkait dalam aspek sosial, ekonomi, pemerintahan, karir, pendidikan, pekerjaan, dan aspek hidup lainnya”. Perubahan dalam dunia kerja dan tempat kerja mempengaruhi pendidikan khususnya yang berkenaan dengan perkembangan dan bimbingan karir. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam era ini terjadi kebangkitan dalam berbagai bidang seperti: (1) proses dan struktur manajemen dan kepemimpinan; (2) gaya, substansi, irama komunikasi; (3) dukungan masyarakat, dan satuan keluarga, peran-peran dan hasil; (4) diri dalam kaitan dengan kebutuhan dan keinginan; (5) saling ketergantungan globalisasi, nasional, dan internasional; (6) temuan dan intervensi melalui bioenergi dan biogenetika. Perubahan-perubahan itu nampak pula dalam: (1) hubungan dan konvensi antara institusi, masyarakat, dan khalayak; (2) informasi, pemahaman, dan perilaku sosial dan subkultural; (3) bentuk dan substansi instrumental dan perilaku dan tindakan ekspresif; (4) cara, intensitas, dan variansi dalam identifikasi dan mencari isu-isu (5) kepedulian terhadap kesinambungan lingkungan, ekonomi, sosial, dan pemerintahan; (6) Kompleksitas, keragaman, dan konteks pilihan dalam kawasan pribadi, pekerjaan, pendidikan, dan sosial; dan (7) makna dan pengaruh ilmu pengetahuan, matematika, dan teknologi terhadap bidang-bidang lain.

Menurut kedua penulis tersebut, ada beberapa kata kunci dengan konotasi kunci sebagai karakteristik perubahan dunia kerja dan tempat kerja dalam memasuki millennium baru yaitu:

1. Kualitas dan kesempurnaan, manajemen mutu total, produk dan servis bernilai tambah, paradigma baru dan reformasi manajemen, harapan pelanggan, kepuasan pelanggan, perubahan kesegaraan, banyak berbuat dengan sedikit resiko, pekerjaan terbagi, produktivitas, kembali modal;
2. Visi, misi, tujuan, sasaran, penyampaian, hasil, keluaran, pendapatan;
3. Organisasi pembelajar, pengetahuan berbasis budaya, modal intelektual, pekerja sebagai asset, kinerja tinggi, standar, kompetensi inti, ketrampilan, ketrampilan ganda, permintaan ganda, inovasi, organisasi sebenarnya;
4. Intergrasi bercabang, tim kerja, kepemimpinan, berbagi kekuasaan dan pembuatan keputusan, memampukan, kordinasi, kerjasama, penataan kembali kerja, layanan;
5. Ketrampilan dalam penyesuaian diri, keluwesan, kegembiraan, kemampuan untuk bekerja, kemampuan untuk berpindah, pemahaman dan penerapan sistem dan sumber, belajar aktif, berfikir ke depan, inovasi, proaktif.
6. Komunikasi lisan, menyimak, membaca, berkomunikasi tertulis, matematika, antar pribadi, ketrampilan teknis;
7. Umpan balik, pengukuran, penilaian, evaluasi, akuntabilitas, perbaikan berkelanjutan, perbaikan kinerja, intervensi perbaikan kinerja;
8. Diri sebagai majikan, kecukupan diri, manajemen diri, ketrampilan praktis, belajar sepanjang hayat, pekerjaan berurutan, transisi, ketrampilan strategis, kemungkinan kerja, keseimbangan hidup dan kerja, konsolidasi kerja dan keluarga, waktu luang, perbedaan bentuk masyarakat dan kesendirian.

Kecenderungan perubahan pola-pola dalam dunia kerja dan tempat kerja mempunyai pengaruh pada dunia pendidikan persekolahan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan karir. Menurut Hyot (2001), pendidikan dan bimbingan karir mempunyai tujuh tujuan utama yaitu untuk: (1) membekali pribadi dengan ketrampilan untuk mampu bekerja, menyesuaikan diri, dan meningkatkan diri, (2) membantu pribadi dalam memperoleh kesadaran karir, eksplorasi karir, dan pembuatan keputusan karir, (3) menghubungkan antara pendidikan dan pekerjaan sehingga dapat membuat pilihan keduanya, (4) membuat pekerjaan sebagai satu bagian keseluruhan gaya hidup yang bermakna, (5) memperbaiki pendidikan dengan memasukan penekanan karir di dalam kelas, (6) meningkatkan dan menerapkan kemitraan antara opic swasta dan pendidkkan, (7) mengurangi penyimpangan dan keragaman dan melindungi kebebasan membuat pilihan. Dengan tujuan itu, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah berupa: (1) ketrampilan cakup bekerja, beradaptasi, meningkatkan kerja, dan akademis dasar, (2) kebiasaan kerja produktif, (3) ninai-nilai kerja pribadi yang bermakna, (4) pemahaman dan apresiasi dasar terhadap kewirausahaan, (5) pemahaman diri dan peluang pendidikan dan keperjaan yang tersedia, (7) pembuatan keputusan karir; (8) mencari, menemukan, mendapatkan, dan memegang pekerjaan, (9) penggunaan waktu luang secara produktif, (10) mengurangi penyimpangan dan menghargaai kebebasan penuh pilihan karir untuk setiap orang; (11) humanisasi tempat kerja bagi diri sendiri.

Kecenderungan perubahan pola-pola pendidikan dan bimbingan karir sebagaimana dikemukakan di atas, akan berpengaruh terhadap peran-peran konselor dalam melaksanakan proses pendidikan dan bimbingan karir. Hal yang paling mendasar ialah memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam perkembangan karir sehingga memeiliki ketrampilan karir pada saat

meninggalkan bangku sekolah. Hoyt (2001) mengemukakan ada empat kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk: (1) merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir, (2) memperoleh ketrampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa, (3) penekanan pentingnya nilai-nilai kerja, (4) merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir.

Pergeseran paradigma sebagaimana dikemukakan di atas, pada gilirannya akan menuntut penggunaan strategi bimbingan karir yang dipandang sesuai dengan tuntutan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan dirinya secara optimal Strategi bimbingan karir harus dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan berbagai dimensi yang saling terkait baik internal maupun eksternal di dunia pendidikan. Paradigma bimbingan karir tidak lagi berorientasi bagaimana membantu peserta didik memperoleh pekerjaan di masa mendatang, akan tetapi bagaimana membantu mereka untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan yang berkembang di era abad 21.

Terkait dengan hal itu, para mahasiswa S-3 program Pasca Sarjana UPI Bandung yang mengambil mata kuliah “Bimbingan dan Konseling Karir, telah melakukan kajian lapangan dan telaahan kepustakaan yang menyangkut tinjauan berbagai kecenderungan karir dan bimbingan karir memasuki abad 21 serta implikasinya dalam pelaksanaan bimbingan karir di sekolah. Kajian difokuskan pada peluang dan tantangan yang terjadi dalam abad 21 atau millennium ketiga. Berbagai dinamika perubahan banyak terjadi di era ini antara lain mengenai perkembangan pola-pola globalisasi dengan segala karakteristiknya yang kemudian berpengaruh terhadap pola-pola karir yang dalam hal tertentu berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Semua kondisi itu menuntut kualitas

kompetensi serta karakteristik individu untuk memiliki kualitas pribadi yang sedemikian rupa mampu beradaptasi dengan cepat dalam berbagai perubahan dan tuntutan karir tanpa kehilangan jati dirinya. Misalnya dalam era yang disebut "*protean career*" individu harus memiliki kompetensi dalam beradaptasi terhadap dunia karir yang tidak lagi bersifat linear dan kaku. Individu harus mampu membuat keputusan secara tepat dan cerdas dengan berbasis "*passion*" yaitu sukseksi atau pergantian karir dengan berbasis nilai, keyakinan, dan minat.

Di abad 21 ini, karir mempunyai makna yang lebih luas yang tidak hanya terbatas bermakna sebagai satu bentuk pekerjaan atau jabatan yang dibayar atau menghasilkan uang. Dampak dari tuntutan perkembangan di abad 21 ini paradigma bekerja atau pekerjaan tidak lagi hanya terbatas sebagai satu bentuk kegiatan untuk mendapatkan imbal jasa baik berupa uang maupun bukan uang. Secara psikologis pekerjaan atau bekerja telah berkembang dalam maknanya sebagai: (1) suatu cara untuk memperoleh kelangsungan hidup dan keberdayaan, (2) sebagai cara untuk memperoleh hubungan sosial, dan (3) sebagai cara determinasi diri. Di era modern, karir lebih bermakna sebagai satu perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidup seseorang. Dikatakan bahwa karir merupakan sebagai: "a continuous process of learning and development" atau sebagai suatu proses pembelajaran dan perkembangan yang berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu karir dapat dicapai tidak hanya melalui pekerjaan atau jabatan tetapi melalui berbagai wujud yaitu: (1) work experience atau pengalaman bekerja, (2) community involvement atau keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan, (3) employment atau pekerjaan, (4) life roles atau peran-peran hidup, (5) enterprise activities atau aktivitas kerjasama, (6) cultural activities atau aktivitas budaya, (7) training atau pelatihan, (8) education atau mengikuti pendidikan, (9) interest atau pengembangan minat, (10) sport atau olah raga, dan (11) volunteer work atau kerja

sebagai relawan. Melalui aktivitas di antara kesenelas bentuk itulah individu akan memperoleh perwujudan diri secara bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak lain.

Semua hasil kajian sebagaimana disampaikan di atas, sesungguhnya merupakan tantangan dan sekaligus sebagai peluang untuk diimplementasikan dalam pola-pola bimbingan karir khususnya dalam tatanan pendidikan formal di sekolah. Beberapa hal penting yang harus menjadi catatan dalam dimensi implementasi bagi layanan bimbingan karir di lingkungan pendidikan formal antara lain.

1. Peningkatan kompetensi para konselor sekolah dengan fokus peningkatan kualitas kompetensinya baik kognitif, fungsional, maupun personal sehingga mampu melaksanakan layanan bimbingan karir bagi semua siswa.
2. Fokus layanan bimbingan karir adalah untuk menjadikan semua siswa dapat berkembang optimal dalam beradaptasi secara kreatif dan mandiri dalam mewujudkan karir yang sesuai dengan tuntutan abad 21 seperti pemahaman makna dan dunia karir, pemahaman diri sendiri, kemampuan beradaptasi dan pengambilan keputusan, pengembangan kompetensi, dsb.
3. Pola-pola pelatihan dan pengembangan kompetensi para konselor sekolah dalam bimbingan karir harus disesuaikan dengan tuntutan paradigma karir dan bimbingan kari4r di abad 21.
4. Semua gagasan itu harus diwujudkan dalam bentuk berbagai program dan kegiatan yang dikembangkan secara kolaboratif mulai dari tatanan kebijakan, manajerial, operasional, dan pengembangan sumber daya manuaia. .



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB I Landasan Bimbingan dan Konseling.....	1
BAB II Fungsi, Prinsip, Asas, dan Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	17
BAB III <i>The Protean career</i> (Karakteristik dan Pola Pekerjaan di Abad XXI).....	31
BAB IV Arah Karir Saat Ini.....	49
BAB V Dinamika dan Kecenderungan Karir.....	57
BAB VI Dimensi Psikologis Kesuksesan Karir.....	81
BAB VII Problematika Psikologis dalam Karir dan Usaha Pencegahannya; Sebuah Pemikiran untuk Meraih Kesuksesan Berkarir.....	95
BAB VIII Kompetensi dan Implikasinya Bagi Perencanaan Karir.....	117
BAB IX Perubahan Paradigma Bimbingan Karir dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kompetensi Siswa dan Konselor.....	133
BAB X Dimensi Psikologis Kesuksesan Karir Siswa: Strategi Konselor Membantu Siswa Memahami Konflik Pekerjaan & Keluarga dalam Perencanaan Karir.....	151
DAFTAR PUSTAKA	169



BAB I

LANDASAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk pe-nyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai

“polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling,- sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

B. Landasan Bimbingan dan Konseling

Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengemban layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fundasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fundasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fundasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang

mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut :

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggung-jawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang: apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat. (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- c. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau

setidak-tidaknya mengontrol keburukan.

- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perkehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.
- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti: rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan—baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang

serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pranatal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari Mc. Candless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan

yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Throndike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

- a. Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk

menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

- f. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

3. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor

yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya.

Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat.

Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul

ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengemukakan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia.

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat “multireferensial”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “cyber counseling”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Sebagai sebuah layanan profesional, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh.

Landasan bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Landasan bimbingan dan konseling meliputi : (a) landasan filosofis, (b) landasan psikologis; (c) landasan sosial-budaya; dan (d) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Landasan filosofis terutama berkenaan dengan upaya memahami hakikat manusia, dikaitkan dengan proses layanan bimbingan dan konseling.

Landasan psikologis berhubungan dengan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling, meliputi: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan; (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (d) kepribadian.

Landasan sosial budaya berkenaan dengan aspek sosial-budaya sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu, yang perlu dipertimbangkan dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya mempertimbangkan tentang keragaman budaya.

Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling sebagai kegiatan ilmiah, yang harus senantiasa mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat.

Layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, di samping berlandaskan pada keempat aspek tersebut di atas, kiranya perlu memperhatikan pula landasan pedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.



BAB II

FUNGSI, PRINSIP, ASAS, DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling sebagai sebuah proses adalah bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Hanya manusia yang terbimbing-lah yang akan dapat menjalani hidup ini dengan baik. Tanpa proses bimbingan yang berkelanjutan maka pada hakekatnya manusia itu sedang menuju kehancurannya sendiri. Oleh karena itu setidaknya dalam melakukan bimbingan tersebut seorang konselor harus mampu memahami dan menjalani proses itu dengan memperhatikan beberapa hal seperti fungsi, prinsip, asas dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

A. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam proses bimbingan dan konseling, ada beberapa fungsi yang dapat dipahami tentang bagaimana semestinya, antara lain:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).
3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.
4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat

digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/ konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/ Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan nya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak. Konselor melakukan intervensi terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantar-kan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

B. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk

memaksimal-kan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
4. Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai teamwork.
5. Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk memper-timbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemam-puan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan

konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

C. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut.

1. Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/ menjalani pelayanan/ kegiatan yang diperlu-kan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
3. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/ kegiatan bersifat terbuka

dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.
6. Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan

dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

7. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/ kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
9. Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

10. Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
11. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih-tanggankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain ; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tanggankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

D. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan

memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:
 - Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 - Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
 - Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.

- Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
 - Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :
- Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

- Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah :
- Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
 - Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
 - Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
 - Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan

kesejahteraan kerja.

- Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya



BAB III

THE *PROTEAN CAREER*

KARAKTERISTIK DAN POLA PEKERJAAN

DI ABAD XXI

A. Sebuah Fenomena

Berbagai perubahan dalam dunia pekerjaan dewasa ini, yang terjadi karena faktor globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, menuntut sebuah cara pandang dan pemikiran baru yang lebih inklusif dan progresif tentang karir dan pola pengembangannya. Globalisasi telah memicu berbagai pergeseran dalam soal “bagaimana” dan “di mana” orang bekerja. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya yang terjadi dalam dunia maya, telah mentransformasikan dunia pekerjaan ke dalam sebuah perusahaan global dengan konsekuensi lokal (Schultheis dan Esbroeck, 2009). Dulu orang berpikir bahwa bisnis adalah tatap muka, tetapi saat ini banyak orang dapat meraih pundi-pundi uang, cukup hanya dengan cara duduk di depan komputer (online). Dulu orang menganggap bahwa video game hanya berperan sebagai hiburan, tetapi sekarang permainan maya ini telah menjadi ladang bisnis tersendiri, baik dalam skala besar maupun kecil. Begitulah fakta yang terjadi di dunia saat ini yang terus berubah dan bergerak maju (Kompas, 16 Januari 2010).

Di tengah kondisi perekonomian dunia yang penuh dengan turbulensi, ketidakpastian, dan persaingan global, para tenaga kerja di berbagai perusahaan di seluruh dunia harus siap menghadapi berbagai kebijakan seperti perampangan,

PHK, dan outsourcing, yang dapat mengancam kelangsungan karir mereka, terutama bagi mereka yang tidak memiliki skill tertentu atau tidak mampu meng-up grade dirinya. Sebaliknya, individu yang kreatif, memiliki skill yang tinggi, bermental wirausaha, dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan duni pekerjaan yang semakin dinamis, tentu akan tetap dapat bertahan dan sukses dalam berkarir.

Tulisan ini akan mencoba memetakan lebih jauh berbagai kecenderungan dan karakteristik dunia pekerjaan (karir) yang terjadi dalam abad ini, dan bagaimana implikasinya bagi pengembangan karir ke depan. Pembahasannya akan bermuara atau terangkum dalam sebuah istilah yang sering digunakan oleh para pemerhati bimbingan karir, misalnya Hall (1996), untuk menggambarkan dunia karir dewasa ini, yaitu *protean career* . Dunia pekerjaan sesungguhnya sedang beranjak dari pola-pola karir tradisional menuju pola-pola karir modern yang bersifat protean.

B.Traditional Career

Menurut Leach & Chakiris (1988), karir model tradisional merupakan jenjang karir yang ada di perusahaan atau instansi pemerintahan, di mana seseorang menapaki karir dalam sebuah institusi secara bertahap dan berjenjang dari posisi bawah (jabatan terendah) sampai menempati posisi puncak (jabatan tertinggi). Prosesnya dimulai dari saat seseorang menjajagi berbagai kemungkinan bidang karir dan kemudian menempuh sebuah pendidikan. Selanjutnya ia memasuki dunia kerja dalam sebuah perusahaan (instansi) yang sesuai dengan pendidikannya. Seterusnya ia menghabiskan waktu dan energi yang besar untuk mencapai sebuah kematangan. Jika beruntung dan lancar, ia akan berhasil menempati posisi puncak dalam beberapa saat, kemudian melepaskan jabatan, dan akhirnya pensiun. Karir model ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Linier dan berjenjang.

Orang yang bekerja dalam sebuah lembaga (perusahaan) akan menjalani karirnya dari bawah dan kemudian naik sedikit-demi sedikit melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh struktur secara birokratis.

2. Terikat dengan tempat dan waktu (boundary).

Orang bekerja dalam tempat bernama kantor dengan jam kantor yang telah ditentukan, berangkat pagi, berdesak-desakan di kendaraan, pulang sore, bahkan tiba di rumah terkadang harus sampai larut malam, dan begitu seterusnya irama kerja orang kantoran.

3. Adanya motivasi yang kuat dari individu untuk menjadi orang gajian (karyawan) dalam sebuah perusahaan (instansi) tertentu.

Terdapat mitos yang telah membudaya di negeri ini, yaitu ketika seseorang baru lulus sekolah (kuliah) akan disarankan oleh orangtua untuk melamar pekerjaan dan bekerja dari bawah. Tidak perlu mempersoalkan gaji yang kecil, yang penting tidak mengganggu. Fungsi sekolah adalah sebagai prasyarat melamar kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan dianggap akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan posisi “empuk” (Kurniawan, 2008).

4. Pendapatan berbanding lurus dengan masa kerja.

Ada istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan pola penggajian di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu PGPS (pinter goblok pendapatan sama). Jika dilihat dari Data BPS tahun 2003, yang dikutip oleh Kurniawan (2008), fakta ini memang memprihatinkan, karena pekerja lulusan perguruan tinggi ternyata hanya memiliki pendapatan 3 kali lipat lebih tinggi daripada lulusan SD, sementara biaya kuliah yang dikeluarkan

adalah 11 kali lebih besar daripada biaya sekolah di SD.

5. Pertimbangan ekonomi (*income*).

Orang yang bekerja dalam karir tradisional cenderung mencari kepastian penghasilan atau adanya jaminan pensiun (bagi PNS) atau minimal dipercaya oleh bank jika mau mengajukan kredit. Yang penting setiap bulan dapat gaji, biar sedikit tapi pasti. Demikian kira-kira prinsip yang digunakan, sebagaimana bunyi sebuah lagu: “syukuri apa yang ada”. Kerja apa pun siap dilakoni, demi mendapatkan penghasilan tetap. Padahal, boleh jadi kepastian penghasilan bisa berarti ketidakpastian masa depan (Kurniawan, 2008).

Untuk konteks Indonesia, seseorang yang ingin bekerja pada sebuah perusahaan (instansi), baik negeri maupun swasta, terutama di Jakarta, minimal harus memiliki 4 “syarat” yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Prestasi, meliputi IPK, nilai ijazah, pengalaman kerja, pengalaman organisasi, seminar dan pelatihan yang diikuti, kursus, dan sebagainya.
2. Koneksi, yaitu seberapa luas jaringan yang dimiliki oleh yang bersangkutan, misalnya saudara, teman, kerabat, tetangga, dan kenalan yang dapat dijadikan relasi serta referensi di sebuah perusahaan (lembaga).
3. Komisi, yaitu seberapa tebal “amplop” yang bisa “melicinkan” jalan dalam memperoleh pekerjaan. Fenomena ini banyak terjadi pada seleksi pegawai negeri. Nilainya pun beragam dan tidak mesti berbentuk uang, tetapi bisa berupa barang atau balas jasa sebagai ucapan terima kasih.
4. Negosiasi, yaitu teknik basa-basi untuk meyakinkan pewawancara agar bisa diterima sebagai pegawai (Kurniawan, 2008).

C. *Proten Career* : Babak Baru Perkembangan Dunia Karir

Seperti apakah gambaran pola karir dalam abad ke-21?. Kisah berikut ini mungkin dapat dijadikan sebagai bahan refleksi:

“Bay (28 tahun) adalah lulusan arsitektur yang dapat dikatakan cukup kompeten dalam mendalami keilmuannya. Beberapa proyek pernah ia terjuni dengan berbagai daya nalar kreatifnya tentang arsitektur. Setiap bulan atau pada sebuah proyek lepas ia selalu mendapat gaji dan komisi. Nilainya tetap di setiap saat dan pemasukan Bay setiap bulan terus-menerus jatuh pada angka itu-itu saja. Ia bosan dan berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih istimewa dengan menggunakan keahlian dan pengetahuan dari ilmunya tersebut. Bersama beberapa orang teman, ia membangun lembaga konsultasi arsitektur. Pekerjaannya masih melayani desain arsitek dan konsultasi sebuah karya bangunan, tetapi yang berbeda, Bay telah menempuh sebuah babak baru. Ia tidak lagi digaji. Ia mendapatkan penghasilan atas hasil kerja keras dan kepandaiannya meraih order. Bersama teman-temannya, ia tidak lagi menjadi karyawan, tetapi salah satu owner dari lembaga konsultannya tersebut” (Kompas, 16 Januari 2010),

Atau kisah lain seperti di bawah ini :

“Namanya Anne Ahira. Usianya masih 25 tahun, tetapi penghasilannya sudah mencapai ribuan dolar AS. Perempuan yang selalu mengaku “orang kampung” ini bekerja dari rumahnya di pinggiran kota Bandung mengembangkan bisnis berskala internasional berbasis internet marketing. Ia bercita-cita akan “pensiun” sebelum umur 30 tahun. Di dunia online, ia terkenal sebagai internet marketer kelas dunia. Kisah gadis lulusan Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari Bandung ini member inspirasi bagi banyak orang, bahkan tidak sedikit yang ingin mengikuti jejaknya. Ahira bukanlah pewaris usaha seorang konglomerat atau berkantor di gedung-gedung pencakar langit. Ia juga bukan lulusan sekolah bisnis di luar negeri. Yang ia kerjakan hanyalah menjalankan

internet marketing lewat computer dalam rumahnya di Banjaran, Bandung. Selain memperoleh penghasilan yang besar, ia juga masih memiliki waktu untuk bermain, belanja, menonton bioskop, makan di kafe atau restoran di Bandung bersama teman atau keluarganya. Semua itu bisa ia lakukan karena tidak pernah terikat dengan jam kantor. Yang penting ia dapat mengakses internet” (Kurniawan, 2008 :56-57).

Presti (2009) mensinyalir bahwa dinamika dunia global yang terjadi pada dekade terakhir abad ke-20 sangat berpengaruh pada kehidupan karir seseorang. Sebagai akibat dari globalisasi, dengan segala kompleksitas dan fleksibilitas masyarakatnya, persoalan karir akan semakin kehilangan linieritas dan prediktabilitasnya. Jauh sebelumnya, bahkan Hall (1996) telah meramalkan bahwa kontrak karir pada awal millenium ke-3 akan berbeda dengan kontrak karir konvensional. Karyawan tidak lagi terikat kontrak kerja secara tradisional di mana mereka masuk sebuah perusahaan, bekerja keras, menunjukkan kinerja baik, loyal dan memiliki komitmen, kemudian mereka menerima kompensasi yang lebih tinggi dan seterusnya. Kontrak karir yang baru akan lebih didasarkan pada continuous learning dan perubahan identitas, yang disebut dengan *the path with a heart*.

Berdasarkan kisah dan pendapat dua penulis di atas, pola dan karakteristik karir yang baru ditandai dengan hal-hal berikut ini :

1. Bersifat Protean. Artinya, karir ditentukan dan dikelola oleh orang bukan organisasi dan akan selalu diperbaharui oleh individu itu sendiri. Kata protean berasal dari nama salah seorang dewa dalam mitologi Yunani-proteus, yang dapat berubah bentuk sekehendak hatinya dengan mudah. Protean berarti cakap, fleksibel, mampu beradaptasi, dan memiliki kapabilitas (Kerno, 2007).

2. Bersifat virtual dan tanpa batas. Dengan adanya integrasi global antar masyarakat dunia, dunia pekerjaan akan semakin kehilangan dimensi fisik, ruang, dan waktunya. Para pekerja tidak perlu lagi berpindah secara fisik dari tempat satu ke tempat yang lain untuk dapat mencari pekerjaan baru yang lebih baik.
3. Psychological success. Tujuan utama karir dalam abad 21 adalah kesuksesan psikologis, yaitu perasaan bangga atas tercapainya tujuan hidup seseorang, kebahagiaan keluarga, kedamaian, dan sebagainya. Upaya ini akan bisa ditempuh dari berbagai jalan yang berbeda sesuai keunikan kebutuhan manusia. Indikator keberhasilan bukan pada lagi pada ke-suksesan meniti tangga karir secara hirarkis ataupun kesuksesan mengumpulkan kekayaan.
4. Continuous learning (pembelajaran terus-menerus). Pengembangan karir tidak lagi diukur berdasarkan usia dan tahapan hidup secara kronologis tetapi dari continuous learning (pembelajaran terus-menerus) dan perubahan identitas yang dilakukan secara terus menerus. Karir abad 21 akan lebih dipandang sebagai serangkaian tahap-tahap pembelajaran singkat yang disebut sebagai career age bukan chronological age.
5. Sources of development (sumber pengembangan). Karir akan tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran terus-menerus. Proses pembelajaran terus-menerus ini akan berjalan melalui kombinasi individu, tantangan kerja dan inter dependensi antar manusia. Pelatihan formal menjadi kurang relevan dalam proses pembelajaran terus-menerus karena selain mahal dan memakan waktu juga merepotkan dan sering sesuai dengan tuntutan kebutuhan bisnis.

6. Tuntutan pasar kerja akan bergeser dari kemampuan bersifat know how ke arah learn how. Job security (kemanan pekerjaan) tidak lagi menjadi hal yang terpenting dan akan digantikan oleh employability (kemampuan untuk dipekerjakan). Individu diharapkan mampu membawa diri sepenuhnya dalam pekerjaan. Hal ini akan tercipta berkat adanya kesesuaian antara pekerjaan dengan hati seseorang. *Protean career* bukanlah kontrak karir antara seseorang dengan organisasi melainkan kesepakatan antara seseorang dengan pekerjaan orang itu sendiri. Pola seperti ini menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab individu. Pembelajaran jangka pendek tentang tugas dimaksudkan untuk meningkatkan adaptabilitas terhadap kondisi kerja yang senantiasa berubah sepanjang waktu, sedangkan pembelajaran jangka pendek tentang diri sendiri ditujukan untuk merubah sikap. Dalam jangka panjang pembelajaran semacam ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperluas identitas. Pembelajaran adaptabilitas dan identitas tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi akan diperoleh melalui interdependensi dan interaksi antar individu yang merupakan sarana bagi pembelajaran relasional.

Di samping berbagai karakteristik di atas, karir protean dapat ditandai pula dengan kata kunci sebagai berikut :

1. Tidak terikat dengan tempat dan waktu (boundaryless).
Dalam karir model ini, orang bisa bekerja di mana saja dan kapan saja, tanpa terikat dengan kantor, atasan, atau jam kantor. Ia bisa bekerja di rumah, secara paruh waktu, atau sambil bersantai.
2. One Person Multiple Careers (Satu Orang dengan Karir Ganda)

Dewasa ini banyak dijumpai di berbagai kalangan, misalnya selebritis, yang memiliki karir ganda. Jika seorang artis ditanya profesinya, maka akan muncul sederet jawaban; model/bintang film/penyanyi/pengusaha. Sesungguhnya banyak orang di luar artis yang juga memiliki karir ganda, seperti seorang programmer/gitaris, mahasiswa/event organizer, penyiar radio/ MC, PNS/pedagang, dan sebagainya. Banyak orang berganti profesi seperti berganti warna rambut (Alboher, 2008). Semakin banyak orang akan yang memiliki Slash Career (karir sampingan) di luar karir utamanya.

3. Adanya spirit “menjadi bos”

Orang yang memiliki *protean career* memiliki spirit bagaimana bisa menjadi bos bagi diri dan orang lain. Ia bekerja bukan berdasar-kan perintah orang lain.

4. Semangat entrepreneurship

Termasuk dalam model karir protean adalah orang-orang berwirausaha atau bermental wirausaha (*entrepreneurship*). Saat mendengar kata kewirausahaan, biasanya orang akan mengidentikkannya dengan kegiatan dan keterampilan berdagang atau berbisnis. Pengertian ini memang tidak sepenuhnya salah, tetapi kurang tepat. Sebenarnya, bisnis adalah hanya salah satu dimensi dari arti kewirausahaan secara keseluruhan. Makna yang lebih tepat adalah kewirausahaan merupakan sebuah sikap kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan. Menurut Ciputra (Kompas, 3 November 2009), kewirausahaan dapat diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan. Spiritnya, wirausahawan adalah orang yang mampu mengubah “kotoran” atau “rongsokan” menjadi “emas”. Artinya ia mampu mengubah berbagai tantangan jadi peluang atau

hal-hal yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat. Di samping itu, wirausahawan adalah orang yang memiliki spirit “pencipta lapangan kerja” bukan “pencari kerja”. Dalam dunia entrepreneurship, bahkan dikenal adanya istilah social entrepreneur, yaitu orang-orang yang berkecimpung dalam problem sosial- kemanusiaan, termasuk mereka yang bergelut dalam dalam bidang pendidikan, kebudayaan, keagamaan, dan sebagainya.

5. Self management (manajemen diri)

Protean career memiliki ciri adanya manajemen diri yang kuat pada diri orang yang berkarir. Motivasi diri yang ia miliki akan membantu yang bersangkutan dalam mengembangkan dan melejitkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Berbeda halnya dengan orang yang menempuh karir tradisional yang peningkatan karirnya banyak ditentukan oleh atau tergantung pada manajemen perusahaan (organisasi) di mana ia bekerja.

6. Pertimbangan non-ekonomi

Selain karena faktor ekonomi, orang memilih karir model ini dengan mempertimbangkan variabel lain, misalnya agar bisa mengurus keluarga, kepuasan batin, sesuai dengan nilai (prinsip), dan sebagainya.

7. Adaptable (penyesuaian diri terus menerus terhadap dinamika lingkungan)

Inilah hakikat sebenarnya dari *protean career* . Orang yang tidak dapat melakukan hal ini, dipastikan akan tergilas oleh jaman.

8. Otonomi dan kebebasan

Salah satu kelebihan dari karir model protean adalah terdapatnya otonomi dan kebebasan yang tinggi pada diri orang yang menitinya. Ia bebas menentukan waktu dan jenis pekerjaan yang ia sukai.

Setelah mengetahui beberapa kecenderungan atau perubahan karir dari pola tradisional menuju pola protean, tentunya setiap orang dapat menilai posisi dirinya masing-masing apakah masih dalam pusaran yang tradisional atau telah mengarah pada karir yang protean. Mungkin kebanyakan orang tidak berposisi secara ekstrim pada masing-masing pola, melainkan secara kontinum berada pada rentangan semakin protean atau masih cenderung linier dalam meniti karirnya. Selanjutnya kita perlu melihat implikasi perubahan pola karir bagi pengembangan karir di masa depan, serta kiat-kiat yang perlu dilakukan bagi orang yang mau mengubah karirnya agar lebih protean.

D. Implikasinya bagi Pengembangan Karir di Masa Depan

Tarumingkeng mencatat bahwa dinamika bisnis awal abad ke-21 mengandung kata-kata kunci seperti: high tech knowledge-based, human resources, strategic management, IT, dan e-business. Inilah antara lain tantangan manajer masa kini dan angkatan kerja abad ke-21. Konsekuensinya, lembaga pendidikan pun perlu mengadakan perubahan besar-besaran, menyesuaikan diri, meninggalkan paradigma lama agar tak tertinggal bersama keusangan abad yang lalu (<http://www.rudyct.com/STRAT PSDM.htm>).

Sebagai bekal untuk berkompetisi mengembangkan karir pada era mendatang Allred, Snow & Miles (1996) menjabarkan lima kategori knowledge yang diperlukan untuk membina karir dalam abad ke-21, yaitu:

1. Pengetahuan yang berbasis keahlian teknis;
2. Pengalaman crossfunctional dan inter-nasional;
3. Kepemimpinan kolaboratif, ini diperlukan untuk memastikan kesamaan langkah dengan organisasi;
4. Keahlian self-management skill, termasuk senantiasa mengakumulasi proses pembelajaran dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan

keluarganya; dan

5. Personal trait: meliputi fleksibilitas, integritas dan kepercayaan. Ini akan menjadi atribut pribadi yang vital dalam situasi kerja yang bersifat self-governance dan kolaboratif.

Setiap individu juga diharapkan memahami bahwa karir manajerial akan meningkat ke arah *do it yourself project*. Ini berarti pengembangan karir di masa depan akan seluruhnya menjadi tanggung jawab individu. Seluruh bauran kompetensi manajerial yang dibutuhkan oleh tiap-tiap organisasi perlu dipahami dengan jelas. Dengan demikian, setiap individu mampu melakukan pembelajaran untuk mempersiapkan kompetensi yang dibutuhkan. Bagi individu yang baru memulai karir profesionalnya perlu memikirkan organisasi sebagai suatu alat untuk menciptakan karir bukan sebagai wadah yang menyediakan karir untuk bergabung. Jadi, jelaslah bahwa kondisi semacam ini orang tidak dapat lagi mengharapkan stabilitas suatu karir tunggal dalam suatu organisasi, seperti norma yang dipahami pada masa-masa sebelumnya. Selain itu, individu harus mempersiapkan diri agar mampu menghadapi transisi semacam ini dengan karir mereka.

Selanjutnya, Allred, Snow & Miles (1996) menyarankan bahwa dengan adanya perubahan pola karir di atas, langkah-langkah adaptasi perlu dilakukan oleh organisasi dan para praktisi pengembangan karir, yaitu :

1. Organisasi hendaknya memulai dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki karir sendiri-sendiri.
2. Ciptakan informasi dan dukungan bagi upaya pengembangan karir individu.
3. Pahami bahwa pengembangan karir individu merupakan proses relasional;
4. Organisasi dan praktisi bimbingan karir memainkan

peran sebagai perantara (fasilitator).

5. Integrasikan antara informasi karir, assessment technology, pembinaan karir dan konsultasi.
6. Sediakan program komunikasi karir yang unggul.
7. Sediakan program intervensi karir melalui hubungan dan tantangan kerja.
8. Utamakan identitas learner daripada senioritas.

Sementara itu, Moses (1999) memberikan saran praktis untuk menghadapi perubahan yang cepat. Cara-cara untuk menghadapi perubahan paradigma ini disebut dengan istilah *career intelligence* (kecerdasan berkarir), sebagai berikut :

1. Memastikan kemampuan memasarkan akan ketrampilan diri. Kemampuan memasarkan akan ketrampilan diri dapat dibuat melalui: (a) memikirkan apa yang dikerjakan adalah untuk seorang pelanggan, (b) mampu mengenali akan potensi diri baik kelemahan dan kelebihan serta bagaimana seseorang dapat menambah nilai pada seorang pelanggan.
2. Berfikir global. Globalisasi berarti sebuah ekspansi atas perluasan kesempatan pekerjaan tanpa dibatasi oleh sebuah negara. Dengan hidup dan bekerja secara internasional akan membantu seseorang menjadi kaya akan konsep-konsep tidak hanya dalam mekanisme bisnis tetapi juga dalam prinsip hidup dan prinsip bekerja. Berbagai perusahaan internasional akan mencari seseorang yang mampu beradaptasi pada perbedaan budaya. Moses (1999) menyatakan seseorang yang memiliki ketrampilan komunikasi yang baik akan bernilai, namun dengan kemajuan telekomunikasi dan kemungkinan adanya informasi yang overload pada setiap orang, maka ketrampilan ini tidak cukup efektif dan efisien. Untuk itu harus

diperlukan syarat-syarat lain, antara lain: (a) mampu menangkap secara cepat perhatian pendengarnya dan mengirimkan kembali, (b) menggunakan kata-kata untuk menggambarkan gambar, cerita menjadi informasi lebih hidup, (c) menulis dengan jelas dan lebih persuasif, (d) mampu menangkap pada konsep-konsep kunci dan menterjemahkan konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan pendengar.

3. Belajar terus menerus (*keep on learning*). Secara konstan perubahan kerja dan ketrampilan berubah, maka belajar terus-menerus diperlukan. Strateginya adalah: (a) perhatikan setiap periode pendidikan dengan penuh waktu, jangan pernah berhenti, dan persiapkan karir cerdas mungkin di masa mendatang, (b) ambil kursus-kursus, baca buku dan jurnal, mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan baru, dan (c) tinggalkan ketrampilan yang dimiliki sekarang dan terus menerus mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan diluar apa yang telah dikuasai sekarang.
4. Memahami kecenderungan bisnis, politik dan lingkungan sosial. Hal ini diakibatkan perubahan yang terjadi secara cepat dan kompleks, dengan cara membaca laporan bisnis pada media cetak dan elektronik serta cari dari berbagai sumber.
5. Persiapkan area-area kompetensi bukan pekerjaan. Langkah ini penting untuk memikirkan peran bukan pekerjaan karena ada kemungkinan seseorang akan memiliki satu atribut pekerjaan tetapi banyak peran seperti : sebagai pemimpin, agen perubah, pembimbing, problem solver, team builder, mentor atau sebagai fasilitator dan peran lainnya.
6. Lihat ke depan. Jenis-jenis pekerjaan yang cenderung akan berkembang di masa depan adalah bidang-bidang

komunikasi, informasi, dan edutainment, atau bidang-bidang lain yang berbasis jasa.

7. Bangun keuangan secara independen. Ketika keuangan seseorang meningkat, ia dapat membuat keputusan karir berdasarkan pada apa yang benar-benar penting baginya. Seorang perencana keuangan akan membantu untuk menyusun mengarahkan pada independensi keuangan.
8. Berfikir pola (lattice), bukan berjenjang (ladder). Adanya downsizing perusahaan dan hirarki yang semakin flat akan memotong setengah cincin sehingga jenjang karir di masa kini lebih seperti sebuah pola. Dalam jenjang karir yang terpola, karir seseorang mungkin bergerak ke samping sebelum bergerak ke atas. Oleh karena itu seseorang harus mengukur perkembangannya dengan berbagai cara. Setiap pekerjaan baru akan memberikan kontribusi pada portofolio ketrampilan seseorang yang semakin meningkat, luas, dan mendalam.
9. Menjadi seorang manajer waktu yang baik dan mengevaluasi komitmen setiap waktu. Jika seseorang bekerja terlalu lama maka orang tersebut mungkin akan kehilangan produktivitas. Oleh karena itu, persiapkan berbagai kebutuhan secara seimbang, misalnya menggunakan akhir pekan untuk menyegarkan diri dan pergi ke beberapa tempat-tempat rekreasi.

Berkaitan dengan paradigma bimbingan karir, Vianen dan Peter (2009) mensinyalir bahwa saat ini generasi muda masih kerap digiring atau diharapkan dapat menentukan pilihan dalam hal pendidikan dan pekerjaan, demi kepentingan karirnya di masa depan. Berbagai literatur karir menekankan pentingnya penentuan karir bagi para pelajar atau mahasiswa, termasuk cara-cara membuat keputusan di dalamnya. Akan tetapi, di masa yang akan datang konselor karir tampaknya

akan lebih banyak dituntut untuk dapat lebih mengembangkan proses intuitif klien dalam mencari informasi tentang karir dan membantu mereka untuk membangun pandangan yang positif dan fleksibel tentang diri dan lingkungannya, serta tidak banyak menuntut tanggungjawab klien terhadap pilihan karir yang tetap. Paradigma adaptabilitas karir akan menjadi konsep dan praktek bimbingan karir yang lebih sesuai daripada paradigma pengambilan keputusan (*decision making*).

Di samping dituntut untuk semakin tanggap dan memahami "tanda-tanda jaman", berbagai informasi baru tentang perkembangan karir di milenium ketiga di atas perlu mendapatkan perhatian khusus dari para ahli, praktisi, konselor, atau konsultan di bidang pengembangan sumber daya manusia dan karir, dalam rangka membimbing para kliennya agar lebih siap dalam menyongsong dan merespon tuntutan perkembangan di era global. Beberapa strategi yang perlu ditempuh oleh para ahli dan praktisi pengembangan (bimbingan) karir, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Selalu tanggap dalam meng-*update* informasi-informasi terbaru tentang perkembangan atau dinamika pekerjaan. Hal ini berkaitan erat dengan layanan pemberian informasi terhadap klien.
2. Dapat meramalkan apa yang akan terjadi dalam dunia pekerjaan pada beberapa tahun yang akan datang. Konselor boleh jadi perlu berperan sebagai seorang "futurolog". Artinya pandai membaca tanda-tanda jaman seputar dunia pekerjaan.
3. Menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga lain yang sama-sama yang bergerak dalam pengembangan karir atau dunia usaha pada umumnya, untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan klien.
4. Membantu klien untuk dapat menjadi pribadi

pembelajar dan terbuka, selalu membekali dengan pengetahuan dan hard skill yang baru, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia pekerjaan,

5. Membantu klien agar dapat memiliki passion (nilai, kepercayaan, dan minat) yang tinggi, sehingga akan sukses dalam dunia pekerjaan. Hal ini juga sangat berkaitan dengan soft skill.
6. Mencerahkan cara pandang klien terhadap persoalan pekerjaan, sehingga dapat melihat secara lebih luas, misalnya dalam melihat pilihan-pilihan, bukan semata-mata sebagai sebuah gengsi karena bisa bekerja kantoran yang statis, tetapi lebih pada kemampuan dalam menangkap peluang-peluang yang ada, terutama dalam dunia entrepreneurship.
7. Membantu klien agar dapat memahamai berbagai bidang, jenis pekerjaan, karakteristik, peluang, dan kompetensi yang dibutuhkan.

E. Penutup

Perubahan dunia pekerjaan sebagai respon terhadap perubahan lingkungan yang semakin turbulen akan membawa dampak bagi perubahan pola karir. Tanggung jawab pengembangan karir akan berpindah dari organisasi (perusahaan) kepada individu. Dalam kondisi semacam ini setiap orang dituntut mampu bersikap fleksibel dan siap menghadapi berbagai perubahan dalam pekerjaan masing-masing. Setiap orang diharapkan dapat mengembangkan karirnya tanpa harus tergantung kepada satu organisasi saja. Kemampuan bekerjasama dengan berbagai tim kerja yang berbeda dan kemampuan untuk senantiasa mempelajari hal-hal yang baru akan sangat mendukung kesuksesan seseorang dalam membina karirnya di abad mendatang. Dengan bantuan dari para praktisi pengembangan (bimbingan) karir, individu siap menyongsong tantangan karir di abad ke -21.



BAB IV ARAH KARIR SAAT INI

A. Pendahuluan

Globalisasi yang saat ini melanda dunia termasuk Indonesia membawa berbagai konsekuensi dan perubahan terutama pada dunia kerja. Globalisasi telah memacu berbagai pergeseran dalam soal “bagaimana” dan “dimana” orang bekerja. Kemajuan teknologi komunikasi khususnya dalam dunia maya, telah mentransformasikan dunia pekerjaan ke dalam sebuah perusahaan global (Schultheis dan Esbroeck, 2009). Dulu orang befikir bahwa bisnis adalah tatap muka, tapi saat ini banyak bisnis dilakukan cukup hanya dengan cara duduk di depan komputer (online). Dulu orang menganggap bahwa video game hanya berperan sebagai hiburan, tetapi sekarang permainan maya ini telah menjadi lading bisnis tersendiri, baik dalam skala besar maupun kecil. Begitulah fakta yang terjadi saat ini yang terus berubah dan bergerak maju (Kompas, 16 Januari 2010).

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, menuntut sebuah cara pandang dan pemikiran baru yang lebih inklusif dan progresif tentang karir dan pola pengembangannya. Hal tersebut menjadi sebuah keharusan dikarenakan era globalisasi yang menuntut efisiensi, kompetitif akan menyebabkan berbagai konsekuensi seperti perampingan, PHK, dan outsourcing dapat

mengancam kelangsungan karir seseorang yang tidak memiliki keterampilan tertentu dan tidak mampu mengembangkan diri mereka.

Saat ini saja jumlah pengangguran di Indonesia sangat besar dan merupakan peringkat ke 3 dunia 9,4 juta dimana komposisinya berdasarkan pendidikan adalah dibawah Sekolah Dasar (547 ribu), Sekolah Dasar (2,1 Juta), SMP dan sederajat (1,973 juta), SMA dan sederajat (3,81 juta), Diploma dan sederajat (362 ribu), Universitas dan sederajat (600 ribu) (BAPENAS, 2009). Jumlah yang lebih besar dikemukakan oleh Depnakertrans (2006) bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 11,1 juta, Sebagian penganggur tersebut, yakni 3,91 juta orang berlatar belakang pendidikan SMA dengan jumlah terbanyak di Jawa Barat.

Oleh karena itu peran berbagai pihak termasuk pendidikan sangatlah penting dan strategis serta turut bertanggung jawab dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dalam upayanya menyongsong dunia kerja di era globalisasi.

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka tulisan ini akan mencoba memaparkan tentang beberapa hal yaitu (1) bagaimana dinamika dan kecenderungan-kecenderungan karir dalam era globalisasi, (2) keutamaan kompetensi dan *protean career*, serta (3) tugas dan tanggung jawab pendidikan (sekolah) dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu survive di era globalisasi.

B. Dinamika dan Kecenderungan Karir di Era Globalisasi

Ciri yang paling menonjol dari globalisasi adalah penemuan teknologi informasi dan transportasi. Dibidang teknologi informasi ditandai dengan munculnya kemajuan yang pesat dibidang penemuan PC (Personal Computer) dan tumbuhnya dunia jejaring(WEB/Cyber/NET) yang telah memungkinkan terjadinya hubungan antar individu dalam satu waktu ke seluruh dunia dengan akses yang sangat mudah

dan cepat. Salah satu contoh misalnya pemanfaatan blog, e-mail, facebook telah menjadi jembatan dunia dan membuka berbagai peluang, hubungan yang intens, dan lintas budaya dalam satu waktu tanpa harus ada kontak fisik dan geografis. Kondisi ini muncul sejak dua decade terakhir pada abad ke-21 (Arnett, 2002; Friedman, 2006).

Kemajuan dalam bidang teknologi di atas menimbulkan berbagai perubahan dalam berbagai bidang Dryden dan Vos (1999) melihat ada 16 kecenderungan utama yang akan membentuk masa depan kita. Kecenderungan yang dimaksud adalah (a) berkembangnya komunikasi serba instan, (b) timbulnya dunia tanpa batas-batas ekonomi, (c) terjadinya empat lompatan besar menuju ekonomi dunia tunggal [menyatu], (d) berkembangnya perdagangan dan pembelajaran melalui internet, (e) berkembangnya masyarakat layanan baru, (f) terjadinya penyatuan antara yang besar [global] dan yang kecil [lokal], (g) makin kuatnya era baru kesenangan dan kegembiraan, (h) terjadinya perubahan bentuk kerja secara mendasar, (i) makin tampilnya perempuan sebagai pemimpin, (j) makin banyaknya penemuan terbaru tentang otak yang sangat mengagumkan, (k) menguatnya nasionalisme budaya, (l) adanya kelas bawah yang makin besar, (m) semakin besarnya jumlah manula atau lansia, (n) terjadinya ledakan praktik-mandiri-otonom, (o) berkembangnya perusahaan kooperatif, dan (p) bangkitnya kekuatan dan tanggung jawab individu (kemenangan individu).

Akibat lebih jauh dari era globalisasi adalah setiap individu akan dihadapkan pada empat empat kenyataan atau kecenderungan pokok dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu (a) kecepatan perubahan yang demikian dahsyat dan susah diperkirakan jalan, proses, dan dampaknya termasuk kecepatan perubahan informasi dan isi pengetahuan, (b) kebaruan segala sesuatu yang berlangsung sedemikian cepat dan kilat [termasuk kebaruan informasi dan isi pengetahuan], (c) keusangan segala sesuatu yang sedemikian cepat dan kuat

[termasuk keusangan informasi dan isi pengetahuan], dan (d) kesesaatan segala sesuatu dalam kehidupan manusia sehari-hari [termasuk kesesaatan informasi dan isi pengetahuan]. Kecendrungan ini jelas merombak kehidupan secara mendasar pada masa sekarang, lebih-lebih pada masa depan. Jika memiliki kemampuan memadai, maka manusia akan dapat mengurangi globalisasi dengan baik jika tidak memiliki kemampuan yang tidak memadai, maka manusia akan terserang gegar budaya dan atau gegar masa depan (future shock).

Berbagai perubahan tersebut membutuhkan paradigma dan perspektif baru dalam memandang dunia kerja. Dibutuhkan upaya pengembangan model intervensi yang efektif untuk membantu mempersiapkan siswa menjadi manusia yang unggul dan kompetitif di era globalisasi.

C. Protean career

Protean career menurut Hall & Moss (1998) adalah suatu proses dimana seseorang (bukan organisasi) memiliki pilihan dalam mencari, menentukan, dan memilih karirnya sendiri sebagai elemen yang terintegrasi dalam hidupnya. Kesuksesan yang dicapai adalah kesuksesan internal atau psikologis dan bukan kesuksesan eksternal yang ditentukan oleh perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu *protean career* dapat juga diartikan sebagai sikap pengendalian diri individu dalam bekerja yang membantu membuat keputusan tentang karir miliknya dengan mempertimbangkan kepentingan nilai sebagai kekuatan penggerak dalam memutuskan pilihan sebuah atau beberapa karir dalam hidupnya (Coutinho at al, 2008).

Dalam *protean career* perkembangan karir menjadi lebih dikendalikan dan diciptakan oleh individu itu sendiri bukan oleh organisasi. *Protean career* bukanlah kontrak karir antara seseorang dengan organisasi melainkan kesepakatan antara seseorang dengan tanggung jawabnya sendiri. Oleh karena

itu dalam *protean career* menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab individu dan job security tidak lagi menjadi hal penting.

Kesuksesan dalam *protean career* lebih diukur dari kesuksesan psikologis seperti pencapaian individu, perasaan untuk dihargai dan pencapaian kebahagiaan keluarga. Individu lebih mengharapkan pekerjaan yang menantang, program-program dalam organisasi diharapkan membantu mereka memperbesar karir dan juga memberikan kepuasan kerja. Kualitas secara personal kembali lebih dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan dalam karir seperti proses pembelajaran secara terus menerus, kesadaran diri, tanggung jawab individu dan otonomi (Hall, 2004).

Allred, Snow & Miles (1996) menjabarkan lima kategori pengetahuan yang diperlukan individu untuk membina *protean career* dalam abad 21 yaitu: (a) pengetahuan yang berbasis keahlian teknis; (b) pengalaman internasional; (c) kepemimpinan kolaboratif; (d) keahlian self management skill, termasuk senantiasa mengakumulasi proses pembelajaran dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarganya (e) personal trait meliputi fleksibilitas, integritas dan kepercayaan diri. Kelima hal tersebut akan menjadi atribut pribadi yang sangat vital dan dibutuhkan dalam berkarir di era globalisasi.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan (sekolah) dalam Menyiapkan SDM

Pendidikan (sekolah) dan keluarga memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab utama dalam membentuk siswa yang memiliki paradigma baru dalam pengembangan karir (*protean career*). Dalam hal ini keberadaan, kedudukan, dan fungsi pendidikan (sekolah) memiliki peran yang sangat strategis dan utama dibandingkan pendidikan keluarga. Ini berarti, lembaga-lembaga pendidikan sekolah bertugas dan bertanggung jawab utama dalam melaksanakan pembentukan

siswa yang memiliki *protean career* . Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan konselor dalam membantu siswa agar menjadi siswa yang kompetitif dan unggul di era globalisasi.

1. Guru dan konselor dapat membantu siswa untuk lebih peduli tentang globalisasi dan memberikan informasi tentang globalisasi dan tantangannya.
2. Guru dan konselor dapat membantu siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang multidimensional tidak hanya skill tapi juga mencakup kepribadian.
3. Guru dan konselor dapat membantu siswa menjadi lebih berani mengembangkan dan menentukan perilaku berorientasi tujuan sehingga dapat membantu mereka lebih menguasai ranah yg relevan.
4. Guru dan konselor dapat membantu siswa memahami apa yg mereka inginkan dan membantunya dalam pengembangan rencana secara detail.
5. Guru dan konselor dapat membantu meningkatkan keberanian siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan rencana pengembangan karir mereka.
6. Guru dan konselor harus mampu menumbuhkan sikap kritis dan kepekaan siswa terhadap peluang dunia kerja
7. Guru dan konselor dapat membantu siswa untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman *protean career* baik melalui pemberian informasi maupun pelatihan.

E. Kesimpulan

1. Era globalisasi yang ditandai dengan penemuan teknologi telah memunculkan perubahan dalam berbagai bidang termasuk dunia kerja dan karir individu.

2. Perubahan-perubahan dalam dunia kerja dan karir individu membutuhkan cara pandang dan perspektif baru dalam dunia kerja (*protean career*)
3. Implikasi bagi konselor dan pendidik pada umumnya harus mampu memberikan wawasan dan informasi tantangan pekerjaan di era global dan membantu mempersiapkan siswa untuk dapat menghadapinya (*protean career*).



BAB V DINAMIKA DAN KECENDERUNGAN KARIR

Dinamika dan kecenderungan karir dalam tulisan ini adalah berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia karir dalam rentang waktu dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Adanya dinamika dalam dunia karir setidaknya dapat diamati dari dua sisi, pertama dari sisi perkembangan kedua dari sisi perubahan. Dari sisi perkembangan terlihat adanya tiga fase perkembangan yaitu fase karir tradisional, fase transisi, dan fase karir masa kini dan mendatang (Iswahyudi: 2009). Dari sisi perubahan yaitu adanya dua pola perubahan dari pola karir tradisional (Jacoby,1999) kepada pola karir protean (Hall,1996).

Para peneliti menyebutkan bahwa dunia karir saat ini memang sangat berbeda dengan masa lalu (Cappeli,1999). Pendekatan lama terhadap karir yang disebut pendekatan tradisional menjadi tidak memadai lagi dan sedikit demi sedikit terkikis oleh pergeseran berbagai perubahan seperti kebutuhan pasar, dunia bisnis, perubahan organisasi, tuntutan pasar global, dan berbagai perubahan terutama yang diakibatkan oleh globalisasi (Coutinho dkk, 2008). Sehingga secara keseluruhan dinamika pergeseran karir ini berubah dari pola tradisional kepada model karir protean sebagai kecenderungan karir masa kini dan mendatang (Iswahyudi: 2009).

Saat ini karir bergerak secara dinamis dari variable dependen menjadi variabel independen dalam sebuah organisasi. Seseorang dalam berkarir tidak lagi bergantung kepada organisasi dimana ia bekerja, karena pengembangan karir sepenuhnya berada di tangan individu itu sendiri. Dalam organisasi tempat individu bekerja juga banyak terjadi perubahan struktur sebagai dampak dari adanya tindakan penyesuaian seperti rasionalisasi, perampingan, efisiensi dan lain-lain. Dampaknya bagi individu menjadi tidak adanya pekerjaan yang abadi sedangkan bagi organisasi tidak adanya pekerja yang abadi misalnya dengan munculnya model karyawan kontrak, outsourcing, downsizing, layoff, fokus pada core competencies perusahaan, dan berakhir dengan terjadinya berbagai PHK bagi karyawan yang tidak memenuhi standar yang diperlukan perusahaan.

Pada model karir tradisional orientasi pengembangan karir mengarah kepada pergerakan linear keatas secara hierarkhis dalam organisasi, dalam masa karir protean ini pola pergerakan tidak dapat dibedakan apakah pergerakan itu keatas atau kebawah melainkan secara lateral (Reitman&Schneer,2008), individu tetap dalam satu organisasi atau berada dan berpindah-pindah dalam beberapa organisasi. Puncak pencapaian karir individu tidak lagi ditandai dengan keberhasilan menduduki berbagai posisi tertentu, namun lebih ditentukan oleh seberapa besar perannya dalam organisasi dan seberapa jauh kesuksesan psikologis individu tercapai. Dari sini terlihat dinamika pergerakan karir mengalami perubahan bentuk sesuka hati individu, seperti dewa laut Proteus di Yunani yang dapat berubah wujud sesuka hatinya, model karir inilah yang berkembang saat ini, karir protean (dari kata proteus).

Masalah-masalah yang menarik untuk didiskusikan terkait dengan perkembangan karir diatas adalah, (1) apakah pola perubahan karir tersebut juga telah berlaku dan berjalan di Indonesia ? (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi aksis

mundis terjadinya dinamika dan perubahan dalam karir? (3) Jika protean karir terus berkembang sebagai model karir global, bagaimana kaitannya dengan karir Pegawai Negeri Sipil dan Militer sebagai pegawai pemerintah, apakah mungkin PNS dapat memilih model protean karir ? (4) Apakah adanya gejala perpindahan karir dari PNS yang serba terikat menjadi pekerja lepas seperti dalam dunia bisnis multilevel, waralaba, atau *franchising*, *e-commerce*, dan lain-lain adalah konsekuensi dari adanya tren perkembangan kearah protean karir ? (5) Bagaimana dinamika perubahan karir tersebut implikasinya terhadap layanan konseling karir ? masalah-masalah inilah yang akan dicoba ditelisik dalam tulisan ini.

A. Dinamika Perubahan Karir

1. Faktor Penyebab Perubahan

Baik dalam karir tradisional maupun dalam karir protean jika ditelusuri terdapat dua hal pokok sebagai faktor penyebab perubahan. Dua faktor tersebut adalah (a) faktor internal individu, (b) faktor eksternal individu (Winkel,1991). Perubahan yang terjadi pada diri individu termasuk usia, perkembangan kepribadian, pengalaman, tuntutan berbagai kebutuhan, kepuasan dan kesuksesan psikologis dalam karir merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap karir. Cara pandang ini selanjutnya akan menggerakkan individu dalam memandang, memaknai, memilih dan menentukan karir bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan faktor eksternal individu terutama dari dua sumber yaitu (1) organisasi, (2) situasi dan kondisi ekonomi dan politik dunia. Reitman dan Schneer (2008) menyebutkan adanya situasi turbulensi dalam karir saat ini setidaknya dipengaruhi oleh tiga sampai empat aspek yaitu: (a) perubahan dari individu atau karyawan dalam organisasi, (b) letak geografis, (c) Jenis pekerjaan yang dilakukan, dan satu hal lagi yang merupakan pengaruh dari luar organisasi yaitu: (d) globalisasi.

Globalisasi adalah istilah yang muncul sekitar tahun 80-an mengandung sejumlah varitas isu yang dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti perspektif ekonomi, media informasi dan teknologi komunikasi, produk budaya dan lain-lain secara luas. Mengingat begitu luasnya makna globalisasi maka dalam tulisan ini arti globalisasi dibatasi sebagai sebuah proses dimana masing-masing pengaruh budaya mempengaruhi yang lain sedemikian rupa melalui perdagangan, migrasi, pertukaran ide dan informasi (Coutinho dkk,2008)

Ciri yang paling menonjol dari globalisasi adalah adalah penemuan teknologi informasi dan transportasi. Dibidang teknologi informasi ditandai dengan munculnya kemajuan yang pesat dibidang penemuan PC (Personal Computer) dan tumbuhnya dunia jejaring (WEB/Cyber/NET) yang telah memungkinkan terjadinya hubungan antar individu dalam satu waktu ke seluruh dunia dengan akses yang sangat mudah dan cepat dalam berkomunikasi. Salah satu contoh misalnya pemanfaatan adanya blog, e-mail, facebook telah menjadi jembatan dunia dan membuka berbagai peluang hubungan, sehingga intensitas dan tingkat hubungan lintas budaya dan bangsa yang berbeda-beda dapat terjadi dalam satu waktu tanpa harus ada kontak fisik dan geografis, kondisi ini muncul secara dramatis sejak dua dekade terakhir pada abad ke-21 (Arnett,2002; Friedman, 2006);Suarez-Orozco & Qin Hilliard,2004).

Menurut Maria Coutinho dkk (2008) pengaruh globalisasi terhadap dunia kerja terutama terjadi karena: (a) kehadiran teknologi, (b) ekspansi perdagangan bebas, (c) restrukturisasi organisasi sebagai akibat dari kehadiran teknologi, (d) perusahaan-perusahaan membutuhkan ekonomi global yang lebih efektif dan kompetitif dan tenaga kerja yang lebih well educated, (e) banyak individu yang berpenghasilan tinggi tanpa harus memiliki jabatan formal seperti pada jenjang karir tradisional, misalnya profesi sebagai blogger, e-commerc dan

lain-lain, (f) Konsep karir seperti suksesti jabatan dan tanggung jawab mulai mengalami pergeseran dan perkembangan pesat, (g) dalam perkembangan karir menurut Savickas (2002) tidak semua pegawai memiliki kesempatan yang menggembirakan, pengembangan karir lebih terbuka bagi kelompok masyarakat yang relatif kaya, memiliki akses kepada sumber-sumber permodalan dan pendidikan, (h) munculnya berbagai model tenaga kerja kontrak menyebabkan produksi negara berkembang bertambah karena dapat menghasilkan barang murah dengan kualitas bagus dan bayaran karyawan yang murah tanpa ikatan dan tanggungan.

Hall dan Mirvis (1996) kemudian memaparkan tentang adanya perubahan sisi psikologis dari model kerja kontrak antara buruh dan majikan pengaruhnya terhadap karir seseorang. Pada model karir tradisional: (a) perusahaan dengan majikan lebih menentukan perkembangan karir seseorang, (b) pola kerja kontrak model paruh waktu atau waktu penuh lebih ditentukan oleh majikan dan perusahaan. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, sehingga harus dilakukan perubahan paradigma dan sisi pandang dari perpektif psikologi kerja antara lain: (a) perusahaan tidak sepenuhnya menentukan karir pekerja, (b) pekerja dapat menentukan dan merancang karirnya sendiri, (c) pekerja harus bersifat fleksibel dalam mengembangkan keahlian untuk menyesuaikan keahlian dengan perkembangan lingkungan kerjanya tanpa harus tergantung kepada kelompok atau perusahaan, (d) Para pekerja baru harus tahu tuntutan pasar potensial dunia, (e) Harus selalu memperbaharui secara terus menerus keahlian dan belajar bagaimana dapat bekerja sama dengan orang lain.

Kondisi inilah yang menurut Hall dan Marvis sesungguhnya yang mendorong munculnya istilah karir protean. Dalam kondisi seperti ini maka jelas ada tiga pihak yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu individu, organisasi dan situasi diluar organisasi. Ke tiga pihak tersebut

dapat saling menguntungkan atau juga saling merugikan.

Keuntungannya bagi individu adalah: (a) meningkatkan kesadaran tentang kondisi karir saat ini, (b) mengetahui bagaimana prospek karir yang sedang dijalannya kedepan dan dapat merencanakan sekaligus mengambil tindakan yang diperlukan sebagai respon atas kondisi karir yang dijalannya. Keuntungan bagi organisasi adalah: (a) dapat mengelola sumberdaya manusianya lebih efektif dan efisien dengan mengetahui permasalahan dan kebutuhan sesuai tuntutan kompetensi yang dibutuhkan perusahaan, (c) mengetahui kebutuhan karir dan membantu merencanakan karir bagi individu dalam organisasinya.

Sedangkan sisi lain yang dapat mengancam dari situasi seperti ini adalah terjadinya persaingan yang ketat dalam dunia kerja terutama dalam hal skill bagi pekerja. Pekerja dengan skill rendah dalam ekonomi global dihadapkan kepada tantangan yang berat. Di Amerika misalnya pernah muncul jarak antara yang punya dan yang miskin karena pengaruh penguasaan masalah skill. Meskipun begitu di Negara-negara berkembang seperti di Indonesia pekerja dengan kemampuan rendah mereka suka saja meski dibayar dengan gaji yang rendah tetapi mereka masih dapat memelihara diri dan keluarga mereka (mungkin terdapat faktor lain yang berpengaruh, misalnya keyakinan teologis mengenai konsep hidup berkah dalam Islam). Dalam dunia industri pekerja dengan kemampuan rendah mudah mengalami kehilangan pekerjaan akibat pekerjaan mereka digantikan oleh mesin industri.

Berbagai perubahan dalam situasi kerja secara dramatis akibat globalisasi telah menimbulkan keterputusan sosial dan pergulatan untuk menemukan makna kerja itu sendiri (Blustein,2006). Disatu sisi globalisasi telah membawa orang kepada sikap otonomi dalam karir (karir protean) dan rasa memiliki kepada perusahaan serta menghargai waktu. Disisi lain globalisasi juga telah menciptakan isolasi dan

dehumanisasi yang menimbulkan putus-hubungan antar manusia, teman kerja bahkan tempat mereka bekerja. Blank dan Reich (2002) menyebut terdapat beberapa problema yang timbul akibat globalisasi dalam hubungannya dengan kerja dan karir yaitu:

1. Jabatan lebih mudah hilang dan tidak aman
2. Pekerja dihimbau untuk terus meningkatkan skill dan kemampuan kerja, sementara modal untuk meraih hal tersebut tidak ada.
3. Perusahaan-perusahaan rata-rata membutuhkan spesialisasi yang dapat menyebabkan keterputusan dan keterasingan bagi pekerja.
4. Perusahaan dihadapkan kepada tantangan kompetitif dalam industri

Berbagai perubahan radikal ini membutuhkan pradigma baru dan perspektif baru dalam psikologi kerja terutama dalam bentuk kerangka teori dan epistemologi baru untuk mengembangkan model intervensi yang efektif dalam konseling karir untuk membantu pekerja menghadapi persaingan global.

2. Karir Tradisional atau Karir Protean?

Banyak definisi dan pengertian yang diajukan oleh para ahli mengenai makna seputar karir. Menurut Maria Coutinho dkk. (2008) karir adalah kemajuan yang berturut-turut dalam sebuah jabatan diikuti dengan peningkatan bayaran dan tanggung jawab dalam sebuah perusahaan atau organisasi.

Dalam pendekatan lama atau tradisional, yang disebut *career jobs*, didefinisikan sebagai pekerjaan yang full-time dengan masa kerja yang lama, pembayaran gaji yang layak, menawarkan manfaat, dan mencerminkan perhatian kebijakan umum tentang apakah pekerjaan memberikan solusi untuk menghindari kesulitan ekonomi (Jacoby, 1999). Secara singkat dapat diartikan sebagai suksesi dalam

pekerjaan yang tersusun secara hirarkhis dalam sebuah organisasi (Iswahyudi, 2009).

Sedangkan protean career oleh Hall & Moss (1998) dideskripsikan sebagai suatu proses dimana seseorang (bukan organisasi), memiliki pilihan dalam mencari, menentukan dan memilih karirnya sendiri sebagai elemen yang terintegrasi dalam hidupnya, dan kesuksesan yang dicapai adalah kesuksesan internal atau psikologis bukan kesuksesan eksternal yang ditentukan oleh perusahaan atau organisasi. Karena itu karir protean dapat juga diartikan sebagai sikap pengendalian diri individu dalam bekerja yang membantu membuat keputusan tentang karir miliknya dengan mempertimbangkan kepentingan nilai sebagai kekuatan penggerak dalam memutuskan pilihan sebuah atau beberapa karir dalam hidupnya (Coutinho at al, 2008).

Waterman dkk. (1994) mengemukakan istilah lain yang disebut career-resilient workforce yang diartikan sebagai sebuah sikap dari kelompok karyawan yang tidak hanya berdedikasi pada ide dari pembelajaran yang berkelanjutan (continuous learning) tetapi juga menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan, bertanggung jawab pada pengaturan karir mereka sendiri, dan yang terakhir adalah mempunyai komitmen terhadap kesuksesan perusahaan. Dari uraian diatas nampak terdapat beberapa perbedaan substansial antara paradigma karir tradisional dan karir protean.

Karir tradisional menurut Hall dan Mirvis (1995) memiliki beberapa ciri diantaranya: (1) hanya berorientasi kepada individu dalam organisasi, (2) bergerak secara linear-vertikal keatas maupun kebawah, (3) posisi menggambarkan tanggungjawab yang ditanggung dan adanya kompensasi yang diberikan oleh organisasi, (4) organisasi menyediakan dan menentukan jenjang pengembangan karir. Dessler dalam bukunya "Human Resources Management" (2003) juga memberikan penjelasan yang sama. Menurut pernyataan Sullivan, Carden dan Martin (1998) yang dikutip oleh Dessler,

karir secara tradisional dilihat sebagai pergerakan linear dan menanjak dalam satu atau dua perusahaan atau sebuah pekerjaan yang stabil didalam sebuah profesi.

Jika memilih karir tradisional maka organisasi akan memberikan kompensasi dan keamanan pekerjaan yang baik demi memotivasi individu yang ada dalam organisasinya agar mendapatkan timbal balik berupa kerja keras dan kesetiaan sesuai dengan yang diharapkan oleh organisasi. Sehingga setiap individu dalam organisasi diharapkan memiliki komitmen yang besar dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Pada masanya, karir tradisional ini dipandang sebagai karir yang ideal meski tidak semua orang mendapatkan tempat pada karir ideal seperti ini dan karir ini telah menjadi tumpuan harapan bagi setiap individu dalam organisasi (Reitman dan Schneer, 2008). Meskipun begitu terdapat beberapa permasalahan dalam karir tradisional. Pertama pada masa awalnya pencapaian karir ini hanya identik dengan laki-laki karena dahulu wanita di fokuskan untuk menangani kegiatan kerumahtanggaan karena itu hanya sebagian kecil wanita yang meniti karir ini baru pada fase transisi hal ini berubah. Kedua, model karir ini berfokus kepada individu karena model karir pada masa ini hanya memandang individu sebagai alat selayaknya alat produksi. Individu hanya dituntut untuk memberikan performa yang baik guna mendapatkan kompensasi baik berupa materil maupun imateril. Individu diberlakukan sebagai objek belum sebagai subjek dalam karir dan tidak ada kebebasan individu dalam menentukan karirnya sendiri (Iswahyudi, 2009) karena jenjangnya secara vertikal telah ditentukan oleh organisasi.

Dalam karir protean perkembangan karir menjadi lebih dikendalikan dan diciptakan oleh individu itu sendiri bukan oleh organisasi. Karir protean bukanlah kontrak karir antara seseorang dengan organisasi melainkan kesepakatan antara seseorang dengan pekerjaan orang itu sendiri, karena itu dalam karir protean menuntut adanya kesadaran dan

tanggung jawab individu. Individu tidak lagi terikat kontrak kerja tradisional dengan perusahaan seperti bekerja keras, menunjukkan kinerja baik, loyal dan memiliki komitmen, kemudian mereka menerima kompensasi yang lebih tinggi dan seterusnya. Kontrak karir yang baru akan lebih didasarkan pada continuous learning dan perubahan identitas, Hall (1996) menyebutnya sebagai *the path with a heart*.

Dari kondisi ini pada masa karir protean tuntutan pasar kerja akan bergeser dari kemampuan bersifat *know how* ke arah *learn how*. *Job security* tidak lagi menjadi hal yang terpenting dan akan digantikan oleh *employability* (kemampuan untuk dipekerjakan). Individu diharapkan mampu membawa diri sepenuhnya dalam pekerjaan. Hal ini akan tercipta berkat adanya kesesuaian antara pekerjaan dengan maksud hati seseorang.

Sikap dan kesadaran individu akan continuous learning berupa pembelajaran jangka pendek tentang tugas dimaksudkan untuk meningkatkan adaptabilitas terhadap kondisi kerja yang senantiasa berubah sepanjang waktu. Pembelajaran jangka pendek tentang diri sendiri ditujukan untuk merubah sikap. Dalam jangka panjang pembelajaran semacam ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperluas identitas individu dan tidak dilakukan sendiri. Kemampuan ini akan diperoleh melalui hubungan dan interaksi antar individu sebagai sarana terciptanya relasional dan kerjasama individu dalam kelompok.

Ada tiga tahapan adaptasi yang harus dipelajari oleh individu yaitu: tahap pertama adalah *lost in trees*, dimana individu masih trauma dengan perubahan yang radikal misalnya dengan pemecatan besar-besaran yang telah terjadi dan tidak dapat melihat atau memahami kontrak kerja baru mereka. Tahap kedua adalah *sees the forest*, karyawan mulai mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan dan kebebasan yang mereka terima, tanggung jawab, dan kesempatan untuk mencapai kesuksesan psikologis. Tahap yang ketiga adalah

comfortable in woods, karyawan mulai dilibatkan dalam proses continuous learning (Hall & Moss, 1998).

Kesuksesan dalam karir protean lebih di ukur dari kesuksesan psikologis seperti pencapaian individu, perasaan untuk dihargai dan pencapaian kebahagiaan keluarga. Individu lebih mengharapkan pekerjaan yang menantang, program-program dalam organisasi diharapkan membantu mereka memperbesar karir dan juga memberikan kepuasan kerja. (Moen et al., 2003; Powell dan Graves, 2003). Kualitas secara personal kembali lebih dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan dalam karir protean, kualitas personal termasuk didalamnya adalah proses pembelajaran yang terus menerus, kesadaran diri, tanggung jawab individu dan otonomi (Hall, 1996, 2004). Dalam karir tradisional loyalitas dan komitmen sangat penting, pada karir protean hal ini menjadi kurang penting bahkan loyalitas cenderung menurun, karena organisasi cenderung untuk bertransaksi dengan pekerjanya dan pekerja cenderung mengutamakan karir-karir yang menarik bagi dirinya (Maguire, 2002).

Allred, Snow & Miles (1996) menjabarkan lima kategori knowledge yang diperlukan individu untuk membina karir protean dalam abad 21 yaitu: (a) pengetahuan yang berbasis keahlian teknis; (b) pengalaman crossfunctional dan internasional; (c) kepemimpinan kolaboratif, ini diperlukan untuk memastikan kesamaan langkah dengan organisasi; (d) keahlian self-management skill, termasuk senantiasa mengakumulasi proses pembelajaran dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarganya; dan (e) personal trait: meliputi fleksibilitas, integritas dan kepercayaan. Ini akan menjadi atribut pribadi yang vital dalam situasi kerja yang self-governance dan kolaboratif.

Sedangkan organisasi mempunyai tanggung jawab dalam mememanajementi pengembangan karir karyawan di era protean career yaitu dengan (1) mengembangkan ketrampilan yang dapat ditransfer, (2) menekankan

pada kerja yang memberikan arti secara psikologis, (3) membiarkan karyawan mememanajementi karirnya sendiri, (4) job sculpting, (5) kesempatan karir yang berbeda dari lainnya, (5) gender vs kesempatan karir, dan (6) komunikasi (Marliana Junaedi,2003).

Mengembangkan ketrampilan yang dapat ditransfer. Ketrampilan karyawan dikembangkan dengan program pelatihan dan pengembangan yang sesuai dengan kemampuan spesifik perusahaan. Beberapa perusahaan menggunakan program action learning yang memungkinkan karyawannya untuk mengembangkan ketrampilan baru, selain mengerjakan proyek yang menjadi tanggung jawabnya (Sullivan & Emerson, 2000). Dan karena tuntutan multiskill, kerja tim, dan bekerja dengan teknologi baru, maka ketrampilan negosiasi, kerja tim, dan manajemen lintas batas merupakan hal penting dalam manajemen karir protean. Dengan memiliki ketrampilan ini maka karyawan yang berpindah atau dipindahkan kerjanya dapat langsung bekerja.

Menekankan pada kerja yang memberikan arti secara psikologis. pada era karir protean penghargaan lebih pada intrinsik atau kepuasan psikologis, maka perusahaan harus memberikan pekerjaan yang memberikan nilai psikologis dimana ada keseimbangan antara faktor kerja dan faktor bukan kerja. Sebagai contoh adalah antara karir dan keluarga, keduanya harus seimbang (Sullivan & Emerson, 2000)

Membiarkan karyawan memanejementi karirnya sendiri. Karyawan sebagai free agent, dimana karyawan bertanggung jawab untuk me-manage pekerjaan mereka sendiri hingga masa yang akan datang. Untuk itu perusahaan wajib memberikan fasilitas dan dukungan pada perkembangan karyawan (Waterman et. al, 1994).

Melakukan job sculpting. Sebelum memfasilitasi pengembangan karir karyawan, perusahaan atau secara khusus departemen sumber daya manusia sebaiknya

melakukan job sculpting yaitu mencocokkan atau memadukan orang dengan pekerjaan berdasarkan pengekspresian Deeply Embedded Life Interest (Butler & Waldroop, 1999) karyawan, tujuan job sculpting ini adalah mempertahankan orang-orang yang berbakat dalam perusahaan.

Memberikan kesempatan karir yang berbeda. Karyawan sebagai free agent sehingga bila mereka merasa tidak terpuaskan pada suatu pekerjaan di suatu perusahaan, mereka akan dengan mudah meninggalkan pekerjaan tersebut dan pindah ke pekerjaan yang lain. Karenanya, perusahaan sebaiknya merencanakan karir ke depan karyawannya sehingga karyawan tidak tergiur oleh pekerjaan yang ditawarkan di luar perusahaan.

Gender vs kesempatan karir. Banyak pendapat, dan sampai saat ini masih diyakini, bahwa ada perbedaaan loyalitas dan produktivitas antara karyawan wanita dan laki-laki (Mitchell, 2001). Namun ini terbantah dengan penelitian yang dilakukan oleh Stroh dan Reilly (1997) yang menyatakan bahwa gender tidak dapat sebagai prediktor loyalitas dan produktivitas karyawan. Maka perusahaan harus memberi kesempatan karir yang sama pada karyawan wanita dan laki-laki.

Komunikasi. Dalam era yang terus berubah saat ini, memelihara hubungan yang kuat antara karyawan dengan perusahaan adalah hal yang penting. Dan untuk mempertahankan loyalitas karyawan-karyawan yang berbakat maka perusahaan sebaiknya melakukan komunikasi dan pertukaran informasi yang teratur dan terbuka.

3. PNS, Dimana Posisimu..?

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya karir tradisional identik dengan pergerakan keatas dalam sebuah posisi-posisi tertentu (Wilensky, 1960). Konsep karir tradisional ini ternyata oleh Smith (1993) disamakan dengan konsep karir pelayan public (PNS). Dan selanjutnya Hall (1996) menggambarkan bahwa karakteristik dari karir

tradisional dilihat dari kesuksesan dalam mendaki karir, menduduki puncak-puncak pemerintahan dan pemberian kompensasi keuangan.

Pergerakan dalam karir tradisional berdasarkan atas beberapa hal kemampuan dalam melakukan sesuatu (*ability*), kerja keras dan kesetiaan. Kerja keras dan loyalitas akan dihargai dengan meningkatnya kadar senioritas (Reitman dan Schmeer, 2003). Dalam pola tradisional kesuksesan berfokus kepada ukuran kesuksesan ekstrinsik seperti kompensasi dan jabatan-jabatan manajerial. Hal lain seperti asuransi kerja, bonus, lokasi yang disukai dan bentuk kompensasi lainnya juga diperhitungkan namun tidak termasuk kedalam penilaian kesuksesan.

Meskipun begitu menurut analisis yang dilakukan oleh Fajar Iswahyudi (2009) karir PNS tidak sepenuhnya berbentuk karir tradisional, dengan melihat empat variable dalam karir yang pernah diberlakukan berdasarkan undang-undang kepegawaian yang berlaku terlihat adanya pola perubahan dari tradisional kepada karir protean meskipun hanya dalam satu aspek variable yaitu ukuran kesuksesan.

Iswahyudi membandingkan kondisi karir yang dialami oleh PNS berdasarkan Undang-Undang tentang kepegawaian yang berlaku yaitu karir pada masa UU No. 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian dan yang kedua pada masa UU No. 43 Tahun 1999 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Dengan harapan dapat memetakan dengan mudah bagaimana kondisi karir pada masa diberlakukannya UU yang dimaksud kemudian dilihat dari dua sisi karakter karir yaitu karir tradisional dan karir protean.

a. Karir PNS Pada Masa UU No. 8 Tahun 1974 (Karir Tradisional)

UU No. 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian merupakan tonggak awal di berlakukannya Pembinaan PNS untuk mencapai karakteristik PNS yang diharapkan.

Pelaksanaan Manajemen PNS pada masa pemberlakuan UU no. 8 Tahun 1974 ini secara umum bersifat sentralistik (Thoha, 2007). Pemberlakuan sistem sentralistik ini diterapkan pada hampir semua proses manajemen PNS, yaitu mulai dari proses rekrutmen sampai dengan pension (Thoha, 2007).

Karakteristik Karir Pada Masa di Berlakukannya UU No.8 Tahun 1974

No	Variabel	Karir pada masa Orde Baru	K a r i r Tradisional	K a r i r Protean (saat ini)
1	Pergerakan Karir	Linear Keatas pergerakan merupakan sebuah ukuran utama seperti sistem pangkat dan jabatan Pasal 17 ayat (1)	√	
2	Dasar-Dasar penilaian Kinerja	Loyalitas dan Kerja Keras Bukti: Adanya sistem kenaikan pangkat regular dan pilihan Pasal 18 ayat (2)	√	
3	Pengendalian Karir	Organisasi	√	
4	Rewards / Ukuran Kesuksesan	Material: Gaji (PP No. 7 Tahun 1977 Jo. PP No. 15 Tahun 1985) Imaterial: jaminan hari tua, bantuan perawatan kesehatan, ceramah keagamaan, dll (Thoha, 2007)		√

(Diadaptasi dari :Iswahyudi, 2009)

Secara umum bentuk karir pada masa di berlakukannya UU No. 8 Tahun 1974 masih berwujud bentuk karir tradisional. Jika dikaitkan dengan perkembangan karir, pada masa ini karir masih dalam masa-masa transisi dari karir tradisional menuju karir Protean. Pemerintah dapat dinilai belum sigap dalam menghadapi pergeseran ini terbukti dengan peraturan

mengenai pokok-pokok kepegawaian yang masih terus di gunakan sampai dengan era reformasi. Implikasinya terdapat berbagai macam masalah yang menyangkut karir PNS. Seperti kurang dimaksimalkannya peranan PNS melalui asas “the right man on the right time and the right time” sebagai akibat dari banyaknya intervensi-intervensi politis yang ikut bermain.

b. Pola Karir Dalam UU Nomor 43 Tahun 1999 (Masih Tradisional)

Dalam manajemen PNS menurut UU No. 43 Tahun 1999 tidak lagi menggunakan sistem sentralisasi seperti dalam pelaksanaan Manajemen pada era UU No.8 Tahun 1974. namun bersamaan dengan pelaksanaan otonomi daerah, pelaksanaan Manajemen PNS didaerah menjadi wewenang daerah masing-masing (Thoah, 2007). Berikut beberapa analisis yang dapat menjelaskan posisi karir pada masa diberlakukannya UU Nomor 43 Tahun 1999.

Karakteristik Karir Pada Masa di Berlakukannya UU No.43 Tahun 1999

No	Variabel	Karir pada masa Orde Baru	K a r i r Tradisional	K a r i r (saat ini)
1	Pergerakan Karir	Linear Keatas pergerakan merupakan sebuah ukuran utama seperti sistem pangkat dan jabatan Pasal 17 ayat (1)	√	
2	Dasar-Dasar penilaian Kinerja	Loyalitas dan Kerja Keras	√	
3	Pengendalian Karir	Organisasi Bukti; Baperjakat dan Pejabat yang berwenang	√	

4	Rewards / U k u r a n Kesuksesan	Material: Gaji Imaterial: jaminan hari tua, bantuan perawatan kesehatan, ceramah keagamaan, pendidikan dan pengembangan (PP No. 101 tahun 2002) dll.		√
---	--	--	--	---

(Diadaptasi dari: Iswahyudi, 2009)

Menurut Iswahyudi terlihat dari dua periode diberlakukannya Undang-Undang Kepegawaian sebenarnya belum banyak terjadi perubahan. Walhasil secara keseluruhan pola karir PNS masih berada dalam pola tradisional, hanya satu aspek yang dinilai Iswahyudi sesuai dengan karakteristik karir protean yaitu ukuran kesuksesan. Menilik kondisi karir PNS yang saat ini masih berbentuk karir tradisional hal ini akan memberikan imbas terhadap timbulnya berbagai macam masalah kepegawaian. Lingkungan yang telah berubah dari orde lama, orde baru hingga saat ini orde reformasi menghendaki perubahan karir PNS secara mendasar. Karir PNS hendaknya disesuaikan dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal untuk mengurangi permasalahan kepegawaian dan demi mewujudkan pengelolaan PNS yang efektif dan efisien

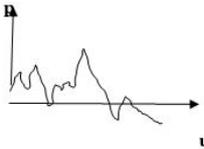
c. Pola Penghasilan antara Karir Tradisional dan Karir Protean

Masalah yang akhir-akhir ini sering menjadi perdebatan adalah masalah korelasi karir, jabatan dan penghasilan dibanding dengan laju usia. Dalam karir tradisional jabatan dan penghasilan memiliki pengaruh signifikan, dimana ukuran penghasilan dipengaruhi oleh pangkat/golongan dan jabatan. Tingkat penggajian telah ditentukan sedemikian rupa secara terbatas, hal ini terasa dalam pola penghasilan PNS atau Militer. Dengan masuknya berbagai model usaha dan pekerjaan menawarkan berbagai pola penghasilan yang

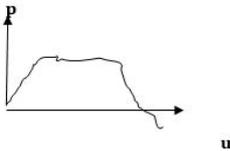
sangat jauh berbeda dengan pola penghasilan dalam karir tradisional, maka pola pendapatanpun mulai berubah. Salah satu model pola penghasilan ini adalah misalnya model pasiv-income sebagai penghasilan tak terbatas yang ditawarkan oleh berbagai model usaha seperti waralaba, multilevel, francaising, dan lain-lain.

Masuknya berbagai model usaha tersebut sedikit banyak mempengaruhi pola pemikiran dalam memilih karir terutama kaitannya dengan penghasilan disbanding laju usia. Dalam grafik sederhana dapat digambarkan laju keatas adalah penghasilan (p), laju ke samping adalah usia (u). Dari gambar ini terdapat beberapa pola model penghasilan yang dikenal dewasa ini yaitu:

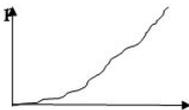
1. Model Buruh dan Buruh Kasar



2. Model Pegawai Pemerintah/Karir Tradisional/employe



3. Model Karir Protean/bisnis owner/self employee/investor



Banyak pemikiran yang mempengaruhi berubahnya mind set dalam pola penghasilan yang akhirnya mempengaruhi dinamika karir, salah satunya adalah pemikiran Robert Kiyosaki melalui berbagai buku yang masuk ke Indonesia. Ia adalah contoh generasi era karir protean yang keluar dari karir sebagai resmi pemerintah (marinir) menjadi pengusaha. Robert Kiyosaki memberikan paradigma baru bagi dunia intelektual, bisnis dan Sumber Daya Manusia di Indonesia. Ia memberikan pemahaman yang bagi banyak kalangan cukup menyentak, yaitu bahwa mencari uang bisa dilakukan dengan sejumlah cara selain menjadi pegawai apakah pegawai pemerintah maupun pegawai swasta. Teori Empat kuadrannya memberikan gambaran jelas bagaimana uang bisa diperoleh. Kiyosaki juga memberikan inspirasi pada munculnya profesi baru di Indonesia: motivator.



Robert Kiyosaki's CASHFLOW Quadrant

Dalam Teori empat Kuadran ini ada empat kelompok manusia yaitu:

1. E: Employee atau Karyawan - yaitu orang yang bekerja untuk orang lain.
2. S: Self-employed atau Pemilik Bisnis Kecil-yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan sendiri dan menjadi bos bagi diri sendiri.

3. B: Boss atau Pemilik Bisnis Besar - yaitu seseorang yang memiliki sebuah «sistem» untuk membuat uang (mesin putar uang) bukan pekerjaan untuk menghasilkan uang.
4. I: Investor - Menginvestasikan atau menanamkan uang pada suatu bidang yang menghasilkan pemasukan lebih besar.

B. Implikasi Dinamika Perubahan Karir terhadap Layanan Konseling

Untuk dapat memberikan layanan efektif terhadap konseli, maka konselor harus menyesuaikan praktik konseling dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Konselor harus dapat mengadaptasi praktik konseling mereka sebagai refleksi dari perubahan globalisasi.
2. Konselor harus dapat membantu konseli untuk menjadi lebih peduli tentang globalisasi dan memberikan informasi bagaimana globalisasi mempengaruhi pekerjaan mereka.
3. Konselor dan psikolog dapat merekomendasikan atau mengembangkan berbagai pelatihan dengan menyiapkan berbagai materi yang dapat menginformasikan kepada konseli tentang tuntutan dari globalisasi.
4. Salah satu tipe intervensi yang dapat diberikan oleh konselor adalah membantu konseli untuk bersikap toleran terhadap kebingungan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh globalisasi.
5. Konselor juga harus bersedia bekerja dengan populasi konseli yang berbeda dan berusaha untuk lebih memiliki kepekaan cultural dan mampu memberikan layanan yang memuaskan.

6. Konselor harus dapat membantu konseli mengembangkan bakat dan kemampuan yang multidimensional yang bukan hanya membantu mereka memiliki keterampilan tetapi juga membentuk mereka dari sisi kepribadian.
7. Konselor dan psikolog dapat membantu konseli menjadi lebih berani mengembangkan dan menentukan perilaku berorientasi tujuan sehingga dapat membantu mereka lebih menguasai domain (ranah) yang relevan.
8. Konselor harus dapat membantu konseli menjelaskan apa yang mereka inginkan dan mengembangkan rencana secara detil dan bagaimana cara meraihnya dan menjadi bagian integral dari dunia global.
9. Konselor juga harus membantu konseli meningkatkan keberanian untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan pekerjaan, termasuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang dapat membantu mereka siap menghadapi ketidakstabilan pasar kerja dan menuntut mereka mampu berkolaborasi dalam kerja dengan yang lainnya.
10. Ada empat instrument penting yang dapat dipergunakan untuk membantu konseli dalam pemilihan kerja dan karir yaitu:
 - a. Penilaian (assessment), merupakan alat penting dalam konseling karir dan perkembangannya dan dapat membantu konselor memfasilitasi proses eksplorasi konseli. Dalam perspektif psikologi kerja penilaian merupakan hal yang potensial untuk menyediakan informasi tentang sumber masalah konseli dan berbagai hambatannya.
 - b. Tes, merupakan alat yang dapat membantu untuk memperoleh isu tentang kesehatan lingkungan

seseorang.

- c. c. Transferable Skills Inventori (TSI) adalah alat penting yang dapat digunakan untuk konseli yang memiliki sejarah kerja lebih dahulu dan telah memiliki banyak pengalaman hidup. TSI digunakan untuk menilai kekuatan diri dalam bekerja dan merupakan cara untuk mengeksplorasi perbedaan area seperti keberminatan.
- d. Alat tradisional seperti Strong Interest Inventory (SII) dapat digunakan dalam konteks globalisasi untuk membantu konseli mengembangkan pengetahuan dan keberminatan yang dapat melahirkan konsep diri yang lebih fleksibel dan dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan dunia kerja.

11. Konselor dapat membantu konseli menjadi lebih kritis, menumbuhkan keberanian mereka untuk mengaca terhadap dunia sosial politik dan menjadi lebih aktif berpartisipasi sebagai warga masyarakat. Keberanian konseli untuk menguji struktur sosial yang lebih luas, bagaimana mereka berdampak pada kehidupan individual, bagaimana mereka mendukung ketidaksamaan sosial, akan menjadikan mereka lebih memiliki pemahaman yang lengkap tentang tempat mereka di dunia, dan bagaimana dampak pengaruh sosial terhadap kehidupan mereka.

C. Kesimpulan

1. Model Karir Protean telah mulai berkembang di Indonesia terutama pada organisasi perusahaan swasta
2. Faktor penyebab perubahan dunia karir:
 - a. Internal Individu

b. Eksternal Individu

1. Situasi Globalisasi
2. Organisasi/perusahaan
3. Karir PNS tradisional, hanya aspek reward mirip protean
4. Adanya gejala perpindahan karir PNS ke arah Protean karir diduga karena faktor Pola Penghasilan
5. Implikasi bagi layanan konseling konselor harus banyak menyerap berbagai perubahan yg terjadi dlm dunia karir



BAB VI DIMENSI PSIKOLOGIS KESUKSESAN KARIR

A. Pendahuluan

Semua orang tentu memiliki mimpi untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Para manajer ingin sukses dalam karier mereka; kaum wirausaha mulai dari pengusaha besar, menengah hingga pedagang kaki lima pasti ingin sukses dalam bisnis mereka. Bahkan para ibu rumah tangga dan anak sekolah pun tak ketinggalan. Semua ingin sukses.

Namun kesuksesan bukanlah sekedar mimpi indah yang tiba-tiba menjadi kenyataan dalam semalam. Orang yang sukses bukanlah seorang pemimpi tanpa tindakan dan usaha. Kesuksesan merupakan sebuah perjalanan panjang penuh tantangan yang harus ditaklukkan. Kesuksesan menawarkan berbagai pilihan menarik untuk diraih.

Kesuksesan memang bukan sekedar keberuntungan yang serba kebetulan, tapi lahir dari sebuah perencanaan matang dan tindakan yang konsisten, sehingga ia dapat dipertahankan, diulangi dan ditingkatkan. Jika tidak demikian, maka kesuksesan takkan bertahan lama dan dapat lenyap begitu saja.

Kesuksesan tidak memiliki ukuran yang sama bagi setiap orang, karena bakat, potensi dan kapasitas setiap orang berbeda. Seringkali kita terpancing untuk meniru dan

berusaha mengejar kesuksesan menurut ukuran orang lain yang nampak hebat, sehingga kita cenderung memaksa diri dan mengingkari keberadaan pribadi kita.

Sesungguhnya tak seorang pun diantara kita yang tidak memiliki kelebihan. Kita semua memiliki keunikan dan kelebihan secara pribadi. Walaupun kekurangan kita nampak menonjol, tetapi memahami kesuksesan berarti memiliki kemampuan untuk mengembangkan apa yang menjadi kekuatan kita.

Setiap orang begitu mendambakan kesuksesan karir sebab setiap orang mendambakan kebahagiaan, kepuasan dan kenyamanan dalam hidup. Kebahagiaan dan kepuasan seringkali berbanding lurus dengan kesuksesan karir.

Apa sejatinya makna sukses dalam karir?, Apa ciri-ciri orang yang sukses dalam karir? bagaimana kiat meraih kesuksesan karir?, bagaimana agar kesuksesan tidak akan pernah berhenti?, serta bagaimana implikasinya bagi bimbingan dan konseling karir?, merupakan serangkaian pertanyaan yang akan penulis bahas dalam tulisan ini.

B. Makna Sukses dalam Karir

Makna sukses menurut bangsa Cina ada tiga hal yaitu, Shio atau umur panjang, sesuatu hal yang masih selalu diidamkan untuk dicapai oleh bangsa cina. Kedua, Hok (harta banyak) bahkan pada saat prosesi penguburan abu jenazah, maka untuk mengukur kesuksesan dilihat berapa banyak harta yang dimasukkan keliang lahat, dan dikubur bersama abu jenazah. Ketiga, Lok (kekuasaan), semakin orang berkuasa maka semakin tinggi derajatnya dimata masyarakat, sehingga bangsa Cina juga memakainya sebagai ukuran kesuksesan seseorang (<http://forumkuliah.wordpress.com>)

Makna sukses menurut bangsa Amerika ada 3 P. Pertama, power (kekuatan), jika kita menelaah hal inilah yang sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Amerika, karena jika kita lihat

saat ini jika ditanyakan negara paling memiliki kekuatan, di segala bidang (super power), maka anak SD-pun menjawab Amerika. Kedua position (posisi), hal ini lebih pada jabatan politik atau posisi-posisi penting dalam perusahaan. Jika kita pernah melihat reality show yang dikelola oleh Donald Trump yang berjudul "the apprentice", maka kondisi saling menjatuhkan sudah biasa terjadi dalam dunia bisnis atau politik di Amerika, dan dasar tujuan utama hanya satu yaitu kesuksesan. Ketiga, Property (kemampuan Finansial), sebagai negara liberal maka persepsi dalam konteks menumpuk harta individu merupakan hal yang dilindungi. Oleh karena itu, sukses di Amerika juga dimaknai ketika mereka mampu masuk di majalah Forbes, dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di dunia (<http://rantirusli.multiply.com>)

Makna sukses menurut bangsa Indonesia ada 3 Ta : Harta yang berlimpah ruah, yang ditunjukkan dengan kepemilikan tanah yang luas, rumah besar, mobil mewah dan lain sebagainya. Kedua, tahta, penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia potensi kedasyatan konflik yang ditimbulkan oleh pemilihan seorang kepala desa/kepala dusun (pemilihan langsung), melebihi pemilihan kepala negara di Amerika. Tidak hanya politik uang, suap-menyuap, namun juga pertarungan secara mistis (santet) juga seringkali sebagai hal yang biasa. Ketiga, Wanita. Raja Jaman dahulu hanya mempunyai satu istri, namun memiliki banyak selir. (<http://forumkuliah.wordpress.com>)

Adapun makna sukses dalam pekerjaan/karir adalah jika seseorang mengalami gagal kerja, rugi bahkan bangkrut, apabila ia dapat menerima kenyataan pahit tersebut dan menjadikan kegagalan itu sebagai motivator agar ia bisa bangkit dan berusaha kembali, maka orang seperti itulah yang disebut sebagai orang yang sukses dalam karir (Mursidin, 2009: 197).

C. Ciri-ciri orang Sukses dalam Karir

Berikut ciri-ciri orang yang sukses dan gagal. Ini dapat dijadikan salah satu alat untuk introspeksi diri.

No.	Orang-orang Sukses	Orang-orang Gagal
1.	Menciptakan kesempatan	Semata-mata menunggu kesempatan datang
2.	Berdisiplin diri	Menurut kehendak hati
3.	Selalu berprestasi	Bertopang dagu
4.	Mengendalikan lingkungannya	Dibatasi oleh lingkungan
5.	Berkata "Apa yang dapat saya berikan kepada mereka"	Berkata "Apa yang dapat mereka berikan kepada saya"
6.	Berpikir dulu baru bertindak	Bertindak dulu baru berpikir
7.	Selalu percaya diri dan tidak pernah iri pada orang lain	Merasa rendah diri dan selalu iri dengan orang lain
8.	Tidak malu meminta pertolongan	Malu meminta pertolongan
9.	Berkata "Saya bisa"	Berkata "Saya tidak bisa"
10.	Menanggapi setiap tantangan sebagai loncatan kemajuan	Menanggapinya sebagai rintangan
11.	Tekun berusaha walaupun gagal	Selalu mengingat kegagalan
12.	Berpandangan luas	Berpandangan sempit
13.	Tahu diri dan tidak selalu sama dengan orang lain	Selalu membandingkan diri dengan orang lain
14.	Menghadapi masalah sebagai tantangan	Menghadapi masalah sebagai beban
15.	Tahu menempatkan diri	Salah menempatkan dirinya
16.	Bersikap positif	Bersikap negative
17.	Kaya kreativitas	Miskin kreativitas
18.	Terus bekerja sebelum orang lain berhenti	Berhenti sebelum orang lain
19.	Giak berpikir	Malas berpikir
20.	Dapat menghadapi hal yang tidak diharapkan	Tidak mampu menghadapi hal yang tidak diharapkan

21.	Cermat dalam bekerja	Ceroboh
22.	Penuh percaya diri	Mudah percaya pada nasib
23.	Menempatkan SDM sebagai nilai yang tinggi	Menempatkan SDM sebagai nilai yang rendah
24.	Tidak pernah mengeluh	Menganggap orang lain sebagai penyebab
25.	Berpikir jernih	Berpikir ragu-ragu
26.	Hidup mandiri	Bergantung pada orang lain
27.	Melihat cahaya dalam kegelapan	Hanya melihat kegelapan
28.	Selalu bertahan	Berhenti terlalu awal
29.	Berpendirian teguh	Mudah goyah
30.	Memecahkan masalah	Terbawa masalah
31.	Percaya, dia dapat mengubah dan memperbaiki sesuatu	Berpikir sebaliknya

D. Kiat Meraih Kesuksesan Karir

Setiap orang, pasti memiliki impian untuk sukses dalam pekerjaannya. Namun dalam kenyataannya, impian untuk sukses tersebut tidak diimbangi dengan langkah-langkah tepat dan berani menghadapi tantangan. Memang, untuk meraih kesuksesan membutuhkan perjuangan dan proses yang panjang, tetapi bukan berarti kesuksesan itu ditentukan oleh lamanya seseorang bekerja di suatu tempat. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai sukses (Manktelow, 2009: 53):

1. Mengetahui apa makna sukses. Definisikan makna sukses tersebut dalam kata-kata sendiri dan tuliskan agar tidak lupa. Boleh saja mengubah definisi ini di masa mendatang seiring dengan meningkatnya keberhasilan yang telah dicapai.
2. Setelah mengetahui definisi sukses, apa yang diperlukan untuk mewujudkannya dalam hidup kita? Buatlah daftar langkah-langkah yang dibutuhkan.

3. Senangilah pekerjaan sekarang meskipun ini bukan karir impian kita. Terimalah posisi kita. Dengan begitu, kita akan menikmatinya. Selain itu, mengeluh soal pekerjaan tidak akan membuat kita maju.
4. Uang seharusnya tidak menjadi fokus utama dalam perkembangan karier. Pertama dan yang terpenting adalah pekerjaan kita harus membawa kebahagiaan.
5. Kita tidak perlu bertahan dalam pekerjaan yang tidak kita sukai. Tetapi, pastikan dulu kondisi keuangan sebelum meninggalkan posisi saat ini.
6. Tetaplah bersikap tegas dalam mencapai karir yang diinginkan. Jangan cepat menyerah, mungkin saja kita tidak akan pernah tahu apa yang telah menghambat jalan kita.

E. Kiat Menjaga Kesuksesan Karir

Ada sebagian orang setelah mencapai sukses menjadi terlena. Akibat keterlenaannya itu, berakhir dengan penyesalan karena mereka tidak berusaha untuk menjaga kesuksesan itu apalagi memikirkan bagaimana agar bidang lainnya pun sukses. Berikut ini beberapa kiat agar kesuksesan karir tidak akan pernah berhenti (Zainudin, 2010: 3):

1. Menganalisis diri sendiri

Saat kita meraih kesuksesan, cobalah bertanya apa saja yang sudah kita kerjakan? Apa saja kelebihan kita? Kekurangan kita? Dan pertanyaan lainnya.

2. Tingkatkan kemampuan

Kemampuan dan keahlian di bidangnya akan menentukan karir seseorang. Apapun posisi kita dan bagaimana pun keadaan tempat bekerja, upayakan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian yang kita miliki. Untuk meningkatkan kemampuan dan

keahlian, berikut beberapa cara yang dapat dilakukan: (a). Belajar dari kesalahan dan pengalaman masa lalu, (b). Mengikuti suatu pelatihan kerja, (c). Banyak membaca pengetahuan baik yang berhubungan dengan pekerjaan atau pengetahuan lainnya, (d). Belajar dari keberhasilan orang lain yang berada di sekitar kita.

3. Ciptakan Prestasi

Berusaha untuk menciptakan suatu prestasi di bidang yang lain. Rekan, atasan, dan bawahan akan termotivasi untuk maju pula jika kita berhasil berprestasi di bidang yang lain. Walau mungkin itu adalah suatu prestasi yang tidak besar. Dengan prestasi yang lain itu maka kita akan lebih berpeluang untuk promosi ke jenjang yang lebih tinggi. Agar dapat berprestasi adalah dengan cara giat mempelajari sesuatu yang baru.

4. Tetap aktif, jangan hanya menunggu

Contoh berbagai bentuk keaktifan sebagai berikut: (a). berusaha untuk selalu memperbaiki kerjaan kita dengan membandingkan dengan kerjaan orang lain, maka kita akan menemukan kekurangan, (b). Jika di tempat kerja kita ada proyek baru, maka kita jangan sungkan untuk menyatakan kesanggupan, jangan hanya menunggu untuk diperintahkan.

F. Dimensi Psikologis Kesuksesan Karir

Pribadi yang sukses dapat dipastikan bahwa dia memiliki keyakinan sukses dan orang yang gagal pun dapat dipastikan karena dia memiliki keyakinan gagal. Berikut ini dimensi-dimensi psikologis kesuksesan karir menurut Mursidin (2009: 108-110):

1. Paradigma hidup

Keyakinan bahwa berfikir sukses separoh dari

kesuksesan itu sendiri. Paradigma, dalam konteks kehidupan, merupakan kerangka dasar yang dipergunakan dalam melihat, mempersepsi, berfikir, memahami, menilai, mensikapi dan bereaksi terhadap fenomena atau realitas yang dihadapi.

2. Kepemilikan mentalitas

Pribadi yang baik adalah orang yang sanggup menggunakan mentalitasnya secara positif. Kerentanan dan kerapuhan mental acapkali menjadi factor dominan yang menghantarkan kegagalan hidup. Mental adalah sebuah energy yang dibawa oleh arus listrik, terbungkus kabel api tapi tak terlihat wujudnya namun energinya begitu kuat. Mental dalam diri manusia laksana kekuatan atau energi yang dialirkan arus listrik dalam tubuh yang membangkitkan kehebatan ucapan, kebrilianan pikiran, kegagahan tindakan dan ketulusan hati sehingga kehidupan manusia bisa terbangkitkan bagai tungku listrik pembangkit jiwa yang begitu besar dasyatnya.

3. Kekayaan motivasi

Bom “nuklir” yang berkekuatan dasyat dapat terjadi pada diri seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk meraih sukses. Lipat gandakan motivasi, sebab dia merupakan deposito yang tidak akan pernah habis, sekalipun dipakai untuk meraih impian hidup yang begitu besar. Jangan mimpikan hal yang kecil yang sekiranya dapat dilakukan dengan mudah, tetapi mimpikanlah hal yang besar sekalipun kemungkinannya hanya mungkin dicapai dengan ukuran kemungkinan, bukan kepastian. Namun kepastian motivasinya menjadi penentu kepastian pencapaian sebuah cita yang pasti.

4. Apresiasi waktu

Waktu merupakan barang mahal karena tak bisa diperbaharui. Setiap waktu adalah peluang dan setiap peluang adalah uang. Tak ada uang selain berada dalam waktu dan tak ada waktu yang tanpa berisi uang. Waktu uang adalah waktu yang tak terbuang, waktu yang menyatukan ucapan dengan tindakan.

5. Sikap terhadap pekerjaan

Bekerja adalah harga diri termahal yang kadang dihina oleh diri sendiri. Hargailah pekerjaan, sekecil apapun. Begitu banyak orang yang mencari pekerjaan tanpa dibarengi dengan kepatutan menghargai pekerjaannya. Orang menginginkan jabatan, tetapi tidak memimpikan untuk bekerja keras atau tidak memimpikan dating awal waktu sehingga mencapai kepatutan untuk naik jabatan. Tak mungkin ada orang yang naik jabatan tanpa kelayakan yang penuh dalam jabatan sebelumnya. Prestasi hanya mungkin diberikan pada orang yang patut naik kelas. Jangan menuntut naik jabatan sebelum anda berprestasi dalam jabatan yang ada sekarang sehingga memenuhi kelayakan untuk promosi jabatan.

6. Pilihan bergaul

Pilihan bergaul merupakan modal terpenting dalam meraih sukses masa depan dan kesalahan bergaul harga termahal yang harus dibayar dengan uang dan waktu.

7. Keputusan yang tepat

Putusan yang tepat dan cepat, alat canggih untuk memperpendek jarak sukses. Lambat mengambil putusan, berarti membiarkan sukses semakin menjauh. Jangan takut dengan keputusan, sebab resiko terbesar justru berada pada ketidakberanian mengambil putusan

secara cepat. Sukses yang telah diraih para sang juara, hanyalah sebuah konsekuensi dari sebuah keputusan yang tepat untuk diputuskan, bukan ditunda-tunda. Keputusan yang cepat, tentu bukan yang gegabah, tetapi keputusan yang tepat waktu, tepat suasana, tepat cara, tepat tujuan dan tepat tempat.

G. Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Karir

Pekerjaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dewasa. Pemilihan pekerjaan setelah seseorang menyelesaikan sekolah sangatlah penting karena akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Seorang dewasa yang hendak mencari kerja biasanya “memasarkan dirinya” dengan menunjukkan segala kemampuan dan pengalamannya, sehingga dapat melakukan pilihan yang tepat mengenai pekerjaannya.

Pendidikan Karir

Dalam perkembangannya, anak memiliki minat yang luas dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, orang tua dan guru sebaiknya tidak memaksa anak menyiapkan karir berdasarkan minat pada saat itu. Perencanaan karir untuk siswa tidak perlu diputuskan sedini mungkin dan harus fleksibel.

Pendidikan karir diberikan untuk menguatkan motivasi siswa dalam mencapai cita-citanya. Penekanan pada pelatihan vokasional dikhawatirkan dapat mengancam tujuan pendidikan yang lebih luas, tetapi mereka yang mendukung pendidikan karir percaya bahwa pendidikan yang tidak mengandung tujuan masa depan bagi pelajar akan menjadi tidak relevan. Pendidikan karir dan bimbingan karir perlu disediakan untuk seluruh siswa, tetapi bukan berarti mereka harus diberikan pilihan yang sama, diminta memproses informasi yang sama, atau menjalani tahap-tahap pengambilan keputusan yang sama. Harus ada program dan sumber tersendiri (individualized).

Pembimbing karir harus memahami tingkat kemampuan yang dibutuhkan oleh orang yang bekerja di berbagai bidang, karena banyak pekerja yang bekerja di bawah tingkat kemampuan dan potensi mereka. Pembimbingan karir bukan hanya mengetahui pekerjaan, tetapi juga memahami kepribadian, mengetahui sistem nilai yang ada, dan mampu membantu anak menghubungkan citra dirinya dengan pengetahuan tentang pekerjaan. Pembimbing karir juga harus menguasai informasi tentang pekerjaan dan secara konstan harus mempelajari kebutuhan tenaga kerja dan perubahan yang terjadi dalam pekerjaan.

Di sekolah tertentu, bimbingan karir sering diabaikan oleh pihak sekolah. Seharusnya ada usaha agar para siswa melakukan kontak dengan orang-orang yang sudah memilih berbagai macam karir. Kesempatan untuk melihat antusiasme dan kesenangan orang-orang di berbagai macam karir sangatlah penting. Orang tua umumnya merupakan sumber informasi yang sempurna. Aspek lain dalam bimbingan karir adalah mempelajari kapan harus mengikuti arus dan kapan harus mempertanyakan sesuatu untuk mempengaruhi terjadinya perubahan. Pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk kemandirian dan penyesuaian diri nantinya.

Sekolah menengah merupakan tempat dimana konseling karir umumnya terjadi. Konseling karir biasanya dilakukan oleh konselor dalam situasi formal, yaitu administrasi dan interpretasi tes, menyiapkan tes masuk perguruan tinggi, dan sebagainya. Konselor merupakan orang yang paling tidak bias karena pelatihan dan tanggung jawabnya terhadap sekolah dan siswa dapat membantunya menjadi objektif dan realistis. Meskipun begitu, guru kelas juga memegang peranan penting dalam mengarahkan perilaku dan memberikan informasi tertentu, karena guru kelas sangat memahami kesempatan yang ada dan menyadari tekanan dari rumah, perusahaan, dan universitas.

Pilihan karir merupakan keputusan besar dalam kehidupan seseorang. Usaha yang bertujuan harus dilakukan untuk menolong siswa dalam membuat pilihan. Pendekatan yang baik dalam pembuatan keputusan adalah kecocokan antara minat dan bakat. Meskipun begitu, anak mungkin ingin menggabungkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam pemilihan karir. Hal yang harus diingat adalah bakat dapat tampil dalam sebuah pencarian pekerjaan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pemilihan karir bagi siswa, perlu dilakukan konseling karir sejak dini. Adapun kerangka konseling karir tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai pilihan karir yang kuat dan tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran tentang diri

Pemilihan pekerjaan bukan sekedar memilih salah satu minat. Remaja perlu memiliki kesadaran akan diri, mengenali ciri-ciri kepribadian yang menonjol, potensi intelektual, kelemahan dan kekuatan kognitif, bidang-bidang keterampilan, nilai-nilai hidup, dan mengerti apa perbedaan-perbedaan antara dirinya dengan orang lain, serta dapat menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus membantu mereka mengeksplorasi aspek-aspek dalam dirinya sehingga hal-hal tersebut dapat menjadi informasi yang menunjang dalam pemilihan pekerjaannya.

2. Informasi tentang pekerjaan

Anak diperkenalkan pada berbagai jenis pekerjaan sehingga mereka dapat menggali mana yang menjadi minatnya. Anak diminta mereka-reka apa saja yang harus dilakukan orang dalam suatu pekerjaan tertentu dan keterampilan apa yang dituntutnya, sehingga ia mampu menentukan mana yang paling cocok bagi dirinya untuk memastikan pilihan.

3. Strategi karir dan alternatif-alternatifnya

- a. Doronglah anak untuk bertanya-tanya tentang pengalaman pekerjaan orang lain, teman, atau famili.
- b. Disarankan untuk berkunjung ke tempat-tempat kerja, seperti kantor dan pabrik.
- c. Membaca biografi dan menelusuri jejak karir orang lain dan pengalaman orang lain.
- d. Tanamkan pandangan yang luas tentang macam-macam pekerjaan dan belajar menghargainya secara adil, serta jangan menganggap rendah pekerjaan tertentu karena hal ini akan membuat picik pandangan.

Hal-hal tersebut di atas perlu dilakukan untuk memperluas informasi tentang pekerjaan secara lebih jelas dan akurat, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

4. Perkenalkan kepada model peran yang baik

Orang tua merupakan model peran yang pertama dan utama bagi anaknya sehingga sebaiknya orang tua melakukan diskusi dengan anak tentang pekerjaan, kesuksesan, kegagalan, aspirasi, rekan kerja, klien, dan sebagainya. Dengan begitu, akan timbul penghayatan yang lebih mendalam bagi anak daripada sekedar observasi yang superfisial saja.

Peranan Orang Tua

1. Dorong anak untuk menentukan pilihannya sendiri dan dukung pemilihan tersebut tanpa memilikihkan untuk anak.
2. Orang tua perlu mendorong anak untuk memilih pekerjaan yang terutama mampu mendatangkan kepuasan pribadi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Orang tua seharusnya memberikan pandangan bahwa pilihan bukan tidak mungkin berubah, bahwa banyak orang berganti pekerjaan bila tidak sesuai dan pengalaman lalu pada suatu pekerjaan tidaklah mubazir.
4. Bila ada pilihan yang agak ganjil di mata orang tua, janganlah melarang, tetapi ajak ia untuk meneliti lebih dalam tentang pekerjaan tersebut. Hal yang paling penting adalah anak belajar untuk berpikir tentang hari depannya sendiri dan merencanakannya, bukan sekedar menjalani hidup dari hari ke hari.

H. Penutup

Setiap orang punya keinginan untuk sukses. Kesuksesan tiap orang berbeda-beda karena mereka memiliki bakat, potensi dan kapasitas yang berbeda-beda. Kesuksesan bisa diraih oleh siapa saja asalkan dengan kemauan keras, usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal kata menyerah.

Untuk pembimbingan karir hendaknya: (1). Dimulai sejak dini, (2). Membimbing anak untuk mendalami minatnya secara luas dan mendalam, (3). Mendukung apa yang akhirnya menjadi pilihannya.



BAB VII

PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS DALAM KARIR DAN USAHA PENCEGAHANNYA; SEBUAH PEMIKIRAN UNTUK MERAHAI KESUKSESAN BERKARIR

*K*ehidupan tidak selamanya berjalan mulus, kadang berubah atau tidak tetap selamanya, di suatu waktu kehidupan seseorang dirundung banyak masalah, penuh kebingungan dan kekesalan. Nasib seseorang pun adakalanya naik adakalanya turun, kadang dicaci kadang dipuji, kadang berbahagia kadang mengalami kesedihan, kadang suka kadang menderita. Tidak ada yang abadi dalam hidup ini.

Kalau kita mencoba untuk menyaksikan bagaimana gambaran hidup itu sebenarnya dalam fenomena atau pengalaman perjalanan karir para peniti karir di lapangan, maka keberlangsungan karir itu bukan berarti selalu berjalan mulus, sampai dengan figure-figur peniti karir sukses sekalipun maka badai masalah itu bukan berarti kosong. Boleh jadi kita terperangah ketika menyaksikan kesuksesan karir orang lain, mereka yang bisa menjadi pemimpin kenegaraan; jadi presiden, jadi menteri, menjadi aktivis politik, memimpin organisasi. Mungkin kita bertanya bagaimana kedudukan keluarga mereka, anak-anak mereka, istri atau suami menyangkut tugas dan tanggung jawab mereka, terlebih jika suami dan istri keduanya sama-sama pelaku karir. Bagaimanakah sesungguhnya mereka mampu menjalani semua itu. Kok bisa ya.

Kita terkagum ketika mampu menyaksikan orang-orang yang dapat sukses menjalani perjalanan karirnya, terlebih indikator kesuksesan itu, orang bisa sukses dalam keluarganya; dalam mendidik anak-anak mereka, orang bisa sukses dengan terus mengembangkan karirnya hingga mampu meraih posisi-posisi strategis dalam sebuah instansi atau perusahaan organisasi. Mereka juga memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarganya; mampu mengelola waktu secara seimbang antara karir, keluarga. Bahkan merekapun diterima secara baik oleh lingkungan masyarakatnya.

Namun demikian, selain fenomena kesuksesan, kitapun tidak sedikit menyaksikan orang-orang yang gagal dalam mengelola perasaan-perasaan yang buruk, konflik-konflik baik pada dirinya sendiri maupun dengan yang lain termasuk keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Diantara indikator kegagalan bisa disebutkan seperti: stress atau berbagai ketegangan, kejenuhan, malas dan tidak ada gairah dalam bekerja (berkarir), konflik peranan dan terutama lagi bagi wanita karir, konflik atau ketegangan yang timbul karena relasi-relasi ditempat kerja; dengan atasan, sesama atau bawahan. Apa yang sebaiknya dilakukan jika dalam perjalanan karir kita dihadapkan dengan sejumlah persoalan yang bisa menghambat dan mengancam kesuksesan karir? Inilah yang menarik kita diskusikan.

A. Persoalan-persoalan Psikologis dalam Karir

1. Ketegangan Pikiran, Emosi dan Stress dalam kerja

Dampak dari kualitas kehidupan kerja yang buruk salah satu diantaranya adalah timbulnya stress di tempat kerja. Stress kerja merupakan istilah umum yang menunjuk pada tekanan dan masalah yang dialami oleh setiap orang dalam kehidupan kerjanya. Konsep stress mengandung dua makna yaitu positif dan negatif. Jika orang dapat mengatur atau mengelola stress dengan baik maka secara psikologis akan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk bekerja.

Sebaliknya jika stress terlalu berlebihan akan menyebabkan terganggunya kesehatan baik secara fisik maupun nonfisik.

Stress yang sering dikeluhkan orang biasanya merupakan suatu perasaan tegang atau tekanan yang dialami ketika tuntutan yang dihadapkan melebihi kekuatan yang ada pada diri kita. Saat ini, reaksi stress pada umumnya berhubungan dengan ancaman finansial, emosional, mental, dan sosial. Oleh karena itu pimpinan suatu organisasi perlu mengelola stress agar karyawan mampu bekerja produktif sehingga kinerja organisasi dapat dicapai secara maksimal (Anwar Prabu Mangkunegara, 2003 : 179).

Menurut Szilagyi (1990) stress adalah pengalaman yang bersifat internal yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis dalam diri seseorang sebagai akibat dari faktor lingkungan eksternal organisasi atau orang lain. Stress kerja merupakan perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Stress kerja ini tampak dari simpton antara lain emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, merokok yang berlebihan, tidak bisa rileks, cemas, tegang, gugup, tekanan darah meningkat dan mengalami gangguan pencernaan. Penyebab stress kerja antara lain beban kerja yang dirasakan terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, kualitas pengawasan kerja yang rendah, iklim kerja yang tidak sehat, otoritas kerja yang tidak memadai yang berhubungan dengan tanggung jawab, konflik kerja, perbedaan nilai antar karyawan dengan pimpinan yang frustrasi dalam kerja.

Stress yang terjadi berlarut-larut dapat menyebabkan karyawan mengalami burn out. Menurut Sulistyantini (dalam Lailani, dkk, 2005), stress dan tekanan kerja dapat mengalami pasang surut dan berubah - ubah. Dengan kata lain , hari ini individu mengalami stress, esok harinya bisa kembali normal. Sedangkan burn out terjadi secara perlahan melalui proses waktu cukup lama. Atau stress merupakan proses adaptasi sementara terhadap tekanan lingkungan sehingga bersifat

fluktuatif dan tidak menetap, serta tidak disertai perubahan sikap dan perilaku. Burnout merupakan tahap akhir dari ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan tekanan lingkungan, dimanan proses terjadinya berjalan perlahan dan waktu yang lama, serta terjadi perubahan sikap – perilaku yang negatif pada orang lain dan pekerjaannya. Burnout bukanlah kondisi yang bersifat temporal dan terjadi secara bertahap, perlahan dan menetap dalam jangka waktu yang lama.

2. Kejenuhan di tempat kerja

Berbagai penelitian yang dilakukan dua dekade terakhir menunjukkan hasil bahwa burnout tidak hanya berakibat negatif pada individu seperti depresi, perasaan gagal, kelelahan, dan hilangnya motivasi tetapi juga berakibat negatif pada organisasi seperti absensi, turnover, dan menurunnya produktivitas kerja (Van Dierendonk dkk, 1988).

Problem interpersonal dalam lingkungan kerja dapat terjadi terhadap resipien, kolega, supervisor, dan bawahan. Individu yang mengalami burnout dapat membawa problem di tempat kerja ke rumah, yang oleh Jackson dan Maslach disebut dengan *negative spillover*. Tipikal individu yang mengalami burnout cenderung menarik diri dari kontak sosial dan lebih buruk lagi jika mengisolasi dirinya.

Sikap negatif yang berkembang tidak hanya terjadi pada hubungan interpersonal saja tetapi dapat pula terjadi pada pekerjaan ataupun organisasi. Sikap negatif dalam hubungan interpersonal seperti dehumanisasi, tidak berperasaan (*callous*), memisahkan diri (*detached*), acuh tak acuh (*indifferent*), sinis (*synical*) terhadap resipien, merupakan karakteristik yang sering muncul pada penderita burnout.

Burnout dapat memperburuk kualitas kerja (Chermis dan Freudenberger, dalam Schultz dan Schultz, 1994) bahkan dapat menyebabkan individu berhenti dari pekerjaan, turnover tinggi dan juga absen, serta rendahnya produktivitas kerja (Schaufeli dan Buunk, 1996). Jaffe dan Scott (dalam

Sulistyantini, 1997) menambahkan bahwa burnout dapat menimbulkan masalah bagi organisasi atau perusahaan karena simpton burnout dapat muncul dalam bentuk komitmen kinerja menurun, frustrasi, penurunan semangat kerja, turnover, hilangnya dedikasi dan kreativitas individu. Simpton ini juga sering disertai dengan munculnya simpton fisik.

3. Konflik antara Tuntutan Pekerjaan vs. keluarga

James Levine dan Todd Pittinsky, dalam bukunya *WORKING FATHERS: New Strategies for Balancing Work and Family* (1997), memberikan 2 pertanyaan penting kepada audience mereka dalam satu tes kepada beberapa pasang suami istri. Pertama, "berapa persen dari ibu-ibu yang bekerja mengalami sejumlah konflik yang signifikan di antara job dan family life?". Ada pelbagai jawaban: 80 %, 60 %, 120 % . Akhirnya dirata-ratakan ada 80 %. Itu berarti 4 dari 5 wanita yang bekerja merasakan ketegangan antara job dan family life. Konflik ini menjadi karakteristik ibu-ibu yang bekerja saat ini. Kedua, "berapa % dari bapak-bapak yang bekerja mengalami sejumlah konflik signifikan antara work dan family life?". Ada yang menjawab : Zero %, 20 %, 50 %. Kesimpulannya dalam kelompok itu, rata-rata wanita 2 hingga 4 kali lebih besar mengalami konflik daripada pria. Jumlah ini tentu diluar dugaan kita.

Perhatikan juga beberapa survey ini:

Pada tahun 1987, ketika satu riset umum diadakan terhadap 1600 karyawan, ditemukan 36 % kaum bapak dilaporkan mengalami sejumlah besar stress dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga mereka.

Pada tahun 1984, ketika perusahaan AT & T mensurvey karyawannya menemukan bahwa anak-anak ternyata lebih menyebabkan stress dan kecemasan pada karyawan daripada hal-hal lain (termasuk karier).

Polling tahun 1991 ditemukan mayoritas pria Amerika 59% mendapatkan sejumlah kepuasan yang besar karena mempedulikan keluarga daripada pekerjaan.

Tahun 1992, survey nasional menemukan data bahwa 31 % memfokuskan hidup mereka pada pekerjaan, 33 % pada keluarga, dan sisanya (36 %) mengatakan fokus pada keduanya.

Pada tahun 1993, survey nasional oleh University Of Illionis menyimpulkan, bahwa pria sekarang “mencari emosi utama mereka, secara personal dan kepuasan spiritual dari family setting.”

Pada tahun 1996, Consumer Survey Center mengadakan polling bagi Levi Strauss & Co. menemukan pria yang berumur 30 - 40 tahun, 84 % mengartikan “sukses” berarti menjadi ayah yang baik; sementara itu 72 % mengatakan memiliki hubungan yang akrab dengan pasangannya”.

Apakah data di atas berarti kaum ayah pada masa kini mengalami kemunduran interes mereka terhadap kerja atau karier?

Pada tahun 1994, ketika Families and Work Institute mengadakan survey pada sekelompok sample pria di USA, ditanyakan “ apa yang membuat anda merasa sukses di rumah?” Kebanyakan respon menjawab, “memiliki relasi yang baik dengan keluarga dan menghabiskan waktu yang cukup dengan keluarga”. Barulah diikuti dengan jawaban ,” jaminan finansial”.

Tahun 1993, ketika Parents Magazine mensurvey pembacanya, demikian juga Child Magazine, ditemukan ranking pertama , karakteristik “ a good father” adalah “yang terlibat dengan anak-anak setiap hari”. Baru setelah itu diikuti, “mampu mensupport finansial keluarga”.

Namun kenyataannya hanya sedikit kaum Bapa ataupun kaum Ibu yang berhasil memuaskan keinginannya untuk

mengutamakan keluarga. Di sinilah konflik itu muncul. Konflik ini kemudian mengundang pelbagai macam masalah kesehatan mental dan spiritual. Termasuk dalam keluarga Hamba Tuhan. Tidak sedikit dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai hamba Tuhan dan majelis, pelayanan dijadikan semacam “katarsis” dan “penghiburan”.

Dalam satu artikel di Kompas (1997) pernah ditulis, banyak kaum manajer di Amerika saat ini rela kehilangan jabatan penting dan pelbagai bonus di perusahaan, demi ada waktu dengan anak-anak. Mereka berusaha tidak pulang lebih dari jam 5 atau 6 sore. Orang tua di Amerika mulai sadar betapa pentingnya menyediakan waktu bagi keluarga. Bagaimana dengan keluarga kita masing-masing ditempat kita masing-masing???

B. Survai Keseimbangan Keluarga dan Karir

Survai di Minneapolis terhadap 1.200 karyawan menghasilkan data perbandingan kesulitan antara ayah dan ibu dalam memelihara anak. Ternyata kaum ayah punya konflik lebih tinggi dalam dirinya, yakni 72% : 65 %. Para ayah juga menghadapi konflik antara keluarga dan kerjaan dengan perbandingan 70 % : 63 %.

Mengapa konflik dalam diri kaum ayah demikian tinggi? Dalam beberapa penelitian ditemukan, ternyata keinginan kaum ayah menyediakan waktu dengan anak-anak mereka, sangat tinggi. Dalam polling tahun 1991 ditemukan, mayoritas pria Amerika (59%) mendapatkan sejumlah kepuasan yang besar karena mempedulikan keluarga daripada pekerjaan.

Tahun 1996, A Consumer Survey Center mengadakan polling bagi Levi Strauss & Co dan menemukan, pria yang berumur 30-40 tahun, 84% mengartikan “sukses” adalah menjadi ayah yang baik; sementara itu 72% mengatakan “sukses” berarti memiliki hubungan yang akrab dengan pasangannya.

Tahun 1993, ketika Parents Magazine dan Child Magazine mensurvei pembacanya, ditemukan ranking pertama, karakteristik “a good father” adalah “yang terlibat dengan anak-anak setiap hari”. Baru setelah itu diikuti, “mampu men-support finansial keluarga”.

Namun kenyataannya hanya sedikit kaum ayah atau kaum ibu yang berhasil memuaskan keinginannya untuk mengutamakan keluarga. Di sinilah konflik itu muncul. Konflik ini kemudian mengundang berbagai masalah kesehatan mental dan spiritual, termasuk dalam gereja. Misalnya, tidak efektif dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai hamba Tuhan dan majelis. Tanpa disadari beberapa pelayan Tuhan, menjadikan gereja semacam “katarsis” dan “penghiburan”.

Dalam satu artikel di Kompas (1997) pernah ditulis, banyak manajer di Amerika saat ini rela kehilangan jabatan penting dan bonus di perusahaan, demi ada waktu dengan anak-anak. Mereka berusaha tidak pulang lebih dari jam 5 atau 6 sore. Beberapa kelompok orang tua di Amerika mulai sadar betapa pentingnya menyediakan waktu bagi keluarga. Bagaimana dengan kita?

4. Masalah Karir Bagi Perempuan yang bekerja

Arri Handayani, SPsi, MSi, dosen PPB/BK - FIP IKIP PGRI Semarang dalam ulisannya ia mengatakan,

Dunia pendidikan tanah air baru saja kehilangan salah satu tokoh terbaiknya. Dialah Prof Dr Hj Retno Sriningsih Satmoko, sosok wanita karier yang berhasil, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Di sektor domestik terbukti dengan keberhasilannya mendidik putra-putrinya sehingga mencapai sukses di bidangnya masing-masing. Salah seorang di antara puteranya itu adalah Dr Hj Sri Mulyani Indrawati, MSc, yang kini menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Pejabat Menko Perekonomian RI. Sedangkan di sektor publik dibuktikannya dengan sampai akhir hayat untuk berkarier di dunia pendidikan sebagai dosen.

Pasangan Prof Drs H Satmoko dan Prof Dr Hj Retno Sriningsih Satmoko adalah model pasangan ideal yang diinginkan setiap keluarga karena perkawinan yang bahagia adalah dambaan setiap pasangan suami istri. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan itu, walaupun kenyataannya, tidak mudah. Tidak semua perkawinan dapat berjalan seperti yang diharapkan para pasangan pengantin baru. Banyak yang tidak menemukan kepuasan di dalam perkawinannya, sehingga merasa tidak bahagia dan akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Menurut Prof Dr Hj Retno Sriningsih Satmoko, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (Suara Merdeka, 18 Oktober 2008) fondasi pernikahan terletak pada pelakunya, yaitu suami dan istri. Poin utamanya adalah bagaimana memilih suami yang tepat dan sesuai dengan dirinya, atau dalam Islam dikenal dengan konsep sekufu. Sekufu adalah kesamaan suami istri dalam pola dasar, pengetahuan yang dimiliki, profesi hingga cara berpikir.

Setelah sekufu antara suami dan istri, bukan berarti tidak ada masalah, karena nyatanya masalah dalam kehidupan perkawinan akan semakin kompleks ketika suami-istri tersebut kedua-duanya bekerja, sehingga istri harus berperan ganda sebagai wanita yang bekerja di luar rumah dan mengurus kegiatan rumah tangganya sendiri. Padahal pada masa sekarang seorang wanita berkarier sudah merupakan suatu hal yang biasa.

Sesuai dengan tuntutan zaman, seorang wanita berkarier tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk aktualisasi diri. Seorang wanita ingin maju sehingga ruang geraknya tidak lagi terbatas pada urusan rumah tangganya, tetapi mulai masuk ke wilayah yang lebih luas. Beberapa alasan yang mendorong peningkatan partisipasi wanita dalam dunia kerja antara lain tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ingin mengembangkan ilmu, menambah penghasilan keluarga, mengisi kekosongan waktu,

dan mencapai aktualisasi diri.

Meskipun demikian, kerugian yang mungkin terjadi pada pernikahan dengan karier ganda di antaranya adalah harus menyediakan waktu dan tenaga tambahan, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga. Dan jika keluarga itu mempunyai anak, ada kemungkinan perhatian terhadap kebutuhan anak kurang terpenuhi.

Pada dasarnya sukses wanita yang memutuskan untuk berkarier tergantung pada dua hal. Pertama keputusannya untuk berkarier diterima suami dan kedua, seorang wanita harus merasa yakin akan apa yang diinginkan, dan tidak merasa bersalah atas pilihannya itu. Dengan demikian, bagaimanapun juga, keputusan wanita untuk berkarier didasarkan pada bagaimana pandangannya tentang wanita karier; apakah ia menganggap sosok wanita karier adalah suatu hal yang positif karena dapat membantu perekonomian keluarga? Atau justru menganggapnya sebagai suatu hal yang negatif karena sering meninggalkan keluarga. Keputusan wanita untuk berkarier juga perlu memperhitungkan perasaan keluarganya.

Sebagai wanita, dalam menjalankan pekerjaannya tergantung pada kebutuhan di dalam keluarganya. Kondisi ini menyebabkan keberadaan wanita yang sungguh-sungguh mengutamakan karier masih sedikit, kebanyakan wanita sudah puas hanya sekadar bekerja dengan memperoleh penghasilan sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada suami.

Sebagian wanita yang lain juga tidak ingin mengejar prestasi puncak karena takut sukses yang dampaknya negatif.

Sebetulnya wanita tidak kalah dibandingkan kaum pria, bahkan jabatan eksekutif tertinggi di negeri ini pernah dijabat oleh seorang wanita. Meskipun demikian, dalam budaya patriarki partisipasi wanita dalam karier masih sering mengalami hambatan. Hambatan itu pada umumnya terjadi karena konflik antara pekerjaan dan keluarga atau yang sering dikatakan sebagai konflik peran ganda dalam suatu situasi

demikian wanita akan lebih mengutamakan keluarganya.

Hasil penelitian Pudjibudojo dan Prihanto (2000) menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi wanita yang telah berkeluarga. Mereka dapat berperan secara optimal, baik dalam dunia karier maupun dalam kehidupan rumah tangga sebagai seorang ibu dan seorang istri.

Hasil penelitian Hidayati dengan subyek penelitian Prof Dr Hj Retno Sriningsih Satmoko sendiri (Suara Merdeka, 18 Oktober 2008) juga menunjukkan hasil yang sama. Seorang ibu tidak akan menjadi supermom tanpa adanya seorang suami yang super pula. Dia memiliki pemahaman dan visi yang cenderung sama dalam menjalani praktek pengasuhan anak. Prinsip-prinsip kesetaraan dan keselarasan antara suami istri dalam berumah tanggapun diperlukan dalam usaha meraih tujuan keluarga.

Kebahagiaan perkawinan untuk para wanita karier juga dipengaruhi konsep diri karena konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku. Menurut Santrock (2003) konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Evaluasi tentang diri ini meliputi semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri. Ini akan memengaruhi dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri mempengaruhi kebahagiaan perkawinan. Bagi wanita karier, dengan konsep diri yang baik, ia mempunyai penilaian yang baik tentang dirinya, sehingga akan berdampak positif, yaitu kebahagiaan dalam perkawinannya.

Argumentasi ini memang menjadi kontroversi yang sulit menemukan titik akhir. Tinggal kita sebagai wanita yang berkarier mau memilih yang mana untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Karena, bahagia itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi kita juga yang mengupayakan, dan setiap pilihan pasti ada konsekwensinya.

C. Upaya Penanganan Problem-problem psikologis para pelaku karir

Pada dasarnya setiap peniti karir mempunyai obsesi dan harapan bisa menempuh karirnya dengan sukses. Untuk itu agar seseorang mampu mengupayakannya harus mengetahui apa yang menjadi karakteristik sukses karir itu.

Jika kita melihat orang yang sukses dalam pekerjaan, ada beberapa karakteristik umum yang mirip satu sama lain:

1. Bekerja dengan sepenuh hati dan riang
2. Memiliki prestasi dalam pekerjaan sebagai individu dan tim
3. Mampu mengelola konflik
4. Mampu menghadapi dan menjalankan perubahan
5. Memiliki empati terhadap atasan, bawahan dan rekan kerja
6. Mampu membaca dan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain serta mengambil tindakan yang tepat dalam menanganinya

Jika kita perhatikan, maka hampir semua daftar di atas akan dimiliki oleh orang yang cerdas secara emosional. Khusus untuk item nomor dua diperlukan kecerdasan intelektual yaitu bagaimana seseorang bisa menjadi ahli di bidangnya. Memiliki pengetahuan dan skill yang mumpuni agar bisa berprestasi secara individu. Selanjutnya kecerdasan emosional akan membantunya berprestasi pula sebagai tim bersama rekan kerja, bawahan maupun atasannya.

Beberapa agenda yang bisa dilakukan agar mampu mempersiapkan peniti karir yang sukses adalah: pengembangan kecerdasan emosi, pengembangan kemampuan pengendalian diri, pengembangan gumption, disiplin dan withitness.

D. Pengembangan kecerdasan emosional

Dalam bukunya yang terkenal, Daniel Goleman menyebutkan disamping Kecerdasan Intelektual (IQ) ada kecerdasan lain yang membantu seseorang sukses yakni Kecerdasan Emosional (EQ). Bahkan secara khusus dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual. Klaim ini memang terkesan agak dibesarkan meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan kebenaran ke arah sana. Sebuah studi bahkan menyebutkan IQ hanya berperan 4%-25% terhadap kesuksesan dalam pekerjaan. Sisanya ditentukan oleh EQ atau faktor-faktor lain di luar IQ tadi.

Jika kita melihat dunia kerja, maka kita bisa menyaksikan bahwa seseorang tidak cukup hanya pintar di bidangnya. Dunia pekerjaan penuh dengan interaksi sosial di mana orang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain. Orang yang cerdas secara intelektual di bidangnya akan mampu bekerja dengan baik. Namun jika ingin melejit lebih jauh dia membutuhkan dukungan rekan kerja, bawahan maupun atasannya. Di sinilah kecerdasan emosional membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan yang lebih jauh.

Berdasarkan pengalaman saya sendiri dalam proses rekrutmen karyawan, seseorang dengan nilai IPK yang tinggi sekalipun dan datang dari Universitas favorit tidak selalu menjadi pilihan yang terbaik untuk direkrut. Ada kalanya orang yang pintar secara intelektual kurang memiliki kematangan secara sosial. Orang seperti ini bisa jadi sangat cerdas, memiliki kemampuan analisa yang kuat, serta kecepatan belajar yang tinggi. Namun jika harus bekerja sama dengan orang lain dia kesulitan. Atau jika dia harus memimpin maka akan cenderung memaksakan pendapatnya serta jika harus menjadi bawahan punya kecenderungan sulit diatur.

Orang seperti ini mungkin akan melejit jika bekerja pada bidang yang menuntut keahlian tinggi tanpa banyak

ketergantungan dengan orang lain. Namun kemungkinan besar dia akan sulit bertahan pada organisasi yang membutuhkan kerja sama, saling mendukung dan menjadi sebuah “super team”, bukan “super man”.

Tentunya tidak semua orang yang cerdas secara intelektual seperti itu. Dan bukan berarti kecerdasan intelektual tidak penting. Dalam dunia kerja kecerdasan intelektual menjadi sebuah prasyarat awal yang menentukan level kemampuan minimal tertentu yang dibutuhkan. Sebagai contoh beberapa perusahaan mempersyaratkan IPK mahasiswa minimal 3.0 atau 2.75 sebagai syarat awal pendaftaran. Hal ini kurang lebih memberikan indikasi bahwa setidaknya kandidat tersebut telah belajar dengan baik di masa kuliahnya dulu.

Setelah syarat minimal tersebut terpenuhi, selanjutnya kecerdasan emosional akan lebih berperan dan dilihat lebih jauh dalam proses seleksi. Apakah dia punya pengalaman yang cukup dalam berorganisasi? Apakah calon tersebut pernah memimpin atau dipimpin? Apa yang dia lakukan ketika menghadapi situasi sulit? Bagaimana dia mengelola motivasi dan semangat ketika dalam kondisi tertekan? Dan banyak hal lagi yang akan diuji.

Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, kemampuan seseorang menangani beban kerja, stres, interaksi sosial, pengendalian diri, menjadi kunci penting dalam keberhasilan. Seseorang yang sukses dalam pekerjaan biasanya adalah orang yang mampu mengelola dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, dan secara sosial memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara positif dan saling membangun satu sama lain. Dengan cara ini orang tersebut akan mampu berprestasi baik sebagai seorang individu maupun tim.

Bagaimanakah kecerdasan emosi bisa dikembangkan?

Sejak kecil kita telah memiliki emosi dan berinteraksi dengan emosi tersebut. Kebiasaan kita dalam menanganinya akan terus terbawa dan menjadi karakter seseorang ketika

dewasa. Dengan demikian, alangkah berbahagianya seorang anak yang memiliki orangtua yang peka dan pelatih emosi yang baik. Anak seperti ini akan berlatih menangani dirinya sejak masa kecil. Untuk topik ini insya Allah akan saya posting dalam kesempatan yang akan datang.

Bagaimana jika ketika dewasa kita kurang memiliki kematangan secara emosional? Jawabannya adalah kecerdasan tersebut dapat dilatih. Cara paling awal adalah dengan mengenali emosi diri Anda ketika terjadi. Kenali apa saja yang berkecamuk dalam dada Anda dan suara-suara yang memerintahkan Anda untuk bertindak. Tahapan berikutnya adalah melakukan kontrol diri terhadap berbagai bentuk emosi yang ada. Bagaimana Anda mengendalikan diri ketika marah, tidak terpuruk ketika merasa kecewa, dapat bangkit dari kesedihan, mampu memotivasi diri dan bangkit ketika tertekan, mengatur diri dari kemalasan, menetapkan target yang menantang namun wajar, serta bisa menerima keberhasilan maupun kegagalan dengan lapang dada.

Jika hal tersebut sudah Anda kuasai, selanjutnya adalah melatih kematangan sosial. Bagaimana Anda berempati – merasakan apa yang dirasakan orang lain – sehingga bisa memberi respon yang tepat terhadap sinyal-sinyal emosi yang ditampilkan orang lain. Kematangan ini akan mudah dikembangkan jika Anda aktif terlibat dalam organisasi, bekerjasama dengan orang lain dan memiliki interaksi sosial yang intens. Latihlah kemampuan Anda dalam memimpin dan dipimpin, memotivasi orang lain, serta mengatasi dan mengelola konflik.

Bagi saya pribadi, memahami emosi sangat membantu dalam mengenali diri dalam tahap awal. Selanjutnya adalah mengenali dan mengendalikan oknum-oknum yang saling berperang dalam diri: berbagai keinginan, kesombongan, iri hati, dengki, kebencian, amarah dan sifat-sifat lainnya. Cerdas secara emosional akan membantu Anda pada tahap awal untuk mengenali diri dengan lebih baik, sekaligus bersikap

positif dan melatih kematangan menghadapi kehidupan, apapun yang terjadi: susah atau senang, sukses atau gagal, mudah atau sulit.

E. Pengembangan gumption, disiplin dan withitness

Dave E. Redokopp menyebutkan, diantara factor kesuksesan karir, bahwa karir seseorang tidak berkembang sendiri, karir seseorang akan berkembang setidaknya karena ditentukan oleh kepemilikan tiga atau empat kompetensi utama si peniti karir. Faktor-faktor itu adalah gumption, discipline, honour dan withitness.

1. Gumption

Gumption mempunyai beberapa arti, diantaranya inisiatif (saya sedang bekerja berinisiatif untuk mendapatkan kesempatan itu), courage: keberanian, keteguhan hati (Saya memerlukan keberanian untuk bercakap-cakap dengan bos tentang hal itu), dan common sense (pikiran sehat), (Seseorang dengan pikiran sehat akan mengetahui apa yang dikerjakannya). Untuk pembahasan ini, saya akan menggunakan gumption sebagai suatu kombinasi antara courage dan initiative. Menurut saya, pemakaian inisiatif selalu memerlukan suatu tingkatan keberanian tertentu, dan keberanian berkurang maknanya tanpa tindakan yang dikendalikan oleh inisiatif.

“Gumption menggambarkan kejadian yang sebenarnya pada seseorang yang berhubungan dengan kualitas”. “Seseorang yang mempunyai gumption tidak duduk bermalas-malasan dan bersedih terhadap sesuatu. Dia mengedepankan kesadarannya, memperhatikan dengan melihat kesan (mengambil pelajaran terhadap suatu peristiwa) dari apa yang ditemuinya”.

Beberapa isu yang terkait dengan gumption adalah: ketidakmampuan menyampaikan kebenaran kepada atasan, ketidakmampuan bersikap tegas, sikap gentlemen mengakui

kesalahan dan mau bertanggung jawab, sanggup menanggung resiko, dll.

2. Disiplin

Disiplin atau maksudnya “disiplin diri”, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengerjakan sesuatu yang tidak datang secara alami; untuk menentukan berbagai tindakan seseorang. Sebagian besar dari kita berfikir bahwa disiplin masyarakat sebagai kontrol (control), tertib (orderly) dan pengorbanan diri (self sacrificing), tetapi saya ingin memisahkan “kontrol” dari “pengorbanan diri”. Jika kepribadian anda secara alami tertib, terorganisir dan anal-retentive, bukan termasuk disiplin. Disiplin diperlukan jika anda tidak rapi, berantakan (kacau) dan tidak terorganisir. Menurut saya, bagian terpenting dari disiplin adalah kesediaan seseorang untuk mengatasi problem sendiri secara alami. Hal ini biasanya meliputi pengorbanan kesenangan dalam jangka pendek (menunda kesenangan sesaat) karena berharap mendapat prestasi dalam jangka panjang. Bagi kebanyakan kita, belajar keras, latihan suatu alat (instrumen) atau mengerjakan pekerjaan membutuhkan disiplin.

Menurut Wendy Fox dan Jim Geekie, disiplin adalah sesuatu yang dapat ditukar “keinginan (impian)” menjadi “kenyataan”. Kita semua mempunyai mimpi dan pandangan yang lebih baik di masa yang akan datang. Gumption menyebabkan kita bergerak ke arah itu, tetapi disiplin yang menjaga kita kemana kita melangkah. Dengan kata lain, gumption adalah keberanian - disiplin membuat waktu anda lebih berarti (bermakna). Anda bisa melihat bahwa ketekunan, keuletan, ketabahan hati memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu meskipun tidak menyenangkan - ini merupakan bagian dari disiplin. Disiplin merupakan bagian dari ketabahan hati mengambil alih ketika gumption seseorang perlahan-lahan mulai habis (hilang).

Beberapa isu yang terkait dengan disiplin antara lain meletakkan nilai di atas kepentingan, menunaikan hak sebenarnya, selalu focus pada masa depan, kepatuhan, dan lain-lain.

3. Withitness

Jacob Kounin (1970) membuat istilah “withitness” ketika melakukan penelitian tentang efektifitas manajemen ruangan kelas. Kounin dalam penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan seorang guru tidak ditentukan oleh keberagaman masalah kedisiplinan. Menurut Kounin, kesuksesan seorang guru menjaga masalah-masalah disiplin justru lebih efektif dari pada guru yang tidak berhasil. Salah satu sifat/keadaan “withitness” adalah mengetahui apa dan siapa yang akan melakukan sesuatu setiap saat. Guru dengan withitness mempunyai penglihatan di belakang kepala mereka. Maksudnya, seseorang yang mempunyai withitness berkemampuan untuk menyadari keberadaan lingkungan dan pengaruhnya terhadap dirinya. Ia juga bisa membaca lingkungannya dan isyarat-isyarat emosional, mengecek respon orang lain pada perilaku mereka, mengetahui apa yang terjadi di dunia, dan menjaga ide-ide baru. Mereka cukup yakin terhadap diri mereka sendiri, dapat melihat dengan jelas kejadian di luar dirinya dan apa yang ada di dalam hatinya.

Beberapa isu yang terkait dengan withitness adalah pentingnya melihat dampak dari suatu tindakan, memahami lingkungan politik serta kekuatan yang berpengaruh dalam organisasi atau manajemen.

F. Meningkatkan kemampuan pengendalian diri

Kemampuan ini bisa dikenali dari kemampuan mengendalikan diri ketika marah, tidak terpuruk ketika merasa kecewa, dapat bangkit dari kesedihan, mampu memotivasi diri dan bangkit ketika tertekan, mengatur diri dari kemalasan, menetapkan target yang menantang namun wajar, serta bisa menerima keberhasilan maupun kegagalan

dengan lapang dada.

Secara teknis, self control dipahami sebagai mengatur pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan sehingga kamu menghentikan tekanan-tekanan dari dalam atau tanpa menghentikannya tetapi melakukan tindakan (mengalihkannya) kepada cara yang kamu ketahui dan rasakan sebagai benar.(Borba: 81)

Self control menolong seseorang menahan dorongan-dorongannya (impulses) dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia berperilaku benar dan sedikit membuat pilihan yang ruam (samar) yang berpotensi terhadap outcomes yang membahayakan. Kebajikan ini menolong orang menjadi percaya diri (self-reliant) karena ia tahu bahwa dia dapat mengendalikan tindakannya. Kebajikan ini juga memotivasi kedermawanan (generosity) dan kebaikan hati (kindness) karena ia menolongnya menyimpan ke samping (menangguhkan) apa-apa yang memberinya hadiah langsung (kepuasan, kenikmatan) dan menggerakkan suara hatinya (conscience) untuk melakukan sesuatu sebagai gantinya. (Borba: 7)

Self control merupakan mekanisme internal yang menjadi perantara dan menghentikan kita dari pemutaran (turning) dorongan-dorongan (impulses) ke dalam realita. Self control merupakan kebajikan esensial untuk perilaku moral, tetapi kepemilikannya jauh dari jaminan. Ia mesti dikembangkan, diinspirasikan, didorong. Self control yang kurang berkembang menempatkan anak pada ketidakberuntungan moral yang besar: ketika gagasan-gagasan membahayakan atau pikiran-pikiran muncul dalam kepala mereka, system rem internalnya (internal brake) tidak ada, dan daripada menghentikan malahan mendrumkan kecepatan penuh dan lurus pada kesukaran.(Borba: 82)

SelfControl adalah apa-apa yang menolong anak mengatur perilakunya sehingga mereka lebih menyukai melakukan apa

yang mereka tahu melalui pikirannya dan hati/perasaannya sebagai benar. Self control memberikan seseorang kekuatan kehendak untuk mengatakan tidak (the willpower to say no), melakukan apa-apa yang benar (do what's right) dan memilih untuk melakukan tindakan yang bermoral (to choose the act morally). (h. 82). Self control merupakan sebuah mekanisme internal yang powerful yang membimbing tingkah laku moralnya sehingga pilihan-pilihannya bukan hanya lebih aman tetapi juga lebih bijaksana. Hal itu karena self control merupakan otot moral yang secara temporarily menghentikan tindakan-tindakan yang berpotensi salah (hurtful). Itu terjadi dengan memberi anak ekstra kritis kedua yang mereka butuhkan untuk mengenal kemungkinan konsekuensi dari tindakannya dan kemudian mengeremnya, kemudian mereka tidak memproses menjadi tindakan yang didasarkan pada pikiran-pikiran berbahaya. Self control penting bagi anak untuk menghadapi dunia yang terkadang kejam dan tidak dapat diprediksi. (Borba: 83)

Self control juga didefinisikan dalam ragam rumusan: (1) Selfcontrol adalah self regulatory, yaitu apa yang menolong anak mengatur perilakunya sehingga ia melakukan berdasarkan pengetahuannya dan perasaannya secara benar. Self control memberikan anak-anak kehendak yang kuat/kekuatan kehendak untuk mengatakan tidak, melakukan apa yang benar dan memilih tindakan yang bermoral. (2) kebaikan pada inti kepercayaan diri seseorang. Jika seseorang memiliki self control, dia tahu, dia mempunyai pilihan-pilihan dan dapat mengendalikan tindakannya. Kebaikan itu memotivasi kebaikan budi. Kebaikan menggerakkan nuraninya menggerakkan sesuatu. (3) sesuatu yang menggerakkan seseorang pada karakter kuat, karena menghentikannya dari pemanjaan berlebihan terhadap kesenangan dan mengijinkannya untuk fokus pada tanggung jawabnya. (4) Sesuatu yang meniadakan seseorang terhadap sesuatu yang secara potensial berkonsekuensi bahaya bagi tindakannya,

menolong menggunakan pikirannya untuk mengendalikan emosinya. (Michele Borba,2001: 89).

Dalam pendapat tokoh lain (Chaplin, 2001) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls- impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaannya untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan.

Lazaruz (1976) mengatakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki. Hal ini berarti kontrol diri untuk memahami keseluruhan khazanah pengungkapan diri baik yang positif maupun negatif sehingga individu menyadari apa yang bisa membangkitkan ekspresi-ekspresi positif maupun negatif di dalam dirinya. Jika individu mampu menghindari situasi-situasi yang dapat memicu sifat-sifat negatif berarti individu tidak memb iarkan diri menyerah pada kecenderungan-kecenderungan untuk bereaksi secara negatif ketika individu menghadapi realitas keras dalam hidupnya.



BAB VIII

KOMPETENSI DAN IMPLIKASINYA BAGI PERENCANAAN KARIR

A. Pendahuluan

Berbicara paradigma kompetensi sekarang tampaknya mengalami perubahan yang besar. Perubahan tersebut diikuti dengan perubahan visi dan misi yang bersifat personal maupun kelompok. Perubahan kompetensi tersebut bersifat mendunia dan ini tidak terjadi di Indonesia saja melainkan diseluruh dunia. Perkembangan tersebut seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang mendorong manusia untuk mencapai tuntutan hidup yang serba komplek. Dengan kompleksnya masalah tersebut akhirnya mengubah prinsip di dalam membangun kompetensi serta pola pikir dunia kerja yang harus dimulai dengan menemukan dasar filosofi atau prinsip-prinsip karir itu sendiri. Salah satu prinsip atau filosofis tersebut pada umumnya dijadikan dasar atau landasan berpikir untuk membuat perencanaan karir, perkembangan karir dan promosi karir. Promosi dan pengembangan karir untuk masa sekarang tidak semata-mata berdasarkan umur akan tetapi lebih didasarkan kepada kompetensi. Secara rasional berdasarkan pengalaman praktis bahwa kalau seseorang telah lama berkecimpung dalam dunia kerja teretentu ia akan menguasai semua kompetensi yang ada sekalipun sifatnya sangat umum, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan patokan dan ini bukan jaminan. Hal yang tepat dan ilmiah secara rasional lebih medekati pada aspek kompetensi.

B. Fenomena Profesionalisme Dan Karir Dalam Dunia Pendidikan

Sebuah negara seperti di Indonesia yang baru saja keluar dari krisis ekonomi baru memulai berbenah diri yang dari sedikit demi sedikit kelihatan hasilnya. Fenomena krisis masalalu menjadikan satu pengalaman bersejarah untuk dijadikan peringatan bagi bangsa Indonesia untuk tidak terulang kembali. Gambaran sekilas dari hasil yang dicapai adalah adanya indikator bahwa pemerintah sudah mulai memikirkan tentang profesionalisme dan karir di dunia pendidikan. Pemerintah berupaya bekerja keras untuk membenahi komponen di dalam dunia pendidikan dalam segala aspek termasuk aspek ketengaan, kurikulum dan sebagainya. Oleh karena itu reformasi di dunia pendidikan salah satunya isu utama dan dianggap fundamental adalah peningkatan profesionalisme guru dan ini tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas.

Sebenarnya tidak hanya guru dan kesejerahteraannya saja namun disamping itu banyak aspek yang secara bersama-sama menjadi garapan pemerintah. Setidak-tidaknya ada empat hal yang berkaitan dengan kondisi dunia pendidikan sekarang, yaitu isu seputar masalah, kebijakan pemerintah tentang kompetensi guru dan pendidikan sekolah, manajemen internal sekolah dan isu sarana dan prasarana pendidikan serta masalah belajar.

Keberadaan dan peranan guru dan kopetensinya dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Guru adalah merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun non formal. Oleh sebab itu dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru sebagai pendidik. Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian penting, sehingga pada posisi

tertentu guru sering diperankan pada posisi yang ganda bahkan multi fungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi harus dapat menstranformasikan nilai-nilai etika dan moral serta pengetahuan bahkan penjaga moral bagi anak didik. Dalam kontek budaya Jawa kata guru sering dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “ digugu dan ditiru” atau menjadi panutan utama baik di sekolah maupun dimasyarakat. Kalau dilihat dari filosofi tersebut guru ditempatkan pada posisi yang mulia sekaligus memberikan nilai psikologis bagi para guru baik secara personal maupun professional.

Masalah tersebut merupakan aspek etik dan moral yang secara abadi merupakan predikat yang tidak dapat diubah oleh masyarakat, sebab ini merupakan pandangan yang terlanjur melekat pada kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Namun dari sisi lain guru menghadapi banyak hal khususnya berkaitan dengan peran dan tugas sebagai profesi. Profesio-nalisme sebagai guru tidak hanya karena faktor tuntutan jaman dan globalisasi dunia, akan tetapi pada dasarnya merupakan keharusan bagi setiap individu guru untuk perbaikan kualitas hidup manusia sebagai makhluk sosial. Profesionalisme guru menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga guru dianggap layak untuk melaksanakan tugas secara professional. Ada beberapa langkah yang strategis dalam rangka meningkatkan serta mengembangkan kompetensi guru menuju jenjang karir yang lebih baik dan layak yaitu:

1. Sertifikasi sebagai sebuah sarana karir

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesio-nalisme dalam karir guru diwajibkan menempuh proses ilmiah yang memerlukan pertanggung jawaban akademik, salah satunya melalui sertifikasi. Melalui sertifikasi tercermin adanya uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani oleh guru dengan kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan amanah dari UU Sisdiknas pasal 42 yang

mewajibkan bahwa setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar. Sertifikasi sangat dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.

2. Perlunya perubahan paradigma

Faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalisme guru adalah perlunya perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Siswa atau peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai obyek pembelajaran namun harus berperan dan diperankan sebagai subyek. Seorang guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memosisikan dirinya lebih tinggi dari peserta didik, tetapi berperan sebagai fasilitator yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif secara dinamis dalam suasana demokratis. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun verbal. Penyelesaian masalah yang actual berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah harus menjadi orientasi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, output dari pendidikan tidak hanya sekedar mencapai IQ, tetapi mencakup EQ dan SQ.

3. Jenjang karir yang jelas

Salah satu faktor yang dapat merangsang profesionalisme guru adalah jenjang karir yang jelas. Selama ini dalam dunia pendidikan masalah jenjang karir belum jelas dan belum adanya penataan yang sistematis. Masalah ini penting bagi guru untuk memberikan stimulan, agar karir guru menjadi menggairahkan, sehingga gairah kerja menjadi hidup. Dengan adanya jenjang karir yang jelas dan terbuka akan melahirkan kompetisi yang sehat, terukur dan terbuka, sehingga memacu setiap individu guru untuk berkarya dan berbuat lebih baik.

4. Peningkatan kesejahteraan

Secara alami setiap insan, termasuk guru memiliki harapan-harapan guru tentu sangat bervariasi. Jika dipetakan boleh jadi lebih dari sejuta harapan. Namun dari sejuta harapan itu jika disederhanakan hanya ada satu harapan, yaitu harapan untuk memiliki kehidupan keluarga yang sejahtera. Apabila diidentifikasi, harapan guru dimaksud dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu harapan untuk memperoleh peluang dalam peningkatan: (1) kualifikasi akademik, (2) kompetensi, dan (3) remunerasi yang mensejahterakan.

Kesejahteraan merupakan isu yang utama dalam konteks peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Paradigm profesionalitas tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggungjawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu untuk mencapai profesionalisme, jaminan kesejahteraan bagi para guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dibiarkan dan dipisahkan.

C. Kerangka Kerja Kompetensi Dalam Lintas Bimbingan Karir

Kompetensi sebagai sebuah wacana penguasaan kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam profil dan profesi tertentu termasuk profesi guru yang telah muncul dan tenggelam sepanjang waktu. Perjalanan tersebut tumbuh kembang, kejatuhan dan terlahir kembali Kompetensi untuk masa sekarang.

Perdebatan dalam memaknai istilah kompetensi dapat dilihat dari perjalanan (tumbuh kembang, kejatuhan dan terlahir kembali) kompetensi.

1. Tumbuh kembang kompetensi.

Pada tahun 1970 istilah kompetensi telah mencapai puncaknya di bidang manajemen dan pengembangan sumber

daya manusia, khususnya dalam kaitan dengan identifikasi dan pemilihan para pimpinan di dunia usaha. Rumusan kompetensi saat itu dilakukan dengan cara mengamati dan mengidentifikasi para manajer yang dinilai memiliki kinerja tinggi dengan melihat sifat dan keterampilan yang dimilikinya. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai rujukan di dalam memilih, menilai, dan mengembangkan para manajer. Pendekatan ini mempengaruhi bidang lain, termasuk sektor pendidikan yakni dikenal Vocational Education and Training (VET) dalam pendidikan guru pemula dan lanjutan.

Kerangka kerja kompetensi pada periode ini merupakan dasar dibentuknya program-program pengembangan profesional dalam bentuk pelatihan berbasis kompetensi (Competence Based Training) yang mencapai puncak popularitas pada akhir tahun 1970 dan awal 1980 di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa.

2. Kejatuhan pendekatan kompetensi.

Pada pertengahan tahun 1980 dan sepanjang tahun 1990 muncul kritikan terhadap gagasan kompetensi di atas, termasuk pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pelatihan di dunia pendidikan. Kritikan ini terutama didasarkan pada konteks kekaburan konsep kompetensi dan gagasan yang melandasinya yang dipengaruhi oleh faham behaviorisme.

Hal penting yang dikritik adalah bagaimana gagasan di atas sebagai konsep kompetensi dapat membantu memahami hubungan antara pengetahuan proposisi (mengetahui bahwa), pengetahuan praktis (mengetahui bagaimana), dan pengetahuan prosedural (mengetahui bagaimana menjadi). Tanpa hubungan yang integral dari ketiga pengetahuan tersebut dalam konsep kompetensi berarti mempersempit peran pengetahuan dan pemahaman. Hanya dengan mempersyaratkan keterampilan semata berarti memisahkan pengetahuan teoritik dari yang praktik dan menghancurkan

nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, telah terjadi pengkerdilan dari perilaku yang kompleks kedalam sub skill yang lebih sederhana, serta melumpuhkan belajar kreatif, mengabaikan perbedaan individu dan mendorong “pengajaran untuk tes” yang mekanistik.

Dengan demikian, kompetensi mengalami kejatuhan pada periode ini. Kompetensi dipandang hanya memfokuskan pada performansi dengan mengorbankan proses intelektual yang kompleks dan refleksi yang sedang berlangsung. Selain itu, kerangka kerja kompetensi berdasarkan pendekatan behavioristik cenderung terlalu kompleks, birokratis dan susah untuk diberikan. Kegunaannya dipertanyakan manakala daftar kompetensi menjadi terdiferensiasikan secara lebih baik lagi.

3. Kemunculan kembali Pendekatan Kompetensi

Periode selanjutnya muncul kembali tren pendekatan berbasis kompetensi di Eropa, khususnya dalam bidang Human Resource Development (HRD) dan Vocational Education and Training (VET). Hal ini berpengaruh pada bidang lainnya termasuk bimbingan karir.

Alasan yang mendukung pendekatan berbasis kompetensi muncul kembali kepermukaan di Eropa diantaranya adalah pendapat Delamare-Le Deist dan Witerton (2005) mencatat bahwa: a) Dunia usaha berusaha untuk mengidentifikasi kompetensi-kompetensi baru yang mereka perlukan. b) Mengubah tekanan pada pendidikan dan system pelatihan untuk merespon pada profil keterampilan yang mereka perlukan.

Pendekatan kompetensi periode ini memiliki kegunaan ekonomis dan sosial, di mana pendekatan ini memfasilitasi identifikasi dan validasi dari kompetensi tacit (diam-diam) yang diperoleh melalui pengalaman, yang mendukung usaha-usaha untuk menutupi kekurangan keterampilan sambil memberikan kesempatan baru dan rekrutmen bagi mereka

yang gagal memperoleh sertifikasi formal melalui jalur tradisional.

Pendekatan kompetensi periode ini lebih menjanjikan untuk memperhatikan jaminan kualitas, mempermudah akuntabilitas yang lebih besar dalam bentuk standar kompetensi dan tingkatan kompetensi yang teridentifikasi yang dapat diukur dan diuji. Pendekatan kompetensi ini juga mempermudah perbedaan posisi dan gaji dalam suatu organisasi, atau peran di antara institusi yang mirip.

4. Mengarah Pada Pandangan Kompetensi yang Holistik

Akar kata “kompetensi” berasal dari bahasa Latin, Inggris, Perancis, dan Belanda. Memaknai kompetensi selain dari akar katanya perlu memperhatikan pula bagaimana cara kompetensi digunakan sejak abad ke-16 dalam berbagai latar (Mulder, 2007). Ia berkesimpulan bahwa sering kali terdapat makna ganda, di mana kompetensi dilihat pada kemampuan dan otoritas. Dalam arti bahwa kompetensi tidak hanya dilihat pada keterampilan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki izin (lisensi) untuk menggunakan kemampuan tersebut. Makna ganda ini relevan menurut kepentingan saat ini dalam bidang bimbingan karir yang tidak hanya mengidentifikasi sejumlah kompetensi yang diperlukan oleh para konselor bimbingan karir, melainkan juga melihat pentingnya bukti bahwa para praktisi memiliki kompetensi ini sebagai suatu dasar bagi jalur kualifikasi dan akreditasi, yang mengarah pada otorisasi praktik dalam bentuk jaminan atau lisensi yang diakui secara umum.

Makna ganda dapat dilihat dari sebagian pihak yang membedakan antara “competence” dan “competency”. Competency didefinisikan sebagai perilaku yang harus ditampilkan oleh karyawan dalam situasi tertentu agar dapat mencapai tingkat performansi/kinerja yang tinggi (Woodruffe, 1991). Sedangkan Competence berkaitan dengan pekerjaan keseluruhan yang dikerjakan dengan baik, dan diukur di luar

system standar minimum, seperti yang diperlihatkan dengan kinerja dan output/hasil.

Perbedaan seperti ini menghindarkan kita dari konsep yang membingungkan antara input competencies (suatu konsep yang lebih atomistik yang memberi label pada kemampuan-kemampuan spesifik) dengan output competences (suatu konsep yang lebih integratif yang memberi label pada performa).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa upaya untuk memperjelas istilah kompetensi dengan hanya mempertimbangkan istilah yang digunakan sehari-hari tidaklah membantu. Dalam bahasa Inggris, istilah competence cenderung digunakan secara bergantian antara pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan. Tumpangtindih semantik ini juga seringkali hadir dalam dokumen-dokumen formal.

Terdapat beberapa usaha dalam menstabilkan makna kompetensi. Hal ini merupakan tugas yang sulit karena faktanya istilah ini diasosiasikan dengan tradisi berbeda di negara berbeda, dan disokong dengan motivasi yang berlawanan untuk penggunaan dalam bidang berbeda, diantaranya dalam human resource development (HRD) dan vocational education and training (VET).

Selain itu, dalam dokumen-dokumen Eropa dan juga literatur penelitian yang relevan dari Prancis, Inggris, Jerman dan AS, memaknai kompetensi adalah sebagai berikut, kompetensi mencakup: a) Kompetensi kognitif yang melibatkan penggunaan teori dan konsep, dan juga pengetahuan tacit 'tak diucapkan' yang diperoleh dengan pengalaman; b) Kompetensi fungsional (keterampilan atau mengetahui bagaimana), hal-hal yang hendaknya dapat dilakukan seseorang ketika hal tersebut berfungsi dalam suatu bidang kerja tertentu, pembelajaran atau aktivitas sosial; c) Kompetensi personal yang melibatkan cara pengetahuan yang berlaku dalam suatu yang spesifik; d) Kompetensi etis yang

melibatkan kepemilikan nilai-nilai personal dan profesional tertentu (Komisi Eropa, 2005).

5. Aspek dan Tingkatan Kompetensi

Definisi kompetensi jika dimaknai dengan cara mengikuti filsafat humanis kritis (dan klasikal) dalam mengetahui hakikat kompleks pengetahuan bermanfaat dalam membantu kita untuk menancapkan suatu makna stabil atau seperangkat makna pada istilah tersebut. Pengetahuan tidaklah sekedar *savoir* dan *savoir faire* (kecakapan bertindak) tetapi juga dipadukan dengan *savoir etre* (seperti, nilai, sikap, motivasi, sumber daya).

Dalam hal ini mengetahui dan melaksanakan merupakan dua aspek yang harus terpadu dan merupakan cara yang interdisipliner dan holistik, sehingga hal ini merupakan indikator bahwa orang yang kompeten adalah orang yang mampu mengkombinasikan – baik secara, eksplisit. Pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki dapat menjawab tantangan dan situasi manakala muncul dalam konteks tertentu. Berbagai tingkatan kompetensi berkaitan dengan kemampuan seseorang menangani kompleksitas, ketidakpastian dan perubahan, sehingga, semakin tinggi tingkat kompetensi, semakin terbukti adanya pengarahannya dan refleksi kritis (atau meta kompetensi) pada sisi praktisi, dalam bidang atau ranah apapun.

Definisi kompetensi yang luar biasa dan multi dimensional ini muncul dari kemampuan dalam mengintegrasikan sejumlah pendekatan. Kuncinya pada pemaknaan kompetensi yang sudah muncul sepanjang waktu di belahan dunia yang berbeda. Para penulis merumuskan sebagai berikut: (a) memperlihatkan bahwa dari waktu ke waktu terdapat suatu konvergensi antara pendekatan-pendekatan barbeda, (b) menyarankan adanya, suatu tipologi kompetensi holistik yang muncul yang dapat diidentifikasi.

Mereka berpendapat bahwa masing-masing pendekatan memiliki kekuatan-kekuatannya sendiri: Pendekatan tradisional Amerika telah memperlihatkan pentingnya karakteristik individual dan penggunaan kompetensi behavioral sebagai alat pengembangan performansi yang unggul. Sedangkan pendekatan Inggris telah menunjukkan nilai standar kompetensi fungsional dan penerapannya pada tempat kerja. Pendekatan yang diadopsi di Prancis dan Jerman memperlihatkan potensi konsep kompetensi multi-dimensional dan lebih analitik (Delamare-Le Deist & Winterton, 2005).

D. Implementasi Kompetensi Untuk Perencanaan Karir Masa Kini

Kompetensi dipandang sebagai syarat utama dalam profesi bahkan menjadi kewajiban dasar yang harus menjadi pertimbangan dalam menempatkan seseorang pada sebuah profesi. Lebih jauh John Gardner (1961) menegaskan bahwa kompetensi merupakan perekat yang menjaga kebersamaan sebuah bangsa: “competence is the glue that hold a nation together”, yang dimaksud kompetensi di sini adalah keunggulan yang dimiliki atau “excellence” yang biasa digunakan (Jay Hall Ph.D., 1961).

Pentingnya kompetensi ini, berimplikasi kepada kesadaran bahwa, setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kompetensi dalam pekerjaan apapun termasuk guru, sehingga ia memiliki daya produktif dan dapat bersaing dalam memperoleh posisi pekerjaan.

Sejalan dengan pembahasan artikel Ronald G. Sultana di atas yang menekankan pentingnya kompetensi. Kemudian Jay Hall menggambarkan kondisi pada saat kompetensi itulah keunggulan dan hal ini kadang-kadang tidak dipandang sebagai masalah yang penting. Tetapi istilah Sultana kompetensi sendiri harus dilihat dari dua sisi yaitu saat sebelum munculnya kompetensi, karena kompetensi sendiri

mengalami suatu proses akumulasi dari suatu pengalaman praktis yang telah ditemukan pada waktu lamanya mereka bekerja atau saat kompetensi mengalami penurunan karena adanya suatu perubahan visi dan misi atau adanya perubahan aturan dan kebijakan serba perubahan jaman.

Awalnya pemimpin-pemimpin organisasi formal di Amerika mengagungkan teknologi dan keahlian manajemen. Sehingga mereka lebih mengutamakan menjalankan teori manajemen dan struktur organisasi dibandingkan dengan menetapkan kompetensi tertentu dalam setiap pekerjaan.

Dari teori manajemen, seorang pemimpin lebih menekankan terhadap kontrol (*emphasis is on control*) dan keputusan dari eksekutif dalam rangka peningkatan prestasi (*executive decision making and methods of performance appraisal*). Dan dari struktur organisasi, pemimpin lebih menekankan kepada koordinasi, *cost effectiveness*, *job description* dan *authority relationships*. Dengan menjalankan semua ini, beranggapan bahwa semua orang dapat melakukan apapun yang ingin dilakukannya, bukan kepada kompetensi yang dimiliki.

Dengan asumsi demikian, maka didalam upaya meningkatkan produktifitas usahanya, seorang pemimpin yang dipandang berpikir positif adalah dengan cara meningkatkan kualitas teknologi dan keahlian dalam manajemen. Namun sering kali berfikir yang keliru, kebanyakan pemimpin menyalahkan orang-orang yang bekerja. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa "pekerjaan itu tidak sempurna" bukan "tidak kompeten".

Pada kurun waktu berikutnya, disepakati oleh pemimpin-pemimpin organisasi formal yang diteliti oleh Jay Hall, menyatakan bahwa kompetensi sangat penting. Namun muncul pertanyaan "How do you get people to do that, work competently?" , ditemukan jawaban yang juga disepakati bahwa "You begin by acknowledging the competence that is all

around you". Dengan demikian, langkah awal yang terpenting adalah mengakui bahwa kompetensi menyangkut semua hal yang ada disekitar kita.

Menurut James C. Coleman dalam bukunya *Psychology ang Effective Behavior* menegaskan bahwa kompetensi secara umum menyentuh empat hal pokok yakni: (1) Kompetensi fisik (*physical competencies*), (2) Kompetensi intelektual (*intellectual competencies*), (3) Kompetensi emosi (*emotional competencies*), (4) Kompetensi sosial (*social competencies*). (Coleman, 1969: 9)

Spencer menjelaskan lebih rinci, kompetensi menurutnya adalah "an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation". Sejalan dengan pendapat di atas, Spencer mengakui bahwa kompetensilah yang mendasari relasi yang saling membutuhkan dan referensi patokan yang efektif bagi prestasi seorang pemimpin dalam pekerjaan.

Lebih jauh Spencer menjelaskan bahwa underlying characteristic yang dimaksud adalah bagian terdalam dari seseorang yang baik dan bersifat tetap sebagai bagian dari kepribadiannya yang dapat meramalkan dari perilaku tersebut didalam berbagai situasi yang luas dan tugas dalam pekerjaan.

Sedangkan causally related berarti kompetensi seseorang menjadi penyebab relasi dengan yang lainnya karena dari kompetensi yang dimilikinya dapat menjadi ramalan perilaku dan prestasi yang dapat dijangkaunya. Criterion-referenced berarti bahwa kompetensi benar-benar dapat meramalkan seseorang dalam hal tertentu bisa baik atau tidak baik. Dan dapat menjadi ukuran dalam menentukan patokan yang bersifat khusus. Contoh kriteria seorang konselor yang menangani konseli penyalahgunaan obat terlarang akan berbeda dengan kriteria seorang polisi pemberantas NARKOBA.

Secara umum, terdapat lima tipe karakteristik kompetensi. Dari kelima inilah melahirkan kompetensi yang unggul pada diri setiap orang terhadap jenis pekerjaan tertentu, yaitu: motif, pembawaan, konsep diri, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Motif (motive) menurut McClelland (1971) adalah “drive, direct and selects behavior of the individual”. Yakni yang menggerakkan, menunjukkan dan memilih kelakuan dengan tingkah laku khusus terhadap pencapaian sebuah tujuan. Contoh, achievement-motivated orang-orang yang bersifat konsisten, ia akan merasa tertantang untuk mencapai tujuan yang dimilikinya.

Pembawaan adalah karakter psikis yang bersifat konsisten dalam merespon situasi atau informasi. Contohnya reaksi terhadap waktu dan mempunyai penglihatan yang baik merupakan kompetensi pembawaan psikis yang harus dimiliki oleh pilot tempur.

Konsep diri (self concept) merupakan sikap, nilai dan persepsi diri (self-image). McClelland (1990) menjelaskan lebih lanjut sebagai nilai seseorang dari respon dan motif reaksi yang diprediksi bahwa dia dapat bekerja dalam waktu yang singkat dalam situasi dimana orang lain membutuhkan komando. Contoh, seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan akan lebih banyak memperlihatkan perilaku memimpin ketika menceritakan tugas yang dapat dilakukannya dalam pekerjaan. Atau dapat dilihat dari tes kecakapan dalam memimpin.

Ilmu pengetahuan (knowledge) merupakan kompetensi yang kompleks. Nilai dalam test ilmu pengetahuan biasanya melemahkan prediksi prestasi dalam bekerja. Hal ini karena lemah dalam mengukur ilmu pengetahuan dengan keterampilan betul betul digunakan dalam bekerja. Pertama karena sejumlah pengukuran dalam bentuk test ilmu pengetahuan dihafalkan tanpa berpikir yang disimpan di

dalam memori. Kedua, responden test ilmu pengetahuan diukur dari abilitas yang dipilih dari beberapa pilihan yang dipandang sebagai pilihan yang terbaik, akan tetapi bukan dari hal apakah seseorang itu dapat bertindak sesuai dengan dasar dari ilmu pengetahuan tersebut. Dan terakhir bahwa dengan ilmu pengetahuan predikat seseorang dipandang dapat bekerja tapi tidak menjamin ia dapat bekerja dengan baik.

Keterampilan (skill) merupakan bakat untuk melakukan hal tertentu yang bersifat fisik maupun mental. Contoh seorang dokter gigi memiliki keterampilan khusus untuk melayani atau memperbaiki gigi yang rusak dengan penuh keberanian. Dan seorang programmer komputer memiliki keterampilan dalam mengatur 50.000 macam code dari logical sequential order.

Pandangan lain yang dapat dijadikan alternative sebagai persyaratan kompetensi karir serta kerangka kompetensi karir untuk masa kini yaitu: (1) kompetensi spiritual, (2) kompetensi intrapersonal, (3) kompetensi komunikasi, (4) kompetensi interpersonal, (5) kompetensi Empowering, (6) kompetensi berpikir unggul, dan (7) kompetensi bekerja dan manajemen Smart (sumber:<http://id.wikipedia.org/wiki/kepemimpinan>).

E. Kesimpulan

Globalisasi telah menimbulkan sederet perubahan sekaligus penyantun terhadap institusi sosial dan kebudayaan. Perubahan ini telah mengubah sudut pandang manusia termasuk dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (Friedman, 2006). Persoalan yang segera muncul adalah diberbagai negara terjadi pergulatan hebat dengan persoalan distribusi sumber daya manusia dengan ketersediaan lapangan kerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap dunia konseling dan pengembangan karir.

Asumsi yang dipergunakan dalam konseling terhadap

dunia karir menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai pilihan dalam bekerja, dan konseling dapat membantu mengoptimalkan pilihan-pilihan tersebut. Akan tetapi dengan munculnya globalisasi pencarian kerja dan pemahaman tentang makna kerja telah menjadi satu pilihan saja yaitu tentang mencari mata pencaharian belaka. Padahal dalam perspektif konseling karir globalisasi juga telah menawarkan peluang yang besar tentang pengembangan karir itu sendiri. Karena itu perlu ada pemikiran ulang dan telaah ulang oleh konselor tentang kerja dan pengembangan karir dikaitkan dengan tantangan globalisasi.

Berkaitan dengan uraian di atas maka akan dijelaskan beberapa alternatif yang kemungkinan tepat untuk saat ini dan yang akan datang yaitu; (1) kompetensi spiritual, (2) kompetensi intrapersonal, (3) kompetensi komunikasi, (4) kompetensi interpersonal, (5) kompetensi Empowering, (6) kompetensi berpikir unggul, dan (7) kompetensi bekerja dan manajemen Smart (sumber:<http://id.wikipedia.org/wiki/kepemimpinan>).



BAB IX

PERUBAHAN PARADIGMA BIMBINGAN KARIR DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SISWA DAN KONSELOR

A. Pendahuluan

Kegiatan bimbingan karir pada dasarnya merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam keseluruhan program Bimbingan Konseling di sekolah. Dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Pada Pendidikan Formal (Depdiknas, 2008), dinyatakan bahwa program Bimbingan Konseling (BK) yang dilaksanakan di sekolah adalah program BK Komprehensif. Program BK komprehensif terpadu ke proses harian sekolah, yang meliputi: program, personil, kebijakan, tempat, dan proses-prosesnya. (Purkey and Novak, 1995).

Norman Gysbers and Patricia Henderson menggambarkan bahwa: dasar bimbingan komprehensif adalah perspektif melayani perkembangan manusia. Perspektif ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi pengetahuan, skill, dan sikap-sikap (kompetensi) yang perlu dicapai siswa, semuanya disebut dengan life career development. Life career development (perkembangan kehidupan karir) diartikan sebagai perkembangan-diri/self dalam rentang hidup seseorang yang merupakan integrasi/ keterpaduan dari peran (role), setting, dan kegiatan-kegiatan (events) dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain memberikan bantuan dalam perkembangan kehidupan karir bagi siswa seolah sudah melaksanakan

seluruh kegiatan bimbingan konseling, meskipun dalam wilayah kerja bimbingan konseling tetap ada tiga domain yaitu: bimbingan pribadi sosial, bimbingan akademik, dan bimbingan karir, namun semuanya akan bermuara pada perkembangan optimal kehidupan karir seseorang.

Bimbingan karir merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam memiliki perkembangan karir yang optimal dengan cara memahami diri, memahami berbagai jenis karir, merencanakan karir, memilih dan menentukan karir yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang ada di lingkungan, serta merealisasikan pilihan karirnya secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Mengacu pada definisi tersebut maka bimbingan karir dan aktivitasnya adalah kegiatan dinamis yang harus berubah sesuai perkembangan siswa dan tuntutan serta tantangan yang muncul dari perubahan kehidupan di lingkungan khususnya globalisasi. Era global merupakan tantangan yang akan memberikan pengaruh pada siswa dalam merencanakan karir, membuat keputusan karir, dan mempersiapkan diri memasuki dunia karir.

Perubahan pola, gaya, orientasi hidup, dan pergeseran nilai-budaya, akibat era global secara umum mempengaruhi setiap anggota masyarakat, namun lebih besar pengaruhnya pada siswa sebagai remaja yang sedang mencari jati diri dan sedang membangun filosofi hidup. Untuk itu maka layanan bimbingan karir bagi siswa dalam rangka memberikan layanan perencanaan individual perlu diperjelas arah/tujuan, isi, pendekatan/strategi dan hasil yang diharapkan diperoleh siswa.

Dunia karir adalah dunia dinamis yang selalu berubah, yang menuntut setiap orang memasuki dunia karir dengan dinamis dan siap beradaptasi dan menempatkan diri dalam setiap perubahan yang terjadi. Untuk itu bimbingan karir

tidak sekedar membantu orang memilih jenjang karir yang akan digelutinya, namun juga membimbing pribadi yang kuat untuk memasuki dunia karir sesuai pilihannya. Persolannya selama ini bimbingan karir di sekolah masih banyak hanya fokus pada membantu siswa memahami dirinya, selanjutnya memilih jurusan, atau sekolah lanjutannya, dan masih sedikit yang menyentuh sampai pada perencanaan hidup. Padahal dengan bergulirnya globalisasi menuntut orang untuk siap berkompetisi, melihat dan memanfaatkan berbagai peluang karir baru, serta memiliki kualitas kepribadian dan kompetensi sesuai tuntutan dunia pendidikan dan dunia kerja yang dimasukinya. Ini artinya dalam menjalankan layanan bimbingan karir bagi siswa perlu mengubah paradigma dalam pengembangan kompetensi siswa, dan dengan sendirinya menuntut konselor mengembangkan kompetensinya.

Melalui tulisan ini dibahas beberapa hal esensial berkaitan dengan pengubahan paradigma dalam bimbingan karir di tengah tantangan dan tuntutan era globalisasi, meliputi: 1) Pengembangan Kompetensi Siswa Melalui Bimbingan Karir. 2). Tantangan dan tuntutan karir saat ini dan fenomena karir di Indonesia, 3). Strategi bimbingan karir yang dikembangkan di sekolah, 4). Kompetensi yang harus dimiliki konselor untuk melaksanakan bimbingan karir .

B. Pembahasan

1. Pengembangan Kompetensi Siswa melalui Bimbingan Karir

Mencermati tantangan, tuntutan dan fenomena karir yang ada maka dalam proses bimbingan karir perlu dikembangkan berbagai kompetensi pada diri siswa. Sebelum membahas tentang kompetensi apa saja yang akan dikembangkan perlu dibahas makna kompetensi.

Mulder (2007) menyatakan bahwa seringkali terdapat makna ganda, di mana kompetensi dilihat pada kemampuan dan otoritas. Sehingga kompetensi tidak hanya dilihat pada

keterampilan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki izin (lisensi) untuk menggunakan kemampuan tersebut. Makna ganda kompetensi juga dapat dilihat dari sebagian pihak yang membedakan antara "competence" dan "competency". Competency didefinisikan sebagai perilaku yang harus ditampilkan karyawan dalam situasi tertentu agar dapat mencapai tingkat performance yang tinggi (Woodruffe, 1991), sedangkan competence berkaitan dengan pekerjaan keseluruhan yang dikerjakan dengan baik, dan diukur diluar sistem standar minimum, seperti yang diperlihatkan dengan oleh kinerja dan output.

Dalam dokumen-dokumen Eropa dan juga literatur penelitian yang relevan dari Perancis, Inggris, Jerman, dan Amerika, yang dimaksud kompetensi mencakup: (a) kompetensi kognitif, yang melibatkan penggunaan teori dan konsep, dan juga pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman; (b) kompetensi fungsional (keterampilan teknis, untuk mengetahui bagaimana); (c) kompetensi personal yang melibatkan cara pengetahuan yang berlaku dalam suatu yang spesifik; (d) kompetensi etis yang melibatkan kepemilikan nilai-nilai personal dan profesional tertentu. (Komisi Eropa, 2005)

James C. Coleman (1969:9) menegaskan bahwa kompetensi secara umum menyentuh empat hal pokok yaitu: (a) kompetensi fisik (physical competencies), (2) Kompetensi Intelektual (intellectual competencies), (3) kompetensi emosi (emotional competencies), (4) Kompetensi sosial (social competencies).

Dengan demikian jelas bahwa pengembangan kompetensi siswa dalam bimbingan karir tidak berarti hanya berupa mempersiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan tapi bantuan pengembangan berbagai potensi kecerdasan agar menguasai berbagai kompetensi yang bersifat holistik (kompetensi hard skill dan soft skill)

Selain kompetensi, Dave Redekopp & Barrie Day (2008) merekomendasikan pendekatan terpadu dalam proses suksesi kepemimpinan, yang terdiri dari Passion (value, beliefs, interest), potensial untuk kompeten/bakat, dan kompetensi teknis/fungsional. Passion merupakan separangkat kekuatan dalam diri yang lebih bersifat psikologis yang terdiri dari nilai-nilai, belief/keyakinan, dan minat

Dave Redekopp & Barrie Day (2008) menunjukkan kelebihan-kelebihan dalam memilih pemimpin jika memperhatikan passion di samping potensial dan penguasaan kompetensi teknis, yaitu: (1) motivasi untuk memimpin dibangun ke dalam proses. Orang dipromosikan karena ia ingin memimpin, mewakili nilai organisasi dan jika ia diseleksi berdasarkan passion untuk satu unit khusus, secara filosofis bersatu dengan pekerjaan pada unit tersebut, (2) individu termotivasi untuk belajar secara individual, karena termotivasi untuk menunjukkan peran. Individu akan selalu belajar (informal dan formal) dengan semangat, (3) individu yang termotivasi akan terinspirasi, meningkatkan standart dengan harapan yang lebih tinggi, (4) individu yang bekerja karena passion akan memiliki kepuasan kerja sehingga jarang stress dan selalu berusaha untuk hadir bekerja.

Temuan Dave Redekopp & Barrie Day ini tidak hanya penting untuk kepemimpinan tapi juga penting dalam memilih karir dan berkarir pada suatu bidang pekerjaan, karena orang yang bekerja dengan passion akan lebih besar peluangnya untuk maju, mengalami kepuasan kerja dan sukses.

Memperhatikan makna kompetensi dan pentingnya passion dalam berkarir maka, paradigma dalam bimbingan karir perlu diubah pada upaya pengembangan multi kompetensi pada diri semua siswa, dari yang saat ini lebih banyak hanya pada pengembangan hard skill (yang juga lebih fokus hanya pada pengetahuan, minim keterampilan/praktek) ke perhatian terhadap pengembangan soft skill yang didalamnya termasuk passion.

2. Tantangan dan tuntutan karir saat ini dan fenomena karir di Indonesia.

a. Tantangan dan tuntutan karir saat ini

Tantangan dan tuntutan Karir saat ini menurut Supriatna (2009:22-23) antara lain: (a) semakin berkurang kebutuhan akan tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan, (b) meningkat kebutuhan terhadap pekerja profesional yang memiliki keterampilan teknis, (c) berkembang berbagai jenis pekerjaan dampak teknologi, (d) berkembangnya industri di berbagai daerah, (e) muncul pekerjaan baru memerlukan pelayanan dan penanganan baru, (f) jumlah pekerja usia muda bertambah

Moh Sua (2008) mengungkapkan terjadinya kecenderungan perubahan pola-pola dalam dunia kerja dan tempat kerja khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan karir.

Tantangan lainnya adalah: seleksi dan kompetisi memasuki dunia kerja akan lebih didasarkan pada kompetensi, bukan sekedar ijazah. Paradigma tentang kompetensi mengalami perubahan besar, yang diikuti dengan perubahan visi, misi yang bersifat personal maupun kelompok. Perubahan kompetensi bersifat mendunia, seiring perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

Trend munculnya kembali pendekatan berbasis kompetensi berawal di Eropa, di antaranya dikemukakan Delamare-Le Deist dan Witerton (2005) bahwa: a) dunia berusaha untuk mengidentifikasi kompetensi-kompetensi baru yang diperlukan, b) mengubah tekanan pada pendidikan dan sistem pelatihan untuk merespon profil keterampilan yang mereka perlukan. Pendekatan kompetensi saat ini lebih menjanjikan untuk menjamin kualitas, mempermudah akuntabilitas dalam bentuk standar kompetensi dan tingkatan kompetensi yang teridentifikasi, dapat diukur dan diuji.

Selanjutnya di era teknologi dan informasi, tidak bisa dipungkiri bahwa kesuksesan dalam karir dipengaruhi dan dipermudah dengan penguasaan informasi dan kemampuan membangun network. Dengan kemampuan ini orang bisa melihat berbagai peluang dan alternatif karir.

b. Fenomena Karir di Indonesia

Selain harus menghadapi tantangan, dan tuntutan dalam pengembangan karir, di Indonesia juga eksis berbagai persoalan karir, yang mungkin disebabkan ketidakmampuan dalam mempersiapkan karir yang sesuai tuntutan dan tantangan lingkungan atau disebabkan karena faktor budaya. Fenomena karir tersebut antara lain: (a) angka pengangguran masih tinggi, (b) masih ada dikotomi di masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dengan tidak, misalnya, masih ada anggapan pekerjaan bertani lebih rendah dari pegawai, (c) muncul banyak SMK yang akan melahirkan tenaga kerja menengah dengan keterampilan tertentu, tetapi masih banyak yang belum memiliki kompetensi standar, (d) lulusan dunia pendidikan kebanyakan menguasai teori tapi minim dalam praktek-pengalaman, (e) lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya hard skill (academic skill dan vocational skill berupa pengetahuan dan keterampilan), tapi lemah dalam pembinaan kompetensi soft skill (personal skill dan social skill antara lain: kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berpikir rasional tanggung jawab, disiplin, kemauan kerja prestatif, jujur, keterampilan bekerjasama, nilai-nilai yang harus dianut dalam bekerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dsb), (f) masih banyak orang yang bekerja sekedar memenuhi kebutuhan hidup, belum untuk kebahagiaan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan diri dan masyarakat serta lingkungan, (g) kebanyakan orang masih mengejar karir yang linier, (h) para siswa memilih pendidikan lanjut, dan jurusan di Perguruan Tinggi belum didasarkan pada orientasi karir yang jelas.

Dalam hal ini secara kongrit Supriatna (2009)

mengungkapkan masalah karir yang dirasakan oleh siswa antara lain: (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung memilih pekerja, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

3. Strategi Bimbingan Karir yang Perlu dikembangkan di Sekolah

Sebelum menetapkan strategi bimbingan karir perlu dicermati rumusan tujuan diadakannya bimbingan karir. Menurut Hyot (2001), pendidikan dan bimbingan karir mempunyai tujuh tujuan yaitu untuk: (a) membekali pribadi dengan keterampilan untuk mampu kerja, menyesuaikan diri dan meningkatkan diri, (b) membantu pribadi dalam memperoleh kesadaran karir, eksplorasi karir, dan pembuatan keputusan karir, (c) menghubungkan antara pendidikan dan pekerjaan sehingga dapat membuat pilihan keduanya, (d) membuat pekerjaan sebagai satu bagian keseluruhan gaya hidup yang bermakna, (e) memperbaiki pendidikan dengan memasukkan penekanan karir di dalam kelas, (f) meningkatkan dan menerapkan kemitraan antar sektor swasta dan pendidikan, (g) mengurangi penyimpangan dan keragaman dan melindungi kebebasan membuat pilihan.

Dalam Public Schools of North Carolina dinyatakan tujuan khusus bimbingan karir adalah: (a) mendampingi siswa dalam perencanaan pendidikan, (b) mendampingi siswa dalam membangun dan menerapkan keterampilan

membuat keputusan, (c) memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa, (d) mendampingi siswa untuk membangun keterampilan untuk sekolah lanjutan, dan karir di masa yang akan datang.

Tujuan yang lebih fundamental adalah membantu individu untuk: (a) Belajar problem solving yang efektif dan keterampilan membuat keputusan, (b) memahami dan menerima diri mereka dan orang lain, (c) membangun rasa tanggungjawab pada setiap individu, (d) mengetahui peluang dan jalan karir bagi diri mereka sendiri, (e) membuat perencanaan dalam bidang atau masalah yang lain, (f) mendiskusikan masalah pemilihan pendidikan dan karir di masa yang akan datang, (g) mengeksplorasi kemungkinan sekolah lanjutan, (h) memperbaiki dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (keluarga, guru dan teman sebaya)

Dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal (2007: 199) dinyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai terkait dengan aspek karir sebagai berikut: (a) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan, (b) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir, (c) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama, (d) memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan, (e) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja, (f) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional

untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi, (g) dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. (h) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. (i) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir. Pengambilan keputusan karir atas dasar kematangan dalam mempertimbangkan berbagai faktor akan mendukung dalam perjalanan dan kesuksesan karir.

Mencermati berbagai rumusan tujuan karir di atas, tampaknya sudah relevan dengan tantangan dan tuntutan perkembangan karir di era global, namun melihat masih banyaknya fenomena karir yang ada pada kenyataan, para konselor dan pembimbing perlu mengakaji ulang strategi bimbingan karir yang dijalankan selama ini. Diprediksi salah satu penyebabnya adalah belum dioperasionalkannya tujuan-tujuan bimbingan kepada rumusan-rumusan kompetensi yang harus dikuasai siswa, atau belum sejalanannya strategi layanan bimbingan karir dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa. Di sisi lain strategi bimbingan karir mungkin juga belum dijalankan sepadan dengan percepatan perkembangan teknologi.

Saat ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan persiapan karir tampaknya belum semua mengambil manfaat positif dari kemajuan IPTEK. Berdasarkan kenyataan tampaknya ada tiga kategori siswa dalam perencanaan karir, yaitu:

1. Siswa yang memiliki perencanaan karir yang jelas dan memanfaatkan produk teknologi sebagai alat yang mematangkan perencanaan karir. Siswa yang seperti ini biasanya memiliki cita-cita, memiliki passion (minat, keyakinan-keyakinan yang kuat pada bidang yang

diminati, serta nilai-nilai pribadi yang didasari oleh nilai religi dan nilai-nilai kehidupan yang benar), mencermati berbagai perubahan dan tuntutan yang berkembang pada karir yang dicita-citakannya, memahami keadaan dirinya, dan mempersiapkan diri dengan berbagai kompetensi yang dituntut oleh dunia karir yang dicita-citakannya. Di sisi lain ia memiliki-alternatif-alternatif untuk mengaktualisasikan dirinya. Profil siswa seperti inilah yang seharusnya dihasilkan melalui bimbingan karir, dan membutuhkan penguatan dalam proses bimbingan karir. Siswa-siswa seperti ini tidak terlalu membutuhkan bimbingan intensif, tapi lebih banyak difasilitasi saja dengan berbagai informasi, dan dibantu memilih dan menyeleksi informasi. Fungsi bimbingan adalah penyaluran, penyesuaian dan pemeliharaan.

2. Siswa yang perencanaan karir masih berubah-ubah dan banyak dilalaikan oleh penggunaan produk teknologi. Siswa seperti ini belum memiliki cita-cita karir yang jelas, ia belajar di sekolah dan memilih sekolah lebih banyak karena faktor luar, sering mudah dipengaruhi, dan tidak begitu memahami dunia karir dan tuntutannya. Menempuh pendidikan untuk memperoleh ijazah, belum berorientasi pada kompetensi. Kadang serius mempersiapkan diri dengan belajar kadang tergoda untuk menghabiskan waktu bersenang-senang dengan berbagai tawaran produk teknologi. Siswa kategori ini memerlukan layanan bimbingan karir yang lebih intensif khususnya dalam merencanakan karir, dan mengambil keputusan karir. Mereka memerlukan bantuan menemukan bakat dan minatnya, dibantu mengembangkan kompetensi emosional, sosial, dan spiritualnya, disamping pengembangan kompetensi kognitif dan fisik. Siswa ini perlu dibantu menumbuhkan

passion pada bidang karir yang dipilihnya.

3. Siswa yang tidak memiliki perencanaan karir : menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, sangat tidak berminat atau tidak begitu peduli dengan pelajaran dan masa depannya. Menunjukkan perilaku bermasalah seperti memasuki genk, , sering terlibat perilaku nakal, bolos, tawuran, gaul bebas, narkoba, kebut-kebutan, menghabiskan banyak waktu untuk games, sering-mendapat peringatan di sekolah, lebih banyak terikat teman dari pada sekolah dan keluarga, gaya hidup konsumtif. Siswa-siswa ini sudah membutuhkan bantuan bimbingan karir yang jauh intensif dengan berbagai bentuk layanan untuk mengatasi masalah pribadi-sosial, akademik, dan karir. Prioritas utama bagi mereka bantuan untuk pemecahan masalah pribadi-sosial, treatment psikologis dan fisik untuk hidup sehat, baru pembimbingan akademik dan karir. Untuk membimbing anak-anak bermasalah ini membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak, terutama orang tua/wali dengan tenaga ahli.

Dengan mencoba membagi tiga kategori siswa ini, tampaknya perlu aneka strategi bimbingan karir yang perlu dipersiapkan konselor agar apa yang dilakukan konselor di sekolah memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan (accountable). Dalam program bimbingan konseling khususnya layanan pada perencanaan individual, konselor perlu merumuskan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan keberadaannya masing-masing.

Layanan bimbingan karir yang diberikan oleh konselor sekolah perlu menunjukkan upaya nyata dengan program kongrit dalam mempersiapkan setiap siswa merencanakan karirnya. Konselor sekolah perlu mengubah paradigma dalam membantu siswa dalam merencanakan karir, karena perubahan pasar kerja membutuhkan kemampuan

adaptasi yang cepat, maka perlu juga strategi bimbingan untuk mengembangkan daya fleksibilitas pada diri siswa, dengan mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, merangsang kreativitas untuk mengembangkan kemampuan melihat alternatif-alternatif.

Bimbingan karir tidak hanya sekedar membantu siswa menentukan ke mana seorang siswa akan diarahkan dalam pemilihan jurusan, pendidikan lanjut, dan profesi yang akan digeluti, tapi juga membantu siswa merencanakan aktivitas diri agar mampu memenuhi standar kompetensi, kinerja, tingkat produktivitas yang sesuai dengan pilihan karirnya supaya ia bisa berkembang optimal pada karir yang digelutinya.

Bimbingan perencanaan karir tidak cukup hanya berupa pemberian informasi, tapi hal yang jauh lebih penting adalah membantu perkembangan kepribadian siswa agar tangguh dan memiliki nilai-nilai yang kuat saat memilih karir dan berkarir.

John Goyder, (2009) mengungkapkan bahwa pada masa remaja generasi muda diharapkan untuk memutuskan antara pendidikan, vokasional, dan pilihan-pilihan pekerjaan dan membuat pilihan yang paling memungkinkan. Literatur tentang karir menekankan pentingnya generasi muda membuat keputusan karir tetapi juga mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan pembuatan keputusan tersebut. Untuk itu siswa perlu didorong untuk memproses informasi karir dan dibantu untuk mengembangkan satu pandangan positif dan fleksibel mengenai diri dan lingkungannya. Ditegaskan bahwa kemampuan untuk adaptasi karir jauh lebih penting dalam pembuatan keputusan karir.

Sebagian besar orang berusaha keras untuk membuat keputusan karir, misalnya ketika ia harus memutuskan memilih antara pendidikan yang tersedia, vokasional dan pilihan pekerjaan. Khususnya generasi muda yang sedang berada pada masa transisi dari sekolah ke bekerja mungkin

mengalami keragu-raguan, sering merasa tidak dapat memutuskan karir apa yang mereka inginkan untuk diperoleh. Keragu-raguan karir banyak terjadi dan seringkali dialami sebagai beban yang berhubungan dengan perasaan cemas dan rendahnya self-esteem/harga diri (Betz & Serling, 1993). Umumnya orang menemukan kesulitan untuk menggunakan strategi rasio ketika membuat keputusan (e.g., Anderson, 2003). Lebih jauh mereka kadang-kadang tidak bahagia dengan keputusan akhir yang dibuatnya.

Dengan mengkaji berbagai referensi tentang pengambilan keputusan, John Goyder, (2009) mengemukakan bahwa: para peneliti (Singh & Greenhaus, 2004; Spicer & Sadler-Smith, 2005) telah mengidentifikasi perbedaan individu dalam perilaku membuat keputusan, dan telah menemukan lima gaya pengambilan keputusan: (a) pendekatan logis dan terstruktur untuk gaya pengambilan keputusan rasional, (b) percaya pada feeling dan gaya impresi intuitif, (c) percaya pada dukungan dari gaya orang lain, (d) menghindari atau menunda membuat keputusan, gaya menghindar, (e) membuat keputusan yang impulsif, gaya spontan.

Gaya pengambilan keputusan mana yang akan diambil seseorang tergantung pada keadaan dan keputusan yang dibuat, meskipun gaya rasional telah diyakini baik dan menguntungkan dalam mengambil keputusan ((Singh & Greenhaus, 2004), strategi pengambilan keputusan ini tidak selalu jadi pilihan. Singh and Greenhaus (2004) menemukan bahwa strategi rasional penting untuk menemukan satu pekerjaan yang mapan, tetapi seringkali strategi ini digabungkan dengan pembuatan keputusan intuitif. Orang yang meyakini kedua strategi ini ternyata memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang diri dan lingkungan yang membantunya membuat keputusan yang lebih baik.

Dalam bimbingan karir perlu dibangun kesadaran untuk

belajar secara berkelanjutan baik melalui pendidikan formal, maupun non formal dan informal. Ini penting mengingat dunia kerja saat ini cenderung menuntut multi skill dan juga kemampuan membangun networking.

Berbagai strategi dan teknik layanan bimbingan karir yang ditawarkan dalam kerangka kerja utuh Bimbingan dan konseling, pada Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur pendidikan formal (2007) dapat digunakan dalam bimbingan karir oleh konselor, namun yang menentukan hasil dari bimbingan tersebut adalah implementasi dan kinerja langsung yang ditunjukkan konselor di lapangan. Di sini dibutuhkan kompetensi kinerja/performance konselor.

4. Kompetensi yang harus dimiliki konselor untuk melaksanakan layanan bimbingan karir

Ronald G. Sultana (2008) menjelaskan yang dimaksud “competence” adalah: kompetensi yang harus dimiliki oleh praktisi bimbingan karir/career guidance (CG). Kompetensi itu menunjukkan kemampuan dan berwujud kemahiran seseorang (konselor) dan dilakukan secara professional, jelas, terstandar, ada target yang jelas, dalam mengembangkan bimbingan karir.

Secara yuridis formal kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor sudah tertera Dalam permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang SKA (Standart Kualifikasi Akademik)-KK (Kompetensi Konselor) yang ditata ke dalam empat kompetensi pendidik (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, (sebagaimana terlampir). Rumusan kompetensi tersebut, masih bersifat patokan umum secara Nasional yang masih harus ditunjukkan melalui kinerja konselor di sekolah.

Secara praktis sesuai dengan fenomena karir dan kompetensi yang harus dikembangkan pada siswa pada era teknologi informasi sebagai efek globalisasi maka ada

beberapa kompetensi yang sangat urgen dimiliki oleh konselor yaitu:

1. Penguasaan informasi dengan menguasai teknologi informasi, baik berupa pengetahuan mengenai isi informasi karir, cara memperolehnya maupun keterampilan dalam memanfaatkan produk teknologi bagi kepentingan informasi bagi siswa. Konselor juga harus cepat tanggap terhadap berbagai informasi baru, dan cakap dalam memfasilitasi siswa untuk mendapatkan informasi, sehingga konselor dituntut untuk melek teknologi. Konselor diharapkan tidak sekedar kompeten dalam mencari dan memberikan informasi, tapi yang lebih penting memfasilitasi siswa agar mencari, menemukan dan menyeleksi informasi yang bermanfaat bagi karirnya masing-masing melalui berbagai sumber baik cetak, elektronik, maupun sumber langsung.
2. Membuat program layanan perencanaan karir bagi siswa. Perencanaan karir adalah aktifitas yang mengarah pada keputusan karir masa depan. Aktivitas perencanaan karir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap dalam menempuh karir masa depan. Tujuan utamanya adalah siswa memiliki sikap positif terhadap karir masa depan terutama bidang karir yang diminatinya.
3. Memiliki kompetensi untuk membangun network, agar bisa memfasilitasi siswanya untuk memiliki kemampuan membangun network.
4. Memiliki kompetensi untuk menciptakan dan melaksanakan aneka strategi layanan bimbingan konseling, melalui berbagai kerjasama. Merumuskan strategi-strategi untuk mengembangkan multi

kompetensi pada siswa dan secara lebih khusus konsen pada pengembangan kompetensi soft skill siswa (memiliki kejujuran, disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerjasama, punya idealisme/dan nilai-nilai pribadi yang kuat sesuai stándar religius dan moral). Misalnya aneka kegiatan kerja kelompok, outbond, pramuka, simulasi, seminar, diskusi, kerja kelompok, karyawisata, sosiodrama dan sebagainya.

5. Menyelenggarakan konseling karir dalam membantu siswa membuat keputusan karir. Menurut Drummond & Ryan (1995) konseling karir dan perkembangannya merupakan proses dimana kegiatan, strategi dan intervensi digunakan untuk membantu konseli dalam eksplorasi karir, perencanaan dan pengambilan keputusan karir dalam proses belajar pada lingkup sekolah dan atau dalam proses kerja. Untuk menghadapi tren dan isu di abad 21 ini menurut Ryan peran dan strategi konselor karir tidak hanya berorientasi pada potensi konseli tetapi juga berorientasi pada kondisi globalisasi.
6. Mampu menilai kemajuan yang diperoleh siswa melalui bimbingan karir yang dilakukannya, dan akuntabilitasnya kinerjanya dapat diukur.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Globalisasi berdampak pada seluruh kehidupan, termasuk pada dunia karir dan perencanaan karir.
2. Persaingan global menuntut individu mampu berkompetisi untuk memperoleh peluang karir yang layak
3. Perlu perubahan paradigma dalam bimbingan karir,

terutama dalam aplikasi strategi bimbingan karir

4. Dalam perencanaan karir siswa perlu dipersiapkan untuk memiliki kompetensi dan skill sesuai dengan bidang yang diminatinya, baik yang sifatnya multi hard skill dan soft skill
5. Bimbingan karir memegang peranan penting dalam membantu peserta diri mengambil keputusan karir, beradaptasi dengan perubahan dalam dunia karir, dan memfasilitasi siswa dengan berbagai informasi, serta melatih dan mengembangkan soft skill melalui berbagai strategi.
6. Konselor dituntut memiliki sejumlah kompetensi untuk membantu peserta dalam Bimbingan karir.



BAB X

DIMENSI PSIKOLOGIS KESUKSESAN KARIR SISWA: STRATEGI KONSELOR MEMBANTU SISWA MEMAHAMI KONFLIK PEKERJAAN & KELUARGA DALAM PERENCANAKAN KARIR

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah/madrasah, yang implikasinya diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir sebagai makhluk berdimensi biopsikososiospritual (biologis, psikis, sosial dan spiritual. Tugas tersebut sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja, sementara itu masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Pengembangan kompetensi peserta didik selama belajar di sekolah sangat dipengaruhi dari system dan suasana belajar, peserta didik seringkali teralihkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan yang kadang-kadang kontra-produktif.

Peserta didik membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yang menyediakan berbagai fasilitas sebagai upaya proaktif dan sistematis bagi siswa dalam rangka pencapaian kemandiriannya. Berkaitan dengan hal ini pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan tugas dari fase perkembangan peserta didik. Salah satu aspek

perkembangan tersebut adalah peserta didik harus mampu memahami, mengenali, dan memiliki wawasan perencanaan dan pengembangan karir di masa depan.

Aspek wawasan perencanaan dan pengembangan karir yang dibutuhkan oleh peserta didik mempunyai sub-sub aspek diantaranya; teori-teori perkembangan karir, konflik-konflik perkembangan karir dan pekerjaan termasuk di dalamnya konflik karir-pekerjaan dengan keluarga. Pemenuhan kebutuhan aspek-aspek dan sub-sub aspek berkenaan dengan wawasan perencanaan dan pengembangan karir mereka harapkan konselor akan membawa kesuksesan dalam pemilihan, dan pengambilan keputusan dalam perencanaan karir yang tepat sesuai dengan potensi pribadi, akademik, peluang dunia kerja dan soaial kemasyarakatan secara optimal untuk mencapai kemandirian dan kehidupan efektif sehari-hari.

1. Arah Kesuksesan Peserta Didik.

Melalui layanan bimbingan dan konseling peserta didik memperoleh layanan untuk mencapai kesuksesannya, yaitu sukses akademik, dan nantinya dapat mengembangkan karir dan kehidupan yang cukup baik dengan kata lain peserta didik mencapai tri sukses yaitu sukses akademik, sukses persiapan karir dan sukses sosial kemasyarakatan (Alizamar, 2009;2-3).

Sukses akademik peserta didik dituntut untuk mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap kegiatan belajar dan mengajar, sehinga keberhasilan secara optimal dapat dapat diiluti, nilai-nilai yang tinggi dan tidak mengalami kegagalan (tinggal kelas) lulus sesuai dengan waktu belajar dan peraturan yang berlaku. Sukses persiapan karir peserta didik diarahkan dan menentukan pilihan rencana karir dan pengembangan karir dalam kejuruan tertentu melalui pilihan jurusan, pendidikan lanjutan maupun memasuki dunia kerja. Sukses sosial kemasyarakatan selama masa studi dan juga setelah lulus nanti peserta didik selalu berada di

dalam suasana dan arus pergaulan dengan sesama pelajar, warga sekolah/kampus, warga masyarakat pada umumnya, suasana dan arus pergaulan penuh dengan warna warni aspek kehidupan dan perkembangan/perubahan masyarakat bahkan arus globalisasi.

2. Perencanaan Karir

M. Surya 1984 dalam Suherman (2008) “Memandang bahwa bimbingan karir sebenarnya merupakan salah satu jenis bimbingan berdasarkan masalah yang dihadapi individu”. Karena dianggap betapa esensialnya pelayanan tersebut di masa pada masa sekarang maka pelaksanaannya di sekolah mendapat penekanan tersendiri . Bimbingan karir dipandang sebagai “Penampang” bimbingan di sekolah maksudnya adalah bimbingan karir merupakan suatu pelayanan bimbingan yang ditonjolkan dan ditekankan pelaksanaannya. Hal ini dipertegas lagi oleh Conny Semiawan (1990) “Memandang bimbingan karir sebagai focus dari profesi bimbingan di sekolah”

Pada kesempatan lain M Surya (1988) mengungkapkan tujuan utama bimbingan karir adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi perjalanan hidup secara optimal ke arah yang dipilihnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pada dasarnya dual hal pokok materi bimbingan karir yang diberikan konselor sekolah yaitu informasi karir dan ketrampilan karir. Suherman (2008:37) menggambarkan Materi informasi karir meliputi; pemahaman diri, nilai-nilai, lingkungan, pendidikan, pekerjaan, perencanaan dan pembuatan keputusan serta kehidupan beragama. Materi ketrampilan; ketrampilan-ketrampilan dalam pemahaman dan pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, perencanaan dan penilaian pekerjaan, pembuatan keputusan , perencanaan masa depan.

Materi-materi di atas perlu dikembangkan dan dikemas sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, yang mampu mengontrol perilaku efektif dirinya sehingga

bermakna bagi dirinya dan lingkungan dalam menyusun suatu perencanaan karir termasuk sekolah lanjutan dan pekerjaan di masa mendatang. Dengan demikian tidak terbatas pada penggunaan buku paket bimbingan karir yang telah disiapkan oleh pemerintah.

Konflik-konflik karir-pekerjaan dan keluarga secara jelas terimplisit di dalam materi-materi di atas, dan hal tersebut sangat dimungkinkan disampaikan untuk dipahami oleh peserta didik apabila konselor benar-benar mengharapkan kesuksesan peserta didik dalam merencanakan karir-pekerjaan di masa mendatang. Dengan memahami konflik tersebut peserta didik akan lebih terampil mengembangkan diri dengan mempertimbangkan berbagai konflik di atas dalam mengambil keputusan terhadap perencanaan karirnya.

B. Konflik Karir-Pekerjaan dan Keluarga Merupakan Wawasan dan Persiapan Karir

1. Konflik Karir-Pekerjaan dan Keluarga

Manusia memiliki dua kehidupan yaitu kehidupan pribadi dan kehidupan dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Pola hubungan yang satu dengan yang lain dipengaruhi oleh banyak faktor misal teknologi, transportasi dan perkembangan penduduk.

Kehidupan saat ini sering memunculkan persoalan-persoalan psikologis bagi semua orang termasuk peserta didik di sekolah. Bagi mereka yang terkena persoalan harus kepada siapakah mengadu, sementara para orang tua, saudara dan family disibukan oleh pekerjaannya sendiri. Layanan profesional memang ada, tetapi harus diimbangi dengan bayaran yang mungkin dapat menjengkelkan, disamping anggapan bahwa yang berkonsultasi adalah mereka yang dirundung banyak bermasalah dimata orang lain. Konselor sekolah adalah sebagai orang yang tepat dapat membantu kondisi siswa yang termasuk kelompok ini terutama sebagai tindakan preventif, dan pengembangan.

Gangguan psikologis ini bukan tidak mungkin terjadi pada lingkungan keluarga peserta didik, yang memunculkan konflik-konflik dalam perencanaan karir-pekerjaan mereka. Keluarga tempat anak berorientasi; dalam keluarga anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Seorang anak (dalam keluarga) tidak selalu mengerti ragam nilai dan harapan keluarga/orang tua. Ini mungkin terjadi karena orang tua bersikap terlalu melindungi, menutupi konflik-konflik yang mereka alami berkaitan dengan perannya sebagai pekerja dan orang tua. Ausubel (1958:368); Melihat bahwa perlindungan berlebihan itu terjadi sebagai akibat rasa cemas dan takut adanya bencana terhadap anak-anaknya mereka.

Berkaitan dengan konflik-konflik karir-pekerjaan dan keluarga dan pengembangan karir digambarkan dalam sebuah artikel oleh Rebecca Slan-Jerusalim dan Charles. P Chen (2009); Menganalisa beberapa hasil riset tentang pengalaman kerja wanita berusia 25-35 tahun dan berupaya menyediakan konseling karir untuk mencapai keseimbangan pekerjaan-keluarga yang lebih baik. Konflik-konflik tersebut antara lain berkenaan dengan;

- a. Pergeseran keseimbangan peran utama antara pekerjaan dan keluarga
- b. Pertentangan peran pekerjaan dan keluarga antar daerah
- c. Kompetisi/persaingan persyaratan-persyaratan kemampuan multiperan
- d. Kombinasi dari peran dan beban tanggung jawab berlebihan dalam pencapaian karir.
- e. Perbedaan jenis kelamin (ideology gender), sikap-sikap dan kepercayaan dalam berkontribusi peran dan pengaruh pengalaman sikap-sikap terhadap konflik pekerjaan-keluarga
- f. Perilaku, ketegangan dan waktu; Waktu tingkat

persaingan waktu yg dimiliki (contoh, waktu libur untuk keluarga harus lembur), ketegangan satu peran menghalangi melaksanakan kemampuan efektif peran lainnya (tidak mampu berkonsentrasi pada pekerjaan khawatir anak sedang sakit), perilaku persyaratan dari tingkah laku berdampak pada harapan perilaku peran yang lain.

- g. Pekerjaan dapat menghalangi keluarga (bekerja sering terlambat menyiapkan makan malam) dan keluarga menghalangi pekerjaan (pertemuan dengan keluarga dapat merintangai kinerja ditempat kerja).
- h. Penyesuaian kebijakan-kebijakan organisasi terhadap karyawan
- i. Peran-peran kontras (menonjol)

Variabel-variabel demografi pemicu konflik-konflik ini menurut Duxbury dan Higgins (2005) adalah; kekuatan partisipasi pekerja wanita, tingkat perceraian yang tinggi, peran dari orang tua tunggal dari kebanyakan keluarga, tanggung jawab suami istri dan kepedulian terhadap anak serta orang tua, peran gender dalam konseptual tradisional. Variabel pekerjaan adalah; kreasi globalisasi dari peningkatan penggunaan teknologi, berbasis pengetahuan ekonomi, deregulasi-deregulasi dan pekerjaan-pekerjaan berat dan keras.

Tidak dapat dipungkiri, pada dasarnya tiap individu manusia mempunyai keunikan. Perbedaan-perbedaan itu memungkinkan munculnya persoalan atau konflik dalam hubungan antar pekerja dalam karir seseorang. Permasalahannya, mengubah seseorang individu agar sesuai dengan orang lain tidaklah mudah. Meskipun hubungan sosial peserta didik di sekolah atau dengan orang tua dalam perencanaan karir mereka tidak segawat konflik kepentingan perebutan jabatan, tetapi masalah ini tetap membutuhkan penanganan serius, hal ini dimungkinkan seolah-olah persoalan tidak ada, tetapi

mengurangi produktivitas belajar dan kerja. Secara mendalam permasalahan yang dihadapi karyawan ditempat kerja ada pada ruang lingkup social-psikologis yang mungkin dihadapi oleh peserta didik ketika ia kelak meniti karirnya. Untuk menghindari atau paling tidak meminimalkan munculnya permasalahan dalam diri peserta didik di masa depan, maka konselor harus memberikan informasi berkenaan dengan konflik-konflik ditempat kerja sedini mungkin sejak mereka masih berada dilingkungan sekolah dan perkuliahan. Hal senada dikemukakan para karyawan ditempat kerja menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan pemecahan. Para karyawan membutuhkan informasi yang dikemas dengan ringkas, sekaligus mampu menjawab paling tidak sebagian permasalahan yang mereka hadapi ditempat kerja (Ino Yuwono, 2005).

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karir

Karir seseorang tidak berkembang sendiri, karir seseorang akan berkembang setidaknya karena dukungan lingkungan (iklim organisasi) di satu sisi dan memiliki seperangkat kompetensi disisi lain. Seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam karir dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai faktor-faktor perkembangan karir. Pengenalan terhadap faktor-faktor beserta peluang karir memberikan sejumlah harapan baik bagi dirinya untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kemampuannya melalui sejumlah pelatihan-pelatihan dan atau konseling. Tiga faktor utama pengembangan karir menurut Dave E Redokopp;

1) Gumption mempunyai beberapa arti diantaranya inisiatif (sedang bekerja berinisiatif mendapatkan peluang yang lain), courage; keberanian, keteguhan hati (saya memerlukan keberanian untuk mengutarakan sesuatu dengan pimpinan), common sense; pikiran sehat (seseorang dengan pikiran sehat akan mengetahui apa yang dia kerjakan). Gumption menggambarkan kejadian yang sebenarnya pada diri seseorang yang berhubungan dengan kualitas.

2) Disiplin yang dimaksud adalah disiplin diri yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengerjakan sesuatu yang tidak datang secara alamiah; untuk menentukan berbagai tindakan seseorang. Disiplin pada sebagian masyarakat digambarkan sebagai control (control), tertib (orderly) dan pengorbanan. Jika kepribadian anda secara alamiah tertib, terorganisir bukan termasuk disiplin.

3) Withitness adalah mengetahui apa dan siapa yang akan melakukan sesuatu setiap saat, maksudnya seseorang yang mempunyai withitness berkemampuan untuk menyadari keberadaan lingkungan dan pengaruhnya terhadap dirinya. Ia juga biasa membaca lingkungan dan isyarat-isyarat emosional, mengecek respon orang lain pada perilaku mereka, mengetahui apa yang terjadi di dunia, menjaga ide-ide baru. Mereka cukup yakin terhadap diri mereka sendiri, dapat melihat dengan jelas kejadian di luar dirinya dan apa yang ada di dalam hatinya.

Keberadaan inisiatif, kreatifitas diri, pengambilan resiko, bergerak kearah belajar dengan nyaman dan memeberikan penguatan, namun penambahan disiplin akan menjadikan percikan api meningkat dan menumbuhkan motivasi, dan apabila tanpa kedalam berfikir mungkin yang dilakukan dengan inisiatif dan disiplin mungkin akan hilang dan menghambat perkembangan karir seseorang.

3. Persepektif Psikologi Kerja

Richardson (1993) menekankan bahwa konselor dan psikolog harus mengembangkan paradigma mengenai makna, pemahaman dan peran orang dalam bekerja dalam kehidupan dari persepektif psikologi. Psikologi kerja adalah salah satu persepektif yang menciptakan kerangka konsep inklusif yang meyakinkan bahwa kerja adalah komponen inti dalam kehidupan dan mencoba untuk secara komprehensif dengan penuh pemahaman terhadap teori, hasil riset, dan praktik yang terjalin dengan keadilan di masyarakat.

Persepektif psikologi kerja mengakui bahwa menempati tempat yang signifikan dalam kehidupan manusia dan pengalaman kerja adalah relative konstan dalam kehidupan kita. Dengan demikian ia menyatukan kehidupan manusia melintasi waktu dan budaya. Kerja meliputi usaha, aktifitas dan energy dalam memeberikan tugas dan menyimbang keseluruhan kesejahteraan ekonomi dan social dalam kebudayaan. Kerja tidak dibatasi dengan hanya upah bagi pekerja. Karena itu persepektif psikologi kerja mencari kerangka kerja untuk mengembangkan model inklusif dalam praktik konseling/psikoterapi yang dapat menyediakan pelayanan bagi orang untuk menyadari banyak pilihan dalam kehidupan dan mereka dapat mencari pengetahuan baru yang dapat menginformasikan kepada public untuk pendidikan, latihan , kebijakan dan masalah-masalah lainnya.

Persepektif psikologi menganjurkan pemahaman individu terhadap dunia kerja yang merupakan konstruksi sosial dan kultural. Ini berarti pengalaman kerja pada manusia melintasi dunia berbeda tergantung dari konteks sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

C. Strategi Konselor dalam Mengelola Konflik-konflik Karir-Pekerjaan dan Keluarga

Dalam artikel tentang teori-teori perkembangan karir dan konflik pekerjaan-keluarga Rebecca Slan-Jerusalim dan Charles. P. Chen (2009) menggunakan beberapa konsep utama dari Super's (1990) yakni pendekatan lingkungan hidup dari teori karir dan teori sosial (SCCT: Lent, Bron, & Hacket, 2002) dengan menguji keseluruhan dan kesempurnaan pengalaman karir seseorang dalam kehidupan dengan menguji peran-peran penting dan bagaimana sifat keterlibatan alamiah tertentu dapat berubah. Contoh;

1) Beberapa orang menganggap penting penting peranan pekerjaan mereka dan dapat bertukar dari waktu ke waktu (sebagai seorang anak tidak tertarik bekerja, tetapi orang

dewasa menganggap pekerjaan adalah pusat pertukaran hidup)

2) Ada budaya yang telah menghargai pekerjaan sebagai suatu alat untuk menghidupi salah satu keluarga, sedangkan kultur lain mempertimbangkan karir sebagai konsep diri seseorang.

Peran bimbingan dan konseling karir sebagai pengintegrasikan berbagai kemampuan dan kemahiran intelektual dan keterampilan khusus hingga sampai pada kematangan karir secara spesifik terumus dalam tujuan bimbingan karir sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat mengenal (mendeskripsikan) karakteristik diri (minat, nilai, kemampuan, dan ciri-ciri kepribadian) yang darinya peserta didik dapat mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai dengan dirinya,
- b. Peserta didik memperoleh pemahaman tentang berbagai hal terkait dengan dunia (karir-studi) yang akan dimasukinya seperti tingkat keuasan karir yang ditawarkan, deskripsi tugas dalam berbagai bidang pekerjaan, pengaruh perkembangan teknologi terhadap bidang kerja tertentu, kontribusi yang dapat diberikan dalam bidang pekerjaan tertentu pada masyarakat, dan tuntutan kemampuan kerja dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu di masa depan
- c. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian peserta didik memperoleh dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan (skill) yang dituntut oleh peran-peran kerja tertentu,

- d. Peserta didik mampu mengambil keputusan karir bagi dirinya sendiri, merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistis bagi dirinya. Perencanaan karir yang realistis akan meminimalkan faktor dan dampak negatif dan memaksimalkan faktor dan dampak positif dari proses pemilihan karir, e) mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihannya dan berfungsi optimal dalam karir (studi dan kerja), Carney, 1987 dan Reihant, 1979 (dalam Fajar Santoadi, 2007).

Bimbingan Karir di sekolah diarahkan untuk membantu siswa dalam perencanaan dan pengarahan kegiatan serta dalam pengambilan keputusan yang membentuk pola karir tertentu dan pola hidup yang akan memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai Bimbingan Karir, terdapat beberapa persamaan. Persamaan tersebut antara lain:

1. Bantuan layanan
2. Individu, siswa, remaja
3. Masalah karir, pekerjaan, penyesuaian diri, persiapan diri, pengenalan diri, pemahaman diri, dan pengenalan dunia kerja, perencanaan masa depan, bentuk kehidupan yang diambil oleh individu yang bersangkutan.

Layanan Bimbingan Karir di sekolah dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu secara individual dan secara kelompok. Layanan individual dapat diberikan di dalam ruang bimbingan/ ruang konseling melalui layanan konseling karir individu.

Lebih jauh dijelaskan secara rinci, sebagai gambaran yang harus dilakukan konselor adalah ada pada buku Pedoman

Bimbingan dan Penyuluhan tersebut mengenai isi bimbingan karier untuk sekolah sebagai berikut:

d. Isi bimbingan karier untuk kelas-kelas rendah:

1. Mengenalkan perbedaan antar kawan sebaya;
2. Menggambarkan perkembangan diri siswa;
3. Menjelaskan bahwa bekerja itu penting bagi kehidupan sesuai dengan tuntutan lingkungan;
4. Mengenalkan ketrampilan yang dimiliki siswa;
5. Menjelaskan macam-macam pekerjaan yang ada di lingkungan sekolah;
6. Menggambarkan kegiatan setelah tamat;
7. Mengenalkan macam-macam pekerjaan yang dilakukan orang dewasa;
8. Mengenalkan kegiatan-kegiatan yang menarik;
9. Mengenalkan alasan orang memilih suatu pekerjaan, dan bahwa pilihan itu masih dapat berubah;
10. Menjelaskan bahwa kehidupan masa depan dapat direncanakan sejak sekarang;
11. Mengenalkan bahwa seseorang dapat memiliki banyak peran;
12. Menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang itu dipengaruhi oleh minat dan kecakapannya,

Isi bimbingan karier untuk kelas-kelas tinggi:

1. Menjelaskan manfaat mencontoh orang-orang yang berhasil;
2. Melatih siswa menggambarkan kehidupan di masa yang akan datang;
3. Membimbing diskusi mengenai pekerjaan wanita dan pria;

4. Menjelaskan jenis-jenis ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu;
5. Melatih siswa membayangkan hal-hal yang akan dilakukan pada usia kira-kira 25 tahun kelak;
6. Membimbing siswa tentang macam-macam gaya hidup dan pengaruhnya;
7. Menjelaskan tentang pengaruh nilai yang dianut dalam pengambilan keputusan;
8. Membimbing siswa untuk memperkirakan bahwa meneladan tokoh panutan dapat mempengaruhi karier;
9. Melatih siswa merencanakan pekerjaan apa yang cocok pada masa dewasa;
10. Membimbing siswa berdiskusi tentang pengaruh pekerjaan orang terhadap kehidupan anak;
11. Melatih siswa melihat hubungan antara minat dan kemampuan;
12. Mengenalkan bermacam-macam cara untuk menilai kemajuan prestasi;
13. Mengenalkan macam-macam pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar.

Setelah memahami materi bimbingan karier yang harus diberikan di sekolah, maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu, tempat, teknik, dan sistem penilaian Bimbingan Karier. Mengenai waktu pelaksanaan bimbingan karier dapat diintegrasikan dengan jam-jam pelajaran yang sudah ada, atau pun menyediakan jam khusus untuk keperluan bimbingan karier ini. Untuk tingkat sekolah kiranya lebih praktis jika bimbingan karier diintegrasikan dengan jam-jam pelajaran yang tersedia. Jika cara ini yang dipilih, maka semua guru kelas dan semua guru bidang studi sekaligus menjadi guru bimbingan karier. Dalam setiap pelajaran yang diberikan, guru dapat menyelipkan berbagai macam hal yang

berkaitan dengan pekerjaan/jabatan/karier anak-anak di masa mendatang, disesuaikan dengan tahap perkembangan karier anak. Kalau ada tenaga khusus untuk Bimbingan Karier, maka penyediaan jam khusus akan sangat bermanfaat.

Tempat pelaksanaan bimbingan karier dapat di mana saja, misalnya di dalam kelas, di luar ruangan, atau di tempat kerja yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penentuan tempat juga bergantung pada fasilitas yang dibutuhkan. Jika dibutuhkan gambar-gambar, film, atau video, barangkali lebih cocok menggunakan ruang audio visual kalau memang ada. Atau jika ingin memperkenalkan pekerjaan di sektor industri, maka pabrik menjadi tempat yang mungkin cocok.

Teknik pelaksanaan juga dapat bermacam-macam, secara kelompok atau secara individual, tergantung dari kebutuhan dan tujuan. Dapat juga dengan cara alih tangan (referal), artinya minta bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bimbingan karier. Demikian juga metode dan peralatan yang dibutuhkan disesuaikan dengan topik pembicaraan dan tingkat perkembangan anak.

Sistem evaluasi untuk bimbingan karier dapat dilaksanakan dalam berbagai cara, misalnya: (1) mengevaluasi apakah pelaksanaan Bimbingan Karier sudah sesuai dengan yang direncanakan, (2) apakah tujuan tercapai, (3) apakah terjadi perubahan dalam diri siswa, dan lain-lain.

Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, maka perlu direncanakan secara matang. Program Bimbingan Karier bertujuan untuk membantu anak dalam merencanakan karier di masa mendatang, agar karier yang dipilih sungguh sesuai dengan bakat, minat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Jika orang memperoleh karier yang tepat, maka hidup orang akhirnya akan bahagia. Dan kebahagiaan adalah tujuan hidup semua orang. Oleh sebab itu bimbingan karier sejak usia dini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas pendidikan.

Materi bimbingan karier yang disebutkan di atas merupakan sekedar panduan. Guru setempat dapat menggunakannya sebagai acuan yang tetap terbuka untuk disesuaikan dengan situasi kondisi setempat. Sebaiknya contoh-contoh diambil dari lingkungan sekitar yang kongkrit dan mudah ditangkap oleh siswa. Materi bimbingan karier sebenarnya dapat disusun sendiri asalkan mempertimbangkan fase-fase perkembangan karier seperti yang dirumuskan oleh Ginzberg dan Donald Super.

Konseling karir dapat dimanfaatkan oleh setiap siswa yang secara khusus mengalami hambatan dalam hal perencanaan dan pemilihan karir. Konseling karir individual, lebih pada pertemuan profesional daripada pertemuan yang bersifat rekreatif. Dalam proses konseling tanggung jawab keputusan akhir tetap berada pada siswa/ klien (Gani, 1987). Sementara itu layanan bimbingan karier dengan format kelompok dapat dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas.

Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas antara lain: mendatangkan nara sumber, diskusi kelompok, bimbingan kelompok, sosiodrama, atau kegiatan yang melibatkan peran serta banyak kelas seperti hari karir. Guru pembimbing dapat menggunakan buku paket yang telah ada pada saat memberikan materi mengenai karir atau menggali lebih dalam dari sumber-sumber lain sehingga wawasan siswa mengenai karir semakin luas. Kegiatan yang dilakukan diluar sekolah misalnya dengan mengadakan karya wisata atau mengunjungi Perguruan Tinggi yang ada. Dengan pemberian informasi, diskusi kelompok, seminar, talk show, tes bakat dan minat, mendatangkan narasumber yang berhasil dibidangnya dan melalui media cetak seperti poster, phamphlet, brosur, siswa diarahkan untuk memiliki pengetahuan yang memadai sebagai sebuah proses berfikir yang komprehensif. Setelah informasi terserap dengan baik diharapkan siswa memiliki sikap dan pemahaman diri yang baik sehingga mampu membuat perencanaan karir yang terarah.

Perencanaan karir yang terarah dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau dengan bantuan guru pembimbing melalui konseling individual. Sikap positif siswa akan terbentuk melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif sebagai contoh guru pembimbing dapat melakukan bimbingan kelompok, konseling kelompok, kunjungan ke Perguruan Tinggi, dll. Siswa dengan konsep pemikiran dan sikap yang positif memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan karir dan keputusan karir yang tepat untuk dirinya.

Selain itu menguji bagaimana individu bernegosiasi dengan peran-peran mereka dengan menggunakan teori terbatas (Ashforth, Kreine & Fuate, 2000), teori ini mengasumsikan bahwa ketika individu mencari sesuatu untuk memperkecil kesukaran sama dengan peran transisi-transisi dan frekuensi dari gangguan-gangguan peran tak diinginkan, karena mereka ingin memelihara efisiensi dari berbagai peran mereka. Contoh seseorang melakukan bisnis keluarga, boleh jadi setiap harinya ia diminta memainkan peran sebagai seorang putrid (fleksibilitasnya tinggi), seorang pengara membawa pulang pekerjaannya harus, secara fisik ia di rumah hanya secara psikologis di tempat kerja. Sebagai wanita adalah seorang ibu (sensitiv, baikhati timbang rasa, dan sebagi pejabat penanggung jawab (agresif, pemberi tugas, yang tidak mau mengampuni).

Peran bimbingan dan konseling karir sebagai pengintegrasikan berbagai kemampuan dan kemahiran intelektual dan keterampilan khusus hingga sampai pada kematangan karir secara spesifik terumus dalam tujuan bimbingan karir sebagai berikut: a) peserta didik dapat mengenal (mendeskripsikan) karakteristik diri (minat, nilai, kemampuan, dan ciri-ciri kepribadian) yang darinya peserta didik dapat mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai dengan dirinya, b) peserta didik memperoleh pemahaman tentang berbagai hal terkait dengan dunia (karir-studi) yang akan dimasukinya seperti tingkat keuasan

karir yang ditawarkan, deskripsi tugas dalam berbagai bidang pekerjaan, pengeruh perkembangan teknologi terhadap bidang kerja tertentu, kontribusi yang dapat diberikan dalam bidang pekerjaan tertentu pada masyarakat, dan tuntutan kemampuan kerja dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu di masa depan, c). Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian peserta didik memperoleh dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan (skill) yang dituntut oleh peran-peran kerja tertentu, d) peserta didik mampu mengambil keputusan karir bagi dirinya sendiri, merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistis bagi dirinya. Perencanaan karir yang realistis akan meminimalkan faktor dan dampak negatif dan memaksimalkan faktor dan dampak positif dari proses pemilihan karir, e) mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihannya dan berfungsi optimal dalam karir (studi dan kerja), Carney, 1987 dan Reihant, 1979 (dalam Fajar Santoadi, 2007). Bimbingan Karir di sekolah diarahkan untuk membantu siswa dalam perencanaan dan pengarahan kegiatan serta dalam pengambilan keputusan yang membentuk pola karir tertentu dan pola hidup yang akan memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai Bimbingan Karir, terdapat beberapa persamaan. Persamaan tersebut antara lain: 1) bantuan layanan, 2) individu, siswa, remaja, 3) masalah karir, pekerjaan, penyesuaian diri, persiapan diri, pengenalan diri, pemahaman diri, dan pengenalan dunia kerja, perencanaan masa depan, bentuk kehidupan yang diambil oleh individu yang bersangkutan.

Setelah informasi terserap dengan baik diharapkan siswa memiliki sikap dan pemahaman diri yang baik sehingga mampu membuat perencanaan karir yang terarah. Perencanaan karir yang terarah dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau dengan

bantuan guru pembimbing melalui konseling individual. Sikap positif siswa akan terbentuk melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif sebagai contoh guru pembimbing dapat melakukan bimbingan kelompok, konseling kelompok, kunjungan ke Perguruan Tinggi, dll. Siswa dengan konsep pemikiran dan sikap yang positif memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan karir dan keputusan karir yang tepat untuk dirinya.



SUMBER BACAAN

- A.B. Susanto (2008). Tantangan Pemasaran di Abad 21. Online: <http://elqorni.wordpress.com/2008/05/02/tanangan-pemasaran-abad-21/>
- A.B.Susanto(2008),Tantangan Pemasaran di Abad 21, Online: AACE. (2003). Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor. <http://aace.ncat.edu>
- Abbott, J; De Cieri, H & Iverson, R, 1998, Costing Turnover : Implications of Work / Family Conflict at Management Level, Asia Pasific Journal of Human Resource.
- Amstrong Jr, 1997, A Model for Executive Development, Human Resource Planning, Vol.16, Num.4.
- Boyar, scott L. Maertz, Jr. Pearson, Allison W, 2003, Work – Family Conflict : A Model of Linkages Between Work and Family Domain Variables and Turnover, Journal of Management Issues, Vol. XV, Num.2.
- Dessler, g, 1997, Manajemen Sumberdaya Manusia, Edisi Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Douglass T.Hall , 1996 , Protean Careers of the 21 st Century, Academy of Management Executive, Vol.10, No.4.
- French, Wendel I and Cecil H. Bell, 1990, Organizational Development : Behavioral Science Interventions For Organizational Improvement, USA : Prentice Hall, Inc.

- Gitosudarmo & Sudita, 2000, *Perilaku Keorganisasian*, Edisi Pertama, Jogjakarta : Erlangga.
- Lailani, F. Saputro, Edy P. Nurdiana, F, 2005, *Burnout dan Pentingnya Manajemen Beban Kerja*, *Jurnal Manajemen dan Bisnis : Benefit*, Vol.9, No.1.
- Toha, Miftah, 2001, *Perilaku Organisasi : Konsep dasar & Aplikasinya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tim Mitra Bestari, 2005, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jogjakarta : BPFE.
- Luthan, 1996, *Organizational Behavior*, Seventh Edition, USA : John Wiley & Sons.
- Mangkunegara, Anwar P, 2003, *Perencanaan & Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Bandung : Refika Aditama.
- Noe, Hollenbeck & Wright, 2003, *Human Resource Management*, International Edition, Fourth Edition, USA : Mc. Grawhill. Inc.
- Jeffrey Pfeffer, 1995, *Producing Sustainable Competitive Advantage Through the Effective Management of People*, *Academy of Management Executive*, Vol.9. No.1.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Alboher, Marci (2008), *One Person Multiple Careers*, Jakarta : Hikmah
- Angelina Yuri Pujlistiyani, *Characteristic of Managerial Careers in the 21st century*, Online: <http://angel.crysta-corp.com/?p=29>
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007).

- Penataan Pendidikan Profesional Konselor. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Barrie Day (2009) *Millenium Momentum : The Work Dynamic in the First Decade-Northen Canada*, Online : <http://www.life-role.com/documents/Millenium.htm>
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Bruce Shertzer and Shelly C. Stone (1974). *Fundamentals of Counseling*. Boston : Houghton Mifflin Company
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) : Jakarta : Kanisius*
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Coutinho, Maria T.; Dam,Uma C. ; Blustein,David L, (2008) *The Psychology of Working and Globalization: a New Perpective for New Era*, *Int. J. Educ Vocat Guidance*, 8:5-18
- Crites o, John, (1981). *Career Counseling Models, Methode, and Materials*. United State of America: McGraw-Hill Book Company.
- Depdikbud Provinsi Jateng. 1994. *Kurikulum SMK*. Jakarta: MPKN.

- Depdikbud. 1993. Kurikulum SMK. Jakarta: MPKN.
- Depdiknas (2008). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Pada Pendidikan Formal.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Depdiknas, 2004. Dasar Standarisasi Profesi Konseling. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Depdiknas, 2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas. (2003). Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas. 2003. Pola Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup di SMK. Jakarta: MPKN.
- Dewa Ketut Sukardi (1985). Pengantar Teori Konseling. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ellis, T.I. (1990). The Missouri Comprehensive Guidance Model. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Emotional Intelligence At Work – E-Learning Course
- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment. Alexandria, VA: AACD.
- Ezra, Jakoep. 2008. Sukses Melalui Karakter. Yogyakarta: Andi <http://forumkuliah.wordpress.com>

- Fatmawati, Indah, 1999, Karir Manajerial Abad 21, Ushawan, No.07 TH XXVII, p 28-32
- Gani, Ruslam A. 1987. Bimbingan Karier. Bandung: PT Angkasa.
- Gardner, J (1961) Excellence, New York: Harpet & Row
- Gendler, Margaret E..1992. Learning & Instruction; Theory Into Practice. New York : McMillan Publishing.
- Gerlald Corey. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- Gerungan 1964. Psikologi Sosial. Bandung : PT ErescoH.M.
- Arifin. 2003. Teori-Teori Konseling Agama dan Umum. Jakarta. PT Golden Terayon Press.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). Introduction to Counseling and Guidance. New York : MacMillan Publishing Company.
- Ginzberg. 1998. Program Bimbingan Karier di Sekolah. Jakarta: Ghalia Indah.
- Gysbers, Norman and Patricia Henderson. (tt). Comprehensive Guidance Programs That Work II.
- Hall, D. T, Protean careers of the 21st century. 1996. Academy of Management Executive, 10 (4), p. 8 – 16.
- Hall, D.T. (1996). Protean Career of the 21 stCentury, Academy of Management Executive, Vol. 10 No. 4.
- Hall, D.T. 1994, Jonathan E. Moss,1998, The New Protean Career Contract:Helping Organizations, and Employees Adapt, Organization Dynamics, p.22-37.
- Hall, D.T., 1996, Protean Careers of the 21st Century, Academy of Management Executive, Vol. 10, No. 4
- Hall, Jay (tt) The Competence Connection (A Blueprint for Excellence).New York
- Hall, Jay (tt)The Competence Connection (A Blueprint for Excellence), New York.
- Hariyadi, Sugeng. 1993. Perkembangan Peserta Didik. Semarang: IKIP Press.

- Hatten, Kenneth. J dan Stephen R. Rosenthal (2001) *Reaching for the Knowledge Edge*. New York. Amacom
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hershenson, David B. (2008, Desember). *A Head of its Time: Career Counseling's Roots in Phrenology*. *The Career Development Quarterly*, Volume 57, 181-188.the National Career Development Association.
- Hodgetts Ivan.(2009).” *Rethinking Career Education in Schools Foundations for a New Zealand Framework*” journal career service repuara, Wellington, New Zealand
- Holstein, Herman. 1988. *Kemandirian dalam Belajar*. Jakarta Erlangga.
- <http://elqorni.wordpress.com/2008/05/02/tantangan-pemasaran-abad-21/>
- <http://kebun93.blogspot.com/2008/04/paradigma-baru-dalam-mengembangkan.html>
- <http://rantirusli.multiply.com>
- <http://www.rudyct.com /STRAT PSDM.htm>
- Hurlock, Aizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology*. New Yuork : McGraw-Hill Book Company
- IOWA Kindergarten-Community College. 2001. *Comprehensive and Guidance Program Development Guid*. State of IOWA. Des Moines; Departemen Of Education Grimes State office Building.
- Iswahyudi, Fajar, *Urgensi Perubahan Karir PNS Menuju Penyelenggaraan Tata Pemerintahan Yang Baik*, <http://www.scribd.com/doc/08/30/2009>, di unduh pada tanggal 01 Februari 2010.

- Jacoby, S. M. 1999. Are career jobs headed for Extinction?.
California Management Review, 42 (1), Fall: 123 – 145.
- John Goyder, (2009) dalam Annelies E M van Vianen, Irene E De Pater, Paul T Y Preenen. The Career Development Quarterly. Alexandria: Jun 2009. Vol. 57, Iss. 4; pg. 298, 12 pgs
- Junaedi, Christofera Marlina, Pergeseran Karir Tradisional Menjadi Karir Protean:
- Dampak Dan Implikasinya Pada Individu dan Perusahaan, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5, No. 1, Maret 2003: 56 - 63
- Kerno, Steven(2007) Continual Career Change, Mechanical Engineering, New York: July 2007, Vol. 129, Edisi 7
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.
- Kompas, 16 Januari 2010
- Kompas, 3 November 2009
- Kurniawan, Ari Chandra (2008) Ngapain Nunggu Tua Kalau Mau Kaya, Jakarta : Hikmah
- Leach, J.L. & Chakiris, B.J. (1988). The future of jobs, work, and careers, Training and Development Journal, April 1998. Academic Research Library.
- Leach, John L. & Chakiris, B.J (1988) The Future of Jobs, Work, and Careers, Training and Development Journal, April 1988, Academic Research Library
- Manktelow, James. 2009. Work life: Manage Stress. Terj. Marina Sofyan. Jakarta: Erlangga.
- John Gottman, Ph. D. dan Joan DeClaire, Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Gramedia Pustaka, 2008.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor

22 tentang Standar Isi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.

Moh.Surya 2006. Profesionalisme Konselor dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (tulisan). Majalengka : Sanggar BK SMP, SMA dan SMK

Moh. Surya. 1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung PPB - IKIP Bandung

Mohamad Surya (2009) “ Inovasi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Global “ tulisan.

Mohamad Surya (2008). Mewujudkan Bimbingan & Konseling Profesional. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mohammad Surya, (2003). Psikologi Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Moses, B. (1999). Career Ineligence: The 12 New Rules for Succes. The Futurist. August-september.p.28-35.

Moses, Barbara (1999) Career Intelligence : The 12 New Rules for Succes . The Futurist.August -September. p. 28-35 , online :

Muhibbin Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.

Mursidin. 2009. Psikologi Kesuksesan: menjemput Keberhasilan yang Gemilang. Bandung: Insan Mandiri.

Naisbitt, J. (1994) Global Paradox (terjm). Jakarta: Binarupa Aksara

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Landasan Psikologi Proses

- Pendidikan. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Niles, Spencer G. Engels, and Lenz Janet (2009 Juni). Training Carer Practitioners .The Career Development Quarterly. Volume 57,358-364 The National Career Development Association.
- Partowisastro, Koestoer. 1982. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah. Jakarta Pusat: Erlangga.
- Paul. F. Buller, 1995, Successful Partnerships : HR and Strategic Planning at Eight Top Firms, Academy of Management Executive, Vol9. No.2.
- Schaufeli, W.B., and Buunk, B.P.1996. Profesional Burnout, Handbook of Work and Health Psychology., Schabracq, M.J. Winnubst, J.A.M., Cooper, C.L. (Editor). Chichester : John Wiley and Sons Ltd.
- Schaufeli, W.B., and Janczur, B. 1994. Burn out Among Nurses : Apolish – Dutch Comparison, Journal of Cross – Cultural Psychology, Vol.25, No.1, hal. 95 – 113.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permen No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Pikunas, Lustin. (1976). Human Development. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.
- Poerwadarminto. 1992. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Anti, Erman.1996. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno, dkk. 2003. Wawasan dan Landasan BK (Buku II). Depdiknas : Jakarta
- Prayitno, dkk. 2004. Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta

- Prayitno, dkk. 2004. Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Depdiknas
- Presti, Allesandro Lo (2009) Snakes and Ladders : Stressing The Role of Meta-Competencies for Post-Modern Careers, International Journal Vocational Guidance , 9 : 125-134 PT Gramedia.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sarlito Wirawan.2005. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo
- Scultheiss, Donna E. Palladino dan Raoul Van Esbroeck (2009) Vocational Psychology and Career Guidance Practices : An International Partnership, The Career Development Quarterly Vol. 57. Number 4. June 2009
- Semiawan, Conny. 1983. Psikologi Karier. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sensoy, Hande, Brinddick. (2009, March). The Boston Vocation Bureau's First Counseling Staff. The Career Development Quarterly, Volume 57, 215-222. The National Career Development Association.
- Sofyan S. Willis. 2004.Konseling Individual; Teori dan Praktek. Bandung : Alfabeta
- Spencer, Lyle M.& Signe M. Spencer, Competence Work (Models For Superior Performance), New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Stoner, James A. (1987). Management. London : Prentice-Hall International Inc.
- Sudjana. 2001. Metode Statistika. Bandung: TARSITO. civ
- Sukadji. 1986. Menyiapkan dan Memandu Karier. Jakarta: Rajawali.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1987. Bimbingan Karier di Sekolah-sekolah. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. Psikologi Pemilihan Karier. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1994. Bimbingan dan Penjurusan. Bandung: PT Angkasa.
- Sultana Ronald G. (2008) " Competences and competence framework in career guidance : complex and contested concepts". Int. J. Edu Vocat Guidance DOI 10.1007/S 10775-008-9-148-6
- Sultana, Ronald G (2008) Competence and Competence Frameworks in Career Guidance: Complex and contested concepts. Artikel dari ronald.sultana@um.edu.mt.
- Sumadi Suryabrata. 1984. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Rajawali.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasahdrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.
- Supriatna, M. (2009). Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah. Bandung : Depdiknas UPI.
- Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.
- Syamsu Yusuf L.N. dan Juntika N. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Syamsu Yusuf L.N.2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syamsu Yusuf LN. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Syuhada, Roosdi Achmad.1998. Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Rajawali.
- Tarumingkeng, Rudy C, Peran Strategis Manajemen Sumber

Daya Manusia, Online : http://www.rudyc.com/STRAT_PSDM.htm

Thoha, Khabib. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Toha, Miftah, 2007, *Manajemen Kepegawaian Sipil di Indonesia*, Kencana, Jakarta.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Vianen , Annelies E M van & Irene E De Pater, Paul T Y Preenen (2009). *Adaptable Careers: Maximizing Less and Exploring More*, *The Career Development Quarterly*. Alexandria: Jun 2009. Vol. 57

Vianen, A. & Irene D.P. (2009). *Adaptable Careers: Maximizing Less and Exploring More*. *The Career Development Quarterly*. Alexandria: Jun 2009. Vol. 57

Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.

Walden Bello, (2004), *De Globalisasi; Gagasan-gagasan Ekonomi Dunia Baru*, Perpustakaan Pondok Pustaka, Jogja.

Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Seklah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo, Mungin Eddy. 1992. *Pengembangan Wawasan Bimbingan Konseling dan Upaya Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing*. Disajikan dalam Seminar dan Muscab IPBI Cabang Semarang 1993.

Wikipedia - http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_Intelligence

Winkel, W.S. 1978. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta:

- Winkel, W.S. 1989. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Winkel, W.S. 1992. SK Mendikbud No. 0490 U/92 Bab XI pasal 25. Jakarta MPKN.
- Woolfolk, Anita E. 1995. Educational Psychology. Boston : Allyn & Bacon.
- Zainudin, Akbar. 2010. Man Jadda Wajada: The Art of Excellent Life. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Revitalisasi Fasilitas

Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Buku Revitalisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah menjadi sangat penting dan menarik untuk dibaca baik untuk siswa maupun praktisi dibidang pendidikan.

Pada dasarnya buku ini membahas tentang bagaimana pemberian bimbingan *konselor* (pembimbing) kepada *konsoli* (individu) secara tepat, dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan *konsoli* dalam memahami pelajaran, serta seberapa cepat *konsoli* dapat memecahkan semua masalah yang sedang dihadapi di sekolah.

Proses pemenuhan berbagai kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas masih kurang maksimal sehingga sangat diperlukan sebuah revitalisasi demi terwujudnya keberhasilan proses pendidikan. Oleh sebab itu buku ini menerangkan dengan jelas kepada pembaca tentang komponen-komponen yang harus dipenuhi di sekolah.

Published By:



Office:
Jl. A. Yani Gg. Sokajaya 59 Purwokerto
New Villa Bukit Sengkaling C9 No.1 Malang
HP. 081 357 217 319 WA. 089 621 424 412
www.irdhcenter.com
email: irdhresearch@gmail.com

ISBN 978-602-6672-79-7



9 786026 672797

International Research and Development
for Human Beings

Revitalisasi Fasilitas

Bimbingan dan Konseling di Sekolah



M. Fatchurahman
Asep Solikin

M. Fatchurahman & Asep Solikin

REVITALISASI FASILITAS BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

ISBN
2018 CV/IRDH

Revitalisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Oleh:

M. Fatchurahman

Asep Solikin

International Research and Development for Human Beings

Malang

2018

Penulis : M. Fatchurahman dan Asep Solikin
ISBN : 978-602-6672-79-7
Editor : Cakti Indra Gunawan, SE., MM., Ph.D
Layout : Bayu Febri Basudewo, SE.
Cover : Moh. Askiyanto, SE., MM

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Diterbitkan oleh:



CV. IRDH (Research & Publishing)

Anggota IKAPI No. 159-JTE -2017

Office: Jl. A. Yani Gg. Sokajaya 59 Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No.1 Malang

HP. 081 357 217 319 WA. 089 621 424 412

www.irdhcenter.com email: irdhresearch@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul: ***“Revitalisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah”*** ini dapat diselesaikan oleh penulis. Buku ini disusun merupakan inspirasi dari hasil penelitian yang berjudul: ***“Revitalisasi Fasilitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Menengah Atas di Kota Palangka Raya”*** yang dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya pada tahun 2017.

Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh bimbingan dan konseling dalam konteks pelaksanaannya di lapangan, khususnya berkenaan dengan fasilitas pelayanan berupa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang belum memenuhi standar (sesuai ketentuan yang berlaku).

Buku ini berisikan tentang (1) Pendahuluan, yang sedikit menguraikan berbagai problematika yang dihadapi oleh bimbingan dan konseling ketika pelaksanaannya di lapangan, baik secara eksternal maupun internal. (2) Konsep dasar bimbingan dan konseling, yang meliputi landasan, fungsi, prinsip dan asas serta tujuan dari bimbingan dan konseling. (3) Komponen program bimbingan dan konseling, meliputi konsep dan komponen program bimbingan dan konseling. (4) Pelayanan Bimbingan dan Konseling, meliputi pengertian dan jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling. (5) Keadaan fasilitas bimbingan dan konseling saat ini, yang menguraikan kondisi dari fasilitas bimbingan dan konseling yang sesungguhnya terjadi di lapangan (sekolah/madrasah) berdasarkan hasil dari beberapa penelitian. (6) Konsep revitalisasi fasilitas bimbingan dan konseling, menguraikan tentang pengertian dari revitalisasi, tujuan dan

fungsi revitalisasi fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling, serta revitalisasi fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling. (8) Standarisasi fasilitas: sarasa dan prasarana bimbingan dan konseling, sesuai dengan ketentuan peraturan BNSP 2006, ABKIN 2007 dan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014. (8) Upaya pemenuhan standarisasi fasilitas bimbingan dan konseling, meliputi usaha yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pendekatan pada pihak terkait. (9) Unjuk kerja konselor, meliputi definisi, bentuk-bentuk dan evaluasi unjuk kinerja konselor, dan (10) Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

Penyusunan buku ini tentunya tidak lepas dari berbagai masukan dan saran dari berbagai pihak, karena itu selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Namun demikian penulis berharap adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan buku ini dikemudian hari.

Semoga Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang memberkati kita semua. Aamiin.

Palangka Raya, 5 Juni 2018

Penulis,

M. Fatchurahman
Asep Solikin

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
1. Pendahuluan	1
2. Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling	9
3. Komponen Program Bimbingan Dan Konseling	30
4. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling	51
5. Keadaan Fasilitas Bimbingan Dan Konseling Saat Ini	69
6. Konsep Revitalisasi Fasilitas Bimbingan Dan Konseling	75
7. Standarisasi Fasilitas: Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling	84
8. Upaya Pemenuhan Standarisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling	92
9. Unjuk Kerja Konselor Sekolah	97
10. Kesimpulan	110
Daftar Pustaka	111
Glosarium	119
Indeks	123
Biodata Penulis	125-126

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1 : Komponen Program Bimbingan dan Konseling	32
Gambar 6.1 : Penataan Ruang Pelayanan Bimbingan dan Konseling	86

1 Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan terus menerus secara sadar sehingga mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih baik dan benar, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, peserta didik sebagai subyek dan obyek utama dari keseluruhan sistem dan proses pendidikan diharapkan mampu berkembang secara optimal.

Pada kenyataannya dalam proses pendidikan, setiap peserta didik tidak akan lepas dari permasalahan pribadi yang silih berganti yang secara langsung dapat menghambat perkembangannya. Disadari bahwa tidak semua aspek perkembangan peserta didik dan masalahnya dapat diselesaikan secara langsung melalui pengajaran, akan tetapi dibutuhkan aktivitas khusus yang mempunyai kegiatan dalam pendidikan. Aktivitas yang dimaksud adalah program layanan bimbingan dan konseling yang terarah, terpadu, dan sistematis.

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan Konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangannya secara optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengampu bimbingan dan konseling adalah guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang merupakan salah satu kualifikasi pendidik.

Dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran bidang studi, maka kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah kompetensi kemandirian untuk mewujudkan diri (*self actualization*) dan pengembangan kapasitasnya (*capacity development*) yang dapat mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Sebaliknya, kesuksesan peserta didik dalam mencapai SKL akan secara signifikan menunjang terwujudnya pengembangan kemandirian.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang integral dari proses pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan tanggung jawab bersama antara personil sekolah. Pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dituntut untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Sebagai pejabat fungsional guru bimbingan dan konseling dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara professional. Adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK Menpan No.84/1993 ada lima yaitu: (1) menyusun program BK. (2) melaksanakan program BK. (3) mengevaluasi program BK. (4) menganalisis hasil pelaksanaan BK. (5) melaksanakan tindak lanjut

dalam program BK terhadap peserta didik didik yang menjadi tanggung jawabnya. (Sukardi, 2008)

Dalam usaha penyusunan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, selama ini program yang dibuat lebih cenderung didasarkan atas penyesuaian dengan visi dan misi sekolah bahkan cenderung disamakan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain program yang telah disusun belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ada beberapa layanan atau kegiatan dalam program tersebut yang tidak dilaksanakan.

Disamping itu guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada permasalahan mengenai keterbatasan kemampuan dalam penguasaan teknologi yang dapat menghambat proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Akibat keterbatasan tersebut juga dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pendukung seperti dalam penyusunan instrumen, dan penggunaan instrumen yang masih terbatas pada instrumen tertentu saja seperti observasi dan wawancara, pengolahan data hasil instrumen yang masih manual dan penghimpunan data yang tidak rutin. Oleh karena itu dibutuhkan usaha tersendiri dalam mengumpulkan data secara efektif sehingga dapat memberikan indikasi terhadap menafsirkan data yang telah terkumpul.

Selain itu guru bimbingan dan konseling juga melakukan berbagai pelayanan secara tepat guna, baik secara individu, kelompok, maupun klasikal. Dalam pelaksanaan layanan tersebut didukung oleh program yang disusun sebagai dasar pelaksanaan layanan. Program bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa komponen atau prosedur yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan dalam dua hal, yaitu: hambatan internal dan hambatan

eksternal. Hambatan *internal* dapat berupa: kompetensi konselor yang dirasa kurang atau belum memenuhi syarat. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak di temukan di berbagai sekolah SMP, MTs, MA, SMA, dan SMK, guru BK non bimbingan dan konseling, artinya konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan dan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap mampu, meskipun secara keilmuan mereka tidak mendalami tentang teori-teori bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional terbentuk selain berlatar belakang pendidikan S1 dan atau S2 BK juga melalui latihan, seminar, workshop. Untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Di samping itu masih juga ditemukan di lapangan, adanya manajemen bimbingan dan konseling yang masih amburadul.

Suherman (2013) menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan indikator keberhasilannya.

Pada umumnya masalah yang biasa terjadi dimana para siswa sering lupa akan tugas dan tanggungjawabnya yang disebabkan karena over enjoy, bandel/suka melawan perintah guru, tidak patuh terhadap peraturan sekolah, susah dinasehati dan stres yang biasanya timbul dari tugas sekolah yang terlalu banyak, lingkungan keluarga ataupun lingkungan disekolah. Dari venomena ini maka akan berimbas kepada kesehatan, rasa aman, rasa percaya diri yang kurang dan kemampuan intelektual siswa itu sendiri untuk bisa beradaptasi dengan pendidikan di sekolah.

Sementara itu hambatan yang bersifat *eksternal* yaitu berupa: masih adanya anggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, anggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tergantung kepada sarana dan prasarana, konselor saja yang harus aktif sementara konseli harus/boleh pasif, menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera terlihat, dan masih adanya anggapan bahwa guru pembimbing di sekolah sebagai seorang satpan atau polisi sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari, dkk. (2013) ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling, faktor-faktor tersebut yaitu: (1) penyusunan program bimbingan dan konseling belum sesuai dengan aspek-aspek dasar penyusunan program BK. (2) latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan profesi sebagai guru BK. (3) sarana dan prasarana adalah faktor dominan yang menjadi penghambat pelaksanaan layanan BK, dan (4) kurangnya kerja sama antar personalia pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Disamping itu juga banyak ketidakpuasan pengguna layanan konseling ditujukan pada kinerja konselor dan guru pembimbing di lapangan. Penelitian Supriadi, pada umumnya mendukung fenomena tersebut dengan menemukan fakta sebagian orang tua (38%) belum mengakui signifikansi dari eksistensi program bimbingan dan konseling (BK), karena alasan kurang profesionalnya para guru pembimbing dalam menjalankan tugas (Anggraini, 2016).

Fenomena yang biasanya sering terjadi adalah dimana lingkungan sekolah yang kurang bersahabat dengan siswa di antaranya ruang belajar yang kurang memenuhi syarat, kurangnya kebersihan di sekolah, peralatan yang kurang memadai, udara yang panas, lingkungan sosial maupun alamiah dan kualitas

proses belajar dan mengajar yang sangat menentukan akan peningkatan keilmuan siswa itu sendiri.

Kurang profesionalnya guru pembimbing di sekolah disebabkan oleh dua hal yaitu guru pembimbing memang belum menunjukkan keprofesionalannya sebagai konselor profesional dan ada juga karena guru pembimbing bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling atau guru bidang studi yang ditugaskan sebagai guru pembimbing, sehingga tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing.

Dari berbagai permasalahan tersebut di atas, tidak hanya dari kualitas tenaga bimbingan dan konseling, namun dari segi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang disiapkan oleh sekolah. Ruangan BK acap kali hanyalah ruangan-ruangan parasit yang menumpang pada ruang guru atau ruang tata usaha. Bahkan juga kadang gudang-gudang yang tidak terpakailah yang kemudian disulap menjadi ruangan BK tanpa memperhatikan lagi standar ruang BK yang seharusnya. (Riyadi, Tanpa Tahun).

Padahal dengan lengkapnya berbagai sarana dan prasaran yang memadai sesuai dengan standar yang berlaku, dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan siswa atau klien itu sendiri. Penelitian yang dilakukan di SMP Dorowati menghasilkan bahwa 74% peserta didik di SMP Dorowati Surabaya tidak ingin melakukan konseling dikarenakan ruang bimbingan dan konseling mereka tidak memiliki ruangan khusus sehingga tidak terjamin kerahasiaannya (Sulis, 2013).

Sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa (klien) yang secara khusus diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, sehingga siswa benar benar dapat berkembang lebih optimal. Pelayanan tersebut diantaranya: layanan

orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

B. Ruang Lingkup Revitalisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Ruang lingkup dari materi buku revitalisasi fasilitas bimbingan dan konseling di Sekolah ini sebagai berikut:

1. Pendahuluan, yang sedikit menguraikan berbagai problematika yang dihadapi oleh bimbingan dan konseling ketika pelaksanaannya di lapangan, baik secara eksternal maupun internal.
2. Konsep dasar bimbingan dan konseling, yang meliputi landasan, fungsi, prinsip dan asas serta tujuan dari bimbingan dan konseling.
3. Komponen program bimbingan dan konseling, meliputi konsep dan komponen program bimbingan dan konseling.
4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling, meliputi jenis-jenis pelayanan dan prinsip-prinsip pokok pelayanan bimbingan dan konseling
5. Keadaan fasilitas bimbingan dan konseling saat ini, yang menguraikan kondisi dari fasilitas bimbingan dan konseling yang sesungguhnya terjadi di lapangan (sekolah/madrasah) berdasarkan hasil dari beberapa penelitian.
6. Konsep revitalisasi fasilitas bimbingan dan konseling, menguraikan tentang pengertian dari revitalisasi, tujuan dan fungsi revitalisasi fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling, serta revitalisasi fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling.
7. Standarisasi fasilitas: sarasa dan prasarana bimbingan dan konseling, sesuai dengan ketentuan peraturan BNSP 2006, ABKIN 2007 dan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014.

8. Upaya pemenuhan standarisasi fasilitas bimbingan dan konseling, meliputi usaha yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pendekatan pada pihak terkait.
9. Unjuk kerja konselor, meliputi definisi, bentuk-bentuk dan evaluasi unjuk kinerja konselor, dan
10. Penutup, yang berisikan kesimpulan.

-----ooo0ooo-----

2 Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Di dalam melakukan bimbingan dan konseling, kerja sama konselor dengan personel lain di sekolah merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerjasama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memenuhi sasaran, serta realistik.

Kerjasama antar seluruh personel sekolah memang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan tercipta kerjasama yang baik antar seluruh personel sekolah maka program-program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan lancar dan seluruh fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat

besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (peserta didik).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (peserta didik) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bahwa bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan guru bimbingan dan konseling tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

A. Landasan Bimbingan dan Konseling

Dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor dan guru pembimbingan di lembaga formal memahami konten landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis harus dipahami oleh konselor dalam setiap pelaksanaan berbagai kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di

sekolah. Hal ini merupakan landasan yang dapat memberikan arahan bagi setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dari berbagai aliran filsafat, para penulis barat seperti Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno dan Amti (2004) mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

- (a) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan memper-gunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- (b) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- (c) Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadi-kan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- (d) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
- (e) Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- (f) Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- (g) Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- (h) Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasan-nya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah

dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.

- (i) Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya Bimbingan dan Konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya (Sudrajat, 2008)

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (peserta didik). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh guru pembimbing adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian (Sudrajat, 2008).

3. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada guru pembimbing tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya.

Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (Sudrajat, 2008).

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara guru pembimbingan dengan peserta didik, yang mungkin antara guru pembimbing dan peserta didik memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Ada lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya (Pederson dalam Prayitno (2003) yaitu: (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat.

Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing.

Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) menyetujui tentang *tren* bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003). Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang

bersifat “*multireferensial*”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian (Sudrajat, 2008).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (peserta didik) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “*cyber counseling*”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu

mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal (Prayitno, 2003).

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses Bimbingan dan Konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan Bimbingan dan Konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Ditegaskan pula bahwa salah satu *tren* bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual (Moh. Surya, 2006). Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat, ternyata telah menimbulkan berbagai

suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan bathiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan yuridis-formal dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia berkaitan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku. Karena itu, konten dari layanan bimbingan dan konseling juga harus memperhatikan fungsi, prinsip, asas, dan tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah proses adalah bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Hanya manusia yang terbimblinglah yang akan dapat menjalani hidup ini dengan baik. Tanpa proses bimbingan yang berkelanjutan maka pada hakekatnya manusia itu sedang menuju kehancurannya sendiri. Dalam melakukan bimbingan tersebut seorang konselor harus mampu memahami dan menjalani proses itu dengan memperhatikan beberapa hal seperti fungsi, prinsip, asas dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam proses bimbingan dan konseling, ada beberapa fungsi yang dapat dipahami tentang bagaimana semestinya, antara lain:

1. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu

mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4. *Fungsi Penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik

menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

5. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, guru pembimbing dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

7. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Guru pembimbing melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

10. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli (Sudrajat, 2008).

C. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah maupun di luar Sekolah. Prinsip-prinsip itu (Sudrajat, 2008) adalah:

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli.

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).

2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui

bimbingan, konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. *Bimbingan menekankan hal yang positif.* Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

4. *Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama.* Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab guru pembimbing, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*.

5. *Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling.* Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan.

Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli dalam memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

D. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

- 1. Asas Kerahasiaan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
- 2. Asas kesukarelaan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- 3. Asas keterbukaan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di

dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

5. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

6. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik (konseli).

7. Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa

lampau pun” dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

8. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (peserta didik) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

9. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbingan maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

10. Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

11. Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

12. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran (Sudrajat, 2008).

E. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling (Sudrajat, 2008) bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

(1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- > Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- > Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- > Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak

menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- > Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - > Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - > Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
 - > Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - > Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - > Memiliki kemampuan berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - > Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - > Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- (2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :
- > Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - > Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.

- > Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - > Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - > Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - > Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- (3) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah :
- > Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - > Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
 - > Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
 - > Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
 - > Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- > Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- > Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- > Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- > Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

-----ooo0ooo-----

3 **Komponen Program Bimbingan Dan Konseling**

A. Konsep Program Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan formal terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan. Seluruh kegiatan itu terselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan, yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Di dalam program bimbingan dan konseling terdapat beberapa komponen, yang meliputi susunan saluran formal untuk melayani para peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan yang lain, serta orang tua peserta didik.

Untuk menjangkau pelayanan bimbingan yang lebih luas dan mampu mencapai tujuan, program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara komprehensif. Gysberts & Henderson (2006) mengemukakan definisi program Bimbingan dan Konseling komprehensif sebagai berikut:

comprehensive guidance and counseling program as having a common language organizational framework with specific configuration of planned, sequenced, and coordinated guidance and counseling activities and service based on student, school, and community needs an resources, designed to serve all student and their parents or guardians in local school district.

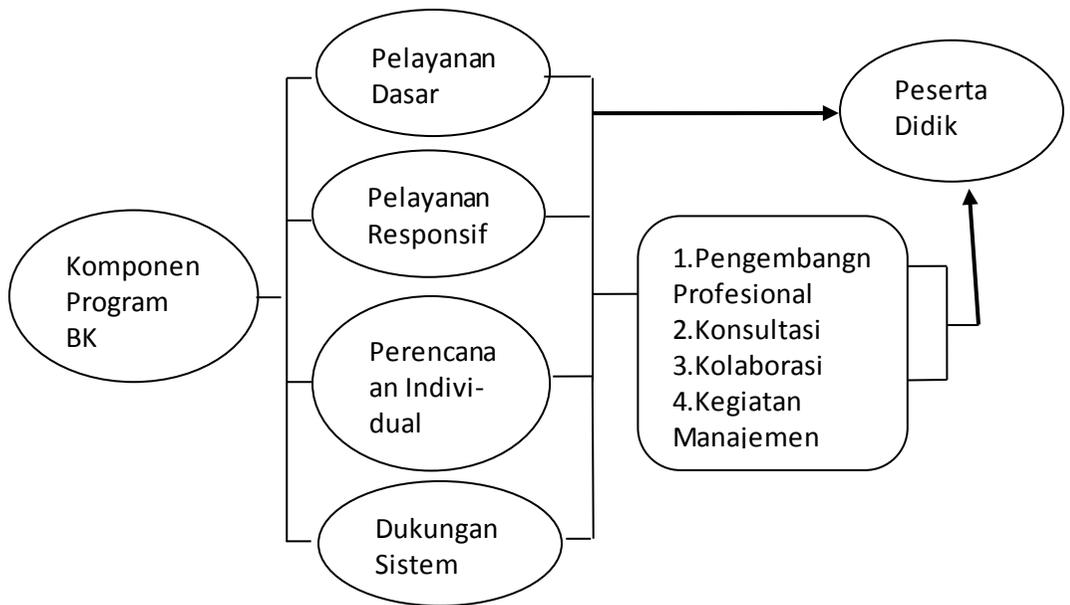
Berdasarkan definisi di atas terdapat empat konsep penting, yaitu: *Pertama*, program bimbingan dan konseling komprehensif merupakan arah kerja (*framework*) bimbingan dan konseling di sekolah. *Kedua*,

arah kerja (*framework*) tersebut berisi perencanaan, tahapan, rangkaian kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling. *Ketiga*, kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, serta berdasarkan sumber-sumber yang dimiliki. *Keempat*, sasaran program bimbingan dan konseling adalah peserta didik, dan orang tua.

Bimbingan dan konseling komprehensif sebagai sebuah model penyelenggaraan program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah telah terbukti efektif. Gysbers, berdasarkan studi yang dilakukannya mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi akademik peserta didik (Brown & Trusty, 2005). Studi lain yang dilakukan oleh Yusuf, Ahman dan Juntika (Furqon dan Badrujaman, 2014) mengenai model program bimbingan dan konseling komprehensif di Bandung menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif efektif diselenggarakan pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, serta Sekolah Menengah Kejuruan.

B. Komponen Program Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya Gysbers dan Handerson (2006) mengemukakan terdapat empat komponen yang membentuk program bimbingan dan konseling komprehensif. Komponen tersebut meliputi: (1) pelayanan dasar, (2) perencanaan individual, (3) layanan responsif, dan (4) dukungan sistem. Keempat komponen program tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Program Bimbingan dan Konseling (Depdiknas, 2007)

Dari gambar 3.1 Komponen Program Bimbingan dan Konseling di atas dijelaskan sebagai berikut ini :

(1) Pelayanan Dasar.

Pelayanan dasar adalah salah satu komponen program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif, yang saat ini dikembangkan di Indonesia. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*). Tidak jauh berbeda dengan pelayanan dasar, Bowers & Hatch menyebutkan bahwa kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri peserta didik yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Fathur Rahman, t.t). Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

Pelayanan dasar bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: (a) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama). (b) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya. (c) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (d) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya (Depdiknas, 2007)

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-

tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan: (a) self-esteem, (b) motivasi berprestasi, (c) keterampilan pengambilan keputusan, (d) keterampilan pemecahan masalah, (e) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (f) kesadaran keragaman budaya, dan (g) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir mencakup pengembangan: (a) fungsi agama bagi kehidupan, (b) pemantapan pilihan program studi, (c) keterampilan kerja profesional, (d) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (e) perkembangan dunia kerja, (f) iklim kehidupan dunia kerja, (g) cara melamar pekerjaan, (h) kasus-kasus kriminalitas, (i) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (j) dampak pergaulan bebas (Depdiknas, 2007). Layanan dasar bimbingan ini dapat berisi layanan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan pribadi dan bimbingan karir. Keempat jenis layanan bimbingan tersebut adalah :

Pertama, layanan bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang penting diberikan kepada peserta didik. Pengalaman menunjukkan kegagalan yang dialami peserta didik tidak semuanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan. Tetapi kegagalan itu disebabkan karena mereka kurang memiliki keterampilan belajar dan kurang memperoleh pendidikan yang tepat.

Kedua, layanan bimbingan sosial perlu diberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena proses pendidikan di SMA merupakan usaha mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga terdidik dan profesional. Dalam proses pendidikan peserta didik dihadapkan pada

berbagai tuntutan. Tuntutan-tuntutan itu dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik, baik masalah akademik maupun non akademik. Selain itu tuntutan lingkungan pergaulan peserta didik dapat juga menimbulkan masalah bagi dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik selalu berinteraksi dengan berbagai pihak, yaitu dengan teman sesama peserta didik, dengan guru dan staf/staf tu, dengan anggota keluarga, dan dengan sejawat. Bagi peserta didik yang memiliki ketrampilan sosial, dapat berinteraksi dengan baik dan memuaskan, tetapi bagi peserta didik yang kurang memiliki keterampilan sosial dapat menimbulkan masalah bagi diri maupun orang lain.

Ketiga, Layanan bimbingan pribadi sangat penting diberikan kepada peserta didik agar dapat menghadapi dan mengatasi konflik batinnya. Bimbingan pribadi, dapat berupa bimbingan untuk menjaga stabilitas emosional, mengarahkan diri, dan ketrampilan membina hubungan antar pribadi, serta teknik pemecahan masalah. Dengan bimbingan pribadi dan sosial peserta didik dapat mengembangkan pola interaksi yang harmonis dalam berbagai setting pergaulan dan mampu menyelesaikan masalahnya.

Keempat, layanan bimbingan karier kepada peserta didik merupakan usaha mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja melalui perencanaan dan pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan cita-citanya serta membekali ketrampilan yang relevan dengan pilihan kariernya. Bimbingan karier penting diberikan keadaan peserta didik agar dapat meninggalkan dunia pendidikan dengan optimisme yang tinggi dan perasaan yang aman. Layanan bimbingan

dan konseling di sekolah hendaknya ditekankan pada bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Penelitian oleh Morris (Mittendorff, et.al., 2012) menunjukkan bahwa siswa dengan eksplorasi karir tinggi keterampilan lebih mungkin untuk membuat transisi dalam pasar tenaga kerja yang ditunjukkan perkembangan dari siswa dengan kemampuan eksplorasi karir yang lebih rendah. Mittendorff menyebutkan bahwa wawancara karir antara guru dan siswa tampaknya menjadi penting, karena bimbingan individu selama percakapan ini membantu siswa untuk aktif merefleksikan proses pembelajaran mereka sendiri atau untuk membangun makna tentang diri mereka sendiri dan karir masa depan mereka (Mittendorff, et.al., 2012).

Dengan demikian layanan bimbingan karier bagi peserta didik sangat diperlukan hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan mengambil keputusan karier akibat perkembangan teknologi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia sehingga untuk memasuki lapangan kerja dibutuhkan tingkat profesional yang tinggi dan kompetisi yang ketat.

Layanan-layanan tersebut di atas ditujukan kepada seluruh peserta didik, dan dapat menggunakan strategi klasikal dan dinamika kelompok atau bimbingan kelompok. Sedangkan strategi pelaksanaan pelayanan dasar Fathur Rahman, (tanta tahun) dapat berupa:

- (1) Bimbingan kelas; Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat).

- (2) Pelayanan orientasi; Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya mencakup organisasi sekolah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib sekolah.
- (3) Pelayanan Informasi; Pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik. melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).
- (4) Bimbingan kelompok; Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.
- (5) Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi); merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

(2) Pelayanan Responsif

Layanan responsif ialah layanan bimbingan dan konseling yang bersifat responsif, yaitu membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan pelayanan ini adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini juga sebagai upaya mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, baik yang berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karier, dan atau masalah pengembangan pendidikan. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi (Nurihsan, 2012). Ketiga jenis layanan tersebut yaitu:

Pertama, konseling individual merupakan layanan khusus dalam bentuk hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseli. Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2004).

Tujuan konseling individual adalah mengupayakan pemecahan masalah konseli dengan kekuatan konseli sendiri. Konseling dipandang sebagai layanan yang paling utama dalam kegiatan bimbingan bahkan dapat dikatakan bahwa konseling merupakan jantung hati pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Pelaksanaan layanan konseling di SMA, hendaknya ditekankan pada konseling pendidikan, perencanaan dan penetapan karier peserta didik, seperti pemilihan jurusan, metode belajar yang efektif dan efisien, bantuan remedial dalam bentuk konseling pendidikan, pengembangan aktivitas untuk perencanaan dan pengembangan karier.

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan konseling, konselor diharapkan mampu bekerjasama dengan profesi bantuan lain seperti psikiater, dan psikolog dalam meningkatkan kesehatan mental dan fisik para peserta didik melalui konseling klinik. Untuk dapat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling tersebut, konselor sebaiknya mempelajari, menerapkan dan berpengalaman luas dalam layanan konseling dengan segenap seluk beluknya. Hal ini berarti bahwa konselor dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalitasnya agar wawasan dan ketrampilan mereka sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi dimasyarakat.

Selain konseling individual, konseling kelompok juga perlu dilaksanakan di SMA agar pelayanan bimbingan dapat menjangkau populasi peserta didik yang banyak. Konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif, kuratif, dan promotif. Dengan kata lain konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai spek perkembangan dan pertumbuhannya (Rusmana, 2009). Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam kelompok kecil melalui saling memperdulikan antara sesama anggota

kelompok dan anggota kelompok dengan konselor. Konseling kelompok, juga berorientasi pada perkembangan individu dan berusaha untuk menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri sendiri. Klien-klien konseling kelompok mungkin mengalami krisis dan konflik-konflik yang bersifat temporer dan berusaha untuk merubah perilaku menyalahkan diri (Rusmana, 2009).

Tujuan utama konseling kelompok adalah mengembangkan hubungan relationship peserta didik, membantu pencarian identitas, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memeriksa atau menguji perasaan dan sikapnya bersama anggota kelompok lainnya, membantu peserta didik belajar lebih banyak dalam suasana alamiah, mengurangi sikap defensif, terbuka kesempatan mengungkapkan perasaan, serta meningkatkan kemampuan untuk santai (Prayitno dan Amti, 2014). Konseling kelompok lebih mengutamakan pada pengembangan pribadi yang disediakan bagi individu yang mempunyai masalah terutama yang berkaitan dengan masalah kesulitan melakukan hubungan interpersonal atau masalah sosial lainnya.

Konseli dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain serta dapat belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lainnya. Kelebihan dari konseling kelompok bukan saja dalam aspek efisiensi, tetapi juga mempunyai daya tarik akibat adanya dinamika perubahan yang terjadi dalam kelompok ketika layanan itu terjadi. Interaksi antar individu dalam kelompok merupakan sesuatu yang unik dan tidak dijumpai dalam konseling individual.

Larrabee & Terres (1984) meramalkan bahwa pada tahun 2004 layanan konseling kelompok mendominasi segenap upaya pelayanan bimbingan konseling. Pada waktu itu dunia dan masyarakat sudah

sangat terbuka, lembaga-lembaga kemasyarakatan, sekolah dan keluarga juga sangat terbuka, arus informasi dan mobilitas penduduk semakin deras, segala macam kebutuhan semakin meningkat baik jenis maupun intensitasnya. Penelitian Danino dan Shechtman (2012) menyebutkan bahwa konseling kelompok lebih efektif membina individu dalam mengurangi stres daripada pertimbangan orang tua memilih pengobatan praktis mengingat lebih efektif. Selain itu, konseling kelompok muncul lebih efektif dalam hal efektivitas biaya.

Kedua, layanan konsultasi merupakan salah satu diantara misi yang diemban oleh pusat layanan Bimbingan dan Konseling di SMA. Pada umumnya, konsultasi dalam rangka program bimbingan adalah proses pemberian asistensi profesional kepada guru, orang tua, pejabat struktural, dan konselor lain, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi mereka dengan para siswa atau mengurangi keberhasilan program pendidikan sekolah (Shertzer dan Stone, 1981). Konsultasi diakui sebagai bentuk layanan bimbingan yang khusus, karena disadari bahwa pelayanan langsung kepada peserta didik dalam keadaan tertentu tidak selamanya membawa hasil yang diharapkan.

Konsultasi ialah proses interaksi antara dua pribadi yaitu konsultasi yang profesional dan konsultasi yang minta bantuan konsultasi untuk memperoleh pemecahan dalam masalah kerja yang menemui beberapa kesulitan, dan daerah spesialisasi yang berwenang terhadap masalah kerja yang menemui beberapa kesulitan dan daerah spesialisasi yang berwenang terhadap masalah yang dihadapi sekarang.

Selanjutnya Caplan mengemukakan dua kategori pokok model konsultasi. Pertama, konsultasi kasus yaitu konsultasi mengassessment,

mendiskusikan, dan memberikan saran tentang kasus tertentu. Kedua, konsultasi administrasi yaitu bertujuan untuk menguji aplikasi dan rekomendasi yang telah dibuat untuk melihat perubahan yang bermanfaat bagi fungsi organisasi (Shertzer dan Stone, 1981).

Fullmer dan Bernard (Shertzer dan Stone, 1981) merumuskan secara singkat delapan tujuan konsultasi yaitu (a) untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi peserta didik, orang tua dan administrator sekolah, (b) menyempurnakan komunikasi dan mengembangkan informasi diantara orang yang penting, (c) mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar, (d) memperluas layanan pendidikan bagi guru dan administrator, (e) membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku, dan (g) menggerakkan organisasi mandiri.

Ketiga, referral merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam konseling. Referral adalah tindakan mengalihkan individu kepada orang lain atau agen di dalam atau di luar sekolah. Mereka diperlukan karena karena dapat memberikan bantuan khusus yang tidak dapat diperoleh di sekolah atau dari konselor.

Di luar lembaga pendidikan, terdapat beberapa sumber referral yang dapat membantu konselor menangani kasus konseli tertentu. Sumber-sumber referral itu seperti lembaga-lembaga kesehatan mental, balai latihan kerja, pusat-pusat penempatan kerja, pusat rehabilitasi sosial, kelompok keagamaan, organisasi kepemudaan, pelayanan kesehatan dan lembaga pemerintah. Oleh karena itu konselor diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok yang ada dimasyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber referral.

Untuk memperoleh hasil referal yang efektif, perlu kecermatan menentukan kebutuhan dan jenis layanan yang diperlukan, pemahaman mengenai ahli yang dapat dijadikan sumber referal, keterampilan membantu peserta didik dan keluarganya untuk menjadikan layanan referal menjadi bermanfaat (Shertzer dan Stone, 1981). Ada empat praktik dalam kegiatan referal yang hendaknya tidak dilakukan oleh konselor, yaitu (a) konseli tidak diberi alternatif pilihan kepada ahli siapa yang akan direferal, (b) konselor mereferal konseli kepada pihak yang kemampuannya diragukan, (c) konselor membicarakan masalah konseli kepada calon ahli yang menerima referal tanpa persetujuan konseli, dan (d) konselor menyebutkan nama konseli kepada calon ahli tempat referal. Butir-butir tersebut, mengisyaratkan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan oleh konselor dan hal-hal apa yang sebaiknya konselor lakukan dalam melakukan referal. Hal ini penting karena konselor merupakan jabatan profesional yang menuntut ketelitian dan kecermatan dalam melakukan layanan serta menjunjung kode etik profesi.

(3) Perencanaan individual

Perencanaan individual ialah program Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia dilingkungannya. Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar : (a) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (b) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial,

belajar maupun karier, (c) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya (Depdiknas, 2007). Kegiatan ini difokuskan untuk membantu peserta didik mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi rencana dan tujuan-tujuan pendidikan, pekerjaan dan pribadi. Ada tiga jenis bimbingan untuk membantu perencanaan individual peserta didik, yaitu pengumpulan data peserta didik, bantuan individual dan penempatan. Ketiga jenis bimbingan tersebut diuraikan sebagai berikut

Pertama, layanan pengumpulan data ialah serangkaian kegiatan mengumpulkan data pribadi peserta didik yang relevan. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas, lengkap dan mendalam tentang peserta didik. Dapat membantu mendapatkan pemahaman terhadap bakat, kecerdasan, dan kemampuan dalam bidang pendidikan, pribadi sosial dan pilihan karier. Data peserta didik yang dikumpulkan mencakup aspek psikologis, sifat-sifat pribadi dan data sosial.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan alat tes dan non tes. Alat tes berupa tes bakat, tes minat, tes inteligensi, dan tes hasil belajar, sedangkan alat non tes berupa angket, wawancara, otobiografi, anekdota, skala penilaian, dan sosiometri. Konselor terlatih dapat mengadministrasi dan menginterpretasi data psikologis peserta didik, kemudian mengkomunikasikan kepada peserta didik yang bersangkutan atau pihak lain yang memerlukan untuk kepentingan pendidikan dan bimbingan.

Kedua, bantuan individual adalah layanan yang diberikan oleh konselor untuk membantu peserta didik menggunakan secara berkelanjutan informasi hasil penilaian diri (*appraisal*) untuk

perencanaan dan aktualisasi pribadi-sosial, pendidikan, karier, dan perkembangan bursa kerja dengan melibatkan peserta didik, dan orang tua peserta didik. *Ketiga*, penempatan merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan cita-citanya. Kegiatan penempatan dapat dilakukan pada saat peserta didik masih dalam studi maupun setelah menyelesaikan studi. Salah satu layanan penempatan yaitu membantu peserta didik dalam proses transisi atau peralihan dari SMA ke SMA atau ketika ingin memasuki dunia kerja dengan memberi pendidikan ketrampilan atau pelatihan penunjang karier (Gysbers dan Henderson, 2006).

Dengan demikian, melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat: (a) mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karier, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang pendidikan, dunia kerja, dan masyarakatnya, (b) menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya, (c) mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya, (d) mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya (Depdiknas, 2007).

(4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan keefektifan pelaksanaan program bimbingan dan keefektifan program pendidikan. Dukungan sistem ini merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan mengembangkan kemampuan profesional konselor

secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Sedangkan Gysbers dan Handerson (2006) menyebutkan bahwa dukungan sistem, ditekankan pada kerjasama antara program bimbingan dengan program pendidikan lain yang ada di SMA untuk mencapai tujuan program bimbingan dan pendidikan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dukungan sistem membantu staf/personil bimbingan dalam melaksanakan layanan dasar bimbingan, responsif, dan perencanaan individual.

Dari pendapat di atas, dukungan sistem dapat digambarkan dua hal. *Pertama*, mendukung ketiga komponen program Bimbingan dan Konseling. *Kedua*, program yang mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan kelompok-kelompok bidang tertentu dari keseluruhan program pendidikan.

C. Sasaran Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Secara umum sasaran dari program Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah mengembangkan apa yang terdapat pada setiap pribadi individu yang secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Hamrin dan Erickson menyebutkan bahwa bimbingan sebagai aspek program pendidikan yang bersangkutan terutama untuk membantu siswa yang disesuaikan dengan situasinya sekarang dan untuk merencanakan masa depannya yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sosialnya (Dogar, et.al. 2011). Lebih khusus lagi sasaran pembinaan pribadi peserta didik melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling melalui tahap-tahap pengembangan

kemampuan-kemampuan (1) pengungkapan, pengenalan dan penerimaan diri, (2) pengungkapan, pengenalan dan penerimaan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri (Fathurrohman, 2014). Tahapan-tahapan tersebut masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri.

Berkenaan dengan pengungkapan, pertanyaan yang bisa diajukan adalah mengapa harus diungkap? apa yang mesti diungkap? siapa yang diungkap? dan bagaimana cara mengungkapnya? Tiap individu (siswa) diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dibekali dengan potensi-potensi tertentu, namun tidak semua individu mampu mengungkap potensi dirinya. Dalam kondisi demikian, individu harus dibantu untuk mengungkap potensi-potensi dirinya. Demikian juga setiap individu (siswa) pasti memiliki masalah, tetapi kompleksitasnya berbeda satu dengan yang lain. Tidak semua individu mengenal atau mengetahui masalah dirinya. Oleh sebab itu, individu tersebut harus dibantu untuk mengenali masalahnya. Selanjutnya, yang mesti diungkap dari individu adalah potensi-potensi diri dan masalah yang dihadapinya, sedangkan yang diungkap adalah semua siswa yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Cara mengungkap potensi-potensi dan masalah individu bisa dilakukan melalui konseling atau cara yang lainnya seperti tes, observasi, angket, wawancara, sosiometri, catatan pribadi, kunjungan rumah, dan lain-lain.

Pribadi dewasa yang mantap dan berkembang secara baik adalah apabila individu yang bersangkutan benar-benar menyadari atau memahami tentang dirinya. Kesadaran tentang diri sendiri akan tercapai apabila kemampuan pengungkapan diri dapat berkembang secara baik

pula. Tidak semua individu (siswa) mampu mengungkap potensi dirinya seperti kecakapan, kemampuan, bakat, dan potensi-potensi lainnya. Demikian juga tidak semua individu mampu mengungkap berbagai persoalan yang dihadapinya. Kemampuan pengungkapan diri tidak serta merta timbul pada diri seseorang, melainkan memerlukan bantuan orang lain atau alat-alat tertentu seperti melalui tes intelegensi, tes bakat, minat, alat pengungkapan ciri-ciri kepribadian, dan lain sebagainya, dengan perkataan lain melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling.

(2) Pengenalan lingkungan.

Individu (siswa) hidup di tengah-tengah lingkungan. Individu tidak hanya dituntut untuk mengenal dirinya sendiri, melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungan. Lingkungan yang kurang menguntungkan bagi individu, hendaknya tidak membuat ia putus asa, melainkan ia terima secara wajar dan berusaha memperbaikinya. Agar dapat mewujudkan sikap positif terhadap lingkungannya atau agar individu berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, individu yang bersangkutan harus diperkenalkan dengan lingkungannya. Individu (siswa) yang tidak mengenal lingkungan sekolahnya secara baik, maka perilakunya akan bermasalah seperti pelanggaran disiplin. Upaya memperkenalkan individu terhadap lingkungannya dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga terwujud pribadi yang sehat, dalam arti pribadi yang mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

(3) Pengambilan keputusan.

Setelah potensi individu (siswa) terungkap dan individu yang bersangkutan mengenal potensi dirinya, mengenal masalah-masalah

yang dihadapinya dan individu tersebut dapat menerima dirinya apa adanya sesuai dengan potensinya, serta telah mengenal lingkungannya secara baik (mampu mewujudkan sikap positif terhadap lingkungannya), maka tahap berikutnya adalah pembinaan kemampuan untuk pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri, seringkali berat dilakukan, terlebih apabila terjadi pertentangan antara realitas tentang diri sendiri dengan lingkungannya. Di sinilah peranan bimbingan dan konseling untuk membantu penampilan secara objektif dua unsur, yaitu diri sendiri dan lingkungan.

(4) Pengarahan diri.

Kemampuan mengambil keputusan hendaknya diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Sebaik apapun sebuah keputusan, apabila tidak diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata tidak akan ada manfaatnya. Seseorang (individu) harus berani menjalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri. Seorang siswa telah memutuskan bahwa ia harus menjumpai atau menghadap wali kelas untuk membicarakan rencana kegiatan liburan akhir semester, maka ia harus berani melaksanakan keputusan itu, yaitu menghadap wali kelas. Seorang siswa telah memutuskan bahwa ia harus membuat jadwal belajar dan melaksanakannya secara konsisten untuk meningkatkan prestasi belajarnya, maka ia harus berani dan konsekuen melaksanakan keputusan yang telah diambilnya, yaitu membuat jadwal belajar, dan melaksanakannya.

(5) Eksistensi diri (perwujudan diri).

Dalam konteks ini tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu (siswa) agar mampu mewujudkan diri secara baik

di tengah-tengah lingkungannya. Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dasar, dan karakteristik kepribadiannya.

Perwujudan diri individu hendaknya dilakukan tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Selain itu, perwujudan diri hendaknya normatif dalam arti sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Apabila kemampuan mewujudkan diri benar-benar telah dimiliki seseorang, maka ia akan mampu berdiri sendiri dengan pribadi yang bebas dan mantap.

Oleh karena itu jika ingin melaksanakan evaluasi hasil dari pelayanan Bimbingan dan Konseling, yang menjadi sasaran evaluasi adalah berorientasi pada perubahan tingkah laku (termasuk di dalamnya pendapat, nilai dan sikap serta perkembangan siswa) (Daniaty, 2012). Oleh karena itu berdasarkan pendapat tersebut maka evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat diberlakukan melalui ulangan, hasil tes atau ujian, pemeriksaan hasil pekerjaan rumah, melainkan diberlakukan dalam proses pencapaian kemajuan dari perkembangan perubahan tingkah laku siswa atau klien itu sendiri secara positif setelah memperoleh atau menjalani layanan yang telah diberikan kepadanya.

-----ooo0ooo-----

4 Pelayanan Bimbingan Dan Konseling

A. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah pelayanan pemberian bantuan kepada para siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier dengan melalui berbagai jenis layanan yang diberikan disertai kegiatan pendukung, sehingga siswa benar-benar mampu dapat berkembang secara optimal dan mandiri, berdasarkan tatanan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

Para ahli telah banyak memberikan definisi dari layanan bimbingan dan konseling dengan cara berbagai variasi, namun kesemuanya itu merujuk kepada hakikat, prinsip, tujuan dan fungsi serta prosedur dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi siswa atau peserta didik di sekolah. Agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi prilakunya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya.

Oleh karena itu, agar dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga efektif dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, maka menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas. (<https://fitriariastuti.weebly.com/layanan-layanan-bimbinga-konseling.html>).

B. Jenis-Jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Jenis-jenis layanan pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep bimbingan dan konseling dalam rangka memenuhi berbagai azas, prinsip, fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional saat ini terdapat tujuh jenis layanan. Namun sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung. Para ahli bimbingan di Indonesia saat ini sudah mulai meluncurkan dua jenis layanan baru yaitu layanan konsultasi dan layanan mediasi. Namun, kedua jenis layanan ini belum dijadikan sebagai kebijakan formal dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam pendidikan nasional.

Dalam menjalani proses bimbingan dan konseling beberapa hal yang perlu ditekankan yaitu berupa: pengenalan, pemahaman, peneraman, pengarahan, dan penyesuaian diri agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Bentuk oprasional dari layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan menurut Sudrajat (2008), Sukardi (2008), Tohirin (2012), Prayitno dan Amti (2015), dan Ahmad (2016) adalah sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester.

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung mengantarkan orang yang dapat memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantarkan seseorang memasuki daerah baru.

Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Materi kegiatan layanan orientasi menyangkut:

- a. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b. Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa.
- c. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- d. Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.
- e. Peranan kegiatan bimbingan karir.
- f. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa,

2. Layanan Informasi.

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Materi layanan informasi menyangkut:

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi.
- b. Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyuluhan dan pengembangan.
- c. Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d. Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- e. Mata pelajaran dan pembedangannya seperti program inti dan program tambahan.
- f. Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN, dll.
- g. Fasilitas penunjang/sumber belajar.

3. Layanan Pembelajaran.

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek

tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program pelatihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya.

Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan. Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi:

- a. Penempatan kelas siswa, program study/jurusan dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat.
- b. Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- c. Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.

5. Layanan Penguasaan Konten.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu

perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan ataupun kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Tohirin (2007) menyebutkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten merupakan layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang bertujuan individu dalam menguasai aspek-aspek konten tertentu secara tersinergikan.

Prayitno (2004: 2) menjelaskan pengertian penguasaan konten lebih lanjut: Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dengan layanan penguasaan konten, diharapkan individu mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Dan melalui layanan penguasaan konten juga mampu membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dalam Bimbingan dan Konseling layanan penguasaan konten dilaksanakan oleh orang yang

berkompeten dibidangnya misalnya guru pembimbing. Pelaksanaan layanan tersebut dapat disertakan dengan teknik atau teknik yang mendukung seperti diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan; study kepustakaan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio), dan latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

Dalam beberapa kasus, teknik layanan penguasaan konten yang dapat diberikan yaitu bermain peran. Penerapkan teknik bermain peran ini untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mampu meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu teknik yang menunjang keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan bermain peran. Alasan digunakannya layanan penguasaan konten ini karena sesuai dengan tujuan dari layanan penguasaan konten itu sendiri yaitu tujuan umum agar terkuasainya konten atau kompetensi tertentu serta menambah pemahaman, mengarahkan sikap dan kebiasaan tertentu, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya, serta tujuan khusus memahami konten/kompetensi yang diperlukan, konten yang dipelajari akan mengarahkan individu kepada terhindarnya dari masalah, penguasaan konten diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya, Individu dapat membela diri terhadap ancaman atau pelanggaran terhadap hak-haknya (Prayitno, 2004: 3-4).

6. Layanan Konseling Perorangan.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan

mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

Pelaksanaan usaha dan pengentasan siswa dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- b. Analisis yang tepat.
- c. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
- d. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses ataupun evaluasi akhir.
- e. Tindak lanjut.

Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat bermacam-macam teknik konseling perorangan yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami oleh siswa. Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pembukaan
- b. Tahap penjelasan (eksplorasi)
- c. Tahap perubahan tingkah laku
- d. Tahap penilaian/tindak lanjut.

Materi layanan konseling perorangan meliputi:

- a. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat dan penyalurannya.
- b. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

d. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri.

7. Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

8. Layanan Konseling Kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

9. Layanan Konsultasi.

Layanan Konsultasi merupakan layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi

dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi, sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

10. Layanan Mediasi.

Istilah “mediasi” terkait dengan istilah “media” yang berasal dari kata “medium” yang berarti perantara. Dalam literatur Islam istilah “mediasi” sama dengan “wasilah” yang juga berarti perantara. Berdasarkan arti di atas, mediasi bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah. Juga bermakna menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait. Melalui mediasi atau wasilah dua pihak yang sebelumnya terpisah menjadi saling terkait, saling mengurangi atau meniadakan jarak, saling memperkecil perbedaan sehingga jarak keduanya menjadi lebih dekat. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Sedangkan fokus dari layanan mediasi adalah perubahan atau kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah. Secara umum tujuan dari layanan mediasi adalah agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Secara Khusus Layanan mediasi bertujuan agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negative (bertikai atau bermusuhan) menjadi kondisi baru (kondusif

dan bersahabat) dalam hubungan antara dua belah pihak yang bermasalah. Terjadinya perubahan kondisi awal yang cenderung negatif kepada kondisi yang lebih positif.

Bila dilihat dari proses layanan mediasi itu sendiri melibatkan konselor dan klien (siswa), yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan diantara mereka. Dimana masing-masing pihak:

(1) Konselor.

Konselor sebagai perencana dan penyelenggara layanan MED mendalami permasalahan yang terjadi pada hubungan diantara pihak-pihak yang bertikai. Konselor membangun jembatan diatas jurang yang menganga diantara dua pihak (atau lebih) yang sedang bermasalah itu.

(2) Klien (Siswa).

Berbeda dari layanan onseling perorangan, pada layanan mediasi konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua orang individu atau lebih, dua kelompok atau lebih, atau kombinasi sejumlah individu dan kelompok

(3) Masalah klien.

Masalah klien yang dibahas dalam layanan mediasi pada dasarnya adalah masalah hubungan yang terjadi diantara individu dan atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai, yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal pada pertikaian atas kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan seperti perkelahian, persaingan perebutan sesuatu., perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati., tuntutan atas hak, dsb. Pokok pangkal permasalahan tersebut menjadikan kedua belah pihak (atau lebih) menjadi tidak harmonis atau bahkan saling antagonistic yang

selanjutnya dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat membawa malapetaka atau bahkan korban.

Dengan demikian layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan ataupun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.

Sedangkan Djumhur dan Surya (2008) menyebutkan bahwa pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pelayanan Pengumpulan Data tentang Murid
2. Pelayanan Pemberian Penerangan
3. Pelayanan Penempatan
4. Pelayanan Pengajaran
5. Pelayanan penyuluhan
6. Pelayanan Penelitian dan Penilaian (evaluasi)
7. Pelayanan Hubungan Masyarakat.

Secara singkat jenis pelayanan Bimbingan dan Konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelayanan Pengumpulan Data tentang Murid

Sesuai dengan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan bagi individu yang menghadapi masalah, maka sudah tentu berhasil tidaknya suatu usaha bantuan dalam rangka bimbingan akan banyak bergantung dari keterangan-keterangan atau informasi-informasi tentang individu tersebut. Oleh karena itu mengumpulkan data seperti ini merupakan langkah pertama dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan.

2. Pelayanan Pemberian Penerangan

Yang dimaksud dengan pelayanan ini adalah memberikan penerangan-penerangan yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapny mengenai berbagai hal yang diperlukan oleh setiap murid, baik tentang pendidikan, pekerjaan, sosial, maupun pribadi.

3. Pelayanan Penempatan

Hakekat dari pelayanan penempatan ini adalah membantu individu memperoleh penyesuaian diri dengan jalan menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai. Yang menjadi tujuan pelayanan penempatan ini adalah agar setiap individu dapat posisi yang sesuai keadaan dirinya, seperti minat, kecakapan, bakat, cita-cita, tingkat perkembangan dan sebagainya.

4. Pelayanan Pengajaran

Yang dimaksud dengan pelayanan pengajaran adalah kegiatan pemberian bantuan kepada murid-murid dalam mengatasi kesulitankesulitan dalam pengajaran. Yang menjadi tujuannya adalah agar setiap murid memperoleh penyesuaian diri yang baik serta mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pengajaran.

5. Pelayanan penyuluhan

Penyuluhan merupakan inti kegiatan program bimbingan. Kegiatan penyuluhan ini di samping berfungsi sebagai terapi (penyembuh), dapat pula berfungsi sebagai cara pengumpulan data. Penyuluhan merupakan kegiatan professional, artinya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan dan keahlian serta pengalaman khusus dalam bidang penyuluhan.

6. Pelayanan Penelitian dan Penilaian (evaluasi)

Tujuan pelayanan ini adalah untuk mengadakan penelitian dan penilaian mengenai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa mendasarkan diri kepada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

7. Pelayanan Hubungan Masyarakat.

Di samping memberikan pelayanan kepada murid-murid dan personil sekolah lainnya, kegiatan bimbingan memberikan pelayanan pula kepada pihak-pihak luar sekolah, yaitu masyarakat. Tujuan pelayanan ini adalah untuk bekerja sama dengan berbagai pihak di masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah murid-murid, seperti kenakalan anak, pembolosan, kelesuan belajar, drop-out dan sebagainya.

B. Prinsip-Prinsip Pokok Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu diperhatikan prinsip-prinsip pokok yang akan mendasari program yang akan disusun. Prinsip-prinsip pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling tersebut merupakan perpaduan hasil kajian teoritik dan telaah empirik yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sesuatu yang akan dilakukan (Hallen, 2001). Dalam layanan Bimbingan dan Konseling, prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tersebut berkenaan dengan hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya serta dalam proses penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dapat berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan, yaitu:

Pertama, prinsip-prinsip pelaksanaan program bimbingan. Menurut Van Hoose (Prayitno, 2002) menyebutkan terdapat lima prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu (1) bimbingan berdasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri individu terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai potensi, dan pendidikan hendaklah membantu mengembangkan potensinya itu, (2) bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik yang berbeda dengan yang lain, (3) bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat, (4) bimbingan adalah pelayanan unik yang dilaksanakan oleh ahli yang telah mengikuti latihan khusus, dan untuk melaksanakan layanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.

Kemudian Shertzer & Stone (1981) mengemukakan enam prinsip bimbingan yang berfungsi sebagai parameter pelaksanaan bimbingan dan konseling, menggambarkan model operasional, dan menjelaskan asumsi-asumsi filosofisnya. Keenam prinsip tersebut, yaitu (1) bimbingan sangat utama bila difokuskan pada perkembangan individu, (2) model utama pelaksanaan bimbingan ditentukan oleh proses perilaku individu, (3) bimbingan diorientasikan pada kerjasama, bukan paksaan, (4) manusia memiliki kemampuan yang berkembang, (5) bimbingan didasarkan pada pengenalan harga diri dan nilai individu, serta hak mereka untuk memilih, dan (6) bimbingan bersifat berkelanjutan, urut dan proses pendidikan.

Sedangkan Belkin (Prayitno, 2002) merumuskan enam prinsip untuk menegakkan dan menumbuh kembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di institusi pendidikan yaitu: (1) konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut, (2) konselor harus tetap mempertahankan sikap profesional tanpa harus mengganggu hubungan antara konselor dan peserta didik dan petersonil sekolah lainnya, (3) konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu ke dalam kegiatan nyata, (4) konselor bertanggung jawab kepada semua peserta didik, baik yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang kemungkinan putus sekolah, yang mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun bagi peserta didik yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan sebagainya, (5) konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu peserta didik-peserta didik yang mengalami masalah yang serius dan yang menderita gangguan emosional, dan (6) konselor harus bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah.

Kedua, prinsip yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan dikemukakan oleh Gysbers dan Haderson (2006) mengemukakan tujuh prinsip pengembangan program bimbingan dan konseling, yaitu (1) program bimbingan membantu perkembangan peserta didik dan memperhatikan perbedaan individualnya, (2) program bimbingan membantu peserta didik agar dapat hidup bekerjasama dalam suatu kelompok, (3) program bimbingan memberikan layanan kepada semua peserta didik di semua jenjang pendidikan, (4) program

bimbingan membantu semua peserta didik dalam mengembangkan pribadi, sosial, karier dan pendidikan, (5) program bimbingan menyediakan layanan konsultasi dan koordinasi bagi para guru, orang tua peserta didik, dan staf administrasi, (6) program bimbingan mengembangkan layanan preventif dan remedial bagi peserta didik, dan (7) program bimbingan ada dua macam, yaitu sebagai komponen integral dan komponen independen dari keseluruhan program pendidikan di sekolah.

Dari rumusan prinsip-prinsip pengembangan program Bimbingan dan Konseling oleh Gysbers dan Haderson di atas, maka dalam rangka penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif perlu diperhatikan dua langkah besar yang menjadi dasar kerja, yaitu: a) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan b) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan (Rahman, 2008).

Dari beberapa prinsip pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan di atas disimpulkan sebagai berikut:

(1) Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan: (a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi. (b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu dan memperhatikan berbagai aspek perkembangan individu, serta memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

(2) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu; bahwa bimbingan dan konseling berhubungan dengan pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah maupun disekolah, dan yang menjadi faktor timbulnya masalah pada individu adalah kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan.

(3) Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan: (a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; (b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga serta disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

(4) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan: (a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan individu sehingga keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri. (b) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

(5) Prinsip bimbingan dan konseling disekolah menegaskan bahwa penegakan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya dilakukan oleh konselor profesional yang sadar akan profesinya, mampu menerjemahkan ke dalam program dan hubungan dengan sejawat dan personal sekolah lainnya, memiliki komitmen dan keterampilan untuk membantu peserta didiknya, dan mampu bekerja sama serta membina hubungan yang harmonis dan dinamis dengan kepala sekolah.

-----ooo0ooo-----

5 Keadaan Fasilitas Bimbingan Dan Konseling Saat Ini

Pada bab I telah diuraikan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi dalam rangka pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dari kualitas tenaga bimbingan dan konseling, namun dari segi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang disiapkan oleh sekolah. Padahal sebagaimana diketahui bahwa ruang konseling berfungsi sebagai tempat bagi peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak lengkap akan berimbas juga kepada ketidaklengkapan sarana dan prasarana dalam pelayanan bimbingan dan konseling .

Banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana BK yang sangat minim sehingga guru BK kewalahan dalam melaksanakan program layanan bimbingan konseling disekolah terlebih sarana prasarana dalam bimbingan konseling yang terbilang memprihatinkan, dengan kondisinya sudah banyak yang rusak atau tidak bisa dipakai. Bahkan di beberapa sekolah hanya disediakan sebuah ruangan bimbingan konseling yang sempit sekaligus berfungsi sebagai gudang OSIS, lokasi ruangan bimbingan konseling yang berada dibelakang kantin juga dekat dengan keramaian, sehingga tidak dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik ketika melakukan proses konseling (Wunu, 2016). Pendapat lain juga mengatakan bahwa ruangan BK acap kali hanyalah ruangan-ruangan parasit yang menumpang pada ruang guru atau ruang tata usaha. Bahkan juga kadang kala gudang-

gudang yang tidak terpakailah yang kemudian disulap menjadi ruangan BK tanpa memperhatikan lagi standar ruang BK yang seharusnya (Riyadi, Tanpa Tahun).

Pernyataan tersebut di atas, sesungguhnya tidak asing bila dilihat kenyataannya yang terjadi dilapangan (di sekolah-sekolah atau madrasah), bahkan hampir di semua tingkatan atau jenjang pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai ke Perguruan Tinggi baik secara lokal, regional maupun nasional. Bahkan keberadaan ruang bimbingan dan konseling sebagai salah satu fasilitas yang mendukung pelaksanaan kinerja dan program bimbingan dan konseling dianggap belum memadai.

Padahal didalam kegiatan bimbingan dan konseling terdapat berbagai jenis layanan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sarasanya adalah untuk mengentaskan segala permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh peserta didik tersebut, sehingga merupakan layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut sesuai harapan yang benar-benar dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai sasaran dari layanan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, antara lain: penelitian Fatchurahman dan Solikin (2018) bahwa untuk fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling baik sarana dan prasarana pada sekolah menengah atas di Kota Palangka Raya belum memadai atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ningsih (2014) dalam penelitiannya tentang motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 40 Muaro Jambi

merekomendasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu memberikan fasilitas yang lebih baik lagi untuk menunjang keberhasilan program BK disekolah. Penelitian Susilowati (2014) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada aspek fasilitas sarana pendukung BK sebesar 10%.

Penelitian Alfandi, dkk. (2016) hasil penelitiannya mengindikasikan dari kondisi kerja guru BK yang secara umum belum memadai, belum memadainya kondisi kerja tersebut terlihat dari fasilitas yang belum lengkap dalam ruangan kerja guru BK. Sedangkan hasil penelitian Putranti (2015) menunjukkan 1) ketersediaan ruang bimbingan dan konseling yang memadai sesuai standar yaitu berukuran 8 x 9 m, pada lima sekolah atau sebesar 50 % dari 10 sekolah yang menjadi subyek penelitian; 2) ketersediaan ruang khusus konseling dimiliki oleh delapan sekolah (80%) dari sepuluh sekolah; 3) faktor penghambat ketersediaan sarana bimbingan konseling yaitu faktor biaya dan keterbatasan lahan.

Hasil penelitian Intishar, dkk (tanpa tahun) menunjukkan bahwa tiga belas sekolah berada pada kategori tidak memenuhi standar(92,8%) dan satu sekolah berada pada kategori memenuhi standar (7,14%). Pada aspek ruang bimbingan dan konseling seluruh sekolah tidak memenuhi standar(100%). Pada aspek instrumen pengumpul data tiga belas sekolah berada pada kategori memenuhi standar(92,8%) dan satu sekolah tidak memenuhi standar(7,14%). Pada aspek kelengkapan penunjang teknis sepuluh sekolah memenuhi standar(71,4%) dan empat sekolah lainnya tidak memenuhi standar(28,6%). Pada aspek dokumen seluruh sekolah memenuhi standar(100%).

Fasilitas untuk kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di berbagai jenjang pendidikan secara umum kurang memadai, walaupun sebagian besar sarana dan prasarana sudah tersedia, namun kondisi yang dimiliki belum memenuhi standar, hal ini digambarkan sebagai berikut.

Dari segi prasarana, berupa ruangan BK luasnya cukup beragam di setiap sekolah/madrasah; ada yang luasnya = $4 \times 8 \text{ m}^2$, ada yang luasnya = $9 \times 8 \text{ m}^2$, ada yang luasnya = $3 \times 8 \text{ m}^2$, ada yang luasnya = $5 \times 8 \text{ m}^2$, ada yang luasnya = $8 \times 8 \text{ m}^2$, dan ada yang luasnya = $8 \times 8 \text{ m}^2$. Kondisi bangunan (fisik) ada yang permanen dan semi permanen, meskipun dikatakan permanen tapi kondisinya sangat memprihatinkan, karena bekas gudang yang difungsikan. Jumlah ruangnya ada yang hanya satu saja dan bersifat terbuka tanpa disertai pembatas. Ruang ini berfungsi sebagai ruang konsultasi/konseling/ ruang kerja konselor, ruang penerima tamu, ruang gudang dan ruang dokumentasi.

Disisi lain, juga ada ruangan yang mempunyai pembatas, tetapi pembatasnya dengan lemari dan itupun ada yang dibatasi satu lemari dan ada yang dua lemari. Ada juga ruangan yang terpisah-pisah letaknya, tetapi terbatas untuk kegiatan layanan konseling maupun konsultasi. Sedangkan letak ruang BK, ada yang berada di tengah-tengah antara ruang kepala sekolah, guru-guru dan tata usaha sekolah, ada yang berada diantara antar kelas-kelas, ada juga ruangnya dipojok/sudut sekolah tanpa disertai adanya pembatas.

Analisis observasi menunjukkan bahwa sarana merupakan salah satu penunjang dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Keberadaan sarana menjadi ujung tombak proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang efektif. hasil analisis temuan pada

beberapa sekolah menengah tersebut menunjukkan belum berstandarnya fasilitas yang dimiliki sekolah-sekolah tersebut. Beberapa sarana yang ditemukan antara lain ada yang hanya memiliki lemari 3 buah untuk menyimpan data (alat-alat teknik test dan teknik non test, sebagai alat pengumpul dan penyimpanan data), 1 Pasang kursi tamu, 2 buah komputer lengkap, 1 buah AC, 1 buah TV, 1 buah cermin hias, 1 buah kipas angin, 7 buah meja + kursi kerja konselor, 2 buah kotak sampah dan 9 buah pigura. Adapula sekolah yang hanya memiliki: meja guru 4 buah, kursi guru 8 buah, kursi tamu plastik 1 buah, papan data guru 2 buah, rak buku 1 buah, PC komputer 1 buah, 2 buah komputer lengkap, 1 buah AC, 1 buah TV, 1 buah cermin hias, 1 buah dispences, 1 buah kipas angin, dan 5 buah meja kerja serta lemari 5 buah lemari penyimpanan data (alat-alat teknik test dan teknik non test, sebagai alat pengumpul dan penyimpanan data).

Bahkan ditemukan juga sekolah yang sarana penunjang atau pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling berupa 5 buah meja kerja, kursi kerja 7 buah, kursi tamu 1 set, papan data guru 1 buah, 1 buah TV, 1 buah cermin hias, 1 buah dispences, 1 buah kipas angin, dan lemari 2 buah untuk menyimpan data.

Dari penjelasan sebagaimana diuraikan di atas, barangkali disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, sehingga kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan konseling, antara lain:

1. Masih adanya kurang perhatian dari pemerintah
2. Adanya pemisahan bimbingan dan konseling dari sistem institusi pendidikan dan dianggap tidak penting.
3. Kinerja konselor atau guru BK sering hanya focus pada permasalahan bersifat insidental.

4. Kepedulian Kepala Sekolah dianggap kurang terhadap pentingnya pengadaan ruangan bimbingan dan konseling yang nyaman baik bagi siswa maupun Guru BK.
5. Kurangnya publikasi mengenai bimbingan dan konseling, baik didalam maupun diluar sekolah.
6. Belum adanya kesepahaman dari berbagai pihak akan pentingnya pengadaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar bagi bimbingan dan konseling disekolah.
7. Masih terdapat isu-isu yang berkembang bahwa bimbingan konseling tidaklah penting disekolah
8. Kurangnya inisiatif dan kreatifitas konselor untuk pengadaan sarana di dalam ruangan bimbingan konseling.

Padahal ketersediaan sarana dan fasilitas menjadi hal yang penting, dengan lengkapnya berbagai sarana dan prasaran yang memadai sesuai dengan standar yang berlaku, dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan siswa atau klien itu sendiri. Sesuai dengan tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa (klien) yang secara khusus diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, sehingga siswa benar benar dapat berkembang lebih optimal. Pelayanan tersebut diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

-----ooo0ooo-----

6 Konsep Revitalisasi Fasilitas Bimbingan Dan Konseling

A. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi secara harafiah berarti kegiatan untuk menyadarkan, menyegarkan kembali, menghidupkan kembali, atau membangkitkan kembali (Echols dan Shadily: 1992), dan secara terminologis bermakna sebagai “bringing again into activity and prominence” (<http://www.answers.com/topic/revitalization>) yang berarti untuk membawa kembali kepada aktivitas dan keunggulan subyek.

Danisworo (2002) menyebutkan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu hal yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Gouillart dan Kelly (1995) mendefinisikan revitalisasi sebagai upaya mendorong pertumbuhan dengan mengaitkan organisasi kepada lingkungannya”. Sedangkan Asbhy (1999) mengartikan revitalisasi adalah mencakup perubahan yang dilaksanakan secara *Quantum Leap*, yaitu lompatan besar yang tidak hanya mencakup perubahan bertahap atau incremental, melainkan langsung menuju sasaran yang jauh berbeda dengan kondisi awal organisasi”.

Sementara itu dalam kamus besar Bahasa Indonesia, revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan

apapun. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali (Dewi, 2011).

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002).

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa revitalisasi adalah suatu usaha yang dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi utama dari yang seharusnya baik secara fisik maupun nonfisik, baik keseluruhan maupun sebagian untuk dapat berdaya guna sesuai dengan standar yang diinginkan.

B. Tujuan dan Fungsi Revitalisasi Fasilitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. Tujuan Revitalisasi

- a. Menambah gedung baru atau merehabilitasi gedung yang telah ada sebagai sarana prasarana, seperti ruang kerja konselor (dan konseling), ruang tamu, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang BK kelompok, dan ruang relaksasi.

- b. Memfasilitasi guru BK (Konselor) dalam melakukan kegiatan berbagai jenis pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Menumbuhkembangkan semangat kerjasama secara kompetitif dikalangan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Membantu masyarakat belajar (guru dan siswa) dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menyediakan tempat membaca (belajar) yang representatif.
- f. Memberikan kenyamanan bagi guru dan peserta didik dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Sebagai pusat pelayanan kegiatan dari bimbingan dan konseling.
- h. Membina dan mengembangkan sekolah sebagai pusat pelayanan pemberian bantuan kepada siswa (klien).
- i. Sarana interaksi antara siswa (klien) dengan guru.
- j. Wadah penyediaan informasi, inovasi dan pembinaan mental siswa (klien).
- k. Mengembangkan daya fisik siswa yang lebih aktif dan kreatif serta membutuhkan rasa percaya diri.

2. Manfaat Revitalisasi

- a. Terciptanya sekolah yang kondusif bagi masyarakat sekolah.
- b. Memacu seluruh komponen sekolah untuk belajar meningkatkan mutu dan tugas serta tanggung jawab masing-masing.

- c. Tumbuhnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara pihak sekolah dengan masyarakat pengguna.
- d. Bertambahnya koleksi buku perpustakaan guna memudahkan bagi siswa (klien) dalam memenuhi kebutuhan: baik pribadi, sosial, karir dan belajarnya.
- e. Terfasilitasinya guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling secara praktis dan efektif.
- f. Meningkatnya minat siswa (klien) untuk selalu datang ke unit layanan bimbingan dan konseling.
- g. Meningkatnya mutu profesionalisme guru bk (konselor) dalam menjalankan tugasnya.
- h. Terciptanya keefektifan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- i. Terpeliharanya interaksi antara siswa (klien) dengan guru.
- j. Berkembangnya daya fisik siswa (klien) yang lebih aktif dan kreatif serta tumbuhnya rasa percaya diri.

C. Revitalisasi Fasilitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Revitalisasi bukanlah sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tetapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan status sosial ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada di lingkungannya. Dalam usaha melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan seluruh komponen masyarakat. Keterlibatan tersebut bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas saja, tapi memerlukan adanya partisipasi seluruh komponen masyarakat secara luas, sehingga menjadi penting.

Dalam konteks revitalisasi fasilitas bimbingan dan konseling, sebagai sebuah kegiatan pelayanan yang sangat kompleks dalam rangka membantu mengentaskan segala permasalahan yang dihadapi serta dalam rangka pengembangan diri siswa di sekolah, revitalisasi fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Intervensi fisik.

Mengingat citra pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini kurang baik dan masih belum terstandarnya fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling sesuai ketentuan ABKIN 2007 dan SNPI 2016 serta Permendikbud Nomor: 111/2014, maka sangat erat kaitannya dengan kondisi visual, khususnya dalam menarik perhatian pengunjung dari kegiatan pelayanan BK, sehingga intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dari kondisi fisik bangunan dan tata letak serta sistem pengelolaan ruang BK menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya menjadi memperhatikan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang dan akhirnya memiliki keberfungsian sosial bagi seluruh komponen sekolah. Jika secara fisik ruang bimbingan terpenuhi secara terstandar maka segala kegiatan nonfisik akan dapat berjalan dengan sesuai dengan mekanisme profesionalitas seorang konselor beserta seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut.

2. Intervensi nonfisik.

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan gedung atau ruang harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) yang selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik. Disamping itu harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*).

Revitalisasi berupa non fisik dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling, diharapkan mampu mendorong guru bk (konselor) untuk berinovasi dan berkreasi dalam usaha pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga mampu memberikan kenyamanan dan keamanan diri siswa, dan siswapun diharapkan mampu memiliki sikap untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Sesuai dengan tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa (klien) yang secara khusus diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, sehingga siswa benar benar dapat berkembang lebih optimal.

Dengan demikian revitalisasi sebagai rangkaian dalam upaya untuk menata kembali suatu kondisi bangunan yang memiliki potensi dan nilai strategis dengan mengembalikan vitalitas suatu ruangan yang letaknya strategis, sehingga mendapatkan nilai tambah yang optimal

terhadap produktivitas kinerja konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling dan mampu mengentaskan permasalahan yang dihadapi para siswa dan mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

-----ooo0ooo-----

7 Standarisasi Fasilitas: Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling

Standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur (Arikunto, 2009:30). Standar dapat juga diartikan sebagai kriteria yang diperlukan untuk menjadi penentu agar hasil pengukuran berarti (Purwanto, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas tentang pengertian standar, maka dapat diartikan sebagai sebuah ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan hasil dari apa yang ingin diukur.

Dalam perspektif pendidikan nasional, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian. *Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai (Sudrajat, 2008).*

Sarana bimbingan dan konseling sebagai peralatan dan perlengkapan yang sangat penting dan dibutuhkan yang menunjang keterlaksanaan program bimbingan dan konseling (Gysbers, dkk. 2005:26). Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud, 2014:32). Dari pendapat tersebut di atas, sarana bimbingan dan konseling merupakan seluruh peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka memberikan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang mengacu kepada Permendikbud tahun 2014 Nomor 111. Secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling terbagi menjadi empat bagian yaitu ruang bimbingan dan konseling, instrumen pengumpul data, kelengkapan penunjang teknis, dokumen program. Ruang bimbingan dan konseling terdiri dari ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, ruang tamu, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang data. Instrumen pengumpul data terdiri dari instrument pengumpul data tes, intrumen pengumpul data non tes dan alat penyimpanan data.

Kelengkapan penunjang teknis terdiri dari alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan, modul bimbingan, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger bimbingan dan konseling, buku realisasi kegiatan bimbingan dan konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (OHP, LCD), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi. Dokumen terdiri dari buku program tahunan, buku program semesteran, dan buku program harian.

Memperhatikan ketentuan tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana berupa ruang bimbingan dan konseling yang representatif sangat diperlukan, hal ini merupakan salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga diharapkan mampu menampung segenap aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling. Memperhatikan berbagai prinsip yang terkandung dalam bimbingan dan konseling, pengadaan ruang bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan

letak atau lokasi, ukuran, jenis dan jumlah ruangan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya.

Letak atau lokasi ruang bimbingan dan konseling di suatu sekolah/madrasah dipilih lokasi yang mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka. Dengan demikian seluruh konseli bisa dengan mudah dan tertarik mengunjungi ruang bimbingan dan konseling dan prinsip-prinsip *confidential* tetap terjaga. Nurihsan (2005) menyatakan bahwa pengaturan dan penataan fasilitas bimbingan hendaknya disesuaikan dengan fungsinya agar dapat menunjang efektifitas dan efisiensi kerja, sehingga dapat memberikan kenyamanan, keindahan, ketenangan agar orang dapat dengan betah dan merasa nyaman masuk pada ruangan tersebut. Lokasi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya dapat dijangkau dengan mudah oleh peserta didik dan tetap menjaga kerahasiaan klien.

Ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain; (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*), (6) ruang ruang relaksasi/desensitisasi, dan (7) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2007). Adapun besaran ukuran ruangan disesuaikan dengan jumlah konseli/ konseli dan jumlah konselor yang ada di suatu sekolah/madrasah.

Ruangan kerja bimbingan dan konseling disiapkan agar dapat berfungsi mendukung produktivitas kinerja konselor, maka diperlukan

fasilitas berupa: komputer dan meja kerja konselor, dan almari, dan sebagainya. Disamping itu ruang administrasi/data perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa: lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan lain-lain) maupun berupa *soft copy*. Dalam hal ini harus menjamin keamanan data yang disimpan.

Ruangan konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dengan konseli. Ruang ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblio terapi.

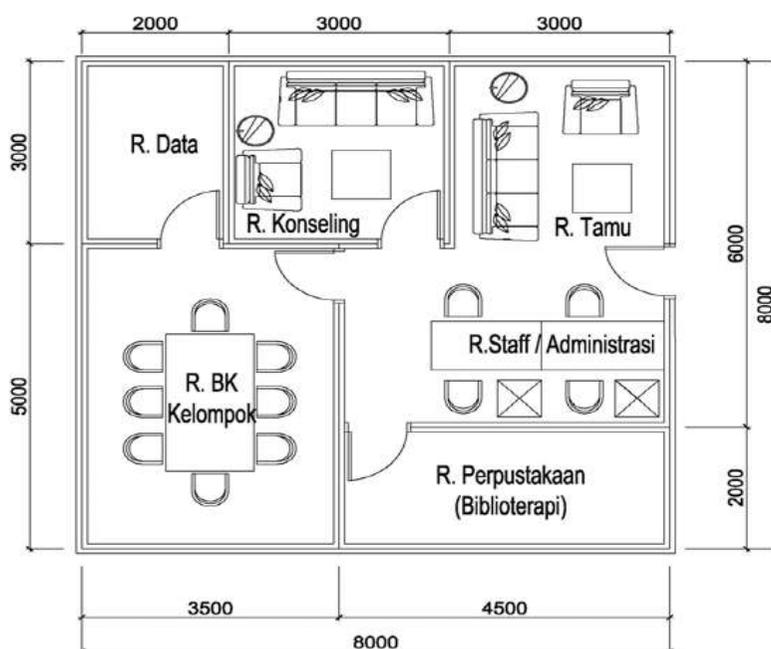
Ruangan bimbingan dan konseling kelompok merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan antara lain: sejumlah kursi, karpet, *tape recorder*, VCD dan televisi.

Ruangan biblioterapi pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima informasi, baik yang berkenaan dengan informasi pribadi, sosial, akademik, dan karir di masa datang. Karena itu selain menyediakan informasi secara lengkap, ruangnya pun mampu menampung banyak orang. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan sebagai berikut: daftar buku/ referensi (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar kunjungan siswa. Jika memungkinkan fasilitas pendukung seperti fasilitas internet.

Ruangan relaksasi / desensitisasi / sensitisasi, yang bersih, sehat, nyaman, dan aman. Jika memungkinkan ruangan ini dapat dilengkapi dengan karpet, *tape recorder*, televisi, VCD/ DVD, dan bantal. Ruang tamu hendaknya berisi kursi dan meja tamu, buku tamu, jam

dinding, tulisan dan atau gambar yang memotivasi konseli untuk berkembang dapat berupa motto, peribahasa, dan lukisan.

Secara ideal, gambaran penataan ruangan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Depdiknas, 2007) dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6. 1: Penataan Ruang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Keterangan:

- R. I : Ruang Data
- R. II : Ruang Konseling Individual
- R. III :Ruang Tamu
- R IV : Ruang bimbingan dan konseling kelompok
- R V : Ruang relaksasi
- R.VI : Ruang Kerja

Sedangkan BNSP (2006) memberikan gambaran yang berbeda tentang standar sarana yang terkait dengan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebagai berikut :

1. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
2. Luas minimum ruang konseling 9 m².
3. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
4. Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa, sehingga di satu segi para konseli/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Khusus ruangan konseling individual harus merupakan ruangan yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli.

Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data konseli, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangan tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Pada prinsip fasilitas pelayanan, ruangan itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja, termasuk siswa yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program pelayanan yang disediakan.

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2007) antara lain:

1. Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku program semesteran, buku kasus, dan buku harian)
2. Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti:
 - a. Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes inteligensi, tes bakat khusus, tes bakat Sekolah/Madrasah, tes/inventori kepribadian, tes/inventori minat, dan tes prestasi belajar.
 - b. Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi (seperti pedoman observasi dalam kegiatan pembelajaran, pedoman observasi dalam bimbingan dan konseling kelompok), catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket konseli dan orang tua), biografi dan autobiografi, sosiometri, AUM, ITP, format satuan pelayanan, format-format surat (panggilan, referral), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.
 - c. Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data. Alat penyimpan data itu dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing konseli, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data konseli yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

d. Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran konseli, leger Bimbingan dan Konseling, buku realisasi kegiatan Bimbingan dan Konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar maupun karir, dan buku/bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (seperti komputer, tape recorder, film, dan CD interaktif, CD pembelajaran, OHP, LCD, TV); filing kabinet/ lemari data (tempat penyimpanan dokumentasi dan data konseli), dan papan informasi bimbingan dan konseling. Dalam kerangka pikir dan kerangka kerja bimbingan dan konseling terkini, para konselor Sekolah/Madrasah perlu terampil menggunakan perangkat komputer, perangkat komunikasi dan berbagai *software* untuk membantu mengumpulkan data, mengolah data, menampilkan data maupun memaknai data sehingga dapat diakses secara cepat dan secara interaktif. Perangkat tersebut memiliki peranan yang sangat strategis dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dewasa ini. Dalam konteks ini, para konselor dituntut untuk menguasai sewajarnya penggunaan beberapa perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Banyak sekali perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan oleh konselor dalam

upaya memberikan pelayanan terbaik kepada para konseli. Selain itu dengan menggunakan perangkat lunak komputer, konselor dapat memberikan pelayanan Bimbingan dan konseling secara lebih efisien, dan dengan daya jangkauan pelayanan yang lebih luas. Sebagai contoh perangkat lunak itu antara lain, program database konseli, perangkat ungkap masalah, analisis tugas dan tingkat perkembangan konseli, dan beberapa perangkat tes tertentu.

Komputer yang disediakan di ruang bimbingan dan konseling hendaknya memiliki memori yang cukup besar karena akan menyimpan semua data konseli, memiliki kelengkapan audio agar dapat dimanfaatkan setiap konseli untuk menggunakan berbagai CD interaktif informasi maupun pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan masalah, serta kelengkapan akses internet agar dapat mengakses informasi penting yang diperlukan konseli maupun dimanfaatkan konseli untuk melakukan *e-counseling*.

Salah satu perangkat lunak yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Pengolahan data secara komputerisasi memungkinkan kebutuhan konseli terdeteksi secara rinci sehingga dapat diturunkan menjadi program umum sekolah, program untuk tingkatan kelas maupun program individual setiap konseli. Kondisi ini memungkinkan karena data setiap konseli, data konseli dalam kelompok kelas, data konseli sebagai bagian dari tingkatan kelas maupun data seluruh sekolah/madrasah dapat ditampilkan.

Berbagai film dan CD interaktif sebagai bahan penunjang pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar dan karir juga

harus tersedia, sehingga para konseli tidak hanya memperoleh informasi melalui buku ataupun papan informasi. (Depdiknas, 2007).

Di berbagai sekolah/madrasah baik negeri maupun swasta dari berbagai jenjang tingkatan seharusnya ada, penggunaan berbagai jenis pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukungnya, tentunya harus terlaksana secara seluruhnya, baik itu sarana dan prasarana serta didukung dengan adanya anggaran memadai. Sehingga konselor mampu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan komitmen sebagai seorang konselor sekolah. Padahal Nurihsan (2005: 59) menyebutkan bahwa fasilitas dan pembiayaan merupakan aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam suatu program bimbingan dan konseling. karena itu siswa sangat membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yang menyediakan berbagai fasilitas sebagai upaya proaktif dan sistematis bagi siswa dalam rangka pencapaian kemandiriannya.

-----ooo0ooo-----

8 Upaya Pemenuhan Standarisasi Fasilitas Bimbingan Dan Konseling

Program pelayanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan di sekolah, penyelenggaraannya akan bisa terwujud apabila beberapa layanan yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem bisa terpenuhi. Proses penyelenggaraa pendidikan, termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling tidak bisa dipisahkan dari aspek dukungan sistem. Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik, atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik (Yusuf dan Juntika, 2010:29). Dukungan sistem berupa sarana dan prasarana yang merupakan bagian penting dalam bimbingan dan konseling, harus mampu menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dan guru bimbingan dan konseling (konselor) dan harus mampu menunjang keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 nomor: 111 pasal 6 ayat 4 dan 5 dikemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dalam dua jam per minggu dan tidak hanya fokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan diluar kelas. Kondisi ini membuat sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus lebih diperhatikan dan dipenuhi agar mampu menunjang keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan bimbingan dan

konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh fasilitas bimbingan dan konseling yang memadai (Sukardi, 2008:97). Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2007).

Selanjutnya, secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling terbagi menjadi empat bagian yaitu ruang bimbingan dan konseling, instrumen pengumpul data, kelengkapan penunjang teknis, dokumen program. Ruang bimbingan dan konseling terdiri dari ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, ruang tamu, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang data. Instrumen pengumpul data terdiri dari instrument pengumpul data tes, intrumen pengumpul data non tes dan alat penyimpan data. Kelengkapan penunjang teknis terdiri dari alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan, modul bimbingan, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger bimbingan dan konseling, buku realisasi kegiatan bimbingan dan konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (OHP, LCD), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi. Dokumen terdiri dari buku program tahunan, buku program semesteran, dan buku program harian (Permendikbud No. 111 Tahun 2014).

Dalam usaha pemenuhan berbagai fasilitas bimbingan dan konseling, baik itu prasarana dan sarana. Prasarana dapat terdiri dari ruangan bk yang di dalamnya terdiri atas beberapa ruang beserta sarana terdiri dari beberapa peralatan penunjang lainnya. Maka sesuai dengan

beberapa hasil penelitian sebagaimana pada bab IV Keadaan Fasilitas BK Saat ini, aspek sarana dan prasarana bimbingan dan konseling harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak, yakni dinas pendidikan setempat, kepala sekolah, dan para guru, lebih khusus lagi guru BK (konselor). Untuk melakukan pengadaannya, dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pada berbagai pihak oleh konselor sekolah, diantaranya:

A. Mengintensifkan komunikasi dengan Kepala Sekolah.

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam usaha maju mundurnya suatu sekolah, baik sebagai administrator, motivator, leadership maupun supervisor, sehingga banyak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pengambilan keputusan kepala sekolah mempengaruhi produktivitas sekolah, baik produktivitas fisik maupun nilai (Kuswardani, 2012). Semakin baik pengambilan keputusan kepala sekolah, maka semakin baik pula produktivitas dari sekolah tersebut. Kepala sekolah sesuai fungsinya sebagai supervisor sekolah memiliki beberapa tugas, salah satunya berusaha melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran (Purwanto, 2004:8). Berdasarkan survei yang dilakukan di sekolah Provinsi Nova Scotia, kepala sekolah yang menghadiri pelatihan pelatihan di lembaga mengenai program bimbingan dan konseling komprehensif, memiliki peluang untuk keberhasilan pelaksanaan yang tinggi (Sumarah dan Lehr, 2002:16).

B. Melibatkan dunia usaha dan industri

Menyiapkan bahan penyusunan, penggandaan, mendistribusikan dan mensosialisasikan standar sarana dan prasarana sekolah menengah. Pemberdayaan sarana dan prasarana (fasilitas) sekolah dimaksudkan untuk mengupayakan secara mandiri dari kekurangan atau pemenuhan kebutuhan fasilitas sekolah. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut diperlukan perhatian semua pihak untuk andil memberikan kontribusinya termasuk dunia usaha/industri dalam membantu pengadaan fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling.

C. Melibatkan masyarakat; terutama orang tua siswa sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasana sekolah. Dalam kenyataannya partisipasi masyarakat tidak hanya dalam bentuk bantuan dana bagi penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga secara garis besar partisipasi masyarakat dan keluarga dalam pendidikan dikategorikan sebagai *home resources, commuity resources, school resources*.

D. Pelibatan pemerintah baik pusat maupun daerah.

Ini dilakukan sebagai suatu kewajiban sebagai sumber suporting utama dalam mengatur keberlangsungan sekolah, baik proses maupun investasi (UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 10 dan 11), suporting tersebut meliputi: pengaturan melalui perundang-undangan/peraturan-peraturan/kebijakan-kebijakan, pendanaan dan atau pengadaan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan, perancangan dan pengembangan kerangka program, penetapan standar pelaksanaan, dan sebagainya.

Konselor dapat bekerja dengan dedikasi dan loyalitas yang tinggi apabila didukung oleh perangkat layanan yang memadai salah satunya

yaitu sarana dan prasarana bimbingan konseling. kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu diantaranya adalah perlengkapan material yang berupa sarana fisik dan sarana teknis. Menurut Daryanto, sarana adalah alat yang secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana alat secara tidak langsung untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

-----ooo0ooo----

9 Unjuk Kerja Konselor Sekolah

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Kemudian dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 di sebutkan bahwa: Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi konselor, disingkat Kons.

Sehingga dengan demikian menurut Susanto (2008) ekspektasi kinerja konselor yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pengampu pelayanan profesional itu juga dinamakan "*the reflective practitioner*".

A. Definisi Unjuk Kerja Konselor

Dalam proses pelaksanaan pekerjaan tentu akan memperoleh pengalaman yang berharga dan pengalaman itu akan selalu bertambah. Akumulasi dari pengalaman tersebut akan selalu mempengaruhi kualitas dan keberhasilan seseorang sehingga menjadikan kinerjanya meningkatkan. Kinerja merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan atau di jalankan oleh setiap individu dalam hubungannya dengan sesuatu yang telah di rencanakan sebelumnya. Rivai (2005) menyebutkan kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan. Sementara Smith (Mulyasa 2007) menyatakan bahwa kinerja adalah "*output drive from processes, human or otherwise*", jadi kinerja merupakan hasil dari suatu proses.

Kinerja atau yang disebut dengan *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, atas pelaksanaan dari pencapaian pekerjaan apa yang dikerjakan, itulah hasil-hasil kerja atau disebut juga unjuk kerja.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, unjuk kerja adalah sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja (Daryanto, 2005). Sementara itu Winkel (1991) menyebutkan bahwa konselor sekolah adalah tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.

Unjuk kerja profesional bagi konselor atau guru pembimbing pada dasarnya merupakan perwujudan profesional yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. Unjuk kerja secara profesional mencakup dimensi filosofis, konseptual, operasional dan personal. Prayitno (2004) keseluruhan unjuk kerja meliputi beberapa gugus yang masing-masing gugus terdiri atas sejumlah butir unjuk kerja. Masing-masing unjuk kerja tersebut merupakan kegiatan yang ditampilkan oleh seorang guru pembimbing dalam rangka pelaksanaan tugas atau pengembangan profesional bimbingan dan konseling. Selanjutnya masing-masing butir unjuk kerja itu dilengkapi dengan dasar-dasar teori keilmuan atau rasional, teknik-teknik khusus sarana serta perlengkapan pendukungnya. Sehingga butir unjuk kerja itu dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Lebih jauh lagi, pelaksanaan butir-butir unjuk kerja tersebut perlu ditunjang oleh sarana kerja nilai dan sikap, serta kemampuan khusus konselor sekolah.

Dengan demikian, tampaklah bahwa masing-masing butir unjuk kerja tersebut merupakan kegiatan yang cukup kompleks yang sekaligus terpadukan didalamnya unsur-unsur keilmuan, tehnik, nilai, sikap dan kemauan. Perwujudan tugas dan peranan tersebut berupa unjuk kerja pelayanan bimbingan. Unjuk kerja itulah yang menjadi

ukuran apakah konselor sekolah benar-benar telah melakukan sesuatu yang berharga dan yang diharapkan oleh sekolah yang selalu dinamis dan berkembang. Dengan demikian yang dimaksudkan unjuk kerja konselor sekolah adalah cara kerjanya konselor disekolah atau madrasah itu dalam mewujudkan tugas dan perannya pada pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Indikator Keberhasilan Unjuk Kerja Konselor

Dalam usaha memberikan kontribusi terhadap tugas dan peranan konselor di masa yang akan datang, dimana tugas-tugas dan peranan tersebut semakin berat dan bahkan dapat menjadi tantangan yang berat dalam pelaksanaannya, maka haruslah menjadi perhatian yang serius dan lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Oleh karena itu Prayitno (2015: 360) memberikan rumusan tentang unjuk kerja itu mengacu kepada wawasan dan keterampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh para lulusan program studi bimbingan dan konseling. Rumusan yang disampaikan oleh Prayitno tersebut sekaligus dapat dijadikan indikator keberhasilan unjuk kerja konselor.

Rumusan unjuk kerja tersebut meliputi 28 gugusan yang masing-masing terdiri dari atas sejumlah butir unjuk kerja. Keseluruhan 28 gugusan dari rumusan tersebut adalah:

- (1) Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling.
- (2) Mengorganisasikan program bimbingan dan konseling.
- (3) Menyusun program bimbingan dan konseling.
- (4) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- (5) Mengungkapkan masalah klien.

- (6) Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian.
- (7) Menyusun dan mengembangkan himpunan data.
- (8) Menyelenggarakan konseling perorangan.
- (9) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok.
- (10) Menyelenggarakan orientasi studi siswa.
- (11) Menyelenggarakan kegiatan koekstrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- (12) Membantu guru bidang studi dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- (13) Membantu guru bidang studi dalam menyelenggarakan pengajaran perbaikan dan program pengayaan.
- (14) Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar.
- (15) Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa.
- (16) Menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan atau jabatan.
- (17) Menyelenggarakan konferensi kasus.
- (18) Menyelenggarakan terapi perpustakaan.
- (19) Melakukan kunjungan rumah.
- (20) Menyelenggarakan konseling keluarga
- (21) Merangsang perubahan lingkungan klien.
- (22) Menyelenggarakan konsultasi khusus.
- (23) Mengantar dan menerima alih tangan.
- (24) Menyelenggarakan diskusi profesional.

- (25) Memahami dan menulis karya-karya ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling.
- (26) Menyelenggarakan dan Memahami hasil penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.
- (27) Menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling pada lembaga atau lingkungan yang berbeda.
- (28) Berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

C. Evaluasi Kinerja Konselor di Sekolah

Kinerja seorang konselor dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling akan dapat dirasakan, apabila manajemen dari pelayanan bimbingan konseling dilaksanakan dengan baik. Fungsi-fungsi manajemen dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan bimbingan konselingsnya, dapat diwujudkan dalam perencanaan program bimbingan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, penetapan staf bimbingan dan konseling, lalu menggerakkan atau meningkatkan Sumber Daya Manusianya untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dengan cara memberikan motivasi, dan terakhir melakukan evaluasi kegiatan serta hasil yang dicapai melalui aktivitas layanan yang telah dicapai.

Djamarah (2005: 37) berpendapat bahwa unjuk kerja konselor sekolah, tidak dapat diabaikan karena konselor sekolah harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat, dengan interaksi sosial, tidak sebatas dinding sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan

masyarakat. Konselor sekolah merupakan petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Solehudin (2010) menyimpulkan bahwa: “ruang lingkup kinerja guru bimbingan konseling di sekolah meliputi aktivitas-aktivitas seperti, menyusun program bimbingan, mengumpulkan data dan mengolah data siswa, menyelenggarakan program informasi dan orientasi, menyelenggarakan pelayanan penempatan, menyelenggarakan konseling, menyelenggarakan pelayanan pelimpahan (referal), menyelenggarakan bimbingan kelompok dan bimbingan karier, menyelenggarakan pelayanan konsultasi bagi staf sekolah dan orang tua, menyelenggarakan hubungan masyarakat, mengorganisasikan dan mengadministrasikan pelaksanaan program bimbingan, mengembangkan kemampuan profesional, dan menyelenggarakan evaluasi dan pengembangan program”.

Untuk melihat sejauhmana program bimbingan dan konseling di sekolah telah dilaksanakan, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan merupakan langkah penting dalam manajemen bimbingan dan konseling. Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan program bimbingan dan konseling di sekolah ini dilakukan sebagai upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan yang ditetapkan.

Arikunto dan Abdul Jabar (2009) menyebutkan bahwa evaluasi program sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu

kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Dari pengetahuan tersebut suatu program bila sudah diketahui hasil kegiatannya sebagai suatu harapan yang diinginkan dari program tersebut jika hasilnya tidak memuaskan, maka dapat dicari dimana letak komponen yang kurang atau tidak berjalan dengan semestinya dalam mendukung pencapaian tujuan program.

Stufflebearn dan Shinkfield (2007) menyebutkan bahwa *“a program evaluation theory is a coherent set of conceptual, hypothetical, pragmatic, and ethical principles forming a general framework to guide the study and practice of program evaluation.* Dari konsep tersebut, evaluasi program merupakan suatu proses untuk mencoba menyesuaikan data obyektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program (Suherman, 2013) yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terarah.

Dari pendapat tersebut, evaluasi program dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisis fakta, data dan informasi untuk mengumpulkan harga nilai evaluasi yang merupakan bagian terpenting dalam setiap kegiatan ataupun program, sehingga tidak ada satu kegiatan pun yang dapat terlaksana dengan baik tanpa evaluasi.

Kemudian pendapat Mardapi menyebutkan bahwa *“evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektivitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai (Mardapi, 2012).* Hasil yang dicapai dimaksudkan adalah berupa informasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta dalam penentuan kebijakan. Dengan demikian jenis

atau model evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi program tergantung pada tujuan yang ingin dicapai pada program tersebut.

Selanjutnya Stake (2004) memandang bahwa *“Evaluation is the comparison of the condition or performen of something to one more standarts, the report of such a comparison.”* Evaluasi adalah perbandingan kondisi atau kinerja sesuatu untuk satu standart atau lebih. Dalam hal ini, Stake lebih menekankan kesesuaian antara suatu kondisi kerja yang biasa disebut kinerja dengan satu patokan, acuan atau standarisasi yang telah ditetapkan.

Senada dengan pendapat Stake, Worthen dan Sanders (2004) *“Evaluation as the identification, clarification and application of defensible creteria to determine an evaluation object’s value (worth and merit) in relation to those criteria.”* Evaluasi program adalah sebagai identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menentukan nilai dari suatu obyek evaluasi (berupa nilai dan manfaat) dalam kaitannya dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk keberhasilan program. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program.

Sementara itu Kirkpatrik (2010) menambahkan ada tiga alasan mengapa diperlukan evaluasi program, yaitu: (1) untuk menunjukkan eksistensi dan dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan, (2) untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan atau dihentikan, (3) untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Dari berbagai definisi evaluasi program di atas ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauhmana keberhasilan sebuah program dengan menerapkan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai sebuah rancangan, selanjutnya menyajikan berbagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Fatchurahman (2017) menyebutkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik. Program berisi tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Karena itu pelaksanaan program tersebut merupakan wujud nyata dari di selenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling itu sangat penting karena bertujuan untuk mengetahui keefektivan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Namun secara khusus pelaksanaan evaluasi terhadap kinerja konselor dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2014) dan Rahayu (2012) bertujuan untuk:

- a. Meneliti secara berkala hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- b. Memperkuat asumsi atau perkiraan yang mendasari pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- c. Mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan sehingga perlu diadakan perbaikan dan perkembangan.

- d. Mengetahui sampai sejauhmana keterlibatan semua komponen sekolah dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- e. Memperoleh gambaran sampai sejauh mana peranan masyarakat terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- f. Mengetahui sampai sejauh mana kontribusi program bimbingan dan konseling terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya, TIK dan TIU pada khususnya.
- g. Mendapatkan informasi yang akurat dalam rangka perencanaan langkah-langkah pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- h. Membantu mengembangkan kurikulum sekolah untuk kesesuaian dengan kebutuhan.

Sementara itu Fatchurahman (2017) mengemukakan bahwa suatu program dapat dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria keberhasilan yang telah di tetapkan (sebagai contoh dapat dilihat pada umpalangkaraya.ac.id/.../fatchurahman/.../KONSEP-DASAR-EVALUASI-PROGRAM-atau <https://www.scribd.com/document/359119708/Isi-Buku-Bimbingan-Konseling-Cetak>).

Hal ini digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah apakah telah terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat membantu siswa dalam memperoleh perubahan perilaku dan pribadnyai ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian kriteria evaluasi program disini merupakan patokan sebagai tolak ukur atau standar yang digunakan untuk

mengukur kondisi obyek yang akan dinilai. Kriteria dapat menunjukkan suatu tingkatan atau atau jenjang dalam bentuk kata keadaan atau predikat. Untuk menentukan kriteria tersebut tentu harus melihat pada variabel dan indikator dari apa yang akan diukur, dalam hal ini untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja seorang konselor tentu berdasarkan pada indikator keberhasilan unjuk kerja konselor sebagaimana pada point B di atas pada bab ini.

-----ooo0ooo----

10 Kesimpulan

Dalam proses pemenuhan berbagai kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, keberadaan fasilitas untuk efektivitas pelayanan tidak dapat diabaikan. Keberhasilan dari proses itu sangat sekali ditentukan oleh eksistensi fasilitas tersebut. Revitalisasi yang harus dilakukan demi mewujudkan hal tersebut adalah dengan terpenuhinya 7 (tujuh) komponen fasilitas utama yaitu; (1) ruang kerja, (2), ruang administrasi/ data, (3) ruang konseling individual, (4) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (5) ruang biblioterapi, (6) ruang relaksasi/ desensitisasi, dan (7) ruang tamu. Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain: (1). Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku program semesteran, buku kasus, dan buku harian), (2). Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi. Dengan semakin terpenuhinya fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling, baik berupa sarana dan prasarana, maka kinerja konselor di sekolah lebih meningkat lagi diiringi dengan adanya inovasi dan kreativitas yang tinggi.

-----ooo0ooo-----

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. 2016. *Layanan Mediasi*. <http://syawalahmadbk.blogspot.Com/2016/06/layanan-mediasi.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2018.
- Alfandi , Bahri, S. Husen, M. (2016). Motivasi Kerja Guru BK di SMA Negeri Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*. Volume 1 No. 1
- Anggraini,C.M.(2016). *Konselor*. <http://citramanggraini.blogspot.co.id/2016/12/konselor.html>. Diakses tanggal 10 Desember 2017.
- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dan Abdul Jabar, C. S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Paraktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashby, M. (1999). Pengaruh Pembebanan Terhadap Perilaku Mekanik Komposit Polimer yang Diperkuat Serat Alam. *Jurnal Dinamis*, 2(4):2167492.
- Brown, D., & Trusty, J. (2005). The ASCA National Model, Accountability, and Establi-dhing Causal Links Between School Counselors Activities and Student Outcome”: A Reply ti Sink, *Journal Proafesional School Counseling*, Vol. 9, n1, p13, Oct 2005.
- Daniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing.
- Danino, M. & Zippi Shechtm, Z. (2012). Superiority of group counseling to individual coaching for parents of children with learning disabilities, *Journal Psychotherapy Research*, September 2012; 22(5): 592-603.

- Danisworo, M. dan Martokusumo, W. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. www.urdi.org (urban and regional development institute, 2000). Diakses 15 Desember 2012.
- Daryanto. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo
- Depdiknas. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Depdikbud. (2014). *Permendikbud R.I., Nomor 111 Tahun 2014 tanggal 8 Oktober 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi (2012). Pengertian Revitalisasi. <https://dewiultralight08.wordpress.com/2011/03/10/pengertian-revitalisasi/> Diakses tanggal 9 Juni 2018.
- Dogar, A. H. et.al., (2011). Need Assessment of Students' Guidance and Counseling, *British Journal of Arts and Social Sciences*, ISSN: 2046-9578, Vol.1 No.2.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur, I. dan Surya, Moh. (2008). *Bimbingan Dan Penyuluhan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Echols, John M. & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Fatchurahman, M. (2017). *Dasar-Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Fatchurahman, M. dan Solikin, A. (2018). Facilities revitalization of mentoring and counseling services at secondary school level. *International Journal of Multidisciplinary Education and Research*. Volume 3; Issue 3; May 2018; Page No. 96-99 .
- Fathurrohman, P. (2014). *Urgensi Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi* Bandung: Refika Aditama.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R. & Worthen, B. R. (2004). *Program Evaluation: Alternatives Approach and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education Inc.
- Furqon dan Aip Badrujaman, A. (2014). *Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas*. Jakarta: Indeks.
- Gouillart, F. J and Kelly, J. N. (1995). *Transforming the Organization*. New York: McGraw-Hill.
- Gysberg, Norman C. & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Liputan Press.
- Intishar, F. Chanum, I.. Badrujaman, A. (2015). Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling (Survei Terhadap Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Barat). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2015. Vol. 4, No.1 Hal. 25-31.
- Kosasih, R. & Soejipto. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Kuswardani, I. (2012). *Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dengan Produktivitas Sekolah*.
- Kirkpatrick, D. L., Kirkpatrick, J. D. (2010). *Evaluation Training Programs: Thr Four levels* San Francisco: Berrett Koehler Publishershinc.
- Larrabee, M.J., & Terres, C. K. (1984). Groups: The future of school counseling. *The School Counselor*, 31, 256-263.
- Mittendorff, et.al. (2012). The influence of teachers' career guidance profiles on students' career competencies, *Journal of Vocational Education and Training*, 2012, pp. 1–19.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Rosda Karya.
- Ningsih, G. (2014). *Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 40 Muaro Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Nurihsan, A. J. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Reflika Aditama.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I. (2006). *Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara R.I.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I. (2008). *Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Prayitno, (2003). *Wawasan dan Landasan BK (Buku II)*. Jakarta: Depdiknas R.I.

- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti, E. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Putranti, D. (2015). Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikopedagogia*. 2015. Vol. 4, No. 1
- Rahayu, R. P. (2012). evaluasi bimbingan konseling.
<http://purichemedu.blogspot.com/2012/11/evaluasi-bimbingan-konseling.html>. Diakses tanggal 22 April 2018.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2004). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda
- Rahman, F. (t.t). *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program BK*. Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor (PPGBK). Yogyakarta :Program Studi BK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, F. (2008). *Penyusunan Program BK di Sekolah*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna Sari, E., dkk. (2013). Resistor Factor Implementation Guidance and Counseling Program in High School of The Metro city.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2013, ISSN: 1693-7856, Vol 2, No 3, hh. 90-101

- Riyadi, M. (2014). Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.
<https://riyadiscorpio.wordpress.com/2014/01/03/profesionalisme-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/> Diakses Tanggal 15 Mei 2018.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shertzer, Bruce. & Stone, S. C. (1981). *Fundamental of Guidance (4th Ed)*. Boston: Houghton Mifflin Comp.
- Sherril B. Gelmon, S. B., Foucek, A. & Waterbury, A. (2005). *Program Evaluation: Prinsiples and Practices*. Prtland: Northwest Healt Foundation.
- Sudrajat, A. (2008). Landasan Bimbingan dan Konseling.
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/landasan-bimbingan-dan-konseling/> Diakses tanggal 22 Pebruari 2018.
- Sudrajat, A. (2008). *Tujuan Bimbingan dan Konseling*.
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/tujuan-bimbingan-dan-konseling/> Diakses tanggal 22 Pebruari 2018.
- Sudrajat, A. (2008). *Fungsi, Prinsip, dan Asas Bimbingan dan Konseling*.
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/fungsi-prinsip-dan-asas-bimbingan-dan-konseling/> Diakses tanggal 22 Pebruari 2018.
- Sudrajat, A.. (2008). *Standar Ruang Bimbingan dan Konseling*.
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/> Diakses 5 Mei 2018.

- Sudrajat, A.. (2008). Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling/> Diakses 5 Mei 2018.
- Suherman, U. (2013). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta,
- Sumarah, J. & Lehr, R. (2002). *Catching The Vision: Guidance and Counseling In Nova Scotia's School*. Canada: Canadian Counseling and Psychotherapy Association.
- Susanto, E. (2008). *Standar Kompetensi Konselor*. <https://eko13.wordpress.com/2008/03/18/standar-kompetensi-konselor/> Diakses 5 Mei 2018.
- Susilowati, A. (2014). Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Badegan Ponorogo. *Jurnal Hisbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Surya, M.. (2006). *Profesionalisme Konselor dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (makalah)*. Majalengka : Sanggar BK SMP, SMA dan SMK.
- Stake, R. E. (2004). *Standarts-Based & Responsive Evaluation*. California: Sage Publica-tion Inc.
- Stiyowati, S. (2013). Hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah". *Jurnal BK UNESA*. Vol.03 No.01.
- Stufflebearn, D. L. dan Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Published by Jossey-Bass.

- Tohirin. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang R.I. (2003). *Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara R.I.
- Veithzal, R. dan Fawzi Ahmad. (2005). *Performance Appraisal: Sistem yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan meningkatkan daya saing perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Willis, S. W. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*: PT. Grasindo. Jakarta.
- Wunu, Y. (20016). *Problematika Sarana dan Prasarana BK disekolah*. <http://guidanceandcounselingyantiwunu.blogspot.co.id/2016/05/12.html>. Diakses 15 Mei 2018.
- Yusuf, S dan Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya

GLOSARIUM

Pendidikan	: Usaha yang dilakukan secara terencana dan terus menerus secara sadar sehingga mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih baik dan benar, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan.
Bimbingan	: Bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.
Konseling	: Hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.
Kompetensi	: Kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam

	melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya.
Konselor	: Tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan.
Revitalisasi	: Suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.
Profesional	: Istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalaninya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya.
interpersonal	: Adanya komunikasi secara langsung atau face to face communication pada waktu dan tempat yang sama.
Paedagogis	: Ilmu atau seni mengajar anak-anak, proses pembelajaran terpusat pada guru atau pengajar. Andragogis adalah ilmu atau seni mengajar orang dewasa, proses pembelajaran terpusat pada peserta didik.

Komprehensif	:Segala sesuatu yang bersifat luas dan lengkap, meliputi seluruh aspek, atau meliputi ruang lingkup yang luas.
Orientasi	: Merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut.
Responsif	: Layanan bimbingan dan konseling yang bersifat responsif, yaitu membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang memerlukan bantuan dengan segera.
Advokasi	: Ekerjaan sosial yang bersifat eksklusif dan menguntungkan klien yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi sistem pembuatan keputusan yang terkadang tidak adil dan tidak responsif.
Mediasi	: Suatu kegiatan yang mengantarai atau menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah.
Observasi	: Proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

Intervensi : Aktivitas pengendalian atau pun mempengaruhi dengan tujuan menciptakan “keadilan” atau pun mendapatkan keuntungan dari yang diintervens

INDEKS

- Akademik, 23, 24, 27, 31, 74,
84, 85
- Aktif, 1, 4, 20, 24, 32, 47, 68,
89, 103, 104
- Aktivitas, 1, 106
- Alternatif, 38
- Altruistik, 84, 85
- Asesmen, 29, 103
- Defensif, 35
- Dinamika, 32, 36, 52, 70, 74
- Dinamis, 16, 17, 60, 87
- Drop-out, 56
- Eksistensi, 5, 92, 95
- Ekspektasi, 84
- Eksplorasi, 32, 51
- Evaluasi, 2, 3, 13, 44, 51, 55,
56, 72, 77, 81, 82, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 99
- Filosofis, 10, 18, 56, 86
- Fleksibel, 59
- Harmonis, 12, 21, 31, 54, 60
- Infrastruktur, 40
- Institusi, 57, 64, 70, 90
- Interaktif, 77, 78, 79
- Intervensi, 17, 69
- Komponen, 3, 7, 26, 28, 29, 40,
58, 68, 69, 70, 80, 90, 93, 95
- Komprehensif, 8, 26, 27, 28,
29, 59, 82
- Komunikasi, 12
- Konklusif, 16, 18, 53, 68
- Konflik, 12, 24, 31, 35
- Konseling, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 18,
22, 26, 29, 34, 35, 36, 38, 45,
46, 49, 56, 58, 65, 67, 69, 72,
98, 99, 100, 103, 104
- Konselor, 4, 16, 33, 39, 47, 53,
67, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 96,
97, 99, 101, 103, 105
- Konsisten, 43
- Konsultasi, 6, 34, 36, 37, 46,
52, 58, 63, 65, 72, 77, 81, 88,
90
- Kriminalitas, 30
- Kualifikasi, 2, 84
- Kuratif, 17, 18, 33, 35
- Mediasi, 6, 46, 52, 53, 54, 65,
96
- Motivasi, 11, 30, 50, 62, 89
- Nasional, 46, 61, 71, 84
- Nasional, 82, 83, 97, 99, 102
- Observasi, 3, 42, 63, 76

Optimal, *1, 6, 15, 16, 18, 23, 41, 45, 46, 55, 65, 70, 71, 104*

Orientasi, *6, 16, 32, 46, 47, 59, 65, 88, 90*

OSIS, *61*

Parameter, *57*

Pedagogik, *85*

Persepsi, *9, 19, 49, 101*

Personel, *8, 16, 45*

Perspektif, *46, 71*

Petrsonil, *58*

Preventif, *18, 33, 35, 58*

Produktif, *6, 17, 65, 70, 84*

Profesioanal, *90*

Profesional, *4, 9, 13, 22, 30, 31, 32, 36, 38, 40, 58, 60, 84, 85, 86, 89, 105*

Realisasi, *72, 77, 81* Referral, *37, 38, 77, 90*

Remedial, *17, 34, 58*

Responsif, *28, 33, 40, 80, 106*

Revitalisasi, *6, 7, 66, 67, 69, 71, 97, 105*

Sistematis, *1, 13, 16, 29, 79, 92, 106*

Spesifik, *34*

Stereotipe, *12*

Struktural, *36*

Virtual, *14*

Vitalitas, *66, 71*

Wasilah, *53, 106*

BIODATA PENULIS



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi. lahir di Pangkalan Bun pada tanggal 5 Agustus 1966, merupakan anak ke dua dari enam Bersaudara dari Bapak H. M. Ichsan Munawar (Alm) dan Ibu Hj. Siti Yusufah Riana (Alm). Pada tahun 1995 menikah dengan Hj. Norhayati, M.Pd. berprofesi sebagai guru PNS diperbantukan pada M.Ts. Islamiyah Palangka Raya, dikarunia 3 orang anak putra, yaitu: (1) Muhammad Nur Fathan (2) Aldi Firdaus (3) Muhammad Tirto Ardiyanto.

Riwayat pendidikan, penulis menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Kotawaringin Hulu tahun 1981, MI Najmul Huda Kotawaringin Lama tahun 1981, SMP KNPI Kotawaringin Lama tahun 1984, SPG PGRI Pangkalan Bun tahun 1987, S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FKIP UM Palangkaraya tahun 1993, S2 Psikologi Untag Surabaya tahun 2012, S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang tahun 2012 dan S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2016.

Penulis mengawali karir menjadi Pegawai Negeri Sipil diperbantukan sebagai Guru SMA Muhammadiyah Palangka Raya sejak tahun 1994 sampai tahun 2002. Tahun 2002 pindah (mutasi) menjadi dosen pada program studi Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangkaraya sampai sekarang. Pernah sebagai: Staf BAU UM Palangkaraya sejak tahun 1989-1994, Kabag. Umum dan Perlengkapan BAU UM Palangkaraya tahun 1994-1997, Kepala BAU UM Palangkaraya tahun 1997-2007, Sekretaris Prodi PGSD FKIP UM Palangkaraya tahun 2007-2008, Dekan FKIP UM Palangkaraya tahun 2012-2016 dan sekarang menjabat sebagai Kepala LP3MP UM Palangkaraya sejak tahun 2016.

Sebagai Dosen PNS Kopertis Wilayah XI Kalimantan dpk pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Mengajar di Program Sarjana (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling, dengan mata kuliah: Pemahaman Individu I/Asesmen Psikologis Teknik Non Tes; Perkembangan Individu; Pengembangan Pribadi Konselor; Metodologi Penelitian Dalam BK; Dasar-Dasar BK; PPL BK; Selain itu penulis telah menulis buku: Dasar-Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (2017). Penulis juga mengajar pada Program Studi: PGSD, PGMI, dan mengajar pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Palangka Raya.

BIODATA PENULIS



Dr. Asep Solikin, M.A lahir di Indramayu 22 Oktober 1978. Putra dari pasangan Asmawi dan Asmanah. Mendapat gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dari STAI La Tansa Mashiro pada tahun 2004. Lalu melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) untuk menggeluti Psikologi Pendidikan Islam dan mendapat gelar Magister Agama pada tahun 2006. Pendidikan Doktor ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan mendapat gelar Doktor bimbingan dan Konseling pada tahun 2011.

Saat ini penulis aktif sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Kalimantan Tengah. Selain itu penulis aktif sebagai penggiat dakwah di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Palangka Raya. Keterlibatan penuh juga dilakukan oleh penulis sebagai tim edukasi masyarakat Anti Narkoba di kota Palangkaraya dan BNN Provinsi Kalimantan Tengah.

Penulis aktif dalam penelitian dan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kalimantan Tengah. Beberapa tulisan penulis antara lain; Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Biblioterapi Sebagai Sebuah Teknik Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, Model Konseling Keterampilan Hidup Dalam Meningkatkan Kemampuan Hubungan Sosial Santri.